1. Kopi Vanilla Latte

***

"Tugas kamu adalah mencari keberadaan Davia. Aku tidak mau mendengar alasan apapun setelah ini." Seorang pria dengan jas warna hitam kelam terlihat sedang mematikan sambungan telepon dengan wajah masam dan kesal.

Setelah memarkir mobil di samping cafe, pria itu turun dari dalam mobil lamborghini miliknya dengan sedikit tergesa. Pria bernama Dhante Shie Widjaya Berjalan cepat memasuki sebuah cafe elit dengan nuansa keindahan alam. Beberapa kuntum bunga mawar merah dan kuning terlihat mekar di berbagai sisi, sulur sulur tanaman rambat berdaun warna-warni terlihat begitu menyatu dengan warna dinding cafe yang putih natural.

Sang manager cafe— Tuan Dory, melihat kedatangan sang tamu spesial bergegas menyambutnya dengan sangat ramah. Meskipun pria tersebut tak menjawab dan terkesan dingin, sang manager cafe tetap memberikan sapaan yang begitu hangat.

"Tuan Dhante, bagaimana kabar Anda? Sudah hampir satu bulan Anda tidak datang berkunjung," sapa hangat Tuan Dory dengan senyum ramah. Pria berjas putih rapi itu membungkuk sebentar guna menghormati pria berambut klimis tersebut.

Seperti sebelumnya, Tuan Dhante hanya bergeming. Pria itu memilih duduk di salah satu sofa merah di ruangan VVIP dengan wajah dilipat tanpa minat. Pria itu menghempaskan bokongnya sedikit keras, melepaskan segala penat dan masalah yang tengah

ia hadapi.

"Buatkan aku kopi Vanilla Latte segera," instruksinya tanpa menatap Tuan Dory. Pria berahang tegas itu mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam saku celananya. Tanpa merasa sungkan, ia membuka bungkus rokok tersebut lalu mengambil sebatang untuk disulut.

Tuan Dory hanya mengangguk sabar, ia masih tersenyum ramah pada pria yang ia kenal sebagai pemilik cafe yang saat ini tengah ia pimpin. "Kopi Anda segera datang, Tuan."

Pria berjas putih lalu membungkuk, ia mohon pamit guna memesankan kopi Vanilla Latte kesukaan sang tuan pada barista yang bertugas pada saat itu.

Suasana siang itu sangat panas, matahari yang bersinar terik seolah tengah berusaha membakar ibukota dengan setiap inci sinarnya yang terang. Seperti biasa, jika Dhante merasa kesal dan marah ia pasti menyempatkan diri mampir ke salah satu cafe miliknya dan memesan kopi Vanilla Latte.

Soal Davia. Ya, masalah apalagi yang membuat pria itu pening selain masalah wanita itu. Masih teringat jelas bagaimana sang kekasih menghilang tanpa jejak lima hari sebelum pernikahan mereka. Geram, tentu saja. Dhante tidak pernah menyangka jika Davia—kekasihnya akan tega meninggalkannya tanpa alasan dan pergi menghilang tanpa jejak.

Mendengkus kasar, Dhante mengisap rokoknya dengan cepat. Rasa frustrasi yang ia alami terkadang kambuh dan berefek pada kinerjanya. Jika ia tengah kesepian dan kebetulan teringat Davia, rasa kesal bercampur marah mendadak menguasai

egonya. Dhante ingin marah, ingin meluapkan semua penderitaan yang ia pendam.

Kedatangan Tuan Dory sejenak membuyarkan lamunan Dhante tentang Davia, ia melirik Dory sekilas lalu kembali mengisap rokoknya dengan frustrasi. Pria berkaca mata tebal itu kembali melayangkan senyum pada Dhante, perlahan ia meletakkan secangkir kopi Vanilla Latte yang ia bawa dari luar dan ia suguhkan di hadapan pria tersebut. "Silakan diminum, Tuan."

"Ayolah Dory, jangan bersikap formal di depanku. Aku merasa sangat buruk dengan permasalahanku, jangan kau menambahinya dengan bersikap formal di depanku," dengkus Dhante dengan wajah masam.

Pria itu mematikan rokoknya pada asbak yang tersedia. Mengendorkan dasi hitam yang melilit lehernya, Dhante segera melepas jas hitam yang sedari pagi mengungkung tubuh atletisnya.

Dory kembali tersenyum, ia hafal betul bagaimana sifat Dhante saat ini. Pria itu mudah sekali marah terlebih frustrasi, jika ia menabur garam lagi maka jangan ditanya jika akhirnya Dory sendirilah yang akan menanggung segala amukan sang pemilik cafe tempat dimana saat ini ia mencari nafkah.

"Apa soal Davia lagi? Ayolah Tuan Muda, jangan pikirkan Davia. Wanita itu sudah meninggalkanmu sejak dua tahun yang lalu. Seharusnya kau membuangnya jauh-jauh dari pikiranmu dan bersiap mencari pengganti untuk mempelaimu," saran Dory terdengar begitu serius.

Dhante tersenyum miring, ia pesimis dengan apa yang

disarankan Dory padanya. Mustahil bagi Dhante untuk melupakan satu-satunya wanita yang sudah merenggut seluruh isi hatinya. Kala itu hanya Davia yang sanggup menakhlukkan hatinya, tak mudah bagi Dhante untuk melupakan terlebih wanita itu begitu spesial.

Menekan emosi yang perlahan memuncak, Dhante segera meraih cangkir berisi kopi vanilla latte dan menyeruputnya. Pria itu terbelalak, ia kaget dengan rasa yang ia kecap barusan, sungguh berbeda dari rasa kopi vanilla latte yang selama ini ia pesan.

Merasa aneh, Dhante kembali menyeruput kopi itu guna mendapatkan sebuah detail rasa. Sungguh, kopi satu ini benar-benar berbeda rasanya. Tanpa pikir panjang, ia kembali menyeruput kopi itu berulang kali dengan perhatian penuh.

"Tuan Dhante, apa yang terjadi? Apa ada yang aneh dengan rasa kopimu?" tanya Dory penasaran terlebih sikap Dhante yang tak biasa. Wajah khawatir mendadak terpasang di wajah Dory, ia takut ada yang salah dengan rasa kopinya. Jika begitu, Dhante tidak akan pernah habis dalam memakinya seharian.

Dhante menatap Dory dengan pandangan tajam, ia meletakkan cangkirnya lalu mencuramkan alis. "Kopi ini rasanya sama seperti yang dibuat Davia untukku dua tahun yang lalu. Takarannya, porsinya, semua sama seperti yang Davia buat. Dory, siapa yang membuat kopi ini?"

Dory terpaku sejenak, ia mengedipkan bola matanya beberapa kali guna mencerna setiap ucapan Dhante yang terdengar begitu terburu-buru. "Tuan, kau sedang tidak berpikir

bahwa yang membuat kopi ini Davia 'kan?"

"Ayolah Dory, tunjukkan padaku siapa yang membuat kopi ini!" desak Dhante tak sabaran, pria itu mengepalkan tangan lalu memukul meja sedikit keras.

Dory terdiam sejenak, ia ragu untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada Dhante. Pria di depannya itu, apa iya ia akan percaya pada ucapannya bahwa barista yang telah membuat kopinya adalah anak gadis SMA yang baru magang seminggu yang lalu?

"Dory!" tegas Dhante menyadarkan lamunan sang manager. Pria berjas putih terkesiap, ia sadar jika mau tak mau ia harus mengatakan yang sebenarnya pada sang pemilik cafe.

"Baiklah, bawa barista itu ke ruanganku segera!" Dhante memutuskan sambil beranjak berdiri dari sofa merah di ruang VVIP. Pria itu meninggalkan Dory seorang diri, ia tidak ingin mendengar alasan apapun setelah ini.

Dalam pikiran Dhante, ia hanya ingin tahu siapa barista yang sudah membuat kopi senikmat itu. Bagi Dhante, mustahil ada orang yang bisa membuat kopi Vanilla Latte se-perfect Davia-nya. Saat ini, hanya Davia-lah yang bisa menghibur hatinya dengan secangkir kopi Vanilla Latte dengan takaran dan porsi yang pas.

Lalu siapa barista itu?

Entahlah. Dhante sendiri sangat penasaran. Ia sangat menantikan pertemuan itu, pertemuan dengan barista yang membuat kopi sesempurna kopi buatan Davia.

***

Dory keluar dari ruangan VVIP, wajah seriusnya sama sekali

tidak bisa disembunyikan. Pandangannya mengedar, ia tengah mencari sosok perempuan tertubuh ramping—, ah tidak, perempuan itu tidaklah ramping. Ia lebih pantas bila dijuluki perempuan kurus tanpa daging.

Pandangan sang manager berkacamata tebal terhenti pada satu titik di pojok ruangan. Dia bisa melihat perempuan bernama Anandeya Permana tengah melayani beberapa pengunjung cafe dan bercanda bersama mereka.

Sebagai seorang anak magang, Deya cukup ramah dan hangat bagi pengunjung dan para p*******n. Tak sedikit dari mereka yang menanyakan nama anak itu dan memintanya untuk membuatkan kopi ternikmat. Alhasil, baru genap seminggu beberapa p*******n bertambah dan mulai datang silih berganti.

"Deya!" panggil Tuan Dory seraya menepukkan tangannya ke arah Deya.

Nama yang dipanggil menoleh, sesaat Deya tersenyum pada para p*******n dan mohon ijin untuk pergi sejenak. Dengan langkah sedikit cepat, Deya menghampiri sang manager yang sudah menanti di depan kasir.

"Tuan Dory, Anda memanggil saya?" tanya Deya dengan wajah penasaran. Ada secuil rasa takut terlebih sang manager sendirilah yang memanggil namanya ditengah ia sedang asyik bercengkerama dengan p*******n baru.

"Pemilik cafe ingin bertemu denganmu. Kau sudah ditunggu di ruangannya," beritahu Dory dengan mimik wajah serius dan tanpa dibuat-buat.

Jantung Deya mendadak berdebar, ada pikiran negatif yang

kini tengah menyelubungi benaknya. Ada apa dengan dirinya hingga si pemilik cafe harus repot menyuruh Tuan Dory untuk menyampaikan pesannya?

"Ayo pergilah! Tuan Dhante tidak suka menunggu lama," peringat Dory lalu merebut nampan plastik yang didekap Deya di perutnya.

Deya terkesiap, ia kaget ketika Tuan Dory merenggut nampan itu dari kedua tangannya. Menganggukkan kepala, Deya bergegas berjalan menuju ke ruangan yang berada di samping ruang manager. Ruangan bercat magenta itu terlihat begitu mewah dan jarang ada orang yang masuk ke dalam kecuali untuk membersihkan barang dari debu-debu.

Deya berjalan dengan lunglai, terbayang dibenaknya bagaimana si boss akan memarahinya habis-habisan. Sejenak berpikir, Deya bahkan merasa selama seminggu ini ia sama sekali tidak melakukan kesalahan.

Jika bukan karena kesalahan lalu apa? Bagi sang pemilik cafe yang terbiasa hidup sibuk, mana mungkin ia tertarik mencari sumber masalah pada kisah Deya yang sudah rumit.

Langkah lunglai Deya terhenti ketika ia sampai di depan pintu bercat magenta. Debaran jantungnya kian berpacu cepat, jujur saja sebenarnya ia tidak ingin bertemu dengan sang pemilik cafe.

Mengangkat tangan kanan dengan ragu, Deya mengetuk pintu sedikit keras. Ia berharap jika sang pemilik cafe tidak memarahinya apalagi sampai murka kepadanya.

"Masuklah!" Suara maskulin dan enak didengar itu muncul dari

dalam ruangan.

Dengan jari-jari bergetar, Dea mendorong pintu dan masuk ke dalam ruangan. Tatapan keduanya bertemu, hawa dingin langsung menembus kulit Deya.

Pria di depan sana terlihat begitu dingin sekaligus arogan, Dhante bersedekap seraya bersandar pada meja dimana seluruh berkas masih menumpuk dengan rapi.

Langkah Deya semakin lunglai ketika ia terpaksa berjalan mendekat ke arah Dhante. "Bapak memanggil saya?"

Dhante belum menjawab, tatapan matanya kini bermain. Dilihatnya wajah gadis tersebut dari ujung rambut sampai ujung kaki. Seolah sedang menelisik, Dhante akhirnya menyimpulkan bahwa gadis itu adalah sedikit kemiripan dengan Davia.

"Siapa namamu? Kenapa aku belum pernah melihatmu sebelumnya?" tanya Dhante mengintimidasi.

Deya tertunduk, sesekali ia melirik sekilas pada pria kekar yang berusia kira-kira 38 tahun tersebut. Kenapa pria itu terlihat menakutkan? Ia bertanya saja membuat jantung Deya seakan rumtuh.

"Sa-saya Deya, Pak. Kebetulan saya hanya anak SMA yang magang di sini," jelas Deya dengan sopan.

Dhante menyipitkan mata, ia menarik napas dalam-dalam lalu beranjak dari hadapan Deya. Pria itu berjalan menuju ke jendela kaca yang berada di belakang meja kantor tersebut. Jendela kaca yang luas menampilkan pemandangan taman yang apik di luar sana.

"Apakah kamu mau bekerja untukku?" tawar Dhante tanpa

menatap Deya. Gadis itu sejenak terbengong, tidak mengerti harus menjawab iya atau tidak.

"Kopi Vanilla Latte yang kaubuat sangat enak, aku begitu menikmatinya. Jika kau bekerja padaku, aku bisa menikmati kopi itu setiap waktu. Kau hanya perlu datang ke rumahku dan menunggu perintah dariku untuk membuat kopi, apa kau bersedia?" tanya Dhante serius, kali ini pria dengan bola mata warna coklat itu menatap ke arah Deya yang masih berdiri tegap di posisinya.

Wajah Deya terlihat ragu, ia menimang-nimang tawaran boss cafe tersebut. Membayangkan keadaan neneknya di rumah yang tengah sakit membuat jiwa 'tak teganya' muncul.

"Maaf Pak, sepertinya saya tidak bisa. Saya masih anak SMA kelas 3, saya harus fokus ke sekolah. Di sini saya hanya magang untuk mendapatkan nilai dari mata pelajaran kewirausahaan saya," jelas Deya tertunduk, tangannya bertaut satu sama lain.

Wajah Dhante terlihat kecewa. Sekali lagi ia menyusuri bentuk tubuh gadis belia itu. Dari rambutnya yang panjang sepunggung, warna kulit, hingga ujung kakinya yang lumayan indah.

"Kau tak perlu bekerja penuh di rumahku, aku hanya perlu kau membuatkan kopi di rumahku ketika aku pulang kerja. Dan itu artinya, aku hanya akan memanggilmu ketika aku butuh. Jangan khawatir soal gajimu, aku akan mengajimu lebih dari gaji yang cafe ini berikan padamu. Apa kau bersedia?" Lagi-lagi Dhante belum menyerah. Pria itu bersedekap, berjalan mendekat ke arah Deya.

Rambut panjang sepunggung yang dikuncir ekor kuda

tersebut mengingatkan Dhante akan model rambut Davia. Entah kenapa melihat sosok gadis itu, obsesinya pada Davia perlahan menggeliat dan bangkit.

Deya mundur beberapa langkah ketika si boss benar-benar hadir di hadapannya. Aroma vanilla menguar dari tubuh maskulin pria itu, membuat Deya sejenak merasa mabuk dan bingung harus menghindar.

"Tapi Pak, saya tetap tidak bisa. Nenek saya sakit, selain harus bersekolah dan menamatkan pendidikan, saya harus menjaganya. Nenek adalah satu-satunya anggota keluarga yang saya punya," ucap Deya pelan tanpa berani menatap bola mata Dhante yang kini tertuju padanya.

Pria tinggi bertubuh kekar terdiam sejenak, ia kembali maju mendekat lantas menyentuh dagu lancip Anandeya Permana.

Gadis itu terkesiap, tatapan keduanya kini bertemu cukup lama. Dhante terbungkam saat melihat bola mata berwarna coklat itu menghunjamnya. Kenapa semua terasa kebetulan? Ah, warna mata gadis itu bahkan sama seperti yang Davia punya.

Hasrat Dhante menggelegak, kerinduan dan kemarahan pada Davia kini membayang di dalam benaknya. Ia harus memiliki gadis ini apapun kendalanya.

"Bagaimana jika aku menawarkan pengobatan untuk nenekmu? Selain itu kau bisa bersekolah dengan tenang tanpa memikirkan biaya. Kau juga mendapatkan gaji penuh setiap kali kau membuatkan aku kopi di rumah. Bagaimana? Seharusnya kau bersedia karena pria royal sepertiku jarang menawarkan pilihan hingga beberapa kali pada seorang gadis sepertimu," ucap

Dhante setengah berbisik di depan wajah Deya.

Gadis itu gelagapan, ia melepaskan diri lalu berjalan mundur. Tak ingin terlibat dengan boss yang menakutkan tersebut, Deya lalu membungkukkan badan. "Terima kasih Pak tapi maaf sepertinya saya tidak bisa. Saya mohon pamit untuk bekerja, Pak."

Deya berbalik badan, buru-buru meninggalkan ruangan. Hal ini membuat Dhante kecewa lantas menyeletuk sedikit keras ke arah Deya. "Jika kamu tidak mau, aku bisa meneror kamu di sekolah kapanpun aku mau. Pikirkan tawaranku baik-baik atau kau akan merasa malu di depan guru dan teman-temanmu."

******

Hai, jika kamu suka silakan tap love ya. Biar updatenya bisa lancar dan bisa baca gratis.

2. Teror di Sekolah

****

Anandeya Permana, gadis itu memiliki sifat yang sederhana, sesederhana pemikirannya. Tidak ada yang tahu bahwa ia mendapatkan penawaran khusus lagi menarik dari seorang pengusaha kaya hanya untuk membuatkan secangkir kopi Vanill Latte setiap hari. Deya tidak berpikir panjang, ia menolak karena ia memang tidak membutuhkan apapun selain nilai terbaik untuk mata pelajaran kewirausahaan di kelasnya.

Pagi itu suasana sekolah masih sepi, beberapa siswa terlihat baru berdatangan dari arah parkir sekolah yang terletak di samping sekolah yang berhalaman luas dan memang diperuntukkan untuk tempat parkir kendaraan para warga sekolah.

Dengan langkah malas, Deya berjalan menuju ke kelasny yang terletak paling ujung dari delapan deretan kelas. Wajah gadis itu terlihat lelah, ia masih memakai jaketnya yang berwarna abu-abu dan bergambar mini mouse. Langkah gadis berambut panjang itu sedikit diseret, rasa lelah yang menyerang akibat menunggu sang nenek di rumah sakit semalaman.

Suara kicauan burung pipit yang tinggal diantara celah ranting pohon flamboyan masih sayup-sayup terdengar, menandakan memang hari masih terlalu pagi untuk datang ke sekolah. Deya mendengkus, ia memasuki kelas lalu duduk di kur tempat biasanya ia duduk dan menikmati ilmu yang dibagikan

oleh sang guru.

Melepas jaketnya dengan sedikit malas, hawa dingin tiba-tiba menyerang sel saraf kulitnya. Pagi itu terasa sangat dingin, kaca jendela kelas masih terlihat lembab dan berembun. Suasana kelas pun masih terlihat sepi, hanya ada beberapa anak yang memang rajin datang terlalu pagi.

Ketika Deya masih sibuk melipat jaketnya di atas meja, seseorang yang Deya kenal datang masuk ke dalam kelas dengan wajah tak kalah serius.

"Kau mendapat masalah pagi ini, Deya." Rheina datang sambil bersedekap. Tas gendong masih setia melekat di punggung mungilnya.

Deya tak menjawab, ia mengalihkan pandang dari jaket mini mouse di meja ke wajah Rheina yang ayu dan begitu segar. "Ada apa?"

"Pak Kepala Sekolah memanggilmu," jawab Rheina tanpa basa-basi. Kali ini jawaban Rheina membuat dahi Deya berkerut. Ada apa sebenarnya? Tak biasanya Pak Joko, kepsek mereka memanggil Deya. Terlebih Deya adalah murid teladan, selama tiga tahun bersekolah di sana, ia sama sekali tidak pernah berlangganan guru BP atau melakukan kesalahan fatal.

"Ada apa?" Lagi-lagi Deya bertanya, mengekspresikan pikirannya yang tengah bingung dengan situasi saat ini. Rheina mengendikkan bahu, ia berjalan menuju bangkunya lalu melepas tas gendong kecil yang ia pakai.

"Entahlah. Daripada kau mendapatkan masalah yang lebih besar lagi, sebaiknya kau segera pergi ke ruangannya. Kau tahu,

Pak Joko orang yang begitu ambisius. Beliau tidak suka menunggu," ucap Rheina memelankan suaranya hingga terdengar begitu misterius.

Benar. Deya lalu bangkit dari kursinya dan beranjak pergi ke ruang kepala sekolah. Lagi-lagi gadis berambut panjang dengan dikuncir ekor kuda itu mendengkus, ia berjalan cepat melewati beberapa kelas guna mencapai ruangan kepala sekolah.

Seperti yang dikatakan Rheina, kepala sekolahnya memang ambisius. Pak Joko begitu berdedikasi dengan jabatannya, beliau bahkan datang jauh lebih awal ke sekolah hanya demi mengecek beberapa kelas dan sarana lain sebelum akhirnya ia duduk di kursi empuk di ruangannya dengan tenang.

Langkah Deya terhenti ketika sampai di sebuah pintu yang terbuat dari kayu jati. Mendadak irama jantungnya berdegup jauh lebih keras dari sebelumnya. Menelan ludah, Deya membulatkan niat sebelum ia mengetuk pintu itu dan masuk ke dalam ruangan. Biasanya jika ia memiliki perasaan semacam jantung berdebar-debar, perasaan gelisah, dan mulai mual maka sugestinya akan berbicara bahwa ini adalah pertanda buruk.

Menarik napas dalam-dalam lalu membaca basmalah, Deya mulai mengetuk pintu itu sedikit pelan. Berharap Pak Joko tidak mendengar dan ia bisa kembali ke kelasnya tanpa harus bertatap muka dengan sang kepala sekolah.

"Masuk!"

Ah, harapan Deya sirna. Rupanya telinga beliau jauh lebih tajam dari telinga seekor rubah. Meskipun Deya mengetuk pelan, pria paruh baya dengan kacamata tebal itu masih mampu

mendengarnya dengan sangat jelas. Sungguh, kenapa sekolah ini memiliki sosok yabg menakutkan seperti ini?!

Deya kembali menelan ludah dan memberanikan diri untuk membuka pintu. Sebuah pemandangan yang tak disangka pagi itu benar-benar terjadi.

Ketika pintu jati itu berderit dan terbuka, Deya langsung bertatapan dengan sosok yang begitu familiar dengannya. Ya, Dhante Shie Widjaya.

Deya mendengkus pelan, kebat-kebit dalam hati ketika ia menjumpai sosok tersebut. Pertanda yang ia tafsirkan kini terjadi sudah.

"Deya, duduklah!" Pak Joko mempersilakan Deya seraya membetulkan letak kaca matanya yang sedikit melorot turun ke hidung. Deya mengangguk, melirik sejenak ke arah Bos Dhante, lalu duduk di kursi sebelahnya.

Pak Joko mengamati Deya sejenak, ada pesan yang ingin ia sampaikan dibalik wajahnya yang masam. Deya mulai berfirasat dalam hati mengenai pria ini. Benarkah Tuan Dhante melakukan ancamannya tempo hari? Terlebih setelah tawaran itu, Deya memilih absen tidak magang dengan alasan pura-pura sakit.

Ah, benarkah si bos ini punya waktu luang untuk menelusurinya hingga ke sekolah? Kenapa dia begitu posesif hanya karena keinginannya ditolak?

"Deya, Bapak rasa kamu sudah tahu apa yang akan Bapak sampaikan ke kamu. Kamu pasti juga tahu siapa bapak ini, iya 'kan?" Pak Joko memulai ceramahnya di hadapan Deya. Gadis berwajah manis hanya mengangguk, tak berani menoleh pada pria

parlente yang duduk di sebelahnya. "Bapak kecewa karena kamu bolos dari tempat magang tanpa alasan."

Deya terkejut, napasnya seakan terhenti di tenggorokan ketika mendengar ucapan sang kepala sekolah. Rasa nyeri menjalar dengan cepat di lehernya, rasa tidak nyaman itu terasa mencekik begitu tiba-tiba. "Tapi Pak, saya tidak bolos magang. Saya sudah mengirimkan surat ijin tidak masuk magang karena sakit."

Semua terdiam, suasana ruangan kepala sekolah yang luas lagi nyaman mendadak terasa begitu sesak dan pengap dalam pikiran Deya. Gadis itu terdiam, menatap tajam ke arah Pak Joko yang menatapnya dengan bidikan aneh.

Deya tersadar, ia terlalu sehat untuk pura-pura sakit. Akhirnya Deya pura-pura batuk dan menekan-nekan dadanya layaknya orang sakit napas. Membuat tatapan aneh Pak Joko berakhir dan menatap ke arah Tuan Dhante.

Dhante melebarkan mata, ia tahu kini tatapan sang kepsek tertuju padanya dengan tatapan penuh curiga. "Iya, saya tahu dia tidak masuk karena sakit. Tapi di tempat kerja kami, surat biasa tidak berlaku. Bagi siapapun yang bekerja di café baik magang atau karyawan tetap, jika mereka sakit, mereka harus membuat surat keterangan dokter dan itupun harus ada tanda materainya."

Dhante berkilah, meloloskan diri dari tatapan mengerikan dari kepala sekolah. "Seharusnya saudari Deya ini bertanya dulu mengenai peraturan yang berlaku di tempat kami. Jika sudah begini, saya bisa mengeluarkan dia dari tempat magang karena saya merasa kecewa. Dia masih magang loh, coba kalau sudah jadi

karyawan, mungkin dia akan berbuat sesuka hatinya."

Deya terbungkam, matanya menyipit ke arah Dhante. Pria ini sungguh tidak main-main dengan ancamannya. Kenapa hanya karena ia tidak masuk magang saja, ia harus dilaporkan ke kepala sekolah? Dia hanya anak magang, kenapa bos besar ini harus repot-repot mengurusnya?

Pak Joko menghela napas, ia bersandar ke kursi empuknya seraya melepas kaca mata tebal yang selalu menghiasi wajahnya dengan raut wajah bertambah masam. "Baiklah, sekarang hanya tinggal Deya bagaimana. Apakah kau bersedia meminta maaf pada bos magangmu ini atau tidak? Jika kau bersikeras bahwa kau benar maka dengan terpaksa kau akan mendapatkan nilai buruk untuk kewirausahaanmu. Kau tahu 'kan Deya, mapel kewirausahaan sangat penting kaitannya dengan masa depanmu kelak. Mapel ini mengajarkan etika saat kamu bekerja kelak, jika kamu bersikap demikian maka bisa dipastikan kelak kau juga akan kesulitan dalam mencari pekerjaan."

Deya terdiam, ia benar-benar terjebak kali ini. Tertunduk dengan hati yang terus saja dongkol, Deya akhirnya memilih untuk meminta maaf dan mengakhiri masalah dengan cepat.

"Baik Pak, sa-saya minta maaf karena—"

"Pak Kepsek, biarkan kami berbicara berdua di kantin pagi ini sebelum jam pelajaran dimulai. Saya rasa saya akan bernegoisasi dengannya mengenai perbuatannya yang tidak baik ini. Bagaimanapun saya perlu tahu dan memberi dia wejangan mengenai peraturan kami agar kedepannya dia bisa bekerja jauh lebih baik lagi. "Dhante menyela ucapan Deya seraya tersenyum

ramah kepada Pak Joko.

Deya kembali kesal namun ia tidak bisa berbuat apa-apa setelah Pak Joko menganggukkan kepala dan menyetujui ucapan Dhante.

Setelah keputusan itu, baik Dhante maupun Deya keluar dari ruangan kepala sekolah secara bersamaan. Dhante tersenyum puas, ia menatap Deya penuh kemenangan. "Mari kita bicara di kantin sebentar, aku rasa aku perlu meralat penawaranku kemarin."

***

Deya mulai malas tapi ia tak bisa berbuat apa-apa selain menuruti ucapan Dhante yang memintanya untuk datang ke kantin sekolah. Bagi Dhante mencari letak kantin sekolah tidaklah sulit. Letak kantin yang terbuka di belakang sekolah membuat siapa saja bisa tahu dan datang ke sana kapanpun mereka mau.

Dhante tersenyum, ia duduk dengan gagah seraya membetulkan jas hitam yang ia pakai. "Jadi—"

"Pak, berhentilah menyusahkan saya. Saya tahu Anda kesal karena saya menolak Anda tapi itu bukanlah alasan bagi Anda untuk datang ke sekolah dan mencari masalah untuk saya. Pak, hidup saya sudah terlalu rumit, saya tidak ingin menambah beban dan masalah lagi."

Dhante terdiam, ia memperhatikan wajah gadis itu dengan seksama. Setiap kali ia menatap Deya, jujur saja Dhante seolah melihat sosok Davia melekat di wajah itu. Sungguh, Dhante merasa gemas dan ingin memeluknya dengan erat.

"Apa kau tengah mengeluh tentang hidupmu?" timpal

Dhante pelan, membuat Deya menatapnya sekilas lalu membuang pandangan. "Aku sudah menawarkan hal terbaik yang aku punya tapi kau justru menolak dan seolah tidak membutuhkan. Padahal apa susahnya membuat secangkir kopi vanilla latte di rumahku? Aku hanya menyuruhmu membuat kopi dan tidak menyuruhmu mencuci baju atau mengurusku. Seharusnya kau memikirkan penawaran itu dan mempertimbangkannya. Aku bisa menanggung seluruh kebutuhan finansialmu selama kau membuatku puas dan tidak pernah melawan akan perintahku."

Deya terdiam, ia tertunduk dengan wajah masam. Dhante menaikkan alisnya sebelah, sepertinya akan sulit baginya untuk membujuk gadis itu agar mau bekerjasama dengannya.

Suasana kembali hening, kantin sekolah mulai ramai oleh para siswa yang mampir untuk sarapan pagi. Tak sedikit dari mereka saling berbisik sambil sesekali melirik ke arah Deya dan juga Dhante. Sepertinya mereka sudah memiliki bahan gosip kali ini.

Kesunyian diantara mereka pecah seketika tatkala petugas kantin tiba-tiba datang membawa sepiring nasi goreng lengkap omellet telur di atasnya. Deya terbengong ketika nasi goreng itu diletakkan di hadapannya lengkap dengan segelap susu cokelat hangat.

Dhante tersenyum, ia bisa membaca wajah bodoh yang Deya tampilkan saat ini. Melihat ekspresi gadis itu, jujur saja Dhante ingin tertawa sepuasnya.

"Makanlah! Kau butuh nutrisi pagi ini. Menunggu orang sakit

itu membutuhkan kekuatan lebih," ucap Dhante kemudian, pria itu menjulurkan tangan lalu menepuk kepala Deya dengan pelan.

Beberapa siswa yang memperhatikan kembali berbisik dengan wajah heboh. Ah, apa yang mereka tahu kecuali gosip murahan yang sebentsr lagi akan menghiasi mading sekolahan.

Deya tak menjawab, ia seolah tersihir oleh kebaikan pria itu. Entah kenapa mendadak hati kecilnya menghangat dan tersentuh. Mungkin karena ia tidak dibesarkan oleh belaian sang ayah, itulah kenapa Deya mendadak terharu oleh kebaikan lawan jenisnya.

"Ingat, pikirkan kembali tawaranku. Jika kau berubah pikiran, kau bisa menghubungiku lewat kartu nama ini." Dhante berkata serius seraya mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam dompet bermerk yang ia punya.

Pria itu menyodorkan kartu nama ke hadapan Deya sebelum akhirnya ia beranjak berdiri. "Aku menunggu jawabanmu dan aku berharap kau tidak menolaknya kali ini. Ingat, satu cangkir kopi satu kali gaji."

Dhante lalu beranjak pergi, meninggalkan Deya seorang diri bersama sarapannya dan juga sebuah kartu nama. Deya mengambil kartu nama itu, mengamatinya dengan malas lalu memasukkannya ke saku seragam. Kini apa yang harus ia lakukan pada nasi goreng tersebut?

Menatap nasi goreng yang menggugah selera, perut Deya berdendang. Niat semula untuk membuang nasi goreng gratis itu kini sirna sudah. Deya menarik napas, sepertinya ia memang butuh sarapan kali ini. Tapi, darimana pria itu tahu jika Deya

menunggu neneknya di rumah sakit semalaman? Apakah dia memiliki mata-mata?

Mengendikkan bahu, Deya bersikap bodoh amat. Ia harus segera sarapan dan memulai pelajaran pagi ini. Ketika ia mulai menyuapi mulutnya dengan sesendok nasi, Deya terkejut dengan adanya sebuah kertas yang menyembul diantara gundukan nasi. Karena penasaran, Deya mengambil kertas itu dan membaca tulisan yang tersemat di dalamnya.

'Keep fighting'.

Dan Deya mendadak tersenyum oleh tulisan tersebut. Konyol memang tapi ... Ah sudahlah, Deya seharusnya tidak memikirkan hal itu. Ia harus fokus sarapan dan—

Bunyi nada pesan masuk ke kotak pesan di ponsel membuat perhatian Deya teralih. Ia meletakkan sendok lalu merogoh saku rok seragam guna mengambil ponsel jadulnya.

"Nenekmu butuh dioperasi dengan segera. Setelah pulang sekolah, datanglah ke rumah sakit untuk tanda tangan persetujuan. Jangan lupa untuk menebus obat yang sudah diresepkan."

Pesan singkat dari perawat Alina membuyarkan selera makannya. Deya meletakkan ponsel di meja, wajahnya mendadak kusut. Darimana ia akan mendapatkan uang lagi? Pengobatan kemarin hanya berbekal beberapa perhiasan sang nenek yang tersisa dan sekarang ....

Menatap nasi goreng yang masih utuh, Deya mengedipkan bola matanya beberapa kali. Haruskah ia menghubungi Dante dan bekerja untuknya? Lalu bagaimana dengan egonya yang telanjur

menolak kala itu?

Tapi nenek—

Deya mengeluarkan kartu nama itu dari saku sekali lagi, ia menatapnya dengan wajah bingung. Haruskah ia menghubungi Dante dan tiba-tiba mengiyakan penawarannya? Lalu bagaimana jika pria itu justru bersikap 'Diberi hati malah meminta jantung'? Deya menarik napas ketika membayangkan kemungkinan hal itu.

Melirik ponselnya sekali lagi, Deya membayangkan kondisi neneknya yang lemah. Hanya beliau satu-satunya anggota keluarga yang ia punya. Kali ini Deya harus benar-benar berkorban.

Ya, keputusannya sudah bulat. Ia harus bekerja pada Dhante, pada pria pemaksa dan posesif itu demi neneknya. Ingat, satu cangkir kopi satu kali gaji. Sepertinya Deya tidak akan rugi 'kan?

****

3. Mencari Uang Tambahan

***

Sulit bagi Deya untuk menentukan pilihan. Setelah ditimang-timang dengan pemikiran masak, gadis berambut sebahu itu memilih untuk tidak menghubungi Dhante bahkan mengemis pekerjaan padanya.

Bagi Deya, jika ia menghubungi Dhante maka pria itu akan semakin memojokkannya dan semakin getol dalam menindasnya Ya, walau gaji yang ia tawarkan kali ini sungguh sangat fantastis tapi gadis yang masih duduk di bangku SMA itu memilih menahan diri dan mencari uang dengan jalan pilihannya sendiri.

Seusai belajar di sekolah, seperti biasa Deya akan langsung magang di caf é yang biasa ia tempati hingga jam 9 malam. Melelahkan memang tapi Deya harus mengumpulkan banyak uan untuk operasi neneknya.

Setengah berlari, Deya mencegat bus dan menaikinya sampai di depan caf é 'Davinci'. Caf é itu sangat mewah, buka hampir 24 jam dan menyediakan berbagai menu minuman dar makanan kecil terlengkap. Biasanya jika jam sore telah tiba, banyak tamu yang datang walau sekadar nongkrong, memesan makanan atau minuman, dan mendengarkan musik kesayangan.

Deya mulai terbiasa dengan lingkungan caf é, teman kerja yang begitu ramah, dan tentunya Tuan Dorry yang baik hati.

Memasuki caf é dengan napas terengah akibat berlari, orang

pertama yang ia cari adalah Tuan Dorry. Ya, pria berkaca mata itu terlalu baik di mata Deya hingga ia tidak sadar jika pria berparas tampan itu adalah salah satu anak buah dari Si Boss posesif, Dhante Shie Widjaya.

Deya memasuki ruangan, mengedarkan pandang mencari sosok Tuan Dorry. Senyumnya mengembang ketika bola matanya mendapati Tuan Dorry tengah mengecek beberapa stock barang di loker kecil miliknya di sudut ruangan.

"Tuan Dorry," sapa Deya lantas masuk mendekat ke arah Dorry Arisman.

Tuan Dorry menoleh, ia menatap dengan heran ke arah Deya. "Deya, ada apa? Kenapa tak langsung bekerja?"

"Ada sesuatu yang ingin aku katajan padamu. Hal ini sangat penting bagiku," ucap Deya dengan mimik wajah terlihat serius.

Tuan Dorry terdiam sejenak, ia menutup lokernya lalu membetulkan letak kaca matanya perlahan. "Ada apa? Katakanlah!"

Deya menghela napas, ia tertunduk sejenak lalu menatap tuan Dory sekali lagi. "Bolehkah aku menambah jam magang di sini hingga jam 12 malam?"

Tuan Dorry terpaku, bola matanya membelalak ketika tahu hal penting apa yang ingin disampaikan gadis itu padanya hingga ia harus menemuinya terlebih dahulu ketimbang langsung berganti pakaian kerja.

"Kenapa harus meminta jam tambahan? Kau tahu, anak magang hanya boleh bekerja hingga jam 9. Kau tidak bisa menambah jam kerja lagi terlebih kamu masih anak SMA," jelas

Dorry dengan keberatan.

"Tapi Tuan, aku membutuhkan banyak uang bulan ini. Jika aku tak meminta tambahan jam kerja, aku tidak bisa hidup bulan ini. Nenekku sakit, beliau butuh uang operasi. Bagiku yang tidak memiliki siapa-siapa, pada siapa aku harus mengadukan bebanku. Tuan Dorry, aku mohon kebijaksanaanmu," mohon Deya dengan wajah memelas, menatap Tuan Dory dengan tatapan tak kalah menyedihkan.

Dory terdiam sejenak, ia mengamati Deya dengan tatapan menelisik. Ia takut jika gadis itu berpura-pura hanya demi beberapa lembar uang berwarna merah.

"Baiklah, hanya malam ini saja. Seterusnya kau tak perlu lagi ikut jam tambahan. Kau tahu kau masih anak SMA sedangkan jam tambahan hanya untuk mereka yang sudah dewasa," ucap Dory memutuskan, membuat wajah Deya mulai terlihat berbinar.

"Terima kasih Tuan. Aku akan bekerja lebih baik hari ini," ucap Deya semringah. Ia membungkukkan badan sejenak lalu berbalik badan meninggalkan ruangan dimana Tuan Dorry berada.

Sejenak Tuam Dorry terpaku, ia tidak menyangka jika di jaman sekarang masih saja ada anak yang berjuang mati-matian demi menyelamatkan anggota keluarga yang lain. Tuan Dorry menghela napas lalu kembali menekuni pekerjaannya. Hari ini stock minuman mulai kosong, mau tak mau Tuan dorry harus menulis beberapa pesanan pada supplier mereka.

Ah hari yang sibuk. Tentu saja.

***

Seperti janji Deya sebelumnya pada Tuan Dorry, gadis

berambut pendek itu bekerja sangat giat. Beberapa rekan kerjanya pun dibuat heran akan keseriusan gadis itu dalam melayani tamu.

Deya adalah gadis yang ramah dan polos, tingkahnya yang menyenangkan membuat siapa saja menyukainya.

Dentang jam pukul 9 malam berbunyi, membuat anak magang maupun anak yang waktu kerjanya habis mulai berhamburan bersiap untuk pulang ke rumah.

"Kau tidak pulang?" tanya Arman, salah satu pria yang bekerja tetap di caf e tersebut. Pria itu berpenampilan dingin namun diam-diam memperhatikan Deya semenjak Deya bekerja magang di caf e. Sesekali pria itu membantu Deya jika ia kesulitan membawa minuman p*******n. Pria itu juga yang membantu segalanya jika Deya mengalami kesulitan.

Deya menoleh pada Arman lalu tersenyum tipis. "Aku meminta jam tambahan pada Tuan Dory, kak Arman."

Arman mendelik, ia tidak percaya jika gadis SMA yang ia kenal beberapa hari lalu memiliki nyali untuk menambah jam kerja. Apa ia tidak tahu jika jam 9 malam ke atas adalah zona dewasa, dimana mungkin banyak hidung belang berkeliaran mencari mangsa baru?

"Apa kau yakin? Aku sarankan sebaiknya kamu membatalkan niatmu itu atau kau akan terkena masalah," ucap Arman lalu bersedekap. Sebagai pekerja tetap di Davinci Caf e, ia bersikap loyalitas. Pria itu tidak ingin menebar citra buruk caf enya pada orang baru sehingga ia memilih memperingatkan daripada menceritakan keburukan tempat kerja yang selama ini sudah

menaunginya dan membantunya bertahan hidup.

Deya kembali tersenyum, gadis itu masih sibuk mengelap beberapa gelas basah dengan lap kering warna putih yang masih bersih. "Tidak apa-apa. Aku membutuhkan uang tambahan dan Tuan Dorry mengijikanku hanya malam ini saja."

"Hanya malam ini?" ulang Arman memastikan. Wajah tampan pria berusia 23 tahun itu menatap wajah cantik Deya di bawah remangnya lampu caf ₹.

"Iya, Tuan Dorry hanya mengijinkan malam ini saja. Walaupun begitu aku sudah sangat bersyukur," ucap Deya lalu melirik sejenak ke arah Arman yang tertegun.

Arman menarik napas lega, ia berharap gadis di depannya ini tidak bertemu calon serigala malam ini. "Baiklah, bekerjalah dengan giat. Aku harus pulang karena ada tiga kucing di rumah yang harus diberi makan."

Deya tertawa kecil lalu mengangguk. Mata indah Deya menatap bayangan itu hingga memasuki ruangan ganti. Ya, sebenarnya ia rindu ingin pulang dan bertemu neneknya tapi .... Uang, lagi-lagi ia butuh uang untuk neneknya. Harapan itu harus ia simpan demi uang dan kesehatan neneknya.

***

Malam mulai larut, tak disangka caf ₹ yang terkenal itu perlahan mulai ramai oleh pengunjung pria. Deya mengerutkan dahi, sejenak ia berpikir kenapa Tuan Dorry membatasi pekerja tambahannya padahal jika malam tiba caf ₹ ini sangat ramai pengunjung dan tentu saja pelayan akan kewalahan dalam melayangi tamu.

Sessosok pria tampan yang penampilannya begitu familiar, tertangkap oleh indera penglihatan Deya. Gadis itu terkejut, terlebih ketika bola mata pria itu mengedar dan akhirnya bertumpu pada sosok Deya.

Perasaan Deya makin tak keruan ketika Dhante Shie Widjaya, pria posesif yang mengganggunya tadi pagi hadir di café ini. Sungguh bodoh, kenapa ia harus bertemu dengan pria itu lagi?!

Dhante menatap tajam ke arah Deya, ia mendekat lalu menatap Deya yang masih sibuk menyiapkan beberapa minuman sebagai seorang barista muda. "Kau ikut kerja tambahan?"

Deya menatap Dhante sekilas, ia pura-pura bersikap biasa dan terus melakukan tugasnya. "Ya, aku perlu uang tambahan."

"Kenapa tidak datang padaku? Apakah gaji yang aku tawarkan masih kurang hingga kamu bekerja di café tengah malam begini?" ucap Dhante lalu bersedekap. Bola mtanya menghunjam Deya dengan tatapan tak suka.

Deya terdiam, ia tidak boleh terganggu oleh kehadiran pria ini atau ia akan gagal mendapatkan uang tambahan.

"Dorry!" Teriakan Dhante mengejutkan seluruh tamu di ruangan tersebut. Semua perhatian teralih ke arah Dhante. Tuan Dorry berlari ke arah Dhante dan membungkuk kecil ke arahnya.

"Kenapa kau mempekerjakan dia?" tanya Dhante dengan wajah kurang suka.

Dorry melirik sejenak ke arah Deya. "Gadus ini meminta jam tambahan untuk pengobatan neneknya. Saya sudah menolak tapi dia masih bersikeras jadi saya—"

"Aku akan membawanya malam ini!" tegas Dhante lalu

berjalan menuju ke belakang meja dan menarik tangan Deya.

Deya terkesiap, ia meronta ketika Dhante menggelandangnya keluar dari café tersebut. Bahkan ketika Deya meminta tolong pada Tuan Dorry, pria itu hanya diam saja dan tidak menggubris teriakannya.

"Lepaskan aku! Apa yang kau lakukan?" teriak Deya ketika Dhante terus menariknya menuju ke mobil yang terparkir di sebelah café. Pria dewasa itu tak menjawab, ia membuka pintu mobil lalu memaksa tubuh Deya untuk masuk ke dalam.

"Masuk! Jangan banyak bicara!" tegas Dhante mengerikan. Deya tak punya pilihan selain menurut dengan jantung berdebar leras. Ada apa ini? Kenapa Dhante bersikap sangat mengerikan?

Dhante memasuki mobilnya, ia menghidupkan mesin mobil lalu membawa Deya menuju ke suatu tempat.

"Apa yang kau lakukan? Aku membutuhkan uang tambhan di café itu," teriak Deya merasa kesal pada pria yang menyetir di sampingnya.

"Jadi kau lebih suka bekerja di sana ketimbang menerima penawaranku?" tanya Dhante tak kalah keras. Ia melirik sekilas pada Deya yang menatapnya tak mengerti.

"Ya. Itu jauh lebih baik daripada harus bekerja di tempatmu dan aku merasa tertindas," tegas Deya membuat kemarahan Dhante membeludak. Pria itu menambah laju kecepatan mobilnya, membuat Deya mendadak ketakutan.

Dhante merasa sangat marah akan jawaban Deya, ia membanting stir lalu mengerem mendadak membuat nyawa Deya seakan mau terbang ke langit. "Apa yang kau laukan?

Kembalikan aku ke tempat kerja, sekarang!"

Dhante menoleh cepat, ia lantas menyambar rahang Deya dan menghimpitnya di jok mobil. Mata indah Deya membelalak ketika wajah pria itu begitu dekat dengan wajahnya. A-apa yang akan ia lakukan?

"Baiklah jika itu maumu. Malam ini layani aku," ucap Dhante serius, nada suaranya mulai melunak seiring pria itu melepaskan cengkeramnnya dan beralih mengelus bibir tipis milik Deya.

Gadis itu terkesiap, buru-buru ia menepis tangan Dhante yang berani menjamah bibirnya. "Pergilah! Apa maksud ucapanmu? Aku tidak semurah itu!"

"Lalu apa maksudmu dengan bekerja di sana? Apa kau tidak tahu jika jam tambahan hanya dikhususkan bagi wanita malam yang ingin menjajakan tubuhnya. Apa kau ingin menjual tubuhmu?" Dhante kembali berteriak membuat Deya bungkam seribu bahasa.

Pantas saja tamu hari ini kebanyakan adalah pria. Deya tidak menyadari hal itu.

Gadis itu kembali terkesiap tatkala Dhante lantas menyambar bibirnya dan mencecapnya sesuka hati. Deya meronta tapi kekuatannya tidak sebanding dengan pria itu.

"Jika kau masih bersikeras ke sana maka malam ini kau harus berakhir di atas ranjangku. Bagaimana? Bukankah memuaskan Tuan Dhante jauh lebih bermartabat daripada kau jatuh di tangan hidung belang lainnya, hah?"

****

Jangan lupa tap love ya. Semakin banyak tap love, semakin

cepat updatenya.

Terima kasih.

4. Umpan

****

Hanya butuh lima detik bagi Deya untuk menangkap segala maksud tersirat yang Tuan Dhante ucapkan. Gadis itu mendorong pria yang menghimpit tubuhnya dengan segala perasaan yang berkecamuk hebat.

"Cukup, Tuan! Kenapa kau memandangku dengan begitu rendah? Apa salahku? Sedari awal aku tidak mengerti apa maksudmu mengejar-ngejar diriku. Tuan, bisakah kau bersikap biasa saja padaku?" tegas Deya mengungkapkan perasaan kesal yang kini berkecamuk dalam d**a.

Bola mata gadis itu mulai berkaca-kaca. Bagi gadis 17 tahun itu, peristiwa yang baru saja ia alami membuat mentalnya mendadak turun dan merasakan sakit yang paling dalam.

Dhante terbungkam, ia memundurkan tubuh dan kembali ke posisi duduknya. Ia menatap jalanan sepi di depan dengan tatapan gusar. Sialan! Makinya dalam hati.

Sepertinya Dhante Shie Widjaya terlalu terburu dalam meluapkan emosinya hingga dirinya lupa bahwa yang ia hadapi sekarang hanyalah bocah SMA yang sama persis dengan kekasihnya dulu.

"Tuan, bisakah kau bersikap biasa saja terhadapku? Sejak aku magang di café, terlebih aku bertemu denganmu, kau tidak pernah berhenti membuntutiku dan mencari seluk beluk tentang

hidupku. Apa itu penting? Aku dan kau tidak memiliki hubungan apapun tapi kau—" Deya menghentikan ucapannya tatkala bayangan pria dewasa itu telah mencuri ciuman pertamanya dengan sangat kasar. Ada rasa sesak yang menghantam d**a, membuat Deya tak sanggup melanjutkan ucapannya.

Deya menarik napas, air matanya mendadak berguguran. Entah kenapa ia bisa sesedih ini. Gadis itu memilih membuka pintu mobil lalu melarikan diri dari dalam mobil Dhante.

Pria berumur 37 tahun itu terkejut, ia ikut keluar dan memanggil nama Deya namun terlambat ketika sang gadis memilih menghentikan taksi yang lewat dan pergi bersamanya.

Dhante berkacak pinggang, hatinya berkecamuk karena telah salah melakukan perhitungan. Karena kerinduannya pada Davia, ia harus melukai hati kecil seorang gadis.

"Aaarrghh ...." Dhante merasa frustrasi. Pria itu menjambak rambutnya sendiri dengan kasar dan penuh emosi.

Kembali ke dalam mobil, Dhante memilih memutar arah mobilnya kembali ke caf ₹. Ya, Dorry harus menjelaskan semuanya dengan detail tanpa terlewat satu hal pun. Hanya dengan penjelasan Dorry saja, Dhante bisa memilih jalan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

****

"Kenapa kau harus memberinya ijin?" marah Dhante pada Dorry ketika pria berkaca mata nan kharismatik itu datang ke ruangan Dhante Shie Widjaya.

Dorry terdiam, ia belum sanggup menjawab apa yang ditanyakan Dhante. Pria itu tahu benar jika Dhante sedang

dikuasai amarah, jadi sebenar apapun jawaban yang Dorry berikan maka akan terlihat salah dalam pandangan Dhante.

"Kau manager di sini, kau seharusnya lebih tahu peraturan mana yang boleh dilanggar atau tidak. Jika sudah seperti ini haruskah aku memecatmu?" Dhante kembali meraungkan kemarahan yang meledak dalam hatinya.

Bola mata tegas milik Dhante kini menghunjam Dorry. Ruangan yang semula hangat dan nyaman mendadak terasa seperti neraka yang sesak oleh bara api yang menjalar dari dalam tubuh Dhante.

"Deya memohon padaku untuk meminta jam tambahan. Dia membutuhkan banyak uang untuk neneknya. Awalnya aku menolak karena dia masih SMA dan tidak pantas bekerja di luar jam kerja tapi melihat keseriusannya, aku akhirnya meloloskan keinginannya dengan syarat hanya hari ini saja. Aku pun menempatkan dia di tempat yang tidak terlihat banyak orang, seperti dirimu akupun takut jika ada p**********g yang akan mengendus keberadaannya dan membawanya pergi. Maaf Tuan jika aku ceroboh kali ini. Aku wajib berterima kasih karena kau telah membuat gadis itu pulang sebelum jam kerja habis. Sebagai kompensasi, aku akan tetap membayar jam tambahannya secara penuh." Dorry berkata dengan datar, dia membungkukkan badan pada Dhante sebagai tanda permohonan maafnya.

Dhante terdiam, ia menarik napas dalam-dalam lalu berbalik badan. Karena kecerobohan inilah ia dan Deya terlibat salah paham yang akhirnya membuat Dhante tak bisa mengendalikan emosinya.

"Mulai besok, beri dia gaji lebih. Tugasnya adalah belajar dan bukan bekerja. Potong jam kerjanya dua jam, pukul 7 malam ia harus pulang dan menyelesaikan tugas sekolahnya." Dhante akhirnya angkat bicara, suaranya yang meledak-ledak kini perlahan memelan dan kembali tenang.

Dorry terdiam, ia merasa heran dengan sikap bosnya yang mendadak begitu baik pada Deya. Karena rasa penasarannya, Dorry tanpa sadar menatap Dhante penuh tanda tanya.

Dhante menoleh, ia merasa aneh ketika Dorry tak kunjung mengiyakan ucapannya. "Kenapa? Kau merasa heran aku berkata begitu?"

Dorry tersadar, ia lalu menggeleng dan menunduk. Tak sopan baginya untuk mengetahui privasi bosnya.

Dhante kembali menarik napas, ia mengamati jendela ruangan yang menampilkan pemandangan malam di sekitar caf miliknya. "Ingat, jangan pernah menyusahkannya atau aku tidak akan mengampunimu lagi kali ini."

***

Deya tampak melamun, wajahnya terlihat kusut akibat menangis hampir semalaman. Lihatlah, kedua bola matanya sekarang memiliki kantung. Mendengkus, Deya beranjak dari depan meja rias dan bersiap untuk pergi ke rumah sakit sekalian berangkat ke sekolah. Pagi itu masih gelap, Deya sengaja bangun terlalu pagi untuk bersiap ke rumah sakit terlebih dahulu sebelum akhirnya ia kembali ke bangku sekolahan.

Tadi malam, setelah peristiwa mengejutkan yang membuat ciuman pertamanya terenggut terjadi, Deya memilih pulang ke

rumah dan menenangkan diri.

Deya berjalan keluar dari rumah, memakai jaket abu-abu bergambar mini mouse, gadis itu mencegat bis yang biasa lewat pada jam pagi.

Di dalam bus, bayangan Dhante yang menciumnya dengan kasar tak luput dari ingatan Deya. Gadis itu shock, selama ini ia jarang dekat dengan pria dan Dhante—pria itu malah membuatnya merasa trauma dan ketakutan.

Bus berhenti tepat di depan rumah sakit, menurunkan Deya yang sudah memakai seragam sekolahnya dan bersiap untuk menimba ilmu. Gadis itu tertegun di posisinya, ia menatap bangunan rumah sakit yang besar lagi mewah di hadapannya. Terbayang lagi bagaimana pesan singkat yang disampaikan perawat Allina padanya. Pagi ini ia akan menemui perawat itu dan mengatakan bahwa ia belum memiliki cukup uang untuk biaya operasi neneknya.

Dengan langkah gamang, Deya memasuki ruangan dimana neneknya dirawat. Gadis itu terkejut karena melihat ruangan dimana neneknya tinggal kini berganti orang. Deya mendadak panik, ia berlari ke resepsionis namun beruntung ia bertemu dengan perawat Allina.

"Perawat, nenek saya ada dimana?" tanya Deya pada perawat Allina yang kebetulan lewat menuju ke ruangan para dokter.

Melihat wajah Deya yang panik, Perawat Allina tersenyum tipis. "Nenekmu sedang dioperasi tiga puluh menit yang lalu. Tenanglah, semua pasti baik-baik saja."

Deya terbengong, ia tak percaya dengan apa yang didengarnya kali ini. "Ta-tapi, saya belum membayar biaya apapun."

Perawat Allina menepuk bahu Deya dengan lembut, "Seorang pria datang ke rumah sakit tadi malam. Ia membayar semua biaya rumah sakit dan biaya operasi nenekmu. Pria itu juga meminta pada pihak rumah sakit untuk memindahkan ruang nenekmu menjadi ruang VVIP. Dia meminta perawatan yang terbaik untuk nenekmu. Deya, kau beruntung memiliki paman sebaik itu. Baiklah, aku pergi dulu ya."

Perawat Allina melempar senyim lalu berbalik badna meninggalkan Deya dengan seribu pertanyaan yang tertanam dalam hati. Siapa pria itu? Jangan-jangan dia—Dhante?

Deya terhuyung mundur, ia tak habis pikir siasat apalagi yang dilakukan Dhante padanya. Apa? Siasat? Haruskah Deya menuduh kebaikan Dhante sebagai siasat? Sepertinya akan terasa begitu kejam jika Deya berpikiran seperti itu. Jika bukan karena Dhante, lalu pada siapa lagi ia akan berbagi beban kali ini. Deya hanyalah anak SMA yang sebentar lagi akan ujian dan lulus. Biaya sekolah pun ia mengandalkan bea siswa. Sungguh, hidup tanpa saudara itu sama sekali tidak enak.

Sadar akan lamunannya, Deya lantas membuka tas gendongnya dan mencari kartu nama yang Dhante berikan kala itu.

Deya terdiam ketika kartu nama itu terpampang di hadapannya. Haruskah ia berterima kasih pada orang yang sudah secara kasar menciumnya tadi malam?

Jika ingat kejadian itu, Deya merasa frustrasi dan muak. Ingin rasanya ia membunuh Dhante tapi—operasi neneknya kali ini berkat bantuan Dhante, sekarang harus bagaimanakah ia bersikap?

Menatap kartu nama itu, Deya melihat nomer ponsel Dhante. Ada niat untuk mengirim SMS sebagai tanda terima kasih tapi — ah, tidak, akan terasa tidak sopan jika mengucapkan terima kasih yang besar pada orang melalui SMS saja. Deya bingung dan akhirnya ia memberanikan diri untuk menelpon.

"Hallo," sapa dingin seorang pria dibalik ponsel yang kini digenggam di tangan kanan Deya. Gadis itu menelan ludah, ia bingung harus berkata apa.

"Hallo," sapa pria itu lagi. Kali ini lebih terdengar seperti menghardik.

"Te-terima kasih karena kau sudah membantu biaya operasi nenekku. Aku-aku tidak bisa membalasnya karena aku sadar, aku-aku terlalu miskin untuk mengembalikan uangnya jadi—"

"Bisakah kau membuatkan aku secangkir kopi Vanilla Latte seusai kau pulang sekolah nanti di café? Aku rasa secangkir kopi bisa membalas rasa terima kasihmu padaku. Baiklah, sampai jumpa nanti. Aku harus melanjutkan tidurku."

Suara panggilan terputus. Bahkan Dhante tidak mengijinkan Deya untuk mengucapkan beberapa kata lagi padanya. Deya terdiam, ia mengamati ponsel jadulnya tak mengerti.

Apa? Apa dia baru saja menelpon si tuan posesif, Dhante Shie Widjaya? Ia hanya mengucapkam terima kasih tapi pria itu malah menyuruhnya membuat kopi. Ah, sebenarnya yang tak tahu

malu itu siapa? Dhante atau Deya?

Dhante yang pamrih dengan secangkir kopi atau Deya yang sama sekali tidak ingin berhubungan setelah kejadian tadi malam. Mendadak Deya merasa menyesal, kenapa ia harus cepat-cepat menelpon pria posesif itu?! Dan akhirnya, Deya kembali terjerat pada pria itu. Pria bernama Dhante, yang entah dari bumi belahan mana yang tiba-tiba mencuri ciuman pertamanya. Ah, lupakan!

*****

Jangan lupa tap love ya.

Bagi yang tap love aku doain semoga rejekinya lancar dan sehat selalu hehe...

Terima kasih.

5. Perbincangan Anak Sekolahan

****

Seperti biasa, Anandeya Permana berangkat ke sekolahnya setelah memastikan keadaan sang nenek baik-baik saja. Setelah mengetahui kondisi neneknya yang baru saja selesai operasi jantung, atas saran perawat Allina, Deya berangkat sekolah seperti biasanya.

Gadis berambut pendek menyeret langkah kaki menuju ke gedung tua bercat warna krem yang telah menemaninya selama nyaris tiga tahun dalam menimba ilmu. Setibanya di gerbang sekolah tiba-tiba perutnya berbunyi. Deya menghentikan langkah, mengusap perutnya yang lapar karena menagih sarapan.

Deya mengingat-ingat sesuatu. Ya, di saku bajunya hanya tinggal beberapa recehan yang bisa ia gunakan bertahan hidup selama beberapa hari saja. Deya mendengkus, terlalu berat beban hidup yang ia sandang. Selama neneknya sakit, ia harus serba mengirit. Bahkan ia sering melewatkan sarapan pagi dan memakan jatah satu bungkus roti untuk makan siang. Deya tak ingin mengeluh tentang kondisinya, ia hanya ingin neneknya pulih. Dengan demikian Deya akan merasa tenang karena satu-satunya orang terdekat kembali berada di sampingnya.

Suara perut kembali terdengar, sungguh suasana ini begitu memalukan. Mungkin beberapa recehan yang ia punya bisa ia korbankan untuk membeli satu bungkus roti lagi dan mengganjal perutnya.

Dengan langkah sedikit cepat, Deya membelokkan arah langkahnya yang semula ingin ke kelas menjadi ke arah kantin. Ya, ia akan bertahan apapun kondisinya meskipun hanya dengan segelas air putih atau sepotong roti bungkus.

Setibanya di kantin Deya mengedarkan pandang, mencari tempat yang masih kosong untuk bisa ia duduki dan menikmati sarapan. Gadis itu tersenyum ketika melihat sosok Rheina, Dipa, dan Wulan melambaikan ke arahnya. Tanpa pikir panjang Deya menghampiri dan turut bergabung dengan ketiga temannya.

"Hai, Sayang, baru berangkat? Lihatlah kau terlihat lelah akhir-akhir ini. Apakah magangmu baik-baik saja?" tanya Wulan dengan nada cemas ketika Deya berhasil duduk di sampingnya dan melepas tas gendong yang melekat di punggungnya.

Deya tersenyum manis, "Ya, aku baik-baik saja."

Wulan tersenyum, ia mengamati wajah Deya dengan seksama. Hanya wanita berambut keriting itu saja yang selalu memastikan kabar teman-temannya dan juga turut memberi semangat pada siapa saja yang ia rasa memiliki wajah layu macam Deya kali ini.

"Wul, Deya mungkin tertekan dengan bos magangnya. Dia terlihat lesu, mungkin bosnya sangat galak. Benar begitu, De?" sahut Dipa, si cerewet yang selalu riang dan heboh ketika tengah bergosip ria. Pandangan Dipa tertuju pada Deya begitupun dengan si pendiam Rheina.

Deya menatap satu per satu temannya, ia tersenyum lebar karena merasa sungkan dengan tatapan teman-temannya. "Ah, tidak. Bos magangku sangat baik, aku bahkan diijinkan untuk

mengikuti jam tambahan."

Semua temannya mengangguk lalu tersenyum, mereka lantas sibuk dengan menu makanan masing-masing. Deya terdiam, ia justru terbayang dengan sikap Dhante yang sewenang-wenang terhadapnya. Jujur saja, ia begitu menyesal karena tidak cepat menghindar ketika pria posesif itu menyerang bibirnya dengan begitu kasar. Ah, harusnya ia menampar saja pria itu.

Lamunan Deya tersadar ketika Wulan dengan refleks menarik kerah Dipa, gadis itu berteriak sedikit kencang. "Tunggu! Apa itu yang ada di lehermu?"

Dipa memekik, ia mengibaskan tangan Wulan dengan cepat. Wajah gadis manis dengan rambut panjang sepunggung itu memerah padam lalu tertunduk malu. "Itu-itu adalah—"

"Tunggu! Apa kau benar-benar jadian dengan Evan?" tebak Wulan mendadak mulai heboh. Dipa tersenyum malu lalu mengangguk pelan. Wulan berbinar, ia terkekeh sambil memukul meja pelan.

"Biar aku tebak, itu pasti cupang cinta dari Pangeran Evan. Benar 'kan?" timpal Wulan tak kalah heboh.

"Apaan sih?!" Dipa merapikan kerah seragamnya, tertunduk dengan wajah merah seraya menggigit roti panggang yang ia pesan dari kantin sekolah.

Wulan bertepuk tangan, ia merasa paling pintar dalam melacak perubahan yang terjadi pada teman-temannya. "Sudah kuduga, berpacaran dengan pria dewasa itu merepotkan. Lihatlah, dia memberikan tanda merah itu di lehermu dan itu terlihat jelas di mataku. Kau tahu, pria dewasa sangat licik.

Mereka akan memberikan tanda merah itu dimanapun mereka mau termasuk dia sela-sela buah dadamu atau justru di—ah, pikir saja sendiri. Lagipula pria seperti Evan, dia bisa meremas apa saja yang kau punya dan kau akan tergila-gila padanya."

Deya dan Rheina saling berpandangan, sesama gadis polos mereka bahkan tidak mengerti kemana arah bicara Dipa dan Wulan selanjutnya. Mereka berdua hanya menyimak tanpa berani berkomentar.

"Evan tidak seperti itu. Ia bukan tipe pria yang suka meremas segalanya atau sembarang memberi cupang tapi—"

"Berani bertaruh denganku? Lihat saja, seminggu kalian pacaran, kau akan merasakan sabuk yang ia pakai." Wulan tampak menggebu-gebu. Deya dan Rheina kembali saling pandang, kali ini mereka tanpa sadar menaikkan alis ketika Wulan bercerita mengenai sabuk segala.

"Tidak seperti itu. Evan bukan pria kasar yang akan mencambukiku, dia begitu penyayang dan—"

"Yakin? Bagaimana jika ia melakukannya? Atau justru kau malah ketagihan?" goda Wulan lantas cekikikan. Wajah Dipa memerah ketika membayangkan adegan yang sama seperti yang diceritakan Wulan di film-film dewasa.

"Kalian ngomong apa sih? Kami sama sekali tidak mengerti," celetuk Rheina lalu kembali menekuni nasi goreng yang ia pesan. Dipa dan Wulan berpandangan, menyusul tawa dari keduanya.

"Kalian sangat polos, aku harap kalian tetap polos sampai lulus nanti." Wulan kembali tertawa membuat Rheina hanya bisa menarik napas dalam-dalam lalu mengenyahkannya.

Perhatian mereka kembali pecah tatkala sang pelayan di kantin datang membawakan nasi goreng spesial lengkap dengan omellete daging di atasnya untuk Deya. Pria paruh baya itu tersenyum ketika melihat ekspresi Deya yang begitu langka.

"Pak, saya tidak memesan apapun." Deya menatap bapak pelayan dengan wajah bingung.

"Ya, kau tidak memesan apapun tapi pria kaya tempo hari yang datang menemuimu memintaku untuk membuatkan nasi goreng spesial ketika kau datang ke kantin. Pria itulah yang sudah membayarnya jadi kau hanya tinggal duduk dan menikmati," jelas Bapak pelayan seraya menaruh nasi goreng itu di hadapan Deya. Semua terbengong, sang pelayan kembali melayangkan senyum pada Deya lalu bergegas pergi.

"Ciee .... Pria kaya? Siapa-siapa? Deya, kau tidak ingin bercerita mengenai pria kaya itu?" desak Dipa kali ini lebih heboh ketimbang Wulan.

Deya belum menjawab, ia menatap nasi goreng itu dengan bingung. Hidungnya yang mencium aroma nasi goreng yang menggoda membuat perutnya berbunyi sekali lagi.

"Deya, jangan sembunyikan apapun dari kami!" Wulan gantian menuntut, membuat Deya harus memasang wajah bingung sekali lagi.

Suara dering pesan tiba-tiba berbunyi di ponsel jadul milik Deya, gadis itu merogoh saku seragam dan membuka pesan yang terkirim kepadanya. Namun belum sempat Deya membaca, Dipa segera merampas ponsel itu dan membacanya sedikit keras.

"Selamat pagi dan cepat sarapan," baca Dipa sambil

tersenyum lalu melirik ke arah Deya. Mata Deya membulat, firasatnya berbunyi jika Dhante-lah orang yang mengirim pesan tersebut. Bergegas merampas ponselnya, Deya hanya menangkap angin ketika Dipa dengan cekatan menghindar dari tangan Deya.

"Jangan lupa janji kita sepulang sekolah. Tidak sabar untuk melihatmu, tanda love. Ah, ciee.... Deya-ku diam-diam sudah berpacaran. Siapa dia? Ah, Serigala jahat? Apa? Kau menamainya serigala jahat? Sejahat apakah dia? Apakah dia telah merobek-robek hatimu?" goda Dipa lalu terkekeh, disusul tawa lucu dari si Wulan.

"Bu-bukan, dia bukan pacarku. Dia—" Deya tertahan, lagi-lagi ia teringat akan ciuman itu. Sialan!

"Ah, akui saja jika pria kaya yang mentraktirmu nasi goreng setiap hari adalah pacarmu. Sang serigala jahat rupanya tak selamanya jahat. Lihatlah, ia bahkan mengirimu tanda cinta warna merah," ucap Dipa seraya menunjukkan emoticon love di ponsel pada Deya.

Deya terbungkam, wajahnya terlihat memerah sesaat setelah teman-temannya kompak telah mengira ia telah berpacaran. Ah, kenapa pria itu harus mengirimi pesan segala? Apa ia takut jika Deya lupa?

"Ah, sayang, katakan saja jika kau berpacaran dengan si serigala jahat. Kami mendukungmu, terlebih lihatlah ia bahkan meminta sang pelayan kantin khusus membuatkanmu sarapan tiap pagi. Bukankah dia pria yang romantis?" goda Wulan mulai menggila.

Deya merasa kesal, ia mulai frustrasi dengan apa yang dikatakan teman-temannya. Beranjak berdiri, Deya memakai tas gendongnya lalu berlari pergi tanpa pamit dengan teman-temannya. Teriakan mereka sama sekali tidak digubris, Deya telanjur kesal pada semuanya termasuk Dhante.

Suara ponsel kembali berdering, menghentikan langkah Deya menuju ke kelas. Sang serigala jahat membuat panggilan terhadapnya. Emosi Deya memuncak, ia menerima panggilan tersebut.

"Apa sih? Tidak bisakah kau membuatku merasa tenang sebentar saja? Aku kesal, kenapa kau bersikap begitu baik padaku? Aku tidak butuh kebaikanmu tapi kenapa kau justru membuat masalah dan—"

"Sayang, semangat belajar ya. Jangan uring-uringan atau kau tidak akan mendapat nilai bagus kali ini. Ingat, satu cangkir kopi satu kali gaji." Dhante memutus telepon seenaknya membuat Deya semakin uring-uringan.

Sedangkan Dhante, pria itu tersenyum manis di atas ranjangnya dan berselimut tebal. Rasa malas masih menggelayuti tubuhnya, ia melempar ponsel lalu kembali menutup tubuhnya dengan selimut. Dering ponsel kembali menggema, membuat Dhante membuka selimut dan mencari keberadaan ponselnya.

Dhante termenung sejenak ketika Eros, salah satu tangan kanannya menelpon sepagi ini. Karena rasa penasaran, ia mengangkatnya tanpa banyak bicara.

"Bos, saya sudah mendapat kabar terbaru mengenai Davia. Apakah bos berminat untuk mendengar kabarnya? Saya rasa kita

perlu segera bertemu dan membahasnya."

****

Pembaca yang baik, yang belum tap love bisa tap love terlebih dahulu ya. Saya doakan semoga sehat selalu.

Semakin banyak tap love, semakin cepet updatenya. Setuju?

Sambil nunggu update, bisa mampir ke word saya yang lain. Masih free kok.

Terima kasih banyak.

6. Terjebak

****

Bola mata cokelat milik Dhante membulat ketika Eros menyebut nama Davia di depannya. Pria itu segera beringsut dari ranjang, mendengarkan tutur kata Eros dengan perhatian penuh seolah ia sama sekali tidak bisa kehilangan informasi barang sejenak.

"Apa kau yakin?" desis Dhante seolah tak percaya. Pria itu nyaris melotot ketika mendengar Eros menyebut Davia terlihat di sebuah restoran bergaya china.

"Ya, saya melihatnya tak sengaja berada di sebuah restoran china. Ada seorang pria yang juga turut berada di sampingnya kala itu. Untuk kebenarannya, saya memiliki beberapa foto. Saya takut jika apa yang saya lihat benar-benar tidak memuaskan Anda," ucap Eros dengan begitu serius.

Dhante terdiam sejenak, ia mengusap wajahnya dengan rasa resah yang meledak dalam hati. "Baik, temui aku di kantor tiga puluh menit lagi."

Dhante menutup telepon, wajah gusar masih tercetak jelas di sana. Terbayang di ingatannya bagaimana Davia telah meninggalkannya tepat menjelang hari pernikahan mereka. Pria yang kala itu benar-benar tergila-gila pada sosok menggoda bernama Davia Sastra mendadak terluka tatkala mengetahui kenyataan bahwa Davia pergi dan memilih bersama pria lain.

Mengacak rambut dengan gusar, Dhante lantas melompat turun dari atas ranjang. Pria itu berjalan menuju ke kamar mandi dengan tangan bergerak cepat menyambar handuk yang tergantung di pinggir pintu kamar mandi.

Rasa keingintahuan tentang Davia kini bergejolak dalam hati, pria itu benar-benar ingin tahu alasan apa yang membuat bidadari hatinya berpaling dan memilih pria lain menjelang hari pernikahan mereka. Sungguh, Davia benar-benar wanita kejam.

****

Keingintahuannya tentang Davia mendorong langkah kaki pria bertubuh tinggi tegap itu untuk sampai di kantor sepuluh menit lebih cepat dari waktu yang ia janjikan. Alasan yang ia tunggu selama ini akan membuatnya tahu apa motif Davia melakukan hal tercela yang mencoreng nama baiknya dua tahun yang lalu.

Seperti dugaannya, Eros sudah menunggunya di dalam kantor dengan mimik serius ala Eros. Ya, pria bertubuh tanggung itu nyaris tak pernah tersenyum semenjak bekerja pada Dhante. Entah apa yang membuat Eros kehilangan senyum, yang jelas Eros telah mendedikasikan hidupnya untuk melayani Dhante tiga tahun terakhir.

"Apa yang kau temukan?" tanya Dhante setelah memasuki ruangan serba gelap kesukaan Dhante di lantai 13 kantor utama. Ruangan bercat biru dongker, dengan beberapa peralatan kantor yang setiap hari menemani Dhante menyelesaikan berbagai tugas di kantor.

Eros membungkuk sejenak, menunggu sang majikan untuk

duduk di kursi kebesarannya. Ia tahu jika majikannya tersebut sungguh tidak sabar dengan apa yang akan ia ceritakan kali ini mengenai sosok yang ada di foto yang tempo hari Dhante berikan padanya.

"Katakan!" titah Dhante ketika pria itu sudah duduk manis di atas kursinya. Tatapan sang pria berahang tegas kini mencuram ke arah Eros, menuntut agar ia segera dikisahkan mengenai Davia.

"Tuan, ini adalah foto-foto yang berhasil saya bidik di restoran china kemarin. Saya tidak yakin apakah itu sosok Davia atau bukan jadi saya memastikannya dengan mengambil gambar," ucap Eros seraya menyodorkan sebuah amplop panjang berwarna cokelat di atas meja.

Tatapan Dhante yang mengerikan kini tertuju pada amplop tersebut, tangan kanannya naik guna meraih amplop dan bergegas membukanya.

Bola mata Dhante kembali membulat tatkala melihat sosok yang ia rindukan dalam foto-foto yang diberikan Eros kepadanya. Melihat wanita itu bersama pria lain, rasanya seperti—Dhante bahkan tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya yang bergelung hebat.

Pria itu memasukkan kembali foto itu ke dalam amplop lantas membantingnya ke meja. Dhante menghela napas kasar, ia menggosok dagunya dengan keras, merasa frustrasi karena geliat cemburu yang perlahan bangkit dalam jiwanya. "Benar, itu adalah foto Davia. Kedepannya, aku ingin kau bekerja lebih keras lagi mengenai Davia."

Eros terdiam, ia menatap tuannya dengan tatapan heran.

Tak biasanya Dhante seresah itu hingga ia harus menggosok dagunya beberapa kali. Merasa kasihan, Eros memberanikan diri untuk membuka suara pada Dhante. "Tuan, kenapa harus wanita ini? Kenapa—"

"Kenapa? Apa kau keberatan menerima tugas dariku? Jika kau keberatan alangkah baiknya jika kau mengatakannya sedari awal, aku akan mencari penggantimu." Dhante menjawab dengan ketus, tak peduli dengan mimik wajah Eros yang berubah seolah merasa kesal. Ya, sudah menjadi sifat Dhante jika ia tidak suka ditentang terlebih oleh anak buahnya sendiri.

Eros membungkuk perlahan. "Tidak Tuan, hanya saja wanita ini begitu menyakiti Anda hingga untuk menatap wajahnya saja Anda terlihat gugup."

Dhante menatap Eros dengan pandangan menelisik, merasa bahwa perasaannya mudah ditebak pria itu pura-pura mengedarkan pandangan. "Tidak, aku sama sekali tidak gugup. Hanya saja dia—aku sangat membenci dia hingga aku tidak bisa membedakan antara gugup dan juga geram."

Eros terdiam, ia menatap Dhante yang bangkit dari kursi lalu membelakanginya. "Sekarang pergilah! Laksanakan tugasmu dengan baik. Aku tidak ingin kehilangan jejak wanita itu sekali lagi. Andai ia pergi ke lubang semut pun, kau harus mengejar dan menangkapnya. Apa kau paham, Eros?!"

"Baik, Tuan. Titah Anda adalah harga diri saya," ucap Eros seraya membungkukkan badan. Pria itu berbalik badan meninggalkan ruangan dimana Dhante kini tinggal seorang diri.

Memastikan bahwa tidak ada orang lagi di ruangan itu,

Dhante kembali meraih amplop cokelat yang tergeletak di atas meja. Jantungnya menggigil namun rasa penasaran yang kuat membuatnya harus bertekat kuat untuk sekali lagi melihat isi ke dalam amplop.

Satu per satu Dhante menatap foto-foto tersebut, semakin banyak ia melihat, semakin hancur yang ia rasakan dalam relung hati. Entah kenapa Davia bisa setega itu meninggalkan dirinya menjelang hari pernikahan. Rasa hancur saat ini jauh terasa lebih baik daripada saat-saat mengerikan kala itu.

Pria tampan yang dulu polos dan berhati bersih kini telah tiada, pria tersebut telah digantikan oleh pria posesif dan arogan. Ya, Dhante Shie Widjaya telah bertekat akan mengejar Davia hingga ke lubang semut sekalipun. Dhante perlu tahu semuanya, semua yang menyangkut tentang hari itu dan pernikahannya.

****

Seperti janji Deya pada Dhante, gadis polos itu membuatkan Kopi vanilla Latte kesukaan Dhante sebagai tanda terima kasih. Gadis itu tak bisa menutupi kenyataan bahwa ia telah ditolong oleh sosok Dhante. Jika pria itu tidak ada, mungkin neneknya masih terkapar dan entah kapan pertolongan akan datang. Dari hati yang paling dalam, Deya hanya ingin mengucapkan terima kasih walau pada akhirnya sifat posesif dari Dhante memang sangatlah mengganggu.

Memasuki ruangan dimana biasanya Dhante duduk dan menikmati malam, Deya hanya bisa berharap kopi yang ia buat bisa melegakan hati Dhante. Tatapan gadis itu terpaku ketika

mendapati ruangan yang biasa Dhante kunjungi kali ini kosong. Kemanakah pria itu? Dia yang berjanji, apakah dia sendiri yang lupa?

Berjalan mendekat ke arah meja, perlahan Deya meletakkan kopi yang masih mengepul panas. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain berharap Dhante datang dan bisa menikmati kopi itu selagi panas.

Menghela napas, Deya berbalik badan dan bersiap untuk bekerja sore itu. Jantungnya terlonjak ketika mendapati sosok Dhante sudah berada di pintu dan bersandar di sana sambil bersedekap. Tatapan keduanya bertemu, jantung Deya yang berdegup kencang tak kunjung sembuh tatkala Dhante datang menghampiri.

"Kenapa diam? Apa kau kaget melihat diriku datang secara tiba-tiba?" tanya Dhante pelan sembari menarik dagu mungil Deya agar gadis itu mendongak. Kedua bola mata kembali bertemu dalam jarak pandang yang begitu dekat. Menyadari posisinya, Deya menepis tangan Dhante lalu memundurkan langkah.

"Aku sudah menyiapkan kopi kesukaanmu di meja. Aku harap kau menyukai kopinya," ucap Deya menunduk, menyamarkan hawa panas yang kini memenuhi wajahnya.

Dhante menyeringai kecil, ia kembali mendekat. Burung kecil di depannya terlihat takut, hanya saja di dalam kaca pandang Dhante gadis yang berdiri di hadapannya tak lebih seperti Davia yang menggodanya dulu. Mereka nyaris mirip, membuat Dhante hampir lupa jika yang ia hadapi sekarang adalah Deya dan bukanlah

Davia Sastra.

"Apa hanya itu yang ingin kau katakan padaku?" tanya Dhante lirih, pria berahang tegas kembali menarik dagu Deya, membuat pandangan mereka sekali lagi bertemu.

Deya merasa tidak nyaman, ia kembali menepis tangan Dhante namun sayang pria itu justru bersikap berlebihan dengan menahan tangannya di dagu Deya dan tangan yang lainnya justru melingkar di pinggang. Dalam sekali dekap, keduanya menipiskan jarak dan berpandangan satu sama lain.

"Katakan sesuatu yang membuatku merasa senang!" bisik Dhante dengan aura memerintah. Deya mengerjap, melawan rasa sakit yang mencekal dagunya kini. Tangan kiri pria itu kini telah mengunci tubuhnya, membuatnya nyaris tak bisa berlari kemanapun ia mau.

"Bisakah kau melepaskanmu? Kau membuatku sakit dan merasa sesak," keluh Deya dengan jantung kembali berdebar kencang.

Dhante menyeringai, ia mendekatkan wajahnya beberapa senti. "Kau kira aku akan melakukannya? Dari awal kaulah yang memulai jadi kenapa tidak kau saja yang mengakhiri?"

Deya terbungkam, ia menelan cairan salivanya dengan susah payah. Bau alkohol menyengat dari tubuh pria itu, bisa dipastikan jika Dhante tengah mabuk dan mulai kehilangan kesadaran.

"Kau harus membayar padaku, harus!" Dhante bersikeras, pria posesif yang Deya kenal kini berubah menjadi pria yang arogan dan tak mudah ditentang.

Deya terkesiap ketika tangan pria itu tiba-tiba menyusup ke

belakang telinga dan menarik kepalanya agar lebih mendekat. Keduanya terdiam, sekali lagi Deya berusaha melawan namun kekuatan Dhante jauh lebih besar sekarang.

Pria itu mendekatkan wajahnya, menyambar kulit kenyal bertekstur tipis milik Deya dengan napas menderu penuh nafsu. Gadis berambut sebahu menahan napas ketika bibir seksi Dhante benar-benar menyentuh kulit bibirnya. Deya hanya berharap pria itu akan segera melepasnya dan tidak macam-macam lagi.

Jantung Deya seakan mau lepas, ia memekik kecil dan memejamkan mata rapat-rapat ketika Dhante dengan berani menggigit bibirnya dengan gemas. Deya kembali berontak, ia mendorong tubuh Dhante namun apa yang ia terima? Dhante bahkan jauh lebih berani dari apa yang dibayangkan.

Dhante melepaskan kecupannya, menatap intens ke arah Deya dengan tatapan tak bisa ditebak. Tangan kiri pria itu masih melekat di tubuh sang gadis, memegang kendali agar ia tak melarikan diri. Napas Dhante terus menderu, hawa panas menjalar ke seluruh tubuh setelah kulit mereka bergesekan satu sama lain. Rupanya api gairah yang dulu pernah padam kini kembali berkobar dalam jiwa Dhante Shie Widjaya.

Deya kembali terkesiap, ia terlonjak kaget ketika tangan kanan pria itu tiba-tiba meraba kaki atasnya dengan belaian sejuta makna lantas mencengkeramnya. Pandangan mereka bertemu sekilas dan hal itu sama sekali tidak membuat Dhante tersadar. "Burung kecil, bisakah aku meminta yang lain padamu malam ini? Rasanya tidak nyaman, mungkin jika aku menyentuhmu maka aku—, jadi bisakah aku melakukan itu padamu?"

****

Jangan lupa tap love ya sayang.

Terima kasih.

7. Perjanjian Gila

***

"Hen-Hentikan!" Deya memberanikan diri untuk berteriak Gadis itu menepis tangan nakal yang merayap di kulit putihnya. Jantungnya terasa semakin meledak, ia tidak tahu apakah pilihannya untuk berteriak pada Dhante Shie Widjaya adalah pilihan tepat atau justru sebaliknya.

Dhante tersadar, iris matanya membesar sejenak. Ia mundur beberapa langkah, menyadari jika salah satu anggota tubuhnya tak bisa terkontrol. Menarik napas sejenak, Dhante mensugesti diri bahwa gadis di hadapannya bukanlah Davia. Sialan! Minuma alkohol yang ia teguk mengaburkan pandangannya dan juga ingatannya.

"Lupakan! Aku sedang tidak enak badan," ucap Dhante berbalik badan. Pria itu sedikit terhuyung dan berusaha berjalan menuju ke kursi singgasananya.

Deya menata napas, berciuman untuk yang kedua kali dengan pria yang sama dan gaya yang sama. Deya merasa gila dan frustrasi ketika memikirkan bagaimana bisa pria ini melabuhkan ciuman pada dirinya yang sama sekali tidak memiliki ikatan batin dengannya.

"Duduklah! Aku ingin membicarakan mengenai perjanjian ucap Dhante ketika pria itu telah duduk di kursinya. Tangan kanannya membuka sebuah laci dan mengeluarkan sebuah kerta HVS yang sudah diketik rapi beberapa tulisan yang entah Deya

sendiri tak bisa menebaknya.

"Perjanjian?" desis Deya tak mengerti. Gadis berkulit putih bersih memberanikan diri untuk duduk di hadapan Dhante.

"Ya, perjanjian. Aku rasa sudah waktunya kita terikat janji. Ah, panas sekali." Dhante mulai tidak fokus dengan ucapannya, pria itu bersandar di kursi lalu membuka kancing jas hitam yang ia pakai guna membebaskan tubuhnya dari rasa gerah.

Deya tak menanggapi, bola matanya melirik sejenak ke arah Dhante sebelum akhirnya ia meraih kertas itu dan berusaha untuk membacanya.

"Kau harus tanda tangan dulu sebelum kau membacanya. Aku baru saja menghabiskan empat gelas bir berkualitas tinggi, apa kau tidak takut jika aku menerkammu tiba-tiba?" ucap Dhante terdengar serak. Pria berahang tegas kini mulai membuka beberapa kancing kemeja putih yang ia kenakan. Wajah Dhante terlihat kepayahan, memerah seolah sedang menahan—

Deya mengerti kondisi Dhante, ia tidak mau menjadi korban Dhante. Deya yang masih gadis masih ingin memiliki umur panjang dan bahagia sentosa, ia tidak ingin Dhante memakannya malam ini. Dengan terburu Deya meraih pulpen di meja, ia lantas menandatangani dua berkas perjanjian tanpa bertanya itu perjanjian yang seperti apa.

Seusai menandatangani kertas tersebut, Deya beranjak berdiri dan pergi. Pikiran negatifnya terus membayang, ia tidak ingin bencana tsunami itu menerjangnya malam ini. Saking buru-burunya pun Deya tanpa sengaja harus menabrak kursi yang ia duduki. Duh, kenapa harus pakai acara jatuh juga! Sakit sih tidak,

malunya yang besar.

Dhante menyeringai ketika gadis itu buru-buru pergi dari ruangannya. Rasa pusing masih menguasai kepala, membuat Dhante sejenak harus menarik napas dalam-dalam guna mengusir rasa panas yang kini menyakiti tubuhnya. Sialan! Dulu dalam keadaan seperti ini masih ada Davia yang masih bisa ia makan dan sekarang—

Dhante memukul meja pelan, ia merasa tidak bisa ketika harus memakan Deya sebagai gantinya Davia. Tunggu! Apa ini? Kenapa Dhante harus memikirkan acara makan-memakan? Ah, pikiran Dhante semakin kacau. Mungkin karena terlalu lama 'berpuasa' Dhante tak sadar jika sesuatu di dalam tubuhnya meminta pelampiasan.

"Tunggu waktunya, aku pasti akan memakanmu."

****

Deya mendadak merasa bodoh ketika ia keluar dari ruangan milik Dhante. Hanya karena takut melihat Dhante bertelanjang d**a, ia harus rela lari kalang kabut dari ruangan tersebut. Sekarang tinggallah Deya yang memukuli kepalanya sedikit keras.

Duduk di salah satu kursi barista seraya menunggu pesanan, Deya mencoba membaca kertas perjanjian tersebut. Pada awalnya ia biasa-biasa saja ketika membaca isinya yang menyebutkan bahwa Dhante akan mempekerjakan Deya membuat kopi Vanilla Latte kesukaannya di rumah kapanpun kecuali di jam-jam sekolah. Ia akan mendapatkan upah seperti perjanjian, satu cangkir kopi satu kali gaji. Kedengarannya memang enak dan menguntungkan.

Namun pada detik berikutnya bola mata Deya seakan mau lepas dari tempatnya. Kenapa? Ya, Deya tidak menyangka jika Dhante akan menambah daftar perjanjiannya dengan coretan pena basah di bagian akhir perjanjian. Deya mendadak resah, ia tidak terima dengan apa yang dituliskan Dhante di kertas itu.

Semula apa yang Deya katakan menguntungkan kini berbalik menjadi sangat merugikan. Karena kesal, Deya memberanikan diri untuk datang kembali ke ruangan Dhante. Gadis berwajah ayu itu berharap Dhante bisa bermain adil padanya.

Mengetuk pintu sedikit keras, Deya berusaha mencari keadilan. Kini ia tidak takut jika Dhante akan bertelanjang d**a di hadapannya. Rupanya pria itu benar-benar licik, ia menggunakan tipuan itu agar Deya tidak membaca tulisan dengan teliti sehingga Dhante dengan mudah menindasnya.

"Masuk!" Suara Dhante terdengar serak. Pria itu kini hanya memakai kemeja putih dengan beberapa kancing yang tak terkait. Pandangan pria itu menyayu, terlihat mengantuk, dan lelah.

Deya membuka pintu, ia mengerutkan dahi melihat penampilan Dhante yang begitu buruk. Mengenyahkan pemandangan ganjil, Deya mendekat lalu menggebrak meja dengan kertas perjanjian yang ia bawa.

"Tolong jelaskan padaku kenapa di point akhir perjanjian kau menambahkan perjanjian dengan tulisan tangan? Apa kau ingin menipuku?" tegas Deya merasa kesal.

Dhante mencoba menegakkan tubuh, dengan susah payah ia berdiri di hadapan Deya. Pria itu berjalan lambat ke samping meja

lalu duduk di atasnya. "Menjadi kekasihku itu juga menguntungkan. Kau tidak perlu bekerja tapi kau bisa menikmati akses uangku tanpa batas. Jadi bersyukurlah jika aku menambahkan perjanjian bahwa kau bersedia menjadi kekasih Dhante Shie Widjaya."

"Tidak! Aku tidak mau! Hapus perjanjian itu sekarang juga," pinta Deya menuntut membuat Dhante menyeringai.

"Aku yang membuat perjanjian itu dan kau sudah menandatanganinya jadi apa lagi? Aku tidak akan menghapusnya," jelas Dhante pelan lalu tersenyum menang.

Deya menatap Dhante dengan tatapan kesal, napasnya naik turun karena menahan emosi yang bergejolak. Karena tak ada pilihan lain, Deya hanya bisa menggebrak meja sekali lagi lalu berbalik pergi. Dhante tersenyum, dengan cepat ia menaut pergelangan tangan Deya.

"Apakah aku terlalu tua untuk menjadi kekasihmu sehingga kamu begitu mati-matian untuk menolakku? Jahat sekali," timpal Dhante pelan dan setengah berbisik.

Deya mengerutkan dahi, ia tak sanggup untuk menjawab. Pada akhirnya Deya memilih mengempaskan tangan Dhante tapi sial lagi-lagi pria itu mencekal tangannya dengan erat.

Dhante menarik tubuh Deya, membuat gadis itu terpental dan jatuh dalam pelukan Dhante Shie Widjaya. Keduanya bertatapan cukup dekat, membuat Deya kembali kelimpungan karena tak sanggup untuk melawan.

"Sayang, aku ingin sekali." Dhante berbisik, membuat Deya merasa ketakutan. Deya memukul-mukul d**a Dhante, mencoba

melepaskan kedua tangan pria itu yang kini melingkar erat di pinggangnya.

"Lepaskan aku! Aku harus bekerja," tukas Deya diantara rasa panik yang menyerang.

"Ti-tidak!" Deya menolak ketika Dhante meraih kepalanya dan mulai menciumi ceruk lehernya yang jenjang. Deya menggigit bibirnya yang sakit, cengkeraman pria itu terlalu erat di tubuhnya.

"Ja-jangan! Kau dengar perintahku? Ja-ngan!" Deya menolak ketika ciuman Dhante mulai turun. Gadis itu mencoba mengenyahkan kepala Dhante tapi lagi-lagi tangannya dicekal kuat-kuat. Deya meringis ketika rasa sakit terukir di dadanya, ia tak bisa bergerak ketika ciuman itu perlahan membuat jiwanya berdesir tak karuan. Pria itu—pria itu kini tahu seperti apa bentuk dua awan putih miliknya.

Deya merasa malu, ia ingin menangis tetapi tidak bisa. Sesuatu yang aneh menguasai hatinya, sesuatu yang liar dan sedikit menantang. Entah apa itu namanya, Deya sungguh tidak mengerti.

"Kau akan terbiasa karena seperti inilah orang dewasa berkomunikasi." Dhante berbisik pelan seusai memberi tanda cintanya untuk yang pertama kali.

Deya tertunduk, ia memundurkan langkah ketika pegangan tangan Dhante mulai mengendur. Pria itu menghela napas, tubuhnya kembali tak terkontrol.

Berdiri lalu mendekat, Dhante mencoba membenahi pakaian Deya yang sedikit berantakan. "Tenanglah, kau akan menjadi kekasihku mulai saat ini. Jangan takut karena seperti itulah orang

dewasa menyampaikan kasih sayangnya."

Deya tak menjawab, ia tak berani mengangkat wajah karena merasa malu pada Dhante. Entah apa yang merasuki jiwanya hingga ia hanya pasrah saja ketika pria itu—

"Mulai sekarang kau akan belajar dewasa bersamaku jadi jangan takut untuk melakukannya denganku," bisik Dhante. Pria itu kembali melabuhkan ciumannya dengan lembut, kali ini ia akan mengambil hati Deya sepenuhnya. Ya, sepenuhnya.

****

Jeritan Wulan dan Dipa membahana ketika melihat sosok lesu Deya di ambang pintu gerbang sekolah. Gadis-gadis itu menjerit histeris terutama si rambut keriting, Wulan. Mereka menyadari jika sesuatu yang aneh tengah terjadi pada sohibnya yang polos itu.

"Ah, Deya sayang, siapa yang telah menggigit bibirmu? Lihat! Lihat!" Wulan meraih wajah Deya, menatap luka merah yang terdapat di bibir bawah Deya dengan tatapan seksama.

"Apakah serigala jahat telah melakukannya?" tebak Dipa tak kalah histeris seraya menekan kedua pipinya dengan tatapan pura-pura panik.

Deya mengenyahkan kedua tangan Wulan, ia tak bersuara dan memilih untuk melanjutkan langkah ke kelas.

"Ah, serigala jahat memang jahat. Dia tidak hanya mencuri ciuman pertama Deya tapi ia menggigitnya juga. Aduh, Deya-ku yang malang, bibirmu begitu menggemaskan sehingga sang serigala jahat tega menggigit bi—"

"Berhentilah membuat lelucon! Percayalah ini tidak seperti

yang kalian duga. Tadi malam aku sangat ingin memakai lip balm tapi karena kantuk aku tidak bisa membedakan mana lip balm mana lem alteco. Jadi, kau tahu sendiri apa selanjutnya," cerita Deya dengan wajah dingin lalu pergi meninggalkan Wulan dan Dipa sendirian.

"Apa kau yakin itu adalah sebuah insiden lem alteco?" tanya Dipa pada Wulan, wajahnya terlihat kecewa. "Padahal aku sangat ingin dia bisa merasakan apa itu ciuman pertama sebelum akhirnya ia meninggalkan bangku SMA."

"Yah, aku tidak bisa memastikan. Tapi sepertinya iya. Kau tahu 'kan Deya adalah wanita suci yang tak tersentuh, dia tidak pernah pacaran, mana tahu dia rasanya ciuman," ucap Wulan dengan wajah serius.

Keduanya terbungkam, saling memikirkan apa yang mereka pikirkan kali ini tentang Anandeya Permana.

"Oh ya nanti malam aku ada acara pesta, bagaimana jika kita undang Deya? Aku rasa dia begitu sedih dengan insiden lem alteco itu?" sungut Dipa merasa bersalah.

"Setuju! Ayo kita ajak dia minum. Kau tahu, masa SMA-mu tidak seru jika kamu tidak melanggar aturan." Wulan berseru dengan girang diikuti anggukan kepala Dipa.

Mereka lantas berlari mengejar Deya yang berjalan cukup jauh. "Deya! Tunggu! Kami ingin bicara denganmu!"

*****

Jangan lupa dukung terus cerita ini dengan tap love-mu. Terima kasih.

8. Pesta Malam

***

"Deya, tunggu!" Wulan dan Dipa mengejar langkah Deya yang semakin cepat menuju ke kelas. Mereka nyaris menabrak beberapa siswa yang berjalan berlawanan arah hendak pergi ke kantin sekolah.

Setibanya di kelas, Deya seperti biasa ia melepas tas gendong warna hitam miliknya dan melepas jaket mini mouse kesayangannya. Ia tidak memperdulikan bagaimana Wulan dan Dipa yang terengah-engah mengejar langkahnya yang begitu cepat.

"Deya, maafkan kami. Kami tidak bermaksud untuk mengolok olokmu, hanya saja jika benar itu adalah tanda ciuman, kami bisa menerima kok. Kamu sudaj dewasa dan—" ucapan Wulan terhenti ketika tatapan kurang suka Deya kembali menghunjam ke arah bola matanya. Dipa lantas segera meralat ucapan Wulan dan meraih tangan Deya.

"Deya, bagaimana jika nanti malam kau ikut pestaku? Aku mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan hari jadianku dengan Ivan. Rasanya aku perlu berbagi kebahagiaan dengan kalian," ucap Dipa dengan wajah berbinar dan ceria.

Deya menatap Dipa sejenak, "Aku takut aku tidak bisa. Aku harus kerja magang."

"Kenapa kau bekerja begitu keras? Magang cuma

diselenggarakan selama dua minggu, itu pun sebagai syarat untuk mendapatkan nilai baik di bidang keriwausahaan. Ayolah Deya, jangan bekerja terlalu keras!" bujuk Dipa dengan dahi berkerut, bibirnya yang tipis kini mengerucut karena jawaban yang diberikan Deya padanya.

"Iya, kau bisa meminta ijin pada bosmu dengan alasan lain. Bukankah bosmu sangat baik? Aku rasa ia akan memberi ijin padamu," timpal Wulan turut membujuk.

Deya menghela napas, ia terdiam sejenak mencoba menimang-nimang keputusan apa yang akan ia perbuat. Sebenarnya ia ingin ikut pesta itu karena sudah lama ia tidak pernah berkumpul dengan teman-temannya namun di sisi lain ia harus tetap bekerja magang untuk menambah uang penghasilan terlebih neneknya belum pulih betul.

"Ayolah Deya, sekali ini saja." Dipa kembali membujuk dengan tangan menjura di d**a. Deya menatap Dipa dan Wulan bergantian, wajah mereka terlihat begitu memelas di hadapannya, membuat Deya tak mampu untuk menolak permintaan mereka.

"Baiklah, aku akan ikut berpesta denganmu malam ini." Deya memutuskan membuat kedua sohibnya nyaris melompat bersamaan dan berpelukan. Seperti itukah reaksi mereka? Sebenarnya itu terlalu berlebihan.

"Ada apa ini?" tanya Rheina dengan wajah polos ketika melihat Dipa dan Wulan berpelukan dengan girang. Rheina yang baru saja sampai di kelas merasa heran dengan kedua sahabatnya yang terlihat girang luar biasa.

"Rheina, nanti malam ikutlah berpesta denganku. Aku akan menyiapkan beberapa makanan dan minuman lezat untukmu," ucap Dipa dengan bahagia seraya menraih tangan Rheina.

"Pesta?" Rheina mengulang ucapannya ketika ia merasa heran dengan ucapan Dipa. "Dalam rangka apa?"

"Dipa dan Ivan sudah jadian, mereka akan merayakannya," sambung Wulan membuat tatapan heran Rheina semakin menjadi.

"Oh, memangnya harus dibuat pesta ya?" gumam Rheina dengan polos membuat Deya menahan rasa ingin tertawa. Sungguh Rheina jauh lebih polos daripada dirinya.

"Ah, ketika kau memiliki seorang kekasih, kau hanya ingin memperkenalkan dia pada semua orang. Itu semacam tanda klaim bahwa orang itu adalah milikmu sehingga temanmu tidak akan berani untuk merebutnya darimu," jelas Wulan dengan wajah terlihat begitu serius.

"Betul!" Dipa mengangguk, merasa jika Wulan benar-benar tahu apa maksud dari pesta yang ia adakan.

"Oh, begitu?! Baiklah, aku akan ikut dengan kalian," ucap Rheina memutuskan membuat Dipa dan Wulan kegirangan lalu menepukkan kedua tangan mereka di udara.

"Ah, kalian adalah sahabat-sahabatku yang manis. Terima kasih." Dipa merasa terharu, ia memeluk Rheina dan menyentuh pundak Deya bergantian. Baik Deya maupun Rheina saling tersenyum, turut berbahagia atas kebahagiaan Dipa kali ini. Semoga mereka langgeng sampai jadi kakek dan nenek. Hihihi.....

****

Ponsel Dhante siang itu berbunyi, mengalihkan perhatian si pemilik dari banyaknya laporan yang tertumpuk di meja. Dhante meraih ponselnya, membuka beberapa pesan penting yang dikirim Eros kepadanya.

"Bos, saya menemukan alamat apartemen Davia beserta kekasihnya. Apakah Anda ingin mengunjunginya sekarang?" Bunyi pesan dari Eros membuat perhatian Dhante benar-benar teralihkan.

Dhante terdiam, ia menimang-nimang kira-kira jawaban apa yang akan ia berikan pada Eros. Jika ia menjawab ya maka Dhante harus bersiap untuk terluka jauh lebih dalam lagi namun jika ia menjawab tidak, ada kerinduan yang tertanam cukup kuat di hatinya untuk bertemu sang pujaan hati. Tapi—

Ponsel kembali berbunyi, kembali menampilkan pesan Eros di layar ponsel milik Dhante.

"Sepertinya saya perlu mengirimkan alamatnya untuk Anda. Davia tinggal di Apartemen Dahlia, di jalan Euphorbia merah no.159. Silakan disimpan alamatnya, mungkin Anda membutuhkannya suatu saat."

Dhante melepas ponselnya, ia bersandar pada kursi sambil menggosok dagunya yang sama sekali tidak gatal. Kali ini apa? Haruskah ia berlari ke alamat itu untuk sekadar melihat Davia dari dekat? Apakah wanita itu masih mengingatnya setelah mencampakkannya dengan keji di detik-detik menjelang pernikahan mereka?

Menuruti kata hati, Dhante tak bisa mengelak untuk pergi bergegas ke alamat yang diberikan Eros padanya. Tubuhnya kini

hanya ingin melihat keadaan Davia sekarang. Walaupun ia pernah dicampakkan tapi hatinya benar-benar tulus dalam mencintai.

Menyambar kunci mobil, Dhante segera meraih jas yang ia gantung di kursi. Berjalan cepat keluar dari kantor, Dhante tidak sabar untuk melihat Davia. Setelah dua tahun berlalu, seperti apakah dia? Masih ingatkah ia pada Dhante? Pria yang sangat mencintainya hingga rela bersujud dan mencium kakinya?

***

Setelah meminta ijin pada Tuan Dorry, Deya akhirnya bisa melewati malam indah dalam sebuah pesta meriah yang diadakan di rumah Dipa. Masih mengenakan seragam, Deya terlihat senang ketika melihat Dipa begitu bahagia tinggal di sisi Ivan, pria yang berusia empat tahun jauh lebih tua dari Dipa. Mereka terlihat serasi dan kompak.

"Ah, kalian pasangan yang begitu manis," puji Wulan dengan tatapan penuh memuja. Dipa dan Ivan saling bertatapan lalu tertawa bahagia. Ya, siapa yang tidak bahagia ketika orang lain mulai iri dengan apa yang kita punya.

"Terima kasih teman-teman tanpa kalian pestaku pasti berjalan sepi dan tidak semarak seperti sekarang," ucap Dipa dengan wajah terlihat begitu terharu.

"Sudahlah, kita adalah sahabat. Sudah sepantasnya kit merasakannya bersama-sama," tandas Wulan menyirnakan gelombang sedih yang Dipa ciptakan. Suasana kembali semarak ketika Ivan mengeluarkan sesuatu dari dalam tas jinjingnya.

"Aku ada satu hadiah buat kalian. Tadaa!" ucap Ivan dengan bangga seraya menunjukkan sebuah botol berisi bir rasa anggur

merah.

"Apa itu?" tanya Rheina tak mengerti seraya menoleh ke arah Deya. Gadis berambut sebahu mengendik, ia memilih untuk tidak berargumen sekarang.

"Ini adalah minuman surga. Minumlah sedikit untuk menghangatkan badan," ucap Ivan dengan bangga seraya membuka tutup botol dan menuangkan sedikit minuman itu pada gelas kosong yang tersedia.

"Kita masih pelajar, apa boleh meminum bir?" tanya Rheina sekali lagi. Rasa penasaran jelas terlihat di wajahnya yang begitu ayu.

"Sebenarnya tidak tapi untuk merayakan hari yang sangat berharga ini, aku harap kalian mau mencobanya walau seteguk saja." Ivan terlihat meminta, ia menatap Dipa seolah meminta pertolongan agar Dipa mau membujuk teman-temannya untuk mencoba bir yang ia bawa.

"Ah, Ivan benar. Selama kita tidak minum banyak-banyak, kita tidak akan mabuk. Ehm, bagaimana jika kita melakukan permainan batu, kertas, gunting? Siapa yang kalah maka ia wajib meminum bir yang dituangkan di dalam gelasnya?" usul Dipa lalu disetujui oleh Wulan dan Ivan.

Deya dan Rheina terdiam. Dipa kembali membujuk, memohon agar kedua sohibnya yang polos itu mau ikut berpartisipasi memeriahkan acara mereka. Akhirnya dengan segala jurus bujukan yang jitu, Deya dan Rheina mengikuti tantangan dan menerima bir di gelas mereka.

Acara pun dimulai, permainan batu, kertas, gunting mulai

meriah ketika satu per satu anggotanya kalah dan harus meminum sedikit bir yang dituang di gelas mereka. Sial, Deya adalah orang yang paling bodoh dalam permainan itu. Di setiap permainan, ia bahkan tidak memiliki keberuntungan untuk menang. Hasilnya, Deya-lah yang paling mabuk dalam acara itu.

"Wah, Deya pingsan. Bagaimana ini?" tanya Dipa mulai panik ketika Deya tak sanggup untuk mengangkat kepalanya.

Semua terdiam hingga akhirnya ponsel Deya berbunyi. Dipa memberanikan diri untuk membuka ponsel tersebut dan membaca isi pesan yang ditujukan kepada Deya.

"Cepat datang ke rumahku di jalan bougenville no.87. Aku membutuhkan secangkir kopi."

Dahi Dipa mengerut, ia tidak mengerti dengan isi pesan si serigala jahat yang baru saja ia baca.

"Pesan dari siapa?" tanya Wulan dengan wajah kumal sedikit tidak sadar karena bir yang dibawa oleh Ivan.

"Serigala jahat," jawab Dipa pelan membuat Wulan terkekeh aneh.

"Kenapa kau tak hubungi dia saja untuk menjemput Deya. Aku tahu dia pasti pacarnya dan pacar sudah pasti tahu alamat rumah Deya," usul Wulan dengan nada suara mulai mennceracau tidak jelas.

"Kau benar, sebaiknya kau hubungi saja dia." Rheina yang sedikit mabuk memberi usul sembari memijit-mijit dahinya yang pusing.

Dipa menganggukkan kepala, ia lantas membalas pesan itu dengan hati-hati.

"Tuan, aku Dipa teman Deya. Bisakah kau datang ke alamatku di jalan Mangga no. 507? Deya sedang mabuk dan ia tidak bisa pulang."

Dipa meletakkan ponsel, ia berharap si serigala jahat mau datang dan membantu membawa Deya pulang.

"Aku penasaran seperti apa wajah si serigala jahat itu," timpal Wulan dalam igauannya.

Dipa menatap Wulan sedikit kabur, hanya dia dan Ivan yang tidak terlalu mabuk dalam pesta malam itu.

"Seganteng apa dia hingga Deya begitu merahasiakannya? Sungguh jahat bahkan sahabat sendiri tidak boleh melihatnya," gumam Wulan lirih sebelum ia tertidur dalam buaian mimpi.

"Dasar jahat!"

****

Dhante merasa resah ketika genap pukul 10 malam tapi Deya tak kunjung datang ke rumahnya. Sehabis mandi air hangat, Dhante kembali mengecek ponselnya dan menemui pesan singkat dari nomer Deya.

Mata pria itu membelalak, ia mendadak murka ketika tahu bahwa Deya tengah mabuk di rumah temannya. Jadi seperti ini? Ketika ia membutuhkan kopi justru Deya tengah mabuk di rumah orang. Sebenarnya, ia membutuhkan uang tidak sih?! Sungguh merepotkan!

Meraih jaket hoodie merah yang tergantung di sisi meja, Dhante bergegas pergi untuk menjemput Deya di alamat yang sudah tertera. Kali ini ia membutuhkan Pak Sofyan, sopir pribadinya untuk turut menjemput gadis sialan itu.

"Dasar bocah! Beraninya mabuk di tempat orang lain. Tunggu saja aku pasti akan memberi denda padamu," gumam Dhante lantas keluar dari dalam kamarnya guna menyusul Deya.

***

Setelah mengemudi mobil dengan kecepatan tinggi, akhirnya Dhante sampai pada alamat yang tercantum dalam pesan singkat yang dikirim oleh temannya Deya. Dhante membuka pintu pagar yang tidak terkunci lalu menghampiri sekelompok pelajar yang tengah mabuk di teras rumah.

"Apa kau yang mengirim pesan singkat dari nomer Deya?" tanya Dhante pada Dipa yang masih memijit dahinya. Hanya Dipa yang terlihat sedikit waras di tempat itu.

Dipa mendongak, ia mengangguk berat. Sejenak ia bisa melihat sosok tampan berwajah dewasa di hadapannya. Jadi ini pria yang dijuluki serigala jahat oleh Deya? Benar-benar jahat! Bagaimana bisa Deya memiliki mata rabun dan menjuluki pria tampan sebagai serigala jahat?!

"Tunggu! Apa kau pacarnya?" tanya Dipa diambang ketidaksadaran. Dhante mendengkus, ia lalu meraih tubuh Deya yang sudah tak sadarkan diri dan membopongnya.

"Jika iya memangnya kenapa? Aku tidak suka melihat kalian seperti ini. Berhenti bergaul dengan Deya jika pada akhirnya kalian hanya meracuninya saja." Dhante menyalurkan kemurkaannya lantas berbalik pergi membawa Deya yang menceracau tidak jelas.

Dipa terdiam, ia menatap kepergian Dhante dengan mata terlihat begitu terharu. "Dia sangat tampan dan dewasa. Deya

pasti memiliki mata yang juling."

***

Sesampainya di mobil, Dhante meletakkan tubuh Deya dengan hati-hati di jok belakang. Ia duduk di samping Deya, tak bisa menghindar ketika gadis itu menyandarkan kepalanya di lengan Dhante.

"Tuan, kita akan pergi kemana?" tanya Pak Sofyan menyela ketika Dhante tak kunjung memberi perintah padanya.

Dhante tersadar, ia sibuk menatapi wajah Deya yang memerah akibat meminum alkohol.

"Ke rumah saja Pak, aku tidak tahu rumah dia dimana." Dhante menjawab tanpa menatap Pak Sofyan. Sopir pribadi itu mengangguk, ia lantas menjalankan mobil menuju ke kediaman pribadi milik Dhante Shie Widjaya.

Selama perjalanan Dhante mendekap tubuh Deya, gadis berambut sebahu itu terus mengerang kepanasan dan menceracau tidak jelas.

"Hei Tuan, mau pergi kemana? Ah, pesta mereka sangat bagus, aku begitu iri pada pasangan Dipa dan Ivan," gumam Deya dengan mata masih terpejam.

"Kenapa iri?" tanya Dhante menyahut ucapan Deya seraya menatap keluar jendela mobil.

Deya tertawa lirih. "Dipa memiliki kekasih yang tampan dan muda."

"Menurutmu apa aku kurang tampan?" tanya Dhante penasaran, kali ini ia mengalihkan pandang pada gadis mabuk di sisinya.

"Kau? Ah, kau sangat jelek dan tua. Bagaimana bisa aku memperkenalkanmu pada teman-temanku?!" dengkus Deya lalu kembali tertawa lirih.

Dhante mengembuskan napas kesal, ia lalu menegakkan tubuh Deya dan tidak mendekapnya lagi. "Duduklah sendiri, aku tidak mau menjagamu."

"Ah, jangan begitu. Tubuhmu sangat hangat, aku menyukainya." Deya kembali menempel pada Dhante, meletakkan kepalanya di d**a pria itu lalu mengelus-eluskan kepalanya mirip seekor kucing yang meminta belaian dari sang majikan.

"Aku pasti akan menghukummu besok!" gumam Dhante penuh kesal. Deya kembali terkekeh, matanya terus terpejam karena efek minuman yang ia minum.

"Hukuman apa? Apa kau ingin melihat isi bajuku lagi? Iya? Lihat sekarang, aku sama sekali tak keberatan." Deya dengan nekat mulai membuka kancing baju seragam yang ia pakai. Hal ini membuat Dhante panik luar biasa terlebih ada Pak Sofyan yang sesekali melirik mereka dari kaca spion depan.

"Hei ... Hei tunggu! Awas kamu kalau nekat! Aku benar-benar akan menghukummu!"

*****

Jangan lupa tap love ya jika kamu suka sama cerita ini.

Thank you.

Readers Also Enjoyed

Never again

409.5K

TAGS second chance mate kickass heroine independent

9. Hukuman Dhante

***

Tadi malam adalah hari yang sangat melelahkan. Satu kali seumur hidupnya, Deya merasa capek sekali dalam hidupnya. Rasa pegal yang menggelayut pundak dan rasa berat di kepalanya tidak sanggup untuk ia lawan.

Membuka mata ketika sinar matahari menembus celah jendela kaca dan secara tidak langsung mengenai tubuhnya, Deya mencoba mengingat-ingat kembali apa yang terjadi pada dirinya tadi malam.

Mengedarkan pandang dengan posisi tubuh masih dibunta selimut tebal, Deya mencoba berpikir dimanakah ia sekarang? Sebuah kamar yang begitu asing lagi mewah kini tersaji di depan kedua matanya.

"Kau sudah bangun?" tanya seseorang, membuat bola mata Deya membulat dan tak sanggup untuk berkutik walau sejenak. "Ayo bangunlah! Sekarang sudah pukul delapan pagi. Sampa kapan aku harus menungguimu bangun?" imbuhnya lagi.

Perlahan Deya bangun dengan wajah memerah. Rasa malu akibat teringat kejadian semalam kini membayang di pikirannya. Bagaimana bisa ia tidur dengan nyaman di sebuah kasur berukuran king size sedangkan ia mengatai si pemilik kasur dengan sebutan jelek dan tua? Bodoh!

"Apa kau tidak ingin ke kamar kecil?" cecarnya lagi seraya

memperhatikan tubuh Deya yang tidak beranjak dari ranjang empuk. "Apakah kasurku sangat nyaman hingga kau tidak mau beranjak dari situ?" timpalnya lagi.

Deya mengerutkan dahi dengan wajah menahan malu. Ia membuka selimut dan—

"Seragamku!" pekik Deya kaget ketika mendapati seragam yang ia pakai tidak ada dan kini berganti dengan kemeja putih longgar yang tentu saja kebesaran di tubuh Deya. Gadis itu segera menoleh pada pria yang duduk di sofa krem tak jauh dari ranjang yang ia tiduri. Bola mata Deya menyorot, kali ini ia menghunjam iris mata Dhante seakan menghakimi.

Dhante menatapnya sekilas, ia sibuk dengan laptop yang kini tengah ia tekuni. Pria itu terdiam, ia sengaja memancing Deya untuk menanyakan perihal baju seragamnya yang sudah dicuci Bibi Tia, pembantunya.

"Pak dimana seragamku? Apa yang kaulakukan padaku tadi malam?" teriak Deya mengenyahkan rasa malu yang menggelayut di wajahnya.

Dhante menatap sekilas, ia memandang dengan tatapan biasa. "Apa kau lupa apa yang sudah kulakukan padamu? Coba deh kamu ingat-ingat kembali."

"Pak—" Deya merasa geram, ia tak bisa berpikir jauh lagi. Gadis berperawakan kecil mungil itu tidak bisa membayangkan apa yang terjadi padanya tadi malam. Jika hal itu benar-benar terjadi maka ia akan bunuh diri.

Dhante menatapnya lagi, menutup laptop lalu beranjak bangun. Pria berpostur tinggi berjalan ke atas ranjang dimana

Deya terlihat frustrasi dan meminta sebuah keadilan.

Pria dewasa dengan memakai setelan jas warna abu-abu itu tersenyum, ia duduk di samping Deya yang berpenampilan begitu amburadul. Perlahan ia menangkup pipi Deya yang merah. "Menurutmu mabuk itu apa diperbolehkan untuk usia pelajar sepertimu, hah?"

Deya terdiam, ia menggigit bibir bawahnya keras. Rasa nyeri menggantikan rasa kecewa yang hinggap di dadanya. Bibirnya belum juga sembuh tapi Deya merasa kesal hingga ia melukai bibirnya sekali lagi.

"Tadi malam kau mabuk berat, jika tidak ada diriku, bayangkan saja apa yang terjadi padamu selanjutnya? Di sana ada satu orang pria, jika ia memiliki niat buruk padamu, kau bisa apa?" tanya Dhante dengan raut wajah serius. Nada suaranya pelan, meskipun kesal ia berusaha mengatur suaranya agar Deya tidak salah paham.

"Dia pria yang baik, dia kekasih Dipa. Mana mungkin dia akan berbuat jahat padaku? Pak, jangan mencari alasan lagi. Serahkan baju seragamku, aku sudah terlambat untuk pergi ke sekolah," sungut Deya dengan wajah kesal.

Dhante menyeringai, "Darimana kau bisa menilai dirinya baik? Apakah karena dia muda dan tampan? Sedangkan aku, aku jelek dan tua sehingga kau menganggapku jahat?"

Pria itu menyindir Deya, membuat gadis itu tertunduk seraya mencengkeram sprei putih yang ia duduki. "Aku—aku tidak bermaksud mengataimu, Pak. Aku sedang mabuk, mana bisa aku mengontrol ucapanku. Pak, bisakah kau memberikan seragamku?"

Deya memberanikan diri untuk menatap Dhante yang duduk di sebelahnya. Dhante tersenyum misterius, ia kembali meraih dagu mungil Anandeya Permana. "Kau tidak akan mendapatkannya kali ini. Ingat tadi malam aku meminta kau datang untuk membuatkan kopi tapi kau justru membebaniku dengan keadaanmu. Kau juga mengataiku jelek dan tua, kira-kira apa aku akan mengampunimu?"

Deya tertunduk merasa malu, Dhante kembali menyeringai. "Kau ingin dihukum apa?"

"A-apa?" lirih Deya memberanikan diri menatap Dhante sekali lagi. Ia tidak percaya jika pria tua dan jelek ini begitu ambil hati dengan ucapannya.

"Bagaimana dengan sebuah kecupan? Tadi malam kau juga menawarkan isi bajumu. Apa kau lupa?" goda Dhante, benar-benar membuat Deya kehilangan muka.

Gadis itu terkesiap ketika Dhante meraih tubuhnya dan mengangkatnya ke pangkuan Dhante. Pria itu mendongak, menatap wajah Deya yang memerah akibat perlakuan Dhante yang begitu aneh baginya.

"Ada yang ingin kau katakan? Kau melanggar perjanjian kita dan seharusnya kau mendapatkan hukuman. Aku tidak ingin menghukummu dengan berat jadi aku akan menerima tawaran yang kau tawarkan tadi malam. Bagaimana?"

Deya menggigit bibir, ia tidak sanggup menjawab. Rasa sesal kini menghujani otaknya. Andai saja ia tidak mabuk maka ia tidak akan mendapatkan masalah seperti ini dan Dhante tidak akan mempermainkannya seperti ini. Deya menarik napas, ia

melirik sekilas pada pria yang memangku tubuhnya dan merengkuh pinggangnya.

"Pak, anggap saja aku berkata salah." Deya berkata lirih, ia lantas memukuli bibirnya dengan tangannya sendiri. Dhante mengerutkan dahi tak mengerti, dengan sigap ia menarik tangan Deya lalu merebahkan gadis itu ke ranjang.

Bola mata Deya membulat, jantungnya berdebar kencang tatkala sadar bagaimana posisinya saat ini. Ah, pria itu berada di atas tubuhnya. Bagaimana ini? Deya tak sanggup bergerak ketika kedua tangannya dicekal. "Kau tidak boleh melakukannya, itu akan membuat bibirmu semakin terluka. Apa kau paham?"

Deya terpaku, gadis itu seperti kerbau yang dilubangi hidungnya ketika Dhante merendahkan tubuh dan mulai menindih tubuhnya. Pria berparas dewasa di hadapannya mengelus lembut pipi Deya, menimbulkan sensasi berdesir yang aneh dalam diri Deya.

"Pak, jangan lakukan itu ke saya." Deya berbisik tatkala wajah pria itu mendekat ke wajahnya. Dhante terdiam, ia menghunjam bola mata indah yang jaraknya hanya beberapa senti saja dari wajahnya.

"Jangan panggil aku pak atau aku akan menambah daftar hukumanmu," bisik Dhante dengan tatapan kurang suka. Deya terbungkam, jantungnya kembali berloncatan ketika bibir itu berhasil melabuh di bibirnya.

Deya memejamkan mata, menahan napasnya saat pria itu perlahan mengulum bibir bawahnya yang pedih seperti tengah menikmati kembang gula rasa stoberi. Dhante sangat lihai dalam

mencium, apakah semua pria dewasa memang seperti itu?

Gadis berparas ayu tanpa sengaja mengerang ketika bibir gadis itu kembali tergigit dan mengeluarkan darah. Dhante tak peduli, ia terus melakukannya hingga ia puas akan kembang gula yang tersaji di hadapannya.

Lagi-lagi Deya terkesiap ketika tangan nakal si serigala jahat merayap dan masuk ke dalam bajunya. Gadis itu menarik bibir lalu menahan tangan Dhante, tatapan keduanya saling bertemu.

"Ja-jangan lakukan itu lagi a-atau—"

"Kau tidak bisa mengatur apa hukumanku padamu," bisik Dhante. Kali ini pria itu bangun seraya meraih tubuh Deya, memangkunya kembali seperti posisi semula. "Sedari awal aku sudah memberitahukan padamu bahwa seperti inilah pria dewasa berkomunikasi. Apa kau belum paham?"

Deya mematung, ia kembali memejamkan mata ketika tangan Dhante menembus masuk dan mengusap punggungnya yang halus. Gadis itu mencengkeram pundak Dhante sesaat pria itu mendapatkan keinginannya.

Jantung Deya kembali berdebar, ia tidak tahu dengan perasaannya kali ini. Ada rasa mual yang menyergap perutnya, ada rasa aneh yang menggelitik otaknya dan memintanya untuk melanjutkan ke hal yang lebih lagi. Deya menggigit bibir, sensasi panas dan liar bangkit dari dalam tubuhnya. Ia tidak tahu itu apa, hanya saja perlahan ia menikmati semua perlakuan Dhante terhadap tubuhnya.

Deya kembali mencengkeram bahu Dhante, melawan rasa liar yang hinggap di dadanya. Ia ingin mengerang tapi terasa malu jika

Dhante mendengarnya. Gila! Perasaan apa ini? Apakah berpacaran dengan pria dewasa memang seperti itu?

"Aaargh ...." Deya tak sengaja memekik. Rasa perih berpusara di dadanya. Perih tapi nikmat. Ah, Deya merasa gila ketika harus merasakan apa yang baru saja ia alami.

Kini di salah satu hamparan dua awan putih miliknya terdapat satu tanda cinta yang tidak habis ia mengerti. Warna merah yang matang dan tentu saja Deya akan merasa malu jika melihat dan mengingatnya kembali.

"Sayang, kau begitu penurut. Lain kali akan kuajarkan hal lain kepadamu." Dhante akhirnya mengakhiri hukumannya pagi itu, ia tersenyum penuh rasa puas lalu mengecup pipi gadis itu sekali lagi. "Bagaimana? Pastikan kita punya waktu lebih untuk berkomunikasi. Apa kau paham?"

*****

.....

"Deya, apa yang kau lakukan?" Dhante terheran saat Deya sibuk dengan ponsel jadulnya.

"Aku ingin tap love cerita ini. Apa kau tahu caranya?"

"Ketuk saja ponselmu, nanti akan muncul di bar notifikasi bagian bawah. Disana ada tanda love dan kamu bisa menekannya."

"Oh ya? Dengan menekan tap love, aku tidak akan pernah ketinggalan cerita kapanpun penulisnya update. Thanks Dhante."

.....

10. Obrolan di Meja Makan

***

Perut Deya berbunyi, menghentikan aktivitas 'komunikasi' yang diisyaratkan Dhante selama ini. Dhante menahan senyum, ia tahu gadis kecilnya tidak makan apapun sedari tadi malam. Menurunkan tubuh mungil itu dari pangkuan, Dhante merapika kembali jas lusuh yang ia pakai. Melirik ke jam tangan mewah yan ia pakai, Dhante teringat bahwa dua jam lagi rapat di perusahaannya akan segera dimulai.

Deya tertunduk, menyembunyikan wajah malunya seraya mengaitkan beberapa kancing baju yang terbuka akibat tangan nakal si serigala jahat. Dhante melirik, tak seharusnya ia bermain dengan gadis barunya sepagi ini. Ya, benda yang ada di bawah sana terasa begitu gelisah. Butuh kehangatan dan pelampiasan, sayangnya ia harus berakhir di kamar mandi lalu diguyur air dingin

"Bersihkan dirimu! Aku akan menunggumu di ruang maka Oh ya, di dekat lemari ada dua setelan baju baru, kau bisa memakai mana yang kau suka. Aku tidak tahu fashion gadis sepertimu itu seperti apa hanya saja aku sudah memesan pakaian itu sedari tadi malam."

Dhante beranjak, menghindari tatapan yang mungkin Deya akan tahu mengenai keresahan hatinya saat ini. Pria itu menyembunyikan gejolaknya sendiri dibalik raut wajahnya yan tak terbaca. Dhante pura-pura pergi dari ruangan itu dan berpindah ke ruangan lain. Untuk apa? Ya, pria dewasa tidak aka

membiarkan tubuhnya merasa sakit terlalu lama maka dari itu Dhante segera menyambar handuk dan mematikan rasa yang kini bergejolak tak keruan di dalam pikirannya.

****

Matahari terus melesat menuju ke puncak siang, nyaris sudah pukul sembilan ketika Deya keluar dari ruang kamar dengan dress bermotif bunga lavender berwarna pink muda. Dhante melirik sekilas, rambutnya masih terlihat basah karena guyuran air dingin. Tentu saja ia mempercepat proses mandi untuk yang kedua kalinya, Dhante takut jika ia ketahuan mandi lagi. Bayangkan saja dalam kurun waktu tiga jam, seorang Dhante Shie Widjaya pemilik tiga buah café terkenal, lima anak cabang pusat perbelanjaan dan satu perusahaan kapal pesiar yang berdiri di Singapure harus mandi dua kali sepagi itu.

Deya berjalan pelan menuju ke ruang makan dimana Dhante dengan sabar menunggunya seraya membaca koran harian pagi ini. Di meja makan telah tersaji beberapa hidangan mewah yang tentu saja Deya tak pernah jumpai seumur hidupnya. Menarik kursi pelan, Deya duduk manis di hadapan Dhante.

Pria itu melirik, melipat kembali koran yang ia baca lalu menatap pada sosok Deya yang—yeah, Dhante akui memiliki paras yang lumayan cantik dan unik. Menatapnya sekilas, mengingatkan Dhante akan sosok Davia versi polosnya. Entah apa yang ia rasa sekarang, mungkinkah rasa tertarik dalam hatinya hanya karena merasa kagum akibat keduanya memiliki paras yang nyaris sama atau memang Dhante murni memiliki perasaan tersebut dari dasar hatinya? Entahlah.

"Kau sangat cantik," puji Dhante pelan membuat bola mata Deya bertemu tatap dengannya. "Dress yang kau pakai maksudnya," ralat Dhante lalu berpaling menatap deretan lauk pauk yang berjajar di meja.

Deya terdiam, ia tertunduk lagi. Bagi gadis itu, ia memang tidak pantas mendapatkan pujian dari siapapun. Deya tak berkecil hati meski pujian itu tidak ditujukan padanya melainkan pada apa yang ia pakai. Namun—

"Aku tidak suka kau bergaul dengan orang yang salah," ucap Dhante sembari membalik piring yang tengkurap di hadapannya. Bola mata pria itu melirik sekilas ke arah Deya, melihatnya menggigit bibir bawah membuat Dhante menyumpah dalam hati.

"Sialan! Berhenti menggodaku, Racun!" jerit Dhante dalam hati. Pria itu menyugar rambutnya yang masih ada sisa lembab di sana, menetralkan godaan yang baru saja bersarang di otaknya.

"Tapi mereka baik. Kami hanya mengadakan pesta kecil-kecilan dan tak sengaja mabuk. Kami terbiasa bersama sejak kelas satu SMA, kamu tidak bisa memisahkan persahabatan kami hanya karena kamu tidak suka." Deya mencoba membantah dengan nada pelan. Ia tertunduk, tak berani menantang sorot mata Dhante Shie Widjaya.

Pria itu menarik napas, merasa kesal karena ucapannya dibantah mentah-mentah. Satu hal lagi yang mengingatkan Dhante akan sosok Davia. Mereka berdua sama-sama memiliki bibit sifat pembangkang.

Dhante mengulurkan tangan, menarik dagu Deya sedikit kasar. Tatapan keduanya bertemu, Bibi Tia yang membawa

seragam kering milik Deya terpaksa menghentikan langkahnya dan memilih urung ketika melihat sang tuan tengah intim dengan—yeah, mungkin kekasih barunya.

"Aku tidak menyuruhmu untuk memutuskan persahabatan kalian yang berharga, aku hanya ingin kau tidak salah pilih teman. Atau, boleh saja kau berteman dengan pecundang manapun asal kau pandai membawa diri. Lihatlah! Bibirmu masih terluka dan itu sangatlah menggoda," ucap Dhante begitu abstur saat tatapannya jatuh pada luka di bibir sensual kekasih ciliknya. Ucapan Dhante yang tidak sinkron membuat Deya mengerutkan dahi tak mengerti. "Maksudku, bibirmu yang terluka tidak cocok memakan makanan yang berbau garam berlebih. Itu pasti akan menyakitinya." Dhante buru-buru meralat.

Deya terdiam, tak ambil pusing dengan ucapan Dhante yang jelas-jelas belepotan tak tahu kemana arah bicaranya. Ponsel jadul Deya berbunyi, sebuah pesan dari perawat Allina.

Gadis itu meraih ponselnya, melihat isi pesan lalu tak lama kemudian ia tersenyum lebar. Dhante menatapnya heran, tentu saja ia turut merasa penasaran dengan isi pesan tersebut. Tunggu! Pesan dari siapakah itu?

"Pesan dari siapa itu?" tanya Dhante penasaran. Bola matanya menyorot ke arah Deya bak bola mata sang dewa keadilan. Deya menatap Dhante sekilas lalu kembali sibuk dengan ponselnya, "Apa perlu kau ingin tahu privasi orang?"

Jawaban macam apa itu? Dhante mendadak kesal ketika mendengarnya. Direbutnya ponsel Deya, tanpa pikir panjang ia lantas memasukkan ponsel itu ke dalam gelas air putih miliknya.

Deya menganga, ia tak percaya jika Dhante akan melakukan semua itu. "Kau—"

"Aku meminta jawaban yang baik tapi kau mengundang kemarahanku. Sekarang lihatlah! Ponsel tulalitmu berendam di gelas minumku." Dhante berkata tanpa rasa berdosa. Ia bahkan mengambil nasi dan beberapa lauk dengan wajah datar seolah tak terjadi apa-apa.

Deya bersungut, ia berdiri lalu mengambil ponselnya yang basah dari dalam gelas Dhante. Kini giliran pria itu yang menganga tak percaya. Selain pembangkang, rupanya Deya memang gadis tak punya etika dan rasa malu.

"Ini ponsel pemberian nenekku, kau tidak memperlakukannya dengan buruk. Kau tahu, sesuatu yang kau anggap buruk di matamu tidak selamanya buruk di mata orang lain. Cobalah menghargai dan tidak melukai harga diri orang lain," dengkus Deya kesal sembali membuka back cover ponsel miliknya dengan cepat. Gadis itu dengan cekatan membuka baterai ponsel dan melepasnya dari badan ponsel.

Deya menitikkan air mata, ia menyahut beberapa tisu dan mengelap ponselnya yang basah dengan penuh sayang. Dhante menelan ludah, ia tidak percaya jika perlakuannya satu menit yang lalu benar-benar membuat kekasih ciliknya menangis.

"Nenekku menjual beberapa pot bunga kesayangannya hanya untuk membelikanku ponsel, ia ingin aku bahagia dan terlihat pantas jika bersama teman-temanku. Kau tahu, menjadi anak orang miskin itu tidak nyaman tapi aku selalu bersyukur dengan keadaanku. Aku masih memiliki nenek, satu-satunya orang yang

peduli dengan hidupku. Bahkan jika nenek tidak membelikanku ponsel, aku pun tidak mengapa. Kau mungkin bisa membeli apapun yang kau mau tapi itu semua tidak ada nilainya dibanding dengan pemberian orang lain secara tulus padamu." Deya terus menceracau, merasa dongkol dengan apa yang diperbuat Dhante padanya.

Dhante terdiam, hatinya mendadak terharu ketika mendengar cerita Deya kepadanya. Dibandingkan Deya, ia bahkan tidak memiliki orang yang menyayanginya. Kedua orangtuanya memilih hidup bahagia dengan pasangan barunya, meninggalkan dirinya bersama seorang pembantu yang terkadang ia sebut sebagai seorang ibu.

Dhante menghela napas, ia mencoba mengusir rasa nyeri yang kini hinggap di dadanya akibat mengingat masa kecilnya yang juga tak pernah bahagia. Tangan pria itu lalu meraih ponsel Deya, menyingkirkannya dengan sangat hati-hati, berharap Deya tak terluka lagi oleh kearogannya.

Pria yang dijuluki serigala jahat mengulurkan tangan, menghapus air mata yang jatuh membasahi pipi merona Deya dengan hati-hati. "Maaf, aku tidak tahu jika ponsel itu sangat berharga untukmu. Aku janji akan memperbaikinya untukmu. Sekarang mari kita sarapan!"

Deya menghentikan tangis, menatap pria itu dengan tatapan mempercayai. Ia tidak menjawab apapun, hanya saja nalurinya berbisik untuk mempercayai lelaki itu kedepannya.

Deya terdiam ketika Dhante mencoba melayaninya dengan cara mengambilkan nasi, sayur, dan juga lauk. Meski terlihat kaku,

Dhante tidak keberatan melayani gadis kecil di hadapannya, gadis yang menawan hatinya hanya karena secangkir kopi vanilla latte.

"Deya, sebentar lagi aku akan pergi ke kantor. Jika kau masih merasa tidak enak badan, tinggallah sejenak di sini. Ada bibi Tia yang akan membantumu," ucap Dhante tanpa menatap mimik wajah Deya.

"Aku harus ke rumah sakit, kata perawat Allina, nenekku sudah siuman. Aku harus menjaganya," ucap Deya lalu memulai sarapannya dengan wajah murung.

Dhante melirik Dheya sejenak, "Aku akan meminta Pak Sofyan untuk mengantarmu ke rumah sakit jadi jangan khawatir. Oh ya, tunggu sebentar!"

Dhante lalu membuka dompet dan mengambil sebuah ATM dari sana. Pria itu menyodorkan kartu debit itu ke hadapan Deya. "Bawa ini bersamamu. Tidak ada yang tahu kesulitan apa yang akan menimpamu di jalan nanti selama kau tidak ada di sampingku. Kata sandinya adalah namaku, kau bisa mengambil berapapun yang kau mau."

Deya terpaku, ia menatap kartu itu dengan segala pemikiran yang menggelayut dalam hati. "Sepertinya aku tidak butuh. Aku hanya ingin pergi ke rumah sakit dan—"

"Aku tidak membutuhkan alasan darimu. Menurutmu, apa aku salah jika memanjakanmu dengan uangku? Apa kau lupa siapa dirimu saat ini? Kau—" Dhante menjeda ucapannya sejenak, bola matanya menatap Deya dengan tajam. "Kau adalah kekasih Dhante Shie Widjaya, kau pantas mendapatkan semua fasilitas dariku termasuk uang, kenyamanan, dan—pelayanan tubuh dariku.

Jadi, kupastikan kau tidak akan rugi jika menjadi kekasihku, Nona Anandeya."

Deya menipiskan bibir, ia menatap sekilas pada Dhante lalu mencoba menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Tentu saja itu hanya akting saja, sebenarnya Deya merasa gugup ditatap seperti itu. Di depan serigala, kau tidak bisa memperlihatkan kelemahanmu atau—hap, kau akan dilahapnya bulat-bulat.

Danthe menyeringai, ia bisa mengendus bau ketakutan yang menyebar dari dalam tubuh Deya. Pria berahang tegas bersedekap lalu bersandar pada kursinya. Ada niat untuk menggoda dan—, "Bagaimana jika 'komunikasi' kita dilanjut nanti malam saja? Haruskah aku mendekorasi ruangan kita dengan lampu pernak-pernik dan aromaterapi aroma lavender? Aku dengar aroma itu bisa merilekskan otot-otot tegang. Oh, tunggu! Sepertinya aku juga harus mulai stock karet lateks untuk pengaman. Menurutku aroma pisang jauh lebih natural ketimbang aroma melati. Bukankah begitu?"

****

Ayo dukung cerita ini dengan menekan tanda love dan follow akun authornya ya.

Ketuk ponselmu hingga muncul tanda love dan jentikkan jari ajaibmu di sana.

Tadda... satu love memberi satu cinta untuk penulis kesayanganmu.

11. Kekasih Lama

***

Siang itu matahari bersinar sangat terik, namun demikian tidak menyurutkan niat Anandeya Permana untuk pergi ke rumah sakit menjenguk neneknya. Kata perawat Allina, neneknya sudah siuman. Hal ini tentu saja menggembirakan hati Deya.

Atas saran si serigala jahat, Deya akhirnya menurut dan meminta bantuan Pak Sofyan untuk mengantarnya ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan wajah Deya terlihat berseri-seri, melihat kondisi neneknya membaik adalah kabar yang begitu menggembirakan. Tentu saja ia akan berterima kasih pada Dhante atas pertolongannya selama ini. Namun mendadak niatnya urung ketika ia ingat bagaimana Dhante telah memperlakukannya selama ini. Menjadi boneka bagi Dhante sangatlah melelahkan. Kau tahu 'kan bagaimana rasanya jika berpacaran dengan pria dewasa yang memiliki libido yang begitu meledak macam Dhante?! Dan Deya—gadis polos itu bahkan kini telah ternoda tubuhnya oleh sentuhan tangan nakal Dhante Shie Widjaya.

"Nona, sebentar lagi Anda akan sampai di rumah sakit. Apakah saya perlu mengantar Anda masuk ke dalam?" tanya Pak Sofyan dengan begitu sabar dan penuh perhatian.

Deya tersenyum lebar, ia menggeleng. "Tidak usah, Pak. Biar saya masuk sendiri saja. Terima kasih sudah mengantar saya sampai ke rumah sakit."

11. Kekasih Lama

***

Siang itu matahari bersinar sangat terik, namun demikian tidak menyurutkan niat Anandeya Permana untuk pergi ke rumah sakit menjenguk neneknya. Kata perawat Allina, neneknya sudah siuman. Hal ini tentu saja menggembirakan hati Deya.

Atas saran si serigala jahat, Deya akhirnya menurut dan meminta bantuan Pak Sofyan untuk mengantarnya ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan wajah Deya terlihat berseri-seri, melihat kondisi neneknya membaik adalah kabar yang begitu menggembirakan. Tentu saja ia akan berterima kasih pada Dhante atas pertolongannya selama ini. Namun mendadak niatnya urung ketika ia ingat bagaimana Dhante telah memperlakukannya selama ini. Menjadi boneka bagi Dhante sangatlah melelahkan. Kau tahu 'kan bagaimana rasanya jika berpacaran dengan pria dewasa yang memiliki libido yang begitu meledak macam Dhante?! Dan Deya—gadis polos itu bahkan kini telah ternoda tubuhnya oleh sentuhan tangan nakal Dhante Shie Widjaya.

"Nona, sebentar lagi Anda akan sampai di rumah sakit. Apakah saya perlu mengantar Anda masuk ke dalam?" tanya Pak Sofyan dengan begitu sabar dan penuh perhatian.

Deya tersenyum lebar, ia menggeleng. "Tidak usah, Pak. Biar saya masuk sendiri saja. Terima kasih sudah mengantar saya sampai ke rumah sakit."

"Iya, Nona. Semua ini atas perintah Tuan Dhante jadi mohon untuk berterima kasih pada beliau," ucap Pak Sofyan tenang seraya menatap jalanan yang ramai dan padat.

Deya tersenyum kecut, ia tak menjawab apa-apa kecuali merutuk dalam hati. Ya, pria itu sedemikian b******k, mana bisa ia berterima kasih dengan tulus? Mengingat kembali deretan memori pertemuannya dengan Dhante, Deya merasa ia hanya menemui kesialan yang tidak berkesudahan. Hanya saja, jika ia mengingat nasib neneknya, mungkin jika tidak ada Dhante, neneknya mungkin masih terkapar tak berdaya atau bahkan jauh lebih buruk dari itu. Untuk satu ini Deya akan tetap berterimakasih meskipun sikap Dhante begitu menyebalkan.

Mobil mewah berwarna hitam memasuki area rumah sakit dengan kecepatan pelan, menandakan bahwa tujuan Deya sudah sampai. Sekali lagi ia berterima kasih pada Pak Sofyan lalu keluar dari dalam mobil dan bergegas masuk menemui neneknya.

Melewati lorong rumah sakit yang ramai dengan pasien dan beberapa pengunjung, Deya berpapasan dengan perawat Allina. Ah, perawat itu masih muda lagi cantik. Ia bahkan memiliki wajah sabar dan penuh perhatian, tidak heran jika Allina dan Deya bisa akrab selama berada di rumah sakit.

"Perawat Allina," sapa Deya menghampiri Allina yang tengah mengisi berkas-berkas di meja resepsionis. Gadis muda dengan pakaian putih khas perawat itu menoleh, sejenak ia tersenyum lalu merapikan berkas yang berserakan di meja.

"Deya, kebetulan kau datang. Nenekmu sudah siuman sedari pagi, beliau terus menanyakanmu. Oh ya, apa kau bolos sekolah?

Bukankah seharusnya jam segini kamu masih di sekolah?" tanya Perawat Allina sembari menoleh ke jam dinding yang terletak di belakang meja resepsionis.

Deya tersenyum kecut, alasan apa yang akan ia ucapkan? Tidak mungkin baginya untuk bercerita panjang kali lebar pada Allina kendati mereka sudah akrab. Yang ada, mungkin Allina akan berpikiran negatif mengenai dirinya. Oh, jangan sampai terjadi!

"Hari ini aku ijin tidak masuk sekolah, badanku terasa tidak enak." Deya beralasan seraya mengusap tengkuknya, wajah semringah itu perlahan ia lesu seketika.

"Oh, apa aku perlu memeriksamu?" tanya Allina begitu perhatian. Wajah ayu sang perawat menunjukkan rasa kekhawatiran. Makhlum saja, semenjak Deya dan neneknya di rumah sakit, perawat itu tahu banyak mengenai kehidupan cucu dan nenek tersebut.

"Ah, tidak usah. Aku sudah meminum obat generik tadi," tolak Deya menggeleng cepat. Ia tidak ingin kebohongannya terbongkar di depan si perawat baik.

"Tidak apa-apa, semenjak pria baik itu datang, dialah orang yang selalu membayar tagihan perawatan nenekmu. Dia juga yang telah mengansuransikan kesehatanmu dan juga nenekmu di rumah sakit ini jadi, jika kau merasa tidak enak badan atau memiliki keluhan maka jangan sungkan untuk berperiksa dan meminta obat," jelas Allina lalu tersenyum dengan manis.

"A-apa? Ansuransi kesehatan?" ulang Deya seakan tak percaya. Ia tahu jika biaya ansuransi untuk perseorangan tidaklah murah, ia heran dan tak percaya jika Dhante bisa memikirkan

kesehatannya dan juga neneknya di kemudian hari.

"Iya, pria itu yang membayar semuanya. Deya, walau aku tidak kenal pria itu, kamu harus berterima kasih padanya. Dia terlalu baik pada keluargamu jadi pastikan bahwa kamu harus membalas budinya sama besar, ya. Baiklah, aku harus berkeliling untuk memeriksa beberapa pasien. Temui nenekmu, dia sangat merindukanmu." Allina tersenyum manis lalu berbalik badan meninggalkan Deya yang terpaku seperti kerbau.

Dhante, pria itu bahkan berkorban lebih banyak dari apa yang ia kira. Jika sudah begini, bagaimana Deya bisa lepas dari sisi pria itu? Ah, selain m***m, dia bahkan juga bersifat licik. Mirip sekali dengan ular, ya dia memang seperti ular. Jinak tapi berbisa.

***

Berbeda dengan Deya yang mengunjungi neneknya di rumah sakit, Dhante lebih memilih menyetir mobil lamborghininya menuju ke alamat yang Eros berikan tempo hari. Ya, ini mengenai Davia sastra, wanita yang ia cintai namun berani menggorok lehernya diam-diam.

Menghentikan mobilnya di sisi jalan, Dhante mengamati sebuah apartemen mewah yang ia duga sebagai tempat Davia tinggal. Pria itu dengan sabar menanti, ia tidak tahu menanti apa hanya saja jika Tuhan berkehendak dan mempertemukan mereka kembali maka Dhante tidak akan melepaskan sosok Davia yang telah mencoreng nama baiknya kala itu.

Setelah menjalankan rapat penting di kantor dan membahas mega proyek kapal pesiar terbaru, Dhante tidak sabar untuk berkunjung ke alamat itu. Entah, perasaan pria itu tidak bisa

ditipu. Ia memilik naluri jika siang ini ia akan bertemu dengan sosok Davia, wanita yang sangat ia rindukan hingga akhirnya harus menawan sosok Deya sebagai penggantinya.

Tiga puluh menit berlalu, Dhante masih setia duduk di jok kemudi seraya mendengarkan lagu kesayangannya. Bola matanya awas saat beberapa mobil keluar dan masuk area apartemen itu, berharap salah satunya adalah mobil Davia dan—

Mata Dhante membelalak, sosok yang ia cari kini hadir tepat di hadapannya. Wanita itu, ya wanita itu turun keluar dari apartemen dengan mobil tak kalah mewah. Ia menghentikan mobilnya, turun dari dalam mobil dan mampir ke salah satu toko untuk membeli air mineral. Apakah Dhante akan melepaskannya kali ini? Tentu saja tidak.

Pria berahang tegas segera mengusir rasa tegang yang menyelimuti perasaannya, dengan cepat ia segera turun dari dalam mobil lalu menyebrang jalan guna menemui sosok Davia. Jika bukan hari ini lalu kapan lagi ia akan mengejutkan wanita itu?!

"Davia," panggil Dhante ketika sampai di belakang wanita itu. Orang yang ia panggil segera menoleh, wajahnya tak kalah terkejut ketika menyadari sosok Dhante hadir di hadapannya.

Wanita berambut dicat pirang itu sejenak panik, ia memalingkan wajah lalu pergi begitu saja dari hadapan Dhante. Tak ingin kehilangan kesempatan, Dhante mencekal pergelangan tangan Davia. "Tunggu!"

"Dhante, lepaskan tanganku! Kita sudah berakhir jadi lupakan aku segera!" perintah Davia dengan bola mata menyorot tajam.

Dhante terdiam, giginya bergemeletuk menahan nyeri yang

menggores hati. Bisa-bisanya wanita itu menyuruhnya untuk segera melupakan padahal dua tahun adalah waktu yang lama bagi Dhante untuk menenangkan pikiran sembari menunggu jawaban atas apa yang telah diperbuat Davia terhadapnya.

"Kenapa? Kenapa kau pergi menjelang hari pernikahan kita? Apa ada masalah yang tidak bisa kau ceritakan padaku? Davia, jujurlah padaku sejujur-jujurnya dan aku—aku masih bisa memaafkanmu dan menerimamu kembali."

"Kenapa harus ngotot? Dhante, apakah kepergianku waktu itu tidak cukup menjelaskan bagaimana perasaanku padamu yang sebenarnya? Kau adalah pria cerdas, kau tidak bodoh dalam mengartikan semua itu." Davia berkilah, ia mengatakan semua hal dengan kejam dan keras. Tidak peduli bagaimana orang memandang mereka, Davia terus berusaha mematikan perasaan Dhante.

"Tapi kenapa? Kau harus memberikan alasan padaku!" Dhante masih bersikeras, ia terus mencekal pergelangan tangan kanan wanita itu dengan kencang.

"Aku tidak menyukaimu. Davia tidak menyukaimu, tidak menyukai Dhante Shie Widjaya! Sekarang apa semua sudah jelas di matamu? Dhante, lepaskan tanganku atau aku akan berteriak!" ancam Davia dengan tegas.

Dhante tertegun mendengar jawaban itu, rasa panas menguasai jantungnya. Rasanya ia ingin meledak dan menghempaskan wanita itu ke neraka.

"Tidak! Aku butuh jawaban lebih atas se—"

Suara tamparan terdengar begitu keras, tangan kiri Davia

berhasil menampar wajah tampan yang berdiri di hadapannya. Dhante terpaku, bukan karena rasa sakit akibat tamparan melainkan rasa sakit yang kini benar-benar menembus relung hati. Sungguh, Dhante tidak percaya jika wanita penuh kasih yang ia cintai dulu kini berubah menjadi monster yang sama sekali tidak Dhante kenal.

"Berhenti mengejarku! Kita sudah berakhir." Davia menegaskan, wanita itu mengempaskan pegangan tangan Dhante lalu berlari menuju ke mobilnya. Secepat kilat Davia pergi meninggalkan Dhante seorang diri. Ya, secepat itu.

Dhante menghela napas, cukup rasa sakit yang ia terima hari ini. Bahkan ketika ia mencoba merendahkan kepalanya pada wanita itu, Davia justru menginjak-injak kepalanya tanpa rasa ampun. Setega itukah wanita ketika ia menggores hati kekasihnya?

Tuhan, kenapa harus Davia yang tinggal paling akhir di relung hatinya? Kenapa ia harus ditakdirkan bertemu wanita kejam itu dan jatuh cinta padanya? Kenapa?

*****

12. Saran Dari Nenek

***

Deya tersenyum ketika melihat neneknya membuka mata. Gadis itu duduk di kursi tunggu dekat dengan ranjang pasien seraya menggengam tangan sang nenek. Ketakutan yang terselip dalam hatinya perlahan sirna ketika nyonya Melati—nama sang nenek, tersenyum manis terhadapnya.

"Nenek," desis Deya dengan hati berbunga-bunga. Tak ubahnya seperti pasangan kekasih, Deya mengusap tangan neneknya dengan penuh rasa cinta. Beberapa hari yang lalu sangatlah menegangkan, ketika dia seorang diri dalam merawat sang nenek. Datang pagi, berangkat sekolah, magang, dan akhirnya kembali ke rumah sakit lagi. Beruntung ada perawat Allina yang begitu baik merawat neneknya nyaris seharian penuh.

"Apa kau baru saja datang? Nenek merindukanmu, rasanya sudah lama nenek tidak menyapamu," ucap nenek dengan nada suara masih serak. Pandangan sang nenek kini tertuju pada cucu tercintanya.

Deya melukis senyum, ia mencium tangan neneknya dengan lembut. "Deya juga merindukan nenek. Cepat pulih dan kita bisa menanam sawi lagi di kebun."

Nenek terkekeh, ia merasa bahagia ketika membayangkan saat musim tanam itu tiba. Mereka hanya tinggal berdua sehingga apapun pekerjaannya, mereka selalu memastikan untuk saling membantu satu sama lain.

"Untuk musim tanam berikutnya, sepertinya nenek tidak bisa membantu lebih. Nenek mungkin hanya bisa menyuruhmu dari atas kursi tua milik nenek di rumah," ucapnya lalu kembali terkekeh.

Deya kembali tersenyum, ia menatap tangan neneknya yang keriput. Tinggal beberapa hari di rumah sakit membuat neneknya menjadi kurus. Tubuh yang dulu gemuk dalam hitungan hari menjadi kurus dengan tulang yang menonjol.

"Tak apa, asal nenek menjaga kesehatan bagiku itu jauh lebih penting," jawab Deya lalu menatap neneknya penuh rindu. Nenek tersenyum, suasana ruangan kembali hening ketika tak ada satupun dari mereka yang membuka percakapan.

"Nenek dengar dari perawat Allina bahwa biaya rumah sakit ditanggung oleh seorang pria kaya. Apakah dia temanmu?" Nenek memberanikan diri untuk bertanya, menatap lekat pada satu-satunya cucu yang ia jaga.

Deya masih terbungkam, beberapa detik yang lalu ia terkejut ketika neneknya mengatakan demikian. Namun untuk menutupi rasa terkejutnya, gadis itu menyamarkan dengan sebuah senyuman lebar. "Ah, iya. Kami berteman."

"Kata perawat Allina, dia sudah cukup tua untuk menjadi temanmu. Deya, ceritakan pada nenek siapa dia?" pinta Nenek dengan wajah antusias.

Deya mengerjap, ia masih mengelus tangan neneknya sambil berpikir kira-kira jawaban apa yang akan ia suguhkan pada sang nenek. Deya tak mungkin bilang jika Dhante adalah kekasihnya, ia juga tak mungkin bilang kalau pria itu telah—

"Deya," desis Nenek menyadarkan lamunan Deya siang itu. Gadis bergaun pink kembali tersenyum, ada rasa tegang yang kini tercetak jelas di wajahnya.

"Aku harap itu tidak seperti yang aku bayangkan. Saat ini banyak remaja yang sengaja menjatuhkan diri dalam pelukan om-om kaya hanya demi sebuah—"

"Di-dia bosku, Nenek. Aku sengaja meminjam beberapa uang padanya untuk biaya perawatan Nenek. Maaf, aku hanya bisa berhutang dan akan melunasinya dengan segera." Deya tentu saja berbohong.

Nenek tersenyum, "Tak apa. Nanti jika kesehatan Nenek pulih, Nenek akan membuat kue dan menjualnya. Nenek bisa membantumu membayar hutang."

Deya melukis senyum sembari menelan ludah dengan getir. Nenek meraih tangan Deya dan menggenggamnya dengan erat. "Bawakan dia hadiah, aku rasa itu adalah hal baik untuk menyatakan rasa terima kasihmu kepadanya."

"A-apa?" Deya mencoba mengulang ucapannya dengan tatapan terpaku.

"Iya, bawakan dia hadiah. Karena dia sudah menolongmu maka sebaiknya kamu memberikan dia hadiah sebagai tanda terima kasih. Saat ini jarang sekali ada orang yang berhati mulia seperti itu. Kapan-kapan jika ada waktu luang, ajak dia datang ke rumah. Nenek ingin berterima kasih dengannya." Nenek tersenyum, ia merasa bahagia ketika membayangkan sosok baik hati itu mau mampir ke rumahnya yang biasa.

Deya menyeringai kaku, ia bahkan tidak tahu harus

memberinya hadiah apa. Orang kaya seperti Dhante mana mau menerima hadiah kecil lagi murah milik Deya? Jangankan diterima, mungkin hadiah pemberiannya akan berakhir di tong sampah lengkap dengan pembungkusnya yang masih rapi. Membayangkannya saja sudah membuat hati menjadi sakit, terlebih jika melihat hal itu terjadi.

"Deya, kamu 'kan bisa membuat kue kacang, kenapa tidak mencoba membuatnya lagi? Buat satu toples, berikan padanya. Aku rasa itu bukanlah hadiah yang buruk," saran Nenek sembari menepuk tangan Deya.

Gadis itu tak menjawab, membuat wajah Nenek terheran-heran. Ia merasa curiga jika cucunya mungkin tidak akan menuruti keinginannya. Dengan wajah khawatir, sang nenek kembali menepuk tangan Deya. "Deya, kamu dengar Nenek 'kan?"

Deya terkesiap, ia menatap nenek lalu menebar senyum dengan terpaksa. "Iya, Nenek. Aku akan membuat kie kacang yang nikmat untuknya."

Nenek tersenyum lega, ia lalu mengusap pucuk kepala Deya dengan bangga. Rasanya baru kemarin ia mengusap ingus bocah itu dan sekarang—lihatlah! Ia bahkan menjadi gadis remaja yang cantik dengan rambut hitam sebahu dan kulit putih bersih.

Nenek menarik napas panjang, merasa bahagia karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bangun dan berjumpa lagi dengan cucunya. Ya, tentu saja ia tidak tahu tentang apa yang sudah terjadi pada Deya belakangan ini. Andai ia tahu bahwa pria baik hati itu telah menggoda cucunya maka— sungguh tak bisa dibayangkan lagi.

****

Sejak pertemuannya dengan Davia, emosi Dhante semakin memburuk. Hari itu ia lalui dengan kemarahan yang tertahan, ucapan Davia begitu membekas, membuat hati kecilnya meraung kesakitan. Merasa resah, kini pria itu hanya bisa mondar-mandir di apartemen miliknya. Seorang diri, Dhante mencoba mengatasi dirinya yang dilanda rasa tidak puas.

Apartemen mewah yang ia tinggali saat ini, dulu adalah apartemen yang sengaja ia beli untuk tinggal ia bersama Davia sesaat setelah pernikahan mereka. Tapi takdir berkata lain, Davia dengan tega meninggalkan dirinya tepat sebelum hari pernikahan itu tiba. Betapa kalutnya Dhante kala itu, dengan serpihan hati yang bertabur di udara, Dhante terus mencoba menelpon Davia.

Davia yang ia yakini sebagai gadis ceria, baik, dan tentu saja penuh manja kini telah berubah menjadi monster yang sama sekali Dhante tak kenali. Menjambak rambutnya, Dhante merasa frustrasi saat ucapan Davia kembali membunuh ingatannya. Kejam, sangat kejam. Davia kira, dengan mengucapkan kata sekejam itu maka Dhante akan dengan mudah berpaling? Tentu saja tidak. Dhante semakin tersiksa dan terus merasa marah. Kenapa Davia meninggalkannya? Kenapa?

Di saat dirinya rapuh, Dhante tak pernah memiliki seseorang yang tinggal di sampingnya. Semua permasalahan hidup ia atasi seorang diri. Menghempaskan tubuhnya di sofa putih di pojok kamar, otak Dhante tiba-tiba melayang pada sosok Deya. Gadis itu—dimana sekarang? Kenapa tak memintanya datang dan membuatkan kopi?

Kata orang jika kita tengah dirundung masalah, ada baiknya berbaur dengan orang lain maka secara otomatis sakit kita akan mereda dan mulai menghilang. Walau Dhante sudah terbiasa hidup sendiri, menyimpan masalah sendiri, ia akan mencoba saran itu pada Deya. Ya, siapa tahu dengan sedikit berbincang, emosinya bisa stabil dan bisa tidur nyenyak tentunya.

Dengan segala pemikiran yang ada, Dhante buru-buru bangkit dari sofa dan meraih ponselnya yang tergeletak di atas ranjang. Ketika ia mencari nomor kontak Deya, Dhante baru ingat jika ponsel gadis cilik itu telah ia celupkan di dalam air.

Dhante merengut, kesal sendiri oleh kebodohannya. Akhirnya ia menelpon Dorry, hanya pria berkaca mata itu saja yang tahu akan data-data para pekerja di café miliknya. Dengan wajah gusar, ia menekan nomor Dorry dan—

"Hei, apa kau bisa memberi data mengenai Deya? Aku membutuhkan alamatnya sekarang," titah Dhante ketika Dorry berhasil ia hubungi via telepon.

Terdengar dengkusan Dorry, sebenarnya ia merasa kesal dengan sikap bosnya yang begitu mengatur. Jangankan meminta dengan nada sopan, memberi salam saja tidak. Dasar!

"Maaf Tuan, tapi kami tidak menyimpan data-data anak magang. Sudah dua hari ini ia tidak masuk magang jadi—"

"Carikan Deya untukku!" Dhante terdengar putus asa seraya menjambak rambutnya. Dorry terdiam sejenak, entah apa yang ia pikirkan saat ini. Mungkinkah ia berpikir sejak kapan bos-nya doyan dengan anak bau kencur macam Deya?!

"Dorry!" tegas Dhante kesal karena merasa diabaikan oleh

karyawan sekaligus kawannya sendiri.

"Saya masih di café, hari ini pengunjung begitu luar biasa. Daripada Anda menunggu saya mencarikan Deya untuk Anda, kenapa tidak menghampirinya ke rumah sakit? Deya pasti di sana menunggu—"

Tanpa babibu Dhante lantas memutus sambungan telepon, membiarkan Dorry menggerutu di sana dengan perasaan kesal. Berbalik badan, Dhante segera meraih kunci mobil di meja lantas keluar dari apartemen miliknya. Ia harus menemukan gadis itu, harus!

Mobil yang ia kemudikan seperti kesetanan. Dhante mengemudikannya dengan kecepatan tinggi, berharap ia masih menjumpai Deya di area rumah sakit. Tak peduli dengan beberapa mobil yang mengklaksonnya keras, Dhante terus bergeming menuju ke rumah sakit.

Tidak membutuhkan waktu lama pria itu sampai juga di depan rumah sakit. Senja kala itu mulai membayang, semburat jingga perlahan memudar di langit dan digantikan dengan hitam pekatnya malam. Bersamaan dengan itu, sosok Deya baru saja keluar dari dalam rumah sakit.

Keduanya bertemu pandang, Deya menghentikan langkah ketika melihat Dhante dengan penampilannya yang lusuh perlahan menghampirinya. Pria itu terlihat sangat kacau, rambut rapi yang biasa ia sisir ke belakang kini berubah acak-acakan. Tak tampak lagi jas hitam yang biasa ia kenakan, kini hanya ada kemeja putih yang lusuh dengan lengan dilipat sebatas siku.

"Pak," desis Deya pelan. Gadis itu merasa heran pada pria

yang selalu tampil sempurna kini berubah menjadi begitu buruk dalam sekejap.

Pria berahang tegas mendekat, menatap Deya yang tingginya hanya sebatas dadanya saja dengan tatapan muram.

"Pak, kau baik-baik saja?" tanya Deya memastikan, dahinya sedikit berkerut ketika pria itu tiba-tiba merengkuhnya begitu dalam. Tak ada ucapan, hanya dengkusan pelan yang tentu saja Deya tahu bahwa pria itu sedang tidak baik-baik saja. "Pulanglah ke rumahku, beri aku secangkir kopi. Aku tidak butuh apapun hanya secangkir kopi."

*****

Dukung cerita ini dengan tap love kamu ya.

Terima kasih.

13. Secangkir Kopi

****

Senja kala itu sirna dengan begitu cepat, cakrawala yang semula menampakkan keindahan kini berganti dengan pekatnya malam yang begitu dominan. Deya terdiam ketika pria dewasa yang ia juluki sebagai serigala jahat itu menuntun langkahnya memasuki mobil. Melihat keadaannya yang kacau, Deya tak sampai hati menolak pria itu atau bahkan menimbulkan masalah baru.

Di dalam mobil, Deya memilih diam. Tak ada niat dalam hatinya untuk bertanya tentang apa yang terjadi pada pria posesif tersebut. Mungkin bagi Dhante, Deya masihlah terlalu kecil untuk memahami apa yang dirasakan pria dewasa saat ini. Tidak ingin dianggap enteng, Deya lebih memilih membungkam mulut hingga pria itu sendirilah yang akan menceritakan keluh kesahnya dengan sukarela.

Suasana perkotaan masih ramai, beberapa kendaraan berjalan beriringan memenuhi jalan raya tempat dimana mobil lamborghini milik Dhante turut melintas. Melirik sekilas pada Dhante, Deya bisa melihat pria itu tengah fokus mengemudi. Sebenarnya hari ini ia harus menyiapkan beberapa buku dan tugas yang harus dikerjakan untuk besok tapi Dhante—

"Jangan khawatir, nanti aku akan mengantarmu sampai rumah. Aku hanya ingin kau membuatkan aku secangkir kopi setelah itu silakan jika kau ingin pulang. Aku tidak ingin

mengganggu waktu belajarmu," ucap Dhante datar seraya fokis menatap jalanan di depan. Pria itu cukup peka dengan apa yang dipikirkan Deya saat ini.

Deya menarik napas, perasaannya sedikit lega dengan ucapan Dhante. Bagaimanapun percakapan tadi pagi bersama Dhante cukup membuatnya bergidik ngeri.

Perhatian Deya kembali berpusat pada jalanan ramai di depan. Suasana malam begitu indah di jalan raya dimana lampu kota menyala dengan benderang ditambah pernak-pernik yang menghias gedung-gedung tinggi di kanan kiri jalan. Andai status sosial Deya jauh lebih baik maka ia bisa menikmati pemandangan malam kapanpun ia mau.

"Sebentar lagi kita sampai," ucap Dhante pelan tanpa menatap wajah Deya. Gadis itu mengerutkan dahi pasalnya jalan yang ia lalui saat ini bukanlah jalan yang ia lalui untuk pergi ke rumah Dhante pagi tadi.

"Pak, apa tidak salah jalannya? Bukankah ini bukan jalan menuju ke rumah Bapak?" tanya Deya seraya menatap samping jalan dengan mimik wajah bingung.

Dipanggil bapak oleh bocah ingusan membuat emosi Dhante kembali mendidih, sungguh tidak nyaman rasanya jika dipanggil pacar sendiri dengan sebutan bapak.

"Dhante! Bisa tidak kamu panggil aku Dhante saja? Aku ini pacar kamu loh?!" tegas Dhante mencuramkan alis, memandang sekilas pada Deya dengan tatapan sadis.

Deya membalas tatapan Dhante sejenak, lalu menatap jalanan dengan rasa canggung yang tersirat di wajahnya. "Tapi

'kan aku tidak bisa asal sebut nama orang terlebih dia jauh lebih tua dariku."

Dhante memukul kemudi, semakin pusing dengan jawaban Deya. Dipanggil bapak bukanlah hal yang mengenakkan. Pria itu bisa membayangkan betapa tua dirinya ketika Deya—bocah ingusan sekaligus kekasihnya itu memanggilnya bapak.

"Kau membuat suasana hatiku semakin kacau. Panggil aku Dhante! Sekali lagi aku mendengar kau menyebut bapak, kupenggal hidungmu!" Dhante frustrasi, pria itu mengemudi pelan ketika memasuki area apartemen miliknya.

"Aku hanya tidak ingin kualat. Itu aja!" dengkus Deya tak mau kalah. Ia tak peduli bagaimana Dhante menatapnya kali ini. Ya, pria tua dan jelek itu sebentar lagi akan berubah menjadi serigala jahat yang paling jahat.

"Kau—" ucap Dhante tertahan. Pria berambut hitam acak-acakan itu memilih menelan kembali suaranya tatkala ia sadar jika berdebar dengan Deya hanya akan menambah tensi darahnya.

Dhante memarkir mobilnya di parkiran apartemen, ia membiarkan Deya seorang diri. Biarkan saja gadis itu mau turun atau tidak. Rasa kesal dalam hati Dhante semakin menjadi setelah gadis itu menolak memanggilnya dengan nama dan bersikukuh untuk memanggilnya bapak. Sungguh, dia memiliki bibit sifat Davia di kemudian hari.

"Pak, Tunggu!" Deya mengejar langkah cepat Dhante memasuki apartemen. Gadis itu mengekor seperti anak kucing, sesekali ia melihat kanan kiri dengan wajah penasaran yang begitu akut. Rasa takut mendera pikiran Deya. Suasana sangat

sepi, sungguh Dhante mau pergi kemana sih?!

"Pak, sebenarnya kita mau kemana?" Deya memberanikan diri untuk bertanya. Pria yang berjalan di hadapannya tak menjawab, ia melangkah menuju ke arah lif tdan menekan tombol untuk menuju ke lantai tujuh belas.

"Pak—" Ucapan Deya tertahan ketika Dhante tiba-tiba menarik tangannya dan masuk ke dalam lif t

Gadis itu terkejut saat Dhante menghempaskan tubuhnya hingga terbentur ke dinding lif t Punggungnya sedikit terasa sakit, hal ini membuatnya sejenak memekik sambil menutup mata.

"Kenapa?" tanya Dhante pelan, mengungkung tubuh mungil itu dengan tangannya yang kokoh lagi kekar. Deya membuka mata, ia terkejut saat sosok berwajah dewasa itu kini berada di hadapannya. Gadis itu membuka mata lebar-lebar sembari mendongak. Baru kali ini Deya bisa menyaksikan detail wajah Dhante dengan begitu jelas.

Pria itu—pria yang memiliki garis rahang yang tegas, kulit wajahnya putih bersih tanpa ada noda atau flek hitam sedikit pun. Bola matanya cokelat indah dengan bulu mata tebal lagi lentik, hidungnya yang mancung tegak berdiri. Sungguh wajah yang sangat tam—tunggu! Apa yang Deya pikirkan saat ini? Serigala tetaplah serigala!

"Pak—"

"Kenapa kau senang sekali memanggilku bapak? Kau tahu, aku tidak suka dipanggil seperti itu," bisik Dhante pelan. Lagi-lagi fokus Deya pudar saat menyaksikan bibir kenyal, tipis, lagi seksi

itu tengah berbicara dengannya. Jadi ini bibir yang selama ini menyusuri tubuh bagian atasnya? Eh,fokus Deya! Kamu tidak boleh berpikiran aneh tentang dia, jerit Deya dalam hati.

"Tapi aku hanya ingin menghargaimu, aku tidak bisa memanggilmu dengan sembarang nama. Pak, kata Nenek—aarggh ...." Deya memekik ketika Dhante menarik dagunya sedikit keras. Gadis itu mendongak, menatap Dhante semakin jelas.

"Suasana hatiku sedang buruk, jadi jangan membuatnya semakin buruk." Dhante memperingatkan. Sorot matanya yang tegas kini menghunjam makhluk mungil yang tersudut dalam kungkungannya.

Deya terdiam, ia mengatupkan bibir dan tak berani berucap. Wajah gadis manis itu terlihat memerah akibat menahan sakit akibat cengkeraman tangan Dhante. Bukannya melepaskan pria itu bahkan menyambar bibir tipis gadis itu dalam satu kecupan yang Deya sendiri tidak bisa mengartikan.

Deya terbelalak, ia gelagapan saat Dhante memaksanya untuk menerima kecupan basah yang diberikan pria itu padanya. Deya memukul bahu Dhante, berusaha menyadarkan bahwa posisi mereka sangat rawan untuk dilihat orang.

Lif tberhenti sejenak, menandakan ada seseorang dari lantai lain hendak memasuki lif ttersebut. Dhante melepas ciumannya saat lif tnyaris terbuka, tak ingin berbagi lif tdengan orang lain, Dhante berusaha menutup kembali lif ttersebut dengan menekan salah satu tombol.

"Apa yang kau lakukan? Kau merugikan orang lain," protes Deya kesal. Itu artinya Dhante akan melanjutkan aksinya terhadap

Deya. Dhante hanya bergeming, ia menatap Deya datar lalu menyeka sudut bibirnya yang basah.

Pria itu kembali mendekatkan diri, menatap Deya seperti serigala yang lapar. "Jangan harap ada orang lain yang menumpang lif tini. Kau berada dalam genggamanku sekarang."

Dhante mendekatkan wajah, meraih leher jenjang gadis itu lalu meraihnya dengan kuat. Apa yang akan ia lakukan sekarang? Deya bergidik ketika membayangkan bagaimana si serigala jahat ini menggigit lehernya hingga terasa sakit.

Jantung Deya seakan berdisco, hawa panas menguar dari tubuh keduanya. Deya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi beberapa menit kemudian.

"Dha-Dhante, lepaskan!"

Teriakan Deya yang sedikit kencang menghentikan aksi Dhante. Pria itu terdiam sesaat, ia melepaskan leher Deya lalu memundurkan tubuh dari hadapan Deya.

Gadis itu terengah dengan wajah merah bak tomat, dia sengaja berteriak dan memberanikan diri untuk menyebut nama pria b******k yang selalu memonopoli tubuhnya tersebut.

Dhante menarik napas, ia menyugar rambutnya yang acak-acakan lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana hitam yang ia pakai. "Aku jauh merasa mendingan sekarang. Kau tahu, itulah hukumanmu saat kau memanggilku bapak."

***

"Ini adalah apartemenku. Setiap pulang kerja, aku selalu singgah di sini karena jarak kantor dan tempat ini tidak terlalu jauh." Dhante menjelaskan saat ia berhasil memasukkan nomer

sandi apartemennya.

Deya tak menjawab, ia memasang wajah kerbau di wajahnya. Apapun yang dikatakan Dhante, lewat begitu saja di telinganya. Persetan dengan penjelasan pria arogan itu, ia bahkan masih merasa kesal dengan perbuatan tak senonoh yang pria itu lakukan padanya.

Mengekor di belakang Dhante, Deya mengedarkan pandang ke seluruh ruangan apartemen. Ruangan itu sangat luas, ada ruang tidur dengan ranjang ukuran King Size. Deya merasa heran kenapa pria itu senang sekali dengan ranjang ukuran king size?! Bukankah ranjang itu terlalu besar untuk ia tinggali seorang diri?

Tatapan Deya beralih pada sudut kamar yang berisi sofa dan beberapa koleksi buku milik Dhante. Selain itu di ruang lain ada sebuah dapur yang didesain seperti cafe, dengan nyala lampu yang disetting redup, ruangan itu terlihat begitu syahdu dan memanjakan mata.

"Kau bisa membuatkan aku kopi di dapur. Tenang saja, mesin pembuat kopi ada juga di sana." Dhante menginstruksi tanpa menatap Deya. Pria itu bahkan membuka bajunya tanpa aba-aba membuat Deya salah tingkah lalu berlari begitu saja ke arah dapur. Dasar Dhante!

Setelah berkutat membuat kopi vanilla latte kesukaan Dhante di dapur, kopi itu kini siap untuk di cicipi. Deya melirik sejenak ke arah Dhante yang mendatanginya di dapur. Pria itu menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, tubuhnya hanya berbalut baju handuk yang hanya diikat seadanya di samping pinggang. Deya mengerutkan dahi sekali lagi. "Bisakah

kau pergi ke kamarmu dan mengenakan pakaian dengan benar?"

Dhante menatap Deya sejenak lalu duduk di kursi dengan tenang. Tangannya meraih kopi vanilla latte yang tersuguh lalu menyesapnya pelan. "Kenapa? Aku membayarmu untuk membuat kopi dan bukan untuk mengomentari apa yang aku pakai."

Deya memutar bola mata, ia memilih berbalik badan dan merapikan peralatan yang ia pakai barusan untuk membuat kopi.

"Justru tadi aku berniat untuk telanjang di depanmu. Bagaimana, apakah boleh? Kalau boleh, aku buka seka—" Ucapan Dhante tertahan saat Deya menatapnya sambil memelototkan mata. Dhante terkekeh, ia kembali menyesap kopinya dengan nikmat.

"Aku rasa kapan-kapan saja saat kau sudah siap melihat tombak saktiku," seloroh Dhante tanpa melihat wajah Deya yang merona antara malu, kesal, dan marah.

Setelah gadis itu melanjutkan acara bersih-bersihnya, Dhante menatap punggung Deya diam-diam. Ia tersenyum lucu saat membayangkan ekspresi Deya barusan. Sebenarnya, benarkah Deya sepolos itu? Tidak pernahkah ia bersentuhan dengan laki-laki selain dirinya? Jika ya, mungkin Dhante beruntung.

Setelah membayangkan itu semua, perlahan suasana hati Dhante yang campur aduk mulai membaik. Rasa kesal yang ia rasakan kini telah sirna. Entahlah, apa karena ada Deya atau karena secangkir kopi yang ia sesap, Dhante sama sekali tak mengerti. Yang Dhante tahu, Deya tidak hanya sekadar pembuat kopi yang enak, ia peruntungan bagi Dhante. Mungkin.

****

Hai, sembari menunggu cerita ini update, kalian bisa mampir ke cerita fantasy aku ya. Diantaranya The Cyanide King, yang kisahnya uuuhh banget. Masih free koin loh, jangan lupa tap love juga disana ya.

Terima kasih.

14. Kejutan Kecil

14. Kejutan Kecil

***

Dipa dan Wulan berlari kecil ke arah Deya yang sudah dudu manis di kursi kelasnya. Gadis berambut pendek terlihat menekuni sebuah buku yang sengaja ia pinjam dari Rheina temannya yang duduk di sebelah mejanya.

"Deya, apa benar kamu sakit? Maafkan aku, gara-gara pestaku kau harus menderita dan ijin selama satu hari." Dipa mengungkapkan penyesalannya sembari berdiri di depan meja Deya.

"Tapi jangan khawatir, guru tidak akan memarahimu. Kemari si serigala—, ehm, maksudku pria yang menjemputmu saat mabuk itu datang ke sekolah dan memintakan ijin untukmu. Tidak hanya ke wali kelas, ia langsung memintakan ijin pada Pak Joko, kepsek kita." Wulan mengimbuhi.

Mata Deya membulat, ia tidak merespon apa yang diucapkan Dipa maupun Wulan. Pantas saja saat ia masuk ke sekolah tad begitu bertemu Pak Joko, pria paruh baya dengan kaca mata tebal tersebut terlihat begitu ramah dan sama sekali berbeda perlakuannya.

"Aku juga dengar kalau pria kaya yang bersamamu itu memberikan donasi pada sekolah kita." Rheina menyahut, membuat wajah Dipa, Wulan, terlebih Deya terkejut bukan main.

"Serius?" ulang Dipa dengan wajah penasaran. Rheina mengangguk pelan, dia menatap ketiga temannya dengan tatapan datar. "Kemarin saat aku membawakan lembaran kertas dari siswa ke ruang guru, aku mendengarkan percakapan para guru yang begitu heboh dengan donatur baru mereka. Bahkan salah satu guru ada yang menyebut nama Deya di sana."

Tatapan Dipa dan Wulan dengan cepat beralih ke arah Deya. Gadis yang ditatap hanya terbengong bingung, jika benar demikian maka siap-siap saja jika bakal ada masalah baru yang akan menimpanya. Uh, Dhante kenapa bisa-bisanya dia memikirkan hal ini? Seharusnya jika ia benar- benar menjaga nama baik Deya, ia tidak perlu menyebut nama Deya di depan para guru.

Bagaimana jika para guru itu berpikiran terlalu jauh mengenai mereka? Lalu bagaimana jika para guru itu mengorek informasi tentang mereka, tentang hubungan mereka? Duh, sepertinya akan menjadi cerita ber-episode ini.

"Deya!" panggil Pak Adi di ambang pintu kelas, membuat Deya, Dipa, Wulan, dan Rheina serentak menatap ke arah pintu kelas. Pak Adi adalah tukang kebun di sekolahan, dia masih muda dan baru saja dikaruniai seorang bayi berusia tiga bulan.

"Sa-saya Pak," jawab Deya dengan gugup. Gadis berkulit putih itu beranjak berdiri lalu datang menghampiri Pak Adi.

"Ada paketan untukmu. Heran, alamat dia begitu dekat tapi dia lebih memilih memaketkannya. Sungguh, orang kaya memang aneh." Pak Adi menyerahkan sebuah kotak yang dibungkus plastik hitam ke arah Deya.

Deya menerimanya dengan hati-hati, pikirannya kali ini tak

karuan. Pak Adi menggeleng, ia lalu meninggalkan kelas dimana Deya berada.

Dipa dan Wulan berlari ke arah Deya yang masih berdiri mematung. Dengan cepat Wulan menyambar bungkusan plastik tersebut lalu membuka isinya. Sebuah kotak berisi ponsel tercanggih keluaran terbaru.

"Wow, ponsel keluaran terbaru. Keren sekali!" puji Wulan terkagum-kagum saat melihat dusbox ponsel merk S itu dengan seksama. Semua pandangan tertuju pada ponsel merk S tersebut. Memang produk ponsel merk S sekarang sedang booming. Kameranya yang lebih dari dua memiki lensa camera dengan autofokus yang andal. Belum lagi touchsreen dengan layar jenis terbaik, memori simpan yang banyak dan tentunya anti lelet.

"Lihat! Siapa yang kirim?" tanya Dipa penasaran seraya merebut kertas bukti pengiriman dan membaca pengirimnya. "Dhante? Siapa dia? Ah, mungkinkah di si serigala jahat?"

Tatapan Dipa dan Wulan kini menghujani tubuh Deya. Gadis yang ditatap pun semakin tak berdaya, ia memilih kembali ke kursinya dan meneruskan dalam menekuni buku pinjaman.

"Tunggu! Deya, dimana ponselmu? Kemarin aku mencoba menghubungimu tapi tidak bisa," ucap Dipa penasaran. Gadis cerewet itu mengejar langkah Deya hingga ke depan meja.

Deya terdiam hingga goncangan tangan Dipa membuatnya terpaksa menjawab. "Ponselku rusak."

"Oh, sekarang aku tahu. Pria itu pasti bersamamu kemarin, dia yang merusak ponselmu bukan?" tebak Dipa serius, wajahnya

menyorot tajam ke arah Deya.

"Dan dia mencoba mengganti ponselmu dengan ponsel canggih," imbuh Wulan sekali lagi. Mereka ini benar-benar seperti detektif kesiangan.

Deya mengembuskan napas kasar, ia meraih bungkusan plastik hitam itu dari tangan Dipa sedikit keras. "Aku akan mengembalikan ponselnya nanti."

Dipa dan Wulan bertatapan, melihat wajah suram Deya membuat kedua sohibnya mengerti jika saat ini suasana hati Deya sedang buruk. Mereka menarik napas, tak berucap lagi atau justru ucapannya akan menambah beban Deya. Dengan rasa persahabatan, Dipa lalu mengusap bahu Deya seakan menguatkan. Gadis berambut panjang itu lalu berbalik menuju ke kursinya, tak ingin mengusik Deya yang begitu terlihat kesal.

Deya mengeratkan pegangan pada penanya, ia merasa kesal pada Dhante yang telah mengiriminya paket di sekolahan. Tidakkah ia tahu jika rumor seperti ini akan mudah sekali menyebar ke seluruh penjuru sekolah? Tidak hanya Pak Joko dan para guru, Pak Adi selaku tukang kebun pun sekarang tahu namanya. Ah, kenapa jadi rumit sekali?!

***

Pukul 14.15, Deya keluar dari kelasnya setelah bel sekolah tanda akhir pelajaran berbunyi. Gadis itu terlihat lesu, ia berjalan beriringan dengan Dipa, Wulan, dan juga Rheina menuju ke luar kelas.

Tawa cekikikan dari sohib-sohibnya sama sekali tak bisa menarik perasaan amburadul Deya menjadi lebih baik. Langkah

Deya terhenti sesampainya ia di gerbang sekolah. Wajah gadis itu tertegun ketika melihat mobil lamborghini warna kuning telah terparkir rapi di sana.

Tatapan Deya tertuju pada Dhante yang menunggunya lengkap dengan setelan jas yang masih melekat di tubuhnya. Pria itu—ah, lagi-lagi dia bikin rumor lagi.

Deya mengedarkan pandang, semua siswa di sekolahan itu menatap Dhante seraya berbisik-bisik. Ada juga beberapa siswa menatapnya dengan penuh tanda tanya, membuat Deya merasa malu dan bertambah kesal.

Deya berlari menghampiri Dhante, wajah kesalnya sama sekali tak bisa disembunyikan. "Kenapa datang Pak? Lihat! Semua teman-temanku memperhatikan kita. Belum lagi ponsel yang kaukirim tadi pagi. Pak, aku tidak mau kalau—"

Deya kehilangan kata saat pria itu justru meraih kepalanya dan mengecup dahinya. Semua siswa yang menyaksikan mendadak heboh, bisik-bisik itu semakin terasa nyaring di telinganya.

Dhante tak berucap, ia menarik tangan Deya lalu membukakan pintu mobil mewahnya untuk Deya. Gadis itu menahan rasa malu, tanpa banyak bicara ia menurut saja untuk masuk ke dalam mobil. Semakin banyak mata yang menelanjanginya, semakin sedih perasaan Deya saat ini.

Pria berjas hitam dan memakai jam tangan mewah merek Agatha Crist itu menutup pintu, berlari ke arah kemudi dan masuk ke dalam mobil. Dhante terlihat tenang, ia memakaikan Deya sabuk pengaman begitupun dirinya. Mobil warna kuning itu lantas

melesat meninggalkan area sekolah.

Dhante melirik sekilas ke arah Deya yang terus saja menatap ke luar jendela mobil, pria itu tersenyum miring lalu kembali fokus pada jalanan. "Kenapa? Kesal, ya?"

"Pak, aku tidak ingin memiliki hubungan lebih denganmu. Lihatlah! Banyak teman-temanku yang menatap jijik padaku," ucap Deya tanpa berusaha menatap ke arah Dhante.

Pria itu tak menjawab, ia masih fokus pada jalanan ramai di depannya. Deya sudah yakin jika saat ini pria itu pasti tidak ambil pusing dengan keluh kesahnya.

Dhante mengarahkan mobilnya ke jalur berbeda, memilih persimpangan yang tentu saja bukan arah mereka pulang. Deya merasa heran, ia lalu menatap Dhante dengan wajah panik bercampur khawatir. "Kau mau membawaku kemana lagi, Pak? Ini bukan jalan ke rumah sakit, rumahmu, atau bahkan ke rumahku."

Pria itu terlihat tenang, ia menatap sekilas ke arah Deya lalu menepikan mobilnya di jalan lengang yang kebetulan jalan itu adalah jalan menuju pelabuhan.

Dhante Shie Widjaya menatap bola mata Deya dengan seksama sembari melepas sabuk pengaman yang mengikat tubuhnya. "Kau kira, ketika aku memutuskan untuk membuka bajumu dan melihat isinya itu adalah sebuah guyonan semata? Kau kira, ketika aku mengusap bibirmu, mengecup, mengulumnya hingga berbagi saliva itu hanya permainan saja? Kau salah, Deya. Aku melakukannya berdasarkan hati. Sama seperti dirimu, aku kesal ketika kau mengatakan kau tidak ingin berhubungan lebih denganku."

Deya terbungkam, ia mengalihkan pandangan ke sisi jalan yang hanya ditumbuhi ilalang setinggi satu meter. Gadis itu terkejut saat Dhante meraih wajahnya dan mencengkeram rahangnya sedikit keras. Deya memekik, menarik tangan Dhante yang menyakiti wajahnya.

"Aku tidak ingin mendengar kata-kata itu lagi dari bibirmu. Apa kau paham?" bisik Dhante di depan wajah Deya. Gadis itu mencoba melepaskan diri namun sedetik kemudian ciuman Dhante kembali memonopoli bibirnya.

Deya tak bisa menjerit, Dhante menyumbat bibirnya dengan ciuman panas. Ciuman yang berbeda dari sebelum-sebelumnya.Gadis itu berontak sekuat tenaga, menyisakan pakaian Dhante yang lusuh akibat cengkeraman tangannya.

Gadis itu tersentak, semakin panik saat tangan nakal Dhante mengusap kakinya, merayap naik lalu meremasnya sedikit keras. Jantung Deya berdegup kencang, ia takut jika Dhante akan merampas miliknya.

"He-hentikan!" instruksi Deya saat ciuman panas Dhante sedikit merenggang. Pria itu menatap bola mata Deya, tangannya mencengkeram jok dengan kuat, menahan gelenyar aneh di bawah sana.

"Aku tidak ingin hubungan yang seperti ini. Aku takut, aku tidak ingin membuat malu nenekku." Suara Deya bergetar, menahan air yang menggenang di pelupuk matanya sembari menundukkan wajah.

Dhante terdiam, dari hatinya yang paling dalam ia bisa merasakan jika kepolosan Deya-lah yang berkata saat ini.

Gairahnya yang meledak beberapa saat mendadak padam, Dhante merasa sesak saat air mata itu lolos dari pipi Deya.

"Aku masih sekolah, jangan lakukan itu. Aku takut," bisik Deya diantara isak tangisnya. Dhante merasa nyeri, ia lalu merengkuh kepala gadis itu ke dalam dadanya.

"Maaf, tapi aku sakit juga saat kau bilang seperti itu. Jangan katakan itu lagi karena apapun yang terjadi aku tidak ingin pindah dari sisimu. Deya, maafkan kekasaranku. Jangan abaikan aku atau menolak kehadiranku."

*****

15. Tamu di Akhir Pekan

***

Perasaan gadis berambut sebahu itu sekarang campur aduk. Akhir pekan adalah hari yang baik untuk menenangkan diri di rumah, namun hal itu sama sekali tidak berlaku untuk Anandeya Permana. Janjinya pada sang nenek untuk membuat kue kacang untuk sang pria baik—yah, seperti itulah neneknya ketika menyebut Dhante—harus ditepati.

Entah sudah berapa menit gadis itu berdiri di depan meja dapur. Sebuah celemek dengan motif beruang warna merah maroon sudah menggantung di lehernya dan terikat kencang di pinggang. Bola mata sang gadis mengamati bahan-bahan yang rencananya akan ia buat kue kacang. Haruskah ia bersusah payah untuk Dhante? Ya, jika pria itu bersikap baik padanya. Terakhir kali dalam pertemuan mereka, Dhante bahkan kembali menyentuh tubuhnya tanpa ijin. Ah, membayangkan hal itu bulu kuduk Deya meremang.

Menarik napas panjang, akhirnya Deya memutuskan untuk tetap membuat dan menyulap bahan-bahan mentah tersebut menjadi sebuah kue kacang yang enak dan gurih. Nenek Melati—nama nenek Deya bahkan mengakui jika kue kacang buatan Deya sangatlah enak dan khas.

Pagi itu lagi-lagi Deya bekerja keras, membuat kue kacang membuatnya memang harus berkutat di dapur sedikit lama. Mengocok, mengoles, mencetak, semua ia lakukan sepenuh hati atas permintaan sang nenek.

Tibalah baginya untuk mencetak kue tersebut. Deya merasa galau saat harus menentukan bentuk apa yang cocok untuk kue

kacang tersebut. Biasanya yang paling umum adalah bentuk hati tapi Deya merasa tidak rela harus membuat bentuk hati pada kue yang akan ia berikan pada Dhante. Akhirnya keputusannya jatuh pada cetakan bentuk bulan sabit. Itu jauh lebih baik daripada ia mencetak bentuk hati yang malah nanti membuat Dhante salah paham dan justru menganggap Deya menyukainya lagi.

Setelah memasukkan kue ke dalam oven kompor, Deya mengempaskan tubuhnya di kursi dapur. Ada rasa lelah tapi Deya merasa puas karena hari ini akhirnya janjinya pada nenek akan segera terpenuhi.

Dering ponsel berbunyi, Deya menatap ponsel barunya dengan wajah bingung. Ya, ponsel barunya memiliki nada dering yang asing, sering kali membuatnya harus berlama-lama dan baru bisa mengangkatnya.

"Kenapa lama sekali?" protesnya dengan nada sedikit naik, membuat dahi Deya mengerut tak suka. Gadis itu hanya mendengarkan ceramah si pemberi ponsel dengan perasaan kesal tersendiri. "Datang ke rumah, buatkan aku kopi."

Deya mendengkus, ia menatap jam dinding yang tertempel di ruang dapur. "Saat ini belum bisa, aku masih sibuk membereskan rumah, Pak."

"Apa kamu sedang mencari alasan? Aku tidak peduli. Siang ini kamu harus datang ke apartemen dan buatkan aku kopi. Oh ya, Dory mencarimu. Kau belum menerima gaji darinya bukan? Ah, lupakan. Kapan-kapan saja kau temui dia, tugasmu sekarang adalah bersiap datang kemari dan buatkan aku kopi." Dhante mengatur seenaknya sendiri lalu memutuskan sambungan telepon.

Deya kembali mengerutkan dahi saat terdengar sambungan telepon terputus. Begitulah Dhante, pria itu jauh lebih buruk dari neneknya. Pria yang suka mengatur, posesif, bahkan memonopoli

apa saja yang ia sukai termasuk—tubuhnya. Ah, Deya menggeleng cepat. Tak seharusnya ia memikirkan pria itu sampai kesana. Tubuhnya memang sialan, apapun yang menyangkut Dhante, otaknya selalu bereaksi berlebihan.

Suara ketukan di pintu depan lagi-lagi membuyarkan lamunan Deya. Gadis itu melongok ke ruang tamu, bertanya dalam hati kira-kira siapa gerangan yang bertamu sepagi ini. Berdiri dari kursinya, Deya melepas celemek penuh tepung itu dan menaruhnya di kursi.

Deya berjalan ke ruang tamu, bergegas membukakan pintu. Tatapan Deya tertuju pada sosok wanita berparas ayu, mereka saling memandang tanpa tahu harus berkata apa.

"Ehm, Anda mencari siapa Nyonya?" tanya Deya pelan, merasa keki ketika wanita itu menatapnya intens.

"Apakah benar ini rumah ibu Melati?" Wanita itu balik bertanya, tatapannya kini mengedar ke dalam rumah. Mencari sosok yang ia sebut, wanita itu berusaha mencocokkan rumah yang ia yakini sebagai rumah dari ibu Melati.

Deya mengangguk samar. "Ya, benar ini adalah rumahnya Ibu Melati. Anda siapa? Dan ada keperluan apa?"

Wajah wanita itu mendadak semringah, paras ayu yang terlukis di wajahnya kini bertambah semakin ayu lengkap dengan senyumannya yang khas. "Ehm, apakah kau anak dari mendiang almarhumah Artika?"

"Ya," jawab Deya ragu. Gadis itu merasa heran ketika tamunya tahu nama ibunya dan juga nama neneknya. Wanita di depan pintu terlihat bahagia, dia lantas merengkuh tubuh Deya dan memeluknya begitu erat.

"Aku tantemu, Sayang. Aku Monita, adik bungsu dari almarhumah Artika." Wanita itu menjelaskan di sela-sela pelukannya yang hangat.

Deya terdiam hingga akhirnya wanita bernama Monita itu melepas pelukannya lalu mengelus pipi halus Deya. "Lama sudah aku tidak berjumpa denganmu. Terakhir kita bertemu saat kau berusia tiga tahun, saat itu ayah dan ibumu masih hidup. Kau pasti bingung mengenai diriku. Yah, aku sadar. Aku meninggalkan keluarga ini belasan tahun yang lalu dan tidak memberi kabar sedikitpun."

Wajah Monita terlihat sedih, ia membayangkan bagaimana ia keluar dari istana kecilnya tersebut saat usianya masih belia. Monita pergi dari rumah saat ia bertengkar hebat dengan ayahnya, hal itulah yang membuat Monita hidup mandiri dan merasakan kerasnya hidup di luar tanpa bantuan siapapun.

"Oh ya, dimana Ibu Melati?" Monita tersadar dari lamunan sedihnya. Kedatangannya ke rumah ini adalah ia ingin menjenguk ibunya dan juga memperbaiki hubungan. Pada saat ayahnya meninggal, Monita juga tidak terlihat menghadiri acara pemakaman ayahnya.

"Nenek berada di rumah sakit, beliau baru saja melakukan operasi jantung. Mungkin beberapa hari lagi baru diijinkan pulang," jelas Deya pelan membuat wajah Monita terkejut sekaligus cemas.

"Lalu kenapa kau tidak menunggunya?" tanya Monita tajam, membuat Deya menatap wanita itu lekat-lekat. "Maksudku, kenapa kau masih di rumah dan tidak pergi ke sana?!"

"Aku membersihkan rumah saat akhir pekan, aku tak punya waktu selain hari itu. Aku sibuk menamatkan sekolahku jadi aku tidak bisa menunggunya selama 24 jam," jawab Deya pelan. Ada rasa kesal yang tertanam saat ia mendapatkan pertanyaan seperti itu dari wanita yang mengaku sebagai tantenya. "Masuklah. Mau kubuatkan teh manis?"

Deya berbalik badan, memasuki rumah menuju ke dapur saat ingat bahwa kue kacangnya harus segera diangkat.

Monita mengekor di belakang Deya, ia tertegun saat melihat Deya mengeluarkan kue kacang dari dalam oven kompor.

"Jika kau ingin bertemu nenek, kau bisa datang langsung ke rumah sakit Cipta. Nenek dirawat di sana," ucap Deya tanpa menatap Monita. Gadis itu meletakkan loyang yang masih panas di atas meja dapur.

Berbalik arah, Deya dengan cekatan mencari cangkir dan mulai membuatkan teh manis lagi hangat untuk Monita.

"Kau membuat kue kacang sendiri?" tanya Monita sambil duduk di kursi, pandangannya terus tertuju pada kue kacang yang terlihat masih panas.

"Ya, apa kau mau?"

"Tidak, hanya saja kue itu mengingatkanku pada seseorang. Aku merindukannya tapi aku sama sekali tidak bisa meraihnya."

****

Siang itu Deya terpaksa datang lagi ke kediaman Dhante. Setelah membereskan rumah, membuat kue, dan juga membersihkan diri, Deya bergegas memesan taksi online dan—yah, sekarang ia tengah berdiri di depan apartemen Dhante. Gadis itu terlihat cemberut, ia menekan tombol bel di pintu apartemen Dhante.

"Kenapa baru datang?" tanya Dhante setelah pintu apartemen terbuka. Wajah pria itu terlihat buruk dan masam, Deya menghela napas, merasa seperti kurang dihargai.

"Sepertinya aku salah lagi ketika datang. Baiklah, sebaiknya aku pergi," ucap Deya pelan lalu berbalik badan. Dhante dengan cepat menahan bahu Deya, tak mengijinkan gadis itu pergi lagi dari hadapannya.

" Mau pergi kemana, Pacar? Kau masih ingatkan dengan perjanjian itu? Jika ya, maka segeralah masuk dan buatkan aku

kopi." Dhante berkata dengan nada sedikit dibuat lembut. Entahlah sepertinya dia tengah menyindir dengan suaranya yang seperti itu.

Deya berbalik badan, tak punya pilihan akhirnya ia masuk begitu saja ke dalam apartemen Dhante. Pria berkaos putih tersenyum tipis lalu menutup pintu, pria itu kembali berkutat dengan laptop miliknya yang berada di meja dekat sofa.

Tak banyak percakapan, Deya membuat kopi seperti pesanan Dhante. Ruangan itu terasa lengang, Dhante begitu sibuk dengan pekerjaannya hingga Deya merasa kesal karena ia seperti diabaikan. Eh, tunggu! Sejak kapan Deya memiliki perasaan aneh seperti itu? Hanya karena diabaikan, Deya bisa sekesal itu?

Setelah selesai membuat kopi, Deya mengantsr kopi tersebut ke meja Dhante. Wajah gadis itu terlihat masam saat Dhante sama sekali tidak mengatakan apapun. "Aku sudah selesai, apalagi yang harus ku kerjakan? Bisakah aku pulang sekarang?"

"Duduklah dulu sebentar." Dhante berkata pelan, bola matanya masih menatap layar laptop dengan serius. Pria itu melirik sekilas pada Deya lalu menepuk sofa di sebelahnya. "Duduklah di sini!"

Deya menarik napas, ia menurut dan duduk di samping Dhante. Perlahan gadis yang mengenakan jaket mini mouse itu mengeluarkan setoples kue kacang dari dalam tasnya.

Tatapan Dhante kini tertuju pada toples bening tersebut, menoleh ke arah Deya, Dhante terlihat memastikan. "Kue kacang?"

"Ya, aku membuatnya sendiri untukmu." Deya berkata pelan, ada rasa sesak saat ia mengatakan dengan terang-terangan jika kue itu untuk Dhante.

"Untukku?" Dhante mengulang sembari menutup laptopnya. Wajah Deya memerah, entah kenapa saat mendengar Dhante mengulangi ucapannya ada rasa malu yang begitu luar biasa.

"I-iya, untukmu. Nenekku sangat berterima kasih dengan kebaikanmu, ia memintaku untuk membuatkan kue kacang ini untukmu. Apakah kau tidak suka?" tanya Deya pelan, melirik sekilas pada Dhante yang menatap seakan menegang.

"Aku—"

"Aku tahu, sepertinya kue ini tidak enak untukmu. Jadi lupakan saja, aku akan membawanya pulang." Deya berubah pikiran, menarik kembali toples bening yang ia taruh di atas meja. Dhante menahan tangan Deya, mereka bertatapan cukup lama.

"Tak apa. Aku suka kue kacang, tinggallkan kue ini di sini," perintah Dhante membuat Deya urung mengambil kembali toples tersebut.

Suasana kembali canggung, hingga akhirnya Dhante beranjak berdiri dan berjalan menuju ke pintu brankas. Pria itu kembali ke sisi Deya dengan membawa amplop warna cokelat dan terlihat begitu tebal. "Gajimu."

"A-apa?" Deya tak mengerti ketika Dhante meraih tangannya dan menaruh amplop itu di tangannya.

"Sesuai perjanjian, aku akan menggajimu setelah kau membuatkan aku kopi. Bagaimana? Aku begitu baik, bukan?" ucap Dhante lalu mengedipkan sebelah matanya.

Deya terpana oleh kedipan itu, ia segera tertunduk dan pura-pura menatap amplop yang berada di tangannya. "Tapi ini terlalu banyak, Pak."

"Anggap saja untuk uang jajan. Lagipula kau butuh biaya untuk makan dan merawat nenekmu, kau bisa menggunakan uang itu untuk berjaga-jaga." Dhante terlihat tenang seraya mengamati wajah Deya.

"Terima kasih Pak," ucap Deya tulus. Gadis itu merasa bersyukur bisa berkenalan dengan pria baik seperti Dhante.

Tunggu! Pria baik? Sepertinya belum saatnya bagi Deya menganggap pria itu baik deh!

Dhante mengelus rambut Deya, pria itu menatap wajah Deya yang tertunduk dengan tatapan seksama. "Bolehkah aku menciummu, Pacar?"

"A-apa?" Deya tertahan, ia menatap Dhante dengan wajah heran. Gadis itu tak habis pikir kenapa Dhante menyebutkan kata 'pacar' sehingga terdengar begitu mencolok. Apakah Dhante tengah mengingatkan akan statusnya sebagai kekasih Dhante?

"Ya, pada pertemuan kita yang terakhir kau terlihat begitu tertekan dan menangis. Aku berjanji tidak akan melakukan hal itu selain ijin darimu. Jadi, bolehkah aku menciummu sekarang?"

*****

16. Cemburu

****

Deya menelan ludahnya dengan susah payah, gadis itu sama sekali tak mengerti jika pria yang berada tepat di sampingnya tersebut mempunyai waktu untuk sekadar meminta ijin padanya untuk mencium. Perasaan Deya kali ini campur aduk, ia merasa jika Dhante mungkin sedang demam kali ini sehingga apapun yang ia lakukan tumben benar kali.

Tatapan keduanya saling bertemu cukup lama. Dhante sama sekali tak keberatan untuk menunggu jawaban dari bibir mungil lagi seksi milik Deya yang akhir-akhir ini sempat membuatnya mabuk dan ketagihan.

“Kenapa menatapku? Aku bertanya padamu, bolehkah aku menciummu?” tanya Dhante menegaskan apa yang yang ia harapkan kali ini. Deya kembali menelan ludah, Dhante cukup berani menanyakan hal sensitif itu kembali padanya.

“Bagaimana jika aku mengatakan~tidak?” Deya mengatakan pelan, menatap pria itu guna melihat bagaimana reaksi Dhante setelah mendengarkan jawabannya yang tentu saja bertolak belakang dengan harapan Dhante saat ini.

Pria dewasa yang memiliki hidung tegak berdiri lagi mengagumkan tersebut tak berekspresi. Sulit bagi Deya untuk menilai bagaimana perasaan Dhante saat ini. Apakah ia kecewa? Atau karena mungkin terlalu sering mencium wanita sehingga penolakannya sama sekali tak berarti bagi Dhante?!

Beberapa detik kemudian anggapan Deya terhadap sikap lembut Dhante terhadapnya buyar, apa yang pria itu lakukan? Ya, pria yang baru saja Deya tebak terkena demam rupanya kembali

pada kebiasaan lamanya. Dhante mendorong tubuh Deya hingga bersandar pada sofa dan detik selanjutnya,- bisa dibayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

Deya mengerang, mencengkeram kaos putih Dhante cukup keras saat pria itu memaksanya menerima lumatan bibirnya yang tak biasa. Entah karena sudah terbiasa atau apa, Deya mulai menyadari gelenyar aneh yang menggelegak dalam dadanya. Membiarkan saja pria itu menguasai bibirnya, Deya mungkin sudah menerima cara Dhante mengungkapkan perasaannya yang~ mungkin sedikit kasar dan menantang.

Bibir Dhante tak hanya menyapu setiap mili dari bibir Deya, ia bahkan menuntut gadis di hadapannya untuk turut serta memanjakan bibirnya dan menerima setiap ciuman basah yang pria itu berikan padanya. Deya gelagapan, untuk gadis polos sepertinya mana mungkin bisa mengimbangi kelihaian Dhante dalam mencium. Deya mendorong pria yang menguasai tubuhnya, berharap Dhante mau memberinya jeda sesaat untuk mengambil napas.

Pria itu melepas bibir Deya, diperhatikan gadis kecilnya yang nampak bersusah payah dalam mengambil udara. Wajahnya yang memerah, uuh, sungguh membuat Dhante tak bisa menahan hasrat liar yang selama ini ia pendam jauh di dasar hati. Menghela napas, Dhante beranjak berdiri lalu merengkuh gadis yang bahkan belum usai dalam pencariannya mencari oksigen.

Deya terkejut, secara refleks ia mengalungkan kedua tangan di leher Dhante yang kokoh. “Pak?”

Dhante tak menjawab, ia menggendong Deya menuju ranjang dan merebahkan tubuh mungil gadis itu di sana. Ranjang bersprei merah dengan motif bunga melati telah menanti keduanya bergelung di sana. Keduanya saling menatap, berbeda dengan sikap Dhante yang terlihat biasa, Deya bahkan terlihat tegang dan

panik. Apakah Dhante akan mengguncang tubuhnya? Bagaimana dengan dirinya yang masih bersekolah? Ah, pikiran polosnya kembali muncul.

"Pak, tidak bisakah kita melakukannya di~sofa saja? Ini tidak benar, kita harus menyudahinya." Deya jelas terlihat takut. Terbersit di benaknya bagaimana jika pria itu melucuti pakaiannya satu per satu, menggerayang, dan~ Deya mendadak panik seusai menyimpulkan apa akhir dari merebahkan diri di ranjang tersebut.

Deya mencoba bangun tapi Dhante menahannya, pria itu bahkan mengungkung tubuhnya dengan berada tepat di atas tubuhnya. Keduanya saling menatap, tak mengerti harus bagaimana sesudahnya. "Bagaimana jika aku melakukannya sekarang padamu? Apa kau keberatan?"

Wajah gadis berambut pendek mendadak panas, tubuhnya seolah bereaksi saat Dhante dengan sengaja menyusupkan tangannya ke paha gadis itu tanpa rasa bersalah sedikitpun. Deya menggelinjang, ia merasa geli saat pria itu terus melakukan hal itu jauh lebih dalam. Dhante mendekatkan wajahnya, mencium bibir gadis itu sekali lagi. Parahnya, erangan dari bibir Deya lolos tak terkendali saat Dhante mencengkeram kakinya sedikit keras.

Bagaimana reaksi Dhante selanjutnya? Tentu saja ia seperti serigala lapar yang menemukan hewan buruannya. Ciuman lembut yang ia berikan kali ini berubah menjadi ciuman liar yang bahkan Deya sendiri tak sanggup menerimanya. Gadis itu kembali mengerang saat ciuman Dhante berhasil melucuti leher jenjang dan dadanya yang putih. Gadis itu mati-matian menahan diri, menahan hasrat aneh dalam pikirannya yang seolah meminta pada Deya untuk melakukan hal lebih dan menegangkan.

Lagi-lagi gadis itu mencengkeram kaos Dhante, tak sanggup mengimbangi gelagat liar Dhante saat pria itu mencoba menyentuh satu satu teratai air yang ia miliki dan sangat berharga

baginya. Deya menepis tangan itu, berharap Dhante tidak melakukan percobaan apapun pada teratai air miliknya.

Dering ponsel Dhante yang berbunyi nyaring di meja kerjanya mengalihkan perhatian keduanya. Cinta yang basah lagi tak terkendali harus terhenti saat panggilan telepon itu menuntut sebuah jawaban. Wajah Dhante masam, melepas kesenangannya yang baru saja mencapai puncak, Dhante hanya bisa berdiri lalu meninggalkan Deya seorang diri di atas ranjang.

Baru saja pria itu hendak mengangkat telepon, sambungan terlihat terputus, menambah rasa campur aduk yang kini dirasakan Dhante pada tubuhnya. Menyugar rambutnya hingga terlihat acak-acakan, ia menoleh sejenak pada sosok Deya yang beringsut turun dari ranajng lalu menghampirinya dan duduk di sofa. Kandas sudah mimpi Dhante siang itu untuk~ sudahlah!

“Aku harus segera kembali ke rumah sakit, nenek sendirian. Mungkin besok nenek sudah bisa dibawa pulang,” ucap Deya menetralisir suasana yang begitu canggung kala itu. Dhante tak menjawab, ia mengempaskan bokongnya di sofa dengan wajah pasrah.

Deya mengenakan kembali tas yang ia bawa sebagai wadah toples roti kacang tersebut. Gadis itu beranjak dari sofa, menatap Dhante yang sama sekali belum bangun dari duduknya. “Aku mau pulang.”

Gadis itu lalu melangkahkan kaki, Dhante segera menahannya dan berdiri di hadapannya. Keduanya saling berpandangan cukup lama hingga akhirnya Dhante mengucapkan beberapa patah kata. “Lain kali kembalilah kemari. Aku masih membutuhkan keberadaanmu.”

Gadis itu terdiam saat Dhante melayangkan ciumannya di kening Deya. Rasanya begitu manis, membuat Deya tersenyum dalam samar. Jantung gadis itu kembali berdebar, perasaan aneh

kembali menguasai hatinya.

“Apakah aku perlu mengantarmu ke rumah sakit?” tanya Dhante pada Deya. Wajah gadis itu memerah mendengarnya, ia tersenyum malu saat Dhante berusaha menanyakan kesediaannya untuk diantar ke rumah sakit. “Apakah tidak apa jika aku bertemu dengan nenekmu?”

“Tidak usah, kau memiliki banyak tugas dan aku tidak ingin merepotkanmu.” Deya menolak, mencoba bersikap tenang saat detak jantungnya sama sekali tak bisa terkendali. Dhante tersenyum dan itu benar-benar menakjubkan, Deya bahkan baru sadar jika ia tengah bersama makhluk rupawan yang jika tersenyum terlihat seperti bak malaikat pembawa kabar surga.

Deya kembali terkejut dan tersadar saat Dhante menyambar bibirnya secara kilat. “Hati-hati di jalan. Jika uang jajanmu habis, kau bisa memakai ATM yang tempo hari aku berikan. Jangan mengekang diri, anggap saja kau tengah beruntung karena berpacaran dengan pria baik hati lagi kaya sepertiku.”

Dhante tertawa disusul dengan Deya, siang itu akan tercatat dalam sejarah percintaan mereka bahwa hari itu adalah hari pertama mereka tertawa bersama. Ya, mereka terlihat seperti pasangan sekarang.

***

“Kenapa kau meneleponku?” tanya Dhante setibanya ia di Davinci Caffe miliknya. Wajah pria berahang tegas itu terlihat masam, masalahnya ketika ia tengah berhasrat pada gadis kecilnya ia justru mendapatkan panggilan dari Dory. Parahnya lagi pria berkacamata yang sudah lama menjadi kawan sekaligus bawahannya tersebut mematikan sambungan telepon sebelum Dhante berhasil mengangkat panggilannya.

Dory terdiam, terlihat jelas jika wajah Dhante seperti orang tengah menahan hajat. Dory menghela napas, sepertinya ia telah

membuat pria itu kesal setengah mati. “Apa kau tengah bersenang-senang dengan kekasihmu, Tuan? Maaf jika aku mengganggu, hanya saja beberapa hari ini Deya tidak datang ke caffe. Sebenarnya jadwal magang dia sudah selesai, hanya saja jika dia masih ingin bekerja di cafe maka aku akan menerimanya dengan senang hati. Terlebih uang jajannya juga belum diambil jadi~”

“Apa kau tengah merindukannya karena sudah beberapa hari tak melihat? Kau kira uang jajanmu itu cukup untuknya?” Dhante terlihat kesal. Pria itu berkacak pinggang lalu mengempaskan bokongnya di kursi sofa tempat dimana ia bisa duduk dengan santai dan menghabiskan banyak waktu di caffe-nya tersebut.

Dory terdiam, tak habis pikir dengan cara bos-nya menjawab keluhannya. Apa bosnya tengah kesal dengan Deya hingga pria itu turut ketus menjawab demikian?

“Nomer ponselnya tidak aktif, aku kebingungan untuk menghubunginya. Karena aku berpikir kau pernah dekat dengannya jadi aku ingin menanyakan nomer ponselnya yang lain barangkali ada,” jelas Dory dengan tenang. Ah, pria itu bahkan tidak tahu jika Dhante tengah cemburu pada Dory yang mendadak begitu perhatian pada salah satu anak magangnya yang bahkan baru ia kenal selama dua minggu.

“Jika aku tahu, aku tidak akan berbagi nomer ponselnya padamu.” Dhante lagi-lagi berkata ketus membuat Dory mengernyitkan dahi. “Dan ingat, jangan pernah menyuruhnya untuk bekerja di caffe kecuali dia datang sendiri dan meminta pekerjaan. Kau kira dia bisa bekerja di caffe-ku?”

Dory terdiam, mencoba mencerna setiap ucapan Dhante yang begitu ketus padanya. Kenapa Dhante begitu sensitif hari ini? Apakah teleponnya hari ini benar-benar mengganggu? Menghela napas Dory akhirnya memilih untuk mengucapkan kata maaf daripada harus berlarut-larut dalam berselisih dengan boss Dhante

yang begitu sempurna. “Maaf jika teleponku mengganggu kesenanganmu, Tuan. Aku akan membuatkan kopi Vanilla latte kesukaanmu.

“Tidak usah, aku tidak membutuhkan kopi itu sekarang. Dory, ingat, lain kali kirim pesan saja jika kau ingin menanyakan hal tidak penting seperti itu. Hari ini kau nyaris membuat diriku ingin membunuh siapapun.

Dory terdiam, akhirnya ia memilih untuk mengangguk dan menyudahi kekesalan Dhante yang tercipta karena panggilan teleponnya. “Baik Tuan, aku akan kirim pesan saja jika aku menanyakan sesuatu.”

Sungguh aneh bagi Dory saat pria yang duduk di hadapannya meminta dirinya untuk mengirim pesan saja disaat tidak penting. Haruskah itu perlu?

“Satu lagi, jangan pernah mencari nomer ponsel Deya atau menghubunginya. Aku tidak suka.” Dhante menegaskan, kali ini dengan sorot mata menukik tajam menembus bola mata Dory. Beberapa detik kemudian Dory baru sadar jika ada sesuatu yang tidak beres anatara Dhante dengan Deya.

“Tuan, apa kau tengah menjalin hubungan dengan Deya?” Entah darimana keberanian itu datang, yang jelas Dory bertanya tanpa rasa takut dan mendapat murka dari Dhante.

Dhante terdiam, pria itu membuang pandangan ke luar jendela yang penuh dengan rumput sulur berwarna-warni. “Kalau ya, memang kenapa? Apa kau keberatan?”

Pria berkaos putih kini gantian menatap ke arah Dory yang tertegun tak tahu harus berkata apa selanjutnya. “Deya kekasihku sekarang, jadi jangan pernah menyentuhnya, menyuruhnya, atau memiliki niat memberi uang jajan padanya. Kau tahu, hanya aku yang pantas memperlakukan hal itu padanya. Sekarang apa sudah jelas? Aku harap kau tidak mengajukan keberatanmu atau kau

akan kehilangan jabatanmu."

****

17. Penolakan

***

Wajah Deya terlihat berseri-seri, ada perasaan aneh sepulang dari apartemen Dhante. Meskipun pria itu cenderung kasar dan seenaknya sendiri, Deya merasa jika Dhante adalah pria posesif yang memiliki hati menggemaskan. Kenapa begitu? Entahlah, hanya saja Deya merasa mulai terbiasa dengan keadaan Dhante yang semrawut tapi kocak.

Perasaan yang dulu kesal dan merasa terusik, kini entah pergi kemana. Yang tersisa dalam hati Deya, dia mulai mengakui dalam hati kecilnya jika Dhante adalah kekasihnya sekarang. Deya sadar apapun yang dilakukan Dhante padanya saat ini adalah karena ia bertindak sebagai pacar dan bukan sebagai pria yang gemar melecehkan wanita. Apakah itu artinya Deya mulai menyukai Dhante? Pria yang ia sindir sebagai serigala jahat berwajah jelek dan tua?! Entahlah, kadang dunia bisa selucu itu.

Tatapan Deya menyipit saat melihat matahari mulai condong ke barat. Hari sudah sore dan ia saat ini masih dalam perjalanan ke rumah sakit. Di tasnya masih ada setoples kue kacang yang rencananya akan ia berikan pada neneknya di rumah sakit.

Sejenak pikiran Deya tertuju pada Monita, wanita cantik yang memiliki gestur wajah nyaris sama dengan wajah almarhumah ibunya. Apakah wanita itu saat ini tengah bercakap dengan neneknya atau—Deya sendiri tidak bisa menebak terlebih dalam hidup neneknya yang ada hanyalah beliau sendiri dan juga Deya.

Deya menghela napas saat bus antar kota berhasil menurunkan tubuhnya di depan rumah sakit yang selama ini sudah ia anggap seperti rumah sendiri. Ya, rumah sakit itu sudah hampir

satu bulan ia kunjungi secara rutin. Perlahan Deya mengenal satu per satu nama dokter dan perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut.

Suasana rumah sakit terlihat ramai, beberapa orang lalu lalang di rumah sakit karena ada kepentingan yang tak bisa ditinggalkan. Ada diantara mereka tengah menjenguk sanak saudara, ada juga yang sekadar memeriksakan tubuh mereka karena dianggap tidak nyaman dan menderita sakit.

Gadis berambut sebahu tersenyum saat melihat sosok perawat Allina tengah berbincang dengan rekan kerjanya. Wajah wanita itu terlihat serius, terkadang Deya berpikir dalam hati apakah perawat Allina juga memiliki seorang kekasih seperti dirinya? Sang perawat berkulit bersih itu bahkan selalu sibuk di rumah sakit dan terlihat selalu sendiri saat jam istirahat tiba. Mungkin dia tidak memiliki pasangan atau justru seorang dokter yang kebetulan bekerja di rumah sakit itu juga yang menjadi kekasihnya? Ah, entahlah. Deya menggeleng, mencoba menepis pikiran kacaunya yang melanglang buana.

Melihat kedatangan Deya, Perawat Allina segera menyudahi perbincangan yang ia lakukan bersama rekan kerjanya. Wanita itu tersenyum tipis, bersikap ramah pada gadis yang belakangan ia kenal karena kegigihannya merawat sang nenek seorang diri.

"Hai Deya, bagaimana harimu? Nenekmu semakin membaik," kabar Perawat Allina sambil menghampiri Deya yang juga berjalan ke arah Perawat Allina.

Deya melempar senyum, suasana hatinya yang baik mempengaruhi roman wajahnya hingga terlihat berseri-berseri. "Kabarku baik, Perawat Allina. Syukurlah jika nenek mulai membaik. Kira-kira kapan nenek bisa dobawa dibawa pulang?"

"Seharusnya besok sudah bisa dibawa pulang. Coba nanti aku lihat hasil pemeriksaannya. Oh ya Deya, apakah kau mengenal

wanita bertubuh tinggi semampai yang mengunjungi nenek hari ini? Dia mengaku sebagai anaknya. Aku ragu dia anaknya soalnya—"

"Benar, dia anaknya. Anak bungsu dari nenekku. Sudah belasan tahun dia tidak tinggal bersama nenek dan jarang menjenguk jadi wajar jika nenekku merasa sakit hati dan melupakan anak bungsunya," cerita Deya pelan. Sesekali gadis itu tertunduk seraya meremas jari-jari tangannya.

Perawat Allina manggut-manggut, ia seakan mengerti posisi sulit yang saat ini tengah dirasakan wanita itu di ruangan nyonya Melati. "Deya, sudah hampir tiga jam wanita itu berkunjung tapi aku lihat ia sama sekali tak berani untuk masuk ke dalam ruangan. Aku ingin membantunya tapi dia menolak, mungkin jika bersamamu, ia bisa melihat ibunya dan meminta maaf."

Deya mengangguk. "Baik Perawat Allina, aku akan ke sana sekarang. Terima kasih untuk infonya."

Perawat Allina mengangguk sambil tersenyum lebar, wanita berseragam putih itu lalu pamit dan berjalan pergi meninggalkan Deya yang masih tertegun di posisi berdirinya.

Sejenak Deya terpaku, benarkah kata perawat Allina barusan? Jika benar ada alasan apa hingga nenek begitu membenci Monita?

****

Seperti laporan dari Perawat Allina, Deya bergegas menuju ke ruangan neneknya yang berada tak jauh dari tempat mereka bercakap barusan. Ada penasaran yang begitu tinggi, yang memacu Deya untuk melihat kenyataan yang sebenarnya.

Seperti kata perawat Allina, Monita masih berdiri di depan pintu sambil sesekali melongok ke dalam pintu yang diberi sedikit celah kaca untuk melihat kondisi pasien dari luar. Melihat kedatangan Deya, ada wajah penuh harap terbersit dari wajah

Monita yang cantik.

"Tante, kenapa tidak masuk saja? Kata perawat kau sudah tiga jam di sini tanpa berusaha untuk masuk. Kira-kira ada apa?" tanya Deya penasaran sembari mendekat pada Monita.

Monita menghela napas, ia tertunduk sejenak. "Aku tidak berani masuk, aku takut ibu akan membenciku."

Jawaban Monita membuat dahi Deya mengerut aneh. "Tante, semua ibu tidak pernah membenci anaknya. Kenapa kau bisa berkesimpulan seperti itu?"

"Kecuali ibu. Aku pernah menyakiti hatinya, pernah mengabaikan panggilannya untuk pulang, dan aku—aku tidak hadir dalam pemakaman ayah. Sepertinya ibu akan marah besar jika melihatku," jelas Monita dengan wajah sedih. Tangannya saling meremas, berusaha menenangkan diri dari gejolak yang menghimpit hatinya sekarang.

Deya terdiam sesaat, ia mampu memahami perasaan neneknya kala itu. Jika ia menjadi nenek, sudah pasti ia juga akan marah besar. Hanya saja, mungkinkah kemarahan itu bisa membuat seorang ibu lantas berlanjut membencinya? Deya rasa tidak.

"Mari masuk, aku rasa aku perlu membantumu berbicara dengan nenek." Deya mencoba menenangkan perasaan tantenya dengan menggenggam tangan Monita.

Keduanya saling berpandangan cukup lama hingga akhirnya Deya mengangguk kepala dan mengajak wanita itu masuk ke dalam ruangan sang nenek.

Nenek yang semula tertidur, mendengar derit pintu yang terdengar pelan itu segera membuka mata. Saat melihat kehadiran Deya, wajah berseri sang nenek memancar, ia begitu rindu pada cucunya tercinta tersebut. Hanya saja rona wajah berseri itu hilang

seketika saat melihat sosok yang masuk sesudah Deya. Wajah nenek terlihat terkejut, beliau membelalakkan mata merasa kurang berkenan.

"Kamu? Kenapa kamu datang? Aku tidak butuh melihatmu!" teriak Nenek mendadak histeris saat melihat Monita masuk ke dalam ruangan sang nenek.

Deya terperangah, ia lalu menghamburkan diri dan mendekap neneknya yang tengah beremosi. Ada rasa takut yang menyelubung tapi Deya tak ingin menyela kemarahan neneknya. Mungkin selama ini neneknya telah memendam kekecewaan yang terlalu dalam pada Monita.

"Anak durhaka! Kemana saja kamu selama ini? Ayahmu mati tapi kau sama sekali tak datang dan menunjukkan batang hidungmu! Karma apa yang telah menimpamu sehingga kau berani datang kesini?!" Nenek kembali berteriak, ada perasaan getir bercampur kutukan di dalam jeritan hati sang ibu. Deya menepuk bahu neneknya, memeluk erat tubuh wanita tua itu berharap neneknya bisa menstabilkan perasaannya.

Monita terdiam, air mata menggenang di sudut matanya yang cantik. Ia tertunduk sedih, meremas jarinya dengan gelisah. "Ibu, maafkan aku. Aku—"

"Seharusnya kamu tidak perlu berselisih paham pada ayahmu hingga menyebabkan dia memiliki penyakit dan mati. Kamu yang kami cintai tapi kamu juga yang membuat kami hidup bagai dipanggang di atas api. Sekarang apa maumu? Jika kamu mau minta maaf, aku rasa bersujud di depan makam ayahmu tidaklah cukup untuk menebus dosamu padanya. Sekarang, pergilah dari sini! Aku tidak ingin melihatmu, pergi!" Nenek berteriak lantang, menunjuk ke arah luar dengan jari telunjuknya.

Deya bergidik ngeri, baru kali ini ia melihat neneknya semurka itu pada satu-satunya anak yang tersisa di dunia ini. Monita

sesenggukan, air matanya berguguran seiring pengusiran dari sang ibu. Wanita itu lantas berlari ke luar dari ruangan ibunya dan pergi.

"Tante—"

"Biarkan saja dia pergi! Dia hanya ingin melihatku mati. Jika kau ingin membawanya kembali, berarti kau juga ingin melihatku begitu. Iya kah Deya?" Nenek menatap Deya dengan tatapan tajam.

Deya menghentikan langkah, ia menoleh ke arah neneknya yang tak melepaskan pandangan dari arahnya. "Nenek, kenapa?"

"Wanita itu semasa mudanya begitu buruk.Apa kau tahu jika kedua mendiang orangtuamu nyaris bercerai karena dia?!" Nenek membuka suara, memberitahu Deya mengenai sebab kenapa dia begitu benci pada Monita.

"Nenek—"

"Dia memiliki tabiat buruk sedari kecil, selalu iri dengan apa yang dimiliki orang lain termasuk suami ibumu. Monita menggoda ayahmu yang tampan, beruntung ayahmu tidak tergoda dan hal itu terkuak begitu saja saat Monita melakukan jebakan pada ayahmu. Nenek benci pada wanita seperti itu, kendati nenek tak memungkiri jika Monita lahir dari rahim nenek. Wanita itu membuat saudaranya yang lain menderita, nenek tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Hingga akhirnya terjadilah perselisihan hebat antara Monita dengan ayahnya. Monita memilih kabur dari rumah dan hidup bersama orang lain daripada kami—orang yang sudah membesarkannya dengan susah payah. "Nenek bercerita dengan suara serak. Ada perasaan kecewa yang terselip dalam setiap kalimat yang diucapkan sang nenek.

Deya terdiam, ia lalu mendekat ke arah neneknya dan memeluknya erat. Pelukan itu sedikit mampu membuat nenek tenang, kendati air mata bercucuran dengan lebat dari kedua bola matanya yang cekung.

Kesedihan sang nenek begitu beralasan. Di dunia ini tak ada satupun orangtua yang ingin melihat anaknya terjerumus dalam keburukan. Semua orang tua hanya ingin melihat anak terlihat baik dan terarah. Semuanya.

Hanya saja mungkin Monita kala itu memilih pilihannya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan kedua orangtuanya. Fatalnya, apa yang ia pilih begitu melukai dan membuat orangtuanya mengira jika Monita telah melupakan siapa orangtuanya yang sebenarnya.

Tangis nenek sore itu memiliki kesedihan tersendiri. Hati orang tua begitu sensitif, mereka hanya ingin tidak dipermainkan apalagi dibandingkan. Mereka telah lama berkorban, tak seharusnya terluka hanya karena sebuah ucapan apalagi perbuatan.

Nenek mengelus tangan Deya di sela-sela tangisnya. "Nenek sekarang hanya memiliki kamu, Deya. Jangan tinggalkan nenek seperti dia waktu itu, jangan!"

Deya mengangguk pelan, ia mempererat pelukannya pada sang nenek yang kini terguncang hebat karena tangisannya. "Maaf nenek jika kedatangannya membuatmu kembali terluka. Aku tidak tahu jika—"

"Jangan bahas itu lagi. Nenek tidak ingin mendengarnya." Nenek memperingatkan, membuat Deya tak bisa berkata lagi kecuali menuruti keinginannya.

Lama mereka terdiam hingga akhirnya nenek menatap Deya dan menanyakan sesuatu. "Apa kau sudah memberi hadiah untuk pria baik? Jangan bilang kau lupa?"

"Sudah, Nek. Aku sudah memberikan hadiah sebagai tanda terima kasih padanya." Deya mengangguk seraya menghapus sisa air mata yang menempel di pipi sang nenek.

"Kapan nenek bisa bertemu dengannya? Kapan Deya? Katakan padanya bahwa nenek ingin bertemu dan berterima kasih. Deya, nenek ingin melihatnya sekali dan mengobrol dengannya. Apa boleh?"

*****

Readers also enjoyed:

Never again

409.5K Read

TAGS second chance mate kickass heroine independent

18. Pertemuan Tak Disengaja

***

"Tuan, saya melihat Davia lagi." Eros berkata amat serius pada Dhante lewat sambungan telepon malam itu.

Dhante terdiam, perhatiannya kini tertuju pada setoples kue kacang pemberian Deya siang tadi. Pria itu mendengarkan percakapan Eros melalui sambungan bluetooth. "Aku tidak mau mendengarkannya lagi."

"Hari ini sepertinya hari yang sibuk baginya Tuan. Saya melihatnya bepergian seorang diri entah kemana. Sayangnya saya tidak bisa membuntutinya pergi karena mobil saya tengah berada di bengkel. Saya melihatnya sekilas saat saya tengah menikmati bubur di sekitar apartemennya." Eros kembali menyambung ucapannya dengan suara serius lagi menggebu.

Dhante menghela napas, ia meraih toples kue kacang lalu membukanya perlahan. Sudah lama semenjak Davia pergi, ia mulai jarang mengonsumsi kue kacang. Terakhir kali ia memakannya sekitar satu tahun yang lalu, itu pun secara kebetulan dan tidak sengaja ia melihat camilan itu di sebuah supermarket terkenal.

"Aku tidak ingin kau bersusah payah mencari info tentangnya lagi, Eros. Aku sudah lelah, sepertinya aku memang tak perlu mendengar jawaban atas apa yang aku pertanyakan akhir-akhir ini. Hubungan kami sudah berakhir, aku tidak mau mengungkitnya lagi." Dhante berkata pelan, terdengar pasrah dengan komitmen yang semula begitu kukuh ia pertahankan.

Eros terdiam, ia bahkan tidak mengerti kenapa tuannya begitu cepat berubah. Mungkinkah sang majikan sudah mendapatkan jawaban atas apa yang ia cari seorang diri?

"Tuan, apakah kita akan menyerah sekarang?" Eros mencoba memastikan, berkata pelan berharap sang tuan tidak merasa tersinggung dengan pertanyaannya.

"Ya. Kita akhiri saja ini. Biarkan dia bahagia dengan pilihannya dan aku—aku cukup tahu bahwa dia memang benar-benar sudah tidak mencintaiku. Sekarang aku tidak butuh jawaban apapun. Hentikan semua pencarian, kini kau bebas tugas Eros." Dhante memutuskan, ia lalu memutuskan sambungan telepon milik Eros.

Menarik napas panjang, Dhante melepas bluetooth yang ia pakai di telinga kanan lalu melemparnya ke atas meja sebelah ranjang. Pria itu mengamati bentuk kue kacang dengan seksama, bentuk bulan sabit. Kenapa Deya tidak membuatnya dengan cetakan tanda hati saja? Dhante mengernyit saat membayangkan gadis itu tengah berkutat di dapur seharian hanya untuk membuatkannya kue kacang.

Suara ponsel kembali berbunyi, mengalihkan perhatian Dhante atas kue kacang yang kini berada di antara jari telunjuk dan jempolnya. Pria itu menatap layar ponsel, membaca siapa gerangan orang yang telah meneleponnya malam-malam. Dhante mengulas senyum ketika nama 'Pacar cilik' tertera di layar ponsel.

Dhante mengembalikan kue kacang ke dalam toples, mengambil ponselnya lalu menggeser tanda hijau di layar. "Sayang."

"A-apa aku mengganggu tidurmu?" Suara Deya terdengar sungkan. Gadis itu berkata lirih, takut mengganggu pria yang selama ini bersikap posesif padanya.

Dhante tersenyum, ia beranjak bangun dari tepi ranjang lalu berjalan menuju ke jendela kaca miliknya. Malam ini suasana sangat dingin di luar, membayangkan diri tengah menikmati kopi adalah sesuatu yang begitu nikmat untuk dilakukan. Namun, haruskah ia meminta gadis itu datang ke apartemennya saat cuaca

dingin seperti ini?

"Tidak. Apakah kau membutuhkan bantuanku?" Dhante menjawab dengan manis. Persis seperti serigala yang tengah mengendap-endap mendekat pada sosok rusa yang tengah meminum air di pinggiran danau.

"Nenekku— nenekku ingin bertemu denganmu, Pak." Deya berkata lagi, suaranya kali ini semakin lirih. Deya berharap Dhante tak mendengarnya sehingga Deya tak perlu menjelaskannya lebih lanjut. Sesaat Deya merasa menyesal telah memberitahu keinginan neneknya pada Dhante. "Maksudku, nenekku secara pribadi ingin berterima kasih padamu Pak. Tapi tak apa, aku bisa mengatakan pada nenekku bahwa kau sibuk dan tidak bisa menemuinya dengan begitu nenekku—"

"Aku akan menemuinya besok," sela Dhante memutus ucapan Deya. Gadis itu tertegun sesaat akan jawaban yang Dhante berikan. Benarkah pria itu menyanggupi keinginan neneknya? Apakah dia yakin besok bisa datang?

"Kenapa diam? Kau tidak ingin bertanya sesuatu padaku? Atau minimal kau mengucapkan terima kasih padaku," goda Dhante seraya menatap langit malam yang gelap dan hanya dihiasi beberapa bintang terang.

"A-aku—terima kasih Pak. Aku harap lain kali tidak merepotkanmu lagi." Deya terdengar canggung membuat Dhante kembali melengkungkan senyum.

"Deya, tidak bisakah kau memanggilku Dhante saja? Aku merasa ada jarak jika kau memanggilku Pak. Beruntung kau jauh dariku, jika tidak, aku pasti sudah merobek bajumu." Dhante berkata menggebu, pura-pura mengancam lalu kembali tersenyum lucu.

"Ma-maaf Pak, eh, maksudku Dha-Dhante. Aku—aku sebenarnya tidak mampu untuk menyebut namamu seperti itu.

Rasanya tidak sopan jika aku menegurmu seperti aku menegur temanku sendiri. Jadi, bisakah aku tetap memanggilmu Pak?" Deya mencoba bernegoisasi.

Dhante terdiam, ia menyunggingkan senyum penuh misteri. "Terserah kau saja. Hanya saja kau perlu membayar setiap kali kau menyebutku Pak."

Deya terdiam cukup lama, tak tahu pembicaraan apalagi yang akan ia ceritakan. Menatap jam dinding, Deya tahu malam sudah mulai larut dan itu tandanya ia harus menyudahi percakapannya. "Baiklah, aku harap kau bisa bermimpi indah malam ini. Terima kasih sudah—"

"Deya, bisakah kita bicara beberapa menit lagi?" Dhante menukas, tidak membiarkan gadis itu menutup telepon sebelum ia benar-benar puas mendengarkan suara gadisnya tersebut.

Deya terdiam sesaat, ia mengangguk kepala. "Baik, katakan apa yang ingin dibicarakan."

"Apakah, apakah kau mencintaiku, Deya?" Dhante tiba-tiba bertanya dengan nada suara terdengar begitu dalam. Deya belum bisa menjawab, mendengar pertanyaan itu jantungnya berdegup ria.

"Sudah saatnya kamu tahu apa alasanku begitu mengejar dirimu." Dhante menyambung ucapannya. Suara pria itu terdengar makin serius ketika ia menutup jendela lalu berpindah ke sofa warna krem yang berada di ruangannya.

"Apa?" Deya mencoba bertanya, suaranya terdengar bodoh lagi penasaran.

Dhante menghela napas, ia menatap deretan buku yang terpajang rapi di sampingnya. "Kau mirip seseorang yang aku cinta. Dua tahun yang lalu, aku dengannya akan menikah. Hanya saja, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya sehingga ia memutuskan

untuk kabur dariku. Hari itu hari yang selalu kuingat, hari dimana aku sudah siap dengan segala dekorasi pernikahan, gaun pengantin, undangan, dan juga wedding organizer. Sangat memalukan, aku tidak menyangka jika Davia meninggalkanku disaat hari penting itu."

Deya terdiam, menyimak setiap pengakuan yang Dhante berikan padanya. Sekarang baginya sudah cukup masuk akal kenapa pria itu mati-matian mengejar dirinya dan membuat dirinya harus tetap di samping pria tersebut.

"Deya, aku takut jatuh cinta lagi padamu sebelum aku tahu jawaban yang pasti mengenai perasaanmu padaku. Aku tidak ingin peristiwa buruk antara aku dan Davia terjadi lagi. Semua kenangan pahit itu cukup sekali kurasakan, aku tidak ingin merasakannya lagi." Dhante menambahkan ucapannya, kali ini wajah pria itu terlihat murung.

"Aku bisa merasakan perasaanmu kala itu, Pak." Deya mencoba menghibur, ia sendiri tidak tahu harus berkata apa lagi selain kata-kata itu.

"Jadi, apakah aku boleh tahu perasaanmu padaku?" tanya Dhante sekali lagi, kali ini terdengar penuh harap.

"Aku—"

"Kau pasti sangat kesal padaku. Sejak pertemuan itu, aku begitu menempel padamu, maaf. Aku hanya merasa jika kalian memiliki kemiripan sehingga aku terobsesi untuk mendekatimu dan menahanmu di sampingku." Dhante mengulas senyum seraya menyugar rambutnya ke belakang.

"Jadi kau mendekatiku hanya karena dia Pak?" Deya dengan polosnya mencoba memastikan. Dhante terkekeh pelan meski ia tidak menampik jika pertanyaan Deya begitu menohok ulu hatinya.

"Awalnya, tapi sekarang—apakah aku salah jika aku bilang aku

menyukaimu tulus dari dasar hati? Aku tahu usiaku tidak lagi muda, aku juga terlalu tua untuk anak SMA sepertimu. Hanya saja, apakah aku tidak berhak mengejar cintamu Deya? Apakah kau akan memberiku ijin dan membiarkanku menyakinkan hatimu?"

Deya terbungkam, tanpa sadar dahinya berpeluh dan itu sangat tidak nyaman. Entah kenapa pembicaraan mereka jadi seserius ini, Deya merasa tidak nyaman dengan ungkapan perasaan Dhante padanya.

Mencoba mencari cara, Deya akhirnya pura-pura menguap di dalam sambungan telepon. "Pak, aku sudah mengantuk. Sepertinya aku kurang memahami ucapanmu dengan baik. Maafkan aku, sebaiknya aku tidur lebih awal. Sampai ketemu besok."

Sambungan telepon diputus dengan buru-buru, membuat Dhante mengernyitkan dahi lalu menggeleng pelan? Mungkinkah Deya tengah menghindarinya kali ini?

Senyum Dhante mengembang. Lihat saja besok, ia akan mengungkapkan semuanya di depan nenek.

****

Seperti percakapan yang sudah dibahas sebelumnya, akhirnya Dhante menampakkan diri sekali lagi di rumah sakit. Kali ini pria berwajah dewasa dan berpenampilan maksimal itu tengah menghadapi nenek dari kekasih kecilnya. Sesekali sang nenek merasa canggung akan kehadiran Dhante, tentu saja ia merasa demikian karena Dhante memakai jas formal kesukaannya ke rumah sakit.

"Tuan, kami sekeluarga mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan Anda. Kami berjanji akan melunasi hutang Deya pada Anda secepat mungkin jadi kami mohon jangan terlalu mendesak Deya untuk segera melunasi hutangnya, ya." Nenek berkata pelan, berusaha merendahkan nada suaranya yang

terdengar begitu canggung.

"Hutang?" ulang Dhante tak mengerti. Pria berahang tegas itu melempar tatapan pada Deya seolah menuntut penjelasan. Deya terpaku, ia lupa mengatakan yang sesungguhnya pada Dhante bahwa ia mengaku pada nenek tengah berhutang pada Dhante.

"Iya, Tuan. Deya bilang jika Anda adalah bosnya di tempat magang, Andalah yang meminjami uang untuk pengobatan saya. Jadi, kami merasa sangat berhutang budi pada Anda. Untuk kedepannya, mohon untuk tidak khawatir soal uang itu. Kami akan berusaha untuk melunasinya dengan segera," ucap nenek dengan segala kerendahan hati.

Dhante melirik sekilas pada Deya dengan tatapan tajam, sekarang jelas baginya kenapa nenek Deya begitu canggung di hadapannya?! Rupanya begitu, ah Deya bahkan menempatkan posisinya di tempat yang salah.

"Tidak apa-apa Nek, saya ikhlas membantu. Hanya saja, Nenek tidak perlu repot mengganti uang tersebut jika Nenek membiarkan saya memacari cucu Nenek," balas Dhante dengan tenang. Kali ini pria itu membuat nenek dan juga Deya sukses ternganga tak percaya.

Dhante tersenyum tipis, merasa puas sudah mengatakan demikian. Sekarang lihat apa yang akan Deya lakukan? Siapa suruh menempatkannya di posisi yang sulit?!

"Ah, Tuan bisa saja. Cucu saya masih kecil, dia harus bersekolah tinggi dan menggapai mimpinya," ucap nenek lalu terkekeh pelan. Wanita tua itu mencoba mencairkan ketegangan yang kini menjalar di ruangan serba putih tersebut.

Dhante tersenyum tipis, ia melirik sekilas pada Deya yang terlihat tegang lalu menatap nenek dengan seksama. "Menurut Nenek, apakah saya terlalu tua untuk menjadi cucu menantu Nenek?"

Nenek terdiam, ia menatap Dhante sedikit lama. "Ti-tidak."

Ah, mendengar jawaban itu hati Dhante terasa ringan seringan kapas. Ia tersenyum lega, setidaknya nenek Deya tidak mengatakan bahwa dia tua dan jelek seperti yang dikatakan oleh cucu kurang ajarnya.

Ketika suasana menegang karena pertanyaan Dhante, tiba-tiba sosok wanita paruh baya masuk begitu saja ke dalam ruangan Nenek. Semuanya menoleh ke arah wanita itu dan menatapnya heran.

Dhante terkejut begitu pun wanita tersebut. Buket bunga mawar merah yang ada di genggaman wanita itu jatuh ke lantai bersamaan dengan parsel buah-buahan yang ia bawa.

"Davia —"

"Dha-Dhante?"

******

19. Aku Tidak Apa-Apa

****

Mendadak suasana menjadi tegang, seluruh isi ruangan menatap dua insan tersebut dengan tatapan penuh tanda tanya. Mungkinkah mereka saling kenal? Tak hanya nenek yang terbengong, Deya yang turut menyaksikan pertemuan mereka hanya bisa menatap sembari memendam rasa nyeri yang sama sekali tak bisa diartikan.

"Davia, kamu—"

"Apakah kalian saling kenal?" Nenek menyela, mencoba mengobati rasa penasaran yang kini tumbuh di dalam hatinya. Pertanyaan sang nenek cukup mewakili perasaan Deya saat ini. Bersyukur, nenek memiliki tanda tanya yang sama dengan Deya.

"Kami—"

"Tidak, kami tidak saling kenal." Monita menukas, menghela napas seraya mengambil buket bunga dan parsel buah yang jatuh ke lantai. Wajah Dhante terlihat kecewa, namun pria itu sama sekali tak memberi suara.

Deya menatap Dhante, gadis polos itu bisa melihat bagaimana ekspresi pria itu ketika tantenya dengan terang-terangan menolak pertemuan mereka. Perasaan Deya semakin campur aduk saat pandangan Dhante sama sekali tak berpaling pada wanita berparas ayu berambut pirang itu. Seakan ada perasaan yang dalam, Dhante seolah mengharap

Monita—tantenya, mau membalas tatapan sayu penuh rindu tersebut.

Saat Monita berdiri hendak mendekat ke arah nenek, wanita tua itu lantas berteriak. "Jangan mendekat! Siapa yang menyuruhmu datang kemari? Apa kau lupa bagaimana aku bersikap kemarin? Aku tidak mengharapkanmu datang."

Monita terpaku, ia menghentikan langkah begitu saja ketika ibunya dengan terang-terangan menolak kehadirannya. Terlebih ada Dhante sekarang, wajah Monita seakan penuh dengan kotoran. Malu sekali.

"Ibu belum memaafkan kesalahanmu yang fatal, Ibu tidak ingin melihatmu sebelum kau datang ke pusara ayahmu dan meminta maaf," imbuh Nenek dengan suara lantang.

Wajah Monita memerah, tangan wanita paruh baya itu terlihat gemetar. Ia menunduk sejenak, berusaha menyembunyikan air mata yang hendak meledak di sudut matanya.

Tatapan Deya kembali tertuju ke arah Dhante. Ada rasa yang tak bisa dilukiskan saat Deya tahu bahwa Dhante belum juga usai menatap tantenya dengan tatapan yang—begitulah!

"Deya, bukankah hari ini nenek sudah diperbolehkan pulang? Mari kita pulang, Nak. Nenek sudah tidak betah di sini. Nenek hanya memiliki kamu," rengek nenek tiba-tiba seraya menarik tangan Deya. Gadis polos itu tersadar dari lamunannya, ia menatap neneknya yang kini menatapnya penuh rasa sedih.

"I-iya, Nek. Aku akan segera mengurus kepulanganmu. Nenek yang sabar, ya." Deya mengelus tangan neneknya dengan lembut,

memberi sedikit hati agar neneknya merasa jauh lebih tenang.

Tatapan nenek lalu kembali tertuju pada Monita yang masih berdiri di posisinya semula. "Kenapa kau tidak pergi? Apa perlu aku mengusirmu? Pergi dari sini! Aku tak mau melihatmu!"

Seiring dengan teriakan nenek yang lantang, Monita berbalik badan meninggalkan ruangan. Wanita itu mengempaskan buket bunga dan parsel yang ia bawa, semua berserakan di lantai.

Dhante secara refleks mencekal tangan Monita namun wanita itu berhasil melepaskan diri dan tetap berlari pergi. Dhante mengejarnya, tak peduli dengan nenek dan Deya yang masih berada di dalam ruangan.

"Deya, apakah mereka saling kenal? Mungkinkah mereka ada hubungan? Lalu apa yang barusan ia ucapkan padaku? Apakah menyatakan cinta di hadapan orang tua itu sebuah lelucon baginya?" Kali ini nenek menanyakan hal sulit pada Deya. Gadis itu terdiam, perasaannya benar-benar hancur.

"Aku tidak tahu, Nenek. Apapun yang diucapkan pria itu di hadapanmu, anggap saja ia tidak pernah mengucapkannya. Aku pun begitu, aku merasa bahwa aku sama sekali tidak cocok dengannya. Jadi, aku merasa tidak apa-apa jika mereka ada hubungan." Deya mencoba melukis senyum lalu memeluk tubuh neneknya dengan hati yang terasa remuk.

Deya menelan ludah, ia mengeratkan pelukan sembari menahan perasaan yang kini membuatnya tak berdaya. Gadis itu memejamkan mata sejenak, seharusnya ia sadar dengan posisinya sekarang. Terlalu nyaman di sisi Dhante membuatnya lupa dan mimpi terlalu tinggi. Benar, seharusnya ia tidak apa-apa

jika mereka memiliki hubungan. Bukankah menurut cerita Dhante, mereka nyaris menikah? Lalu kenapa Deya harus cengeng ketika akhirnya mereka dipertemukan kembali?

Deya mengembuskan napas. "Nenek, aku akan mengurusmu dengan baik. Aku janji tidak akan memikirkan apapun selain dirimu. Tidak akan."

***

"Davia, tunggu!" Dhante terus mengejar langkah lebar wanita yang berlari di hadapannya sambil menangis. Pria itu menarik tangan Davia dengan erat hingga langkah sang wanita terhenti seketika. Kini mereka berada di depan pintu rumah sakit yang ramai oleh pengunjung. Sesekali pengunjung menatap ke arah mereka dengan tatapan heran.

Ya, Davia Monita Sastra, wanita itu adalah kekasih masa lalu Dhante. Ketika Tuhan mempertemukan mereka kembali, Dhante yakin ia masih mencintai wanita yang kini menangis di hadapannya. Tangisan itu, tangisan tak berdaya dari wanita yang dulunya polos sepolos kertas putih. Perasaan Dhante melayang rendah, rasanya ia ingin merengkuh wanita itu sekali lagi.

"Sekarang kau tahu 'kan betapa buruknya nasibku. Sedari kecil aku selalu diperlakukan berbeda, itulah kenapa aku keluar dari rumah dan memilih hidup mandiri. Sekarang kau tahu 'kan? Kau ingin menertawakanku 'kan?" tangis Davia pecah, wanita itu sesenggukan menahan rasa sesak yang kini menyerang dadanya.

Dhante terdiam, tak ada suara yang keluar dari bibir tipisnya. Ia menatap wanita itu dengan tatapan tak kalah sedih dan penuh simpati.

"Aku hanya berusaha hidup jauh lebih baik, aku ingin lebih baik dari sebelumnya. Tapi keluargaku—keluargaku bahkan tidak menganggapku ada. Dhante, aku rindu yang namanya keluarga. Aku rindu," ucap Davia di sela-sela tangisnya yang menyayat pilu.

Dhante menarik napas, tanpa banyak bicara ia lantas merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Bersamaan dengan itu, lagi-lagi Deya muncul dan menyaksikan betapa keduanya saling mengasihi di dalam sebuah pelukan hangat.

Deya menggigit bibir bawah, ia menatap keduanya cukup lama. Tanpa sadar gadis itu mengusap dadanya yang terasa begitu sesak dan sakit. Bodoh! Perasaan apa ini? Kenapa ia turut memiliki perasaan seperti ini? Harusnya Deya bahagia karena sekarang tantenya bertemu kembali dengan cinta sejatinya. Harusnya ia bahagia dan tidak cengeng seperti ini! Bodoh, benar-benar bodoh!

Rasa sesak yang menghimpit dadanya membuat wajah Deya memerah, sekali lagi ia menarik napas. Kali ini tidak melalui hidung melainkan dari mulutnya. Deya menepuk dadanya cukup keras, memecut perasaannya agar tidak surut dan hanyut terlalu jauh.

Memalingkan wajah, Deya kembali meneruskan langkahnya untuk mencari keberadaan perawat Allina.

Siluet keduanya yang berpelukan menjadi teman perjalanan Deya menuju ke tempat dimana biasanya perawat Allina berada. Rasa sakit semakin merajam, Deya tidak bisa lagi berpura-pura. Gadis itu akhirnya melangkahkan kakinya ke toilet wanita.

Sesampainya ia di dalam toilet wanita, Deya menutup pintu lalu duduk di kloset duduk dengan lesu. Deya menunduk,

tangannya saling meremas dengan cemas. Selang beberapa menit, gadis itu menahan isak tangis. Tangannya bergerak untuk memukul dadanya yang terasa sakit. Tak ada suara, hanya isak tangis yang berusaha untuk ia tekan serendah mungkin.

"Tuhan, apa salahku? Kenapa ada perasaan menyakitkan ini di dalam dadaku? Tuhan, kenapa kau titipkan perasaan ini padaku," gumam Deya diantara isak tangisnya yang pecah.

Gadis itu terus tertunduk, menyeka air matanya yang mengucur hebat dari kedua pelupuk matanya. "Tuhan, maaf jika aku berbohong. Aku sungguh sakit dengan keadaan ini, maafkan aku yang pura-pura tegar di hadapan semua orang. Tuhan, cabut rasa sakit ini. Aku tidak sanggup lagi, Tuhan. Tidak sanggup!"

****

Sepulang dari rumah sakit, Deya masih berpura-pura tegar di hadapan semua orang. Seolah tak terjadi apa-apa, ia berusaha menyenangkan siapa saja yang berada di sampingnya. Tak ada telepon dari Dhante, jangankan telepon bahkan sebuah pesan juga tidak ada.

Ah, mungkin mereka sudah baikan dan kembali bersama. Lupakan soal perasaan terkutuk itu, kenapa Deya harus memikirkannya lagi dan lagi?! Tantenya sudah bahagia, syukurlah ada Dhante yang menjaganya. Tentu saja ditolak keluarga sendiri adalah kenyataan yang paling menyakitkan.

"Deya, apakah kau punya waktu malam ini? Aku sangat bosan dengan hidupku," keluh Dipa pada saat mereka pulang dari sekolah. Deya menatap Dipa penuh selidik, gadis itu bisa melihat bagaimana perasaan Dipa sekarang.

"Kenapa? Ada masalah dengan Ivan?" tanya Deya sedatar mungkin. Gadis itu menatap lorong kelas yang mulai sepi, sebagian siswa sudah pulang dan mereka adalah siswa yang memilih pulang paling akhir.

Dipa menghembuskan napas dengan keras, ia menatap atap-atap sekolah dengan tatapan tak bisa ditebak. "Bagaimana dengan dirimu? Kau sekarang jarang bercerita tentang si serigala jahat. Apa kau baik-baik saja dengannya?"

Deya tersenyum tipis, tak menjawab adalah pilihan terbaik ketika orang lain merasa penasaran dengan hidupmu. Benarkah begitu?

"Ivan, seperti pria dewasa lainnya, ia mulai sibuk dengan hidupnya dan juga karirnya. Ia mulai melupakanku, bahkan aku tidak tahu masa depannya benar-benar untukku atau bukan." Dipa membuka suara, menceritakan perasaan yang berkabut dalam hatinya. "Akhir-akhir ini ia sering mengabaikanku. Mungkin dia sudah memiliki kekasih yang cocok berada di sampingnya. Aku hanyalah butiran debu yang menunggu dikibas dari bajunya."

Deya terdiam, ia terus melangkah pelan menuju ke gerbang sekolah. Seperti kata Dipa, ia pun memiliki nasib yang sama dengan gadis itu. Berpacaran dengan orang dewasa memanglah rumit dan menyebalkan. Benar kata Dipa, ia juga tidak tahu masa depan Dhante ada dirinya atau tidak, Deya tidak tahu.

"Deya, malam ini ada waktu tidak? Bisakah kau menemaniku pergi ke tempat karaoke sebentar? Rasa sakit di dadaku butuh pelarian," ucap Dipa seraya menghentikan langkahnya. "Dadaku sangat sakit jika memikirkan Ivan."

Deya turut menghentikan langkah, ia menatap sohibnya dengan tatapan yang dalam. Seperti Dipa, ia memiliki perasaan yang sama. Rasa sakit yang terlalu lama ia tahan memang butuh tempat pelarian. Deya tersenyum tipis, "Sebentar lagi kita akan sibuk dengan ujian, tak sempat untuk bersenang-senang. Jadi, selain bernyanyi apakah kita bisa mabuk sedikit malam ini, Dipa? Aku rindu saat tubuhku bisa melayang dan melupakan semuanya. Apakah-apakah kau tidak keberatan jika kita mabuk sedikit saja?"

****

20. Hukuman Kedua

****

Pria yang memiliki tatapan bak mata elang itu duduk terdiam di sudut ruangan di apartemennya dengan perasaan resah. Sebatang rokok telah menemaninya sedari tadi, mengepul ke udara seperti perasaan Dhante yang sama sekali tak bisa ditebak. Sesekali pria itu mengisapnya kuat, mengusir dilema yang ia rasakan di dalam hati. Ini mengenai perasaannya yang perlahan menjadi racun dan mulai mematikan perasaannya.

Alunan musik dari negeri barat sayup-sayup terdengar, volumenya yang kecil menambah syahdu pikiran Dhante yang melayang entah kemana. Melirik sekilas ke arah ponsel yang tergeletak di meja, ada seseorang yang perlahan ia rindukan namun tak sanggup untuk ia hubungi saat ini.

Bagi seorang pria seperti dirinya, Dhante sama sekali tak mampu jika harus memilih wanita antara Deya maupun Davia saat ini. Bagi Dhante, keduanya sama berartinya dalam hidupnya yang kosong dan tak berpenghuni. Kenapa harus Deya? benak Dhante seolah tak menerima kenyataan bahwa Deya adalah keponakan Davia selama ini. Lalu kenapa harus Davia? Kenapa harus wanita itu yang menguasai seluruh hatinya, dulu hingga kini?!

Dhante mendengkus, hatinya kembali dilanda gelombang gelisah. Diisapnya rokok yang terselip di jari tangannya dengan tatapan kosong. Hanya karena Davia, ia harus menahan diri tidak menghubungi Deya. Dan hanya karena Deya, ia tidak bisa gegabah

menjalin hubungan asmara lagi.

Suara ponsel berbunyi, sebuah pesan masuk ke dalam kotak pesan milik Dhante. Pria itu menegakkan tubuh, membuka pesan, dan menerima kenyataan bahwa foto-foto Davia tengah bersama kekasihnya kini bertebaran di layar ponselnya. Dhante mendengkus, sejenak merasa kesal pada Eros yang masih saja mengulik kehidupan Davia disaat ia sudah menyerah dan membebas-tugaskan pria itu.

Dhante semakin frustrasi, ia menjambak rambutnya lalu sedikit membanting ponselnya di meja. Hasratnya sekarang adalah ia ingin menemui Davia dan menjelaskan sesuatu mengenai perasaannya. Ya, ia tidak bisa melakukan apapun sebelum wanita itu benar-benar mencampakkannya. Sekali lagi, Dhante berusaha mencari kepastian akan perasaan Davia. Ia sangat mencintai wanita itu hingga Dhante tidak sadar ada gadis lain yang perlahan mulai mencintainya dan merasa dipermainkan olehnya.

***

Berbeda dengan Dhante yang tengah sibuk bergulat dengan perasaannya, Deya bersama Dipa memasuki sebuah pusat karaoke yang ramai sesak penuh pengunjung. Tempat tersebut berada di sebelah pusat perbelanjaan, lokasinya yang strategis membuat tempat itu menjadi lokasi paling favorit untuk menghibur diri.

Deya maupun Dipa tak ingin melewatkan malam itu, mereka bernyanyi apapun lagu yang mereka suka. Beberapa minuman soda dan juga minuman beralkohol rendah dijual di tempat

karaoke, membuat keduanya tidak kesulitan dalam mencari minuman apa yang mereka ingin minum.

Seperti Dipa, Deya menyadari jika mabuk tidak bagus untuk anak SMA sepertinya. Namun keadaan yang buruk membuat gadis penerima beasiswa rutin dari sekolah itu bersikap kekanak-kanakkan dan mencoba mabuk di tempat karaoke. Ya, hanya dengan cara itulah Deya melepaskan beban yang menggelayut dalam benaknya.

Malam mulai beranjak larut, Deya dan Dipa keluar dari ruang karaoke dengan sempoyongan. Sebelum itu Deya sudah menghubungi neneknya bahwa ia akan menginap di rumah Dipa karena tugas sekolah yang harus dikerjakan menjelang ujian. Terpaksa berbohong daripada harus melihat neneknya berlinangan air mata karena kelakuannya yang begitu buruk.

Tatapan gadis itu mengabur, ia berjalan sempoyongan dan mencoba mencari pegangan. Karena terlalu mabuk, Deya oleng dan nyaris jatuh. Sebuah tangan berhasil menangkap tubuhnya, Deya mendongak lalu tersenyum tipis. "Dory—"

"Apa yang kaulakukan di sini? Kau mabuk?" desis Dory dengan wajah heran. Pria itu mencoba memapah tubuh Deya yang berat, ia melihat teman Deya juga bernasib sama. Hal itu membuat Dory terpaksa menghubungi asistennya dan meminta pertolongan padanya untuk mengantar Dipa pulang ke rumah.

"Lepaskan aku! Aku tak ingin pulang," tolak Deya dengan nada pelan. Mata gadis itu terus terpejam, bau alkohol menguar dari dalam tubuh gadis tersebut.

Dory dengan sabar menuntun tubuh Deya masuk ke dalam

mobilnya. Pria itu harus menahan diri mati-matian ketika Deya mulai bersikap aneh dan mencoba menguasai dirinya. Jika Dory tidak ingat bahwa gadis ini adalah kekasih bosnya maka—sudah terbayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

Dory diam tak berkutik ketika Deya tanpa sadar memeluk tubuhnya, mengalungkan tangannya di bahu Dory dan bersandar pada dadanya yang bidang. Dory mendengkus, semakin tak mampu menahan ketika junor kecilnya mulai menggeliat resah akibat tangan Deya yang mulai merayap di tubuh Dory.

Pria itu menarik napas panjang, ia merogoh ponselnya di saku celana lalu menghubungi Dhante via video call. Rasanya ia sudah tidak sanggup lagi menahan godaan yang menempeli tubuhnya saat ini.

Dengan sabar Dory menunggu Dhante mengangkat video call-nya. Pria itu mengarahkan ponsel canggihnya di depan wajahnya sedikit jauh.

"Dory—" Dhante akhirnya mengangkat video call dari Dory.

"Tuan, pacarmu sedang mabuk. Saat ini ia berada di dalam mobilku. Lihatlah! Betapa kurang ajarnya dia padaku. Apa kau tidak ingin kemari dan mengambilnya dariku? Aku tidak janji dengan apa yang terjadi lima belas menit mendatang. Kau tahu, juniorku mulai mengeras."

"A-apa? b*****h! Dimana kau sekarang?" Suara Dhante mulai naik, wajahnya terlihat sangat masam dan panik.

"Jalan Margawinata, dekat pusat karaoke Luna. Aku menunggumu, Tuan." Dory lalu menutup ponselnya. Ia menatap sejenak pada Deya yang tertidur di bahunya.

"Apa kau tengah berbicara dengan pria kurang ajar itu? Ah, seharusnya kau bilang padanya bahwa kau akan bermalam denganku malam ini." Deya kembali menceracau tidak jelas, tangannya mencengkeram jaket yang dikenakan Dory.

Sejenak Dory tersenyum tipis, ia membetulkan letak kaca matanya dan mulai menunggu sang pangeran berkuda hitam menjemput Deya di dalam mobil. Membayangkan wajah Dhante barusan, sejenak membuat Dory terhibur. Sepertinya Dhante memang tidak main-main dengan perasaannya pada Deya.

***

Seperti dugaan Dory sebelumnya, belum ada lima belas menit tapi Dhante sudah datang dan menggedor pintu mobilnya tanpa berperasaan. Dory membuka pintu, terlihat tenang saat Dhante mencoba meraih tubuh Deya yang lengket pada tubuh Dory.

"Kenapa dia bisa mabuk?" tanya Dhante menyelidik, berusaha menggendong tubuh Deya yang berat untuk berpindah mobil.

"Jangan tanyakan padaku, Tuan. Aku tidak tahu kenapa ia mabuk, aku menemukannya saat aku hendak berbelanja ke toko. Dia keluar dari pusat karaoke dengan temannya dalam keadaan mabuk," jelas Dory seraya merapikan jaketnya yang lusuh akibat tubuh Deya yang menempel padanya.

Dhante tak menuntut jawaban lebih, ia mengangkat tubuh Deya yang berat ke dalam mobilnya. Pria itu meninggalkan Dory tanpa mengucapkan terima kasih atau basa-basi lainnya.

Dhante membawa tubuh gadis polos itu menuju ke

apartemennya dengan laju mobil berkecepatan tinggi. Kali ini Dhante terpaksa menemuinya karena khawatir jika sesuatu terjadi gadis tersebut. Sesekali pria itu menatap Deya yang tak sadarkan diri dengan wajah khawatir. Hanya dengkuran kecil atau ceracauan tidak jelaslah yang membuat Dhante sedikit lega. Setidaknya gadis itu masih hidup dan tidak mati. Ya, sekhawatir itu Dhante pada Deya.

Lingkungan apartemen terlihat sepi saat jam tangan Dhante menunjukkan pukul 10 malam. Mobil lamborghini warna kuning itu ia parkir dengan rapi di sini kanan parkiran. Dengan sangat hati-hati, Dhante membangunkan Deya yang tak sadarkan diri.

"Bangun! Kita sudah sampai," bisik Dhante seraya menepuk lembut pipi gadis bernama Deya. Gadis itu menggeliat, mencoba membuka mata dengan susah payah.

Deya menatap sosok di hadapannya lalu menyeringai. Sayup-sayup matanya melihat Dhante yang bersusah payah menuntunnya keluar dari dalam mobil dan kini berjalan ke arah lift "Hei, pria kurang ajar! Beraninya kau menampakkan diri di hadapanku. Kau kira aku tidak sakit apa kau memperlakukanku seperti ini, hah?"

Deya kembali menyeringai, mengacak rambutnya hingga berantakan. Gadis itu menuruti langkah Dhante menuju ke lift Lihat saja wajah Dhante sekarang, ia terlihat begitu masam dan tidak suka.

Setibanya di dalam lift Dhante berusaha menjaga keseimbangan tubuh Deya. Gadis yang bersandar pada lift menatap Dhante dengan tatapan sayu. "Kau—Ah, aku

membencimu. Kau tahu tidak? b*****h sepertimu seharusnya tidak pantas mendapatkan perhatianku apalagi cinta dariku. Kau—makhluk bernama Dhante, sudah membuat perasaanku hancur. Kau membuatku menyukaimu tapi—tapi kau justru memilih tanteku. Sungguh pria kurang ajar sepertimu perlu dipukul dan dihukum."

Dhante mengerutkan dahi, ia tak bersuara dan terus mendengarkan ceracauan tak jelas dari bibir Deya kali ini. Kata orang, orang yang tengah mabuk biasanya mengatakan apapun dengan jujur dari dasar hati. Benarkah Deya mulai mencintai Dhante seperti pengakuannya?

Pria berwajah tampan dengan jambang tipis itu kembali terkesiap saat Deya menjatuhkan diri dalam pelukan Dhante dan berusaha mendorongnya hingga menghimpit badan lif t Deya mendongak, mencengkeram hoody yang dipakai Dhante dengan begitu erat. "Serigala, turunkan wajahmu! Aku ingin merasakan bibirmu yang tipis itu."

Wajah Dhante mendadak merona merah, tak biasanya Deya berkata sedemikian menggoda. Ia tahu jika saat ini Deya tengah tak sadarkan diri, hanya saja melihat gadis itu tengah menggodanya, ia merasa—

"Turunkan!" Deya kembali mengintruksi, menggigit bibir bawahnya dengan seksi. Sebuah pesona yang tidak bisa dipungkiri bagi Dhante Shie Widjaya, si penyuka lawan jenis.

Dhante menurut, ia sedikit membungkukkan badan ketika gadis itu dengan susah payah berjinjit hanya untuk menggapai bibirnya. Di dalam lif tyang sepi, akhirnya Deya bisa menikmati

bibir tipis Dhante Shie Widjaya. Beberapa kali berciuman membuat Deya sama sekali belum mahir dalam mencium. Pria itu sesekali menyernyitkan dahi saat gigi Deya justru menggigit kulit bibirnya sangat keras.

"Kau sangat payah dalam berciuman," protes Dhante menyudahi ciuman di lif titu. Merasa tidak puas karena beberapa kali ia harus merasakan gigi Deya melukai bibirnya.

"Aku menginginkan tubuhmu, jangan pergi! Aku ingin mencoba dirimu," ceracau Deya makin tak karuan seraya menyenderkan kepalanya di d**a sang pengusaha kaya.

Mendengar perkataan tersebut, otak Dhante bereaksi. Hal itu berakibat fatal pada j****r kecil miliknya. Ah, kenapa ia begitu cepat bereaksi hanya karena ceracauan tak jelas dari gadis yang tengah mabuk?

Dhante menggeleng, menepis perasaan aneh yang kini menjalar di dalam tubuhnya. Pria itu memapah Deya memasuki apartemennya setelah berhasil memasukkan nomer sandi. Deya menurut, ia dibimbing untuk merebahkan diri di atas ranjang ukuran king size.

Deya menyeringai, dengan sayu ia menatap Dhante yang sibuk melepas hoody yang ia pakai. Pemandangan yang menyisakan tubuh sixpack itu membuat Deya kembali menggoda Dhante. "Tubuhmu sangat bagus, Pak. Kau membuatku menelan ludah dengan susah payah."

Dhante menoleh ke arah gadis yang kini merebah di atas ranjangnya, ia ingin mengabaikan ucapan gadis itu tapi semakin ia menolak, semakin gila pesona yang ditawarkan gadis itu padanya.

"Tidak bisakah kau tidur denganku malam ini, Pak? Aku tidak bis kehilanganmu. Aku tidak bisa membiarkanmu kembali pad tanteku. Tidak bisa."

Pria yang berpenampilan setengah telanjang d**a itu perlahan menghampiri Deya yang merebah tak sadarkan diri Dhante duduk di tepian ranjang lalu mengelus rambut Deya yan berantakan. Pria itu mengamati Deya cukup lama hingga akhirny ia bersuara dengan nada cukup berat. "Benarkah ka menginginkanku malam ini, Deya?"

Parahnya Deya hanya mengangguk dengan mata yang terpejam. Dhante menghela napas, ia membungkukkan badan, memperpendek jarak diantara mereka. Pria itu mengusap bibir merah Deya lalu menekan dagu gadis itu dengan perlahan. "Malan ini kau akan mendapatkannya."

*****

21. Sebuah Pilihan

Pria dewasa selalu memiliki pemikirannya sendiri. Bagi Dhante, malam itu mungkin saja ia bisa melakukan hal lebih pad gadis yang tertidur tak berdaya di atas ranjang king size miliknya. Dhante cukup tahu jika ia menuruti hasrat liarnya maka malam itu akan berjalan sesuai dengan kendalinya. Dhante mengerjap menatap seksama pada gadis yang tertidur pulas di atas ranjang. Haruskah ia melakukan hal itu disaat Deya sama sekali tak sadarkan diri? Bagaimana jika tatkala ia terbangun, ia akan berteriak histeris dan menangis meraung-raung seperti ambulan tengah malam?

Memikirkan hal itu niat Dhante mendadak surut seperti anakan sungai. Pria itu, yang beberapa waktu lalu dengan pongah akan menuruti rengekan Deya untuk menghangatkan tubuhnya kini hanya bisa beranjak dari ranjang lalu menyambar selimut da menyelimuti tubuh mungil tersebut.

Dhante berdiri, berbalik badan lalu berkacak pinggang Sesekali pria itu menyugar rambutnya hingga terlihat begitu acak-acakan. Mungkinkah malam ini ia harus berakhir di kamar man lagi? Dhante menggeleng, ia tidak bisa menyentuh gadis itu tanpa ijin resmi dari si empunya tubuh. Walau Deya secara tak sadar memberi ijin, bagi Dhante rasanya tidak adil jika ia harus merenggutnya disaat Deya dalam keadaan seperti itu. Bagaimanapun ia adalah pria dewasa yang memiliki nalar jauh da tidak ingin terlalu serakah pada egonya.

Suara bel berbunyi, Dhante sedikit terkejut ketika ia melihat ke jam tangan yang ia pakai. Pukul 11 malam, siapa tamu yang datang ke apartemennya? Apakah Dory? Selama ini hanya pria itulah yang tahu alamat apartemennya dengan sangat jelas.

Setelah menyambar hoody miliknya, Dhante melangkah menuju pintu. Tanpa berpikiran macam-macam ia lantas membuka pintu apartemen dan—

"Davia—" Dhante terkejut, suaranya tertahan ketika melihat sosok Davia hadir di apartemennya. Pria berjambang tipis terdiam, berasumsi dalam otak kira-kira siapa yang telah berani memberitahu alamat apartemennya pada Davia.

"Hai, kenapa menatapku seperti itu? Apa kau terkejut ketika aku datang pertama kali ke apartemenmu?" Davia tersenyum miring. Gincu merah membara yang memoles bibir tipisnya terlihat begitu sangat menggoda bagi siapa saja lelaki yang menatapnya.

"Darimana kau tahu aku tinggal di sini?" telisik Dhante, berkata pelan dengan mata sedikit menyipit. Davia terkekeh, ia lalu menyodorkan sebuah paper bag berwarna putih ke arah Dhante.

"Apa kau lupa bahwa beberapa hari yang lalu kau meminjamiku jas hitam milikmu? Pada awalnya aku tidak ingin mengembalikannya tapi aku berubah pikiran saat aku menemukan kartu namamu di dalam jas." Davia menerangkan lalu mengeluarkan kartu nama yang dimaksud.

Dhante terdiam, ia memilih menerima paper bag dan kartu nama tersebut secara bersamaan. Tak ada percakapan diantara

mereka hingga akhirnya Davia pura-pura melongok ke arah jam tangannya yang bermerk terkenal buatan jepang. "Pukul sebelas malam, terlalu malam untuk aku pulang. Tidakkah kau ingin menawari aku minum? Atau—perlukah aku membuatkan Vanilla latte lagi untukmu?"

Jantung Dhante lantas meloncat bebas, ia tidak menyangka jika Davia memiliki niat tersirat untuk tinggal di apartemennya kali ini. Dhante masih membungkam mulutnya, ia melirik samar ke arah ranjang dimana keponakan mantan pacarnya itu tengah tertidur pulas.

Melihat gelagat aneh Dhante, Davia mulai curiga. Bola matanya mengedarkan pandang, mencari sesuatu yang ia anggap begitu aneh. "Apa kau menyembunyikan sesuatu di apartemenmu? Aku hanya mampir dan ingin minum sebentar, apakah kau tidak mengijinkan aku masuk padahal aku sudah jauh-jauh mengantar jas kesayanganmu?"

Dhante tak bisa menolaknya lebih jauh, ia berbalik badan lalu masuk ke dalam ruangan. Pria itu meletakkan paper bag di atas meja dapur yang ia desain seperti cafe. Sungguh ruangan yang sangat menyenangkan dan membuat siapa saja betah.

Seolah mendapatkan kesempatan untuk masuk ke apartemen milik Dhante, Davia mengekor di belakang pria itu dengan tatapan terus mengedar ke sekeliling ruangan. Ia turut duduk di meja dapur, menatap pada si pemilik rumah yang sibuk menyiapkan ia sebuah minum.

"Mau kopi ekspresso atau teh susu hangat?" tawar Dhante tak berekspresi. Davia tersenyum, sedikif bangga saat mantan

tunangannya tersebut ingat apa saja yang menjadi minuman kesukaannya.

"Teh susu saja," jawab Davia singkat. Bola matanya yang indah dengan dilengkapi sof tens warna biru terlihat menambah kadar kecantikan wanita tersebut.

Tak ada percakapan, Davia menikmati pelayanan yang diberikan Dhante malam ini untuknya. Ia tersenyum manis saat Dhante datang membawa teh susu untuknya. Tanpa pikir panjang, Davia lantas menyeruput teh susu itu perlahan lalu meletakkannya kembali di meja.

"Teh susu buatanmu masih seenak dulu, sayangnya aku tidak bisa menikmatinya setiap hari kini." Davia berkata, memberi isyarat yang mungkin Dhante paham akan maksudnya.

"Kau masih bisa menikmatinya jika kamu mau kembali padaku. Bagiku tidak ada kata terlambat jika kau ingin kembali padaku sekarang," balas Dhante duduk di hadapan Davia dengan bola mata menyorot tajam.

Davia tersenyum miring, ia mengamati teh susu seraya memaikan pinggiran cangkir dengan jari telunjuknya. "Seperti yang sudah aku katakan dari awal, aku tak ada minat untuk kembali ke sisimu, Dhante. Jadi pupus saja harapanmu untuk memilikku kembali."

Dhante menahan amarah, ia mencengkeram tangan di bawah meja kendati ekspresinya terlihat tenang dan biasa. Ini kali kedua ia ditolak Davia. Entahlah, mungkin Dhante saja yang terlalu berharap wanita itu akan kembali bersujud di hadapannya dan memohon cintanya.

"Apakah karena adanya bos Daniel sehingga kau berani menolakku sekarang?" timpal Dhante pelan, ia menikmati gurat terkejut yang tersuguh dari wajah Davia.

"Darimana kau tahu?" desis Davia, seolah tak percaya jika pria di hadapannya telah tahu jika kekasihnya saat ini adalah Bos Daniel, pria paruh baya yang sedang naik daun karena memiliki empat kantor cabang perusahaan batu bara di seluruh dunia.

Dhante terkekeh, ia belum menjawab pertanyaan Davia. Perlahan pria itu meraih rokok yang teronggok di meja. Dengan buru-buru mengambilnya sebatang lalu mengisapnya dengan perasaan penuh putus asa. Rambut pria itu acak-acakan, terlihat jelas jika masalah yang ia hadapi mampu merubah penampilannya dari yang terbaik menjadi yang paling buruk.

"Bagaimana rasanya memiliki hubungan dengan pria yang jauh lebih baik di atasku? Kau merelakan hubungan kita kandas dan memilih pria lain sebagai kekasihmu hanya karena harta bukan? Sayangnya sekarang aku sadar bahwa sejauh apapun aku mengejarmu, jika kau sama sekali tidak memberiku kesempatan lalu apa artinya semua ini. Aku terlalu bodoh karena memasrahkan seluruh cintaku pada wanita yang salah." Dhante lalu mengisap rokoknya sekali lagi.

Davia terdiam, ia menatap serius ke arah Dhante yang asyik memainkan asap yang keluar dari mulutnya. Pria itu menutupi keresahannya dengan pura-pura bermain asap yang mengepul ke udara.

Perhatian Davia kembali pecah ketika terdengar suara pergerakan dari arah ranjang. Davia menoleh ke arah ruangan yang

dibatasi oleh dinding, wanita itu terlihat curiga terlebih terdengar suara ceracauan tak jelas dari arah sana.

"Apa ada orang selain aku di sini?" Davia bertanya penuh selidik, wanita itu menghunjamkan tatapan penuh rasa ingin tahu. Dhante meliriknya sekilas, tak menjawab dan terus bermain dengan asap rokoknya.

Ceracauan kembali terdengar, membuat Davia beranjak dari duduknya menuju ke kamar Dhante. Wanita itu mengabaikan adab kesopanannya demi rasa ingin tahu yang meledak-ledak dalam hatinya. Jantung Davia seakan mau lepas ketika ia melihat seseorang tengah bergerak-gerak di bawah bed cover milik Dhante.

Memberanikan diri untuk melangkah maju, Davia mencoba membuka selimut yang menutupi sosok tersebut. Davia terperangah saat tahu siapa orang dibalik selimut. Ia kaget luar biasa saat Dhante mencekal tangannya lalu menariknya keluar dari kamar.

"De-Deya— apa hubunganmu dengan keponakanku? Katakan!" Davia berkata histeris, wanita itu kini menuntut sebuah jawaban.

Dhante mematikan putung rokoknya, ia membalas tatapan Davia tak kalah kejam. "Kau ingin sebuah jawaban?"

"Dhante, aku sedang tidak main-main! Jangan bilang kalau kamu—"

"Apa? Kau sedang mengaturku? Apakah kau ingat dengan ucapanmu barusan? Kita tidak memiliki hubungan apa-apa lalu kenapa kau begitu ingin mengatur hubunganku. Terserah dengan

siapa aku berkencan, kau tidak perlu turut ikut campur." Dhante membalas, mengeluarkan segala uneg-uneg yang lama telah ia pendam.

"Jadi kau dengan Deya—" Davia menahan ucapannya tatkala ia sadar jika keduanya memiliki hubungan spesial. Pantas saja pria yang kini sudah menjadi mantan kekasihnya tersebut berada di rumah sakit tepat dimana ibunya dirawat. Davia mengangguk mengerti. "Baik, aku akan membawa keponakanku pulang!"

Davia lalu melangkah cepat menuju ke kamar Dhante. Sebelum wanita itu berhasil menjangkau selimut dan mengacaukan mimpi Deya, Dhante berhasil mencengkal tangan Davia dan menyeretnya keluar. "Kau tidak berhak membawanya pulang!"

"Apa? Apa kau juga lupa bahwa dia adalah keponakanku, Dhante?" Davia terus bersikeras. Ia kembali ke kamar dan lagi-lagi Dhante mencekalnya. "Kami akan tidur bersama malam ini!"

Davia tertahan, tatapannya kini tertuju penuh pada Dhante. Mendengarkan pengakuan Dhante barusan membuat ulu hatinya tiba-tiba menjadi nyeri. "A-apa? Kau b******n!"

Davia melayangkan tamparan dan itu berhasil mengenai rahang Dhante. Napas Davia memburu, ia kehilangan dirinya saat mendengar bahwa mantan kekasihnya justru memilih untuk meniduri keponakannya sendiri.

"Kenapa? Apa kau merasakan hatimu tercubit? Aku rasa seperti itulah perasaanku saat aku tahu hubunganmu dengan Daniel." Dhante menatap Davia dengan tatapan kabur, rasa sakit di rahangnya tidak sebanding dengan rasa sakit yang merajam

hatinya.

"Aku akan membawa Deya pulang dan ingat, jangan pernah memiliki hubungan lagi dengannya!" Davia berkata tegas. Niatnya untuk membawa pergi Deya tidaklah surut. Ia kembali ke kamar dimana keponakannya tengah bergelung dengan selimut.

Kesabaran Dhante akhirnya habis, pria itu menarik tangan Davia lalu menyeretnya keluar dari ruang apartemennya. Membuka pintu, Dhante menghempaskan tubuh Davia keluar dari apartemennya. "Ingat Davia Monita Sastra, keponakanmu lambat laun akan menjadi istriku. Kau setuju atau tidak, aku tidak butuh persetujuanmu. Kau tahu, dia jauh lebih pantas disebut sebagai nyonya Dhante ketimbang dirimu. Sekarang pergilah atau perlu kupanggilkan pihak keamanan untuk mengantarmu?"

"Dha-Dhante—"

"Sstt ... Jangan membuat keributan. Jika calon istriku terbangun, kupastikan kau akan membayar semuanya dengan mahal. Sekarang pergilah, wanita jalang!"

"Dha—Dhante!"

*****

Jangan lupa untuk terus dukung cerita ini dengan tap love dan follow kamu ya.

Terima kasih bagi yang sudah tap love dan follow, semoga kalian sehat selalu dan bahagia.

22. Kekesalan

Kehangatan yang menjalar di tubuh Deya membuat gadis berusia 17 tahun tersebut semakin terbuai dengan tidurnya yang nyaman. Sebuah selimut besar lagi hangat menyapu tubuhnya, memberi titik kehangatan yang sama sekali tidak bisa ditolak oleh siapapun.

Pagi itu nyaris tidak ada suara apapun. Kedamaian yang tercipta membuat sang gadis betah berlama-lama di atas ranjang yang pastinya bukanlah ranjang miliknya. Mata Deya yan masih lengket tidak memungkiri jika saat ini ia tengah mengumpulkan memori tentang apa yang terjadi tadi malam saat ia tengah mabuk.

Jantung Deya tercelus, jari-jari lentiknya tanpa sadar menyentuh sebuah benda yang begitu asing baginya. Gadis itu masih terpejam, mencoba meraba apa yang tengah ia sentuh kali ini. Sebuah kulit. Apa? Kulit?

Gadis berambut pendek terperanjat, ia segera bangun dengan jantung berdebar. Reaksinya yang begitu berlebihan berhasil membuat Dhante Shie Widjaya turut terbangun sambil mengerjapkan matanya yang masih merah.

"Apa-apa yang kaulakukan?" teriak Deya panik. Ia segera melihat ke tubuhnya, mengecek setiap inci anggota tubuh dengan perasaan yang tak bisa dilukiskan. Wajah tegang Deya mulai mengendur saat ia mengetahui tak ada satupun pakaiannya yang tertanggal. Deya lega karena seragam yang ia pakai masih

melekat di badannya.

"Apa? Kau takut aku menelanjangimu lalu memakaimu?" sembur Dhante dengan tatapan kesal. Pria itu beranjak bangun, mengabaikan wajah cemberut Deya yang begitu menyebalkan.

Dhante menyambar hoody yang ia lepas semalam sebelum ia beranjak tidur di atas ranjang. Pria itu mengaku turut tidur di samping Deya tapi tidak melakukan apapun kendati juniornya selalu resah menggeliat tak jelas.

"Kau seharusnya tidur di sofa, Pak. Rasanya tidak sopan jika menyusulku tidur di ranjang," bela Deya pelan, menetralisir rasa malu yang bersarang di wajahnya.

Dhante memakai hoody-nya, ia menoleh dan terkejut saat mendapati jawaban enteng itu keluar bebas dari mulut kekasih kecilnya. "Hei Sayang, tadi malam kau menumpang tidur di atas ranjang kesayanganku. Bagaimana bisa tamu berkata seperti itu dengan tega? Ini rumahku, seharusnya kau yang tidur di atas sofa dan bukan aku."

Deya mengerucutkan bibir, ia sadar bahwa apa yang dikatakannya memang tidak pantas diucapkan. Seharusnya ia berterima kasih pada pria itu, karena jika bukan karena dia entah apa yang terjadi padanya tadi malam. Deya mungkin juga akan tidur di tengah jalan seperti tunawisma.

"Pak, terima kasih sudah menolongku." Deya akhirnya mengucapkan kata penuh keajaiban tersebut. Dhante meliriknya sekilas, ia mengacak rambut lalu beranjak berdiri dari sisi ranjang.

"Lain kali jangan mabuk lagi. Berterima kasihlah pada Dory, karena dia orang pertama yang menemukanmu keluar dari

tempat karaoke dalam keadaan mabuk." Dhante berkata biasa, pria itu berjalan pelan menuju dapur.

Deya terdiam, ia mengacak rambutnya sedikit kencang tatkala rasa sakit masih menggelayut di kepalanya. Gadis itu kembali memikirkan alasan apa yang membuatnya harus mabuk. Ya, semua karena pria b******k yang menidurinya tadi malam.

Perhatian Deya pecah saat Dhante kembali dari arah dapur membawakan segelas air putih hangat. Pria itu berjalan menghampirinya lalu menyodorkan gelas itu dengan ekspresi datar. "Minumlah banyak air, kau pasti masih pusing."

Dengan tangan gemetar, Deya menerima gelas tersebut lalu menandaskannya dalam sekali teguk. Deya menarik napas, merasa lega saat air hangat itu membasahi kerongkongannya. "Bagaimana? Apa sudah mendingan? Kau ingin sarapan apa? Sepertinya aku perlu membuatkanmu sup."

"Ta-tapi—"

"Segeralah mandi, bersihkan tubuhmu. Saat ini masih pagi, kau harus tetap berangkat sekolah bukan?!" Dhante berkata pelan, ia mengambil gelas dari tangan Deya lalu berbalik badan.

"Kenapa kau begitu perhatian padaku, Pak?" tanya Deya lirih, menundukkan kepala mencoba mengusir rasa yang mengganjal dalam dadanya. Dhante menghentikan langkah, ia menoleh dan menatap Deya dengan tatapan heran. "Dibandingkan diriku, tanteku jauh lebih cocok denganmu, Pak. Aku tidak apa-apa jika kau kembali padanya dan kau menjadi Om-ku."

Dhante mengerutkan dahi, tak ada jawaban dari bibir seksi pria tersebut. Terdengar tarikan napas panjang, pria itu berjalan

menuju ke meja lalu menghentakkan gelas itu di sana. Suara yang gaduh sejenak membuat Deya tersentak kaget. "Tahu apa kamu tentang perasaanku? Jika kamu tidak tahu, jangan pernah mencoba untuk pura-pura tahu tentang aku. Cocok atau tidaknya itu, aku sendiri yang menilai. Jika aku jatuh cintanya sama kamu, perlukah aku memacari tantemu?"

Tatapan keduanya bertemu, Deya tak berani berkata hingga pria tampan itu beranjak dari hadapannya menuju ke dapur. Entah apa yang membuat Deya mendadak takut, hanya saja kemarahan Dhante barusan sungguh terasa mengerikan.

Gadis itu menarik napas, ia lantas beranjak bangun dan mulai membersihkan diri di kamar mandi. Seperti kata Dhante, mungkin ia terlalu berlebihan dalam menilai perasaan pria tersebut. Jika nyatanya Dhante benar-benar menyukainya seharusnya Deya bahagia dan tak perlu menyematkan keraguan lagi. Bukankah begitu?!

****

Setelah lima belas menit membersihkan diri, Deya menampakkan diri di dapur dengan langkah pelan dan ragu. Tatapan Dhante menelisik, ia sudah menunggu di ruang makan yang terletak di samping dapur. Tatapan pria itu tertuju penuh dari ujung rambut Deya sampai ujung kaki.

Deya menelan ludah, duduk perlahan di hadapan Dhante. Seperti kucing yang tak berdaya, ia hanya tertunduk dengan wajah masih terlihat kurang sehat. Pria tampan di hadapannya menarik napas, ia mengambil paper bag yang berada di samping kakinya. "Ganti baju seragammu. Aku sudah memesankanmu baju

seragam yang baru. Lain kali jangan mabuk lagi dan jaga ucapanmu dengan baik. Jika kau tidak memiliki nasib baik mungkin tadi malam aku sudah memakanmu."

Deya menggigit bibir, merasa malu ketika Dhante menyinggung hal itu di depannya. Gadis itu tidak terlalu ingat dengan apa yang ia katakan, hanya saja perasaannya berkata bahwa mungkin ia telah mengatakan sesuatu yang buruk. Deya beranjak berdiri, menerima paper bag lalu berbalik badan menuju ke toilet untuk berganti pakaian.

Menghela napas, Deya berganti baju seragam dengan wajah lesu. Saat ia melepas kemeja yang ia kenakan, gadis berwajah manis itu tersentak karena Dhante masuk ke dalam toilet. "Pak, sopan sedikit!"

Dhante bergeming, ia maju mendekat hingga membuat Deya memundurkan langkah sampai merapat ke dinding. "Kenapa harus seperti itu? Kau bahkan sudah pernah bertelanjang d**a di hadapanku—"

Deya buru-buru menutup mulut Dhante dengan telapak tangannya. Kedua mata lawan jenis itu saling tatap, sampai pada akhirnya Deya menundukkan kepala. "Jangan ungkit itu lagi."

"Kenapa?" Dhante bertanya, kini kedua tangan pria itu berhasil mengungkung tubuh Deya.

Pemilik netra indah itu mengedarkan pandang, membuat Dhante harus ekstra sabar menunggu jawaban dari gadis kecilnya. "Aku melihatmu begitu perhatian dengan tanteku sewaktu di rumah sakit. Aku melihat kecocokan kalian jadi aku sedikit merasa kesal saat kau bilang—"

"Jadi kau cemburu?" tebak Dhante tenang. Deya terkesiap, ia membalas tatapan Dhante dengan tajam. Pria itu menyeringai lalu menyentuh dagu kekasihnya dengan lembut.

"Ti-tidak. Aku merasa baik-baik saja jika kau berniat ingin kembali pada tanteku. Kalian baru saja akur, aku tidak ingin merusak apa yang menjadi kebahagiaan kalian sejak dulu. Jadi aku—"

"Kenapa bibirmu terasa begitu manis?" tanya Dhante membuat Deya mengerutkan dahi tanda tak mengerti. "Saat seseorang mengucapkan kebohongan, yang terlihat adalah rasa manis yang luar biasa. Semakin banyak kau bicara, semakin terlihat jelas kebohongan apa yang tengah kau tutupi. Berhenti berbohong padaku, aku mengerti maksudmu."

Deya menggigit bibir, tak sanggup berbohong lagi mengenai apa yang ia rasakan saat ini. Dhante tersenyum manis. "Jangan kesal padaku. Di dalam surat kontrak itu kau adalah kekasihku, jadi jangan khawatir bila aku berpaling pada orang lain. Tantemu adalah masa laluku, bahkan ketika aku hendak kembali padanya, ia terus menolakku."

Deya terdiam, saat ia mendengar Dhante membahas mengenai surat kontrak itu ada perasaan kecewa yang tidak bisa Deya ungkapkan. Ia terkesiap saat Dhante memeluknya dengan erat. "Memilikimu saat ini sudah cukup bagiku. Kesedihanku akibat Davia kini sudah tertebus dengan kehadiran keponakannya yang manis. Jadi, jangan kesal lagi, jangan mabuk lagi. Cintai hidupmu sungguh-sungguh, Deya. Aku tak peduli jika harus menunggu beberapa tahun lagi untukmu. Sungguh. Jadi, berjanjilah untuk hidup yang lebih baik lagi untukku, Sayang."

****

Sudah tap love belum sayang?

Terima kasih buat kalian yang bersedia tap love ya.

23. Bertemu Tante Monita

****

Seperti janji Dhante pagi itu, pria yang memiliki bisnis tersohor tersebut mengantar kekasihnya ke sekolah. Dhante tak malu-malu menampakkan diri di hadapan teman-teman sebaya Deya. Walau ia memiliki usia yang tergolong cukup matang, ia tidak memungkiri jika ia memiliki seorang kekasih yang kata orang—masih ingusan dan bau kencur. Mau bagaimana lagi, i kadung terpikat dan nyaman selama dekat Deya. Jadi, apakah perlu menghindari sesuatu yang jelas-jelas membuat kita nyaman hanya karena sebuah gengsi? Tidak sepertinya.

Dhante tersenyum ketika mobil lamborghini miliknya berhenti tak jauh dari gerbang sekolah. Mobil impor dengan warna kuning sangatlah terlihat berkelas, tak ayal semua siswa yang melewati mobil tersebut berbisik-bisik dengan tatapan penuh tanda negatif.

Deya menatap ke beberapa siswa yang mengarahkan pandangan ke arah mobil mereka. Tatapan seperti itu tentu saja sudah membuat Deya kenyang semenjak ia memutuskan untuk terikat kontrak pada serigala posesif seperti Dhante Shie Widjaya.

"Mungkin, lain kali kita perlu naik motor saya, Pak." Dey tercetus, merasa sedikit kesal saat para siswa sibuk menggunjingkan mereka. Gosip tak sedap sering menimpa Deya terlebih seusai ia diantar atau dijemput Dhante di sekolahan.

Dhante masih diam, ia turut menyaksikan reaksi beberapa siswa yang memandang ke arah mobil mereka. "CEO kapal pesiar sepertiku mana mungkin naik motor ke sekolahanmu. Seharusnya kau beruntung dengan nasibmu. Kau—gadis SMA yang nakal, suka mabuk, terlihat polos tapi— ehm, kau bisa duduk empuk di dalam mobil imporku."

Deya melirik sekilas pada Dhante, tentu saja pria ini menolak ide gila Deya. Mungkin si Dhante tidak terlalu mahir menaiki motor. Lucu rasanya kalau dibayangkan jika pria sesempurna Dhante memakai jas hitam dengan hasil setrika paling klimis dan rapi, tatapan rambut yang selalu oke punya—datang ke sekolah naik motor. Deya menahan senyum saat membayangkan penampilan sempurna Dhante harus dirusak oleh helm bogo yang menutupi sebagian kepalanya.

"Kenapa tersenyum? Kau membayangkan sesuatu tentangku?" tebak Dhante dengan wajah penuh dengan tafsiran aneh. Deya masih menahan tawa, rasanya lucu sekali bayangannya tersebut. "Eh, jangan bilang kau tengah membayangkan aku naik motor."

Dhante mendengkus, membuat tawa Deya akhirnya meledak juga. "Pak, aku melihat dirimu tengah memakai helm bogo dengan setelan jas rapi milikmu. Rasanya—rasanya aku seperti ingin berguling-guling."

Pria itu menyipitkan mata dengan kesal, alih-alih marah karena Deya menertawakannya, Dhante justru mencubit pipi Deya hingga merah dan si empunya pipi berteriak histeris. "Kau tidak boleh membayangkan hal yang aneh dan mustahil di sini."

Tawa Deya terhenti, ia mengusap pipinya yang merah akibat cubitan jari Dhante. Sakit tapi ada rasa nyaman yang tak bisa ditolerir, mungkinkah karena mereka sudah terlalu dekat atau—

"Deya, mungkin minggu ini aku akan sibuk dengan bisnisku di luar negeri. Ada sebuah kapal yang menunggu launching sehingga aku harus tinggal di luar negeri beberapa waktu untuk me-launching produkku tersebut. Kau—tetaplah sekolah dengan baik," ucap Dhante terdengar serius.

Deya terdiam, ia menatap Dhante sedikit lama. Ada rasa aneh yang tak bisa dilukiskan gadis itu setelah mendengar ucapan Dhante. Mungkin rasa kehilangan atau rasa tidak percaya jika pria yang duduk di sampingnya memiliki bisnis yang tengah melebar sayapnya. Sampai di sini ada perasaan kecil hati yang tak bisa ditutup-tutupi.

"Kenapa diam? Apa kau merasa berat berpisah denganku? Yah, aku ingin membawamu pergi juga tapi kau masih bersekolah di sini jadi—aku tidak bisa. Kau sudah berada di tingkat tiga, selesaikan sekolahmu dengan baik. Setelah itu barulah kau boleh ikut bersamaku berlayar kemanapun yang kaumau. Jadi, Sayang, berjanjilah untuk menyelesaikan sekolahmu dengan baik dan tepat waktu." Dhante lalu tersenyum, ia mengelus rambut pendek Deya dengan penuh sayang.

Deya mengangguk berat, tanpa banyak bicara gadis itu berusaha memahami setiap petuah ajaib yang Dhante tebar di dalam pikirannya. Gadis itu terkesiap saat Dhante melepas sabuk pengaman yang mengait tubuh Dhante lalu meraih kepalanya dan—

Sebuah ciuman berhasil melayang ke kulit tipis lagi seksi milik Deya. Gadis itu terpaku saat bibir Dhante berhasil mencecap setiap mili kulit bibir yang ia punya. Saat sang pemilik netra indah mulai memejamkan mata dan menikmati setiap kecupan yang melabuh, Dhante melepas ciumannya. "Kenapa tidak membalasku dengan ciumanmu?"

Deya membuka mata, merasa aneh karena Dhante tiba-tiba berkata demikian. "Disaat kau mabuk, kau bisa mencium tanpa malu-malu padaku."

Wajah Deya langsung memerah, ia berpaling mencoba menutupi rona di wajahnya. Dhante tersenyum lucu, bersandar pada jok mobil dengan santai. "Aku-aku harus segera masuk ke kelas."

Deya membuka sabuk pengaman yang mengait tubuhnya. Gadis itu tak berani menatap Dhante, ia membuka pintu mobil namun tangannya berhasil dicekal. "Tunggu dulu!"

"A-apa?" Deya makin gugup, diberanikannya ia menatap Dhante yang tersenyum padanya.

"Apa kau bisa naik motor? Motor apa yang kausuka?" tanya Dhante padanya. Deya tertegun tak tahu harus menjawab apa, pria itu menarik napas perlahan. "Sudah lupakan. Segeralah masuk ke kelas."

****

Hari itu pelajaran sekolah berlalu dengan drama-drama ala anak sekolah. Beberapa siswa terlihat mengantuk, ada yang pura-pura sibuk, dan ada juga yang bahkan mengobrol sendiri bersama teman saat guru sedang menerangkan mata pelajaran. Tatapan

Deya tertuju pada Dipa, gadis itu terlihat mengantuk dan tidak sehat. Tentu saja karena ia kemarin mabuk bersamanya.

Berbeda dengan Deya yang setelah mabuk ada yang mengurusi, Dipa harus mengurus dirinya sendiri karena gadis itu tinggal di kos dan jauh dari kedua orangtuanya. Dipa membalas tatapan Deya, ia melempar senyum lalu menguap karena kantuk yang tak kunjung usai.

Pelajaran demi pelajaran menghiasi hari yang melelahkan tersebut. Setelah menunggu hingga pelajaran terakhir usai, akhirnya bel sekolah berbunyi. Sorak sorai para siswa membuat suasana gaduh, ada perasaan lega saat menutup buku dan meninggalkan bangku sekolahan.

Dipa merapikan buku-bukunya dan memasukkannya ke dalam tas, begitupun dengan Deya. Mereka pulang bersama setiap hari. Hanya saja Wulan dan Rheina kini mulai sibuk dengan dunianya masing-masing. Wulan, memiliki pacar baru, jelas saja ia sibuk dengan pacarnya. Walau sering mengobrol bersama saat jam istirahat, pada kenyataannya mereka sekarang jarang pulang bersama sekarang. Lalu apa kabar dengan Rheina? Ah, gadis itu sekarang memilih part time di sebuah toko bunga. Ketika ia pulang sekolah, ia harus buru-buru pergi untuk bekerja paruh waktu di sana.

"Deya, apa kau kenal dengan wanita itu? Sepertinya tatapannya tertuju ke arahmu," ucap Dipa saat mereka sudah berada dekat dengan gerbang sekolah. Deya menatap ke arah wanita yang menunggunya dengan setia dengan tatapan aneh. Monita—ada angin apa hingga wanita itu menemuinya? Tunggu! Darimana ia tahu alamat sekolahnya?

"Dia tanteku," jawab Deya lirih, mengakhiri pertanyaan Dipa barusan. "Tante yang tidak tinggal serumah dengan nenek bertahun-tahun lamanya."

"Oh, benarkah? Pantas saja kalian terlihat mirip," ucap Dipa lalu menghentikan langkahnya. Deya terdiam sejenak, benarkah mereka mirip? Dhante juga mengatakan demikian tempo hari.

"Baiklah, aku pergi dulu ya." Deya berpamitan lalu menghampiri Monita yang bersandar pada badan mobil. Wanita ayu dengan dandanan ala wanita dewasa yang natural tapi elegan tersebut melempar senyum padanya.

"Tante, ada apa? Tak biasanya Tante datang kemari. Darimana Tante tahu aku sekolah di sini?" Deya memberondong, membuat wanita bercat rambut pirang itu menepuk bahunya lembut.

"Jika aku bilang dari nenekmu, itu jelas tidak mungkin. Hubungan kami belum membaik," ucapnya dengan tenang. Deya hanya mengangguk, saat ini dalam pikirannya mulai terbayang lagi bagaimana Dhante memperlakukan Monita waktu itu.

"Aku mengetahui sekolahmu dari seragam yang kau jemur di belakang rumah akhir pekan lalu sewaktu aku berkunjung ke rumah. Deya, apakah kau punya waktu luang? Mari pergi makan bersamaku," ajak Monita lalu mengukir senyum.

Deya menatap tantenya dengan tatapan sungkan. Hanya saja perlukah ia menolak ajakan makan tantenya hanya karena dia adalah wanita masa lalu Dhante? Rasanya akan tambah rumit jika Deya menolak atas dasar alasan tersebut.

Akhirnya dengan penuh pertimbangan, Deya hanya bisa

menganggukkan kepala. Wanita yang memakai blazer warna krem itu kembali tersenyum, bibir tipis yang dipoles gincu warna merah muda mengkilat tentu saja terlihat begitu menggoda. Pantas saja Dhante tak bisa berpaling dari wanita itu. Tunggu! Apa yang kau pikirkan Deya? Kau bahkan memiliki takaran kecantikan yang setara dengan wanita ini.

"Kalau begitu, ayo masuk ke dalam mobil. Aku ingin banyak berbincang denganmu," ujarnya lalu membuka pintu kemudi mobilnya.

Lagi-lagi Deya menurut, ia lantas masuk ke dalam mobil milik Monita. Mobil itu tak kalah hebat dari milik Dhante, meski hanya keluaran dalam negeri tapi performa mobil tersebut tak kalah hebat dari keluaran luar negeri lainnya.

"Deya, aku ingin bertanya padamu. Aku harap kita bisa berbincang dengan santai dan saling terbuka. Apakah kau keberatan?" Monita membuka percakapan saat mobil berhasil melaju di jalanan mulus kurang lebih jarak 500 meter dari sekolahan.

Pikiran Deya menegang, ia mulai memiliki firasat buruk tentang arti ucapan tantenya tersebut. Kepalang tanggung, Deya hanya bisa bersikap tenang dan berusaha tidak berpikiran negatif pada Monita. "Tanya apa, Tant?"

Monita terdiam sejenak, tatapan tajamnya kini tertuju pada jalanan lurus di depan. Entah apa yang dpikirkan wanita tersebut hingga cukup lama dia terdiam dan tak membuka suara lagi.

"Deya, apakah kau memiliki hubungan khusus dengan Dhante Shie Widjaya? Sejak kapan kalian bertemu? Lalu—" Monita

menjeda ucapannya sesaat. Ada raut wajah ragu disana, mungkinkah ia tidak enak hati untuk mengatakannya? Monita melirik sekilas pada Deya. "Sejauh mana hubungan kalian saat ini? Kalian tidak pernah tidur bersama bukan? Aku sangat mengenal Dhante, aku harap kalian tidak sejauh itu. Deya, bisakah kau menceritakan padaku soal hubungan kalian?"

*****

24. Pahlawan

****

Di dalam waktu yang bersamaan, Dhante mengemudikan mobilnya dan berusaha memarkirnya dengan rapi tak jauh dar area sekolah. Dahinya berkerut saat melihat sosok teman Deya berjalan seorang diri keluar dari gerbang. Turun dari mobil yang i kendalikan, Dhante berniat ingin menghampiri gadis yang beberapa waktu lalu ia jumpai tengah mabuk bersama gadis kecilnya yang nakal.

"Hai," sapa Dhante maskulin. Suaranya yang serak lag memesona membuat Dipa segera menoleh dan mendongak. Mereka bersitatap cukup lama, Dipa mencoba meraba-raba kira-kira siapa pria yang tengah menyapanya sekarang.

"Oh, hai juga." Dipa terlihat gugup, ia masih lupa-lupa ingat akan sosok tersebut. Masih mencoba mengingat, Dipa akhirnya paham saat pria dewasa itu menyebut nama Deya di depannya.

"Dimana Deya? Biasanya kalian pulang bersama?" Dhante bertanya penuh selidik, sesekali ia mengedarkan pandang ke arah dalam sekolahan, mencari sosok yang ia jemput kali ini.

"Oh, Deya sudah pergi. Dia dijemput tantenya," jawab Dipa seadanya. Mendengar hal itu Dhante semakin mengerutkan dahi, ia lantas berterima kasih atas jawaban Dipa padanya.

Pria yang memakai baju kemeja warna abu-abu itu lantas berbalik lalu berlari ke arah mobilnya. Ada rasa panik bercampu

rasa was-was yang kini tergambar jelas di wajah tampannya. Ada apa dengan Davia? Kenapa sekarang ia mendekati Deya kecilnya?

Setibanya di dalam mobil, Dhante menghidupkan ponselnya. Beruntung ponsel Deya sudah ia setting dengan tehnologi canggih jadi dimanapun Deya berada, Dhante bisa melacak keberadaan gadis itu melalui ponselnya. Hanya Deya saja yang kurang tahu mengenai fungsi ponsel canggihnya tersebut sehingga ia melakukan banyak aktifitas tanpa peduli jika sebenarnya ponsel yang ia genggam memiliki cctv tak kasat mata.

Dahi Dhante berkerut, ia bisa melacak posisi terakhir Deya berada. Jika dilihat dari jalan yang dilalui saat ini, Davia mungkin akan membawa Deya ke sebuah cafe atau resto tapi—ada apa? Kenapa Davia mendadak melakukan hal mencurigakan seperti ini?

Guna memupus rasa penasarannya yang dalam, Dhante kembali mengenakan sabuk pengaman dan mengemudikan mobilnya menuju ke tempat dimana Davia membawa Deya pergi. Wajar saja sebenarnya jika Davia membawa keponakannya pergi toh mereka bersaudara bukan? Hanya saja ada firasat aneh yang tidak bisa ia tolak saat ini di dalam benaknya. Ia harus mengejar Deya dan membawanya pergi dari wanita tersebut.

****

Berbeda dengan Dhante yang kalang kabut mencari posisi Deya, gadis berambut hitam dan pendek sebahu itu hanya terdiam saat satu per satu Monita memberondongnya dengan pertanyaan sulit. Haruskah ia menjawab pada tantenya jika ia sudah berpacaran dengan mantan kekasihnya sampai di tahap

buka baju dan belum buka celana?! Lalu bagaimana tanggapannya? Apakah dia akan marah seperti orang tua pada umumnya? Atau ia akan terus bertanya mengenai pose-pose mereka yang—tahulah seperti apa.

Pikiran Deya tiba-tiba melayang saat membayangkan bagaimana gaya pacaran mereka sebelum Deya datang? Apakah Dhante juga melakukan hal yang sama pada Monita? Mungkin iya, Deya segera mengambil keputusan sendiri. Lihatlah gaya berpakaian tantenya tersebut, Monita terlihat anggun dan cantik, gaya rambut yang sedikit dibuat ikal menambah kadar nilai kecantikannya. Belum lagi dengan dandanan make up yang begitu sempurna, semuanya benar-benar membuat Deya merasa menjadi itik buruk rupa dalam sejenak.

"Seperti yang kau tahu, aku dan Dhante pernah memiliki hubungan yang spesial. Kami juga pernah menyiapkan segalanya untuk hari pernikahan kami," ucap Monita pelan tanpa menatap raut wajah Deya yang kali ini benar-benar masam.

Mobil mewah Monita membawa gadis itu ke sebuah cafe yang Deya sendiri merasa tidak asing. Ya, Davinci caf é. Meski Deya tahu tempat itu, ia berpura-pura saja tidak tahu dan melanjutkan kebodohannya.

Monita memarkir mobil di samping caf é, ia menoleh ke arah Deya lalu tersenyum manis. "Kita makan di sini yuk. Ada beberapa menu spesial yang tak bisa dilewatkan begitu saja."

Deya mengangguk, ia melepas sabuk pengaman lalu bergegas keluar dari dalam mobil bersamaan dengan Monita. Kedatangan Monita di caf é tersebut begitu disambut terlebih

Dory sebagai manager tempat itu. Ketika melihat Deya, kening Dory berkerut menjadi beberapa lipatan yang terlihat begitu jelas.

"Davia, kau terlihat lagi. Selama ini pergi kemanakah dirimu? Dhante—" Dory tertahan ketika melanjutkan ucapannya saat melihat sosok Deya mengekor di belakang tantenya. "Dia—"

Monita menoleh ke arah Deya lalu tersenyum manis. "Dia keponakanku. Cantik bukan?"

Dory terpaku cukup lama hingga akhirnya ia menganggukkan kepala lalu mengantar Davia ke kursi favoritnya yang berada di pojok ruangan dekat dengan jendela. Jantung Deya mendadak melecut tatkala ia tahu betul posisi mana yang ditempati Monita kali ini. Ya, posisi duduk dimana Dhante sering menghabiskan waktu bersama kopi vanilla latte kesukaannya.

"Dory, buatkan aku kopi Vanilla latte satu ya. Oh ya Deya, kamu ingin minum apa?" tanya Monita melempar pertanyaan ke arah Deya sembari duduk di kursi.

"Terserah Tante saja," jawab Deya sekenanya. Gadis itu melepas tas gendong yang ia kenakan. Udara AC yang terasa sejuk kembali menyapu kulit Deya, menciptakan hawa dingin yang sama sekali tidak bisa ditolerir tubuh Deya.

"Kalau begitu buatkan keponakanku jus stroberi. Jus sangat bagus untuk tubuh para remaja," ucap Monita seraya memandang Dory yang berdiri di sampingnya dengan sabar.

"Baik, silakan tunggu pesananmu. Aku akan melaporkannya ke barista," ucap Dory berpamitan. Sekilas tatapan pria berkacamata tebal itu menatap Deya dengan segala pertanyaan bersarang di

benaknya. Deya tahu, mungkin dia merasa heran karena Monita yang cantik memiliki keponakan seburik Deya.

"Kau tahu Deya, tempat ini adalah tempat favorit kami ketika kami berpacaran dulu." Monita kembali mengisi kekosongan dengan segala kenangannya bersama Dhante. Deya menatap tantenya sekilas, membiarkan wanita itu mengeluarkan segala kenang dalam benaknya. Apakah Deya tidak kesal? Tentu saja kesal. Ia bahkan ingin sekali pergi dari tempat itu jika tidak mengingat ia tengah menumpang mobil tantenya.

"Pesanan kami pertama kali di sini adalah kopi vanilla latte. Kau tahu, Dhante tak pernah menyukai kopi. Semenjak ia tahu aku suka kopi, ia belajar mencintai kopi dan meminumnya bersamaku." Monita terkekeh, ia membayangkan masa-masa indah bersama Dhante dahulu.

Pandangan Monita mengedar lalu mengembuskan napas perlahan. "Cafe ini masih seperti dulu. Sulur-sulur warna-warni tampaknya tumbuh dengan baik. Kau tahu, rumput sulur itu adalah rekomendasiku pada Dhante. Dua tahun yang lalu Dhante mendirikan cafe ini atas saranku. Tidak sangka jika saat ini caf enya berubah menjadi ramai dan secantik ini."

Deya menarik napas, mencoba setia mendengarkan setiap dongengan yang tantenya ceritakan. Perhatian keduanya pecah ketika seorang pelayan membawakan pesanan mereka. Sebuah kopi vanilla latte dan segelas jus stroberi. Uh, pesanan yang dibuat memiliki level yang berbeda.

"Minum jus-mu. Jus sangat bagus untuk kecantikan," ucap Monita selepas pelayan pergi dari hadapannya. Jari lentik wanita

ayu itu menggapai cangkir kopi, menyesapnya dengan elegan dan sangat anggun.

Deya menatap jus stroberi di hadapannya dengan kesal. Ia bahkan tidak menginginkan jus tersebut. Coba jelaskan apa maksud dari ucapan Monita tentang 'baik untuk kecantikan'? Apakah tantenya tengah memperolok wajahnya yang biasa-biasa saja?

"Jadi, Deya, sejauh apa hubunganmu dengan Dhante? Pria itu tidak pernah menyentuhmu, bukan?" Monita menyentuh tangan Deya, memastikan agar Deya buka suara kali ini.

Deya menatap tantenya sekilas, ia menyambar gelasnya dan pura-pura menyeruput jus stroberi yang kecut tersebut.

"Aku tahu Dhante pasti hanya bermain-main saja denganmu. Dia kecewa karena aku meninggalkannya sehingga ia memilih kamu sebagai pelarian. Aku tahu betul seperti apa selera Dhante, ia menyukai wanita cantik dan dewasa. Aku berpikir ia tengah bermain dengan anak-anak sehingga ia menjadikanmu—"

"Sudah cukup!" teriak seseorang terdengar mendekat. Deya dan Monita terkesiap, mereka menoleh bersama-sama ketika sosok Dhante sampai di Davinci Cafe. "Jangan bercerita lagi mengenai hubungan kita pada Deya!"

Dhante menatap sekilas pada Deya, ia menarik tangan gadis polos itu untuk segera bangkit dari kursinya. "Ayo pulang, kau tidak seharusnya mendengarkan omong kosong dia di sini."

Monita turut beranjak berdiri. "Omong kosong maksudmu? Dhante, aku hanya ingin Deya tidak terperangkap jatuh ke pelukanmu. Aku tahu betul siapa dirimu, jadi aku berusaha

menyelamatkan keponakanku dari—"

"Tahu apa kamu tentang diriku? Jika kau benar-benar tahu, kamu tidak akan pernah berani menaruh kotoran di wajahku menjelang hari pernikahan itu. Hanya karena kekayaan yang melimpah, kau berani meninggalkan diriku dengan pernikahan buruk kita," ucap Dhante tak kalah tegas.

Monita terdiam sejenak, wajahnya terlihat begitu terpukul saat pria yang pernah menggilainya itu kini berubah total dan berani menggertaknya seperti ini.

"Kenapa kau menceritakan semua cerita itu pada Deya? Itu semua hanyalah mimpi buruk bagiku."

"Dhante!"

"Ya mimpi buruk yang tidak akan kukenang atau kuulangi lagi. Kenapa kau melakukan semua ini pada Deya? Apa kau iri jika aku memilih Deya ketimbang dirimu sekarang? Apa kau iri jika aku memacari keponakanmu yang polos ini?" Dhante terus mencambuk perasaan Davia hingga hancur lebur.

"Dhante, Deya sangat polos. Ia masih anak-anak dan perlu—"

"Aku rasa tidak. Ia bahkan jauh lebih mengerti apa arti dari setia ketimbang dirimu. Mulai sekarang jauhi Deya, meskipun ia keponakanmu, kau tidak pantas menghasutnya seperti itu. Oh ya, sekarang aku tahu, kau tidak ingin keponakanmu bahagia bukan? Terlebih bersama aku, mantan kekasihmu. Davia, orang licik tetaplah licik. Aku merasa jijik padamu sekarang."

Dhante lalu menarik tangan Deya, pria itu membawa pergi kekasihnya dengan seribu mata yang memandang ke arah mereka. Tak peduli dengan beberapa pengunjung yang mencoba

merekam adegan pertengkaran mereka dengan wajah puas.

Monita menggebrak meja, suasana hatinya mendadak buruk la kembali terduduk di kursinya seraya mengepalkan tangan erat-erat.

Dhante bergegas membawa masuk Deya ke dalam mobilnya. Tanpa banyak bicara ia memakai sabuk pengamannya lalu perg dari tempat itu secepat mungkin.

"Maaf jika kau harus mendengarkan pertengkaranku denga tantemu. Apa kau baik-baik saja?" Dhante menatap ke arah Deya yang sedari tadi diam seperti patung.

Deya menatap sekilas pada Dhante lalu tertunduk. "Setelah semua yang aku dengar dan saksikan, apakah kau masih bis melihatmu sebagai sosok yang 'baik-baik saja', Pak? Apa aku terlihat seperti itu?"

****

25. Hati yang Bicara

***

"Apa aku terlihat baik-baik saja, Pak?" Deya tertunduk, tak bisa mengekspresikan perasaan apa yang kini merasuk ke dalam batinnya.

Dhante mengembuskan napas kasar, ia meminggirkan mobilnya lalu menghentikan mobil itu tepat di pinggir jalan. Pria berahang tegas dengan warna bola mata yang eksotis itu menatap ke arah Deya. "Maaf, tak seharusnya kau mendengarkan semuanya dari Davia."

"Pak, tanteku itu mungkin masih mencintaimu, sehingga ia tidak rela jika melihatmu bersamaku. Terlebih kenangan diantara kalian, tanteku bercerita bahwa kalian—aku tidak menyangka jika kau akan menggunakanku sebagai pelarianmu."

"Deya, kenapa kau berpikir sampai ke arah sana? Aku tidak pernah memiliki niat untuk menjadikanmu sebagai pelarian, aku bersumpah." Dhante mengerutkan dahi, merasa bahwa Deya mulai meragukan perasaannya.

"Kau tidak benar-benar menyukai kopi vanilla latte, bukan? Kau menyukainya karena kau ingin mengenang masa lalu bersama mantanmu, bukan? Pak, aku rasa aku sudah tidak sanggup lagi menjadi kekasih kontrakmu. Hentikan semuanya sampai di sini, aku lelah Pak." Deya berkata lirih, menahan deraian air mata yang memaksa keluar dari pelupuk matanya yang indah.

"Deya, dengarkan aku—"

"Aku sebentar lagi akan ujian, tolong jangan bebani aku apapun. Aku ingin lulus dengan nilai terbaik dan membanggakan nenekku. Pak, seharusnya aku tidak coba-coba untuk masuk ke

dalam kehidupanmu. Semua ini adalah kesalahan dan aku—aku mana sanggup mengimbangi dirimu. Cara berpikir kita berbeda, Pak. Aku tidak bisa berpikir sepertimu jadi, mari sudahi saja semua ini." Deya mengatakannya dengan nada serak, menahan rasa sakit yang luar biasa nyeri di dadanya.

Dhante terbungkam, ia beberapa kali memukul kemudi penuh dengan emosi. Ia menatap Deya yang tertunduk bersedih, membuatnya merasa berkabut dan sangat bersalah. Pria itu dengan cepat melepas sabuk pengaman yang mengait perutnya, dalam hitungan detik pria itu melesat ke samping Deya lalu menangkup wajah gadis polos tersebut.

Deya terhenyak saat dengan tiba-tiba Dhante melabuhkan bibirnya di sana. Gadis itu tak bisa menolak, Dhante mengecap bibirnya dengan sangat rakus. Seperti seekor serigala yang berminggu-minggu tidak merasakan darah dari hasil perburuannya, Dhante menggigit kecil bibir tipis itu dengan giginya.

Deya memekik, mencengkeram lengan Dhante karena kesakitan. Pria itu tak peduli, ia memaksakan lidahnya masuk ke dalam mulut Deya, menggelung lidah kekasihnya dengan sangat brutal dan penuh gairah. Gadis kecil dalam rengkuhannya hanya bisa memukuli punggung kekar itu dengan segenap daya yang ia punya.

Deya terengah, napasnya terputus-putus saat Dhante melepas ciuman dahsyat mereka. Pria itu menyeka sisa air liurnya yang menetes di sudut bibir gadisnya. "Katakan bahwa kau tengah cemburu pada Davia, Sayang."

Deya menahan bibirnya untuk tidak berucap, hal itu membuat Dhante gemas lantas melancarkan serangan untuk yang kedua kalinya.

Gadis itu kembali menghadapi kebrutalan Dhante, ia

menahan tangan Dhante yang mati-matian berusaha menjamah dua awan kecil miliknya. Deya merintih saat ciuman pria itu menyusuri telinga hingga leher jenjangnya. Ia mencengkeram kemeja Dhante, membuatnya lusuh bersamaan dengan baju seragamnya yang terbuka dengan kancing yang nyaris lepas.

Dhante menciumi apa saja yang ia lewati, mengeksplor perasaan liar yang kini bersarang di otaknya. Rintihan Deya seolah menjadi lagu paling indah yang ia dengarkan saat ini. Tangannya bergegas, meremas apa saja yang bisa ia jangkau. Lagi-lagi gadis yang ia tumpu merintih, terlihat tak berdaya saat puncak keindahan itu berusaha untuk ia gapai dan kecup dengan bibirnya yang seksi.

"Pak—" Suara itu terdengar sangat merdu, menambah bahan bakar yang kini membakar jiwa dan gelora Dhante yang berkobar.

Usai mengecup awan kembar milik Deya, Dhante lalu menatap mata sayu Deya dengan hawa panas yang mulai merasuk. "Katakan padaku yang sejujurnya Deya, apakah kau mencintaiku?"

Dhante menuntut, ia menatap gadis itu penuh penindasan. Tangannya kembali tergerak, menyentuh awan putih yang mulai menegang dan menimbulkan sensasi liar.

Deya masih berusaha menbungkam bibirnya, ia bingung harus menjawab apa atas pertanyaan Dhante padanya. Lagi-lagi ia terkejut saat tangan besar itu menyentuh pangkal kakinya dan berusaha mengelusnya pelan. "Dha—Dhante."

"Katakan bahwa kau mencintaiku, Sayang." Dhante membujuk, tak mau kalah dengan Deya yang bersikukuh membungkam bibirnya begitu rapat.

"Haruskah aku mengatakannya?" Deya berusaha mengulur waktu, menahan tangan Dhante yang berusaha menyentuh mahkotanya.

Pria itu mendekatkan wajahnya, mengecup kembali bibir mungil kekasih kecilnya. Deya semakin tak berdaya, sesuatu telah membangkitkan jiwa kewanitaannya. Ia mulai tergoda, terlebih tangan Dhante tak pernah berhenti membuainya.

"Jika kau mencintaiku, aku berjanji akan melanjutkan hubungan kita ke jenjang pernikahan, Deya. Aku tidak main-main dengan janjiku," ucap Dhante seusai mencium bibir Deya.

Mereka bersitatap cukup lama, Deya mencoba mencari kepastian itu di kedua bola mata Dhante yang bersinar indah. "Apa kau yakin? Kau tidak berbohong padaku, Pak? Kau pria yang sempurna, apakah aku pantas berada di sampingmu?"

"Angsa yang berbulu cantik, dulunya juga itik yang buruk rupa, Deya. Aku tidak pernah menilai seseorang dari penampilannya, aku menyayangimu apa adanya. Aku mendambakanmu lebih dari apapun. Mungkin dulu aku sangat tergila-gila dengan Davia tapi Tuhan mengirim sesuatu yang lebih baik untukku dan aku pantas mensyukuri itu. Deya, jika lulus nanti bersediakah kau memberikan seluruh waktumu nanti untuk menjadi pendampingku?" pinta Dhante dengan tatapan serius.

Deya terpana, ia menatap Dhante cukup lama. "Apa? Aku—"

"Jangan menolakku, jangan. Pikirkan saja dulu, jangan bergegas menjawabnya." Dhante menolak pelan, ia membenamkan wajahnya di ceruk leher Deya dan menciumnya.

Deya menggigit bibir, menahan sesuatu yang membuat celananya nyaris basah. Gadis itu mencengkeram lengan Dhante saat pria itu memberi tanda merah di lehernya. Tanda cinta.

"Ya, aku mencoba percaya padamu Pak. Aku juga mencintaimu."

****

Seperti biasa, setiap kali Anandeya Permana pergi bersama

atau tinggal bersama dengan si serigala jahat sedikit lama, ia selalu dalam posisi kurang baik. Pria itu selalu memonopoli tubuhnya, meninggalkan jejak-jejak gairah yang sama sekali tak bisa dilampiaskan oleh apapun.

Gadis itu mencoba menepis gairah aneh yang terus berdenyut dalam pikiran dan juga tubuhnya. Ada rasa lengket yang mengharuskannya untuk bergegas pulang dan—mandi.

Mobil lamborghini itu kembali bergerak, menyusuri jalanan pulang menuju ke rumah Deya yang kebetulan berada tak jauh dari jalan raya. Sepanjang perjalanan, pasangan beda usia yang terpaut cukup jauh itu membungkam bibir dan sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Dhante menelan ludah, bergerak gelisah saat benda pribadi miliknya menggeliat menuntut akan sebuah pelampiasan. Seperti biasa, ia hanya bisa menyabarkan hati dengan mengalihkan perhatian di jalanan aspal yang luas di hadapannya.

Sedangkan apa yang dilakukan Deya saat ini? Ah, gadis polos—yang mungkin sekarang sudah tidak polos lagi—itu terus sibuk dengan pemikiran-pemikiran yang entah bercabang kemana. Ia memalingkan wajah, berharap isi otaknya tidak dapat terbaca oleh Dhante.

"Aku akan mengantarmu pulang, nenekmu pasti mengkhawatirkanmu." Dhante mencoba mengusir kesunyian di dalam mobil dengan menyalakan tape recorder.

Sebuah lagu dengan alunan lembut milik Shane Fillan yang berjudul 'Beautiful in White' mengalun indah. Sesekali pria itu bersenandung pelan, mengusir hawa tanggung yang kini menyebar di dalam mobil.

"Lagu Shane Fillan sangat indah, aku akan menyanyikannya kelak jika kita menikah." Dhante berucap, sekilas ia menatap Deya sebelum ia kembali fokus pada jalanan yang mulai ramai karena

hari beranjak sore dimana semua orang kembali ke rumah masing-masing.

Wajah Deya kembali bersemu merah, ia tak berani menatap wajah Dhante walau sesaat. Ia tahu lagu itu teramat romantis untuk seorang mempelai di hari pernikahan. Dan baru saja Dhante menjanjikan lagu itu untuknya, hati siapa coba yang tidak berdebar hebat ketika mendengarnya?!

"Lagu apa yang kau sukai?" Dhante melempar pertanyaan, mencoba memancing agar Deya bersedia bersuara dan membuang rasa canggung yang kini mulai mengakar.

"Aku—aku kurang tahu tentang lagu romantis, hanya saja lagu Ed Sheeran juga bagus." Deya mencoba mengurai. Dhante tersenyum manis ketika gadis kecilnya menjawab pertanyaannya.

"Musik klasik juga sangat bagus. Apa kau pernah dengar Johan Pachelbel dengan irama Canon in D Mayor? Jika belum, cobalah kau dengar. Kau bisa mencarinya di aplikasi musik." Dhante memberi saran, Deya hanya mengangguk pelan.

"Dan aku akan memainkan musik itu juga untuk kamu." Dhante menatap sekilas pada Deya lalu melempar senyum sekali lagi. "Jika aku bisa maka semua lagu akan kupersembahkan untukmu. Karena apa? Karena kamu mewakili semua keindahan tersebut. Deya, jadilah mempelaiku kelak."

****

26. Ketakutan Davia Monita

****

Wanita cantik dengan pipi tirus serta rahang sempurna itu membanting tasnya ke atas ranjang dengan kesal. Perasaannya semakin tak karuan ketika mengingat detik-detik pertengkarannya dengan Dhante Shie Widjaya—sang mantan kekasih di Davinci Cafe tadi. Bagi Davia, sifat Dhante yang berubah sangat mengejutkan tersebut berawal dari penolakan yang ia lontarkan tempo hari. Sekarang ada perasaan menyesal yang tumbuh dari lubuk hatinya. Davia mendengkus, bukankah ini semua dirinya-lah yang memulai?

Davia berjalan menuju ke arah dapur, menyambar gelas lalu menuangkan air putih di sana. Meneguknya sampai tandas, kekesalan Davia belum juga sirna. Wanita bercat rambut warna pirang mengempaskan bokongnya di kursi, derit kursi yang menopang tubuhnya sama sekali tak dihiraukan oleh wanita berparas ayu tersebut.

Merenung sejenak, Davia merasa jika saingannya saat ini adalah Anandeya Permana—keponakan yang baru saja ia temui beberapa hari yang lalu. Mengepalkan tangan, Davia mencoba mengingat setiap serpihan kenangan yang ia lalui bersama Dhante. Ya, Davia sadar jika ia memang tidak bisa melupakan pria itu sejak dua tahun yang lalu. Meskipun ada Daniel Abizar, posisi abadi Dhante di hatinya sama sekali tak tergeser.

Kenangan demi kenangan yang melintas mendadak menjadi gelap saat Davia ingat bagaimana pertemuannya dengan Dhante di rumah sakit. Pria tampan yang nyaris menjadi suaminya dua tahun yang lalu itu memiliki hubungan dengan gadis belia, yang sialnya dia adalah keponakannya sendiri. Kesakitan Davia semakin tak

berujung saat Dhante dengan terang-terangan mengatakan padanya bahwa Dhante memang memiliki hubungan khusus dengan Deya dan menginginkannya.

Davia menggigit bibir dengan kesal, tanpa sadar ia memukul meja di ruang dapur sedikit keras. Kenapa ia harus memikirkan hal sepele seperti itu? Kenapa ada perasaan tidak rela saat tahu Dhante menyukai keponakannya—Deya? Harusnya ia tak terpengaruh toh Dhante tidak se-kaya Daniel dan dia, dia sendirilah yang menolak serta membuang Dhante sejak dua tahun yang lalu. Lalu kenapa ia memiliki perasaan aneh ini lagi?

Denting pintu apartemen berbunyi, Davia sadar jika selain dirinya hanyalah Daniel yang memiliki akses bebas keluar masuk ke apartemennya setiap waktu. Davia bangkit dari duduknya, menyambut kedatangan seorang pria berjas putih yang berjalan gagah ke arahnya.

"Aku dengar selama beberapa hari ini kau menjumpai seseorang di luar sana. Katakan dengan siapa kau bertemu?" ucap Daniel dengan ekspresi tajam. Pria itu mendekat ke arah Davia, tatapannya yang menakutkan seakan menguliti tubuh Davia yang berkulit putih.

Davia menelan ludah, ia menatap Daniel sejenak lalu memalingkan wajah ke arah wastafel di sebelah kiri meja makan. "Seseorang yang tidak penting."

"Jika tidak penting mustahil kau menemuinya beberapa kali. Katakan padaku, siapa dia?" Daniel menekankan suaranya menjadi terdengar berat dan tegas seolah pria itu mencari kebenaran dari setiap jawaban yang dilontarkan oleh sang kekasih.

"Kau tidak usah memikirkannya karena aku—"

"Katakan!" instruksi Daniel keras, pria itu segera menyambar rahang Davia dan menekannya dengan arogan. Davia terkesiap, ia menarik tangan Daniel dengan gugup. Wanita itu sudah biasa

mendapatkan perlakuan kasar dari Daniel, ia mencoba menyenangkan tuannya dengan begitu banyak cara hanya saja Daniel bukanlah tipe pria yang gampang puas. "Jawab pertanyaanku, jangan berusaha untuk menutupi. Aku dengar kau menemui Dhante beberapa kali. Apa kau masih mencintainya, hah?"

Mata Davia berair, rahangnya terasa panas akibat cengkeraman yang hebat itu nyaris meremukkan tulang rahangnya. Davia membungkam mulutnya, membuat Daniel kesal lalu menghempaskan tubuh itu hingga jatuh terjengkang menghantam sisi kursi di ruang makan.

Suara gaduh akibat kursi yang terbentur tidak menyurutkan emosi Daniel yang meluap. Pria itu menatap Davia dengan dingin, ia menyeringai kejam. Bahkan seringaiannya yang dingin pun dapat membuat orang menggigil dan terbunuh. "Jangan main-main denganku, Davia. Kau ingat, kau sendiri yang melempar tubuhmu ke pelukanku dan bersedia menghancurkan bisnis calon suamimu itu hanya demi menikmati harta kekayaan serta jabatan yang tinggi, bukan?!"

Davia meringis, ia mengusap pipinya yang terasa perih akibat tergores sisi kursi. Berdarah dan itu nyeri sekali.

"Aku memang menemuinya tapi aku tak pernah berniat untuk kembali padanya," bantah Davia lalu menoleh ke arah Daniel Abizar.

Pria berambut gondrong sebahu dengan ciri khas rambut dikucir tinggi itu terkekeh, seakan jawaban Davia adalah jawaban terlucu yang pernah ia dengar selama hidupnya. "Apa kau yakin? Kau menemuinya beberapa kali, kau kira cinta yang kaupendam itu tidak akan tumbuh lagi, hah?"

Davia terdiam, ia beranjak bangkit dari lantai. Rasa sakit yang menggores wajahnya tidak sesakit rasa hati yang terluka saat ini.

Andai saja ia tahu tabiat Daniel yang sesungguhnya, ia bersumpah tidak akan meninggalkan Dhante se-miskin apapun dia.

Daniel mendekat, ia menyeringai lalu membisikkan sesuatu di telinga Davia. "Kau tidak bisa mencintai siapapun selain Daniel, Davia. Ingat, rencana awal kita. Kau harus menghancurkan Dhante hingga berkeping-keping sebelum kau mendapatkan salah satu perusahaan batu bara milikku. Davia, aku menyukai kekasih yang royal. Kau paham maksudku, bukan?!"

****

Mobil lamborghini kuning, ciri khas dari seorang Dhante Shie Widjaya berhenti di depan sebuah rumah dengan halaman yang lumayan luas. Beberapa tanaman sayur seperti sawi, bayam, terung, dan juga cabe rawit tertata rapi di sebuah deretan plastik polibag warna hitam di sebelah kiri halaman. Sedangkan di sisi kanan halaman, ditumbuhi beberapa tanaman bunga mawar berwarna-warni.

Dhante tersenyum tipis saat Deya dengan antusias memandu jalan menuju ke teras rumah yang sepi dan lengang. Mengetuk pintu beberapa kali, sosok nyonya Melati akhirnya keluar dari dalam rumah. Wanita itu memakai baju kemeja longgar warna biru, kemeja yang sering ia pakai karena ia menyukainya dan juga salah satu baju peninggalan almarhum kakek.

"Deya, kamu sudah pulang Nak?!" Sang nenek lalu merangkul cucunya penuh sayang, tak lupa juga ia melayangkan kecupan di dahi sang cucu.

Tatapan nenek membeku saat menjumpai Dhante di belakang Deya. Benak nenek tua itu terlihat bertanya-tanya, membuat Deya buru-buru memberi penjelasan agar sang nenek tidak berpikiran yang macam-macam. "Kebetulan aku bertemu Pak bos di jalan dan beliau mengantarku pulang."

Nenek terdiam, mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh

cucu kesayangannya. Jantung Deya berdegup, pantas jika neneknya curiga karena sebelumnya ia berpamitan untuk menginap di rumah Dipa dan sekarang justru pulang dengan pria lain.

Dhante yang melihat ketegangan di wajah Deya segera angkat bicara. "Saya datang hanya untuk minta maaf. Terakhir kali kita bertemu, saya justru meninggalkan Anda tanpa pamit."

Nenek melayangkan tatapan pada Deya sejenak, kembali teringat kejadian sewaktu di rumah sakit dimana pria itu seolah mengenal Monita, putri bungsunya. Namun demi menghargai tamu, nenek menahan pertanyaannya lalu mengajak tamunya untuk masuk ke dalam rumah.

"Tidak apa-apa Tuan, mari masuk. Rumah kami hanya seadanya, semoga Tuan berkenan untuk singgah sebentar." Nenek berbalik badan, membiarkan tamunya masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi usang di ruang tamu.

Dhante menurut, ia masuk ke dalam rumah dan mengempaskan bokongnya di sebuah kursi kayu yang terletak di pinggir jendela. Deya menatap Dhante sejenak. "Kau ingin minum apa? Maaf, kami tak punya kopi vanilla latte."

Dhante tersenyum, bahkan sebelum ia menjawab sang nenek sudah keluar dari dapur membawa secangkir teh lemon hangat buatannya. "Deya, pergilah ke kamar. Pergilah mandi, entah kenapa aku mencium badanmu begitu bau."

Wajah Deya memerah menahan malu, Dhante yang mendengar justru menahan senyum. Ia tak habis pikir jika neneknya Deya ini bisa menegur cucu kesayangannya tanpa ada rasa sungkan sedikitpun.

Deya mengangguk pelan, ia melaksanakan perintah neneknya untuk segera membersihkan diri. Kini di ruang tamu yang sedikit sempit itu hanya tinggal Dhante dan juga nenek Melati.

Setelah menaruh secangkir teh lemon, nenek turut duduk di hadapan Dhante dengan penuh khidmat. "Minumlah Nak selagi hangat. Kau tidak akan mungkin kenyang hanya karena menyeruput minuman itu."

Dhante melempar senyum tipis, ia mengangguk lalu mengambil cangkir itu dan mengisapnya. Sebuah rasa manis bercampur rasa asam yang pas menyapa tenggorokan Dhante, membuat pria itu merasa cocok dan suka dengan teh lemon buatan nenek Deya.

"Tuan, jika aku boleh tahu, apa hubunganmu dengan Monita?" Nenek bertanya, merasa tidak sabar dengan pertanyaan yang mengganjal di benaknya.

Dhante nyaris tersedak, ia segera meneguk minumannya dengan susah payah. Menghela napas, Dhante menurunkan cangkirnya ke meja tamu.

"Aku tahu Monita kala itu sudah menjawab kalau kalian tidak saling mengenal tapi gerak-gerikmu sewaktu kau pergi guna mengejar putri bungsuku itu sungguh mencengangkan. Kau tidak mungkin tidak mengenalnya bukan?" Nenek mencoba mengurai kekhawatiran yang bersarang di dalam benaknya.

Dhante menatap nenek cukup lama, ada rasa berat untuk mengakui. Jika bukan karena dia adalah nenek kekasihnya, mungkin Dhante sudah menggebrak meja atau menyuruh kaki tangannya untuk memberikan pelajaran pada wanita tua tersebut. "Ya, sebelumnya kami adalah pasangan kekasih."

Jawaban Dhante sontak membuat nenek ternganga, ia tak sanggup membayangkan jawaban Dhante yang begitu mengejutkan tersebut.

"Tapi kami sudah berpisah. Davia meninggalkan saya tanpa alasan tepat dua hari sebelum hari pernikahan. Maaf jika hari itu saya tidak mengundang Anda karena Davia sendiri mengaku pada

saya bahwa dia—dia tidak memiliki keluarga lagi." Jawaban Dhante yang terakhir benar-benar membuat nenek syok setengah mati.

Mata tua nenek yang memiliki warna mulai memudar itu kini berkaca-kaca. Nenek membungkam mulutnya, merasa sakit dengan kenyataan pahit yang kini terkuak jelas di depan mata.

"Nenek, saya tidak bermaksud untuk membuat Anda menangis. Kala itu Davia memang tinggal seorang diri di sebuah rumah kontrakan, saya mempercayainya begitu saja saat dia bilang dia tidak memiliki keluarga lagi dan terus menangis. Nenek, saya menyesal mengatakan hal ini hanya saja saat ini saya benar-benar menyukai cucu nenek. Jadi, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi, saya berusaha jujur dengan apa yang terjadi antara saya dengan Davia." Dhante mencoba menjelaskan panjang lebar, pria berwajah bak malaikat rupawan itu tidak ingin nenek salah paham dan berujung tidak direstuinya hubungan dia dengan Deya hanya karena ia pernah dan nyaris menikahi putri bungsunya.

Nenek sesenggukan, ia menahan tangis sembari menghapus air mata yang bercucuran. "Dia putriku satu-satunya, tapi aku tidak mengira ia akan kurang ajar seperti itu. Tuan, apa kau benar-benar menyukai Deya?"

Dhante menerima tatapan serius dari sang nenek, tak ingin menjawab berlebihan, Dhante hanya bisa menganggukkan kepalanya di depan wanita tua yang terlihat sedikit rapuh tersebut.

Nenek menghela napas, ia menghapus air matanya sekali lagi. Wanita tua itu dengan kulit keriputnya mencoba meraih tangan Dhante dan menggenggamnya erat. "Jaga cucuku baik-baik, dulu ayah anak itu nyaris direbut oleh Monita, membuatku terpaksa mengusirnya dari rumah agar ia tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Hanya saja pertengkaran kala itu sama sekali tak menyadarkan hati batunya. Tuan, padamu aku menitipkan Deya. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan di dunia ini, aku

hanya memiliki Deya sedari dia kecil. Aku ingin melihat cucuku satu-satunya itu bahagia. Tuan, lindungi dia dari tantenya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi hanya saja—jika Monita saja tega dengan saudaranya maka mustahil jika ia tidak tega pada keponakannya. Tuan apakah kau bersedia berjanji pada wanita tua ini untuk menjaga Deya? Aku mencintai cucuku, aku harap kau juga bisa mencintainya lebih dari apapun. Tuan, apa rencana Anda kedepan? Berhati-hatilah pada Monita, mungkin ia akan datang kembali dan menghancurkan Anda."

****

Yang belum tap love dan follow, silakan tap love dan follow ya.

Makasih banyak, semoga yang tap love dan follow selalu diberi rejeki yang melimpah.

Readers also enjoyed:

Prince Reagan

4.9M Read

TAGS possessive kickass heroine powerful prince beast

27. Hasutan

****

Bagi Davia pantang baginya untuk mundur dari apa yang ia inginkan. Entah, mungkin karena sudah menjadi sifatnya sedari kecil, ia selalu tidak suka jika ada orang lain yang bahagia dengan hidupnya.

Pagi itu—bahkan ketika matahari belum juga muncul di ufuk timur—Davia sudah melangkahkan kakinya menuju ke apartemen Dhante. Wajah wanita itu terlihat kusut, dengan langkah terburu ia mencoba menekan tombol pintu apartemen milik Dhante. Tak peduli jika tidak ada sahutan, wanita itu terus mencoba membangunkan si pemilik apartemen.

Dhante yang tertidur pulas merasa terganggu dengan tamu dini hari tersebut. Menyalakan lampu yang berada di samping meja, Dhante beringsut bangun lalu mengerjapkan mata. Diliriknya jarum jam di dinding, pukul 04.15 pagi.

Bunyi bel kembali mengalihkan perhatian Dhante, seakan tak merasa bosan untuk mengganggu. Dhante segera berjalan menuju pintu, membuka pintu apartemen dan—

"Dhante," seru Davia lalu merangsek masuk ke dalam pelukan Dhante. Tubrukan yang terjadi antara keduanya membuat Dhante sedikit terhuyung mundur.

"Davia, ada apa?" Dhante mencoba mengumpulkan ingatannya. Ia terheran karena sepagi itu Davia sudah berada di apartemennya dan—menangis.

"Dhan, aku mohon putuskan hubunganmu dengan Deya. Aku tidak kau memiliki hubungan dengan keponakanku," ucap Davia di d**a Dhante. Wanita itu memeluk erat, tak ingin melepaskan tubuh

tinggi kekar yang dulunya ia campakkan.

"Apa kau gila? Kau sadar dengan apa yang kauucapkan?" sentak Dhante tak suka. Pria itu melepas pelukan erat Davia lalu mengempaskannya begitu saja.

Dhante berbalik badan, meninggalkan Davia dengan air mata yang terus bercucuran. Davia kembali maju, ia memeluk Dhante sekali lagi kali ini ia memeluknya dari belakang. "Kumohon, aku masih mencintaimu tapi aku tidak rela jika kau bersanding dengan Deya. Dhante, aku—aku terpaksa meninggalkanmu waktu itu. Tolong, pahami aku."

Wajah Dhante mengeras saat mendengar pengakuan Davia. Mengingat kembali luka yang tergores dulu, Dhante merasa tidak ada pengampunan lagi bagi Davia.

"Apa kau bilang? Terpaksa? Dan setelah kau merasa kecewa dengan pencapaianmu, kini kau ingin kembali padaku?" tegas Dhante kesal. Pria itu lalu melepas tangan yang mengait tubuhnya, mengempaskan wanita itu sekali lagi.

"Aku tidak benar-benar mencintai Daniel, aku hanya tergiur oleh harta dan jabatan yang ia tawarkan. Dhante, bantu aku sekarang. Aku tidak bahagia dengan hidupku, aku ingin lepas dari Daniel. Dhante aku—"

"Maaf, aku sudah tidak mempedulikanmu lagi, Davia. Bahkan kesempatan terakhir yang aku tawarkan, kau tolak mentah-mentah. Aku tidak bisa memberimu kesempatan lagi, Davia. Sekarang pergi dari apartemenku, aku tidak punya waktu untuk meladenimu." Dhante mencoba melunakkan suara, ia berusaha mengusir Davia dari apartemennya dengan lembut.

Davia terdiam, ia menghapus air matanya perlahan. Ditatapnya Dhante yang sama sekali tidak luluh oleh tangisannya. Kemanakah hati pria itu? Benarkah ia sudah tidak mencintainya lagi?

"Pergilah dari kehidupanku, Davia. Aku minta maaf karena aku benar-benar tidak bisa menolongmu kali ini," ucap Dhante pelan seraya menatap Davia.

Wanita itu menarik napas dengan gundah, ia belum beranjak dari posisinya berdiri. Davia memperhatikan gerak-gerik Dhante hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk maju beberapa langkah lantas menyambar wajah Dhante dan menciumnya dengan penuh gairah.

Impul saraf Dhante berputar, ketika ciuman itu mendarat di bibirnya, Dhante tak sanggup menolak saat Davia mencengkeram erat kepalanya. Dengan susah payah, Dhante melepaskan diri, menghempaskan wanita gila itu hingga terbanting ke sisi meja ruang tamu.

"Pergilah! Jangan berdiri dan menggodaku," teriak Dhante dengan kesal. Pria itu menghapus sisa basah yang menempel di bibirnya dengan cepat, menyisakan rasa kecewa yang dalam.

Davia tak juga beranjak, membuat Dhante nyaris putus asa. Akhirnya ia ada ide, Dhante segera pergi menuju ke arah telepon yang berada di ruang tamu. "Aku akan menelpon keamanan jika kau tak segera pergi dari sini."

Davia mendengkus kesal, ia lalu berbalik badan dan meninggalkan apartemen Dhante dengan buru-buru. Tidak lucu 'kan jika dini hari ia harus teriak-teriak karena diseret pihak keamanan?

****

Bagaimanapun Dhante adalah pria normal, ciuman tak terduga yang Davia berikan seakan membawa racunnya sendiri. Bahkan sehabis mandi, pria itu sama sekali tidak bisa melupakan kenekatan wanita yang pernah dekat dengannya tersebut.

Pagi ini ia berniat akan menjemput Deya dan mengantarnya

ke sekolah. Entah kenapa ada rasa ingin dekat dengan gadis itu semenjak Davia mencoba mengganggunya tadi. Semua itu karena—juniornya yang tidak bisa tidur sehabis Davia menciumnya.

Melalui sebuah pesan singkat, Dhante mengirim pesan pada Deya untuk menjemputnya pagi ini. Deya menyambut, ia tidak keberatan jika Dhante mengantarkannya ke sekolah.

Pagi yang dingin dengan suhu 21°C tak menyurutkan niat Dhante untuk menjemput Davia di rumahnya dengan lamborghini miliknya. Senyum pria itu merekah saat menjumpai sosok Deya yang masuk ke dalam mobil dan duduk di sampingnya.

"Tumben Pak mau antar aku ke sekolah," ucap Deya pelan seraya memasang sabuk pengaman yang tergantung di dalam mobil.

"Sudah lama aku tidak berkomunikasi denganmu," jawab Dhante pelan seakan memberi kode pada Deya. Gadis itu terpaku sejenak, ia bahkan melupakan niatnya untuk memakai sabuk pengaman. Tatapan keduanya bertumpu satu sama lain, seakan saling bertanya dengan isi hati masing-masing.

"Pak—"

"Bagaimana jika hari ini kau bolos sehari saja dari sekolahmu? Aku ingin berkomunikasi lebih lama denganmu," ucap Dhante memotong pembicaraan Deya.

Deya menarik napas, mendengar ajakan Dhante yang terdengar begitu menggoda membuat tubuh Deya memiliki reaksi aneh. "Tapi hari ini ada jadwal ulangan matematika, aku begitu bodoh dalam bidang tersebut jadi—"

"Tak masalah, aku bisa membeli nilai dari gurumu. Di dunia ini tak ada yang tak bisa dilakukan oleh Dhante Shie Widjaya, jadi—boloslah sehari saja demi diriku." Dhante terdengar seperti

merengek, membuat Deya menatapnya sedikit aneh.

"Kau sedang tidak demam 'kan, Pak?" Deya mencoba memastikan, menatap aneh pada pria yang membujuknya untuk bolos sekolah.

Dhante menarik napas, ia melepas sabuk pengaman yang ia pakai lantas meraih wajah Deya dengan lembut. Sebuah bidikan berhasil melayang ke arah bibir Deya, singkat dan kilat—namun membuat reaksi tubuh Deya semakin aneh.

Keduanya kembali saling tatap dengan jarak yang sangat dekat, hingga Deya bisa melihat dengan jelas lukisan indah yang tersemat di bola mata Dhante yang memiliki sebuah pesona. Ia kembali tersadar saat Dhante kembali melabuhkan bibirnya, kali ini dengan lumatan-lumatan kecil yang begitu menghanyutkan.

Deya mencoba menikmati lumatan itu, lumatan yang membuatnya seakan dimanja dan nyaris lupa waktu. Bibir Dhante semakin menjelajah, ia menyusuri setiap mili bibir Deya dengan detail. Lidahnya pun turut bergerilya, mencoba membuka bibir gadisnya dengan gigitan kecil lagi menggemaskan.

Deya memekik, ia membuka bibirnya dan memberi akses Dhante untuk bereksplor dengan lidahnya. Benar saja, pria itu mengisap lidahnya seakan kehausan, menciptakan gelenyar aneh dalam d**a Deya.

Deya mencengkeram jok mobil, menahan rasa yang terus memburu dalam benaknya. Ia sama sekali tak menolak saat ciuman basah itu kini berganti ke ceruk lehernya. Mungkin karena terbiasa, Deya tak pernah menolak dengan apa yang Dhante perbuat dengan tubuhnya.

Dhante meraih tangan Deya, menggenggamnya erat hingga akhirnya ia sengaja mengarahkan tangan Deya menuju ke tongkat sakti yang ia punya. Deya membuka mata, secara refleks ia menarik tangannya saat tanpa sengaja ia menyentuh sebuah batang besar

lagi keramat milik kekasihnya.

Dhante menarik napas, rasa sesak di celananya membuatnya ingin melepaskan segala gairah yang menyiksanya. "Deya, tidakkah kau ingin merasakan apa itu sebuah pelepasan?"

Deya mengerutkan dahi, tak mengerti dengan arah pembicaraan yang kini Dhante coba katakan. "Pelepasan? Apa maksudmu?"

Dhante mengunci bibir, ia menarik dagu Deya dan menyentuh bibirnya dengan ibu jari. Tatapan Dhante kini tertuju pada bibir itu, ada rasa lebih untuk kembali mereguk manisnya bibir Deya yang membuatnya selalu ketagihan. "Mari kita berhubungan lebih serius dari ini. Aku tidak ingin menahan terlalu lama tentang diriku yang sebenarnya, hanya saja aku juga tidak berhak memaksamu untuk melakukannya. Deya, apakah—apakah kau keberatan jika aku mengajarimu sebuah kenikmatan surgawi?"

"A-apa maksudmu, Pak?"

Dhante semakin sulit untuk berkata-kata, ia menunduk sejenak lalu menatap Deya yang menatapnya dengan polos. "Mari melakukannya. Aku benar-benar tidak bisa menahannya kali ini."

****

28. Terlalu Polos

***

"Melakukan apa?" tanya Deya dengan mata tertuju penuh pada pria yang menipiskan jarak diantara mereka. Pria itu menatap Deya cukup lama, jakunnya bergerak naik-turun. Entah apa yang ia pikirkan sekarang, hanya saja bola mata Dhante terus mengawasi wajah gadis kecilnya.

"Melakukannya," jawabnya terdengar serak dan kesusahan. Deya terdiam, mencoba menggali apa maksud dari ucapannya Dhante pada bait 'melakukannya'.

"Melakukan apa?" tanya Deya sekali lagi. Kini ia memasang wajah polos dan tanpa rasa bersalah, ditatapnya wajah Dhante yang perlahan merona merah.

Pria itu mencoba mengutarakan niatnya yang menggebu, ia tidak ingin terlihat terburu-buru atau terlihat begitu menginginkan sebuah belaian. Hanya saja—uhh, sesuatu dibawah sana membuat fungsi otaknya nyaris tak berfungsi dengan normal.

Dhante menelan ludah, ia mengedipkan matanya beberapa kali dan— "Pukul kepalaku! Sepertinya aku butuh penyegaran."

"A-apa?" Deya terkejut akan ucapan Dhante. Pria itu mengangguk, yakin dengan apa yang ia ucapkan. "Ya, pukul aku! Dengan begitu mungkin aku akan segera sadar."

Deya terdiam, menimang perbuatan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Sebenarnya Deya tahu apa maksud Dhante selanjutnya, hanya saja ia terlalu polos untuk memulai. Terbayang wajah neneknya, terbayang wajah orangtuanya dan—

"Aku tahu Pak, tapi aku belum bisa melakukannya denganmu

sekarang. Aku tidak perlu memukul kepalamu untuk menyadarkanmu, aku tahu kamu adalah pria yang baik. Mohon jangan menyuruhku untuk memukulmu," ucap Deya pelan seraya menyentuh pipi Dhante.

Keduanya saling pandang cukup lama, mencurahkan segala isi hati dengan hanya saling menatap. Tak lama kemudian Dhante mengakhiri sesi saling tatap itu dengan sebuah ciuman hangat. Ya, Dhante kembali mencium Deya. Kali ini ia melayangkan bibirnya ke pipi Deya.

"Aku akan mengantarmu ke sekolah," bisik Dhante kemudian. Pria itu kembali ke posisi duduknya, memakai sabuk pengaman, dan bersiap menyalakan mobil.

Deya tersenyum kecil, ia melirik sekilas pada pria tampan di sampingnya yang tengah sibuk mengemudikan mobil dengan tenang. Tatapan pria itu kini fokus pada jalanan yang mulai ramai oleh pengguna lainnya. Deya tahu jalan pikiran pria tersebut, hanya saja ia terlalu malu untuk membahasnya berdua. Dalam hati Deya berjanji, ia akan memberikan semuanya ketika hatinya sudah siap menerima Dhante. Ya, kapanpun itu Deya akan memberikannya.

****

Penolakan demi penolakan yang diterima Davia menggoyahkan hati wanita itu. Dengan langkah lunglai wanita cantik dengan rambut bercat pirang itu kembali ke apartemennya dengan perasaan hampa. Sekarang ia tahu apa yang dirasakan Dhante waktu itu. Rasa sakit yang tak terlukiskan disaat orang yang kita cinta pergi begitu saja.

Memasuki apartemen, Davia sempat kaget dengan sosok Daniel yang sudah menunggunya di sofa hitam dengan segelas teh susu yang menemaninya. Pria tampan itu mengisap rokok yang ia apit di kedua jarinya dengan tenang.

"Darimana saja?" tanya Daniel singkat. Pria itu tidak memandang kedatangan Davia, dari nada suaranya ia sama sekali tidak ingin berdebat pagi itu.

Davia menelan ludah, haruskah ia menjawab dengan jujur bahwa ia baru saja menemui Dhante, musuh bebuyutan pria itu?! Atau—Davia sedikit terkejut saat Daniel mematikan rokoknya pada asbak yang tersedia lalu menyeruput teh susunya.

Davia mengepalkan tangan, tak berani menjawab pertanyaan Daniel barusan. Wanita itu melirik Daniel yang beranjak bangun dari duduknya lalu menghampirinya.

"Suasana hatiku sedang baik, bisakah kita olahraga sebentar pagi ini?" tawar Daniel sembari mengelus kepala Davia dan tersenyum tipis.

Davia menatap pria itu tanpa menjawab, ia menerima saja saat Daniel melabuhkan bibirnya ke wajah Davia. Ya, seperti itulah mereka, selalu bersedia melakukan apapun meski tanpa cinta dan juga ketulusan.

Davia menanggapi keinginan Daniel, menuruti setiap kebutuhan Daniel kapanpun pria itu membutuhkan tubuh seorang wanita. Ciuman demi ciuman lolos menghujani tubuh Davia, mematik rasa liar dalam jiwa wanita berusia 35 tahun tersebut.

Dalam sekejap tubuh wanita itu nyaris polos, beberapa helai pakaiannya telah berceceran di lantai. Seperti itulah jika Daniel membutuhkan tubuh untuk melampiaskan hasrat kelaki-lakiannya. Davia adalah wanita yang melemparkan tubuhnya ke sisi Daniel hanya karena harta kekayaan. Sayang sekali, meskipun mereka telah berkali-kali melakukannya, Daniel tak pernah memiliki niat untuk menikahi wanita tersebut atau menghalalkan perbuatan buruk mereka.

Permainan panas itu berakhir di ranjang, bergelung bersama lalu menjerit penuh kenikmatan. Tak hanya sampai disitu, bahkan

Daniel tak segan menyalurkan hasratnya berkali-kali hingga Davia nyaris tak sanggup menggerakkan kaki.

"Kau tahu, aku tidak suka wanitaku keluyuran pagi-pagi ke apartemen pria lain dan mengemis kasih sayang padanya." Daniel membuka pembicaraan, tubuhnya masih santai dalam mengguncang tubuh yang kini terkungkung di bawahnya.

Davia membeku, rupanya Daniel tahu jika ia baru saja dari apartemen Dhante. Semua itu pasti karena mata-mata yang disebarkan Daniel untuk mengawasi gerak-gerik Davia.

Gadis berkulit putih menggigit bibir, tak menjawab segala ucapan Daniel. Pria di atasnya menyeringai, ia mengusap pipi Davia sedikit kasar. "Kau mengemis kasih sayang padanya lagi, hah? Lalu apa yang kaudapat? Kau hanya sampah di mata Dhante. Sadarlah!"

Davia menahan diri, guncangan Daniel di tubuhnya terlalu nikmat hingga membuatnya ingin menjerit dan mulai merasa kalap. Hanya saja tema pembicaraan mereka yang terlalu pedas membuat Davia hanya bisa mencengkeram seprei dengan perasaan campur aduk antara senang dan juga kesal.

"Seperti kataku sebelumnya, kau tidak akan bisa pergi dariku, Davia. Kau berada di pihakku, kau diciptakan untuk menghancurkan kekasihmu itu. Dan kau—kau menyetujuinya kala itu. Davia, kau sudah berjanji padaku jadi—" Daniel menjeda ucapannya, perlahan ia mencondongkan wajahnya ke telinga Davia dan—," Jangan main-main denganku."

****

Suasana Davinci Cafe siang itu cukup ramai, beberapa pengunjung setia tengah menikmati beberapa minuman yang mereka pesan beserta makanan camilan untuk pelengkap.

Alunan musik yang merdu membuat siapa saja terhanyut,

menikmati siang yang terik di sudut ruang cafe dengan secangkir minuman. Ya, seperti itulah gaya orang kaya di kota, menghamburkan uang demi kenyamanan dan juga gaya hidup mewah.

Sesaat setelah Dhante mengurus pekerjaannya di kantor, pria itu bergegas menuju ke Davinci Cafe guna mengecek jalannya bisnis yang sudah dia rintis sejak dua tahun yang lalu. Pada awalnya bisnis cafe ini Dhante sama sekali tidak berminat, hanya karena bujukan Davia-lah ia akhirnya membangun cafe dengan tujuan agar kelak Davia bisa mengelolanya. Hanya saja takdir berkata lain, Davia kurang bersyukur dengan keadaan dan memilih pergi meninggalkannya.

Dhante menghela napas, ia melirik sejenak saat Dory memasuki ruang kerjanya membawa secangkir kopi Vanilla Latte. Pria itu bergeming, masih memeriksa laporan keuangan dengan penuh ketelitian.

Setelah menghaturkan kopi, Dory belum juga pergi seolah ada sesuatu yang ingin ia sampaikan pada Dhante. Merasa sedikit janggal dengan perlakuan Dory, Dhante mengalihkan perhatian dari layar laptop ke arah Dory yang berdiri tak jauh dari hadapannya.

"Ada apa Dory? Apa ada yang ingin kausampaikan?" tanya Dhante dengan wajah serius. Dory menarik napas, perlahan ia membetulkan letak kacamatanya yang sedikit turun ke hidung.

"Aku—aku tidak menyangka jika Davia akan muncul kembali di sini. Aku juga tidak menyangka jika Deya adalah keponakannya," ucap Dory pelan, wajahnya terlihat serius.

Dhante tersenyum tipis, ia mengalihkan pandang ke layar laptopnya lagi. "Itulah kenyataannya. Tuhan begitu baik, ketika aku tak bisa lepas dari Davia, Ia justru mengenalkanku pada keponakannya. Yah, walau aku tak sepenuhnya bisa melupakan

Davia tapi sekarang aku jauh merasa lega dan ikhlas."

"Tuan, Davia sepertinya masih menyukaimu." Dory berkata kemudian, membuat Dhante kembali menatap pria yang berdiri di hadapannya dengan tatapan membeku. "Dia sepertinya masih mencintaimu, Tuan. Aku bisa melihat sorot matanya yang dalam dan begitu jujur."

"Jika ia benar-benar mencintaiku, ia tidak akan berani meninggalkanku, Dory. Setiap orang tahu, orang yang mencintai akan selalu berlomba-lomba untuk menyenangkan hati kekasihnya. Dan Davia tidak hanya melukaiku hari itu, ia bahkan berani kabur ke pelukan pria lain ketika aku masih berusaha untuk mewujudkan apa yang dikatakan orang sebagai wujud bahagia. Aku merasa sakit, sudah cukup rasa sakit itu dan aku tidak akan mengulanginya lagi bersama wanita yang sama."

Dory terdiam, ia membungkam mulutnya dan tak sanggup mengucapkan kata-kata lagi. "Maafkan aku Tuan. Karena aku, kau bisa berkenalan dengan wanita yang menyakiti hatimu."

Dhante mengulas senyum, ia menatap Dory dengan tatapan penuh hangat. "Waktu memberi pelajaran yang berarti, Dory. Waktu memberi luka, memberi cinta, dan juga memberi makna. Aku menghargai prosesnya dan aku tidak menyalahkan siapapun."

****

29. Fokus

***

Hari demi hari berlalu, Deya mulai sibuk dengan ujian akhir sekolah. Sejenak ia melupakan hubungannya dengan Dhante, mengganti waktunya yang berharga dengan belajar dan belajar. Dhante mengerti posisi Deya, ia turut menyemangati gadis itu dengan memberikan beberapa guru les privat yang paling bagus. Tentu saja Dhante membiayai apapun kebutuhan gadis itu.

Hari ini Deya bisa bernapas lega setelah melalui ujian akhir sekolah yang begitu padat dan selalu sibuk memikirkan soal-soal yang membuat siapa saja merasa pusing tujuh keliling. Ketika semangat Deya mulai kendor, Dhante-lah pria yang menyemangatinya. Memberikan banyak jajanan, camilan, hingga suplemen penambah nutrisi badan. Terkadang Deya merasa heran, kenapa Dhante bisa sebegitu perhatian padanya. Hanya tantenya saja yang bodoh hingga pria sebaik Dhante disia-siakan.

"Apa kau lelah? Bagaimana jika kita makan bersama setelah pulang sekolah?" tawar Wulan seraya menepuk bahu Deya sedikit keras.

Deya menoleh, ia menyandarkan tubuhnya di kursi di kantin sekolah. Setelah ujian berlalu, jam pelajaran banyak yang kosong sehingga para murid mengisi waktu luang mereka untuk bercengkerama di kantin sembari melepas penat akibat ujian.

"Ide bagus. Hanya saja aku masih memikirkan kira-kira siapa yang akan mengambilkan ijazahku nanti. Kedua orangtuaku berada di kampung, aku tinggal di kosan dan—"

"Kenapa tak meminta mereka untuk datang? Mereka pasti senang menghadiri acara ini," ucap Wulan menyela ucapan Dipa.

Gadis itu mengangguk pelan, mengiyakan ucapan Wulan.

"Sepertinya akhir pekan aku harus pulang kampung dan mengabari mereka untuk datang ke acara pengambilan ijazah. Deya, siapa yang akan mengambil ijazahmu?" tanya Dipa mengalihkan pertanyaan pada Deya yang sedari tadi hanya diam.

"Dia memiliki nenek, sudah pasti neneknya yang akan ambil ijazahnya." Wulan menimpali membuat Dipa kembali menganggukkan kepala tanda mengerti.

"Ah, akhirnya ujian sekolah berlalu juga. Aku tak percaya jika kita akan segera lulus, mulai bekerja lalu sibuk dengan urusan kita masing-masing." Wulan membuka suara ketika keheningan kembali mendominasi mereka bertiga.

"Apa rencanamu kedepannya?" tanya Dipa, menatap ke arah Wulan dengan tatapan serius.

"Sepertinya aku akan kuliah sembari kerja paruh waktu. Kalau dirimu?" lempar Wulan, menatap ke arah Dipa dengan tatapan tak kalah serius.

"Otakku sepertinya udah gak sampai deh kalau disuruh mikir lagi," ucap Dipa pelan membuat Wulan terkekeh lucu. "Jadi sepertinya aku akan mencari kerja."

Suasana kembali hening, Deya hanya sibuk dengan es teh manis yang ia pesan dari kantin. Ia sadar jika kedua temannya berhenti bercakap ketika kedua temannya tersebut melempar tatapan ke arahnya yang sibuk bermain dengan sedotan. "Ada apa?"

"Bagaimana dengan dirimu?" tanya Wulan pada Deya yang nampak keki. Gadis itu menyeringai, menatap kedua temannya secara bergantian.

"Aku ingin kuliah tapi Dhante tidak mengijinkanku," keluh Deya pelan membuat kedua temannya membelalak sempurna.

"Apa?" teriak mereka nyaris bersamaan.

"Ya, Dhante tidak mengijinkanku karena dia—dia ingin segera melamarku." Deya berkata pelan membuat keduanya menatap Deya tak percaya.

"Kamu murid pintar loh, masak kamu tidak akan kuliah? Terus Dhante—kenapa ia begitu posesif padamu? Tidakkah ia ingin melihatmu sukses?" bantah Dipa sembari mengerutkan kening.

"Tapi aku tidak akan munafik sih, Dhante—pria itu sudah menjadi CEO kaya. Kalau aku jadi Deya, walau aku tidak kuliah, aku tidak akan kekurangan uang. Ah, mungkin karena dia sudah terlalu tua makanya dia buru-buru ingin belah duren sama kamu." Wulan berseloroh membuat Dipa terkekeh mendengarnya.

Deya cuma nyengir dengan wajah dipaksakan. Apa boleh buat, Dhante menghendaki demikian dan hal itu sudah disetujui nenek juga.

"Memang sih pacaran sama pria tua itu ada baik ada ruginya juga. Baik, karena mereka akan royal sama kamu dan buruknya—dia akan merampas masa mudamu lalu menikahimu dengan buru-buru." Wulan bersedekap, kali ini Dipa mengangguk setuju.

"Ya, tapi bagaimanapun juga kami tetap salut kok sama Dhante. Pria itu rela menunggumu sampai di titik ini," ucap Dipa dengan wajah jujur.

Percakapan ketiganya terputus saat ponsel Deya bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Dhante.

"Ya, Hallo." Deya mengangkat telepon, sesekali menatap ke arah temannya yang juga memperhatikan ekpresi wajah Deya.

"Sayang, pulang sekolah makan bersama yuk. Kau sibuk belajar hingga sebulan ini kau sama sekali tidak tinggal bersamaku," suara Dhante dari balik telepon. Suaranya serak,

terdengar manja dan pura-pura merajuk.

"Aku—aku sudah berjanji dengan temanku untuk makan bersama. Bagaimana kalau kita makan lain waktu saja, aku janji akan—"

"Tidak usah. Baiklah kalau kau tidak bisa makan bersamaku, tetap jaga kesehatanmu." Telepon segera ditutup oleh Dhante, nada pria itu terdengar kurang senang membuat ekspresi Deya menjadi bingung.

"Kenapa? Apa dia marah?" tanya Dipa penasaran, tangannya tanpa sadar meraih tangan Deya guna memastikan jawaban temannya tersebut.

Deya mengendikkan bahu. "Entahlah. Biarkan saja kalau dia mau marah. Aku ingin bersama kalian sebelum kita benar-benar lulus dan sibuk satu sama lain."

Dipa dan Wulan tersenyum, merasa terharu dengan jawaban Deya. Akhirnya siang itu mereka menikmati es teh manis bersama-sama di kantin dengan sesekali bergosip ria. Kegiatan yang mengasyikkan tatkala ada jam kosong. Ya, siapa di sini yang merasakan hal yang sama ketika jam kosong tiba?

****

Kedua teman Deya terbelalak ketika melihat lamborghini kuning itu sudah terparkir rapi di depan gerbang sekolah. Seorang pria dewasa dengan hoodie warna kuning terlihat memainkan ponsel sembari menunggu seseorang. Siapa lagi kalau bukan Dhante Shie Widjaya.

Pria itu memang memiliki usia yang cukup matang untuk membuahi—eh?! Tapi penampilannya tak kalah oke dengan para remaja lainnya. Terlebih pacarnya adalah anak SMA, Dhante tidak ingin membuat wajah pacarnya malu hanya karena ia tidak pandai menempatkan posisi.

Seperti sore itu, ia berpenampilan santai dengan hoodie warna kuning, celana jeans model sobek dan sepatu kets bertali. Dipa dan Wulan menganga tak percaya jika Dhante bisa berpenampilan seperti itu. Di mata mereka, Dhante adalah pria keren yang pernah mereka jumpai saat-saat ini.

Dhante menebar senyum, ia menatap ke arah Deya yang keluar dari gerbang sekolah sembari melepas headphone yang melengkung di atas kepalanya. Pria itu menunggu kekasihnya sembari mendengarkan musik.

Deya mendekat, diikuti oleh kedua temannya. Tanpa rasa canggung, Dhante segera melayangkan ciumannya ke pipi Deya. Hal itu membuat Deya merona merah dan tawa tertahan di bibir kedua temannya.

"Kamu tidak marah? Aku sudah bilang kalau aku ada acara makan bersama dengan temanku," ucap Deya pelan, mencoba mengusir rasa gugup akibat dicium Dhante di depan teman-temannya.

"Siapa yang marah? Buktinya aku jemput kamu tuh." Dhante bersedekap, bersikap tenang di hadapan Deya.

"Tapi aku mau makan dengan—"

"Iya, aku tahu. Mari kita berempat makan bersama. Semua biar aku yang bayar," ucap Dhante dengan wajah serius. Dipa dan Wulan yang mendengarnya tanpa sadar terlonjak bahagia.

"Kamu serius?" Deya masih tak percaya dengan sikap Dhante tersebut. Dhante mengangguk mantap, ia tersenyum lalu mengusap pipi Deya dengan lembut. Pria itu beranjak membuka pintu mobil, berharap segera pergi dari area sekolah.

"Mari pergi, kita makan sama-sama. Masuklah ke dalam mobil, aku rasa tak ada salahnya berteman dengan temanmu juga 'kan?!"

****

Yuk budayakan tap love dan follow, dengan begitu author akan semakin bersemangat lagi dalam menulis.

Readers also enjoyed:

Prince Reagan

4.9M Read

TAGS possessive kickass heroine powerful prince beast

30. Sebuah Reaksi

****

Akhirnya siang menjelang sore itu Dhante pergi ke sebuah resto terkenal bersama tiga cewek muda lengkap dengan atribut sekolahnya. Saat itu tidak terpikir apapun di benak Dhante, ia hanya beranggapan jika ia bisa berteman dan berbaur dengan teman Deya adalah hal yang bagus untuk hubungan mereka. Hanya saja ada sesuatu yang Dhante lupa untuk memahami. Ya, usia mereka yang berbeda tetap saja terlihat mencolok di depan umum. Hal itu menimbulkan banyak mata memandang aneh pada Dhante dan juga tiga cewek muda ini.

Mobil lamborghini yang selalu setia menemani sang pemiliknya kemanapun ia pergi, melesat cepat di atas jalanan aspal menuju resto yang ingin mereka kunjungi. Beberapa percakapan ringan membuat suasana dalam mobil terasa hidup dan penuh keceriaan.

"Kita mau pesan apa nanti?" tanya Dhante sambil terus waspada pada jalanan yang mulai ramai dengan pengendara lain.

"Ah, aku sudah lama tidak makan pizza." Wulan berseru membayangkan sebuah pizza berukuran jumbo dengan toping sosis dan juga jamur kesukaannya. Membayangkan hal itu, air liur Wulan seakan mau tumpah.

"Yang kau pikirkan cuma pizza, coba deh kamu pesan pasta. Pasta tak kalah enak dari pizza," sela Dipa membuat Wulan mulai cemberut. Kedua gadis muda itu saling berebut membuat

Dhante mengulas senyum lalu melirik pada Deya yang duduk di jok depan di sampingnya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Dhante pelan, pria itu memindai gadis pendiam di sampingnya sejenak. Deya menatap Dhante, ada rasa ragu yang tergambar di wajah gadis itu. Bukan karena apa, hanya saja ia tidak tahu menu makanan enak selain pizza, pasta, dan juga salad buah. Itupun jika kedua temannya tidak pernah mentraktirnya maka Deya juga mustahil bisa merasakan makanan enak.

"Semua makanan itu enak. Aku ikut saja," jawab Deya pelan, menutupi kekurangtahuannya mengenai makanan lezat.

Dhante tersenyum tipis, ia menatap jalanan kembali sambil terus mendengar para gadis ribut sendiri-sendiri. Sebenarnya Dhante tak terbiasa dengan keributan tak jelas dari beberapa gadis, mereka bahkan meributkan hal sepele seperti menu makanan, cara berdandan, memakai alat make up bahkan cara berpakaian pun bisa jadi bahan keributan.

Siang menjelang sore itu matahari masih bersinar terik, sinarnya yang keemasan menerpa tubuh mereka saat mobil bercat kuning itu sampai di sebuah resto yang terlihat mewah dan elite. Decak kagum dari kawan Deya lolos dengan sempurna, sebelumnya mereka bahkan hanya bisa bermimpi masuk ke restoran bernama 'Alexandra Resto' tersebut.

Dhante dan para gadis keluar dari mobil, masuk ke dalam resto dengan langkah beriringan. Tatapan beberapa pengunjung kini mulai menguliti mereka. Lihatlah! Usia yang berbeda membuat persepsi orang berbeda juga.

Dhante mencoba menepis tatkala ada pengunjung menatap mereka dengan tatapan aneh. Seolah mereka tengah menatap seorang sugar daddy dengan tiga gadis simpanannya. Oh No!

Tatapan Dhante berujung pada sebuah kursi makan kosong yang terletak paling pojok. Kebetulan, Dhante bisa menghindari tatapan mencolok orang-orang yang menatapnya dengan pandangan aneh. Pria itu mencoba terbiasa walau pikiran aneh orang-orang terhadapnya kini terlintas di otaknya.

Duduk perlahan di kursi kosong, dua gadis yang ia bawa kembali cerewet saat mengomentari suasana Alexandra Resto yang ramai dengan orang-orang kaya yang makan di sana. Dhante menahan diri, ia tak terbiasa membawa banyak orang sehingga wajah frustrasi sedikit membayang di wajahnya.

Deya menatap Dhante, kekesalan pria itu akan kedua sohibnya dapat dirasakan Deya. Bergegas Deya memperingatkan kedua temannya untuk tidak meributkan hal yang tidak penting.

Seorang wanita muda berdandan cantik dan modis menghampiri meja makan mereka. Wanita itu tersenyum sangat manis, dress merah menyala dan pas badan itu sangat menggoda saat dipakai oleh seorang wanita bertubuh seksi.

"Tuan Dhante sayang, kau ini makan apa di restoku? Ah, kenapa kau banyak sekali membawa gadis muda? Apa mereka simpananmu kali ini?" lontarnya dengan berani membuat wajah Dhante sedikit masam oleh ucapan wanita tersebut.

"Alex, candaanmu tidak lucu. Aku datang bersama pacarku dan juga teman-temannya ingin menikmati hidangan di restoranmu," dengkus Dhante seraya bersedekap. Wanita itu

terkekeh pelan, ia mengedarkan pandang pada ketiga gadis yang dibawa Dhante.

"Benarkah? Lalu mana pacar gadismu? Apakah yang berambut keriting ini?" tebak Alex pada gadis berambut keriting yang duduk di sampingnya. Ya, Wulan-lah yang ditebak oleh Alex.

Mata Dhante membulat, ia hanya bisa menggeleng. Alex kembali terkekeh, kini tatapan wanita itu tertuju pada Deya. Tatapan jeli wanita itu menelisik hingga akhirnya ia tersenyum tipis. "Apakah si gadis pendiam itu, Dhante?"

Deya mengangkat wajah, tatapannya kini tertuju pada gadis seksi berpakaian merah yang tengah tersenyum padanya. "Dia sangat mirip dengan wanita yang pernah kau bawa kemari, Dhante."

"Ya, tapi dia jauh lebih istimewa daripada yang kemarin." Dhante menimpali membuat wanita bernama Alexandra itu tertawa pelan.

"Apa kau sudah mencobanya?" goda gadis itu membuat reaksi Dhante seperti orang menahan berak. Terlebih di sini ada dua orang teman Deya yang mendengarkan percakapan gila tersebut. Apa yang mereka pikirkan mengenai Dhante sekarang? Semoga mereka tidak berpikir jika Dhante adalah sang penjelajah gadis. Yah, walau kenyataannya memang iya.

"Alex, aku datang untuk mencoba menu makananmu. Berhenti mengolokku atau aku akan membuat resto-mu bangkrut dalam seminggu." Dhante sedikit kesal, ia merasa Alexandra bisa membuatnya malu terlebih di depan teman Deya.

"Dhante, kau begitu penakut. Baiklah, aku ada resep baru

yang pantas kau coba. Ada menu pizza dengan toping terbaru, beberapa pasta aneka rasa, dan—"

"Bawa semua menu terbaikmu kemari," titah Dhante merasa mulai kesal pada wanita yang menjadi teman lamanya tersebut. Alex terkekeh, ia menutup mulutnya yang mengeluarkan tawa.

"Baiklah, aku tidak akan merampas waktumu yang berharga. Oh ya, Tuan Dhante, kau terlihat seperti—sugar daddy untuk ketiga gadis muda ini." Alex berseloroh, kembali tertawa lalu berbalik badan meninggalkan mereka berempat.

Dhante menggeleng tak mengerti, ia melirik pada Deya yang terus terdiam di hadapannya. Meja yang ia tempati berbentuk bulat sehingga Dhante tak ada kesempatan untuk duduk bersanding dengan Deya .

"Jangan dengarkan ucapannya, dia hanya gadis gila yang kukenal," timpal Dhante saat ia dapat melihat wajah Deya masam oleh ucapan wanita itu.

Deya menatap Dhante, ia mencoba melempar senyum tanda baik-baik saja. Sebenarnya, Deya tidaklah baik-baik saja, ia kesal karena wanita itu seakan tahu banyak mengenai pribadi Dhante. Atau jangan-jangan, mungkin gadis itu juga salah satu mantan dari Dhante? Membayangkannya saja wajah Deya kembali masam.

Dua gadis lainnya masih sibuk bercengkerama, mereka membahas beberapa gosip di sekolahan yang kini tengah santer diperbincangkan. Sedangkan Dhante dan Deya hanya diam mendengarkan. Sebagai catatan, jika kamu pergi berkencan dengan pacarmu, jangan sekali-sekali bawa temanmu atau kau akan bernasib sama seperti pasangan agegap ini.

Perhatian mereka pecah saat pesanan datang, beberapa menu mewah tersuguh di depan mereka. Membuat para gadis kembali ribut dengan menu makanan yang tersaji. Ah, dasar para cewek!

"Makanlah dengan menu yang sehat. Kau bisa mencoba sup jamur dan daging sapi pilihan. Kau sudah menempuh ujian beberapa hari ini, kau harus memiliki tubuh yang sehat." Dhante berceramah pelan, mengisi piring Deya dengan sedikit nasi dan sup jamur.

Perhatian Dhante pada Deya membuat kedua temannya saling pandang dan tersenyum malu. Meski demikian, mereka memilih diam dan mengisi piring mereka dengan menu makanan mewah yang jarang mereka cicipi.

"Jangan banyak-banyak, Pak. Perutku—"

"Pak?" Dipa dan Wulan berkata bersamaan dengan reaksi kaget. Keempat bola mata sohibnya kini menghunjam pada sosok Deya yang memanggil Dhante dengan sebutan Pak.

"I-iya, memangnya kenapa?" Deya membela diri, wajahnya memerah saat kedua temannya menatapnya dengan garang.

"Kau memanggil pacarmu dengan Pak? Hei cantikku, panggil pacarmu dengan sayang. Dia pacarmu bukan bapakmu," timpal Wulan mendadak histeris, melontarkan kata pedas pada Deya tanpa ampunan.

"Iya, kau keterlaluan sekali. Sebagai pasangan, kau tidak ada romantisnya sama sekali kulihat," Dipa mengimbuhi membuat reaksi Deya semakin terlihat kecil dan bersalah.

Dhante yang melihat ekspresi Deya hanya bisa menahan

tawa, perutnya mendadak sakit saat melihat bagaimana gadis kecilnya diwejang habis-habisan oleh kedua sohibnya.

"Ta-tapi aku sudah terbiasa memangilnya pak. Dan dia juga tidak keberatan, iya 'kan Pak?" Deya mencoba mencari perlindungan pada Dhante yang pura-pura sibuk mengisi piringnya dengan nasi.

"Pak? Lagi?" Wulan dan Dipa lagi-lagi kompak. Wulan menghela napas, ia lalu mengacungkan garpunya ke arah Deya dengan tatapan mengancam. "Panggil pacarmu dengan sebutan sayang, atau garpu ini akan melayang ke tubuhmu!"

Deya terdiam, terasa sulit baginya untuk mencerna. Dhante mencoba mengambilkan daging sapi dan ditaruh di atas piring Deya. Tatapan Wulan dan Dipa sungguh membuat Deya canggung, terlebih garpu itu masih masih mengarah ke ke arahnya. "Ma-makasih Sa-sayang."

Dhante tertegun sejenak, Wulan mengangguk puas lalu menarik garpu yang ia arahkan ke wajah Deya. "Berusahalah untuk memanggil dengan nada romantis, dengan begitu hubungan kalian bisa awet."

Dhante kembali menahan senyum, rupanya ada gunanya juga membawa si gadis-gadis cerewet ini. Pacarnya yang pendiam akhirnya berani juga memanggilnya sayang di hadapan teman-temannya. Dalam hati Dhante sangat berterima kasih pada teman Deya tersebut.

"Hari ini kalian makanlah dengan puas. Jangan lupa pesanan apa yang bisa kalian pesan untuk dibawa pulang nanti," ucap Dhante memecah keheningan di meja makan.

"Wah, apa kami boleh pesan pizza?" tanya Wulan terkesima, Dhante hanya mengangguk pelan dan disusul suara riang Wulan.

"Bolehkah aku pesan pizza dua box? Aku anak kosan jadi—"

"Tak masalah, pesan apa saja yang kalian mau." Dhante mulai bersikap royal saat suasana hatinya membaik. Kedua teman Deya terkekeh girang, hanya Deya yang terlihat kurang senang.

"Pak—"

Lagi-lagi tatapan tajam menghunjam Deya, membuat gadis itu kembali terlihat salah di depan kedua sohibnya.

"Sa-sayang, apa itu tidak berlebihan?" ucap Deya meralat panggilannya atau garpu Wulan benar-benar melayang ke arahnya.

Dhante tersenyum, ia melirik sekilas ke teman-teman Deya yang terdiam menunggu jawaban Dhante. Tangan pria itu terulur dan mengelus pipi Deya dengan lembut. "Aku mendapat keberuntungan hari ini. Jadi, tak ada salahnya mentraktir mereka banyak makanan. Kamu jangan khawatir, masih ada banyak uang di pundi-pundi kantongku. Sayang, bahagia itu mahal harganya."

****

Budayakan tap love ya.

Agar penulis merasa di hargai. Terima kasih banyak.

31. Rencana

***

Makanan yang berlimpah dengan rasa yang dijamin membuat lidah bergoyang, nyatanya membuat kedua teman Deya macam kucing kekenyangan. Semua hidangan di piring tersapu bersih berpindah dari piring cantik ke perut mereka yang seperti buntalan karet. Belum puas menyapu bersih makanan, kedua teman Deya pun menghabiskan minuman yang berada di gelas ukuran jumbo milik masing-masing. Wajah kekenyangan mereka membuat Dhante merasa puas, tidak sia-sia ia mengeluarkan banyak uang dan lihatlah semua makanan tandas dan bersih. Sungguh menyenangkan jika mentraktir orang dan melihat cara mereka menghargai makanan.

Dhante meminum soda pesanannya, sedikit bersantai saat hidangan itu baru saja singgah di perutnya yang keras karena penuh dengan otot yang kekar. Dhante melambai ke arah pelayan, memesan kembali tiga buah dus pizza dengan toping terbaru dan satu set paket ayam panggang.

Deya mengerutkan dahi, ia merasa heran ketika Dhante memesan satu paket nasi ayam panggang. Mungkinkah Dhante akan memakannya nanti malam?

Rasa curiga Deya tercium oleh Dhante, pria itu sekilas menoleh ke arah Deya. Dalam hitungan detik, pria dewasa dengan jambang bagus lagi seksi itu bisa mengartikan apa arti tatapan Deya yang terlempar padanya. "Aku tidak suka makan berat dikala

malam. Aku memesan nasi lagi untuk nenekku."

"Uuh, so sweet Honey." Wulan menimpali, wajah gadis itu menatap ke arah Dipa, mencubit pipi temannya dengan gemas. Deya dan Dhante menatap Wulan, mereka tahu jika Wulan tengah menggoda Dhante yang berusaha perhatian pada nenek Deya.

"Nenekmu?" Deya bertanya dengan polos, setahu Deya, Dhante tidak memiliki nenek atau anggota keluarga lainnya. Tapi kenapa Dhante menyebut nenek sekarang?

"Ya, nenekku. Nenekmu adalah nenekmu," jelas Dhante pelan, membuat Wulan kembali menyenggol Dipa yang berusaha meminum lemon tea yang tinggal separuh di gelasnya. Hal itu membuat Dipa tersedak dan terbatuk-batuk.

Sikap usil Wulan kembali tertangkap oleh mata Deya, membuat wajah Deya memerah seperti tomat matang. Dhante tersenyum tipis, rasanya sudah lama ia tidak berpacaran dan disoraki oleh teman sendiri. Bukan karena apa, rasanya ada kesan tersendiri saat apa yang kita lontarkan mendapatkan sorakan manis dari teman. Ada sebuah debaran, ada senyum manis yang tertahan, semuanya seolah kembali hadir di dalam sebuah memori indah.

"Kau seharusnya tak perlu repot membelikan nenek. Sudah banyak uang yang kau keluarkan untuk acara makan ini," ucap Deya lirih. Ada perasaan sungkan saat menatap semua piring kosong berserakan di meja.

Dhante tersenyum, ia menatap Deya dengan lirikan maut. "Aku sudah mendapatkan cucunya, masak aku tidak boleh berbakti padanya sih?! Lagipula nasi ayam panggang ini tidak

sebanding dengan gula manis yang tinggal di sampingku saat ini."

Jawaban Dhante yang begitu gombal membuat Wulan dan Dipa berdeham dan batuk-batuk, kali ini terdengar dibuat-buat. Wajah Deya kembali memerah, ia tertunduk tak bisa menyembunyikan rasa panas yang menguar di wajahnya.

Deya tak habis pikir darimana serigala jahat berdarah dingin lagi posesif ini belajar gombalan seperti itu? Mungkinkah ia tiap malam menonton film dewasa yang romantis dan penuh adegan percintaan? Ataukah ia mendapatkan gombalan itu dari buku-buku pengarang terkenal? Ah, tidak! Sepertinya Dhante memang jago merayu sejak jaman purba dahulu kala.

Suasana canggung tersebut kembali mencair saat Dhante beranjak bangun untuk pergi ke kasir. Pria itu melenggang bebas, membayar semua tagihan makanan dan juga pesanan yang ia buat. Terlihat oleh bola mata Deya, Dhante mengeluarkan kartu ajaibnya dan menggeseknya pelan. Tak butuh waktu lama, Dhante pergi dari kasir seraya membawa kantong pesanan makanan.

Kedua teman Deya menyambut Dhante dengan riang. Seperti pesanannya, Dhante memberikan dus-dus penuh pizza lezat itu ke masing-masing orang. Mereka lantas berjalan keluar dari resto, sebelumnya Dhante membalas lambaian tangan Alex dari dalam resto. Wanita itu tengah menemui pelanggannya dan tidak sempat mengantar Dhante keluar dari restoran miliknya.

Sesampainya di area parkir, Wulan dan Dipa buru-buru pamit pada Dhante. Kali ini mereka mengatakan niatnya dengan saling adu siku satu sama lain. Deya tahu jika Wulan dan Dipa memberikan kesempatan baginya dan Dhante untuk pulang

berduaan.

"Ehm, Om, aku dan Dipa pulangnya naik bus saja, ya." Wulan mencoba berbicara, siku-nya sengaja ia senggolkan ke lengan Dipa.

"I-iya, Om. Kami ada rencana mau ke supermarket sebentar. Ada kebutuhan wanita yang harus kami beli," ucap Dipa turut berbasa-basi. Gadis itu menyeringai, turut berdusta karena senggolan yang dibuat Wulan padanya.

Wajah Deya menegang, gadis itu tahu jika kedua temannya memang sengaja akan meninggalkannya dengan Dhante. "Loh, kok gitu? Supermarket dekat sini ada kok. Kalian ikut aja nanti kita belanja sama-sama."

"Ah, tidak usah Deya. Kami lama kalau belanja, lagipula kamu tahu 'kan kalau Dipa tuh kalau beli pembalut suka lama, suka lihat expired-nya kapan. Jadi—aduh,—"

"Iya, Deya, kamu pulang saja dulu sama pacar kamu. Kami belanjanya lama lagipula nasi ayam panggang kamu kalau dingin jadi gak enak makannya. Titip salam sama nenek aja ya," ujar Dipa menyela ucapan Wulan seraya menginjak kakinya.

Dhante terdiam, ia melirik sekilas ke arah Deya yang terlihat tidak rela dengan kedua temannya yang berpamitan untuk pergi. Akhirnya Dhante pun ikut membujuk kedua teman Deya agar mau turut masuk ke dalam mobil. "Benar kata Deya, kamu ikut mobilku saja. Nanti aku turunkan di supermarket tujuan kalian."

"Ah, tidak usah Om. Kalian pulang saja dulu, kami pulang berdua kok. Jam segini masih ada bus kok, tenang saja. Sudahlah kalian pulang ya. Oh ya, Om, terima kasih untuk traktiran hari ini.

Terima kasih juga untuk pizza-nya. Semoga berhasil, eh, beruntung." Wulan berbasa-basi, mengangkat jari membentuk tanda oke.

Dhante tersenyum, mengerti akan simbol yang dilambangkan tangan Wulan. "Baiklah jika begitu. Kalian baik-baik ya, aku dan Deya pulang dulu."

"Makasih Om. Deya, hati-hati ya." Wulan tersenyum, ia melambaikan tangan pada Deya. Gadis itu pasrah, ia turut masuk ke dalam mobil. Sebelumnya, disempatkannya ia menoleh kembali ke arah Wulan dan Dipa. Lihat apa yang mereka lakukan? Wulan dengan berani menunjukkan isyarat auman seekor harimau dengan jari mencengkeram bak kuku hewan liar tersebut, mengaum seperti harimau lapar. Coba, apa kalian tahu apa maksudnya?

Setelah lamborghini kuning itu melintas pergi, Dipa bersungut marah. Gadis itu mendorong lengan kawannya sedikit keras. "Lihat! Sekarang kita pulang naik apa?"

Wulan menautkan alis, mendadak kesal akibat dorongan tangan Dipa yang membuatnya nyaris terjatuh. "Kau jadi teman tak tahu diri sekali sih?! Kamu sudah makan uang pacarnya, sudah minum minumannya, masak iya kamu mau ikuti mereka yang lagi pacaran? Tahu diri sedikitlah, Dip! Mereka butuh berduaan juga."

"Iya, iya, aku tahu. Sekarang, kita mau naik apa? Bus jam segini sudah tidak lewat. Kamu juga sok-sokan bilang ada bus. Masa iya kita mau numpang mobil orang?"

"Masak nggak ada bus sih?" Wulan seakan tak percaya. Gadis itu mengedarkan pandang, berharap apa yang dipercayai

temannya bisa terpatahkan. "Ya, sudah, kita numpang orang lain saja."

"Ah, sudahlah! Capek aku tuh. Mau jalan aja." Dipa cemberut, ia berjalan meninggalkan Wulan dengan wajah kesal.

"Eh, Dip! Tunggulah. Tunggu!"

****

Di dalam mobil Dhante dan Deya hanya diam seribu bahasa, tak ada percakapan diantara keduanya. Dhante tengah sibuk mengawasi jalanan aspal di hadapannya yang mulai ramai dengan kendaraan lain. Senja mulai membayang, senja warna orens itu terlukis begitu indah di atas cakrawala.

"Maaf ya, sepertinya kita pulang sedikit telat soalnya jalanan mulai ramai dan macet." Dhante melirik sekilas pada Deya. Gadis itu hanya mengangguk, mengisyaratkan jika ia tidak mempermasalahkan hal itu.

Guna menetralkan suasana canggung, Dhante memutar playlist musik yang tersedia di dalam mobil mewahnya. Sebuah lagu mengalun dengan santai, irama ketukannya pun membawa Dhante pada suasana yang nyaman dan tenang. Ya, lagu kekinian berjudul 'At My Worst' milik Pink Sweats itu kini mencuri perhatian Dhante, membuatnya turut melantun indah.

"Can I call you baby?

Can you be my friend?

Can you be my lover up until the very end?

Let me show you love, oh, I don't pretend

Stick by my side even when the world is givin' in, yeah

Oh, oh, oh, don't

Don't you worry

I'll be there, whenever you want me

I need somebody who can love me at my worst

No, I'm not perfect, but I hope you see my worth

'Cause it's only you, nobody new, I put you first

And for you, girl, I swear I'll do the worst..."

Wajah Deya memanas ketika mendengar Dhante menyanyikan lagu tersebut, ia menjadi salah tingkah dibuatnya. Suara Dhante tidaklah bagus namun juga tidak juga terlalu buruk, hanya saja suasana hening di dalam mobil membuat apa yang dinyanyikan Dhante terdengar begitu terkesan.

"Apa kau menyukai lagunya? Liriknya penuh makna bukan?" Dhante mencoba mengajak bicara gadis yang berada di sampingnya. Gadis itu sibuk menatap keluar jendela, mencoba menepis perasaan aneh yang terus bermain dalam hatinya. "Aku tidak suka menyanyi tapi akhir-akhir ini entah kenapa aku jadi suka menyanyi. Mungkin, musik adalah komunikasi paling manis di dunia ini. Oh ya, apa kau ingin melihat senja sebentar? Aku bisa menepikan mobilnya dan kau bisa melihat matahari tenggelam di atas bukit sana."

Deya menoleh ke arah Dhante, ada rasa tak percaya saat pria itu menjanjikan pemandangan matahari terbenam padanya. Pria itu mengangguk seolah mengerti jika Deya memang mengharapkan hal itu.

Maka senja itu Dhante menghentikan mobilnya di tepi sebuah bukit dimana senja warna orens terlukis indah sebagai latar matahari mulai terbenam di ufuk barat. Wajah Deya terlihat

takjub, ia keluar dari dalam mobil dan menatap langit penuh syukur.

"Apa kau menyukainya?" tanya Dhante di sampinh Deya. Gadis itu mengangguk, tersenyum simpul sekilas pada Dhante lalu kembali menatap siluet matahari yang mulai terbenam.

"Kita bisa melihatnya besok lagi, itu pun jika kamu mau menemaniku ke Bandung." Dhante berkata pelan, bersedekap berusaha melawan angin yang berhembus sedikit kencang.

"Ke Bandung?" ulang Deya, berusaha memastikan apa yang baru saja ia dengar.

Dhante mengangguk. "Ya, salah satu pegawai terbaikku sedang merayakan ulang tahun. Dia sangat berprestasi di tempat kerja jadi aku berpikir tak ada salahnya jika merayakan ulang tahun di salah satu air terjun di Bandung dengan biaya dariku. Anggap saja ini hadiah dariku. Besok adalah akhir pekan, jika kau mau, kau bisa ikut aku kesana."

Deya terdiam, menimang-nimang kira-kira keputusan apa yang akan ia ambil. "Nenek pasti tidak akan mengijinkan."

"Aku bisa membantu meminta ijin pada nenek," ucap Dhante mencoba memberi saran.

"Nenek tidak semudah itu, terlebih aku pergi dengan seorang pria. Nenek memang mungkin menyetujuimu tapi untuk menginap sepertinya—"

"Kita bisa tidak menginap. Aku akan segera memulangkanmu semalam apapun acaranya. Lagipula aku ada persiapan untuk pergi keluar negeri besoknya. Jadi, coba kau pikir-pikir lagi, kau butuh penyegaran bukan? Liburan sangat bagus untuk

merilekskan otak. Aku harap kau bisa pergi denganku besok. Kau jarang berlibur bukan?"

Deya menatap Dhante cukup lama, akhirnya ia mengangguk perlahan. "Kalau begitu mari kita pergi dan berlibur besok."

****

32. Liburan Akhir Pekan

***

Rasa penat dan jenuh karena nyaris seminggu berkutat menghadapi soal-soal ujian, Deya tidak menolak saat ditawari Dhante untuk pergi berlibur. Gadis itu memang membutuhkan penyegaran otak, lagipula benar kata Dhante, ia membutuhkan liburan untuk akhir-akhir ini.

Hanya saja bagaimana ia akan menyampaikan niatnya tersebut pada nenek? Membayangkan sederet alasan yang akan ia lakukan terhadap sang nenek tercinta cukup membuat jantung Deya berdisko ria. Haruskah ia berbohong? Sedangkan ia jujur pun nenek mana mungkin memberinya ijin.

Wajah Deya terlihat ditekuk dari pagi. Hal ini membuat Dipa dan Wulan saling melempar pandangan tak mengerti. Mungkinkah ada sesuatu yang terjadi antara mereka kemarin? Rasa kepo Wulan yang meledak hingga tumpah, membuat gadis berambut keriting itu mendekati Deya yang duduk di kursinya.

"Ada apa Dey? Kenapa wajahmu kusut seperti itu?" sapa Wulan pelan, gadis itu duduk di kursi depan meja Deya. Gadis yang disapa mengangkat wajah, terlihat begitu jelas wajah layu terlukis di wajah Deya.

"Aku sedang bingung Wul, aku benar-benar butuh liburan. Hanya saja aku tidak bisa meminta ijin pada nenek," jawab Deya seraya menatap mata Wulan dengan tajam. Gadis itu seolah meminta saran kepada sohibnya tersebut.

Wulan terdiam, ia melempar pandang pada Dipa yang turut memindah kursinya hingga ke samping Deya hanya untuk mendengarkan curhatan sohib tercintanya itu. "Mau liburan kemana? Kamu bilang saja sama nenek kalau kamu memang butuh liburan."

"Yang jadi masalah adalah aku pergi dengan Dhante. Nenek tidak mungkin mengijinkan aku pergi jauh-jauh apalagi pergi dengan seorang pria. Aku yakin sekali, nenek pasti tidak akan mengijinkan." Deya berwajah muram, terlintas di benaknya bagaimana ekspresi sang nenek jika ia mengutarakan niatnya untuk berlibur sejenak dengan Dhante.

Wulan dan Dipa saling pandang, tentu saja mereka sangat mendukung hubungan beda usia yang terjadi pada Deya dan Dhante. Terlebih jika Dhante mulai bersikap royal, mungkin saja si Dhante bisa membantu mereka mencari pekerjaan nantinya.

"Kalau begitu kamu ajak saja Dhante ke rumah, suruh dia yang minta ijin sama nenek." Dipa akhirnya memberi saran, Deya menatap temannya tersebut sedikit lama.

"Dhante sudah bilang tapi aku keberatan. Bagaimanapun, sebaik apapun Dhante pada keluargaku, nenek tetap keberatan kalau aku pergi keluar kota dan berlibur." Deya berkata sambil menggeleng pelan.

Wulan dan Dipa terdiam, turut memikirkan solusi terbaik untuk Deya. Ketiga gadis muda itu terlihat berpikir hingga akhirnya Wulan mencetus ide gila. "Bagaimana jika kau bilang pada nenek bahwa kau pergi denganku atau pergi dengan Dipa? Dengan begitu nenek tidak akan curiga. Kau pergi tidak menginap

'kan? Seharusnya alasan itu aman hingga kau kembali dengan tepat waktu."

Deya menatap Wulan sedikit sedikit lama, ada perasaan ragu yang tercipta di pikiran Deya. "Apa kau yakin aku harus mengatakan alasan seperti itu?"

"Jika kau memang membutuhkan liburan, apa salahnya? Lagipula kau pergi dengan pria yang sudah kau kenal, kau sedang tidak pergi dengan pangeran antah barantah. Jadi, kenapa harus ragu? Berliburlah dan pulang tepat waktu, maka urusan akan segera beres." Dipa mengimbuhi, Wulan pun mengangguk seraya mengacungkan jempolnya.

Deya mendengkus, ia menatap ke arah papan tulis dengan wajah masih terlihat bingung. "Baiklah, akan kupertimbangkan saran dari kalian."

****

Akhirnya sabtu pagi Deya memberanikan diri untuk meminta ijin pada sang nenek. Seperti alasan yang sudah dirancang kemarin di sekolah, Deya menggunakan alasan yang diajarkan Wulan dan Dipa untuk pergi. Sebenarnya Deya tak memiliki hati untuk berbohong pada nenek, hanya saja ia benar-benar ingin pergi berlibur. Terlebih Dhante juga berjanji akan memulangkannya tepat waktu.

"Nek, aku mau bicara sebentar." Deya duduk di samping Nenek Melati. Wanita tua itu dengan cekatan terlihat tengah merapikan daun kering pada pot bunga kesayangannya.

"Bicara apa Nak? Bicara saja." Nenek menginstruksi tanpa menatap ke arah Deya. Wanita tua itu terus sibuk dengan bunga

anggrek yang beberapa hari lalu ia beli di toko bunga kesayangannya.

Deya terdiam sejenak, jantungnya berdebar kencang dan keringat sebesar biji jagung mulai menghiasi dahinya yang putih. "Nek, boleh tidak aku hari ini pergi bersama Wulan dan Dipa?"

Perhatian nenek lalu teralih ke arah Deya, wanita berpakaian kemeja hijau itu menatap Deya dengan tatapan tajam, membuat jantung Deya semakin berloncatan tak karuan. "Pergi kemana, Nak?"

"Kami—kami mau berlibur sebentar ke kebun binatang Nek. Rasanya penat sekali setelah ujian. Ka-kami ingin berlibur sebentar." Deya tak sanggup berucap panjang lebar, rasa sesak menyerang dadanya.

Nenek menghela napas, perhatiannya kembali teralih pada pot yang berada di pangkuannya. Deya menatap neneknya harap-harap cemas, ia harap kali ini neneknya mengijinkan. "Pulangnya jangan malem-malem ya, Nak."

Mendengar kata itu wajah Deya langsung semringah. Seperti mendapatkan undian, Deya nyaris melonjak kegirangan. Gadis muda itu lalu merapatkan tubuhnya pada sang nenek dan memeluknya erat. "Terima kasih Nek, aku akan pulang tepat waktu."

****

Akhirnya Deya bisa bernapas lega saat nenek mengijinkan ia pergi berlibur. Walau kenyataannya dia berbohong, Deya setidaknya bisa merasakan liburan sekali sebelum ia benar-benar fokus pada hidupnya.

Menggunakan mobil Dhante yang lain, Ranger Roover warna putih telah siap menunggu tak jauh dari area perumahan Deya. Sengaja Dhante berganti mobil karena medan yang akan ia tempuh memang sedikit berbeda dengan area jakarta. Dhante tersenyum saat melihat gadis belia itu berlari ke arah mobilnya. Dengan tas kecil yang berada di punggung, dalam bingkai mata Dhante, Deya terlihat imut sekali.

"Apa kau sudah siap?" tanya Dhante ketika Deya masuk ke dalam mobilnya. Deya mengangguk, menata napasnya lalu melepas tas gendong kecilnya.

"Tapi aku tidak membawa apapun selain KTP dan uang beberapa lembar. Aku tidak membawa gaun untuk pesta ulang tahun temanmu, Pak." Deya berkata jujur, dengan napasnya yang masih putus-putus sehabis berlari.

Dhante tersenyum samar, ia mulai menyalakan mesin mobil lantas melaju di jalanan aspal. "Apa kau sudah lupa jika pria di sampingmu ini adalah tabungan berjalan?"

"Bukan begitu Pak, aku merasa sungkan jika harus mengandalkanmu terus menerus." Deya bersungut tak terima jika Dhante berkata demikian seolah Deya selama ini benar-benar memanfaatkan kedekatan mereka.

Dhante menoleh sejenak ke arah Deya, ia tersenyum lalu mencubit dagu gadis kecilnya sedikit keras. "Kalau begitu investasikan saja tubuhmu padaku. Dengan begitu kau bisa menikmati uangku kapan saja."

Deya mengerucutkan bibir, ia membuang pandangannya keluar jendela mobil. Dhante hanya terkekeh karena gadis di

sampingnya tak berani membalas ucapannya. "Tenang saja, acaranya santai kok. Kau tidak perlu memakai gaun cinderella di sana."

Deya hanya terdiam,ia tak menanggapi ucapan Dhante. Pria itu tersenyum lalu kembali fokus pada jalanan ramai di hadapannya. Suasana di dalam mobil kembali sepi, hanya deru AC mobil yang terdengar begitu halus di telinga.

"Pak, bisakah nanti kita pulang tepat waktu? Aku tidak enak meninggalkan nenekku lama-lama. Aku-aku sedikit berbohong padanya jadi aku tidak enak hati untuk pergi berlama-lama," ucap Deya pelan seraya menatap wajah tampan yang tengah menyetir di sampingnya.

"Iya, nanti kita pulang tepat waktu kok. Kamu tenang saja. Oh ya jika kamu bosan, kamu bisa ambil snack sama minuman di jok belakang. Aku takut kamu bosan selama di perjalanan jadi aku belanja makanan ringan buat kamu." Dhante berkata tanpa menatap ke arah Deya.

Deya lantas melongok ke arah belakang, ia terheran-heran ketika melihat sekantong plastik besar berisi beberapa jenis snack dan minuman aneka rasa. "Kenapa banyak sekali, Pak? Kamu sedang membawa seorang gadis bukan seorang balita."

Dhante terkekeh, ia melirik sejenak ke arah Deya. "Aku tidak tahu snack apa yang kau suka, aku juga tidak tahu minuman apa yang sering kau minum. Jadi, aku memborong semua makanan snack yang aku lihat."

Deya menggeleng, ia lalu meraih tas plastik besar tersebut dan memeriksa isinya. Sedikit lama memeriksa, wajah Deya

terlihat masam ketika melihat dua buah botol ramping berwarna kuning. Dia mengangkat ke permukaan sedikit dengan wajah memerah tak karuan. "Pak, tidak semua minuman bisa diminum. Kau memasukkan minuman pelancar haid juga dalam daftar jajananmu."

"Oh, benarkah?!" Dhante melirik ke arah botol yang ditunjukkan ke arahnya. Wajah pria itu terlihat aneh, mungkin sedikit malu karena ia salah berbelanja kali ini. "Pantas saja, kasirnya melihatku aneh tadi."

Deya menahan tawa, merasa lucu saat ekspresi Dhante benar-benar membuatnya terhibur. Ia kembali mengecek makanan lalu menutupnya kembali setelah dirasa semua sudah benar. Gadis itu turut menatap jalanan di depan, jalanan yang semula lancar perlahan mulai macet saat bertepatan dengan akhir pekan.

"Jika kau bosan, kau bisa tidur. Perjalanan kita sedikit lebih lama dari biasanya karena ini bertepatan dengan akhir pekan." Dhante menoleh sejenak pada Deya yang penuh khidmat turut menatap pemandangan jalan di depan.

"Pak, kau membawa seorang gadis bukan anak balita. Berhentilah menyuruhku makan dan tidur," dengkus Deya pelan. Dhante mengendikkan bahu, ia tersenyum tipis seraya memutar kemudi mobil dengan pelan.

"Aku hanya tidak ingin kau bosan." Lagi-lagi Dhante menjawab dengan jawaban yang sama. Deya tersenyum, ia menatap pria di sampingnya cukup lama membuat Dhante tersadar lalu memergoki gadis itu tengah menatapnya. "Kenapa? Apa aku begitu tampan dengan kemeja putih dan rompi hitam?

Percayalah, selama bersamaku kau tidak akan pernah malu."

Deya menahan tawa, ia membuang kembali pandangannya keluar jendela. Wajahnya memanas karena Dhante berkata demikian dengan kepercayaandiri yang begitu tinggi. Tapi—memang sih Dhante terlihat tampan dengan pakaian itu. Tidak hanya pakaian itu, entah apa saja yang melekat di tubuhnya, semua terlihat bagus dan sangat menunjang penampilannya.

Wajah Deya kembali memanas saat ia menyadari bahwa dirinya tengah memuji Dhante dalam hati. Ya Tuhan, kenapa hatinya tiba-tiba seperti ini? Kenapa ia tak berhenti berdebar setiap melihat Dhante meliriknya? Mungkinkah ada rasa yang tumbuh di dalam hatinya, yang semula tidak pernah terbersit untuk tumbuh apalagi berkembang?! Deya menarik napas sangat pelan, ia bahkan tidak berani membayangkan jika Dhante sampai mendengar suara napasnya yang terdengar sesak karena memikirkannya.

Ya Tuhan, perasaan apa ini?!

****

33. Ulang Tahun Teman

****

Bandung adalah kota yang sangat indah, suasananya yang sejuk membuat siapa saja betah untuk tinggal berlama-lama di kota kembang tersebut. Setelah menempuh jarak yang cukup jauh dengan kurun waktu hampir 2 jam, akhirnya Ranger Roove milik Dhante pun sampai di tempat tujuan. Ya, tempat dimana temannya berulang tahun di sebuah kawasan air terjun.

Deya keluar dari dalam mobil, hawa dingin langsung menyambut hangat kulitnya. Gadis itu tanpa sadar merapatkan tubuh, melawan hawa dingin yang bergerilya membuatnya merasa begitu kedinginan. Dhante mengeluarkan sebuah paper bag warna cokelat yang berisi kado untuk temannya dari jok belakang. Ia tersenyum melihat Deya seperti kedinginan.

"Kenapa? Apa kau merasa dingin?" tanya Dhante sembari menghampiri Deya yang menunggunya memarkir mobil. Deya tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Kau bisa memakai jaketku di dalam mobil. Akan kuambilka untukmu," ucap Dhante bergegas kembali ke dalam mobilnya. Pria itu mengambil jaket yang sengaja ia bawa dari apartemen, ia tahu cuaca di Bandung kadang tidak menentu. Untuk berjaga-jaga ia pun membawa jaket dan beberapa obat-obatan untuk P3K.

"Pakailah!" Dhante menyerahkan jaket kulit warna hitam k arah Deya, pria itu tersenyum dengan aura ramah di wajahnya.

"Kau seharusnya tak perlu repot-repot, Pak." Deya menerima jaket itu, lalu menyampirkannya di bahu.

"Cuaca di sini suka berubah-ubah, karena tak terbiasa aku takut kau akan jatuh sakit karena dingin. Ayo kita masuk," ajak Dhante lalu menggenggam jemari tangan Deya. Pria itu menggandeng Deya memasuki sebuah penginapan kecil tempat dimana teman Dhante merayakan ulang tahunnya.

Suasana pesta terlihat meriah, beberapa teman terlihat riuh tertawa tatkala teman yang lainnya berlomba meniup balon hingga meletus. Melihat kedatangan Dhante Shie Widjaya, tawa keras mereka berhenti sesaat, berganti dengan hening penuh kekhidmatan.

"Lanjutkan saja pestanya. Hari ini kalian bisa bersantai bersama-sama," instruksi Dhante membuat para bawahannya kembali riuh berbahagia.

Dhante lantas menghampiri seorang pria yang memakai topi khas ulang tahun, pria itu membungkuk sejenak saat sang atasan menghampirinya. "Amir, selamat ulang tahun. Kau pegawai yang begitu berprestasi, kami tidak akan maju tanpa usaha kerasmu. Ambillah kado kecil ini, semoga kau menyukai hadiah dari perusahaan."

Lelaki bernama Amir tersenyum semringah, ia menerima kado yang dibawa Dhante dengan wajah haru tak terlukiskan. "Pak, Anda datang ke acara ini saja, saya sudah senang. Anda tak perlu repot-repot membawa hadiah untuk saya."

"Semoga hadiah ini bisa memacu semangatmu untuk berkarya lebih bagus lagi." Dhante tersenyum penuh wibawa.

Semua karyawan bersorak, merasa bahagia karena memiliki atasan yang begitu royal pada bawahan.

Pandangan sang anak buah kini beralih pada Deya, ada perasaan heran ketika sang bos membawa seorang bocah di sampingnya. "Pak, siapa yang Anda bawa? Tidakkah Anda ingin memperkenalkan adik Anda?"

Wajah Dhante mendadak masam saat salah satu pegawainya mengira jika gadis yang tengah bersamanya adalah adiknya. Menghela napas, Dhante lalu merangkul Deya dengan lembut. Pria itu mencoba tersenyum, memikirkan kemungkinan yang terjadi jika ia mengatakan yang sebenarnya.

"Dengarkan baik-baik, walau usiaku tidak lagi muda tapi aku berhak memilih apa saja yang bisa membuatku bahagia. Begitupun dengan kalian, semoga kalian bahagia dengan pilihan yang kalian buat. Gadis ini bernama Deya, semoga kalian bisa menerimanya di sini walau usianya jauh lebih muda dari kalian." Dhante bersuara, berharap apa yang dikatakannya tidak lagi dipertanyakan.

Semua mengangguk paham, tak bertanya lagi mengenai status Deya di samping Dhante Shie Widjaya. Bagi Dhante, memperkenalkan Deya sebagai calon istri tidaklah terlalu bijak. Dunia kerja adalah dunia yang kejam, dimana setiap orang memiliki kesempatan untuk memanfaatkan. Dhante tidak ingin orang-orang memanfaatkan calon istrinya yang polos untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

"Sekarang, selamat bersenang-senang." Dhante kembali menginstruksi, membuat seluruh karyawan bersorak girang.

Acara kemudian dilanjutkan dengan tiup lilin dan potong kue. Beberapa lomba kecil diadakan, suasana begitu riuh. Banyak keceriaan yang ditebarkan di penginapan kecil lagi asri ini.

Dhante berpamitan pada Deya untuk berbincang-bincang sebentar dengan beberapa karyawan di kantornya. Deya mengangguk, waktu yang ia punya digunakan untuk berjalan-jalan di pinggir kolam renang yang kebetulan di penginapan itu ada.

Beberapa karyawan wanita terlihat bersenda gurau, berlarian saling mengejar memperebutkan sebuah hadiah boneka. Terlalu asyik bercanda dan berlarian, mereka tanpa sadar menubruk tubuh Deya hingga gadis kecil itu tercebur ke dalam kolam. Sialnya Deya sama sekali tak bisa berenang.

Suasana ceria di pesta ulang tahun mendadak mencekam dan penuh teriakan histeris. Dhante yang menyadari hal tersebut, segera menceburkan diri ke dalam kolam dan menolong Deya yang gelagapan. Pria itu basah kuyup, membawa tubuh gemetar Deya ke permukaan air. Dengan dibantu beberapa orang, Deya keluar dari dalam air dengan wajah pucat pasi.

"Pak, maafkan kami. Kami tidak sengaja menyenggol tubuh adik Bapak. Maafkan kami," ucap salah seorang gadis yang merupakan karyawan Dhante dengan wajah memerah takut. Gadis itu membungkuk berkali-kali berharap atasannya tidak marah dan memecatnya.

Dhante tak menjawab, ia mendekap tubuh dingin Deya dan membawanya masuk ke penginapan. Pria itu menyewa kamar penginapan dengan mendadak, wajahnya tak kalah tegang saat tubuh Deya gemetar tak karuan.

Tak ingin menunggu lama, Dhante lantas menggendong tubuh Deya memasuki kamar yang ia sewa. Ia membawa Deya dan menurunkannya di sebuah sofa. Menyambar handuk, ia lantas membalut tubuh Deya dengan perasaan campur aduk. "Ganti pakaianmu, pakai handuk ini untuk mengeringkan. Jangan khawatir, aku akan membelikan pakaian baru untukmu."

Tubuh Deya gemetaran, ia beranjak bangun dan pergi ke kamar mandi untuk mengeringkan tubuh. Dhante lantas meraih ponselnya, menyuruh seseorang untuk membawakan pakaian ganti untuk mereka.

Tak lama kemudian baju ganti telah tiba, Dhante mengetuk pintu kamar mandi dan memberikan baju ganti itu pada Deya. Tak butuh waktu lama, Deya pun keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian yang diberikan Dhante padanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Dhante bertanya mencoba memastikan. Deya mengangguk, ia menatap Dhante yang basah kuyup karena menolongnya di kolam tadi.

"Gantilah pakaian, tubuhmu basah kuyup. Kau akan sakit, Pak." Deya berkata pelan, masih terlihat jelas wajah kaget dan penuh shock itu di wajah Deya. Pria itu mengangguk, ia lalu mengambil paper bag berisi pakaian yang dikirimkan salah satu pegawai kepadanya untuk ia pakai sebagai ganti.

Deya tercekat saat melihat Dhante keluar dari kamar mandi hanya memakai celana boxer pendek dan bertelanjang d**a. Haruskah Deya melihat pemandangan itu lagi? Deya mencoba memalingkan wajah, ia merasa malu melihat tubuh penuh otot itu menari-nari di pelupuk matanya.

Dhante bergegas menuju ke dispenser, mengambil air putih hangat lalu membawanya ke hadapan Deya. Pria berkulit bersih itu mengalungkan handuk di lehernya, membawa segelas air hangat lalu menawarkannya pada Deya. "Minumlah! Wajahmu masih terlihat pucat."

Deya mendongak, lagi-lagi melihat tubuh Dhante yang kekar dengan jarak yang cukup dekat. Pria itu menyodorkan air minum, mau tak mau ia pun menerima dan meneguknya habis. Dhante duduk di sampingnya, rambutnya yang basah masih meneteskan air.

"Bagaimana perasaanmu, apa sudah membaik? Perlukah kita pergi ke rumah sakit?" Wajah Dhante terlihat serius, Deya menggeleng ia merapatkan tubuhnya dengan handuk.

"Tidak usah Pak. Aku sudah mendingan sekarang," jawab Deya pelan. Gadis itu tidak ingin pria di sampingnya merasa khawatir berlebihan.

"Baiklah kalau begitu. Istirahatlah di sini, kita tunggu sampai acara selesai lalu pulang." Dhante beranjak berdiri, meninggalkan Deya yang salah tingkah ketika melihat bentuk tubuh Dhante yang begitu atletis. Tuhan, apakah ini salah satu ujian?

****

Harapan tidak sesuai realita. Ya, sore itu Dhante berniat akan pulang segera sesaat setelah acara ulang tahun Amir selesai namun tiba-tiba hujan mengguyur kota dengan sangat deras. Tidak hanya itu saja, ia mendapat informasi jika jalanan yang akan ia lalui ketika pulang ada tanah longsor sehingga membuat akses jalan terputus untuk sementara waktu.

Wajah Deya terlihat resah, ia tak menyangka jika kebohongannya pada nenek akan bertuah seperti ini. Andai saja ia jujur dan tidak pergi, ia tidak akan terjebak seperti ini. Deya duduk di atas sofa dengan jemari saling menaut resah. Ia menggigit bibir, merasa takut kalau neneknya akan marah jika tahu yang sebenarnya.

"Kita tidak bisa pulang malam ini. Maafkan aku. Semua akses jalan ditutup, semua berhenti total. Cuaca berat seperti ini hanya akan memperburuk kondisi jika kita nekat untuk pulang," ucap Dhante pelan, pria itu sesekali melirik ponsel yang ia genggam.

Deya menggigit bibir sekali lagi. Ponselnya berdering, ia mengamati siapa gerangan yang meneleponnya. Wulan.

"Wulan," sapa Deya dengan bibir bergerak. Ada rasa takut yang tak bisa ia sembunyikan.

"Deya, apa kau masih di sana?" tanya Wulan dengan nada suara tak kalah khawatir.

"Ya, aku masih di sini. Tolong aku," ucap Deya pelan, bola matanya melirik sekilas pada Dhante yang berdiri tak jauh dari jendela kaca penginapan. Tirai jendela itu belum ditutup, menampilkan pemandangan gelap di luar sana dengan kilatan-kilatan petir yang sesekali menyambar dan menggelegar.

"Baiklah, kamu tenang ya. Aku akan meminta Dipa untuk menelpon nenekmu, aku akan bilang kalau kita pergi keluar kota bersama-sama dan menginap. Aku harap nenekmu bisa mengerti dan percaya. Baiklah, jaga dirimu baik-baik ya. Aku harus segera menutup telepon karena ibuku membutuhkan bantuanku." Wulan lalu menutup teleponnya dengan buru-buru.

Deya meletakkan ponsel, ia berharap Wulan bisa membantunya kali ini. "Wulan akan membantuku, aku harap nenek tidak marah padaku besok."

Dhante mengangguk, ia berjalan dan duduk di samping Deya. "Maaf ya, karena aku, kau harus berbohong pada nenekmu."

Deya terdiam, ia mengamati Dhante yang tertunduk dengan wajah murung. Bagaimanapun ini semua bukan murni kesalahan Dhante, ia pun turut bersalah. "Bukan, ini bukan salahmu Pak. Aku yang begitu ingin berlibur sehingga aku harus membohongi nenek. Pak, besok kita bisa pulang 'kan?"

Dhante membalas tatapan Deya, gadis itu terlihat begitu berharap untuk bisa pulang besok. Wajahnya menyiratkan sebuah ketakutan dan juga kekhawatiran yang begitu dalam. Dhante hanya mengangguk, ia mengusap pucuk kepala Deya dengan sayang. "Ya, kita akan kembali besok."

Suara petir yang menyambar keras membuat kaca penginapan bergetar begitu hebat. Bersamaan dengan itu Deya memekik keras, ia ketakutan dan tanpa sadar ia merapatkan tubuhnya pada Dhante dan menyembunyikan wajahnya di d**a pria tersebut. Petir kembali menyambar bersahut-sahutan, menimbulkan suasana mencekam lagi menakutkan.

Awan sore itu menghitam, bagaikan langit malam, awan yang hitam menurunkan hujan yang begitu deras disertai kilat dan juga guntur. Dhante mengusap kepala Deya sekali lagi, menenangkan gadis itu agar tidak takut dengan cuaca yang begitu buruk. "Jangan takut, kita berdua sekarang."

Deya mendongak, menatap bola mata indah yang kini

bersitatap dengannya. Terpaku sejenak, Deya merasa terpukau dengan keindahan yang memikat matanya. Sebuah bola mata warna cokelat yang indah, dihiasi dengan bulu mata yang lentik lagi panjang. Dhante—pria itu memiliki sepasang netra seorang malaikat.

Dhante pun tak luput dari pandangan itu, tanpa sadar ia mendekatkan wajahnya ke titik paling dekat di wajah Deya. Mendekat, semakin dekat, dan—

Ciuman itu kembali tak terelakkan. Dhante mengulum bibir tipis Deya dengan lembut, mengulumnya seperti permen kapas yang ringan lagi manis. Dhante menyesap, mencicipi setiap mili bibir gadis di hadapannya.

Gairahnya kembali menggelegak saat tanpa sadar Deya membuka mulutnya, memberikan akses spesial untuk Dhante menjelajah ke dalam bibir Deya yang begitu sensual. Ciuman panas semakin berlanjut, deru napas menimpa wajah satu sama lain, menciptakan gelora liar yang tak tahu kemana arahnya.

Deya mengerjap ketika bibir itu berhenti menciumnya, ia memandang Dhante sekali lagi. Ibu jari pria itu terulur, mengusap bibir Deya yang basah dengan gerakan yang sangat lembut. "Deya, apakah kau mencintaiku? Mencintai pria yang tak lagi muda ini dengan sepenuh hatimu? Apakah tidak apa jika aku menjadi calon suami kelak? Apakah kau bisa menerimaku, Deya? Apakah bisa?"

****

Tap love dan follow-nya ditunggu ya sayank.

Terima kasih.

34. Malam Tak Terduga

****

Bibir Deya bergetar, hatinya gamang untuk menjawab segala pertanyaan Dhante yang meluncur bebas. Ingin rasanya ia mengatakan ya tapi bayangan Tante Monita sekilas membuat Deya menyimpan kembali perasaannya.

Dhante mengembuskan napas, udara hangat itu menerpa wajah Deya, membuat sensasi berdesir dalam diri sang gadis polos. Pria itu menyatukan kening mereka, hidung yang tegak mancung saling bergesekan satu sama lain, membuat Deya merasa geli sekaligus penasaran. "Jangan ragu, ayo katakan padaku. Jika bukan malam ini, kapan lagi aku bisa tah perasaanmu padaku."

Gadis berambut sebahu menelan ludah, ia ingin menunduk menyembunyikan perasaan yang berkecamuk. Namun Dhante tak membiarkan gadis itu menghindari tatapannya. Dengan jemarinya yang kekar, Dhante menarik dagu Deya dengan lembut. Membuat kedua mata mereka kembali bertemu dan saling menumbuk mesra.

"Aku-aku tidak tahu. Tante Monita—"

"Kenapa kau masih memikirkan dia? Sayang, di sini hanya ad aku dan kamu. Hanya kita. Jangan sebut nama orang lain ketik kita sedang berbicara karena itu akan melukai salah satu diantara kita." Dhante berkata lirih, suara seraknya terdengar sangat seksi. Pria itu lalu kembali mengecup bibir yang bergetar karena tak

sanggup berucap.

Perlahan Dhante menggigit bibir itu, membuat sang gadis memejamkan matanya erat-erat. Ia hanya bisa mencengkeram pakaian Dhante dengan keras hingga menciptakan kesan kusut pada pakaian sang CEO.

Dhante meraih tangan Deya, menyudahi ciumannya lalu mengecup jemari Deya yang ukurannya jauh lebih kecil dari miliknya.Jari-jari itu sangat indah, seperti milik bidadari Dhante menggenggamnya dengan begitu lembut.

"Pak, jika aku mengatakan aku mencintaimu, jaminan apa yang kauberikan padaku? Aku masih terlalu muda untukmu, aku hanya takut hatiku patah dan aku tidak bisa kembali lagi." Deya mencoba bertanya dengan nada lirih, ada rasa ragu yang terselip diantara baris ucapannya.

Dhante menatap Deya cukup lama, ia mengusap rambut Deya lalu menarik dagu tersebut agar tetap bersitatap dengannya. "Kau minta jaminan padaku?"

Deya terdiam, ada rasa bersalah ketika ia mengucapkan kata itu. Entah kenapa setiap kali ia berusaha untuk berkata hati-hati, ia justru terperangkap oleh ucapannya sendiri.

"Tubuhku. Aku bisa menjaminnya dengan tubuhku," jawab Dhante tak keberatan. Pria itu menarik tangan Deya, menggenggamnya dengan sangat erat.

Tatapan Deya terpaku saat tangan kekar itu membawa jemarinya untuk menyentuh d**a Dhante yang bidang dan memiliki pahatan indah. Tak sanggup menahan debaran jantungnya sendiri, Deya berniat menarik tangannya namun hal itu

cepat dicegah Dhante. Keduanya kembali saling berpandangan. "Jika aku menjaminkan tubuhku, itu berarti aku juga menjaminkan nyawaku. Deya, aku tidak pernah main-main dalam hidupku. Sekali saja, biarkan aku mengetahui perasaanmu kepadaku. Sayang, katakan padaku bagaimana perasaanmu."

Deya terdiam, ia tertunduk sejenak. Perlahan ia menganggukkan kepala, merasa perlu untuk memberitahu Dhante mengenai perasaannya yang sebenarnya. "Ya, aku juga menyukaimu Pak. Kumohon jangan tertawakan aku sekarang."

"Kenapa aku harus menertawakanmu? Aku tidak pernah menertawakan perasaan orang meskipun itu lucu ataupun membuatku benar-benar merasa bahagia. Deya, panggil aku seperti semestinya. Panggil aku seperti kau memanggil kekasihmu," bisik Dhante sembari mengelus pipi Deya. Tatapan mata itu terlihat begitu memohon.

Deya terpaku, ia kembali memberanikan diri untuk menantang sinar mata Dhante yang begitu indah lagi menyilaukan. "Dhan-Dhante—"

Dhante menelan ludah, jantungnya berderap kencang seakan hendak melakukan peperangan hebat. Pria itu menggenggam tangan Deya semakin kencang, memberi tekanan atas hatinya yang berbunga-bunga karena merasakan bahagia yang luar biasa.

"Dhante, kau bisa meremukkan jariku." Deya berkata lirih, menahan rasa sakit pada jari-jarinya yang digenggam erat oleh Dhante Shie Widjaya.

Pria itu bergeming, menatap wajah ayu yang begitu memabukkan jiwa kelaki-lakiannya cukup lama. Merapatkan duduk,

Dhante kembali mendekatkan wajah dan memagut bibir gadis itu sepuas hati. Tidak hanya mencecap, mengenali rasa bibir pasangannya, tangan sang pria turut berkelana.

Deya menahan posisinya, tak mengijinkan pria itu untuk membuka apalagi meremas dua awan putih miliknya. Dhante tak menyerah, dengan jari-jari yang lihai, dalam hitungan detik saja pria itu mendapatkan apa yang dia mau.

Sang gadis merintih, bibirnya terasa begitu basah saat Dhante melepas ciumannya. Tatapan keduanya kembali bertumpu, tanpa suara pria itu membelai leher jenjang Deya dan kembali mengecupnya. Tanda merah, ya saat ini Dhante tengah membuat tanda cinta di leher kekasihnya .

Deya kembali tersentak saat petir kembali menyambar, menimbulkan suara gemuruh hebat yang mampu menggetarkan kaca-kaca di penginapan. Dhante melepas ciumannya, pria itu beranjak berdiri lalu menggendong Deya dengan sekali angkat.

Sang gadis memekik namun ia sama sekali tak menolak saat pria bertubuh kekar itu menggendongnya bak bayi yang begitu berharga. Dhante membawanya ke atas ranjang, merebahkan tubuh Deya lalu kembali mencumbui gadisnya dengan begitu liar. Awalnya Deya menolak karena posisi mereka yang cukup mengkhawatirkan hanya saja—entah s***n mana yang merasuk dalam tubuhnya hingga ia pun perlahan menikmati setiap kecupan dan setiap sentuhan tangan yang Dhante berikan padanya.

Terbuai, ya keduanya terbuai dalam arus cinta yang begitu hebat. Membuat keduanya lupa dan terus bermain dalam

permainan yang tiada berujung.

Gadis bernetra cokelat melenguh saat ciuman memabukkan itu singgah dan bermain di atas bukit cinta miliknya. Menyentuh kepala Dhante, Deya berharap pria itu segera berhenti dalam usahanya membuat Deya terbuai dan terbang semakin jauh. Tanpa sadar satu per satu kain pembungkus badan terlepas bebas dan berhamburan di lantai, membuat keduanya merasa semakin panas dan—tentu saja liar.

Deya memekik, mencengkeram lengan Dhante ketika sebuah benda melesat jauh menembus tubuhnya. Sakit yang luar biasa membuat hatinya mendadak pilu dan tidak nyaman. Gadis itu memukul d**a Dhante, berusaha menyudahi aksi sang kekasih dalam menjebol pertahanannya.

Dhante tak menyerah, ia mendekatkan wajahnya, mengecup bibir itu dengan lembut. "Sayang, bersabarlah. Kita akan berlabuh bersama-sama."

"Sakit—sakit Pak," rintih Deya tak tertahankan saat merasakan sesuatu telah merobek dan membelah tubuhnya. Dhante bergeming, ia berusaha memberi pelayanan terbaik untuk kekasihnya.

Deya lagi-lagi tak bisa menolak ketika kedua kakinya dikunci oleh Dhante, membuatnya bertahan di posisi semula dengan benda keramat yang mulai bergesek—menusuknya pelan-pelan. Gadis itu semakin kesakitan, air mata nyaris lolos dari pelupuk matanya ketika Dhante dengan lembut mengisap bibirnya yang basah.

"Pak, sakit—" Deya kembali merintih, mencengkeram seprei

yang menjadi alas dan saksi perbuatan mereka. Peluh Dhante mulai bercucuran, ia tidak menyerah untuk mencapai sebuah titik kepuasan. Terus mengayun pelan, sangat pelan. Ia tahu bahwa sesuatu yang ia tindih saat ini memiliki hati yang sangat rapuh. Ia harus memperlakukannya dengan baik.

Dhante kembali mencium kekasihnya, menyerbu ceruk leher itu hingga erangan rasa sakit berubah menjadi desahan yang begitu merdu. Deya mulai terhanyut, rasa berdenyut akibat rasa sakit yang menikam kini berganti dengan rasa yang tidak bisa ia lukiskan.

Halilintar kembali menyambar, hujan semakin deras saat keduanya berlomba-lomba menuju ke tingkat yang paling indah. Lenguhan dan rintihan Deya yang tanpa sengaja lolos menjadi bahan bakar bagi Dhante untuk melesatkan benda keramatnya jauh ke dasar rahim Deya.

"Sayang, nikmat sekali." Dhante berbisik, mengguncang tubuh Deya dengan begitu perkasa. Deya menggigit bibir, menikmati gesekan demi gesekan yang memanjakan tubuhnya hingga membuatnya panas dingin.

Deya terus melayang, tubuhnya mengisyaratkan lebih hingga tanpa sadar gadis itu merengkuh tubuh Dhante dan menyambar bibir pria itu dengan begitu liar. Bibir mereka saling beradu dengan lidah saling membelit, menambah rasa nikmat yang begitu gila bagi keduanya.

Dhante mengerang, rasa berdenyut pada benda keramatnya membuatnya segera mencabut dan mengeluarkan isinya yang serasa ingin meledak. Dhante menceracau, menyugar rambutnya

dengan seksi dengan tangan berpusat pada benda itu. Ya, benda keramat yang beberapa detik lalu menerbangkan Deya pada rasa nikmat yang begitu berlebihan.

Deya terpaku, ia bahkan bisa melihat kegagahan pria itu ketika tubuhnya benar-benar tak berbalut busana. Pahatan dan lekukan indah tubuh Dhante membangkitkan sisi liar Deya, gadis itu seakan kehilangan akal hanya karena melihatnya saja.

Dhante menatap Deya dengan tatapan sayu, rambutnya terlihat acak-acakan namun—lagi-lagi terlihat seksi di mata Deya. Pria itu mengulas senyum tipis, menatap ceceran cairan putih itu lalu mengambil tisu dan membersihkan perut Deya yang ramping dengan segera.

Gadis itu memindai, meneguk salivanya dengan susah payah saat otaknya mulai berkelana ketika melihat benda keramat itu masih berayun-ayun, tegang dan berkilat basah. Ada rasa yang menggelitik dalam dadanya, hanya saja Deya takut untuk mengungkapkan.

Dhante melirik, melihat tatapan Deya yang memiliki seribu arti terpendam. Pria itu tersenyum kecil, menyentuh miliknya dan sengaja menggoyangkannya di depan Deya. "Apa aku terlihat perkasa dengan benda ini, Sayang? Lihatlah, ia masih bisa berayun dan basah. Bagaimana jika aku memuaskanmu sekali lagi? Apa kau mau menikmatinya, Sayang?"

****

35. Malam Tak Terduga Bag.2

***

Deya meneguk salivanya dengan susah payah, ia mendengar Dhante tengah menggodanya dengan menggoyang-goyangkan benda pusakanya tepat di hadapannya. Meskipun ia mau, ia tidak lantas mengangguk layaknya gadis serakah. Deya beringsut bangun dari tidurnya, rasa perih masih tersisa diantara kedua kakinya.

Dhante mendekat dan benda itu kembali berayun ke arahnya. Ada rasa aneh yang menggelitik dalam benak Deya, ia memalingkan wajah berusaha untuk menutupi wajahnya yang merona memerah. Dhante meraih tangan Deya, membimbing gadis itu untuk mengusap kesaktiannya dengan pelan. Dhante melenguh, usapan lembut itu membuat saraf-sarafnya kembali memuncak.

"Uuhh, nikmatnya. Lakukan lagi, Sayang." Dhante menceracau saat Deya memenuhi permintaannya. Deya bisa menyentuh benda itu, benda keras lagi padat yang membuatnya menangis sekaligus mengerang kenikmatan beberapa menit lalu.

Perhatian Deya teralih ketika pria itu menarik dagunya lalu kembali menghujaninya dengan sebuah ciuman. Benda pusaka itu terus berayun, meminta pelepasan untuk yang kedua kalinya.

Dhante menggigit bibirnya, ia lalu meraih tubuh Deya dan menggendongnya. Darah Deya berdesir, benda itu menyentuh perutnya dengan lembut. Membuatnya merasa sangat kehausan dan tak bisa berpikir jernih. Deya mengeratkan pelukannya ketika kesaktian itu kembali melesak ke dalam tubuhnya. Dhante mengayun tubuh Deya naik turun, membuat Deya nyaris menjerit

ketika batang berharga itu menusuknya jauh lebih dalam. Dhante turut mengerang, menciumi ceruk leher itu dengan napas memburu tak terkendali.

Percintaan keduanya semakin mengasyikkan malam itu. Dhante melayani Deya beberapa kali, menembus tubuh ringkih itu dalam jarak waktu yang berbeda. Deya merasa lemah, tapi batang kenikmatan Dhante terus membuatnya terkapar tak berdaya.

Deya meringis, rasa perih namun nikmat memenuhi rongga otaknya. Ada rasa sesal ketika ia usai menjalani ritual memabukkan itu, ada rasa rendah diri terlebih bayangan nenek melintas di otaknya. Deya menggigit bibir, tubuhnya lemah ketika Dhante mengangkat tubuhnya dan menikam tubuhnya dari belakang. Gesekan itu kembali terjadi untuk yang ketiga kalinya.

Deya tak habis pikir jika kesaktian Dhante bisa membuatnya seperti teracuni. Ada perasaan gamang dan ingin menyudahi, hanya saja gesekan itu terlalu nikmat untuk ia tolak. Deya mencengkeram seprei dengan sisa tenaganya, ia bisa melihat sisa-sisa darah kegadisannya yang menetes di atas ranjang. Ya, ia sudah menyerahkan miliknya pada si kekasih kayanya, Dhante Shie Widjaya.

Pandangan Deya mulai menggelap, ia lelah dan ia ingin terlelap. Malam itu hujan juga belum berhenti, halilintar masih setia menemani dengan sesekali menampakkan kilatan dan gemuruhnya yang hebat. Deya terbuai, benda sakti yang tak pernah tidur itu membuatnya benar-benar lelah. Ia mabuk, tubuhnya melemah. Mungkin lain kali ia perlu pil penambah tenaga agar jika Dhante meminta pelesatan, ia tidak akan gemetar dan—tidur.

****

Pagi menyapa kota Bandung, setelah semalaman diguyur hujan deras lengkap dengan halilintar yang mengerikan kini kota

itu bersinar dengan sinar matahari yang cemerlang. Deya menggeliat, matanya terbuka saat sinar yang terang menembus kamar yang mereka tinggali.

Membuka mata, Deya mencoba mengingat apa yang terjadi pada dirinya terlebih pada—tubuhnya. Beringsut bangun, Deya masih merasakan nyeri yang luar biasa pada pangkal kakinya. Bola mata yang jernih itu mengedar, mendapati sosok yang telah berpakaian rapi tengah mengotak-atik ponselnya dengan tatapan serius.

Anandeya Permana menarik selimut, menyadari hawa dingin kembali menembus tubuhnya yang masih dalam keadaan telanjang. Suara yang sedikit berisik membuat Dhante menoleh ke arahnya, menyudahi aksinya bermain dengan ponsel pintarnya.

"Sudah bangun?" sapanya dengan lembut, senyum itu mengembang. Dhante berjalan ke arah Deya dan duduk di pinggir ranjang.

Deya hanya mengangguk, tak ada suara yang keluar dari bibirnya yang memerah dan sedikit bengkak. Apa yang dirasakan Deya sekarang? Mungkinkah ia merasa menyesal atas apa yang terjadi semalam? Mungkin iya tapi semua sudah terjadi.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dhante sekali lagi seraya mengelus pipi Deya. Gadis itu menatap Dhante dengan bola matanya yang sayu cukup lama. Tak ada perbincangan, hanya kedua pasang mata yang saling bertatapan satu sama lain.

"Pak, setelah semuanya terjadi, apakah kau akan meninggalkanku? Jujur saja aku merasa takut hal itu terjadi padaku," ungkap Deya pelan. Suaranya terdengar lirih dan rapuh, ia tertunduk tak sanggup menatap bola mata Dhante yang begitu tajam.

Dhante menghela napas, ia merapatkan posisi duduknya lantas memeluk tubuh Deya yang hanya berbalut selimut tebal.

"Aku bukanlah pria yang baik tapi aku memiliki komitmen dan kepastian. Jika kau tak percaya padaku, tunggu satu minggu lagi. Setelah pulang berbisnis, aku akan datang ke rumahmu dan melamarmu."

Deya terbungkam, entah kenapa setelah mendengarnya ada perasaan lega lagi rela hinggap di d**a Deya. Gadis itu menyunggingkan senyum, ia membalas pelukan Dhante tak kalah erat. "Jangan ingkar janji Pak atau aku akan membunuh diriku."

"Tidak! Jangan katakan itu. Kita akan melewatinya kali ini, percayalah padaku." Dhante meyakinkan seraya melepas pelukannya. Pria itu menangkup wajah Deya, memandang bola mata gadis kecil yang sangat ia cintai.

Semalam adalah peristiwa yang sangat berkesan untuk Dhante. Meskipun ia mengenal banyak wanita, baru kali ini ia bisa melampiaskan segala hasratnya hingga tak terbendung sama sekali. Ya, gadis cilik itu telah membuatnya kehilangan kendali, membuatnya kehilangan kontrol diri dan akhirnya—hal itupun terjadi. Percintaan hebat semalam membuat diri Dhante ketagihan, ia ingin merasakan lagi terlebih tangannya kembali menyentuh kulit punggung Deya yang telanjang.

Dhante menelan ludah, ia mendekatkan wajahnya lalu kembali mengecup bibir yang semalaman tak habis-habisnya ia kulum. Hasratnya kembali memuncak pagi itu, tak peduli dengan penampilannya yang rapi dan usai mandi, Dhante berniat ingin berlayar kembali.

"Tadi malam kau pingsan, aku tahu mungkin posisimu tidak nyaman. Maaf ya jika aku terlalu menuntutmu tadi malam," bisik Dhante pelan seusai mencium bibir kenyal tersebut.

Tak ada jawaban dari Deya, namun wajahnya yang memerah membuat Dhante tahu jika Deya merasa malu dengan apa yang ia ucapkan. Rasa gemas melanda hati Dhante, membuat pria itu

mencium kembali bibir kekasihnya lalu merebahkan diri.

"Pak—"

"Sekali lagi ya," bisiknya di telinga Deya. Gadis itu menelan ludah menyusul sebuah ciuman mendarat di ceruknya. Bulu roma gadis itu meremang, teringat bagaimana tadi malam ia dengan tak tahu diri justru meminta lebih pada pria itu. Ah, memalukan sekali.

Deya terkesiap ketika kedua bukit indah miliknya diremas pelan, sensasi panas kembali membakar tubuhnya. Melirik ke arah luar jendela, Deya sadar jika saat ini pagi akan beranjak siang. "Pak, sudah mau siang, kita harus pulang."

"Sekali lagi ya, setelah itu kita baru pulang. Aku tahu, jika kau kembali ke rumah nenekmu maka aku tidak punya kesempatan lagi untuk memelukmu." Dhante berkata lirih, menatap gadis yang terkungkung di bawahnya. "Lagipula seorang istri tidak boleh menolak ajakan suaminya. Apa kau tidak tahu?"

"Ta-tapi aku bukan istrimu, Pak?" sanggah Deya mengerutkan dahi. Dhante mengulas senyum seraya membuka kancing kemeja putih yang ia pakai dengan tatapan—begitu seksi.

"Siapa bilang?! Tadi malam kau sudah resmi menjadi istriku. Jadi, pagi ini kita lakukan sekali lagi, Oke?"

Deya membungkam mulut, ia mencengkeram seprei ketika pria itu kembali fokus pada tubuhnya. Dan anehnya, kendati tubuh Deya masih terasa nyeri dan sakit, ia menikmati setiap sentuhan dan ciuman Dhante yang melayang ke tubuhnya hingga membuatnya merasakan kepanasan.

Gelenyar aneh bercampur rasa nikmat tiada tara menghunjam tubuh Deya seiring dilesakkannya tongkat kesaktian Dhante ke dalam tubuhnya. Erangan lirih Dhante membuat gairah Deya meledak sampai ke langit. Gesekan kedua tubuh itu kembali terjadi, rasa nikmat kembali menguasai.

Teringat jelas di memori otak Deya bagaimana benda itu berayun-ayun tadi malam, terlihat begitu gagah dan— Deya memejamkan mata, gairahnya benar-benar tak bisa ditolak.

Pagi itu hal serupa kembali terjadi, semuanya terasa sangat indah bagi pasangan beda umur tersebut. Keduanya saling menikmati, berjanji untuk tidak saling meninggalkan satu sama lain. Hanya saja, bisakah mereka bertahan pada komitmen yang mereka buat?

****

Di tempat lain Davia tengah memberesi pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper. Hidup bersama Daniel tidak sesuai dengan bayangannya, ia hanya diperintah ini itu tanpa sedikitpun pria itu memberinya kasih sayang. Membayangkan bagaimana Deya begitu dilimpahi kasih sayang oleh mantan kekasihnya membuat hati Davia tercebik. Ia merasa iri dan memiliki niat untuk mengambil kembali apa yang seharusnya ia miliki sekarang.

"Mau kemana kamu?" tanya Daniel menyipitkan mata, ia menggosok rambutnya yang basah sehabis mandi. Pria itu sedikit terkejut saat mendapati Davia tengah beberes pakaiannya.

"Ijinkan aku pergi, bebaskan aku sekarang. Aku bosan hidup denganmu," ujar Davia tanpa menatap sosok Daniel yang mendekat ke arahnya. Pria itu mengamati tangan Davia yang begitu cekatan memasukkan barang.

"Kau milikku, mau pergi kemana kamu? Jangan bilang kau akan kembali ke sisi Dhante?" Rasa cemburu menyeruak, membuat tensi darah pria itu memuncak.

"Kembali atau tidak, itu bukan urusanmu. Aku salah telah memilih dirimu waktu itu, seharusnya saat ini aku sudah bahagia di samping Dhante dan menikmati semua kebahagiaan itu. "Davia menekankan nada bicaranya, membuat Daniel benar-benar

tersinggung.

"Berhenti atau aku akan memukulmu. Tak ada alasan bagimu untuk meninggalkan tempat ini, Davia. Kau milikku!" tegas Daniel keras. Namun ucapan itu tidak digubris sama sekali membuat Daniel naik pitam lalu membanting koper Davia.

"Sudah kubilang jangan pergi!" teriak Daniel bersikeras, Davia menatap Daniel dengan wajah menantang.

"Aku akan tetap pergi dari tempat ini. Hubungan kita usai Daniel, aku kecewa pada pria b******n sepertimu."

Suara tamparan lalu terdengar begitu keras. Daniel menampar wajah Davia, memberi goresan merah pada wajah yang sangat cantik lagi anggun tersebut. Tidak hanya itu saja, Daniel menganiaya Davia dengan membantingkan vas bunga ke arah kepalanya. Ya, tidak hanya sekali dua kali peristiwa itu terjadi. Daniel adalah pria keras, setiap keinginannya tidak boleh ditentang atau kau akan mendapati kepalamu bolong karena hantaman sebuah benda.

Davia menangis, terjatuh di lantai setelah vas bunga itu berhasil menghantam dahi kirinya dengan cukup keras. Ia menatap Daniel, ada niat ingin menyudahi semua ini.

"Aku tetap akan pergi," desis Davia lalu bangkit berdiri. Wanita itu menghampiri kopernya, merapikan baju yang berserakan lalu pergi membawanya menuju ke pintu apartemen.

"Aku sudah memperingatkanmu Davia, jangan pergi!" Daniel berteriak, berkacak pinggang dengan sorot mata teramat mengerikan.

Davia bergeming, ia tetap melangkah pergi meninggalkan apartemen tersebut. Ia tak memiliki harapan lagi kecuali—Dhante. Ya, mungkin pria itu mau menolongnya sekali lagi.

Davia mengusap peluh yang mengalir ke pipi. Matanya

terbelalak saat tahu itu bukanlah air keringat melainkan darah. Oh, hidupnya benar-benar sekarang.

Lalu kemanakah ia akan pergi sekarang? Bayangan Davia kini tertuju pada sosok Dhante. Pria itu akan ia rebut kembali, ia akan mengambil posisi yang sudah lama ia tinggalkan. Dan—ia tidak akan sungkan pada siapapun yang menghalangi termasuk pada keponakannya sendiri.

Ya, jika diharuskan untuk melawan Deya maka ia perlu menyiapkan diri. Bukankah kebahagiaan harus diraih dengan sepenuh hati?

****

Readers also enjoyed:

My Miracle Luna (Complete)

9.7M Read

TAGS alpha fated kickass heroine drama bxg

36. Davia Beraksi

****

Tujuan Davia Monita Sastra kali ini sudah jelas. Ia akan datang ke apartemen Dhante dan meminta bantuan. Di dunia ini selain pada Dhante, pada siapa lagi ia akan mencari pertolongan? Langkah Davia semakin melemah, kepalanya yang mengeluarkan darah sesekali ia seka dengan tisu yang ia bawa. Rasanya sakit tapi ia bertekat harus sampai di apartemen Dhante.

Sesampainya di apartemen itu, ia memencet bel beberapa kali namun tak ada sahutan dari si empunya rumah. Davia beranggapan jika Dhante mungkin tengah keluar karena pekerjaan atau—ya, pergi berkencan dengan ponakannya.

Davia menelan ludah, ia berjongkok di sisi pintu apartemen. Wajahnya kusut, dielusnya koper warna hitam itu dengan harapan penuh. Jika ia tidak serakah, maka ia tidak akan babak belur di tangal Daniel. Ia pasti saat ini sudah bahagia dengan Dhante dan memiliki seorang bayi yang lucu. Ah, penyesalan itu selalu datang pada saat akhir. Saat Davia menyadari semua kesalahannya, yang ia lihat sekarang adalah Dhante begitu bahagia dengan Deya, keponakannya sendiri. Lalu kenapa harus Deya? Kenapa Tuhan harus memberikan keponakannya pada Dhante? Kenapa bukan orang lain saja? Dengan begitu ia tidak akan bersusah payah dalam merancang sebuah rencana.

Langkah sepatu mengusik indera pendengaran Davia. Wanita itu menoleh dan mendongak, ia terkejut saat Dhante hadir di hadapannya dengan wajah tak kalah heran. Davia beranjak berdiri, menatap pria yang menurutnya semakin tua justru semakin tampan itu dengan bola mata mulai menggenang.

"Davia, ada apa denganmu?" tanya Dhante mendekat, pria itu sekilas menatap koper hitam milik Davia yang sedari tadi menemaninya duduk berjongkok.

Davia menyeka air mata yang lolos dari bola matanya. Menceritakan kembali apa yang terjadi antara dirinya dan juga Daniel, menorehkan luka baru yang Davia sendiri tak sanggup untuk menghindari.

"Aku pergi dari apartemen, aku ingin mengakhiri semua ini dengan Daniel." Davia berkata dengan nada bergetar. Suaranya menyimpan banyak kekacauan, membuat siapa saja yang mungkin mendengarnya akan menjadi iba dan merasa kasihan.

Dhante tak bereaksi, ia ingin terus mendengar bagaimana kisah percintaan wanita itu selama ia meninggalkannya. Walau bagaimanapun, Dhante pernah di posisi tidak enak tersebut. Ditinggalkan kekasih tercinta disaat undangan mulai tersebar, membuatnya menderita secara fisik maupun mental. Terlebih biaya untuk mengadakan pernikahan tidaklah murah, saat itu bisnis Dhante pun belum pesat seperti sekarang. Untuk membahagiakan Davia saat itu, Danthe rela menjual rumah almarhum orangtuanya. Benar-benar tidak mudah.

"Dhante, ijinkan aku tinggal di apartemenmu sehari atau dua hari. Aku janji akan bekerja dan mendapatkan uang, setelah itu aku akan menyewa apartemen sendiri." Davia berkata pelan, memberanikan diri menatap sosok Dhante yang sedari tadi hanya diam dan terus menatapnya.

"Jika aku menampungmu, bagaimana dengan perasaan keponakanmu? Dia akan mengira aku sedang berselingkuh. Kau tahu dia hanyalah gadis muda yang memiliki perasaan labil. Jika aku tidak bisa menjaga perasaannya hanya karena menuruti kamu yang 'bukan siapa-siapa' bagiku, apakah pantas aku disebut sebagai kekasih baginya?" Dhante menjawab tenang, bersedekap

dengan jari menggenggam ponselnya.

"Dhante, kau begitu mencintai Deya, ya? Kenapa harus Deya? Kenapa tidak orang lain saja?" bisik Davia dengan mimik wajah tak bisa ditebak.

"Maksudmu, kenapa tidak kamu saja begitu?" tebak Dhante membuat wajah Dhante kaget, ia menatap pria itu sekali lagi. "Jangan salahkan aku, setidaknya aku pernah datang kepadamu dan menawarkan hatiku lagi padamu. Hanya saja, kau terlalu egois dengan perasaanmu. Kau pura-pura tidak membutuhkanku padahal kau hanya menuruti egomu. Jangan salahkan aku Davia, setidaknya saat ini aku merasa beruntung karena tidak kembali ke pelukanmu."

Dhante Shie Widjaya, pria itu menghela napas lalu berjalan maju menuju ke pintu. Setelah menekan nomor sandi, pintu itu terbuka dengan sendirinya. Davia turut masuk ke dalam apartemen, sungguh tak tahu malu.

"Setidaknya ijinkan aku masuk dan tinggal di apartemenmu sebentar saja. Apakah kau punya P3K? Kepalaku berdarah," ucap Davia mengekor di belakang Dhante.

Pria itu berhenti melangkah, menoleh lalu menatap ke arah Davia. Sang wanita berambut pirang menunjukkan dimana letak luka yang ia maksud. Lagi-lagi Dhante menghela napas, mengubah langkahnya menuju ke kotak P3K dan membawanya ke hadapan Davia. "Kau bisa memasang plester di kepalamu sendiri 'kan?"

Dhante meninggalkan kotak P3K itu di atas meja, lalu berlalu menuju ke kamarnya. Pria itu membuka bajunya yang lusuh dan sedikit kotor, menampilkan pahatan indah yang tercetak jelas di d**a dan perutnya yang keras penuh dengan otot.

Pria itu terkesiap saat dengan lancang Davia masuk ke dalam kamarnya dan memeluknya dari belakang. "Sayang, aku merindukanmu cukup lama. Maafkan atas keegoisanku waktu itu.

Sebenarnya aku tidak benar-benar menyukai Daniel. Pria itu mengancamku, dia akan menghancurkan bisnis yang kau rintis sehingga aku memilih meninggalkanmu pada saat hari penting itu. Dhante kau harus percaya padaku. Aku merasa bersalah karena meninggalkanmu, jadi mulai sekarang bisakah kau kembali padaku? Tidakkah kau ingin memiliki bayi bersamaku? Masalah Deya, kita bisa menyembunyikan hubungan ini darinya. Bukankah kau juga masih menyukaiku?"

Dhante melepas pelukan Davia, ia berbalik badan. "Benarkah begitu?"

"Ya, kita bisa menyembunyikan hubungan kita sementara waktu darinya. Kembalilah padaku Dhante, tidakkah kau menginginkan aku kembali?" Davia berkata dengan nada suara lembut dan menggoda. Perlahan ia membuka kancing bajunya yang berwarna pink itu di hadapan Dhante, menunjukkan dua bukit indah yang padat berisi, berharap Dhante tergoda dan mengampuninya.

Dhante tak bereaksi, ia hanya menatap wanita itu terus merayunya dengan menunjukkan segala pesonanya. Ya, dibandingkan dengan milik Deya yang kecil, milik Davia jauh lebih menyenangkan dan menggairahkan. Pria manapun tetap tergoda jika melihat bukit sebegitu indahnya, bukan?

Sang pria tampan kembali terkesiap saat Davia memiliki inisiatif untuk mencium bibirnya, menyentuh dadanya dan tentu saja itu mampu membakar hasrat terpendamnya. Dhante menahan diri, wanita itu menggodanya mati-matian hanya demi sebuah belas kasihan.

"Baiklah, hanya sehari saja. Kau bisa tinggal sehari saja di sini. Aku berbelas kasihan padamu karena aku menganggapmu sebagai teman dan bukan sebagai apa-apa. Enyahlah dari tubuhku!" Dhante mendorong tubuh Davia dengan napas memburu. Baru

saja ia nyaris terjebak, nafsunya yang baru saja padam harus kembali bergejolak.

Dhante lalu buru-buru melenggang ke kamar mandi, mematikan hasratnya yang kacau akibat wanita jalang itu. Davia menatap bayangan Dhante hilang di kamar mandi, wanita itu tersenyum tipis lalu mengancingkan kembali pakaiannya. "Setidaknya aku memiliki waktu untuk merebutmu kembali, Dhante. Mari kita lihat sekuat apa kau menahan dirimu dariku."

****

Wajah Deya terlihat gugup saat kembali ke rumah, ia takut jika dicerca pertanyaan macam-macam dan dirinya tidak sanggup untuk menjawab. Berjalan pelan memasuki halaman rumah, ia melihat sosok neneknya berkebun di taman bunga miliknya.

Melihat Deya kembali, wajah nenek terlihat khawatir. Dengan tergopoh-gopoh, ia menghampiri cucu kesayangannya lalu memeluk Deya dengan erat. "Lain kali jika kau tidak bisa pulang, kabari nenek. Kemarin temanmu telepon nenek, katanya kau pergi ke luar kota dan tidak bisa pulang. Seharusnya kau jujur saja jika kau pergi ke luar kota dan tidak pergi ke kebun binatang."

Deya terdiam, ia membalas pelukan neneknya dengan wajah tegang. "Maaf, Nek. Awalnya aku tidak ingin ke luar kota tapi—"

"Sudah, lupakan. Apa kau sudah makan? Nenek membuatkanmu balado telur dan menggoreng ayam untukmu. Mari kita makan bersama," tukas nenek sembari melepaskan pelukannya pada Deya.

Gadis cilik itu melebarkan senyum lalu mengangguk, ia menuruti langkah neneknya yang berjalan duluan ke dalam rumah. Rasa nyeri yang menusuk kakinya belum juga hilang membuat langkah Deya terlihat aneh dan sedikit dipaksakan. Nenek menoleh pada cucunya, merasa aneh dengan langkah Deya yang begitu lambat.

"Deya, kenapa kau berjalan begitu lambat? Ada apa dengan kakimu? Apa terluka?" Nenek menghampiri Deya kembali, menyentuh lutut cucunya dengan wajah resah. Peluh Deya tanpa sengaja menetes, ada rasa tegang saat wanita tua itu menyentuh lututnya. Deya takut jika sekali sentuh, neneknya bakal tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

"Ah, kakiku hanya kram, Nek. Tadi di dalam bus, aku terus berdiri karena penumpang penuh. Aku tidak apa-apa jangan khawatirkan aku." Deya meraih tangan neneknya yang berusaha meraba lutut dan kakinya.

Nenek menatap cucunya, ia mengangguk dan paham maksud Deya. "Kram memang tidak enak. Sebaiknya kau bersihkan diri dan berendam dalam air hangat. Nenek akan panaskan air untukmu, ya."

Wanita berambut putih itu dengan sigap berjalan ke dapur, mematik api di kompor lalu memanaskan air sepanci penuh. Deya menggigit bibir, merasa bersalah karena telah berbohong padanya. Terlebih, ia sudah menyerahkan mahkotanya pada Dhante tadi malam. Sungguh, perasaan Deya kali ini campur aduk.

Perhatian Deya teralih saat ponselnya berbunyi, sebuah pesan singkat masuk ke dalam ponselnya.

Serigala jahat;

"Sudah sampai rumah? Bagaimana dengan nenekmu? Jangan lupa minum obat anti nyeri yang aku belikan tadi. Kau mungkin akan merasakan nyeri sesekali waktu dan membuat tubuhmu panas dingin. Sampai jumpa minggu depan."

Deya tersenyum kecil, ia tak membalas pesan tersebut. Gadis itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Namun tak lama kemudian ponselnya kembali berbunyi. Pesan singkat lagi. Apakah Dhante begitu bucin padanya?

Deya membuka ponsel, kembali tersenyum saat Dhante mengirimkan sebuah foto. Karena sinyal yang buruk akhir-akhir ini membuat Deya harus menunggu loading dari foto tersebut.

Senyum manis Deya hilang saat melihat foto tersebut. Bukan foto Dhante atau apa, tapi ini—Monita, foto tantenya sendiri. Di dalam foto Monita terlihat memamerkan senyumnya dengan pakaian sedikit terbuka. Dan keterangan foto itu cukup membuat Deya tertohok. Ya, tulisan itu adalah tulisan 'Si cantik Davia yang tak terlupakan'.

Deya buru-buru menutup ponselnya. Jantung gadis itu berdetak kencang, mendadak pertanyaan itu muncul dalam benak Deya. Kenapa tantenya bisa memegang ponsel Dhante? Apakah mereka tengah bersama? Lalu-lalu apa yang mereka lakukan?

Pikiran Deya berkecamuk, ada rasa kecewa lagi cemburu. Mungkinkah Dhante melupakan janjinya padahal baru beberapa jam mereka mengucap janji bersama-sama? Kenapa Dhante melakukan hal itu? Melambungkannya ke langit lalu melesakkannya ke dasar bumi. Dhante, mungkinkah pria tampan itu bisa sejahat itu?

****

Mari budayakan tap love dan follow penulis, dengan begitu mereka akan merasa dihargai.

Terima kasih.

37. Pengusiran

***

"Kembalikan ponselku!" teriak Dhante saat tahu ponsel yang biasa ia pakai kini kini berada di tangan Davia. Pria itu baru saja kembali dari toilet, wajahnya masam luar biasa. Ia menduga jika Davia telah menggunakannya tanpa sepengarahuannya.

Terakhir kali ia menghubungi Deya via pesan singkat, setelah itu ia tinggal sebentsr ke toilet dan—tiba-tiba saja ponsel itu sudah berada di tangan Davia. Dengan cepat Dhante merampas ponsel yang digenggam Davia, mengeceknya satu per satu berharap wanita satu ini tidak berulah macam-macam.

Davia mengangkat alis, wanita itu bangun dari kursi makan lalu pergi ke dispenser saat tenggorokannya terasa begitu kering.

Wajah Dhante semakin masam saat ia melihat Davia telah mengirim sebuah foto terbarunya pada Deya. Melihat hal itu wajah Dhante memerah marah. "Kenapa kau mengirim foto seperti ini pada Deya?"

Dhante berteriak, ia semakin kesal saat tanda biru diponsel tercetak jelas. Ya, pesan itu telah dibaca Deya beberapa menit lalu. Tak ada tanggapan, Dhante berpikir mungkin Deya akan marah kali ini.

Davia melirik Dhante sesaat lalu kembali meneguk air putih dari dispenser yang ia hadap sekarang. "Aku hanya mengirim foto, tidak lebih. Lagipula kenapa kau bisa sepanik itu? Ayolah Dhante, itu hanya foto. Deya tidak akan mungkin marah karena foto itu."

Dhante menggeretakkan gigi, merasa kesal dengan kelancangan yang Davia buat. "Aku membiarkanmu berada di sini karena aku merasa iba padamu tapi seperti ini balasanmu

kepadaku, hah?"

Davia meletakkan gelasnya, menatap warja dispenser itu dengan tatapan hambar. "Itu karena kau tidak mempertimbangkan tawaranku sebelumnya Dhante. Jadikan aku simpananmu saja, aku tidak apa-apa. Lagipula Deya tidak akan curiga kalau kita tidak bicara macam-macam."

Dhante menggeleng, ia berkacak pinggang. Rasanya sulit memberi pengertian pada wanita ini. Sejak kapan wanita ini berubah menjadi bebal dan pengganggu sekali? Padahal dulu ia tidak seperti ini.

"Jadi maumu hanya itu?" tegas Dhante dengan wajah meminta jawaban. Davia menatap Dhante dengan tatapan serius, ia mengangguk dengan mantap.

"Baiklah." Dhante mengangguk, membuat wajah Davia semringah luar biasa.

Dhante berbalik badan, ia masuk ke dalam kamar dengan wajah masam. Berbeda dengan Davia, wanita itu justru tersenyum bangga karena telah meruntuhkan kesetiaan Dhante sekarang. Ya, misinya untuk mendapatkan Dhante sekarang terbuka lebar dan untuk menyingkirkan Deya rupanya tidak sesulit yang ia kira.

"Sekarang, pergi dari apartemenku!" teriak Dhante dari samping pintu kamar seraya membanting koper milik Davia. Wanita itu ternganga, tak percaya jika persetujuan yang dilontarkan Dhante barusan akan berarti seperti ini.

"Dha-Dhante—"

"Pergi dari apartemenku! Aku tidak butuh pengganggu sepertimu. Kau membuatku kesal dengan mencampuri urusanku. Sekarang, bawa kembali kopermu! Pergi jauh dari apartemenku." Dhante berteriak, memiliki niat mengusir Davia dari apartemennya. Pria itu membuang koper ke hadapan Davia, menimbulkan suara

keras yang begitu menyakiti telinga.

"Dhante kenapa kau bisa setega itu padaku? Kau lihat, hari sudah panas dan kau—kau membiarkanku berpanas-panasan diluar sana? Lihat! Aku tengah lapar sekarang, aku tidak memiliki uang untuk makan. Kenapa kau tega sekali padaku?" Davia berteriak keras, merasa tak kalah kesal akibat pengusiran Dhante terhadapnya.

"Itu pelajaran buatmu. Jangan pernah mencampuri urusan orang lain," ucap Dhante tak kalah keras. Pria itu lalu berjalan menuju ke pintu tapi Davia buru-buru memeluknya dari belakang.

"Dha-Dhante, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk berlaku lancang padamu, tolong biarkan aku tinggal sehari saja di sini. Aku tidak memiliki tempat tinggal sekarang. Dhante, bantu aku. Aku-aku tidak akan keberatan untuk menghangatkanmu di ranjang malam ini. Dhante, dengarkan aku!" Davia merengek, menggunakan jurus jitunya untuk menggoyahkan hati Dhante sekali lagi.

Dhante menghela napas, ia mencengkeram ponsel di tangannya dengan cukup keras. "Tidak, terima kasih untuk tawaran bagusnya Davia. Aku tidak membutuhkannya."

Dhante melepas pelukan Davia dengan kasar, tetap melangkah ke pintu lalu membukanya dengan keras. Ia berbalik badan, menatap Davia yang mulai mengucurkan air mata dan terligat sedih. "Sekarang bawa pergi kopermu, pergilah dari sini. Aku sudah memaafkanmu tapi aku tidak bisa menampungmu lebih lama lagi."

Davia menghapus air matanya, ia berjalan menuju koper yang dibanting Dhante barusan. Langkahnya tertatih meraih koper dan mulai berjalan menuju ke pintu. Bibir wanita itu bergetar, ada rasa sakit yang menikam dadanya. Ia sungguh tidak rela jika Dhante bersikap demikian padanya, ia semakin tidak rela tatkala harus

membayangkan pria itu bersanding dengan keponakannya.

Sebelum pergi, wanita itu berdiri di samping Dhante. Meremas jarinya sendiri, Davia mulai berbisik. "Dhante, aku mencintaimu. Aku tidak rela jika kau bersama dengan keponakanku, hal itu menyakiti hatiku. Dhante, aku akan membuat hubungan kalian tidak bahagia. Tidak bahagia, selamanya."

****

Deya menolak panggilan Dhante, ia kesal sekali dengan pesan terakhir yang dikirim pria itu padanya. Jika memang ia tidak bisa berpindah hati dari tantenya, harusnya ia tidak pernah mencoba mendekatinya atau bahkan—memerawaninya.

Deya menghembuskan napas kasar, ia merebahkan diri di atas ranjang dengan pikiran entah pergi kemana. Neneknya sedang pergi ke acara arisan di lingkungan perumahan, sejak pulang dari Bandung wajah Deya terliaht begitu murung.

Ketukan pintu sayup-sayup terdengar, membuat Deya harus bangun dari rebahannya dan beranjak keluar dari kamar. Melirik jam dinding, terlihat pukul dua siang. Mungkin neneknya sudah pulang dari acara arisan.

Deya membuka pintu. Bola matanya mendadak terpaku saat tahu siapa yang bertamu siang-siang seperti ini. Ya, Monita—tantenya datang dengan membawa koper besar warna hitam.

"Tante—"

"Aku minta maaf padamu. Terakhir kali, aku justru memintamu untuk memutuskan hubunganmu dengan Dhante. Aku tahu ini tidak baik, hanya saja aku terlalu terbawa perasaan waktu itu. Deya, aku baru saja putus dari pacarku. Aku kehilangan segalanya. Bisakah kau menampungku sehari saja di rumah ini? Kau lihat langit mulai mendung, mungkin sebentar lagi akan—"

"Tidak." Deya menjawab singkat membuat dahi Davia mengerut heran.

"Apa maksudmu?" Davia meminta penjelasan.

"Ya, aku jawab tidak. Nenek sedang tidak ada di rumah jadi aku tidak punya hak untuk memutuskan. Dengan terpaksa aku bilang, aku tidak menerimamu untuk masuk ke dalam rumah ini. Maaf Tante, aku sedang sibuk. Silakan Tante cari penampungan yang lainnya." Deya lalu menutup pintu dengan cepat, menguncinya dengan segera lalu berlari menuju ke kamar.

Deya mengabaikan ketukan dan panggilan Davia, ia tidak ingin melihat wanita itu hadir dalam rumahnya. Dulu saat pertama kali Davia hadir, Deya merasa senang karena ada tante yang mungkin akan membantu merawat nenek dan menjaganya tapi—semakin ke sini, tantenya itu justru berencana membuatnya jauh dari Dhante.

Tak terasa air mata Deya menetes, ia merasakan sakit yang luar biasa saat membayangkan foto dan keterangan foto tersebut. Sakit sekali.

Ponsel Deya berbunyi, pesan singkat masuk ke dalam ponselnya. Deya menghapus airmata dan membuka isinya. Pesan itu dari Dhante.

Serigala jahat;

Mari kita bicara sore ini. Aku tunggu kamu di taman depan perumahanmu. Jangan lupa untuk keluar menemuiku karena aku tidak akan beranjak pergi dari situ sebelum kau datang menemuiku."

Deya mendadak merasa bimbang, apa yang harus ia lakukan kali ini? Deya marah tapi melihat cuaca di luar sana—

Deya menggigit bibir, mengenyahkan ponselnya dan tak berniat membalas pesan tersebut. Deya lelah tapi Deya tidak ingin

mengakhiri semua ini. Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang?

****

38. Please, Jangan Marah!

****

Seperti yang diperkirakan sebelumnya, sore itu langit mulai menampakkan wajah tak bersahabat. Angin bertiup cukup kencang, awan mendung mulai bergelayut di sisi langit, seolah memberi tanda jika sore ini langit akan menurunkan hujan.

Deya masih terduduk di sisi ranjang, menatap keluar jendela dengan tatapan tak tentu arah. Ponselnya sesekali berdering namun Deya tak mempunyai keinginan untuk membalas ataupun mengangkatnya. Mungkin ia kesal sehingga bisa bersikap seperti itu pada Dhante.

Petir mulai menyambar, hujan mendadak turun dengan deras. Deya sadar dari lamunannya, menatap ponselnya yang kembali berdering. Lagi-lagi Dhante kembali mengganggunya. Mungkinkah ia sudah sampai di taman perumahan? Mungkinkah dia kehujanan? Ah, kenapa Deya harus memikirkan hal itu. Harusnya jika ia memang merasa bersalah, ia harus datang sendiri ke rumah dan minta maaf.

Deya menarik napas panjang, kembali pada pemikirannya yang mungkin kekanak-kanakkan. Kadang tebersit rasa sesal setiap kali ingat apa yang telah ia lakukan. Deya hanya bisa berdoa, semoga pilihannya tidaklah terlalu buruk untuknya.

Halilintar kembali menyambar, Deya tersentak kaget. Ada rasa takut tiba-tiba menyergap hatinya. Di saat cuaca buruk seperti ini, apakah Dhante tetap menunggunya di taman? Rasa penasaran itu menggugah jiwa Deya. Gadis berambut sebahu itu akhirnya beranjak dari ranjang. Menyambar payung, Deya mencoba memastikan keadaan Dhante saat ini. Jika ia tidak datang mungkin

itu akan lebih baik baginya.

Deya membuka pintu, ia terbelalak kaget saat melihat sosok Dhante sudah basah kuyup dengan jaket yang ia pakai di depan rumah. Tidak hanya itu, Deya jauh lebih kaget dengan apa yang kekasihnya bawa. Ya, beberapa balon berwarna-warni di tangan kirinya.

Hei, apa Dhante sedang oleng saat ini? Seorang CEO, berusia matang dan dewasa, harus membawa beberapa balon ke rumah pacarnya yang labil? Apakah dia serius? Seorang CEO mana mungkin mau melakukannya. Tapi ini, demi Deya, dia—

"Ini bukan gayaku, tapi demi dirimu, aku rela membawa balon jelek ini untukmu." Dhante berucap, mengobati rasa malu yang kini tengah ia derita.

Ya, bagi siapapun yang tidak tahu, mungkin orang akan mengira ia membawa balon untuk anaknya dan bukan untuk kekasih ABG-nya.

Sejenak Deya terpaku, ia bahkan tidak memperdulikan kondisi Dhante yang basah kuyup. Gadis itu mendekat lalu memeluk kekasih yang sering ia sebut 'tua dan jelek' itu.

"Bisakah kau berbagi handukmu denganku? Ini rasanya tidak nyaman. Kau tahu, air hujan sudah masuk ke dalam celana dalamku." Dhante berkata jujur, membuang harga diri yang ia junjung tinggi-tinggi.

Deya melepas pelukannya, ia turut basah karena air hujan. Mereka bertatapan cukup lama hingga akhirnya Dhante melempar senyum. "Jadi, kau tidak mau berbagi handuk dan tetap membiarkanku kehujanan seperti ini?"

"Ya." Deya menjawab pelan. Dhante tersenyum miring, sedikit kesal karena kebebalan Deya yang begitu merepotkan.

Pria itu memalingkan pandangan, membasuh wajahnya yang

terguyur air hujan dengan deras. Dhante kembali menatap gadis yang berdiri di hadapannya. "Jangan salahkan aku!"

Dhante lantas menarik dagu kekasihnya, melayangkan sebuah ciuman singkat di bibir Deya. Gadis itu terperanjat, namun sama sekali tak menolak. Lumatan kecil di tengah hujan, mendadak membuat hati menjadi terasa sangat hangat. "Maafkan aku. Jangan marah lagi, Oke?!"

****

Dhante menggosok rambutnya dengan handuk milik Deya. Rasa dingin karena terkena air hujan kini menyergap tubuhnya. Pria itu duduk di sofa, memakai baju almarhum ayah Deya dan—

"Aku akan membuatkan kopi susu untukmu," ucap Deya pelan sesaat setelah berganti baju dan mengeringkan rambut. Gadis itu berjalan menuju ke dapur, mengambil cangkir, dan mulai membuat kopi susu.

"Aku tidak melihat keberadaan nenek, dimana beliau?" tanya Dhante menyusul Deya di dapur. Gadis itu masih sibuk menuang susu ke dalam cangkir.

"Ada acara arisan untuk ibu-ibu perumahan dan nenek ikut acara itu. Karena hari hujan, mungkin beliau masih berteduh di rumah kawan lamanya." Deya menjawab seraya menuang air panas dari dalam termos. Ia terkesiap saat Dhante memeluknya dari belakang dengan begitu erat.

"Maaf atas kejadian di pesan singkat tadi. Davia mengambil ponselku dan menggunakannya. Memang salahku karena aku tidak memasang sandi dalam ponsel jadi—"

"Jadi dia tinggal di apartemenmu?" tanya Deya menyela, menghentikan aksinya mengaduk kopi.

Tak ada jawaban dari bibir Dhante, membuat perasaan Deya semakin sesak. Gadis itu menarik napas perlahan, meletakkan

sendok lalu melepaskan pelukan Dhante yang begitu mengikat erat perutnya yang kecil. "Minum kopimu, Pak. Setelah itu pulanglah! Pakai baju ayahku, untuk bajumu biar aku yang cucikan."

"Apa kau masih marah padaku?" cegah Dhante sembari mencekal tangan Deya. Gadis itu tertahan, berperang dengan perasaannya yang berkecamuk hebat.

"Aku tahu aku salah. Tapi aku sudah mengusirnya dari rumah, jadi—maafkan aku. Maafkan aku Sayang," ucap Dhante pelan, mencoba memberi penjelasan pada kekasih kecilnya.

Deya menatap Dhante sejenak, pria itu menarik tangan gadisnya lalu memeluknya erat. "Aku yang salah. Maafkan aku, lain kali aku tidak akan mengulanginya lagi."

Deya tak sanggup berbicara ketika tubuh kekar itu membalut tubuhnya hingga terasa sangat hangat. Ia terkejut saat Dhante melepas pelukannya lalu menarik dagunya pelan. "Aku akan mengikatmu setelah aku kembali dari berbisnis. Akan kubelikan kau cincin dari luar negeri, dengan begitu jika kau butuh uang kau tidak akan serta merta menjualnya. Kau tahu, kau takkan bisa menjual cincin itu di sini."

"Kenapa bisa begitu?" desis Deya heran, tanpa sadar ia menautkan kedua alisnya.

"Ya, karena ketika kau menjual cincinku, itu artinya tengah menjual diriku dan berusaha membuangku. Jadi satu-satunya cara adalah membuat cincin itu tidak laku di sini dan kau tidak bisa menjualnya."

Deya menatap Dhante sembari menggigit bibir, membuat Dhante menaikkan alisnya sebelah dengan heran. "Sayang, jangan gigit bibirmu seperti itu. Kau membuat hasrat liarku kembali muncul."

Mendengar hal itu Deya buru-buru berbalik badan, tak

membiarkan Dhante berbicara sensitif seperti itu. Masih terasa jelas rasa mengganjal di belahan kakinya, semuanya belum sembuh dan Dhante bahkan mengisyaratkan hal itu padanya.

Dhante tertawa saat melihat ekspresi Deya, ia tahu betul apa makna sikap Deya barusan. Ia lantas memeluk Deya dari belakang lalu berbisik mesra. "Tidak sekarang tapi nanti, setelah aku pulang dari berbisnis, aku akan—kau pasti sudah tahu 'kan Sayang?!"

Seketika wajah Deya merona merah, rasa panas menjalar ke tubuhnya. Ia tidak bisa mentolerir apa yang ia dengar saat ini. Deya hanya bisa menahan napas, berharap bisa memadamkan api cinta yang kini kembali berkobar dalam hatinya. Semoga Dhante tidak tahu bahwa saat ini tubuhnya pun mengisyaratkan hal yang sama.

Bodoh! Kendalikan dirimu, Deya. Bahkan berjalan saja belum benar dan sekarang kau bahkan berani berpikir untuk—ah, lupakan!

****

Rupanya Davia belum pergi dari rumah Deya. Wanita itu sengaja berteduh di area gudang di samping rumah. Pada awalnya ia bersikeras untuk bertahan hingga bertemu dengan sang ibu—nenek Deya. Namun nyatanya ia justru melihat pemandangan panas itu dari balik jendela dapur yang terlihat jelas dari area gudang.

Davia menggenggam jemarinya kuat-kuat, ia tidak menyangka jika Dhante datang ke rumah Deya dalam posisi hujan deras seperti ini hanya untuk meminta maaf. Kemesraan mereka seakan memotong ginjal Davia, membuatnya tertohok dan merasa berkunang-kunang. Sepertinya Dhante memang sudah tidak memiliki rasa itu lagi padanya. Dhante jauh lebih tertarik pada bocah ketimbang dirinya yang sudah dewasa dan 'mampu' menyenangkan hasrat Dhante.

Davia menajamkan penglihatannya saat ia tanpa sengaja

melihat bagaimana mantan kekasihnya itu mencumbu keponakannya. Sangat romantis dan itu benar-benar menggigit hati Davia.

Ciuman demi ciuman menghujani tubuh Deya, sesuatu yang diinginkan Davia dari seorang Dhante Shie Widjaya. Wanita itu menyesal karena telah melepaskan kesempatan yang diberikan Dhante kepadanya. Seandainya ia tidak jual mahal, mungkin saat ini Dhante berada di genggamannya dan dia tak perlu repot-repot lagi mengemis hanya untuk sebuah tempat tinggal.

Davia menelan ludah, dadanya terasa sesak saat tawa keduanya pecah dan terdengar dari dalam dapur. Tampaknya mereka begitu bahagia, membuat pikiran Davia menjadi keruh dan sangat kotor. "Jadi ini caramu memikat Dhante, Deya? Pura-pura polos tapi akhirnya menjual tubuh juga, cih, memalukan! Baiklah, jangan salahkan aku jika aku melukaimu kali ini. Ya, Dhante itu milikku sedari dulu dan kamu—kamu tidak pantas memilikinya sekarang. Jika aku tak mendapatkan calon suamiku lagi maka kau juga tidak berhak memilikinya. Deya, walau kau keponakanku, jangan harap aku berbelas kasihan padamu."

****

Readers also enjoyed:

The Lycan King's Mate

4.3M Read

TAGS alpha mate king drama humorous werewolves

39. Sasaran Baru

****

Rumah Deya tidaklah besar, ia memiliki halaman yang lumayan luas. Rumah itu terbuat dari bangunan permanen, tidak mewah tapi cukup mampu menahan derasnya hujan. Halaman rumah nenek dipenuhi dengan polibeg berisi sayur mayur, di sisi lain ada beberapa pot bunga kesayangan seperti mawar merah, bunga krisan, dan juga magnolia. Lalu dimana nenek menempatkan beberapa bunga anggrek kesayangannya? Tentu saja di samping rumah dekat dengan gudang. Bunga-bunga itu digantung dengan indah, beberapa diantara tengah bermekaran berwarna merah muda dan juga ungu.

Pagi itu nenek disibukkan dengan pekerjaan rumah. Setelah selesai memasak, nenek turun ke halaman rumah untuk menyirami sayur dan membersihkan pot bunga dari dedaunan yang gugur. Pasca operasi tidak banyak yang bisa dilakukan nenek di rumah. Jika beliau sudah merasa lelah, ia memilih masuk ke dalam rumah lalu menyetel radio usang kesayangannya. Nenek akan memilih mendengarkan beberapa lagu keroncong kesukaannya sambil berdendang.

Davia—Wanita itu melangkahkan kaki dengan wajah kusut. Semalam terpaksa ia tidur di losmen yang ia sewa dengan uang yang cukup hanya untuk semalam. Jika malam ini ia tidak menemukan tempat penginapan lagi maka terpaksa ia akan kembali mengemis pada Daniel dan bekerja padanya hingga memiliki cukup uang untuk ia bawa kabur.

Koper hitam itu masih setia menemani Davia, kemanapun wanita itu pergi, koper itu dengan setia diseret ke sana dan kemari.

Wanita berambut pirang itu tertegun saat melihat wanita tua tengah mencabuti beberapa rumput liar yang tumbuh di halaman rumah.

Sang nenek mendongak, menatap Davia dengan tatapan asing lalu berdiri dari jongkoknya. Wanita itu masih memakai sarung tangan warna kuning di kedua tangannya, mereka bertatapan sebelum akhirnya nenek berbalik badan menuju ke dalam rumah.

Menyadari bahwa keberadaannya ditolak, Davia segera berlari ke arah neneknya lalu merangkul salah satu kaki wanita tua tersebut. Davia menangis histeris, memeluknya dengan erat seakan memohon sebuah pengampunan.

"Ibu, maafkan aku. Maafkan kesalahanku. Sampai kapan kau akan memusuhiku?" tangis Davia terdengar pilu, membuat nenek menghentikan langkahnya. Wanita tua itu tak kalah pilu, anaknya terus memohon sedangkan ia sebagai orang tua justru bersikukuh tidak memaafkannya. Orangtua macam apa dirinya?!

"Ibu, aku tidak punya lagi tempat tinggal. Ijinkan aku tinggal di rumahmu, jika kau keberatan maka biarkan aku tinggal untuk beberapa hari saja. Ibu, aku ini juga anakmu, maafkan aku Bu." Davia terus menangis, air matanya bercucuran membasahi kedua pipi merah sang wanita.

Nenek berbalik badan, ia menahan tangisnya sambil menutup mulut. Sepertinya sudah waktunya bagi nenek untuk berdamai dengan masa lalunya. Usia wanita itu sudah senja, seharusnya ia lebih bijak dan bisa memaafkan atas kesalahan anaknya waktu itu.

"Berdirilah Monita! Mari masuk ke dalam rumah," ucap nenek dengan suara serak. Wanita tua itu menyeka airmatanya lalu berjalan menuju ke dalam rumah.

Davia menghapus airmatanya, ia berdiri lalu meraih kopernya dan buru-buru masuk ke dalam rumah. Bagaimanapun rasa lapar kini mendera perutnya. Sialan! Bahkan hidup tanpa uang untuk

dua hari saja sudah membuat Davia merana luar biasa, bagaimana jadinya kalau dia tidak memiliki uang dalam sebulan? Hem, sudah pasti ia akan memilih terjun dan bunuh diri di jembatan.

****

Davia terdiam saat wanita tua yang ia sebut sebagai ibu itu menyajikan secangkir teh madu di hadapannya. Davia tak banyak bicara, ia tertunduk dengan raut wajah sedih. Beberapa goresan terlihat menggores tangan dan wajah wanita cantik tersebut.

Nenek lantas duduk di hadapannya. Mereka kini berada di ruang tamu yang tidak terlalu luas, hanya ada vas bunga yang diletakkan di pojok dan beberapa koleksi buku yang sudah usang.

"Katakan apa yang terjadi padamu akhir-akhir ini," pinta nenek membuka pembicaraan. Davia mengangkat wajah, menatap ibunya dengan seksama lalu kembali tertunduk. Kali ini wajahnya justru terlihat lebih mendung dari sebelumnya.

"Aku pergi dari rumah kekasihku, dia sangat kasar dan senang memukuliku. Ibu, jika kau tidak keberatan maka biarkan aku tinggal di sini beberapa hari. Aku tidak memiliki cukup uang untuk menyewa kontrakan di luar sana, aku juga tidak mempunyai—" Suara Davia tertahan saat perutnya berbunyi cukup keras. Wajah Davia memerah, terlebih ibunya turut mendengar bagaimana si cacing tengah berdemontrasi di perut anak bungsunya tersebut.

"Apa kau belum makan?" tanya Nenek dengan wajah peduli. Wanita itu beranjak bangun dari duduknya. "Mari makan bersama, kebetulan aku juga belum sarapan."

Nenek lalu melangkah menuju ke dapur dengan diikuti oleh Davia. Mereka kini duduk di ruang makan dapur. Ruangan itu terdiri dari wastafel dan meja makan lengkap dengan empat kursi. Masih teringat jelas di benak Davia, rumah itu belum juga berubah setelah sekian lama ia tinggal.

"Jika memang begitu keadaannya, kau bisa tinggal di sini sesuka hatimu, Monita. Rumah ini juga rumahmu juga. Seharusnya aku sadar dengan umurku, aku tidak lagi muda. Aku sudah senja dan mungkin sebentar lagi akan—" Nenek menjeda ucapannya, membuka magicom berisi nasi lalu mengambilnya. "Jika aku tiada, siapa yang akan mengurus Deya. Anak kecil itu sudah banyak menderita dan aku tidak ingin melihat dia tak bahagia."

Davia cuma menyimak, ada rasa iri ketika ia mendengar ibunya justru memperhatikan anak semata wayang Artika—ibunda Deya. Wanita itu menyendok sayur gulai ayam, menaruh di piring yang tersedia di hadapannya.

"Jika kau kembali kemari, bisakah kau menjaga Deya untukku?" Kali ini tatapan nenek serius tertuju pada Davia, membuat si rambut pirang hanya mengangguk asal.

Mereka terdiam cukup lama, sibuk dengan sarapan yang tersaji di piring masing-masing. Hingga akhirnya Davia angkat bicara dengan wajah sedikir sungkan. "Ibu, bagaimana hubungan Deya dengan Dhante?"

Nenek masih diam, ia menyendok nasinya dengan perlahan. "Pria itu sangat baik dengan Deya, aku bersyukur ada orang lain yang turut menyayangi Deya. Kau tahu sendiri bahwa Deya sudah menjadi yatim piatu sejak kecil, membuatku merasa terbebani di kala usia senja. Aku hanya takut jika sudah tiba masaku pergi dan Deya tidak memiliki siapa-siapa untuk menjadi teman hidupnya."

"Ibu, Dhante tidak sebaik yang kau kira." Davia berkata pelan, melirik wajah ibunya dengan wajah cemas. Ungkapan Davia membuat ibunya berhenti mengunyah dan mengamati wajah Davia jauh lebih serius lagi. "Sebelum Dhante bersama Deya, aku-lah orang yang berada di samping Dhante, Ibu. Dan dia tidak sebaik yang kaukira."

"Apa maksudmu? Jangan membuatku marah dengan cara

merusak hubungan mereka," ucap nenek dengan wajah masam. Wanita beruban itu memperhatikan makanannya, lalu kembali mengunyahnya dengan hati teramat kesal.

Davia terdiam, ia menatap ibunya dengan sedih. Perlahan ia merogoh ponselnya di saku celana jeans warna hitam miliknya. Ia tampak memilah-milah sesuatu dan—

"Bu, kau boleh tak percaya pada ucapanku tapi mohon lihat foto ini sebentar." Davia lalu menunjukkan sebuah foto kebersamaannya dengan Dhante di sebuah kamar hotel.

Nenek awalnya tak berminat namun ketika foto itu disodorkan ke hadapannya, nenek tak bisa tak bergeming. Bola mata wanita itu nyaris melotot saat melihat fose foto mereka dimana mereka hanya berbalut selimut di sebuah ranjang mewah. Wajah keduanya terlihat begitu bahagia.

"Apa yang telah kalian lakukan?" tegas Nenek setelah melihat foto tersebut. Nafsu makannya mendadak hilang akibat foto tersebut.

Davia menunduk, menggigit bibirnya dengan kasar. "Kami sudah pernah tidur bersama, Bu. Sudah pernah merasakan bagaimana hubungan intim. Aku tahu, aku yang meninggalkan Dhante kala itu. Hanya saja, jika Dhante mau melakukannya denganku bahkan sebelum kami menikah, masak iya ia tidak mau melakukan hal itu pada Deya? Bu, aku bukan tante yang baik tapi aku masih memiliki hati sebagai seorang wanita. Deya adalah gadis polos, aku takut Dhante memanfaatkan kepolosan Deya. Lagipula, aku juga pernah mengandung anak Dhante."

"Apa?" Nenek mencuramkan alis, beranjak bangun dari duduknya dengan tangan refleks menggebrak meja. Davia memasang wajah masam, ia tertunduk lalu kembali menangis. "Aku keguguran Bu, aku ingin mengatakan hal ini pada Dhante tapi pria itu selalu sibuk. Bu, seharusnya Dhante bertanggungjawab

atas diriku. Seharusnya ia menikahiku karena dia sudah merusak mahkotaku. Bu, mari kita bicara sebagai sesama wanita. Aku—aku butuh keadilan dari Dhante, Bu."

Wajah nenek memerah padam, pikirannya menggelap seketika. Foto yang ada di ponsel Davia adalah saksi bisu atas apa yang dilakukan Dhante pada putri bungsunya. Harusnya Dhante kala itu mempertahankan hubungannya dengan Davia dan bukan pergi lalu kini mendekati cucunya. Ya Tuhan, karma apa yang telah menghampiri keluarganya?!

"Bu, kau harus berbuat sesuatu. Ambil Deya dari Dhante, tanyakan pada Deya apa saja yang telah pria itu perbuat padanya. Bu, aku kesulitan menemukan jodoh karena mahkotaku sudah dirampas Dhante. Bu, mungkin aku tidak akan pernah menikah dan menjadi perawan tua. Aku—aku hanya ingin Dhante bertanggunjawab padaku. Hanya itu. Bu, bisakah kau membantuku?"

****

40. Didesak Sang Nenek

****

Sore itu Deya pulang sekolah dengan riang setelah sekian lama dipingit Dhante. Ya, dipingit. Setiap hari, setiap kali gadis itu pulang Dhante dengan setia menunggunya di depan gerbang sekolah. Membuat Deya sama sekali tak memiliki waktu untuk berkumpul dengan sahabat-sahabatnya. Setelah menghabiskan semangkuk bakso, mereka berencana untuk pulang ke rumah masing-masing. Memang benar, menikmati masa-masa akhir SMA dengan sahabat itu terasa begitu berkesan.

Deya menghentikan langkah ketika ia sampai di halaman sekolah. Sejenak ia tertegun saat melihat sosok tantenya tengah menikmati teh bersama nenek. Mereka terlihat akrab, terlebih mereka tengah membuat adonan kue.

Gadis berkulit bersih mendekatkan diri, berjalan dengan perasaan aneh saat mendengar mereka tertawa bersama-sama. Atmosfer seketika terasa berbeda saat mereka melihat kedatangan Deya. Wajah nenek yang terlihat ramah pun terlihat berbeda sekarang. "Deya, kau sudah pulang?"

Gadis itu hanya mengangguk, memegangi tali tas punggungnya dengan perasaan tak enak. Ada apa? Kenapa firasatnya seakan berkata ini adalah hal buruk?

"Segeralah masuk, bersihkan tubuhmu dan istirahatlah sebentar. Nenek ingin bicara serius denganmu," ucap nenek dengan tatapan tajam. Wanita itu segera mengemasi adonan kue yang baru saja setengah jadi lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

Deya terpaku, ia menatap neneknya masuk ke dalam rumah. Tak biasanya nenek Melati bersikap seperti itu padanya. Apakah

Monita telah meracuni pikiran neneknya? Deya mengerutkan dahi, ia menatap Monita yang duduk tenang di kursi seraya menyesap teh madunya.

"Tante, apa yang terjadi pada Nenek?" tanya Deya mencoba memastikan. Wajah tak suka terlihat jelas di wajah Deya. Wanita berambut pirang itu mendongak, menatap Deya dengan tatapan yang—ah, begitu menyebalkan.

"Kenapa bertanya padaku? Tanya saja sama nenekmu. Bukankah tadi kau sudah dengar, kau disuruh membersihkan diri dan nenek akan berbicara padamu." Monita atau yang sering dipanggil Davia—oleh Dhante Shie Widjaya— menggapai majalah usang dan mulai membuka halaman satu per satu.

"Apa yang sudah kamu perbuat padanya? Nenek tidak mungkin sekesal itu jika kau tidak mengatakan sesuatu padanya," tegas Deya mulai kesal pada Monita.

Wanita berpakaian sedikit seksi itu menatap Deya sekali lagi, ia menatap keponakannya dengan wajah penuh benci. Ia berdiri dari duduknya, membanting majalah ke kursi dengan cukup keras. "Kau hanya anak kecil, sopanlah sedikit padaku. Kau menanyakan hal itu padaku, seolah kau tengah menuduhku hal yang bukan-bukan!"

"Ya, aku memang menuduhmu. Setiap kau hadir, selalu saja ada masalah yang terjadi. Tante, nenek adalah orang yang paling terluka saat tante muda dulu. Sekarang jangan membuat nenek kembali terluka untuk yang kedua kalinya," seru Deya dengan mata menghunjam tegas.

Monita menyergap, mencengkeram rahang Deya dengan kasar. Hal ini membuat Deya terkesiap kaget, ia buru-buru menangkap tangan Monita untuk berusaha melepaskan diri dari tekanan yang menghimpit rahangnya hingga ngilu. "Tahu apa kamu tentang masa mudaku?! Ibumu—Artika-lah yang telah

merebut Ardian dariku. Ayahmu adalah kakak seniorku, aku telah lama mengincarnya tapi—ibumu yang jalang itu, dia justru mendapatkan limpahan kasih sayang dari Ardian. Bersyukur ayah dan ibumu mati, kalau tidak—aaarrghh .... Perempuan s****l!"

Monita berteriak panik saat Deya berhasil mencakar belahan d**a Monita yang terbuka. Bekas cakaran itu memerah dan perlahan mengeluarkan darah. Si pirang terhuyung mundur, tubuhnya terbentur kursi dengan wajah terlihat begitu shock.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun memanggil ibuku seperti itu. Beliau jauh lebih baik daripada dirimu! Lihat saja, jika kau sampai berani memaki ibuku lagi maka aku tidak akan segan mengambil pisau dapur dan merobek mulutmu." Deya menggebu, mengeluarkan segala uneg-uneg dan kebencian yang ia pendam. Gadis itu terengah, rahangnya terasa remuk saat tangan itu mencoba mengancamnya. Deya lantas beranjak masuk ke dalam rumah, membiarkan tantenya terbengong dan penuh amarah.

Monita menatap dadanya yang terluka, ia berteriak kesal saat perih perlahan menyergap dadanya yang putih bersih itu. "Dasar s****l! Kau menghancurkan dadaku. Aduh, perih! Kurang ajar kau Deya!"

****

Deya terdiam, suasana ruang makan terasa sangat mencekam semenjak kehadiran Monita di rumah itu. Senandung lagu keroncong berjudul 'Jembatan Merah' yang biasa nenek senandungkan tatkala menjelang makan petang pun kini tak terdengar lagi.

Selama makan petang tak ada percakapan, semua terasa kaku hingga akhirnya acara itu berlalu tanpa adanya suara dari satu orang pun.

"Deya, nenek ingin bertanya padamu." Nenek mencairkan suasana yang kaku itu dengan ucapannya yang terdengar begitu

berat. Nenek menghela napas, ada rasa tidak nyaman ketika beliau mengucapkannya. "Sejauh mana hubunganmu dengan pria itu?"

Deya tertegun, ia nyaris menahan napas saat neneknya bertanya demikian. Tak biasanya nenek menanyainya hal seperti itu, sejenak Deya melirik pada wanita yang duduk berseberangan dengannya. Wanita itu terlihat tenang, menyeruput sup jamur dengan sendok makannya.

"Pak Dhante?" Deya mencoba memastikan pertanyaan neneknya. Gadis itu tidak bisa memungkiri perasaan resah yang kini menghunjam batinnya.

"Terserah, nenek tak ingin tahu namanya. Aku harap kalian bisa menjaga diri satu sama lain. Deya, jika nenek meminta padamu untuk memutuskan hubungan kalian, apakah kau mau?"

Kali ini tidak hanya menahan napas, Deya nyaris tak percaya jika neneknya memintanya untuk memutuskan hubungan dengan Dhante. "Kenapa nenek meminta hal seperti itu?"

Nenek menoleh ke arah Deya, menatap cucu tersayangnya dengan sorot mata marah. "Sejak kapan kau menjadi pembangkang seperti itu? Selama ini, setiap kali Nenek meminta sesuatu padamu, kau tidak pernag keberatan sama sekali."

"Tapi Nek—"

"Pria itu tidak baik untukmu, dia pernah meniduri tantemu. Harusnya pria itu menikahi tantemu sejak dulu. Benar-benar pria kurang ajar!" Nenek mendengkus kasar, sedikit membanting sendoknya di atas piring. Deya kembali melirik ke arah Monita, wanita pirang itu membalas lirikannya tak kalah sadis.

"Nek, jika aku bersikukuh dengan pilihanku, apakah nenek tetap tidak menyetujuiku? Apakah nenek akan menganggapku sebagai cucu durhaka?" balas Deya pelan, mencoba menjaga nada suaranya agar tetap tenang. Gadis itu mencoba mengukuhkan

hatinya yang mulai terkikis, jika ia tidak mengingat tentang kejadian malam itu mungkin Deya tidak akan bersikukuh dengan pilihannya.

"Deya, kamu—"

"Nek, aku tidak percaya siapapun. Lagipula bisa saja Tante berbohong padamu," ucap Deya menyela membuat mata Monita melotot kesal.

"Nenek percaya pada tantemu karena nenek lihat sendiri fotonya. Monita, perlihatkan foto itu pada keponakanmu!" Nenek memerintahkan Monita untuk membuka ponselnya, memperlihatkan foto kemesraan mereka di hotel kepada Deya.

Monita menurut, ia merogoh saku roknya dan membuka ponsel seperti perintah sang nenek. Namun Deya mendengkus, ia lalu bangkit dari kursinya. "Aku tidak butuh pengakuan apapun. Kalau nenek memintaku seperti itu, aku tidak bisa memutuskannya dalam sehari. Nenek, aku sudah dewasa, sebentar lagi aku akan lulus dan bekerja. Aku tidak ingin ada orang lain yang mengendalikanku meskipun itu nenek sekalipun. Aku—"

"Deya—" Nenek turut bangkit dari kursinya, merasa tak terima dengan penolakan yang diberikan Deya kepadanya.

"Maaf Nek, aku tidak bisa memutuskannya kali ini. Maaf jika kali ini aku durhaka padamu tapi—aku tidak bisa mundur begitu saja dari perasaanku. Jika nenek bersikeras aku lebih baik pergi saja." Deya tetap mencoba tenang, meskipun hatinya bergetar keras.

"Tapi pria itu telah menghamili tantemu hingga ia keguguran, Deya," Suara nenek terdengar menggelegar, menyambar hati Deya yang kala itu mati-matian berusaha untuk tetap tegar.

Deya menelan ludah dengan susah payah, tubuhnya seakan lemas karena ucapan neneknya tersebut. Ia kehilangan arah,

hatinya mendadak remuk. Deya kembali menahan diri, mencoba mempertahankan keyakinannya. "Nenek, maafkan aku. Jangan paksa aku disaat seperti ini, biarkan aku berpikir. Nenek, maaf jika aku telah mengecewakanmu kali ini, tapi aku—aku tetap tidak bisa melepas pria itu. Maafkan aku."

*****

41. Lara Hati

****

Deya memasuki kamarnya, lara hati akibat perlakuan sang nenek yang tak lagi lembut membuatnya menumpahkan air mata. Ia duduk di depan meja belajar, wajahnya sendu sesendu hatiny yang kelabu. Mata bening gadis itu memerah, siap menumpahkan segala beban melalui air mata.

Ucapan sang nenek kembali terngiang, membuat dadanya terasa semakin sesak dan tak karuan. Bagaimana bisa dalam sehari saja neneknya berpihak dengan tantenya, padahal mereka sebelumnya tidak pernah seakrab itu. Perhatian Deya teralih saat ponselnya berdering. Ia melihat bagaimana si serigala jahat itu tengah menghubunginya. Perlahan Deya menghapus air mata yang telah membasahi pipi, ia tidak ingin Dhante kepikiran dan bisnisnya kacau hanya karena dirinya.

Menggeser tombol hijau di layar, tampak terlihat gambar Dhante tengah memakai pakaian kasual dan tersenyum padanya. Pria itu terlihat tampan dan cerah, sweater warna krem yang ia pakai terlihat pas dengan warna kulitnya yang bersih.

"Hai, Sayang. Sudah makan?" tanyanya seraya menatap ke arah layar. Deya mencoba menyunggingkan senyum, meski kaku gadis itu berniat ingin menampakkan wajah palsunya. Deya mengangguk, senyuman palsunya bereaksi begitu bagus.

"Cuaca di sini sangat dingin, aku memakai sweater yang baru saja kubeli. Bagaimana apakah ini bisa membuatku tampak lebih

muda 10 tahun?" canda Dhante seraya menunjukkan sweater baru yang ia pakai.

Deya kembali tersenyum, menganggukkan kepala seraya menunjukkan kedua jempol tangannya ke hadapan Dhante. Pria itu tersenyum manis, merasa puas dengan gerakan Deya yang menunjukkan jika pakaiannya tidak terlalu buruk untuk seusia Dhante. "Sayang, kenapa tidak bicara? Apa kau terkena sariawan? Atau sakit gigi?"

Bibir Deya gemetar, rasa sesak dalam dadanya semakin menghimpit. Ia tidak ingin kekasihnya tersebut mencium kesedihan yang kini menghunjam hatinya. "Aku irit bicara karena aku merasa sangat lelah."

Deya berbohong, ia berusaha tak menatap Dhante. Mencoba bersikap biasa dan seolah tak terjadi apa-apa. Alis Dhante Shie Widjaya menaut, merasa aneh akan jawaban Deya. "Jangan banyak beraktifitas di luar rumah, kau akan cepat lelah dan tidak berenergi. Perlukah aku meminta Dory untuk mengantarjemputmu besok?"

"Tidak usah Pak. Aku akan menikmati masa-masa terakhirku di SMA, jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkan aku." Deya menggeleng perlahan membuat Dhante manggut-manggut dan percaya.

"Baiklah. Ehm, apakah kau bersedia mendengarkan aku bernyanyi sambil bermain gitar? Kau tahu, di sini sangat membosankan hingga akhirnya aku meminta salah satu musisi jalanan untuk mengajariku bermain gitar." Dhante bercerita tanpa beban. Deya kembali mengangguk, ia melihat bagaimana pria itu

meraih gitar yang berada di sampingnya.

Pada awalnya Dhante mengambil kunci nada yang salah, membuatnya harus berulang-ulang mencoba. Namun pada akhirnya, lagu 'At My Worst' itu berhasil di nyanyikan dengan penuh syahdu dan indah. Deya terpaku, lagu yang dinyanyikan Dhante mendukung dirinya untuk kembali menitikkan air mata.

Seharusnya Deya senang, hanya karena dirinyalah Dhante meluangkan waktunya yang padat untuk belajar bermain gitar dan bernyanyi untuknya. Hanya saja waktu kebersamaannya kali ini terasa kurang tepat, Deya tak bisa menikmati lagu itu, ia justru menangis saat membayangkan setiap ucapan sang nenek yang tunjukkan padanya.

Dhante menghentikan permainan gitarnya, ia merasa ganjil pada sikap Deya yang mendadak menangis setelah mendengar lagu itu. Pria dewasa dengan rahang seksi itu meletakkan gitar, mendekatkan wajah pada ponsel dengan alis bertaut resah. "Ada apa? Kau tidak menyukai lagunya?"

Deya menghentikan tangis, ia mencabut beberapa tisu yang berada di samping meja lalu menghapus air mata yang meleleh di pipi. "Tidak, lagunya bagus dan aku suka, Pak. Hanya saja, mungkin aku terlalu merindukanmu jadi aku terbawa dengan lagunya."

Dhante terdiam, ia menegakkan badannya lagi. Sedikit merasa tersanjung saat Deya mengatakan hal demikian. "Jadi, apakah aku bisa melanjutkan lagu ini untukmu?"

Deya hanya mengangguk, mengulas senyum dengan hati terasa luar biasa sesak. Dhante kembali memetik gitarnya, menyanyi dengan sepenuh hati untuk kekasih kecilnya—Anandeya

Permana.

Tanpa disadari oleh Deya, Davia mengintip dari pintu lalu merangsek masuk. Wanita ular itu melangkah maju, menyenggol ponsel Deya dengan kasar hingga jatuh ke lantai yang terbuat dari keramik. Ponsel Deya pecah, berserakan dan mati. Deya terkejut, namun Davia buru-buru mencekik leher Deya, membuat sang gadis nyaris sesak napas. "Aku benci hubunganmu dengan Dhante. Jika kau ingin selamat dan hidup tenang, maka cepat putuskan hubungan kalian!

Deya mencoba menarik napas walau pada kenyataannya rasa pedih kini memenuhi kerongkongannya. "Aku—aku tidak akan—memutuskan Dhante."

Davia kesal mendengarnya, ia menghempaskan tubuh Deya hingga terjerembab ke lantai. Gadis berambut sebahu itu menarik napas secepat-cepatnya, mengambil oksigen guna mengisi rongga paru-parunya yang terasa begitu panas.

"Aku hanya ingin kau putus dengan Dhante. Kenapa sulit sekali sih kamu mutusin dia?" Davia berkata tegas seraya berkacak pinggang. Deya terengah, ia mendongak—menatap wajah tantenya yang luar biasa mengerikan.

"Karena aku mencintainya, jadi kau—kau tak bisa seenaknya sendiri menyuruhku untuk memutuskannya," sergah Deya seraya memegangi dadanya yang sakit.

Davia tersenyum miring, ia berjongkok lalu mencengkeram rahang Deya dengan kasar. "Harusnya kamu sadar diri, kenapa Dhante begitu ingin memacarimu padahal kalian sama sekali tak mengenal?! Harusnya kau juga sadar diri, kenapa Dhante tiba-tiba

menyukaimu dan memburumu padahal kau hanya anak kemarin sore dan bau kencur?! Harusnya kau paham. Deya, Dhante menyukaimu karena kau adalah bayanganku. Sebenarnya ia tidak bisa melupakanku sehingga ia memilihmu sebagai pengantiku. Sadar Deya, kamu ini siapa?!"

"Tidak! Dhante tidak seperti itu. Dia—"

"Apa? Sejauh mana kau mengenal Dhante? Sejauh mana? Akulah pemegang hatinya dan kau hanyalah pengganggu dalam kehidupan kami." Davia berkata tegas, menghunjamkan bola matanya yang tegas ke arah Deya.

Sang gadis cantik merasa kesakitan saat jemari mungil itu menyakiti rahangnya. Deya merasa kesal, ia pun segera kembali mencakar d**a Davia yang baru saja diobati dan diplester dengan obat luka. Davia terkesiap, ia melepaskan genggaman tangannya lalu terjengkang karena kaget. Masih untung Davia bisa sedikit menghindar, kalau tidak mungkin kulitnya akan terkelupas dan kembali berdarah-darah akibat cakaran Deya. "Deya, kamu—"

Deya tak peduli, gadis cilik itu lalu beranjak pergi dari kamarnya dan meninggalkan rumah untuk sekadar mencari udara segar di luar.

Deya melangkahkan kaki hingga tanpa sadar ia sampai pada sebuah mini market terdekat. Tertegun sesaat, ia merogoh saku celananya dan mendapatkan beberapa recehan uang yang tertinggal. Perlahan ia masuk, membeli sebotol minuman teh dingin lalu duduk di depan mini market dengan pikiran entah kemana. Rasa sakit di lehernya masih terasa, namun gadis itu hanya bisa mengenyahkan dan tak bisa berbuat apa-apa.

Bagaimanapun ia tidak akan menyerah begitu saja, baginya Dhante adalah segalanya. Karena Dhante telah mengambil sesuatu yang berharga darinya maka Deya juga tidak akan menyerah untuk melepaskannya. Menurutmu, ini impas bukan?

****

Dhante merasa heran karena ponsel Deya sama sekali tak bisa dihubungi sesaat setelah kejadian ponsel jatuh tersebut. Mungkinkah ponsel Deya rusak? Ah, dia sibuk bernyanyi jadi kurang memahami apa yang terjadi. Terakhir, Dhante hanya melihat siluet seorang wanita berambut pirang sebelum ponsel itu menampilkan gambar tidak jelas lalu mati.

Tunggu, wanita berambut pirang? Pikiran Dhante kini melayang pada sosok Davia. Mungkinkah wanita itu kini tinggal di rumah Deya? Lalu untuk apa ia tinggal disana?

Dhante terus berpikir ulang, ia merenung cukup lama di sebuah kamar hotel berbintang lima dimana ia tengah menginap sekarang. Dahi pria itu mengerut saat memikirkan kejadian tersebut. Ia kembali menerka siapa wanita berambut pirang tersebut. Jika benar itu adalah Davia, maka tangis Deya akibat ia menyanyi barusan adalah—

Wajah pria itu mengetat, ia sampai pada kesimpulan jika Davia mungkin mencari masalah dengan Deya di rumah neneknya. Tapi—tapi kenapa nenek membiarkan Davia menginap? Bukankah dulu ia tidak menyukai wanita itu? Lalu sejak kapan kejadian itu terjadi? Kenapa Deya sama sekali tidak bercerita kepadanya?

Mendadak wajah Dhante gusar, ia meraih ponselnya lalu kembali berusaha menghubungi Deya. Tak ada jawaban, hal itu

membuat Dhante semakin yakin bahwa sesuatu yang buruk mungkin tengah mendera Deya- kekasihnya.

Menarik napas kasar, Dhante akhirnya menelpon salah satu sekretarisnya. "Diana, tolong periksa jadwalku besok."

"Baik Pak," jawab sang sekretaris bernama Diana dari balik ponselnya. Dhante mengetuk-ngetuk meja, berusaha bersabar dan menunggu Diana mengecek ulang jadwal rapatnya besok.

"Pak, besok ada pertemuan dengan Mrs. Kim, pemilik Dairy Steel. Pertemuan Anda akan dilaksanakan pukul dua siang," jelas Diana dengan hati-hati. Dhante terdiam sejenak, ia memijat dahinya sedikit keras.

"Bagaimana dengan pertemuan lain di minggu ini? Adakah waktu luang untukku sehari saja?" tanya Dhante penuh harap. Pria itu berharap ada waktu luang barang sehari saja untuk kembali ke indonesia dan mengecek keadaan Deya hanya saja ia baru dua malam di luar negeri, jadwalnya juga masih padat terlebih ini adalah mega proyek baginya.

"Tidak ada Pak, masih ada empat pertemuan lagi yang harus Anda datangi. "Diana menjelaskan, membuat Dhante mengembuskan napas pasrah.

"Baiklah." Dhante menyerah, ia menutup teleponnya lalu meletakkan ponsel di meja. Wajah pria itu terlihat gusar, ia tidak bisa membayangkan apa yang tengah terjadi pada Deya sekarang. Ah, kenapa ia tidak menghubungi Dory saja? Apa gunanya pria itu coba jika bukan menolongnya disaat-saat penting seperti ini?!

Wajah pria berjambang tipis itu memiliki secercah harapan, ia

kembali meraih ponselnya lalu menghubungi Dory, managernya di Davinci Café.

"Dorry," panggil Dhante cepat saat ponselnya benar-benar tersambung ke ponsel Dorry, bawahannya.

"Tuan, ada apa?" Dory menjawab, membuat perasaan Dhante sedikit merasa lega.

" Bisakah kau mengecek Deya di rumahnya? Aku akan mengirimimu alamat lengkapnya," tutur Dhante dengan wajah semringah. Berbeda dengan Dhante, Dory—sang bawahan hanya mengerutkan dahi dengan wajah tak mengerti.

"Tuan, ini sudah larut malam, tidak sopan bagiku malam-malam bertamu ke rumah orang hanya untuk mengecek keadaan gadis Tuan." Wajah Dory mendadak masam. Salah-salah, ia justru diteriaki maling sama warga komplek.

"Tak apa, cek saja malam ini. Sebagai kompensasinya, aku akan menambahi gajimu bulan ini. Tidak hanya itu, aku memberimu waktu cuti selama tiga hari dan berlibur ke Bali jika mau. Bagaimana? Kau bersedia mengecek Deya di rumahnya bukan?"

****

Jangan lupa tap love bagi yang belum tap love ya. Semoga yang dukung aku dan kisah ini dengan tap love dan komentar, sehat dan bahagia selalu.

Terima kasih.

42. Bertemu Dory

****

Minuma teh dingin merek Pucuk Kuncup itu terasa nikmat saat melewati kerongkongan Deya. Beberapa saat yang lalu ia nyaris meregang nyawa akibat serangan Davia yang begitu tiba-tiba. Beruntung Tuhan masih baik dan menyelamatkannya jika tidak, entahlah, mungkin bendera kuning akan melambai di rumahnya. Lagi pula jika bendera itu berhasil berkibar disana, ap peduli nenek padanya? Mungkin nenek hanya akan menangisiny sebentar lalu kembali bahagia dengan anak bungsunya. Dia cuma apa? Ya, cuma serpihan debu sekarang.

Deya kembali meneguk tehnya. Sebotol besar ukuran 500ml berhasil ia habiskan dalam sekejap, wajahnya terlihat kusut dan penuh tekanan. Hanya saja tidak banyak yang tahu akar penderitaan Deya saat ini.

Sebuah rengekan kecil tertangkap telinganya, ia melirik sekilas suara bocah perempuan berusia kurang lebih dua tahu tengah digendong ayahnya memasuki mini market. Deya menatap sekilas, sosok itu mengingkatkan ia pada seseorang hanya saja Deya malas untuk kembali mengingat-ingatnya.

Selang beberapa menit tawa kecil bocah itu kembali hinggap di telinga Deya, membuat sang gadis menoleh dan—Dory? Bersama siapa kali ini? Siapa bocah kecil yang tengah ia gendong saat ini?

Deya terpaku hingga akhirnya tatapan keduanya saling

bertemu. Dory sejenak tertegun di samping pintu minimarket. Pria itu menghela napas lalu menghampiri Deya dan duduk di sebelahnya. "Deya, kamu di sini?"

"I-iya Tuan Dory," jawab Deya pelan. Mata gadis itu melirik sejenak pada gadis cilik yang duduk di pangkuan Dory dan tengah asyik menikmati Kinder J yang mereka beli.

Dory tanggap, ia lalu memperkenalkan gadis cilik itu pada Deya. "Kenalkan Deya, ini Cecillia, dia-dia anakku."

Mata Deya membulat, ia tidak yakin dengan apa yang ia dengar sekarang. Dory menghela napas, kembali melanjutkan ucapannya. "Kamu pasti heran ya kenapa aku tiba-tiba memiliki anak? Dia memang anakku, aku menyembunyikannya dari umum karena aku tidak ingin dia mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar kami. Dia terlalu kecil untuk menerima sebuah hinaan."

Deya tak mengerti apa maksud Dory saat ini hanya saja dari ucapan pria yang umurnya sebaya dengan si Pak Serigala itu, Deya tahu mungkin Dory memiliki beban tersendiri yang tak bisa ia bagi dengan orang lain. Seperti dirinya, ia juga tidak bisa membagi bebannya pada orang lain meskipun itu terlalu menyakitkan jika disimpan seorang diri.

Deya meraih tehnya yang tinggal sisa-sisa, mata Dory memindai. Pria berkacamata tebal itu menemukan goresan merah di bawah rahang Deya yang cukup kentara, membuat kecurigaannya mendadak muncul. "Deya, kenapa semalam ini kamu masih berada di luar? Sudah pukul 08.30 malam, harusnya kamu sudah berada di rumah dan istirahat."

"Aku malas pulang ke rumah. Tanteku kembali dan perhatian nenek tertuju penuh padanya," ucap Deya sesingkat mungkin, membuat mata Dory menyipit seakan tengah mengumpulkan analisis.

"Apa kau cemburu pada tantemu?" selidik Dory pelan. Gadis cilik di pangkuannya masih tenang dengan mainan Kinder di dalam genggamannya.

Deya terkekeh, ia menggeleng mantap. Namun dari suara tawanya, Dory tahu bahwa sesuatu yang tidak beres itu tengah terjadi dalam rumah Deya. Terlebih goresan merah di rahang Deya membuktikan bahwa ada kekerasan fisik yang menimpa Deya.

"Aku tidak apa-apa. Tanteku adalah anak yang telah lama hilang bagi nenekku. Pertemuan mereka saat ini tentunya adalah saat-saat yang paling hangat," ujar Deya mencoba tersenyum. Gadis itu mengulurkan jari, menoel pipi gembul Cecillia—bocah yang katanya anak Dory.

"Lalu apa yang terjadi dengan lehermu? Kau baik-baik saja 'kan? Kau dan tantemu memiliki hubungan yang erat dengan Bos Dhante, aku hanya khawatir jika ada pertengkaran diantara kalian yang menyangkut dengan Bos Dhante." Dory berkata pelan, terus menyimak perubahan wajah Deya yang lambat laun terlihat jelas di bola mata Dory.

Gadis berambut pendek itu mengalihkan pandangan, ia meraih teh dinginnya lalu meneguknya hingga benar-benar habis. Wajah masam akibat pertanyaan Dory membuat sang pria berkacamata itu merasa yakin dengan feelingnya.

"Deya, apa kau sangat mencintai Dhante?" Dory mencoba

mencairkan suasana dengan menanyakan hal lain. Deya menatap Dory sejenak, ia lalu menatap ramainya kendaraan yang berlalu lalang di depan mini market. "Jika kau benar-benar mencintainya maka kejar dia hingga dia menjadi milikmu seutuhnya. Aku tahu ini terdengar naif, hanya saja seseorang memiliki kadar kebahagiaannya sendiri. Jika kau bahagia karena ada Dhante di sampingmu maka jangan pernah biarkan dia pergi. Deya, kamu harus berjuang. Lepas dari usiamu yang masih belia, kau tetap memiliki hak yang sama untuk mengejar Dhante dan mendapatkan cintanya."

Hati Deya tersentuh, mendengar Dory berbicara rasanya ia ingin sekali menangis. Jika bukan karena rasa malu, mungkin Deya akan langsung menangis dengan suara yang paling keras di tempat itu.

"Perjuangkan cintamu, meskipun kau harus melawan orang terdekatmu."

****

Dory menyetir mobilnya guna kembali ke kediamannya. Diliriknya Cecillia, bocah kecil itu sudah tertidur pulas dan duduk di jok depan seraya menggenggam mainannya. Gadis cilik itu tertunduk, tubuhnya masih terikat sabuk pengaman dengan dengkuran halus khas anak kecil.

Dibalik diamnya Dory, pria itu memiliki penderitaannya sendiri. Hidup berdua dengan seorang bayi dengan ditemani satu baby sitter, membuatnya pernah merasakan bagaimana pedihnya ditinggalkan.

Kembali mengamati jalanan yang mulai lengang, kali ini Dory

berpikir mengenai Dhante. Haruskah ia melaporkan keberadaan Davia di rumah Deya? Haruskah ia melaporkan bahwa ada kemungkinan Deya mendapatkan kekerasan fisik?

Dory menggeleng pelan, ia mungkin tidak bisa mengatakan hal ini langsung pada Dhante. Pria itu tengah sibuk dengan mega proyeknya, jika Dory melaporkan hal yang bukan-bukan, bukankah itu akan merepotkan Dhante dan menganggu proyeknya? Ah, Dory sejenak bingung dengan apa yang akan ia laporkan pada Dhante.

Sebagai seorang teman yang memulai bisnis dari nol, Dory tahu bagaimana susahnya Dhante mengembangkan bisnisnya. Ia begitu menghargai pria yang mengangkatnya dari yang semula sales panci menjadi seorang manager caf ₹ kelas atas seperti Davinci Caf ₹. Dory bersyukur, ia memiliki kawan seperti Dhante. Ya, meskipun kadang pria itu galak dan semaunya sendiri, tapi Dory ikhlas membantunya.

Belum selesai ia membayangkan sosok Dhante dari kacamata pikirnya, ponsel Dory berbunyi. Ya, jika bukan Dhante siapa lagi?! Sungguh sifat bossy Dhante sangatlah akut. Sekali ia menginginkan sesuatu, ia harus mendapatkannya hari itu juga. Dasar Dhante!

Dory menyambungkan sambungan ponsel ke perangkat bluetooth di telinganya, menekan tombol di perangkat tersebut, secara otomatis telepon terangkat dan mereka bisa bicara tanpa mengurangi kewaspadaan mereka di jalanan raya.

"Dory!" teriak Dhante dari dalam ponsel, membuat Dory kadang merasa kesal. Tidak bisakah bos besarnya itu menyapanya dengan hangat terlebih dahulu?

"Dory, bagaimana? Apa kau sudah mengecek Deya?" Dhante terdengar begitu antusias, ia ingin mengetahui jawaban dari bibir Dory.

"Tuan, bagaimana kabarmu? Apakah jadwalmu sangat sibuk?" Dory mengalihkan obrolan membuat Dhante memutar bola matanya dengan kesal.

"Kenapa? Apakah terjadi sesuatu dengan Deya?" Kini pertanyaan pria itu semakin menggebu, mengejar Dory agar segera menjawab pertanyaannya.

Dory terdiam cukup lama, ia bingung harus menjawab apa. Dhante yang menunggu akhirnya merasa tidak sabar. "Dory, katakan padaku! Jangan menyembunyikan informasi apapun dariku, jika kau tetap berbohong padaku jangan tanya jika aku memecatmu besok!"

Duh, pria ini selalu menggunakan ancaman untuk mendapatkan keinginannya. Sifat bossy-nya memang sudah berada di tingkat bahaya. Dory mendengkus, ia melirik ke arah Cecillia dengan tatapan tak bisa diartikan.

"Sepertinya Davia tinggal di rumah Deya, aku melihat leher Deya tergores. Aku rasa mereka terlibat sebuah pertengkaran. Hanya saja aku tidak berani bertanya jauh karena Deya terkesan menutup-nutupi. Apakah kau sudah puas dengan laporanku, Tuan Dhante Shie Widjaya yang agung?!"

Tak ada ucapan dari balik ponsel. Dory mengerutkan dahi saat suara sambungan terputus tiba-tiba. Pria itu tidak kaget dengan apa yang terjadi sekarang. Ya, Dhante sudah biasa seperti itu. Ia sering meninggalkan topik obrolan tanpa pamit dan—ya,

seperti hantu yang pergi tanpa jejak.

Dory menarik napas, ia melirik kembali pada bocah yang lama telah ia sembunyikan. Pria itu perlahan mengelus rambut Cecillia dengan lembut. "Sayang, apa kau merindukan mamamu? Papa berjanji akan membawanya pulang untukmu. Bagaimanapun kau harus memiliki mama, bukankah begitu Sayang?!"

****

43. Kesayangan Dhante

****

Menjelang dini hari sepasang mata Dhante tak mampu terpejam. Kamar yang mewah dengan jangkauan pandang yang begitu luas tidak mampu menghibur hatinya. Pemandangan kota yang terlihat dari lantai 17 tampak begitu indah dan memukau, kota yang tak pernah mati dengan segala keindahannya terus menggeliat 24 jam lamanya. Dhante bangun dari ranjang, pikirannya resah semenjak Dorry melaporkan apa yang ia liha pada diri Deya. Rasanya pria itu ingin berlari secepat mungkin ke sisi gadis itu, melindunginya dari perempuan jahat yang dulunya pernah singgah dalam hati Dhante.

Mengusap dahinya dengan resah, Dhante terus memikirkar kesempatannya untuk pulang. Ia sangat ingin melihat kekasih kecilnya. Seandainya Deya tidak berstatus seorang pelajar, sudah pasti ia akan membawa Deya kemanapun ia pergi tanpa peduli apapun resikonya nanti.

Setelah berjalan mondar-mandir tak tentu arah, akhirnya Dhante kembali mengganggu tidur sekretarisnya kala itu. Tak peduli jarum jam menunjuk pukul satu dini hari, Dhante menelpo Diana—sekretaris yang mampu ia andalkan dalam segala hal dar kondisi.

Lama teleponnya tak diangkat, nyaris membuat tensi darah Dhante mendidih dan meledak. Sekali lagi ia menelpon dan tidak diangkat, tunggu saja apa yang akan dilakukan Dhante esok hari.

"Hallo Tuan, ada yang bisa dibantu?" Suara Diana terdengar serak, mungkin ia baru saja terbangun dengan rambut acak-acakan dan mata masih lengket satu sama lain. Darah Dhante mulai mendingin, tensinya yang nyaris meledak kini normal kembali.

"Beri informasi padaku jadwal penerbangan pertama hari ini. Aku ada kepentingan di Indo, jadi aku akan kembali ke sana sejenak. Pastikan untuk membelinya bersamaan dengan tiket kembali. Rapat bersama Mrs. Kim pukul dua siang 'kan? Pastikan aku bisa kembali sebelum jam rapat dimulai." Dhante menitahkan sesuatu yang membuat sekretarisnya harus memahaminya sedikit lebih lama.

"Baik Tuan, ijinkan aku mengecek jadwal penerbangan hari ini. Untuk informasinya aku akan mengirimnya secara pribadi ke nomer ponsel Tuan." Diana mencoba menyanggupi keinginan tak lazim bosnya pada pukul satu dini hari tersebut. Sungguh, memiliki bos seperti Dhante benar-benar seperti ujian. Ya, walaupun dia sangat royal seakan uang tidak berarti lagi baginya namun sifat memerintah ala bos killer serta titahnya yang tak dapat diganggu gugat meskipun hujan badai, sungguh membuat para anak buah geleng-geleng kepala.

Dhante mengangguk, seperti kebiasaannya ia langsung mematikan ponsel tanpa basa-basi lagi. Rasa resah yang tercetak jelas di wajahnya mulai memudar, ia yakin sekretarisnya itu pasti bisa mengambil sela jadwal rapatnya yang begitu sibuk.

Sementara Diana, menggeleng seraya menggumam tak jelas. Harusnya pukul satu dini hari ia tengah menikmati mimpi indahnya bersama kekasih tapi bosnya itu begitu sangat

mengganggu. Jika ia mengabaikan, tentu saja berimbas pada pekerjaannya sekarang. Diana tak mau menganggur terlebih skincare yang ia pakai dan juga koleksi tas brandednya berharga mahal.

Setelah mengecek jadwal penerbangan dari Singapura ke Indonesia, Diana menemukan jadwal penerbangan dimulai dari pukul tiga dini hari. Sang sekretaris lantas membeli dua tiket penerbangan tersebut untuk pulang dan kembali ke Singapura secara online. Setelah semua dirasa beres, ia segera melapor pada Dhante via pesan pribadi mengenai jadwal penerbangan tersebut.

Diana mengembuskan napas berat, hatinya bertanya-tanya kenapa bosnya itu menghendaki penerbanga pagi untuk kembali ke Indonesia? Selama ini Dhante adalah bos yang kelewat cuek pada siapapun. Yah, mungkin karena Dhante tidak memiliki keluarga dan pria yang mandiri sehingga apapun bisa ia dapatkan tanpa bantuan siapapun.

Melepas kaca mata yang ia pakai selama berseluncur di dunia maya, Diana menutup laptopnya dan kembali merebahkan diri di atas ranjang mewah yang jarang sekali ia nikmati di Indonesia. Perlahan gadis berwajah tegas itu meraba-raba alasan kenapa bosnya bersikeras kembali. Mungkinkah ini ada kaitannya dengan gadis yang ia bawa dalam acara ulang tahun rekan kerjanya waktu itu? Jika ya,—ah, pantas saja bosnya kalang kabut. Diana mengulas senyum, merasa lucu saat membayangkan bos killernya jatuh cinta dan kalang kabut pada anak polos yang bahkan bukitnya saja masih rata dan tidak menonjol. Benarkah bosnya memiliki selera pada gadis sesederhana itu?

****

Pagi masih remang-remang saat Deya berjalan keluar dari dalam rumah guna sekedar menghirup udara pagi sambil berjalan-jalan santai di sekitar perumahan. Jam dinding menunjuk pukul lima pagi, hawa dingin masih membekukan setiap orang yang berjibaku dengan selimut mereka.

Sambil menguap dan mengacak rambut, Deya keluar dari dalam rumah. Ia tertegun saat mendapati sosok Dhante telah duduk di kursi teras depan seolah menunggu sang pemilik rumah muncul tanpa perlu mengganggu. Mereka bertatapan cukup lama, tak ada suara yang menyapa satu sama lain. Dhante bangkit dari duduknya, sudah satu jam lamanya ia menunggu di teras rumah. Berharap orang pertama yang ia jumpai adalah kekasihnya.

"Pak, sudah pulang?" Deya bertanya pelan, suaranya yang menggemaskan lagi polos membuat Dhante merindu setengah mati. Tanpa menjawab, pria itu bergegas memeluk Deya dan mencium pipinya dengan lembut.

Deya merasa terharu, alih-alih tersenyum dan bahagia ia justru menangis seperti bocah yang mengadu pada ayahnya. Dhante mendengar tangis itu, ia tak berani bertanya tentang hal apa yang membuat kekasihnya menangis. Disaat seperti ini, memeluknya dengan sepenuh hati sudah cukup menguatkan dan memberikan dorongan bagi Deya untuk bertahan.

"Apakah Davia berbuat buruk padamu? Jika kau merasa tidak nyaman di rumahmu sendiri, apartemenku selalu terbuka untukmu. Tinggallah sementara waktu di sana, untuk urusan sehari-hari biarlah aku yang mengatur."

Deya tak menjawab, hatinya semakin sakit saat ia merasakan kasih sayang Dhante yang begitu tulus mengalir ke dalam hatinya. Disaat ia rapuh, disaat ia butuh dukungan, disaat ia membutuhkan neneknya, ia justru mendapatkan semua itu dari Dhante—pria yang datang dari antah barantah melalui secangkir kopi yang ia suguhkan waktu itu.

"Jangan menangis, Sayang. Aku selalu di sampingmu untuk mendukungmu. Apapun yang terjadi, janganlah ragu karena aku akan selalu berpihak padamu." Dhante berbisik, melepas pelukannya lalu menghapus air mata Deya yang mengalir begitu deras.

Suara deritan pintu terbuka, menampilkan sosok Davia dan diikuti oleh nenek. Tatapan keduanya seakan memusuhi, hanya saja Dhante tidak menyangka jika uluran tangan untuk menyalami wanita tua itu harus ditepis dan dianggap angin lalu saja.

"Kebetulan kau ada di sini, Nak Dhante. Nenek ingin bicara hal serius padamu. Ini mengenai Davia dan juga Deya," ujar nenek tanpa basa-basi membuat Dhante melirik sekilas pada Deya yang masih sesenggukan berusaha menenangkan tangisnya yang pecah.

"Nenek ingin bicara hal apa? Kenapa terdengar begitu serius dan menegangkan?" Dhante semakin tak mengerti terlebih nenek Deya tidak seramah biasanya.

"Jawab pertanyaanku dengan jujur Nak Dhante," pinta Nenek menatap Dhante dengan tatapan menghunjam. Wanita tua beruban itu melirik ke arah Davia lalu melanjutkan ucapannya. "Sejauh apa hubunganmu dengan Monita dulu?"

Wajah Dhante mendadak panas, napasnya tercekat di sela-sela kerongkongan. Pria itu menegang, terlebih tatapan Deya kini juga tertuju ke arahnya. Harus menjawab apakah ia kali ini?

"Apakah kalian pernah tidur bersama di sebuah hotel? Jawab pertanyaanku Nak Dhante," ucap nenek meminta kepastian. Dhante menelan ludah, merasa harga dirinya jatuh. Pria itu merasa terjepit dan tertekan, Deya tahu bahwa Dhante sebenarnya tak ingin menjawab hal itu, membuatnya turun tangan dan membela Dhante.

"Nenek, Pak Dhante baru saja kembali dari luar negeri, jangan beri pertanyaan sulit seperti itu. Biarkan ia istirahat sejenak dan—"

"Diam, Deya! Kamu hanya anak kecil kemarin sore. Semenjak kamu kenal pria ini, perlahan kamu membangkang dengan perkataan Nenek. Bukankah kamu juga ingin tahu jawaban dari pria ini? Saat ini adalah waktu yang tepat untuk meluruskan masalah. Hanya menjawab ya atau tidak apa beratnya?" Nenek menegur Deya membuat gadis itu tertunduk seraya menggigit bibir.

Davia tersenyum samar, melihat nenek kesayangan Deya berpihak padanya, membuat Davia berada diatas angin. Saat ini ia tidak perlu berbuat apa-apa selain menunggu hasil yang maksimal. Ah, rasanya senang juga mendapatkan pembelaan dari wanita yang dulunya begitu membencinya.

Dhante menghela napas, ia tertunduk sejenak. Rasanya martabatnya sebagai laki-laki sedang diuji, ia tidak ingin berbohong pada siapapun termasuk pada Deya. Apapun yang akan ia katakan, itu adalah tolak ukur bagaimana tanggapan Deya

mengenai masa lalunya.

"Ya, kami memang pernah tidur bersama di hotel. Tidak hanya tidur, kami juga pernah melakukannya." Dhante bersikap jujur, membuat d**a Deya terasa terkoyak-koyak. Davia kembali tersenyum, merasa puas karena Dhante sama sekali tidak menyangkal perbuatannya. "Saya memang memiliki masa lalu dengan Davia, saya mohon maaf atas kekurangajaran ini. Hanya saja, ketika saya ingin kembali memperbaiki semuanya, Davia memilih pergi dengan pria lain."

"Dhante, aku pergi bukan karena pria lain tapi karena aku cemburu padamu." Davia berteriak, ia maju selangkah ke hadapan Dhante. "Aku cemburu karena kau selalu saja membicarakan bisnis di depanku. Terlebih kau tidak memberikan ku sebuah posisi di perusahaan, aku cemburu dengan beberapa sekretarismu. Dhante, aku pergi karena aku kesal padamu. Kau tahu, bahkan ketika aku hamil anakmu, kau tidak pernah berusaha mencariku." Kini Davia menangis, mengeluarkan air mata buaya demi perhatian sang ibu—nenek Deya.

Dhante terkesiap, ia kaget saat mengetahui Davia hamil. "A-apa? Hamil?"

"Ya, tapi aku keguguran. Semua itu karena ulahmu! Kau harus bertanggungjawab atas penderitaanku kali ini. Harus Dhante! Kau harus menikahiku," ucap Davia menangis makin histeris. Nenek lalu merangkul bahu Davia, mengusapnya dengan lembut dan penuh simpati.

Nenek menatap Dhante tajam. "Jika kau peduli dengan wanita yang kau buat terluka maka sebaiknya lepaskan Deya dan

nikahi Davia. Kau tidak hanya membuatnya kecewa, tapi kau juga membuatnya kehilangan bayi."

Wajah Dhante terlihat bingung, ia melirik sejenak ke arah Deya yang mulai menangis karena mendengar pengakuannya yang pahit. "Tapi saya hanya mencintai Deya dan bukan Davia, Nenek."

"Apa kau bilang?" Nenek terkejut merasa tersakiti oleh jawaban Dhante yang begitu jujur.

"Ya, saya hanya mencintai Deya dan saya hanya bisa menikahi Deya." Dhante bersikeras tanpa mengubah nada suaranya. Pria itu tetap bersikap tenang saat sebuah tamparan memecut pipinya yang mulus. Ya, nenek Deya menamparnya dengan sangat keras.

"Lelaki kurang ajar! Nikahi Davia atau aku akan memenjarakanmu sekarang. Bagaimanapun kau telah merusak putriku! Nikahi dia sekarang atau kukubur kau hidup-hidup! Kau tidak pantas bersanding dengan cucuku. Jangan rusak kepolosannya dengan tingkah burukmu. Dhante, nenek benar-benar kecewa padamu."

****

44. Gemuruh

****

Saat ini suasana tidaklah bagus untuk bertemu dengan Deya, sekarang Dhante tahu kenapa gadisnya terlihat begitu tertekan saat terakhir kali ia membuat sambungan telepon. Desakan dari sang nenek membuat perasaan Deya maupun Dhante kacau balau Intinya, mereka dipaksa keadaan untuk saling berpisah satu sama lain.

Karena sebuah kesalahan dan nafsu yang membara, Dhante lupa jika ia telah membuat lubang yang besar pada masa depannya. Dhante tidak bisa memilih antara menikahi Davia atau tetap tinggal dengan Deya. Walaupun dari segi mental, Deya adalah gadis yang kuat namun gadis itu juga dirugikan oleh Dhante.

Mengendarai mobilnya menuju ke Davinci Café, Dhante masih memiliki sedikit waktu sebelum kembali terbang ke Singapura untuk melanjutkan bisnisnya. Tulang-tulang Dhante seakan mau lepas, terasa lemas saat tubuh tinggi kekar itu memasuki café yang bahkan dulu tidak pernah ia rintis.

Dory tertegun, sang manager mampu mengendus perubahan suasana hati Dhante hanya melalui raut wajahnya. Pri itu bisa melihat ketidakberdayaan Dhante sesaat ketika pria itu melenggang pergi melewatinya menuju ke ruang pribadinya.

Dory lantas memesan secangkir kopi vanilla latte kesukaan Dhante, berharap dengan adanya kopi itu perasaan dan suasana

hati pria berjambang tipis ini mulai sedikit membaik. Berjalan memasuki ruang pribadi Dhante, Dory membawa secangkir kopi untuk sahabatnya.

Dhante hanya menatap kedatangan Dory dengan sebelah mata. Pria itu berusaha mengendorkan tali dasinya dengan sedikit kasar seolah beban hidup yang kini menggelayut di lehernya ingin sekali ia enyahkan dalam hidupnya.

"Kopi untukmu, Tuan." Dory bersikap hormat seraya meletakkan cangkir kopi itu di atas meja kerja Dhante. Tak ada ucapan dari bibir pria tersebut dan Dory sudah terbiasa menerimanya. "Kenapa? Apa ada masalah di Singapura?"

"Tidak, hanya saja aku memiliki masalah di sini sekarang." Dhante menjawab ketus, pria itu meraih remote AC lalu mematikan AC yang tengah mendinginkan ruang kerjanya tersebut. "Nenek Deya mendesakku untuk menikahi putrinya. Dia tahu bahwa aku telah meniduri Davia."

Kali ini Dhante membuka laci meja kerja, mengambil rokok dari dalam bungkusan berbentuk kotak lalu mematik api. Pria itu menghisap rokoknya dengan wajah kumal dan tanpa ekspresi. Ya, ketika pria memiliki masalah, dia hanya akan berlari pada wanita, sebotol anggur, dan juga sebatang rokok.

Dory terdiam, sorot matanya menghunjam. Pria berkacamata tebal itu berusaha memahami kondisi Dhante saat ini. "Lalu apa keputusanmu? Bagaimana dengan Deya?"

Dhante masih diam, ia menghisap rokoknya lalu membuang asapnya di udara. Wajah bimbang kini terpampang di wajahnya, ada rasa gusar yang Dhante sendiri bingung untuk

mengungkapkannya. "Entahlah. Ini semua kesalahanku, Dory. Aku memang sudah melakukannya dan rupanya Davia meninggalkanku dalam kondisi hamil anakku. Kau tahu, aku sangat hancur saat tahu dia pernah mengandung anakku."

"Pernah? Apa maksud ucapanmu dengan kata pernah?" Dory mengernyitkan dahi, merasa heran dengan susunan kata yang dirangkai Dhante barusan.

"Ya, Davia keguguran. Dan semua itu karena aku," sesal Dhante dengan bimbang, pria itu mengisap rokoknya semakin kuat.

"Lalu, apakah kau akan menikahinya sekarang? Bagaimana dengan perasaan Deya? Bukankah kau juga akan melukainya?" tanya Dory pelan, mencoba membaca ekspresi Dhante sesaat setelah pertanyaan itu terlempar.

"Entahlah." Akhirnya hanya sepotong kalimat itulah yang Dory dapat dengarkan. Rasa frustrasi Dhante tidak bisa ditolerir, pria itu mematikan rokoknya pada asbak yang tersedia. Meremas rambutnya dengan gelisah, Dhante berusaha untuk mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang menghimpit jiwanya.

Dory menghela napas, ia tertunduk sejenak. Merasakan beban Dhante, Dory sedikit merasa bersimpati. "Menurutku, sebaiknya kamu juga meminta pertimbangan dari Deya. Gadis itu pernah kau kejar dan setelah ia menyerah dan memberikan cintanya padamu, kau tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Ini adalah cobaan terberat dalam hidupmu Tuan, kau harus memikirkan semuanya dari segala arah. Aku harap apapun keputusanmu, kau bisa adil baik untuk Deya maupun Davia."

****

"Jadi si serigala jahat itu lebih memilih tantemu ketimbang dirimu?" tandas Wulan dengan wajah penuh rasa penasaran. Deya terdiam, ia duduk di kursinya dengan wajah kusut. "Aku tak menyangka jika pria bisa berubah hanya dalam waktu sekejap."

"Wul, jangan seperti itu. Deya sedang bersedih, kau jangan menambah masalah dengan membakar bensin di depannya," tukas Dipa seraya menimpuk bahu teman dekatnya tersebut.

Wulan terkesiap namun ia tidak membalas perlakuan Dipa padanya. "Ya, aku tahu. Siapa yang tidak tergoda pada pesona si Pak Serigala. Dia ganteng, dewasa, dan banyak uang pula. Tapi, aku tidak menyangka jika ia bisa berbuat demikian pada tante Deya. Ehm, Deya, kamu belum pernah diapa-apain 'kan sama Dhante?"

Dipa kembali menimpuk bahu Wulan merasa bahwa pertanyaan bodoh Wulan bisa melukai hati Deya. Deya tak menjawab, ia hanya tertunduk dan meremas jarinya sedikit kuat tatkala Wulan menanyai hal tersebut. Bagaimanapun kejadian malam itu benar-benar berbekas dalam relung hatinya.

"Jangan bertanya hal bodoh! Deya mana mungkin seperti itu. Daripada kau terus berhalusinasi yang tidak jelas sebaiknya kau memberi solusi padanya," saran Dipa setengah berteriak.

Wulan terdiam, ia tampak memikirkan sesuatu hingga akhirnya ia menyentuh bahu Deya lalu tersenyum manis. "Kalau begitu racun saja si Tuan Dhante, jika kau tak bisa memilikinya dan kau tidak menyukai calon istrinya, kau bisa membuat mereka tak bahagia."

"Saran macam apa itu!" Dipa kembali berkobar, merasa kesal pada Wulan yang sedari tadi berbicara hal buruk dan tidak jelas kemana arahnya.

Dipa lalu meraih tangan Deya membuat tatapan Deya beralih ke arah Dipa. "Jangan dengarkan kata siapapun, kau wajib mendengarkan ucapan hatimu. Jika kau merasa bahagia tinggal bersama Dhante, ada baiknya kamu tetap mengejar apa yang menjadikanmu merasa bahagia. Semua ada jalan dan pilihan, hidup itu tinggal kita yang menentukan. Deya, aku yakin, jika kau lebih kuat lagi maka kamu akan mendapatkan Dhante."

Deya menatap Dipa sedikit lebih lama, menyesap setiap ucapan yang dilontarkan Dipa kepadanya. Ya, ada benarnya ucapan gadis itu. Jika ia tidak berjuang dan menyerah begitu saja maka sudah dipastikan ia akan kalah sebelum berperang. Deya menghela napas, ia kembali tertunduk saat membayangkan betapa gusarnya wajah Dhante saat tahu tantenya pernah keguguran. Sebegitu cintanya-kah ia dengan Davia hingga ia lupa dengan ekspresi wajahnya yang melukai Deya kala itu?!

"Teman-teman terima kasih untuk dukungan kalian. Aku akan menyelesaikan masalah ini secepat mungkin. Aku tahu apa yang harus aku perbuat. Jadi, jangan mengkhawatirkanku lagi. Aku baik-baik saja meskipun pada akhirnya aku tidak bersama dia. Ya, aku baik-baik saja."

****

Dory nyaris tidak bisa bekerja saat membayangkan masalah yang tengah menghimpit kawan sekaligus bos killernya. Bagaimanapun Dhante terlalu baik dalam hidupnya. Ingin rasanya

ia menolong Dhante tapi dengan apa?

Setelah hampir dua jam berpikir, akhirnya Dory mengambil ponselnya dan menelepon sebuah nomer. Ia menunggu panggilannya terjawab dengan sabar hingga akhirnya—

"Dory, ada apa?" Suara wanita itu terdengar serak dan merdu. Ya, suara Davia dibalik telepon memang enak didengar walau pada kenyataannya wanita itu hanyalah wanita ular pengganggu hubungan orang lain.

"Aku tidak menyangka jika kau akan menggunakan masa lalumu untuk mengancam Dhante," ucap Dory berusaha tetap tenang. Pria itu berjalan ke kursi kerjanya, duduk menyandarkan tubuh secara perlahan.

Davia terdiam sesaat, ia mencoba mencerna setiap ucapan yang dilontarkan pria tersebut kepadanya. "Kenapa? Kau ingin turut campur dengan masalah Dhante? Dibayar berapa kamu? Kacung tetaplah kacung! Kau dan bosmu berbeda level. Jangan campuri urusan kami!"

"Kau adalah wanita dewasa, jika kau memiliki hati sebaiknya kau memikirkan keponakanmu juga." Dory menahan diri atas makian yang Davia lontarkan terhadapnya.

"Kenapa aku harus begitu? Aku mencintai Dhante, mana mungkin aku bisa memberikan pria itu pada keponakanku. Lagipula siapa yang mengakuinya sebagai keponakan? Gadis tengik itu hanyalah penghalang kebahagiaanku saja." Davia terdengar mendengkus, wajahnya menampakkan kekesalan tiada tara.

"Apa kau lupa, kau juga meniduri Daniel bukan? Apa kau tidak

malu dengan kewanitaanmu? Ketika baunya sudah busuk mana ada pria yang mau bersamamu?! Lebih baik kau segera sadar diri. Jangan menjual barang basi pada pria yang tidak bersalah."

"Diam! Jaga ucapanmu Dory!" Davia membentak, mendadak kesal saat Dory menyinggungnya demikian.

Dory menyunggingkan senyum miring. "Kenapa? Apa kau tersinggung saat aku bilang barang bau?"

"Kau keterlaluan, Dory! Aku ini—aku ini sahabatmu," tegas Davia mencuramkan alis, mencoba mengemis perhatian.

"Aku tidak memiliki sahabat sepertimu, Davia. Aku merasa menyesal karena telah memperkenalkanmu pada Dhante. Rupanya kau sumber masalah dan penyakit."

"Cukup Dory, cukup! Aku tidak mau berdebat lagi denganmu."

"Davia, aku mencoba memperingatkanmu. Atas nama Dhante, sebagai sahabatnya aku—" Dory menghentikan ucapannya saat Davia dengan lancang memutus sambungan telepon.

Wajah Dory ditekuk, ia merasa kesal karena pembicaraan diputus begitu saja. Dory mengembuskan napas, meletakkan ponsel lalu menatap keluar jendela ruangan. Terdiam cukup lama Dory kemudian bergumam pelan. "Untuk Dhante, aku juga tidak akan menyerah. Kita lihat siapa yang terkuat diantara kita. Davia, kau tunggu saja kapan aku memainkan peran."

****

Apresiasikan rasa suka kalian terhadap cerita ini berupa tap love dan follow ya.

Jangan lupa banyakin komentarnya agar si penulis semakin

terpacu untuk menulis part selanjutnya.

Terima kasih.

45. Daniel Telah Kembali

****

Hari-hari terus berlalu, sudah nyaris seminggu gadis yang memiliki rambut pendek sebahu itu mengurung diri dan tak ingin bicara dengan siapapun. Ya, ia punya cara sendiri untuk bertahan dengan masalahnya. Alih-alih makan bersama dengan nenek, ia justru membawa jatah makannya ke kamar. Bukan tak menyukai nenek, menghindari Davia lebih tepatnya.

Tak ada ponsel, membuat Deya tak bisa berhubungan dengan siapapun. Meskipun Dhante menawarinya ponsel baru tapi Deya dengan tegas menolaknya. Bukan karena tak ingin berkomunikasi, Deya hanya ingin menenangkan diri dengan caranya sendiri.

Ketika malam menjelang, Deya terduduk di kursi depan meja belajarnya. Ia termangu, menatap beberapa buku yang tertumpuk di hadapannya dengan tatapan tak fokus. Besok adalah hari penerimaan ijazah, ia bahkan belum memberitahu neneknya untuk hadir dalam acara tersebut. Semenjak kedatangan Davia, Deya merasa tersisih dan tak memiliki nilai di depan mata neneknya. Ya, ia seperti tak memiliki keluarga lagi.

Derit pintu berbunyi, nenek melongok Deya dari luar pintu. Wanita tua itu menatap cucunya yang sama sekali tak menoleh padanya, wajahnya terlihat sedih. Diberanikannya ia masuk ke dalam kamar seraya membawa segelas susu rasa vanilla kesukaan Deya.

Wanita berpiyama cokelat itu meletakkan susu di atas meja belajar. Tak ada suara yang keluar dari bibir nenek maupun Deya, hubungan mereka benar-benar memburuk semenjak kedatangan Davia. "Minumlah susu sebelum kau tidur. Sudah beberapa hari ini kau melewatkan jadwal minum susumu."

Deya bergeming, masih tetap menatap buku biologi yang sengaja ia buka untuk dibaca. Nenek menghela napas, rasa kecewa menggelayut saat tak ada jawaban dari cucunya tersebut. Nenek Melati merasakan nyeri dalam d**a, ia teringat betul bagaimana putri sulungnya—Artika—jika ia marah, ia akan mendiamkannya sama seperti yang Deya lakukan saat ini. Batin nenek menangis, tapi ia tidak ingin terlihat rapuh di depan cucunya sendiri.

"Nenek mungkin terlihat egois karena sudah memisahkan kalian. Nenek tidak pantas hidup lama di dunia ini. Seburuk apapun Davia, dia tantemu juga. Berdamailah dengannya, agar jika nenek sudah tiada kamu masih memiliki dia sebagai saudaramu." Nenek mencoba menasihati, menatap sekilas pada cucunya yang bahkan tidak menatap ke arahnya. "Nenek tidak mau kehilangan kamu, Deya. Tidak mau. Maaf jika Nenek terkesan membela tantemu, Nenek hanya ingin kau tidak menjadi korban kejahatan Davia. Sudah cukup aku kehilangan Artika, tapi jangan dirimu. Relakan Dhante atau kau akan menderita karena siksaan tantemu. Nenekmu ini sudah tidak cukup kuat untuk melindungimu dari Davia jadi—"

"Untuk apa sebuah perlindungan? Aku tidak membutuhkan perlindungan dari nenek. Aku sudah dewasa untuk menghadapi masalahku sendiri. Nenek, apapun alasannya, bagiku nenek terlalu

egois dalam bersikap. Nenek pilih kasih padaku," ucap Deya menyela tanpa menatap neneknya.

Nenek tercekat sesaat, ia menatap cucunya dengan tatapan begitu terluka. Seumur hidup tinggal dengan Deya, baru kali ini bocah yang ia sayang dengan jelas menyuarakan isi hatinya.

"Aku seorang yatim piatu, dengan keterbatasanku aku tidak selemah yang nenek pikirkan." Deya mendongak, menatap tajam ke arah neneknya. "Aku tidak memiliki kasih sayang orangtua namun hal itu tidaklah membuatku lantas mati dan lemah. Apapun yag terjadi, aku tidak akan menyerah dengan pilihanku. Jika aku ditakdirkan menderita, aku akan merasa sangat senang karena itu pilihanku sendiri. Maaf jika nenek tersinggung, aku akan berjuang dengan kakiku sendiri. Aku sama sekali tidak takut dengan Davia. Tidak takut."

Nenek Melati terbungkam, ia tidak mengira jika cucunya memiliki kenekatan diluar bayangannya. Menarik napas dalam-dalam, Nenek lalu beranjak dari kamar Deya. Wanita tua itu tidak ingin berdebat terlalu lama namun ucapan Deya sebelum ia sampai ke pintu membuatnya benar-benar terkejut.

"Menurutmu, bagaimana jika aku bilang bahwa aku juga sudah pernah tidur dengan Dhante?" Deya berkata sedikit keras, menahan langkah neneknya. Wanita itu menghentikan langkah, tertegun dan terlihat kaget. "Bagaimana jika aku telah melakukannya? Apakah perlakuanmu padaku juga akan berbeda? Apakah kau juga akan melembutkan hatimu sama seperti kau melembutkan hati pada Davia? Nenek, kau pilih kasih."

****

Davia mengulas senyum, menutup pintunya rapat-rapat lalu merebahkan diri di atas ranjang dengan perasaan lega. Ya, sudah seminggu ia tinggal di kediaman buruk rupa ini. Meskipun serba pas-pasan, Davia merasa senang sekali saat melihat nenek berangsur-angsur mendukung dirinya. Wanita itu tersenyum bahagia, menghancurkan Deya dengan menjauhkan anggota keluarga terdekatnya.

Hanya tinggal menunggu Dhante pulang dari luar negeri, ia akan menjadi nyonya rumah Dhante Shie Widjaya dalam sekejap. Ya, semua itu berkat bantuan dari nenek Deya—ibundanya sendiri.

Saat Davia asyik membayangkan hari dimana ia akan menikah dengan Dhante dan mengeruk semua aset milik Dhante, ketukan pintu ruang tamu malam itu membuyarkan lamunannya. Mendadak ia kesal, sudah pukul delapan malam tapi masih saja ada tamu yang berkunjung.

Pintu kembali digedor dengan keras, membuat Davia harus keluar dari kamar dan menghampiri pintu ruang tamu. Ia bergumam kesal, rasanya ingin memaki tamu yang tak tahu waktu itu. Nenek yang hendak beristirahat pun akhirnya keluar dari kamar juga, bersamaan dengan Davia mereka membuka pintu rumah.

Davia melotot saat pintu itu dibuka, ia kehilangan kata-kata saat tahu sosok Daniel benar-benar di hadapannya. Sial! Rencananya pasti akan berantakan jika Daniel mengajaknya bertengkar malam ini.

"Keluar kamu!" Daniel kesal, ia lalu meraih tangan Davia lalu menyeretnya agar keluar dari dalam rumah. Davia terkesiap, ia

tertarik dari dalam rumah menyusul sebuah tamparan mendarat mulus di pipi kirinya. "Dasar p*****r! Apa yang kau mau dariku? Jadi ini alasanmu meninggalkanku? Kembali ke rumah ibumu, menjadi cinderella dan berharap mendapatkan Dhante kembali?"

Davia tak bisa berkata-kata, membuat nenek maju ke depan guna melerai pertengkaran mereka. "Tunggu! Kamu ini siapa? Beraninya kau memukul putriku!"

"Siapa? Tanyakan pada putri tersayangmu ini siapa aku sebenarnya. Tanyakan juga, apa saja yang sudah ia dapatkan dariku?! Nenek tua, wanita inilah yang menggerogoti hartaku hari demi hari. Ketika ia melihat ada pria lain yang lebih mapan, ia lalu meninggalkanku dan mulai mengemis padanya. Kau kira putrimu ini sudah benar?" Daniel berkacak pinggang lalu meludah dengan kasar. "Sampai matipun aku tidak akan melepaskannya kecuali dia mengembalikan semua harta yang sudah ia ambil dariku."

"Daniel, apa maksudmu? Jangan membuat keributan di sini. Ibu, apa yang dikatakan pria ini tidak benar. Ia menyiksaku dan—"

"Kau pantas mendapatkannya. Kau sudah bermain api jadi jangan salahkan jika api itu mulai membakarmu sekarang! Ikut aku atau kuungkapkan semua kebusukanmu pada keluargamu." Daniel bersikap kasar, ia kembali menarik tangan Davia dengan kencang.

"Ta-tapi—Ibu tolong aku!" Davia merengek saat Daniel hendak menyeretnya pergi. Nenek Melati terlihat bingung, ia sendiri tidak mengerti hubungan apa yang terjalin antara Davia dan juga Daniel. Hanya saja wanita itu bisa merasakan bahwa apa yang dikatakan pria tersebut tulus dan jujur dari dasar hati.

"Ikut aku!" Daniel berteriak, ia menyeret Davia pergi dari

rumah. Membawa wanita itu kembali ke tempat asalnya yakni di apartemen milik Daniel. Entah apa yang akan dilakukan Daniel setelah ini, hanya Daniel dan juga Davia yang tahu.

****

"Bos, saya sudah melaksanakan apa yang menjadi perintah Anda." Seorang wanita dengan wajah kalem, memakai jaket kulit warna hitam dan sebuah topi baseball tengah melapor pada pria yang duduk di dalam sebuah mobil SUV.

Perlahan kaca mobil itu terbuka, ia menatap pada anak buahnya bernama Lucy dengan sekali lirikan. "Kerja bagus Lucy. Ambil uangmu hari ini, aku sudah mentransfernya ke akun bankmu."

"Terima kasih Bos, senang bekerja dengan Anda." Wanita itu membungkuk hormat, dengan isyarat tangannya sang bos memerintahkan agar si Lucy segera pergi. Lucy mengangguk lalu pergi menghilang dari samping badan mobil.

Perlahan senyum Dory mengembang, ia menutup kaca mobil lalu melepas topi yang sedari tadi ia pakai guna menyamarkan penampilannya. Dory juga melepas kaca mata tebalnya, menampilkan wajah rupawan yang tak kalah tampan dari seorang Daniel ataupun Dhante Shie Widjaya.

Pria itu masih termangu di dalam mobil. Dari jarak pandang 30 meter ia bisa melihat bagaimana Daniel menggelandang Davia dan membawanya dengan paksa. Dialah pria yang menyewa seorang wanita bayaran bernama Lucy untuk melaksanakan misinya mengusir Davia dari rumah Deya dan mengembalikan wanita itu pada habitatnya.

Dory menyalakan mesin mobil SUV-nya, ia merasa puas dengan hasil yang ia dapat kali ini. Ya, meminta Lucy mencari nomer ponsel Daniel lalu memberitahu alamat persembunyian Davia saat ini. Daniel yang sudah kehabisan cara untuk menemukan Davia tentu saja merasa senang dengan pemberitahuan ini. Benar saja, tak menunggu sampai satu jam Daniel sudah sampai dan menggelandang Davia untuk pulang.

Pria itu kembali tersenyum puas, setidaknya ia bisa membantu Deya dan Dhante kali ini. Ia tidak ingin wanita ular itu terus berulah dan merusak hubungan harmonis orang lain. "Tunggu saja, apakah kau bertobat atau tidak. Davia, kau pasti tidak menyangka jika semua ini akulah dalangnya. Sama sepertimu, kau yang memulai maka kau juga yang harus mengakhiri. Kau yang membuat luka maka kau juga yang harus mengobati. Davia, sudah saatnya kau melihat siapa diriku."

****

46. Kelulusan Sekolah

****

Akhirnya Deya tiba pada satu keputusan yakni tak memberitahu nenek perihal undangan sekolah untuk menghadir acara kelulusan sekolahnya. Ia terpaksa berbohong pada gur perihal neneknya. Bukan karena apa, hanya saja nenekny sekarang sibuk dengan putri bungsu kesayangannya.

Peristiwa semalam terjadi begitu saja, Deya sama sekali tak mengerti kenapa pria itu menggelandang tantenya mirip kambing yang digiring ke tempat penyembelihan. Deya sendiri enggan untuk bertanya pada nenek yang hanya terbengong dan tak mengerti harus berbuat apa. Deya juga tidak akan turut ikut campur permasalahan mereka. Baginya, sudah cukup drama yan diciptakan Davia di rumahnya.

Pagi itu suasana terlihat cerah, matahari bersinar lebih terang dari biasanya. Awan biru yang bergelayut di langit, berarak berjalan ke sisi timur. Angin sepoi-sepoi menerbangkan beberapa dedaunan bunga flamboyan yang kering ke berbagai arah. Suasana sekolah lebih ramai dari biasanya, hal itu dikarenaka setiap murid membawa orang terspesial mereka untuk menyaksikan hari besar bagi masing-masing siswa.

Anandeya Permana—sekali dalam hidupnya, gadis ini merasa kesepian tanpa neneknya. Ia mulai rindu saat-saat kebersamaan mereka di rumah, di kebun, dimanapun mereka berada dan salin bertukar guyonan. Deya mengembuskan napas pelan, berjalar

memasuki gerbang sekolah seorang diri. Ya, bisa dipastikan hanya Deyalah satu-satunya murid yang tidak membawa wali murid di sekolah itu..

Ketika kaki ramping itu menginjakkan kaki di gerbang, beberapa orang terlihat menatapnya aneh. Pada awalnya Deya tak ambil pusing, hanya saja tatapan dari lima orang atau lebih itu kini mulai menyiksa dan membuat benaknya bertanya-tanya. Ada apa? Apakah ada yang salah dengan penampilannya?

Deya sejenak tertegun saat seorang siswi perempuan entah dari kelas mana datang setengah berlari kepadanya. Ia tersenyum, membawa sebuah boneka teddy bear warna krem yang cantik dengan aksesoris pita warna pink di lehernya. "Selamat ya Deya. Tuan kopi selalu mendukungmu."

Gadis berjaket mini mouse itu menerima boneka teddy bear dengan alis mengerut, ia tidak menjawab saat siswi itu pergi. Ah, mungkin gadis itu salah orang. Deya melanjutkan langkah, lagi-lagi ia kembali dikejutkan dengan dua siswi yang menghampirinya membawa boneka teddy bear yang sama ke arahnya. "Selamat Deya, Tuan kopi selalu sayang sama Deya."

Deya menoleh, menatap dua gadis itu pergi dari hadapannya secepat kilat. Kini di dekapannya sudah ada tiga boneka, dan ia tidak tahu siapa yang memiliki inisiatif bodoh ini. Deya melangkah pelan, pada langkahnya yang ketiga, lagi-lagi ia diserbu siswi yang membawa boneka teddy bear dengan ucapan yang nyaris sama. Siapa Tuan Kopi? Mungkinkah Dhante?

Wajah gadis itu mulai kesal, bahkan boneka teddy bear itu mulai berjatuhan saat tangan Deya tak sanggup lagi

mendekapnya saking banyaknya. Deya mengumpat pelan, kesal setengah mati pada seseorang yang alih-alih memberinya kasing sayang, orang itu justru terlihat tengah mengerjainya.

"Selamat hari kelulusan, Nona Deya." Suara familiar itu menyapa indra pendengaran Deya, membuat gadis berambut pendek sebahu itu menoleh. Ia terkesima saat Dhante benar-benar muncul di hadapannya, boneka teddy bear kembali berjatuhan kali ini. Dhante tersenyum, ia membawa boneka teddy bear dengan bentuk yang jauh lebih besar, berwarna putih susu dengan tulisan 'Love Deya' di d**a boneka tersebut. "Kenapa menatapku seperti itu? Apakah aku jauh lebih tampan setelah nyaris seminggu tidak bertemu?"

Deya mengerjapkan mata, ia tidak tahu harus berkata apa pada pria yang kini memakai setelah jas warna merah marun dengan sisiran rambut lebih rapi. Dilihat dari penampilannya, pria itu jelas-jelas menyiapkan kejutan ini jauh-jauh hari.

"Kenapa bengong? Kau membuatku jadi merasa aneh. Kau tahu, ini adalah cara terbodoh yang aku baca dari google, hanya untuk mendapatkan perhatianmu. Lain kali, aku akan menebar uang saja daripada membawa banyak boneka." Dhante mendengkus, ia lalu menyugar rambutnya dengan aksi yang begitu—keren.

"Pak, apakah aku sudah terlihat seperti penjual boneka sekarang?" timpal Deya pelan membuat Dhante meliriknya lalu tersenyum lucu. "Kau membuatku tidak seperti orang yang menghadiri kelulusan. Kau membuatku terlihat seperti—penjual boneka."

Dhante tak menjawab, ia lalu merogoh ponselnya. Butuh satu menit baginya untuk mengotak-atik ponsel sebelum akhirnya Pak Sofyan—sopir pribadinya datang lalu mengambil semua boneka yang tercecer di lantai. Pria paruh baya itu dengan gesit merapikan semua boneka dan membawa pergi dari area sekolah, termasuk boneka besar yang sedari tadi didekap Dhante.

"Hari ini aku akan menyaksikan kelulusanmu, Nona Deya. Jangan pikirkan apapun mengenai masalah yang baru-baru ini menimpa kita. Aku lelah, dan aku hanya ingin melalui hari ini bersamamu saja. Nona Deya, aku akan menjadi wali muridmu hari ini." Dhante berkata dengan tenang. Bola matanya berbinar dengan indah, pria itu mengulurkan tangan ke arah Deya meminta sambutan hangat dari gadis ayu di hadapannya.

Deya terlihat ragu, ia menatap sekitar dan sedikit terkejut saat beberapa siswa menatapnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Gadis itu mengingat kembali betapa tersiksanya dirinya selama seminggu ini. Jadi, bolehkah ia menerima sambutan tangan Dhante dan melupakan sejenak masalah yang merundung mereka saat ini?

Gadis itu menarik napas dalam-dalam, mengusir keraguan yang bersemayam di lubuk hatinya yang paling dalam. Meskipun ragu masih menggelayut, Deya memastikan bahwa tangannya menyambut tangan besar lagi kekar itu dan menggenggamnya erat. Ya, ia pantas bahagia. Menggenggam tangan Dhante adalah sumber kebahagiaannya, ia tidak ingin kehilangan moment ini. Sama sekali tidak.

Melangkah bersama, Deya memasuki aula sekolah dan menuju ke gedung dimana acara kelulusan dilaksanakan. Dhante

kini ada di sampingnya, memberinya kekuatan dan juga kebahagiaan. Satu-satunya alasan yang membuat Deya merasa yakin untuk terus memperjuangkan pria itu meski dalam diam. Ya, Deya berjanji akan mempertahankan Dhante dari apapun. Terlalu bodoh bagi tantenya yang dulu menyia-nyiakan pria sebaik Dhante, karena silau akan harta, sebuah permata rela dibuang ke dalam pelimbahan.

****

Anandeya Permana tidak menyangka jika hari yang cerah dan penuh gemilang ini akan ia rayakan bersama Dhante Shie Widjaya—bos caf é tempat dimana ia magang dulu dan selalu mengejarnya hanya karena secangkir kopi. Meskipun saat ini pria itu sudah tidak lagi menyuruhnya membuat kopi, ia tidak keberatan sama sekali jika pria itu memintanya untuk membuat. Hanya bedanya, mungkin dulu ia akan marah dan setengah hati dalam membuat. Kali ini, bahkan untuk membuatnya terkesan, Deya tidak keberatan untuk belajar sekali lagi walaupun itu tentang teknik menyajikan kopi.

Acara kelulusan berjalan dengan lancar, hingga menjelang sore acara meriah yang diiringi dengan berbagai sajian tarian, nyanyian, dan pertunjukan itu baru saja selesai. Dhante tak henti-hentinya mengulas senyum, ia bahkan dengan senang hati maju ke podium untuk mengambilkan raport serta ijazah kelulusan Deya. Hari itu, hari yang benar-benar luar biasa untuk gadis cantik bernama Deya.

Setelah mengikuti acara kelulusan hingga tuntas, akhirnya tiba saat mereka untuk pulang. Mobil Ranger Roover putih milik Dhante terparkir rapi di samping halaman sekolah. Berjalan

dengan bergandengan tangan, Dhante mengenyahkan beberapa pandangan yang tertuju ke arahnya. Peduli apa mereka terhadap Dhante dan Deya? Memang umur mereka memiliki jarak yang mencolok, tapi mereka tidak bisa menyiksa kekuatan cinta keduanya hanya karena 'sebuah tatapan' saja. Dhante tidak peduli tentang apa yang mereka katakan, Dhante hanya peduli dengan apa yang dikatakan Deya. Dan itu sudah lebih dari cukup bagi Dhante untuk membuktikan bahwa lelaki sejati bisa menjungkirbalikkan dunia hanya demi menghargai wanitanya.

"Apakah kita bisa makan siang terlebih dahulu? Tubuhmu terlihat sangat kurus," ucap Dhante sesaat setelah ia masuk ke dalam mobil Ranger Roover miliknya.

Deya bergeming, ia mencoba memasang sabuk pengaman. Dhante menghidupkan mesin mobil lalu melaju pelan meninggalkan area sekolah. Tak ada perbincangan, Dhante fokus pada jalanan yang ramai yang tengah ia lalui sekarang.

Sama seperti Dhante, Deya fokus pada raport dan ijazah yang ia terima. Prestasinya lumayan baik, jika ia kuliah maka ia bisa masuk ke perguruan tinggi negeri di kotanya. Deya mengembuskan napas, ia tidak lagi bermimpi untuk menikahi Dhante terlebih kini hadir Davia ditengah-tengah mereka.

Gadis itu mengerutkan dahi saat sadar mobil Dhante menepi pada area persawahan. Pemandangan hijau kini menyapa bola mata keduanya. Dhante mematikan mesin mobil, membuka sabuk pengaman lalu menatap Deya dengan tatapan seksama. "Aku tetap pada pendirianku, aku akan menikahimu setelah lulus."

"Tapi, Pak—"

"Soal masalah yang terjadi akhir-akhir ini, aku akan membahasnya sekali lagi dengan nenek. Aku tahu, Davia adalah kesalahan terbesarku dan aku telah terjerumus bersamanya. Tapi setelah aku pikir kembali, aku tidak harus bertanggungjawab atas hidupnya. Semua itu adalah kesalahan. Andai saja janin itu masih ada, aku tetap bersedia menjadi ayahnya namun tidak dengan menikahi ibunya. Aku punya hak untuk memilih dengan siapa aku akan berlayar nanti. Aku juga punya hak untuk menilai dengan siapa aku akan mengarungi masa tuaku nanti. Deya, aku telah mantap dengan keputusanku. Tetaplah tinggal di sampingku dan menjadi pendampingku."

Deya terdiam, ia menatap Dhante dengan wajah ragu. Keraguan yang tergambar jelas itu membuat Dhante merapatkan diri lalu mendekatkan wajahnya ke hadapan Deya. "Apakah kau masih meragukanku, Deya?"

Gadis itu tak bisa menjawab, ia lalu tertunduk guna menghindari tatapan bola mata Dhante yang tajam. Deya kembali terkesiap tatkala jari Dhante terulur dan menarik dagunya. Keduanya saling bertatapan tanpa melontarkan kata. Deya tertegun, ia mencengkeram jok mobil saat Dhante melabuhkan ciumannya di bibir Deya.

Perlahan gadis itu terhanyut, ia memejamkan mata saat sensasi bibir Dhante menyapu setiap mili jarak di bibirnya. Basah, kuluman bibir Dhante membuat naluri Deya tergugah. Ia merindukan sentuhan itu, sentuhan yang akhir-akhir ini menyiksanya dikala sendiri. Darah Deya mendadak berdesir, jari kekar itu meremas bukit indah miliknya dengan sedikit kencang, membuat gelenyar aneh menyebar ke setiap titik saraf di

tubuhnya.

Deya mendesis, gairahnya mendadak memuncak saat jari itu perlahan menyusup ke punggungnya. Ciuman kembali memuncak, menguasai hasrat yang terpendam setelah sekian lama. Napas keduanya terengah, tak bisa memungkiri jika keduanya saling menginginkan satu sama lain.

Ponsel Dhante berdering, cukup keras dan itu menimbulkan umpatan tak terkira dari bibir merah Dhante. Pria itu kembali ke posisi duduknya di jok mobil, meraih ponsel dan nyaris melotot saat tahu siapa yang telah meneleponnya. Ya, Dorry-lah orangnya.

"Sial! Ada apa? Bisa tidak jika tidak mengganggu sebentar saja?" marah Dhante seraya memukul setir mobil. Pria itu lalu merapikan jasnya yang lusuh dengan wajah kesal.

Deya terbungkam, ia mengancingkan kembali kancing baju seragamnya yang terbuka. Melirik sekilas pada Dhante, Deya memilih memandang pemandangan sawah yang begitu memanjakan mata.

"Apa?" Teriak Dhante kemudian, mengejutkan Deya hingga gadis itu menoleh ke arah Dhante. "Baiklah!"

Dhante menutup ponsel, meletakkannya di dashboard mobil. Tatapan itu tertuju ke arah Deya, serius dan terlihat tegang. "Daniel ditusuk, kemungkinan besar pelakunya adalah Davia. Saat ini Davia kabur. Menurutmu, kemanakah Davia akan pergi?"

Deya tertegun, tak percaya dengan apa yang ia dengar. Hanya saja impuls sarafnya lalu mengisyaratkan sesuatu yang buruk akan terjadi. "Nenek, tante pasti akan bersembunyi di rumah Nenek. Dan itu artinya—"

"Mari bergegas."

****

Dukung terus Deya-Dhante dengan klik tap love dan follow akun ini ya. Bagi yang sudah klik tap love dan follow, semoga rejeki kalian dilancarkan. Amin.

47. Kacau

****

Mobil Ranger Roover milik Dhante melaju pesat di atas jalanan aspal yang berliku. Meskipun keadaan terasa menegangkan, pria berwajah rupawan itu terus waspada terhadap kendaraan yang melintas bersamaan dengan mobilnya.

Tak ada percakapan di dalam mobil, suasana menegangkan itu benar-benar mencekam. Baik Deya maupun Dhante, mereka memiliki pemikiran masing-masing terhadap Davia.

Sesampainya Deya dan Dhante di rumah, suasana rumah terlihat sangat kacau. Deya tak menyangka jika dugaannya mengenai Davia benar adanya. Wanita itu benar-benar datang ke rumah dan mulai mengancam keberadaan nenek. Deya panik saat keributan itu tak bisa dikendalikan. Tak hanya nenek yang ketakutan, Davia bahkan dengan lantang mengancam siapa saja yang ia temui.

"Aku tak peduli dengan siapapun, bahkan kau ibuku juga tidak akan kuperdulikan. Aku hanya ingin menikah dengan Dhante dan aku bisa memiliki apapun yang aku mau," tegas Davia berteriak gila saat Dhante dan Deya terlihat memasuki rumah. Wanita itu mengarahkan sebuah pisau ke arah nenek, membuat wanita tua yang harusnya ia sebut sebagai ibu dan layak untuk dihormati, hanya bisa menangis ketakutan.

"Davia, turunkan pisau yang kaubawa! Itu berbahaya," tegas Dhante diambang pintu. Davia berbalik badan, mengarahkan pisau ke arah Dhante. Wanita itu seperti kesetanan, memiliki aura yang mengerikan dan membuat siapa saja merasa takut untuk mendekatinya.

"Kamu? Peduli apa kamu dengan hidupku?! Walau aku memaksamu untuk menikah denganku, pikiran dan hatimu hanya tertuju pada gadis tengik itu! Kemari! Kemari Deya, jika kamu memang mencintai Dhante, hadapi aku kali ini." Davia terus berteriak, mengarahkan pisau yang sudah berlumuran darah itu ke hadapan siapa saja yang mencoba mengendalikan dirinya.

Deya menelan ludah, ada rasa takut yang kini menghunjam dadanya. Dhante melirik sejenak ke arah Deya, mencoba melindungi gadis itu dengan cara menariknya ke belakang punggung dan mencoba menyembunyikannya dari pengamatan Davia.

"Deya, ayo kemari! Jangan bersembunyi dibalik punggung kekasihmu! Kau sama saja dengan ibumu, kalian hanya bisa berlindung dibalik punggung laki-laki kalian," cecar Davia dengan mata nyaris melotot keluar. Wanita berambut pirang itu tampak berantakan, beberapa percikan warna serupa darah mengenai kaos putih yang sedang ia pakai sekarang. Apakah setelah berhasil melukai Daniel, wanita ini ingin melukai Deya?

Deya menggigit bibir, hatinya sakit saat nama ibunya dibawa-bawa. Dhante tahu bahwa ini hanyalah siasat Davia agar bisa menyerang Deya dengan leluasa. Sebenarnya Davia hanya mengincar Deya dan bukan mengincar Dhante terlebih nenek. Dhante menarik tangan Deya, menggenggamnya dengan harapan gadis itu tidak terbawa emosi dan meladeni ucapan Davia yang panas.

"Nak, turunkan pisaumu. Jika mengenai seseorang, akan sangat berbahaya." Nenek mencoba memperingatkan. Tangis sang ibu tidak sanggup mematikan jiwa penuh amarah milik Davia. Wanita itu seperti bukan dirinya.

Menatap ibunya dengan bengis, Davia lalu tertawa keras. "Kau panggil aku apa? Nak? Aku sangat tersanjung saat kau

memanggilku 'Nak'. Bukankah dari sejak kecil kalian anti sekali jika memanggilku Nak? Kalian hanya menyayangi Artika dan membuang jauh-jauh Monita. Dasar orangtua b******n!"

Tangis nenek kembali terdengar. Kali ini bukan hanya hatinya yang hancur, namun seluruh jiwa wanita tua itu benar-benar seakan dibunuh dalam sekejap. Tega sekali anak yang ia kandung selama sembilan bulan berkata demikian. Nenek Melati sesenggukan, berdoa dalam hati agar dosa Davia bisa diampuni.

"Deya! Kenapa terus bersembunyi? Apa kau takut padaku? Kemarilah Sayang, jangan takut. Aku ini tantemu, jangan takut seperti itu padaku." Davia menyeringai, kali ini ia maju ke hadapan Dhante.

Pria berjambang tipis terus waspada akan keberadaan Davia. Ia mundur beberapa langkah, menghadang Davia agar tidak mendekati Deya. Benar saja, Davia dengan sigap menghunjamkan pisaunya ke arah Deya. Deya berteriak ketakutan saat pisau itu menyerempet lengan Dhante. Darah segera mengucur, membasahi jas merah marun milik Dhante.

Davia membulatkan mata, tak mengira jika Dhante bersedia berkorban hanya demi seorang gadis tengik seperti Deya. Hati Davia mendadak sakit luar biasa, apa yang dilakukan Dhante terhadap Deya mampu mencubit hatinya.

Tak peduli pada Dhante yang menahan rasa sakit, kini Davia benar-benar gelap mata. Di dalam hati dan pikirannya hanya ada bayang Deya, bayangan wanita yang telah membuatnya merasa terbuang dan tak berarti.

Davia mendekati Deya, menatapnya tajam dengan ekspresi menakutkan. Sang keponakan hanya menangis, merasa pilu dan tak mengerti kenapa tantenya bisa senekat itu. Kilat pisau penuh darah menetes di lantai, berayun sesuai dengan langkah kaki Davia mendekati Deya.

"Kemari Sayang, Tante ingin menyentuhmu dengan sayang." Davia berkata pelan, terdengar serak dan sangat mengerikan. Deya kembali berteriak saat wanita itu berhasil mencekal tangan kirinya.

Dhante berusaha menolong Deya tapi Davia dengan cepat menodongkan pisaunya pada Dhante. "Berhenti! Aku tidak segan mengayun pisau ini sekali lagi ke arah Deya."

Dhante tertahan, ia tidak punya pilihan selain berdiri kaku di posisinya saat ini. Mendengkus kesal, Dhante merasa marah pada Davia. Wanita ini benar-benar merepotkan lagi bengal.

"Davia, aku mohon lepaskan Deya. Dia keponakanmu, dia tidak memiliki kesalahan apapun padamu. Jika kau ingin menyalahkan, maka salahkan aku. Aku, Davia. Aku sudah melakukan kesalahan padamu, dengan rendah hati aku memohon maaf padamu. Davia, apapun yang terjadi, aku minta maaf. Aku tidak bisa tinggal bersamamu lagi," jelas Dhante mencoba mengendalikan emosi Davia yang meledak-ledak.

Davia terdiam, ia menatap wajah Dhante dengan tatapan penuh murka. Baginya, jawaban seperti ini sudah pasti akan disampaikan kepadanya. Dhante bukanlah pria polos seperti dulu. Ia sekarang adalah pria dewasa yang bisa mengambil keputusan dengan bijak.

"Maka dari itu Davia, turunkan pisaumu. Mari kita bicara baik-baik," bujuk Dhante dengan nada suara melembut. Berharap wanita itu luluh dan menurut pada ucapannya.

Davia bergeming, ia masih menatap pria yang ia cintai dengan hati tak kalah terluka. Sayang sekali, pria tampan itu kini tak lagi berpihak padanya. Ia sudah menjawab dan memilih sesuai kata hatinya dan Davia—walau ia merasa tidak terima, keputusan itu tetap tak bisa diubah.

"Tidak!" Davia menolak. Ia lantas berbalik badan dengan cepat lalu kembali menghunjamkan pisau pada tubuh Deya.

Teriakan nenek begitu histeris, kilatan pisau terlihat di udara, menambah rasa takut yang menghunjam d**a.

Deya terbelalak, napasnya seakan terputus saat melihat kilatan pisau itu melayang di udara. Gadis itu tak sanggup melihat, ia hanya berusaha memejamkan mata dan melindungi wajahnya dari tusukan yang mungkin sebentar lagi menembus kulitnya hingga beberapa centimeter dalamnya.

Teriakan tertahan seseorang menyadarkan Deya, gadis itu membuka mata saat tahu ada seseorang yang berusaha mendorong tubuhnya dan dengan sukarela mengantarkan tubuhnya untuk menerima tusukan pisau Davia.

"Dory—" Dhante berteriak, ia menatap Dory roboh ke lantai seraya memegangi pisau yang menancap di d**a kirinya. Pria berkacamata tebal itu terdengar menggeram, merasakan perih dan ngilu luar biasa saat darah mengalir keluar dari dalam kulit dadanya.

Davia terhenyak, ia menutup mulutnya dengan cepat. Wanita itu tak menyangka jika hunjaman pisaunya yang keras justru melukai Dory. Sesaat Davia panik, ia memundurkan langkah lalu hendak berlari. Dhante yang merasakan gelagat buruk Davia, ia segera menarik tubuh wanita pirang itu dan mengikat kedua tangan Davia di belakang punggung.

Dhante terlihat sangat marah, ia lalu menelpon ambulans dan polisi. Baginya, perbuatan Davia tidak bisa diampuni. Bahkan jika perlu, ia akan memenjarakan wanita bengis itu seumur hidupnya.

****

Setelah kejadian penusukan yang mengerikan itu, Dory dibawa ke rumah sakit dan menjalani operasi. Lengan Dhante yang terluka pun mendapatkan perawatan. Dhante terus berada di sisi Deya, menenangkan gadis kecilnya yang terlihat banyak diam dan pucat karena merasa trauma yang begitu mendalam.

Setelah beberapa jam menunggu operasi Dory, akhirnya Dhante bisa bernapas lega saat tahu dokter bedah keluar dari dalam ruangan dan mengatakan jika operasi berjalan dengan lancar. Tekanan yang nampak di wajah Dhante terlihat berkurang saat ia melihat tubuh Dory dipindahkan dari ruangan operasi. Sungguh Dhante amat berterimakasih pada sahabatnya itu, jika bukan karena pertolongannya maka nyawa Deya sudah pasti akan melayang.

Menatap ke arah Deya, Dhante lantas duduk di samping Deya dan merangkul bahunya. Gadis itu terus tertunduk, sesekali jari-jarinya gemetar. Dhante tahu, apa yang terjadi barusan sungguh diluar kuasa Deya. Tentu saja gadis itu merasa trauma dan ketakutan yang sangat luar biasa.

"Sayang, jangan takut, aku ada di sini. Davia sudah diamankan di kantor polisi, kamu sudah aman sekarang." Dhante berbisik seraya mengusap pucuk kepala Deya. Gadis itu mendongak, wajah pucatnya masih terlihat.

"Karena aku, Tuan Dory ikut terluka." Deya berkata pelan, merasa bersalah atas apa yang terjadi. Dhante mengulas senyum lalu menggeleng, ia mengusap pucuk kepala Deya sekali lagi.

"Karena Dory juga sayang padamu maka ia tidak segan dalam melindungimu. Deya, kita beruntung memiliki sahabat seperti Dory. Semoga semuanya segera berlalu dan Dory cepat sembuh," ucap Dhante lalu menyandarkan kepala Deya di bahunya. Deya hanya menurut, ia mengangguk dan mengaminkan apa yang diucapkan Dhante barusan.

Derap langkah tergesa-gesa terdengar menghampiri Dhante dan juga Deya. Mereka menegakkan tubuh dan melihat ke arah wanita muda berpakaian baby sitter yang tengah menggendong seorang bocah perempuan berusia kurang lebih dua tahun.

"Maaf Tuan, apakah operasi Tuan Dory sudah selesai?"

tanyanya dengan sopan. Wajah wanita itu terlihat menegang, tubuhnya sedikit berayun guna menenangkan sang bocah yang sedikit rewel.

Deya menatap bocah itu dengan seksama. Ia merasa familiar dengan wajah imut yang tengah digendong baby sitter tersebut. "Cecillia—"

Dhante melirik sekilas pada Deya, ia menatap wanita itu lalu beranjak berdiri. "Ya, dia sudah selamat dari operasinya. Kamu ini siapa?"

Wanita itu menarik napas, merasa lega dengan apa yang ia dengar. Menatap sejenak pada bocah yang ia gendong, wanita itu menebar senyum tulus. " Saya Carla, baby sitter anak dari Tuan Dory."

Mata Dhante membelalak, ia menatap sejenak pada bocah usia dua tahun itu dengan heran. "Anak? Dory sudah punya anak? Setahuku ia belum pernah menikah. Lalu—lalu anak siapa ini? Kenapa Dory tak pernah bercerita padaku?"

****

Readers also enjoyed:

O Contrato

1.6M Read

TAGS billionaire possessive sex contract marriage

48. Pengakuan Dory

****

Wajah Dhante terus melirik ke arah bocah mungil yang kini digendong baby sitter di hadapannya. Beberapa kali tatapan mereka saling bertemu, hal itu membuat si bocah tersenyum lucu dan menampakkan gusi merah mudanya. Dhante terlihat tegang, meskipun bocah perempuan itu adalah anak Dory tapi kenapa bocah itu terus menatapnya?!

Dhante menghela napas, ia beranjak berdiri dari kursi tunggu. Pria itu mondar-mandir, menambah perhatian si bocah untuk menatapnya tiada henti. Sesekali bocah bernama Cecillia itu bergerak lincah, menggapai, dan terus menatap keberadaan Dhante. Keresahan Dhante terlihat oleh Deya, terlebih bocah kecil itu terus melambaikan kedua tangannya ke arah Dhante.

"Pak, Cecillia mungkin ingin ikut denganmu. Bisakah kau menggendongnya sekali saja?" Deya meminta dengan pelan, ia tahu betul gelagat bocah tersebut. Dulu sewaktu ia berjumpa dengan Dory di minimarket, Cecillia begitu manja dengan Dory. Mungkin saja Cecillia menganggap Dhante adalah ayahnya sehingga ia ingin menggelayut manja di lengan pria dewasa tersebut.

Dhante tertahan, ia terpaku di tempat ia berdiri. Pria itu bergeming, kembali melirik ke arah Cecillia yang terus menatapnya dengan wajah semringah. "Aku? Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya menggendong bayi ringkih seperti itu."

Deya beranjak berdiri, menghampiri Cecillia dan mengambil bocah cilik itu dari gendongan Carla—si baby sitter sewaan Dory. "Pak, kau bisa belajar menggendong bayi mulai hari ini. Tuan Dory

sedang sakit, Cecillia selalu terbiasa dengan ayahnya. Jadi, Bapak bisa jadi ayah sementara bagi Cecillia."

"A-apa?" Wajah Dhante terlihat bingung. Ia bertambah panik saat Deya menyodorkan bayi itu ke d**a Dhante. "Hei, bagaimana caranya aku menggendong? Berhenti mendekatkannya padaku! Dia bisa jatuh."

Dhante nyaris berteriak, ia mundur beberapa langkah saat tangan mungil itu menyentuh dadanya dan mencoba menarik baju kemejanya. Deya tersenyum geli, ia kembali menyodorkan Cecillia yang kegirangan ketika melihat ekspresi Dhante. "Kelak kau juga akan punya anak, Pak. Belajarlah dari sekarang."

"Ta-tapi bagaimana caranya?" Dhante panik, terlebih kini tangan bocah itu terus menarik kemejanya dengan kencang.

"Pegang tengkuknya dengan tangan kirimu, pegang bokongnya dengan tangan kananmu. Apa sudah jelas?" Deya kembali menyodorkan Cecillia yang cekikikan.

"Tunggu sebentar, sabar!" Dhante menginstruksi. Pria itu mencoba melakukan apa yang dikatakan Deya kepadanya sembari menahan napas dan menggigit bibir. Ketakutannya pada bayi itu membuat jantungnya mulai berdisko ria, ia takut kalau bocah bertubuh mungil itu akan jatuh dari dekapannya. Pria itu juga takut kalau-kalau bocah itu akan memberontak atau justru mengencingi kemejanya.

"Jangan takut, dia bukan monster." Deya terkekeh saat melihat ketegangan terlihat jelas di wajah Dhante. Pria itu melirik Deya sekilas, terus bergeming dan mencoba melakukan trik Deya dengan hati-hati.

Peluh sebesar biji jagung terlihat menetes dari dahi Dhante, pria itu menarik napas lega saat Cecillia mulai aman dalam gendongannya. "Hei bocah, aku sudah menggendongmu. Sekarang jangan mengencingiku."

Deya kembali terkekeh, diikuti oleh Carla dan nenek yang sama-sama menunggu Dory siuman. "Cecillia memakai baby diaper, dia tidak mungkin akan mengencingimu, Pak. Jangan panik seperti itu."

Wajah Dhante memerah, ia menatap Deya dengan wajah sedikit cemberut. "Aku belum pernah memiliki anak jadi wajar saja jika aku panik dan bingung. Jangan menertawaiku karena itu tidak lucu."

"Jadi kau merasa tersinggung karena aku mengatakan begitu?" goda Deya dengan menahan senyum. Dhante tak menjawab, ia berbalik badan lalu menimang-nimang bocah itu sebisa mungkin.

Nenek Melati mendekati Deya, wajahnya terlihat menyesal sesaat setelah tahu putri kesayangannya dengan tega mengacungkan pisau ke arahnya. Secara pribadi, nenek ingin meminta maaf pada Deya. "Deya, bisa nenek bicara sebentar denganmu di taman?"

Deya menoleh, menatap neneknya cukup lama. Keduanya saling bertatapan hingga akhirnya Deya menganggukkan kepala tanda setuju.

"Pak, aku tinggal sebentar ya." Deya meminta ijin pada Dhante. Pria bernetra tajam itu hanya mengangguk dengan sesekali menimang Cecillia.

Deya lantas berjalan beriringan dengan nenek menuju taman rumah sakit yang terletak di depan samping rumah sakit. Tak ada percakapan diantara keduanya hingga akhrinya mereka sampai di sebuah kursi taman berwarna putih di bawah pohon mangga.

"Nenek ingin bicara padamu. Sebelumnya, Nenek minta maaf atas perlakuan Nenek padamu akhir-akhir ini. Nenek tahu kau pasti tersiksa dengan keadaan ini, hanya saja nenek tak punya kesempatan untuk berpihak padamu kala itu." Nenek berkata

seraya duduk di kursi, Deya mengikutinya tanpa banyak bicara. "Davia bukanlah orang yang mudah untuk dilawan. Cepat atau lambat, dia pasti akan datang untuk menjatuhkanmu. Nenek tidak sekuat dulu, yang bisa melawannya dan melindungi ibumu. Nenek hanya ingin menghindarkanmu dari masalah meskipun nenek tahu hal itu tidaklah adil bagimu. Deya, Nenek minta maaf ya."

Nenek Melati menatap cucunya dengan sorot mata penuh rasa bersalah, ia meraih tangan Deya dan menggenggamnya erat. "Sebenarnya Nenek tahu akal bulus Davia, Nenek hanya terpaksa mengikuti permainannya agar ia tidak terlalu menyiksamu. Karena jika nenek langsung menentangnya, dia akan bertindak jauh lebih brutal padamu. Deya, sebagai seorang ibu, aku tahu bagaimana tabiat asli Davia. Dia perempuan yang tidak suka ditentang, dengan nenek berpihak padanya, nenek berharap bisa melihat celah untuk mengalahkannya. Hanya saja kejadian waktu itu jauh dari nalarku. Setelah sekian tahun tak bersama, Nenek tidak menyangka jika tabiat buruknya semakin memburuk dan membahayakan orang lain."

Nenek mendengkus, ada rasa penyesalan yang kini terpendam di dalam sorot matanya. Lama mereka terdiam, hanya melihat beberapa keluarga lainnya yang tengah menikmati kebersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Deya tertunduk sejenak, mengingat betapa buruknya perlakuan Davia terhadapnya. Sesungguhnya Deya juga tidak begitu menyalahkan neneknya, ia tahu jika wanita tua ini sudah terlalu rapuh untuk menakhlukkan wanita muda se-mengerikan Davia.

"Semua sudah berlalu, Nek. Tidak perlu meminta maaf, yang penting bagiku nenek sudah kembali di sisiku." Deya menjawab pelan seraya menatap neneknya penuh arti. Nenek tersenyum, ia lalu merengkuh pundak cucunya dan mencium pucuk kepala cucunya beberapa kali.

"Terima kasih Nak, terima kasih."

****

Setelah menunggu beberapa jam akhirnya Dory siuman. Matanya terasa berkunang saat melihat ruangan serba putih itu menyapa kedua bola matanya. Ia mengedarkan pandang, mendapati Dhante, Deya, Carla, dan juga Nenek Melati tengah menungguinya di dalam ruangan. Pandangannya semakin melebar tatkala melihat Cecillia begitu tenang dalam pelukan Dhante. Pria berparas tampan itu tersenyum lemah. "Kau terlihat pantas dengan bayi di dekapanmu. Kapan kau akan memiliki bayi, Tuan Dhante?"

"Kau sangat lemah, jangan mencandaiku seperti itu." Dhante menimpali dengan wajah pura-pura kesal. Dory kembali tersenyum, ia terlihat pucat dengan sesekali mendesis karena rasa sakit di dadanya.

"Nak Dory, terima kasih sudah menyelamatkan Deya. Jika tidak ada dirimu, entahlah apa yang terjadi pada cucuku." Nenek Melati berkata dengan tulus, ia menatap Dory dengan segala kerendahan hati.

"Tidak apa Nek. Lalu dimana Davia sekarang?" tanya Dory pelan, wajahnya menelisik ingin tahu.

"Sudah diamankan di kantor polisi, aku harap dia mendapatkan balasan atas perbuatannya."Dhante menjawab, tangannya menepuk-nepuk punggung Cecillia dengan lembut.

Dory terdiam, ia tak mengatakan apapun. Tatapannya kini tertuju pada Cecillia yang begitu tenang dalam dekapan Dhante. Pria itu kembali tersadar saat Dhante kembali melontarkan pertanyaan kepadanya. "Dory, kita sudah berteman bertahun-tahun lamanya. Tapi kenapa kau merahasiakan pernikahanmu padaku? Ada apa? Bisakah kau menjelaskannya padaku?"

Dory bergeming, ia lalu menyunggingkan senyum. "Tuan Dhante, aku belum pernah menikah. Jadi apa yang akan kuceritakan padamu?"

"Kau pasti berbohong," tegas Dhante dengan tatapan menyorot tajam. Dory menarik napas dalam-dalam, ia kembali tersenyum dengan wajah terlihat sakit. "Jika kau tidak menikah, lalu anak siapa ini?"

"Cecillia adalah anakku," jawab Dory dengan mantap, membuat dahi Dhante mengerut tak paham.

"Kau berbohong, ayolah ceritakan padaku yang sebenarnya." Dhante merasa tidak puas dengan jawaban Dory yang menurutnya begitu terbelit-belit.

Dory terdiam, bola matanya kini tertuju ke arah Cecillia yang rupanya tertidur pulas di bahu Dhante. Pria itu kembali menghela napas, ia berusaha mengumpulkan tenaganya untuk bercerita. "Itu anakku dengan—Davia."

"Apa?" Dhante terbelalak, ia tak percaya dengan apa yang didengar dari bibir Dory. Pria itu tertunduk sejenak, memberi jeda untuk hatinya yang terluka berat.

"Ya, sebenarnya kami adalah sepasang kekasih sewaktu SMA. Setelah lulus, kami bekerja sebagai sales bersama-sama. Setelah Davia berkenalan denganmu, dia perlahan melupakanku dan memilih mendekatimu. Aku merasa sakit Tuan, sakit. Hanya saja karena aku terlalu mencintainya, aku menerima persahabatan dengannya. Setiap hari, setiap waktu aku selalu menikmati kedekatan kalian dengan hati hancur. Sebagai seorang sahabat, aku hanya bisa menerimanya dalam diam. Hingga akhirnya bencana itu datang. Darimu, Davia mengenal Daniel—rival bisnismu yang kala itu sukses setingkat lebih tinggi darimu. Davia bukanlah orang yang mudah bersyukur, melihat ketenaran Daniel, ia berniat untuk meninggalkanmu. Hari itu, sebelum hari

pernikahanmu, Davia kabur tanpa pesan. Ia pergi ke cafe tempat dimana Daniel sering pergi kesana. Dalam keadaan mabuk dan tidak memiliki tempat tinggal, dia datang ke rumahku dan—" Dory menjeda ucapannya, ia menarik napas saat rasa nyeri kembali mengusik kesadarannya. "Peristiwa tak diinginkan itu terjadi, Davia mengandung benihku."

"Dory, aku—"

"Pada awalnya Davia sangat membenciku, ia juga membenci benih yang ia kandung. Tapi beruntung Davia memiliki rasa takut yang begitu dalam dengan jarum suntik dan juga gunting operasi, hal itu membuatnya mau tak mau harus mengandung Cecillia sembilan bulan lamanya. Demi kenyamanannya, aku terpaksa merahasiakan keberadaannya. Tuan Dhante, maafkan aku karena tidak jujur padamu sedari awal. Setelah melahirkan, Davia tetaplah Davia yang egois. Ia meninggalkan Cecillia lalu kembali mengejar Daniel tanp memperdulikan Cecillia, anaknya."

Suasana kembali mencekam, tak ada suara setelah Dory membeberkan rahasia hidupnya dan juga misteri tentang Cecillia. Pada awalnya Dhante ingin marah, hanya saja penderitaan Dory jauh lebih sakit dari apa yang ia rasakan. Dhante hanya membungkam mulut, mencoba mengerti penderitaan yang Dory tahan bertahun-tahun lamanya.

"Dan apa yang diceritakan Davia padamu semuanya adalah bohong. Dia tidak pernah keguguran, dia juga tidak pernah cemburu padamu. Semua yang ia lakukan hanyalah demi sebuah ambisi bernama harta. Tuan Dhante, kau bisa hidup bahagia sekarang dengan Deya. Perjuangkan dia dan muliakan dia, aku tahu Deya adalah gadis terbaik yang diberikan Tuhan untukmu. Setelah ini, berjanjilah padaku untuk membahagiakan Deya, bahagiakan dia dengan cara menikahinya. Tuan Dhante, apakah kau sanggup untuk berjanji padaku? Lihatlah pengorbananku

untuk Deya. Aku hanya ingin melihat kalian bahagia, sekarang dan seterusnya."

****

Jangan lupa tap love-nya Sayank.

Oh ya mampir yuk ke cerita baruku berjudul 'Kekasih Gelap Tuan Adiyaksa'. Mohon sekiranya dukungan kalian ya.

Terima kasih banyak.

49. Masa Depan Yang Cerah

****

Wajah Dory kala itu memang terlihat begitu serius, ia dengan ketulusan hatinya bahkan meminta Dhante agar berjanji untuk membahagiakan Deya apapun yang terjadi. Dan Dhante, tanpa diminta ataupun berjanji, sudah pasti ia akan membahagiakan gadis kecilnya dalam sebuah rumah tangga yang sejak dulu begitu ia idam-idamkan.

Malam itu Dhante mengajak Deya makan malam. Karena keadaan Dory yang masih sakit, Dhante memilih untuk makan di restoran terdekat di sekitar rumah sakit. Seperti biasa, mereka memesan makanan lalu menyantapnya dengan penuh rasa syukur. Ya, Deya merasa bersyukur karena satu per satu masalah mulai menyingkir dari kehidupannya. Davia, tantenya yang mengerikan dan sanggup membunuh itu kini mendekam dalam sel tahanan. Sedang neneknya, wanita tua itu kini kembali menjadi neneknya yang utuh. Deya benar-benar bahagia.

"Menurutmu ada yang kurang tidak?" Dhante melontarkan pertanyaan, membuat Deya berhenti mengunyah lalu menatap Dhante tak kalah heran. Bola matanya lalu menelusuri setiap hidangan yang tersaji di atas meja.

"Tidak ada, pesanan kita sudah lengkap semua, Pak. Jadi, apa yang menurutmu kurang?" Deya tak habis pikir. Gadis itu kembali menyendok nasi dengan hidangan tumis kesukaannya.

Dhante mengerutkan dahi, ia menggeleng menandakan masih ada hal yang membuatnya kurang puas. "Aku yakin masih ada yang kurang. Tunggu, aku akan memeriksanya di meja kasir."

Pria itu berdiri dari duduknya, berjalan menuju meja kasir lalu

terlibat obrolan cukup panjang. Daripada memikirkan apa yang dilakukan Dhante di meja kasir, Deya lebih memilih menikmati sajian itu dengan tenang dan hati bahagia.

Tak lama kemudian Dhante kembali ke kursinya, pria itu mengulas senyum pada Deya yang menggigit ayam panggangnya. "Sudah, aku sudah memesannya sekarang. Kita tinggal menunggu pesanan itu datang."

Deya tak berkomentar, ia mengendikkan bahu lalu kembali menikmati tumisan dan ayam panggang yang begitu nikmat. Dhante meliriknya sekilas, rasanya senang sekali melihat Deya bisa makan dengan begitu baik tanpa harus pilih-pilih makanan atau berkomentar buruk mengenai makanan yang masuk ke dalam rongga mulutnya.

"Jadi, setelah lulus kamu mau kemana?" Dhante mencoba mencairkan suasana. Ia menatap isi piringnya dengan tenang. "Apa masih berminat untuk menjadi nyonya Dhante?"

Wajah Deya memerah, ia belum menjawab hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk menatap wajah Dhante yang kini sudah tertuju penuh ke arahnya seolah menunggu jawaban pasti dari Deya. "Aku ingin mencoba bekerja semampuku, karena setelah lulus aku rasa aku perlu mencoba beberapa pekerjaan dan menambah pengalamanku."

"Menjadi istri Dhante juga akan menambah pengalaman bukan?" Dhante menimpali, menyuapkan nasi berbalut daging ke dalam mulutnya.

Deya mengunyah pelan, ia memastikan dirinya mengunyah dengan benar. Apapun yang dikatakan Dhante jangan sampai mengganggu pikirannya. "Itu berbeda Pak. Jika aku bekerja, setidaknya aku tahu bagaimana rasanya suka duka menjadi seorang pekerja. Sedangkan menjadi istrimu—" Deya menjeda ucapannya, menatap Dhante perlahan. "Pekerjaanku hanya tidur

terlentang setelah kau seharian bekerja."

Dhante terkejut, ia nyaris tersedak karena mendengarkan jawaban Deya yang begitu blak-blakkan. Wajah Dhante memerah, ia terbatuk-batuk lalu menyambar air putih lalu menandaskannya dalam sekali teguk.

"Bukankah itu yang kaumau, Pak? Jika aku bekerja sebagai istrimu, kau tak pernah membiarkan aku merasa capek." Deya melanjutkan makannya tanpa ekspresi.

Dhante menyeka sisa air minum yang menempel di bibirnya dengan tisu. Ia melirik Deya dengan tatapan tak bisa diartikan. Sejak kapan gadis kecilnya bisa berkata nakal? Entah, daripada ia kena skakmat lagi, Dhante memilih bungkam kali ini.

"Jadi aku memutuskan untuk bekerja sebelum aku menikah." Deya tak menatap Dhante, tak peduli bagaimana wajah pria tersebut saat keputusannya sudah terbentuk. Walau Dhante tidak senang, ia akan tetap pada pendiriannya.

Tak lama kemudian pelayan datang menghampiri mereka sambil membawa beberapa buah roti cupcake. Wajah pelayan itu terlihat ramah, ia mempersilakan Deya agar mencicipi kue tersebut lantas pergi dari hadapan Deya.

"Pak, aku tidak memesan cupcake. Kenapa pelayan itu membawa cupcake kemari?" tanya Deya menelisik, menatap Dhante yang masih tenang menikmati hidangannya.

"Masih promo, makan saja. Aku sengaja memesankannya untukmu," ucap Dhante sesekali melirik ke arah Deya.

Gadis berambut pendek itu mendengkus kesal. "Perutku sudah kenyang, apa kau ingin membuat perutku meletus Pak?"

Dhante hanya diam, ia lantas meletakkan sendok di atas piring tanda usai dalam menyantap makanan. "Coba saja sedikit, pelayan itu pasti ingin kau mencicipinya."

Deya terdiam sejenak, akhirnya ia mengalihkan tatapannya ke arah cupcake tersebut. Pada awalnya ia biasa saja tapi lama-lama ia penasaran pada sebuah cupcake yang atasnya terlihat berkilau indah. Gadis itu terbelalak, tak percaya jika diatas cupcake itu Dhante meletakkan sebuah cincin berlian dengan hiasan beberapa permata yang mewah.

"Pak, apa ini sungguhan?" Deya merasa tak yakin, ia perlahan mencomot cincin itu dari atas cupcake.

Dhante meminum airnya dengan tenang, ia mengeringkan bibirnya dengan tisu lalu menatap Deya yang kebingungan. Melihat wajah Deya seperti itu, Dhante tak tahan untuk tidak tertawa. Namun demi menjaga perasaan kekasihnya, Dhante hanya bisa mengulas senyum lalu meraih tangan Deya. "Benar. Aku ingin melamarmu, Nona Deya. Kau masih muda dan cantik sedangkan aku—aku sudah tua dan mulai berkeriput. Jadi, bisakah kita menikah saja sebelum kau bekerja?"

Deya terdiam, ia menatap kekasihnya dengan tatapan serius. "Tapi aku ingin bekerja."

"Kau bisa menghandle Davinci Caffe jika kau mau. Jika itu belum cukup, kau bisa bekerja di kantorku kapanpun kau mau. Hanya saja aku tidak ingin kau menolakku dalam hal ini." Dhante menatap Deya dengan tajam, mengisyaratkan agar gadisnya tak menolak untuk yang kedua kalinya.

"Apa kau serius, Pak? Apa kau tidak kecewa? Aku masih muda, butuh banyak pengalaman. Aku begitu ceroboh dan serampangan. Aku takut kau akan kecewa memiliki istri sepertiku," ucap Deya pelan. Ia tertunduk sejenak, ada rasa mengganjal yang kini hinggap di dadanya.

"Dalam sebuah pernikahan kita harus siap menerima kekurangan masing-masing. Aku tahu kamu masih muda, kamu ceroboh dan serampangan. Kau masih bisa belajar saat

bersamaku, aku ikhas mengajarimu banyak hal. Nona Deya, aku tidak tahu berapa panjang Tuhan memberiku usia, aku hanya pasrah jika ia mengambilku kembali. Hanya saja sebelum hal itu terjadi, aku tidak ingin menyia-nyiakan hidupku. Aku ingin menyempurnakan hidupku, dan itu bersamamu." Dhante berkata serius, perlahan ia meraih cincin itu dan membersihkannya dengan tisu.

Deya merasa terharu saat Dhante menyelipkan cincin yang begitu indah di jari manisnya. Gadis itu tak bisa berkata-kata hingga akhirnya air mata menetes begitu saja dari pelupuk matanya. "Aku—aku tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, Pak. Aku merasa aku begitu terlindungi dengan kau menyematkan cincin itu di jariku. Aku tidak menyangka jika kau akan memantapkan hati untuk melamarku. Walau aku sedikit ragu dengan diriku, aku berharap aku bisa menjadi istrimu yang terbaik untukmu. Terima kasih Pak, terima kasih. Aku akan mencoba melayanimu sepanjang hidupku."

Dhante terdiam, ia menatap Deya yang bercucuran air mata sambil tersenyum. Pria itu juga tak mengerti bagaimana perasaannya kali ini. Rasanya ia ingin memastikan apa yang ia dengar kali ini. "Jadi, apakah kau bersedia menjadi istriku, Deya?"

Deya menghapus air matanya lalu mengangguk pelan. Dhante terpaku, jantungnya seakan meloncat ke udara. Pria itu tersenyum, meremas jari Deya dengan segala perasaan penuh bunga di dalam dadanya. "Terima kasih Deya, aku tidak akan menyia-nyiakan dirimu seumur hidupku. Tidak akan, aku berjanji padamu."

****

Pernikahan itu akhirnya terlaksana setelah Deya memutuskan untuk menikah dengan Dhante selepas ia lulus dari sekolah. Mengabaikan keinginannya untuk bekerja sementara waktu, Deya mungkin bisa meminta ijin pada suaminya di lain hari jika mereka

telah melalui satu atau bulan pernikahan. Ia tahu, Dhante pasti akan mengabulkan keinginannya untuk bekerja nanti.

Sebuah gaun putih sederhana kini membalut tubuh mungil Anandeya Permana. Ia tersenyum saat kaca besar itu menampilkan sosok dirinya yang begitu anggun dan cantik saat memakai gaun pernikahan.

"Apa kau sudah siap?" Suara Dory terdengar di ambang pintu. Deya menoleh lalu menebar senyum. Gadis itu hanya mengangguk, memberi isyarat jika ia sudah siap untuk melakukan sumpah suci bersama Dhante di depan Tuhan.

Dory tersenyum, ia menghampiri Deya dengan wajah tak kalah semringah. "Kau pengantin paling cantik yang pernah aku lihat."

"Benarkah? Apa kau mengatakan hal itu sebagai wakil dari Pak Dhante?" Deya menelisik, tak melepaskan senyum cemerlang dari bibir tipisnya yang berwarna merah. Dory terkekeh, ia merasa Deya sekarang mulai pintar dalam mendeteksi arah bicara seseorang.

"Setidaknya aku memujimu dengan tulus. Mari kita pergi ke Altar, sang pangeran sudah tak sabar dalam menunggumu."

Deya mengangguk, ia lalu melangkah pergi bersama Dory menuju ke altar tempat dimana ia dan Dhante akan melangsungkan janji setia sehidup semati.

Ya, Deya yakin bahwa kebahagiaan itu akan menyapanya bersama Dhante jika mereka sama-sama ikhlas dalam mengisi kekosongan dalam hidup masing-masing. Masa depan itu kini jelas berada di depannya dan Deya akan menjalaninya dengan suka hati.

Dhante, pria itu akan menjadi pembimbingnya hingga ke surga. Ia menyerahkan segalanya, karena ia cinta tulus dari dasar hati yang paling dalam.

Deya kembali tersenyum, Dhante terlihat seperti seorang malaikat rupawan sekarang. Hari ini, hari yang bahagia untuknya. Semoga Tuhan tidak pernah memisahkan mereka sampai maut menjelang.

"Pak Dhante, aku benar-benar mencintaimu sekarang."

******ENDING******

50. Ekstra Part. 1—Romantisme Pernikahan

****

Janji suci itu tidak hanya diucapkan lantang di depan ribuan banyak mata dan telinga yang mendengar. Janji suci juga tidak hanya diucapkan dari mulut manusia, berbekal hati manusia, lalu dihaturkan ke hadapan Yang Esa. Namun, janji suci adalah keterikatan manusia dengan apa yang ia yakini saat ini. Berusaha konsisten, berusaha mendalami serta bertanggungjawab dengan apa yang ia ucapkan dan ia pikirkan. Manusia mempunyai kewajiban memegang teguh apa yang ia yakini, apa yang ia sampaikan, hingga apa yang ia haturkan kepada Tuhannya.

Dhante mengusap air mata yang merembes keluar dari salah satu sudut matanya. Hati keras sang CEO mendadak meleleh saat janji suci yang ia ucapkan berhasil disaksikan oleh ribuan partner, teman, dan orang-orang terdekat yang ia sayangi. Pria berjambang tipis yang memakai tuxedo putih itu terlihat begitu khidmat menjalani acara pernikahan di sebuah gedung mewah yang ia sewa jauh-jauh hari.

Gedung mewah itu jugalah yang menjadi saksi bisu bagaimana Dhante pernah dikecewakan dua tahun yang lalu.

Tak hanya Dhante, Deya pun tak berhenti meneteskan air mata saat Dhante mencium keningnya di depan ribuan mata yang memandang. Bukan karena ia terharu karena telah berhasil menjadi istri seorang Dhante Shie Widjaya, tapi ia merasa sedih karena tugasnya merawat suami di depan Tuhan mulai sekarang akan mulai dipertanggungjawabkan.

Suasana pernikahan dalam sekejap menjadi haru biru, tak ada suara berisik, hanya ada beberapa orang yang mengabadikan acara

pernikahan mereka dengan khidmat. Hari itu mereka resmi menjadi sepasang suami istri yang bukan hanya diakui oleh agama namun diakui oleh Tuhan. Betapa nikmatnya anugerah menikah satu ini.

Dhante tersenyum tipis, menggandeng istrinya, dan mulai berfoto bersama saat janji suci dan ritual pernikahan lainnya telah usai. Kali ini sesi acara bebas, dimana setiap tamu undangan bisa memakan apa saja menu jamuan yang disajikan secara prasmanan, berswafoto, hingga ada yang mencoba kursi pengantin bersama kekasihnya.

Hari itu benar-benar indah, Deya membawa buket bunga mawar putih di tangannya. Tersenyum manis pada setiap tamu undangan yang jujur saja, Deya bahkan tidak mengenal satu per satu tamu undangannya. Ya, semua tamu undangan adalah partner dan relasi kerja Dhante. Deya bahkan merasa kikuk ketika salah satu diantara mereka mencoba berkenalan dan menanyakan status pendidikannya. Hal sensitif yang terkadang membuat Deya merasa rendah diri untuk berdiri sebentar saja di samping Dhante.

Dhante tak pernah meninggalkan Deya dimanapun ia berada, ia tahu betul jika teman-temannya adalah relasi yang begitu smart. Dhante juga tahu, mungkin setiap pertanyaan dari relasinya akan mengganggu pikiran Deya hingga akhirnya ia selalu siaga di samping Deya dan menjawab setiap pertanyaan dari relasinya yang mungkin akan melukai perasaan Deya walau secara tidak sengaja.

"Sayang, apa kau ingat dengan janjiku sebelum kita akan menikah?" Dhante melontarkan pertanyaan pada gadis cantik yang berada di sampingnya. Deya menoleh ke arah Dhante, pandangan mereka saling bertemu untuk beberapa saat.

"Janji apa Pak?" Deya mencoba memperjelas, kembali mengingat setiap moment saat mereka masih bersama dulu. Dhante menghela napas, memutar mata saat gadis belia di

sampingnya lagi-lagi memanggil bapak padanya. Hei sayang, di sampingmu ini adalah suamimu. SUAMIMU!

"Bapak lagi, bapak lagi. Sepertinya tidak ada kosa kata manis di dalam kamus bahasamu, Deya." Dhante memutar bola mata, mengalihkan pandangan pada ribuan tamu yang kini memadati gedung pernikahan yang ia sewa dari beberapa bulan yang lalu.

Deya menaikkan alis, merasa bersalah karena masih saja memanggil pak pada pria yang sudah meresmikannya sebagai istri sah seorang Dhante Shie Widjaya. "Maaf, Sa-Sayang. Aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu."

Dhante kembali menatap wajah Deya yang mengekspresikan rasa bersalah. Senyum Dhante terukir dengan misterius. Pria itu dengan sengaja lantas meremas b****g istrinya, membuat Deya terhenyak dan menjerit pelan. "Tak masalah. Aku akan mengajarimu beberapa bahasa dalam minggu ini."

Dhante mengerlingkan sebelah matanya, memberi isyarat yang tentu saja membuat pikiran Deya melayang entah kemana. Pria itu lalu meminta ijin untuk pergi sejenak, membuat Deya hanya bisa terdiam dan terpaku di tempat.

"Hai," sapa seseorang membuat Deya menoleh. Gadis itu terpaku sejenak, mencoba mengingat sosok yang familiar tapi Deya sendiri lupa akan namanya. "Apa kau melupakanku? Kita sama-sama kerja di Davinci Caffe."

"Ah, Kak Arman. Bagaimana kabarmu?" tanya Deya setelah ingat akan sosok pria berparas lumayan tampan tersebut. Pria itu memakai kemeja kotak dengan warna biru, kemeja terbaik yang ia punya tahun ini. Deya tersipu, ia teringat hanya pria itulah yang begitu telaten mengajarinya menjadi barista, mengajarinya meramu minuman, hingga mengajari bagaimana bersikap baik pada pengunjung.

"Tidak baik setelah kau pergi." Arman menjawab singkat, ia

meminum Jus jeruk yang tersedia di meja prasmanan dan membawanya dengan tangan kanan. Dahi Deya berkerut, tidak mengerti maksud ucapan Arman. "Aku merintis usahaku sendiri. Sesaat kau keluar dari magang dan tak kembali untuk bekerja, aku sadar dengan mimpiku yang terpendam. Aku harus memperjuangkan apa yang menjadi mimpiku, bukankah begitu?"

Deya tersenyum kecil lalu mengangguk. Pria itu menatap Deya cukup lama, terbersit rasa aneh dalam tatapan pria itu. Namun Arman buru-buru meneguk jusnya dengan wajah sedikit frustrasi.

"Aku tidak menyangka jika kau akan mendapatkan bos Dhante sebagai suamimu. Kau hebat," puji Arman setelah meneguk jusnya. Pria itu lagi-lagi melempar senyum, ada nada sumbang dari ucapan yang ia lontarkan ke arah Deya.

Gadis itu kembali tersenyum, tak mampu menjawab ucapan Arman yang entah itu benar-benar pujian atau justru sebaliknya. Deya merasa kecil terlebih ada begitu banyak orang yang memberinya selamat karena berhasil menakhlukkan hati sang bos besar. Lalu apa salahnya? Apa salah Deya ketika Tuhan menyandingkan dirinya dengan si bos besar? Apa karena ia hanyalah seorang gadis yang baru saja lulus SMA? Apa karena ia tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang layak? Kenapa orang-orang di dunia ini selalu sembunyi dibalik kedok baik mereka hanya untuk saling menyindir satu sama lain?

Perhatian Deya teralihkan saat Dhante berdiri di atas panggung hiburan dan menggunakan mix pengeras suara. Semua perhatian tamu undangan kini tertuju pada Dhante, pria itu melempar senyum ke arah Deya dengan penuh makna. "Sebenarnya ini sangat memalukan, hanya saja aku ingin bernyanyi hari ini."

Seluruh tamu undangan terkejut, mereka mendadak heboh lalu bertepuk tangan. Kenapa mereka heboh? Karena Dhante yang

ia kenal selama ini adalah pria ambisius, tak pernah mengenal musik ataupun lagu dalam kamusnya. Lalu kenapa pria ini mendadak ingin bernyanyi? Apakah ia ingin menunjukkan pada dunia mengenai suara fals-nya dan membuat seluruh dunia bertawa mengejek padanya?

"Aku tahu mungkin suaraku dibawah standar penyanyi, bahkan penyanyi saja mungkin akan sekarat jika mendengar aku bernyanyi. Tapi, tolong, dengarkan aku sekali saja. Dengarkan lewat hatimu. Teruntuk istri tercintaku, aku pernah berjanji akan menyanyikan sebuah lagu untukmu di hari pernikahan kita. Aku harap kau ingat janji itu dan percaya akan kesungguhan ucapanku." Dhante mendapatkan tepuk tangan sekali lagi. Pria itu beranjak pergi ke arah piano, duduk di hadapannya dan mulai memainkan musik dengan jari-jarinya.

Deya tertegun, ada rasa terkejut, bahagia, dan juga rasa yang tak bisa ia bayangkan lagi. Sejak kapan Dhante bisa bermain piano? Kenapa orang kaya seperti Dhante memiliki banyak multitalenta? Entah, haruskah Deya bersyukur pada Tuhan karena diberi suami seperti Dhante atau sebaliknya?!Arman meliriknya sejenak, ekpresinya tak berubah. Pria itu meneguk kembali jusnya dengan wajah tak terbaca.

"Not sure if you know this,

But when we first met,

I got so nervous I couldn't speak.

In that very moment,

I found the one and,

My life had found its missing piece,"

Riuh suara tamu undangan kembali memenuhi gedung, suara Dhante tidak terlalu bagus, hanya saja suaranya terdengar syahdu dan mampu menghanyutkan setiap perasaan orang yang

mendengar. Deya terkejut, ia menutup bibirnya dengan kedua tangan dan bola mata mulai berkaca-kaca.

Gadis bergaun putih dengan motif sederhana itu teringat bahwa Dhante akan menyanyikan lagu 'Beautiful In White' di hari pernikahannya. Dan sekarang, pria itu benar-benar menepati janjinya.

"So as long as I live I love you,

Will haven and hold you,

You look so beautiful in white,

And from now 'til my very last breath,

This day I'll cherish,

You look so beautiful in white

Tonight."

Tatapan Dhante tertuju pada Deya, melempar senyum penuh arti sambil terus memainkan pianonya. Pria itu memukau banyak tamu, berbisik bahwa siapapun istrinya—ia beruntung mendapatkan hati si bos besar, Dhante Shie Widjaya. Deya membalas senyum itu, ia menyeka air mata yang kembali meleleh.

"Apa kau bahagia Deya?" Arman mencoba bertanya pada gadis cantik di sampingnya. Deya menoleh sekilas ke arah Arman, menebar senyum, lalu mengangguk.

"Bahagia sekali. Aku beruntung mendapatkannya."

****

"Season 1 dari kisah Sugar Daddy, Why Me? sudah berakhir. Senang rasanya bisa sampai di sini dengan bantuan dan dukungan kalian.

Jangan kecewa, karena Season 2 sudah menantimu. Follow akun 'Dacytta-Peach', cari judul yang sama di storyku dengan keterangan Season II. Selamat berselancar. Happy day."

Readers also enjoyed:

Their Cursed

574.5K Read

TAGS alpha fated curse mate goodgirl luna bxg

51. Extra part 2—Bagaimana Nasib Davia?

****

"Tidak! Aku tidak mau di sini! Keluarkan aku!" teriak Davia seraya menggoncang-goncang jeruji besi yang kini tengah membatasi dirinya dengan dunia luar. Wanita itu terlihat panik, sesekali ia menjerit guna mendapatkan perhatian sang polisi yang berjaga. Namun sebesar apapun usahanya, wanita itu hanya mendapatkan angin lalu.

Davia menatap sekeliling, ia sengaja dimasukkan ke sel dimana tidak ada satu penghunipun di dalam sel tersebut. Bulu kuduknya meremang, justru karena kesepian itulah ia merasa ketakutan dan ingin segera bebas dari sana.

"Pak Polisi, ini semua bukan salahku! Ini semua salah Deya, dia telah merebut segalanya dariku. Merebut Dhante, merebut ibuku, dan merebut semua yang menjadi milikku. Pak Polisi, keluarkan aku!" Davia kembali berteriak, menggoncang besi-besi kekar itu dengan tenaganya yang cukup kuat.

Sekian lama berusaha, Davia akhirnya menyerah dan duduk berjongkok di depan jeruji besi. Wajahnya suram, ia menggigil ketakutan karena lingkungannya yang terbatas. Wanita itu memeluk lututnya dengan erat, berharap ada seseorang yang akan datang dan membebaskannya. Mungkin kali ini dia hanya bermimpi, dan mimpi itu terus terkubur hingga akhirnya ia bisa bebas entah beberapa tahun kemudian.

Wajah lesu Davia perlahan mendongak saat sesosok polisi datang mendekat. Ia menatap polisi tersebut tanpa bicara. "Kamu kedatangan tamu, silakan bicara beberapa menit."

Pak polisi berwajah galak itu segera membuka pintu penjara,

membiarkan Davia keluar dengan segala pengawasan penuh. Tak ingin berandai-andai, Davia bergegas menemui siapa orang yang telah rela menjenguknya di penjara yang kumuh ini.

Davia tertegun saat melihat Dorry sore itu. Pria berkaca mata terlihat duduk tenang di kursi pertemuan dimana pelaku bisa bertemu dengan sanak saudara mereka dalam pengawasan ketat seorang polisi. Keduanya saling tatap hingg akhirnya, Davia duduk di hadapan Dory dengan tenang.

"Bagaimana keadaanmu? Semoga kau segera bertobat dan hukumannmu diperingan." Dory berkata lirih membuat Davia tersenyum miring seolah mencemooh ucapan Dory.

"Tahu apa kamu tentang diriku? Bukankah kau senang karena bisa menyelamatkan Deya dariku?" Davia menyipitkan bola mata, merasa kesal pada pria yang selama ini hanya diam dan tak mau ikut campur pada urusan orang.

"Deya adalah keponakanmu, alih-alih menjaganya kau justru ingin mencelakakannya. Ingatlah umurmu, kau tidak akan selalu muda. Jika ibumu sudah tiada kau akan bergantung pada siapa selain pada keponakanmu," ucap Dory memperingatkan.

"Aku masih memiliki Cecillia," pungkas Davia seraya membuang pandangan ke arah lain. Ekspresi Dory mendadak berubah, wajah pria yang semula tenang kini mendadak sedikit gusar.

"Dan aku sebagai ayahnya tidak akan memberikan Cecillia padamu." Dory menegaskan membuat tatapan Davia seakan ingin membunuh.

"Dia anakku, kau tidak punya hak atas Cecillia." Davia menekankan ucapannya, seakan tidak suka saat Dory menyebut statusnya sebagai seorang ayah. "Lagipula Dhante-lah yang pantas menjadi ayah Cecillia. Kamu sendiri, apa? Sejak semula aku hanya menganggapmu sebagai mimpi buruk." Davia berkata tajam, tanpa

sadar menusuk perasaan Dory yang paling dalam.

"Terserah bagaimana usahamu, aku tidak akan pernah membiarkanmu membawa Cecillia dariku. Ibu macam apa dirimu? Apa kau tidak ingat bagaimana kau berusaha untuk mencampakkannya selama sembilan bulan? Walaupun menurutmu aku adalah ayah yang tidak pantas dalam hal materi, aku masih memiliki kasih sayang yang jauh lebih baik daripada dirimu."

Tatapan keduanya saling bertemu, menyambar bak kilat di musim penghujan tiba. Namun ketegangan diantara keduanya berakhir ketika Dory mencoba tersenyum seraya membetulkan letak kaca matanya yang sedikit menurun. "Hari ini adalah hari pernikahan keponakanmu dengan mantan kekasihmu. Bagaimana perasaanmu? Sebentar lagi mereka akan dikaruniai seorang bayi yang lucu dan kau akan memiliki cucu keponakan."

Davia menyipitkan mata, semakin kesal saat berita bahagia itu sampai di telinganya. Ia menggenggam tangannya erat lalu memukulkannya ke meja. "Aku tidak akan merestui mereka. Tidak akan! Tunggu sampai aku bebas dan aku akan mengacaukan hubungan mereka lagi."

Dory tak bersuara, ia lalu bangkit dari duduknya secara perlahan untuk mengakhiri sesi pertemuan mereka. "Aku harap kau menemukan sinar kebaikan di penjara ini, Davia. Aku harap Tuhan selalu menegurmu dalam ketakutan dan kesengsaraan sehingga ketika kau keluar nanti, jiwamu benar-benar bersih dan kau bisa menjadi bibi yang pantas untuk Deya. Selamat sore, semoga malammu indah, Davia."

****

****

Nasib buruk Davia tidak hanya sampai disitu. Ia masih ingat bagaimana Dory dan Dhante telah sepakat membuatnya terjebak

dan masuk ke sel tahanan. Seumur hidup ia akan ingat pada siapa yang telah berani membuatnya keinginannya tertunda dan hidup terlunta-lunta dalam tahanan.

Seperti biasa, makanan dan minuman yang tidak sesuai dengan seleranya membuat gadis dengan rambut yang terlihat kusut dan tak terawat itu kehilangan berat badan dalam kurun waktu beberapa minggu. Hari ini, mungkin jawaban dari setiap rintihan Davia terjawab oleh Tuhan. Ya, orang yang tidak ada dalam pikirannya datang menjenguk dan membawakan makanan kesukaaan wanita itu berupa semur daging dan juga beberapa kue bolu kesukaannya sewaktu kecil. Jika bukan nenek Melati, siapa lagi?!

Ketika polisi datang dan mengabarkan jika ada seseorang yang ingin menjenguknya, Davia hanya berekspresi dingin. Wanita itu keluar dari sel dan menuju ke ruang pertemuan seperti biasa.

Davia hanya diam ketika melihat sosok ibu yang selama ini tidak pernah terdaftar dalam catatan hidupnya. Nenek Melati tersenyum tipis, ia menyodorkan serantang makanan kesukaaan pada Davia Monita Sastra—putri bungsu yang tak pernah ia lupakan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nenek Melati pelan namun disahut dengan perkataan kasar ala Davia Sastra.

"Kenapa? Kau ingin menertawakanku? Kau puas 'kan melihat diriku seperti ini? Demi cucumu, kau bahkan membiarkanku mendekam di sini." Davia menuduh, ia meludah ke samping guna mencibir perlakuan nenek Melati yang ia anggap begitu berbeda.

"Itu karena posisimu memang salah, Davia. Sejauh ini aku tidak pernah berubah, aku tetaplah ibumu dan kau adalah putri bungsuku yang tersayang. Hatiku terasa sakit, bahkan ketika kau tidur di sini beberapa hari lamanya, hal itu sama sekali tidak mengubah tabiat burukmu. Bertaubatlah Nak, kelak jika kau

benar-benar bersih, rumah Ibu selalu terbuka untukmu." Mata Nenek Melati berkaca-kaca, ia menahan perasaan terlukanya saat melihat kondisi putrinya yang benar-benar tak terawat.

Davia membuang muka, ada perasaan tak percaya yang kini tersirat dalam bola matanya yang sedikit menonjol karena terlalu kurus. Nenek menghela napas, menyodorkan makanan pada putrinya secara perlahan. "Kau boleh membenciku tapi tetaplah makan makanan ini untuk menunjang gizimu. Lihatlah kau sangat kurus dan tidak teratur. Ibu harap kau akan segera mendapatkan titik terang Nak. Jangan keraskan hatimu, bertaubatlah! Ibu sayang padamu."

****

Kondisi Daniel perlahan membaik, setelah penikaman yang terjadi beberapa waktu lalu, pria itu bahkan tidak banyak membicarakan perihal Davia Sastra. Di dalam ruang rawat inap yang mewah bak kamar sendiri, Daniel mengistirahatkan tubuhnya seraya menonton tayangan berita politik yang ditawarkan saluran chanel televisi.

Dengan ditemani dua bodyguard andalannya, ia merasa sedikit aman terlebih penusukan terjadi padanya cukup dalam membuat pria itu nyaris meregang nyawa.

"Tofan, apakah kau mendengar mengenai kabar wanita itu?" tanya Daniel suatu ketika saat sore menjelang dan dirinya sehabis meminum obat dalam rangka penyembuhan.

Pria bertubuh tinggi kekar, berkulit coklat, dan berkepala botak maju ke depan. "Wanita itu sekarang mendekam di penjara karena telah menikam Dory, teman seperjuangan Dhante, Bos."

Daniel terdiam, ia meraih remote tv dan mengganti chanel membosankan tersebut dengan acara olahraga. "Kenapa tak ada yang menyampaikan berita ini padaku sebelumnya?"

"Maaf Bos, kondisi Bos tidak baik jadi kami memilih untuk tidak menyampaikan hal ini pada Anda." Tofan menjawab dengan lugas.

Daniel menghela napas, ia menatap kedua bodyguardnya secara bergantian. "Besok bawa aku ke tahanannya, aku ingin bicara berdua dengannya."

"Tapi Bos—"

"Tidak ada tapi. Aku harus menemuinya segera mungkin. Harus! Siapkan hari esok dengan baik, aku akan menemui kekasihku."

****

Terima kasih untuk pembaca yang rela memberikan koinnya untukku. Semoga Tuhan membalas dengan hal baik lainnya. Amin.

52. Ekstra Part 3.—Pertemuan Daniel dan Davia

****

Seperti yang dikehendaki Daniel, pria itu pergi ke tahanan kota dengan ditemani beberapa bodyguardnya. Rencana sang tuan menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri sang bodyguard, kenapa Daniel masih bersikeras menemui wanita yang jelas-jelas menimbulkan masalah dalam hidupnya dan juga telah berani menikamnya lalu kabur.

Namun banyak diantara mereka yang memilih untuk diam dan terus mengikuti bosnya berkunjung ke tahanan kota. Setelah melalui berbagai prosedur untuk menjenguk, akhirnya Daniel bisa menatap langsung wanita yang telah mencoba bermain-main dengan nyawanya.

Tatapan Daniel terlihat tenang, justru sebaliknya ia bisa melihat bagaimana wajah Davia terlihat begitu ketakutan saat berjumpa dengannya.

"Bagaimana kabarmu? Apakah makanan di sini layak untukmu?" tanya Daniel dengan pelan, pria itu menatap Davia dengan tatapan kasihan. Lihat saja, wanita yang dulu berpenampilan cantik kini berubah drastis dan nyaris terlihat begitu tua.

"Kenapa kau kemari?" Davia balik bertanya, sorot matanya menampakkan sorot memusuhi. Daniel terkekeh, ia menipiskan jarak mereka di atas meja.

"Apakah kau ingin bebas dari sini? Tidakkah kau ingin tidur di atas springbed nyaman dan makan-makanan enak?" tanya Daniel setengah berbisik, membuat mata Davia mulai melebar.

"Aku mau! Tolong, bebaskan aku dari sini. Tempat ini

membuatku benar-benar gila," adu Davia seraya meraih cepat tangan Daniel dan menggenggamnya erat.

Daniel menyeringai, ia menepis tangan Davia sedikit kencang hingga Davia terkesiap kaget. "Tidak semudah itu! Apa kau lupa bagaimana caramu menusuk tubuhku? Apa kau juga lupa bagaimana caramu pergi meloloskan diri dariku?"

Davia terbungkam, ia menundukkan kepala dengan wajah penuh penyesalan. Bagaimanapun ia telah melukai pria tersebut, mana bisa ia mengampuni Davia begitu saja?!

"Aku ada syarat jika kamu memang benar-benar ingin keluar dari penjara ini," tawar Daniel dengan tenang. Wajahnya menyiratkan ekspresi penuh misteri, kedua bodyguard yang berdiri di belakang Daniel pun saling pandang tak mengerti.

"Apa syaratnya? Jika aku bisa maka aku akan memenuhinya," ucap Davia tanpa pikir panjang. Wanita itu mulai gelap mata, ia sudah tidak betah lagi tinggal di balik jeruji besi yang menyiksa mentalnya siang dan malam.

Daniel menyeringai, ia mengeluarkan rokok dari saku jaketnya. Perlahan dengan sabar bos besar itu mengambil rokok dan mengapitnya di bibir. Sang bodyguard peka, ia lantas mematik api di ujung rokok Daniel. "Setelah keluar dari sini, kamu harus bersedia ikut denganku ke Maroko. Kita akan tinggal di sana cukup lama. Jadilah istriku dan penuhi segala perintahku."

Davia menatap Daniel dengan tatapan menerawang. Baginya, persyaratan itu sama sekali tidak berat. Bukankah selama ini Daniel juga telah membawanya berkeliling negara dengan kedok sebagai istrinya?!

"Baik, aku akan menuruti kata-katamu. Sekarang bebaskan aku dari sini, aku tidak ingin berlama-lama tinggal di sini." Davia berkata dengan serius.

Daniel mengisap rokoknya dengan santai. Ia menatap Davia dengan tatapan tak kalah tajam. "Jangan khawatir, aku akan menebus dendamu kali ini. Dan setelah itu, bersiaplah ikut denganku kemanapun aku pergi."

****

Seperti janji Daniel pada Davia, setelah mengurus segala macam denda yang telah diajukan polisi dan menandatangani pernyataan bahwa Daniel bersedia menjamin Davia selama diluar tahanan maka Davia dinyatakan bebas dari penjara.

Dengan segala kuasa uang ia punya, Daniel menebus keberadaan Davia dan mulai membawanya pulang ke rumah. Wajah Davia terlihat semringah, ia bahkan bisa mandi air hangat di rumah mewah milik Daniel satu jam lamanya.

Setelah selesai membersihkan badan dan rambut, Davia mulai berganti pakaian bagus yang selama ini tidak bisa ia nikmati dalam penjara. Dengan wajah penuh bahagia, wanita itu bersolek dan merias dirinya secantik mungkin. Ya, beberapa peralatan make up miliknya masih tertata apik di dalam kamar. Itu tandanya Daniel masih menyayanginya terlepas dari apa yang telah ia perbuat waktu lalu.

"Apa kau sudah siap? Hari ini kita harus bertolak ke Maroko segera," ucap Daniel di ambang pintu. Davia menoleh ke arah Daniel dengan tatapan bahagia, ia beranjak berdiri dari kursi rias lalu menghampiri Daniel.

"Sayang, apakah kita akan melakukan perjalanan bisnis mulai sekarang?" tanya Davia lalu mengalungkan kedua tangannya di leher Daniel.

Pria itu mengerutkan dahi, ia menatap Davia dengan tatapan dingin. "Tentu saja, yang penting kau harus menurut padaku."

Davia tersenyum, ia lalu memeluk tubuh Daniel dengan erat.

"Sayang, terima kasih sudah mengeluarkanku dari penjara. Maaf jika di waktu lalu aku merepotkanmu dan menyusahkanmu."

Daniel tersenyum, ia melepas pelukan Davia yang begitu erat di tubuhnya. "Karena aku membutuhkanmu jadi aku membebaskanmu, Davia. Jangan ingat lagi masa lalu, mari kita pandang masa depan kita."

Davia tersenyum bahagia, ia kembali memeluk Daniel dengan erat. Di kepalanya terdapat berbagai macam rencana yang ia pikirkan matang-matang.

Meskipun Dhante telah menikah dengan Deya, ia tidak akan iri lagi karena toh di sampingnya ada Daniel yang akan membantunya dalam segala hal. Segala puji untuk Tuhan, rupanya Tuhan pun masih menyayanginya.

"Sayang, kali ini aku akan mengikutimu kemanapun kau pergi. Aku akan mengabdikan diriku padamu, Daniel. Aku akan menuruti segala perintahmu. Apapun."

****

53. Season 2—Apa yang Kau Takutkan?

****

Pernikahan itu bukanlah sekadar mengiyakan ajaka
pasangan untuk hidup bersama dalam suka maupun duka, jug
bukan bersedia untuk melayani satu sama lain. Melainkan
pernikahan adalah penyatuan hati, pikiran, ide, dan jalan yan
berbeda dalam satu wadah yang berlandaskan rasa cinta dan
keikhlasan. Sudah sejak lama Dhante mengukir perasaannya dalar
hati, mematrinya kuat-kuat berharap pilihan terakhirnya menjadi
sosok yang bisa menentramkan dan juga mengimbanginya dalam
perjalanan hidup.

Bagi Dhante Shie Widjaya, perjalanannya melajang akhirny
sampai pada titik tertinggi dalam hidupnya. 37 tahun, ya, pria itu
mengakhiri kesendiriannya, penderitaannya di usia yang tak lagi
muda. Pada Anandeya Permana, ia percayakan hidupnya
perasaannya, seluruh jiwa raganya agar wanita itu sanggup
memeliharanya dalam sebuah cinta kasih yang tak pernah usa
dan lekang oleh waktu.

Ketika lagu 'Beautiful In White' berhasil ia suguhkan dengar
sempurna, Dhante merasa janjinya telah terpenuhi. Ada perasaan
lega yang mengalir begitu saja saat senyum Deya merekah dan
terpusat kepadanya. Apakah Dhante senang? Tentu saja.
Mendapatkan Deya, mendapatkan pasangan yang tepat baginya
adalah anugerah terbaik tahun ini. Hal ini bukanlah prestasi namu
Dhante merasa menjadi lebih baik daripada sebelum

sebelumnya.

Terlihat jelas Deya begitu menikmati lagu yang dinyanyikan Dhante untuknya. Suaranya tidak terlalu bagus hanya saja makna dari lagu itu seakan meresap begitu saja dalam hati Deya, meninggalkan kenangan terbaik sepanjang kehidupannya.

"Apakah kau mencintainya?" Arman menanyakan perasaan Deya, membuat sang gadis menoleh ke arahnya sejenak lalu berpikir tentang pertanyaan Arman yang kedengarannya memang sangat aneh.

"Tentu saja, aku benar-benar mencintainya." Deya meyakinkan hatinya, menganggap aneh setiap pertanyaan lelaki di sampingnya lalu kembali mengarahkan tatapan ke arah Dhante yang terus memainkan piano untuknya.

"Aku menyukaimu," ucap Arman dengan tenang. Deya samar menangkap ucapan Arman, ia menoleh sekilas tanpa menanggalkan wajah semringah yang diekspresikan Deya saat lagu itu benar-benar membuatnya seperti ratu dalam pernikahannya tersebut.

"Apa? Kau bicara apa?" Deya menanyakan kembali ucapan Arman yang tidak tertangkap sempurna di telinga Deya. Pria berparas tak kalah rupawan itu meneguk minumannya dengan ekspresi gusar.

"Aku menyukaimu. Bagaimana jika aku menyukaimu, Deya?" Arman mengatakannya sedikit keras, memecah perhatian Deya akan musik yang disuguhkan kepadanya.

Untuk sesaat wajah penuh binar itu lenyap dalam tatapan tak percaya. Keduanya saling tatap, menghunjam seolah apa yang

mereka dengar dan katakan adalah hal yang paling sulit untuk dipercaya. Arman menarik napas, ia mencoba tersenyum meskipun terasa kaku dan menegangkan. "Lupakan. Semoga kau bahagia dengan pilihanmu."

Arman lantas berbalik badan, meninggalkan Deya yang menatapnya terpaku dan diam seribu bahasa. Arman mengenggam gelasnya dengan kencang, emosinya bergejolak hebat. Keriuhan pesta menjadi saksi ketidaksempurnaan perasaan Arman saat ini. Dalam diam ia terluka, dalam senyumnya ia mengukir pahatan luka. Arman bukan seperti dirinya.

"Sekarang atau nanti, semua waktu adalah sama. Sekarang atau nanti, aku akan berjuang untuk mendapatkannya. Sekarang atau nanti, Deya, aku pasti akan mendapatkannya."

****

Acara pernikahan belum juga usai. Ketika matahari mulai condong ke barat, segenap acara masih berderet turut menyemarakkan pernikahan sang CEO ganteng, Dhante Shie Widjaya. Kedua mempelai terus menyalami para tamu undangan yang datang memberikan ucapan selamat kepada mereka.

Beberapa petinggi perusahaan tampak begitu akrab dengan Dhante, mereka bercakap-cakap dengan sesekali tertawa penuh bahagia. Berbeda dengan Dhante, wajah lelah Deya tak bisa ditutup-tutupi. Gadis itu dibalik rasa bahagianya, ia mencoba menahan diri ketika rasa panas membelit kedua kakinya. Ya, karena tidak terbiasa memakai high-heel berlama-lama kakinya mulai terasa panas dan sedikit lecet di ujung-ujung jari kaki.

Keresahan Deya bisa dirasakan oleh Dhante, pria itu

menangkap wajah letih Deya dengan tatapan seksama. Ada rasa bersalah dalam diri Dhante, karena dirinyalah pesta yang seharusnya digelar sederhana menjadi begitu riuh oleh kehadiran relasi penting Dhante dari berbagai negara.

Setelah puas bercakap-cakap dengan relasinya, Dhante mendekati Deya. Pria itu menatap wajah Deya, memindai setiap ekspresi yang tersirat di wajah manis sang istri tercinta. "Sayang, kamu baik-baik saja?"

Deya menatap Dhante, ada perasaan sungkan yang kini hinggap dalam hatinya. Terlebih ketika Dhante mengeluarkan sapu tangan dan mencoba menghapus keringat yang berada di leher dan dahi Deya. "Bolehkah aku istirahat sejenak, Pak? Aku lelah karena berdiri seharian penuh. Kakiku—kakiku sepertinya mau meledak."

Dhante menarik napas, kini wajahnya terlihat begitu menyesal. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak melibatkanmu dalam pesta semewah ini. Relasiku begitu banyak, maaf telah membuatmu tidak nyaman."

Pria berjambang tipis lalu meraih tangan istrinya, menggandeng dan membawa sang gadis menuju ke kursi pelaminan. Tanpa banyak bicara, Dhante menyingkap gaun yang berjuntai indah menutupi kaki sang mempelai wanita. Dahinya mengerut ketika melihat kaki Deya memerah dan beberapa lecet di ujung jari kaki. "Aku akan meminta Dory untuk mengambilkan obat. Kamu duduk saja di sini."

Dhante beranjak berdiri, ia berbalik badan lalu menghampiri Dory yang tengah menggendong Cecillia. Kedua anak bapak itu

tengah mencoba beberapa varian es krim yang tersuguh di meja makan dengan riang. Melihat kedatangan Dhante, Dory terlihat heran. Setelah melakukan percakapan, Dory menganggukkan kepala lantas pergi. Tak butuh waktu lama, dengan masih menggendong Cecillia, Dory menyerahkan sebuah obat salep ke arah Dhante.

Tanpa mengabaikan Deya, Dhante kembali ke Deya dan mengurusi kaki istrinya yang terluka. Pria itu melepas high-heel yang dipakai Deya dengan perlahan. Semua perhatian tamu undangan kini tertuju pada Dhante, merasa heran ketika pria itu berjongkok dan mau mengurus kaki istrinya yang memerah dan lecet.

Melihat tatapan semua tamu, Deya menepuk bahu Dhante dengan pelan. Ada perasaan malu lagi sungkan dalam benak Deya kala itu. "Pak, biar aku saja. Semua menatapmu seperti itu."

Dhante terlihat tenang, ia tak menjawab dan masih saja mengoles obat ke luka Deya yang menganga. "Kenapa aku harus melihat mereka sedangkan ada kamu yang benar-benar membutuhkanku di hadapanku?"

Deya tercekat, tatapan keduanya saling bertemu cukup lama. "Kamu terluka dan haruskah aku mengabaikanmu demi mereka? Itu bukan sifat seorang pimpinan."

"Pak, aku tidak ingin membuatmu malu di depan mereka. Maaf, karena diriku, kau harus—"

"Tak usah memakai high-heel lagi. Itu bukan gayamu, 'kan? Tunggu beberapa jam lagi, pesta ini akan segera berakhir." Dhante menyahut lalu mengulas senyum manis ke arah Deya.

Gadis itu terdiam, ia bahkan tidak membalas senyum Dhante. Pria di hadapannya lalu mencubit pipi istrinya dengan gemas, membuat Deya tersadar lalu mengaduh karena kesakitan.

Tamu undangan tertawa riuh, beberapa diantara mereka bertepuk tangan karena Dhante terlihat begitu menyayangi istrinya yang muda belia dan lebih pantas menjadi adiknya ketimbang menjadi istrinya.

Wajah Deya memerah, tersipu dengan tamu undangan yang saling melempar ledekan ke arah Dhante. Pria itu terus tersenyum dan bersikap tenang, menambah satu poin plus di dalam hati Anandeya Permana. Ya, apa yang sekarang Deya takutkan? Sepertinya sudah tidak ada kecuali—

Pandangan Deya tanpa sadar tertuju pada Arman yang duduk tak jauh darinya. Mata pria itu terus mengawasinya, membuat perasaan Deya sedikit tergelitik. Pria itu tersenyum, mengangkat minumannya ke udara seolah mengisyaratkan untuk mengajak bersulang bersama.

Deya mengalihkan tatap, perasaannya kini campur aduk tak karuan. Kembali teringat akan ucapan Arman beberapa waktu lalu, Deya kini mulai berfirasat buruk. Haruskah ia takut pada Arman hanya karena ucapan nakalnya? Haruskah ia menempatkan ucapan itu dalam pikirannya? Haruskah?

****

54. Season 2— Kado Dari Teman

****

Malam mulai menjelang. Saat ribuan bintang berpijar dengan ditemani cahaya rembulan yang temaram, pesta mewah dengan tamu undangan beberapa orang penting tersebut akhirnya selesai juga. Deya dapat bernapas lega, rasa sakit di kakinya membuat kepalanya berdenyut cukup keras.

Beberapa wedding organizer terlihat merapikan tempat dimana berlangsungnya pesta, dengan sigap dan cekatan beberapa diantara mereka meringkas kembali kursi-kursi tamu, menugar berapa karangan bunga dan menggulung kembali kain sutra penghias ruangan.

Melihat wajah kelelahan Deya, Dhante bergegas menghampirinya. Pria itu tahu jika istrinya sudah menderita seharian ini akibat menyalami ribuan tamu dengan berdiri dan nyaris tidak duduk sama sekali.

Deya yang tengah bercakap dengan Wulan dan Dipa—sahabat sejatinya, menoleh sejenak ke arah Dhante yang berjalan ke arahnya dan memberi isyarat padanya untuk segera pergi membersihkan diri.

"Sayang, sudah malam, tidakkah kau ingin melepas penat dengan mandi air hangat dan berbaring di ranjang?" tawar Dhante sesampainya ia di hadapan Deya. Gadis itu mendongak, menatap Dhante yang berdiri tegak di hadapannya tanpa lupa menawarkan senyum termanis.

Dipa dan Wulan saling pandang, terlintas di benak masing-masing tentang arti dari isyarat yang diberikan Dhante pada Deya. Tersadar akan ekspresi Dipa dan Wulan, wajah Deya memerah karena malu. "Pak, kau bisa mandi terlebih dahulu. Aku masih ingin mengobrol dengan temanku."

Wajah Dhante terlihat kecewa, ia menganggukkan kepala lalu kembali tersenyum pada Deya. "Baiklah, Sayang. Jangan lama-lama karena wajah lelahmu itu sama sekali tidak berbohong."

Dhante lalu berbalik badan, meninggalkan Deya yang masih sibuk mengobrol dengan dua sohibnya. Selepas Dhante pergi, tawa keduanya yang ditahan akhirnya meledak juga.

"Kalian kenapa?" tanya Deya tak mengerti dengan tawa kedua temannya. Wulan dan Dipa saling pandang, memukul meja dengan wajah terlihat begitu kocak.

"Apa kau lihat tadi Dipa, Si serigala jahat sepertinya telah lapar. Ia begitu terburu-buru meminta mangsanya untuk membersihkan diri dan berbaring," celoteh Wulan menggoda, ia terkekeh hingga wajahnya terlihat memerah.

"Dia memberi kode spesial padamu, Deya." Dipa mengimbuhkan, menepuk-nepuk meja karena merasa geli saat melihat ekspresi Dhante barusan.

"Sayang sekali istrinya begitu polos," ujar Wulan sekali lagi dan kali ini tawa keduanya kembali meledak ke udara.

Wajah Deya memerah atas ledekan teman-teman dekatnya, hanya saja ia tidak memiliki hak untuk marah dengan ledekan tersebut. Tawa kedua temannya akhirnya berhenti juga, mereka akhirnya menatap Deya dengan tatapan lekat.

"Biasanya seorang pria yang usianya jauh lebih tua menikah maka ia akan terobsesi dengan tubuh istrinya. Hati-hati, mungkin malam ini ia akan menggoyangmu lebih dari satu kali." Wulan berkata dengan nada setengah berbisik.

Dipa yang mendengar kembali terkekeh dengan ucapan Wulan. "Kau harus siapkan mental, Deya."

"Ayolah jangan tertawakan aku!" dengkus Deya mulai kesal karena teman-temannya terus meledek hingga membuat wajahnya memerah tak karuan.

Tawa kedua temannya kembali terhenti seiring dengan kedatangan Dhante yang menghampiri Deya. "Deya—"

"Tuh 'kan?! Dia memang sudah tidak sabaran," bisik Wulan lagi dan diikuti oleh anggukan Dipa. Wajah keduanya senyum-senyum lalu beranjak bangun dari kursi yang ia duduki. "Baiklah karena sudah malam, kami tidak ingin mengganggu malam pertamamu, Sayang. Jangan lupa untuk menjerit jika keadaan memang tidak memungkinkan. Kau tahu, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan bayangan"

Dipa menahan tawa karena sedari tadi hanya Wulan yang begitu getol menggoda sohib polosnya tersebut. Deya beranjak bangun tanpa bersuara apapun, ia menyalami Wulan dan Dipa secara bergantian.

"Kalian mau pulang?" tanya Dhante ketika sampai di samping Deya. Pria itu sudah terlihat sangat bersih, rapi, dan wangi. Kedua teman Deya saling pandang lalu tersenyum dengan makna yang tersembunyi.

"I-iya Om, sudah malam. Biarkan Deya istirahat lebih awal.

Kami pamit pulang dulu Om, Deya." Wulan memulai pamitannya sambil menyalami Dhante.

Kedua teman Deya lalu pergi dari hadapan Deya dan Dhante, mereka masih cekikikan membuat pikiran Deya justru kemana-mana.

"Aku sudah menyiapkan air hangat untukmu mandi," ucap Dhante membuyarkan lamunan Deya. Gadis itu menoleh ke arah Dhante lalu menganggukkan kepala. Perlahan ia berjongkok, mengambil high-heel yang ia lepas dan menentengnya.

Deya berjalan sedikit pincang karena kakinya yang masih perih karena terluka. Melihat hal itu, Dhante tidak tinggal diam. Dengan sigap Dhante segera meraih tubuh Deya dan menggendongnya ke kamar.

"Pak, apa yang kau lakukan?" tanya Deya panik saat pria itu berhasil menggendongnya dengan sekali angkat.

"Kakimu terluka dan aku tidak bisa menutup mata darimu," jawab Dhante biasa. Pria itu menggendong istrinya dengan tenang, beberapa wedding organizer terlihat memperhatikan mereka dan mulai berbisik-bisik.

"Ta-tapi Pak, jangan seperti ini. Malu dilihat orang," bisik Deya saat menangkap beberapa tatapan orang tertuju pada mereka.

Dhante menghentikan langkah, ia menatap Deya dengan tatapan seksama. "Aku ini suamimu, kenapa kau harus malu padaku? Atau aku gelindingkan saja dirimu hingga sampai ke kamar jika kamu malu aku yang menggendongmu?!"

Wajah Deya memerah, bibirnya terkunci seketika. Dhante

menggeleng aneh lalu kembali melanjutkan perjalanannya. "Ngomong-ngomong, lama-lama kau jadi berat juga."

****

Setelah hampir setengah jam mandi dengan air hangat dan mencuci rambut yang lengket akibat semprotan hair spray, Deya akhirnya bisa bebas keluar dari dalam kamar mandi sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah.

Tatapan Dhante sekilas tertuju ke arahnya, pria itu tengah membaca koran di tengah-tengah ranjang ukuran King size miliknya lalu menutupnya perlahan. "Sini, aku keringkan rambutmu!"

Dhante turun dari ranjang, berjalan menuju ke laci meja dan mengeluarkan sebuah hair dryer dari sana. Deya hanya menurut, ia duduk di sisi ranjang seraya menikmati panasnya hair dryer yang kini menerpa rambutnya. Perhatian Deya tertuju pada secangkir kopi yang tersuguh di meja. Ia tahu ia adalah kopi milik Dhante. Melihat minuman, mendadak ia teringat jika ia sama sekali belum minum. "Pak, aku haus. Aku ingin ke dapur dulu."

"Minum saja kopiku, aku belum meminumnya sama sekali." Dhante menawarkan kopinya, pria itu masih sibuk mengeringkan rambut Deya yang begitu lebat.

"Apa tidak apa jika aku meminum kopimu, Pak? Itu tidak mengurangi kesopanan 'kan?" bisik Deya lalu meraih cangkir itu dan mulai menyeruput kopi milik Tuan Dhante Shie Widjaya.

Dhante hanya menggeleng dengan sikap istrinya tersebut. Bisa-bisanya ia berkata demikian padahal saat ini mereka sudah resmi menjadi suami dan istri.

"Oh ya, Pak. Tadi ada temenmu yang menitipkan kado. Beliau pria yang usianya sebaya denganmu, ketika aku bertanya apakah kado ini untukmu dia menjawab bukan tapi kadonya untukku. Apakah aku boleh membukanya sekarang?" tanya Deya seraya menaruh cangkir ke atas meja.

"Silakan, buka saja. Semua kado kemungkinan diperuntukkan untuk istri karena kami—kaum lelaki jarang mendapat kado kecuali berupa uang." Dhante berkata pelan seraya mematikan hair dryer.

Pria itu menggulung kembali alat itu dan menyimpannya di laci meja.

"Kau tahu, kadonya sangat unik. Aku penasaran untuk tidak membukanya," ujar Deya lalu berjalan menuju ke tumpukan kado yang tertata rapi di meja samping pintu.

Dhante tak bersuara, ia hanya melirik istrinya sesaat lalu kembali menekuni koran yang belum selesai ia baca. Jam masih menunjuk pukul sembilan, masih terlalu awal untuk berangkat tidur bukan?!

Deya terlihat mencari kado yang ia maksud, matanya berbinar saat menemukan kado berbalut kertas kado warna pink dengan aksesoris bunga di atasnya diantara tumpukan kado besar lainnya. Dengan penuh minat tinggi, Deya membuka kado tersebut.

Gadis itu tertegun sejenak saat melihat isi kado tersebut. Sepuluh buah kotak persegi dengan gambar wanita cantik kini terpampang di hadapannya. Deya mengerutkan dahi ketika membaca produk bertuliskan 'Tisu Ajaib' tersebut. Merasa kebingungan, Deya akhirnya bertanya pada sang suami. "Pak,

apakah temanmu ada yang jualan galon?"

Dahi Dhante mengerut saat mendengar pertanyaan Deya, ia menoleh pada istrinya dengan mimik wajah tak kalah bingung. "Tidak ada. Memang kenapa?"

"Kado yang diberikan padaku sangat aneh. Mungkinkah temanmu itu tukang galon? Kenapa ia memberikan banyak sekali tisu pembersih galon padaku?" ucap Deya terheran-heran seraya membawa hadiah itu ke hadapan Dhante dan menunjukkannya.

Mata Dhante membulat, wajahnya memerah seketika saat tahu benda apa yang ditunjukkan Deya padanya. Merasa malu, Dhante lalu merampas seluruh kotak di tangan Deya. "Ini kado untukku, bukan untukmu."

"Tapi kata temanmu, itu untukku. Memangnya kenapa? Itu benar 'kan tisu untuk galon?" Deya masih penasaran seraya mencomot satu kotak dari tangan Dhante lalu mengamati tulisan di belakang kemasan.

Wajah Dhante kian memerah, ia tidak membiarkan Deya membaca keterangan kotak tersebut atau akan terbongkar apa sebenarnya produk yang dihadiahkan temannya pada Deya saat ini. Dhante segera merampas kotak itu dari tangan Deya, mengamankan semua benda itu ke dalam laci besar di samping kamar. "Iya, ini untuk galon. Ayo, sebaiknya kita segera tidur. Aku sangat lelah dan tolong matikan lampunya."

Deya tertegun saat melihat reaksi Dhante yang berlebihan. Ada perasaan menyesal saat ia sama sekali tak dibiarkan membaca keterangan di kemasan tersebut. Sebenarnya benda apa itu?

Terkadang Deya menyesal karena diciptakan menjadi gadis yang polosnya tidak ketulungan, ia sering ketinggalan informasi dan jadi bahan sindiran kedua temannya.

"Kenapa hanya diam? Kamu tidak ingin tidur? Ada hal lain yang kamu inginkan?" tanya Dhante saat Deya masih tertegun di pinggir ranjang.

Deya segera menggeleng, ia lalu duduk di pinggir ranjang dengan wajah sedikit kecewa. "Itu kado untukku, kenapa kau merampasnya, Pak?"

Dhante menjerit dalam hati, seandainya Deya tahu benda apa yang barusan ada di tangannya, mungkinkah Deya akan berminat untuk memakainya?

Perlahan Dhante meraih tangan Deya, menentramkan hati Deya yang dibuat penasaran dengan benda tersebut. Mereka saling memandang satu sama lain, Dhante lalu mengulas senyum. "Hadiah itu bukan untukmu, Sayang. Aku akan memberikan hadiah untukmu besok sebagai gantinya. Kau tahu, jika kita memakai benda itu malam ini maka—kau tidak akan selamat. Apakah kau ingin tidak tidur semalaman bersamaku, heemm? Jika iya, aku akan menunjukkannya padamu dan kau harus bertanggungjawab atas diriku. Apakah kau mau?"

****

55. Season 2—Bukan Malam Pertama

****

Deya kembali tertegun, sulit baginya untuk menelaah apa yang tengah dikatakan Dhante barusan. Bahkan dari sorot bola mata pria itu, Deya belum juga mengerti dengan maksud ucapan Dhante mengenai kata 'tidak selamat'. Hanya saja dirinya mencoba diam, berpura-pura mengerti dan mengubur kembali rasa penasaran yang kini bersarang dalam pikirannya.

Dhante mengembuskan napas, jarak yang dekat diantara mereka membuat Deya bisa merasakan embusan napas panas yang menerpa wajahnya. Pria itu merapatkan duduknya, menangkup kedua pipi Deya hingga bola mata gadis itu hanya tertuju pada Dhante Shie Widjaya. "Apakah kau menginginkannya malam ini?"

Wajah Deya memerah, pertanyaan macam apa itu?! Deya menundukkan kepala, merasa tidak nyaman dengan pertanyaan Dhante yang—terlalu blak-blakan baginya. Dhante tak mengijinkan, membuat Deya kembali menengadah menatap bola mata Dhante sekali lagi. "Katakan padaku?"

"Aku, Aku—"

Dhante kembali mendengkus, ia menipiskan jarak wajah mereka hingga dahi satu sama lain kini saling menyatu. "Aku tidak bisa tidur nyenyak setelah malam itu. Bagaimana dengan dirimu?"

"Haruskah aku menjawabnya?" tanya Deya memberanika

diri, tangan gadis itu meremas seprei perlahan seiring dengan kecupan hangat yang mendarat di bawah matanya oleh Dhante Shie Widjaya.

"Aku sedang menunjukkan apa yang tengah kurasakan saat ini, Sayang. Aku tidak ingin berbohong jika sebenarnya aku menginginkannya lagi setelah malam itu," ucap Dhante berbisik di telinga Deya.

Sungguh tak percaya jika Dhante akan menggunakan cara seperti itu untuk menggugah hasrat liar yang dimiliki Deya. Tak hanya itu, Dhante mengelus rambut Deya dan menyentuh telinganya dengan penuh sensitif. Deya menelan ludah, jantungnya berdebar seiring dengan bulu kuduknya yang mulai meremang karena sensitif.

"Bisakah kita tidur lebih awal malam ini, Pak?" Deya terdengar putus asa. Ia belum siap merasakan terjangan benda sakti milik Dhante setelah malam menyakitkan waktu itu. Masih teringat jelas di benak Deya seberapa besar benda milik Dhante kala itu. Oh, tidak! Deya tidak ingin merasa kesakitan lagi.

"Kenapa? Kau tidak menginginkanku?" tanya Dhante, terdengar kecewa dan berat. Elusan di rambut Deya berhenti seketika. Pria itu menatap Deya dengan tatapan intens lagi tajam.

Bibir Deya bergetar, ia tertunduk lagi. Jantungnya yang berdebar hebat sama sekali tidak bisa dikendalikan. Harus bagaimana lagi ia menjawab pertanyaan itu? Deya bingung mengekspresikan apa yang kini berada di benaknya.

"Malam itu—aku merasa sakit. Aku belum siap untuk

mengulangnya lagi. Terlebih aku—" Deya menyeka dahinya yang mulai berkeringat. Tatapan gadis itu tertunduk, masih bisa membayangkan rasa sakit yang membelah tubuhnya.

"Maaf jika aku membuatmu merasa trauma malam itu. Aku tidak bermaksud untuk membuatmu seperti itu," ucap Dhante terdengar menyesal. Keduanya saling terdiam, hanya detak jarum jam yang kini terdengar di ruangan sepi lagi temaram tersebut.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk menolakmu, Pak." Kini gantian Deya yang meminta maaf pada Dhante. Pria itu menganggukkan kepala, menyugar kepalanya dengan perasaan penuh emosional.

"Tak apa, aku bisa mengerti." Dhante menyamarkan perasaannya dengan pura-pura mengedarkan pandang ke seluruh ruangan yang sedikit gelap.

"Ta-tapi kau bisa menciumku," ucap Deya buru-buru. Dhante memandang Deya sekali lagi, gadis itu nyengir dan menunjukkan barisan giginya yang rapi pada Dhante. "Sedikit saja."

Dhante tertegun, ia tidak mengerti apa maksud ucapan Deya kali ini. Ia bersedia dicium tapi hanya sedikit saja, menurutnya apa semudah itu mengendalikan hasrat yang mulai berkobar?

Ada rasa gemas yang tumbuh dalam d**a Dhante. Pria itu tak menjawab, lantas menubruk tubuh Deya dan melabuhkan ciumannya tepat di bibir Deya.

Gadis itu mengerjap, merasakan ciuman hangat lagi liar kini menghunjam kulit bibirnya. Deya meremas pundak Dhante, tak menyadari jika remasan itu justru membuat sang suami semakin tak terkendali.

Dhante memperdalam ciumannya, membuat gadis kecil di hadapannya nyaris terkena sesak napas karena menahan napas. Gadis itu memejamkan matanya erat-erat, merasakan sensasi liar yang kini menggeliat di dalam tubuhnya.

Deya mendesis saat ciuman itu turun ke ceruk lehernya, gigitan bibir Dhante terasa menyakitkan hanya saja gadis itu memilih menggigit bibirnya dan menahan jeritannya. "Sedikit, aku bilang sedikit, Pak."

Dhante melonggarkan ciumannya, mengendus aroma sabun yang masih tertinggal di tubuh istrinya. Pria itu menyentuh pinggang Deya, menyingkap kaos oblong warna biru milik istrinya dan mulai meraba. "Iya, aku tahu Sayang."

"Udah, Pak. Kita tidur ya," ajak Deya seraya mendorong tubuh pria itu dan menepis tangan yang kini menggerayang ke punggungnya.

"Sebentar Sayang," Dhante berbisik, belum menyudahi ciuman yang membara di leher Deya.

"Pak, aku takut." Deya benar-benar menepis tangan Dhante, membuat pria itu menyudahi hasratnya dengan terpaksa. Dhante menatap istrinya cukup lama dan akhirnya mendengkus, merasa kalah.

"Baiklah kita tidur lebih awal malam ini," putus Dhante lalu berbalik badan. Pria itu merebahkan diri di samping Deya, menata napasnya yang naik turun akibat hormon kebahagiaannya yang meledak tak karuan.

"Maaf Pak sudah mengecewakanmu. Selamat malam."

****

Kicauan burung yang bersiul di samping jendela membangunkan Deya pagi itu. Rupanya sudah pagi dan tadi malam berlalu tanpa terjadi apa-apa. Deya bernapas lega, apa yang ia khawatirkan tidak terjadi tadi malam. Gadis itu beringsut bangun, mengacak rambutnya sambil menguap. Diliriknya ke samping, tak dijumpainya sosok Dhante di sampingnya.

Gadis itu bangun dari ranjang, berjalan pelan menuju ke dapur dan menjumpai suaminya tengah bersiul di dalam kamar mandi yang letaknya bersebelahan dengan dapur.

Deya tersenyum lucu, ia menjepit rambutnya yang berantakan dengan asal lalu mulai menyiapkan kopi vanilla late kesukaan suaminya. Ya, mungkin dengan secangkir kopi Dhante bisa memaafkan dirinya.

Terlalu sibuk dengan secangkir kopi, Deya tidak menyadari jika suaminya telah selesai mandi dan tengah berdiri di belakangnya. Gadis itu berbalik dan kaget luar biasa saat menjumpai Dhante bertelanjang d**a di hadapannya hanya dengan berbalut kain handuk di pinggang.

Alis Dhante naik sebelah saat melihat ekspresi istrinya yang terbengong dan panik saat melihat handuk itu melilit di pinggangnya. "Kenapa? Ada yang aneh?"

"Ehm, segeralah ke kamar dan pakailah bajumu Pak. Tidakkah kau takut handuk itu jatuh ke lantai?" ucap Deya dengan wajah memerah karena malu.

Dhante terkekeh, ia malah berkacak pinggang di hadapan Deya. Rambut yang basah dengan air yang masih menetes di atas d**a menjadi pemandangan yang begitu wow di depan bola

mata Deya. "Bukankah itu bagus? Aku tidak perlu lagi membuka handukku untukmu."

"Tolong Pak, itu tidak lucu." Deya mengedipkan matanya beberapa kali, merasa panas dengan pemandangan tubuh suaminya pagi itu. Jantung Deya kembali meloncat saat pria itu mendekat lalu memeluk pinggangnya sedemikian erat.

"Bagaimana jika kita melakukannya pagi ini?" tawar Dhante dengan bisikan manja. Pria itu mendekatkan wajahnya pada Deya lalu tersenyum genit.

"Pak, kau harus bekerja pagi ini. Aku akan memasakkan omelet untuk sarapanmu jadi—"

"Tidak perlu karena aku sudah menyiapkan sarapan untuk kita pagi ini. Kau bangun terlalu siang padahal kau tidak melayaniku tadi malam. Perlukah aku menghukummu pagi ini?" dengkus Dhante seraya menggosokkan hidungnya yang tegak mancung ke hidung Deya.

Gadis itu memejamkan matanya sejenak saat hidung Dhante menggosok hidungnya. "Maaf Pak, lain kali aku tidak akan begitu. Aku sudah menyiapkan kopi untukmu jadi—"

"Aku tidak butuh kopi, Sayang. Apa kau mengerti?" Dhante berbisik membuat Deya terdiam sambil menelan salivanya dengan susah payah.

Dhante lantas mengangkat tubuh mungil Deya dan mendudukkannya di meja dapur, memeluk tubuh istrinya dengan erat hingga napas Deya terdengar terputus-putus. "Jika kau mau, aku bisa membuka handukku sekarang?"

"A-apa?"

"Iya, aku berkata serius Sayang. Jika kau mau aku bisa membuka handukku sekarang untukmu. Kau mau posisi yang seperti apa? Berdiri? Merebah atau kugendong?"

"Hah?"

"Ehm, aku sudah tidak sabar. Ayo jawab dan katakan pilihanmu," ujar Dhante seraya mengguncang pinggang Deya. Gadis itu memerah, wajahnya mirip tomat dan mendadak panik. "Kubuka sekarang ya?"

"Eh, tu-tunggu!" teriak Deya nyaris menjerit. Dhante yang sibuk memegangi handuknya berhenti seketika. Ia memandang istrinya, berharap gadis itu mengatakan sesuatu yang membuatnya benar-benar lega. "Pak, sebenarnya aku takut karena- karena—"

"Karena apa?"

Wajah Deya makin memerah, ia memegangi kepalanya lalu tertunduk guna menghindari tatapan Dhante yang kini tertuju penuh ke arahnya. "Bendamu terlalu besar untukku dan itu-itu terasa menyakitkan."

Dhante tergelak, tawanya mendadak memenuhi ruangan apartemen yang kini hanya dihuni oleh mereka berdua. "Kau baru merasakannya sekali dan mengatakan itu sangat menyakitkan. Sepertinya kau perlu merasakannya berulang-ulang agar asumsimu itu terpatahkan. Kau tahu, aku bisa membuatmu menjerit dan menangis darah setelah kau mencobaku untuk yang kelima kalinya."

Wajah Deya menegang, membuat tawa Dhante kembali meledak. Pria itu terpingkal-pingkal saat melihat eskpresi

ketakutan dari wajah Deya yang begitu polos. "Jangan seperti itu, kau membuatku tak bisa berhenti tertawa."

Deya tak menjawab, ia merasa aneh kenapa Dhante bisa menertawakannya seperti itu. Pria itu perlahan menghentikan tawanya, lalu menangkup pipi Deya dan menatapnya dengan lembut. "Aku akan menunggumu hingga kamu siap untuk melakukannya denganku. Sayang, ada baiknya semua hal itu tidak dilakukan secara terburu-buru. Aku paham dan biarkan waktu saja yang bekerja untuk hubungan kita. Deya, Dhante akan selalu menunggu kesiapanmu."

****

Jangan lupa tap lovenya ya kk. Makasih sudah mau berdonasi dengan membuka koin.

56. Season 2—Rindu Dengan Nenek

****

Deya terdiam, khidmat dengan sarapan yang sudah tersaji di meja makan. Pagi itu ia sama sekali irit bicara, tertunduk dan fokus dengan omellet serta roti panggang buatan suaminya. Di seberang meja ada Dhante yang turut sarapan pagi bersamanya. Dhante sesekali melirik ke arah Deya, menyimak wajah istrinya dengan seksama.

"Apa yang tengah kaupikirkan? Aku melihatmu murung pag ini," ucap Dhante menatap wajah istrinya lalu disentuhnya tangan Deya dengan lembut.

Deya mendongak, menatap sekilas bola mata Dhante Shie Widjaya. "Jika kau bekerja maka aku akan kesepian. Apakah bole aku bertemu dengan nenekku? Bisakah kau mengantarku ke rumah nenek selama kau pergi bekerja?"

Tatapan keduanya saling menumpu, akhirnya Dhante hanya mengulas senyum lalu mengangguk perlahan. "Tentu saja, aku bahkan memiliki rencana untuk mengajak nenek tinggal bersama Aku tahu nenek begitu berharga buatmu jadi sepertinya dalam waktu dekat kita akan pindah ke kediaman utama dan membawa nenek serta."

Deya terpaku namun roman wajahnya sedikit berubah Setidaknya jika ia tinggal dengan nenek, ia tidak akan kesepian dan bisa mengisi waktu luang bersama-sama. "Apa kau serius, Pak?"

"Ya, aku tidak pernah berbohong mengenai rencana ini. Tapi kamu harus bersabar karena mungkin akhir-akhir ini aku akan sibuk mengurus surat-surat pemindahan hak milik Davinci Cafe," ujar Dhante tanpa menatap istrinya. Pria berpenampilan rapi dengan jas warna hitam tengah menyeruput kopi Vanilla Latte kesukaannya secara perlahan.

Alis Deya menaut, merasa aneh saat suaminya membahas mengenai pemindahan hak milik. Ditunggunya Dhante hingga pria itu usai meneguk kopi kesukaannya. "Pak, kenapa harus ada pemindahan hak milik? Pada siapa cafe itu kau serahkan?"

Dhante melirik Deya sekilas, ia bahkan tidak mengerti kenapa ia harus memiliki istri sepolos Anandeya Permana. Pria itu mengulas senyum, mengangkata roti panggangnya dan siap untuk melahap. "Sejak awal aku sudah merencanakan akan memindahkan hal milik itu dariku untukmu, Deya. Jadi pemilik selanjutnya cafe itu adalah dirimu."

"Kenapa harus aku? Pak, aku tidak memiliki pengalaman menangani sebuah cafe. Sepertinya kau salah dalam memutuskan," ucap Deya dengan wajah murung. Ia tertunduk lalu menggigit roti panggangnya dengan malas.

Dhante menggeleng, ia merasa heran pada Deya yang sama sekali tidak minat untuk mengurus salah satu aset miliknya. Gadis itu sama sekali tidak memiliki rasa antusias yang tinggi, berbeda dengan Davia dulu. Wanita itu bahkan dengan gigih selalu menanyakan padanya untuk siapa Davinci Cafe dibangun kala itu.

"Kau hanya perlu memantau, biarkan Dory yang menangani semuanya. Kau tak perlu ragu karena aku bisa membantuku

kapanpun kau minta bantuanku," ujar Dhante lalu tersenyum manis.

Deya menatap Dhante sekilas, menunduk kembali dan menatap isi piringnya yang baru separuh ia habiskan. "Aku lebih antusias untuk pergi kuliah, Pak."

"Apakah itu perlu? Apakah kau ingin benar-benar kuliah?" Dhante menelisik, mengakhiri acara sarapan paginya waktu itu.

"Ya, aku masih ingin duduk di bangku kuliah." Deya menjawabnya tanpa ragu, gadis itu kembali mengunyah roti panggangnya dengan malas.

Dhante tak bersuara, ia meraih cangkir kopi dan kembali menikmati kopinya. Suasana meja makan kini kembali senyap, hanya kicauan burung yang sesekali menyeruak hingga sampai di indra pendengaran masing-masing.

"Jika itu keinginanmu maka aku tidak bisa menahanmu berlama-lama. Pergilah dan cari info tempat kuliah favoritmu, kuliahlah selagi ada waktu. Aku hanya akan mengingatkanmu bahwa saat ini posisimu adalah istriku—istri seorang Dhante Shie Widjaya. Aku harap walaupun kau sudah berkuliah, kau tidak melupakan tugas dan statusmu sebagai istriku."

****

Pagi menjelang siang, waktu yang sibuk bagi seorang pengusaha pemula seperti Arman untuk menggeliat dan membangun bisnisnya yang baru saja ia rintis beberapa bulan terakhir. Pria berparas tampan, berpostur tinggi, dan merupakan sosok idaman para wanita itu membanting tulangnya jauh lebih keras sesaat setelah kepergian Deya dari tempat ia bekerja

dahulu. Kenapa Arman melakukan hal itu?

Arman hanyalah pria biasa yang memiliki ambisi luar biasa untuk mendapatkan segala dan apapun yang ia inginkan. Sesaat setelah Anandeya—gadis SMA yang mencuri perhatiannya, yang membuatnya rela mengajarinya habis-habisan cara membuat dan menyajikan kopi pergi dari cafe tempatnya bekerja, membuat Arman sadar jika ia tidak bisa meraih mimpinya jika ia terus berada dibawah kendali orang lain.

Perasaan pria itu hancur saat ia tahu bahwa gadis yang selama ini memacu semangatnya untuk berkarya justru telah menjalin hubungan dengan mantan bosnya terdahulu. Sakit memang tapi usaha yang ia rintis tidak sepatutnya ia tinggalkan. Berbekal warisan orangtua, ia nekat membangun kerajaannya sendiri dan kini mulai sukses dengan minuman andalan di cafe barunya yakni jus kopi. Menu minuman itu terdengar aneh, hanya saja minta pembeli mulai meledak saat mereka satu per satu mencicipi inovasi terbarunya. Hal itulah yang membawa Arman pada kesuksesan yang sebenarnya.

Cafe milik Arman tidak seluas cafe milik mantan si bos, hanya beberapa meter luasnya namun ia memiliki rencana akan mengembangkan cabang baru dan tak menutup kemungkinan untuk melebarkan cafe utamanya.

Pagi itu Arman mengawasi pergerakan di cafe kecilnya, sesekali menyapa pelanggannya dengan penuh ramah tamah. Pelanggannya terdiri dari usia remaja hingga paruh baya, semua penikmat kopi dengan cara penyajian baru membuat pelanggannya sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Arman menghampiri Bella, salah satu rekan kerjanya dan mohon pamit untuk istirahat sebentar di ruangannya yang terletak di bagian belakang cafe. Wajah pria itu terlihat lelah, ia berjalan ke ruang kerjanya dan mengempaskan bokongnya pada kursi empuk di depan meja kerja.

Pandangan pria itu kini tertuju pada sebuah foto yang terbingkai rapi di meja kerja. Tersenyum kecil, ia meraih bingkai foto tersebut dan memperhatikan sosok yang berada di dalam foto. Ya, foto itu adalah foto Deya saat bersamanya di tempat kerjanya dulu. Walau pertemuan singkat mereka hanya berlangsung selama dua minggu, Arman merasakan getaran cinta yang luar biasa saat bersama gadis itu.

"Apa kau akan terus memandangi foto itu seharian penuh?" singgung Bella yang tiba-tiba berdiri di ambang pintu ruang kerja Arman. Gadis bertubuh tinggi dengan rambut panjang sebatas punggung itu hanya bersedekap dan merasa kesal saat Arman terus saja mengusap-usap foto kebersamaannya dengan gadis yang selalu ia sebut sebagai 'bidadari' itu. "Kau selalu berbohong padaku, kau bilang kau ingin beristirahat tapi nyatanya—kau terus saja mengusap foto itu dari pagi hingga sore."

Arman meletakkan figura foto itu di posisinya semula, mengulas senyum tipis lalu kembali menyandarkan punggungnya yang lelah di kursi empuk yang kini tengah ia duduki. "Aku bisa semangat bekerja karena ada dia. Jangan lupa akan alasan itu, Bella."

Bella mendengkus, ia mendekat ke arah Arman lalu duduk di hadapan Arman dengan wajah ditekuk. "Tapi kau lupa Arman, bidadari impianmu kini disunting orang. Kau tidak mungkin

menyandingnya."

"Ya, kau bicara fakta hari ini. Tapi lain kali kau akan terbungkam dengan rencana yang akan kubuat kali ini," jawab Arman dengan enteng.

Bella mengunci bibirnya, ia mengamati Arman dengan tatapan serius. Hatinya terasa perih saat melihat teman masa SMA-nya itu memiliki ambisi yang tak biasa pada gadis yang bahkan baru ia kenal selama dua minggu. Kedua tangan Bella menumpu pada lutut, meremasnya kuat-kuat untuk mencari dukungan dari dalam hatinya. "Masih banyak gadis diluar sana yang mau menerimamu, Arman. Kau tidak usah mengganggu urusan rumah tangga orang lain."

Arman membalas tatapan Bella dengan cukup tajam. Hati pria itu tertohok saat Bella mengatakan demikian. Tidak hanya sekali atau dua kali, Bella terus mengingatkan hal yang sama sekali Arman tidak suka untuk mendengarnya. "Karena kau tidak berada dalam posisiku, Bella. Aku orang yang tidak mudah untuk jatuh cinta, sekalipun aku jatuh cinta aku tidak mudah untuk melepaskan. Kau tidak pernah berada dalam posisiku jadi wajar jika kau mengatakan demikian. Aku tidak menampik bahwa apa yang kaukatakan benar adanya, tapi aku tidak bisa menjalani sisa hidupku dengan hanya membayangkan saja. Bella, aku akan memperjuangkan mimpiku walaupun itu mustahil sama sekali."

"Arman, sepertinya kau lupa siapa suami gadis pujaanmu itu. Dhante Shie Widjaya, dia bos diatas segala bos. Usahanya tidak hanya seputar di perdagangan, ia memiliki usaha perindustrian yang bagus. Harta pria mapan itu lebih dari cukup untuk membahagiakan pujaan hatimu, apa kau masih—"

"Jadi kau hanya ingin bilang bahwa hartaku tidak akan cukup untuk membahagiakan Deya?" tandas Arman, menelisik tatapan Bella yang tajam menghunjam ke arahnya. Bella tertunduk, tak berani berkata lagi. Sungguh jauh di lubuk hatinya yang paling dalam ia benar-benar terluka. "Jadi kau akan menganggap bahwa aku tidak layak untuk menjadi pendamping Deya?"

"Deya sudah bersuami, Arman. Sadarlah!" seru Bella, memberanikan diri untuk melawan rasa sakit yang kini menggigiti relung hatinya.

"Aku tahu Deya sudah bersuami. Aku juga tidak menutup mata siapa suaminya saat ini. Bella, kau tidak mengerti perasaanku. Kau hanya mengerti tentang perasaanmu saja," dengkus Arman lalu memutar kursi duduknya dengan sekali putar, menghindari untuk bertatapan dengan Bella, Arman mengalihkan pandangan ke rak buku di ruangannya yang berisi kumpulan resep minuman dan jenis makanan terbaru lainnya.

"Justru aku mengerti perasaanmu Arman, aku tidak ingin kau terluka jauh lebih dalam. Ingatlah siapa lawanmu kali ini, Dhante, Arman, Dhante. Kau tidak akan bisa melawan raja bisnis itu," tegas Bella bersikeras, sedikit memukul meja agar perasaan emosinya sedikit menguap.

Arman mengalihkan tatap, kali ini ia kembali menyorot bola mata Bella dengan tajam bak tatapan bola mata elang. "Aku tahu dan aku ucapkan banyak terima kasih untuk segala nasihatmu. Hanya saja, aku sudah memutuskan untuk tidak mundur sebelum berperang. Bella, aku akan tetap merebut Deya dari Dhante. Apapun resikonya, aku akan tetap mencobanya."

57. Season 2—Di Rumah Nenek

****

Seperti permintaan Deya waktu itu, akhirnya Dhante menitipkan Deya ke rumah neneknya. Karena takut Deya kesepian makanya Dhante membawa istri kecilnya ke rumah sang nenek. Rupanya Deya begitu merindukan sang nenek dan tak tega untuk meninggalkannya tatkala Dhante datang guna menjemput.

Merasa iba karena kecintaan Deya terhadap neneknya, Dhante memutuskan untuk menginap satu malam di rumah nenek. Toh, rumah itu juga rumah Deya jadi tidak masalah jik Dhante menginap lebih dari satu malam.

Hawa panas yang melingkupi lingkungan sekitar perumahan nenek Melati begitu dirasakan oleh Dhante. Pria itu beberapa kali mengibaskan secarik keras ke arah tubuhnya guna mengusir haw gerah yang kini menguasai tubuhnya. Tak ingin mengecewakan sang istri, Dhante terpaksa harus melewati satu malam penuh rasa gerah, panas, dan tidak nyaman karena tak ada AC yang terpasang di rumah Deya.

Gadis berambut pendek itu menatap suaminya dengan wajah bersalah saat melihat Dhante mencoba mencopot beberapa kancing kemejanya dan mulai mengibasi tubuhnya dengan apapun yang bisa ia kibaskan ke tubuhnya. Mulai dar secarik kertas usang yang ia temukan di kamar hingga nampan pipih tempat air minum dan cemilan berada.

"Pak, kau pasti kesal padaku. Maaf, rumahku tidak ada A

yang bisa membebaskanmu dari rasa gerah." Deya terlihat bersalah, gadis itu duduk di tepi ranjang kesayangannya sambil menatap suaminya yang duduk di kursi depan meja belajar sambil mengibaskan nampan ke tubuhnya.

Dhante menatap Deya lalu pura-pura menyeringai. "Aku rasa ini adalah pelajaran berharga untukku. Dengan begini aku bahkan tahu bagaimana rasanya gerah dan mengusirnya dengan cara yang begitu efektif. Baiklah, dimanakah kamar mandi? Aku sepertinya harus mandi."

Dhante meletakkan nampan di meja, beranjak bangun dari kursi lalu menyeka peluhnya yang mulai berjatuhan di dahi. Deya mengerutkan dahi, melirik sekilas pada jam dinding yang menempel di sebelah kiri pintu kamarnya. "Sudah pukul sembilan, apa kau akan mandi, Pak? Air di rumahku sangat dingin, mungkinkah aku perlu memanaskan air untuk bahan kau mandi?"

"Tak perlu, aku tidak ingin merepotkanmu. Air dingin kurasa cukup mampu untuk mengusir rasa gerah yang bersarang di tubuhku," ujar Dhante lalu mengulas senyum, sesekali pria itu menggoyang-goyang kemejanya, berharap ada angin yang sedikit membantunya mengusir rasa gerah.

"Baiklah, kamar mandi ada di sebelah dapur, Pak." Deya menunjukkan kamar mandi pada Dhante. Lagi-lagi pria itu berkerut, merasa kesulitan ketika berada di rumah nenek Deya.

"Kau tidak memiliki kamar mandi sendiri?" tanya Dhante terheran seraya mengusap kembali dahinya. Deya meringis lalu menggeleng pelan. Pria berjambang tipis itu lalu mengendikkan bahu. "Baiklah, aku akan mandi sekarang. Tunjukkan padaku

handuknya!"

"Handuk sudah ada di kamar mandi, pakailah handuk berwarna merah muda. Itu adalah handukku," ucap Deya lagi. Dhante mengerutkan dahi, namun kali ini ia tidak ingin mengucapkan sesuatu lagi. Ya, kehidupan yang berbeda 180 derajat dari kehidupannya membuat Dhante tak bisa lagi berkata-kata. Sepertinya ia memang harus memboyong nenek Deya untuk tinggal serumah dengan Dhante di rumah megahnya.

****

Lagi-lagi wajah Deya harus berekspresi aneh saat melihat Dhante masuk ke dalam kamar seusai mandi. Apa yang Deya lihat dari suaminya? Deya tak percaya jika pria yang terkadang arogan itu kini terlihat seperti anak kucing tanpa induk.

Dhante memasuki kamar, bertelanjang d**a dengan memakai boxer warna cokelat dengan motif marsupilami. Tubuh Dhante terlihat menggigil, handuk warna merah muda itu kini menjadi kerudung di kepalanya.

"Pak, kau pasti tersiksa tinggal di sini, ya? Maafkan aku, perlukah kita kembali ke rumah?" Deya kembali didera rasa bersalah saat sang suami menggigil karena air dingin. Deya segera meraih handuk yang digunakan Dhante sebagai penutup kepala, membersihkan kepala pria itu yang basah dengan lembut lalu menawarinya kaos oblong besar bertuliskan 'Coblos saya no.1, Pantai bergambar daun singkong'.

Dhante menelan ludah, ia tidak akan menyangka jika kaos partai politik itu kini harus ia pakai dalam semalam. Ya Tuhan!

"Maaf Pak, aku tidak memiliki baju untuk pria. Ini adalah baju

mendiang ayahku, semoga kau berkenan memakainya ketimbang kau masuk angin. Sini, biar aku oleskan minyak kayu putih ke tubuhmu." Deya meraih minyak kayu putih yang tersedia di meja belajar namun Dhante kali ini benar-benar menolak lalu memakai begitu saja kaos partai milik mendiang mertuanya.

"Sudah, aku tak terbiasa memakai minyak kayu putih di tubuhku." Dhante menghentikan aksi Deya, pria itu tak ingin bau minyak kayu putih yang menyengat kini membaluri tubuh kekar penuh otot miliknya. "Bisakah kau membuatkan aku kopi?"

Deya mengangguk pelan, meletakkan kembali minyak kayu putih di meja. "Bisa, hanya saja kami hanya menyediakan kopi hitam."

Dahi Dhante mengerut, ia duduk di tepi ranjang seraya menyugar rambutnya yang basah. "Kalau begitu tidak usah, aku tidak terbiasa dengan kopi hitam."

Deya menarik napas, perbedaan yang ada di rumah Deya dengan Dhante benar-benar menyulitkan Dhante saat ini. Gadis itu meraih handuk basah yang terongok di ranjang, membawanya menuju pintu dan mengeringkannya dengan cara diangin-anginkan memakai hanger yang tersedia.

Mata Dhante tertuju pada tubuh Deya, alis pria itu naik sebelah saat melihat penampakan tubuh Deya yang begitu mungil dan kecil saat sebuah daster sepanjang lutut tengah dipakai istrinya. Sesuatu yang aneh menggelitik jiwa Dhante ketika melihat b****g istrinya, dua gundukan di belakang tubuh istrinya itu terlihat padat dan begitu menggoda.

Dhante beranjak bangun, mendekati tubuh istrinya yang

masih sibuk merapikan handuk guna di gantung di samping pintu kamar. "Sayang."

Dhante berbisik, merengkul tubuh istrinya dengan lembut dan erat seolah mencari kehangatan dari tubuh istrinya yang mungil namun berisi. "Aku sangat dingin."

Deya menautkan alis, ia merasa aneh dengan bisikan sang suami. Gadis itu masih terdiam, ia lantas menggantung handuk itu di samping pintu. "Pak, sudah malam, mari kita tidur."

Dhante tak puas dengan jawaban istrinya, ia melepas pelukannya lalu membalik tubuh istrinya. Pria berjambang tipis itu sedikit mendorong Deya hingga sang istri merapat ke pintu, kini tatapan keduanya bertemu dan saling mendekat. "Apakah kau tidak keberatan jika aku meminta kau menghangatkanku malam ini?"

Deya menjerit lirih saat tangan Dhante berhasil meremas sebelah bokongnya, gadis itu mencengkeram kaos Dhante saat merasakan gelenyar aneh kini mulai menguasai otaknya. "Pak, jangan meremasnya."

"Aku ingin kau menghangatkanku malam ini. Ini adalah konsekuensimu karena kau berniat bermalam di rumah nenek." Dhante berbisik, kali ini pria itu kembali meremas b****g montok milik istrinya.

Deya terdiam, ia menggigit bibir dan sedikit tersentak saat tangan nakal suaminya kembali meremas dua gundukan di belakang tubuhnya. Alih-alih merasa sakit, ada sesuatu yang aneh dalam diri Deya yang justru menikmati sentuhan suaminya tersebut. Deya menurut ketika Dhante membawa kedua tangan

Deya untuk dikalungkan di lehernya. "Sayang, kita coba malam ini yuk!"

Oh, pikiran apa ini? Mendengar bisikan Dhante yang terdengar begitu menggoda, membuat jantung Deya mulai berdebar keras. Ia tidak mengiyakan dengan jelas, hanya saja ketika suaminya itu menawarkan sebuah ciuman hangat di bibir, Deya hanya menurut dan menikmatinya.

Tangan Dhante menjelajah, menyingkap daster selutut Deya perlahan. Gadis itu mengencangkan kalungan tangannya, tak sanggup menahan rasa berbeda yang timbul akibat gerayangan tangan suaminya. "Pak, jika kau melakukannya malam ini, kau akan kembali gerah."

Dhante menatap Deya seusai melepaskan ciumannya, ia tersenyum tipis lalu menarik dagu Deya. "Tak masalah asal kau berkenan memberikannya padaku."

Deya kembali terhenyak saat pria itu kini mengangkat tubuhnya dan menggendongnya menuju ke meja tempat belajar Deya dulu. Deya duduk di sana, dengan posisi Dhante berdiri kini mereka saling bertatapan cukup dekat. Pria berwajah rupawan itu kembali menggoda Deya, menawarkan sebuah ciuman hangat yang ajaibnya Deya sama sekali tidak rewel seperti malam sebelumnya.

Kecupan demi kecupan kini mematik api asmara yang bergelora dalam jiwa keduanya. Angin yang berdesir melewati jendela kayu di rumah Deya yang belum dikunci menambah suasana dingin namun gerah malam itu. Deya memejamkan mata saat Dhante dengan liar mengulum bibirnya seperti permen

kapas. Lidah pria itu bahkan tidak tinggal diam, ia mengajari Deya bagaimana saling menautkan lidah satu sama lain dengan mesra tanpa menyakiti satu sama lain.

Gadis itu meremang saat Dhante melepaskan ciumannya, membuka beberapa kancing depan daster Deya dan mulai menggerayangi d**a istrinya tersebut. Kini dua awan indah itu terpampang di hadapannya, berbalut dengan kain pengait berbahan renda naluri Dhante semakin terpacu untuk segera menjamahnya.

Deya menggigit bibir saat lidah suaminya menyapu setiap titik sensitif di tubuhnya, membuat tubuh gadis itu bergetar dan tak kuasa menolak gairahnya sendiri. "Pak."

"Iya, Sayang." Dhante menjawab pelan, meremas salah satu awan kecil milik istrinya hingga sang istri kembali meremas sisi meja kayu yang kini ia duduki.

"Apakah kita akan melakukannya di sini? Maksudku, di meja ini?" Deya mencoba bertanya, menghapus rasa malu yang kini bersarang di wajahnya.

Dhante belum menjawab, ia melepas kaos partai yang ia pakai dan melemparkannya ke lantai. "Kita coba saja, bukankah ini jauh lebih menarik?"

Deya menggigit bibir saat jawaban itu terlontar dari bibir Dhante. Pria itu lalu melanjutkan aktifitasnya mengulum awan kembar Deya, membawa sang istri ke awang-awang dan bertarung dengan gairah liarnya sendiri. Benar saja, Deya bahkan beberapa kali mengerang saat lidah Dhante menyapu permukaan kulit bersih miliknya. Ia menurut saat Dhante mencoba melepas

daster milik Deya, pria itu menelan ludah saat melihat tubuh istrinya yang hanya berbalut dua buah kain saja.

"Sayang, tidakkah kau ingin melihat milikku?" Dhante berbisik, membuat bulu kuduk Deya meremang. Terakhir kali ia melihat, ia bahkan terus terbayang bagaimana benda itu berayun dan memantul-mantul seperti .... Ah, lupakan!

Gadis itu buru-buru memeluk Dhante, menghanyutkan memori yang terjadi beberapa bulan lalu yang sampai saat ini sama sekali tidak bisa ia lupakan. "Milikmu akan menerorku setiap malam."

Dhante meringis, entah apakah ia harus tertawa atau menangis sedih karenanya?! Hanya saja memiliki istri sepolos Deya membuat adrenalin Dhante terus memuncak dan tak terbendung lagi. "Kenapa? Tubuhku adalah milikmu sekarang. Kau bisa mendatangiku bila kau menghendakiku, Sayang."

Pria berjambang tipis menatap istrinya, perlahan ia melorotkan boxer miliknya dan .... Ulala! Deya harus melihat benda itu untuk yang kedua kalinya. Meskipun merasa ragu, Dhante membimbing tangan istrinya untuk menyentuh benda pusaka nan keramat miliknya. "Kita saling memiliki sekarang. Jangan ragu."

Deya menelan ludah, merasa tak biasa saat menyentuh pusaka milik Dhante. Bahkan pria itu mengajarinya bagaimana memperlakukan pusakanya dengan baik, erangan Dhante meluncur menandakan sebuah kenikmatan tengah ia rasakan saat elusan ringan itu menyapa j****r miliknya. "Sayang, jangan takut lagi."

Dhante menyambar bibir istrinya, mengeskpresikan rasa

nikmat yang tak terbayangkan melalui sebuah ciuman basah lagi brutal. Pria itu merasa gemas, ingin sekali ia menghunjam istrinya malam ini hingga esok pagi.

Malam yang berhawa dingin namun terasa gerah itu membuat keduanya saling memacu satu sama lain. Dhante mengajari istrinya dengan sabar, membuatnya sesekali melayang dan merasa gemas dengan sentuhan Deya yang membuatnya tidak ingat lagi dengan dunia yang ia pijak.

Malam itu nenek yang hendak mau mematikan lampu di ruang tamu, melihat ke arah dapur dimana lampu di sana masih menyala dengan terang. Ia pun bergegas ke dapur, usahanya untuk mematikan lampu terhenti saat melihat susu kaleng rasa cokelat kesukaan Deya terlihat jelas di kedua bola matanya. Sudah lama ia tidak membuatkan susu untuk cucunya.

Dengan hati riang nenek membuatkan susu untuk cucu kesayangannya. Ia bergegas menuju ke kamar Deya membawa segelas susu hangat dan membuka pintu kamar cucunya yang sama sekali tak terkunci.

Wajah nenek shock, ia lalu menutup pintu kembali dengan cepat, berharap cucunya tidak melihat perbuatannya. Nenek terengah, ia lupa jika cucunya sekarang sudah menikah dan kini tinggal berdua dengan suaminya. Nenek memukuli dahinya dengan pelan, merasa gemas dengan kepikunannya. "Dasar nenek tua! Apa yang kau lihat!"

Nenek terus merutuk, sayup-sayup ia mendengar cucunya merintih, membuat bulu kuduknya berdiri. Ia bahkan bisa melihat dengan jelas apa yang sudah mereka perbuat di atas meja belajar

tersebut. "Ya Tuhan, kenapa anak muda jaman sekarang tidak beretika sama sekali. Ada ranjang kosong tapi mereka lebih senang memakai meja untuk medianya. Apa nikmatnya melakukan hal itu sambil berdiri? Ya Tuhan, semoga meja belajarnya pengertian dan tidak ambruk malam ini."

****

58. Season 2— Lanjutkan Sayang!

****

Mature content, 18+. Resiko tanggung pembaca.

Desahan Deya tidak terbendung saat Dhante dengan lihai membawa sang istri pada sebuah kenikmatan yang sebelumnya Deya sendiri tak pernah menduga. Otaknya kini telah buntu, semuanya tertutup oleh kenikmatan yang Dhante berikan padanya. Gadis itu merintih pelan, permainan lidah pria itu membawanya pada satu titik dimana ia hanya memikirkan bagaimana ia bisa sampai di sana bersama Dhante Shie Widjaya.

Pria berwajah rupawan kembali memagut bibirnya, dengan lembut dan tentu saja Deya sudah mabuk dengan permainan itu. Sesekali Dhante mengusap punggung terbuka istrinya, menghirup aroma panas yang menguar dari tubuh Anandeya Permana, istri kecilnya.

Mendapati istrinya yang begitu menikmati permainan bibirnya, Dhante tak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik tersebut. Perlahan, ia menyentuh ladang emas yang akan ia tanami sekarang. Menyentuhnya pelan, mengusap hingga sang pemilik menggeliat dengan tubuh mulai bergetar. Sensasi panas kini melingkupi keduanya, napas yang teratur kini berubah menjadi napas terengah-engah saat permainan tangan Dhante begitu lihai membuai jiwa kewanitaan Deya.

Deya menggigit bibir, ia mencengkeram sisi meja dengan kuat saat pria berparas rupawan itu berjongkok di hadapannya

dan mulai menciumi kaki hingga ke ladang emas miliknya. Deya merintih, Dhante tak hanya pandai memainkan jari atau pun bibir, ia bahkan pandai membuat kaki Deya melemas hanya karena lidah pria itu menyeruak, menyapu ladang miliknya tanpa perasaan jijik sekalipun.

Mendadak Deya merasa gila, ia memejamkan mata dan mendesis pelan. Ia tidak mengira jika memiliki pasangan yang memiliki umur jauh lebih tua justru membuatnya merasa tertantang dan mati penasaran. Perasaan Deya kembali campur aduk saat pria yang memiliki usia cukup matang itu terlihat sangat menggoda saat seluruh pakaiannya tertanggal. Ia terkesiap ketika suami tampannya menarik satu-satunya kain penutup badan yang tersisa di tubuhnya dengan perlahan. Deya menelan ludah, ada rasa panas yang kini menjalar ke wajahnya.

Oh, Deya kini terlihat jauh lebih mungil tanpa sehelai pakaian pun di tubuhnya. Dhante tersenyum, menarik dagu Deya lalu kembali memagut bibir istrinya yang mulai merekah indah. Ciuman memabukkan itu kembali membuat jantung Deya berdesir bersamaan dengan sebuah benda perlahan menyentuh ladang miliknya.

Napas gadis itu terengah, gairahnya memuncak saat senjata sakti itu perlahan menembus miliknya. Deya menggigit bibir, menahan rasa yang ingin meledakkan dadanya. Oh tidak! Deya justru mempererat kalungan tangannya di leher Dhante, memberi akses pada suami tampannya itu untuk mencicipi bibirnya yang menggoda.

Lumatan demi lumatan terasa sangat menghanyutkan beriringan dengan ayunan kesaktian Dhante pada ladang emas

milik Deya. Ayunan yang pelan, membuat jantung keduanya terus berdesir saat dua benda itu bergesekan teratur dan seirama. Deya mengerang, rasa pedih beberapa bulan lalu yang ia rasakan kini tidak lagi menghantuinya. Yang ia rasakan sekarang adalah rasa sesak lagi puas yang memenuhi rongga jiwanya.

"Sayang, apakah sakit?" tanya Dhante berbisik di telinga Deya. Pria itu menarik dagu Deya, mengayun tubuhnya maju mundur dengan ritme yang teratur.

Deya menggeleng, ia memejamkan matanya dan kembali mengerang saat Dhante menekan tongkat kesaktiannya jauh lebih dalam ke dasar ladang Deya. "Bagaimana rasanya Sayang?"

Deya tak menjawab membuat Dhante merasa gemas dan menyiksa istrinya itu dengan hunjaman yang sangat dalam. Deya mengerang pelan, terdengar sangat seksi dan membuat Dhante kerajingan untuk melakukannya lagi. "Bagaimana Sayang? Apakah kau sudah merasakan kesaktianku?"

Dhante terengah, peluh membasahi tubuhnya yang kekar dan perkasa. Deya menggigit bibir, apa yang dilakukan Dhante benar-benar membuatnya gila. "Ya, rasanya seperti—seperti mencicipi es krim vanilla."

Dhante tersenyum, ia mengusap pipi Deya yang memanas dan merona merah. "Apa kau ingin yang lebih nikmat lagi, Sayang?"

Deya menggigit bibir, ia mencengkeram meja saat Dhante menghentak tubuhnya jauh lebih dalam dan itu terasa sangat-sangat, tak terbayangkan.

Pria berpostur kekar itu lalu mengangkat tubuh Deya,

menggendongnya dan kini ia mengayun tubuh Deya naik turun. Deya semakin terangsang, hentakan yang dibuat Dhante membuatnya mabuk dan gila. Gadis itu merasakan denyut tak biasa di ladangnya, ia menceracau tak jelas.

"Pak, ahh .... Tubuhku," Deya kehilangan pikirannya seiring rasa nikmat lagi candu kini menyabotase tubuhnya.

"Kenapa tubuhmu?" tanya Dhante terengah, ia tak membiarkan istrinya untuk berhenti menikmati ayunan kesaktiannya.

"Mmmnn... Seperti es krim, aku mau lagi." Deya berkata lirih, berbisik mesra di telinga Dhante.

Pria itu tersenyum, ia lalu membawa istrinya duduk di tepi ranjang. Karen Dhante berhenti menggoyang, wajah Deya terlihat kecewa. Ia merasa kehilangan apa yang baru saja membuatnya nyaris menyentuh langit. "Pak, kenapa berhenti?"

"Kau mau lagi? Kalau begitu memohonlah padaku," bujuk Dhante sambil mengusap peluh yang menetes di dahinya. Deya cemberut, ia mengusap wajah Dhante dengan lembut. "Pak, aku mau."

"Mau apa?" bisik Dhante menggoda. Deya mengalihkan tatapannya, wajahnya merah merona. Dhante terkekeh lirih, ia menarik dagu Deya dengan perlahan. "Mau apa Sayang? Ayo katakan?"

Deya semakin malu dibuatnya, ia tak menjawab namun memiliki inisiatif untuk menggoyang benda pusaka milik Dhante dengan perlahan. Dhante kembali terkekeh, ia menahan pinggul Deya dan berusaha menghentikan aksinya.

Deya tak bisa melawan saat pria itu berdiri dan merebahkan tubuhnya di ranjang. Deya menatap benda mengkilat basah itu berayun dengan gagah di hadapannya. Tak seperti bulan lalu, ia justru mendadak mem-favorit-kan benda yang bisa membuatnya melayang tak karuan itu setengah mati. "Pak, masukkan!"

"Apanya?" Dhante menggoda, ia lalu menyentil pelan bibir Deya dengan gemas. "Kamu nakal ya?!"

"Kau tidak segera bergegas, beri aku rasa es krim itu lagi." Deya tak bisa menahan diri, ia menarik lengan suaminya dengan wajah penuh permohonan.

Dhante tersenyum, ia lalu mengusap pipi Deya dengan lembut. "Tidak hanya rasa vanilla, ras coklat stoberi pun akan kuberikan padamu."

Perlahan Dhante kembali mengarahkan kesaktiannya yang besar, gagah, dan mengkilat itu pada tubuh Deya. Erangan istri kecilnya kembali meledakkan jiwa perkasanya. Dhante tersenyum puas, ia menyerang ladang emas milik istrinya tanpa ampun. Terkadang pelan dan sangat pelan membuat dirinya rela dicubit Deya karena merasa gemas. Begitupun sebaliknya, terkadang ia melesakkannya tanpa rasa ampun. Lesakan yang begitu dalam, ledakan yang begitu hebat, dan hentakan yang begitu kuat, nyaris membuat ranjang Deya mulai berderit-derit, menjerit akibat kearoganan sang pemilik.

"Sayang, apakah kita perlu merobohkan ranjang malam ini?" bisik Dhante menghentikan aksinya. Deya terdiam, ia berusaha meraih kembali kesadarannya.

"Mungkin ranjang ini sudah berusia tua jadi.... Ahh," Deya

mengerang saat Dhante kembali melesakkan miliknya paling dalam.

Tak peduli dengan ranjang yang berderit, Dhante juga tak peduli jika nenek mendengar jeritan ranjang tuanya yang mau roboh akibat kebrutalan mereka.

Ketika mereka tengah asyik menggapai kenikmatan dengan goyangan surgawi mereka, seekor kucing melongok dari balik jendela Deya yang terbuka dan tak terkunci. Suara erangan itu berhasil membuat si kucing tertegun dan menikmati kedua insan itu saling bermain maju-mundur.

Dhante merintih, ia memacu ayunannya sedikit cepat. Namun ia berteriak kaget dan buru-buru meraih selimut guna menutupi tubuh polosnya tatkala bola matanya menangkap penampakan kucing yang tengah menonton adegan syur mereka. "Astaga! Kucing gila!"

Dhante melepaskan tongkatnya, menyelimuti tubuh lalu mengusir kucing yang mengintipnya entah sedari kapan. "Kau tidak menutup jendela dan tirai, pada akhirnya ada makhluk lain yang mengintip kita."

Pria itu terlihat kesal sambil menutup jendela kayu dan menarik tirainya. Deya terbangun, ia juga terlihat shock waktu itu. "Maaf Pak, aku sering lupa menutup jendela."

"Itu baru kucing, coba kalau ada manusia lain bagaimana?" sungut Dhante lalu berjalan menghampiri Deya yang merasa bersalah. Dhante meraih wajah Deya, menatap bola mata itu dengan mesra. "Baru saja aku mau memberimu rasa coklat stoberi tapi kucing itu menggagalkan semuanya."

Bibir Deya bergetar, tak sanggup berbicara apa-apa. Dhante berjongkok, menarik pinggul Deya agar maju ke depan. Gadis itu terkesiap, ia menutup mulutnya saat Dhante dengan nekat membuka kakinya dan menikmati ladang miliknya sekali lagi. "Pak—"

"Aku akan memberi kepuasan padamu malam ini, Sayang." Dhante lalu berdiri, ia mengangkat sebelah kaki Deya dan mulai melesakkan kesaktiannya sekali lagi.

Deya merintih, hentakan itu jauh lebih nikmat dari sebelumnya terlebih saat Dhante melesakkannya jauh lebih dalam. Gadis berambut pendek itu mencengkeram kasur, menggigit bibir dengan bola mata sedikit terpejam. Sesekali ia bisa melihat bagaimana kesaktian Dhante bekerja untuknya. "Pak, lebih dalam lagi Pak."

Dhante terpacu, tubuhnya meremang saat hentakan demi hentakan itu mulai terasa berdenyut. Pria tampan itu akan sampai pada puncaknya. "Sayang, apa kamu mau es krim? Aku datang membawanya."

Dhante terengah, ia terus melesakkan pusakanya jauh lebih cepat menyusul ledakan yang memenuhi ladang emas milik Deya. Gadis itu terengah, tubuhnya melemas seiring dengan sekali hentakan paling dalam yang menghunjam tubuhnya.

Keduanya saling rebah, menata napas yang berpacu hebat dengan peluh saling membasahi. "Sayang, kau begitu hebat. Aku sangat mencintaimu."

Dhante memuji Deya yang terlihat letih, tubuhnya juga berpeluh dan bergetar. Dhante perlahan meremas bukit cinta

milik Deya, ia terbangun dan menatap istrinya. "Sayang, mau nambah lagi tidak?"

Deya membalas tatapan suaminya, ia bingung harus menjawab apa. Namun belum sempat ia bersuara, Dhante kembali membuka kakinya, memasang kuda-kuda dan melesakkan pusakanya sekali lagi. Kali ini terasa lebih pelan dan menghanyutkan. Ayunan itu kembali merenggut kesadaran Deya.

Dhante mendekatkan wajahnya pada Deya, ia mengusap bibir istrinya dengan lembut dan berbisik mesra. "Sayang, kita lanjut ya. Es krim-ku masih banyak. Kau mau rasa yang seperti apa? Sayang, kamu harus ketagihan sama aku. Harus! Dengan begitu, kau tidak akan lari dariku. Deya, kesaktianku bisa memuaskanmu kapan saja. Malam ini, tiga kali ya. Aku mau tiga kali, apa kau siap, Sayang?"

****

59. Season 2—Pulang Ke Rumah

****

Apa yang terjadi tadi malam adalah hal gila yang pernah Deya lakukan seumur hidup. Setelah menyadari kegilaannya semalam, kini Deya harus menerima buah dari perbuatannya. Ya, ia merasa canggung bahkan di depan suaminya sendiri. Wajah Deya memerah padam saat ia teringat bagaimana ia begitu merengek akan tubuh Dhante tadi malam. Dengan gila ia bahkan meminta Dhante untuk memuaskannya berkali-kali. Sungguh, sangat-sangat gila!

Deya memukul kepalanya sendiri, ia duduk di tepi ranjang dengan wajah penuh penyesalan. Ia tidak percaya jika tadi malam ia seolah tersihir begitu saja oleh pesona Dhante yang begitu tampan bak dewa yunani.

"Kau tidak mandi?" Suara Dhante tertuju padanya. Jantung Deya seakan meloncat, ia terpaku di tempatnya dan tidak berani untuk menatap Dhante.

Pria itu tersenyum lucu, ia mengalungkan handuk merah muda di lehernya sehabis mandi lalu berjalan mendekati Deya. Tanpa ragu ia pun duduk di samping Deya. "Kenapa? Kau menyesal?"

Seolah mengerti isi hati Deya, Dhante menggodanya hingga wajah sang istri memerah padam. Dhante tersenyum geli, ia menatap keluar jendela kayu yang sudah terbuka kali ini. "Kau tega sekali. Kau menikmati keperkasaanku tapi kau sama sekali tidak memujiku. Apa itu adil?"

Deya mencoba menoleh, ia memberanikan diri untuk menatap Dhante. "Kau bicara apa?"

Dhante membalas tatapan Deya, sejenak ia bisa melihat tanda merah yang menyembul dari sisi kiri leher Deya dimana ia telah meninggalkan jejaknya di sana. "Bersiaplah, mari kita pulang ke rumah. Hari ini aku akan masuk siang."

Dhante tersenyum, ia lalu memindahkan handuk yang berkalung di lehernya ke leher Deya. Pria itu bangkit dari duduknya, berjalan menuju ke jendela kayu dan menatap pemandangan luar dengan wajah berbinar.

Deya menarik napas, ia lalu bangkit dan berjalan keluar dari kamar guna membersihkan diri. Ya, itu lebih baik daripada ia mendapatkan serangan balik pagi ini dari Dhante. Bukankah begitu?

****

Nenek sudah memasak beberapa menu makanan kesukaan Deya. Wajah nenek terlihat canggung, begitupun dengan Deya dan Dhante. Wanita paruh baya itu masih ingat bagaimana pria yang memakai kemeja biru di meja makannya itu memperlakukan Deya tadi malam. Tentu saja, nenek sedikit shock karena adegan percintaan mereka terlihat begitu beresiko.

Setelah menyiapkan sarapan sudah selesai, Nenek segera duduk di hadapan mereka berdua. Mata jeli nenek bisa melihat sisi leher Deya yang memerah akibat perbuatan Dhante. Sejenak nenek merasa canggung, ia pernah muda dan ia juga pernah berada di posisi itu. Hanya saja, suaminya tidak sebrutal Dhante tadi malam.

"Ehm, jika kalian mau berwisata di dalam rumah, entah mau berdayung memakai kursi, meja, atau memakai ranjang di sungai Chao Praya, sebaiknya pastikan dulu untuk mengunci pintu. Ada kucing tetangga yang suka sekali berkunjung ke rumah kita. Tidak hanya suka mengambil lauk, ia juga suka menonton fim. Aku harap kalian berhati-hati dimanapun kalian berada." Nenek menyampaikan pesannya dengan wajah memerah. Wanita paruh

baya itu tak berani menatap cucu-cucunya, ia sibuk mengambil nasi ke dalam piringnya.

Deya dan Dhante tertunduk, semakin canggung. Sebagai sesama orang dewasa, mereka tahu kemana arah bicara nenek saat ini. Mengenai kucing, itu benar adanya. Buktinya bahkan ketika mereka sedang dimabuk asmara, ada kucing yang menonton adegan syur mereka.

Deya tak menjawab, ia sibuk menjejalkan nasi goreng ke dalam mulutnya dengan susah payah. Bagaimanapun rasanya sangat malu ketika ia harus mendapatkan nasihat seperti itu dari neneknya.

Suasana sarapan semakin canggung ketika kucing tetangga yang mereka maksud tiba-tiba melongok di jendela kayu samping meja makan. Nenek menoleh ke arah kucing berwarna hitam putih itu dengan tatapan kesal. "Ini dia kucing yang aku maksud. Dia gemar sekali mengintip."

Wajah Dhante memerah, terlebih ketika kucing itu menatapnya dengan tatapan yang sama seperti tadi malam. Dhante merasa malu sekaligus kesal. Karena kucing itulah ia nyaris gagal mencapai puncak.

"Nenek, bagaimana jika kau tinggal bersama kami saja? Deya begitu kesepian jika aku pergi bekerja. Lagipula jika Nenek ada di rumah, aku merasa jauh lebih tenang meninggalkan Deya di rumah." Dhante berujar, menutupi rasa malunya akibat kucing tetangga yang masih suka melongok dan menatap ke arahnya seolah tengah berkata 'Ini dia tersangka tadi malam. Dasar manusia tak beretika!'

Duh, tolong, usir kucing itu dari sini! Bikin gagal fokus saja.

Nenek terdiam, ia lalu melempar ikan goreng ke arah kucing itu. Kucing warna hitam putih itu segera lenyap dari samping jendela seraya membawa ikan gorengnya pergi.

"Nenek sudah lama tinggal di sini jadi nenek tidak mungkin meninggalkan rumah peninggalan kakek seorang diri. Rumah ini penuh dengan kenangan dan perjuangan, jadi nenek tidak bisa meninggalkannya. Begitupun dengan Deya, kamu sudah dewasa, kamu harus belajar bagaimana mengalahkan rasa kesepianmu, harus mandiri, dan pantai mengatur waktu. Ini rumah tangga kalian, kalian sendiri yang harus atur bagaimana kedepannya. Jika kalian rindu padaku, silakan datang kapan saja ke rumah ini. Pintu nenek akan selalu terbuka untuk kalian."

Ucapan sang nenek membawa pesan yang mendalam bagi Deya. Ketika indra pendengarannya mendengar ucapan nenek, entah kenapa ia merasa sangat sakit dan ingin menangis. Nasi goreng yang ia kunyah pun mendadak seolah menolak untuk masuk ke dalam mulut. Namun Deya tak berani membalas apapun, ia terus diam dan mencoba terus menjejal nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

Nenek melirik ke arah Deya, ia tahu perasaan Deya kali ini hingga akhirnya ia meraih tangan cucunya lalu meremasnya pelan. "Nenek pernah seperti kamu. Melawan rasa kesepian itu sama susahnya seperti kau melawan rasa pahit akibat perpisahan. Kau hanya belum terbiasa, bertemanlah dengan rasa kesepian hingga akhirnya kamu merasa tidak apa-apa dan kamu baik-baik saja. Percayalah, semua itu ada waktunya sendiri. Nenek akan selalu mendukungmu, jadilah wanita yang kuat dan berpendirian kukuh. Cucuku, nenek yakin kamu pasti bisa melalui kehidupan ini dengan baik."

****

Akhirnya pagi itu Dhante dan Deya pulang ke rumah tanpa membawa nenek. Meskipun sedih, Deya tidak bisa memaksakan neneknya untuk tinggal bersama. Saat ini mereka pulang ke apartemen, dimana apartemen itu cukup dekat jaraknya dengan

tempat kerja Dhante selama ini.

Melihat kesedihan Deya, Dhante berusaha untuk menghiburnya. Pria itu perlahan memeluk tubuh istrinya yang tengah berdiri di samping jendela kaca. "Sayang, apa kau sedih karena nenek menolakmu? Haruskah aku pensiun dini dan menemanimu di rumah?"

"Jangan bicara begitu, Pak. Perusahaan masih membutuhkanmu," ucap Deya pelan. Ia menatap pemandangan kota yang indah dari dalam jendela kaca. Dhante tersenyum, ia melayangkan ciuman di leher sang istri membuat Deya harus menjauhkan lehernya dari Dhante.

"Kau memiliki aroma yang sangat khas. Aku menyukainya," bisik Dhante di telinga Deya, pria itu meniupkan hawa panas dari hidungnya ke telinga Deya, membuat bulu kuduk sang wanita meremang.

"Jangan menggodaku, Pak. Lekas bergegas, kau harus kerja siang ini." Deya menukas, melepaskan pelukan suaminya agar tidak terjadi tegangan tinggi.

Dhante mengulas senyum, ia masih nekat dan kembali memeluk tubuh istrinya dengan erat dsri belakang. "Sayang, aku ingin segera memiliki bayi."

"Apa?" Deya menautkan alis, sejenak merasa kaget saat Dhante tiba-tiba membahas bayi dalam percakapan mereka.

"Iya, bayi. Aku iri karena Dory diam-diam sudah memiliki bayi sedangkan aku—aku sudah tidak muda dan aku sama sekali belum memiliki bayi. Sayang, buat bayi yuk." Dhante membujuk, suaranya terdengar lirih dan mendayu.

Deya mengerjapkan mata, ia tak mengerti dengan maksud Dhante barusan. "Pak, membuat bayi tidak semudah kau membuat kopi."

"Iya, aku tahu. Makanya, yuk kita buat lagi." Dhante membujuk, merendahkan nada suaranya hingga bulu kuduk Deya semakin meremang. Dhante melepaskan pelukan, ia membalikkan tubuh istrinya hingga akhirnya menghadap ke arahnya. "Main yuk, lima menit saja. Aku janji tidak lebih dari lima menit."

Deya tak menjawab, ia juga tak menolak saat pria itu menyambar bibirnya dan melumatnya dengan mesra. Entah sihir macam apa yang membuat Deya begitu klepek-klepek dengan pesona Dhante yang tiada tara. Hanya karena sebuah ciuman saja, Deya mendadak panas dingin dibuatnya. "Pak, bukankah kau harus bekerja? Kau juga harus mandi jadi—"

"Aku bisa mandi secepat kilat jadi jangan khawatir. Tak apa 'kan jika aku minta lima menit saja?" Dhante menyentuh dagu istrinya, meminta persetujuan.

Napas keduanya beradu, menerpa wajah satu sama lain. Aroma panas menebar ke seluruh tubuh saat satu per satu kain penutup tubuh itu tertanggal dan jatuh ke lantai. Seperti sebelumnya, Dhante selalu menawarkan ciuman paling memabukkan untuk Deya. Membius sang istri hingga ia tidak bisa lagi berpaling pada pria lain.

Deya terengah, napasnya seakan terputus setelah ciuman panjang lagi panas itu berhasil ia lalui. Dhante mencecap lehernya penuh gelora, menerbangkan hasrat sang istri ke langit-langit surga.

"Sayang, uuhh ...." Dhante melenguh sesaat setelah ia berhasil melesakkan benda pusakanya yang panjang lagi menggiurkan. Deya mencengkeram lengan Dhante, mencari tumpuan ketika salah satu kakinya terangkat dan menjadi sarana bagi benda pusaka itu menembus ladang berharganya.

Deya terbakar, ia begitu b*******h ketika Dhante mengayun tubuhnya hingga ke puncak. Rasa es krim vanilla itu kembali ia

rindukan, membuatnya gila dan ketagihan. "Pak, apa kau akan memberiku es krim lagi?"

Wanita itu mengimbangi ayunan Dhante, merasakan gelenyar aneh tapi nikmat di sekujur tubuhnya. Dhante mengulas senyum, mengecup bibir istrinya dengan singkat. "Tentu saja. Apa kau ketagihan, Sayang?"

Deya mengangguk, memacu Dhante melakukan servis terbaik dalam waktu lima menit. Benar saja, dalam waktu lima menit, Dhante mengantarkan Deya pada kenikmatan tiada tara. Ladang emasnya terasa berkedut, sepertinya ia akan jatuh karena lemas. Dhante terus memacunya, tak membiarkan kesempatan emas itu pergi.

Dalam sekali hentakan dan lesakan paling dalam, erangan kenikmatan keduanya saling beradu. Mereka sampai di puncak gairah, napas mereka saling menderu dalam sebuah tatapan penuh api asmara.

Deya mengalungkan tangannya ke leher Dhante, menyatukan dahi mereka sejenak. Wanita muda belia itu merasakan bahwa cairan es krim vanilla mereka seakan meleleh dan mengaliri kakinya.

"Pak, bolehkah aku mengakui satu hal padamu." Deya berbisik, matanya menatap Dhante dengan tatapan sayu. Dhante tersenyum, mengusap bibir kenyal istrinya dengan lembut.

"Katakan padaku!"

Deya terdiam sejenak lalu tersenyum tipis. "Aku mencintaimu, aku juga menyukai—ehm, es krim milikmu. Sepertinya aku benar-benar tergila-gila oleh milikmu, Pak. Apakah kita bisa menyambungnya kapan-kapan lagi?"

"Tentu saja, kapanpun kau mau."

****

Readers also enjoyed:

The Last Alpha

135K Read

TAGS revenge alpha love-triangle possessive mate

60. Season 2—Kabar dari Teman

****

Jam dinding menunjuk pukul sepuluh siang, baru setengah jam yang lalu Dhante pergi untuk bekerja. Aktifitas paginya harus dimulai dengan adegan berbagi es krim, adegan yang perlahan membuat Deya merasa candu luar biasa. Bagaimana ia tidak ketagihan, bahkan Dhante pintar sekali membuatnya mabuk dan terikat dalam waktu bersamaan.

Setelah mandi dan membasahi rambutnya untuk yang kedua kalinya, Adira menggosok rambutnya yang basah memakai handuk yang kini berkalung di leher. Ia menatap suasana pagi menjelang siang itu dengan perasaan bahagia melalui jendela kaca apartemen. Meski tinggal sendiri, Dhante memfasilitasi Deya dengan berbagai macam fasilitas permainan, televisi, home teater, dan juga komputer untuk bermain game online jika Deya merasa jenuh. Tidak hanya itu, suami tampannya juga mengisi penuh kulkas mereka dengan bahan makanan siap makan sehingga Deya tidak perlu repot-repot lagi untuk memasak. Sempurna sekali hidup Deya saat ini.

Ketika menikmati suasana menjelang siang tersebut, ponsel Deya berdering. Wanita muda itu mengalihkan tatap ke atas meja dimana ponselnya bergetar dan berbunyi. Deya berbalik badan, menghampiri ponselnya dan tersenyum saat nama Wulan tertera di layar ponsel.

"Hai Sayang, apa kabar?" sapa Wulan terdengar riuh. Gadis berambut keriting itu rupanya tengah bersama dengan Dipa di sebuah taman kota. Deya tersenyum melihat tampilan mereka berdua dalam sebuah video call yang dibuat Wulan.

Deya duduk di depan meja rias, menyandarkan ponselnya lalu kembali mengeringkan rambutnya yang basah. "Hai juga. Kabarku baik, bagaimana dengan kalian?"

"Wah, yang baru saja menikah rajin sekali ya keramasnya. Pagi ini udah berapa kali, Buk?" goda Wulan disambut dengan kekehan Dipa yang duduk di sampingnya.

Deya merengut sebal, ia masih menggosok rambutnya sedikit kencang. "Apa sih? Memang salah ya kalau pagi-pagi aku sudah mandi keramas? Biasanya kan aku juga mandi keramas."

"Tapi ini beda Sayang, hayo... Udah disetir berapa kali nih? Ceritain dong! Gimana, segedhe apa senjatanya Tuan Dhante?" Wulan terus menggoda dan kekehan Dipa terdengar semakin menyebalkan.

Deya terdiam namun jauh di dasar hatinya ia berbunga-bunga terlebih ketika ia ingat adegan es krim tadi pagi. Ya Tuhan, semangatnya mendadak meledak saat bertemu dengan dua temannya yang super duper kepo ini.

"Kalian mau apa nih? Kenapa tumben video call aku?" Deya mencoba mengalihkan pokok bahasan. Wulan menoleh ke arah Dipa, mereka terkekeh bersama-sama seolah tahu jika Deya-nya yang polos tengah berusaha mengganti topik pembicaraan mereka yang hot. "Apaan coba? Kalian ini menertawakan apa?"

"Oh, Sayang. Aku ingin sekali tahu bagaimana pengalaman pertamamu dengan Tuan Dhante, Deya. Ayo cerita sedikit sama kami," ucap Wulan terus saja penasaran.

"Semuanya berjalan dengan lancar, terima kasih kalian sudah datang ke acara pernikahanku." Deya berkata pelan, membuat kedua temannya terdiam sejenak lalu tersenyum bahagia.

"Tentu saja, kita adalah sahabat. Hanya saja, aku penasaran sebesar apa punya suamimu? Ayolah kasih bocoran padaku, sedikit

saja. Apakah-apakah sebesar pisang Cavendish? Ah, bukan, maksudku mungkin sebesar pisang Giant Cavendish?" tebak Wulan sambil pura-pura berpikir.

"Tidak Wulan, mungkin sebesar pisang tanduk. Panjang dan melengkung," timpal Dipa lalu disahut dengan tawaan Wulan yang khas. Deya terbengong namun karena mendengar tawa Wulan yang begitu semangat, Deya turut tersenyum geli.

"Coba kamu cek Deya, apa sebesar itu? Mungkin benar sebesar pisang tanduk. Apa kamu baik-baik saja? Aku rasa tidak mudah melalui malam pertama dengan pisang tanduk." Wulan lagi-lagi tertawa, Deya hanya menggeleng ketika kedua temannya begitu senang membully dirinya.

"Oh ya, apa aktifitasmu di rumah? Jangan bilang kamu hanya berbaring dan berbaring untuk pisang Giant Cavendish-mu?" tebak Wulan lalu terkekeh kembali.

"Jangan mau, kebanyakan dipakai nanti kendor. Terlebih pisangnya besar 'kan?" Wulan kembali menimpali. Sungguh dua temannya ini benar-benar gila..

"Cukup! Kalian video call cuma mau bully aku ya?" tebak Deya memasang wajah kesal sambil bersedekap. Wulan mencoba mengendalikan tawanya, ia hampir menangis ketika membayangkan pisang tanduk terlebih pisang Gianr Cavendish yang besar lagi mulus.

"Tidaklah. Aku ada info nih, ada pendaftaran kuliah baru. Jadi aku dengan Dipa merencanakan untuk lanjut kuliah tahun ini. Coba deh kamu tanya ke suamimu, siapa tahu dia membolehkan kamu untuk lanjut kuliah. Terlebih kamu pintar loh, aku jamin kamu pasti bisa masuk kuliah dengan mudah." Obrolan Wulan akhirnya berfaedah.

"Entahlah, beberapa waktu yang lalu Pak Dhante memang menyetujui niatku untuk ambil kuliah tapi aku belum

menanyakannya lagi," ucap Deya pelan seraya menggosok rambutnya sesekali.

"Ah, gampang. Rayu saja dia, kalau tidak mau ya sudah jangan kasih servis." Wulan menyarankan dengan senyum licik yang menggoda.

"Servis?" ulang Deya kurang mengerti, membuat Wulan kembali terkekeh sambil menepuk pipi Dipa yang duduk di sebelahnya.

"Iya, jangan biarkan si pisang tanduk main celup." Dipa menjelaskan, kali ini Wulan kembali tertawa.

Wajah Deya memerah terlebih kedua temannya hanya membahas masalah pisang tanduk saja. "Baiklah, aku akan tanyakan hal ini sekali lagi. Nanti aku kabari ya."

"Oke, Sayang. Selamat istirahat ya," ucap Wulan lalu melambaikan tangan dan mematikan video call-nya.

Deya terdiam sejenak, hasratnya untuk kuliah kembali muncul seiring dengan ajakan Wulan dan Dipa untuk berkuliah. Kali ini mungkin ia perlu meminta saran pada Dhante, seharusnya Dhante juga memperhatikan kebutuhannya. Semoga saja nanti sore Deya bisa bicara langsung dengan Dhante mengenai rencananya ini.

****

Karena bosan berada di apartemen, Deya memutuskan untuk keluar sejenak dan mencari udara segar. Siang itu udara terasa panas, cocok sekali jika ia menikmati beberapa es krim di toko es yang berada tak jauh dari lokasi apartemennya.

Berjalan dengan wajah riang, ia memasuki sebuah toko yang mempunyai menu es krim paling enak di sana. Duduk di sebuah meja kosong, Deya mencoba menikmati kesendiriannya dengan segelas es krim rasa avocado dan lelehan cokat di atasnya.

"Deya, apa kabar?" Seseorang menyapanya dengan akrab,

membuat wanita muda itu mendongak dan menatap penuh binar.

"Kak Arman, kabarku baik." Deya menjawab, pria itu tersenyum lalu duduk di sebelah Deya yang kebetulan kosong.

"Kenapa sendirian? Kemana Tuan Dhante?" tanya Arman seraya menatap Deya dengan tatapan penuh seksama. Ia berterima kasih pada pelayan yang telah mengantarkan es krim rasa coklat kepadanya.

"Dia bekerja dan aku jenuh berada di rumah jadi aku pergi keluar sebentar untuk menikmati es krim." Deya menjawab dengan polos. Arman cuma tersenyum, ia menyendok es krimnya perlahan.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Aku tidak menyangka jika ini adalah pertemuan kedua kita di luar Davinci Cafe," ulas Arman dengan tatapan tenang.

"Ya, aku senang sekali bisa bertemu denganmu. Memiliki teman sepertimu memang sebuah keberuntungan," ucap Deya tersenyum, wanita itu menyendok es krimnya dan memperhatikan suasana jalanan raya yang begitu ramai.

Arman mengamati Deya cukup lama, banyak hal yang telah berubah dari wanita itu. Setelah lulus dari SMA, kecantikan Deya meningkat 80 %. Hal itu membuat Arman semakin mengagumi sosok yang duduk di sebelahnya ini.

"Apakah kau bahagia dengan pernikahanmu?" tanya Arman pelan membuat Deya perlahan menatap Arman dengan serius.

"Maksudmu?"

Arman terkekeh, ia menyendok es krimnya lagi. "Kamu masih muda, apakah tidak ada niat untuk kuliah lagi?"

Deya tersenyum, memperhatikan tetesan air es yang berada diluar gelas dengan tatapan tenang. "Aku berencana akan kuliah lagi. Aku hanya menunggu waktu untuk bicara dengan Pak Dhante."

"Pak? Kau memanggil suamimu Pak?" Arman merasa heran, ia menelisik sambil menatap Deya dengan tatapan serius.

Deya mengangguk mantap. "Ya, dia memiliki usia yang cukup dewasa, tidak ada salahnya jika aku memanggilnya Pak untuk menghargai umurnya."

"Coba saja kau mempunyai suami dengan usia yang pantas, kau bisa memanggil suamimu dengan sebutan yang mesra." Arman menyeletuk, ia berpura-pura menyendok es krimnya dan bersikap tenang atas sindiran yang ia tujukan pada Deya.

Wanita muda itu terdiam, ia tidak begitu menghiraukan ucapan Arman. Deya hanya sibuk dengan es krim yang kini tersuguh di dalam gelasnya.

"Aku memiliki mimpi yang sangat indah, aku berusaha merintis cafe-ku sendiri. Menurutmu bagaimana Deya?" tanya Arman tatkala sadar jika Deya sama sekali tidak terpancing dengan ucapannya barusan.

"Bagus, setidaknya kau akan menjadi pengusaha sukses nantinya. Teruslah bersemangat," ujar Deya mengulas senyum. Arman menatap wanita itu penuh arti, ada luka yang perlahan terobati. Entah kenapa setiap kali berjumpa dengan Deya, perasaannya mulai membaik.

"Apakah kau akan menyukaiku jika aku jadi pengusaha sukses seperti—" Arman menghentikan ucapannya saat ponsel Deya berdering. Pria itu menyimpan perasaannya sekali lagi saat Deya mengangkat telepon.

"Iya, Pak. Aku sedang membeli es krim di kedai luar. Aku bosan berada tinggal di apartemen terus menerus," keluh Deya saat Dhante menanyakan keberadaannya saat ini.

Ada jeda dalam percakapan mereka, hingga akhirnya wajah semringah Deya terlihat begitu jelas. "Benarkah? Baiklah, aku akan

segera pulang sekarang."

Deya memutus sambungan telepon, wanita itu memiliki wajah berbinar saat menatap mata Arman. "Maaf, aku harus pulang sekarang. Pak Dhante sedang dalam perjalanan pulang, aku tidak bisa mengecewakannya. Kak Arman, sampai jumpa di lain waktu."

Wanita itu mohon pamit, ia beranjak pergi setelah Arman menganggukkan kepala ke arahnya. Arman terdiam seribu bahasa, ia menatap kepergian pujaan hatinya dengan perasaan kembali sakit.

"Lain kali, aku tidak akan membiarkanmu pergi, Deya. Tidak akan. Dan hari ini, cukup hari ini saja kau berpaling pergi dariku. Selebihnya, kau akan tinggal bersamaku dan meninggalkan pria tua itu."

****

61. Season 2—Suami Siaga

****

"Jadi, kau pulang lebih awal hanya ingin memberikanku ini Pak?" tanya Deya tak habis pikir ketika ia duduk di ruang tamu dan melihat suaminya sibuk mengeluarkan beberapa kotak susu persiapan kehamilan.

Dhante hanya mengangguk, fokusnya benar-benar tertuju pada kotak beraneka ragam rasa itu yang kini sedang ia jejer di meja dengan penuh bangga. "Ya, dan pastikan kau meminumnya setiap pagi dan sore."

Deya belum menjawab, ia meraih salah satu kotak susu yang dibawa suaminya dan membaca dengan mimik wajah ragu."Tapi aku belum hamil, Pak."

"Kita persiapkan dari sekarang ya Sayang. Makanya aku belinya banyak dan lihat, varian rasanya juga beda-beda. Untuk menghindari kamu bosan, aku membelinya dengan berbagai rasa. Ehm, aku buatkan kamu susu ya?!" Dhante menawarkan diri, pria itu beranjak bangun dari jongkoknya lalu mengambil susu dengan varian stoberi.

Tanpa menunggu persetujuan dari Deya, pria itu sudah melesat ke dapur dengan membawa satu kardus susu kehamilan. Deya menggeleng, ia menatap beberapa kardus susu itu sambil menepuk dahi. Wanita muda itu dengan iseng menghitung seluruh jumlah karton susu yang dibelikan oleh suaminya dan ia sama sekali tidak menyangka jika Dhante memberikannya sepuluh bungkus kotak susu kehamilan. Lutut Deya melemas, haruskah ia meminum semua ini hampir tiap hari?

Ketika Deya masih sibuk memikirkan kemungkinan-

kemungkinan yang terjadi, suami tercintanya sudah datang membawa segelas minuman hangat berwarna merah muda. Dhante melukis senyum, ia menaruh gelas itu tepat di hadapan Deya lalu duduk di sampingnya. "Seperti yang aku bilang tadi pagi, aku segera ingin memiliki bayi. Usiaku sudah tua dan aku merindukan tangis seorang bayi di sini. Jadi untuk berjaga-jaga, mari kita persiapkan dari sekarang."

Deya hanya sanggup menatap bola mata indah Dhante dengan sejumlah pertanyaan bersusun rapi di otaknya. Jujur, usianya masih sangat belia untuk buru-buru menimang bayi. Ia bahkan tidak tertarik untuk menggendong bayi saat ini. Namun Deya hanya diam, ia kembali membaca tulisan di karton susu yang kini berjejer di hadapannya.

Dhante mengelus rambut Deya, ia lalu meraih susu tersebut dan menyodorkannya ke hadapan Deya dengan harapan sang istri mau meminumnya dan menuruti kata-katanya. "Sayang, minum yuk!"

Deya menatap Dhante, ada tatapan memohon di sana. Namun wanita itu tak sanggup mengutarakan niatnya selain menerima susu tersebut lalu meneguknya setengah. Seperti seekor kucing kesayangan, ia menikmati susunya seraya menerima elusan mesra dari tangan Dhante di pucuk kepalanya.

Deya meletakkan gelasnya, ia menatap meja dengan deretan susu persiapan kehamilan dengan tatapan menerawang. "Pak, bagaimana menurutmu jika aku mengambil mata kuliah? Aku-aku ingin menikmati bangku kuliah lagi. Aku jenuh jika harus di rumah saja."

Dhante terdiam, ia menimang ucapan Deya dengan seksama. Sebagai seorang pria dewasa, Dhante sadar betul jika istrinya saat ini bukanlah wanita dewasa yang seumuran dengannya dan fokus pada hal yang berbau rumah tangga saja. Istrinya adalah anak

muda belia yang usianya akan mendekati dua puluh, labil tentunya. Namun Dhante mencoba melihat dari sisi lain, jika memang itu kebutuhan istrinya saat ini dan sama sekali tak merugikan dirinya jadi kenapa Dhante harus mengekangnya terus menerus?! Pria itu tidak ingin dicap buruk oleh istrinya sendiri.

"Apa kau yakin? Mau kuliah dimana? Ambil jurusan apa? Jika kamu sudah mantap mau melamar kuliah dimana, tolong bicarakan sekali lagi padaku. Aku akan mempersiapkan segalanya untukmu," ucap Dhante dengan nada bijak. Deya menoleh ke arah suaminya, ada perasaan takjub yang tersirat dalam pandangan Deya.

"Benarkah Pak?" Deya mencoba bertanya, memastikan bahwa apa yang baru saja lewat di telinganya bukanlah informasi yang salah.

Dhante mengangguk sambil mengulas senyum, Deya semringah mendengarnya. Wanita itu buru-buru memeluk suaminya dengan sayang, ada perasaan hangat yang menjalar dalam hati Deya. Ia merasa senang karena pada akhirnya Dhante mengijinkannya kembali mengecap dunia pendidikan. "Terima kasih Pak."

"Iya, Sayang. Jangan lupa susunya tetap harus diminum teratur ya. Ingat setiap pagi dan sore," ucap Dhante mengingatkan seraya mengelus kepala Deya yang kini bersandar di dadanya. Deya hanya mengangguk, merasa bahagia karena memiliki suami pengertian seperti Dhante.

****

Sore ini Arman tengah sibuk mengotak-atik laptopnya, ia sibuk bekerja untuk mengembang bisnis barunya. Walau bisnisnya tidak akan sepesat milik bos lamanya, ia berharap cita-citanya untuk menjadi orang sukses bisa tercapai akhir tahun ini.

Seperti orang sukses pada umumnya, Arman kadang terlalu

memporsir jadwal kerjanya. Ia bahkan sering lembur di kantornya daripada pulang ke rumah dan menikmati waktu seperti orang-orang pada umumnya. Baginya, kesuksesan tidak hadir untuk mereka yang suka berpangku tangan lebih lama ketimbang bekerja membanting tulang dan memeras otak.

Tatapan Arman sekilas melirik ke arah pintu saat pintu kayu itu berderit, tanda seseorang tengah mendorongnya dari luar. Wajah Arman terlihat dingin saat Bella masuk ke dalam ruangannya sembari membawakan teh lemon hangat dan meletakkannya di meja kerja Arman.

"Apakah kau akan lembur lagi sore ini?" Bella mencoba bertanya, ia duduk di hadapan Arman dengan santai. Cukup lama Bella menunggu jawaban dari bibir Arman, pria itu benar-benar fokus pada laptopnya sekarang.

"Ya." Hanya itu ucapan yang keluar dari bibir Arman setelah sekian detik Bella menunggu jawaban. Gadis itu menarik napas, ia merasa kesal karena keketusan Arman kali ini.

"Dalam seminggu, kau lembur nyaris enam kali. Jangan terlalu memporsir pekerjaanmu. Apa kau sama sekali tidak merasa lelah?" singgung Bella sambil bersedekap.

"Lelah hanya milik mereka yang suka ditinggalkan peluang, Bella. Aku tidak ingin tertinggal, aku masih punya banyak peluang untuk mendapatkan semua mimpiku." Arman menjawab tanpa menatap ke arah Bella. Suara ketikan di papan keyboard di laptop perlahan dapat Bella dengar dengan mudah.

Bella terdiam sesaat, ia tertunduk dan tengah memikirkan Arman. Selama ini ia tidak pernah melihat jiwa ambisius Arman mengenai bisnis, sejak SMA ia bahkan melihat bakat seni dalam jiwa Arman dan bukan bakat pembisnis. Walaupun begitu, Bella tahu semua yang dilakukan Arman saat ini hanyalah sebuah candu karena ia memang tengah berusaha merebut perhatian anak SMA

yang beberapa bulan lalu merenggut hatinya. Sedih rasanya mengetahui kenyataan itu namun siapa Bella saat ini? Bella bukan apa-apa melainkan seorang bawahan yang kebetulan bosnya adalah temannya sendiri.

"Arman, sampai kapan kau akan sadar jika orang yang kau cintai sudah bersuami?! Aku lelah melihatnya. Kau begitu berjuang, untuk siapa kau berjuang? Dia-dia yang kau suka sebenarnya telah bersuami. Arman, bisakah kamu bangun dari ambisimu?" Bella berkata pelan, terdengar begitu trenyuh karena kali ini yang berkata adalah hatinya dan bukan pikirannya.

Suara ketikan di papan keyboard terhenti, tatapan Arman kali ini tertuju ke arah Bella. Ia menyorot kawannya dengan tatapan yang sama setiap kali Bella mencoba menyadarkannya. Arman tidak suka, baginya Bella hanyalah sekadar partner dan dia tidak punya hak untuk mengatur hati dan pikiran Arman saat ini.

"Kau kira dengan kau berkata demikian aku akan sadar dan berterimakasih padamu? Iya? Kamu salah Bella. Kamu tidak pernah mengenalku dan jangan pernah mencoba mengenalku. Bella, siapa dirimu?" tukas Arman terdengar begitu menohok, Bella terkesiap ia menatap bola mata Arman dengan tatapan terpaku. "Kau hanyalah teman dan bukan pacar. Berhentilah mengaturku sekarang atau kau akan rugi sebentar lagi."

Mengerikan. Satu kata itu terlukis dalam benak Bella. Ada rasa sakit, kesal, marah, dan juga tak terima. Hanya saja Bella merasa harus menyimpannya agar tidak memperkeruh keadaan. Ia cukup tahu jika saat ini Arman tengah dibutakan oleh yang namanya cinta.

"Sebaiknya kau keluar dan menemui p*******n kita. Aku tidak ingin mengobrol hal yang tidak berguna," tukas Arman sengit seraya kembali menekuni layar laptop di depannya.

Bella mengangguk pelan, ia bangkit dari duduknya. Sejenak ia

memandang ke arah Arman yang pura-pura sibuk dan cuek ke arahnya. Bella menarik napas dalam-dalam, ia mencoba mengusir rasa kecewa dalam hatinya.

"Jangan lupa istirahat, kesehatan itu penting. Aku tahu sekarang aku tengah berbicara dengan siapa. Orang yang keras kepala jarang sekali mau menerima buah pikiran orang lain. Aku harap kau segera mengerti." Bella lantas berbalik badan dan meninggalkan ruangan Arman.

Ruangan itu kembali senyap hanya sesekali deru motor dengan knalpot keras terdengar sayup-sayup memberi warna suasana sore tersebut. Arman menarik napas, pelahan ia menyandarkan punggungnya di kursi. Rasa lelah melingkupi jiwanya, terlebih setiap kata Bella yang disampaikan kepadanya selalu benar adanya.

Apa yang ia kejar? Tidak ada kecuali obsesi. Ya, dia tengah terobsesi pada gadis yang beberapa bulan lalu mengubah cara berpikirnya secara diam-diam. Ia mengejarnya walau ia tahu, untuk menyingkirkan suami gadis itu tidaklah mudah.

Arman mendengkus, ia mengusap wajahnya dengan satu tangan. Ada rasa lelah namun ia tidak boleh menyerah. Wanita sangat suka ketika dipuja, ia akan berjuang sampai ke titik itu dimana ia akan sukses dan membeli semua apa yang ia inginkan dengan pundi-pundi uangnya.

Tarikan napas Arman mengakhiri segala kegundahannya. Pria berparas tak kalah rupawan itu kembali menegakkan punggunga dan menekuni kembali laptopnya. Ya, satu detik ia terlambat maka ia tidak akan sukses pada waktunya.

****

Terima kasih sudah tap love dan follow. Terima kasih juga sudah membuka koin cerita ini. Semoga Allah yang balas kebaikan Anda.

62. Season 2—Kembali ke Bangku Pendidikan

****

Atas ijin Dhante Shie Widjaya selaku suami dari Anandeya Permana, akhirnya gadis berambut pendek sebahu itu bisa kembali mengecap kebebasan dengan mengenyam ilmu di bangku kuliah. Sudah lama keinginannya untuk kuliah ia pendam, hanya saja puncaknya adalah kemarin sore dan kebetulan suaminya mengijinkannya kembali berkuliah.

Apa yang dirasakan Deya kali ini? Tentu saja senang bukan kepalang. Pria yang semula begitu ia takuti karena segala perintahnya itu kini akhirnya memberi ijin padanya untuk menimba ilmu.

Pagi itu seusai membereskan rumah, Deya bersiap untuk mandi lantas pergi ke tempat kuliah idaman guna mendaftar. Dhante yang baru saja selesai mandi, terheran saat melihat istrinya begitu rajin menyiapkan sarapan untuknya. Sembari menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, Dhante menghampiri Deya lalu duduk di kursi ruang makan. "Sayang, kenapa kau rajin sekali pagi ini? Tak biasanya kamu bangun lebih awal dan menyiapkan segalanya."

"Aku akan pergi ke universitas incaranku, Sayang. Hari ini aku harus mendaftar kuliah," ucap Deya pelan lalu duduk di kursi makan. Dengan cekatan tangan Deya mengisi piring Dhante dengan nasi goreng buatannya dan sebuah omellete telur.

"Oh, baiklah. Aku akan mengantarmu ke tempat kuliah kali ini," ucap Dhante lalu kembali menggosok rambutnya. Pria itu beranjak dari kursi ruang makan lalu masuk ke dalam kamar guna berganti baju. Deya terus menatap kepergian suaminya hingga

tinggal bayangan saat pria itu lenyap dibalik pintu kamar.

Deya lalu beranjak bangun, setelah memastikan semua sarapan tersaji dengan benar maka ia bergegas untuk segera membersihkan diri di kamar mandi.

"Sayang, bantu aku menemukan dasiku!" teriak Dhante dari dalam kamar saat Deya baru saja beranjak dari duduknya.

Deya menoleh ke arah kamar, ia lalu menghampiri Dhante yang tengah bingung mencari keberadaan dasinya. "Ada apa? Aku sudah menaruh dasimu dengan benar."

Dhante menoleh, ia tersenyum mendapati istrinya datang ketika ia berseru kepadanya. "Bisakah kau membantuku memakai dasi?"

Deya terdiam, ada dasi warna biru di tangan Dhante. Tanpa banyak bicara, Deya mendekat lalu menerima dasi tersebut dengan santai. Dhante tersenyum lembut, ia menatap wajah istrinya berlama-lama hingga akhirnya Deya sadar akan tatapan tersebut.

"Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?" desis Deya seraya menatap suaminya sekilas. Tangan wanita itu sibuk melilitkan dasi di leher Dhante Shie Widjaya.

"Kenapa? Apa tidak boleh? Kamu'kan istriku." Dhante menjawab enteng, senyum kembali terukir di wajahnya yang tampan bak malaikat.

Deya membalas senyum itu tanpa bicara, ia menata dasi yang kini sudah rapi di leher Dhante. Ia tertegun saat Dhante menarik tangannya lalu mendekatkan wajah. "Entah, setiap kali melihatmu, aku jadi ingin menciummu."

"Jangan menggodaku, aku belum mandi." Deya berbisik pelan, mendorong sedikit tubuh Dhante agar tidak terlalu condong ke arahnya. Dhante tergelak, merasa aneh dengan jawaban istrinya.

"Sayang, aku tidak tanya apakah kamu sudah mandi apa belum?!"

"Tapi'kan kalau aku belum mandi, sudah pasti aku bau kasur. Sebaiknya segera bergegas sarapan, biarkan aku membersihkan diri terlebih dahulu." Deya lalu berbalik badan, wanita itu bergegas pergi meninggalkan Dhante menuju ke kamar mandi

****

Pagi itu 'awalnya' berjalan biasa. Mereka menikmati sarapan seperti biasa dengan menu yang sengaja Deya olah spesial untuk Dhante. Tak ada percakapan yang serius, sesekali mereka bercanda untuk mengisi hari dengan ditemani cerahnya matahari.

"Sayang, kamu udah minum susunya?" tanya Dhante seusau sarapan. Pria itu menyambar air putih yang tersaji di gelasnya sembari melirik ke arah Deya yang belum usai menghabiskan isi piringnya.

Deya tak menjawab namun dari gerak-gerik bola matanya, Dhante tahu jika istrinya itu pasti lupa membuat minuman berlemak itu. "Kamu lupa, ya?"

Dhante menebak dengan tatapan penuh selidik. Deya terus terdiam, sebenarnya ia memang sengaja melupakan moment minum susu persiapan kehamilan merk Fernagen itu. Ia tidak terlalu suka minum susu terlebih susu khusus seperti itu. Dhante beranjak bangun, ia berjalan menuju ke meja dapur dan membuka lemari di mana stock susu tersedia.

Mata Deya terus mengawasi Dhante, ia berhenti mengunyah tatkala melihat sang suami bersedia membuatkan susu untuknya. "Lain kali jangan lupa, ini penting loh Sayang. Jangan disepelekan!"

Deya lebih memilih tak menjawab, ia justru kembali mengisi piringnya dengan beberapa sendok nasi goreng lagi. Untuk apa?

Apakah ia masih lapar? Tentu saja tidak. Ia sangat tidak nyaman ketika Dhante menyodorkan susu itu ke hadapannya dan menungguinya meneguk susu hingga habis.

Dhante sedikit tercengang saat melihat isi piring Deya yang kali ini malah lebih penuh. Ia duduk kembali di kursinya, menyodorkan susu hangat ke hadapan Deya. "Kamu nambah lagi? Tumben sekali?"

Deya hanya mengangguk, tak berani menatap Dhante karena saat ini ia tengah berbohong. Dhante menghela napas, ia menuang air putih ke gelasnya lalu meneguk separuh. "Kamu yakin bisa habisin semuanya? Aku tetap menunggu kamu menghabiskan susunya."

Deya berhenti mengunyah, perutnya terasa sudah penuh. Tak ada efeknya bagi Deya jika ia berpura-pura makan banyak dengan harapan Dhante akan memberinya kelonggaran. Menggeser piringnya yang masih penuh makanan, kini tatapan Deya bertemu pada segelas susu. Aduh, bagaimana nasib perutnya nanti?!

"Aku masih muda, aku juga belum hamil, kenapa aku harus rajin minum susu, Sayang? Kau tahu, ini sangat membosankan." Deya mengeluh, tangannya mendadak gemetar saat ia mau tak mau harus menjangkau gelas itu dan meneguk isinya.

Dhante mengulas senyum, ia tahu Deya pasti akan memulai ritual mengeluh berdurasi lima menit setelah itu ia akan tetap menghabiskan susunya dengan wajah terlihat terpaksa. Kasihan memang tapi Dhante tidak akan kasih kendor. Target tahun ini ia harus segera memiliki baby.

"Sayang, mau berangkat jam berapa? Uang jajan kamu masih nggak? Aku transfer ya, takutnya kalau pas aku tidak ada di sampingmu kamu butuh apa-apa." Dhante berkata tenang, meraih ponselnya lalu melakukan transaksi melalui M-banking.

Tak lama kemudian notif banking dari bank berbunyi di ponsel

Deya, menandakan jika transaksi tersebut sudah berhasil. Dhante kembali mengulas senyum, ia meletakkan ponselnya lalu menatap Deya dengan tatapan manja. "Lima menit bisa?"

Deya buru-buru menatap Dhante, pria itu masih tersenyum manja ke arahnya. "Sayang, aku habis mandi."

"Lima menit aja cukup kok. Yuk!"

"Tapi aku harus berangkat pagi buat daftar kuliah. Kalau aku mandi keramas lagi, aku—"

"Kan aku sudah janji bakal nganter kamu, yuk!" Dhante terus mengajak bermain selama lima menit. Deya menggeleng ragu, ia terpaksa meneguk kembali susunya.

"Ayolah, lima menit saja." Dhante terus membujuk, kali ini ia mencolek pinggang Deya beberapa kali.

"Sayang, nanti malam saja." Deya memberi alasan.

"Tidak, maunya sekarang! Kalau pagi tuh rasanya asyik aja. Main yuk Sayang, lima menit saja. Hayuk!" Dhante beranjak bangun dari duduknya, ia mendekat ke arah Deya lalu menggendong istrinya begitu aja.

Deya memekik, ia terkesiap saat pria itu menggendongnya dan mendudukkannya di meja dapur. Dhante menebar senyum mematikan. "Main di sini aja ya. Lima menit sudah cukup. Kira-kira dimulai darimana permainan kita?"

****

Readers also enjoyed:

THE ALPHA'S MUTE MATE

166.9K Read

TAGS shifter mate tragedy werewolves pack betrayal

63. Season 2—Ada Apa Dengan Hari ini?

****

Pagi yang sejuk lagi teduh perlahan berubah menjadi pagi yang panas ketika matahari mulai bersinar setinggi tombak. Wajah semringah Wulan dan Dipa berubah menjadi masam ketika hampir satu jam mereka menunggu kehadiran Deya di taman sebelah universitas idaman mereka.

Wulan sesekali mengibaskan kertas kosong ke arah wajahnya, mulai merasa gerah karena sinar matahari yang menimpa tubuh sintalnya. Hal serupa juga membuat Dipa kegerahan, sesekali gadis berwajah manis itu memeriksa ponselnya berharap Deya mengirim pesan dan menelepon untuk memastikan kabar terbaru sahabatnya itu.

Sebuah mobil mewah terlihat melintas dan berhenti tepat di area taman dekat kampus, dilihat dari mobilnya sudah dipastikan itu adalah mobil Dante. Wulan dan Dipa berdiri bersamaan menyambut kedatangan mereka , walau wajah mereka masam dan kesal namun mereka tetap tersenyum dan menyambut bahagia keduanya.

"Maaf sudah membuat kalian menunggu terlalu lama," ujar Deya berlari menghampiri Wulan dan Dipa yang terlihat begitu bosan dan mulai kesal. Wulan dan Dipa menatap rambut basah Deya, mereka saling pandang lalu melempar senyum penuh sipu malu.

"Tak apa, pengantin baru banyak lupanya. Mungkin ada gaya baru sehingga lupa kalau hari ini ada janji dan acara," ujar Wulan seraya menyenggol lengan Dipa. Gadis berwajah manis melempar senyum, mengangguk perlahan dan mengiyakan ucapan Wulan

yang berisi sindiran halus untuk Deya.

Dhante menyusul Deya, pria itu makin hari terlihat makin tampan dan muda. Dengan memakai kemeja putih kesayangannya, ia berdiri di samping Deya. "Tolong jaga Deya, ya. Aku harus berangkat kerja hari ini. Sayang, aku pergi dulu ya."

Tanpa menunggu jawaban Deya, Dhante meraih kepala Deya dan mengecup keningnya tepat di hadapan si jomblo abadi, Wulan dan Dipa. Keduanya hanya melongo, sejenak berandai bahwa mereka kelak akan dicium juga oleh pria kesayangan mereka.

Dhante tersenyum pada teman-teman Deya lalu pergi menuju ke mobilnya. Tak lama kemudian mobil lamborghini itu melaju meninggalkan mereka bertiga di taman.

"Jadi kalian mau ambil mata kuliah apa?" tanya Deya pada Wulan yang masih terdiam dan terpaku akan kepergian Dhante. Gadis berambut keriting tersadar, ia lalu menghela napasnya dengan panjang.

"Aku ambil management saja sama seperti Dipa. Kamu sendiri?" Wulan balik bertanya, sorot mata gadis itu tertuju penuh ke arah Deya.

Wanita berkemeja merah itu mengendikkan bahu, berjalan beriringan dengan teman-temannya untuk masuk ke halaman universitas. "Entahlah. Tapi Dhante menyarankan untuk ambil ekonomi saja."

"Tak masalah, ekonomi juga bagus." Dipa mengimbuhi. Ketiganya kini fokus ke sekitar dimana disana sangat ramai dan penuh sesak calon mahasiswa.

"Deya—" panggil seseorang dari kejauhan. Deya menoleh bersamaan dengan Wulan dan Dipa, wanita itu tercekat dengan sosok Arman yang terlihat begitu tinggi dengan memakai sweater dan topi baseball warna putih.

Pria itu tersenyum cerah lalu berlari menghampiri Deya dan teman-temannya. "Hei, kamu masuk ke tempat ini juga?"

"I-iya," jawab Deya tergagap. Pasalnya wanita itu sama sekali tidak tahu kalau Arman adalah senior di kampus itu dan salah satu murid di sana. Kalau tahu Arman disana mungkin saja Deya akan sedikit pikir-pikir untuk masuk ke universitas tersohor ini.

"Deya, ini siapa?" tanya Dipa heran karena pria itu terlihat begitu akrab dengan Deya. Wanita berambut pendek tersadar, ia menoleh cepat ke arah Dipa yang menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Kenalkan dia Kak Arman, jadi dia ini kenalanku sewaktu magang di caffe milik Pak Dhante." Deya menjelaskan disusul dengan Arman yang mengulurkan tangan dan bersalaman penuh ramah pada Wulan dan Dipa.

Kedua gadis itu terlihat kesengsem, mereka menatap Arman nyaris tak berkedip. Hal ini membuat Arman merasa sedikit risih dan mengabaikan tatapan Wulan dan Dipa.

"Jadi kamu akan kuliah di sini? Senang sekali rasanya bisa bertemu denganmu. Kamu ambil jurusan apa? Jika kamu merasa kesulitan, jangan sungkan untuk bertanya padaku. Aku bisa membantumu kapanpun," tawar Arman dengan begitu ramah.

Deya tersenyum kaku, ia hanya menganggukkan kepala. Sekilas ia melirik ke arah dua temannya yang tak habis-habisnya mengagumi sosok Arman. Entah apa yang merasuki keduanya hingga mereka diam seribu bahasa dan menikmati ketampanan Arman yang luar biasa.

"Ayo kutunjukkan dimana ruang pendaftarannya," ajak Arman lalu berjalan mendahului ketiganya.

Deya menghela napas, ia mengikuti langkah Arman dengan langkah mulai malas. Jika tidak mengikuti saran kedua temannya,

mungkin saat ini ia masih berleha-leha di apartemen dan mungkin tidak akan bertemu dengan Arman. Perlahan memori tentang ucapan Arman tempo hari kini bermain di otak Deya, ia merasa ragu tapi—

"Aku senang akhirnya kamu memilih untuk kuliah. Aku juga senang karena akhirnya Pak Dhante mengijinkanmu untuk keluar dari sangkar emasnya. Deya, kamu pantas menikmati kebebasanmu." Arman menoleh ke arah Deya lalu tersenyum penuh misterius.

Deya hanya diam, ia merasa tidak nyaman namun demi kedua sahabatnya ia memilih untuk bertahan.

****

Dhante terlihat sibuk mengecek semua surat yang bertumpuk di hadapannya. Dengan ditemani Dory, pria itu mengecek semua berkas dengan teliti dan hati-hati. Sudah jauh-jauh hari Dhante Shie Widjaya merencanakan hal ini yakni memindahkan kekuasaan Davinci Caffe dari atas nama dirinya ke nama istrinya, Anandeya Permana.

"Berkas semua sudah lengkap, hanya tinggal tanda tangan Deya yang harus dilampirkan di sisi kanan bawah." Dory berkata dengan serius seraya menunjukkan letak dimana Deya nanti harus membubuhkan tanda tangan.

Dhante menganggukkan kepala, ia menutup semua berkas dengan hati-hati lalu menyandarkan punggung di kursi putarnya. "Aku harap Deya tidak keberatan dengan hal ini. Dia begitu sangat ingin berkuliah, aku tidak berdaya dan akhirnya mengiyakan."

Dory menatap Dhante cukup lama lalu angkat bicara. "Kurasa itu lebih baik, Tuan. Deya masih terlalu belia untuk mengurus rumah tangga, terlebih dia tidak memiliki anggota keluarga lain. Kesendirian pasti sangat menyiksanya."

Dhante menganggukkan kepala, ia menatap plafon di cafenya. Pandangannya menerawang, dalam hati ia berdoa semoga keinginannya untuk mendapatkan keturunan segera terlaksana dengan begitu Deya tidak akan kesepian lagi.

"Tuan, kenapa tidak mencari pembantu baru saja? Aku rasa pembantu itu bisa menemani keseharian istrimu di rumah," ucap Dory menyarankan. Dhante menatap Dory dengan seksama, ia rasa saran dari Dory memang patut untuk dicoba.

"Sepertinya aku akan menuruti saranmu kali ini, Dory. Bisakah kau membantuku mencarikan pembantu baru?" ucap Dhante seraya menatap Dory.

"Baiklah, apa sih yang tidak untuk Tuan Dhante?! Daripada gajiku dipotong, bentar lagi kan hari raya." Dory lalu berbalik badan meninggalkan Dhante di ruangannya sendiri. Dhante menahan tawa, ia tahu Dory tidak mungkin tidak menuruti keinginannya. Dia adalah teman yang selalu setia dan Dhante mengakuinya.

****

"Sayang, sudah minum susu?" tanya Dhante sepulangnya dari kantor. Pertanyaan rutin yang kini selalu ia lancarkan ketika menemui Deya pertama kali di rumah.

Deya tak menjawab, wanita itu sibuk mengepel lantai dengan santai. Jujur saja ia sedikit tertekan dengan segala pertanyaan Dhante meskipun pria itu hanya berniat untuk mengingatkan. Karena tak ada jawaban dari bibir Deya, Dhante mengendurkan dasinya lalu mendekap tubuh Deya yang penuh dengan keringat. "Sayang?!"

"Pak, aku berkeringat dan bau. Sebaiknya kau mandi lebih dahulu," saran Deya saat pria itu menempelkan tubuhnya di punggung Deya.

Dhante hanya mengulas senyum, ia bahkan mencium tengkuk Deya hingga membuat sang istri harus bergidik karena geli. "Pak—"

"Iya, Sayang." Dhante menjawab pelan, terdengar seolah berbisik dan tentu saja dengan suara yang—seksi.

"Geli. Udah ah, mandi sana. Aku sudah siapkan baju tidurmu di sisi ranjang," ucap Deya menepis tangan Dhante yang mulai menggerayang di pinggangnya.

Dhante tersenyum, ia justru menyandarkan kepalanya di punggung wanita kecilnya dengan manja. "Aku pengen keramas pakai air hangat. Sayang, bantu cuci rambutku dong."

Deya menghentikan aktifitasnya mengepel lantai, ia menata napasnya yang naik turun karena merasa capek. Melihat peluh istrinya yang bercucuran, Dhante lalu membalik tubuh Deya dan mengusap peluhnya. "Aku sudah bilang jangan capek-capek. Kamu harus minum susumu dengan teratur. Oh ya, aku punya rencana untuk mempekerjakan pembantu baru untuk meringankan aktifitasmu, bagaimana?"

"Sayang, sebenarnya aku tidak membutuhkan pembantu sedikitpun. Aku bisa menyapu dan mengepel dengan santai. Jika ada pembantu lantas aku mengerjakan apa?" Deya mengerutkan dahi, pertanyaannya hanya ditanggapi sebuah senyuman oleh Dhante.

"Tugasmu hanyalah menerima benih dariku lalu minum susu dengan teratur. Ingat, harus teratur." Dhante mencolek hidung mancung Deya dengan tegas. Deya terdiam, merasa tidak terima dengan keputusan Dhante untuk mempekerjakan pembantu baru.

"Ehm, Pak, bagaimana kalau minum susunya dijeda dulu? Soalnya aku bosan kalau disuruh minum susu melulu kayak anak TK," ucap Deya pelan, ia merengut lalu tertunduk sejenak. Siapa tahu triknya kali ini membuat Dhante berbelas kasihan padanya dan bisa memberi jeda dalam meminum susu program kehamilan.

Dhante menggeleng, ia menangkup kedua pipi Deya dengan sayang. "Kalau minum susunya dijeda maka penanaman bibitnya harus semakin diperketat. Soalnya kalau gak minum susu takutnya benih yang udah disemai bakal mati. Aku nggak mau ya, kalau bibit unggulku harus mati sebelum berperang."

Deya makin merengut, kali ini Dhante tergelak tertawa. Ia merengkuh istrinya dengan erat, ia bisa mencium bau keringat khas istrinya. Aroma yang membuatnya ketagihan siang dan malam. "Sayang, jangan kendor minum susu atau aku minta jatah tiga kali lipat malam ini. Hayo, pilih mana? Jatah atau susu? Aku yakin kamu pasti sudah tahu jawabannya. Iya 'kan?"

*****

64. Season 2—Pembantu Baru

****

Anandeya Permana hari ini kembali dikejutkan oleh tingkah Dhante yang setiap hari semakin keterlaluan saja. Ya, bagaimana bisa ia masuk kuliah sambil menenteng sebuah tumbler berisi susu persiapan kehamilan. Terkadang ia merasa malu ketika beberapa temannya yang kehausan meminta isi tumblernya dan dia hanya bisa menolak dengan berdalih jika itu adalah susu kehamilan.

Wulan dan Dipa juga sama saja, mereka gemar sekali membully Deya walaupun pada akhirnya mereka merangkul Deya dan menabahkan hatinya.

Pagi ini Deya mengikuti kelas pagi, wajahnya sedikit kusut dan tak bersemangat. Seperti biasa, di kala pagi Dhante selalu menguras energinya di atas ranjang sebelum ia berangkat ke tempat kuliah. Tenaganya mulai melemah tapi pisangnya Dhante terlalu menggoda untuk dilewatkan. Hufft.

"Hai, Deya, nona susuku—" teriak Wulan sambil melambai ke arah Deya yang berjalan memasuki gerbang kampus. Deya menoleh, merasa malu ketika semua mahasiswa mendengar dan menatap aneh ke arahnya.

Wulan tertawa lalu berlari ke arah Deya, ia merangkul sahabatnya begitu saja dengan napas yang masih ngos-ngosan. "Bagaimana? Sarapan pisang dan minum susu lagi?"

Deya tak menjawab tapi dari tatapannya Wulan bisa membaca jika sahabatnya satu ini tak pernah melewatkan pisang suguhan suami tercintanya. Wulan kembali tertawa, ia menepuk bahu temannya sedikit keras. "Sabar ya Sayang, pesona suami seperti Dhante memang kuat. Kamu harus tetap menurut padanya."

Deya menarik napas dalam-dalam, ia tak berbicara apapun hingga akhirnya dari arah berlawanan datang Arman menghampiri dan menyapanya. "Hei Deya."

Deya menghentikan langkah, ia menatap Arman yang terlihat segar dengan jaket warna biru yang kini tengah ia pakai. Pria itu menatap Deya dengan seksama, bola matanya memindai. "Deya, kenapa wajahmu pucat? Apa kau sakit?"

"Yang jelas Deya kelelahan," sahut Wulan seraya menatap Deya sekilas. Arman menatap Deya sekali lagi, ada rasa khawatir yang terlihat jelas di pelupuk matanya.

"Apa suamimu memaksamu bekerja?" tanya Arman penuh selidik. Deya terdiam, merasa risih saat pria itu bertanya dengan begitu perhatian. Gadis berambut pendek tersebut hanya menunduk, mengusap tengkuknya perlahan seolah bingung harus menjawab apa.

"Ya, bekerja siang dan malam di atas ranjang. Aku rasa pisang itu—"

"Wulan, diam! Aku tidak suka kamu membocorkan rahasiaku di depan orang lain," sergah Deya keberatan. Gadis itu menyumpal mulut Wulan seketika, membuat Wulan lantas mati kutu.

Deya menghela napas, ia menatap Arman lalu mengulas senyum. "Aku tidak apa-apa, mungkin benar aku kelelahan karena akhir-akhir ini aku terlalu banyak berpikir dengan tugas kuliah yang menumpuk."

Arman terdiam, ia menatap Deya dengan tatapan masih menyelidik. "Jika kamu lelah, kamu bisa minta bantuan aku untuk mengerjakan tugasmu. Jangan sungkan untuk menghubungiku."

Deya mengangguk, ia lantas berjalan masuk ke gerbang tempat ia kuliah. Bersama dengan Wulan dan Arman, Deya siap menerima mata kuliah pagi ini.

****

Dhante melenguh, kenikmatan itu baru saja ia raih di kursi dapur bersama istrinya, Anandeya Permana. Setelah menyandang predikat sebagai pengantin baru, tugas Dhante untuk membuahi Deya semakin rutin ia lakukan. Tidak pandang pagi, siang, sore, ataupun malam, Dhante terus saja getol memasukkan pisang andalannya ke dalam tubuh Deya. Ya, dia ingin bayi. Sangat ingin.

Sore itu napas keduanya menderu, berpelukan satu sama lain guna menikmati indahnya surga dunia. Dhante menatap wajah Deya penuh cinta, melumat bibir wanita itu tanpa bosan. Sesekali ia mengecup mesra bukit indah milik istrinya dan mengulumnya pelan. Desisan bibir Deya terdengar begitu merdu, membangkitkan gairah Dhante untuk melancarkan aksinya yang kedua kalinya.

"Sayang, aku lelah." Deya berbisik ketika Dhante bersiap untuk mengarahkan roketnya ke dalam tubuh Deya.

"Satu kali lagi ya?" tawar Dhante tak kalah berbisik. Deya tak menjawab, ia memekik ketika benda pusaka itu kembali menembus tubuhnya. Deya memeluk Dhante, merasakan denyutan tak biasa yang membawanya kembali menikmati indahnya dunia.

Permainan Dhante begitu halus, ia membuai istrinya dengan penuh kasih sayang. Mengusap punggung Deya yang sedikit terbuka, pria itu menghujani Deya dengan ciuman panas lagi membakar. Deya kembali mabuk, meski tubuhnya terasa lelah, permainan yang diciptakan Dhante membuatnya mabuk kepayang.

"Sayang, aku ingin bayi darimu." Dhante berbisik di telinga Deya, membuat jantung wanita muda itu berdesir. "Aku ingin kamu mengandung anak-anakku."

Deya menatap mata Dhante dengan sayu, ia tersenyum tipis. "Kau menanam terlalu sering."

Dhante balas tersenyum, ia menghentikan aktifitasnya

memompa tubuh Deya. "Lahan baruku begitu menggoda, aku tak tahan untuk tidak bercocok tanam."

Balasan dari Dhante membuat wajah Deya berhasil memerah. Pria itu kembali melanjutkan aksinya, maju mundur dengan tempo yang berirama, membuat Deya harus mendesah dan menjerit karena kenikmatan.

Dhante menatap wajah Deya, sesekali ia menciuminya dengan cinta yang membara. Tubuhnya tak berhenti mengayun, ledakan hebat akan segera menerjang tubuhnya. "Jika kamu tidak segera hamil, aku akan terus begini sampai kamu hamil. Kenapa? Selain menginginkan bayi, aku juga ingin orang-orang tahu bahwa kamu adalah milikku. Ya, kamu adalah milikku, Deya. Milik Dhante."

****

"Tuan, ini adalah pembantu baru yang Anda pesan." Dory berkata pelan setibanya ia di dalam ruangan kerja milik Dhante.

Dhante mengalihkan tatap dari tumpukan kertas berharga itu ke arah Dory yang kini bertandang ke ruangannya. Tak menjawab, Dhante bangkit dari duduknya dan menatap ke arah pembantu yang diperkenalkan Dory padanya.

"Perkenalkan siapa dirimu," instruksi Dhante pada wanita yang menurutnya usianya sama dengan dirinya.

Wanita itu mengangguk, ia berkaca mata dengan sedikit bekas luka di pipi kanannya. "Nama saya Nita, usia saya 35 tahun dan hanya lulusan SMA. Saya harap Tuan bisa menerima saya menjadi pembantu di rumah Anda."

Dhante bersedekap, ia menatap wanita itu dengan tatapan tajam. "Aku memiliki seorang istri, aku tidak ingin ia kelelahan di rumah. Jadi aku mencari seorang pembantu untuk membantu kami mengurus rumah. Karena kau yang membawa Dory, aku percaya padamu."

Wanita bernama Nita terlihat senang, ia membungkukkan badan. "Jadi, kapan saya bisa mulai bekerja Tuan?"

"Besok kau boleh bekerja di tempatku. Ohya, untuk gajimu aku akan membayarmu dengan gaji standar. Jika pekerjaanmu memuaskan, aku akan menambahi gajimu dengan beberapa bonus. Untuk libur, kamu diijinkan libur dua kali dalam sebulan. Jadi apa kau tidak keberatan?" tanya Dhante dengan hati-hati.

"Tidak Tuan, tidak sama sekali." Nita menggeleng cepat.

Dhante menganggukkan kepala tanda setuju. "Baiklah, mulai besok kau bisa langsung kerja di apartemenku. Ingat, jangan sampai kau menyinggung perasaan istriku karena aku tidak ingin siapapun membuatnya cemas."

****

65. Season 2—Gelagat Buruk

****

Jam dinding menunjuk pukul lima pagi ketika bel apartemer itu berbunyi beberapa kali. Deya mendesah, sedikit kesal karena ulah sang tamu yang tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk bertamu. Pada awalnya ia membiarkan saja namun entah kenapa lama-kelamaan bel itu begitu sangat mengganggu. Beringsut bangun, Deya menatap Dhante yang tengah tertidur pulas seraya memeluk dirinya.

Merasakan Deya bangun dari tidurnya, Dhante membuka mata lalu menggeliat. Belum sempat pria tampan itu bertanya, ia pun mendengarkan suara bel nyaring yang mengganggu tidur istrinya. "Siapa yang bertamu sepagi ini? Mengganggu saja."

Dhante mengucek mata, dengan perasaan malas pria itu menyambar piyama yang ia letakkan di samping ranjang lalu memakainya. Bergegas menuju ke pintu, Dhante bersiap untuk mengumpat tamunya yang kurang ajar.

Ketika pintu apartemen terbuka, Dhante tertegun saat melihat sosok Nita sudah berdiri di depan pintu apartemen seraya mengulas senyum. "Selamat pagi Tuan, maaf mengganggu tidur Tuan. Saya datang pagi sekali karena saya takut kehilangan pekerjaan saya."

Makian yang ingin sekali Dhante semburkan kini hanya bis tertelan begitu saja. Ada perasaan iba ketika sang pembantu baru berusaha menghargai pekerjaannya dengan cara datang

lebih pagi.

Kecurigaan Deya meningkat setelah hampir sepuluh menit Dhante tak kunjung kembali ke atas ranjang. Turun perlahan, Deya menghampiri Dhante yang tengah bercakap-cakap dengan seseorang di depan pintu. Wanita itu tertegun saat tahu ada sosok wanita yang tengah bercakap dengan suaminya.

Tak ingin Deya curiga, Dhante lantas memperkenalkan wanita itu pada Deya. "Sayang, perkenalkan ini Nita. Dia adalah pembantu baru kita."

Deya mengerutkan dahi, merasa tidak setuju saat Dhante menyebut wanita itu sebagai pembantu mereka. Bukankah Deya sudah pernah bilang bahwa ia sama sekali tidak membutuhkan pembantu? Lalu kenapa Dhante bersikeras untuk mencari pembantu.

Karena tak ada respon dari Deya, Dhante lalu memperkenalkan Deya pada calon pembantu mereka. "Nita, ini Deya, istriku. Kamu harus menghormati dia sama seperti kau menghormatiku. Kau harus membantunya kapanpun dia mau."

Nita tersenyum lalu mengangguk. Wanita itu menatap Deya lalu mencoba mengulurkan tangan, namun uluran tangan itu tidak dihiraukan Deya. "Maaf, tapi aku sama sekali tidak membutuhkan pembantu. Mungkin suamiku saja yang membutuhkan dirimu, tapi aku tidak."

Anandeya Permana lalu berbalik badan, ia meninggalkan Dhante dan juga Nita seorang diri. Melihat Deya seperti itu, Dhante menggelengkan kepala. "Dari awal dia memang tidak suka ada pembantu di rumah ini. Tidak apa-apa, masuklah dan mulailah

bekerja."

Nita mengangguk, ia mengulas senyum ketika Dhante meninggalkannya demi menenangkan Deya yang kini kembali ke kamarnya. Wanita itu memicingkan mata, menghidupkan alarm tidak suka dalam hatinya. Senyuman yang ia tampakkan kini berubah menjadi ekspresi tidak suka yang begitu berlebihan.

****

Deya memasuki kamar, ia tidak suka dengan cara Dhante mencarikan dia pembantu. Bukankah selama ini dia sudah menegaskan bahwa dia sama sekali tidak membutuhkan pembantu. Toh selama tidak ada pembantu, pakaian Dhante selalu bisa bersih, ia pun juga tidak pernah telat makan. Lalu kenapa Dhante menyewa pembantu? Apakah pelayanannya selama ini kurang?

"Deya, aku ingin bicara denganmu. Ayolah Sayang, jangan marah dulu." Dhante membujuk setibanya ia di kamar. Deya yang tengah merapikan ranjang lalu berbalij menatap suaminya dengan tatapan tak mengerti.

"Sayang, aku sudah menegaskan padamu, aku bisa melakukan semuanya tanpa pembantu. Tapi kenapa kau tidak mempercayaiku? Aku bisa mencuci bajumu, membuatkanmu sarapan, aku juga bisa membantumu membersihkan rumah. Aku sama sekali tidak keberatan melakukan semua itu." Deya mulai melancarkan kemarahannya yang tertunda.

Dhante mengatupkan bibir, ia maju mendekat ke arah istrinya lalu mengelus pucuk rambut Deya. Perlahan senyum itu merekah, menyadari jika Deya hanya tidak ingin posisinya

tergantikan oleh pembantu. "Istriku, kamu bisa melakukan apapun dan aku tidak meragukan keahlianmu. Tapi, kau masih punya tugas untuk mengandung bayiku. Jika kau terus melakukan pekerjaan dan kelelahan, kesempatan kita untuk memiliki bayi juga kecil. Kumohon, kali ini saja menurutlah padaku."

Deya bersedekap, ia memalingkan wajah dengan kesal. "Tapi aku sama sekali tidak kecapekan. Aku masih bisa menonton tivi setelah membersihkan rumah, aku juga masih bisa membaca majalah setelah memasak untukmu. Kau menyewa pembantu itu hanya akan membuatku menjadi istri pemalas."

Dhante kembali tersenyum, ia lalu mengusap pundak istrinya dengan lembut. "Anggap saja aku sedang menginginkankanmu untuk menjadi istri pemalas."

Deya mendengkus, ia tidak menatap wajah suaminya karena terlampau kesal. Dhante terkikih lalu membisiki istrinya dengan mesra. "Tugasmu hanyalah menyiapkan diri untuk menerima serangan rudal dariku."

Gadis itu menoleh, ia berteriak kecil saat Dhante tiba-tiba menggendongnya dan menaruhnya kembali di atas ranjang. Pria itu membuka piyama yang ia pakai lalu membuangnya dengan sembarangan. "Apakah kau sudah siap?"

"A-apa? Sudah pagi, aku harus mandi dan mempersiapkan semuanya." Deya tergagap, wajahnya masih saja memerah dengan godaan suaminya. Wanita itu beringsut bangun tapi Dhante mencekal kedua tangannya.

"Tidak boleh turun dari ranjang sebelum kita bercocok tanam. Apa kau lupa perjanjian itu?" bisik Dhante dengan lembut.

Deya menatap suaminya dengan tatapan heran, ia bahkan tidak pernah berjanji padanya seperti itu.

"Tuan Dhante yang tampan, sedari kapan saya berjanji demikian. Mohon untuk tidak menghasut saya yang bukan-bukan," sela Deya keheranan. Dhante kembi terkikih, ia merebahkan istrinya dengan sedikit memaksa.

"Kau tahu'kan aku sangat ingin segera memiliki bayi. Tolong, bekerjasamalah denganku untuk mewujudkan hal itu." Dhante lalu mencoba membuka piyama Deya, hal yang terus ia lakukan setiap pagi ketika pisang tanduknya minta untuk dirawat.

"Ta-tapi, Sayang kita sudah melakukannya hampir setiap pagi. Apakah kau tidak lelah?" Deya mencoba menyingkirkan tangan Dhante yang berusaha keras untuk melucuti pakaian bagian atasnya. Dhante tak menjawab, ia terus berusaha hingg apa yang ia inginkan terkabul.

Darah Deya berdesir saat ciuman itu tiba-tiba mendarat di salah satu bukit miliknya. Dhante terlalu pandai membangkitkan gairahnya sebagai wanita, hingga akhir dari semua permainan ini adalah Deya harus terkapar dengan kaki lemas dan—tentu saja ritual keramas yang rutin harus dilakukan setiap pagi.

Dhante menyeringai, merasa puas karena mampu membungkam mulut istrinya dengan ciuman cinta. "Jadi, jangan marah lagi kalau ada pembantu yang ingin melayanimu, ya. Kamu benar-benar tidak boleh kecapekan."

Deya mengunci bibir, sesekali ia menggigit bibirnya sendiri saat permainan Dhante begitu ekstrim menyentuh tubuhnya. Dhante puas, karena permainannnya mampu membuat sang istri

pasrah dan mungkin minta tambah lagi. Sungguh, pisang tanduknya memang bisa diandalkan dalam segala hal.

Dan akhirnya kegiatan cocok tanam itu kembali lagi terjadi pagi itu. Kegiatan rutin yang coba Dhante disiplinkan dalam kehidupan sehari-hari. Ya, pengantin baru memang cocok sekali jika bercocok tanam pada pagi hari. Tidak hanya pisang tanduknya yang terus kokoh tak tertandingi, ia pun bisa menggoyang istrinya lebih mantap lagi. Uuhh...

Di saat keduanya saling bergumul dan bercocok tanam, tanpa mereka sadari pun seseorang mengintip dari balik pintu. Ya, sepertinya Dhante dan Deya harus lebih waspada dan hati-hati lagi dalam berhubungan. Bagaimanapun hubungan mereka yang seperti ini sudah pasti akan membuat orang iri, bukan?!

****

Dipa dan Wulan kembali bertatapan saat melihat Deya datang menghampirinya di kantin kampus. Pemikiran kedua teman Deya itu sudah pasti sama. Deya terlihat lelah, di tangannya ia menenteng sebuah tumbler yang isinya sudah pasti adalah susu persiapan kehamilan. Hanya saja Dipa dan Wulan tidak bisa menebak rasa apa yang dibuatkan Dhante pagi ini.

"Keramas lagi?" Dipa dan Wulan berseru hampir bersamaan saat melihat Deya datang dengan rambut basah. Dipa lalu menatap jam tangan yang ia pakai di tangan kirinya. "Kau terlambat sepuluh menit lagi."

Deya mengunci bibir, ia duduk di hadapan Dipa dan juga Wulan. Tak lama kemudian ada Arman yang turut bergabung dalam perbincangan hangat mereka.

"Hai semuanya. Hai Deya, bagaimana kabarmu pagi ini?" Arman menyapa, menatap wanita yang duduk di sampingnya dengan wajah semringah. Arman melirik sejenak ke arah rambut Deya. Basah lagi, dan itu artinya....

"Aku heran deh sama suami kamu. Tenaganya tenaga kuda kali ya? Tiap pagi keramas melulu, tiap pagi selalu telat sepuluh menit. Ehm, seberapa kuat sih rudalnya si Dhante?" Wulan mulai berbicara gak jelas, ia mencomot keripik kentang yang sudah dipesan Dipa beberapa saat yang lalu.

Wajah Deya memerah, ia sedikit canggung terlebih ada Arman yang duduk di sampingnya. Bagaimana mungkin ia akan menjawab dengan polos pertanyaan Wulan sedangkan ada Arman yang turut memasang telinga di sebelahnya.

"Mungkinkah dia memakai obat kuat?" Dipa menimpali lalu terkekeh, ia menutup mulut dan merasa geli dengan ucapannya. Kekehan Dipa disambut oleh Wulan, kini keduanya tengah membayangkan seberapa besar rudal milik suami Deya.

"Sudah, kalian ini ngomong apa?!" tukas Deya tidak suka. Wanita itu membuka tumbler, menyeruput susu yang dibuatkan Dhante pagi ini. Sungguh, ia ingin muntah jika terus-terusan minum susu ini. Dulu, ia sangat suka susu terlebih nenek selalu membuatkannya dikala menjelang tidur tapi kini Dhante justru membuatnya nyaris phobia dengan susu.

"Rasa apa lagi itu? Setiap hari susu dan kau juga tidak gemuk-gemuk," ucap Wulan lalu menyeringai. "Tapi aku akuin kok, Dhante memang cerdik. Setelah bercocok tanam, ia pun berusaha menyuburkan tanahnya dengan pupuk berupa susu. Wah,

perhitungan yang sempurna."

Deya terus terdiam, sudah biasa dibully oleh kedua temannya dan ia sama sekali tidak keberatan. Arman yang mendengar percakapan gila itu hanya bisa pura-pura diam dan memperhatikan sekitar.

"Oh ya Deya, nanti siang kita beli es krim yuk. Wulan dan Dipa mau ikut?" tawar Arman mencoba mengganti topik pembicaraan terlebih saat melihat wajah Deya sedikit tertekan.

Wajah Wulan semringah begitupun Dipa. Mereka menjawab dengan serentak. "Mau dong asal gratis."

Arman tersenyum lebar, ia melirik ke arah Deya sekilas. "Gratis dong. Tenang saja, aku yang akan bayar es krim kalian."

Dipa dan Wulan bersorak kegirangan, mereka senang karena ada yang mentraktir es krim nanti siang. Arman tersenyum puas karena bisa mengalihkan topik pembicaraan yang canggung. "Deya, kamu juga harus ikut ya. Aku traktir kamu es krim coklat karamel, bukankah kamu juga suka es krim? Aku harap kita bisa makan es krim bareng-bareng lagi."

****

Setelah berkutat dengan beberapa pelajaran mata kuliah, siang yang dinantikan akhirnya datang. Dipa dan Wulan bersorak karena mata pelajaran telah usai dan kini tinggal menunggu traktiran es krim dari Arman.

Siang itu mata pelajaran begitu sulit, ada wajah lelah di setiap wajah para mahasiswa. Pada awalnya Deya memutuskan untuk tidak ikut tapi karena bujukan Dipa dan Wulan akhirnya Deya mengiyakan.

Mereka bertiga berkumpul di gerbang, menunggu Arman keluar dan menghampiri mereka. Setelah lima menit menunggu, akhirnya batang hidung Arman kelihatan juga. Dengan gegap gempita Wulan dan Dipa menuju ke toko es krim yang berada di sebelah kampus.

Tanpa merasa sungkan, Dipa dan Wulan lalu memesan es krim rasa coklat dan stroberi dengan bahagia. Berbeda dengan Deya, ia bahkan tidak tahu harus memesan apa. Mengetahui hal itu, Arman yang duduk di sampingnya segera memesankan es krim. "Aku pesan es krim dulu ya."

Deya mengangguk, jauh dalam lubuk hatinya ia merasa resah. Siang ini ia harus segera pulang tapi malah justru menikmati es krim bersama teman-teman. Bagaimana jika Dhante marah? Biasanya ia akan pulang siang dan makan bersama dirinya.

"Ini es krimmu," ucap Arman menyadarkan lamunan Deya. Pria itu menyodorkan es krim rasa coklat karamel pada Deya. Arman sendiri lebih memilih es krim rasa smoothie banana.

Deya mengangguk, mendekatkan gelas es krim ke hadapannya. Rasanya canggung sekali jika duduk berduaan dengan Arman terlebih Dipa dan Wulan justru memilih duduk jauh dari mereka demi melihat si tukang es krim melakukan trik sulap sambil menyediakan es krim bagi pelanggannya.

"Akhir-akhir ini aku sering melihatmu terlambat datang, kau juga terlihat pucat sesekali waktu. Apakah bos Dhante memperlakukanmu tidak baik?" tanya Arman pelan, ia menyendok es krimnya perlahan.

Deya masih diam, mencicipi es krim coklat karamelnya yang

begitu meleleh di mulutnya. "Tidak, suamiku selalu baik padaku."

"Begitu ya, tapi baik dari segi mana jika ia terus memaksa istrinya bercocok tanam setiap pagi. Ia bahkan selalu memaksamu membawa tumbler ke tempat kuliah. Lihatlah, kau bahkan harus keramas setiap pagi karena kegiatan cocok tanam kalian yang berlebihan," singgung Arman tanpa menatap Deya.

Gadis itu sedikit menoleh pada Arman. Apa yang diucapkan pria itu ada benarnya. Selama ini Deya memang sedikit tertekan terlebih kisah susu persiapan kehamilan ini yang terus ia bawa dan teguk ketika siang hari.

"Jika memang Dhante menginginkan bayi, ia harus bersabar dan tidak membuatmu lelah seperti ini. Deya, apakah kamu masih bisa bertahan dengan pria macam itu?" Arman bertanya dengan nada lirih, ia menoleh pada Deya seolah ingin melihat jawaban wanita itu.

"Apa maksudmu?" Deya menjawab malas, ia sengaja membalasnya demikian agar Arman sedikit tahu diri ketika bertanya demikian.

Arman belum menjawab, ia menatap Deya cukup lama. Deya akhirnya menoleh padanya hingga melibatkan pandangan mereka yang saling bertumpu begitu lama. Deya terkesiap saat Arman mendekatkan wajah mereka lalu mengusap bibir Deya yang masih ada sisa es krim di sana dengan ibu jarinya. "Jika kamu hidup denganku, kamu tidak akan seperti ini. Aku tidak akan memaksamu bercocok tanam setiap hari. Aku juga tidak akan memaksamu merasakan pisangku setiap hari. Deya, belum terlambat bagimu untuk memutuskan siapa yang wajar untuk

menjadi suamimu saat ini."

Deya terpaku, tak memahami betul ucapan Arman barusan. Ia kembali terkesiap saat tangannya ditarik seseorang. Deya mendongak dan melihat sosok Dhante berdiri di samping meja mereka. "Dha-Dhante—"

"Pulang, mari makan siang bersamaku di rumah." Dhante menegaskan, ia melirik ke arah Arman dengan tatapan tidak suka. Deya bangkit disusul oleh Arman, wajah wanita itu menegang. Deya tidak ingin Dhante salah paham terhadapnya.

"Suamiku, aku hanya makan es krim saja. Aku—"

"Tidak apa-apa, sekarang ayo kita pulang. Bukankah selama ini kita selalu makan siang bersama?" ucap Dhante dengan tatapan tajam dan serius, wajah Deya semakin menegang.

Melihat Deya terlihat begitu tertekan, Arman akhirnya angkat suara. "Maaf, tolong jangan kasar pada Deya. Aku yang sudah mengajaknya makan es krim di sini."

Dhante mengalihkan tatap, ia menyeringai pada Arman. "Ya, terima kasih untuk es krimnya. Hanysa saja tidak bijak bagimu menyentuh bibir istri orang lain."

Arman terbungkam, ia tertunduk dengan wajah sedikit malu. Ucapan Dhante benar adanya tapi entah kenapa Arman justru senang ketika pria itu mengetahui kebenarannya.

"Deya, ayo pulang!" Dhante menarik tangan Deya, berusaha mengajak istrinya agar beranjak dari samping pria ini.

"Ta-tapi Dhante—"

Dhante menghentikan aksinya, ia melepaskan tangan dan menatap Deya sambil mengembuskan napas panjang. "Kau masih

ingin di sini? Bersama pria ini? Jika begitu, baiklah. Aku akan pulang dan meminta Nita untuk makan bersamaku. Jika kau tak keberatan, aku juga akan meminta dia untuk memijat punggungku. Jadi, apa kau masih ingin tetap berada di sini? Bersama pria ini?"

****

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah rela buka koin untuk cerita ini.

Jangan lupa untuk mampir di word baruku 'Simpanan Sang Bibi Muda'.

Terima kasih banyak.

66. Season 2—Cemburu Tanda Cinta

****

Deya tidak ingin menyulut kemarahan Dhante, itulah kenapa ia meninggalkan es krim kesukaannya dan teman-teman yang menemaninya. Meski Deya tidak suka dengan cara Dhante mengajaknya pulang, Deya sadar letak kesalahan memang ada pada dirinya. Coba saja sebelum ia pergi ia pamit dulu mungkin ia tidak akan disusul Dhante dan merasa malu seperti ini.

Lamborghini kuning menjadi saksi kemarahan Dhante kali ini Pria itu lebih banyak diam ketimbang bersuara, ia menghidupkan mobil lalu meninggalkan area kampus secepatnya. Deya melirik Dhante, berharap pria itu mengajaknya bicara dengan tema apapun. Namun sepertinya, apa yang diharapkan wanita itu semuanya hanyalah omong kosong belaka.

Suasana siang yang terik terkalahkan dengan dinginnya sikap Dhante. Deya merasa bosan, ia menatap Dhante sekali lagi dan berniat untuk mengajaknya bicara. "Sayang, kamu marah sama aku?"

Ulala, Dhante hanya menoleh sekilas padanya tanpa menjawab. Lagi-lagi Deya merasa seperti bertanya pada angin. "Maaf, seharusnya aku ijin terlebih dahulu padamu. Mereka mengajakku makan es krim dan aku tidak bisa menolak ajakan temanku."

"Teman yang mana ya? Aku rasa teman yang baik pasti tahulah menempatkan dirinya seperti apa. Dia tidak pantas

dianggap teman. Jika kau masih ingin kuliah dengan tenang, jauhi pria itu. Aku merasa dia tidak baik bertemanmu," tutur Dhante tanpa membalas tatapan Deya.

Oh ternyata Dhante cemburu pada Arman. Deya memalingkan wajah, ia tersenyum geli karena pria dingin di sampingnya diam-diam merasa cemburu pada Arman, teman kuliah Deya selama ini. Merasa tak ada jawaban dari bibir Deya, kali ini Dhante beberapa kali menolehe ke arah Deya seolah meminta penjelasan. "Kenapa kamu? Kenapa hanya diam? Kamu keberatan dengan ucapanku?"

Deya menatap jalanan di depan sambil tersenyum. "Baiklah, suamiku yang pecemburu. Aku akan mencoba menghindarinya besok."

"Mencoba? Bagaimana jika itu tidak berhasil? Apakah kau akan tetap membiarkannya mendekatimu? Ingat ya, kamu ini istriku. Jangan genit-genit sama pria lain," tukas Dhante tidak senang. Pria itu menatap jalanan dengan emosi yang tersulut api cemburu.

"Yang genit siapa sih? Dia hanya ajak makan es krim. Apa itu kedengarannya berlebihan?" Deya mencoba menyangkal, ia tahu jika apa yang ia lakukan tentu saja tidak disukai oleh Dhante Shie Widjaya.

"Sudahlah! Pokoknya aku tidak mau lihat kamu dekat lagi sama dia. Jika masih nekat, aku tidak akan mengijinkanmu pergi kuliah," tegas Dhante mengakhiri perdebatan mereka yang tidak menemukan titik akhir.

Deya mengulas senyum, tak berani membantah dan memilih

untuk diam seraya menunggu mobil tersebut sampai ke apartemen milik mereka.

Perjalanan yang ditempuh Dhante dari tempat kuliah ke apartemen tidaklah jauh. Dengan mobil serba mewahnya, Dhante hanya membutuhkan waktu 20 menit agar sampai di apartemen dengan selamat.

Setelah memarkir mobilnya dengan rapi dan tentunya aman, Dhante bergegas keluar dari dalam mobil dan meninggalkan Deya seorang diri. Jadi begini jika Dhante marah?

Deya merengut, ia berjalan mengekor di belakang Dhante cukup jauh. Merasa diabaikan, Deya mendadak kesal pada Dhante. Dirinya 'kan sudah minta maaf, kenapa ia tidak diampuni sedikitpun?

Sesampainya di apartemen, lagi-lagi ia harus melihat Nita tengah sibuk menyetrika baju. Bola matanya memindai, ia bisa melihat bagaimana wanita itu memperlakukan pakaia Dhante dengan begitu istimewa. Mengusapnya dengan lembut, menatanya, bahkan merapikannya berulang-ulang membuat hatinya gatal.

"Eh, Nyonya sudah pulang? Mau saya buatkan segelas lemon hangat?" sapanya dengan ramah pada Deya.

Deya terdiam, enggan menjawab pertanyaan sang pembantu. Dhante yang melepas jas yang ia pakai hanya melirik sekilas pada Deya dan juga Nita yang tengah berinteraksi. Sayangnya Dhante bisa melihat jika Deya tidak menyukai pembantu baru mereka sejak pertama datang.

Deya berjalan menjauh tanpa ada niatan untuk menjawab.

Hatinya telanjur kesal saat melihat sang pembantu baru begitu mengistimewakan pakaian Dhante hingga sebegitunya. Perlahan, Deya memasuki kamarnya. Wanita muda itu melepas tas gendong miliknya lalu merebahkan diri di atas ranjang.

Suara derit pintu mengalihkan tatap Deya. Wanita berambut pendek itu melihat sosok Dhante tengah melongok di ambang pintu. "Tidak makan siang?"

Deya belum menjawab, ia justru mengalihkan tatap dengan cepat. "Tidak lapar, minta saja Nita untuk menemanimu makan. Dia pasti sangat senang."

Wanita muda itu lalu menengkurapkan tubuhnya, menghindari tatapan Dhante dan berpura-pura memainkan ponselnya. Dhante menggeleng, ia menutup pintu kembali lantas pergi.

****

Deya nyaris tertidur saat suara deritan pintu kembali menyadarkan ingatannya. Ia bangun dari rebahannya dan melihat Dhante datang menghampirinya dengan sekotak es krim di tangannya. Pria itu lalu duduk di atas ranjang, tersenyum tipis seraya menyodorkan es krim pada istrinya. "Jangan kesal lagi, yuk makan es krim sama-sama."

Dhante lalu membuka es krim tersebut dengan hati-hati. Ia membuka kotaknya dan ada dua varian rasa dari kotak persegi panjang tersebut. "Kamu suka coklat karamel 'kan?"

Deya menatap Dhante sekilas lalu mengangguk. Pria itu mengulas senyum lalu menyendok es krim dengan sendok yang kebetulan ia bawa dari dapur. "Satu suap buat kamu. Jangan kesal

lagi, ya?!"

Dhante menyodorkan suapan es krim itu ke arah mulut Deya, menunggu sang istri membuka mulut. Wajah Deya merona, Dhante memang bisa kalau melembutkan hatinya yang tengah kesal.

Wanita itu menurut, ia membuka mulutnya dan menerima suapan dari Dhante. Tidak hanya sekali dua kali, pria itu menyuapinya beberapa kali dengan sayang. Sesekali Dhante melempar candaan, ia mencolek hidung Deya dengan es krim dan hasilnya hidung mancung itu kini telah belepotan dengan es krim.

Dhante tertawa begitupun dengan Deya, dalam sekejap kemarahan Deya akhirnya lenyap. Keduanya lalu saling pandang, kedekatan mereka saat ini membuat siapa saja iri termasuk Nita, sang pembantu mereka yang diam-diam selalu mengintip aktifitas majikannya.

"Sayang, kamu baik-baik ya. Jangan suka marah sama aku, kalau aku kamu diemin kayak tadi, aku bakal kesal setengah mati." Deya akhirnya mengungkapkan perasaannnya. Kali ini Dhante giliran merona, ia menjawab ucapan Deya hanya dengan sebuah senyuman.

Perlahan pria itu mengusap pucuk kepala Deya, tersenyum manis lalu meletakkan kotak es krim mereka. Dhante menatap mata istri kecilnya, menarik dagu lancip Deya lalu melayangkan sebuah ciuman manis di bibirnya. "Aku tidak akan marah selagi kamu nurut sama aku. Bilang padaku, pria itu sudah mendekatimu selama ini 'kan?"

Deya terdiam, bola matanya menatap Dhante dengan wajah

sedikit takut. Dhante menghela napas, ia kembali tersenyum lalu mengusap bibir Deya yang tipis menggoda secara perlahan. "Bilang saja aku sama sekali tidak marah."

Gadis bertubuh mungil itu akhirnya mengangguk, ia tak bersuara namun anggukan kepalanya cukup jelas di mata Dhante Shie Widjaya. Pada awalnya Dhante terlihat terpaku, bola matanya menyorot tegang seolah waspada. Namun seiring berjalannya waktu, pria itu kembali tersenyum lalu meraih tangan Deya. "Kamu istriku, aku yakin bagaimana tindakanmu dalam menyikapi hal ini. Deya, aku selalu percaya padamu. Aku juga percaya dengan cintamu. Jadi, aku tidak perlu lagi ragu padamu. Kamu pasti akan menjaga cinta dan kepercayaanku, aku yakin."

Dhante menyorot bola mata Deya cukup dalam, gadis itu tertegun hingga kembali sadar saat bibir Dhante kembali mengecup bibirnya. Gadis itu tersentak tapi tidak menolak, perlahan ia memejamkan mata membiarkan cinta dan kasih sayang Dhante merasuk ke dalam jiwanya. Ya, mungkin sudah saatnya bagi Deya untuk memutuskan semuanya. Ia sudah bersuami dan ia harus menyingkirkan Arman dengan kekuatannya sendiri.

****

67. Season 2— Mual di Pagi Hari

***

Seperti biasa Nita menyiapkan sarapan pagi untuk majikannya. Beberapa olahan dengan cita rasa enak membuat Dhante sering memuji hasil olahan Nita. Hal ini sering menyiratkan rasa cemburu dalam diri Deya. Sebagai seorang istri sudah pasti jika Deya cemburu apalagi masakan Nita memang tiada cela. Entah kenapa setiap kali melihat wanita itu perasaan Deya tidak enak. Hanya karena Nita adalah pembantu yang membutuhkan banyak uang untuk dikirimkan pada orangtuanya di kampung Deya mempertahankan pembantu itu dan mengabaikan perasaannya.

Pagi yang cerah dihiasi dengan musik lembut yang sengaja Dhante putar dari speaker aktif miliknya. Pria itu bersiap untuk pergi ke kantor dan Deya juga tengah bersiap untuk pergi kuliah pagi ini.

Setelah berkumpul di meja makan, Deya dan Dhante bersiap untuk sarapan pagi sekarang. Deya men gambil nasi goreng buatan Nita, aromanya yang semerbak menggugah cacing-cacing di perut Deya.

"Aku buatkan kamu susu dulu ya," ucap Dhante lalu beranj bangun dari kursinya. Deya terdiam, ia tidak menjawab sama sekali dan sibuk mengambil nasi goreng tersebut. Satu suapan masuk ke dalam mulut Deya namun reaksi sesudahnya benar benar membuat panik seisi rumah.

Deya mendadak mual, ia ingin muntah sebanyak-banyaknya. Wanita itu beranjak bangun dari duduknya, setengah berlari ke arah wastafel dan memuntahkan isi perutnya yang hanya berisi air.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Dhante panik. Pria itu segera mendatangi Deya dengan wajah cemas, ditinggalkannya aktifitasnya membuat susu.

Deya belum menjawab, masih berusaha memuntahkan isi perutnya dengan susah payah. "Entahlah, aku merasa mual dan sedikit pusing."

Dhante terdiam, butuh beberapa menit untuk mencerna hingga akhirnya ia tersenyum dengan puas. Pria itu memijit pundak istrinya dengan pelan. "Sayang, apa kau tengah hamil? Kapan terakhir kamu datang bulan?"

Deya termangu cukup lama, ia lalu membersihkan mulutnya dan menegakkan tubuh. "Aku mungkin hanya masuk angin. Jangan berlebihan, ayo kita sarapan lagi."

Gadis itu berjalan menuju ke meja makan namun tiba-tiba ia kehilangan selera makan. Melihat makanan yang begitu banyak mendadak membuatnya ingin mual dan muntah lagi. Menahan diri serta menutup mulut, Deya beranjak bangun dari duduknya saat Dhante telah usai membuat susu untuknya.

Istri sang CEO kaya bergegas pergi, ia masuk ke dalam kamar dan mencari minyak kayu putih. Dengan mengoleskan minyak ke perutnya, Deya berharap rasa mual itu bisa hilang begitu saja.

Dhante terlihat begitu khawatir, ia pun menyusul Deya masuk ke dalam kamar. Pria tampan itu menatap istrinya yang

tengah berjuang menahan rasa mual sembari mengoleskan minyak ke perutnya. "Aku akan memanggil dokter pribadi untukmu. Sekarang, rebahkan saja dulu tubuhmu dan jangan banyak bergerak. Siapa tahu di dalam tubuhmu ada Dhante kecil yang tengah mengisyaratkan sesuatu."

****

Dhante memanggil Dokter Iwan, dokter pribadi yang sudah lama menjadi partner kesehatan bagi keluarga Dhante akhir-akhir ini. Pria itu memilih menghubungi kantor dan batal masuk kerja. Bagaimanapun kondisi Deya saat ini benar-benar membuat Dhante khawatir sekaligus berdegup ria.

Dokter Iwan sangat penyabar, ia memeriksa kesehatan Deya dengan seksama. Pria dewasa dengan tubuh tinggi dan berkaca mata itu memeriksa Deya berulang kali, memastikan bahwa diagnosanya sama sekali tidak salah.

"Dokter apa yang terjadi pada Deya?" tanya Dhante dengan khawatir, mencoba memastikan dan menduga apa yang tengah terjadi pada istri kecilnya.

Senyum Dokter Iwan merekah, ia menulis beberapa resep obat di lembaran buku kecil yang ia bawa. "Tuan Dhante, selamat saat ini Anda sudah menjadi seorang ayah."

Dhante terbengong sesaat, ia tidak tahu apakah harus meloncat girang atau justru menangis sesenggukan. Namun secara refleks pria itu mengekspresikan wajah bahagia dan bersinar. "Apa Dok? Bisa kau ulangi sekali lagi."

Dokter Iwan tersenyum, ia beranjak bangun dari duduknya seraya menyodorkan kertas tersebut. "Selamat, istri Anda

sedang hamil muda."

Dhante benar-benar berbinar, wajah penuh suka cita itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi. Ditatapnya Deya yang tengah merebahkan diri di ranjang, wajah Deya terlihat tegang terlebih sang dokter mengatakan jika saat ini ia tengah berbadan dua.

"Saya harap Nyonya Deya bisa menjaga kandungan dengan baik dan saya sarankan agar mengurangi aktifitas yang berlebihan. Di dalam kertas ini ada catatan obat untuk ibu hamil yang bisa ditebus di apotik terdekat. Tuan, sekali lagi selamat ya." Dokter Iwan turut bahagia terhadap rumah tangga yang Dhante jalin.

Pria itu segera merapikan isi dalam tasnya lalu berjalan meninggalkan kamar. Dhante berbinar, turut mengantar sang dokter pribadi menuju ke pintu.

"Terima kasih Dokter sudah datang mengunjungi kami. Jangan lupa untuk datang di pemeriksaan rutin, kami sangat membutuhkanmu Dokter." Dhante mengingatkan agar sang dokter datang kembali ke apartemennya bulan depan.

"Baik Tuan Dhante, saya akan selalu datang di acara pemeriksaan rutin bulan depan." Dokter Iwan memutuskan sambil tersenyum. Sang dokter lalu mengulurkan tangan untuk saling berjabat tangan, Dhante membalas senyuman dan juga jabat tangan tersebut.

Setelah mengucap terima kasih, Dhante membukakan pintu dan mempersilakan sang dokter untuk pergi. Jujur saja hati Dhante saat ini sedang berada di awang-awang. Berita kehamilan

Deya adalah kabar terbaik yang ia terima bulan ini. Sambil tersenyum Dhante menatap kertas resep yang diberikan Dokter Iwan kepadanya.

Menarik napas dalam-dalam, Dhante bergegas menemui Deya yang masih merebahkan diri di atas ranjang. Keluhan pusing dan mual masih menderanya, membuat Deya hanya bisa berbaring lemah di atas ranjang ukuran king size tersebut.

"Sayang, kau dengar sendiri 'kan apa kata Dokter Iwan tadi, kau sedang hamil muda sekarang. Jaga bayi kita ya, sekarang aku akan keluar sebentar untuk menebus resepnya. Kamu hati-hati di rumah ya," bisik Dhante seraya mengusap rambut Deya dan duduk di pinggir ranjang.

Deya hanya mengangguk pasrah, sepertinya kondisinya kali ini ia harus ekstra sabar terhadap dirinya. Jemari Deya perlahan mengusap perutnya yang datar, wanita itu sama sekali tidak percaya jika ia akan hamil secepat ini. Pikiran Deya pun melayang entah kemana, ia hanya takut jika akan mengeecewakan Dhante

Dhante segera beranjak pergi setelah mendapat persetujuan dari Deya. Pria itu berangkat ke apotik dengan hari gembira. Benar-benar tak menyangka jika ia akan menjadi ayah secepat ini.

****

Arman memberesi semua pekerjaan di cafe-nya. Ia begitu semangat kuliah terlebih saat ia tahu bahwa ia kuliah dan dekat dengan Anandeya Permana, pujaan hatinya yang telah lama ia incar. Setelah semua pekerjaan dan tugas di cafe selesai, pria itu bergegas menenteng tas ranselnya guna berangkat ke tempat

kuliah.

Berjalan keluar meninggalkan cafenya yang masih tutup, Arman berniat akan mampir ke apotik untuk membelikan beberapa vitamin tubuh untuk Deya. Akhir-akhir ini ia sering melihat wanita itu memucat, perasaan khawatirnya memuncak saat kemarin ia harus berhadapan dengan suaminya yang memaksa Deya untuk pulang.

Sesampainya ia di apotik terdekat, ia melihat sosok Dhante tengah membelikan obat. Tak ingin ketahuan, Arman segera memakai tudung jumper yang ia pakai saat ini sambil menghindar. Benak Arman bertanya, siapakah yang sakit? Jangan-jangan Deya mendapatkan kekerasan dan menjadi sakkt?

Perhatian Arman pecah saat Dhante telah usai membeli obat dan pergi meninggalkan apotik. Dengan sigap Arman lantas menghampiri sang apoteker yang telah melayani Dhante barusan.

"Ada yang bisa dibantu Tuan?" tanya sang apoteker dengan ramah. Arman menoleh sejenak pada Dhante yang tengah memasuki mobilnya dan langsung pergi.

"Nona, teman saya tadi beli obat apa? Kelihatannya serius sekali?" Arman pura-pura bohong agar tidak dicurigai oleh sang apoteker.

Wanita berambut pendek itu menatap sekilas ke arah jalanan. "Maksud Tuan adalah Tuan Dhante?"

"Ya." Arman menjawab dengan cepat, tak sabar untuk mendapatkan jawaban dari sang apoteker.

Wanita itu tersenyum tipis. " Ya, dia sudah menjadi l*******n di sini cukup lama. Barusan ia menebus obat untuk istrinya,

katanya istrinya tengah hamil muda jadi ia membeli obat penguat janin dan asam folat."

Arman membeku sesaat. Kabar itu bagaikan geledek di pagi hari, ia bahkan tak sanggup berkutik saat sang apoteker kembali menyadarkannya. "Tuan, kau ingin membeli obat apa?"

"Ah, berikan saya vitamin C. Saya lelah dan tidak bertenaga hari ini." Arman menjawab asal. Sang apoteker menurut, ia pun mengambilkan sebuah tablet hisap vitamin C untuk Arman.

Setelah membayar, Arman berjalan lunglai keluar dari apotik. Wajahnya cemas sekaligus takut. Ya, ia ketinggalan satu langkah lagi. Ketika ia tengah berusaha mendekati dan merebut hati Deya, wanita itu sekarang justru mengandung keturunan dari Dhante. Jadi, rencana apalagi yang akan ia buat kali ini?

****

68. Season 2—Buah Cinta

****

Pagi itu perasaan Dhante benar-benar luar biasa, ia sama sekali tidak keberatan pergi ke apotik seorang diri dan mengantri hanya untuk menebus beberapa resep obat milik istrinya, Anandeya Permana. Menggenggam sekantong plastik berisi obat, langkah Dhante terasa sangat ringan ketika meninggalkan apotik yang lumayan ramai dan sesak.

Sinar matahari yang panasnya mulai menyengat sama sekali tidak mengganggu aktifitas Dhante dalam melayani istrinya. Memacu mobil lamborghini-nya membelah jalanan padat, Dhante tak pernah putus mengucap rasa syukur pada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat yang diberikanNya pagi ini. Deya tengah hamil sekarang, ia harus benar-benar menyediakan seluruh kebutuhan istrinya mulai dari sekarang.

Setelah membelah jalanan dengan mobil dan kecepatannya, Dhante sampai ke apartemennya dengan selamat dan senyum ceria. Ia menghampiri Deya yang masih merebahkan dirinya karena merasa pusing dan mual. Dhante meletakkan kantong obat di meja, ia bergegas ke dapur guna mengambil secangkir air putih. Sungguh, hatinya kini berbunga-bunga sama persis saat ia bertemu dengan Deya pertama kali beberapa waktu yang lalu.

"Sayang, minum obatnya dulu." Dhante berbisik, membangunkan Deya yang memejamkan mata sambil memeluk guling. Wanita itu membuka mata, mengerjap sesaat lalu

beringsut bangun. Dhante kembali tersenyum, ia mengusap dahi Deya yang ditutupi anak rambut.

"Sayang, benarkah aku hamil?" Deya mencoba memastikan, ia mengusap perutnya yang datar beberapa kali. Dhante masih tersenyum, ia mengangguk perlahan. "Kamu tidak akan maksa aku minum susu lagi 'kan?"

Dhante menatap Deya lekat-lekat, ia kembali mengusap anak rambut itu dengan sayang. "Kalau tidak minum susu, bagaimana dengan janinnya? Dia harus tetap minum susu agar bisa bertumbuh menjadi janin yang sehat dan kuat seperti papanya."

Suara lembut Dhante nyatanya tidak membuat Deya mengerti. Wanita itu memanyunkan bibirnya hingga terlihat begitu lucu. "Aku bosan kalau minum susu terus. Kamu saja ya yang gantiin minum ya?!"

Dhante terkekeh, merasa geli dengan ucapan istri kecilnya. "Kan yang hamil kamu, masak aku yang harus habisin susunya sih? Nanti yang sehat bukan janinnya tapi papanya."

Dhante menggeleng pelan, ia menoel hidung Deya dengan lembut. Wanita itu sama sekali tidak mengubah raut wajahnya. Masih sama, masih merengut sambil bersedekap. "Janinku bilang kalau dia bosan minum susu, biar papanya saja yang habisin. Di dapur 'kan masih ada beberapa karton, iya 'kan?"

Pria berjambang tipis itu menyeringai, ia mengusap tengkuknya tanpa membantah ucapan sang istri. Ya, sepertinya Dhante memang terlalu berlebihan dalam membelanjakan susu untuk Deya. Nyatanya susu itu bahkan masih beberapa kotak di

lemari penyimpanan.

"Ya sudah, nanti biar Papa ngabisinnya nyicil ya. Sekarang kamu minum obat dulu, biar kuat dan tidak pusing lagi." Dhante berucap lembut lalu meraih cangkir dan beberapa butir obat yang sengaja sudah ia lepas dari bungkusnya.

Deya menurut, ia menerima cangkir itu dan meneguk isinya bersamaan dengan obat yang diberikan Dhante kepadanya. Setelah usai meneguk obat, Deya merebahkan dirinya lagi tanpa melepaskan pandang dari Dhante Shie Widjaya. "Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

Deya menarik napas, ia menghunjam manik Dhante lebih tajam. "Sayang, aku masih boleh kuliah 'kan?"

Dhante belum menjawab, ia menarik selimut lalu menyelimuti Deya dengan lembut. "Selama kandunganmu tidak bermasalah, boleh-boleh saja masuk kuliah. Tapi ingat, tetap jaga kesehatan dan keselamatan ya. Aku tidak ingin terjadi apa-apa sama kamu."

Keduanya saling mentransfer perasaan masing-masing lewat sinar kedua bola mata mereka. Dhante tersenyum lalu mengusap rambut istrinya dengan pelan. Pria itu mencondongkan tubuh, mengecup dahi Deya dengan penuh cinta. "Jaga janin kita, ya."

Deya mengangguk, hatinya mendadak merasa sejuk dengan perlakuan Dhante barusan. Ciuman itu sangat menenangkan, membuat Deya seakan berada di awang-awang. "Sayang, aku boleh bicara jujur tidak?!"

Ucapan Deya membuat alis Dhante menaut, tak biasanya istrinya berkata demikian. Hal serius apa yang membuat Deya

harus meminta ijin terlebih dahulu seperti itu. Menarik napas dalam-dalam, Dhante mencoba tenang dan menawarkan senyuman termanis. "Katakan saja!"

Deya memindai wajah Dhante dengan awas, ia memilih kata-kata yang pas untuk ia sampaikan pada suaminya. "Sayang, bisa tidak kau mengeluarkan Nita dari rumah ini?"

"Loh, memangnya kenapa? Apa dia punya salah sama kamu?" Dhante terheran-heran, ia menatap Deya tak kalah serius. Deya menggeleng pelan, membuat Dhante menarik napas lagi. "Lalu kenapa? Tidak baik rasanya kalau memutus rejeki orang. Nita itu dari kampung, ia bertanggungjawab dengan keluarga dan juga adiknya. Aku kasihan kalau kita memutus kerja tanpa alasan yang kuat."

"Ta-tapi, aku terusik saat melihat dia begitu istimewa memperlakukan pakaianmu, Sayang." Deya mencoba mengungkapkan keganjilan yang ia tangkap beberapa hari yang lalu.

"Apa?" Dhante semakin tak mengerti, ia mengernyitkan dahi tanpa melepaskan tatap dari istrinya.

"Sepertinya pembantu kita itu menyukaimu, Sayang. Aku berani bertaruh," ucap Deya lalu bangun lagi dari tidurnya, ia meraih tangan Dhante dan menggenggamnya erat. "Aku bisa melayanimu apapun, aku bisa membuatkan sarapan, aku mengepel lantai, aku juga bisa melipat dan menyetrika pakaianmu. Jangan ada pembantu lagi di rumah ini, itu akan membuatku melupakan akan tugasku. Sayang, kamu pulangkan saja ya pembantu kita itu. Aku-aku punya perasaan aneh padanya."

Ketika Deya mencoba merengek pada Dhante, suara derit pintu kamar terdengar. Dhante dan Deya menoleh ke arah pintu dan melihat sosok Nita tengah membawakan semangkuk bubur di atas nampan. Wanita berkacamata itu tersenyum, mendekati meja lalu menaruh nampan tersebut dengan hati-hati.

Aroma harum dari bubur ayam yang mengepul hangat tercium oleh indra penciuman Deya, membuat wanita muda itu mendadak merasa lapar. Nita membungkukkan badan, ia tersenyum manis. "Maaf Tuan, Nyonya, saya lancang telah masuk ke dalam kamar ini. Saya menghidangkan bubur ayam untuk nyonya karena saya pikir Nyonya tidak menyukai menu sarapan tadi. Selamat untuk Tuan dan Nyonya karena saat ini tengah dikarunia seorang bayi. Semoga bayinya tumbuh dan terus berkembang ya, Tuan, Nyonya"

Dhante tersenyum, ia bangkit dari sisi ranjang. "Terima kasih untuk doanya ya. Aku harap kamu juga turut menjaga istriku."

Nita mengangguk senang, ia melirik ke arah Deya sekilas. "Baik Tuan, saya akan turut menjaga kandungan Nyonya. Oh ya, sarapan tadi haruskah saya buang atau—"

"Ah, biarkan saja. Nanti aku akan sarapan pakai itu," ucap Dhante pelan. Nita mengangguk, ia pun memohon pamit untuk keluar dari kamar. Deya masih terdiam saat Dhante mengelus pucuk rambutnya. "Kamu lihat sendiri 'kan kalau dia baik sekali sama kamu. Masak iya kamu mau pecat dia karena kecemburuan kamu? Sayang, di hatiku hanya ada kamu. Aku tidak akan berpaling lagi dari kamu, terlebih ada anak kita di dalam perut ini. Sudah, jangan berpikiran buruk, segeralah istirahat agar pusingmu segera hilang."

Dhante berusaha menasehati, ia lalu meraih kepala Deya dan mencium keningnya. Nasehat Dhante memang sedikit mengganjal di benak Deya namun wanita muda itu berusaha meyakini apa saja yang dikatakan Dhante. Toh, jika Dhante berbohong padanya maka bayi yang ia kandung ini sudah pasti tidak akan tinggal diam dan menegur papanya. Tunggu dan lihat saja nanti.

****

Semangat Arman untuk berangkat kuliah pagi itu pudar sudah. Terpaksa ia kembali ke kafenya dan mengamuk di dalam ruangannya. Kekesalan yang ia dapat tidak dapat ia ungkapkan dengan kata-kata. Arman hanya bisa mengamuk, mengobrak-abrik beberapa berkas dan juga buku bacaannya. Pria itu terlalu kekanak-kanakkan untuk marah dan Bella—teman dekatnya sedari SMA hanya bisa berdiam diri di ambang pintu sembari menatap Arman yang kesetanan.

"Aku tidak peduli! Aku harus merebut Deya dari Dhante. Aku harus menggugurkan bayi itu!" Arman berteriak, ia bersikeras sambil menghantamkan kepalan tangannya di meja dengan sangat keras.

"Apa kau bilang? Bayi?" Bella berkata pelan, mencoba mengekspresikan reaksinya terhadap kemarahan Arman dengan tenang.

Napas Arman menderu, ia mengepalkan tangannya dengan kuat. "Ya, Deya telah mengandung anak Dhante. Aku tidak terima dengan semua ini, aku harus mendapatkan Deya bagaimanapun caranya."

"Tapi tidak dibenarkan jika kamu bersikeras untuk menggugurkan bayi itu. Kau tahu, menggugurkan bayi adalah perbuatan dosa. Ibumu juga akan marah besar jika tahu perbuatanmu seperti ini." Bella menyela, ia keberatan jika Arman harus melakukan dosa besar hanya karena menuruti ambisinya yang gila.

"Lalu aku harus bagaimana?" Arman menoleh ke arah Bella, ia menatap gadis itu penuh kebengisan. Bella menarik napas, ia memutar bola matanya ke sekeliling ruangan yang kini berantakan oleh ulah Arman.

"Jika kau mendengarkanku sebagai sahabatmu maka berhentilah untuk mengejar apa yang bukan takdirmu. Arman, kau sudah cukup menderita karena ambisimu akhir-akhir ini. Berbahagialah! Sudah waktunya kamu mengikhlaskan Deya, wanita itu bukan jodohmu." Bella berkata pelan, mencoba menasehati pria yang diam-diam ia sukai selama ini.

"Jadi kau menyuruhku untuk berhenti? Kau mau membayarku berapa?" tandas Arman terdengar begitu menyakitkan. Bola matanya menghunjam Bella dengan sinis dan sadis. Gadis itu hanya diam, tak tahu harus menjawab apa. "Apapun yang terjadi, aku harus mendapatkan Deya. Aku sudah berjuang sampai di titik ini, aku tidak boleh menyerah begitu saja."

Arman berbalik badan, memunggungi tubuh Bella yang terpaku di posisi awal. Gadis itu menggigit bibir, ia menahan isak tangis di dalam hatinya. "Arman, jika aku bilang aku menyukaimu, apakah kau akan berhenti dalam mengejar Deya? Aku-aku sudah lelah menunggumu. Aku sudah lelah dengan penantian ini."

Bella akhirnya terisak, ia tak mampu menahan lara hati Selama ini ia bertahan agar Arman tahu mengenai pengorbanannya tapi sepertinya Arman terus saja membatu atau pura-pura tidak tahu. Arman terdiam, ia menarik napas dalam dalam. "Maaf Bella, aku hanya terobsesi dengan Deya. Jika kau tak berkenan, silakan kau beresi semua barang-barangmu dan perg dari sini."

"A-apa?"

"Ya, silakan pergi dari sini. Aku tidak membutuhkanmu, ak juga tidak menginginkanmu berada di sini. Tanpa kamu, aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan."

****

69. Season 2—Firasat dari Kawan

****

Akhirnya Deya hanya bisa menghubungi Wulan perihal diriny yang absen pada acara kuliah pagi ini. Seperti biasa, teman-temannya itu begitu heboh saat mendengar kabar tentang kehamilan Deya yang begitu mengejutkan. Wulan berjingkrak, ia merasa puas saat tahu ternyata tak ada ruginya mencekoki Deya dengan susu dan pisang tiap hari.

"Wow, rupanya pisang Dhante memang racun ya?! Tak salah kalau hampir setiap hari makan pisang sama susu," seloroh Wula dari video call yang dibuat Deya dari atas ranjang king size miliknya.

Deya menahan senyum, hatinya kesal bercampur bahagia. Dari video call tersebut, Deya bisa melihat suasana kantin kampus yang begitu ramai. Terlihat juga bagaimana Dipa tengah sibuk dengan butiran-butiran bakso dari dalam mangkok bergambar jago tersebut.

"Intinya, kamu tidak akan lagi dipaksa untuk minum susu da dicekoki pisang tanduk oleh Si Tuan Dhante. Selamat Sayang, jangan kehamilanmu ya." Wulan kembali berkata, ia lalu menggigi sate dari tusuk-tusuk yang tersaji di piringnya.

"Oh ya Deya, sepulang kuliah kami bakal mampir k apartemenmu. Tunggu kami ya?!" Dipa turut bicara, suaranya sedikit jauh karena gadis itu sama sekali tidak berpindah dan mengenyahkan mangkoknya.

Deya tersenyum tipis, ia mengangguk pelan. "Baiklah, aku menunggu kalian datang. Ok, aku tutup video-nya ya?! Selamat makan."

Anggukan Wulan dan Dipa menjadi sebuah tanda persetujuan, akhirnya Deya mematikan sambungan video call dan meletakkan ponselnya di atas meja. Rasa mual masih tersisa di perutnya namun tidak separah tadi pagi, pusingnya berangsur hilang dan ia mulai membaik.

Perhatian Deya teralih ke arah pintu kamar, ia menjumpai Dhante yang terlihat rapi dengan jas kantornya. "Sayang, ada rapat dadakan pukul dua siang. Kantor kami kedatangan tamu dari Singapura, aku tidak bisa melewatkan kedatangan mereka yang ingin berbisnis kapal pesiar denganku. Apakah tidak apa jika kamu aku tinggal sebentar?"

Dhante menatap Deya dengan tatapan berat, ia mengancingkan jasnya perlahan. Deya menatap suaminya cukup lama, ada perasaan tidak rela namun karena suaminya bukanlah tipe pengangguran dan suka tinggal di dalam rumah akhirnya Deya hanya bisa mengangguk pasrah. "Sayang, hati-hati di jalan ya."

Dhante tersenyum, merasa lega karena Deya tidak keberatan jika ditinggal pergi. Pria berjambang tipis itu tersenyum, ia menghampiri istrinya ke arah ranjang lalu meraih pucuk kepalanya. Sebuah ciuman hangat ia tempelkan di kening Deya, sebuah perasaan penuh cinta yang ia salurkan untuk calon ibu dari anak-anaknya.

"Kamu juga hati-hati ya, kalau butuh apapun kamu tinggal

panggil Nita saja. Sehabis rapat aku akan segera pulang."Dhante memberi pesan sebelum akhirnya ia benar-benar pergi dan keluar dari kamar.

Deya tertegun sejenak saat melihat suaminya pergi, ada perasaan aneh yang sulit untuk ia jelaskan. Mungkinkah karena ia tengah mengandung, sehingga apapun yang ia lihat terbawa oleh perasaannya?!

Rasa haus yang mendera membuat Deya berinisiatif untuk turun dari ranjang. Wanita muda itu dengan kaki telanjangnya berjalan keluar kamar guna menuju ke arah dapur. Pandangan Deya sedikit menggelap saat ia membuka pintu kamar dan mendapati Nita—pembantu baru mereka tengah menatap bingkai foto pernikahan Dhante dan Deya di atas rak buku.

Deya bisa melihat bagaimana Nita mengelus foto itu dengan sayang dan penuh kehati-hatian. Rasa panas membakar hati Deya, ia bisa melihat ke arah mana jemari lentik itu mengusap foto. Ya, jika bukan pada gambar Dhante lalu kemana lagi?!

Ingat akan pesan suaminya mengenai kehidupan Nita yang kurang beruntung, Deya berusaha untuk menekan rasa kesalnya. Tidak etis jika ia membenci Nita dan mengabaikan keluarganya karena rasa cemburu. Toh, kenyataan Dhante adalah pria idaman dengan tubuh tinggi kekar, wajah yang tampan, dan posisi yang mapan cukup membuat wanita manapun tergiur oleh pesonanya.

Tak ingin melihat peristiwa mencebik hati itu lama-lama, Deya berdeham cukup keras lalu pura-pura keluar dari kamar. Nita terkejut, sontak saja ia meletakkan bingkai foto di posisinya semula. Melihat gelagat tak beres tersebut, Deya berjalan pelan

dengan perasaan yang mati-matian ia netralkan. "Kenapa? Foto pernikahanku bagus ya?!"

Nita tersenyum lebar, ia mengangguk perlahan lalu membenarkan letak kaca matanya yang sedikit jatuh di atas hidung. "I-iya, Nyonya. Tuan dan Nyonya sangat serasi."

Bohong! Deya bisa mencium kebohongan itu dengan jelas. Ia berjalan menuju ke arah dispenser lalu mengambil air putih darinya. Meneguk dari gelas yang tersedia, Deya mencoba menepis rasa bencinya pada Nita. Sang pembantu mengekor, di tangannya terdapat kemoceng warna-warni favoritnya. "Semoga kamu dapat suami yang lebih dari Dhante."

Deya meletakkan gelas, ia membalikkan badan lalu menatap pembantunya dengan perasaan tidak suka. "Suamiku memang sempurna, semua wanita sudah pasti mengidolakannya. Hanya saja, tidak dibenarkan jika harus memuja seseorang yang sudah terikat oleh tali rumah tangga. Aku hanya berharap semoga kau mendapatkan pria yang jauh lebih sempurna dari Dhante."

Nita hanya diam, ia tertunduk dengan wajah terlihat masam. Deya menaikkan alisnya sebelah lalu berlalu melewati samping Nita. "Kenapa kamu tidak mengaminkan? Apakah kamu tidak mau memiliki suami yang lebih dari Dhante?! Atau—kamu memang menginginkan pria seperti Dhante?! Apapun yang ada di dalam benakmu saat ini, kamu harus ingat posisimu sekarang. Kamu hanyalah pembantu di rumah ini, jika kamu bertingkah aneh maka jangan salahkan aku jika aku mendepakmu keluar. Aku tidak seperti Dhante, aku tidak mengasihanimu."

****

Seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya, Wulan dan Dipa berencana akan datang ke apartemen mewah dimana sahabatnya—Anandeya Permana tinggal. Wulan segera memesan taksi online, sebelum taksi pesanan mereka datang, Dipa memiliki inisiatif untuk membeli buah-buahan segar yang kebetulan berjualan di sekitar area kampus.

Kampus mereka sangat luas dan asri, beberapa pohon besar dan taman bunga terlihat menghiasi kampus hijau tempat mereka kuliah. Di sekitar kampus berdiri beberapa deret pertokoan dimana ada toko es krim, toko buah, dan usaha foto kopi. Beruntung, ketika mereka memilih untuk membeli oleh-oleh berupa buah, mereka tidak perlu pergi jauh-jauh untuk membeli.

Sambil menunggu taksi online, keduanya bercakap-cakap di bawah pohon besar depan kampus. Kebetulan di bawah pohon itu tersedia sebuah kursi panjang bercat putih yang disediakan untuk duduk para siswa yang mungkin tengah menunggu sesuatu di sana.

"Oh ya, hari ini aku belum melihat Arman? Apakah dia tidak masuk kuliah?" tanya Wulan penasaran, ditatapnya Dipa yang tengah sibuk dengan permen tusuk miliknya.

"Entahlah, pria itu aneh. Tiap ada Deya, dia pasti datang untuk ikutan nimbrung. Kalau Deya tak ada, dia turut lenyap ditelan bumi," jawab Dipa asal seraya memutar-mutar tusuk permennya dengan asyik.

"Eh, tapi itu beneran loh. Aneh 'kan, dia selalu muncul kalau Deya ada dan dia menghilang kalau Deya nggak ada. Sebenarnya siapa sih dia? Aku tidak terlalu kenal sih?!" Wulan menimpali, kali

ini wajahnya menunjukkan minar yang luar biasa.

"Katanya sih dia teman waktu Deya magang di Davinci cafe dulu," ucap Dipa seraya menatap ponselnya yang berbunyi karena sebuah pesan.

Wulan terdiam, percakapan asyik mereka terputus saat taksi online yang mereka pesan telah datang. Dengan hati yang riang gembira, Wulan dan Dipa memasuki mobil dan mulai menuju ke apartemen milik Deya.

Selama perjalanan tidak ada percakapan berarti dari keduanya. Mereka cukup menikmati perjalanan hingga tanpa terasa taksi online itu telah mengantarkan mereka pada apartemen yang dituju. Setelah membayar jumlah tagihan, Wulan dan Dipa bahkan berebut untuk sampai ke dalam apartemen.

Deya, Wulan, dan Dipa, persahabatan mereka terjalin sejak SMA. Ketiganya sangat setia kawan walaupun sering saling bully dan ejek, mereka menjalin pertemanan dengan begitu tulus. Mereka pernah kelayapan bersama, melakukan kesalahan bersama, hingga pernah dihukum juga karena bolos sekolah. Masa SMA adalah masa yang indah bagi ketiganya.

Napas Wulan dan Dipa ngos-ngosan setelah mereka berlomba sampai ke depan pintu apartemen Deya. Terlihat wajah lelah namun bahagia dalam sorot mata mereka. Setelah menenangkan diri sesaat, Wulan segera menekan bel nomor kamar Deya. Sedikit lama mereka menunggu, membuat baik Wulan dan Dipa merasa dongkol.

Ketika Wulan menekan tombol untuk yang ketiga kalinya, sosok orang lain membukakan pintu. Wulan dan Dipa sejenak

merasa kaku, wajah mereka menegang dan takut kalau-kalau mereka salah kamar.

"Maaf, bukankah ini nomor kamar apartemen Anandeya Permana?" tanya Wulan mencoba bertanya pada Nita.

Asisten rumah tangga itu menghunjam manik Wulan dengan tajam dari balik kaca mata tebal yang ia pakai. "Anandeya?"

"Iya, Anandeya istri Tuan Dhante." Dipa mengimbuhi saat Nita terlihat asing dengan nama panjang yang disebutkan oleh Wulan. Nita menarik napas lalu mengangguk.

"Ya, silakan masuk." Nita mempersilakan tamunya tanpa tersenyum, ia membuka pintu lebar-lebar saat tamu nyonyanya datang. Tak ada senyuman ramah membuat kedua sahabat itu sedikit kikuk dengan perlakuan sang asisten rumah tangga.

"Hei, sudah lama datangnya?" Deya menyapa dari dalam kamar dengan sapaan semringah. Wanita itu terlihat pucat, ia menghampiri kedua temannya lalu memeluknya dengan erat.

"Hei Sayang, kau terlihat pucat. Apakah kehamilanmu begitu menyiksa, hah?" Wulan balas memeluk Deya, merasa begitu perhatian pada sahabatnya yang satu ini. Walau Wulan adalah sosok yang gemar membully Deya, namun gadis satu ini sangat menyayangi Deya begitu dalam.

"Ya, aku mengawalinya dengan mual dan muntah hari ini. Yuk ke kamar, kita ngobrol disana." Deya mengajak Wulan dan Dipa untuk masuk ke kamar. Sebelumnya ia berpesan pada Nita untuk membuatkan es jeruk untuk kedua sahabat lamanya.

Wulan dan Dipa begitu semringah saat Deya mengajak mereka masuk ke dalam kamar. Deya sengaja melakukan hal itu

karena ia menyakini bahwa pembantunya mungkin saja menguping pembicaraan mereka terlebih sikapnya yang aneh membuat Deya sangat tidak menyukainya. Hanya karena menghargai keputusan Dhante, Deya harus menahan rasa tidak sukanya pada Nita.

"Deya, siapa wanita itu? Kenapa dia tidak ramah pada kami? Kamu tahu bagaimana cara dia menatap kami barusan?" Wulan mengawali percakapan mereka di dalam kamar. Gadis berambut keriting itu mengempaskan bokongnya di ranjang King Size milik Deya.

"Ya, sepertinya ia memusuhi kami dan tidak menyukai kedatangan kami. Apakah kamu baik-baik saja dengan adanya wanita itu?" Dipa menimpali, gadis ini menatap Deya dengan tatapan serius. Mereka sama-sama duduk di atas ranjang dan menunggu suara dari si empunya rumah.

Deya terdiam, ia mengembuskan napas berat. Wanita itu duduk di meja rias dengan wajah pucat dan lemas. "Kau tahu, aku tidak pernah menyukai asisten rumah tangga kami. Dia terlalu mengerikan untuk rumah tanggaku, hanya saja Dhante mempertahankannya dengan alasan kehamilanku. Dhante tidak ingin aku merasa capek mengurusi rumah, itulah kenapa ia menyewanya sebagai pembantu kami."

"Tapi kenapa harus dia? Kenapa tidak asisten yang lain saja? Jika kamu tidak cocok, kamu tinggal bilang ke Dhante mengenai hal ini. Bukankah Dhante begitu sayang padamu?" Wulan membalas perkataan Deya dengan menggebu.

Deya menggeleng pelan, wajah pucatnya terlihat

mengkhawatirkan. "Tidak bisa, Dhante terlalu mengasihaninya karena alasan keluarga sang pembantu di kampung. Walau aku tidak menyukainya, Dhante bersikeras untuk tetap mempekerjakan asisten itu untuk rumah tangga kami."

Percakapan ketiganya berhenti ketika suara pintu terdengar diketuk. Tak lama kemudian Nita datang membawa tiga buah es jeruk yang sangat nikmat untuk ketiganya dan juga beberapa cemilan enak di dalam toples kaca. Setelah menghantarkan minuman dan cemilan, Nita kembali keluar dari kamar.

Wulan dan Dipa menatap bayangan Nita yang lenyap dibalik pintu, lama mereka terdiam hingga akhirnya Wulan kembali membuka pembicaraan. Kali ini apa yang dikatakannya terdengar begitu menakutkan. "Bagaimana jika pembantumu meracunimu?"

"A-apa?" Deya terbata saat Wulan berkata demikian. Bola matanya menikam ke arah Wulan yang kini bersedekap tenang.

Wulan mengangguk, ia membalas tatapan itu tak kalah antusias. "Ya, dia sangat tidak bersahabat. Kamu harus hati-hati padanya, siapa tahu yang ia incar di dalam rumah ini adalah kamu dan dia berambisi untuk merebut suamimu. Kau tahu, suami kaya dan baik adalah idaman seluruh wanita. Tidak menutup kemungkinan jika seorang ART berbuat kurang ajar pada majikannya. Deya, kamu harus hati-hati karena aku lihat pembantumu itu kurang baik. Kamu harus waspada, Deya."

****

70. Season 2—w**********a

****

Ucapan Wulan begitu membekas dalam diri Deya. Setelah kedua sohibnya pulang, tinggallah Deya seorang diri bersama dengan sang pembantu yang tengah sibuk memasak untuk menu makan malam. Deya mengempaskan bokongnya di ranjang, wajah pucat lagi kusut itu terlihat memikirkan sesuatu. Ketidaksenangannya pada Nita semakin memuncak, tapi ia tidak dapat mengusir wanita itu dengan sembarangan terlebih Dhante masih bersikeras untuk mempertahankan wanita tersebut.

Rasa haus menyergap leher Deya, wanita itu beranjak berdiri lalu menghampiri gelas berisi air putih yang berada di seberang meja. Suara dapur yang berisik karena aktifitas memasak hanya bisa Deya abaikan. Wanita itu meneguk air, meletakkan gelas, lalu kembali berjalan menuju ke ranjangnya.

Obat yang diresepkan Dokter Iwan begitu manjur, ia menguap dan memiliki keinginan untuk terus tidur sepanjang hari. Dorongan kantuk yang begitu tajam membuat Deya merebahkan diri dan lambat laun tertidur pulas. Bagi Deya, tidur adalah aktifitas ternikmat di dalam hidupnya. Semenjak ia divonis hamil muda, di dalam pikiran Deya hanyalah keinginan untuk tidur dan tidur. Entahlah, mungkin ini adalah pengaruh obat dari Dokter Iwan. Hari itu Deya tertidur pulas hingga malam, ia bahkan lupa aktifitasnya untuk mandi sore.

Ketika malam mulai merangkak semakin larut, jalanan raya mulai sepi kendaraan dan hanya pernak-pernik lampu kota yang seakan disetting untuk hidup selamanya, Dhante baru saja pulang dari kantor utamanya. Tema rapat yang ia bahas tadi siang

membuahkan hasil, membuat Dhante mau tak mau harus membahas rancangan selanjutnya hingga larut malam. Berjalan menelusuri lorong apartemen, sampailah ia di depan pintu apartemennya.

Malam itu Nita masih terjaga, ia menonton televisi dengan volume amat lirih. Suara bel yang berbunyi mengalihkan perhatian Nita pada acara talkshow kesukaannya. Melirik jam dinding yang menunjuk pukul 09.30 malam, Nita yakin jika Dhante baru saja pulang dari kantornya.

Sambil tersenyum semringah, Nita berlari ke arah pintu lalu membukanya dengan segera. "Selamat malam, Tuan."

Dhante tak menjawab, ia masuk ke dalam ruangan sambil berusaha melepas dasi warna merah yang ia pakai. "Dimana Nyonya?"

Nita menutup pintu lalu mengekor di belakang Dhante. Aroma parfum mewah yang disemprotkan ke tubuh pria itu masih berbekas, aromanya yang benar-benar jantan dan sedikit tajam membuat Nita perlahan mengagumi majikannya.

"Dimana istriku?" Dhante mengulangi pertanyaan, ia menghentikan langkah lalu berbalik memandang Nita yang sedari tadi diam di belakangnya.

"Ah, Nyonya sudah tidur Tuan. Sepertinya beliau sangat kelelahan terlebih kedua temannya hari ini datang. Sudah pasti Nyonya kelelahan hari ini. "Nita berkata panjang lebar, memasang aksi manja agar Dhante sedikit terkesima dengannya.

Dhante masih diam, ia duduk di sofa seraya meletakkan jas ketat yang ia pakai. "Kalau begitu biarkan dia istirahat. Oh ya, kamu sudah membuat menu makan malam untuk kami?"

Nita hanya mengangguk patuh, tak berucap sedikitpun saat Dhante meliriknya sekilas. Tak ada percakapan lagi hingga

akhirnya Nita memilih untuk membuka percakapan diantara mereka berdua. "Tuan, perlukah saya siapkan air hangat untuk mandi?"

Dhante belum menjawab, ia memeriksa ponsel ketika sebuah pesan masuk ke dalam kotak whatsapp-nya.

"Ya, siapkan saja. Tubuhku terasa begitu gerah." Akhirnya Dhante menjawab, ia beranjak bangun dari sofa lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Tentu saja ia akan membangunkan istrinya untuk makan malam bersama.

Nita tertegun, ada rasa kurang suka dengan tanggapan dingin Dhante terhadapnya. Bahkan ketika ia menawarkan sikap hangat, Dhante hanya membalasnya dengan sikap dingin yang begitu menyiksa. Namun rasa kesal dalam hati itu ia tepis seorang diri, ia buru-buru ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat untuk mandi majikannya.

Suara derit pintu kamar terdengar lirih, Dhante sengaja membuka pintu dengan perlahan agar istrinya tidak terbangun dan kaget. Dhante tersenyum saat melihat istrinya meringkuk di atas ranjang tanpa memakai selimut. Cara tidurnya yang mirip seperti kucing membuat Dhante merasa gemas terhadap istrinya.

Berjongkok di sisi ranjang, ia mengamati istrinya yang tengah tertidur. Lagi-lagi Dhante mengulum senyum, wanita yang tengah ia perhatikan begitu pulas tertidur. Jika tidak mengingat ia belum makan maka Dhante tidak sampai hati untuk membangunkannya terlebih saat ini Deya tengah mengandung bayinya, rasa sayang itu semakin menjadi saja.

"Sayang, Istriku, bangun dong!" bisik Dhante lirih seraya mengelus pipi Deya dengan lembut. Perlahan Deya membuka mata, mengumpulkan nyawa, lalu terkesiap kaget. Deya buru-buru bangun, membuat Dhante turut panik dengan kelakuan istrinya tersebut.

"Sayang, jam berapa ini? Aku ketiduran dan sama sekali belum mandi," ucap Deya mengerjap sambil mengucek bola matanya. Pandangan mata Deya mencari arah jam dinding, ia kembali panik saat melihat jam menunjuk pukul 09.45 malam. "Sayang, aku belum mandi."

Dhante terkekeh, ia merasa lucu dengan tingkah istrinya tersebut. Dhante beranjak bangun, ia duduk di sisi ranjang perlahan. "Tidak mandi pun, kamu tetap manis kok."

Pria berjambang tipis itu mencoba menghibur istrinya yang panik hanya karena lupa mandi. Sungguh kelakuan bumil ini mengundang senyum gemas di wajah Dhante.

"Tapi, tapi gerah Sayang. Kamu sudah makan belum? Aku mandi dulu, ya." Deya meraih tangan suaminya dengan wajah menyesal. Dhante hanya menggeleng pelan, menahan senyum karena kelakuan bumil. "Kalau begitu kamu makan saja dulu. Bukankah Nita udah siapin makan malam buat kamu? Aku mau mandi dulu, badanku lengket. Maaf ya Sayang, aku tidak menyambut kepulanganmu dengan baik. Obat dari dokter membuatku terus saja ingin tidur."

Dhante tersenyum, ia beranjak bangun dari sisi ranjang. "Aku juga belum mandi kok. Yuk, mandi bareng aja, kebetulan Nita udah siapin air hangat untuk kita mandi."

Deya menatap suaminya penuh rasa malu, bisa-bisanya ia tertidur hingga lupa mandi dan lupa akan kepulangan suaminya. Wanita muda itu kembali tersadar saat Dhante mengulurkan tangan ke arahnya dengan lembut. "Ayo, kita mandi sama-sama. Biar kugosok punggungmu perlahan."

Wanita itu tersipu namun ia tidak menolak ajakan suaminya. Perlahan bangkit dari ranjang, Deya menerima uluran tangan Dhante lalu sama-sama menuju ke kamar mandi.

****

Wajah Nita terlihat cemberut saat melihat Dhante beserta istrinya datang beriringan menuju ke kamar mandi untuk mandi bersama. Siapa sangka jika Dhante justru membangunkan istrinya untuk diajak mandi bersama malam itu.

Rasa kesal membuncah dalam diri Nita, apa daya ia hanya bisa memendam kekesalan pada sang majikan. Kebaikan Dhante benar-benar membutakan hati Nita, tak ada yang menyangka jika kebaikan itu menumbuhkan benih-benih cinta terlarang dalam diri Nita. Ia bahkan berambisi untuk menggoda Dhante dalam waktu dekat. Ya, wanita yang tengah memasuki trimester pertama dalam kehamilannya dianjurkan untuk tidak berhubungan terlebih dahulu. Coba saja sejauh mana Dhante bisa menahan hasratnya, dalam keadaan seperti itu ia bisa saja mengajak sang tuan untuk berselingkuh.

Canda tawa yang terdengar dari dalam kamar mandi membuat perasaan Nita semakin memanas. Ia mendengkus beberapa kali dan memilih untuk menyiapkan menu makan di meja dapur. Kebetulan kamar mandi yang dipakai Deya dan Dhante adalah kamar mandi yang terletak di sisi dapur sehingga aktifitas apapun yang terdapat di dalam kamar mandi bisa terdengar jelas di dapur.

Suara kecipak air dan tawa keduanya lagi-lagi terdengar begitu seru. Nita melirik ke arah kamar mandi dengan kesal, ia menggenggam teko air dengan sangat erat seolah ingin menghancurkannya.

Setelah menunggu sedikit lama akhirnya keduanya keluar dari kamar mandi. Dengan canda yang belum berakhir keduanya kembali beriringan masuk ke kamar guna berganti pakaian. Dhante menatap Nita sejenak, tubuh kekar dan lembab oleh air itu menjadi daya pikat tersendiri bagi wanita. "Nita, tolong bersihkan kamar mandi, ya. Kami sudah selesai mandi."

Nita terpaksa mengangguk, ia bahkan yakin jika Dhante tidak melihat anggukannya karena sibuk merangkul istrinya yang pendek itu. Hem, apa sih yang Dhante suka dari istri kecil dan pendek tersebut? Dibanding dirinya yang montok, Nita bahkan memiliki tubuh yang jauh lebih berisi dan indah dibandingkan Deya.

Wanita itu menggeleng, ia lalu masuk ke dalam kamar mandi guna membersihkan sisa air hangat yang digunakan keduanya untuk mandi. Bathup itu terlihat banyak busa, selain di bathup,busa juga menempel dimana-mana. Nita menggeleng, tak bisa membayangkan bagaimana pasutri itu mandi selama ini.

****

Pukul 10.15 malam, keduanya baru saja menikmati suguhan makan malam di meja dapur. Keduanya terlihat menikmati menu makanan yang disajikan Nita kali ini. Terasa enak dan memanjakan, setidaknya kesan itulah yang dapat Deya tangkap dari bola mata Dhante.

"Sayang, makan yang banyak biar dedek bayinya sehat." Dhante kembali memenuhi piring Deya dengan ikan laut kesukaan Deya. Wanita muda itu mendengkus, merasa kesal karena lagi-lagi piringnya penuh oleh makanan.

"Aku sudah kenyang, kenapa kau penuhi lagi piringku?" kecam Deya lirih. Dhante terkekeh, ia lalu menggosok pucuk rambut Deya dengan lembut.

"Sekarang kamu tuh berdua, jadi porsinya juga harus dua. Sudah, ayo dihabiskan! Nanti ayamnya nenek mati loh," bujuk Dhante lalu kembali fokus pada piringnya.

Mendengar bujukan itu Deya hanya terkekeh geli, ia mencubit pipi Dhante pelan. "Darimana kamu tahu Nenek punya ayam? Setahuku Nenek sama sekali tidak memiliki kandang ayam terlebih ayamnya."

Dhante lantas terkekeh, merasa lucu dengan ucapannya yang keluar tanpa ia saring terlebih dahulu. Keduanya makan sambil bercanda, sesekali saling menoel lalu melempar bahan candaan.

"Sayang, besok aku berangkat kuliah ya. Sehari gak masuk kuliah rasanya bosan juga di rumah, lagipula kalau aku berdiam diri saja, aku bawaannya ngantuk." Deya mengutarakan keluh kesahnya setelah mengosongkan piringnya.

Dhante menatap Deya dengan lembut, ia melempar senyum manis. "Pergilah kuliah, berbaurlah dengan temanmu. Tapi ingat jaga bayi kita ya, jangan capek-capek atau panas-panasan. Kalau perlu bawa payung agar tidak kepanasan."

"Apaan sih? Aku bukan nenek-nenek yang harus pakai payung setiap waktu." Deya menimpali seraya mencolek pinggang Dhante. Pria berpiyama merah itu kembali terkekeh, ia merasa bahagia sekali saat menggoda istrinya.

"Ya siapa tahu kamu butuh payung 'kan?!" Dhante membela diri, ia terus terkekeh saat membayangkan Deya memakai payung kesana-kemari di area kampus.

Candaan mereka terhenti saat Nita datang membawa teko air yang terisi penuh. Pada awalnya semuanya terlihat biasa hingga akhirnya Dhante tersentak kaget bersamaan dengan Nita yang terlihat panik. Air teko itu tumpah menyiram paha Dhante, membuat celana piyamanya basah.

"Tu-tuan maaf, saya tidak sengaja." Nita berlutut, mengeluarkan sapu tangan dari kantongnya lalu buru-buru mengelap paha Dhante yang basah oleh air di teko. Beruntung air yang tersiram adalah air dingin, jika tidak, entah bagaimana kemarahan Dhante berkobar.

"Sudah, sudah, tidak apa." Dhante mencoba mengenyahkan tangan Nita yang sibuk meraba-raba pahanya dengan modus mengelap air. Deya bisa melihat adegan itu, perasaan sengit

kembali muncul.

"Sayang, aku ganti piyama dulu ya." Dhante beranjak bangun dari kursi, melesat pergi dari arah dapur. Beruntung Dhante sedang dalam mood yang baik, jika tidak maka pembantu mereka itu sudah pasti habis.

"Kamu sengaja, ya?" Deya menebak sambil bersedekap. Nita bangun dari jongkoknya sambil membetulkan letak kaca mata, ia memasang wajah memelas.

"Ti-tidak, Nyonya. Teko air berisi penuh, tak sengaja tumpah karena tangan saya merasa berat karena teko terbust dari kaca." Nita mencoba membela diri.

"Kamu kira aku percaya dengan alasanmu? Tentu saja tidak. Mulai hari ini aku akan menandaimu, Nita." Deya bergumam pelan, ia menatap Nita dengan tatapan awas.

"Hanya air yang tumpah, jangan dibuat panjang. Lagipula ia tidak sengaja, aku tahu mungkin Nita sudah kelelahan." Dhante menyahut ucapan istrinya setelah keluar dari kamar.

Alis Deya mengerut, ia merasa tidak suka dengan pembelaan Dhante terhadap Nita. "Dhante, tapi—"

"Sudah jangan dibahas lagi, semuanya hanya ketidaksengajaan saja. Ayo kita lanjutkan makan!" Dhante menghampiri Deya lalu duduk kembali di kursi.

Deya terdiam, perasaannya menggumpal karena kesal. Bagaimana bisa Dhante mengentengkan semua permasalahan terlebih sedari awal Deya sudah pernah bilang bahwa ia keberatan dengan adanya Nita di rumah. "Makan saja sendiri! Suruh Nita temani kamu. Aku mau tidur!"

Deya kesal, ia menggebrak meja makan sedikit keras lalu bangkit dan pergi begitu saja. Dhante terpaku, ia beranjak bangun lalu memanggil istrinya dengan wajah heran. "Sayang—"

****

71. Season 2—Pertengkaran Kecil

****

Malam itu yang seharusnya menjadi makan malam indah, kini menjadi sebuah pertengkaran hanya karena ulah Nita yang begitu mencolok mata. Terus terang saja jika Deya merasa marah dan cemburu karena Dhante justru membela wanita itu ketimbang dirinya. Padahal sudah jauh-jauh hari Deya memperingatkan kalau dirinya tidak menyukai Nita dan itu seharusnya cukup membuat Dhante tahu serta berhati-hati dalam menjaga perasaannya.

Kekesalan Deya semakin meruncing, ia berjalan cepat memasuki kamar lalu membanting pintu. Ia sama sekali tidak malu dengan tingkahnya yang mungkin dianggap terlalu kekanak-kanakkan atau apalah. Bagi Deya, ia saat ini merass cemburu oleh perlakuan Dhante yang begitu tidak adil pada dirinya.

Segera menaiki ranjang, Deya merebahkan diri dengan rasa kesal yang nyaris meledak dan membakar rumah. Tak lama kemudian Dhante menyusul keberadaannya, suara derit pintu terdengar pelan, menandakan jika Dhante memang sedikit peduli dengan dirinya yang hamil dan terlalu sensitif.

Dhante berjalan pelan, pria berjambang tipis menghampiri istrinya yang merebahkan diri, berselimut dan juga membelakangi dirinya. Pria itu menghela napas, tangan kanannya terulur guna menyentuh tubuh Deya dengan lembut. "Sayang, kamu marah ya?"

Tak satupun kata keluar dari bibir Deya. Wanita itu pura-pura memejamkan mata sambil berselimut sangat rapat. Dhante kembali menarik napas, tak ada ucapan setelah ucapan tersebut. Dhante sadar jika saat ini Deya tengah marah besar padanya karena telah membela Nita secara terang-terangan. "Maaf, aku

telah membuatmu marah. Hanya saja apa yang kulakukan tidak ada salah barang sedikitpun. Aku hanya—"

"Hanya apa? Kamu membela dia ketimbang istrimu. Aku ini istrimu, bukankah aku sudah pernah bilang pulangkan saja pembantu itu. Aku bisa melayanimu dengan baik, kau tidak akan kekurangan apapun meskipun kamu kehilangan dia sebagai pembantumu." Deya menyemburkan kemarahan, wanita itu sengaja bangun dari tidurnya dan memuntahkan segala unek-unek yang menyiksa hatinya.

Keduanya saling tatap hingga akhirnya Dhante mengelus pipi Deya dengan lembut sambil tersenyum. "Sayang, kamu sedang hamil muda. Keadaanmu tidak memungkinkan untuk mengurus semuanya seorang diri. Aku mengkhawatirkanmu, mengkhawatirkan bayi kita."

"Mengkhawatirkan mana antara aku terus sakit hati dan pembantumu itu. Terserah kamu mau bagaimana?! Jika kamu tak segera mengambil keputusan, aku akan pulang ke rumah nenek." Deya mengancam, wanita itu lalu merebahkan diri lagi sambil menarik selimut dengan kencang. "Tidur saja di luar! Aku tidak ingin tidur denganmu!"

Dhante terpaku dengan ucapan Deya. Kini istrinya memang benar-benar marah, dan dia berani mengusir Dhante dari sisi ranjangnya. Pria berjambang tipis menghela napas dengan wajah kecewa. "Sayang, jangan seperti itu dong. Maafkan aku yah?!"

"Nggak, sebelum kamu mengambil keputusan. Udah sana, jangan tidur di sini! Aku males sama kamu," tegas Deya dari dalam selimut.

Dhante terdiam, ia menarik napas. Perlahan pria itu bangun lalu berjalan menuju ke sofa dan duduk disana. Meskipun Dhante sudah pindah ke kursi, tak ada tanda-tanda bahwa Deya akan melunakkan hatinya dan membiarkan ia untuk turut berbagi kasur

dengannya. Pria itu membuang napas dengan kasar, merasa serba salah dengan kelakuan istrinya.

Merebahkan diri di sofa, tatapan Dhante terus tertuju ke arah Deya yang terus bersembunyi di dalam selimut. Perlahan kekhawatirannya menyergap, ia takut jika Deya kehabisan napas karena terlalu lama bersembunyi di dalam selimut. "Sayang, buka selimutnya, napas yang benar. Oke, aku tidak akan tidur di sampingmu tapi benahi tidurmu ya. Jangan menyiksa bayi yang ada di dalam perutmu."

Lagi-lagi tak ada jawaban dari bibir Deya, membuat Dhante mengembuskan napas lalu pasrah oleh keadaan. Ia berharap ketika pagi nanti, semua berubah seperti sediakala.

****

Harapan Dhante akan perubahan Deya nyatanya hanya bertepuk sebelah tangan. Wanita itu terus mendiamkannya meskipun Dhante beberapa kali mengajaknya bicara dan ngobrol bersama. Setelah mandi, berbekal dengan handuk yang dililit sebatas pinggang, Dhante berjalan ke arah Deya yang sibuk menyiapkan peralatannya untuk pergi kuliah.

Deya sengaja bangun lebih awal, ia mandi air hangat lalu menyiapkan segala sesuatunya untuk mata kuliahnya pagi ini. Ia terus mengabaikan Dhante hingga pria itu mendekat lalu mendekap tubuhnya dari belakang. "Sayang, masih marah ya?!"

Dhante berbisik pelan lalu mencium ceruk leher Deya perlahan. Wanita itu bergidik, bulu kuduknya meremang akibat napas hangat yang menerpa bagian sensitif dari tubuhnya. Deya tak menjawab, ia bersikukuh dengan keputusannya untuk mendiamkan Dhante hari ini.

"Sayang, bicara dong. Aku tidak mau kamu diam dan marahin aku seperti ini." Dhante merajuk saat Deya mencoba melepaskan diri dari pelukan hangatnya. Pria itu benar-benar frustrasi

sekarang. "Deya, ayo bicara baik-baik."

Deya belum menjawab, ia meraih tas gendongnya lalu memakainya perlahan. "Memangnya tadi malam aku sedang bernyanyi untukmu, hah? Aku mencoba bicara baik-baik sedari tadi malam tapi responmu benar-benar mengecewakan. Baiklah jika kamu lebih memilih pembantu ketimbang aku, aku tidak masalah."

Wanita yang memakai sweater warna biru itu segera melangkah keluar dari kamar. Dhante buru-buru mencegah, ia mencekal tangan Deya dengan erat. "Sayang, aku tidak bisa memecat Nita dalam waktu dekat. Dia memiliki ibu yang sakit di kampung, jika aku memecatnya maka darimana biaya rumah sakit untuk ibunya?! Sayang, ayolah berpikir dewasa. Aku membelanya bukan karena aku tidak berpihak padamu, Nita saat ini sedang menderita. Ibunya sakit dan adiknya butuh biasa besar untuk masuk ke SMA. Sayang, mohon pengertianmu ya?!"

Deya terdiam, bola matanya memindai wajah tampan suaminya. Lagi-lagi benaknya kecewa karena suaminya alih-alih memutuskan sesuatu yang benar, ia justru kembali membela sang pembantu dengan dalih ada keluarga Nita yang sakit dan butuh biaya besar. "Kalau gitu nikahi saja dia, dengan begitu hidup dia enak dan kamu tidak perlu lagi mengkhawatirkan kehidupan keluarganya."

"Deya—" Dhante memekik kesal, alisnya mencuram saat Deya berkata tidak pantas seperti itu. Deya mengempaskan cekalan tangan Dhante dengan cukup keras lalu tersenyum miring.

"Memang kenyataannya seperti itu. Kamu sangat peduli pada keadaan orang tapi kamu abai dengan permintaan istrimu sendiri. Ya sudah, tidak apa-apa. Lakukan apa yang menurutmu benar dan aku—aku akan melakukan apa yang menurutku benar." Deya berkata dengan tegas lalu meninggalkan Dhante di kamar.

"Deya—" Dhante memanggil namun diabaikan oleh Deya. Pria

itu mengepalkan tangan dan putus asa, harapannya untuk berbaikan kini seakan semakin jauh.

Tak lama kemudian Nita melongok dari balik pintu, senyumnya terkembang setelah mendengar pertengkaran majikannya. Tujuannya sudah semakin dekat, jika ia mendekati Dhante dalam kondisi seperti ini mungkinkah usahanya berhasil?!

"Tuan, sarapan pagi sudah siap." Nita berkata pelan di ambang pintu, menatap ke arah Dhante yang bertelanjang d**a dan hanya menutupi pinggangnya dengan handuk.

Dhante tak menjawab, ia memilih abai dengan ucapan Nita barusan. Sang pembantu tersenyum samar, hatinya berdebar saat melihat tubuh Dhante yang begitu perkasa. "Tuan, saya siapkan sarapan Anda ya?!"

****

Deya terpaksa memesan taksi online untuk datang ke kampusnya pagi ini. Ia melupakan sarapan, melupakan obat dari dokter, dan juga melupakan semua yang terkait dengan kehamilannya. Setelah membayar tagihan taksi online, Deya turun dari taksi lalu bergegas masuk ke halaman kampus. Wajah wanita itu kusut, ia terus memikirkan ketidakadilan yang Dhante berikan padanya. Seandainya Dhante tahu apa yang tengah ia rasakan saat ini mungkin pertengkaran ini tidak akan terjadi dan berlarut-larut. Hanya karena pembantu, Dhante rela mengabaikannya dan justru mempertahankan sang pembantu. Benar-benar menyebalkan!

Disaat Deya melangkah masuk, terdengar seseorang menyapanya dengan ramah. Deya tersadar dari lamunannya, ia berbalik badan lalu menatap orang tersebut dengan heran. "Kak Arman?!"

Arman tersenyum, ia berlari ke arah Deya dengan wajah semringah. "Deya, kamu sudah baikan? Katanya kamu tengah hamil muda dan mengalami pusing mual."

Deya mengukir senyum dengan kaku. Belum sempat ia menjawab, suara perut Deya yang keroncongan membuat perhatian Deya dan Arman teralih. Wajah Deya memerah, ia tertunduk menahan rasa malu yang luar biasa. "Kamu belum sarapan ya?!"

Perlahan Deya menggeleng, Arman mengulas senyum dengan manis. "Ya sudah, kamu tunggu di kursi taman dekat pohon flamboyan itu ya?! Aku mau beli roti dulu buat kamu. Tungguin, ya?!"

"Ta-tapi—" Deya tak sempat mencegah ketika Arman sudah berlari pergi meninggalkannya. Lagi-lagi suara perutnya yang tidak sabaran kembali berbunyi, membuat Deya mau tak mau harus menunggu Arman di bawah pohon flamboyan.

Wanita itu mengempaskan bokongnya di kursi taman, dering ponselnya berbunyi membuat Deya mengalihkan perhatian. Ia kecewa saat melihat nama Dhante tertulis di layar. Buat apa menelepon jika akhirnya hanya ada perdebatan yang tak berujung. Deya mengabaikan ponselnya ketika Arman berlari ke arahnya membawa sebuah bungkusan warna putih.

"Nih buat kamu! Di luar tidak ada penjual roti, adanya hanya bubur ayam. Kamu mau 'kan?!" Arman lalu menyerahkan bungkusan itu pada Deya. Arman lalu duduk di samping Deya, ia mengeluarkan sebotol susu dari dalam tasnya. "Buat kamu juga."

Deya menerima bungkusan itu, ia tertegun saat Arman mengeluarkan susu rasa stroberi dari dalam tasnya. "Buat aku? Itu 'kan minuman kamu."

Arman kembali tersenyum, ia meletakkan botol susu itu di atas kursi taman. "Sebenarnya itu baru saja aku beli. Aku ingat kamu sedang hamil jadi kamu butuh nutrisi banyak. Kamu makan yang banyak ya biar dedek bayinya sehat."

Deya tertegun, ia membalas senyum Arman dengan canggung.

Perlahan ia membuka kotak styrofoam berisi bubur ayam itu dengan wajah terharu. "Terima kasih untuk buburnya, ya?! Terima kasih untuk susunya juga."

Arman hanya mengangguk, senyumnya mengulas lebar. "Sudah, ayo dimakan mumpung masih hangat."

Deya hanya mengangguk lalu memakan bubur ayam traktiran Arman hari ini. Pria itu menatap Deya cukup lama, ia merasa senang karena Deya makan dengan lahap. Seandainya wanita ini menjadi istrinya dan tengah mengandung anaknya, mungkin luka hati Arman tidak pernah terjadi dan dia tidak akan pernah memiliki niat jelek pada rumah tangga Deya.

"Bagaimana? Enak? Mau tambah lagi, mumpung penjualnya masih parkir di depan," ucap Arman dengan serius saat melihat Deya makan dengan lahap.

"Udah ah, udah kenyang. Buburnya enak kok, hangat di perut. Makasih banyak ya?!" Deya lalu menghabiskan buburnya hingga sisa terakhir. Ia menutup bungkus styrofoam lalu menyingkirkannya di sebelahnya.

Arman meraih botol susu, membuka segel penutup lalu menyodorkannya ke arah Deya. Pria itu terlihat tulus dalam meladeni sang calon ibu. "Susunya diminum juga. Kamu harus kuat, biar dedeknya juga kuat."

Deya tersenyum, ia meraih botol susu itu lalu meneguknya dengan nikmat. Keduanya terlihat sangat akrab daripada biasanya. Tanpa sadar aktifitas mereka terpindai oleh retina Dhante Shie Widjaya. Pria itu menatap Deya dan Arman dari luar kampus yang kebetulan terlihat dari luar. Dhante menenteng box makanan untuk sarapan pagi Deya, ia terlihat kecewa saat melihat Deya menghabiskan waktu bersama pria lain.

Tak ingin meluapkan kemarahannya terlebih saat ini Deya tengah hamil muda, Dhante melengos lalu kembali masuk ke

dalam lamborghini miliknya. Membawa pulang kembali box makanan tersebut dengan perasaab hampa. Dhante sejenak merenung, hatinya terasa sakit saat melihat istrinya tengah melewatkan sarapan pagi bersama pria lain padahal dirinya sengaja tidak sarapan dan membawa box itu agar ia bisa sarapan dengan Deya juga meskipun itu ada di dalam area kampus.

Menghela napas, Dhante lalu mengambil ponsel lalu mengirim pesan ke nomor ponsel Deya. "Tetap semangat ya?! Jangan lupa sarapan dan minum susu. Aku sayang padamu, sayang pada bayi kita. Maaf, jika aku sudah mengecewakanmu."

****

Readers also enjoyed:

Pura-Pura Buta

550.6K Read

TAGS drama sweet serious mystery

72. Season 2—Kesedihan Dhante

****

Tak ada respon dari pesan yang ia kirim ke ponsel Anandeya. Kenyataan yang memaksa Dhante untuk berlapang d**a dan menerima semua hal. Mungkin Deya kali ini sedang berbahagia dengan sahabat-sahabatnya, mungkin juga dengan pria itu, pria yang menawarkan beberapa makanan dan minuman untuk Deya.

Masih berdiam diri di dalam mobil, Dhante belum berkeinginan untuk pulang. Rasa sesak dan kecewa kini menyergap ulu hatinya yang paling dalam. Ia tahu, jika memang Deya kecea pada dirinya seharusnya ia tidsk usah mebukakan harapan untuk pria lain. Bagaimanapun perasaan Dhante cukup sensitif saat ini, terlebih ia harus membawa box makanan dengan harapan bisa berbaikan, bercakapbersama dengan suasana yang berbea. Namun nyatanya keadaan berbeda dengan harapan, pria yang jauh-jauh hari menyukai Deya kni beraksi dengan bebas.

Dhante mengembuskan napas berat, ia melirik box makanannya sejenak. Memakai sabuk pengaman, Dhante berniat untuk pulang ke apartemen dan bersiap untuk pergi ke kantor saat ini. Tak peduli dengan perasaannya, Dhante memilih menguburnya jau-jauh di dasar hati.

Mobil Lamborghini warna kuning miliknya berkilat saat tertimpa sinar mentari pagi itu. Kilatan dari warna yang mencolok tersebut sejenka mengalihkan perhatian Deya pada Arman yang sedari tadi mengajaknya mengobrol. Melihat sebuah mobil melesat cepat meninggalkan kampus, Deya tertegun sejenak saat menatap jalanan yang mulai rame di depan kampusnya.

"Ada apa? Apa yang kaulihat?" tanya Arman curiga saat

melihat perhatian Deya tertuju pada jalanan yang mulai ramai. Arman turut menoleh ke arah dimana Deya menjukan tatapannya saat ini.

Deya menggeleng cepat, menepis perasaannya yang mengatakan jika sosok Dhante mungkin tengah mengawasinya dari kejauhan. "Ah, tidak. Hanya perasaanku saja mungkin."

Tak ada percakapan dari keduanya, suasana ramai dan berisik dari lalu lalang anak kampus membuat keduanya nyaris tak berucap dan sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Kedatangan Wulan dan Dipa menyelamatkan kecanggungan yang terjadi, membuat Deya bersorak dalam hati. Jujur Deya merasa tertekan kali ini, ia tersenyum dan tertawa karena hanya ingin menutupi rasa kecewa yang membuncah dalam hati mengenai sikap Dhante yang begitu pilih kasih antara ia dengan sang pembantu. Mana bisa wanita yang berstatus sebagai nyonya harus disandingkan dengan seorang pembantu?! Sungguh tidak dibenarkan jika Dhante mengmbil keputusan tanpa melibatkan perasaannya sebagai seorang istri.

"Deya, tumben sekali kamu datang lebih awal? Wah kalian sarapan bareng ya?!" ucap Wulan dengan nada suaranya yang ramai dan khas. Bola mata gadis itu memindai bungkus styrofoam yang belum terbuang ke tempat sampah. Dioa menatap Deya cukup dalam, ia tak bersuara dan hanya bersedekap santai. Jujur sebagai seorang teman, Dipa dan Wulan kurang suka jika Deya berdekatan dengan Arman.

Deya menebar senyum lebar, ia beranjak bangun dari kursi dan membuang bungkusan itu ke tempat sampah yang sudah tersedia. "Aku dapat traktiran bubur ayam dari Arman karena kebetulan sekali aku sangat lapar."

Tak ada balasan dari Wulan maupun Dipa, keduanya justru saling lirik karena merasa heran dengan pengakuan Deya barusan.

"Sarapan bubur dari Arman? Apakah Dhante mulai melarat sekarang?"

Tanpa sadar Wulan menimpali, diikuti oleh anggukan kepala Dipa dengan wajah serius. "Aku kira kekayaan Dhante tidak habis tujuh turunan dan uang yang ia cari sudah sangat cukup untuk mengisi perutmu dengan kenyang. Kasihan sekali Dhante, istrinya bahkan harus makan bubur dari tangan lelaki lain."

Wulan terkikik geli sambil menutup mulutnya, kikikannya disusul tawa Dipa. Deya maupun Arman makin canggung terlebih Arman dengan berani membalas ocehan Wulan yang tergolong begitu menyakiti hatinya. "Jika Dhante memang sudah tidak sanggup melindungi dan merawat Deya, aku masih sanggup kok menggantikan posisinya. Aku tahu Deya sangat berharga maka dari itu aku memperjuangkannya mati-matian. Wanita yang tidak bisa menjaga tutur bicaranya mana bisa mendapatkan pria idamannya."

Tamparan balik yang dilayangkan Arman pada Wulan benar-benar sangat keras dan menyentil, Wulan bahkan hanya bisa mati kutu dan tak mampu menjawab sedikitpun. Beranjak bangun dari kursinya, Arman lalu tersenyum pada Deya yang sedari tadi hanya diam tak bicara. "Aku masuk duluan ya?! Ada tugas tambahan yang harus kukerjakan."

Arman lantas pergi meninggalkan mereka bertiga, tatapan mata tajam Arman memindai sejenak ke arah Wulan dan Dipa. Ada rasa tidak suka yang tersirat dalam tatapan tersebut, sontak saja Wulan dan Dipa bergidik merasakannya.

Sesaat setelah bayangan punggung Arman hilang dari lalu lalang ramainya mahasiswa, Wulan dan Dipa buru-buru duduk mengapit tubuh Deya yang terlihat makin kecil saja. "Deya, kamu sadar nggak sih kalau Arman itu suka banget sama kamu. Dari tatapan dan perilakunya saja, bocah sudah tahu jika dia tuh naksir

berat sama kamu."

Wulan memelankan nada suaranya, ia berkata dengan nada lirih dan nyaris berbisik. "Maaf jika ucapanku barusan membuatmu tersinggung. Aku tidak bermaksud untuk menyinggung nama baik Dhante, hanya saja aku kurang suka jika melihatmu berbaur dengan dia."

Deya menebar senum tipis, ia tertunduk sejenak. "Tidak apa-apa kok, aku tahu maksud kalian. Aku sudah tahu jika Arman menyukaiku, ia sudah beberapa kali menyatakan perasaannya padaku padahal dia tahu bahwa aku sudah memiliki Dhante. Entahlah, setiap kali aku sendirian pria itu hadir dan mendekatiku. Aku menanggapinya karena aku hanya ingin berteman dengannya. Hanya itu saja."

"Tapi kau harus memikirkan perasaan Dhante juga," timpal Dipa menyadarkan Deya. "Bagaimana jika Dhante mengetahui hal ini? Apakah kau bisa meredam kesedihannya? Jika memang begitu, apa bedanya kamu dengan Dhante? Jika Dhante terus membela ART lalu kamu berdekatan dengan Arman, gitu?!"

Deya benar-benar seolah ditampar oleh ucapan Dipa barusan. Benar katanya, jika ia begini bukankah itu sama saja artinya. Dia tidak bermaksud untuk melukai Dhante, hanya saja waktulah yang memberi alternatif itu untuk menyembuhkan sedikit keresahannya dengan bercanda dengan Arman. Sungguh hal ini sama sekali tidak dibenarkan.

Melihat wajah Deya yang suram, Dipa lalu meraih tangan sobatnya dan menggenggamnya erat. Keduanya saling adu pandang hingga akhirnya Dipa mengulas senyum bersahabat padanya. "Apapun masalah kamu dengan Dhante, selesaikan dengan baik-baik ya. Dhante adalah pilihan sempurna untukmu, kau sudah memilihnya dan kau tidak boleh meninggalkan pilihanmu apapun sebabnya. Aku yakin kalian hanya salah paham

saja maka dari itu selesaikan masalah kalian dengan cepat. Kasihan keponakanku, dia tidak boleh sedih karena papa dan mamanya berantem. Deya, kamu yang kuat ya."

****

Dhante melangkah pelan menuju ke apartemen, wajahnya terlihat sangat masam. Ditangannya terdapat box makanan yang sama sekali tidak disentuh, benar-benar hari yang mengecewakan. Masih teringat jelas bagaimana Deya begitu menikmati paginya bersama pria lain. Harusnya ia marah namun kehamilan istrinya begitu penting, ia tidak bisa langsung marah karena ia takut jika kemarahannya akan mempengaruhi kehamilan Deya.

Pria berjambang tipis memasuki apartemen, ia tersentak kaget saat melihat Nita baru saja memakai kemejanya. Jelas terlihat bagaimana bentuk tubuhnya yang montok terekspos, belahan d**a yang kencang dan menantang tertangkap oleh bola mata Dhante. Melihat Dhante datang, Nita buru-buru mengancingkan pakaiannya dan meminta maaf pada Dhante. Wajah wanita itu merona merah. "Maaf Tuan, saya tidak sengaja untuk—"

"Lain kali lakukan di toilet, ini bukan rumahmu jadi kau tidak bisa sembarang tempat memakai pakaianmu." Dhante menegur dengan dingin. Wajah Dhante turut memerah malu, ia menghindari tatapan dengan Nita. Meletakkan box di atas meja, Dhante bergegas masuk ke dalam kamar. "Keluarkan makanan dari box, kamu ambil saja buat sarapan kamu."

"Tu-tuan, apakah Nyonya menolak untuk sarapan dengan Anda?" tanya Nita dengan wajah pura-pura sedih. Dhante tak menjawab, ia memilih melenggang pergi ke dalam kamar guna berganti pakaian untuk pergi ke kantor.

Nita tersenyum, ia merasa senang karena kekacauan ini. Tentu saja Dhante sedih bukan main, ia harus mengambil inisiatif dan

menghibur tuannya agar Dhante tidak lagi sedih dan mulai memandangnya sebagai wanita. Perlahan Nita mengeluarkan nasi dan lauk pauk di dalam box makanan, hatinya benar-benar cerah kali ini. Terlebih tadi, Dhante pasti melihat bagaimana mulus dan montoknya dirinya. Dhante pasti kepikiran.

Tatapan Nita teralih saat Dhante keluar dari kamar lengkap dengan setelan jas hitam dan dasi biru motif garis. Pria itu terlihat sangat tampan, menambah aura kejantanan yang tak bisa ditolak wanita manapun. Nita pun tergoda, ia memiliki mimpi untuk mendapatkan Dhante secepat mungkin dengan cara apapun termasuk mengobrak-abrik pasangan baru ini.

"Tuan tidak sarapan? Jika Tuan berkenan, saya bisa menemani Tuan sarapan pagi ini," ucap Nita mencoba memberanikan diri. Ia menatap Dhante penuh harap, berharap pria itu luluh oleh tatapan matanya.

Dhante terdiam, ia menatap Nita sekilas. Bayangan tubuh Nita yang terekspos matanya kini membayang di otak Dhante. Pria itu buru-buru menepis, ia justru merindukan kehangatan tubuh Deya yang sedari tadi malam tidak ia rasakan. "Kamu sarapan saja sendiri, aku akan pergi ke kantor dan sarapan di sana. Aku pergi dulu."

Dhante lalu melenggang pergi setelah merapikan pakaiannya. Ia bersikap dingin, satu-satunya hal yang dibenci Nita selama ini. Haruskah ia menggunakan bubuk obat tidur lalu menidurinya? Hem, sepertinya itu adalah ide manjur yang bisa ia terapkan untuk Dhante selanjutnya.

****

Kecemasan Dhante berlanjut, setelah pergi ke kantor dan mengadakan rapat, ia lantas bergegas menuju ke Davinci Cafe. Sebuah cafe yang ia bangun untuk Davia dan kini memiliki nama atas nama Anandeya Permana. Sayang, penyerahan nama pemilik

cafe ini belum sempat ia utarakan pada Deya karena terlalu sibuk dengan ambisinya untuk memiliki bayi.

Sekarang setelah keinginannya terkabul, perang dingin mulai terjadi hanya karena seorang ART. Dhante mengempaskan b****g di salah satu sofa sudut di ruangannya, secangkir kopi Vanilla Latte kini menemaninya. Asap yang mengepul dan aroma yang khas mengingatkan ia pada perjumpaan pertama dengan Deya. Saking penasarannya, ia pun tanpa malu menguntit anak SMA hingga ke sekolahannya. Dhante membayangkan anak gadis berseragam putih abu-abu dengan wajah polosnya telah menerima surat perjanjian darinya. Sungguh, membayangkannya membuat hati Dhante menghangat. Ia pun tersenyum tanpa sadar.

Suara derit pintu lirih terdengar, tatapan Dhante berpindah dari cangkir ke arah pintu dimana Dory muncul dari arah pintu. "Tuan, ada apa? Anda selalu datang setiap kali memiliki masalah."

Dhante menarik napas, ia menyandarkan punggungnya di sofa. Lama pria berjambang itu membuka suara, ia merasa dilema untuk menjawab ucapan Dory. Sebagai teman lama, Dory hafal jika ia selalu datang ke cafe jika memiliki masalah. "Deya cemburu dengan ART yang kau bawa."

Dory menautkan alis, kurang mengerti dengan ucapan bosnya yang terlalu to the point dan tanpa basa-basi. Lama Dory terdiam, ia mencoba memilah ucapan bosnya namun masih buntu untuk memberi jawaban. "Maksudnya?"

"Ia ingin memecat Nita karena tidak menyukainya padahal aku hanya ingin dia tidak kecapekan terlebih saat ini ia tengah hamil muda. Dengan adanya Nita, ia bisa diawasi dan sedikit berkurang bebannya namun Deya berbeda. Ia ingin sekali aku menyingkirkan Nita, ia tidak menyukai Nita dan—"

"Kenapa tidak memenuhi permintaannya saja? ART tidak hanya Nita seorang. Anda bisa memilih ART dengan usia keibu-

ibuan antara usia empat puluh sampai lima puluhan. Lagipula, meskipun saya menyarankan Nita, Anda dan istri pantas berdiskusi apakah Nita pantas jadi ART kalian. Jangan terlalu meninggikan ego Tuan, jika memang Deya tidak menyukainya, kalian bisa mengembalikan Nita pada agensi yang menanganinya." Dory menjawab dengan enteng dan tanpa beban.

Dhante terdiam, ia memikirkan jawaban yang diberikan Dory padanya. Ada benarnya tapi—

"Deya bukan anak kecil lagi yang harus dijaga dengan ketat. Anda memperlakukannya seperti adik kecil dan bukan sebagai istri. Turunkan ego Anda, dengarkan istri Anda atau Anda akan kehilangan kesempatan lebih banyak lagi. Deya sedang mengandung bayi Anda, dialah ratu yang sebenarnya. Jika Anda mengabaikannya, sudah tentu dia akan marah. Jadi, sebelum semuanya terlambat maka perbaiki mulai dari sekarang."

****

Terima kasih untuk reader yang bersedia buka kunci, semoga rejeki kalian lancar.

73. Season 2—Menyadari Kesalahan

Entah kenapa setiap kali Dhante menumpahkan masalahnya pada Dory, ia lantas tersadar akan semua lika-liku hidup yang telah ia jalani. Terkadang Dhante merasa heran dengan Dory, pria itu pendiam namun sekali bicara mampu menempus seratus lapis jaringan keras yang tersusun di dalam hati dan pikirannya. Entah, Dory seperti malaikat untuk Dhante. Setiap kali Dhante datang, setiap itu pula Dory dengan senang hati memberinya jalan. Mungkin Tuhan menunjukkan kebaikan melalui ucapan Dory kepadanya.

Setelah mendapat sentilan dari Dory, Dhante sadar jika egonya selama ini belumlah mencair. Dirinya tetaplah pria dingin yang awet sekali membatu, membuat siapa saja bakal berontak jika berlama-lama dengannya.

Siang itu, setelah menghabiskan secangkir kopi vanilla latte kesukaannya, Dhante segera beranjak pergi dari caffe miliknya. Bukan Dhante namanya jika pergi tanpa pamit, Dory bahkan hafal betul dengan kelakuan bos sekaligus kawan lamanya tersebut. Ya, bisa dibilang jika menghadapi Dhante harus stok sabar jauh lebih banyak dari perkiraan.

Membelah jalanan yang ramai dan padat, dengan suntikan semangat yang Dhante peroleh dari Dory, pria berjambang tipis memiliki rencana untuk memperbaiki hubungannya dengan Deya. Sungguh, ia baru saja semalam pisah ranjang dengan Deya dan kini kerinduan itu menyiksanya dan memaksanya untuk menjemput Deya dan mengucap kata maaf.

Dhante Shie Widjaya, tetaplah si CEO tampan dengan pendirian kokoh bak batu karang di pantai pulau selatan. Meski

demikian, ia mendadak luluh jika dihadapkan dengan sikap manja lagi menggemaskan istri kecilnya—Anandeya Permana. Begitulah jika seorang pria telah menemukan pawang yang tepat dalam hidupnya.

Jalanan siang itu terlihat ramai, dengan sabar Dhante menggiring mobilnya untuk sampai di kampus tempat Deya berkuliah hari ini. Ia sengaja pulang siang, ia ingin mengobrol dengan istrinya dan meluapkan segala kerinduannya beberapa jam terakhir. Melupakan apa yang ia lihat tadi pagi, Dhante menepis semua keraguan dan meyakini apa yang ia yakini pada hati istrinya.

Menempuh perjalanan kira-kira tiga puluh menit, Dhante memarkir mobilnya di pinggir jalan tepat di depan pintu gerbang kampus. Ia keluar dari dalam mobil, menunggu sang istri keluar lalu mengajaknya pergi. Dhante melirik jam tangan yang ia pakai, dengan sabar ia menunggu dan menunggu. Masih teringat jelas bagaimana ia melakukan kebiasaan yang sama saat Deya masih bersekolah. Sesuatu yang sebelumnya ia anggap memalukan dan tabu karena usia mereka yang terpaut cukup jauh kini menjadi salah satu jembatan untuk menghidupkan kembali memori yang perlahan mulai terpendam diantara keduanya.

Dhante menarik napas lega ketika melihat sosok Deya terlihat keluar dari kampus, ia tersenyum samar seolah apa yang ia lihat adalah sebuah sumber inspirasi dalam kehidupan. Deya yang nampak bercanda dengan Wulan dan Dipa menghentikan langkah ketika menatap kehadiran Dhante di kampusnya. Mereka bertatapan hingga membuat Wulan dan Dipa memilih untuk menghindar dan pergi terlebih dahulu. Ya, mereka memberi peluang untuk Deya dan Dhante saling meluruskan masalah.

Deya melangkah pelan menghampiri Dhante, pria itu menebar senyum pada istrinya. Melupakan semua yang telah ia lihat, Dhante mencoba memulainya sekali lagi. Tak ada percakapan, hingga

akhirnya Deya tertunduk dan mulai mengucapkan sesuatu. "Pesanmu pagi tadi tidak sempat aku balas karena semalam aku lupa mengisi baterai."

"Tak apa, kau baik-baik saja 'kan?" Dhante menjawab dengan tenang. Deya tertegun, ia perlahan mengangguk.

Senyum Dhante kembali merekah, ia mengusap pucuk kepala istrinya dengan sayang. Bola matanya sejenak memindai ke arah belakang istrinya. Sosok Arman terlihat mengawasi dari kejauhan. Dhante tak ingin kehilangan kesempatan, seolah ingin mengatakan pada dunia jika wanita yang ada di hadapannya ini adalah murni miliknya sampai mati. Meraih kepala Deya, Dhante lantas mengecup dahi itu dengan penuh cinta. Suasana yang memuakkan bagi Arman tentunya.

"Sayang, kita makan siang di luar yuk. Aku ada rekomendasi restoran baru di daerah sini," ajak Dhante seraya menaut tangan Deya dengan erat.

Wanita itu terkesiap, ia tak menjawab dan justru merasa heran dengan sikap hangat Dhante terhadapnya. Melihat wajah Deya yang kebingungan, Dhante kembali tersenyum. "Aku ingin bicara empat mata denganmu, aku rasa ini adalah akhir pekan yang baik untuk meluruskan masalah."

Deya paham sekarang, ia mengangguk perlahan lalu bersiap untuk masuk ke dalam mobil. Dengan setia, Dhante membuka pintu mobilnya untuk sang istri tercinta. Dhante bahagia, setelah menutup pintu mobil Dhante menoleh ke arah Arman lalu melempar senyum ke arahnya. Ya, untuk mencibir seorang pebinor Dhante hanya perlu menyeringai dan menampakkan senyum lebar-lebar kepadanya. Dan lihat saja, Arman terlihat kepedasan sekarang.

****

Di dalam mobil tidak ada percakapan, suasana canggung

dengan cepat menjalar. Seperti pada awal mula pertemuan, suasana canggung seperti ini membuat keduanya ingat bagaimana perlakuan masing-masing pada saat itu. Bagi Deya, Dhante adalah sosok misterius yang terlalu nekat menemuinya di sekolahan. Tanpa mengenal, ia bahkan menyodorkan surat perjanjian hanya untuk meminta dibuatkan kopi vanilla latte. Dan bagi Dhante, sosok Deya adalah gadis imut yang menjungkirbalikkan dunianya dalam sekejap mata. Merubah arogansinya, membelokkan kiblatnya hingga tanpa rasa malu ia menemuinya di sekolahan hampir tiap hari. Mengingat itu semua, baik Deya maupun Dhante saling tersenyum samar.

"Kita makan apa siang ini?" tanya Dhante mencoba mencairkan suasana, ia bertanya dengan penuh kehati-hatian. Biasanya wanita hamil begitu sensitif dengan apa saja yang ia jumpai.

Deya terdiam, menyusul suara perut Deya yang berbunyi cukup keras. Wajah Deya memerah, ia meraba perutnya lalu memalingkan wajah dari hadapan Dhante. Pria itu sempat mendengar, membuatnya mengulas senyum dengan lebar. "Iya, anak Papa. Bentar lagi kita makan ya?!"

Entah kenapa mendengar sapaan itu hati Deya menjadi dingin seketika. Hati wanita itu mendadak berbunga-bunga dan penuh bahagia.

"Kita makan di restoran dekat-dekat sini ya?! Aku dengar seafood andalan mereka memang perlu dicoba," ucap Dhante tanpa menatap Deya. Wanita itu memberanikan diri untuk menatap wajah suaminya. Mendengar nama seafood, air ludah Deya seakan tak mampu untuk dibendung. Perutnya kembali keroncongan, membuat Dhante mendengarnya sekali lagi. Duh, perut yang tidak bisa diajak kompromi.

Mendengar perut Deya yang kembali berbunyi, Dhante

menambah laju kendaraannya. Ia lantas berbelok pada sebuah restoran yang baru berdiri beberapa bulan yang lalu. Kali ini mereka akan menyicipi menu olahan seafood yang menjadi andalan restoran tersebut.

Setelah memarkir mobil di area parkir yang telah disediakan, Dhante bergegas melepas sabuk pengaman lalu berlari keluar dari mobil. Pria berjambang tipis dan bertubuh tegap itu memiliki inisiatif untuk membukakan pintu mobil istrinya.

Keduanya lantas berjalan memasuki area rumah makan. Suasana rumah makan yang asri dan penuh dengan tatanan interior berkelas membuat siapa saja betah berlama-lama disana. Beberapa tanaman pembilas udara di ruangan tertata apik di setiap sudut ruangan, beberapa lampu disetting berkedip, menambah suasana semakin hidup dan santai.

Dhante menggandeng Deya menuju ke sebuah meja dimana meja tersebut terletak di pinggir jendela. Sudah menjadi kebiasaan Dhante, ia selalu mencari ruangan dimana di sampingnya selalu terdapat jendela. Lambat laun kebiasaan itu menjadi ciri khas yang melekat dalam diri Dhante. "Sayang, duduk di sini saja ya?!"

Dhante menarik kursi untuk tempat duduk Deya. Wanita itu berterima kasih lalu duduk dengan tenang. Di atas meja terdapat sebuah katalog yang berisi menu makanan, tanpa banyak bicara Deya meraihnya lalu melongok ke dalam isi katalog.

Benar saja, di dalam buku terdapat banyak sekali foto gambar makanan olahan seafood yang menjadi andalan restoran ini. Gambar itu tersaji dengan cantik, membuat siapa saja tergiur tanpa melihat berapa harga makanan satu porsinya. Melihat gambar-gambar itu tentu saja Deya merasa tergiur dan ingin segera mencicipinya. Melirik ke arah Dhante, Deya menunjukkan menu olahan lobster ke arah Dhante. "Sayang, bisa belikan ini untukku? Bayimu bilang, dia ingin mencoba daging lobster. Oh ya, aku

maunya lebih dari satu. Apakah kau mau membelikannya untukku?"

Dhante menatap Deya, ia merasa gemas dengan ekspresi istrinya yang mirip sekali seperti anak kecil yang tengah meminta permen di pasar malam. Dhante mengulas senyum lalu mengangguk. "Untuk bayiku, apa sih yang enggak?!"

Wajah semringah Deya terpancar, ia menunggu dengan sabar ketika Dhante mencoba memesan makanan pada pelayan restoran yang kini menghampirinya sambil membawa nota pesanan. Wanita itu terlihat bahagia ketika mendengar Dhante memesankan tiga buah lobster ukuran jumbo untuknya, ditambah lagi segelas jus alpukat kesayangannya. Hal ini membuat Deya lantas terbang ke angkasa, ia merasa menjadi wanita satu-satunya yang dicintai di dunia ini.

Setelah selesai mencatat pesanan, sang pelayan undur diri guna menyampaikan pesanan itu ke bagian dapur. Sembari menunggu, Dhante menatap wajah istrinya yang semakin hari semakin cantik saja. Pria itu tahu mungkin hormon saat Deya hamil-lah yang membuat sang istri terlihat begitu bersinar.

Mendapati Dhante menatapnya lekat-lekat, wajah Deya merona merah. Ia merasa malu meskipun ditatap oleh suaminya sendiri. "Kenapa memandangku seperti itu? Kamu heran ya karena aku memesan lobster lebih dari satu?"

Dhante menggeleng, ia tersenyum seraya menyangga dagunya dengan tangan kiri. "Tidak sama sekali."

"Lalu kenapa?" Deya ingin sekali tahu jawabannya. Dhante menurunkan tangan, ia menatap ke arah meja sejenak sebelum akhirnya kembali menatap wajah sang istri.

"Itu karena kamu sangat cantik," jelas Dhante dengan nada lirih namun tidak dibuat-buat. Wajah Deya kembali merona, ia membuang pandangan ke luar jendela restoran.

Dhante menatap Deya, memberanikan diri untuk menggenggam jemari tangannya di atas meja. "Sayang, maafkan aku ya. Aku tidak mendengarkan jeritan hatimu, hingga kamu marah dan mengabaikanku. Kali ini aku akan mendengarkan ucapanmu."

Mendengar ucapan itu, perlahan Deya mengalihkan tatapan. Ia menatap Dhante dengan tatapan tak kalah serius. "Jadi kau bersedia untuk memecat Nita?"

Dhante menghela napas, ia mengedarkan pandangan ke sisi lain. "Ya, tapi tidak untuk saat ini. Aku harus mengurus semuanya di agensi tempat ia mendaftar dulu, aku juga harus mencari pengganti Nita untukmu."

Deya mendengkus, ia menepis genggaman tangan Dhante sedikit kasar. "Sama saja kalau begitu. Lagipula untuk apa cari pembantu lagi? Aku bisa mengerjakan semuanya."

Dhante kembali meraih tangan istrinya, kali ini digenggamnya dengan begitu kuat. "Sayang, ini bukan masalah bisa atau tidak bisa. Aku hanya ingin kamu tidak kelelahan dan bisa fokus dengan bayi kita. Sayang, memecat Nita tidak sembarangan karena kita sudah terikat dengan adanya kontrak. Jika kita mengembalikan Nita maka kita juga harus siap dengan konsekuensinya. Aku tidak masalah membayar denda, hanya saja disaat seperti ini mencari ART memang gampang-gampang susah. Kamu yang sabar ya, aku akan cari pengganti Nita secepatnya."

Deya tak menjawab, wajahnya masih terlihat tak berkenan. Ia menunduk sejenak dengan wajah cemberutnya yang justru terlihat sangat manis. "Aku ingin menginap di rumah nenek malam ini. Terserah kamu mau menemani atau tidak. Yang jelas aku tidak ingin pulang ke apartemen dan melihat Nita di rumah kita."

"Sayang—"

"Kalau kamu ingin pulang ke apartemen ya silakan, tapi

antarkan aku dulu ke rumah nenek. Aku jauh lebih tenang tinggal bersama nenekku ketimbang bersama seorang pelayan yang berambisi ingin merebut suamiku. Kamu tahu, Nita sangat mengkhawatirkan di rumah. Terserah kamu mau bagaimana, jika kamu memang mencintaiku, aku yakin kamu tahu apa yang menjadi jawabmu."

****

74. Season 2— Tak Tahu Diri

****

Akhirnya Dhante menuruti keinginan Deya untuk menginap d rumah neneknya. Hal lama yang tidak pernah dilakukan Dey semenjak ia menikah dengan Dhante. Wajah Deya saat itu terlihat semringah bahagia, terbayang di benaknya bertemu dengan salah satu anggota keluarga yang lama sekali tidak bertemu. Mungkin jika Dhante berkenan, Deya akan mengajak Nenek untu tinggal satu apartemen. Dengan alasan kehamilannya, nenek pasti mau meninggalkan rumah untuk sementara dan menjaga dirinya.

Mobil lamborghini kuning kembali membelah jalanan setela puas mampir sebentar di salah satu restoran yang terkenal akan seafoodnya yang enak. Siang itu Deya bahkan menghabiskan tiga buah lobster dan dua jus alpukat kesukaannya. Tak habis pikir, i baru hamil muda tapi nafsu makannya begitu sangat kuat.

"Sayang, bagaimana jika kita bujuk nenek untuk tinggal bersama? Sudah lama tak berkabar, aku jadi merindukannya da ingin tinggal berlama-lama di sana." Deya membuka percakapan setelah duduk manis di dalam mobil.

Pria itu belum menjawab, ia sibuk mengemudikan mobilnya dengan hati-hati. Sesekali ia melirik ke arah Deya, memastikan istrinya nyaman dengan duduknya. "Bujuk saja jika beliau ma Terlebih saat ini kau sedang hamil, mungkin beliau bisa mengalah dan tinggal bersama kita sementara waktu."

Wanita berambut pendek itu mengulas senyum, merasa bahagia ketika Dhante sama sekali tidak keberatan dengan permintaannya.

Matahari mulai beranjak ke barat, suasana sore dengan cahaya yang bersinar teduh membawa pengaruh baik dalam mood Deya kali ini. Namun semuanya mendadak berantakan saat dering ponsel Dhante berbunyi berulang-ulang. "Sayang, tolong lihat ponselku. Siapa yang membuat panggilan?"

Deya menurut ia mengambil ponsel Dhante yang tergeletak di dasbor mobil. Ia mengamati nomor baru itu, namun ia sama sekali tidak ingat nomor siapa itu. "Nomor baru, aku tak kenal."

Dhante lalu mencari celah untuk menepikan mobil. Suara ponsel kembali berbunyi, membuat Dhante tidak bisa bersikap abai terlebih jika itu nomor dari klien di kantornya. Meraih ponsel dengan cepat, Dhante menjawab telepon. "Iya, Hallo!"

"Tu-tuan, tolong saya. Kaki saya terkilir, tak bisa jalan. Di apartemen tidak ada orang sama sekali, kran air di kamar mandi menyala dan airnya mulai membeludak. Tolong saya, sakit... Aduh!" Suara Nita terdengar merintih, ia terdengar begitu kesakitan.

Dhante menatap Deya sekilas, wanita di sampingnya menatap dengan wajah penuh antusias. "Baiklah, aku akan segera pulang."

"Dari siapa?" Deya bertanya pelan ketika Dhante menutup ponselnya lalu mendengkus lirih. Dhante menatap istrinya, ia dapat mengira jika Deya akan kesal jika mendengar peristiwa yang sesungguhnya.

Lama Dhante terdiam, ia tak mau menjawab. Hal ini membuat Deya semakin penasaran, ia menyentuh lengan suaminya dengan lembut. "Siapa? Ayo bilang?"

"Dari Nita. Ia jatuh dan terkilir, ia tidak bisa jalan padahal ada kran air yang sedang terbuka." Dhante akhirnya bicara tanpa menatap wajah istrinya.

Benar saja, Deya lantas mengunci bibir. Wajahnya benar-benar dibuat emosi oleh kelakuan Nita kali ini. Sambil bersedekap, Deya menatap suaminya sekilas. "Dan kita akan pulang sekarang?"

"Ada kran air yang harus segera ditutup. Jika tidak ditutup maka akan berbahaya bagi yang lain," jawab Dhante lalu kembali menghidupkan mobil. Pria itu melajukan mobilnya menuju ke arah apartemen.

Wajah Deya benar-benar tak enak dilihat, ia tak bicara apapun setelah tahu keadaan seperti itu. Dhante merasa bersalah namun ia tidak bisa meninggalkan rumah dengan kran air yang terbuka dan membanjiri seluruh ruangan.

Mobil mewah itu melaju cepat, tak terasa kecepatannya yang maksimal mengantarkan mereka sampai di apartemen. Bukan hanya sampai disitu saja, Dhante terlihat terburu-buru untuk sampai ke apartemen hingga ia meninggalkan Deya jauh di belakang. Hati Deya sakit, tapi ia mencoba untuk menerimanya.

Sesampainya di depan pintu, Dhante segera masuk menggunakan sidik jari. Ia membuka pintu dan mencari keberadaan Nita. Suara air kran yang mengalir deras membuat Dhante buru-buru masuk ke kamar mandi dan mematikan kran.

Dhante melihat Nita jatuh terduduk di dalam kamar mandi, pakaiannya basah oleh air.

"Tuan, syukur Anda segera datang. Kaki saya terkilir, saya tidak bisa berdiri." Nita berkata dengan suara amat pelan dan mendayu. Wajah sedihnya begitu memikat membuat Dhante berjongkok di depannya dan memeriksa pergelangan kaki Nita yang lebam kebiruan.

"Apa yang terjadi dengan dirimu?" Dhante bertanya dengan mimik serius. Nita belum menjawab, ia justru menangis karena menahan rasa sakit.

"Tuan, bisakah Anda mengangkat saya? Tubuh saya terasa sangat dingin," keluh Nita pelan. Dhante mau tak mau akhirnya mengangkat tubuh Nita. Wanita itu mengalungkan kedua tangannya di leher Dhante, ia merapatkan dadanya yang sekal pada d**a Dhante. Ya, Nita memang sengaja melakukannya.

Deya yang berdiri di ambang pintu mendadak merasa sesak saat melihat Dhante menggendong Nita dengan posisi seperti itu. Ia bisa melihat bagaimana Nita menikmati pelukan dan gendongan yang Dhante berikan padanya. Nita menatap Deya, ia bahkan dengan sengaja semakin merapatkan kalungan tangannya.

Dhante menurunkan tubuh Nita yang basah di sofa, wanita itu kembali mengaduh sambil memegangi pergelangan kakinya. Sungguh, adegan yang sangat sempurna.

"Tuan, bantu saya mengambil obat. Kaki saya rasanya mau putus," ucap Nita merintih seraya menyentuh pundak Dhante dengan sentuhan lembut.

Serangan sesak napas kini mengguncang d**a Deya. Ia tidak

menyangka jika Dhante bisa terjebak oleh Nita. Ia maju mendekati Dhante, menyadarkan suaminya tentang posisinya. "Aku ingin ke rumah nenek, sekarang!"

Dhante mendongak, ia mengalihkan perhatian dari kaki Nita yang memar. "Sayang, Nita butuh pertolongan. Sebentar ya, aku banti Nita dulu."

Deya terhuyung, ia merasa diabaikan oleh suaminya sendiri. Bahkan setelah berkata demikian, Dhante beranjak menuju ke kotak P3K untuk mengambilkan obat pada Nita. Tak ada percakapan, Deya bahkan bisa melihat bagaimana Dhante merawat kaki Nita dengan penuh kehati-hatian.

Cukup! Semua ini sudah cukup! Deya menjerit gila dalam hati. Ia mundur beberapa langkah dengan perasaan pilu. "Baiklah, aku pergi saja sendiri."

Deya berbalik badan, berlari meninggalkan Dhante dan rumah. "Sayang, tunggu!"

"Tuan, aduh .... Sakit!" Nita kembali merintih, ia menaut tangan Dhante, menahan pria itu untuk pergi menyusul Deya.

Deya berlari keluar dari apartemen, ia tiba-tiba menangis. Suasana hatinya kembali memburuk, ia tidak menyangka jika Dhante baru saja telah melukai hatinya. Apakah karena dia terlalu muda sehingga ia tidak tahu bagaimana jalan pikir orang dewasa pada umumnya? Apakah karena dia terlalu manja dan sensitif sehingga apapun yang ia lakukan selalu terlihat salah di depan mata Dhante?

Perasaan Deya semakin kacau saat ia menoleh ke belakang. Ya, Dhante tidak mengejarnya sama sekali. Pria itu lebih memilih

Nita ketimbang dirinya.

****

Sore itu Arman baru saja kembali dari cafe miliknya, setelah mengecek beberapa saat akhirnya ia punya waktu luang untuk beristirahat sejenak. Saat ia mengemudikan mobil pajeronya dengan tenang, ia melihat sosok Deya tengah duduk di kursi taman seorang diri.

Arman segera menepikan mobil, ia keluar dari dalam mobil dan berlari menghampiri Deya. Ia semakin tak nyaman saat melihat wajah Deya yang memucat dan tertunduk lesu.

"Deya, apa yang kaulakukan di sini? Mana suamimu? Kau tahu, sebentar lagi mau petang dan orang hamil tidak boleh keluar rumah pada saat petang hari," omel Arman di hadapan Deya. Wajah pria itu terlihat cemas, ia menata napasnya yang terengah-engah karena habis berlari.

Deya tak menjawab, ia bahkan tidak menghiraukan ucapan Arman yang berdiri di depannya. Ponsel yang ia genggam terus berbunyi namun Deya sama sekali tidak berminat untuk mengangkat. Arman menatapnya tak mengerti, ia hanya beranggapan mungkin mereka sedang ada masalah saat ini. Karena Deya terus diam, Arman semakin penasaran dengan apa yang sesungguhnya terjadi.

"Apakah kau ada masalah dengan Dhante? Coba katakan, siapa tahu aku bisa membantu." Arman perlahan berjongkok di hadapan Deya, ia menatap wanita itu dengan tatapan sangat khawatir. Ia menyentuh lutut Deya, memberi sedikit sentuhan agar Deya merasa tidak diabaikan.

"Bisakah kau mengantarku pulang ke rumah nenek? Aku ingin pergi ke sana. Aku merindukan nenek," bisik Deya pelan, suaranya lemah dengan wajah mulai memucat. Ia menatap Arman dengan tatapan berkabut, bola matanya berkaca-kaca dan terlihat sembab.

Arman terdiam sejenak, ia menatap wajah pucat itu dengan hati tidak tega. Bahkan dalam keadaan seperti ini Dhante sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya. Sebenarnya kemana dia saat ini?

"Jawab aku, dimana suamimu? Seharusnya, jam segini kamu ada di rumah dalam keadaan perut kenyang dan tubuh hangat. Katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi, Deya?" tegas Arman dengan alis mencuram marah.

Deya membisu, ia tertunduk lesu. Arman menghela napas, ia tahu Deya mungkin merasa berat dengan problem rumah tangganya sehingga ia tidak ingin menceritakannya pada siapapun. Rasa simpati itu membuat Arman perlahan menyentuh pipi Deya yang terasa sangat dingin. "Aku akan mengantarmu ke rumah nenek, jadi jangan sedih lagi ya."

Deya membalas tatapan Arman beberapa saat. Mendadak ia terhenyak ketika sosok Dhante tiba-tiba muncul dan menarik baju Arman dari belakang. Arman terancam, ia kaget luar biasa saat bogeman mentah itu melayang ke arah wajah tampannya.

"Kurang ajar! Jangan dekati istriku!" marah Dhante lalu kembali melayangkan pukulan pada wajah Arman. Arman terhuyung, ia jatuh ke tanah sambil memegangi wajahnya yang terasa ngilu.

Deya segera berdiri, ia menarik tangan Dhante yang terus bergerak hendak memukuli wajah Arman. "Dhante, berhenti! Jangan pukuli Arman, dia tidak salah!"

Dhante mengabaikan Deya, ia terus memukuli Arman sesuka hati. Tak terima karena mendapatkan pukulan, Arman balas memukul Dhante dan menendang perutnya. "Kau yang kurang ajar! Suami macam apa kau ini? Lihat istrimu! Kau bahkan tidak menghargainya!"

Keduanya dalam sekejap terlibat baku hantam, suasana taman yang awalnya sepi mendadak ramai karena beberapa pengunjung menjadi penonton adegan tersebut. Deya panik, ia menarik baju Dhante berharap pria itu tidak memukuli Arman lagi. Namun keasyikan mereka dalam berkelahi membuat Deya diabaikan, ia bahkan tanpa sengaja didorong Dhante cukup keras hingga tubuhnya membentur kursi taman yang terbuat dari besi

Suara benturan itu terdengar sangat keras, membuat perkelahian berhenti dalam sekejap. Deya tersungkur, meringis kesakitan sambil memegangi perutnya yang mendadak nyeri tak tertahankan. Melihat Deya terluka, Dhante menghentikan aksinya memukuli Arman. Ia berlari dan mendekati Deya dengan panik, terlebih saat wanita itu meringis sambil memegangi perutnya. "Deya, kamu tidak apa-apa Sayang?"

Deya tak menjawab, ia terus meringis hingga kedua matanya menitikkan air mata. Menyusul darah merembes dari belahan kaki, Deya mendadak tak sadarkan diri. Dhante panik bukan main, ia menampari pipi Deya dengan pelan. Namun Deya sama sekali tak membuka mata. "Deya, bangun! Sayang! Jangan bercanda Sayang, ini tidak lucu! Deya, bangun! Ayo bangun!"

****

75. Season 2—Musibah

****

Dhante sangat cemas saat Deya tak kunjung bangun dari pingsannya. Pria berwajah tegas itu lantas menggendong istri mungilnya dan membawanya ke rumah sakit. Peluh membasah tubuh Dhante, dugaan buruk kini memenuhi seluruh ruang di ota kepalanya.

Mengendarai lamborghini miliknya, Dhante menggunakar mobilnya dengan kecepatan penuh. Ia seperti kesetanan, tak peduli betapa ramainya jalan saat itu. Sesekali ia menatap wajah istrinya yang pucat, Dhante seakan merasa dihantui oleh perbuatannya yang sama sekali tidak sengaja ia lakukan.

Rumah Sakit Cipta Graha adalah rumah sakit paling dekat dari lokasi taman. Rumah sakit tersebut memiliki pelayanan tak kalah bagus dari rumah sakit lainnya. Beberapa fasilitas kesehatan tersedia dengan baik di sana.

Memarkir mobilnya sembarang tempat, Dhante kembali menggendong Deya memasuki rumah sakit. Beruntung saat itu perawat yang berjaga segera membawa brankar untuk Deya. Dengan kecepatan kilat, Deya masuk ke unit gawat darurat dimana pakaiannya sudah mulai basah oleh darah.

"Tuan, Anda tunggu di sini ya?!" ucap sang perawat mencegah Dhante untuk memasuki ruangan. Dhante menghentikan langkahnya saat pintu kaca tersebut tidak mengijinkannya masuk ke dalam. Dhante mengembuskan napas

ia mengusap wajahnya dengan wajah frustrasi.

Berjalan mondar-mandir, petang itu pikiran Dhante menggelap. Penyesalan yang ia rasakan kini menghunjam hati, ia bahkan tidak bisa memaafkan dirinya jika sesuatu telah terjadi pada diri Deya. Mengempaskan bokongnya di kursi tunggu, rasa tidak nyaman lagi-lagi membakar otaknya. Ia khawatir, ia ingin tahu apa yang terjadi dengan Deya.

Lampu indikator di atas pintu ruang UGD masih menyala. Sedikit lama membuat pikiran Dhante semakin semrawut dan gelap. Puas berjalan mondar-mandir, akhirnya lampu itu mati dan menyusul dokter yang menangani Deya keluar.

Wajah Dhante terlihat serius ketika ia menyongsong sang dokter. Wanita yang menangani Deya pun tak kalah serius. "Dokter, bagaimana dengan istri saya?"

"Tuan, apakah istri Anda mengonsumsi obat selain obat penguat janin dari dokter?" tanya sang dokter dengan mimik wajah serius.

"Maksud Dokter apa?" Dhante tak kunjung mengerti.

Sang dokter menghela napas. "Saya menemukan bahwa janin istri Anda tidak tumbuh karena sebuah obat. Seharusnya, jika ia mengonsumsi obat penguat janin maka hal seperti ini tidak akan terjadi. Saya menduga jika ia mengonsumsi obat aborsi dalam dosis kecil hampir setiap hari."

Dhante terpaku, ia bahkan tak sanggup lagi untuk berkata-kata. Mungkinkah Deya melakukan hal itu? Apakah sebesar itu rasa bencinya terhadap dirinya hingga ia mengonsumsi obat lain selain dari dokter?!

"Maaf Tuan, kami tidak bisa menyelamatkan janin Anda. Benturan kuat membuat rahim istri Anda terluka ditambah lagi dengan obat terlarang yang ia konsumsi. Saya harap Anda tabah dengan musibah ini." Sang dokter berkata dengan sangat pelan, ia bisa melihat wajah Dhante begitu terpukul.

Sang dokter lalu undur diri, ia meninggalkan Dhante seorang diri di depan pintu ruang UGD. Perlahan air mata Dhante turun, ia menangis saat mendengar satu-satunya janin yang ia sayangi akhirnya gugur meninggalkan dirinya. Semua ini akibat kebodohan dan juga kecerobohannya, andai ia bisa mengulang tiga puluh menit yang lalu.

****

Deya terkapar di rumah sakit, wajahnya masih pucat dan belum juga sadarkan diri. Selang oksigen masih menjuntai melewati hidungnya, sebuah kondisi yang menakutkan bagi Dhante Shie Widjaya. Pria itu menunggu istrinya sadar, jantung berdebar kencang saat membayangkan bagaimana jika ia bangun lalu menanyakan janinnya.

Tidak! Mana mungkin Deya menanyakannya, bukankah dia sudah mengonsumsi obat aborsi sebelumnya? Benarkah karena saking kesalnya ia pada Dhante, ia mengonsumsi obat terlarang itu? Seharusnya jika Deya belum siap untuk hamil, ia tidak perlu melakukan hal nista seperti itu.

Suasana kamar Deya terdengar senyap, hanya beberapa layar monitor yang berbunyi dan memantau kondisi Deya saat ini. Dhante terus menunggu istrinya sadar, ia ingin menanyakan perihal obat ini padanya.

Setelah menunggu beberapa jam, Deya akhirnya membuka mata. Tubuhnya terlihat lemah saat Dhante menghampirinya dengan mimik wajah begitu dingin dan keras.

"Sayang, apa yang terjadi? Kenapa sakit sekali?" tanya Deya lirih dan nyaris tidak terdengar.

Dhante belum menjawab, bibirnya terasa kelu saat ia hendak mengabarkan kondisi terakhirnya. "Bayi kita telah pergi, Deya. Bayi kita telah berada di surga."

Deya tak menjawab, ia menatap Dhante dengan guncangan di dalam hatinya. Tanpa suara wanita itu menitikkan air mata, ia benar-benar terguncang dengan musibah yang ia alami saat ini.

"Katakan padaku, apakah kau mengonsumsi obat aborsi selama ini Deya?" tanya Dhante pelan, ia menekan rasa kecewanya sekuat tenaga, berusaha agar nada suaranya tidak membuat Deya semakin tertekan.

"A-apa? Apa maksudmu, Dhante?"

"Dokter menemukan bahwa janinmu tidak tumbuh karena sebuah obat aborsi. Katakan padaku, apakah kau mengonsumsinya diam-diam di belakangku?" Dhante memberanikan diri menyorot bola mata Deya, ia turut sedih saat melihat istrinya terus menitikkan air mata.

"Dhante—"

"Aku tidak percaya bahwa kau bisa melakukannya di belakangku, Deya. Janin ini begitu aku harapkan tapi kamu membunuhnya diam-diam," sesal Dhante tertunduk. Pria berjambang tipis melengos, ia mengusap genangan air mata yang kini menghuni sudut matanya. "Aku akan pulang untuk

mengambil beberapa baju ganti untukmu. Mungkin kita akan tinggal di sini beberapa hari hingga kondisimu pulih. Deya, aku benar-benar kecewa."

****

Perasaan Dhante campur aduk, ia ingin sekali menyalahkan Deya mengenai kematian janinnya namun melihat kondisinya yang lemah maka Dhante tak kuasa untuk melimpahkan segalanya. Melakukan perjalanan pulang untuk mengambil baju ganti, Dhante melangkah pelan melewati lorong apartemen.

Pria itu membuka pintu apartemennya dengan perlahan saat ia menjumpai Nita tengah memasukkan bubuk obat berwarna putih ke dalam galon air. Ia terkekeh bahagia, tak sadar jika perbuatannya terekam oleh Dhante Shie Widjaya.

"Dengan bubuk ini, janin dalam kandungan Deya akan mati perlahan." Nita kembali terkekeh, ia melakukannya tanpa sedikitpun merasa berdosa. " Dan Dhante akan membenci Deya selamanya."

"Apa yang kau lakukan?!" tegas Dhante keras, ia masuk lalu merampas obat itu dari tangan Nita.

Nita terkesiap, ia tidak bisa menyeimbangkan diri akibat kakinya yang pincang lalu jatuh tersungkur ke lantai. Wajah Nita memanas, ia ketakutan bukan main. "Tu-tuan, itu—"

"Jadi kamu yang memasukkan obat ini dalam makanan dan minuman Deya hingga ia keguguran sekarang?" hardik Dhante benar-benar gelap mata.

Nita tak menjawab, ia sama shocknya saat mendengar kabar bahwa Deya telah keguguran.

"Jawab!" Dhante lagi-lagi menghardik, membuat Nita nyaris berjengit karena kaget.

Nita menarik napas, ia terduduk di lantai sambil tertunduk. "Ya, aku yang melakukan ini semua. Aku ingin memilikimu Tuan, aku sangat membenci Deya dan juga keberuntungannya."

Dhante terpaku, tubuhnya mendadak terasa terbakar akibat pengakuan menyakitkan tersebut. Rupanya apa yang dikatakan Deya benar adanya. Nita adalah musuh di dalam selimut. Seharusnya ia tidak meragukan istrinya kali ini.

"Pergi dari rumah ini sekarang juga! Aku tidak sudi melihatmu." Dhante berteriak tegas, ia lalu menyeret tubuh Nita keluar dari apartemennya dengan kejam.

"Tuan—" Nita kesakitan saat tangannya diseret paksa, tubuhnya terbentur dimana-mana dengan kaki yang berdenyut sakit. Nita terkapar di luar pintu, Dhante berkacak pinggang di hadapannya.

"Pergi kataku! Aku akan memperkarakan hal ini pada yang berwajib. Kamu pantas mendapatkan balasan setimpal atas perbuatanmu."

****

76. Season 2—Permohonan Maaf

****

Dhante merasa seolah dikhianati. Ya, seperti itulah gambaran yang kini terlihat dalam diri pria dewasa tersebut. Selama ini ia menaruh rasa percaya pada diri Nita tapi hasilnya? Wanita yang ia percayai justru adalah wanita yang telah menghilangkan sunber kebahagiaannya. Ia menganggap Nita—pembantu mereka layaknya seperti keluarga, menyayangi keluarganya, memelihara sikap baik tapi nyatanya—Dhante tak bisa membayangkan jika selama ini ia benar-benar ditipu mentah-mentah.

Kepala Dhante berdenyut, ia lantas menelepon Dory untuk membantunya mengurai masalah. Kepala pria usia 37 tahunan itu seakan mau pecah, ia nyaris tidak bisa memikirkan langkah selanjutnya seperti apa. Mengabaikan Nita yang masih bersimpuh di lantai sambil mengeluarkan air mata buaya, Dhante tidak mempan lagi oleh tipu daya tersebut.

"Dory, segera datang ke apartemenku! Urus Nita sekarang juga!" tegas Dhante dengan nada suara begitu amat meninggi. Sesekali pria itu melirik ke arah Nita yang berusaha untuk bangun dengan kaki pincangnya.

"Tuan, ada apa sebenarnya?" Suara tenang Dory nyatanya tidak mampu menurunkan temperamen kemarahan Dhante saat ini.

"Datang saja sekarang, maka akan kujelaskan semuanya!

Dhante bersikeras. Ia menutup ponsel dengan segera lalu mencekal tangan Nita kuat-kuat. Wanita itu terkejut, bola matanya nyaris melotot saat Dhante menarik tangannya dengan erat hingga terasa sangat sakit.

"Tuan, lepaskan tangan saya. Bukankah Anda sudah tidak menginginkan saya?" ucap Nita seraya memberontak, namun Dhante bersikwras untuk tidak melepaskannya.

"Kamu berhutang nyawa padaku. Kamu harus mempertanggungjawabkan semuanya," tegas Dhante kasar, mendadak sikap dingin dan arogan miliknya menjadi sesuatu yang amat menakutkan bagi Nita.

"Tapi Tuan—"

"Biar polisi yang akan menanganimu saat ini," dengkus Dhante terus menahan Nita. Wanita itu terus memberontak, ia ingin melarikan diri namun tak kuasa melawan kuatnya tenaga Dhante saat ini. Rupanya api yang ia ciptakan kini membakar tubuhnya sendiri, rasanya Nita telah salah memilih sasaran kali ini.

"Tuan, aku mohon lepaskan saya. Saya memang salah tapi keluarga saya juga butuh hidup. Biarkan saya bebas, saya harus bekerja untuk keluarga saya," rintih Nita pelan, matanya mulai berkaca-kaca. Wanita itu makin berlagak ketika beberapa penghuni apartemen lain melewati pertengkaran mereka.

"Kenapa aku harus memperdulikan keluargamu? Kamu adalah orang yang telah melenyapkan calon anakku!" Dhante berkata keras membuat beberapa orang yang lewat menoleh dan heran. Namun begitu mereka memilih diam dan lewat, mereka enggan turut campur masalah orang lain.

Tak lama kemudian Dory datang, ia berlari ke arah Dhante yang wajahnya suram sesuram langit malam kala itu. Tak perlu pikir panjang, Dhante mengempaskan tubuh Nita ke arah Dory.

"Bawa wanita sialan ini ke penjara! Dia telah mencampur bubuk obat terlarang di dalam minuman keluarga yang mengakibatkan istriku keguguran!" tegas Dhante seraya menunjukkan bubuk putih yang terdapat dalam sebuah plastik kecil ke arah Dory.

"Apa? Deya keguguran?" Dory terlihat kaget dengan berita tersebut. Ia menatap Nita dengan tatapan tak suka, pria berkaca mata itu kali ini gantian mencekal tamgan Nita agar sang pelaku tidak melarikan diri.

Dhante mengangguk, wajahnya sangat kusut. Ia berkacak pinggang dengan sesekali menggelengkan kepala. "Aku mempercayainya seperti keluarga, aku mengabaikan istriku karena aku merasa kasihan padanya. Tapi apa? Ia justru tega melakukan hal gila itu hingga istriku keguguran malam ini. Dory, jangan biarkan wanita ini lepas. Kawal dia ke kantor polisi dan jebloskan ia ke penjara! Aku tidak mau lagi melihat wajahnya."

Dhante berbalik badan, ia lalu masuk ke dalam apartemen lalu menutup pintu dengan segera. Tak ingin mengecewakan bosnya, Dory menatap Nita yang berrcucuran air mata. "Harusnya kau menangis saat mencampurkan bubuk itu dalam minuman, Nita. Terlambat jika kau menangis saat ini, tak ada orang yang memperdulikanmu saat ini."

Dory lalu menggelandang tubuh Nita tanpa berperasaan. Ia tidak peduli bagaimana Nita mengaduh kesakitan karena kakinya

yang pincang dan terseok-seok terbentur sana-sini. Ya, Dory akan memenjarakan wanita itu malam ini juga.

****

Dhante mengemasi beberapa pakaian milik Deya, rasa pilu dalam hatinya tak kunjung mereda. Entah apa yang harus ia lakukan jika bertemu dengan Deya lagi, haruskah ia menceritakan jika Nita-lah penyebab semua ini?! Jika ia bercerita, apakah Deya akan mengampuni dan berbalik seperti sediakala?! Dhante menggeleng, ia melanjutkan tugasnya mengemasi pakaian Deya untuk dibawa ke rumah sakit.

Menenteng tas berukuran lumayan besar, Dhante lantas meninggalkan apartemen malam itu. Ia berjalan dengan kaki gemetar, hawa dingin yang menusuk tulang sama sekali tidak ia hiraukan. Kali ini ia terus berpikir mungkinkah Deya akan mengampuni kekhilafannya?

Dhante mengembuskan napas di udara, berat sekali perasaan yang ia tanggung kali ini. Sesampainya ia di tempat parkir, Dhante lantas memasuki mobil lamborghini miliknya lalu memacunya menuju ke rumah sakit.

Lamunan panjang kembali mendera, menemani setiap langkah perjalanan Dhante ke rumah sakit. Tak terasa air mata jatuh dari pelupuk matanya. Sepertinya penyesalannya kali ini tidaklah berguna.

Malam yang gelap dan nyaris tanpa bintang menemani perjalanan Dhante menuju ke rumah sakit. Malam yang dingin dan kelam, malam yang membuat Dhante sejenak melupakan apa itu hawa dingin yang menusuk tulang.

Memacu mobilnya dengan kecepatan penuh, Dhante hanya memerlukan waktu beberapa menit untuk sampai di Rumah Sakit Cipta Graha. Setelah memarkir mobil bersama dengan deretan mobil lainnya, Dhante kembali menenteng tas besar itu menuju ke bangsal dimana Deya dirawat saat ini.

Pintu ruangan berderit, ia bisa melihat bagaimana Deya tergolek lemah memalingkan wajah darinya. Kedatangannya sama sekali tak membuat Deya goyah, ia bersikap abai dan tak peduli pada apapun. Terlihat dengan jelas bahwa jarum infus itu masih tertancap di tangan kiri Deya.

Dhante memasuki ruangan, ia meletakkan tas berisi pakaian di sisi ranjang lalu menatap istrinya yang sama sekali tidak mau memandangnya. Mengalihkan tatap, Dhante bisa melihat menu makan malam milik rumah sakit belum tersentuh sedikitpun. "Sayang, kenapa tidak dimakan? Menu malam ini tidaklah buruk. Aku suapi ya?!"

Deya tak menjawab, membuat Dhante merasa gagal dalam mengajak Deya berbicara. Menghela napas, Dhante lalu duduk di kursi di samping ranjang pesakitan. Ia tertunduk cukup lama, pelupuk matanya terasa sangat panas. "Maaf, semua ini salahku."

Deya tak menggubris, ia terus abai. Entah saat ini ia mendengar atau tidak. "Aku tidak menyangka jika selama ini aku terlalu mempercayai orang lain dan tidak mempercayaimu. Maafkan aku, Sayang. Aku benar-benar merasa bersalah padaku."

Tak kuasa menanggung beban, akhirnya Dhante meluapkan emosinya dengan menangis. Deya tak berkutik, ia bahkan tidak memperdulikan saat Dhante menangis di sampingnya. Justru

sebaliknya, Deya turut menangis dalam diam. Tubuhnya terasa lemas, ia tidak punya kekuatan untuk membalas ucapan Dhante terhadapnya. Apapun yang pria itu lakukan, Deya cukup tersakiti dengan keadaannya yang sekarang.

"Sayang, maafkan aku yang telah mengabaikanmu. Maafkan aku yang telah menghilangkan calon bayi kita, maafkan aku." Dhante menangis sesenggukan dan cukup keras. Ia membuang egonya sebagai lelaki sejati, ia menangis penuh penyesalan.

Deya menarik napas, bibirnya terlalu kaku untuk mengiyakan ucapan Dhante saat ini. Yang jelas ia membutuhkan waktu untuk semua musibah yang telah menimpanya hari ini.

"Kapan kita akan pulang? Jika kita pulang, tolong pulangkan aku ke rumah Nenek. Aku merindukan nenekku, aku ingin tidur dengannya barang semalam." Deya membuka suara, terdengar lirih dan sederhana.

Dhante merasa pilu, ia menghapus air mata dengan perasaan tak terbentuk. Bahkan ketika Deya berbicara, ia tidak menyinggung apapun selain keinginannya untuk pulang ke rumah neneknya. Apakah Deya tidak ingin tinggal bersama dengan dirinya lagi? Kenapa?

"Ya, aku akan mengantarmu jika kamu sudah sembuh." Dhante menelan pil pahit, mau tak mau ia harus mengiyakan keinginan istrinya saat ini.

"Tolong, jangan ceritakan perihal ini pada nenekku. Beliau terlalu tua untuk menerima hal pahit seperti ini. Biar aku saja yang merasakan hal ini asal nenekku tidak." Deya kembali mengimbuhkan, ia sama sekali tidak ingin menatap Dhante.

Sebuah kenyataan yang menampar wajah Dhante, membuat pria itu tak sanggup untuk berkutik ataupun marah.

Dhante menarik napas, menghalau rasa nyeri yang menyusup di relung hatinya yang paling dalam. Dhante hanya mengangguk, tak berbicara sepatah katapun. Jari-jari Danthe menggenggam, ia menelan kesakitannya seorang diri.

****

Dory benar-benar membawa Nita ke kantor polisi, dengan barang bukti di tangan, Dory dengan mudah menjebloskan Nita ke dalam jeruji besi. Nita meraung, ia merasa kalap karena keteledorannya ia harus menanggung semua kesialan. Jangankan bersanding dengan Dhante, kini ia harus berkumpul dengan narapidana lainnya dan siap untuk dibully.

Nita mencengkeram kepalanya dengan frustrasi. Kakinya terasa berdenyut dan memar, hal yang membuat Nita tak kuasa menahan tangis karena sakit. Hari ini adalah hari pertama ia masuk ke sel tahanan, ia nyaris tidak mendapatkan menu makanan dan berebut tempat dengan narapidana lain. Kehidupan seperti ini akan ia jalani entah sampai kapan.

Ketika ia sibuk mengelus-elus kakinya yang pincang dengan cucuran air mata, seorang polisi dengan usia kebapak-bapakan dengan perut sedikit membuncit datang menghampirinya. "Saudari Nita, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda."

Apa? Seseorang? Mungkinkah itu Dhante?! Benarkah pria itu akhirnya menyesal dan kini menemuinya? Wajah Nita mendadak bersinar, ia semringah bukan main lantas beranjak berdiri ketika pintu sel tahanan terbuka untuknya.

Dengan langkah kaki pincang, Nita digiring ke sebuah ruangan dimana ia bisa bertemu dengan seseorang yang ingin menemuinya. Jika bukan Dhante lalu siapa lagi?!

Nita tertegun saat melihat siapa yang menjenguknya kali ini. Sosok yang begitu familiar di dalam hidupnya. Nita berjalan pelan ke kursi, ia duduk dengan malas ketika melihat pria itu tersenyum manis ke arahnya. "Davia, apa kabar? Pertemuan kedua kita rupanya tidak jauh dari sel tahanan. Hemm, sungguh sayang. Bagaimana? Apakah kau sudah mendapatkan keinginanmu selama ini? Davia, kamu sungguh wanita yang malang."

****

77. Season 2—Penawaran Terakhir

****

Seringaian Daniel terlihat begitu mengerikan, bahkan tercetak jelas dalam memori otak seorang Nita. Ya, meskipun kini wajahnya tak secantik dahulu akibat kecelakaan beberapa saat yang lalu, hal itu tidak lantas membuat Daniel melupakan sosok asli dirinya.

Ya, Nita sebenarnya adalah Davia Monita Sastra. Hidupnya tidak jauh antara Dhante dan juga Daniel. Ia bersikeras mendekati Dhante karena rasa cinta dan ingin kembali ke pelukan pria itu. Sayangnya, ia memanfaafkan Daniel baik dari segi emosional maupun finansial. Sungguh sangat merugikan.

Beberapa bulan yang lalu, setelah ia dibebaskan oleh Daniel, Davia yang sekarang merubhah namanya menjadi Nita kabur dari pelukan Daniel. Kenapa?

Ketika pria yang menebusnya itu menjanjikan untuk berkeliling dunia bersamanya, rupanya semua itu hanyalah isapan jempol saja. Nita justru dijual kepada para hidung belang kenalan dari Daniel sendiri. Hal itu membuat Nita kesal setengah mati lalu berencana kabur dari cengkeraman Daniel. Sayangnya, rencana yang ia susun berantakan saat ia ketahuan dan mengalami kecelakaan. Nita atau Davia, tertabrak mobil hingga sebagian wajahnya nyaris remuk dan merenggut kecantikannya.

Beruntung Daniel tidak mengejarnya lagi setelah ia tahu bahwa Davia mengalami kecelakaan parah. Hanya saja, saat ia

kembali masuk ke dalam penjara kenapa pria ini kembali menampakkan diri? Ada niat apa lagi yang ia rencanakan terhadap dirinya?

"Kenapa diam? Apa kau tengah membayangkan kejadian silam?" tanya Daniel pelan seraya memendekkan jarak tatap muka mereka. Pria berwajah tampan namun sadis itu menumpu kedua siku tangannya di meja dengan tenang.

Rasa sesak menyergap otak Nita, ia merassblelah ketika Daniel terus memburunya bahkan hingga sampai di dalam bui. Ia menarik napas, mengurangi ketegangan yang kini menyerangnya secara bertubi-tubi. "Katakan padaku, apa niatmu saat ini Daniel? Kenapa kau tidak membebaskanku saja? Tidakkah kau merasa kasihan padaku?"

Daniel terkekeh saat mendengar ucapan Nita, ia menggeleng pelan. "Kasihan katamu? Perusahaanku sudah mulai mengalami kebangkrutan, beberapa investor melarikan diri karena penanganan keuangan kantor yang tidak tepat. Dan kamu, uangku sudah masuk kantongmu berpuluh-puluh juta banyakanya."

"Jadi kau berniat untuk menagih uangmu kembali?" tanya Nita dengan opini yang bersarang di otaknya. Daniel kembali terkekeh, ia menggeleng sangat pelan hingga nyaris tak berbaca oleh Nita.

"Tidak. Jika aku menagih maka dengan apa kau membayarnya? Dengan tubuhmu, hah? Jangan mimpi terlalu tinggi. Davia, sekarang kamu tidak secantik yang dahulu. Lihatlah bekas luka di pipimu, itu sungguh membuat lelaki manapun enggan untuk mendekatimu, termasuk Dhante. Pria itu bahkan

tidak memasukkan namamu dalam daftar fantasy-nya di saat tidur." Daniel berkata panjang lebar lalu tertawa kembali.

Nita terdiam, ia merasa terhina oleh ucapan pria yang dulunya benar-benar cinta mati terhadapnya. "Aku begini karena aku tidak mau dijual olehmu ke hidung belang."

"Oh, begitu ya?! Kamu kira kamu kembali ke pelukanku itu hanya untuk menikmati kembali hartaku? Ehm, sekali lagi jangan mimpi Davia. Kau turut andil dalam proses kebangkrutanku, kau harus turut membantuku meraih kembali kesuksesanku yang hancur. Kau kira menebusmu di penjara itu pakai uang siluman? Uang gratis, begitu? Kau harus mengembalikannya dan kau harus mendapatkan uang untukku," ucap Daniel dengan sorot mata begitu mengerikan.

Bibir Nita terkatup, tidak menyangka jika pria yang selama ini mendekatinya dan berkedok bahwa ia mencintainya, justru orang yang paling berminat dalam menjerumuskannya ke lembah hitam. "Aku sanggup melayanimu sampai bosan tapi tidak dengan berganti-ganti pasangan. Tidakkah kau menghiraukan perasaanku kala itu?"

"Apa? Perasaan? Lalu bagaimana dengan perasaanku saat kau justru memanfaatkan hartaku dan mulai mendekati mantan calon suamimu itu? Kau membandingkanku dengan Dhante, kau kira aku senang dengan perbuatanmu, hah?" Daniel mencuramkan alis, kedua tangannya mengepal hingga otot-otot di tangannya terlihat sangat jelas.

Nita tak bisa melawan, ia menelan ludah dengan susah payah. Apa yang dikatakan Daniel benar adanya dan itu memang murni

kesalahannya. Hanya saja saat ini sudah terlalu susah buat Nita untuk mengembalikan kepercayaan Daniel padanya.

"Jadi, apakah kau masih ingin berniat untuk keluar dari sini?" tanya Daniel pelan, bola matanya menyorot Nita dengan tajam. Wanita itu membalas tatapan Daniel dengan ragu, rasa trauma akibat digilir beberapa bos kaya membuatnya enggan untuk menjawab. "Aku serius memberimu penawaran sekali lagi. Dan ini yang terakhir untukmu."

Nita masih tak menjawab, ia tertunduk sejenak saat membayangkan masa-masa suram saat itu. Jujur ia trauma dan tak ingin peristiwa itu kembali terjadi. "Aku tidak ingin dijual olehmu. Sampai matipun biarkan aku berada di sini bersama narapidana yang lain."

Jawaban Nita membuat Daniel membungkam mulut cukup lama. Wanita yang ia kenal sebagai seorang pemuja kebebasan dan kecantikan, kini bersikukuh untuk tetap tinggal di penjara dan menolak penawarannya. "Apa kau yakin dengan pilihanmu?"

Nita menatap Daniel, menguatkan keinginannya untuk bebas dari cengkeramannya. Bagaimanapun ia lebih memilih untuk tetap tinggal daripada harus terlunta-lunta seperti dulu. "Biarkan aku di sini, aku bisa bahagia walau tidak harus keluar dan bebas dari sini. Biarkan aku hidup tenang, jangan ganggu hidupku lagi Daniel. Jangan lagi."

****

Keadaan Deya mulai membaik, meskipun ia masih irit bicara tapi ia mulai menerima dan mulai mengawali hari seperti biasa. Pagi itu Dhante menemaninya sarapan pagi, sementara waktu ia

mengambil cuti untuk menemani istrinya tinggal di rumah sakit.

Dhante mengambil nampan yang berisi menu sarapan Deya di atas meja. Pria itu membawanya ke sisi ranjang, dengan sabar ia menatap Deya yang terbaring di atas ranjang seraya menatap ke arah luar jendela kamar. "Sayang, sarapan dulu. Biar aku suapi kamu, ya?!"

Deya menarik napas, ia beringsut bangun dengan perlahan. Meskipun ia menolak bicara banyak-banyak, ia tidak menampik tawaran Dhante untuk mengajaknya sarapan pagi kali ini. Dhante duduk di sisi ranjang, menyendok bubur ayam dan mulai menyodorkannya ke arah mulut Deya. Seperti seorang bayi yang menurut, Deya membuka mulut dan menerima suapan dari tangan Dhante.

"Sayang, maafkan aku. Karena diriku, kamu harus berbaring di ranjang pesakitan seperti ini." Dhante menggumam, ia tertunduk dengan wajah penuh penyesalan.

Deya menatap Dhante sekilas, perasaannya kembali berat ketika ingat bagaimana rasa sakit kehilangan bayi itu membayang. Tubuhnya masih terasa sakit, bahkan lebih sakit dibandingkan sakit jenis apapun. Namun Deya segera menarik napas, ia tertunduk dan coba mengikhlaskan. "Tidak apa-apa. Aku ikhlas, mungkin ini sudah jalan dari Tuhan."

Dhante menatap Deya cukup lama, ia menarik napas lalu kembali menyuapi istrinya. "Aku sudah memenjarakan Nita tadi malam."

Deya menatap Dhante seolah tak percaya, ia bahkan berhenti mengunyah buburnya saat Dhante memberinya kabar

demikian. "Aku memerintahkanmu untuk memecatnya dan bukan untuk memenjarakannya, Dhante."

Pria berjambang tipis menarik napas dengan kasar, ia meletakkan nampan berisi bubur itu di pangkuannya. "Dia yang telah menyebabkan bayi kita lemah dan keguguran seperti ini."

"Maksudnya?" Lagi-lagi Deya tak mengerti. Dhante menatap Deya cukup tajam, ia memindahkan nampan berisi bubur dari pangkuannya ke meja di samping ranjang Deya. Perlahan ia mengusap anak rambut Deya lalu menyelipkannya di belakang telinga.

"Dia telah mencampur air mineral kita dengan bubuk pelemah janin. Aku memergokinya semalam lantas meminta Dory untuk memenjarakannya. Nita sendiri yang mengakui perbuatannya dan—" Dhante menjeda ucapannya, ia menatap Deya dengan tatapan sendu dan penuh penyesalan. "Maafkan aku Sayang, aku tidak mempercayaimu kala itu hingga akhirnya kita kehilangan calon bayi."

Deya tertahan, perasaannya semakin sakit ketika mendengar segala cerita yang disampaikan Dhante saat ini. Bagaimanapun semua ini bukan murni kesalahan Dhante, ia harus memaafkan suaminya. Terkadang orang kelewat baik hingga kebaikannya justru dimanfaatkan orang lain.

"Aku sudah mengikhlaskannya, hanya saja aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri lagi. Aku ingin tinggal di rumah Nenek untuk proses penyembuhanku, aku merasa trauma untuk tinggal bersama orang asing lagi. Dhante, ijinkan aku pulang ke rumah Nenek sementara waktu." Deya menatap Dhante dengan penuh

permohonan.

Pria itu mengangguk pelan, berat baginya untuk mengiyakan. Karena jika Deya tinggal bersama neneknya, itu artinya jarak antara kantor dan rumah akan semakin jauh. Namun Dhante mencoba kembali untuk menerima, ia tahu mental Deya memang perlu dipulihkan. Istrinya masih terlalu muda untuk menerima kenyataan bahwa ia harus dikuret dan menerima kehilangan janin karena orang asing. "Ya, tinggallah bersama Nenek sementara waktu. Lakukan apa yang membuatmu senang. Aku hanya ingin melihatmu bahagia, Deya. Itu saja."

****

Dhante mengusap tengkuknya beberapa kali, ia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku kemejanya. Mengabaikan Dory yang tengah menyajikan secangkir kopi vanilla latte di hadapannya, Dhante mengambil sebatang rokok lalu menyulutnya dengan gelisah.

Bola mata Dory terus memindai, ia mengamati sekitar cafe dimana pengunjung belum juga ramai. Tumben sekali Dhante mampir ke café sepagi ini, tidakkah ia tengah menunggui Deya di rumah sakit? Ya, jika tidak memiliki masalah maka mustahil Dhante melarikan diri ke cafenya dan menyesap minuman favoritnya.

"Duduklah!" Dhante menginstruksi setelah berhasil mengisap batang rokoknya. Asap terlihat mengepul di udara, pekat sepekat perasaan Dhante saat ini.

Tak ingin membuat bosnya marah, Dory menuruti keinginan Dhante. Ia menetapkan nampan di atas meja lalu duduk di hadapan sang bos sekaligus kawan lamanya tersebut. Memasang

wajah siaga, Dory siap untuk menerima segala unek-unek dari dalam benak Dhante.

"Deya ingin pulang ke rumah Neneknya," ucap Dhante mengawali perbincangan. Pria itu mengisap kembali rokoknya dengan wajah frustrasi.

Dory menyimak, ia menatap wajah Dhante yang begitu semrawut. "Kenapa? Kau takut tidak bisa menidurinya dengan leluasa?"

Dhante menyorot mata Dory dengan tajam, ia belum menjawab namun tebakan Dory sedikit ada benarnya. "Mungkin. Hanya saja aku harus mengiyakan demi mental Deya saat ini. Ia terlalu muda untuk menerima kenyataan sepahit ini."

"Tuan, kau sudah menemukan jawabannya lalu kenapa terlihat begitu rumit di matamu?" balas Dory menyipitkan mata, ia mencari-cari letak keresahan bosnya saat ini.

"Sepertinya kedekatan kami sedikit terancam, Dory. Ia memilih tinggal di rumah neneknya, itu menurutku seolah Deya seperti tengah menghindariku. Aku tidak bisa mengutarakan hatiku karena aku takut Deya akan tersinggung dan semakin menilai negatif tentang diriku. Apapun yang kulakukan, semuanya demi Deya. Aku mengambil langkah yang salah dengan memercayai Nita, itu membuat Deya merasa terabaikan. Dan kini, ia ingin sekali tinggal dengan neneknya seolah aku ini bukanlah orang yang bisa diandalkan lagi untuk menjaganya." Dhante memijit pelipisnya lalu kembali mengisap rokok. Dengan gelisah ia mengangkat cangkir lalu menyesap kopinya sedikit.

Dory mencermati ucapan Dhante, ia tahu betul bagaimana

watak bosnya tersebut. Dhante adalah pria yang kaku, ia terlalu menyulitkan dirinya padahal banyak alternatif yang bisa ia pakai dengan mudah. Terlalu serius dan berambisi hingga tanpa sadar perbuatannya justru merugikan dan melukai orang yang disayanginya. Deya tidak bersalah, wajar jika ia merasa terlukai dengan sikap Dhante yang begitu memercayai orang lain ketimbang istrinya. Deya juga benar, ia memilih tinggal bersama neneknya karena menurutnya tinggal bersama orang terdekat yang begitu lama menghabiskan waktu bersamanya adalah cara efektif untuk menghilangkan rasa trauma.

"Kau memiliki banyak uang tapi kau tidak memiliki banyak pemikiran." Dory tiba-tiba mencibir, membuat Dhante menatapnya dengan tatapan tajam. "Kenapa tidak kau kurangi saja uangmu untuk membeli rumah sendiri? Dengan begitu kau bisa berdekatan dengan Deya tanpa harus memisahkan Deya dari neneknya. Selain itu, kau bisa pergi bekerja dengan tenang karena Deya berada di dalam pengawasan neneknya."

Dhante tertegun sesaat, usulan Dory ada benarnya. "Namun Nenek Deya pernah bilang bahwa ia tidak akan beranjak dari rumah lamanya."

Dory menahan senyum kecut, ia sungguh tidak mengerti kenapa pria yang katanya boss ini malah kesulitan dalam menghandle masalah dalam hidupnya. Sungguh, kehidupan Dhante benar-benar semrawut.

"Jujur. Kenapa kau tidak jujur saja sama nenek Deya tentang masalah rumah tangga kalian? Apa kau malu dan takut dianggap tidak becus? Kau seorang boss yang jago berbisnis, tapi di usiamu yang ke 37 tahun kamu sama sekali nol dalam menghandle rumah

tangga. Tuan, belajarlah pada yang lebih tua dan sarat pengalaman. Jika kau jujur, Nenek Deya tidak akan keberatan untuk membantumu. Dia nenek Deya, dia nenekmu juga. Kenapa kau tidak bergerak mulai dari sekarang? Lakukan, jangan sampai terlambat lagi."

****

Jika kalian suka kisah ini, yuk jangan lupa tap love dan follow ya. Terima kasih banyak teruntuk reader hebat yang mau menyisihkan koin kalian untuk Deya-Dhante. Semoga kebaikan kalian dibalas Tuhan.

78. Season 2—Hello, Nenek!

****

Seperti yang diucapkan Dory, Dhante memang terlambat berpikir mengenai masa depannya. Ia bahkan tidak pernah kepikiran untuk membeli rumah yang luas dan nyaman untu mereka tinggali bersama. Dhante lupa jika kehidupan saat sebelum dan sesudah berkeluarga berbeda keadaan dan suasananya.

Akhirnya, dengan saran yang diajukan Dory padanya, Dhant meminta pertolongan sobatnya tersebut untuk mencarikan lahan rumah beserta tanah yang bisa ditinggali bersama-sama. Lagi-lagi merepotkan Dory, tapi tak apalah toh mereka memang diciptakan sepaket dimana ada Dhante disitu berdirilah Dory.

Hari ini kabar baik datang dimana Deya sudah diperbolehkan untuk pulang. Hati wanita itu riang sekali, itu tandanya ia akan segera pulang ke rumah nenek dan menjumpai wanita tua yang begitu amat ia rindukan tersebut. Berbeda dengan Deya, Dhante dari awal memang terpaksa mengiyakan ucapan Deya. Ia berusaha semaksimal mungkin menekan perasaannya, kebahagiaan Deya seharusnya juga jadi kebahagiaannya. Bukankah sedari awa musibah ini terjadi karena kelalaiannya?!

"Sayang, apakah sudah selesai berkemasnya? Aku sudah tak sabar untuk berjumpa dengan nenek," ujar Deya duduk di ata ranjang seraya menatap Dhante yang baru saja menyelesaikan biaya perawatan.

Pria itu tersenyum tipis, ia menutup pintu perlahan. "Sebentar ya, aku baru saja selesai membayar biaya perawatan. Sebentar lagi kita akan ke rumah nenek."

Dhante lalu meraih tas mereka, memasukkan barang-barang milik mereka dengan teliti dan hati-hati. Tak ada percakapan diantara mereka, wajah Dhante terlihat lelah dan murung. Wajah itu bisa dibaca Deya dari atas ranjang. "Sayang, kamu tidak keberatan kan jika aku tinggal di rumah nenek?"

Pria berkemeja abu-abu mengulas senyum, ia menatap Deya sekilas lalu kembali mengemasi barang-barang. "Aku tidak apa-apa. Lagipula sudah lama tidak mengunjungi nenek."

Deya mengangguk pelan, wajahnya begitu semringah saat tahu sebentar lagi ia akan pulang dan menjumpai neneknya. Seperti menemui pacar baru, jantung Deya tidak berhenti berdebar. Rasanya ia rindu sekali pada neneknya setelah sekian lama berpisah dan tak pernah berkunjung ke rumah lamanya.

Ponsel Deya berdering, sebuah panggilan masuk dari Wulan menghiasi layar utama ponselnya. Ia ragu, haruskah ia mengangkat telepon itu.

"Siapa? Kenapa tak diangkat?" tegur Dhante sambil terus berkemas. Deya menatap Dhante sekilas, suara deringnya yang khas masih saja berbunyi.

"Telepon dari Wulan, sepertinya dia ingin mempertanyakan keadaan dan keberadaanku deh! Dua hari ini aku sama sekali tak berkabar pada mereka," ucap Deya lirih seraya menatap layar ponselnya terus berkedip.

"Lalu kenapa tidak kamu angkat?" tanya Dhante menatap

Deya, ia menutup tas besarnya dan sudah selesai berkemas.

"Aku tidak tahu harus menjawab apa?!" Deya mendengkus pelan lalu tertunduk. Dhante menarik napas lalu menatap istrinya cukup lama.

"Bilang saja kau membantuku mengurus Davinci Cafe. Toh, cafe itu sekarang sudah menjadi milikmu," jawab Dhante pelan membuat Deya sedikit terkejut dengan ucapan Dhante. Dering ponsel itu hilang, panggilan dari Wulan sama sekali tidak dijawab.

"Benarkah? Secepat itu?" Deya tak habis pikir, ua mengerjapkan bola matanya yang bulat dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Ya, Davinci Cafe memang milikmu sekarang. Kau hanya tinggal tanda tangan dan semuanya sudah selesai," jawab Dhante dengan enteng. Tatapan keduanya saling bertemu cukup lama, Deya seolah tak percaya dengan apa yang dikatakan Dhante barusan. Bagaimanapun ia sama sekali tidak memiliki ilmu bisnis seperti Dhante.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, aku tidak memiliki ilmu berbisnis sepertimu. Apakah kau yakin akan menyerahkan cafemu itu untukku?" tanya Deya pelan, ia merasa sedikit asing dengan atmosfer kali ini.

"Yakin, apa yang tidak aku yakini darimu? Semuanya sudah dikelola oleh Dory, kamu hanya tinggal memantau sesekali. Kamu bisa belajar bisnis dari Dory, ia mempelajari cafe sudah dua tahun lebih." Dhante mendekati Deya, ia duduk di sisi ranjang lalu mengelus pucuk kepala Deya dengan sayang.

Keduanya terdiam, saling tatap tanpa tahu apa yang harus

dikatakan masing-masing. Hanyut oleh suasana sunyi yang ditawarkan ruangan tersebut, entah bagaimana awalnya hingga akhirnya Dhante melabuhkan ciuman mesra di bibir istrinya. Deya tak menolak toh selama ini mereka terus saja berdebat dan mulai melupakan status mereka sebenarnya.

Lumatan kecil itu Dhante tawarkan, menghanyutkan segala rasa yang begitu abstur dalam diri Deya. Deya tak membalas namun ia cukup menikmati sapuan bibir kenyal milik Dhante yang mungkin selama ini nyaris ia rindukan tanpa terpikirkan.

"Sayang, kita mulai dari awal lagi ya?! Aku janji bakal turutin semua apa yang kamu mau. Aku bakal dengerin semua apa yang kamu katakan. Sayang, maafkan kelalaianku selama ini. Maafkan." Dhante berbisik pelan, membuat hati Deya memang sedikit terasa nyeri.

Deya menarik napas, perlahan ia menyentuh jemari Dhante yang didesign Tuhan begitu kokoh dan kekar. "Aku sudah memaafkan semuanya tapi kumohon jangan terlalu memaksaku sekarang. Aku masih ingin pulih dari beban yang baru saja menimpaku. Sayang, mari kita berjalan pelan-pelan dulu, mari menata hati. Dengan begitu kita bisa saling mencintai tanpa diselimuti oleh ambisi."

Dhante menatap istrinya cukup dalam, ia merasa sedih tatkala mendengarnya. Perlahan ia meraih tubuh mungil itu lalu memeluknya dengan erat. Diciumnya pucuk kepala Deya penuh cinta, ia tidak ingin kehilangan wanita ini. Tidak ingin.

Apa yang dikatakan Deya benar, selama ini ia terlalu memaksa Deya untuk segera hamil dan memberinya momongan.

Semua itu berakhir dengan tidak baik, Tuhan telah menegurnya dengan sebuah kehilangan yang teramat besar. Kali ini Dhante sadar jika kuasa Tuhan adalah kuasa segala-galanya, ia berjanji dalam hati tidak akan memaksakan Deya untuk segera mengandung calon bayinya. Ia akan menerima semua pemberian Tuhan dengan rasa penuh syukur. Ya, semua itu lebih dari cukup, mengalir saja seperti air, berjalan saja seperti jalan setapak. Dhante percaya, Tuhan pasti akan mengganti kebahagiaannya suatu saat.

****

Mobil lamborghini itu melaju pesat membelah jalanan kota, tak ada beban lagi yang kini menghinggapi jiwa keduanya. Berangkat dengan riang, Deya terlihat begitu bahagia selama perjalanan. Sambil memangku camilan sehat dari keripik kentang kesukaannya, Deya menikmati perjalanan seraya mendengarkan alunan musik dari playlist musik di mobil mewah milik Dhante.

Sesekali wanita itu bersenandung membuat senyum Dhante mengembang samar. Begitu bahagianya hingga suasana seperti ini sering kali terlewatkan.

Perjalanan ke rumah nenek tidak terlalu lama, hanya saja karena rumah nenek berada di sebuah perumahan, Dhante harus ektra hati-hati ketika melintas disana. Banyak anak berkeliaran, membuat Dhante melajukan mobilnya dengan sangat pelan.

Rumah sederhana yang masih berdiri kokoh itu tetap sama, hanya kali ini cat rumah tersebut sedikit diperbaharui dengan warna cat yang baru. Beberapa tanaman bunga anggrek kesayangan nenek terlihat menggantung di sebelah rumah,

mereka berkembang dengan sangat cantik. Untuk urusan merawat anggrek, bagi Deya neneklah jagonya.

Sementara di luar rumah, di halaman yang cukup luas terdapat beberapa polibag hitam berukuran besar menawarkan tanaman hijau lagi segar. Ya, nenek masih saja hobi menanam sawi dan bayam. Keadaan seperti itu membuat jiwa Deya sedikit merasa tentram. Selama tinggal di sini, ia berencana akan membantu nenek bercocok tanam aneka jenis sayuran dan pot buah.

Membuka pintu gerbang, Deya memasuki halaman rumah penuh riang. Ia berjalan mendahului Dhante lalu mengetuk pintu rumah dengan penuh rasa antusias.

Tak lama kemudian pintu terbuka, wajah nenek yang sudah keriput dan terlihat makin tua tersenyum bahagia saat mendapati cucunya tengah berkunjung.

"Hallo, Nenek!" sapa Deya dengan riang, wanita itu lalu menghamburkan diri ke dalam pelukan neneknya. Keduanya terlihat bahagia, saling berpelukan guna melepas rindu yang lama tertahan.

"Deya, cucuku, apa kabar? Lama tidak menelepon ke rumah. Apakah tinggal dengan Tuan Dhante membuatmu lupa dengan nenekmu ini?" canda Nenek sambil terkekeh.

Deya melepas pelukannya, ia tersenyum tipis lalu menatap Dhante sekilas. "Aku sibuk kuliah, Nek. Jadi aku sedikit lupa untuk meneleponmu."

Nenek mengulas senyum, ia mengamati tubuh cucunya yang kini sedikit lebih kurus. "Kenapa kau sangat kurus, Deya? Terlalu

sibuk kuliah hingga lupa makan ya?!"

Deya tertawa tertahan, merasa sakit jika mengetahui bahwa ia baru saja keluar dari rumah sakit. "Ya, rupanya kuliah itu tidak enak Nek."

Kali ini nenek balas tertawa, ia menatap Dhante yang tersenyum tipis saat melihat perjumpaan istrinya dengan neneknya. "Tuan, jangan sibuk bekerja. Kalian sudah menikah, mana calon cicit Nenek? Harusnya kalian kesini membaca cicit Nenek di perut Deya."

Nenek lalu mengusap perut Deya dengan gemas. Deya dan Dhante saling tatap, tak mengerti harus menjawab apa kali ini.

"Iya, Nek. Maafkan saya ya karena belum becus memberikan Nenek cicit." Dhante menjawab pelan membuat Nenek tersenyum tipis lalu menepuk bahu Dhante pelan.

"Kamu harus sabar dan banyak ikhtiar. Tuan, tinggallah di sini sedikit lama, Nenek akan membantumu berusaha dengan beberapa ramuan dari racikan jamu-jamuan. Dengan begitu, bulan depan Nenek sudah pasti akan mendapatkan cicit dari kalian. Setuju ya?!"

****

Jangan lupa tap love dan follow ya.

79. Season 2—Keseruan di Rumah Nenek

****

Seperti kesepakatan sebelumnya, Dhante dan Deya memilih untuk merahasiakan apa yang tengah terjadi pada mereka termasuk kejadian akan hadirnya sang pembantu sialan hingga Deya keguguran. Jika nenek tahu semua itu, beliau pasti sedih bukan main. Wajar saja jika orangtua sedih, mereka selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak dan keturunannya.

Malam itu Dhante sementara waktu tinggal bersama Deya di rumah Nenek, rumah sederhana yang membuat mereka kegerahan dan akhirnya memutuskan untuk melakukan malam pertama dengan jendela yang masih terbuka. Mengingat kenangan itu, baik Deya maupun Dhante hanya bisa tersenyum lucu.

Berbeda dengan malam pertama itu, Dhante sepertinya harus lebih sabar lagi kali ini terlebih Deya baru saja pulih dari sakitnya. Ia tidak boleh egois atau menyerang Deya tiba-tiba karena kegerahan. Sepertinya ia perlu membeli kipas angin besar untuk meredakan rasa gerah yang mungkin akan menyerangnya nanti malam.

Tatapan Dhante terus mengikuti langkah Deya yang tengah asyik membantu neneknya memasak di dapur. Wanita itu terlihat riang saat bersama neneknya, sebuah kebersamaan dan senyuman yang jarang Dhante lihat akhit-akhir ini. Mereka bercerita panjang lebar mengenai kuliah Deya hingga kabar kucing

tetangga yang hobi sekali mengintip dari balik jendela.

Aroma nikmat dari sayuran hijau yang dimasak Deya memancing cacing di dalam perut Dhante untuk berdemo ria. Suara gemerucuk perut yang lapar benar-benar membuat Dhante tak bisa menghentikan hasratnya untuk segera makan malam, malam itu juga.

Berbeda dengan di rumah, jika ia lapar ia tinggal memesan makanan antar dari restoran terdekat melalui aplikasi online. Jika di rumah nenek, jangan harap bisa makan makanan cepat saji karena nenek selalu mengutamakan hidup sehat dimana sayuran dan berbagai buah-buahan beliau tanam sendiri di depan rumah.

"Mari makan!" Deya mendekat ke arah meja makan seraya membawa semangkuk besar sayur kuah yang nikmat. Asapnya yang mengepul di ruangan itu menawarkan aroma paling nikmat yang pernah Dhante cium. Perhatian Dhante fokus pada sayur tersebut, perutnya kembali berdemo meminta untuk segera diisi.

"Kamu sudah lapar ya?" tebak Deya saat menatap Dhante yang terus menatap sayur buatan nenek dan Deya malam itu.

Dhante menyeringai, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal sedikit keras. "Aromanya sangat nikmat, aku ingin segera memakannya. Sayang, makanan apa ini?"

Deya tersenyum, ia duduk di samping Dhante seraya mengisi piring Dhante dengan beberapa centong nasi. "Capcay sayuran buatan Nenek memang paling nikmat. Aku yakin kamu akan ketagihan setelah menikmatinya."

Dhante terdiam, ia mengamati tangan istrinya yang begitu

cekatan dalam mengisi piringnya dengan nasi dan sayur yang baru saja selesai diolah. Air liur Dhante meluap, ia sudah tak sabaran untuk segera makan malam ini. Nenek yang baru saja selesai mematikan kompor, segera bergabung di meja makan.

"Tuan, makan yang banyak ya. Jangan keseringan jajan karena itu membuat badan tidak sehat," ucap Nenek sambil melempar senyum. Nenek lalu duduk di hadapan Deya dan Dhante, mengambil piring dan mengisinya dengan nasi sesuai porsi makannya. "Makan banyak sayuran biar memiliki bibit yang berkualitas."

Deya dan Dhante saling menatap sekilas, mereka menyeringai saat nenek dengan terang-terangan menyinggung kualitas bibit yang dimiliki keduanya. Andai orang tua ini tahu yang sebenarnya.

"Oh ya, kalian sudah dengar kabar mengenai Davia belum? Beberapa hari yang lalu Nenek berniat akan menjenguknya di penjara, Nenek membawakannya serantang nasi dan sayuran kuah kesukaannya namun—Davia sudah dibebaskan dari penjara," ucap Nenek pelan seraya mengaduk nasi dan sayurnya sebelum ia bersiap untuk membuka mulut.

"Apa Nek? Bebas?" Deya tertahan, ia berhenti mengunyah saat neneknya bercerita perihal Davia saat ini. Ia mengalihkan tatap ke arah Dhante yang terlihat sama-sama terkejut akan berita tersebut.

Nenek mengangguk, ia mengunyah nasinya dengan perlahan. "Kata polisi seperti itu. Davia ditebus oleh seoang pria dan dibawa pergi. Nenek yakin jika bukan orang yang kaya mana

mungkin bisa menebus orang di dalam penjara terlebih ia melakukan kesalahan."

Dhante dan Deya larut dalam pemikiran masing-masing, mungkinkah orang kaya itu Daniel? Orang yang begitu mencintai Davia dan rela memaafkannya setelah dikhianati dan ditusuk dengan kejam seperti itu.

"Nenek hanya takut jika ia datang kembali dan merusak hubungan kalian. Tahu sendiri, sejak ia masih muda hobinya merusuhi rumah tangga orang lain. Dia memang putri Nenek tapi Nenek malu untuk mengakui karena perbuatannya yang begitu tidak bermoral. Kalian hati-hati ya," pesan Nenek pelan sambil menatap kedua anak muda di depannya.

Deya dan Dhante mengangguk, mereka tersenyum guna menenangkan perasaan sang nenek walau pada kenyataannya mereka sedikit was-was dengan adanya berita tersebut. .

Malam itu mereka makan malam dengan semarak, kendati cuma bertiga tapi suasana makan malam menjadi hidup tatkala ketiganya saling melempar candaan satu sama lain. Perlahan hati Dhante menghangat, ia merindukan suasana keluarga yang harmonis dan bahagia. Sepertinya keputusan Dhante untuk menginap beberapa hari di rumah Nenek tidaklah salah.

****

Suasana gerah benar-benar menyerang Dhante malam hari, ia berdiri di pinggir jendela seraya menikmati angin malam yang dingin dan begitu menyejukkan. Seraya menikmati angin malam, pikirannya kembali tertuju pada Davia. Benarkah Davia dibebaskan oleh Daniel? Kenapa pria itu mau membebaskannya padahal Davia

telah menusuknya hingga masuk rumah sakit.

Perhatian Dhante buyar saat Deya masuk ke dalam kamar, ia menoleh ke arah pintu dimana Deya tengah membawa segelas susu hangat untuk Dhante.

"Sayang, ada susu jahe buatan nenek untukmu." Deya meletakkan gelas itu di atas meja. Ia bergegas kembali menuju ke pintu guna menutupnya dengan rapat. Deya terlihat tenang, ia melangkah lalu mengempaskan bokongnya di sisi ranjang. "Kenapa? Sepertinya ada yang sedang kaupikirkan?"

Dhante mengembuskan napas panjang, ia berbalik badan tanpa beranjak dari depan jendela. "Aku memikirkan Davia, mungkinkah Daniel yang telah menebusnya? Lalu buat apa ia melakukannya? Dan, darimana ia mendapatkan uang? Aku dengar perusahaannya tengah kolaps sekarang."

Deya terdiam, ia turut berpikir sejenak. "Entahlah. Tapi jika ia benar-benar mencintai Davia, semua kesalahan Davia pun dengan mudah akan terhapus."

Dhante menarik napas, ia lalu melangkah menuju ke sisi Deya. Ia duduk perlahan tanpa banyak bicara kali ini. "Aku harap dia tidak akan kembali dalam kehidupan kita, Sayang. Dia benar-benar merugikan."

Wanita itu tersenyum manis lalu meraih tangan Dhante dan menggenggamnya. "Semoga saja ya. Semoga dia insaf dan kembali menjadi orang baik."

Lama mereka terdiam hingga akhirnya Dhante menatap Deya perlahan. Wanita itu balas menatap Dhante dengan tatapan aneh. "Kenapa menatapku seperti itu?"

"Sayang, aku gerah. Kira-kira apa yang harus kulakukan malam ini?"

****

80. Season 2—Permintaan Tak Terbalaskan

****

Deya terpaku, mencerna setiap ucapan Dhante yang dilontarkannya malam ini. Kata-kata itu berbau mistik, sesuatu yang tentu saja membuat meremang bulu kuduk siapa saja. Deya tak lantas menjawab, ia tahu betul kemana arah bicara pria yang dulu mengejarnya sampai mati tersebut. Ia belum siap untuk melayani suaninya malam ini namun ia tidak tahu kata-kata yang pas untuk ia sampaikan tanpa harus melukai perasaan Dhante.

"Kau mungkin butuh kipas angin. Tunggu, aku aka membawakannya dari ruang tamu." Deya lalu beranjak berdiri da sisi ranjang. Berpura-pura bodoh adalah cara efektif untuk menghindari percakapan seram tersebut.

Dhante segera mencekal tangan Deya, ia menggeleng dengan wajah pasrah. "Aku tidak butuh kipas angin."

Wanita berambut pendek terpaku di posisinya, ia menatap Dhante dengan tatapan penuh. Ia masih berpura-pura asing untuk menyelamatkan diri kali ini. "Lalu apa?"

Dhante mengembuskan napas panjang lalu menurunka pandangannya. Ekor matanya mencari-cari jawaban yang pas untuk ia katakan. Ada rasa sungkan terlebih saat ini istrinya baru saja pulih dari kecelakaan kemarin. Mengingat kejadian kemarin Dhante mengurungkan niatnya untuk mengajak Deya bermesraan malam ini. "Ehm, bolehkah aku tidur tanpa memakai baju Bolehkah aku membuka jendela sepanjang malam?"

Akhirnya Dhante menemukan alasan tepat untuk menutupi hasrat terpendamnya. Deya menaikkan alis, merasa heran dengan jawaban Dhante yang terkesan dibuat-buat. Tak ingin mengorek apa alasan sebenarnya, Deya terpaksa mengikuti kebohongan Dhante malam ini. "Tidur tanpa baju boleh tapi tidur dengan jendela terbuka, tidak bisa sama sekali."

Deya lalu menatap ke arah jendela yang terbuka, dimana bersamaan dengan itu kucing tetangga yang hobi nongkrong di depan jendela datang dan mengintip mereka. "Kamu tidak mau 'kan jika diintip kucing sepanjang malam seperti itu?"

Wanita berpiyama gambar dolphin itu perlahan menunjuk ke arah jendela, membuat kepala Dhante memutar ke arah dimana jari telunjuk istrinya tertuju. Senyum malu Dhante merekah, ia ingat betul bagaimana dirinya gagal memuncak hanya karena si kucing yang hobi mengintip malam itu. Ia bahkan harus mengulur tiga puluh menit lagi agar bisa memuncak dengan hasrat yang begitu puas.

"Baiklah, tutup saja jendelanya. Gerah ini tidak akan membunuhku 'kan?!" Dhante menyerah, ia melepaskan cekalan di tangan istrinya lalu beringsut ke atas ranjang dan mulai merebahkan diri.

Deya menatap suaminya lekat-lekat, ia merasa kasihan hanya saja mentalnya belum siap untuk menerima segala terkaman dan juga tikaman benda pusaka milik Dhante Shie Widjaya. Ia tidak ingin hamil lagi untuk saat ini, rasanya sakit sekali kehilangan calon bayi meskipun ia sendiri belum pernah melihat wujud janin tersebut.

"Aku akan mengambil kipas untukmu, aku tahu kamu tidak terbiasa hidup di perumahan yang tidak ada AC seperti rumah ini. Jangan lupa minum susu jahemu, Nenek sudah susah payah membuatkan untuk cucu menantunya." Deya mengulas senyum sesaat lalu berbalik badan meninggalkan Dhante seorang diri.

Ekor mata Dhante mengikuti langkah Deya keluar dari kamar, bayangan itu hilang dibalik pintu. Dhante menghela napas, ia menggosok rambutnya dengan resah. Hasratnya sengaja tidak ia sampaikan, ia menghargai istrinya kali ini. Beringsut bangun dari ranjang, Dhante menghampiri susu jahe buatan Nenek lalu meneguknya tanpa pikir panjang.

Pria berjambang tipis meletakkan gelas, ia resah karena pusakanya tidak mau tidur meskipun ia sudah memberi sinyal bahwa malam ini tidak ada acara percintaan panas di atas ranjang.

Dhante menoleh ke arah pintu, ia menatap Deya tengah membawa kipas angin dari ruang tamu. Tanpa banyak bicara, ia mencolokkan kipas itu pada steker dan menyalakannya. Menoleh ke arah Dhante, bola matanya ternodai dengan pemandangan tegak menjulang di tengah-tengah tubuh Dhante. Deya tak berkomentar, ia hanya terpaku dan tak menggeser tatapannya sama sekali.

Sadar akan sesuatu yang salah, Dhante lalu pura-pura berjalan menuju pintu sambil menyugar rambutnya. Wajahnya memerah karena juniornya telah mempermalukan ia di depan sang istri. "Aku harus mandi dulu sebelum tidur. Tubuhku sangat lengket."

Bayangan Dhante menghilang dibalik pintu, Deya menahan senyum. Ia lalu berjalan menuju ke jendela dan menutupnya,

melongok sebentar keluar ia bisa melihat bahwa malam ini adalah malam purnama yang indah. Malam yang biasanya gelap kini terang benderang karena cahaya bulan yang utuh dan spesial. Deya menarik napas, setelah puas mengunci jendela ia lantas naik ke atas ranjang dan siap untuk tidur malam ini.

Apa kabarnya Dhante di kamar mandi? Ia bahkan harus melawan hasratnya dengan air dingin setengah jam lamanya. Dhante menggigil tapi ia tidak menyerah, ia ingin menghajar juniornya yang tidak tahu tempat dan juga waktu. Setelah kuku-kukunya hampir membiru karena dingin, barulah Dhante keluar dari kamar mandi yang terletak di dapur sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah oleh air.

Ia merasa lelah, dengan langkah pelan ia masuk ke dalam kamar dan berharap istrinya telah tertidur. Ya, dengan keadaan seperti itu, juniornya pasti tidak akan minta aneh-aneh lagi.

****

Pagi itu Arman merasa gelisah, ia menghandle cafenya seorang diri karena Bella—gadis yang biasa menghandle cafenya memilih mengundurkan diri dari cafe. Sungguh, kepergian Bella membuat Arman kelimpungan seorang diri. Ia meninggalkan bangku kuliah sementara waktu, menghandle cafenya sambil mencari pengganti sosok Bella.

Arman tidak menyangka jika Bella benar-benar akan menuruti permintaannya kala itu. Pria itu tidak sadar jika ucapannya dianggap serius oleh Bella hingga akhirnya ia memilih untuk pergi dari Cafenya dan meninggalkan semuanya tanpa pikir panjang.

Membuka cafenya yang cukup ramai, Arman sesekali

memikirkan keadaan Deya petang itu. Ia mengawasi beberapa tamu yang berkunjung untuk sekadar menikmati kopi sambil mengobrol bersama rekan mereka. Aura Arman terlihat serius, ia bahkan tidak bisa berpikir tenang mengenai keadaan Deya waktu itu. Jika dipikirkan, harusnya Arman bahagia karena keadaan Deya kala itu benar-benar tak sadarkan diri dan kemungkinan besar benturan itu menyebabkan Deya keguguran.

Dengan adanya musibah kehilangan janin, sudah pasti Deya akan marah besar pada Dhante. Hanya saja kali ini Arman tidak bahagia dengan keadaan itu. Hatinya hambar, yang tersisa adalah rasa kasihan yang teramat dalam dari hati Arman. Ia tidak tega melihat wajah kesakitan Deya, cintanya tulus dan ia bisa merasakan kesakitan itu tembus ke dalam relung hatinya. Arman menggeleng, harusnya ia tidak sejahat itu untuk mendapatkan perhatian dan cinta Deya.

Menghela napas, Arman mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana jeans yang ia pakai. Ia menatap ponselnya cukup lama, wallpaper berupa gambar dirinya bersama Deya tidak ia ganti dalam kurun waktu yang cukup lama. Wallpaper itu mengingatkan dirinya yang masih berjuang bersama Deya di Davinci Cafe dulu.

Arman menghela napas, ia tersenyum manis lalu mencari nomor ponsel Deya. Ia berniat ingin menelepon wanita itu, kendati ia tahu bahwa mungkin suaminya masih berada di sisinya dan menjaganya. Dengan sabar, Arman menunggu bunyi 'tut' itu berubah menjadi suara milik seseorang yang ia rindukan.

"Hallo, Kak Arman." Sapa Deya pelan, Arman tersenyum lega. Rasanya seperti diguyur es cappucino dari pucuk kepala, perasaan gelisah Arman berubah menjadi dingin dan sejuk bukan main.

"Deya, bagaimana kabarmu? Maaf, pertengkaran itu—"

"Tidak apa-apa. Kabarku mulai membaik sekarang, aku memilih untuk tinggal bersama nenekku sekarang." Deya berkata pelan, terdengar dari dalam speaker dimana suara nenek tengah memanggil nama Deya. "Maaf, Nenekku sedang memanggil sekarang."

"Oh, tidak apa-apa. Senang melihat keadaanmu mulai membaik, bagaimana dengan kabar janinmu, apakah dia juga baik-baik saja?" Arman memberanikan diri untuk bertanya, ia takut tapi rasa penasaran membuatnya tidak tahan untuk tidak menanyakannya.

Deya terdiam cukup lama, terdengar lagi suara nenek yang tengah memanggil. "Maaf, aku harus segera menutup telepon. Nenekku membutuhkan bantuanku, maaf ya."

Belum sempat Arman menjawab, sambungan telepon terputus. Wajah Arman terlihat kecewa, ia tak bisa menuntaskan hasrat keingintahuannya saat ini. Ia benar-benar penasaran, apalagi saat ini Deya berada di rumah neneknya. Mungkinkah ada sesuatu yang disembunyikan dari Deya?

Arman menyimpan kembali ponselnya di saku celana, ia memutar otak dan mencari cara supaya bisa bertemu dengan Deya saat ini. Tapi, darimana ia bisa mendapatkan alamat nenek Deya saat ini?

Tiba-tiba Arman teringat akan Wulan dan Dipa, bukankah mereka sahabat dekat Deya? Mereka pasti tahu alamat rumah nenek Deya saat ini. Dengan wajah semringah, ia lalu menitipkan cafe pada salah satu karyawan terbaiknya.

Arman lantas menuju ke mobil, ia berpikir mungkin jika ia menemui mereka di kampus maka ia akan mendapatkan jawabannya. Dengan langkah pasti, Arman segera mengemudikan mobilnya menuju ke kampus. Setelah memarkir mobil di depan halaman kampus, Arman berharap bisa bertemu Wulan ataupun Dipa.

Harapan Arman terkabul, ia menjumpai dua orang tersebut baru saja datang. Mereka terlihat menertawakan sesuatu, bercanda bersama hingga akhirnya tawa mereka terhenti ketika Arman datang menghampiri mereka.

"Arman—" Wulan tertahan, ia menatap Arman dengan terpaku begitupun dengan Dipa.

"Wulan, bagaimana kabar Deya? Aku belum bisa menghubunginya sampai sekarang," ucap Arman menebar kebohongan. Wulan dan Dipa saling berpandangan sejenak, mereka menggeleng bersama.

"Aku meneleponnya tapi dia sama sekali tidak menjawab," ucap Wulan dengan wajah serius.

"Aku mengirim pesan padanya, aku khawatir karena sudah tiga hari tidak datang ke kampus." Dipa turut berbicara, ia menghentikan kegiatannya memakan cemilan sepanjang jalan.

"Lalu apa jawabnya?" Wulan dan Arman nyaris berbicara bersamaan. Dipa terdiam sejenak, ia mengingat kembali percakapan mereka semalam.

"Dia bilang dia berada di rumah neneknya, aku dengar kondisi dia sedang tidak baik. Wulan, aku bahkan akan mengajakmu berkunjung ke rumah nenek Deya siang ini sehabis kita kuliah," ujar

Dipa seraya menatap Wulan yang berdiri di sampingnya.

"Aku ikut!" Arman menyela, membuat kedua sahabat itu melayangkan tatapan ke arah Arman. Pria itu salah tingkah, ia buru buru menambahkan ucapannya. "Aku ikut mengunjunginya rumah nenek, kalian bisa bersamaku ke sana memakai mobilku Untuk oleh-oleh biar aku saja yang tanggung."

Ketegangan di wajah Wulan dan Dipa mengendur. Setidaknya jika mereka pergi membawa mobil, mereka tidak akan membayar ongkos perjalanan. Arman juga sudah menyanggupi apa yang aka mereka bawa nanti sebagai oleh-oleh. Sepertinya tidak ada salahnya jika tidak mengeluarkan ongkos sedikitpun untuk perg ke rumah nenek Deya.

Wulan menghela napas, ia melipat tangan di depan d**a dengan wajah tenang. "Baiklah, kau boleh ikut. Ingat nanti siang ya, pukul satu siang. Aku dan Dipa akan menunggumu di sini, inga jangan sampai terlambat. Kita akan pergi ke rumah nenek Deya bersama-sama."

****

81. Season 2—Tamu Tak Terduga

****

Arman senang sekali karena Wulan dan Dipa mau mengajaknya pergi ke rumah nenek Deya. Ia bahkan rela memberi tumpangan dua gadis itu serta membeli beberapa bingkisan untuk oleh-oleh. Setidaknya Arman tahu alamat Deya saat ini, dengan begitu ia bisa datang dan pergi menjumpai Deya sesuka hati.

Siang itu seperti rencana semula, Arman menunggu Wulan dan Dipa keluar dari kampus tepat pukul satu siang. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu, Arman pun dengan sabar menunggu mereka kembali. Tadi, sebelum ia sampai di kampus, Arman menyempatkan diri untuk membeli sebuket bunga mawar segar dan juga beberapa bingkisan roti dan buah untuk Deya. Ia merasa bersemangat sekali saat berencana akan menemui pujaan hatinya tersebut di rumah sang nenek.

Senyum Arman mengembang saat ia menjumpai siluet bayangan Wulan dan Dipa keluar dari dalam kampus. Tujuannya akan segera sampai, ia akan segera menemui Deya siang ini.

"Hai, sudah lama nunggunya?" tanya Wulan ketika sampai di hadapan Arman. Pria itu tersenyum, menggeleng pelan tanpa keberatan.

"Tidak, aku juga baru sampai. Bagaimana? Apakah kita langsung berangkat? Aku sudah menyiapkan beberapa bingkisan untuk Deya," ucap Arman bersemangat. Ia lalu membuka pintu mobil, menunjukkan tiga buah bingkisan yang masing-masing terdiri dari roti dan juga buah-buahan.

Wulan dan Dipa terbelalak, mereka terkejut dengan banyaknya bingkisan yang Arman bawa siang ini. "Kenapa banyak

sekali?"

"Tidak apa-apa, semua ini untuk Deya. Aku harap dia baik-baik saja," ucap Arman pelan lalu disusul anggukan dua gadis tersebut.

"Baiklah, ayo berangkat sekarang!" ajak Wulan lalu masuk ke dalam mobil. Ia memilih duduk di samping kemudi sedangkan Dipa duduk di jok belakang bersampingan dengan barang bawaan mereka saat ini.

Arman mengangguk, ia lalu masuk ke dalam kemudi mobil. Perlahan ia memakai sabuk pengaman dan mulai menyalakan mesin mobil. Siang itu mereka bertiga datang ke rumah nenek Deya.

Tak ada percakapan, mereka sibuk dengan dunia masing-masing hingga akhirnya tatapan Wulan terpaku pada buket bunga mawar yang terletak di samping bingkisan oleh-oleh untuk Deya. "Apa itu? Bunga? Kamu mau berikan bunga itu untuk Deya?"

Arman tersenyum, wajahnya merona merah. "Iya, bunganya untuk Deya."

Wulan menatap Arman, ia sekilas menatap ke arah Dipa dengan tatapan tak mengerti. "Kamu yakin mau kasih itu ke Deya? Deya udah punya suami loh?!"

Arman membalas tatapan Wulan dengan tenang, ia mengemudi mobil dengan sangat hati-hati. "Iya, memangnya kenapa kalau Deya udah punya suami?! Toh itu 'kan cuma bunga."

"Kan gak enak sama suaminya. Masak sih kamu harus beli bunga mawar ke dia? Kalau bunga camomile, ester atau bunga lain sih gak papa tapi ini mawar loh. Arman, kamu beneran suka ya sama Deya? Aku perhatikan kamu kayaknya ada perasaan gitu sama Deya." Wulan memberanikan diri untuk bertanya pada Arman, sesekali ia melirik ke arah Dipa yang duduk manis di belakang.

Arman terdiam cukup lama, ia memerhatikan jalan dengan tatapan fokus. "Kalau aku suka memangnya kenapa? Aku berhak kok berjuang demi perasaanku."

Wulan terdiam, ia menatap Arman sekilas. Di depan sana beberapa mobil mewah turut berderet memenuhi jalanan aspal ibukota. "Aku tahu, kamu tidak ada salahnya berjuang demi perasaan kamu tapi posisi Deya saat ini adalah dia istri dari Dhante Shie Widjaya. Deya seorang istri loh, kalau kamu menyukai dia, gak masalah sih cuma gak bijak aja kalau rasa suka kamu itu berlebihan hingga pengin hancurin hubungan mereka. Aku tidak kasihan sama suaminya tapi aku kasihan sama Deya, dia pasti menderita kalau hubungan mereka hancur karena pihak ketiga."

"Yang dikatakan Wulan ada benarnya, cinta itu tak harus memiliki. Kamu boleh mencintai tapi kamu tidak boleh merusak apa yang sudah digariskan dalam ikatan cinta mereka. Sakit memang tapi kamu harus belajar mengikhlaskan mulai dari sekarang. Bagaimanapun, Deya pantas memilih apa yang menjadi sumber kebahagiaannya sekarang." Dipa turut mengimbuhi, membuat situasi perasaan Arman mendadak jadi buruk.

Pemuda itu memilih diam, ia mengemudikan mobilnya tanpa berkomentar apapun. Setiap orang sudah pasti akan menyalahkan perasaannya, mereka tidak tahu bagaimana Arman menghadapi posisi sulit ini.

Menarik napas guna membuang rasa sesak, Arman mencoba mengalihkan tema pembicaraan. "Jadi, alamatnya dimana ini?"

"Nanti kalau ada perumahan Citra Fatma kiri jalan, kita masuk aja. Rumah neneknya tak jauh kok masuknya," balas Wulan pelan tanpa menatap Arman. Ia merasa canggung setelah mencoba menyadarkan Arman dan obsesinya dari Anandeya Permana, temannya.

Arman mengangguk, ia tersenyum samar lalu melanjutkan

perjalanan. Bola matanya berbinar saat perumahan yang dimaksud terlihat dari kejauhan, sebuah papan nama perumahan terpampang jelas di sana. Perasaannya yang buruk mendadak membaik ketika ia mencoba menepikan mobilnya dan masuk ke area perumahan Citra Fatma seperti yang ditunjukkan Wulan tadi. Ia senang dan bahagia bukan main.

'Deya, aku datang'.

****

Sesampainya di rumah nenek Deya, Arman berdecak kagum. Rumah itu terlihat sederhana namun penuh dengan dedaunan hijau. Siapapun yang tinggal di sana sudah pasti betah berlama-lama. Setelah memarkir mobil, Wulan dan Dipa buru-buru menyongsong ke dalam rumah. Mereka terlihat bahagia ketika melihat Deya tengah membantu neneknya merawat puluhan anggrek kesayangan neneknya.

"Deya, apa kabar?" teriak Wulan ketika masih berada di halaman rumah. Deya terkejut, ia berbinar saat melihat Wulan dan Dipa melambaikan tangan ke arahnya sambil berlari.

Deya meletakkan semprotan bunga yang ia pegang, ia menjemput kedua temannya dengan rasa bahagia. "Hai, kalian main ke sini rupanya. Dengan siapa? Naik angkot, ya?!"

Wulan dan Dipa bergantian berpelukan dengan Deya. Sebelum kedua sahabatnya itu menjawab, Deya sudah tahu jawabannya. Ia tertegun saat melihat Arman berjalan paling belakang seraya membawa buah tangan dan sebuket bunga. Pemuda itu tersenyum hangat ke arah Deya, membuat kedua teman Deya menatap Arman dengan perasaan sedikit sebal.

"Deya, apa kabar?" tanya Arman sesampainya di hadapan Deya. Pemuda itu menyodorkan bingkisan ke arah Deya. "Ini dari kami buat kamu. Maaf tidak mengabarimu sebelumnya karena kami ingin tahu keadaanmu saat ini."

Deya tak menjawab, ia menerima bingkisan itu dengan ragu. Arman tersenyum, ia lalu menyodorkan buket bunga mawar itu ke arah Deya. " Semoga kau menerima bunga ini dariku, Deya."

Wanita muda dengan dress sederhana motif floral itu menatap bunga mawar dengan hampa, ia melirik sekilas pada kedua sahabatnya. Sesaat Deya menarik napas, ia tersenyum tipis lalu menatap ke arah Arman. "Aku sudah memiliki bunga anggrek di sini. Tapi aku akan menerimanya sebagai tanda terima kasih."

Deya menerima bunga itu lalu mengulurkannya ke arah Wulan. Gadis itu kebingungan dengan tingkah Deya terhadapnya. "Tolong ambil bunga ini, kamu bisa membawanya pulang."

Deya lalu memaksa Wulan untuk menerima bunga itu, Dipa yang melihatnya hanya menahan tawa. Sungguh Deya sangat pintar memanfaatkan suasana. Deya pun berbalik badan guna menuju ke dalam rumah. "Ayo masuk ke dalam rumah, teman-teman. Maaf rumahku masih berantakan."

Ketiga temannya lantas duduk di teras rumah. Angin yang berembus semilir membuat damai hati mereka, sejenak nenek keluar dari dalam rumah dan menyambut Wulan dan Dipa.

"Eh, ada Nak Wulan dan Dipa ya. Udah lama ya tidak main kesini," ucap Nenek dengan ramah. Wulan dan Dipa beranjak bangun dari kursi lantas menyalami Nenek bergantian.

"Lalu siapa ini? Nak Wulan, kok dia mirip sama kamu ya? Ah, kalian pasti berjodoh. Ini pasti pacar kamu 'kan?" tebak Nenek sambil melirik ke arah Arman yang siap untuk menyalami nenek.

"A-apa Nek?" Wulan terbata, ia melirik sekilas ke arah Arman dengan tatapan bingung. Nenek terkekeh, ia lalu duduk di kursi dengan tenang.

"Ah, jangan bingung. Sudah ngaku saja, kalian sudah dewasa, tidak apa-apa pacaran. Kalian memiliki wajah yang mirip, biasanya

kalau jodoh itu wajahnya mirip. Deya sama Nak Dhante pun sekarang udah mulai mirip wajahnya," kelakar Nenek pada Wulan. Dipa tertawa, ia merasa senang karena ucapan kocak sang nenek.

"Betul Nek, wajah mereka memang mirip. Doakan aja Nek biar mereka jodoh," timpal Dipa kegirangan. Wulan merasa sebal, ia lantas memukul bahu Dipa hingga gadis itu berhenti tertawa dan kini gantian mengaduh.

"Bukan Nek, kami ini cuma temenan kok." Wulan menyanggah terlebih wajah Arman sudah memerah tak keruan.

Nenek tersenyum, ia lalu menatap ke arah Deya yang berdiri di sampingnya. "Deya, buatin minum teman-teman kamu ya. Coba bawa cemilan kue kacang yang ada di lemari, kemarin Nenek bikin cukup banyak."

"Iya, Nek." Deya mengangguk, ia lalu masuk ke dalam guna membuatkan minum dan mengambil cemilan.

Perhatian Nenek tertuju ke arah Arman yang sedari tadi hanya diam, ia tersenyum manis. "Namamu siapa, Nak? Kamu pemuda yang manis."

"Arman, Nek." Arman menjawab pelan, wajahnya merona merah akibat pujian yang dilontarkan sang nenek.

Nenek kembali tersenyum saat Deya keluar dari dalam rumah membawa beberapa minuman es sirup dan juga cemilan kue kacang buatan nenek.

"Wah, kue kacang favoritku nih! Kue buatan Nenek memang paling enak," puji Wulan semringah saat melihat setoples besar kue kacang buatan sang nenek. Tanpa babibu, Wulan segera meraih toples itu dan membukanya.

Deya tersenyum, ia meraih bingkisan yang dibawa Arman lalu menyerahkannya ke Nenek. "Nek, ini bingkisan untuk Nenek dari mereka."

Nenek terkejut, beliau terlihat terharu seraya menerima bingkisan tersebut. "Seharusnya kalian tak perlu repot-repot seperti ini. Baiklah, kalian lanjutkan ngobrolnya ya?! Nenek mau berkebun sayur di belakang rumah."

"Apa Nek? Berkebun? Aku ikut!" teriak Dipa kegirangan. Wulan mengangguk, mereka akhirnya mengikuti nenek ke belakang rumah guna menanam beberapa sayuran dan buah di polibag. Sudah menjadi kebiasaan mereka setiap kali berkunjung ke rumah nenek Deya, mereka pasti ikut panas-panasan berkebun dengan nenek.

Kini di teras hanya ada Deya dan juga Arman, mereka terlihat canggung hingga akhirnya Deya memberanikan diri untuk bicara. "Kak Arman, aku mohon stop rasa pedulimu kepadaku saat ini. Aku sudah memiliki suami, berhentilah mengejarku dan terobsesi kepadaku. Masih banyak gadis baik lainnya yang bisa menerima hati dan cintamu jadi—"

"Jika aku tetap mencintaimu, apa aku salah?" potong Arman dengan wajah tenang. Deya terdiam, ia kebingungan untuk menjawab. "Aku tahu, aku tidak pantas mencintai istri orang lain. Tapi kenapa Tuhan harus memberikan rasa ini padamu? Kenapa tidak pada Wulan, Dipa, atau gadis lain yang masih sendiri? Kenapa harus ke kamu, yang jelas-jelas sudah bersuami dan tidak bisa membalas perasaanku?!"

Deya terbungkam, ia tertunduk sambil menggigit bibir. Jari-jarinya yang lentik meremas lututnya dengan cemas, harus dengan apa lagi ia harus menjawab kali ini.

"Itu karena kamu terlalu nekat dan membiarkan perasaanmu tumbuh semakin luas," jawab seseorang dengan suara yang familiar. Deya dan Arman terkesiap, mereka beranjak bangun dari kursi saat melihat kedatangan Dhante dari kantor siang itu. "Kamu terlalu mengharapkan istri saya sehingga kamu tidak berani untuk

membunuh perasaanmu sendiri."

Dhante berjalan mendekat, ia melepas jas hitam yang pakai lalu berdiri di samping Deya. "Kamu masih sangat muda, jangan dekati pagar rumah orang hanya karena bunga yang tumbuh di dalamnya sangat cantik. Jadilah seseorang yang sederhana, yang tidak iri dengan keindahan halaman rumah orang. Saya tahu kamu menyukai istri saya, saya tidak melarang siapapun untuk menyukai istri saya. Tapi, jika kamu tetap nekat ingin mendapatkannya maka kamu harus berhadapan dengan saya."

Wajah Arman menegang, ia mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Bola matanya menatap Dhante dengan tajam seolah ingin menantang.

"Dulu kamu adalah bawahan saya, dan sekarang kamu adalah saingan saya. Karena saya menghargaimu, saya berlaku sopan padamu dan meminta dengan sangat agar kamu bersedia menjauhi istri saya. Deya sudah menjadi milik saya, lihatlah jarinya dan kamu akan lihat betap sekeras apapun kamu berjuang untuk mendapatkannya, Deya tetaplah milik saya sampai saya mati. Arman, kamu adalah pemuda yang baik, silakan pergi dari sini dan jangan ganggu kehidupan istri saya lagi. Jika kamu mengindahkan permintaan saya, saya anggap kamu adalah laki-laki paling sejati yang pernah saya jumpai," ucap Dhante dengan tenang seraya merangkul bahu mungil Deya.

Arman tak banyak bicara, emosinya meluap namun ia tidak sanggup untuk meledakkannya saat itu juga. Ia menarik napas, ia lantas pergi begitu saja dari hadapan Deya dan Dhante. "Eits, tunggu dulu! Ambil bungamu Tuan."

Dhante meraih buket bunga mawar yang tergeletak di atas meja, ia membawanya ke hadapan Arman yang menghentikan langkah akibat seruan Dhante. Pria berjambang tipis itu tersenyum, ia menyerahkan bunga itu dengan paksa ke arah

Arman. "Istriku sudah mendapatkan apapun yang ia mau dariku, ia tidak membutuhkan bunga lagi dari pria lain. Bawa bungamu pulang, siapa tahu ada seseorang yang justru menginginkan bunga itu."

Arman merasa kalah, ia menerima bunga itu dengan kasar lantas pergi dari hadapan keduanya. Dhante tersenyum samar, kali ini ia merasa bangga karena telah mengusir penjajah dari dalam rumahnya.

"Apakah itu tidak terlalu kasar untuknya?" tanya Deya lirih seraya berjalan ke hadapan Dhante.

Dhante menoleh ke arah Deya, ia berkacak pinggang dengan alis menaut. "Terlalu kasar? Lalu aku harus bagaimana? Jika seandainya aku tidak pulang tepat waktu, apakah kamu bisa menghadapinya seorang diri? Aku rasa kamu akan pasrah saja jika dia berbuat sesuatu padamu."

"Dhante!" pekik Deya tidak senang.

"Apa?! Aku tidak mau tahu. Nanti malam kamu harus membayar semua ini di atas ranjang. Kamu berhutang padaku, titik!" Dhante mulai bersikap arogan, ia berjalan menuju ke dalam rumah.

"A-apa? Hutang? Kok bisa sih?!"

"Ya, karena ada aku, kamu selamat dari serigala itu. Pokoknya aku tidak mau tahu, nanti malam kamu harus bayar lebih. Tidak boleh kurang, titik!"

****

Jangan lupa tap love untuk keuwuan mereka ya..?❤

82.Season 2—Bayar Hutang

****

Wulan dan Dipa mengumpat kesal, mereka marah bukan main karena sikap Arman yang terlalu kekanak-kanakkan. Jika dia ingin pulang, setidaknya kasih tahu sehingga Wulan dan Dipa bisa menyiapkan rencana untuk kepulangan mereka.

Wulan menggigit cilok kuah yang ia beli di pinggir perumahan bersama Dipa. Mereka berdua tengah menanti taksi online yang mereka pesan dengan wajah muram bin kesal setengah mati.

"Udah panas, keringetan, taksinya gak muncul-muncul juga." Wulan mengeluh, menggigit ciloknya dengan perasaan kesal setengah mati. "Ini semua gara-gara Arman Suherman itu. Dasar!"

Dipa mengangguk, ia tak kalah kesal. Ia menggigit ciloknya dengan brutal seraya mengibas-ngibaskan tangan kanannya ke wajah karena kepedasan dan juga kepanasan. "Tau gini, kita gak usah percaya lagi sama dia."

Wulan terdiam, ia menatap cilok kuahnya yang tersaji dalam gelasan plastik sambil menusuk-nusuk pentolnya dengan kesal. "Kita bunuh saja Arman besok ramai-ramai. Nggak terima aku diginiin."

"Ya, setuju." Dipa menjawab dengan enteng dan cepat. Ia sama kesalnya pada Arman yang pergi seenak jidatnya saja.

"Tapi, kenapa ya Arman bisa pergi begitu aja? Apakah Arman bertengkar lagi dengan Dhante tadi?" Wulan berkata pelan seraya menoleh ke arah Dipa yang terlihat memerah karena kepanasan.

"Mungkin tapi tak terdengar tuh keributannya. Aku penasaran, apa sih yang mereka ributkan?" Dipa berkata pelan lalu menusuk

ciloknya dengan perhatian penuh.

"Ah, biarin saja. Arman terlalu nekat sih. Udah tahu Deya udah punya suami, eh masih aja dideketin. Kalau gak saraf apa namanya?!" Wulan menerocos seperti air terjun. Dipa mengangguk-anggukkan kepala, mereka kembali terdiam dan sibuk dengan cilok kuah masing-masing.

"Wul, taksinya masih lama ya? Panas nih, udah keringetan, bau lagi?!" keluh Dipa dengan wajah mirip kepiting rebus. Gadis itu makin getol mengibasi wajahnya dengan tangan.

"Sabar dong, taksinya masih perjalanan ini. Semua ini gara-gara Arman sialan itu! Mana uangku pas-pasan lagi. Duh sialan! Dasar Anak kera!" Wulan memaki kasar sambil berteriak, begitu kesal jika mengingat wajah Arman.

"Tapi, kok kamu kesel banget sih sama dia? Ehm, hati-hati loh, awas nanti jatuh cinta loh!" canda Dipa seraya menoel pinggang Wulan.

Si rambut keriting melotot marah, ia berkacak pinggang dengan tangan kanannya. "Apa? Jatuh cinta? Sama onoh?"

Dipa manggut-manggut dengan mata berbinar. Beberapa detik kemudian ia mendapat toyoran dari tangan Wulan cukup keras. "Tuh, makan jatuh cinta. Mana bisa aku jatuh cinta kalau udah diginiin. Dasar keong kebon!"

Gadis berambut panjang tertawa, meski toyoran tangan Wulan menyakitkan tapi melihat ekspresi Wulan saat ini benar-benar menghibur dirinya.

"Tapi kata nenek, wajah kalian mirip loh. Awas nanti jatuh cinta, padaku!" Dipa lalu bernyanyi lagu band lokal dengan wajah girang, membuat wajah Wulan memerah luar biasa.

"Apaan sih? Kami gak punya wajah mirip, inget noh!" Wulan menegaskan, membuat Dipa kembali tertawa girang.

Senang rasanya kalau sedang membully sahabat sendiri, terlebih ekspresi Wulan saat ini seperti ogah-ogah mau. Ya, siapa tahu benar kata nenek bahwa mereka mungkin saja berjodoh beberapa tahun mendatang.

Setelah menunggu taksi online cukup lama sambil berhaha-hihi ria, Wulan dan Dipa akhirnya bisa pulang berkat taksi yang mereka pesan setengah jam lamanya. Kekesalan mereka menguap setelah mereka bisa pulang dengan selamat. Meskipun begitu, mereka tidak akan lupa dengan perlakuan Arman hari ini. Tunggu saja, mereka akan melakukan pembalasan besok.

****

Anandeya Permana tak habis pikir dengan apa yang dikatakan Dhante siang tadi. Wanita itu terus kepikiran sejak siang hingga matahari benar-benar tenggelam. Bahkan ketika makan malam tiba, Deya hanya bisa menikmati makanannya dalam diam dan berbalut keresahan. Sesekali tatapannya bertemu dengan Dhante, pria itu tersenyum misterius padanya. Hal yang membuat Deya harus bergidik ngeri dan pura-pura mengalihkan tatap dari Dhante.

"Deya, kenapa diam saja? Apa masakan Nenek kurang enak?" tanya Nenek saat Deya tak kunjung bicara sedari tadi siang. Wanita tua itu menatap Deya sambil mengunyah makanannya, beliau merasa heran dengan apa yang terjadi dengan Deya saat ini.

Deya terkesiap, ia lantas melempar senyum dan menggeleng dengan cepat. "Bukan begitu, Nek. Masakanmu selalu nikmat untuk dimakan, hanya saja gusiku sedikit sakit hari ini jadi aku hanya bisa diam untuk meredam rasa sakitku."

Deya berbohong pada neneknya, ia melirik ke arah Dhante yang menikmati olahan tempe dan tahu itu dengan nikmat. Meskipun ia orang kaya, ia tidak pernah pilih-pilih makanan di meja makan.

Nenek menatap Deya penuh seksama, seolah apa yang

dikatakan Deya adalah sebuah kebenaran yang tak terelakkan. "Kenapa tumben sekali gusimu sakit? Biasanya kamu tidak pernah sakit. Apakah kamu makan dan minum yang manis-manis?"

Deya menggeleng lemah. "Tidak, aku tidak makan makanan manis ataupun minum minuman yang manis. Entah,tiba-tiba gusiku sakit."

Wanita itu pura-pura memegangi pipinya tanpa mengubah ekspresi. Ia tahu, ia hanya berbohong dan Dhante jelas sudah mengetahui kedoknya kali ini.

"Apakah perlu pergi ke dokter dan memeriksa gusimu?" tanya Nenek dengan mimik wajah khawatir.

Deya mengendikkan bahu, ia menatap piringnya yang masih terlihat penuh. "Mungkin obat pereda nyeri di kotak P3K bisa membantuku kali ini, Nek. Jangan khawatirkan aku."

Nenek menganggukkan kepala perlahan, beliau kembali fokus pada isi piringnya yang belum habis. Dhante terus saja terdiam, ia begitu menikmati makanan yang tersaji dalam piringnya. Melirik ke arah Dhante, Nenek merasa heran karena cucu menantunya tersebut terlihat tenang-tenang saja.

"Nak Dhante, nanti bisa belikan Deya obat sakit gusi tidak? Maaf merepotkan tapi Deya orangnya tidak tahan sakit. Takutnya nanti pas tengah malam dia—"

"Nggak usah, Nek. Aku udah ada obatnya kok," cegah Deya menengahi, membuat Nenek terheran namun segera menganggukkan kepala tanda mengerti. Deya merasa lega, setidaknya ia tidak akan membayar hutang lagi pada Dhante nanti. Jika Dhante sampai mengiyakan maka hutang Deya akan dihitung dua kali lipat, sedangkan Deya sendiri tidak tahu bagaimana prosedur bayar hutang yang dimaksud Dhante sejak sedari siang.

Suasana meja makan malam ini benar-benar berbeda dari

malam sebelumnya. Malam ini semuanya larut pada keheningan malam dan denting alat makan yang tanpa sengaja beradu satu sama lain. Meskipun berbeda, Nenek menganggapnya senatural mungkin. Menurutnya, mungkin Deya juga kelelahan karena seharian penuh membantunya merawat anggrek dan menanam sayur.

"Deya, kenapa tadi Nak Arman pulang duluan? Kasihan Wulan dan Dipa, mereka harus memesan taksi online untuk pulang. Padahal di sini kalau mau pesan taksi, susahnya minta ampun." Nenek berkata pelan seraya menyudahi acara makan malamnya. Wanita tua itu meraih teko, menuangkan air putih ke dalam gelas kosong miliknya.

Deya terdiam, ia menatap Dhante sekilas seolah meminta bantuan suaminya untuk menjawab pertanyaan sang nenek. Benar saja, Dhante segera mengakhiri makan malamnya lalu menjawab pertanyaan nenek. "Dia pulang karena ada urusan Nek. Maaf, mungkin dia terburu-buru hingga lupa untuk berpamitan pada nenek."

Nenek terdiam, ia tidak memungkiri jika wajah keriputnya menunjukkan rasa kurang berkenan dan kecewa. Nenek menyeruput air di dalam gelas guna menetralkan rasa kecewanya. "Padahal dia pemuda yang manis. Nak Dhante, jika bertemu dengannya tolong sampaikan salamku padanya ya. Dia sangat sopan terhadap orang tua, jarang jaman sekarang ada pemuda seperti itu."

Dhante tak menjawab, ia sibuk menyesap air putih dari gelas bening yang tertata rapi di hadapannya sebelah kanan. Pria itu terlihat keberatan namun ia memilih untuk mengangguk demi kepuasan hati sang nenek. Bagaimanapun, ia tidak mungkin menyampaikan salam pada salah satu rival beratnya.

Deya yang mendengar percakapan itu hanya pura-pura tidak

tahu dan terus menghabiskan isi piringnya. Kegiatan makan malam berlalu begitu saja tanpa obrolan yang penting, Nenek sesekali bercerita mengenai kebunnya dimana ia mulai kehabisan pupuk dan berencana akan pergi ke pasar besok.

"Hari ini terlalu asyik berkebun dengan anak-anak hingga aku lupa jika stok pupukku tinggal sedikit. Besok Nenek mau ke pasar, mungkin sedikit lama. Apakah kau akan pergi kuliah besok?" tanya Nenek pada Deya yang masih sibuk meneguk air putih dari gelasnya.

"Entahlah, Nek. Aku masih ingin tinggal di rumah untuk sementara waktu," jawab Deya setelah ia meletakkan gelasnya di meja.

Nenek menarik napas, ia menggeleng pelan. "Bagaimana dengan kuliahmu jika niatmu setengah-setengah seperti itu? Kasihan Nak Dhante yang harus membiayai kuliahmu yang mahal sedangkan kamu niat aja masih setengah."

"Justru jika ia berhenti kuliah, aku justru lebih senang Nek. Ada cafe yang bisa ia kelola jika ia merasa bosan di rumah," sahut Dhante seraya menjauhkan piring kosong dari hadapannya.

"Benarkah? Deya, kamu harus putuskan sekarang. Pergi kuliah atau mengelola cafe, kasihan Nak Dhante, ia capek urus sendiri bisnisnya. Kalau kamu bisa, bantu dia," desak Nenek dengan mimik wajah serius.

Tatapan nenek yang begitu serius membuat Deya tak sanggup memilih. Ia mengumpulkan piring-piring kotor menjadi satu, hendak membawanya ke wastafel dan mencucinya. "Aku akan pikirkan dahulu, aku tidak mau terburu-buru."

Deya beranjak bangun, pura-pura membawa piring ke wastafel dan mencucinya. Nenek menggeleng pelan. "Nak Dhante, yang sabar ya dalam menghadapi Deya. Dia memang terkadang masih seperti bocah. Kadang memang sulit mengaturnya."

Dhante melempar senyum lalu mengangguk pelan. Pria berjambang tipis sebenarnya tahu apa yang tengah dipikirkan istrinya saat ini. Dia pasti kepikiran mengenai hal tadi siang dimana ia meminta Deya membayar hutang. Sungguh efeknya luar biasa, wanita cilik itu bahkan bersikap seperti anak kecil yang menggemaskan.

"Baiklah, Nenek ingin istirahat sebentar ya. Kaki Nenek sedikit kesemutan, sepertinya Nenek harus meluruskannya di atas ranjang. Sehabis ini kalian istirahat ya, kasihan kalian sudah bekerja keras hari ini." Nenek pamit, ia beranjak berdiri lalu pergi menuju ke kamarnya yang terletak di samping kiri pintu utama.

Dhante tersenyum, ia beranjak bangun sambil memperhatikan istrinya yang tengah mencuci piring. Merasa gemas, Dhante lantas mendekap tubuh istrinya dari belakang. Tak lupa juga ia membisikkan kata-kata maut yang tentu saja akan terngiang di otak istrinya. "Sayang, udah siap belum bayar hutangnya?"

Wajah Deya merona merah, ia mencuci tangannya yang penuh dengan busa sabun lalu berbalik badan. "Bayar hutang apa? Kamu kok gitu sih sama istri?! Kamu seneng banget ya hitung-hitungan sama istri sendiri."

Meskipun Deya terdengar mengomel, tapi wajahnya yang merona merah memang tidak bisa ditutupi dengan apapun. Dhante kembali tersenyum, dengan nakal ia meremas b****g Deya dengan kencang hingga Deya memekik lirih. "Aku 'kan cuma tanya, kenapa reaksimu aneh gitu?!"

"A-aneh? Kamu yang aneh," timpal Deya salah tingkah seraya menepis tangan nakal suaminya. Wanita berambut pendek itu berbalik badan, menyelesaikan tugasnya mencuci piring.

Dhante mengukir senyum, ia memeluk tubuh istrinya sekali lagi seraya menggosok-gosokkan benda pusakanya yang menegak

pada tubuh Deya. Wanita itu mencoba mengabaikan kendati ia mulai tak fokus dengan godaan yang suaminya buat. "Sayang, jangan gitu dong. Aku masih cuci piring nih!"

Dhante tersenyum samar, ia lalu mematikan air kran yang mengalir di wastafel. Pria itu membalikkan tubuh istrinya lalu mengecup bibir Deya ekstra kilat. "Malam ini bisa?"

"A-apanya?" Deya tergagap, wajahnya kini benar-benar memerah. Dhante meremas pinggang istrinya dengan gemas, ia lalu mencium ceruk leher istrinya yang masih wangi dan beraroma sabun mandi.

"Aku udah gak bisa nahan. Atau, kita akhiri saja di sini?" tawar Dhante dengan wajah menahan hasrat.

Deya menggeleng, ia berbalik badan namun Dhante mencegahnya. Mereka bertatapan cukup lama hingga akhirnya Dhante mengecup bibir istrinya dengan liar dan ganas. Deya terhimpit di wastafel, bulu kuduknya meremang karena permainan bibir yang Dhante ciptakan. Darahnya berdesir aneh, ia mencengkeram sisi wastafel dengan kuat. Gejolak itu turut menyapu pikirannya, hasrat kewanitaannya kini melanda hebat akibat perlakuan Dhante terhadap tubuh mungilnya.

"Pergilah ke kamar, aku akan segera menyusul." Deya mengisyaratkan ketika tautan bibir itu terlepas. Dhante tersenyum lebar, sedikit merenggangkan tubuh istrinya yang baru saja ia himpit habis-habisan di sisi wastafel.

Mengelus pipi Deya yang bersemu merah, Dhante tak sabar dengan tujuannya. Dhante mendekatkan wajah, napasnya bertiup sangat hangat di wajah Deya dan hal itu benar-benar mengganggu konsentrasi istrinya. "Ya, jangan lama-lama. Aku menunggumu, Sayang. Woman On Top atau posisi simetris, aku siap malam ini."

****

83. Season2—Bakat Alami

****

Dhante termasuk pria yang tidak sabaran dalam hal urusan ranjang. Dia selalu b*******h jika membayangkan istri mungilnya tak memakai kain sehelai pun, bahkan ketika melihat istrinya hanya memakai handuk, hasrat liarnya menggelegak bagaikan sang musafir yang kekeringan di tengah padang pasir.

Malam itu Dhante masuk ke dalam kamar terlebih dahulu, dengan jantung yang terus berdebar kencang, pria itu mencoba menabahkan hati yang terus berdesir tak karuan. Malam ini akan menjadi malam terindah baginya karena jika dihitung-hitung sudah hampir sebulan pria itu tidak menyalurkan hasrat terpendamnya pada sang istri tercinta.

Dhante tersenyum, ia membuka kemeja yang ia pakai lalu menggantungnya di sisi pintu. Pria itu mengusap tengkuknya, berharap rasa tegang yang menjalar di tubuhnya sedikit berkurang. Tubuh kekar penuh otot tanpa dibalut kemeja itu berjalan menuju ke sisi ranjang. Ia menyugar rambutnya dengan perasaan gelisah. Ya, tentu saja ia gelisah karena malam ini Deya akan melayaninya sepenuh hati.

Derit pintu memecah kesunyian malam, tatapan Dhante beralih ke arah pintu dimana sosok Deya muncul dan masuk ke dalam kamar. Wanita cantik itu membawa segelas susu hangat untuk Dhante, dengan tersenyum tipis ia meletakkan gelas itu di atas meja. "Segelas susu untukmu."

Deya lalu berjalan dan duduk di sisi Dhante. Pria itu mengamati istrinya tanpa bosan lalu tersenyum tipis. "Kau terus memberiku susu sapi padahal aku butuh susu dari—"

Dhante menggeleng, sengaja tak meneruskan ucapannya lalu menyugar rambutnya sekali lagi. Deya mengalihkan tatap, ia mencoba mengulur waktu. "Nenek hanya punya susu sapi."

"Ehm, aku tidak butuh susu sapi. Aku hanya butuh dirimu," goda Dhante berbisik di telinga Deya. Wajah wanita itu bersemu merah, ia tergoda dengan rayuan sang suami.

"Bagaimana jika malam ini kita tunda dulu," lontar Deya memberanikan diri untuk menatap bola mata Dhante yang berkilat begitu indah.

"Kenapa? Kamu tidak ingin?" Dhante balik bertanya, ada raut wajah kecewa yang tidak bisa ia tutupi. Pria itu menatap istrinya dengan sorot penuh, berharap mendapatkan jawaban yang pas dan masuk akal.

Deya terdiam cukup lama, ia tertunduk dengan wajah muram. "Jujur, aku belum siap. Kemarin adalah peristiwa paling mengerikan dalam hidupku, aku belum bisa melupakan bagaimana rasa sakit itu menusuk-nusuk perutku. Sayang, beri aku waktu hingga aku benar-benar siap untuk kembali melaluinya bersamamu."

Keduanya saling tatap, Deya yang meminta pengertian dan Dhante yang kadung menggebu-gebu tak keruan. Semua konflik batin itu reda tatkala Dhante mengembuskan napas cukup berat, ia lalu beringsut dan merebahkan diri di atas ranjang. "Baiklah, aku terima. Memang tidak mudah melupakan hal buruk yang terjadi dalam hidup kita. Sayang, aku akan tetap menunggumu hingga siap."

Deya menatap pria itu seolah tak percaya, bagaimana bisa ia percaya begitu saja dan ini adalah masalah ranjang. Dhante tersenyum, ia menatap istrinya dan tahu betul apa yang tengah istrinya pikirkan. "Sebagai gantinya kamu bisa pijit punggungku hingga aku tertidur. Bagaimana? Tidak sulit'kan?"

"Apa?" Deya terheran-heran, ia menatap Dhante. Pria itu hanya terkekeh lalu berbalik badan menjadi tengkurap. Meskipun terkesan aneh tapi Deya menuruti keinginan suaminya yang memintanya untuk memijat punggung.

Pijatan Deya sangat enak, ini adalah pijatan pertama yang Dhante rasakan selama mereka menjadi suami istri. Pria itu terkagum-kagum dengan istrinya, selain pandai memasak, ia pun pandai memijat. Sebuah bakat alami yang membuat Dhante semakin jatuh cinta setengah mati pada Deya.

"Sayang, kamu udah tidur belum?" tanya Deya pelan setelah kurang lebih hampir tiga puluh menit memijat punggung Dhante.

Pria berjambang tipis tersenyum, ia sangat menikmati pijatan istrinya. "Belum, kenapa? Capek, ya?"

Deya menggeleng pelan, ia melanjutkan pijatannya. Dhante kembali tersenyum lalu berbalik badan. "Kalau capek, udahan gak papa. Sini, tidur di sebelahku sini!"

Dhante menepuk ranjang di sebelahnya, menatap wajah lelah Deya dengan perasaan penuh cinta. Deya menurut, ia merebahkan diri di samping Dhante. Pria itu bergegas memeluknya dengan erat. "Sayang, sebentar lagi kita akan punya rumah sendiri. Kita tidak perlu lagi tinggal di apartemen jika memang kamu tidak ingin tinggal di sana."

"Maksudnya?" Deya tak mengerti, ia menoleh ke arah Dhante yang memeluknya dengan erat.

Pria itu mengedipkan matanya beberapa kali lalu tersenyum. "Aku berencana akan membeli sebuah rumah untuk kita. Kita bisa tinggal bersama dengan Nenek dalam kurun waktu yang cukup lama. Bagaimana, apakah kau setuju?"

Deya terdiam, ia mencerna ucapan Dhante sedikit lama. Wanita itu balas menatap Dhante, ia tersenyum kecil. "Tentu saja.

Aku pasti bahagia dengan apapun yang kau usahakan untukku. Sayang, terima kasih sudah memikirkan masa depan untukku."

Dhante balas tersenyum, ia mengusap pipi istrinya dengan lembut. "Pijatanmu sangat enak, kau memang sangat berbakat."

"Bakat memijat, maksudnya?" timpal Deya membuat Dhante terkekeh lirih, pria itu mengangguk pelan.

Deya sedikit merengut. "Hanya kamu satu-satunya orang yang mengatakan pijatanku enak. Nenek pun bakal menjerit jika aku memijat kakinya. Tapi, terima kasih untuk pujiannya. Aku begitu terharu."

****

Dory memasuki rumah kecilnya, ia terlihat capek sehabis pulang kerja. Hanya Cecillia satu-satunya orang yang membuatnya hidup jauh lebih bermakna. Anak itu, anak yang mengingatkan ia pada cinta pertama sekaligus penghianatan yang tidak bisa lupakan sepanjang hidupnya.

Pria berkaca mata tebal mengempaskan bokongnya di sofa, ia menyandarkan punggungnya barang sejenak guna melepas penak. Tak lama kemudian, Carla—baby sitter yang merawat Cecillia datang.

"Tuan, mau saya buatkan kopi? Kebetulan Cecillia baru saja tertidur." Carla menawarkan diri untuk membuatkan kopi tuannya.

Dory terdiam, ia melepaskan kaca matanya dengan wajah dingin. "Boleh. Bawakan kopinya ke kamar Cecillia, ya?!"

Carla mengangguk, ia lalu berbalik badan lalu melesat dengan cepat ke arah dapur. Dory menghela napas, ia lalu memakai kaca matanya lagi dan beranjak pergi ke kamar Cecillia.

Pria itu membuka pintu, deritan lirih tidak membuat Cecillia terbangun. Dory tersenyum saat melihat malaikat kecilnya tertidur pulas di atas ranjangnya. Bayi usia dua tahun itu begitu

menggemaskan, ia tidak pernah merepotkan dan sedang lincah-lincahnya bermain.

Dory memasuki kamar, ia duduk di atas ranjang lalu mengusap dahi anak perempuannya dengan sayang. Pria itu menatap Cecillia lekat-lekat, terlintas di pikirannya bagaimana jika Davia berubah menjadi wanita baik dan kembali sebagai ibu yang sah untuk Cecillia. Dory menggeleng pelan, ia menepis bayangan itu dengan cepat. Davia tidak akan mungkin berubah menjadi baik meskipun demi Cecillia.

Suara derit pintu memecah lamunan Dory, ia melihat Carla memasuki ruangan sambil membawa secangkir kopi hitam kesukaannya. Perlahan ia melangkah ke arah meja lalu meletakkannya di sana. "Tuan, kopinya saya taruh di meja."

Dory mengangguk, ia kembali memperhatikan Cecillia dengan pengamatan penuh. Carla menatap tuannya dengan bimbang, ia ingin mengatakan sesuatu namun sedikit takut jika tuannya tidak berkenan dan—

"Ada apa? Apakah ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?" tanya Dory dengan dingin tanpa menatap ke arah Carla.

"Ehm, begini Tuan, saya ingin mengambil cuti untuk bulan depan. Tapi saya takut jika Tuan—"

"Cuti saja, jangan khawatirkan Cecillia. Aku akan merawatnya selama kau cuti," balas Dory pelan. Kali ini ia menatap Carla begitu dalam. "Terima kasih sudah merawat Cecillia selama aku bekerja. Cutilah, selama ini kau belum pernah mengajukan cuti padaku."

Carla merasa terharu, ia membungkukkan badan di depan Dory. "Terima kasih Tuan. Terima kasih untuk pengertiannya, saya akan segera kembali setelah urusan saya selesai."

****

Jangan lupa untuk tap love ya. Makasih.

Readers also enjoyed:

Her Forever

682.9K Read

TAGS mate kickass heroine princess royalty/noble sweet

84. Season 2—Rumah Baru

****

Pagi ini ada kabar gembira, Dhante mendapat telepon dari Dory bahwa rumah yang ia pesan sudah ia dapatkan. Wajah Dhante terlihat berbinar, itu artinya rumah impiannya sudah berada di depan mata dan ia sudah tak sabar untuk mengajak Deya tinggal bersama di sana.

Setelah melakukan pengecekan di lokasi, Dhante lantas menyetujui dan membayar seluruh harga tanah dan juga bangunan tersebut. Meskipun tergolong sangat mahal, Dhante tidak keberatan toh itu adalah investasi untuk masa depannya dengan Deya. Setelah mendapatkan sertifikat tanah, Dhante segera menjemput Deya di rumah neneknya.

Hari itu adalah hari paling sibuk untuk Dhante, ia menyiapkan segalanya untuk sang istri tercinta. Ia mencintai Deya lebih dari apapun.

"Sayang, mari berkemas. Aku sudah mendapatkan rumah untuk kita," ujar Dhante pada Deya yang sibuk menyirami anggrek kesayangan nenek. Alis Deya bertaut, ia merasa kurang berkenan ketika ia harus meninggalkan neneknya seorang diri.

"Tapi, bagaimana dengan Nenek? Aku tidak bisa meninggalkan nenek seorang diri di sini." Deya mengutarakan isi hatinya perlahan, ia menghentikan aktifitasnya menyirami bunga.

Dhante terdiam, ia menghela napas sambil berpikir bagaimana baiknya. Ia tahu bahwa Deya tidak akan mungkin tega meninggalkan neneknya dan nenek Deya adalah tipe orang yang begitu setia akan kenangan lama. Akan susah bagi dirinya untuk membujuk sang nenek agar bisa tinggal bersama dalam satu

rumah.

"Siapa bilang Deya akan meninggalkan Nenek? Mulai sekarang Nenek akan tinggal bersama kalian dimanapun kalian berada," ucap nenek dari ambang pintu. Wanita tua itu tak sengaja mendengar percakapan Dhante dan Deya di teras rumah.

Mendengar ucapan tersebut, wajah Deya berbinar. Ia tentu saja bahagia dengan apa yang dikatakan nenek padanya. Selama ini ia ingin sekali berbakti pada neneknya, merawatnya hingga akhir hayat, dan menghabiskan sisa waktu bersama-sama. "Benarkah? Nenek mau ikut kami?"

Nenek tersenyum, ia menganggukkan kepala tanda setuju. Deya semringah, ia mendekati nenek lalu memeluknya dengan erat. "Nenek ingin segera punya cicit, kamu dan suamimu harus berusaha supaya segera memiliki keturunan. Nenek ingin melihat kalian benar-benar bahagia dengan adanya seorang anak ditengah-tengah kalian."

Deya terdiam, wajah semringahnya berubah menjadi galau ketika neneknya mengutarakan tujuannya yang sebenarnya. Ia menatap nenek begitu dalam hingga sang nenek terkekeh lalu mencolek hidung cucunya. "Kau sama seperti almarhumah ibumu, selalu saja keberatan jika Nenek membahas keturunan."

"Nek, kami belum memikirkan hal itu." Deya menyanggah, membuat nenek mengalihkan tatapan ke arah Dhante yang sedari tadi hanya diam membisu.

"Aku rasa Nak Dhante tidak begitu. Bukankah kau juga sangat ingin memiliki anak, Nak Dhante? Jika ya, aku akan berada di pihakmu mulai sekarang," ucap Nenek dengan penuh semangat. Dhante mengulas senyum, ia menganggukkan kepala dengan mantap.

Deya kembali merengut, merasa tidak ada satupun anggota keluarganya yang berpihak padanya. Nenek kembali menatap

Deya, ia tersenyum lalu menatap cucunya lekat-lekat. "Kata Wulan, kamu sedang hamil. Kenapa merahasiakan hal ini pada Nenek? Kenapa kamu tidak ingin Nenek tahu. Hah?"

Sontak saja wajah Deya dan Dhante memerah, mereka saling berpandangan untuk sejenak. Bagaimana ia harus menjelaskan keadaan ini pada nenek? Bagaimana jika beliau kecewa dan marah.

"Itu-itu—"

"Nek, saya bisa jelaskan. Mari duduk sebentar," ucap Dhante memotong ucapan Deya. Nenek merasa terheran-heran terlebih ketika Dhante angkat bicara lalu menggandeng tangannya ke kursi di teras depan.

Setelah memastikan Nenek duduk, Dhante melirik ke arah Deya yang terlihat pucat. Jelas saja istrinya takut mengecewakan nenek sehingga wajahnya pucat seperti itu. Deya menatap Dhante, ia menggeleng berharap Dhante tidak mengatakan apapun. Tapi Dhante sudah bertekad akan mengatakan semuanya, ia ingin jujur walaupun pada akhirnya nenek akan marah kepadanya.

"Ada apa ini? Kenapa Nenek merasa ada yang aneh diantara kalian?" Nenek merasa kebingungan, ia menatap Deya dan Dhante bergiliran.

"Nek, sebenarnya kami nyaris memiliki bayi tapi—"

"Nyaris? Maksudnya?" Kebingungan sang nenek semakin menjadi-jadi.

Dhante menghela napas, mengumpulkan keberaniannya sekuat tenaga. "Kami tidak bisa mempertahankannya, Nek. Maafkan kami."

Pria berjambang tipis itu menunduk, ada sesal yang tersemat di kedua bola matanya. Ia masih teringat akan peristiwa itu, peristiwa karena kebodohannya yang begitu mempercayai orang lain.

Nenek terbungkam, wajahnya terlihat kecewa. Ia menarik napas dalam-dalam, menatap Dhante cukup lama. "Mungkin bayi itu belum rejeki kalian, yang sabar ya. Tuhan punya rencana lain yang jauh lebih indah dari yang kalian kira. Kalian tetap iktiar dan sabar ya."

Dhante mengangkat wajah, memperhatikan wajah Nenek dengan penuh seksama. "Nenek tidak marah?"

Nenek terkekeh, ia lalu menepuk bahu Dhante sedikit keras. "Darimana pemikiran itu ada? Hah? Siapa yang bisa melawan takdir Tuhan. Kehilangan bayi itu sudah bagian dari skenario Tuhan, meskipun kita marah, bayi itu tidak akan kembali pada kita."

Dhante menarik napas lega, begitupun dengan Deya. Wanita itu menitikkan air mata, ketakutannya kini sirna sudah. Nenek yang menatap Deya kembali terheran-heran. "Kenapa kamu menangis? Kamu juga takut Nenek akan marah?"

Perlahan Deya mengangguk, membuat Nenek menggelengkan kepala tak mengerti. "Hidup dan mati seseorang adalah milik Tuhan. Kita hanya berhak menerimanya. Tuhan akan marah kalau kita tidak ikhlas."

Deya semakin terharu, ia lalu berjongkok dan memeluk tubuh neneknya. Tangis yang ia tahan kini pecah seketika. Rasa ketakutan yang selalu ia sembunyikan kini pecah dan membumbung ke udara, menguap serta berlalu dibawa angin.

Nenek menarik napas, ia lalu mengelus punggung cucunya dengan sayang. "Jangan membenci dirimu, suamimu, atau orang lain. Semua ini skenario dari Tuhan, jalani semuanya dengan ikhlas. Jika kita ikhlas, berkah kita akan dilipatgandakan. Deya, Nenek yakin kamu pasti bisa melalui semua ini. Kamu pasti bisa, Nak."

****

Mobil Dhante melaju kencang di tengah jalanan aspal, kini Dhante dan Deya tengah menuju ke lokasi dimana rumah baru mereka berada. Tak jauh dari pusat perbelanjaan, sebuah rumah berlantai dua menjadi pilihan Dhante untuk menjadi hunian masa depan mereka.

Rumah itu cukup besar didominasi cat warna putih yang megah. Halaman depan rumah terlihat luas, terdiri dari taman dan juga kolam ikan serta pancuran yang begitu indah. Halaman belakang menjadi pilihan bagus untuk nenek berkebun. Halaman yang luas akan menjadi surga mereka yang hobi sekali mengaduk tanah dengan beberapa jenis pupuk dan juga bibit.

Deya merasa takjud dengan apa yang ia lihat sekarang. Sebuah istana yang akan ia tinggali bersama suami dan juga neneknya kelak. Deya menatap Dhante, ia buru-buru memeluk suaminya dengan pelukan hangat. "Terima kasih Sayang, aku senang sekali kau sudah mewujudkan impianku untuk tinggal bersama Nenek."

Dhante tersenyum, ia membalas pelukan hangat Deya lalu mencium pucuk kepalanya yang wangi dengan aroma sampo. "Sama-sama Sayang. Kita mulai dari nol di sini ya."

Wanita itu mengangguk, ia tersenyum lalu menempelkan pipinya di d**a Dhante. Sungguh kebahagiaan ini akan ia bawa ke dalam mimpi nanti malam.

Bersamaan dengan itu, sebuah mobil warna hitam memasuki pekarangan rumah. Dhante dan Deya menatapnya hingga sosok Dory keluar dari dalam mobil bersama dengan Cecillia.

Wajah Deya semringah saat melihat Cecillia, ia lantas berjalan menyongsong putri dari Dory bersama tantenya tersebut. "Hai Cecill Sayang, apa kabar?"

Deya lalu meraih Cecillia dari pelukan Dory, ia menimang-nimang bocah usia dua tahun itu dengan sayang. Tanpa diminta,

Deya lantas mengajak sang bocah untuk berkeliling agar tidak mudah bosan.

"Deya sepertinya sangat sayang dengan Cecillia," celetuk Dhante bersedekap saat Dory menghampirinya.

"Kalau begitu kenapa kau tidak membuatnya lagi?" Dory mengajukan usul, ia menatap Dhante dengan tenang dan tak berekspresi berlebihan.

Dhante menatap Dory, ia sedikit tertampar dengan ucapan Dory. "Kau kira membuat bayi sama seperti kau membuat adonan roti donat?!"

Dory tergelak, ia menggeleng pelan ketika mendengar jawaban dari Dhante. "Ya, setidaknya kamu berusaha untuk mendapatkannya lagi. Setelah mempunyai rumah baru, silakan eksplor setiap sudut ruangan. Ehm, mungkin kamu bisa menggunakan balkon atas untuk mendukung kegiatan olahraga malammu."

"Sialan! Kau kira aku kucing?!" Dhante mengumpat, lagi-lagi tawa Dory membahana. Kedua sahabat lama itu jarang sekali bercanda, mereka hanya terlibat obrolan santai diluar pekerjaan, selebihnya mereka memiliki hubungan bos dan juga bawahan, tidak lebih.

Dhante dan Dory memperhatikan Deya yang tengah bercanda dengan Cecillia, sesekali mereka tertawa bersama ketika Deya berusaha menunjukkan ikan yang berenang di dalam kolam.

"Tumben kau membawa Cecillia, kemana baby sitter-mu?" tanya Dhante lirih, ia menatap Dory yang masih sibuk mengamati keceriaan putrinya.

"Sebentar lagi Carla akan cuti, aku harus belajar berdiri di samping Cecillia agar kelak aku bisa menghandle kerewelannya." Dory menjawab tanpa menatap ke arah Dhante.

"Nikahi saja Carla, dan kamu akan mendapatkan jasanya dengan gratis plus pelayanan malam yang memuaskan." Dhante kembali bersedekap, ia melirik ke arah Dory.

Seperti dugaannya, Dory menatapnya sambil melotot. Ekspresi itu jarang sekali Dory tunjukkan padanya, sontak saja Dhante tertawa karena merasa terhibur. "Jangan marah saudaraku, lagipula Carla juga cantik. Dia begitu menyayangi putrimu, kenapa kau tidak nikahi saja dia."

"Konsepnya tidak begitu juga, Bambang!" kesal Dory, lagi-lagi Dhante tak bisa menahan tawa.

Karena keasyikan mereka, Deya menoleh ke arag Dhante dan juga Dory. Ia membawa Cecillia dalam gendongannya lalu mendekat ke arah mereka. "Kalian asyik sekali bercandanya. Ngobrolin apa?"

"Dory mau nikahin baby sitternya, uhhukk..." Dhante terbatuk ketika Dory memukul tengkuk bosnya sedikit kasar.

"Tidak sama sekali, jangan hiraukan suamimu yang pembual ini." Dory buru-buru menjelaskan, tawa Dhante kembali berkumandang membuat wajah Dory perlahan memerah. "Carla sebentar lagi cuti, aku harus merawat Cecillia dengan ekstra."

"Kenapa tidak menitipkannya padaku? Aku bisa merawatnya bersama Nenekku dan kau bisa bekerja dengan tenang," tawar Deya dengan enteng.

Wajah suram Dory mendadak berbinar, ia menatap Deya dengan penuh harapan. "Benarkah? Apakah itu tidak merepotkanmu?"

Deya tersenyum lalu menggeleng, "Tentu saja tidak. Untuk apa aku kerepotan lagi pula kelak dia akan menjadi sepupuku juga."

Dory mengulas senyum, merasa senang atas kesediaan Deya

untuk merawat Cecillia sementara waktu. "Terima kasih ya, tanpa dirimu entah apa yang terjadi nanti. Aku harap Cecillia betah bersamamu dan— kamu akan segera diberi momongan bersama si bambang ini."

Dory melirik ke arah Dhante, pria itu gantian melotot. Deya tertawa mendengar candaan dua bersahabat ini, merasa turut bahagia dengan apa yang mereka rasakan. Semoga kebahagiaan ini kekal dan tidak cepat berlalu.

****

85. Season 2—Sore Yang Benderang

****

Semenjak dibelinya rumah baru itu, kehidupan Dhante dan Deya mulai membaik. Dari segi ekonomi, Dhante menghidupi Deya dan juga nenek dalam satu keluarga. Deya masih memilik hak untuk pergi kuliah ataupun bekerja menghandle Davinci Cafe Seperti kata nenek, Deya harus membantu suaminya menangani salah satu aset berharga dalam keluarganya. Sedikit banyak, Deya mulai disibukkan dengan yang namanya kuliah sambil bekerja Sedangkan nenek, beliau masih asyik dengan hobinya berkebun dan merawat anggrek, hanya bedanya saat ini beliau memiliki lahan yang cukup luas untuk menyalurkan hobi positifnya di mas senja.

Tak terasa sudah satu bulan mereka meninggali rumah baru sejak saat itu juga tidak terdengar mengenai kabar Arman. Ya, sejak Dhante secara terang-terangan mengusir Arman di rumah nenek dulu, Arman bagai lenyap ditelan bumi. Deya merasa lega, hanya terkadang ia bertanya dalam hati, kemanakah perginya Arman? Benarkah ia benar-benar sadar dan kembali ke jalan lurus

Siang itu seperti biasa Deya pulang dari kuliah, ia bergegas untuk langsung menuju ke Davinci Cafe. Cafe elite dengan suasana asri itu mengajarkan banyak hal padanya terutama rasa tanggungjawab dan juga kekeluargaan. Entah kenapa setiap kali ia tinggal sedikit lama di cafe tersebut, ia merasa merindukan keluarganya dan buru-buru pulang hanya untuk melihat

keberadaan Nenek ataupun suaminya, Dhante.

Kabar mengenai keguguran itu tidak bisa disembunyikan rapat-rapat, akhirnya Dipa dan Wulan pun tahu sebenarnya. Mengetahui Deya mengalami hal berat dalam hidupnya, dua sahabat itu memberi support lebih dan semakin menyayangi Deya sebagai lebih dari sahabat. Meskipun kenyataan pahit itu ingin ia tutupi tapi seiring berjalannya waktu, waktu sama sekali tak berkenan jika Deya terus membohongi dunia mengenai keadaannya. Deya menerima keadaan itu dengan sangat lapang.

Keluar dari tempat kuliah tepat pukul dua siang, Deya dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang sama sekali tidak ia kenali. Waktu itu Deya tengah berbincang-bincang dengan kedua temannya dan ia merasa heran saat wanita itu menyapanya.

"Hai, selamat siang. Kamu Deya bukan?" tanyanya dengan nada lembut. Seorang wanita tersenyum amat manis, di bahunya terdapat tas selempang merk terkenal berwarna cokelat.

Deya sejenak terdiam, ia menatap wanita itu tajam begitu juga dengan kedua temannya, Dipa dan Wulan. "Hai, iya aku Deya. Anda siapa? Apakah kita pernah ketemu sebelumnya?"

Wanita itu tersenyum, ia lalu mengulurkan tangan guna meminta jabatan tangan. "Perkenalkan, aku Bella teman dari Arman."

Mendengar nama Arman disebut, Deya mendadak ragu meskipun begitu ia turut membalas uluran tangan wanita tersebut. "Ada apa?"

"Bolehkah aku mengobrol denganmu sebentar? Tidak lama,

itu pun jika kau berkenan. Ini semua mengenai Arman, aku ingin menyampaikan pesannya padamu." Bella mengutarakan maksud dan tujuannya.

Deya masih ragu, ia menatap kedua temannya bergantian. Dipa dan Wulan mengangguk pelan, memberi isyarat agar Deya meluangkan waktu untuk orang lain bicara. Menghela napas, Deya akhirnya mengangguk setuju. "Baiklah, mari ke sisi taman. Kita bicara di sana."

Bella setuju, ia mengikuti langkah Deya menuju ke area taman sekitar kampus tempat Deya kuliah. Suasana teduh dan sejuk membuat keduanya merasa nyaman untuk ngobrol beberapa waktu. Deya menghargai wanita ini, ia memberi dua botol minuman rasa jus buah untuk ia minum bersama tamunya ini.

"Minumlah, ada jus buah untukmu." Deya menyodorkan botol jus ukuran tanggung ke arah Bella. Wanita itu menerimanya sambil tersenyum. "Terima kasih."

Keduanya larut akan suasana taman kampus yang teduh lagi nyaman. Terlihat beberapa pasang muda-mudi terlihat mampir disana sekedar mengobrol atau membahas beberapa pekerjaan rumah yang dosen mereka berikan.

"Kedatanganku kemari aku ingin menyampaikan amanat yang diberikan Arman padaku." Bella memulai percakapannya setelah ia menyedot jus buah dari kemasan botol miliknya.

Deya menoleh heran, ia menatap Bella seolah tak percaya. "Amanat? Maksud kamu apa?"

Bella tersenyum masam, ia menaruh botolnya di kursi taman

lalu mengedarkan pandang ke sekeliling taman. "Arman sangat mencintai kamu, saking cintanya ia begitu terobsesi hingga lupa dengan apa itu menghargai dan juga kebaikan. Beberapa waktu lalu ia mengalami kecelakaan dan koma beberapa hari di rumah sakit. Di kota ini Arman tidak memiliki keluarga, keluarganya berada di kampung yang sangat jauh di pulau Sumatra. Pada awalnya aku ingin menyerah mengenai perasaanku padanya, aku sadar aku hanyalah wanita yang tidak pernah tinggal di dalam hati Arman. Hanya saja melalui kecelakaan mobil itu, aku terpanggil untuk merawatnya sekali lagi."

Deya menyimak perkataan Bella dengan perhatian penuh. Pantas saja Arman tidak pernah terlihat di kampus semenjak ia terakhir kali bertemu. "Jadi, Arman saat ini sedang sakit?"

Wanita itu mengangguk perlahan, wajahnya terlihat sendu dan muram. "Ya, kecelakaan itu terlalu fatal untuk kedua kaki Arman. Ia harus tinggal di kursi roda untuk beberapa waktu. Kata dokter saraf tulang belakangnya juga terganggu, hal ini menyebabkan kemungkinan jika Arman akan lumpuh. Aku tahu, dalam keadaan seperti ini Arman sudah pasti merasa hancur. Aku menyukainya, benar-benar tulus menyukainya. Meskipun aku nyaris memilih pergi karena kearoganannya, lagi-lagi Tuhan menyuruhku untuk kembali ke sisi Arman dan merawatnya. Harusnya aku pergi mengingat Arman pernah mengusirku beberapa saat yang lalu tapi kondisinya yang memprihatinkan membuatku luluh dan kembali. Aku tidak tahu apakah perasaanku ini diterima atau tidak, yang pastinya aku akan selalu di sampingnya untuk mendukung keberadaan dan juga mentalnya yang mungkin saat ini down."

Pengakuan Bella membuat Deya bersimpati, perlahan ia meraih tangan Bella lalu menggenggamnya begitu erat. "Aku yakin Arman akan menjadi milikmu selamanya, Bella. Aku yakin akan hal itu. Teruslah berjuang untuk menjadi wanita terbaik dalam hidup Arman."

Bella mengurai senyum, ia menghela napas lalu mengangguk perlahan. "Aku kemari ingin menyampaikan pesan Arman padamu. Beberapa hari ini kami sibuk mengurus semuanya. Arman menjual cafenya, ia berniat akan pulang kampung ke Sumatra dan aku akan mengikutinya ke sana. Arman menyuruhku menemuimu, ia meminta maaf atas apa yang terjadi pada dirimu beberapa waktu yang lalu. Ia juga minta maaf karena sudah membuatmu celaka dan bertengkar dengan suamimu. Deya, maafkan semua kesalahan Arman. Dia ingin pergi tanpa membawa rasa bersalah yang besar."

Bella menatap Deya cukup lama, meminta persetujuan Deya untuk memaafkan segala kesalahan Arman saat ini. Deya mengangguk, ia tersenyum manis pada Bella. "Ya, aku sudah mengampuninya. Bella jaga Arman baik-baik, mungkin ini babak baru untuk dirimu bisa merebut hati Arman dan memilikinya selamanya. Aku berdoa semoga kalian bisa bahagia dan dipertemukan di kursi pelaminan."

Wanita berambut panjang itu tersenyum, ia mengangguk pelan. "Terima kasih Deya. Aku harap kau juga mendapatkan kebahagiaanmu bersama suamimu saat ini."

****

Sore hari adalah waktu yang tepat untuk berkumpul dengan

keluarga. Ya, sore itu Dhante pulang tepat waktu. Deya selalu senang jika menerima jas dan tas kantor Dhante yang ditujukan kepadanya, ia merasa seperti ibu rumah tangga yang begitu bahagia tatkala melihat suaminya pulang dari bekerja.

Setiap kali Dhante pulang, Deya dengan senang hati menerima jas, dasi, ataupun tas kantor dari Dhante. Ia pun buru-buru menyiapkan handuk dan air hangat untuk suaminya, tak lupa pula menyiapkan sepasang piyama kesukaan suaminya. Terkadang Dhante justru merasa risih dengan pelayanan istrinya, ia berusaha menekankan pada Deya agar tidak terlalu melayaninya tapi Deya selalu bersikeras bahwa ia menyukai tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Sore itu setelah Dhante selesai membersihkan diri, ia keluar dari kamar dengan piyama motif garis merah putih. Berjalan menuju ke sofa, Dhante berniat ingin melihat sejenak saluran televisi sambil mengistirahatkan diri. Deya tersenyum, ia mendekati Dhante di sofa lalu duduk di sampingnya. "Sayang, mau kubuatkan kopi vanilla latte?"

Dhante sedang mengganti chanel televisi, ia menoleh dengan heran tatkala Deya menawarkan kopi kesukaannya. "Ehm, boleh. Tapi dalam rangka apa ini? Kenapa tiba-tiba ingin membuatkan aku kopi?"

Wanita bertubuh mungil itu tersenyum manis, ia menggeleng pelan. "Entahlah. Mungkin saldo rekeningku minta diisi sehingga aku harus menyiapkan kopi terlebih dahulu untukmu."

Dhante menyipitkan mata, ia lalu mencubit pipi istrinya

dengan gemas. "Minta uang tinggal ambil di dompet, kenapa harus merayuku dengan membuat kopi?! Lagipula rayuanmu tidak mempan. Jika kau butuh uang lebih, rayu aku di atas ranjang. Berapapun yang kau mau, aku keluarkan untukmu."

Deya merengut namun tidak menyurutkan niatnya untuk membuat kopi vanilla latte kesukaan suaminya. Dhante menggeleng heran, ia tersenyum tipis lalu kembali menonton televisi.

Tak lama kemudian, Deya datang membawa kopi. Ia menaruhnya di meja lalu turut duduk di samping Dhante. Wanita muda itu terlihat manis, ia menyandarkan kepalanya di lengan Dhante seraya menonton siaran berita terkini yang tayang di channel tivi. Dhante meliriknya sejenak, merasa heran karena tingkah istrinya yang mirip seperti kucing persia nan manja. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin duduk berdekatan saja." Deya menjawab pelan, bola matanya fokus ke televisi yang kini tengah menyiarkan berita tentang perekonomian di timur tengah.

Tak ada percakapan lagi di ruangan itu, suara keras televisi mendominasi. Keduanya hening, hanyut akan berita-berita penting dan info terkini. Dhante menghela napas, ia menaruh remote tivi lalu menoleh ke arah istrinya yang menempel bak ulat di lengannya. "Ehm, sore ini bisa?"

Deya mengangkat kepalanya yang menempel di lengan Dhante, ia menatap suaminya dengan tatapan heran. "Bisa apa?"

Dhante menelan ludah, ia mengusap tengkuknya perlahan. "Make a baby, Please."

Wajah Deya lantas memerah, suaminya tidak biasanya seperti itu. Ia baru ingat bahwa semenjak keguguran dan penolakan Deya karena masih trauma membuat suaminya sedikit menahan diri dalam hal urusan ranjang. Bagaikan disengat aliran listrik, tubuh Deya mendadak kaku. Jantungnya pun berpacu hebat, ia merasa galau sama seperti saat malam pengantin dulu.

Dhante terus menatapnya, perlahan ia mendekatkan wajahnya lalu mengelus pipi Deya yang merona merah. Pria berjambang tipis dengan bola mata menakjubkan itu membius istrinya dan kembali berbisik, "Make a baby, Please."

"Ta-tapi ini masih terang benderang," bisik Deya lirih, wajahnya memanas seketika.

"Tutup semua jendela dan kunci pintunya." Dhante perlahan menyambar bibir istrinya dengan singkat.

Deya terbungkam, ia mengamati Dhante yang beranjak bangun dari kursi sofa lalu menaut tangannya. Wanita itu sedikit merona saat melihat ada anggota tubuh Dhante yang menonjol dari balik celana, ia tahu bahwa suaminya kini sedang menuntut haknya. "Ayo kita lakukan sore ini."

Deya tak mau berpikir panjang, ia lalu bangkit bersama suaminya menuju ke dalam kamar. Persetan dengan suasana yang masih terang benderang, persetan juga dengan televisi yang tidak dimatikan. Ini adalah saatnya bagi mereka berdua untuk berlayar bersama-sama setelah sekian lama menahan diri dalam sebuah gairah yang mereka sebut sebagai hasrat birahi.

Dhante menarik tangan Deya, begitu antusias ketika memasuki kamar mereka yang luas dan begitu mewah. Perlahan

Dhante mendorong istrinya ke pintu, ia melukis senyum dengan jari tangan mulai bergerak mengunci pintu. Pria itu menunduk, menatap istrinya yang tingginya hanya sebatas d**a.

"Sayang, apakah kamu sudah siap?" Dhante berbisik seraya menarik dagu Deya. Wanita itu hanya diam, menggigit bibir dengan jantung berpacu hebat.

Wanita muda bertubuh mungil itu menerima sebuah ciuman hangat di keningnya, ia terhanyut tatkala napas Dhante menerpa wajahnya. Ia memeluk leher Dhante ketika pria itu mencoba mencecap sisi bibirnya mungil dan merekah merah. Lumatan demi lumatan ia terima, membangkitkan sisi liar dalam diri Anandeya Permana.

Dhante tersenyum, ia mengusap bibir istrinya yang memerah. Napas keduanya menderu seiring dengan dibukanya piyama yang dipakai Dhante. Sebuah d**a yang bidang penuh dengan guratan otot terpampang jelas di depan mata Deya, ia meraba d**a itu, membangkitkan sisi jantan yang dimiliki Dhante saat ini. Deya merasa takjub, ia tidak pernah setertarik ini pada tubuh suaminya. Mungkinkah ini efek karena ia tidak pernah bersinggungan dengan suaminya sebelumnya?

Pria berjambang tipis seakan mabuk, ia menyerang ceruk leher istrinya lalu meninggalkan tanda merah di sana. "Sayang, puaskan aku sore ini. Jangan pergi sebelum aku benar-benar melepasmu."

Deya mengunci bibir, ia membiarkan saja saat suaminya berusaha keras untuk melepas kaos yang ia pakai dan mulai memainkan jarinya. Bulu kuduk wanita itu meremang ketika kulit

bersuhu panas itu menyentuh tubuhnya. Ia tersengat aliran cinta, membuatnya mendadak gila saat sang suami meremas pelan kedua bukit kembarnya.

Rintihan pelan terdengar, Deya tak bisa mengontrol hasratnya ketika Dhante dengan lincah memainkan jarinya di atas tubuh Deya. Pria itu menciumi seluruh anggota tubuh istrinya penuh hasrat. Sorot matahari yang menembus di sela-sela jendela kaca tak mengganggu aktifitas mereka untuk saling memuaskan diri, berpelukan, hingga saling mengeksplor.

"Sayang, aku tak sanggup menahan lebih lama. Apakah aku boleh memulainya dari sekarang?" Dhante berbisik dengan suara berat lagi serak.

Deya hanya mengangguk, ia pasrah ketika satu-satunya kain penutup tubuhnya diturunkan dari celah kakinya. Ia tersentak, ia berkobar tatkala sesuatu yang besar memasuki tubuhnya. Ia meremas lengan Dhante, mencari topangan saat Dhante mendatangi tubuhnya dalam posisi berdiri. "Sayang, pelan sedikit. Kau membuat kakiku terasa lemas."

Dhante tersenyum, ia merasa tergoda dengan suara manja istrinya. Sesuai dengan instruksi, Dhante memelankan alur permainannya tanpa melepaskan kontak mata dengan istrinya.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku malu," dengkus Deya lirih, ia menurunkan pandangan sambil menggigit bibir. Sentuhan dibawah sana perlahan membuatnya mulai gila.

Dhante kembali tersenyum, ia menarik dagu istrinya dan membiarkan wanita itu kembali menatapnya. "Cium aku, jangan menggigit bibirmu. Kita lalui sore ini bersama-sama, ya.

Ehhmm.... Ohh..."

****

Jangan lupa untuk Tap Love ya. Makasih Banyak untuk dukungan kalian.

86. Season 2—Kedatangan Cecillia

****

Beberapa benda tanpa sengaja berjatuhan, menandakan betapa hebatnya pergulatan mereka saat ini. Ya, bagi pasangan suami istri yang jarang berlibur seperti ini, tentu saja hal yang mengerikan seperti ini terjadi. Meskipun sudah memininalisir dar antisipasi, nyatanya Dhante makin liar dan tak memperdulikan benda-benda yang tak sengaja jatuh karena sisi keliarannya.

Seperti sore itu, ketika menjelang petang dan lampu sama sekali belum dinyalakan, Dhante terus saja menyalurkan hasra gilanya pada sang istri. Karena kecerobohannya, satu set alat make up Deya pun jatuh berserakan. Deya merengut, ia kesal namun hantaman badai dari Dhante tidak bisa ia hentikan dengan mudah.

"Sayang, kau menghancurkan alat make-up kesayanganku, keluh Deya lirih. Napas wanita itu terengah, tak bisa menahan perasaan antara kesal dan nikmat yang bercampur menjadi satu.

Napas Dhante tak kalah naik turun, peluhnya berkilat d sekujur tubuh. Terlihat bagaimana kerasnya Dhante bekerja sore ini. "Besok beli lagi, ya."

Dhante menghibur lantas mencium kembali pipi istrinya. Ia yakin istrinya sudah pasti kesal terlebih alat ajaibnya ia porakparandakan karena keliarannya dalam bermain. Dey mencengkeram lengannya, menyengatkan aliran panas ke tubuh pria berusia tiga puluh tujuh tahunan itu. Hasrat Dhante

menggelegak, bagaikan seorang musafir yang tidak pernah menemui air dalam perjalanannya, ia pun memanjakan diri hingga ia benar-benar merasa puas.

Asyik bermain di atas area meja rias milik Deya, pria itu membawa istrinya ke atas ranjang. Entahlah, mereka senang sekali berpindah-pindah posisi dan juga gaya. Itulah Dhante, pria matang yang memiliki sejuta jurus jitu yang bisa ia eksplor dan terapkan pada tubuh mungil istrinya. Deya terengah ketika tubuh kecilnya terbanting di atas ranjang, diamatinya wajah Dhante yang terlihat begitu tampan dan perkasa dengan titik-titik peluh di dahinya.

"Kamu tidak capek?" singgung Deya pada Dhante yang siap melanjutkan ronde berikutnya. Pria itu menatap istrinya, belum menjawab dan memilih untuk membenamkan wajah di ceruk leher Deya.

"Tidak, ini sangat menyenangkan. Apa kau lelah?" Dhante balik bertanya, ia mengangkat wajah guna melihat jawaban dan ekspresi Deya kali ini.

Bagaikan senjata makan tuan, Deya kelabakan untuk menjawab pertanyaan Dhante. Ia menggigit bibir, tubuhnya terguncang-guncang saat Dhante tak menghentikan aktifitas membuat bayi. "Ayo Sayang, jawab pertanyaanku?"

Dhante menuntut, ia tiba-tiba menghentikan aktifitasnya hanya untuk menunggu jawaban Deya. Jujur, wanita itu mulai tersiksa dengan permainan Dhante yang diputus tengah jalan. Dirinya hampir mencapai puncak dan Dhante dengan ceroboh membuat fantasynya sirna begitu saja. "Apa yang harus kujawab?"

Dhante menarik napas, ia mendekatkan wajahnya pada Deya. Senyum itu terlihat tipis, ia menggoda istrinya kali ini. "Apakah kau merasa lelah? Jika lelah, kita bisa lanjut kapan-kapan lagi."

"Jangan!" Deya berjengit tanpa sadar, ia mencengkeram lengan suaminya sedikit keras. Beberapa detik kemudian Deya sadar dengan ucapannya, ia merasa bodoh seketika. "Maksudku, selesaikan dulu baru boleh istirahat."

Deya buru-buru meralat ucapannya dengan wajah bersemu merah, ia menghindari tatapan bola mata Dhante yang begitu awas ke arahnya. Pria itu lagi-lagi tersenyum samar, ia mengelus wajah merah istrinya lalu mengecup pipinya. "Coba deh kamu mohon dengan kata-kata yang benar. Aku ingin dengar."

Deya terperanjat, ia tidak percaya jika Dhante mengajukan permohonan sepele seperti ini. "Maksudnya?"

"Maksudnya, kalau kamu ingin dipuaskan coba deh kamu belajar minta sama aku. Siapa tahu permintaanmu bisa aku loloskan," ucap Dhante seraya mencabut benda pusakanya, hal membuat Deya benar-benar merasa gila.

"Kenapa harus begitu? Jangan egois, ah!" dengkus Deya kesal, ia memalingkan wajah dengan perasaan tidak berkenan.

Dhante tergelak, ia merasa lucu dengan tingkah istrinya. Pria dewasa itu menoel hidung istrinya dengan jari telunjuk. "Apa sih susahnya minta? Aku 'kan pengen denger kamu minta."

Tak ada reaksi dari bibir Deya, membuat Dhante berinisiatif untuk menyudahi permainan mereka. "Ya udah, kita selesai ya. Udah petang nih, nanti Nenek nyariin dan—"

"Gak mau!" desak Deya beringsut bangun seraya mencekal

tangan Dhante. "Selesaikan dulu!"

Dhante menatap istrinya yang terbangun sambil tersenyum lucu. "Kalau gitu belajar minta dong!"

Huh, Dhante ada-ada saja permintaannya. Deya menunduk, merasakan tubuhnya yang menjerit meminta kebebasan. Terpaksa ia harus menawar dan meminta Dhante untuk membebaskannya. "Sayang, lakukan sekali lagi. Aku masih ingin."

"Ingin apa?" tanya Dhante pelan. Duh, rasanya Deya ingin sekali memukul kepala suaminya tersebut. Ketika ia berusaha menahan rasa malu, Dhante masih sempat-sempatnya bertanya demikian.

Deya menunduk, bingung memilih kata. Dhante tersenyum, ia mendorong tubuh istrinya agar rebah di ranjang. Tanpa persetujuan dari Deya, pria berparas tampan itu membalik tubuh Deya dan menusuknya dari belakang. Pelukan hangat dan ciuman panas Dhante kembali membakar tubuh tanpa lapisan kain tersebut.

Deya meremas sprei, menahan rasa malu karena telah meminta untuk pertama kalinya di atas ranjang pada Dhante. Pria itu pasti merasa menang, dan lihatlah bagaimana ia memperlakukan Deya sekarang. Hasrat itu kembali mengudara, ayunan dan hentakan yang terkadang berirama membuat Deya mabuk dan merintih karena nikmat.

Kecupan Dhante terasa sangat membius, ia tergoda dan semakin jauh dalam mencandu tubuh Dhante. Wanita itu nyaris berteriak saat hasratnya tercapai, ia terbang ke awan dan menyentuh langit ketika Dhante membawanya pada satu situasi

dimana kenikmatan itu berada.

Deya dan Dhante jatuh dalam satu posisi, terengah dengan napas naik turun. Keduanya sampai pada tujuan petang itu. "Sayang, udahan ya. Nanti Nenek nyariin kita."

Dhante berbisik lalu mencium pundak Deya yang terekspor. Wanita itu mengangguk pelan, tubuhnya terasa sangat lemas kali ini.

"Nanti malam lanjut lagi tidak?" Sempat-sempatnya Dhante bertanya seperti itu. Wajah Deya hanya merona ketika Dhante bertanya dan berbisik di telinganya. Bulu kuduk Deya meremang, napas hangat itu masuk ke dalam telinganya, memberi sinyal aneh yang tidak bisa ia minimalisir. Deya tak menjawab, ia hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

Dhante mengulas senyum, ia mencabut pusakanya yang masih meruncing dan berkilat basah. Mengelus punggung istrinya yang basah oleh cairan keringat, Dhante bergumam lirih. "Akan kusiapkan air hangat. Kita mandi bareng, ya."

Dhante berjalan menuju ke kamar mandi yang terletak satu ruangan dengan kamar tidur tanpa menutupi tubuhnya. Deya bisa melihat siluet itu berayun-ayun dan menghilang dibalik pintu kamar mandi. Deya mendesah lirih, bahkan ketika permainan usai pusaka Dhante pun tak kunjung tidur.

****

Pukul empat pagi, Nenek terbiasa bangun dan mulai memasak untuk keperluan sarapan pagi. Orang tua memang selalu rajin dalam urusan dapur, mereka selalu memastikan anak-anak mereka pergi beraktifitas dalam kondisi perut kenyang.

Suara berisik dari arah dapur memaksa Deya untuk menyalakan lampu tidur yang terletak di samping ranjang. Mata wanita itu mengerjap dan masih terasa perih. Diperhatikannya ke arah jam dinding yang menunjuk pukul empat pagi.

"Sayang, tidur lagi yuk!" bisik Dhante dengan mata terpejam. Pria itu merapatkan pelukannya pada tubuh Deya yang polos tanpa kain karena reka adegan sore itu terulang kembali tadi malam.

Deya beringsut bangun, membawa serta selimut tebal untuk menutupi tubuhnya. "Nenek sudah bangun, aku harus membantunya menyiapkan sarapan."

"Tapi aku masih ingin peluk kamu," jawab Dhante lirih. Ia nyaris berbisik pada bantal yang menopang kepalanya dengan mata masih terpejam. Deya menatap suaminya yang terlihat kelelahan, ia lalu mengusap rambut Dhante perlahan.

"Kamu tidur lagi, ya. Aku mau bangun untuk buat sarapan kita." Deya berbisik pelan, Dhante tak menjawab namun ia segera melepaskan kaitan tangannya di tubuh Deya pertanda merelakan.

Deya lantas turun dari ranjang, berjalan ke kamar mandi dan membasuh tubuhnya. Rasa letih menerpa tubuhnya namun hal itu tidak mengurangi rasa bahagia yang kini tertanam dalam hatinya.

Perlahan keluar dari kamar tidur, Deya lantas melanjutkan aktifitasnya membantu nenek memasak di dapur.

"Selamat pagi, Nek." Deya menyapa nenek yang sibuk meracik sayuran segar yang baru saja keluar dari almari pendingin. Nenek menoleh, menatap cucunya sambil tersenyum manis.

"Pagi, Deya. Bagaimana? Apakah tidurmu nyenyak?" tanya

Nenek pelan, ia menelisik wajah Deya yang tiba-tiba merona merah.

"Nyenyak Nek," jawab Deya lirih. Wanita muda itu berbalik, ia pura-pura mencari pisau diantara deretan sendok, garpu, dan alat-alat masak lainnya.

Nenek menggeleng, ia melanjutkan aktifitasnya meracik sayur. Apapun yang ia dengar sore kemarin dan tadi malam hanya akan ia pendam dalam hati. Benda-benda yang jatuh dengan nyaring dari dalam kamar Deya, tidak akan ia pertanyakan. Sudah pasti mereka tengah bernana-nina, biarkan mereka menikmati masa pengantin mereka.

"Lain kali pastikan kucing menjauh dari kamarmu, ya. Kemarin, rumah ini terdengar sangat berisik. Kasihan Dhante, tidurnya pasti terganggu karena kucing yang suka menendang barang-barang."

Usai mengatakan hal itu, nenek berbalik badan dan menuju ke arah kompor. Deya tak menjawab, wajahnya benar-benar memerah. Berbeda dengan nenek, ia tersenyum geli karena menyindir aktifitas mereka. Duh, Nenek!

****

Dory datang ke rumah Dhante pagi itu. Seusai sarapan, Dory datang bersama Cecillia. Melihat kedatangan si baby cantik, Deya terlihat begitu senang. Tanpa pikir panjang, ia berlari menyambut Cecillia dan menggendongnya dengan bahagia.

"Hallo, Cecill. Apa kabar manisku?" sapa Deya lalu menyongsong Cecillia dalam pelukan Dory ketika pintu rumah besar itu terbuka.

Cecillia mengembangkan senyum bahagia, ia merasa senang dan familiar dengan Deya kali ini. Bocah cilik itu terkekeh ketika berpindah pelukan dari sang papa ke pelukan Deya.

"Hallo Sayang, udah sarapan belum ini sepupu cantik ini?" Deya mengangkat tubuh Cecillia, membuat si bocah kembali tertawa kegirangan.

Dhante menatap aktifitas Deya dalam menyanjung Cecillia, ia tersenyum kecil. Perasaannya menghangat, ada rasa haru ketika ia melihat sikap keibu-ibuan Deya muncul seiring waktu.

"Tuan, aku titip Cecillia di sini ya. Carla sudah mulai cuti hari ini, ia harus kembali ke kampung sementara waktu karena ibunya sakit." Dory berkata serius pada Dhante yang terus memandangi Deya bersama Cecillia.

"Ya, biarkan Cecill berada di sini. Ada Deya dan Nenek yang bisa menjaga Cecillia. Kamu, bekerjalah yang fokus. Awas kamu kalau sampai perusahaanku devisit," canda Dhante menyipitkan mata. Dory terkekeh, ia menatap Cecillia yang tergelak tertawa karena candaan Deya.

"Bagaimana? Sudah buat belum? Sepertinya Deya memang sudah pantas untuk menjadi ibu," ucap Dory tanpa menatap Dhante, pria itu bersedekap seraya menatap keasyikan Deya dan Cecillia di taman dekat kolam ikan.

Dhante memukul lengan Dory perlahan, ia bersungut. "Memangnya kalau aku buat, aku harus laporan sama kamu. Kamu kira bikin bayi bisa instan kayak bikin spagetti?!"

Dory terbahak, ia merasa lucu dengan jawaban Dhante barusan. Ia tidak mempermasalahkan pukulan Dhante di

lengannya, mereka memang terbiasa bercanda seperti itu.

"Kau lihat sendiri 'kan bagaimana perlakuan Deya pada Cecill? Dia sudah ingin memiliki baby. Kamu harus ekstra kuat, Bung. Kalau bisa pagi, siang, dan malam kamu harus buat biar cepet selesai dan jadi."

"Enak saja, kamu kira aku mau bikin candi apa?!" Dhante merajuk namun wajahnya berbinar bahagia. "Aku tidak akan memaksanya lagi seperti kala itu. Cukup waktu itu saja. Aku tidak ingin Deya tidak bahagia, soal baby, biar Tuhan yang kasih. Aku sadar, waktu itu aku terlalu memaksa Tuhan dan menyakiti Deya dengan melakukannya tanpa jeda. Tuhan menegurku, bahwa apapun yang dipaksakan itu tidak baik. Sekarang aku sadar, semua sudah ada ketentuannya. Aku pasrah, Tuhan pasti atur semuanya dengan baik."

****

87. Season 2—Mengasuh Baby Cantik

****

Ketika pulang kerja, Dhante pun masih menjumpai istriny tengah menggendong Cecillia di bahu kirinya. Ia terus memperhatikan gerak-gerik keduanya yang terlihat tenang dan saling memahami satu sama lain. Dhante membuka jas kebesaran yang ia pakai, menggantungnya di gantungan sambil sesekali mengamati Deya yang tengah sibuk menidurkan Cecillia.

"Tidur ya?" tanya Dhante penasaran. Ia duduk di sofa, dengar sabar ia terus memindai pemandangan apik di depannya. Pria itu membuka sepatunya dan melonggarkan dasi yang ia pakai.

Deya menoleh sejenak, ia mengangguk dengan tangan kanan mengelus-elus punggung Cecillia yang mungil. Sesekali wanita muda itu bersenandung lirih, entah apa yang ia nyanyikan yang jelas semuanya terdengar begitu damai dan membuat Cecillia tertidur pulas dalam gendongan Deya.

Sang suami terus mengamati gerak istrinya, ia bisa menyimpulkan jika Deya memang sudah pas untuk menjadi soso ibu dalam rumah tangganya. Sangat disayangkan, Tuhan menyukai calon bayi mereka dan mengambilnya dengan cepat. Dhante dengan sabar menunggu, ia melihat bagaimana Deya menurunkan bayi yang tertidur itu dari pundaknya lalu menurunkannya ke ranjang yang sudah tersedia. Sangat hati-hati, bahkan Dhante merasa heran darimanakah Deya memiliki ilm menidurkan bayi setenang itu?!

Dhante tersadar saat Deya menghampiri ke arahnya. Wanita muda berambut sebahu itu menawarkan senyum manis ke arahnya. "Maaf tidak bisa menyambutmu, Cecillia rewel karena mengantuk."

Wanita yang gemar sekali memakai dress warna cerah itu segera meraih sepatu Dhante lalu membawanya ke rak sepatu, tak lupa pula ia mengambil sandal untuk Dhante. "Mau makan apa? Aku buatkan yang hangat, ya?!"

"Tidak usah, kita pesan saja. Aku lihat kamu begitu lelah dalam mengasuh Cecill," ucap Dhante bersimpati. Ia menarik tangan Deya, mengajaknya duduk bersebelahan di sofa.

"Mana boleh begitu?! Anggap saja Cecillia seperti anak kita. Aku sama sekali tidak lelah, seharian ini sangat mengasyikkan bisa bercanda dengan Cecill. Hanya saja, kenapa aku menjumpai lebam hitam di sudut bibirnya?!" Deya mengungkapkan penemuannya pada tubuh Cecill terhadap Dhante.

"Benarkah? Apakah dia sakit?" tanya Dhante dengan begitu antusias. Istrinya mengendikkan bahu, ia menggeleng pelan. "Entahlah. Tapi dia bercanda seharian denganku dan tidak terjadi apapun padanya."

Pria itu menghela napas, ia nampak berpikir hingga akhirnya ia sadar akan tepukan kecil di pahanya. "Kubuatkan kopi dan makan siang untukmu, ya."

Deya beranjak bangun dari sisi Dhante, ia berjalan meninggalkan kamar dan menuju ke dapur. Dhante lantas turut berdiri, ia mendekati Cecillia yang pulas tertidur sambil tersenyum. Entah apa yang ada di dalam pikiran Dhante saat ini.

Lima menit kemudian, Dhante telah menyusul istrinya ke dapur. Ia bisa menyimak bagaimana tubuh kecil mungil itu sibuk berkutat dengan kompor, teflon, dan juga mesin pembuat kopi secara bersamaan. Ia takjub, hanya bisa memandangi punggung istrinya dari kursi di ruang makan yang menjadi satu dengan dapur.

Deya menoleh, ia tersenyum manis ketika melihat Dhante dengan sabar menunggunya memasak. Pria itu bertopang dagu, ia balas tersenyum dengan segala usaha istrinya yang berusaha untuk mengenyangkan perutnya.

"Nenek kemana? Kenapa sepi?" tanya Dhante ketika menyadari rumah tidak ada siapapun selain dirinya dan juga Deya.

"Nenek pergi ke pasar terdekat, ia mengaku jika stok pupuknya mulai habis dan ia juga membutuhkan beberapa pot lagi untuk koleksi anggreknya," ucap Deya menjawab pelan. Wanita itu berjalan ke arah mesin kopi, ia nampak membuatkan kopi kesukaan Dhante dengan cekatan.

Tak butuh waktu lama, Deya berjalan ke arah Dhante seraya membawa Kopi Vanilla latte kesukaannya. Dhante tersenyum, merasa sangat istimewa dengan perlakuan yang diberikan Deya padanya. "Terima kasih ya Sayang."

Deya mengangguk, bibirnya kembali tersenyum. Wanita itu kembali ke tugas utama, menyiapkan beberapa lauk dalam tempo secepat-cepatnya. Hingga akhirnya seluruh lauk matang dan bunyi kompor dimatikan terdengar sangat jelas. "Mari kita makan. Maaf, aku hanya bisa menggoreng ikan dan daging untukmu."

Pria itu tersenyum, ia meraih piring kosong dan sendok dari

tempatnya. Lagi-lagi Deya melayaninya dengan cara mengambilkan nasi, sayur, dan lauk ke piringnya. " Sayang, soal make-upmu yang jatuh kemarin, nanti kalau Cecill sudah diambil papanya, kita keluar dan beli ya."

Deya terdiam, ia mengambil piring untuk dirinya sendiri. "Tidak usah terburu, aku tidak selalu menggunakannya tiap hari kok."

"Ya, tanpa make-up pun kau terlihat sangat cantik. Terlebih pakai dress bertali seperti itu," goda Dhante sambil tersenyum. Deya terpaku, ia menatap dress yang ia pakai lalu kembali menatap suaminya. Dhante tak bicara, ia hanya mengerlingkan sebelah matanya pada Deya lalu terfokus pada makanannya.

Wajah Deya memerah, ia sadar ia tengah memakai dress terbuka yang menunjukkan kulitnya yang putih pucat. "Apakah pakaianku membuatmu tidak nyaman? Jika ya, biarkan aku ganti untukmu."

"Oh, tidak. Suasana sangat gerah siang ini, pantas saja kau memakai dress terbuka seperti itu. Hanya saja, aku turut gerah melihat kulitmu yang terbuka seperti itu." Dhante mengakui perasaannya, ia menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Dhante menghindari tatapan dengan Deya, ia turut berkeringat melihat kulit Deya yang menawan di hadapannya. Ya, dia masih normal. Hanya melihat kulitnya saja, pikirannya menerawang kemana-mana.

Wajah Deya kembali memerah atas godaan yang dilontarkan suaminya tersebut. Tak ada percakapan berarti, hingga mereka selesai makan. Deya segera mengumpulkan piring kotor,

membawanya ke wastafel dan langsung mencucinya.

Dhante beranjak bangun dari kursi makan, ia mendekati istrinya. "Ada yang bisa kubantu?"

Deya menggeleng, bibirnya tersenyum tipis. "Tidak ada. Duduklah kembali di kursi, tunggu nasi benar-benar sampai di perutmu."

Dhante tergelak, perlahan kedua tangannya merengkuh perut istrinya dengan sayang. Pria itu memeluk Deya dari belakang lalu berbisik di telinganya. "Aku merindukanmu."

Deya menggeleng pelan, ia sibuk menggosok piring dengan spon berbusa di tangannya. "Jangan sekarang, masih siang."

Dhante tak menghiraukan, ia justru sibuk menciumi ceruk leher istrinya dengan intens. Deya kewalahan, hingga dressnya sedikit basah karena terciprat air. Wanita itu buru-buru mematikan kran air, ia sedikit terganggu dengan tingkah Dhante yang begitu manja padanya. "Sayang, aku harus cuci piring. Tuh 'kan, pakaianku basah kena air."

"Ganti aja pakaiannya. Sini aku buka, ganti ya?!" Dhante seolah mendapat angin segar, Deya menggeleng tapi Dhante berhasil membalik tubuhnya dengan gampang.

"Tidak usah, tidak banyak yang basah." Deya menolak buru-buru, ia menatap bola mata suaminya perlahan. Keduanya terlibat kontak mata, hingga Dhante mendekatkan wajahnya ke hadapan Deya. Wanita itu sedikit tersentak saat hidung mancung Dhante bergesekan dengan hidungnya. "Apakah kamu punya waktu lima menit untukku?"

Dhante berbisik, meminta waktu lima menit pada istrinya.

Deya terdiam, wajahnya memanas akibat bisikan menggoda tersebut. "Bagaimana jika nenek pulang?"

"Tidak akan, Nenek suka lupa waktu kalau belanja bunga. Lagipula cuma lima menit, tidak akan lama," bisik Dhante bernegoisasi. Pria itu meraba pinggang istrinya, mencengkeram erat seolah tak ingin melepaskan.

"Lalu, Cecill? Bagaimana jika ia bangun?" Deya lagi-lagi khawatir dengan Cecillia yang tertidur di ranjang mereka.

"Tidak akan. Cuma lima menit Sayang, tidak akan lama." Dhante kembali menenangkan istrinya. Deya masih diam, menimang-nimang perasaannya yang tidak keruan.

Bola mata Deya nyaris tak berkedip saat Dhante melonggarkan ikat pinggangnya. Ia mendadak oleng saat melihat suaminya terlihat seksi saat membuka kancing bajunya. "Bagaimana, lima menit ya? Bisa?"

Deya mengangguk pelan bersamaan dengan Dhante yang mengurai senyum penuh kepuasan. Pria itu menaikkan tubuh istrinya ke wastafel, menyingkap gaunnya sedikit ke atas dan melonggarkan celana panjang yang ia pakai.

Dhante mengecup lembut istrinya, kecupan yang terasa panas di siang hari bolong. Tak peduli waktu, mereka memuaskan diri di wastafel dapur. Menggoyang tubuh hingga berpeluh hebat dan erangan kecil pembangkit bara api.

Tanpa mereka sadari nenek pulang dari bepergian. Jantung sang nenek meloncat keluar, ia buru-buru bersembunyi saat melihat cucu-cucu mereka tengah membuat bayi di dapur. Erangan kenikmatan menyelinap di telinga nenek yang masih

tajam, perasaannya wanita tua itu tidak karuan.

"Sayang, pelan-pelan. Aku mau jatuh," rintih Deya dengan suara pelan dan manja.

"Aku udah mau sampai, Sayang. Tahan sebentar, ya." Sang pria berkata dengan nada bergetar.

Ya Tuhan, apa-apan cucunya ini?! Bagaimana bisa mereka melakukannya di tempat kurang nyaman begitu?! Nenek menggeleng, bersembunyi di balik sofa dengan tangan memegangi plastik berisi pot, pupuk, dan bibit bunga.

Nenek memukul dahinya berkali-kali, jantungnya turut berdebaran. Erangan itu kian tak terkendali, bersamaan dengan bunyi sendok yang jatuh ke lantai. "Duh, mereka ini?!"

****

Jangan lupa untuk dukung kisah ini dengan tap love ya. Makasih.

88. Season 2—Tidak Ikhlas

****

Hal yang paling menyebalkan dalam hidup ini adalah ketik kamu melihat apa yang tidak ingin kamu lihat. Hal ini berlaku bag Nenek, wanita tua itu sudah hampir lima belas menit bersembunyi dibalik sofa sambil terus mendengar sesuatu yang tidak pantas untuk ia dengar. Nenek memeluk lututnya mirip seperti anak kecil yang merajuk, hanya saja kali ini kaki nene sampai merasa kesemutan karena nyatanya mereka tak kunjung merampungkan hasrat mereka yang terpendam.

Suara-suara itu terdengar mendesah, membangkitkan bara api asmara yang nenek sendiri tidak tahu sampai kapan permainan mereka berakhir.

Dhante dan Deya terus terhanyut dalam permainan yang mereka buat sendiri. Mungkin benar kata orang, jika kau bermai dikala siang maka kau akan lupa waktu karena keasyikan. Bena juga kata orang bermain di waktu siang memang jauh lebih menantang dan lebih greget dari biasanya. Ah, seperti itulah!

"Sayang, udahan ya. Udah lima menit, nanti nenek keburu pulang." Deya menyentuh pundak suaminya, menghentikan aktifitas dimana mereka berolahraga siang itu.

"Sebentar, masih nanggung." Dhante terdengar enggan, ia justru menyergap bibir istrinya dan melumatnya sekali lagi.

Nenek dibalik sofa mendengarkan percakapan itu sambil

menggeleng, ia terjebak dengan kaki yang mulai mati rasa karena kesemutan.

"Tapi udah lebih lima menit, kamu janji apa tadi?" dengkus Deya mulai kesal karena dibohongi Dhante. Wanita itu mulai memukul bahu Dhante sedikit keras.

Dhante mengusap pipi istrinya yang merah. "Kalau gitu pindah kamar aja, yang lama."

"Gak mau. Ahh ....," Deya kembali mendesah saat Dhante menyerangnya jauh lebih dalam. Wanita muda itu memukul-mukul bahu suaminya meskipun ia pasrah dan malu-malu tapi mau.

Dhante mengulas senyum, merasa menang karena permainannya membuat sang istri bertahan beberapa menit lagi.

Nenek sudah tidak tahan, kepalanya pusing karena terlalu jauh mendengarkan percakapan intim mereka. Maka dari itu, Nenek pura-pura memanggil Deya dengan suara dibuat pelan dan dari kejauhan.

"Deya .... Deya! Nenek pulang. Lihat nih Nenek bawa bunga anggrek lagi!"

Mendengar suara nenek, Dhante dan Deya mirip orang kebakaran jenggot. Dengan sigap Dhante mencabut pusakanya, ia segera memakai busananya dengan langkah seribu. Begitu juga dengan Deya, ia segera turun dari wastafel dan mengubah posisinya yang tidak nyaman. Ia pun pura-pura mencuci piring sedangkan Dhante duduk di kursi makan seraya memegangi pelipisnya yang mendadak pening.

Nenek menahan tawa, tapi ia segera bangun dari persembunyiannya dan pura-pura masuk ke dalam rumah.

"Hei, Deya, Nenek bawa bunga lagi!" Nenek masuk dan menghampiri Deya yang tengah mencuci piring. Wanita tua itu menunjukkan bunga anggrek pada Deya seraya melirik pada Dhante yang terlihat menyeruput kopinya. "Eh, Nak Dhante sudah pulang ya?! Kok agak kusut wajahnya? Capek ya bekerja?"

Nenek menggoda seraya duduk di hadapan Dhante. Pria itu tersenyum kecut lalu kembali menyeruput kopinya. Nenek tahu kalau cucu menantunya ini pasti merasa pusing karena hasratnya tidak tersalurkan dengan benar. Sebenarnya ia merasa kasihan tapi rasa kesemutan yang menyiksa kakinya membuat sang wanit tua terpaksa membohongi mereka berdua.

Deya melirik ke arah suaminya, ia melihat Dhante lesu dan tak berkenan. Ia lalu menyudahi acaranya mencuci piring lalu menghampiri nenek yang tengah membaca komposisi yang tertera di plastik pupuk yang ia beli. "Sayang, sudah mau sore, kenapa tidak mandi saja dulu. Kamu terlihat capek."

Nenek melirik ke arah Dhante, lagi-lagi ia tertawa dalam hati. Dhante mengangguk, ia lalu bangkit dan pergi ke kamar untuk mandi. Deya duduk di samping nenek yang berekspresi tenang. "Nenek pasti belum makan. Mau kumasakkan sesuatu?"

Nenek menghela napas, ia lalu bangkit dari duduknya. "Nenek tidak lapar, Nenek mau istirahat dulu. Kamu urus suamimu, siapa tahu dia butuh pelayanan kamu."

Wanita tua itu menyeringai lalu pergi berjalan menuju ke kamarnya. Wajah Deya memerah saat nenek menyinggung soal pelayanan, ia tahu betul bagaimana perasaan Dhante saat ini. Pria itu pasti kesal bukan main.

Deya lalu berdiri, ia berjalan masuk ke dalam kamar guna memastikan keadaan Dhante saat ini. Rasa basah dan lembab membuatnya tidak nyaman, mungkin ia perlu mandi lebih awal juga sore ini.

****

Hari sudah petang ketika jam menunjuk pukul 5.30. Senja berwarna orens perlahan menghitam seiring menggelapnya langit malam. Sorot lampu mobil Dory terlihat memasuki halaman rumah, mobil itu terlihat gagah dan termasuk mobil keluaran terbaru tahun ini.

Deya dan Dhante menyambut kedatangan Dory, mereka membuka pintu rumah dan tersenyum saat Dory baru saja keluar dari dalam mobil. Pria berkacamata balas tersenyum, merasa lega karena melihat Cecillia—buah hatinya terlihat riang dan bahagia di dalam pelukan Deya.

"Hallo, Sayang, kangen papa nggak?" tanya Dory pada Cecillia yang bermain di gendongan Deya.

Cecillia menoleh ke arah Dory, ia terlihat semringah ketika melihat papanya datang. Tanpa pikir panjang, Cecillia lalu mengulurkan tangan ke arah papanya guna minta digendong.

Pria tampan itu bahagia, ia balas mengulurkan tangan ke arah Cecillia. Dalam hitungan detik, Cecillia berpindah dari gendongan Deya ke gendongan papa tercinta-nya.

Deya tersenyum tipis, ada rasa tidak ikhlas ketika Cecillia berpindah dari gendongannya. Sejenak ia merasa iri ketika Dory berhasil membuat Cecillia tertawa dengan candaannya yang begitu asyik.

"Dory, biarkan Cecill tidur di sini malam ini ya?" Deya perlahan meminta, ia memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan saat ini.

Tatapan Dory dan Dhante kini tertuju pada Deya, benak keduanya saling bertanya kenapa Deya bersikap demikian.

"Aku hanya merasa sudah sangat mencintai Cecillia jadi aku merasa seperti tidak ikhlas kalau dia pulang," imbuh Deya mengungkapkan perasaannya dengan raut wajah murung.

Tatapan Dory berpindah pada Dhante, ia masih menimang-nimang Cecillia dalam pelukannya. "Dhante, bagaimana ini? Istrimu tuh, udah pengen punya baby. Apa kata aku, cepetan buatin!"

Wajah Dhante memerah, ia lalu merangkul istrinya dengan penuh sayang. "Biarkan Cecill pulang dulu, papanya 'kan juga kangen sama dia. Biar besok Cecill kembali ke sini, ya."

Deya terdiam, ia mengangguk pelan meskipun perasaan tak ikhlas itu masih berjejak di dalam hatinya. Ia pun teringat akan penemuannya tadi siang, buru-buru ia melaporkannya pada Dory. "Oh ya, kenapa aku melihat sudut bibir Cecill lebam biru? Apakah dia pernah jatuh?"

Dory mengerutkan dahi, ia lantas memeriksa keadaan sudut bibir Cecillia. Memang benar, ia melihat sudut bibir putrinya sedikit lebam dan berwarna biru. "Carla pernah bilang kalau ia sesekali pernah melihat lebam ini. Terkadang ada, terkadang hilang. Hanya saja selama ini Cecill tidak pernah terlihat kesakitan."

"Mungkin kau perlu memeriksakannya sesekali waktu," saran

Dhante dengan bijak. Ucapan pria dewasa berjambang tipis itu disetujui oleh Deya.

"Ya, kau harus membawanya ke dokter sebelum terlambat. Aku penasaran, lebam itu karena apa." Deya mengimbuhkan.

Dory hanya mengangguk, perhatiannya kembali pada Cecillia. Pria matang itu kembali mencandai putrinya lalu menawarkan sebuah ciuman maut di kedua pipi putrinya. Cecillia tergelak bahagia, menunjukkan beberapa giginya yang mulai tumbuh dengan sempurna.

"Baiklah, aku harus pulang. Aku sangat lelah hari ini," ucap Dory lalu tersenyum manis. Pria itu menatap Dhante dan Deya bergantian.

"Hati-hati di jalan," ucap Dhante penuh perhatian. Dory mengangguk, ia lalu melangkah menuju ke mobil dan masuk ke dalam.

Deya dan Dhante melambaikan tangan ketika mobil itu bergerak pelan meninggalkan rumahnya. Deya tertegun, wajahnya nampak lesu dan murung. "Sayang, andaikan Cecill mau tidur di sini, aku mau tidur dengannya."

"Sabar. Tadi siang 'kan udah main sama Cecill," hibur Dhante sembari mengusap kedua bahu istrinya.

Deya merengut lalu menatap bola mata Dhante dengan tatapan garang. "Ralat, main sama kamu bukan main sama Cecill."

Wanita itu lalu masuk ke dalam, meninggalkan Dhante yang tergelak tertawa karena ucapan istrinya. Benar, tadi siang mereka main bersama sedangkan Cecill, gadis cilik itu tidur hingga sore hari. "Sayang, tunggu! Jangan gitu dong!"

****

89. Season 2—Cecillia Pingsan

****

Pagi masih terasa dingin dimana titik-titik embun menempel di dinding kaca rumah kebesaran Tuan Dhante Shie Widjaya. Suasana yang dingin dengan lelehan air di luar kac jendela menandakan jika pagi itu adalah pagi yang nikmat untu kembali menarik selimut.

Pasangan suami istri, Dhante dan Deya pun merasakan ha yang sama. Keduanya masih meringkuk di bawah selimut tebal bermotif bunga tulip ketika jam dinding mereka bergerak menunjuk angka empat pagi hari.

Dering ponsel tiba-tiba berbunyi, ponsel itu milik Dhante. Suaranya yang sedikit kencang sangat mengganggu indra pendengaran. Walaupun begitu, hal seperti itu memang harus dilakukan terlebih pekerjaan Dhante dituntut untuk sigap setiap saat.

Dering pertama lolos tanpa ada satupun niat untuk mengangkat. Si empunya ponsel bahkan hanya menggeser tubuh dan merapatkan diri di belakang punggung sang istri. Ponsel itu lagi-lagi berdering, nada lagu dari pemusik kenamaan 'Pin Sweat' berbunyi dengan merdu namun cukup keras. Hal ini bena benar mengganggu mimpi indah keduanya di musim dingin seperti ini.

Deya menggeliat, dirinya tidak bisa membiarkan ponsel itu bikin geger satu rumah. Beringsut bangun, ia meraih ponsel

suaminya dan melihat siapa gerangan yang berani mengganggu suaminya sepagi ini. Seraya menguap menahan kantuk, bola mata Deya melihat nama Dory tertera di layar ponsel berukuran 5,8 inch tersebut.

Dengan pemikiran yang sedikit terheran-heran, Deya memberanikan diri untuk mengangkat panggilan dari Dory tersebut. "Hallo, Dory. Ada apa? Ini masih pagi, kenapa—"

"Deya, dimana Dhante? Cecill masuk rumah sakit pagi ini," suara Dory terdengar amat serius. Ada getaran di dalam suaranya, sepertinya pria itu sedang membutuhkan sosok teman.

"Apa? Masuk rumah sakit?" Deya mengulang informasi, ia menoleh sejenak pada Dhante yang turut terbangun sambil mengucek matanya yang pedas.

"Iya, wajahnya memucat dan dia pingsan ketika aku menyiapkan susu untuknya. Tolong, dimana Dhante? Aku membutuhkan dirinya," suara Dory terdengar serak, ia menahan gemetar karena mengurusi Cecillia seorang diri.

"Baik, kami akan segera datang. Katakan dimana Cecill dirawat?" Napas Deya menderu, mendadak ia turut sesak saat mendengarkan info tersebut.

"Rumah Sakit Anak Kartika. Aku tunggu kedatangan kalian," ucap Dory pelan. Pria itu lalu menutup ponselnya dengan terburu-buru. Deya menoleh pada sang suami yang menyimaknya dengan bola mata masih sipit karena kantuk.

"Cecillia dirawat di rumah sakit, Sayang. Kita harus segera menjenguknya," ucap Deya pada Dhante. Wanita itu menyingkap selimut, melawan rasa dingin yang membingkai tubuhnya dengan

segera. "Sayang, antar aku ke rumah sakit untuk melihat Cecill."

Dhante mengusap tengkuknya, ia berusaha mengumpulkan nyawa sebelum akhirnya ia mengangguk dan menyanggupi permintaan istrinya. Dengan rasa malas karena dingin yang terus menyerang tulang, pagi itu Dhante bergegas untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Ia mengantar istrinya yang resah menuju ke rumah sakit anak.

"Jangan khawatir, Cecillia adalah bayi yang kuat. Ia sanggup menghadapi semua ini," ujar Dhante mensugesti diri Deya agar wanita itu jauh lebih tenang.

Deya mengangguk, ia bergegas mengikuti suaminya untuk keluar dari dalam rumah dan menuju ke mobil yang terparkir rapi di depan rumah. Wanita itu tak kalah pucat, ia sendiri merasakan apa yang dirasakan Dory saat ini di rumah sakit.

Pukul empat pagi itu akhirnya Deya dan Dhante bertolak ke rumah sakit untuk menjenguk Cecillia. Mereka bahkan lupa untuk mengabari Nenek karena saking paniknya. Namun Deya berjanji akan menelpon rumah ketika kabar itu sudah menemui kepastian yang jelas dari dokter. Ia tidak ingin nenek kaget, bagaimanapun Cecillia juga cucu nenek, bukan?!

****

Dhante dan Deya tergopoh-gopoh memasuki rumah sakit anak yang terlihat lengang tersebut. Rasa dingin yang beberapa waktu lalu menyerang kini hilang dalam sekejap berganti dengan keringat karena rasa panik yang begitu tinggi.

Dhante Shie Widjaya lantas menuju ke arah ICU, dimana Dory tengah menunggu Cecill keluar dari ruangan tersebut. Dory

terlihat gusar, ia berjalan mondar-mandir dengan sesekali memijit pelipisnya. Wajah Dory tidak bisa dibayangkan lagi, ia pucat pasi dan terlihat gugup dari biasanya.

"Dory, bagaimana dengan Cecill? Apa yang terjadi sebenarnya?" tanya Deya ketika ia berlari menghampiri sosok pria tersebut.

Cahaya di wajah Dory sedikit bersinar saat melihat kedatangan Dhante dan juga Deya. Pria itu menyambutnya lalu duduk di kursi tunggu. "Pukul tiga tadi, Cecill terbangun dengan tangis yang melengking seolah ia tengah kesakitan. Napasnya tersengal, aku pikir ia tengah bermimpi buruk dan aku bergegas menenangkannya dengan membuatkannya susu. Namun sekembalinya aku dari dapur, aku menjumpai Cecillia berwajah pucat dengan tangis yang lemah sebelum akhirnya ia pingsan dan mulai tak sadarkan diri."

Dory tertunduk lesu, ia menggeleng pelan karena merasa frustrasi dan shock. Sebelum Dhante bertanya lebih lanjut, dokter yang menangani Cecillia keluar dari ruangan tersebut. Semua wajah terlihat pucat termasuk dokter tersebut.

"Dokter, bagaimana dengan Cecillia?" Dory beranjak bangun, berjalan paling depan guna menyongsong sang dokter berjenis kelamin perempuan tersebut.

"Ananda Cecill mengalami sakit jantung bawaan. Hal ini diturunkan oleh ibunya selama masa kehamilan. Pada kasus ini, jantung Cecill sudah mengalami kerusakan parah hanya saja tanda-tandanya baru nampak sekarang. Oh ya, dimana ibunya? Apakah ibunya pernah mengonsumsi obat-obatan berbahaya, alkohol,

atau perokok berat sewaktu hamil dahulu?" tanya Dokter dengan serius, pandangannya tertuju pada Deya saat ini.

"Ibunya berada di luar kota, Dok. Selama ia hamil Cecillia, saya kurang memperhatikan aktifitas ibunya karena kami tinggal terpisah kala itu," jawab Dory pelan. Ada rasa sakit yang terukir ketika Dory menyampaikan hal itu pada dokter.

"Baiklah, kami akan melakukan pembedahan pada jantung ananda Cecill, pembedahan akan membantu jantungnya untuk berfungsi sementara waktu. Silakan Anda selaku orangtua untuk melakukan tanda tangan sebagai bukti bahwa Anda telah menyetujui operasi ini. Mari ikut saya ke kantor," ucap sang dokter dengan serius.

Sang dokter lantas pergi ke ruangannya diikuti oleh Dory, langkah mereka lebar dan terlihat terburu. Deya tiba-tiba menangis mendengar diagnosis dokter tersebut. Dhante yang berada di sampingnya lalu merengkuh tubuh itu dan mengusap bahunya dengan lembut. "Sabar Sayang, kita doakan yang terbaik untuk Cecillia ya."

"Aku, aku tidak bisa membayangkan ketika bocah sekecil itu harus mengalami penbedahan di organ intimnya. Dia masih kecil tapi cobaan berat ini, kenapa harus menghampirinya?!" Deya menyeka air mata. Dhante tak banyak bicara, ia kembali mengelus bahu istrinya.

"Ini semua salah Davia. Jika ia tidak membenci bayinya sendiri, hal ini mustahil terjadi pada Cecillia." Deya mengecam, merasa kesal saat membayangkan wajah Davia—tantenya sendiri.

Dhante hanya diam, ia mendengarkan segala keluh kesah

yang disampaikan Deya saat ini. Dhante tahu bahwa istrinya sangat menyayangi Cecill, itulah kenapa ia begitu beremosi saat ini. Perlahan Dhante merengkuh tubuh mungil istrinya, ia membawa kepala itu ke dalam dadanya dengan perasaan hangat. "Kita serahkan semuanya pada Tuhan ya. Tuhan sangat menyayangi Cecill, aku tahu la pasti akan menyelamatkan Cecill. Tuhan tidak akan membuat Cecill kesakitan, percayalah."

Deya mengangguk perlahan, menyeka kembali air mata yang bercucuran di dalam pelukan Dhante. "Sayang, kamu harus bantu Dory saat ini. Tidak ada yang lebih terkejut kecuali Dory, ia papanya. Berita ini pasti mengguncang sisi kejiwaannya. Sayang, bantu Dory apapun yang ia butuhkan ya. Dia membutuhkanmu sekarang, membutuhkan sahabat terbaiknya."

****

Jangan lupa untuk dukung dan tap love ya. Makasih banyak.

90. Season 2—Mencari Davia

****

Banyak hal yang tidak diketahui Dory selama ini termasuk bagaimana tingkah Davia ketika ia masih mengandung Cecillia dulu. Meskipun Dory berhasil mempertahankan kandungan itu dari usaha Davia untuk menggugurkan, rupanya Dory tetap saja kecolongan. Tanpa sepengetahuan Dory, Davia mungkin mengomsumsi obat-obatan terlarang guna menggugurkan bayinya kala itu. Dory menggosok rambutnya dengan frustrasi, merasa gagal menjaga amanat dari Tuhan kala itu.

Dokter yang merawat Cecillia mengatakan jika sakit Cecillia sangat parah hanya saja tanda-tanda sakit itu kebetulan baru muncul termasuk lebam kebiruan di sudut bibir Cecillia. Benar apa yang dikatakan Deya dan Dhante kemarin, kini ia menyesal karena terlambat mengerti. Seharusnya ia memeriksakan Cecillia lebih awal ketika mengetahui lebam itu. Kini penyesalan tidak ada artinya, ia hanya bisa meratapi apa yang sudah terjadi dengan perasaan hancur berkeping-keping.

Dhante menatap Dory yang tengah duduk di ruang tunggu dengan perasaan iba. Ia mendekat, menyentuh pundak sahabatnya tersebut lalu duduk di sampingnya. Sorot mata Dory terlihat murung, ia stress dengan keadaan yang mengimpitnya saat ini.

"Aku telah gagal menjadi seorang papa, Tuan. Saat ini Cecillia membutuhkanku tapi aku sendiri bahkan tidak bisa menolong

diriku sendiri," ucap Dory dengan nada suara penuh penyesalan. Ia menatap ubin rumah sakit, berwarna putih dan bersih hingga pantulan bayangan tubuhnya terbias di sana.

Dhante tak banyak berucap, ia turut prihatin dengan apa yang dikatakan Dory saat ini. Jujur ia tidak bisa membantu banyak, ia hanya bisa mendengarkan keluh kesah Dory agar pria itu tidak menghukum dirinya sendiri.

"Jangan salahkan dirimu, semua ini sudah ketentuan Tuhan. Lalu apa yang kaulakukan selanjutnya?" toleh Dhante ke arah Dory. Pria berkacamata terdiam cukup lama, ia belum menjawab apa yang menjadi pertanyaan tuannya kali ini.

"Aku harus mencari Davia, aku ingin dia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Cecill masih terlalu kecil untuk menerima hal menyakitkan ini, ia masih terlalu bayi untuk menerima operasi yang melibatkan organ vitalnya. Jika Davia tidak pernah berbuat aneh-aneh selama kehamilannnya dulu, mustahil hal seperti ini akan terjadi." Dory berkata lirih, namun dari nada suaranya yang tertahan, Dhante tahu jika Dory mungkin menaruh dendam pada ibunda Cecillia tersebut.

"Kau mau mencarinya dimana? Kata nenek, ketika beliau hendak mengunjunginya beberapa bulan yang lalu, Davia telah bebas dari penjara." Dhante menginformasikan keberadaan Davia, hal yang membuat Dory terkejut dan menatap Dhante setengah tak percaya.

"Apa kau yakin dengan info tersebut?" Dory menyipitkan mata, menelisik apa yang dikatakan Dhante sambil memindai wajah tuannya tersebut.

Dhante mengangguk, ia meremas kedua jarinya dengan wajah tak kalah frustrasi. "Kemungkinan besar Daniel telah membebaskannya. Kau tahu 'kan bagaimana perasaan Daniel terhadap Davia."

Dory membungkam mulut, ia memalingkan wajah dari hadapan Dhante. Pria tinggi, berparas tampan dengan kaca mata tebal nampak menggertakkan gigi karena menahan emosi. Jika ia bisa mengadu pada Tuhan, ia ingin mengadu bahwa ia menyesal karena telah jatuh cinta pada wanita sebusuk Davia. Kini untung tak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak, Dory harus memikirkan cara jitu untuk mendapatkan Davia dari Daniel.

"Memangnya kenapa harus mencari Davia? Perempuan itu sama sekali tidak berguna dalam hidupmu terlebih untuk Cecillia. Ia bahkan tidak peduli pada putrinya sendiri," ucap Dhante lirih, ia menggelengkan kepala saat membayangkan bagaimana sifat Davia kala itu.

Jika Davia saja berniat akan menggugurkan bayinya kala itu, sudah pasti Davia memang tidak menginginkan Cecillia sedari awal. Lalu, kenapa harus mencari orang yang benar-benar tidak peduli pada keadaan bayi yang dulu sempat ingin ia bunuh?!

"Setidaknya Davia adalah ibu dari Cecill. Aku yakin, meskipun Davia memiliki tabiat buruk, mendengar kabar ini ia pasti akan berpikir dan mulai menyesali perbuatannya. Di dunia ini tidak ada ibu yang kejam, aku harap Davia bisa memikirkan Cecill walau sekejap saja. Sedari kecil Cecill tidak pernah mengenal ibunya, hal yang menyedihkan untuk seorang bayi manis seperti Cecill. Aku harap, Davia bisa datang kemari dan menjenguk putrinya."

Dhante menoleh ke arah Dory, ia melihat pantulan cahaya penuh harapan dari wajah Dory. Ia tahu bahwa apa yang dilakukan Dory saat ini adalah yang terbaik untuk putri mereka. Dhante menarik napas, ia menatap ruangan dimana Cecillia dirawat dengan mata berkabut gelap. "Apakah kau masih mencintai Davia? Bagaimana jika wanita itu datang dan meminta kembali ke pelukanmu?"

Dory menyeringai, ia menggeleng cepat. "Mana bisa aku tinggal dengan wanita yang memiliki niat untuk mencelakai putrinya sendiri, Tuan. Aku masih memiliki akal sehat, apa yang kau katakan hanyalah seperti mengharapkan hujan turun di padang pasir."

Dhante tak lantas menjawab, ia menghargai apa yang dikatakan Dory barusan. Ya, perasaan memang tidak mudah untuk diarahkan. Walaupun bersikeras untuk menerima, jika pernah terluka maka hati pun tetap saja berpaling darinya.

Kedua sahabat karib itu menoleh ketika Deya datang menghampirinya. Wanita muda berambut pendek tampak menjinjing sebuah bungkusan plastik warna hitam. Ia melangkah sedikit cepat, menghampiri keduanya lalu duduk di sebelah Dhante. "Aku yakin kau belum sarapan pagi. Aku tadi keluar dari area rumah sakit dan melihat tukang bubur ayam di depan. Aku membelinya untuk kalian berdua."

Deya menyerahkan bungkusan plastik itu pada Dory, wajahnya terlihat kusut karena terlalu gugup hingga ia belum mandi sama sekali. Dory menerima bungkusan itu, melihat sejenak ke dalam plastik dan menjumpai dua buah bungkus styrofoam putih berisi bubur ayam dengan aroma yang lezat.

"Kau tidak makan?"

Deya mengulas senyum, ia menggeleng pelan. "Jangan pikirkan aku, kau harus sehat dalam menjaga Cecillia. Makanlah bersama Dhante, aku akan pulang sejenak untuk mengabari nenek dan mengambil baju ganti."

Dhante menoleh ke arah istrinya saat ia mendengar bahwa Deya akan pulang untuk berganti baju dan mengabari nenek. "Perlu aku antar?"

"Tidak usah, aku pakai taksi online saja. Kau harus tetap di sini menemani Dory, ya." Deya berkata lirih, ia menggenggam tangan suaminya sekejap.

Dhante mengangguk, ia mengiyakan ucapan Deya sebelum wanita itu pergi dari hadapannya. Walaupun ia sebenarnya tidak tega pada Deya tapi di sebelahnya ada Dory yang membutuhkan teman untuk sekadar menjadi penyemangat.

"Makanlah, kita harus sehat dan tidak boleh jatuh sakit. Semua ini demi kesembuhan Cecill," ucap Dhante memberi semangat pada Dory.

Pria itu mengembuskan napas, ia menatap Dhante cukup dalam. "Terima kasih Tuan, kau meluangkan waktumu yang berharga untukku dan juga Cecill."

Dhante tersenyum tipis. "Cecill sudah seperti anakku sendiri. Kita harus mendoakan kesembuhannya, ya. Jangan kendor, kita pasti bisa melalui semua ini."

****

Anandeya Permana, memesan taksi online untuk mengantarnya pulang. Ia tidak terbiasa menggunakan jasa itu

tapi demi Dory, ia rela menolak tawaran Dhante untuk mengantarnya pulang. Walaupun ia membutuhkan Dhante, iabl tidak tega melihat Dory sendirian terpuruk di rumah sakit.

Setelah memesan taksi online, Deya bergegas masuk ke dalam taksi dan pulang ke kediaman barunya. Melewati beberapa gedung tinggi dan kesibukan orang di pinggir jalan, setidaknya perasaan Deya sedikit terhibur pagi itu. Wajah Deya terlihat kusut, ia belum mandi sama sekali ketika ia berangkat ke rumah sakit tadi. Pukul empat pagi, biasanya ia masih tidur pulas dan pagi tadi ponsel itu berdering, mengabarkan hal tidak enak mengenai Cecillia.

Mengembuskan napas berat, Deya hanya menyematkan harapan yang terbaik untuk Cecillia dan juga kesembuhannya.

Setelah kurang lebih tiga puluh menit melakukan perjalanan, akhirnya Deya sampai di depan rumahnya. Membayar ongkos taksi, Deya keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam halaman rumah.

Deya terkejut ketika menjumpai dua sahabatnya berkunjung pagi ini. Ia merasa heran pada Wulan dan Dipa, darimana dua sahabatnya itu mengetahui alamatnya sekarang? Ia bahkan belum memberitahunya sama sekali.

"Hai, Deya. Kamu jahat! Kamu pindah tapi tidak bilang-bilang." Wulan mencerca, ia menyambut kedatangan Deya lalu menarik rambut Deya dengan kesal.

"Iya, kamu memang jahat. Sepagi ini kami udah naik taksi online dua kali hanya untuk menemui dirimu," ucap Dipa mengimbuhkan. Gadis itu bersedekap, menawarkan wajah kesal

dan bersungut di hadapan Deya.

Deya mengulas senyum, ia menatap kedua temannya lalu berjalan ke teras rumah. Wanita itu lantas duduk di kursi yang tersedia, wajahnya terlihat begitu capek. "Maafkan aku teman-teman, aku ingin mengabari kalian tapi aku belum sempat. Aku baru pindah, mengurus Davinci Cafe dan harus berkuliah dengan waktu bergantian."

"Wah, kau mengurus Davinci Cafe? Apakah cafe itu sekarang menjadi milikmu?" tanya Wulan dengan wajah berbinar dan terlihat begitu heboh.

Nenek terlihat keluar dari dalam rumah, ia tersenyum seraya membawa beberapa gelas berisi teh lemon hangat dan setoples kue nastar. "Nah, ini obat buat kalian yang udah muter-muter nyari alamatnya Deya, ya."

"Wow, makasih Nek." Wulan dan Dipa menjawab nyaris bersamaan. Mereka melempar senyum ke arah nenek lalu kembali menyimak ucapan Deya.

Nenek turut duduk bersama mereka, menyaksikan oborolan anak muda jaman sekarang dengan penuh cermat. Hingga akhirnya Deya menatap ke arahnya dengan cermat. "Aku baru saja datang dari rumah sakit, Cecillia sakit Nek."

"Benarkah? Itukah yang membuatmu pergi pagi-pagi bersama Dhante?" tanya nenek dengan wajah mulai cemas.

Deya mengangguk, Nenek lantas berdiri dari duduknya. "Aku harus bersiap, aku ingin pergi ke rumah sakit juga."

Nenek lalu masuk ke dalam rumah, kini di teras rumah hanya ada Deya dan kedua sahabatnya. Wulan dan Dipa menyeruput

tehnya dengan nikmat.

"Memangnya Cecill itu siapa?" tanya Wulan ingin tahu sambil meletakkan gelasnya di meja.

"Anak tante Davia bersama Dory, teman Dhante." Deya menjelaskan secara singkat dan diikuti anggukan kepala Wulan dan Dipa.

"Oh ya, kapan kau akan kembali pergi kuliah? Kau sering membolos akhir-akhir ini. Apa tidak sayang dengan uang yang kaukeluarkan?" singgung Dipa seraya membuka toples berisi kie tersebut.

Deya menarik napas. "Aku akan segera kembali jika urusanku telah selesai."

Kedua sahabat Deya hanya terdiam, atmosfir yang tadinya hangat mendadak dingin. Wulan dan Dipa saling berpandangan, ada sesuatu yang ingin ia ucapkan kali ini.

"Deya, kami turut sedih atas kemalangan yang menimpa dirimu. Kata nenek kau baru saja keguguran, maafkan kami yang tidak tahu apa-apa dan tidak menguatkan perasaanmu kala itu," ucap Dipa akhirnya membuka suara.

Wanita berambut pendek terdiam, ada rasa ngilu ketika peristiwa itu kembali disebut. Sebuah kehilangan yang tidak pernah ia terima meskipun ia selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

"Tidak apa-apa, semua sudah berlalu. Aku akan mencoba mengikhlaskannya," ucap Deya lirih. Wajah kusutnya terlihat murung untuk sesaat.

Wulan menatap wajah Deya, ia merasa canggung dengan

keadaan ini. Perlahan ia meraih tangan Deya dan menggenggamnya. "Tenang saja, kau akan segera mendapatkan ganti yang lebih baik. Deya, jangan sedih ya. Kami akan selalu mendukungmu."

****

91. Season 2—Mencari Alamat Davia

****

Dory tentu saja sedih dengan apa yang telah menimpanya, ia meminta cuti pada Dhante untuk menjaga Cecillia sementara waktu hingga sang putri tercinta sembuh. Dhante tak bisa melarang, selama ini Dory begitu totalitas dalam mengabdi kepadanya. Pria itu bahkan mendukung Dory agar lebih fokus pada Cecillia hingga ia benar-benar sembuh.

Bagi Dhante, sakit Cecillia memang tergolong parah bagi anak seusianya. Bayangkan saja anak usia 2 tahun harus dioperasi tepat di jantungnya, belum lagi ada benda-benda asing yang harus dimasukkan ke dalam tubuh untuk melihat perkembangan jantung tersebut. Sebagai orang tua, Dory sudah pasti ngilu melihat putrinya dirawat dalam kondisi memprihatinkan seperti itu. Berbagai alat yang menggantung di sisi Cecill sudah pasti membuat hati siapa saja merasa iba oleh nasibnya yang buruk.

Dhante mengetuk-ngetuk meja di kantornya dengan jari telunjuk. Sedari pagi ia sama sekali tidak fokus pada pekerjaannya. Bagaimanapun ia merasa simpati pada nasib yang Dory alami saat ini, jujur saja jika saat ini Dhante berniat akan membantu Dory untuk mencari Davia dan mengabarkan berita ini pada wanita tersebut.

Mengembuskan napas berat, pria itu sibuk berputar-putar dengan kursi putarnya. Dhante merasa frustrasi, ia tidak tahu harus memulai pencariannya darimana. Tatapan pria berjambang tipis dan berwajah rupawan itu tertuju pada ponselnya yang tergeletak tak jauh dari hadapannya. Ia teringat pada Eros, salah satu mata-mata terbaik yang ia punya. Perlahan ia meraih ponsel, mencari

nomor kontak pria itu dan bergegas untuk meneleponnya. Dhante berharap Eros mau membantunya kali ini.

Lama bunyi 'tut' dari provider menghiasi telinga Dhante hingga akhirnya suara Eros benar-benar muncul menyapa Dhante siang itu.

"Hallo, selamat siang Tuan Dhante. Lama tidak bersua, apa kabar?" tanya Eros dengan suara ramah. Pemuda dengan suara khas itu bersikap formal tapi tidak meninggalkan ciri khasnya yang begitu ramah dan hangat.

Dhante tersenyum miring, merasa lega karena salah satu anak buahnya tidak melupakan siapa dirinya dan menyapanya dengan penuh hormat. "Kabarku baik, Eros. Ada tugas untukmu hari ini. Apakah kau siap untuk mengembannya?"

"Tentu Tuan, tugas dari Anda adalah kebanggaan kami. Katakan apa yang menjadi tugas saya saat ini." Eros terdengar serius, suaranya pun terdengar begitu tegang dan mendengarkan dengan begitu seksama.

"Aku ingin kau menemukan alamat Daniel yang terbaru, seperti yang kau ketahui bahwa pria itu gemar sekali berpindah-pindah tempat mirip rumah bekicot. Jika kau sudah mendapatkan informasi tentangnya, jangan lupa untuk menghubungiku dengan segera. Aku mengandalkanmu, Eros." Dhante mengucapkan tugas, ia menatap sekeliling ruang kantor dengan tatapan menerawang.

"Baik Tuan, saya akan segera bekerja untuk Anda. Sebaiknya Anda menunggu sekali dalam dua puluh empat jam kedepan. Saya pasti akan memberikan data yang Anda butuhkan." Eros terdengar menyanggupi. Dhante menganggukkan kepala.

"Aku percaya padamu, Eros. Terima kasih banyak." Dhante lantas mematikan ponsel lalu beranjak berdiri dari duduknya.

Dhante Shie Widjaya menatap jam tangan yang bersarang di

pergelangan tangan kanannya, ia menatap dengan tajam ketika penglihatannya melihat jarum jam itu menunjuk pukul satu siang. Sudah saatnya ia pulang dan makan siang bersama istri tercintanya—Deya.

Tersenyum tipis, Dhante mulai bersemangat ketika membayangkan Deya di rumah dan akan menyambutnya ketika pulang. Sebuah hal kecil yang sering menghangatkan hatinya dan rindu akan suasana rumah.

Dhante membereskan semua berkas yang tertumpuk di meja, ia sama sekali tidak berminat untuk menyentuh berkas itu. Pikiran Dhante saat ini tertuju pada Deya, ia ingin sekali pulang dan mengecup dahinya dengan sayang.

Guna melancarkan keinginannya, Dhante lantas keluar dari ruang kerja miliknya. Ia memerintahkan sekretaris utama dan karyawan teladan untuk tetap bekerja hingga jam kerja usai di sore hari.

Dhante mengukir senyum, ia menatap mobil lamborghini kuningnya dari pintu kantor dengan perasaan berbunga. 'Deya, aku pulang.'

****

Deya buru-buru menyambut suaminya ketika melihat mobil mewah berwarna kuning itu masuk ke dalam pekarangan rumah. Ia menanti Dhante di teras rumah hingga mobil Dhante benar-benar berhenti bergerak dan masuk ke dalam ruang parkir mereka.

Pria dewasa dengan setelan jas hitam kelam menawarkan senyum, ia keluar dari dalam mobil dengan gagah perkasa lantas menghampiri Deya yang sudah menantinya.

"Aku kira kau tidak akan pulang siang ini. Kau sudah terlambat sepuluh menit," ucap Deya pelan ketika suaminya menyerahkan tas jinjing yang biasa ia bawa ke arah Deya.

Dhante hanya mengulas senyum seraya melepas jas hitam yang ia pakai. "Hari ini jalanan tumben sedikit macet. Aku pulang memang sedikit terlambat."

Deya tak menjawab, ia menerima jas hitam yang dipakai suaminya lalu mengikuti langkah suaminya masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana keadaan Cecill hari ini? Apakah kau sudah mendapatkan kabar dari Dory?" tanya Dhante mencoba mencairkan suasana ketika memasuki rumah yang besar lagi lengang tersebut.

"Belum, aku sudah meneleponnya tapi Dory tidak kunjung mengangkat telepon. Aku sedikit khawatir dengan keadaannya, bagaimanapun cobaan ini terlalu berat untuk Dory terlebih Cecill. Sayang, cobalah bantu dia. Aku tahu dia pasti sangat senang jika kamu membantunya memecahkan masalah." Deya menjawab, ekspresinya terlihat muram ketika membayangkan kondisi Cecill terakhir kali.

Dhante belum menjawab, ia mengempaskan bokongnya di sofa ruang tamu. Kedua tangannya sibuk mengarah ke leher, melepas dasi motif garis warna biru yang mengikat lehernya sedari pagi.

Deya membawa tas jinjing dan jas itu masuk ke dalam kamar, ia meletakkan tas dan memasukkan jas hitam ke keranjang cucian kotor. Wanita itu dengan secepat kilat masuk ke area dapur dan menyajikan kopi vanilla latte kesukaan suaminya.

"Mungkin Dory tidak enak hati ketika harus meminta bantuanmu, Sayang. Sehingga ia memilih untuk diam dan menyelesaikan masalahnya sendiri," ungkap Deya pelan saat ia menghampiri suaminya sambil membawa secangkir kopi.

Dhante hanya mengukir senyum, memerhatikan istrinya yang menyajikan kopi kesukaannya. Ketika cangkir itu sampai di

hadapannya, Dhante lantas meraihnya dan menyeruputnya dengan segar dan nikmat. Ya, kopi buatan Deya memang sangat enak, ia ketagihan dengan aroma dan rasa hingga tanpa sadar ia telah menghabiskan secangkir kopi tersebut di tempat.

"Sayang, kamu bantu Dory ya?!" Lagi-lagi Deya memperingatkan suaminya. Ia menatap Dhante dengan penuh harap.

"Iya, aku pasti akan bantu Dory. Kamu tenang saja, ya." Dhante menjawab ucapan Deya dengan mantap. Wanita itu merasa lega dengan jawaban Dhante, setidaknya ia merasa lebih tenang dengan kondisi Dory dan juga Cecill.

Ponsel Dhante berbunyi, sebuah pesan singkat masuk ke kotak pesan milik suaminya tersebut. Deya tak bertanya ketika suaminya merogoh ponsel dari saku celana lalu memeriksanya. Wajah Dhante terlihat serius, ia memerhatikan ponselnya dengan begitu seksama.

"Aku harus pergi sekarang. Aku ada urusan mendadak," ucap Dhante lirih seraya meletakkan cangkir di meja. Pria itu bangkit dari duduk, ia menatap istrinya yang juga turut bangun dari duduknya di sofa.

"Kenapa terburu-buru? Tidak makan siang dulu?" tanya Deya merasa heran. Dhante menggeleng, ia meraih kepala Deya lalu menyematkan sebuah kecupan hangat di dahi sang kekasih.

Dhante bergegas keluar dari dalam rumah, kembali menuju ke mobil lamborgini miliknya sedikit terburu. "Kamu makan siang bersama nenek saja, aku ada urusan penting. Doakan saja semuanya lancar, ini semua demi Dory dan juga Cecill."

Deya terdiam, ia mengangguk perlahan. Menatap suaminya pergi darinya dan masuk ke dalam mobil. Perlahan, mobil berwarna kuning lagi mewah meninggalkan rumah, menyisakan rasa hampa dalam diri Deya. Ia hanya berharap bahwa semua

masalah ini bisa ditangani dengan mudah dan ia bisa berkumpul lagi dengan Dhante.

"Loh, kemana Nak Dhante tadi? Apakah dia pergi lagi?" tanya Nenek dari dalam rumah ketika melihat Deya berada di teras rumah sambil terpaku menatap jalanan depan rumah. Nenek baru saja kembali dari kebun belakang, beberapa tanaman anggrek butuh sentuhan khusus dari tangan si empunya.

Deya menoleh, ia menatap nenek sejenak. "Ada urusan penting, hal ini menyangkut Dory dan Cecill. Aku harap semuanya segera tertangani dengan baik. Oh ya, nanti sore aku akan pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Cecill, apa Nenek akan ikut? Jika ya, aku akan memesan taksi online untuk kita berdua sejak sekarang."

Nenek mengangguk mantap, ia terlihat serius ketika Deya menyinggung mengenai rencananya untuk menjenguk Cecill nanti sore. "Ya, aku akan ikut. Cecill juga cucuku, aku merasa sedih dengan kondisinya saat ini. Aku harap semuanya segera berlalu dan kondisinya segera membaik."

Deya mengangguk, ia melangkah masuk ke dalam rumah dengan langkah pelan. "Mari masuk Nek, kita makan siang sama-sama. Aku sudah lapar."

****

92. Season 2—Dhante VS Daniel

****

Eros memang bisa diandalkan. Setidaknya hal itu yang bisa ditangkap oleh otak Dhante saat ini. Tidak butuh waktu dua puluh empat jam, Eros berhasil melacak keberadaan Daniel termasuk alamat terbarunya. Dhante tersenyum puas, ia segera melajukan mobil lamborghini mewah itu menuju alamat yang diberi Eros beberapa waktu lalu.

Bagi Dhante, menemukan Davia adalah salah satu cara agar wanita itu sadar dan mulai menyayangi putrinya sedari sekarang. Ia harap Davia bisa merasakan sedikit penyesalan akibat perbuatan yang ia lakukan semasa ia hamil Cecill dahulu kala. Davia memang ceroboh, tapi kecerobohannya jangan sampai melukai hati orang lain termasuk putrinya sendiri.

Jalanan ibukota masih ramai, Dhante terjebak macet di beberapa titik. Namun begitu, niatnya untuk mencari Davia sudah bulat. Ia harus menemukan wanita itu dan menolong Dory saat ini. Ditemani tape recorder di dalam mobil, Dhante mencoba menyabarkan dirinya dengan suasana macet yang begitu menyiksa. Ia tidak boleh menyerah, semua ini demi Cecillia.

Perjalanan Dhante menuju ke alamat terbaru Daniel memang membutuhkan sedikit waktu. Alamat itu terdapat di jalan yang sepi dan masuk ke dalam gang rumah. Ya, semenjak perusahaan mulai Daniel kolaps, pria itu memilih menutup diri dan pindah dari rumah istananya ke sebuah rumah biasa yang terletak sedikit jauh dari jalan raya. Menutup diri, sudah pasti Daniel melakukan hal itu untuk menutupi keadaannya saat ini.

Setelah melakukan perjalanan yang penuh dengan lika-liku,

Dhante akhirnya sampai pada sebuah rumah sederhana bercat hijau. Ia tidak yakin jika itu adalah rumah Daniel, penampilan rumah yang sederhana sama sekali tidak mencerminkan hidup Daniel yang suka berfoya-foya sebelumnya.

Memantapkan diri, Dhante memasuki rumah tanpa pagar tersebut. Mengetuk pintu keraguannya terjawab saat sosok Daniel sengan baju kerah warna hitam keluar dari rumah dengan wajah serius. Pria itu sejenak merasa heran akan kedatangan Dhante di rumahnya. Ia tidak ingin berbasa-basi begitu pun dengan Dhante saat itu.

"Kamu? Kenapa kamu tumben datang ke rumahku? Apakah kau ingin menertawaka kesialanku dalam berbisnis?" tebak Daniel dengan wajah masam. Pria itu bersedekap, menetralkan perasaan benci yang kini bersarang dalam benaknya.

Wajah Dhante terlihat serius, ia merasa kesal setiap kali bertemu Daniel. Pria itu selalu saja menyebalkan baik di dunia bisnis maupun di dunia nyata. "Dimana Davia?"

Daniel terpaku, ia tidak menyangka jika Dhante jauh-jauh datang dan mencari alamatnya untuk menemukan Davia. Sejenak pria itu menyeringai, merasa aneh dengan tingkah Dhante yang tiba-tiba mencari sosok Davia.

"Kenapa kau menanyakan wanita itu? Apakah kau ingin kembali padanya?" telisik Daniel dengan alis mata bertaut. Sorot mata pria itu menikam, memburu, dan menuntut sebuah jawaban dari bibir Dhante.

"Untuk apa aku kembali pada wanita busuk seperti itu. Aku mencarinya karena ada masalah penting yang harus kukatakan padanya," jawab Dhante tak kalah serius.

Daniel terkekeh, ia merasa lucu dengan jawaban Dhante kala itu. Jika Dhante memang tidak menyukai Davia, untuk apa ia harus mengejarnya sampai ke lubang semut?! Masalah apa yang

dimaksud Dhante kali ini.

"Lalu kenapa kau harus mencariku? Aku tidak membawa Davia saat ini. Kau tahu, aku baru saja bangkrut. Mana bisa aku memujanya dengan uang sedangkan ia sangat tergila-gila dengan uang. Kau sangat lucu Dhante?!" Daniel menggeleng, ia terus terkekeh dengan jawaban yang Dhante lontarkan terhadapnya.

"Aku tahu bahwa kamu saat ini memang tidak bersama Davia, tapi aku tahu bahwa kamu pasti tahu dimana Davia saat ini. Aku—Dhante Shie Widjaya, berharap bisa mengetahui keberadaan Davia sekarang." Dhante berkata dengan serius, mengubah atmosfir percakapan menjadi kaku dan begitu tegang.

Daniel terbungkam, ia menatap Dhante jauh lebih tajam. Tak biasanya Dhante tertarik pada wanita hingga seperti itu. Sebenarnya masalah penting apa yang membuat Dhante rela mencari alamatnya yang tersembunyi dan menanyakan keberadaan Davia saat ini?!

Namun karena tak ingin dianggap ingin tahu urusan orang, Daniel segera menepis rasa keingintahuannya yang dalam. "Aku tidak tahu dimana wanita itu. Kamu salah jika menanyakannya padaku. Sekarang pergilah! Wanita yang kaucari tidak ada disini."

Daniel berbalik badan, ia meninggalkan Dhante di teras rumah seorang diri. Melihat Daniel hendak meninggalkannya, Dhante buru-buru membuka suara. "Tolong bantu aku! Semua ini demi Cecillia, putri kecil Davia."

Langkah Daniel lantas terhenti. Seperti tersengat aliran listrik bertegangan tinggi, pikiran Daniel kosong seketika. Apa? Apa yang dikatakan Dhante barusan? Putri kecil? Jadi selama ini—

"Apa maksudmu dengan putri kecil?" Daniel bertanya, ia membalikkan badan dan menyorot mata Dhante seolah ingin menikam.

Dhante menarik napas, ia menunduk sejenak guna merangkai kata-kata yang pas untuk ia sampaikan pada Daniel. Pria itu percaya, meskipun Davia tidak bersama Daniel tapi Daniel pasti tahu dimana Davia saat ini.

"Cecillia adalah putri kecil Davia dua tahun yang lalu bersama Dory—sahabat lamanya. Sebelum bertemu denganmu, Davia sudah memiliki putri kecil yang lucu. Bagi Davia, Cecillia adalah kesalahan dalam hidupnya. Ia tidak pernah menjenguk Cecill apalagi mengakuinya sebagai anak. Daniel, aku tahu kamu pasti tahu dimana Davia sekarang. Tolong sampaikan padanya bahwa Cecill saat ini tengah sakit."

"Sakit apa? Kenapa kau begitu berharap aku bisa menyampaikannya? Apakah kau tuli? Aku sudah bilang 'kan aku tidak pernah lagi menjumpai Davia saat ini," tegas Daniel dengan mimik wajah kesal.

"Aku tahu kamu pasti tahu alamat Davia, Daniel. Kamu menyembunyikannya dariku. Cecilia mengalami sakit jantung bawaan yang begitu parah, ia membutuhkan kasih sayang ibunya. Cecillia tidak mengharapkan apapun selain kedatangan ibunya dan memeluknya dengan erat. Daniel, tajamkan hati nuranimu. Semua ini demi bayi dua tahun, aku mohon bantulah aku. Oke, kau tidak membantuku tapi aku harap kau berbelas kasihan pada Cecilia. Daniel, aku yakin kau masih memiliki secuil hati yang murni. Tolong sampaikan berita ini pada Davia, aku tidak ingin ada penyesalan di kemudian hari."

Dhante berkata dengan seksama, saat ini adalah kesempatan terakhir baginya untuk menyakinkan hati kecil Daniel. Ia yakin betul jika pria keras di hadapannya ini pasti akan luluh dengan keadaan Cecillia saat ini. "Aku mohon kebijakanmu Daniel. Semua ini demi Cecillia, putri kecil Davia yang malang. Ia membutuhkan ibunya, sangat-sangat membutuhkan."

****

Perasaan Daniel tak menentu, ia memasuki rumah dengan langkah gontai. Diempaskannya tubuh kurus itu di sofa usang, merasa bimbang setelah mendengar segala penuturan dari Dhante barusan.

Apa yang dikatakan Dhante benar-benar meluluhkan hati kecilnya. Meskipun ia kecewa karena telah dibohongi Davia, ia tahu bagaimana perasaan Cecill saat ini. Hidup tanpa belaian ibu membuat siapa saja hidup tanpa terarah. Begitupun dirinya, ia hidup tanpa ibu belasan tahun lamanya, membuat dirinya menjadi pribadi yang keras kepala, sulit dikendalikan hingga tak mempercayai siapapun.

Daniel menyugar rambut dengan wajah frustrasi, sesekali ia mengusap wajah dengan perasaan dilema. Haruskah ia menemui Davia di penjara dan mengatakan berita ini padanya?

Ah, wanita itu saja tidak peduli pada Cecill mana mungkin ia akan tergerak hatinya?! Bukankah Dhante tadi bilang bahwa Davia tidak menginginkan Cecill? Lalu kenapa ia harus repot-repot berkunjung ke sel tahanan dan menyampaikan berita basi ini pada Davia? Mungkin saja wanita itu akan menertawainya karena berhasil dipengaruhi Dhante. Sialan!

Daniel menggeleng cepat, ia menepis perasaan dilema yang kini merajai hatinya. Tidak, ia tidak akan menemui Davia dan tidak akan menyampaikan berita ini. Siapa Dhante? Dhante adalah musuhnya. Mana mungkin ia berbaik hati dan menuruti ucapannya?!

Pria itu kembali mengeraskan hati, bertekad bulat untuk tidak menemui Davia esok hari. Biarkan saja Cecillia mati, toh Cecillia juga bukan anaknya. Siapa Cecillia? Bayi itu tidak akan mempengaruhi otaknya. Biarkan saja Cecillia merasakan apa yang dirasakan Daniel sewaktu kecil dulu. Ditinggal ibu karena dianggap

pembawa sial. Dasar sampah!

"Aku tidak akan menemui Davia. Aku tidak memiliki keterikatan dengan Davia apalagi Cecillia. Ini adalah hidupku dan Dhante tidak bisa menyetirku begitu saja. Biarkan saja, toh kalau bayi itu mati, tidak akan berpengaruh padaku. Persetan dengan belas kasihan. Dulu, tidak ada satupun yang mengasihaniku lalu kenapa aku harus melakukannya sekarang?! Dunia tidak adil dan memang tidak adil. Setidaknya biarkan Cecillia juga merasakan apa yang menjadi deritaku dahulu. Ya, aku bukan siapa-siapa, aku tidak harus melakukannya."

****

Readers also enjoyed:

His Retaliation

517.1K Read

TAGS revenge sex counterattack drama bxg werewolves

93. Season 2—Hati tidak Ada yang Tahu

****

Pagi yang cerah ketika matahari masih malu-malu menampakkan diri dari ufuk timur, Daniel bergegas memanasi mobil satu-satunya yang ia punya. Setelah mengalami kebangkrutan hanya tersisa rumah dan juga mobil yang ia punya.

Namun beberapa pengikut setianya masih ada beberapa yang masih mengikuti jejaknya sampai sekarang. Mereka pun menyatakan kesetiaannya pada Daniel meskipun pria itu kini jatuh miskin karena kalah tender dari pengusaha lainnya.

Keinginannya untuk tidak mengunjungi Davia tadi malam berubah seketika saat dini hari. Entah kenapa sisi lembut yang dikatakan Dhante kini meluluhkan sisi perlawanannya. Nyatanya ia sama sekali tidak sejahat yang dipikirkan orang-orang terhadapnya. Daniel bergegas mandi ketika jam dinding menunjukkan angka enam pagi. Beberapa burung gereja terlihat hingga di pohon Flamboyan depan rumah. Mereka terlihat bersiul bersuka-ria menyambut pagi yang masih menyisakan dingin dan beberapa tetes embun.

Daniel berpacu dengan waktu, ia sudah memutuskan untuk menghubungi Davia alias Nita di dalam sel penjara. Meskipun ia mulai malas dengan wanita itu, hanya saja anaknya membutuhkan kasih sayang dari ibunya. Persoalan Davia akan menjenguknya dengan persyaratan kepolisian atau tidak itu adalah masalah paling akhir nantinya. Yang penting bagi dirinya adalah menyampaikan apa yang menjadi pesan Dhante kemarin. Jangan sampai karena keegoisannya, ada anak lain yang menderita sepertinya sewaktu kecil dulu.

Daniel tahu bahwa ia mungkin tidak mengenal siapa itu Cecillia, hanya saja ia masih ingin menolong dan terlihat berguna bagi sesama meskipun hanya secuil saja.

Setelah mandi dan menggosokkan handuk warna putih ke tubuhnya yang kekar, Daniel lantas memilah beberapa baju yang pantas untuk ia pakai ke sel tahanan guna menemui Davia. Daniel berangkat lebih pagi, ia berharap apa yang mengganjal hatinya segera hilang dan tidak lagi mengganggu pikirannya.

Setelah selesai dengan urusan pribadinya, Daniel masih menyempatkan diri untuk menyeruput kopi yang ia buat setengah jam yang lalu. Ketika ia masih kaya, ia hanya meminta jasa sang pelayan untuk membuatkan apa saja yang ia mau. Sekarang ia harus hidup prihatin, berusaha menghidupi dirinya sendiri dengan kemampuan seadanya dan sebisanya.

Memacu mobilnya di jalan raya, pagi itu suasana masih lenggang. Jalanan masih terlihat sepi, hanya terlihat beberapa kendaraan angkutan umum yang lewat dan kendaraan pribadi dengan plat nomor yang memang bukan plat nomor area dimana Daniel tinggal.

Walau sedikit setengah hati, Daniel memaksakan diri untuk menginjakkan kaki di pusat tahanan kota dimana Davia kembali dijebloskan ke penjara karena tengah meracuni bayi Deya, istri Dhante dengan obat terlarang. Cinta memang membuat siapa saja bodoh termasuk Davia.

Meskipun sudah memiliki wajah rusak dan tidak secantik dahulu, ia masih ingin bertemu Dhante dan ingin memilikinya. Dasar wanita!

Mengijakkan kaki di tahanan kota, Daniel lantas menuju ke pos penjagaan. Ia mengatakan maksud dan tujuannya kepada polisi yang berjaga.

"Pak saya ingin bertemu dengan saudara Nita. Ada hal penting

yang harus saya sampaikan kepdanya," ucap Daniel pada salah satu polisi muda yang berjaga.

Polisi dengan tubuh tegap dan gagah itu menatap Daniel dengan tatapan tajam bak tatapan mata elang. Ia menyorot Daniel tanpa melepaskan satu titik pun dari pindaiannya.

"Urusan apa? Anda tahu, ini bukan jam untuk besuk tahanan," ucap sang polisi memperingatkan.

Daniel menghela napas, jika ia masih berkuasa maka sudah pasti ia akan mengacungkan segepok uang untuk menyumpal mulut sang polisi. "Anak saudari Nita sakit dan sekarang di rawat di rumah sakit, saya mengabarkannya karena saya peduli pada nasib Nita. Ia hidup seorang diri Pak, hanya memiliki satu orang putri yang masih bayi berusia dua tahun. Bayinya kini bersama sang ayah, sedangkan mereka berdua telah lama bercerai."

Daniel mencoba meyakinkan sang polisi, berharap sang polisi mau mengerti dan memahami maksud kedatangannya kali ini.

Polisis itu terdiam, mencoba menimang-nimang kira-kira keputusan apa yang harus ia perbuat selanjutnya. Sang polisi terlihat berunding dengan sesama teman jaganya, hal yang membuat Daniel merasa lelah dan muak menjadi orang miskin.

"Baiklah, Anda kami ijinkan masuk. Karena hal ini darurat maka kami memberi sedikit keringanan pada Anda." Sang polisi memberi pengertian.

Daniel mengulas senyum, perasaannya merasa lega. Meskipun ia tidak mengenal siapa Cecill, sekali dalam hidupnya Daniel merasa begitu puas dengan hidupnya. Ya, rupanya berbuat baik itu mendatangkan rasa nyaman dan ketentraman tersendiri dalam hidup seseorang.

Terkadang Daniel merasa bosan menjadi seseorang yang otoriter, ia ingin dikenang sebagai pribadi yang baik. Hanya saja

masa kecilnya yang begitu buruk membawa perangai jahat dalam diri Daniel yang sampai sekarang tidak bisa ia tinggalkan.

Berjalan bersama sang polisi memasuki deretan ruang penuh tahanan. Daniel dipersilakan untuk menunggu di ruang tunggu. Dengan rasa sabar yang selama ini tidak ia punyai, Daniel mencoba menerima keputusan sang polisi. Ia enggan membuat keributan yang malah nantinya ia diusir dan tidak bisa bertemu dengan Nita alias Davia.

Daniel memindai sang polisi yang terlihat datang bersama Davia. Wanita itu terlihat makin kurus dan kusut, siapapun yang melihatnya sudah pasti berbelas-kasihan dan tidak ingin menyentuhnya meskipun sebagai seorang wanita. Ia benar-benar wanita yang buruk dengan pakaian yang buruk dan juga wajah yang buruk.

"Ada apa kau kemari? Apakah kau ingin menawarkan perundingan lagi? Aku sudah bilang, daripada aku menjadi budakmu maka lebih baik aku tinggal di tahanan seumur hidupku untuk menebus semua kesalahanku." Davia menyambutnya dengan segala prasangka buruk.

Daniel menyeringai, ia tahu betul dengan tabiat buruk Davia yang bahkan ketika masih di dalam sel penjara ia masih sempat bersikap buruk pada orang lain.

"Aku menyampaikan pesan dari mantan kekasihmu," ujar Daniel dengan tenang. Pria itu menyadarkan tubuh di kursi seraya melipat kedua tangan di depan d**a.

Davia menyipitkan mata, seolah menelisik akan kebenaran ucapan Daniel padanya. "Dhante maksudmu?"

"Ya siapa lagi kalau bukan dia. Kekasih tercintamu hanyalah Tuan Dhante Shie Widjaya bukan?!" balas Daniel perlahan, ia memalingkan wajah sejenak. Ia tidak memungkiri jika ia pernah jatuh cinta dan tergila-gila pada wanita itu hingga akirnya ia

kehilangan perusahaan dan bangkrut seperti sekarang.

"Pesan apa yang kau bawa?" tanya Davia dengan rasa penasaran yang begitu tinggi.

Daniel kembali menyeringai, ingin sekali ia mencandainya sesaat namun sakit seseorang bukanlah bahan bercandaan yang bagus. Sekali lagi dalam hidup Daniel, ia memiliki empati yang besar untuk bayi usia dua tahun yang sama sekali belum pernah ia jumpai apalagi ia lihat.

"Dhante bilang bahwa putrimu Cecillia tengah sakit sekarang, ia memiliki riwayat sakit jantung bawaan yang begitu parah. Dante hanya ingin kamu mengetahui hal ini, Davia,' jelas Daniel dengan mimik wajah serius.

Wanita itu mengunci mulut merasa ragu dengan apa yang dikatakan pria yang pernah jatuh cinta padanya tersebut. Davia berpikir sejenak kapan kedua pria itu bisa akur dan kini menyampaikan pesan secara berantai? Bukankah mereka rival sejak dulu lalu kenapa mereka berdua kini akur?

"Sejak kapan kalian berubah menjadi akur? Kapan kalian bebaikan?" tanya Davia merasa heran.

Daniel terkekeh, merasa heran dengan apa yang dikatakn Davia saat ini. "Kami memang rival dan sampai sekarang kami masih bersaing. Hanya saja rasanya tidak bijak jika aku tidak menyampaikan hal penting ini padamu. Ini mengenai Cecillia, bayi berusia dua tahun dan ini adalah putri kecilmu. Tidakkah kau merasa kasihan dan memiliki sifat keibuan?" ucap Daniel merasa heran ketika Davia sama sekali tidak menunujukkan rasa sedih.

Davia terdiam, ia tertunduk merasa malu. Sudah lama ia tidak menjumpai putrinya tersebut. Ia ingin bebas dan melihatnya walau sekali seumur hidup. Bagaimanapun ia tetaplah seorang ibu, ia harus melakukan sesuatu untuk putrinya. Bukankah begitu?!

"Apakah kau bisa menolongku, Daniel?" tanya Davia sambil menatap Daniel dengan tatapan serius.

Pria di depannya memindai dengan tatapan tak kalah serius, apa yang diinginkan wanita ini selanjutnya?

"Kau ingin bantuan apa dariku?" tanya Daniel dengan suara tajam.

Davia menarik napas, ia mencoba merangkai kata untuk membuat Daniel paham apa yang menjadi maksudnya saat ini. "Bisakah kau membebaskanku saat ini? Aku ingin bertemu dengan putriku sekali seumur hidup."

"Sayangnya, aku sudah tidak memiliki harta lagi untuk menebusmu Davia. Aku telah menjadi pengangguran, perusahaanku bangkrut dan kini aku tinggal di gubuk reyot. Mana bisa aku menebusmu?" balas Daniel dengan wajah terlihat muram. Davia memindai wajah itu, ia yakin bahwa kali ini Daniel tidak berbohong dengan keadaannya.

"Tolonglah aku Daniel, aku pasti akan mengembalikan uangmu secepatnya. Aku akan mengatakan pada ayah Cecill untuk mengembalikan uangmu. Aku mohon, sekali ini saja," ucap Davia memohon, wanita itu menurunkan alis memohon dengan sangat pada Daniel agar mau menolngnya.

Danil tak bereaksi, ia terdiam hingga akhirnya hanya helaan napas yang terdengar keluar dari dalam hidungnya. "Entahlah, aku sama sekali tidak memilik harta untuk menebusmu. Maafkan aku Davia, kali ini aku tidak bisa menolongmu," ucap Daniel dengan suara pelan dan lirih. Lama mereka terdiam hingga akhirnya Daniel beranjak berdiri dan menatap sosok Davia dengan tatapan berbeda.

"Jaga dirimu baik-baik. Maaf, kali ini aku tidak bisa membantumu banyak. Aku hanya menyampaikan pesan yang Dhante katakan padaku. Jika kau bertemu dengannya lagi, akan

kusampaikan keadaanmu dan mengatakan bahwa kau belum bisa menjenguk Cecill di rumah sakit. Setidaknya hanya itu yng bisa aku perbuat untukmu," ucap Daniel pelan. Pria itu lalu menatap pak polisi yang sedari tadi menunggui mereka di sudut ruangan, "Pak urusan saya sudah selesai. Terima kasih untuk waktunya."

Sang polisi mengangguk, ia lantas membawa Davia kembali ke sel tahanannya. Kali ini wanita itu hanya menurut tanpa banyak perlawanan. Melihatnya seperti itu, Daniel merasa iba. Ia ingin membantu tapi rasanya mustahil bagi dirinya yang kini telah jatuh miskin.

Setidaknya Davia telah menyadari kesalahannya selama ini dan itu pelajara yang berharga untuk hidup Davia sekarang maupun kelak.

Berbalik badan, Daniel berbegas meninggalkan tahanan kota. Ia keluar dari rumah tahanan itu dengan langkah lunglai, bagaimanapun rasa sedih beserta melihat ekspresi Davia barusan membuatnya tidak senang. Lagi-lagi apa daya dirinya, ia hanya manusia miskin sekarang.

"Davia maafkan aku, aku tidak bisa menlongmu sekarang."

*****

Jangan lupa tap lovenya, Manis. Terima kasih.

94. Season 2—Yang Jahat Tidak Selamanya Jahat

****

Terkadang orang menilai seseorang hanya dilihat dari penampilan luarnya saja, mereka lupa bahwa setiap orang selalu membawa karakter luar biasa yang tidak sedikit orang tahu. Mereka terlalu sibuk merendahkan hingga lupa bahwa dirinya sendiri tidak jauh dari apa yang mereka bayangkan. Begitupun dengan Daniel, setelah luluh karena kisah Cecillia yang jatuh sakit karena penyakit parah, kini ia gantian memikirkan tentang si Davia alias Nita.

Rengekan Davia masih terngiang di telinganya hingga ia sampai di rumah sederhananya. Memang sulit jika seseorang telah jatuh pada sebuah kemiskinan, jangankan menolong orang lain, menolong diri sendiri saja terasa begitu susah.

Siang itu dengan ditemani secangkir kopi hitam, Daniel menekuri nasibnya yang telah jatuh miskin karena hobinya yang suka memuja wanita. Meskipun ia jatuh cinta dan masuk ke jurang dalam karena terlalu memuja Davia, ia tidak pernah membenci Davia sebagaimana orang-orang melakukan hal itu terhadapnya. Manusia berhak benci tapi tidak berhak untuk menghakimi. Sebagaimana yang Tuhan pastikan, biarkan saja Ia yang melakukan pengadilan melalui sistem bernama karma di dunia ini.

Memeriksa bungkus rokok berwarna merah, Daniel terlihat menghitung batang rokok yang ia punya. Sial, hanya tinggal dua batang sedangkan uangnya hanyalah tinggal recehan dan sisa-sisa. Ia sedikit mengempaskan wadah bungkus itu di meja, wajahnya terlihat dilipat seraya menyambar cangkir kopi lalu menyeruputnya segera. Kepulan asap yang tercipta dari panasnya air kopi terlihat

mengepul di udara, aroma khas yang nikmat menguasai udara. Ya, jangankan kopi setipe Americano, Daniel hanya bisa membeli kopi rentengan di warung sebelah rumahnya. Sungguh sial benar hidupnya kali ini!

Mengambil sebatang rokok dari bungkusnya, Daniel mematik api lalu mengisapnya dengan cepat. Bara api di ujung rokok itu terlihat membara, membakar tembakau yang dibungkus bersama kertas manis buatan pabrik. Tidak sedap dan rasanya kalah jauh dari pabrik rokok internasional yang selama ini ia konsumsi. Seperti yang sudah dikatakan, mulutnya terlalu pemilih untuk rasa rokok dan kopi. Karena keadaan terlalu melesakkannya ke bumi, ia terpaksa menikmati kopi dan rokok kualitas lokal.

Kepulan asap terlihat aktif di ruang tamu, menderu layaknya lokomotif tua berbahan dasar kayu. Daniel mengisap rokoknya terlalu cepat, menciptakan kepulan asap yang terlihat seolah sedang membakar ruang tamunya.

Mengusap pelipisnya beberapa kali, Daniel sedikit stres dengan hidupnya. Ia hanya memiliki sertifikat rumah, mobil, dan ponsel yang kini ia genggam sebagai alat komunikasi saja. Setibanya ia dari rumah tahanan kota, ia memilih menghubungi Gustav, salah satu pengikutnya yang paling setia dan memilih untuk tidak meninggalkannya meskipun kini ia jatuh miskin dan benar-benar kere.

Sebuah deru motor memasuki halaman rumah. Daniel tidak beranjak dari duduknya, ia masih sibuk menciptakan asap dari rokok yang ia isap sekarang. Seorang pria berusia sebaya terlihat melepas helm dan menuruni motor. Pria itu masuk ke dalam rumah tanpa permisi seolah sudah biasa berkunjung di tempat itu.

"Bos, Anda memanggil saya?" tanya Gustav seraya mendekati bosnya yang masih sibuk menciptakan kepulan asap mirip cerobong tua nan berkarat. Gustav duduk di kursi, di hadapannya

bosnya masih terlihat cuek dan sibuk mengamati ponselnya.

"Ya, aku membutuhkan bantuanmu sekarang."Daniel berkata pelan lalu mengangkat wajah. Pria berwajah lusuh itu menatap Gustav dengan serius, ia mengisap rokoknya sekali lagi lalu mematikan putung di asbak yang tersedia. Lihatlah, asbak itu terlihat penuh dengan debu dan putung rokok. Hem, sudah habis berapa batangkah pria itu dalam memproduksi kepulan asap siang ini? Entahlah.

Daniel beranjak bangun, ia berjalan memasuki kamar. Tak lama kemudian ia kembali membawa selembar map berwarna kuning, wajah pria itu terlihat datar hingga akhirnya ia sampai di hadapan Gustav kembali.

"Tolong, jualkan rumah dan tanah ini. Aku membutuhkan uang segera," ucap Daniel mengutarakan maksud dan tujuannya. Pria berkaos oblong bergambarkan partai itu merasa gerah oleh kaos yang ia pakai. Sungguh, menjadi miskin itu tidak enak. Daniel mengabaikan rasa tidak nyaman yang menyerang tubuhnya. Ia memilih menyodorkan map itu ke hadapan Gustav yang kini terlihat menautkan alis dengan perasaan tidak percaya.

"Untuk apa menjual tanah Bos? Jika tanah dan rumah ini dijual, Bos akan tinggal dimana lagi? Sertifikat ini adalah harta satu-satunya yang bos punya," ucap Gustav dengan mimik wajah menguraikan ketidaksetujuan.

Daniel menghela napas, ia sadar jika Gustav mungkin mengkhawatirkan keadaannya. Hal yang membuat Daniel haru, bahkan disaat ia terpuruk masih ada satu orang yang rela tetap mengikutinya tanpa dibayar sepeser pun.

"Davia membutuhkan bantuanku. Aku harus menjual tanah untuk membebaskannya dari penjara," jawab Daniel dengan suara lirih. Pria itu menunduk sejenak, menatap ubin bermotif garis warna krem yang kini tengah ia pijak bersama sandal jepitnya.

"Davia lagi, Davia lagi. Bos, hidup Bos sudah sulit tapi kenapa masih mau menolong orang yang telah menjerumuskanmu? Harusnya Bos menjauhi wanita tipe Davia itu. Ia membawa pengaruh buruk untukmu," deru Gustav menyampaikan ketidaksukaannya pada sosok Davia.

"Ya, dia telah membuatku jatuh miskin tapi aku tidak bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Aku memang jahat tapi hatiku tidak sepenuhnya mati, Gustav. Davia mempunyai seorang putri berusia dua tahun yang kini sedang sakit parah. Sedangkan Davia berada di sel tahanan, bagaimana mungkin mereka bisa bertemu?! Aku hanya ingin menolong seseorang dengan sedikit harta yang aku punya. Aku hanya ingin mempertemukan ibu dengan putrinya, terlepas siapa yang aku tolong saat ini." Daniel berkata panjang lebar, sebuah penyataan yang membuat Gustav tak memiliki kesempatan untuk mendebat bosnya terlampau jauh.

Gustav pasrah, ia mengembuskan napas berat seraya meraih map tersebut. Ia terlihat kecewa namun ia tidak sanggup mengekang apa yang dikehendaki bosnya saat ini. Mungkin sudah saatnya bagi Daniel bertobat dan mengutamakan hal baik dalam hidupnya. Ya, semoga dunia tidak akan segera kiamat setelah orang jahat tiba-tiba berubah menjadi orang baik.

"Anda serius?" Gustav kembali bertanya, melirik ke arah Daniel guna memastikan apa yang telah menjadi keputusan bosnya.

Sebuah anggukan menjadi pertanda akhir bahwa Daniel memang sudah memikirkan hal itu masak-masak. Meskipun Gustav khawatir tentang dimana Daniel akan tinggal setelah rumah ini dijual, Gustav tak ingin menanyakannya lagi toh pria itu sudah dewasa, ia pasti sudah tahu resiko dari setiap perbuatannya bukan?!

"Baiklah Bos, saya akan menjualnya segera untuk Anda. Hubungi saya segera jika Anda berubah pikiran dan tidak jadi menjual rumah ini demi perempuan itu. Ingat Bos, saat ini Anda dalam masa sulit, saya harap Anda mulai memikirkan diri sendiri sebelum orang lain. Jangan sampai Anda mati hanya demi menolong orang yang tidak tahu apa itu balas budi."

****

Tubuh Dory semakin kurus dan tak terawat. Ia memikirkan Cecillia siang malam tanpa jeda, ia lupa rumah dan juga pekerjaannya. Pria berkacamata itu totalitas dalam merawat putrinya di rumah sakit. Semenjak Cecillia jatuh sakit dua belas hari yang lalu, Dory tidak pernah habis memanjatkan doa demi kesembuhan putrinya.

Setiap kali memasuki ruangan dimana Cecillia dirawat, Dory hanya bisa menitikkan air mata. Bagaimana bisa ia bersikap tegar sedangkan putrinya tergolek lemah di atas ranjang tak sadarkan diri dengan berbagai alat yang menggantung di tubuhnya. Siapapun yang melihat tidak akan mungkin tega terlebih Cecillia terkadang terdengar tengah mengigau karena kesakitan.

Sebagai orangtua tunggal, Dory harus bersikap tegar walau kenyataannya itu begitu sulit dalam hidupnya. Ia hanya ingin melihat Cecillia bangun dan pulih seperti sediakala. Tidak peduli berapapun biayanya, Dory rela melakukan semuanya demi Cecillia.

Hari ini Dory kembali bertemu dengan dokter yang merawat Cecillia. Kenyataan pahit kembali memukul Dory ketika pria berparas tampan itu diberi tahu mengenai keadaan Cecillia yang setiap hari semakin drop karena jantungnya yang mulai mengalami kerusakan. Bibir Dory bergetar, ia ingin menuntut Tuhan tapi ia hanyalah makhluk hina yang masih memiliki iman.

Sang dokter menyarankan untuk melakukan transplantasi jantung terhadap Cecillia sebagai langkah akhir karena

penanganan yang dokter lakukan selama ini sama sekali tidak membuahkan hasil. Jantung Dory bergetar, ia ngilu membayangkan bagaimana jantung bocah kecil itu diangkat dari tubuhnya dan digantikan jantung orang lain.

Mendengar pengakuan dokter, Dory hanya bisa pasrah dengan sisa-sisa tenaga yang ia punya. Dory dan Cecillia harus menjalani beberapa prosedur yang mungkin sedikit lama. Hal yang membuat Dory benar-benar menjerit dalam hati. Tuhan, dimana keadilan itu?!

Berjalan lunglai tanpa tenaga, Dory menghampiri Dhante yang turut menjaga Cecillia di luar ruangan. Wajah Dhante terlihat heran saat melihat Dory sama sekali tidak bersemangat.

"Dory, ada apa? Kenapa kau terlihat pucat?" tanya Dhante heran. Ia menghampiri Dory yang kini mengempaskan tubuhnya di kursi tunggu seraya menggosok rambutnya dengan kasar.

"Cecillia harus menjalani program transplantasi jantung karena perawatan selama ini tidak membuahkan hasil. Kau tahu, Tuan, bocah sekecil itu harus bertaruh nyawa setiap waktu dengan sakitnya. Aku tidak tega melihat penderitaannya," ucap Dory pelan. Matanya mulai memerah, air mata terlihat menggenang di sudut bola matanya yang terlihat gelap.

Dhante tak berucap, ia turut mengembuskan napas. Sudah empat hari ia menunggu kabar dari Daniel, ia ingin Davia muncul dan mengetahui keadaan putrinya saat ini. Namun sepertinya Daniel memang tidak mengetahui dimana Davia sekarang. Pria itu telah jatuh miskin, sudah pasti Davia meninggalkannya demi buruan yang lain.

"Tenang saja Dory, aku akan membayar semua biaya rumah sakit untuk Cecillia. Biaya transplantasi itu biar aku yang tanggung, kamu jangan berpikiran yang aneh-aneh. Kamu harus sehat dan tetap tegar, semua ini demi Cecillia." Dhante menghibur,

perasaannya turut kacau setelah mendengar bagaimana keadaan Cecillia saat ini. Bocah itu memang selalu bertarung nyawa setiap waktu, tidak tahu kapan ia akan dipanggil Tuhan atau diberi kesembuhan seperti yang diharapkan.

"Terima kasih untuk bantuannmu, Tuan. Aku tidak tahu harus mengadu pada siapa lagi mengenai beban ini," ujar Dory pelan, ia memegangi kepalanya yang terasa seperti hendak meledak.

Dhante mengangguk, ia menepuk-nepuk bahu Dory agar dikuatkan oleh Tuhan. Sama seperti Dory, Dhante pun merasakan sesak yang luar biasa dalam dadanya. Beginikah rasanya jika menjadi orang tua? Ia pernah kehilangan calon bayi mereka dan kini mendapati Cecillia seperti itu, sebagian hatinya merasa hancur lebur.

Menoleh sekilas pada Dory yang membisu, Dhante berusaha tetap tegar dan menyemangati Dory. Ia tidak boleh lengah, ia yakin jika Cecillia mampu melalui semua ini. "Dory, Cecillia adalah bocah yang kuat. Ia pasti tahu perasaanmu, ia akan berjuang untuk hidup demi dirimu. Kalian adalah satu paket, berjuanglah dan doakan dia. Aku yakin, kesembuhan pasti akan menghampirinya sebentar lagi."

****

Rasa lelah menggelayut di atas bahu Dhante. Pria itu pulang selepas senja dengan wajah kusut lagi murung. Tidak ada rasa bahagia ketika Deya menyambutnya dan membawakan jas hitam yang ia serahkan setiap kali ia pulang dari bekerja. Sebenarnya ia telah pulang sedari siang namun karena turut menunggu Cecillia, baru selepas senja pria berjambang tipis dengan hidung tegak mancung itu sampai di rumah.

Deya menatap suaminya dengan wajah heran, tak biasanya Dhante seperti itu. Ia membawa jasnya ke dalam rumah tanpa banyak bertanya. Deya tahun tentang sikon, mungkin sesuatu yang

buruk tengah mendera suaminya. Ia harus pandai menghibur Dhante, termasuk menawarkan kopi, makanan kesukaan, hingga air mandi hangat yang sudah ditetesi minyak aroma terapi kesukaan Dhante.

"Sayang, kusiapkan air panas untuk kamu mandi ya?" Deya berkata pada Dhante yang sibuk melepas sepatunya. Pria itu hanya mengangguk, bola matanya melihat bayangan Deya yang melesat ke arah kamar dan mulai menyiapkan air panas untuk ia mandi di sana.

Menarik napas panjang, Dhante menyusul istrinya ke kamar mandi. Ia bisa melihat bagaimana usaha istrinya menyiapkan air panas di bath up dan menyiapkan beberapa peralatan mandi Dhante seperti sabun, sikat gigi, shampo, hingga handuk untuk mengeringkan tubuh suaminya tersebut.

Deya sedikit tersentak, nyaris sabun di tangannya lepas ketika Dhante tiba-tiba menubruk tubuhnya dari arah belakang. Pria itu memeluknya erat, mencium ceruk lehernya bagian belakang dengan sekali kecup. "Sayang, aku sangat lelah."

Keluhan Dhante didengar, Deya hanya mengulas senyum lalu mengelus tangan Dhante yang kini melingkar erat di perutnya yang ramping. "Iya, aku tahu. Kamu segera mandi ya, biar tubuh jadi segar kembali. Aku akan siapkan makan malam untukmu. Kamu mau makan apa malam ini?"

Dhante tak menjawab, ia menatap istrinya yang menoleh ke arahnya dengan senyum paling manis yang ia punya. "Makan kamu."

"Eh, kok gitu sih? Gak boleh ya?!" Deya menggeleng pelan, Dhante mengukir senyum. Ia memeluk istrinya kian erat dan mencium leher bau sabun itu sekali lagi.

"Kamu tadi 'kan tanya mau makan apa, ya aku jawab makan kamu-lah." Dhante menjelaskan. Deya tergelak, ia melepaskan diri

dari pelukan Dhante lalu menatap suaminya dengan tatapan lembut.

"Kamu 'kan lagi capek masak mau makan aku sih? Nanti kalau tambah capek, aku gak mau tanggung jawab loh," goda Deya seraya menangkup kedua pipi suaminya.

Dhante mengulas senyum, merasa terhibur dengan ucapan manja yang ditawarkan Deya kepadanya. "Ya, kalau makan kamu akunya gak capek sih. Kamu dong yang usaha sekali-kali."

Deya kembali tergelak, wajahnya memanas seketika saat obrolan nakal itu dimulai. Suara gemericik air terdengar sedikit keras, kepulan air panas mulai menghangatkan suasana kamar mandi yang semula dingin dan begitu lembab.

Sepasang suami istri itu saling berpandangan hingga akhirnya Dhante memilih alternatif untuk membungkuk sejenak lalu menyambar bibir tipis istrinya. Menipiskan jarak wajah mereka, keduanya terlibat dalam sebuah ciuman panas yang membutuhkan waktu ekstra lama. Seperti biasa Deya tidak pernah menolak dengan ciuman Dhante yang panas lagi memabukkan.

Keduanya saling melumat, bertukar air liur hingga tanpa terasa air panas bercampur air dingin itu sudah memenuhi permukaan bath up.

Deya melepas ciuman mereka sedikit memaksa, ia menoleh ke bah up dimana air hangat yang ia butuhkan sudah siap untuk ia pergunakan. "Sayang, segera mandi ya. Aku akan siapkan baju gantimu dulu."

Wanita itu beranjak pergi namun Dhante segera mencekal pergelangan tangannya. "Mandi bareng yuk. Punggungku minta digosok."

Deya mengerutkan alis, cukup lama Dhante tidak meminta dirinya untuk membantu menggosok punggungnya. Mungkin

punggungnya sudah mulai terasa gatal sehingga Dhante meminta bantuannya. Tanpa berpikiran yang aneh-aneh, wanita itu mengangguk lalu menutup pintu kamar mandi.

Gairah Dhante memuncak, ia dengan senang hati segera melucuti pakaian yang ia pakai hingga tinggal boxer warna merah bermotif kupu-kupu yang ia pakai. Pria itu masuk ke dalam bath up lalu menarik tubuh istrinya agar mau masuk juga ke dalam. "Masuk sini, gosok punggungku."

Deya menurut, ia mengambil spon badan untuk digosokkan di punggung Dhante. Wanita itu heran ketika suaminya kembali mencekal tangannya dan menariknya untuk masuk ke dalam air. "Sayang, tadi aku udah mandi. Aku bisa basah kalau kena air."

"Kena air ya basah, Sayang. Sini mendekat, aku perlu komunikasi lebih dekat denganmu." Dhante menginstruksi dengan mata melirik genit.

Alarm Deya berbunyi, sesuatu yang janggal pasti akan terjadi. Benar saja, suaminya menarik tubuh Deya dengan sedikit keras membuatnya jatuh masuk ke dalam air. Gaunnya cantik mendadak basah kuyup bersama dengan tubuhnya. "Tuh 'kan!"

Dhante tergelak, ia bahagia menikmati wajah Deya yang kesal karenanya. "Karena sudah basah, kenapa tidak mandi sekalian bersamaku. Kalau beruntung, kita bisa bikin bayi di sini."

"Apa?" Deya kesal, lagi-lagi gelak tawa itu membahana di ruang kamar mandi. Dhante menarik tubuh Deya, mendekatkan jarak diantara mereka. Napas keduanya saling bersahutan dan berakhir dengan ciuman yang ditawarkan oleh Dhante.

Bodohnya Deya, sekesal apapun ia pada suaminya, ia tidak pernah bisa menolak candu yang terdapat dalam air liur suaminya. Ia tergoda, ia pasrah begitu saja ketika jemari kekar itu menyusuri setiap jengkal tubuhnya. Deya merintih, tubuhnya bergetar saat suaminya perlahan mencecap bukit indahnya.

"Deya, kita buat sekarang yuk. Sebentar saja," bisik Dhante menggoda iman Deya. Wanita itu tak menjawab, wajahnya memerah karena kadung berselera terhadap suaminya.

"Bagaimana dengan menggosok punggungnya?" Deya bertanya dengan polos, ia menatap wajah suaminya seolah meminta penjelasan.

Dhante terdiam sesaat, mereka berpandangan hingga akhirnya Dhante menarik napas lalu menangkup kedua pipi istrinya dengan gemas. "Kau tahu, ada sesuatu yang berada di depan yang minta digosok dengan segera. Gosok itu dulu, baru punggungku. Oke?!"

****

Jangan lupa komentar kalian ya. Yuk, ramaikan.

95. Season 2—Hati Tulus Seorang Daniel

****

Harga rumah dan tanah milik Daniel mungkin tidak seberapa, namun nilai ketulusan yang mengalir di dalamnya mampu membuat siapapun merasa berharga dan hangat di dalamnya. Setelah menawarkan rumah dan tanah itu ke berbagai relasi akhirnya dalam waktu kurang lebih dua puluh empat jam, tanah itu sudah berpindah tangan dan menghasilkan sekoper uang berwarna merah.

Gustav menatap koper penuh uang itu dengan perasaan hampa. Bukan karena ia tidak cinta uang, ia hanya memikirkan bagaimana keadaan bosnya setelah rumah satu-satunya yang ia miliki terpaksa dijual. Ia merasa iba pada Daniel namun keputusan pria itu telah bulat, bahkan sampai tanah itu laku pun Daniel tak memberi kabar jika ia menyatakan untuk membatalkan niat tersebut.

Membawa koper penuh dengan uang merah yang mulus dan masih licin, Gustav melakukan perjalanan menuju ke rumah dimana Daniel tinggal. Ia hanya memiliki waktu dua puluh empat jam agar memperingatkan Daniel untuk segera meninggalkan rumah. Sakit memang ketika kita harus meninggalkan rumah dimana disana kita pernah lahir, sakit, susah maupun senang.

Deru motor Gustav terdengar pelan saat jam dinding milik Daniel berdetak dan menunjuk angka sebelas malam. Ketika semua orang tertidur, terbuai dengan mimpi indah mereka, Gustav merelakan sebagian waktu tidurnya untuk melayani sang tuan. Sungguh ajaib, bahkan sejahat apapun Daniel masih ada Gustav yang mau bekerja untuknya tanpa minta dibayae sepeser pun.

Daniel malam itu belum juga tidur, sadar jika rumah dan tanah miliknya akan segera laku maka ia menyicil malamnya dengan memberesi semua pakaian dan memasukkannya ke dalam koper usang miliknya. Ia tidak ingin kerepotan sehingga ia mengurus semuanya jauh lebih awal.

Bunyi ketukan di pintu membuat Daniel beranjak bangun dari kesibukannya mengemasi pakaian dan beberapa foto keluarga yang ia pajang di dalam kamar, dengan langkah tenang pria itu berjalan menuju pintu dan membukakannya.

Wajah Gustav muncul di depan pintu. Pria tinggi itu memiliki wajah kusam dan kusut, Daniel yakin bahwa demi dirinya, sang pengikut rela tidak mandi dan mungkin tidak makan.

"Bos, tanahnya sudah laku. Pemilik baru meminta Anda untuk segera berkemas dalam kurun waktu dua puluh empat jam. Dan ini adalah koper uang Anda," ujar Gustav lantas menunjukkan koper pipih warna hitam kelam ke arah Daniel.

Pria yang dipanggil bos mengangguk, ia lantas mempersilakan Gustav masuk ke dalam rumah. Suasana sepi sekitar menambah suasana semakin mencekam. Gustav menggeser tubuhnya, ia memasuki rumah dan duduk di sofa usang tersebut dengan perlahan. Tangannya sedikit mengusap, mungkin ini adalah terakhir kalinya ia duduk di sofa yang sudah pulutan tahun menghuni rumah tua tersebut.

"Ambil bagianmu. Aku akan segera pergi dari rumah ini," ucap Daniel seraya membuka koper penuh uang dengan tatapan gelap. Ya, uang sebanyak itu bukan miliknya melainkan milik Davia. Ia ikhlas menjual segalanya demi mempertemukan ibu dan anak tersebut.

Daniel menarik napas, ia mengambil segepok uang penuh warna merah dan menyodorkan uang itu di meja. "Terima kasih sudah membantuku hingga titik akhir. Ini sedikit uang untukmu,

hiduplah dengan baik. Mulai sekarang jangan panggil aku bos lagi, dan jangan pernah menemuiku lagi. Hubungan kita sebagai bos dan pengikut telah berakhir. Gustav, carilah bos baru. Aku sudah melepaskanmu."

Tak terkira bagaimana perasaan Gustav waktu itu. Ia hanya diam mendengar penuturan Daniel, hatinya tercabik tapi ia berusaha agar lukanya tidak diketahui oleh siapapun. Berusaha dan memasang wajah tegar, Gustav mengembalikan uang satu gepok itu ke hadapan Daniel. "Saya tidak membutuhkannya, ambil lagi uang itu. Daripada untuk membayar saya, sebaiknya Anda mulai mencari kontrakan baru agar Anda tidak hidup menggelandang di jalanan."

Semakin ke sini, perasaan haru Daniel tak terbendung. Baru kali ini ia bisa melihat ketulusan pada salah satu anak buahnya. Gustav bukan orang istimewa, ia juga bukan tipe pengikut yang gila uang dan gila hormat. Gustav bahkan jauh lebih 'manusia' ketimbang dirinya.

"Tuan, apapun yang terjadi di depan, Anda harus tetap melangkah. Hidup ini tidak cukup hanya untuk beramal baik, gunakan sebagian uang ini untuk melangsungkan hidup dan mulailah bekerja apapun itu. Jangan habiskan semua uang untuk menebus Davia, jangan dipaksakan jika memang Anda tidak mampu. Sungguh, saya hanya ingin melihat Anda hidup baik-baik saja meskipun Anda berada dalam kekurangan." Gustav berkata serius. Setiap ucapan yang ia katakan mengandung bulir pasir yang siap menembus mata dan membuatnya menangis terharu.

Daniel terpekur di posisinya, ia menatap mata Gustav dengan seksama. Hati pria itu mendadak merasa hangat. Seseorang begitu memerhatikannya, membuat dirinya merasa jauh lebih berharga.

"Aku akan baik-baik saja, Gustav. Terima kasih," ucap Daniel pelan. Ia menarik napas lalu menutup koper uang yang kini

menjadi miliknya.

Gustav terdiam cukup lama hingga akhirnya suara tarikan napas itu mengakhiri percakapan tengah malam mereka. "Baiklah, istirahatlah dengan baik Bos. Besok kita pergi ke tahanan kota lantas mencari kontrakan baru. Sungguh, saya hanya ingin memastikan Anda dalam keadaaan baik-baik saja. Bos, saya pamit pulang dulu."

Pria bertubuh tinggi beranjak berdiri dari sofa, ia berjalan menuju ke pintu guna pamit pulang. Gustav mencoba tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan Daniel sendirian.

Ketika deru motor itu telah menjauh, Daniel terdiam dalam kesendirian. Ia mengusap wajahnya lalu menatap koper uang sedikit lama. Benarkah apa yang diperbuatnya ini benar? Rumah ini adalah warisan orangtua dan ia telah menjualnya demi seorang wanita.

Daniel menggeleng pelan, ia memastikan diri bahwa apa yang dilakukannya tidaklah salah. Ia ingin berbuat baik, ingin melihat anak-anak lain juga merasakan kasih sayang ibunya sebelum terlambat. Daniel beranjak berdiri, ia berjalan menuju ke kamar untuk beristirahat yang terakhir kali di rumah itu. Ya, ia tidak salah. Apa yang ia lakukan sudah benar dan ia akan menyelesaikannya esok hari.

****

Kicauan burung terdengar sangat merdu ketika pagi hari penuh dengan embun itu datang kembali menyambut dunia. Daniel bangun lebih awal, menyusul suara deru motor Gustav yang datang untuk mengantar Daniel ke tahanan kota.

Sebelum semuanya berakhir, Daniel menyatukan semua koper miliknya di ruang tamu. Berharap setelah urusan selesai, ia bisa meninggalkan rumah dengan tenang dan memulai kehidupan baru dari nol.

"Bos, Anda sudah siap?" Gustav berjalan ke teras rumah Daniel ketika melihat pria itu sibuk menata kopernya.

Daniel menoleh sejenak ke arah Gustav lalu tersenyum tipis. "Ya, setelah pulang dari tahanan kota, aku akan segera pergi mencari kontrakan dan pekerjaan. Aku sudah siap menjalani semua ini, aku harap aku bisa jauh lebih kuat dari sebelumnya."

Ekspresi Gustav terlihat dingin. Jujur saja ia kecewa dengan keputusan yang dipilih Daniel. Tapi Daniel bukanlah Gustav, mereka memiliki pemikiran dan keputusan masing-masing. Meskipun Gustav tak ingin Daniel menjual rumah, nyatanya Daniel lebih memilih merelakan rumah itu untuk dijual demi seorang Davia yang pernah menusuknya hingga membuat perusahaannya bangkrut. Cinta, memang benar jika ia buta dan tuli tapi seharusnya tidak sebuta dan setuli ini.

"Apakah kau siap mengantarku ke tahanan kota, Gustav? Ah, jika kau sibuk maka biarkan aku mencegat angkot saja. Aku rasa aku bisa ke sana dengan angkot." Daniel lalu tersenyum, menyembunyikan suasana hatinya yang tak biasa dengan berpura-pura.

"Ya, saya akan mengantar Anda. Saya tidak lupa dengan ucapan saya tadi malam, Bos." Gustav lalu membalas senyum bosnya tersebut tak kalah serius.

Akhirnya ketika matahari perlahan bersinar di bumi, Daniel dan Gustav berboncengan menuju ke tahanan kota. Mereka memiliki satu niat, menebus Davia dan membiarkan wanita itu bebas. Entah, semoga niat baik Daniel kali ini tidak disalahgunakan oleh Davia. Semoga saja.

Laju kendaraan Gustav terpacu dengan kencang, jalanan yang lengang membuat keduanya melaju dengan lancar menuju ke tahanan kota. Tak membutuhkan waktu lama, Daniel telah sampai di sana ketika para polisi baru saja selesai menjalankan apel pagi.

Daniel lantas mengurus semuanya, ia berharap uang yang ia bawa cukup untuk menebus kesalahan Davia. Pria itu, sekali dalam hidupnya mulai berdoa pada Tuhan bahwa apa yang ia lakukan memiliki niat baik dan semoga bisa melancarkan urusannya kelak.

Setelah mengurusi semua persyaratan, Daniel bisa bernapas lega saat Davia dilepas polisi untuk dirinya. Mereka bertatapan cukup lama, keduanya terpaku di posisi masing-masing.

"Apakah kau benar-benar menebusku, Daniel? Darimana kau mendapatkan uang?" tanya Davia ketika ia melihat Daniel dengan kondisi tak semewah dahulu.

"Kau tidak perlu tahu darimana aku mendapatkan uang. Kali ini kutagih janjimu untuk menemui putrimu setelah kau bebas." Daniel berkata dengan tenang, ia menatap Davia dengan seksama.

Davia mengangguk pelan, ia menunduk sesaat. "Ya, aku pasti akan menjenguknya di rumah sakit. Tapi, bisakah kau mengantarku ke sana? Kali ini saja. Maaf jika aku merepotkan dirimu lagi tapi—wajahku tidak lagi sama dengan wajah Davia. Mereka pasti bingung dan tidak memercayaiku. Aku takut mereka akan mengusirku dan—"

"Tentu, aku akan mengantarmu ke sana." Daniel memutuskan dengan cepat, membuat Davia terbengong untuk sesaat. "Tapi kau harus menungguku beberapa saat karena aku harus mengambil mobil usangku di rumah."

Davia tersadar, ia mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. "Tak masalah. Aku akan menunggumu di sini. Daniel, terima kasih untuk pengorbananmu kali ini. Suatu hari aku pasti akan membalas kebaikanmu."

****

Readers also enjoyed:

His Retaliation

517.1K Read

TAGS revenge sex counterattack drama bxg werewolves

96. Season 2—Kenyataan Mencengangkan

****

Suasana rumah sakit terlihat sangat ramai. Beberapa pasien terlihat berjalan-jalan di sekitar halaman rumah sakit guna melakukan beberapa terapi, pasien yang lain juga terlihat bersama anggota keluarga yang mereka sayangi sambil bercanda atau mengobrol bersama guna mengusir penat yang mungkin mendera selama berada di sana.

Rumah sakit tersebut terlihat asri dengan berbagai jenis pepohonan rindang. Beberapa perawat terlihat lalu lalang melewati koridor rumah sakit, tukang kebun yang sibuk memangkas rumput, hingga tukang parkir yang sibuk mengarahkan kendaraan tamu agar bisa parkir dengan rapi.

Siang itu awan hitam terlihat menggelayut manja di langit, awan hitam yang selalu identik dengan hari akan hujan. Sesekali suara guntur menggelegar pelan, memberi tanda jika lambat laun hujan yang sering mereka benci dan jauhi akan segera membumi.

Dory masih berdiri di samping jendela kaca, melihat putrinya yang tergolek lemah dari luar ruangan. Setelah melakukan perawatan intensif tersebut, dokter mengambil penuh perannya hingga tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam ruangan tanpa ijin pihak rumah sakit.

Pria berkaca mata itu tak banyak bicara, matanya terus menatap jauh ke dalam ruangan melalui jendela kaca nan lebar. Jauh di dalam hati ia terus menghujani langit dengan ribuan doa

berharap jika putri kecilnya yang tak berdosa mendapatkan keajaiban tak terkira.

Sedang di sisi pria tersebut, Dhante dan Deya terlihat menunggu di posisi yang sama. Mereka duduk di kursi tunggu, menanti tanpa banyak obrolan yang berarti. Dhante maupun Deya tahu bahwa setiap kali mereka menemani Dory, mereka hanya mendapatkan kesedihan yang mendalam. Melihat Dory dengan posisi seperti itu, mereka menjadi sedih. Seolah menunggu seseorang yang tertidur lama, Dory selalu menunggu hingga kapan waktu penantian itu berakhir.

Derap langkah terdengar mendekat, membuat mereka bertiga menoleh bersamaan ke arah langkah kaki yang tergesa tersebut. Mata Dhante nyaris keluar saat melihat sosok Nita berada di belakang Daniel, begitu pun dengan Deya, ia turut kaget saat melihat sosok itu hadir kembali di hadapannya.

Keduanya tanpa sadar bangun dari duduk, aura ingin membunuh terpancar jelas dari wajah Dhante. Deya tak kalah sedih, ia ingat bagaimana perlakuan kurang ajar wanita itu membuat ia kehilangan calon bayinya.

"Kamu? Kenapa kamu ada di sini?!" hardik Dhante, ia maju selangkah. Namun Deya lantas mencekal tangan Dhante, bagaimanapun Deya sadar jika saat ini mereka tengah berada di rumah sakit. Pantang bagi mereka untuk membuat keributan. "Daniel, apakah kamu yang membebaskan wanita tengik ini? Hah!"

Daniel belum bicara, ia menoleh sejenak ke arah perempuan yang mengekor di belakangnya. "Apakah kamu lupa dengan permintaanmu beberapa hari yang lalu?"

Kini tatapan Dory dan Deya tertuju pada Dhante. Mereka menatap pria berkemeja putih itu seolah ingin mendakwa. Dhante mengerjapkan mata, mendadak ia merasa tidak nyaman dengan tatapan Dory dan juga Deya. "Iya, tentu saja aku tidak lupa. Tapi aku memintamu untuk mencari Davia demi Cecillia tapi kenapa kau justru membawa wanita tengik ini?!"

Daniel mengulas senyum, ia tertunduk sejenak lalu memasukkan kedua tangannya di saku celana dengan tenang. Tak ada suara dari bibir Daniel hingga akhirnya Dhante berargumentasi dengan sendirinya. "Atau, jangan-jangan dia—"

"Ya, kamu benar. Dia adalah Davia, wanita yang kaucari sampai ke rumahku." Daniel memutus rantai penasaran yang kini bersemi di hati masing-masing orang.

Suasana mendadak senyap, tak ada satu orang pun yang berani bercakap. Mereka sibuk dengan rasa tak percaya yang kini bergumul dalam benak dan pikiran mereka.

"Tidak mungkin! Kau pembohong!" desis Dhante sambil menggeleng. Tatapan Dhante tertuju pada Nita, sekali lagi ia menggeleng. Mana bisa wanita di belakang Daniel adalah Davia, jelas-jelas dia adalah Nita—pembantu terkutuk mereka yang menyebabkan dirinya kehilangan calon bayi mereka.

Daniel kembali menebar senyum, ia menoleh ke arah wanita di belakangnya. "Bicaralah! Jangan takut dengan kemarahan mereka."

Lambat laun wanita yang dikenal dengan nama Nita tersebut maju perlahan di samping Daniel, ia tertunduk dengan jemari tangan saling menaut satu sama lain. Cukup lama ia

mengumpulkan keberanian hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk mengangkat wajah. "Ya, aku adalah Davia."

"Bohong! Kamu bukan Davia!" tegas Dhante menyahut. Pria itu kehilangan kepercayaan atas apa yang telah Nita perbuat sebelumnya, membuatnya histeris dan nyaris ingin membunuh wanita yang hanya berjarak satu meter darinya.

"Aku tidak bohong, aku adalah Davia. Davia Monita Sastra. Setelah kalian memenjarakanku waktu itu, Daniel menebusku. Karena sebuah kecelakaan fatal, aku kehilangan kecantikanku hingga 80%. Aku berubah, wajahku tidak secantik dahulu tapi niatku untuk memiliki Dhante masihlah bulat. Aku—" Davia yang sering dikenal sebagai Nita mundur sejenak saat Dhante lagi-lagi ingin maju untuk memukulnya. "Aku mencintaimu, Dhante. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, aku bersumpah."

Suara Davia bergetar, ia tertunduk dengan air mata mulai menggenang. Dhante mendengkus kasar, ia membuang muka. Jika Deya tidak menahan tangannya, sudah pasti ia akan maju dan meremukkan tubuh penghianat itu dari hadapannya. "Walau kau bersumpah atas nama Tuhan sekalipun, aku tidak pernah memaafkanmu. Karena dirimu, aku kehilangan calon anakku. Jika kau memang mencintaiku, harusnya kau membiarkanku bahagia dengan pilihanku. Ternyata, aku menyesal telah lahir dan mengenalmu, Davia."

Suasana kembali hening, semua kukuh pada pendirian masing-masing hingga akhirnya suara Davia kembali muncul diantara mereka. "Aku mendengar Cecillia sakit, aku memohon bantuan pada Daniel untuk menebusku lagi. Aku tidak tahu dengan siapa harus mengadu, karena semua orang sudah pasti

tidak akan memercayaiku lagi."

Dhante terkekeh, ia mencibir Davia penuh kebencian. "Rupanya kau sudah tahu bagaimana sikap kami terhadapmu. Kau wanita busuk, kami tidak akan pernah memercayaimu hingga ke lubang kubur."

"Lalu apa maksud kedatanganmu ke sini? Jika kau hanya ingin menjadi sumber keributan sebaiknya kau segera kembali dan jauhi rumah sakit ini. Jika kau murni ingin menjenguk, aku persilakan dengan kerendahan hati. Walau bagaimanapun kau adalah ibu kandung dari Cecillia," ucap Dory memecah pertengkaran yang terjadi antara Davia dengan Dhante.

Tak ada jawaban dari bibir Davia, membuat Dory mengenyahkan keberadaan wanita itu dan kembali menatap putrinya yang tergolek dari luar ruangan. "Putriku sudah cukup menderita, jangan membuat keributan di sini. Kumohon."

Dhante terdiam, ia memakhlumi perasaan Dory saat ini. Pria yang memiliki ketampanan khas itu menarik napas, mencoba menyingkirkan rasa sakit hati yang kini membumbung tinggi bak kepulan asap.

Kecanggungan diantara mereka sesaat buyar saat dokter yang menangani Cecillia datang. Dokter muda dengan paras ayu itu lantas menemui Dory selaku orang tua kandung Cecillia.

"Bagaimana Tuan Dory, apakah Anda sudah memikirkan rencana kami untuk melakukan transplantasi jantung terhadap putri Anda? Jika ya maka kami akan segera mencari jantung yang cocok untuk putri Anda," ucap sang dokter yang belakangan mereka kenal sebagai Bu Laras.

Dory menarik napas, ia menatap dokter tersebut dengan tatapan sendu. Sulit baginya untuk memutuskan keputusan berat tersebut, ini menyangkut nyawa Cecillia. Salah sedikit, Dory yakin bahkan seisi dunia ini tidak ada yang menjual jantung sama persis yang dimiliki Cecillia.

Bu Laras turut menarik napas, ia paham dengan keraguan yang dipikirkan Dory saat ini. "Saya tahu bagaimana perasaan Anda saat ini. Kami sedang berusaha melakukan yang terbaik untuk ananda Cecillia. Hanya saja kami harus mencari jantung yang cocok untuk Cecill dan itu membutuhkan waktu sedikit lebih lama jadi—"

"Ambil jantungku. Bagaimana jika jantungku saja?" Davia menyahut, memotong pembicaraan serius antara dokter dengan orangtua sang pasien.

Tatapan semua orang tertuju penuh pada Davia. Tak ada suara hanya tatapan yang menikam seolah tak percaya. Bibir Davia bergetar, ia mencoba menyampaikan pemikirannya saat kini mengganjal dalam benaknya. "Aku adalah ibu kandungnya. Aku tidak pernah membesarkannya dengan baik, aku memang ibu paling jahat di dunia ini. Hanya saja, aku tidak rela jika hidup putriku harus berakhir sampai di sini. Ia masih memiliki kesempatan lima puluh tahun lagi untuk hidup. Demi hidupnya, ambil saja jantungku. Aku ikhlas, semua demi putriku."

Suasana menegang, kembali tak percaya dengan ucapan sang pembohong besar. Dhante mengerutkan dahi, merasa makin benci dengan candaan Davia yang ia anggap tidaklah lucu.

"Davia, berhentilah bercanda. Suasana ini tidak pas untuk

bercanda," tegas Dhante dengan kesal. Davia menatap ke arah Dhante, ia menatapnya dengan tatapan tak kalah tegas.

"Aku tidak pernah bercanda dengan jantungku, Dhante. Aku benar-benar ingin melakukannya," tegas Davia nyaris berteriak. Saat ini sisi emosionalnya bergejolak, ia merasa resah saat semua orang mulai tidak memercayainya dan meninggalkannya. "Aku tidak pernah bercanda. Semua ini demi Cecill, demi anakku."

Bu Laras menekan perasaannya yang campur aduk. Dia tidak tahu persis apa yang terjadi pada keluarga tersebut, hanya saja keseriusan wanita ini tersampaikan dan Bu Laras meyakininya. "Jadi, apakah Anda serius dengan apa yang Anda ucapkan? Anda tahu 'kan jika transplantasi jantung itu berarti bahwa Anda akan—meninggalkan dunia ini selama-lamanya."

Bu Laras sedikit sesak saat menyampaikannya namun ia harus memberitahu segala resiko yang terjadi pada sang pendonor jantung. Davia mengangguk, ia menghapus air mata yang menetes di pipinya tanpa bersuara.

"Kamu yakin? Kamu bersikeras ingin keluar dari sel hanya karena ini?" Daniel mengernyitkan dahi, tak percaya jika Davia akan memutuskan hal berat seperti itu.

Davia menatap Daniel, ia mengangguk perlahan. "Aku harus melakukannya, semua ini demi keselamatan putriku. Daniel, terima kasih untuk pengorbananmu selama ini. Jika nanti aku berkesempatan untuk bertemu Tuhan, aku akan menceritakan kebaikanmu agar Tuhan membalas semua budi baikmu. Daniel, percayalah bahwa aku masih tetap hidup meskipun berada di dalam jantung putriku. Kelak jika Cecillia sudah beranjak dewasa,

berbuat baiklah padanya. Aku menitipkan Cecillia pada kalian semua. Aku mohon, jagalah dia seperti kalian menjaga diri kalian sendiri."

****

Sesuai dengan prosedur dan persetujuan si pendonor jantung, pihak rumah sakit segera melakukan pemeriksaan atas jantung milik Davia. Dari hasil pemeriksaan, jantung Davia memiliki kesamaan terhadap jantung yang dimiliki Cecillia. Merasa lega, Davia merasa berarti sekali seumur hidupnya. Ia rela, pergi tanpa beban demi kehidupan Cecillia yang lebih baik.

Setelah menuliskan secarik kertas wasiat sebelum ia melakukan donor jantung, Davia merebahkan diri di atas ranjang bedah. Lampu yang menyinari tubuhnya membuat matanya sedikit silau, tak apa ia merasa berkenan. Kelak ruangan terbarunya hanyalah kegelapan dan rasa dingin yang ditawarkan oleh tanah.

Perlahan ia menoleh pada tubuh yang terbujur di sampingnya. Davia tersenyum kecil menatap wajah putrinya yang cantik lagi menggemaskan. Kelak putrinya akan tumbuh besar dengan jantung yang ia punya. Tubuh putrinya akan kuat dengan debaran jantung yang ia punya. Sepuluh menit lagi ia akan mati tapi Davia merasa bangga akan kematiannya. Ia tidak mati, hanya berpindah hidup pada tubuh putrinya. Perlahan ia menarik napas panjang, merasakan detak jantungnya yang berpacu dengan sehat. Merasakan oksigen itu mengalir dalam paru-paru membuat sosok Davia kembali tersenyum. Kelak putrinya akan merasakan pompaan jantung barunya dengan penuh semangat. Ia bangga, ia merasa jauh lebih kuat sekarang.

Hati Davia benar-benar ikhlas, ia tersenyum sesaat setelah obat bius itu disuntikkan ke dalam tubuhnya. Perlahan lampu bedah yang silau tidak lagi menyakiti matanya, ia terkantuk dan rasanya seperti menggelap. Davia tetap ingin membuka mata tapi candu obat bius itu jauh lebih kuat darinya. Dunianya menggelap, tenggorokannya terasa seperti air sungai yang kehilangan airnya, pedih dan sakit. Davia semakin mengantuk, meskipun telinganya masih samar-samar mendengar bagaimana sang dokter menanyakan pisau bedah pada rekannya.

Selamat tinggal dunia, semoga di kehidupan yang baru ia memiliki tubuh yang kuat dan jiwa yang sehat.

Operasi transplantasi jantung membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar lima sampai enam jam. Beberapa dokter bedah terbaik melakukan pemindahan jantung dengan sangat hati-hati namun sangat waspada. Beberapa perawat terlihat melayani dokter, mereka mengambilkan beberapa pisau bedah atau gunting bedah sesuai yang diminta sang dokter.

Hampir enam jam lamanya, hati Dory kebat-kebit. Begitupun dengan Daniel, Dhante, dan juga Deya. Mereka semua seakan tak percaya dengan keputusan yang dipilih Davia saat itu. Sungguh sangat cepat lagi mendadak. Semuanya bungkam, sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Sesekali Dory tampak berjalan mondar-mandir. Ia merasa resah lalu menatap pintu ruang operasi dengan tatapan tak sabar. Ya, ia ingin segera tahu kondisi Cecillia saat ini. Kelak jika Cecillia benar-benar terselamatkan oleh jantung Davia, ia berjanji akan memperkenalkan Cecillia pada ibu kandungnya dan menghapus semua cerita buruk yang telah dilakukan Davia di

masa hidupnya. Dory tahu, tidak pantas rasanya jika Cecillia mengenal ibunya dengan citra yang buruk.

Peluh Dory bercucuran, suasana sangat tegang hingga ia lupa waktunya untuk makan ataupun buang hajat. Dhante beranjak bangun dari duduknya, mendekat ke arah Dory lalu menepuk bahunya sedikit keras. "Kamu pergilah makan, biar aku dan Deya yang akan menunggu Cecill di sini."

Dory menggeleng pelan, ia tertunduk dengan wajah suram. "Tidak. Aku tidak akan makan sebelum melihat operasi putriku berjalan dengan baik."

Dhante dan Deya saling berpandangan, mereka menatap dengan tatapan pasrah. Sulit rasanya membujuk Dory dalam kondisi seperti ini. Ia sangat keras kepala, lihatlah tubuhnya yang kian kering karena telat makan dan terkadang lupa untuk meminum air.

Atas isyarat yang dilontarkan Deya, Dhante mundur lalu kembali duduk di samping Deya. Kekerasan hati Dory tidak bisa dilawan oleh apapun, membuat Deya memberi isyarat agar Dhante menerima apapun keputusan Dory saat ini.

Suasana di luar ruangan sangat gelap, hujan mulai turun dengan deras. Deru suara hujan menjadi nyanyian paling syahdu di musim penghujan seperti sekarang. Guntur sesekali menggelegar, kilatan petir membuat suasana semakin mencekam.

Dory masih berdiri tak jauh dari pintu ruang operasi. Ia selalu setia menanti pintu itu terbuka kapanpun dokter membukanya. Tak ada percakapan, hanya wajah-wajah kelelahan karena

menunggu operasi tersebut berjalan lancar.

Ketika jarum jam tangan terus berputar, ketika lama jam operasi bertambah semakin lambat, semua orang berpadu dalam doa demi keselamatan sang bocah. Hampir tujuh jam namun ruangan itu tak kunjung terbuka, wajah Dory makin memucat. Pikiran pria itu melanglang buana, ia berusaha berpikir positif meskipun tasa terasa sangat susah.

Ada rasa lega ketika lampu darurat di atas pintu ruang operasi tiba-tiba mati, pertanda jika operasi telah usai hari itu. Semuanya bangkit dari duduk, berusaha menyambut kedatangan sang dokter dari dalam ruangan dengan jantung berdebar dan pikiran yang entah kemana.

Pintu terbuka, suasana di dalam ruangan terlihat begitu temaram. Satu per satu dokter bedah keluar, beberapa diantara mereka melepas sarung tangan karet yang mereka pakai saat melakukan operasi. Sarung tangan itu penuh darah, membuat siapa saja yang melihatnya sudah pasti jantungnya turut berdesir dan merasa ngilu.

"Dokter, bagaimana dengan operasinya? Bagaimana dengan Cecill? Apakah semuanya berjalan dengan lancar?" tanya Dory memberondong saat melihat penampakan Bu Laras keluar dari dalam ruang operasi.

Wanita cantik itu menawarkan senyum kalem yang ia punya, ia melepas sarung tangannya dengan segera. "Selamat Tuan, operasi berjalan dengan lancar. Hari ini Cecillia masih dalam pengawasan kami, kami perlu tahu seberapa besar jantung ibunya bekerja dalam tubuh Cecill. Kita berdoa saja semoga Cecill bisa

menerima jantung barunya dan ibunya bisa beristirahat dengan tenang. Oh ya, sebelum melakukan donor jantung, Ibu Davia menitipkan sebuah surat kepada saya. Surat ini untuk kalian."

Bu Laras merogoh ke dalam saku bajunya sedikit lama, baju yang ia pakai untuk melakukan operasi membuat gerak-geriknya sedikit terbatas. Setelah berjuang untuk mengambilnya, Bu Laras menyodorkan surat itu pada Dory. "Apapun isinya, kalian wajib memenuhi permintaannya. Ingatlah bahwa Bu Davia telah rela menukar jantungnya demi keselamatan gadis kecil kesayangan kalian."

Bu Laras tersenyum, ia lantas mohon diri untuk segera membersihkan diri. Dory menatap kertas putih itu dengan hampa, entah apa yang ia rasakan saat ini. Ada rasa sesal namun bahagia yang kini terselip dalam dadanya.

"Bacalah, Dory. Kami ingin mendengar apa isi surat tersebut," ucap Dhante pelan pada Dory yang mematung di depan pinru operasi.

Dory menatap Dhante dengan ragu. Anggukan kepala Dhante membuat Dory mempunyai keberanian untuk membuka kertas putih pemberian dokter Laras. Pria itu menurut, ia membaca isi surat hingga semua orang yang hadir di sana mendengarkannya dengan seksama.

"Hai semuanya, jika kalian sedang membaca surat ini maka percayalah bahwa saat ini aku sedang melakukan perjalanan menuju ke langit bersama malaikat tampan milik Tuhan. Semuanya, bergembiralah! Masa sedih itu perlahan akan lenyap, dengan jantungku Cecillia akan hidup jauh lebih lama. Aku percaya

hal itu dan kalian juga harus memercayainya.

Semuanya, sepeninggalku, mohon bantulah Daniel memperbaiki taraf hidupnya. Berikan dia pekerjaan yang layak, atau setidaknya berikan dia bantuan agar ia bisa hidup jauh lebih baik dari sekarang. Tanpa dirinya, mustahil aku bisa menjumpai putriku dan menyelamatkan hidupnya.

Tidak banyak yang aku minta. Sayangi putriku, jadikan ia kesayangan kalian. Jangan pernah menyakiti hatinya, ia memiliki jantung yang begitu perasa seperti ibunya. Akhir kata, tetaplah bahagia. Jika kalian menemukan Cecillia tengah tersenyum, percayalah bahwa aku juga turut tersenyum untuknya. Kalian tidak akan pernah kehilangan Cecillia, karena Davia akan selalu hidup di dalam jantungnya."

Semuanya terdiam, ada rasa sedih yang menderu dalam hati. Rasa benci dan kesal itu hilang seketika seolah kesalahan yang lalu lenyap begitu saja dari daftar hitam kehidupan mereka.

Deya terlihat berkaca-kaca, sesekali ia menghapus cucuran air mata yang keluar tanpa sengaja dari bola matanya. Ia merasa sedih sekaligus bahagia. Tante yang dulu begitu ia benci karena telah merusak kehidupan rumah tangga ibunya, telah merusak kehidupan rumah tangganya kini menjadi bunga yang mungkin akan selalu diingat sepanjang masa. Dan hal yang membuat Deya merasa sesak adalah ia belum sempat memanggil Davia tante dengan perasaan yang pantas lagu rendah hati.

Dhante melirik istrinya, ia merangkul Deya lalu membenamkan wajah itu di dadanya. Perasaan Dhante turut campur aduk, ia merasa bersalah karena telah menduga yang

tidak-tidak pada wanita tersebut. Walau pada kenyataannya Davia yang dulu begitu merugikan, kini Dhante bisa lebih menerima dan mengikhlaskan. Semoga apa yang dilakukan Davia benar-benar tulus dari hati dan menjadi penebus segala dosa atas perbuatan jahatnya semasa hidup.

Daniel dan Dory terlihat lesu, tak ada suara dari bibir mereka. Hingga akhirnya Daniel menarik napas panjang lalu mengakhiri kesedihan yang tengah berlangsung saat ini. "Baiklah, semuanya sudah usai sekarang. Aku sudah melakukan apa yang menjadi porsi dan tugasku sekarang. Baik-baiklah dengan hidup kalian, aku mohon pamit."

Daniel berbalik badan, gemuruh dalam hatinya benar-benar tidak karuan. Jujur saja bahwa ia turut merasa kehilangan akan sosok menyebalkan dan pemarah tersebut. Kali ini ia tidak akan pernah menjumpai Davia dimanapun.

"Tunggu!" Dory membuka suara, ia menahan langkah Daniel dengan suaranya yang sedikit keras. Langkah Daniel terhenti, ia menoleh sekejap. "Apa benar bahwa kau yang menebus Davia dari rumah tahanan?"

Daniel terdiam, ia tak ingin menjawab. Pria itu memutar bola mata dengan perasaan bosan, ia sama sekali tidak ingin merepotkan siapapun hanya karena segelintir kebaikan yang ia lakukan. Sungguh, ia merasa ikhlas dengan semua yang ia perbuat kali ini. "Apakah aku perlu menjawabnya? Davia berbohong pada kalian. Sudahlah! Jangan terlalu diambil pusing."

Daniel melanjutkan langkah, namun baru beberapa langkah, ia kembali dikejutkan oleh suara Dhante yang mengajaknya bicara.

"Bekerjalah di tempatku."

Daniel terbungkam, refleks langkah kedua kakinya terhenti. Ia menoleh ke arah Dhante, menatap pria itu seolah tak percaya. Dhante menganggukkan kepala, ia menatap Daniel dengan tatapan setajam mata elang. "Bekerjalah di tempatku. Mulailah dari nol. Kita akhiri persaingan ini dan memulai persahabatan yang baru. Terimalah, aku melakukannya atas dasar kesadarank sendiri. Itu jika kau percaya padaku dan mulai menganggapku sebagai rekan barumu. Daniel, mari kita berbisnis. Aku akan memercayaimu segenap hatiku."

****

97. Season 2—Kabar Baik itu Selalu Ada

****

Semenjak operasi transplantasi jantung itu kondisi Cecillia mulai membaik. Semua orang bahagia dengan perkembangan yang begitu pesat tersebut. Perlahan tapi pasti senyum Cecillia berkembang bak bunga mawar di pagi hari, begitu segar hingga siapapun lupa bahwa dibalik semua itu ada jasa seorang ibu yang patut untuk tidak dilupakan.

Sudah sebulan sejak operasi tersebut dilakukan, kini saatnya Cecillia diperbolehkan untuk pulang. Senang rasanya saat tahu bocah dua tahun tersebut diijinkan untuk pulang. Rasa rindu rumah dan mainan terlihat jelas dari wajahnya yang berbinar cerah.

Tak hanya Dory yang bahagia, Dhante dan Deya juga begitu antusias saat mendengar bahwa Cecillia akan pulang hari itu. Setelah mandi dan mempersiapkan segalanya, Deya mengajak Dhante untuk sarapan terlebih dahulu.

Di ruang makan yang luas, mereka berdua bersama nenek menikmati acara sarapan pagi dengan penuh suka cita. Tatapan Deya tertahan ketika tanpa sengaja ia mencium bau uap nasi yang masih hangat, entah kenapa perutnya tiba-tiba mual dan ingin muntah.

Tak ingin menahan rasa mual yang mengaduk perutnya wanita bertubuh mungil itu melarikan diri ke depan wastafel dan memuntahkan isi perutnya. Tidak ada makanan apapun, hanya ai

yang keluar dari mulutnya. Hanya saja, kenapa rasanya sesakit ini?

Dhante yang mendapati kondisi Deya seperti itu terlihat bingung, ia beranjak bangun lalu mendekati istrinya yang terus berusaha mengeluarkan muntahannya.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?" tanya Dhante panik lalu menekan bahu istrinya dengan pelan. Pria itu memijat tengkuk Deya, rasa khawatir menyergap dadanya tiba-tiba.

Wanita muda itu menggeleng, ia lantas berkumur dengan air kran yang mengalir. Wajah segar Deya secepat kilat berubah menjadi pucat, Dhante yang melihat hal itu semakin panik. "Apa yang kamu rasakan? Apakah tubuhmu sakit?"

"Tidak, tidak. Aku hanya tidak suka bau uap nasi, aku ingin muntah jika menciumnya." Deya mengucap mulutnya dengan punggung tangan.

Nenek hanya terdiam, ia tidak beranjak sama sekali dari duduknya dan terus mengisi piring dengan nasi. Nenek melukis senyum, merasa biasa ketika mendengar keluhan yang diutarakan Deya pagi itu.

"Sayang, kita ke rumah sakit saja ya?! Aku takut kamu kecapekan, akhir-akhir ini kamu sibuk merawat Cecillia hingga lupa kesehatanmu," bujuk Dhante dengan tatapan serius. Pria itu masih mengusap punggung istrinya dengan lembut.

Deya menggeleng lemah, ia memberanikan diri untuk duduk di kursi makan paling ujung dimana posisinya sedikit jauh dari uap nasi yang masih mengepul.

"Bawa saja dia ke rumah sakit, mungkin dia sedang hamil." Nenek menyahut tanpa menatap mata kedua cucunya. Nenek

terlihat sibuk menuang sayur bayam ke dalam piringnya lalu mengambil tempe, lauk kesukaannya.

Dhante terbengong, tak lama kemudian wajah semringah itu datang bak pelangi seusai hari hujan. "Benarkah? Apakah kamu hamil, Sayang? Kita panggil dokter pribadi ya?"

Pria berjambang tipis itu benar-benar bahagia, ia menggenggam jemari istrinya dengan erat dan penuh suka cita. Deya menggeleng pelan, rasa takut itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia hanya takut jika Dhante kecewa dengan apa yang ia pikirkan. "Sayang, bagaimana jika aku cuma masuk angin saja? Aku takut kamu terlalu berharap dan akhirnya kecewa."

Dhante mengukir senyum, ia menangkup kedua pipi istrinya dengan cinta. "Kalau kamu hanya masuk angin, aku tidak apa-apa. Kita panggil dokter Iwan, biar dia memberimu beberapa vitamin tubuh."

"Kenapa tidak membeli testpack saja? Kamu bisa mengeceknya sebelum memeriksakannya," saran nenek dengan wajah serius. Ia menyuapkan makanan ke dalam mulut dengan rasa tenang seolah apa yang terjadi pada cucunya adalah hal yang biasa.

Dhante mengangguk, ia menatap Deya dengan lembut. "Aku pergi ke apotik dulu, kamu tunggu di rumah ya. Ingat jangan kemana-mana sebelum aku kembali."

Pria itu mencubit hidung istrinya dengan gemas, ia lantas melesat pergi ke kamar guna mengambil kunci mobil. Dhante terlihat semringah, ia begitu bersemangat ketika harus pergi ke apotik sepagi itu.

"Nenek, kenapa bilang begitu? Bagaimana jika aku tidak hamil dan hanya masuk angin saja? Aku takut Dhante akan kecewa untuk yang kedua kalinya," dengkus Deya pelan. Wanita itu menatap neneknya dengan wajah merengut dan sedikit kesal.

Nenek terkekeh, ia menatap piringnya dengan seksama. "Kau kira Nenek ini tidak pernah hamil, apa? Nenek tahu dan sudah berpengalaman dalam menangani orang hamil. Ibumu dulu juga begitu, ia selalu muntah ketika mencium uap nasi di pagi hari."

Deya tak menjawab, ia tertunduk. Tanpa sadar ia mengusap perutnya yang masih rata dengan tangan kirinya. "Aku harap Dhante tidak merasa kecewa dengan hasilnya nanti."

Nenek tersenyum, ia menatap Deya sekilas lalu kembali menekuni nasi di piringnya. "Berdoa saja yang baik-baik. Siapa tahu kamu memang beneran hamil."

****

Dhante mengemudikan mobilnya dengan perasaan bahagia, pagi itu ia bergegas menuju ke apotik yang dua puluh empat jam buka secara nonstop. Dengan perasaan bahagia itulah Dhante memarkirkan mobilnya di depan sebuah apotik besar dan terlengkap di daerahnya.

Tak peduli dengan ibu-ibu muda yang baru saja membeli obat, Dhante keluar dari mobil dan berhasil memesona beberapa wanita yang berada di apotik. Mereka terkesima saat melihat pesona Dhante yang tiada tara. Berjalan menuju ke apoteker, beberapa mata tak henti memandanginya.

"Tuan, ada yang bisa saya bantu?" tanya sang apoteker dengan lembut, wajahnya memerah saat melihat ada malaikat

tampan turun di apotiknya.

Dhante tersenyum, ia lantas melihat-lihat barang yang ia cari berharap menemukan tulisan 'testpack' pada barang yang ia lihat. "Aku ingin mencari testpack untuk istriku."

Wajah sang apoteker sejenak kecewa, ia terdiam beberapa saat lalu akhirnya menunjuk ke arah kumpulan produk testpack yang berada di sebelah produk vitamin. "Ini Tuan, silakan dipilih. Mau produk dengan merk apa?"

Dhante tak menjawab, ia menatap kumpulan produk itu dengan tatapan tak mengerti. Kenapa produk testpack begitu banyak? Harus bagaimana ia memilihnya?

"Ah, aku bingung untuk memilihnya. Bagaimana jika kau ambil satu setiap masing-masing merk, biar istriku sendiri yang memilihnya." Dhante memutuskan. Sungguh keputusan yang membuat sang juru apoteker mengernyitkan dahi namun tidak berani untuk menegur. Bagaimana bisa ia membeli semuanya padahal istrinya hanya perlu memakai satu testpack saja?! Aduh, lelaki kaya memang sering aneh-aneh.

Sang apoteker mengambil satu dari setiap merk testpack yang ada. Jika dikumpulkan ada sekitar delapan buah merek testpack dengan jenis yang berbeda. Tak ingin menegur, sang apoteker lantas menjumlah semua total harga.

Dhante tersenyum saat barang sakti itu kini berpindah ke tangannya. Setelah membayar, Dhante lantas buru-buru masuk ke dalam mobil dan bergegas untuk pulang dan membawa oleh-oleh tersebut pada istrinya.

Memacu mobil lebih cepat, rasa penasaran yang

menggelayut dalam hatinya semakin membuncah. Dhante tak sabar ingin segera mengetahui hasil dari teka-teki pagi ini.

Deru mobil terdengar memasuki halaman rumah. Deya beranjak bangun dari kursi ruang tamu dengan perasaan gusar, ia bisa melihat dari kaca jendela bahwa Dhante begitu antusias dengan apa yang terjadi pada dirinya. Pria itu keluar dari mobil lalu berlari masuk ke dalam rumah.

"Sayang, aku sudah belikan nih! Dipakai ya?! Aku beli delapan loh, kamu bisa pakai lagi nanti siang atau sore." Dhante menghampiri Deya dengan wajah cerah.

Pria itu membuka bungkus plastik yang berisi testpack dengan beraneka macam merek. Dahi Deya mengerut, ia merasa gemas sekaligus merasa kesal dengan tingkah suaminya tersebut. "Kenapa beli banyak sekali? Beli satu saja sudah cukup."

"Tidak apa-apa, kamu bisa memakainya lagi nanti siang." Dhante menjawab dengan tenang, pria itu membuka bungkus testpack dengan sedikit terburu-buru. "Buka mulutmu, kau harus segera memakainya."

"Sayang, cara kerja testpack tidak sama dengan termometer. Bawa ke sini, biar aku tes sendiri," ucap Deya dengan wajah memerah. Ia merasa malu ketika pria itu memegang testpack dan berusaha untuk melayaninya.

Nenek yang hanya duduk di sofa sambil membaca buku budidaya anggrek yang ia beli seminggu lalu hanya bisa menahan senyum geli. Dasar Dhante bodoh! Mana bisa testpack dipakai di dalam mulut.

Deya merebut testpack itu lalu berbalik badan meninggalkan

Dhante. Pria itu terlihat kebingungan, kenapa istrinya harus pergi padahal ia sendiri ingin tahu bagaimana cara kerja testpack tersebut. "Loh, Sayang, kenapa pergi? Aku ingin lihat hasilnya, loh!"

"Sudah, kamu tunggu saja di sini. Dia akan segera kembali. Lagipula untuk apa beli testpack banyak-banyak," singgung Nenek dengan suara pelan. Ia tidak ingin Dhante tersinggung atau merasa malu karena wibawanya jatuh hanya karena masalah testpack.

"Memangnya aku salah, Nek? Testpacknya kan bisa dipakai lagi nanti," ucap Dhante lirih lalu duduk di atas sofa dengan wajah terlihat bingung.

Nenek hanya menggeleng, rasanya sulit jika harus menjelaskan hal itu pada cucu menantunya. Biarkan saja Deya yang memberitahu apa sebenarnya testpack itu dan bagaimana sistem cara kerjanya.

Setelah agak lama menunggu, Dhante beranjak bangun ketika Deya datang membawa testpack tersebut. Wajah Dhante menegang, begitupun dengan wajah Nenek. Mereka sama-sama berdiri, menunggu ucapan Deya mengenai hasilnya.

"Sayang, bagaimana hasilnya?" tanya Dhante dengan wajah serius dan tegang. Deya menarik napas, ia menyodorkan hasil testpack pada suaminya. Dhante menatapnya dengan dahi berkerut, lama ia menatap testpack itu.

"Dua garis biru? Apa maksudnya?" Dhante akhirnya mengungkapkan kebingungannya. Wajah Deya memerah, terlebih Dhante menatapnya dengan wajah polos.

"Itu artinya istrimu benar-benar hamil. Selamat, ya?!" Nenek mengartikan tanda itu sambil tersenyum lebar. Ia menepuk bahu Dhante dengan sedikit keras, memberi ucapan selamat pada cucu menantunya.

Dhante terpaku, ia menatap dua garis itu seakan tak percaya. Akhirnya ia terkekeh, menyadari jika saat ini ia diberi kesempatan lagi untuk menjadi papa sejati. "Sayang, kamu beneran hamil?"

Dhante tertawa girang, ia mendekati istrinya lalu memeluknya dengan penuh sayang. Pria itu mencium pucuk kepala Deya, mengusap punggungnya dengan lembut. "Sayang, akhirnya aku menjadi papa lagi."

Deya tersenyum, merasa lega akan hasil yang ditunjukkan testpack tersebut. Setidaknya Tuhan telah menjawab doa-doanya saat ini, doa untuk memiliki bayi sekali lagi.

"Sayang, sehat-sehat ya. Kita jaga bayi ini baik-baik, jangan sampai kehilangan dia lagi. Sayang, terima kasih untuk kerjasamanya selama ini. Terima kasih."

****

Kabar kehamilan Deya menjadi pelengkap dan kesempurnaan hidup Dhante. Pria itu semakin giat bekerja keras, bersama dengan Daniel mereka menjalin kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Dhante memberi kesempatan Daniel untuk menjalankan salah satu perusahaan anak cabang yang berada di luar negeri, ia memberi kepercayaan penuh pada Daniel dan melupakan permusuhan mereka selama ini.

Kesembuhan Cecillia juga memberi kebahagiaan tersendiri

bagi Dhante. Pria itu telanjur sayang dengan Cecillia, hingga mengharuskannya untuk menjenguk sang bocah seminggu sekali.

Tak terasa kehamilan Deya menginjak usia tiga bulan. Beruntung ada nenek yang terus mengawasi, Dhante sedikit tenang ketika ia harus pergi bekerja. Sebelum ia pergi bekerja, ia melakukan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Dhante tak membiarkan Deya melakukan apapun selain bersantai atau melakukan kegiatan yang ia sukai.

Setiap pagi Dhante bangun lebih awal. Ia akan mencuci semua pakaian kotor, menyapu lantai, mengepel, hingga membuat roti bakar dari mesin untuk sarapan. Hal-hal yang biasanya Deya lakukan kini menjadi tugas utamanya sebelum ia berangkat ke kantor.

"Sayang, ayo bangun! Hari ini jadwal kita ke rumah sakit untuk USG. Apa kau lupa?" Dhante begitu bersemangat, ia memakai celemek dan menghidangkan segelas susu hamil di meja samping tempat tidur.

Deya mengerjap, ia beringsut bangun dengan malas lalu menatap jam dinding yang terpajang di kamarnya. "Masih pukul lima, Sayang. Kenapa kau membangunkanku? Aku masih ngantuk."

Deya menggeser b****g, ia hendak tidur kembali tapi Dhante segera menyingkap selimut yang membalut tubuh istrinya. "Tidak boleh tidur lagi. Kamu harus olahraga pagi lalu minum susu. Satu jam lagi aku akan antar kamu ke rumah sakit untuk USG. Sayang, aku sangat tidak sabar untuk berjumpa dengan baby kita."

Deya mengangguk pelan, ia menggosok rambutnya yang

acak-acakan dengan perasaan kurang berminat. Tubuhnya terayun ketika pria bercelemek batik itu mengempaskan bokongnya di ranjang. "Sayang, aku sudah selesaikan semua pekerjaan rumah. Aku akan mandi dengan segera. Oh ya, kamu buruan turun dari ranjang ya. Ayo olahraga sebentar!"

Dhante bangun dari duduknya, ia menarik tangan Deya berharap istrinya tersebut segera melaksanakan titah darinya. Deya mengangguk, ia berdiri dengan malas ketika Dhante menuntunnya keluar dari kamar. "Sayang, aku baru tiga bulan. Kenapa kau begitu semangat sekali ingin melakukan USG?"

"Aku sudah bilang, aku ingin sekali melihat baby kita. Tidakkah kau ingin tahu wajah baby kita?" balas Dhante pelan seraya menarik tubuh Deya ke dalam pelukannya.

Deya terdiam, ia lalu mengangguk. Dhante tersenyum, ia mencium dahi istrinya penuh sayang. "Sehat selalu ya Sayang. Aku sangat mencintaimu, aku juga mencintai baby kita. Jangan capek, biar aku saja."

****

Seperti yang sudah direncanakan, Dhante mengambil cuti hari itu untuk mengantar Deya melakukan USG. Sebenarnya, dirinyalah yang paling getol mengajak Deya untuk USG. Semenjak Deya hamil, Dhante berubah menjadi pria cerewet dengan seribu peraturan tak terelakkan. Memang tidak nyaman tapi Deya selalu mematuhi apa saja perintah dari suaminya tersebut.

Di ruang konsultasi pun, justru Dhante-lah yang paling aktif bertanya seputar kehamilan dan persalinan. Dia tidak pernah melewatkan setiap penjelasan Dokter hingga Deya pun merasa,

apakah kepribadian suaminya telah tertukar semenjak ia hamil? Apakah Dhante salah makan? Ilmu apa yang ia anut hingga Deya makan saja harus diatur?

"Dokter, bisakah kita melakukan USG sekarang? Jujur saya ingin sekali melihat calon bayi saya?" Dhante dengan penuh semangat membahas mengenai rencana USG yang sudah ia impi-impikan dari dulu.

Deya memutar bola mata, ia menatap suaminya dengan perasaan sedikit malu. Harusnya dia yang cerewet, harusnya dia yang berkonsultasi. Tapi ini, bukankah ini terbalik?!

Dokter bernama Anna itu tersenyum, mungkin dalam benaknya ia sedikit merasa aneh dengan sikap keingintahuan sang CEO tersebut. Perlahan ia mengangguk, membuat hati Dhante menghangat sekaligus merasa lega. "Bisa Tuan. Mari Nyonya, silakan Anda berbaring."

Dhante menyenggol lengan Deya, ia sangat bersemangat dengan USG tersebut. Sang istri hanya menurut, ia diperlakukan mirip seorang pesakitan yang tidak memiliki suara untuk bersuara. Perlahan Deya merebahkan diri, ia pasrah saja saat dokter Anna mulai membuka kaos sweater longgar yang ia kenakan.

"Kita mulai USG sekarang, ya." Dokter Anna sangat sabar, ia lantas menjalankan prosedur dan tata cara melakukan USG pada Deya.

"Tuan, Anda bisa memilih jenis USG yang akan dilakukan. Apakah Anda akan memilih USG kualitas 2D, 3D, atau 4D?" tanya Dokter Anna pada Dhante yang berdiri di samping Deya.

"Berikan USG dengan jenis gambar terbaik, Dokter. Saya ingin melihat jenis kelamin anak saya," ucap Dhante tanpa basa-basi. Dokter kembali tersenyum, ia memilih gambar dengan kualitas 4D.

Mata Dhante berbinar saat layar USG mulai menampakkan gambar janin milik Deya. Jantungnya berdebar, ia merasa seperti tengah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Tuan, di usia kandungan tiga bulan, Anda belum bisa melihat jenis kelamin calon bayi Anda karena memang di usia tersebut janin belum terbentuk sempurna," ucap Dokter Ann dengan tenang seraya menatap ke arah layar. Tangan kanannya menggerakkan alat USG di perut Deya yang sedikit menggembung. Wajah Dhante terlihat kecewa, ia menggosok dahinya sejenak. "Tapi, saya bisa konfirmasikan bahwa kemungkinan besar Anda akan mendapatkan bayi kembar. Selamat, ya?!"

"Apa Dok? Bayi kembar?" Bola mata Dhante membulat, rasa kecewa yang ia rasakan berganti dengan rasa bahagia tiada tara. Tak masalah apa jenis kelaminnya, Dhante merasa bersyukur saat tahu janin yang dikandung Deya kemungkinan adalah kembar.

Dokter Anna mengangguk mantap, senyum manis masih menghiasi bibir tipisnya yang berwarna merah. "Selamat ya Tuan. Jaga kandungan dengan baik, makan-makanan yang sehat dan jangan lupa untuk meminum susu dan juga vitamin."

Dhante tersenyum lalu mengangguk, ia meremas jari Deya lalu mengusap anak rambut Deya dengan sayang. "Anak kita kembar, Sayang. Aku sudah tidak sabar untuk membuatkan

mereka nama."

Deya membalas senyum Dhante, perlahan ia menatap perutnya. Dengan tangan kanan, ia mengelus perutnya yang mulai menonjol dengan perasaan penuh haru. Air mata Deya perlahan menitik, rasa sakit akibat kehilangan beberapa bulan yang lalu kini diganti dengan rahmat tak terkira oleh Tuhan. Di dalam hati Deya berdoa, mengucap syukur atas apa yang telah Tuhan berikan padanya saat ini.

"Tuhan, terima kasih untuk hadiah besar ini. Terima kasih telah memberikan hadiah atas kesabaranku kali ini. Tuhan, ijinkan mereka selalu bersamaku, di dalam pelukanku. Aku ingin merawatnya, aku juga ingin membesarkannya. Tuhan, terima kasih untuk semua kebahagiaan ini. Terima kasih, terima kasih sekali."

Dhante mendekatkan wajah, ia tersenyum lalu menghapus air mata Deya dengan jemarinya yang lembut. Pria itu berbisik di telinga Deya, memberi kalimat ajaib untuk menguatkan hati istrinya. "Tuhan sudah mengganti bayi kita yang hilang, Dia memberi kita dua bayi. Sayang, kita rawat mereka sebaik mungkin. Bagiku, kamu dan anak-anakku adalah harta paling berharga dalam hidup ini. Jangan menangis Sayang, kita akan selalu bahagia mulai hari ini, esok, dan seterusnya."

Deya hanya mengangguk, merasa yakin dengan apa yang dibisikkan Dhante kali ini. Ia segera bangun dari ranjang, menutup perutnya dan menurunkan sweater yang ia pakai. Perlahan Deya turun dari ranjang lalu duduk kembali di kursi periksa. Dokter Anna tersenyum, ia menatap pasangan suami istri tersebut dengan tatapan iri. Ya, dirinya yang masih sendiri tentu saja merasa iri

pada sikap Dhante yang begitu siaga akan kehamilan istrinya.

Perlahan sang dokter menulis resep, ia menulis beberapa resep vitamin dan juga obat untuk kandungan Deya. "Rutin diminum vitaminnya, ya. Vitamin ini akan membantu melengkapi nutrisi Anda selama kehamilan, terlebih saat ini Anda tengah mengandung bayi kembar."

Dhante dan Deya tersenyum. Pria itu menerima lembar resep dengan bola mata berbinar. "Terima kasih Dokter, saya pastikan istri saya menghabiskan vitamin ini dengan tepat waktu. Kalau begitu saya mohon pamit dulu."

Setelah bersalaman, Dhante dan Deya undur diri dari rumah sakit. Di tangan mereka ada resep dan foto mungil hasil dari USG yang mereka lakukan beberapa waktu lalu. Dhante terlihat senang, ia tak mengeluh dalam mengantri obat padahal biasanya ia bisa uring-uringan karena mengantri dianggap membuang-buang waktu saja.

Siang itu mereka menjalankan USG dengan lancar. Berjalan memasuki mobil, Dhante memperlakukan Deya dengan lembut dan sangat hati-hati. Di dalam mobil, Deya menatap suaminya cukup lama lalu tersenyum. Dhante yang bersiap untuk mengemudi merasa heran dengan sikap Deya yang tak seperti biasanya. "Kenapa menatapku seperti itu?"

Wajah Deya memerah, ia tertunduk sebentar. Kedua tangannya bertaut dengan resah. "Kamu begitu perhatian padaku."

Dhante terkekeh, ia menjalankan mobil meninggalkan area rumah sakit. "Wajar dong, aku 'kan suamimu, Sayang."

Deya tak bersuara, ia menatap suaminya sekali lagi. "Sudah tiga bulan, malam ini bisa?"

Dhante terkejut, ia lantas menoleh ke arah Deya seolah tak percaya. Saking kagetnya ia nyaris menabrak mobil di depannya. Perlahan Dhante meminggirkan mobil, ia memarkir mobil di pinggir area persawahan yang asri dan menghijau.

Pria tampan itu menatap istrinya dengan tatapan mulai membara. Sesuatu di bawah sana mendadak menggeliat resah. "Ya, tentu saja aku ingin tapi—apakah itu tidak akan menyakiti bayi kita?"

"Jangan terlalu dalam, aku yakin itu tidak akan menyakitinya." Deya berkata lirih dengan wajah sedikit bersemu malu.

Dhante menelan ludah, geloranya mendadak memuncak ketika membayangkan bagaimana rasanya kenikmatan itu ia kecap. "Benarkah? Ehm, mungkin apa yang kaukatakan itu ada benarnya. Bagaimana jika siang ini saja? Aku-aku mendadak tidak tahan dan mulau terbakar."

"A-apa? Di dalam mobil?" Deya terkejut, matanya nyaris melotot tak percaya. Dhante mengangguk, ia melepas sabuk pengaman dan mendekatkan tubuhnya ke arah Deya.

"Tentu saja. Kau membuat jiwa singaku mendadak bangkit jadi—kita lakukan saja di sini."

Dan apa yang terjadi kemudian? Ya, bisa diperkirakan apa yang terjadi pada mereka. Mobil itu perlahan bergoyang, bergoyang, dan bergoyang. Menimbulkan tanda tanya besar pada pengemudi lain yang lewat. Benarkah? Ah, jika senikmat itu, kenapa tidak dari dulu?!

****

98. Season 2—Generasi Deya-Dhante Ending

****

Waktu terus berlalu, musim kemarau yang panjang kin berganti menjadi musim penghujan yang begitu dingin. Ketika semua orang berbondong-bondong membeli sesuatu yang mereka butuhkan, Dhante jauh lebih memilih untuk membeli apa yang menjadi kebutuhan anak dan istrinya kelak. Dhante adalah pria tipe pekerja keras, ia bekerja jauh lebih keras dari sebelumnya. Bukan maksud untuk memporsir, Dhante hanya ingi menemani istrinya melalui trimester ketiga dengan tenang.

Usia kandungan Deya sudah memasuki sembilan bulan, itu artinya kesiagaan Dhante sebagai suami benar-benar harus diandalkan. Pria itu memilih cuti beberapa bulan untuk terus siaga di samping istrinya. Bekerja jauh lebih giat, ia menyelesaikan tugasnya tiga bulan yang akan datang dengan tepat waktu sebelum ia benar-benar mengambil cuti.

Malam itu, seperti biasa mereka akan menonton film kartun kesukaan Deya bersama-sama di atas ranjang. Semenjak Deya hamil, wanita itu memiliki kebiasaan menonton kartun dari pagi hingga tengah malam. Membuat Dhante harus berlangganan channel tivi yang berisi kartun, anime, hingga panggung boneka. Entahlah, hanya saja Dhante mulai membiasakan diri untu mengikuti gaya menonton Deya yang begitu asyik dengan dunia kartun tersebut.

Dhante tak mengeluh, meski terkadang ia merasa bosan

ketika Deya terus menceritakan tokoh kartun bernama Spongi Bub berwarna kuning itu berulang-ulang. Ia pun terkadang hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala dan pura-pura mengerti ketika Deya menceritakan kecerdikan Pururu, si pinguin kecil berwarna biru itu dalam menghibur kesedihan dino kecil bernama Krung.

Seperti biasa, ketika Dhante telah usai memberesi urusan dapur sehabis acara makan malam, ia pun menyusul istrinya ke dalam kamar. Pemandangan Deya tengah duduk bersila sambil menyaksikan acara kartun malam yang lambat laun ia kenal dengan judul Bob The Sheep itu perlahan tersuguh di depan bola matanya. Dhante hanya meliriknya sekilas, ia memakhlumi kebiasaan Deya yang aneh. Mungkin saja itu adalah bawaan bayi yang berada dalam kandungan Deya saat ini.

"Sayang, cemilanku habis." Deya berkata pelan, ia menatap Dhante yang terlihat meletakkan gelas berisi air putih untuk minum Deya nanti malam. Dhante menatap istrinya, ia melihat bagaimana Deya menyodorkan toplesnya yang kosong ke arah Dhante.

"Kamu menghabiskan satu kilo kacang sangrai dalam waktu dua hari, Sayang. Lihat perutmu semakin bulat! Berhentilah makan cemilan kacang, kubuatkan kudapan buah ya?" Dhante menawar, ia tidak bisa memberikan Deya makanan kacang sangrai lagi mengingat pola makan Deya yang begitu ugal-ugalan akhir-akhir ini.

Deya menggeleng, wajahnya sedikit kecewa. Tak ada suara, hanya saja terlihat jelas kekecewaan itu tercetak di wajahnya.

Dhante mengalah, ia merasa kasihan. Perlahan ia maju lalu menyambut toples milik Deya. Sorot mata itu berbinar, mirip seperti anak kecil yang sebentar lagi akan mendapatkan kue dan juga permen. Dhante menatap istrinya sekali lagi, mencoba menawar siapa tahu Deya tertarik dan melupakan kacang sangrainya. "Kudapan buah aja ya? Ada Melon dan jeruk. Kemarin aku beli buah kiwi juga untukmu."

Deya tetap menggeleng, pilihannya tetap tertuju pada kacang sangrai kesukaannya. Kali ini Dhante benar-benar pasrah, ia keluar dari kamar sembari menenteng toples kosong. Pria itu bergegas ke dapur, mengisi toples dengan stok kacang yang ia sembunyikan di balik tumpukan berkilo-kilo gula pasir dan tepung terigu di dalam lemari.

Nenek menghampiri, ia melihat Dhante yang sibuk mengisi toples dengan hati-hati lalu tersenyum kecil. "Kacang sangrai lagi ya?"

Dhante menoleh, ia menatap nenek sambil mengangguk. Nenek tersenyum, ia lalu duduk di kursi makan. "Yang sabar ya. Dulu ibunya juga maniak sama kacang. Mendiang suaminya bahkan menyetok kacang goreng dan menyembunyikannya di bawah lemari dan memasukkannya ke dalam panci."

Dhante menarik napas, ia menutup toples yang sudah berisi tersebut secara perlahan. "Dia terlalu banyak mengonsumsi kacang, Nek. Jika aku tidak menyembunyikannya, sudah pasti ia akan pesta kacang satu kilo dalam sehari."

Nenek terkekeh, ia merasa konyol dengan kebiasaan Deya yang mirip sekali dengan ibunya. Terkadang Nenek harus turun

tangan ketika kebiasaan makan kacang itu benar-benar tidak bisa dikendalikan. "Mereka memiliki kebiasaan yang sama, aku rasa Deya akan berhenti makan kacang kalau dia sudah melahirkan."

Dhante mengangguk, berusaha mengaminiinya dalam hati. Sungguh, kebiasaan Deya dalam mengonsumsi kacang benar-benar mengkhawatirkan. Mungkinkah karena ia mengandung dua bayi sehingga nafsu makannya meledak seperti itu?!

Pria itu terkejut saat mendengar teriakan Deya dari arah kamar. Dengan cepat Dhante dan nenek berlari ke arah kamar dan membuka pintu, ia terkejut saat melihat Deya bangun dari jatuhnya sambil meringis. "Maaf Sayang, aku jatuh. Tadi aku mau turun dari ranjang tapi kakiku terbelit oleh selimut."

Dhante terlihat khawatir, ia membantu istrinya bangun dari jatuh. "Aku bilang hati-hati, kenapa sih kamu ceroboh sekali?!"

Wanita itu merengut, ia tak menjawab. Bersamaan dengan itu, air ketuban Deya pecah membasahi lantai. Dhante menatap pemandangan itu seolah tak percaya, bola matanya membulat terlebih saat Deya mengatakan sesuatu yang benar-benar mengejutkannya. "Sayang, ketubanku sudah pecah. Perutku mulai terasa mulas, mungkinkah aku akan melahirkan?"

Dhante panik bukan main, ia lantas meraih kunci mobil dan menggendong istrinya. "Jangan bergerak, aku akan menggendongmu sampai ke dalam mobil."

"Sa-sayang, bukankah ini berlebihan? Aku bisa jalan sen—" Deya tak melanjutkan ucapannya saat Dhante mulai membopong tubuh gendutnya keluar kamar.

Nenek yang ikut panik dan menyaksikan kejadian itu segera

mengikuti Deya dan Dhante ke garasi mobil. Tepat pukul sembilan malam, mobil itu membawa Deya ke rumah sakit terdekat. Wajah Dhante terlihat tegang, ia berusaha bersikap tenang meskipun terasa begitu sulit baginya. Ketegangan yang menyelimuti hatinya membuat ia lupa bahwa ia masih memakai piyama tidur, celemek batik, hingga sandal jepit merk Sellow. Ah, persetan! Nyawa istrinya jauh lebih penting bukan ?!

****

Persalinan Deya malam itu benar-benar terjadi. Wanita itu terengah-engah dengan keringat bercucuran tatkala ia berusaha mengejan. Dengan ditemani Dhante di sampingnya, Deya berusaha mengerahkan kemampuannya untuk melahirkan bayi kembar mereka.

Wajah Dhante memucat, ini pertama kalinya ia menemani sang istri berjuang di ranjang persalinan. Peluhnya turut mengucur, sesekali ia mengusap peluh itu seolah ia turut merasakan kepayahan yang luar biasa dirasakan oleh istrinya. Dhante memberi semangat, terkadang suaranya bergetar saat melihat bagaimana Deya mengejan berkali-kali dan merasakan kesakitan yang terlihat begitu menyiksa perut dan juga punggungnya. Dhante menarik napas panjang, punggungnya turut merasa sakit ketika rintihan itu menjadi nyanyian paling syahdu di tengah malam di rumah sakit.

"Sayang, kamu pasti bisa melahirkan bayi kita. Kamu hebat, Sayang. Kamu hebat," bisik Dhante di telinga Deya ketika wanita itu menjeda aktifitas mengejannya guna menarik napas panjang. Tangan kanan Dhante terulur, ia mengusap rambut istrinya dengan penuh kasih sayang.

Kaki Dhante mulai terasa lemas namun apa daya ia harus menemani istrinya hingga selesai persalinan. Kedua tangan pasangan suami istri itu bertaut, saling memberi kekuatan satu sama lain. Deya terengah lagi, napasnya terasa pendek ketika rasa mulas menyiksa perutnya yang buncit.

Rintihan Deya membuat Dhante sejenak merinding, ia merasa kasihan dan berharap istrinya melakukan operasi sesar saja. Namun wanita muda itu menolak, ia ingin melahirkan anaknya secara normal.

Deya terus mengejan, peluhnya mirip seperti orang mandi. Setelah hampir dua jam terus merasakan mulas yang teratur, teriakan panjang disusul tangisan bayi akhirnya memecah kesunyian malam kala itu. Salah satu bayi Dhante telah lahir ke dunia, senyum Dhante melengkung indah. Dokter yang menangani segera meraih bayi tersebut dan memotong tali pusarnya.

"Tuan, bayi Anda berjenis kelamin perempuan. Dia sangat cantik seperti mamanya. Kita tunggu bayi kedua, ya." Dokter Anna-lah yang telah membantu persalinan tersebut. Dengan sangat hati-hati, Dokter Anna menyerahkan bayi perempuan itu pada salah satu perawat yang membantu tugasnya.

Dhante mengusap peluh Deya, ia bersyukur dalam hati ketika Deya mulai merasakan mulas lagi pada perutnya. Pria itu menggenggam jemari tangan Deya, memberinya kekuatan agar sang istri bisa menyelesaikan tugas mulianya dengan baik.

Wanita berambut pendek itu kembali mengejan sesuai arahan dokter. Kali ini tubuhnya tidak tegang sehingga proses melahirkan yang kedua jauh lebih mudah dari sebelumnya. Suara

tangisan bayi yang kedua terdengar sangat kencang, siapapun pasti mendengar tangisan bayi tersebut.

Dokter Anna tersenyum, ia mengelus lembut bayi itu lalu memotong tali pusarnya. "Tuan, bayi Anda yang kedua berjenis kelamin laki-laki. Selamat ya, kalian memiliki dua bayi yang sehat dan manis."

Dhante tersenyum, tanpa sadar ia menitikkan air mata bahagia. Dielusnya rambut Deya yang basah oleh keringat, ia segera mencium dahi itu dengan penuh cinta. Perlahan ia berbisik pada istrinya, "Sayang, terima kasih. Kau sudah melahirkan bayi-bayi yang cantik dan juga tampan. Kelak kita akan berbagi bahagia bersama mereka. Terima kasih, Sayang."

Deya mengulas senyum, ia menganggukkan kepala. Rasa syukur tidak habis ia ucapkan dalam hati. Rasa sakit yang mendera tubuhnya kini terbayar dengan kehadiran kedua bayinya yang sangat manis. "Sayang, apakah kau sudah menyiapkan nama untuk mereka?"

Dhante mengangguk, senyumnya merekah seperti bunga mawar yang tengah berkembang. "Tentu saja. Aku sudah menyiapkan nama yang bagus untuk mereka."

Wanita itu menatap suaminya dengan tatapan sayu, rasanya ingin sekali mendengar nama tersebut diucapkan. "Lalu siapa nama mereka?"

Dhante meremas jari istrinya, ia terlihat berpikir sejenak dengan nama yang akan ia sebutkan. "Untuk bayi kita yang laki-laki, aku menamainya Zhio Fathan Shie Widjaya dan untuk bayi kita yang perempuan, bagaimana jika—Zeya Anandeya Shie Widjaya?

Menurutmu, bagus atau tidak?"

Wanita itu tersenyum lebar, ia menganggukkan kepala secara berulang. "Bagus sekali, aku menyukai namanya. Sayang, terima kasih untuk nama indahnya, ya."

Dhante mengangguk, ia lalu mencium dahi istrinya secara kilat. "Sama-sama Sayang. Terima kasih untuk semuanya."

****

Beberapa bulan kemudian.....

"Sayang, bantu jaga baby Zhio ya? Baby Zeya harus segera mandi pagi ini, jika tidak ia akan meraung-raung dan terus menangis," ucap Deya seraya menggendong baby Zhio ke arah papanya yang masih sibuk memantau hasil rapat yang dikirim sekretarisnya lewat sebuah email. Bau wangi baby Zhio sehabis mandi tercium oleh indra penciuman Dhante.

"Oke, Sayang." Dhante menoleh, dengan sigap ia menutup laptopnya dan menerima baby Zhio dari tangan mamanya—Deya.

"Makasih Sayang," ucap Deya tersenyum. Wanita yang masih memakai piyama motif minion itu melayangkan ciuman singkat di pipi Dhante. Hitung-hitung sebagai upah karena telah membantunya menjaga Baby Zhio yang begitu aktif merangkak akhir-akhir ini.

Dhante menerima ciuman itu dengan hati hangat, ia lantas meletakkan Baby Zhio di atas karpet lantai lantas mengajaknya bermain. Pria itu begitu aktraktif, terus mengajak putranya bercerita hingga menirukan beberapa gerakan lucu. Alhasil tawa cekikikan Baby Zhio berkumandang, terdengar lepas tanpa beban. Dhante merasa hangat, ia menyentuh hidung mungil

putranya beberapa kali, membuat si bocah laki-laki kembali tergelak tertawa.

Keduanya terlibat candaan yang begitu ringan, mereka terlihat akrab terlebih Dhante begitu pandai menghibur dan mencuri perhatian putra kecilnya.

Deya yang baru saja selesai memandikan putri kecil mereka, melirik sejenak ke arah Dhante yang terlihat menimang-nimang tubuh Zhio sambil cekikikan. Deya tersenyum, turut merasa bahagia ketika Dhante selalu aktif membantunya merawat baby Zhio dan juga baby Zeya.

Setelah memakaikan minyak ke tubuh Zeya dan memakaikan pakaian super imut, Deya segera menggendong Zeya mendekati saudara laki-lakinya yang tengah bercanda dengan sang papa. "Sayang, bisa bantu jaga Baby Zeya juga? Aku harus buatkan susu untuk mereka."

"Aku saja Sayang, biar aku yang membuatkan susu untuk mereka." Dhante menawarkan diri, membuat Deya mengulas senyum lalu menganggukkan kepala tanda tidak keberatan.

"Terima kasih Sayang," ucap Deya ketika Dhante beranjak pergi meninggalkan dirinya beserta baby-baby-nya.

"Oke!" Dhante menjawab dari balik dapur. Deya menggeleng pelan, ia lalu kembali melanjutkan aktifitasnya menemani mereka bermain.

Tak membutuhkan waktu lama, Dhante membawa dua buah botol berisi susu formula kesukaan bayi mereka. Dengan bantuan Dhante, Deya menggendong kedua bayi mereka menuju ke kamar dimana dua bayi tersebut tidur siang maupun malam.

Setelah merebahkan tubuh bayinya di ranjang masing-masing, Deya memberikan botol berbentuk unik itu pada baby Zhio dan juga baby Zeya. Putra-putrinya begitu pintar, mereka sudah bisa memegangi botol susu tanpa takut terjatuh lagi.

Sepasang suami istri tersebut menatap putra-putri mereka dengan takjub. Perhatian Deya pecah ketika Dhante menarik tubuhnya guna merapat ke tubuh Dhante, mereka berdua saling bertatapan cukup lama. "Sayang, mereka sangat manis, ya?!"

Deya mengangguk, senyum manis itu merekah begitu saja. Dhante menarik napas, ia mencolek hidung istrinya dengan gemas. "Tapi, karena sibuk merawat mereka, kau lupa pada diriku."

"Lupa bagaimana? Aku masih menyiapkan kebutuhanmu setiap pagi, aku masih membuatkan sarapan dan juga membantumu memakai dasi," ujar Deya dengan dahi berkerut. Ia merasa kesal saat suaminya tiba-tiba berkata demikian.

Pria berjambang tipis mengulas senyum, ia memutar bola mata dan berpura-pura menatap sisi lain di kamar itu. "Kamu jarang mengelusku."

Suasana terasa canggung sejenak, hingga akhirnya tawa Deya meledak. Kali ini ia tahu maksud dari suaminya tersebut. Perlahan ia mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami dengan manja. "Maaf Sayang, aku begitu capek hingga aku lupa tidak menyervismu satu bulan ini. Maafkan aku, ya."

Dhante merengut, ia mencolek lagi hidung istrinya. "Jangan hanya meminta maaf. Aku butuh pembuktian sekarang."

Pria itu menyatukan dahinya dengan dahi milik Deya, hidung

mereka nyaris bergesekan hingga menimbulkan percikan api cinta pada masing-masing bola mata mereka. Deya tersenyum manis, ia mulai memancing. "Pembuktian apa?"

Dhante tak menjawab, kedua tangannya perlahan menyentuh pinggul istrinya. Tak ada suara dari bibir seksi Dhante, tangannya bergerak nakal hingga akhirnya ia meremas b****g istrinya sedikit keras. Deya memekik, ia melepas kalungan tangannya lalu memukul lengan Dhante karena kesal. "Tangan kamu nakal ya?! Sini aku pukul!"

Pria itu menyeringai, menerima pukulan di lengannya dengan leluasa. Perlahan ia mengelus pucuk kepala istrinya dan melayangkan sebuah ciuman manis di dahinya. "Aku bahagia memilikimu, aku juga bahagia memilik Zhio dan juga Zeya. Sayang, aku bersyukur karena hidupku diliputi oleh keberuntungan tiada tara dari Tuhan."

Deya menatap bola mata suaminya dengan tajam, ia mengulas senyum tak kalah manis pada pria yang ia kenal begitu hebat tersebut. "Aku juga bahagia memilikimu. Aku merasa memiliki kehidupan yang sempurna setelah menyanding dirimu."

"Benarkah?" bisik Dhante, pria itu kembali mendekatkan wajahnya hingga dahi mereka saling menyatu sama lain.

Deya mengangguk pelan, bola matanya masih tertuju pada manik coklat di hadapannya. "Ya, aku tidak meragukan hal itu. Kau adalah pria yang begitu hebat di mataku."

"Tentu saja, aku memang pria yang hebat di matamu. Aku pandai bermain di atas ranjang, aku pandai mengolah pedangku menjadi pedang yang tajam, kokoh, dan tak tertandingi.

Bayangkan saja, tanpa pedangku baby Zhio dan Zeya tidak akan mungkin terlahir ke dunia." Dhante menyombongkan diri, suaranya masih terdengar berbisik namun seksi.

Deya menyipitkan mata, tanpa diduga sedikitpun oleh Dhante, wanita itu mencubit pinggang suaminya. Dhante mengaduh kemudian terkekeh, ia sendiri terkadang geli dengan apa yang ia ucapkan. Sumpah!

"Kenapa kau mencubitku? Apa yang aku katakan memang benar kok. Tanpa pedangku, kamu hanyalah sarung pedang yang hampa tanpa isi apapun," sambung Dhante, kali ini ia berkata jauh lebih berani.

"Terus saja begitu?! Terus!" Deya merengut, hanya saja semu merah di wajahnya tidak bisa ia sembunyikan dari pengamatan suaminya.

Dhante tergelak, ia menangkup pipi istrinya dengan gemas. "Kau masih ingat 'kan kapan terakhir kali kamu membangunkan pedangku?"

Deya semakin malu, ia segera menepis tangan Dhante yang menekan kedua pipinya. "Sudah ah, bayi kita sudah mau tidur. Jangan berisik, biarkan mereka istirahat."

Deya berjalan meninggalkan ruangan namun Dhante segera mencekal pergelangan tangannya. Keduanya terlibat adu pandang hingga akhirnya Dhante kembali tersenyum. "Aku merindukanmu."

"Jangan memberiku kode. Ini masih siang, aku harus mencuci beberapa pakaian basah bayi kita," tegas Deya dengan wajah dibuat kesal.

"Aku akan membantumu, apapun. Tapi—berikan aku upah yang sesuai," pinta Dhante pelan, pria itu mengedipkan sebelah matanya ke arah Deya.

Wanita itu mendadak salah tingkah, ia buru-buru memalingkan wajah agar Dhante tidak melihat betapa panas wajahnya sekarang. "Tidak usah, aku bisa sendiri. Lagipula ini masih siang, jangan aneh-aneh."

Dhante menyeringai. "Siang hari jauh lebih menantang. Apa kau mau? Jika ya, aku bisa melakukannya sambil menggendongmu."

Wajah Deya benar-benar menguap, ia merasakan panas dingin dengan godaan yang dibuat oleh suaminya sendiri. Dhante menarik tubuh Deya, menipiskan jarak diantara mereka. "Apakah kau mau?"

Godaan macam apa ini? Kenapa Deya tidak sanggup menolak pesona Dhante ketika pria itu merayunya, kenapa? Deya terdiam, ia pasrah ketika bibir pria itu menjamah ceruk lehernya dan menciumnya. "Sayang, aku mencintaimu selamanya."

Deya tergoda, ia merasakan tubuhnya bergetar. Apa yang ia pikirkan sungguh berbeda dengan apa yang ia katakan. Hal itu sungguh memalukan ketika Dhante menatap wajahnya yang kepergok begitu menikmati belaian suaminya.

Dhante lagi-lagi tersenyum, ia mengusap pipi istrinya yang memerah. "Aku minta waktu sedikit saja, bisa?"

Deya menatap mata suaminya, ada candu yang tidak bisa ia lawan. Perlahan ia mengangguk, memberi lawan bicaranya kesempatan untuk menjamah tubuhnya pagi itu.

Ketika Dhante bersiap menarik pedang andalannya dan mulai berperang, suara nenek dari ruang tamu membahana. "Nak Dhante, ada Tuan Daniel. Beliau ingin bertemu denganmu!"

Dhante mengeratkan kepalan tangannya dengan perasaan teramat kesal, ia menyimpan kembali pedangnya. Beruntung ia belum membenamkannya, karena jika itu terjadi maka ia bisa membantai siapapun yang telah mengganggu hobinya.

Pria itu memundurkan langkah, menggosok tengkuknya guna meredakan gairah yang melanda. "Kita lanjut nanti malam. Oke?!"

Dhante buru-buru keluar dari kamar baby kecilnya guna menemui Daniel di luar. Deya mengusap peluh, ia membetulkan pakaiannya yang nyaris morat-marit. Perlahan ia melangkah dan mendekati putra-putrinya. Wanita itu tersenyum saat melihat kedua bayinya telah tertidur dengan pulas.

"Sayang, Mama dan Papa selalu mencintai kalian. Tidurlah dengan nyenyak, kami akan selalu mendoakanmu dengan penuh cinta. Sampai nanti, sampai kalian dewasa, sampai kami benar-benar tiada. Sayang, jangan lupa, kami ada untuk kalian."

Dan perlahan kedua bayi itu menarik bibir, melengkungkan sebuah senyuman polos terhadap mamanya. Seolah mengerti apa yang dikatakan sang mama, dua bayi kecil itu seakan ingin menjawab ucapan sang mama tak kalah lembut. "Ya, Ma. Kami tahu engkau begitu mencintai kami. Tenang saja, bila tubuh kami telah kuat, kami akan mencintai dan melindungimu sekuat tenaga kami. Ma, Pa, kami juga mencintaimu."

****

The Ending.

(Terima kasih untuk semua reader hebat dan budiman yang rela merogoh koin dalam-dalam untuk membuka dan membaca cerita ini sampai tamat. Semoga Tuhan melancarkan rejeki kalian.

Terima kasih juga buat semua yang sudah mendukung penulis dari awal hingga titik akhir. Kalian semua hebat. Kecup manja buat kalian.

So, akhir cerita, semoga kalian turut bahagia dengan ending yang saya tulis. Semoga berkenan dan menghibur. Sampai jumpa di kisah selanjutnya, ya.)

99. Season 3—Tamu Akhir Pekan

Hallo reader Sugar Daddy, apa kabar?

Semoga selalu dikaruniai kebaikan berlimpah dan juga kesehatan.

Sugar Daddy, Why Me? Season 3 kembali. Dimana season ke -3 ini adalah season terakhir atau penutup dari kisah Dhante dan Deya. Apakah kalian penasaran?

Sebelumnya, saya imbau agar kalian melakukan tap love terlebih dahulu (bagi yang belum tap love ya, Sayang) agar cerita ini ada di pustaka kalian. Jangan lupa juga untuk follow akun ini ya. (Thank you, Beib.)

Satu lagi,

Jangan lupa untuk mampir ke cerita saya yang berjudul "Simpanan Sang Bibi Muda" sudah tamat dan tentunya tak kalah asyik dengan kisah Dhante-Deya.

Cuss .... Selamat Membaca.

*****

Blurb;

Kedatangan Christoper Shie Widjaya dalam kehidupan rumah tangga Dhante-Deya rupanya membawa pengaruh yang sangat buruk. Pria berusia enam puluh tahun dan mengaku sebagai papa tiri Dhante tersebut menebar racun yang efeknya bukan main begitu mematikan.

Apa yang terjadi?

Perlahan ketika papa tiri datang membawa kebenaran dan fakta mengenai Dhante, Deya merasa terguncang. Keadaan semakin memburuk saat satu-satunya gadis masa kecil Dhante

datang memperkeruh keadaan. Deya, dengan segala kekuatannya melawan kenyataan. Semakin ia berjuang, semakin ia menyadari apa makna kehadiran dirinya di mata Dhante.

"Wahai Sugar Daddy, kenapa kau harus memilihku? Kenapa aku? Kenapa tidak yang lain?"—Anandeya Permana.

*****

****

Baby Zhio dan Zeya mulai tumbuh dengan segala kelincahan yang ia punya, berlarian kesana kemari dengan b****g yang gembul sehingga kemanapun baby-baby lucu itu berlari, menimbulkan kesan lucu dan tawa yang tiada akhir. Putra-putri kecil anak dari Dhante-Deya memang sehat dan lucu, tahun ini mereka menginjak usia yang ketiga tahun. Tidak terasa waktu cepat bergulir, kebahagiaan dengan adanya seorang putra dan putri kembar menambah kesempurnaan hidup Dhante dan Deya.

"Sayang Zhio, jangan lari-lari Nak. Lihat adikmu sudah kecapekan," peringat Deya dari arah dapur. Wanita itu tersenyum kecil, dari kedua tangannya terlihat dua buah botol susu yang terisi penuh. Langkah kaki wanita itu perlahan menghampiri putra-putrinya yang masih bermain satu sama lain.

Hampir setiap hari rumah yang bersih tersebut ditebari beberapa mainan yang kalau dikumpulkan mungkin bisa jadi satu karung besar. Deya tersenyum tipis, duduk di lantai lantas menyodorkan dua botol susu itu ke arah Zhio dan Zeya. "Ayo lihat, Mama bawa apa ini?!"

Baby Zhio dan Zeya menoleh bersamaan, napas mereka naik turun dengan rambut yang berantakan. Aktifitas bermain mereka sejenak berhenti, menatap wajah sang mama dengan polos lantas berteriak semringah. Melihat botol-botol kesayangan mereka, Zhio dan Zeya berlari menghampiri mamanya lantas mengambil botol mereka masing-masing. Tanpa dikomando pun, mereka lantas

duduk dan meminum isi botol tersebut dengan nikmat. Sepertinya bermain kejar-kejaran telah menguras energi mereka siang itu.

Bunyi bel rumah besar tersebut berbunyi begitu nyaring hingga ke ruang dimana Baby Zhio dan Zeya bermain. Deya mengerutkan dahi, selama ini mereka jarang menerima tamu. Bunyi bel kembali terdengar, kali ini yang kedua kalinya. Menatap baby Zhio dan Zeya yang masih menyusu di botol imutnya, Deya beranjak bangun dan melangkah menuju ke pintu utama.

Langkah wanita muda tersebut dipercepat, menyusul luas rumah yang harus ia jangkau menuju ke pintu utama. Deya membuka pintu, tertegun pada sosok kakek dan seorang wanita muda berambut pirang yang terlihat begitu tegas dan bermata tajam.

"Maaf, mau mencari siapa ya?" Deya mencoba bertanya, terpaku di ambang pintu saat menyaksikan dua orang tamu asing yang kini menyambangi rumah besar miliknya.

Kedua orang tersebut saling berpandangan sejenak lalu menatap Deya dari ujung rambut hingga kaki. Pandangan yang begitu mencolok itu membuat Deya sejenak merasa tidak nyaman. Jika bukan karena dia orang tua, Deya sudah pasti akan menutup pintu kembali dengan setengah membanting.

"Apakah ini rumah baru Dhante Shie Widjaya?" Pria paruh baya berkumis putih itu dengan tatapan tajam membuat alis Deya kembali tertaut. Apa hubungan pria tua ini dengan Dhante?

"Ya, betul. Ini rumah Dhante Shie Widjaya," angguk Deya perlahan. Kedua tamunya kembali saling pandang, ada ketegangan yang kini tercipta di wajah ketiga orang ini.

"Apakah kamu istrinya?" tanya pria itu dengan nada menelisik. "Sayang sekali, Dhante menikah tanpa mengundang kami keluarganya dari Amerika. Apakah ia lupa bahwa selama ini ada kami yang mendukungnya dari balik layar," sambung pria itu

sambil menggelengkan kepala. Wajahnya terlihat kecewa, suasana yang semakin membuat Deya tak mengerti.

"Maaf, kalau boleh tahu Anda ini siapa?" Deya memberanikan diri untuk bertanya, menangani perasaan tidak enak yang kini berkecamuk dalam hati. Tatapan mata Deya tertuju penuh pada pria gemuk dan berambut putih yang kini memakai topi guna menutupi rambut berubannya.

"Perkenalkan, aku adalah Laura Herrington dan pria ini adalah Christoper Shie Widjaya—papa angkat Dhante Shie Widjaya. Apakah Dhante tidak pernah menceritakan soal kami padamu?" Kali ini wanita berambut pirang angkat bicara. Wajahnya yang begitu tirus membuat sisi tegas dan tajam terlihat begitu jelas di wajahnya.

Deya perlahan menggeleng, ia sama sekali tidak mengerti dengan keadaan ini. Namun wanita itu cepat tanggap, ia harus mempersilakan tamunya untuk masuk ke dalam rumah dan duduk nyaman di sofa yang telah tersedia. "Lebih baik kalian masuk ke dalam dulu. Saya akan membuatkan kalian minum."

Deya membuka pintu rumah lebar-lebar, mempersilakan para tamu asing untuk masuk dan mengempaskan b****g mereka di sofa empuk di ruang tengah. Sang penghuni rumah lantas menutup pintu, melesat pergi menuju ke dapur guna membuat dua buah teh lemon manis yang hangat untuk para tamu. Pikiran Deya tertuju pada anak-anaknya, beruntung Zhio dan Zeya bukanlah bocah yang begitu nakal. Biasanya kalau siang seperti ini, setelah menikmati sebotol susu mereka akan naik ke ranjang dan merebahkan diri di sana hingga tertidur pulas.

Deya membawa dua buah cangkir berisi teh ke ruang tamu dimana dua tamunya terlihat santai dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Deya meletakkan cangkir itu di atas meja lalu duduk di atas soda dan berbaur dengan tamunya.

"Aku rasa kau perlu menghubungi Dhante perihal kedatangan kami ini. Katakan pada suamimu bahwa papa tirinya datang jauh-jauh dari Amerika untuk menengoknya. Sudah hampir lima belas tahun ia tidak ada kabar, sungguh tidak sopan. Beruntung Papa Chris tidak pernah menghentikan dana di saldo rekeningnya," ucap Laura dengan mata menikam tajam ke arah Deya, wanita itu bersedekap dengan wajah bersungut kesal.

"Baiklah, saya akan segera menghubunginya. Kalian silakan minum dulu," ujar Deya berusaha untuk sopan ketika kedua tamu yang mengaku memiliki hubungan kerabat dengan Dhante ini bersikap begitu angkuh.

Deya beranjak bangun, ia lalu melangkah menuju ke kamar dimana putra-putrinya ia tinggal menjamu tamu tadi. Pintu kamar terbuka, ada perasaan lega ketika melihat baby Zhio dan Zeya telah memejamkan mata di atas ranjang setelah meminum sebotol susu yang tersaji di botol masing-masing. Deya kembali menutup pintu, ia menuju ke kamarnya dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja.

Perasaan tidak nyaman karena ada tamu asing membuat Deya segera menghubungi Dhante yang tengah bekerja di kantornya siang ini. Menekan tombol kontak Dhante, Deya berharap menemui titik terang mengenai dua orang asing tersebut.

"Iya Sayang, ada apa?" Dhante menyapa dengan mesra, sesuatu yang selalu katakan dengan lemah lembut dan menentramkam hati. Mendengar Dhante menyapanya sedemikian lembut, hati gusar Deya perlahan menghilang.

"Sayang, maaf mengganggu waktu kerjamu tapi—" Deya menjeda ucapannya sejenak, ada perasaan ragu yang kini mendera.

"Tapi kenapa? Kenapa tidak dilanjut ucapannya?" Dhante terpancing, ia merasa penasaran dibalik kesibukan yang kini

menderanya di kantor.

"Sayang, di rumah ada dua orang tamu. Mereka mengaku sebagai saudaramu dari Amerika, satu papa angkatmu dan satu lagi seorang wanita berambut pirang. Apakah kau bisa menjelaskan padaku siapa dia?" ucap Deya dengan wajah terlihat cemas.

Tak ada jawaban, mereka sama-sama terdiam di sambungan telepon. Hingga akhirnya deru napas Dhante terdengar sangat jelas, ia pun angkat bicara mengenai hal ini. "Sayang, perlakukan mereka dengan baik. Aku akan segera pulang setelah rapat selesai ya?! Aku akan menjelaskan semua ini di rumah."

Deya mengangguk, mencoba mengerti keadaan saat ini. Meskipun kecewa karena tidak mendapatkan jawaban langsung, Deya mencoba untuk menabahkan hati toh Dhante sudah berjanji akan menjelaskannya bukan?!

"Baiklah, aku akan menunggumu di rumah." Deya memutuskan dengan perasaan berat, ia lalu memutus sambungan telepon. Menarik napas, ia lalu meletakkan ponselnya di meja dan bergegas kembali menuju ke ruang tamu dimana ia meninggalkan tamunya seorang diri.

Berjalan dengan hati-hati, Deya kembali berbaur di ruang tamu bersama tamu asing mereka. Kedua tamu tersebut menatap Deya dengan tatapan tajam. "Bagaimana, apakah kau sudah menghubungi Dhante?"

Deya menatap wanita asing itu lalu mengangguk, ada perasaan terintimidasi dari tatapan wanita tersebut. Meskipun begitu Deya mencoba mengenyahkan perasaan tidak enaknya dan bersikap biasa. "Ya, saya sudah menghubunginya. Segera setelah rapat selesai, ia akan segera pulang dan menemui kalian."

"Syukurlah, aku lega mendengarnya." Wanita itu berucap tanpa menatap ke arah Deya. Ia segera menyambar cangkir di meja

dan menyeruputnya dengan elegan. Berbeda dengan pria tua di depannya, wanita ini jauh lebih cerewet dan bersikap pengatur. "Oh ya, aku belum tahu siapa namamu."

"Sa-saya Deya. Anandeya Permana," jawab Deya sekenanya. Wanita bernama Laura itu tersenyum miring, meliriknya sekilas lalu memeriksa ponsel yang ia keluarkan dari dalam pouch yang ia bawa.

"Sebelumnya bisnis kamu apa?" Laura kembali bertanya tanpa menatap bola mata Deya.

"Saya baru lulus SMA lalu menikah dengan Dhante," jawab Deya dengan jujur. Tidak ada unsur yang ditutup-tutupi Deya kali ini.

Laura terkekeh, membuat Deya merasa tak mengerti dengan arti kekehan wanita pirang tersebut.

"Sebuah kesalahan besar bagi Dhante telah memilih seorang istri sepertimu. Dia kira ia bisa mendapatkan kebahagiaan dengan menikahi wanita miskin seperti ini," singgung Laura dengan suara perlahan, tenang, namun menyakitkan.

Deya terbengong sesaat, ucapan Laura membuat hatinya sedikit merasa ngilu dan juga sakit. "Maksudnya?"

"Kau akan segera tahu setelah Dhante datang jadi sabar saja dan kau akan mendapati kejelasannya."

****

100. Season 3—Tamu Kurang Ajar

****

Perasaan Deya tentu saja tercebik manakala tamu yang ia jamu dalam hitungan menit saja sudah mengatainya demikian. Namun begitu Deya mencoba menahan diri karena bagaimanapun mereka adalah tamu dimana di dalam tata krama mereka harua dimuliakan meskipun begitu buruk ucapannya.

Selang beberapa menit terdiam karena percakapan terakhir, Deya memilih untuk tidak bertanya apapun. Ia tidak ingin pertanyaan yang ia lontarkan justru menjadi sumber api yang mungkin tidak akan bisa ia padamkan atau justru memercik dan membakar tubuhnya sendiri.

Denting jarum jam di dinding terdengar sangat berat dan jelas, ada perasaan tidak sabar dan harap cemas dalam diri Anandeya Permana. Kenapa suaminya tak kunjung pulang? Bagaimana ia bisa menghadapi tamu rese yang kini tengah berkunjung ke rumahnya.

Doa-doa dalam diri Deya mulai dipanjatkan, ia tidak suka dengan kondisi seperti ini. Ia begitu tertekan oleh kehadiran tamunya yang begitu sombong. Mengetahui jika tamunya adalah salah satu kerabat suaminya, Deya tidak bisa serta merta mengusirnya karena telah mencubit hatinya. Maka dari itu sebisa mungkin Deya mencoba menahan emosi yang meluap-luap bak kawah candradimuka.

Bunyi bel ditekan, secercah harapan terlihat di wajah Deya kali ini. Berharap sekali suaminya telah datang dan menemaninya menghadapi tamu-tamu kurang ajar ini. Rumah yang besar dan kokoh terkadang membuat tuli telinga sang penghuni rumah,

sekeras apapun deru suara mobil yang masuk ke halaman rumah terkadang tidak terdengar dengan begitu jelas.

"Mungkin Mas Dhante sudah pulang," ucap Deya dengan wajah harap-harap cemas. Ia beranjak bangun dan dengan semringah berjalan menuju ke pintu utama guna membukakan pintu.

Harapan itu terkabul, sosok suami yang ia cintai dengan wajah kusut khas orang yang baru saja pulang kerja terlihat begitu jelas. Dhante tersenyum melihat mutiara hatinya, selalu berbahagia ketika melihat istri dan juga anak-anak menyambutnya dengan hangat. "Sayang, dimana Zhio dan Zeya?"

"Mereka tidur siang, Mas. Maaf mengganggu waktumu dalam bekerja," ucap Deya dengan wajah sesal. Ia lantas mengambil alih tas kerja yang dijinjing suaminya dengan ringan hati.

Mendengar jawaban tersebut, Dhante segera ingat akan problem yang sudah disampaikan Deya via telepon tadi. Bergegas masuk ke dalam rumah, Dhante melihat sosok yang begitu familiar di matanya. Deya bergegas masuk ke dalam kamar, meletakkan tas kerja suaminya dengan hati-hati dan kembali menuju ke ruang tamu.

Laura dan Chris yang melihat kedatangan Dhante segera berdiri, mereka menatap Dhante dengan tatapan penuh rindu. Terlebih Papa Chris, ia membuka topi yang bersarang di kepalanya lalu tersenyum ke arah Dhante. "Hallo putra angkat, apa kabarmu? Sudah belasan tahun tidak bertemu, kau terbentuk secara sempurna ya?!"

Dhante terlihat dingin, ia maju dan menghampiri tamunya di ruang tengah. Setelah bersalaman dan berpelukan dengan Papa Chris, Dhante melayangkan tatap pada wanita kharismatik yang juga turut berdiri di hadapannya. "Hallo Dear, apa kabar? Kau tidak melupakan diriku bukan?"

Laura menyapa dengan begitu elegan, ada sisi kemayu yang membuat Deya merasa sedikit muak. Sekembalinya dari kamar, Deya harus disuguhi adegan dimana Laura dengan rasa tidak malunya maju ke depan dan memeluk Dhante dengan mesra dan erat. Emosi Deya membeludak, lagi-lagi ia harus belajar menahan diri dan berpikir positif. Mungkin di Amerika sana, berpelukan lawan jenis adalah hal lumrah sehingga Deya belajar untuk menerima hal ini meskipun itu terasa sangat sulit.

"Kenapa tidak kembali ke Amerika? Kami jelas sangat merindukanmu." Papa Chris menepuk bahu Dhante, pemandangan yang begitu sangat akrab.

Dhante menoleh ke arah Chris, ia lalu duduk di sofa dengan embusan napas berat yang ia punya. "Aku sudah menikah dan aku betah tinggal di sini."

"Jadi benar kau sudah menikah?" sahut Laura dengan nada sedikit meninggi. Ia turut duduk di sofa lalu melirik ke arah Deya yang berdiri sedikit jauh dari Dhante dengan tatapan sinis. "Dengan wanita ini?"

Duh, s***n apa ini?! Deya mengurut d**a dalam hati. Ia tidak suka dengan tipe tamu seperti ini. Sangat sombong dan tidak tahu aturan. Dhante tak menjawab, ia menoleh ke arah Deya lalu mengisyaratkan tangannya ke arah istrinya tersebut agar Deya lekas mendekat di sampingnya.

Mengetahui instruksi tersebut, Deya lalu merapatkan diri di samping Dhante. Mungkin kali ini ia berhak menyombongkan diri di hadapan tamunya, menegaskan siapa tuan rumah di dalam istana tersebut.

"Perkenalkan ini adalah istriku, Anandeya Permana. Pernikahanku dengannya terjadi dengan begitu baik dan bahagia. Dari dirinya, aku mendapatkan putra-putri kembar yang cantik dan juga ganteng. Aku harap kalian tetap menghargai pilihanku kali ini,"

ucap Dhante dengan mimik wajah serius. Deya menatap sekilas ke arah Dhante, terbersit rasa haru dan bangga setelah sang suami mengikrarkan status asli dirinya di dalam rumah istana tersebut.

Laura dan Chris saling berpandangan satu sama lain. Mimik tak suka terlihat jelas di wajah Laura, membuat Deya bertanya dalam hati, kenapa wanita ini terlihat sangat membenci dirinya? Ada hubungan apa antara Laura dan juga Dhante?

Dari hal inilah Deya sadar, rupanya banyak rahasia yang belum terungkap dalam kehidupan Dhante Shie Widjaya. Ia hanya mengetahui seuprit dari kehidupan suaminya tersebut, ia terlalu polos hingga tidak tahu seperti apa suaminya dahulu.

"Kami senang karena pada akhirnya kau menemukan tambatan hatimu di sini, tapi setidaknya kau tidak lupa dimana asal-usulmu berada. Kamu memiliki keluarga di Amerika, tapi kamu sama sekali tidak undang kami untuk menghadiri pernikahanmu," ucap Papa Chris dengan mimik wajah sesal, ia menggeleng beberapa kali. Pria tua berusia enam puluh tahun itu menyayangkan sikap Dhante yang begitu meremehkan arti dari sebuah keluarga.

"Aku sungguh minta maaf atas ketidaknyamanan ini. Aku memiliki privasi dan aku rasa aku tidak perlu merepotkan kalian untuk hadir di acara pernikahanku," ucap Dhante dengan wajah dingin.

Deya terus terdiam, menyimak pembicaraan kedua insan beda negara tersebut. Sesekali ia melirik ke arah Dhante, bertanya-tanya dalam hati kenapa Dhante begitu dingin dengan keluarganya ini?!

Papa Chris menarik napas, ia menunduk sejenak dengan segenap perasaan yang mungkin campur aduk tidak karuan. "Aku sudah enam puluh tahun, aku baru saja pensiun dari bisnis yang aku rintis tiga puluh tahun yang lalu. Kini Laura-lah yang menangani perusahaan tersebut. Andai kalian jadi menikah, maka

perusahaan kita akan menjadi hebat dan adidaya."

Deya mendadak tersedak air liur, ia terbatuk-batuk karena mendengar ucapan pria tua ini. Dhante menoleh ke arah Deya, merengkuh bahu istrinya dan menepuknya dengan begitu lembut. Sungguh perlakuan yang begitu mencolok hingga mencebik hati Laura. Wanita pirang itu makin berwajah kecut, merasa bahwa Deyalah yang kini harus ia singkirkan demi mendapatkan perhatian Dhante yang mungkin ia dapatkan jika Dhante tidak pergi dari rumah kala itu.

"Papa jangan ungkit masa lalu, aku sudah bahagia dengan kehidupanku sekarang. Bagaimana pun Laura hanya ada dalam catatan masa laluku, kini ada Deya, dia istri sahku. Tolong hargai privasi kami," tegas Dhante dengan alis saling bertaut satu sama lain.

Papa Chris terpaku sejenak, ia menganggukkan kepala kemudian. "Maaf, aku tidak bermaksud menyinggung hatimu Dhante. Aku hanya merasa sedikit menyayangkan keputusanmu untuk menikah dengan ya—gadis biasa seperti—"

"Papa?!" dengkus Dhante kembali memperingatkan, kali ini suaranya sedikit meninggi. Dhante mengumandangkan ultimatum, menegaskan siapa yang berhak berbicara paling banyak di rumah ini.

"Baiklah, lupakan pembicaraan ini. Aku dan Laura datang kemari dalam rangka liburan panjang. Setelah mengurus perusahaan berpuluh-puluh tahun lamanya, aku merasa perlu merilekskan perasaanku saat ini. Aku dan Laura akan menginap di rumahmu beberapa hari, apakah boleh?" tanya Papa Chris seraya menatap ke arah Dhante.

Suasana ruang tengah mendadak senyap, menunggu sang tuan rumah mengeluarkan suara dan surat keputusan. Dhante menoleh sejenak pada Deya, seolah ingin melemparkan

pertanyaan itu pada istrinya. "Tuan rumah ini adalah Deya, jadi tanyakan hal itu pada istriku?!"

Deya terkejut, ia menoleh ke arah suaminya dengan tatapan heran. Dhante mengangguk, meyakinkan istrinya untuk mengambil keputusan. Seandainya Deya menolak, Dhante tidak perlu merasa sungkan toh benar 'kan jika Deya adalah tuan rumah yang asli?!

"Dhante, apa-apaan ini?! Mana bisa kau—"Laura menghentikan teriakannya manakala Papa Chris menepuk lengannya sedikit keras. Keduanya bertatapan hingga Papa Chris menggeleng pelan.

Suasana kembali senyap, seluruh pandangan tertuju penuh ke arah Deya. Wanita berpenampilan sederhana namun tetap terlihat cantik dengan auranya tersebut menggigit bibir. Sejenak tertunduk guna memilah jawaban, Deya merutuk dalam hati. Sungguh sialan Dhante! Kenapa ia menempatkan dirinya sebagai tameng?!

Hati Deya mendadak gusar dengan keputusan itu. Jujur ia tidak suka dengan tamu-tamunya, ingin sekali ia mengusir para tamu kurang ajar ini. Namun menilik kembali hubungan kekerabatan mereka, Deya tidak bisa bersikap seenaknya sendiri. Mereka terpisah benua, tidak enak rasanya mengusir orang yang telah berjuang menembus waktu guna mempererat kembali hubungan yang sudah lama tidak terjalin.

"Bagaimana? Apakah kami boleh menginap beberapa hari saja?" Papa Chris mengulangi pertanyaannya, menyadarkan jika Deya terlalu lama dalam mengambil keputusan.

Deya menatap Dhante, sedikit ragu dengan jawabannya. Lagi-lagi Dhante mengangguk, memberi isyarat bahwa apapun keputusan Deya kali ini sama sekali tidak akan mempengaruhin rasa cinta yang tertanam untuk istrinya tersebut.

"Boleh, kalian boleh menginap di sini. Aku rasa, karena kalian berbeda benua dan tentu saja datang kemari dengan penuh

perjuangan maka aku memutuskan kalian boleh tinggal di sini sementara waktu. Kalian perlu berinteraksi kembali, hubungan yang lama terpisah jangan sampai benar-benar terputus. Bagaimanapun kalian tetap keluarga bukan?!" Deya menjawab pelan, terbersit keraguan dalam ucapan tersebut. Hanya saja Deya menepisnya cepat, ia tidak boleh menjauhkan Dhante dengan keluarganya.

Pria tua berambut putih tersebut tersenyum, ia memakai kembali topi hitam yang ia dekap di dalam pelukan dengan segera. "Terima kasih untuk kebaikanmu. Aku ingin beristirahat, perjalanan jauh membuat punggungku merasa tidak nyaman. Apakah ada kamar untukku?"

"Tentu saja ada. Biarkan aku yang menunjukkan kamarnya untukmu," ujar Dhante lalu memimpin berjalan menuju ke kamar tamu yang terletak di bagian belakang samping dapur.

Papa Chris mengangguk, dengan tubuh sedikit bungkuk ia mengikuti tubuh kekar Dhante menuju kamar tamu yang tersedia. Laura menarik napas, ia masih terpaku di tempat sebelum akhirnya ia maju menghampiri Deya yang juga masih berdiri di ruang tamu.

Laura melangkahkan kaki, sebelum ia mengikuti langkah kaki Chris, wanita itu berhenti sejenak di samping Deya dan mulai membisiki sesuatu. "Kali ini kamu beruntung tapi lain kali tidak. Deya, mungkin Papa Chris bisa terkesima denganmu tapi aku sama sekali tidak. Aku adalah jodoh Dhante yang sebenarnya, mau tidak mau, itulah kenyataan yang akan kau hadapi kali ini. Selamat bersaing denganku, Deya. Jangan coba untuk menantangku atau kau akan celaka."

****

Sudah tap love belum Sayang? hayuk di tap love dulu ya. Semoga yang buka koin dilapangkan rejekinya. Aamiin.

Jangan lupa follow akunku ya.

Yuk mampir juga ke "Simpanan Sang Bibi Muda" sudah tamat loh.

101. Season 3—Penjelasan Dari Dhante

****

Ancaman dari tamu yang baru saja singgah beberapa menit lalu benar-benar membuat Deya merasa resah. Sebagai tuan rumah seharusnya ia tidak perlu memikirkan hal itu toh ia tahu bagaimana perasaan Dhante terhadap dirinya. Seumur hidup baru kali ini Deya merasa resah dan dilanda rasa ketakutan yang entah bersumber darimana.

Setelah mengantarkan tamu ke tempat istirahat mereka, Deya memasuki kamarnya sendiri. Wajah cemberut, kesal, dan juga penuh dengan luapan amarah kini membayang jelas di sana. Ia tidak tahu harus memulainya darimana, yang jelas ia harus menyampaikan apa yang menjadi keluh kesahnya sekarang. Segera.

Dhante mengikuti langkah Deya tanpa banyak bicara, ia tahu betul jika istrinya kini telah bermuram durja dan itu artinya .... Ya betul sekali, hujan badai sudah pasti akan terjadi sore ini.

"Aku tidak tahu harus mengatakannya darimana tapi aku sungguh sangat kesal dengan mantan kekasihmu itu," tegas Deya ketika Dhante berhasil menutup pintu kamar mereka, pintu yang menjadi satu-satunya akses dimana keduanya bisa keluar masuk dengan mudah.

Dhante tak menjawab, wajahnya terlihat kusam. Alih-alih menjawab pertanyaan Deya, pria dewasa yang mengenakan setelah jas abu-abu tersebut justru mengempaskan bokongnya di sisi ranjang dan mencoba melepas sepatu hitam yang ia pakai. Tak hanya itu, ia pun melonggarkan dasinya yang entah kenapa terasa begitu mencekik lehernya kali ini.

"Tolong jangan diam saja, beri aku penjelasan mengenai hal ini." Deya menekankan ucapannya seolah meminta Dhante agar segera membuka suara dan mendendangkan apa yang diingini Deya kali ini.

Dhante menatap Deya, ada tatapan enggan untuk membuka suara. Hanya saja tatapan mata istrinya disana membuatnya semakin tidak nyaman, mau tidak mau Dhante harus bisa melegakan hati Deya atau ia akan menemui masalah lain di kemudian hari.

"Apa yang ingin kau ketahui dari mereka?" tanya Dhante pelan, pria itu kembali beranjak dari sisi ranjang, kini berjalan menuju ke kamar mandi dan pura-pura mengambil handuk untuk dipergunakan mandi.

"Kenapa kau sepertinya menghindar dariku, Mas?" Deya mencebik, meluapkan emosi yang kini tertahan di dalam d**a bercampur dengan segala kegundahan yang ia dapat dari ancaman Laura, wanita pirang yang baru saja turun dari kawah di neraka.

Dhante menghentikan aksinya, membalikkan badan dan kembali menatap istrinya jauh lebih lama. "Aku tidak menghindarimu Sayang, aku hanya malas untuk menceritakan perihal mereka."

Deya terpaku, merasa kurang puas dengan jawaban yang dilontarkan suaminya tersebut. Namun demikian, biji matanya yang hitam tak kunjung beranjak dari wajah tampan sang suami yang selama ini telah menemaninya hampir lebih dari tiga tahun tersebut. Kekecewaan memang tidak bisa dihindari tapi layaknya suami istri, mereka harus menemukan titik temu sesegera mungkin atau mereka akan tidur saling membelakangi nanti malam.

"Lagipula kau juga sudah tahu 'kan jika pria tua itu adalah papa tiriku. Dia menikah dengan ibuku beberapa puluh tahun yang lalu dan berhasil membawanya ke Amerika. Dan mengenai Laura,

tolong jangan sebut dia mantan kekasihku, aku dengannya sama sekali tidak ada hubungan." Dhante kembali menjelaskan, mencoba menatap lembut ke arah istrinya yang terlihat begitu berapi-api.

"Apakah hanya itu penjelasan yang mampu kamu berikan padaku, Mas?" Deya masih saja merasa tidak puas, ia dapat mencium bagaimana pria di hadapannya ini tengah menyembunyikan sesuatu. Deya merasa jika Dhante berbeda sore ini.

"Ya, hanya itu. Apalagi yang ingin kau ketahui dariku?" Dhante balik bertanya, ia tetap menjaga nada bicaranya tetap lembut agar istrinya tidak salah paham dengan keadaan ini.

Deya menarik napas, seolah kehabisan kata dirinya pun memilih berbalik badan dan menghindari tatapan suaminya. Ia tidak tahu dengan apa yang ia rasakan saat ini, rasa resah yang begitu mengusik hingga ke sumsum tulang.

Dhante menatap tubuh istrinya cukup lama, ia lantas menanggalkan kembali handuk yang sempat ia sampirkan di bahu. Berjalan mendekat, kedua tangan pria itu segera meraih pinggang istrinya lalu memeluknya dengan erat. "Aku bisa melihat kekhawatiranmu, Sayang. Tapi jangan jadikan hal itu sebagai alasan kamu meragukan makna cinta yang aku berikan padamu. Laura itu hanyalah sosok di masa lalu dan aku sama sekali tidak pernah mencintainya. Kami sempat dijodohkan di waktu kecil tapi itu hanyalah cerita masa lalu. Yakinlah bahwa aku sama sekali tidak akan pernah memalingkan pandanganku darimu."

Deya terdiam namun telinganya dengan jelas menyaksikan bagaimana pria itu bersaksi dengan perasaannya. Wanita itu tidak tahu apakah Dhante benar-benar jujur atau berbohong padanya, yang jelas bagi Deya ia merasakan kelegaan yang luar biasa ketika tubuh kekar itu merengkuhnya dan membisikinya jimat untuk

sekedar melepas kekhawatirannya.

"Aku tidak ingin terganggu, Mas. Tapi wanita itu terus saja menatapku dengan tatapan penuh permusuhan, aku benar-benar terusik." Deya kembali mengungkapkan perasaan yang menggelayuti batinnya kini.

Dhante mengukir senyum, menempelkan pipinya yang tirus ke pipi Deya—istrinya. Menatap pemandangan sore yang teduh dari dalam kamar, membuat Dhante kembali merasakan kehangatan yang luar biasa, yang mulai jarang ia rasakan.

"Kamu tahu, dia merasa tersaingi olehmu. Dia melihat kecantikanmu sehingga ia iri dan ingin menyingkirkanmu. Sayang, percayalah, apapun yang terjadi nanti jangan lupa untuk terus mempercayaiku. Badai mungkin akan datang tapi yakinlah, pastikan kita selalu berpegangan tangan satu sama lain dan berjanji untuk tidak saling melepaskan," ucap Dhante perlahan. Sebuah mantra ajaib yang secara efektif membuang keraguan Deya dengan begitu cepat.

Dhante kembali menarik napas, ia mengendurkan pelukannya lalu membalik tubuh Deya. Sepasang biji mata miliknya kini menghunjam wajah cantik yang tertunduk di hadapannya. Setiap kali Dhante melihat Deya, debaran jantung yang ia punya pun seolah bersenandung untuk Deya. Apapun yang akan terjadi nanti, Dhante berjanji dalam hati untuk melindungi keluarga kecil yang ia miliki sekarang.

"Kenapa masih cemberut? Apa masih kurang penjelasanku padamu tadi?" Dhante menatap Deya dengan awas, tanpa ragu menarik dagu istrinya dan menyorot bola mata penuh pelangi yang menggemaskan tersebut.

Deya membalas tatapan Dhante, cemberut di wajahnya berubah menjadi semu merah jambu yang menggoda. "Kenapa? Apa aku tidak boleh cemburu? Bukankah aku istri yang normal jika

aku melakukannya?"

Deya kembali menurunkan pandang, ketika bibirnya yang ranum berucap ia sama sekali tidak mampu melawan sorot tajam yang dilampiaskan bola mata Dhante ke arahnya. Wanita itu tidak ingin gerak-geriknya yang fatal justru menimbulkan adegan paling baru diantara dia dan juga Dhante. Selain mencubit perut suaminya dengan manja, Deya tidak tahu lagi cara mengekspresikan gelombang aneh yang berdesir di dalam hatinya kini.

Dhante terkekeh, ia lalu merengkuh punggung istrinya dan memelukknya dengan tangan kanan. Semu merah di wajahnya juga terlihat, suami mana yang tidak bahagia jika melihat istrinya cemburu seperti itu?! Bagi Dhante dan bagi para suami lainnya, kecemburuan istri yang terlihat justru akan menambah kadar rasa sayang mereka pada makhluk Tuhan bernama wanita ini.

"Sudah jangan cemburu lagi. Salah kalo kamu cemburu dengan wanita bernama Laura itu, 'kan aku sudah bilang kalo aku sama sekali tidak ada rasa sama dia. Kamu harusnya jangan khawatir dong," hibur Dhante lalu mencubit hidup istrinya dengan gemas.

"Bagaimana tidak khawatir, dia melihatmu seperti singa yang melihat rusa. Mana bisa aku membiarkan rusaku yang tampan dilirik singa lain?!" dengkus Deya dibalik d**a Dhante yang terbentuk sempurna dan bidang. Wanita itu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Dhante, menggelayut mesra seperti pasangan muda yang lagi tengah kasmaran.

Dhante kembali terkekeh, ia menggeleng sekaligus salah tingkah. Tak biasanya Deya secemburu ini, dulu ketika tantenya datang ia pun tidak separah ini. "Sudah, sudah. Jangan membuatku berubah haluan, aku mau mandi nih. Jangan sampai ya niatku buat mandi berubah jadi ....ehm..."

Dhante memberi isyarat dengan dua jari tangannya yang digerak-gerakkan di atas kepala. Deya menatapnya sejenak lalu mendorong tubuh suaminya sedikit keras, ia tidak ingin menjadi mangsa Dhante malam ini. Mengurus Baby Zhio dan Zeya cukup menguras tenaga, ia tidak ingin mengurus baby Dhante lagi malam ini. "Iya, buruan mandi sana. Kamu bau!"

Deya pura-pura mengibaskan telapak tangannya di depan hidung dengan mimik wajah jelek, ia tengah memperolok suaminya agar segera pergi dari sisinya. Dhante menggeleng, ia lalu mengacak rambut Deya dan melayangkan kecupan ringan di pipi istrinya tersebut. "Iya Sayang, aku akan segera mandi. Siapin aku baju ya, I love you."

****

Laura meremas-remas jarinya dengan kasar, telapak tangannya yang putih bak salju kini memerah karena tindakannya yang ceroboh. Di dalam kamar, bersama papa Chris ia mondar-mandir dengan mimik wajah terlihat begitu kesal. Berbeda dengan Laura, Papa Chris hanya meliriknya dengan tenang lalu melepas topi hitam yang melekat di kepalanya dan menutupi rambut putih yang ia punya.

"Kenapa kesal? Kamu kesal sama Deya?" tebak Papa Chris seusai meletakkan topinya di meja dan kini berjalan menuju ke kursi sudut yang terletak di pinggir jendela kamar.

Laura tak lekas menjawab, ia menatap Papa Chris dengan tatapan murka. Bagaimana ia tidak murka sekaligus kesal, pria tua berambut putih ini terlihat jauh lebih tenang dan seolah merestui hubungan mereka yang jelas-jelas berbeda kasta, golongan, dan juga status sosial.

"Aku tidak tahu kenapa Papa bisa setenang itu ketika melihat mereka bersama?! Kenapa bisa, Pa? Aku ini adalah istri idaman pilihan kalian yang didaulat untuk mendampingi Dhante tapi

kenapa Papa justru bisa setenang itu? Aku kesal, aku marah sama Papa," sembur Laura saat melihat ekspresi pria tua tersebut sama sekali tidak berubah.

Papa Chris mengalihkan tatap dari luar jendela ke arah Laura. Wanita muda berambut pirang itu terlihat sangat beremosi, dadanya pun terlihat naik turun karena menata napas yang tidak beraturan. Pria tua itu menarik bibir hingga terbentuk sebuah lengkungan senyum, ia kembali memperhatikan suasana sore yang indah di kota Jakarta dari balik jendela. "Masih banyak waktu, kenapa harus membuang energi pada hal yang tidak penting?!"

"Tidak penting, Papa? Tidak penting?!" tegas Laura tidak terima, ia berjalan cepat menghampiri pria tua itu di depan jendela. Mata tajamnya menyorot seperti elang, ungkapan yang dilontarkan sang papa membuatnya merasa tercebik dan tidak dihargai.

Papa Chris terkekeh, beberapa gigi yang rapuh terlihat jelas dari balik kekehannya yang pelan. "Untuk menangkap rusa, kamu harus mengatur strategi, Sayang. Singa rela menunggu waktu yang tepat untuk berburu mangsa yang nikmat. Bersabarlah dulu, masih banyak hari yang akan kita lalui di sini. Siapa bilang aku menyetujui mereka, Dhante selamanya tetaplah jodohmu dan itu tidak akan pernah tertukar. Laura, tahan dirimu untuk sebuah kemenangan besar."

Laura terdiam, kekesalan yang memuncak perlahan surut. Apa yang dikatakan pak tua di depannya ini benarlah adanya. Ia harus bersabar dan mau menunggu waktu yang tepat. Dhante adalah rusa yang nikmat, menunggunya bertumbuh tiap hari adalah hal seru yang harusnya tidak boleh ia lewatkan.

Tersenyum kecil, Laura menarik napas guna menenangkan dirinya yang termakan emosi. "Baiklah, aku akan bersabar untuk hal ini Papa. Lambat laun Dhante tetap akan jadi milikku, sekeras

apapun wanita itu menghalangiku, dia tetap tidak akan bisa menandingi betapa hebatnya diriku. Apapun yang terjadi, Dhante adalah milikku."

****

Apa kabar kalian? Semoga selalu sehat dan bahagia ya.

Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca kisah ini dan membuka kunci, semoga Allah kasih rejeki yang lancar untuk Kalian. Aamiin.

Happy reading, happy day.

Readers also enjoyed:

Beauty and The Alpha Bea...

109.2K Read

TAGS shifter sensitive brave bxg kicking werewolves

102. Season 3—Makan Pagi Yang Begitu Menyebalkan

****

Menjelang pagi, seorang ibu sudah pasti banyak melakukan drama dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti Deya, selain mengurusi kebutuhan Dhante ia pun harus mengurusi kebutuhan dua anaknya yang manis-manis bak permen gulali.

Pagi ini tentu sangatlah berbeda karena selain mengurusi keluarga kecilnya, ia juga bakal dituntut untuk mengurusi tamu yang tentu saja akan bawel pada waktunya. Melihat istrinya begitu kerepotan, pernah Dhante menawarkan jasa asisten rumah tangga tapi Deya menolaknya mentah-mentah. Ia ingin menjadi ibu yang sempurna untuk anak-anak, menjadi ibu yang pintar memasak enak, pintar mencuci baju, hingga pintar dalam hal mengurus emosi kedua anaknya yang terkadang bertengkar karena perbedaan sepele.

Selain itu, jauh dari dalam hati Deya, sebenarnya ia masih trauma dimana dulu ketika ia memiliki asisten rumah tangga yang rupanya adalah mendiang tantenya sendiri, ia pernah kehilangan cinta pertama yang begitu ia nanti-nantikan.

Keributan kecil selalu terjadi di rumah mewah itu, hanya saja keributan kali ini akan terasa berbeda karena ada tamu penting diantara mereka. Setiap kali melihat sepak terjang istrinya tiap pagi, Dhante hanya bisa menggeleng lalu membantu istrinya meskipun itu hanya menyiapkan piring di meja makan atau sekadar membuat roti bakar untuk keluarga kecil mereka.

"Aku akan mengambil jasa asisten rumah tangga hari ini," putus Dhante ketika menuangkan susu dari teko ke masing-masing

gelas yang terdapat di atas meja dapur.

Deya menoleh, ia menatap suaminya dengan tatapan serius. Sejenak mengalihkan pandangan dari telur dadar yang sedang ia goreng saat ini. "Kenapa? Tapi aku 'kan—"

"Pendapatmu tidak diterima lagi kali ini," sahut Dhante lalu balas menatap bola mata istrinya. Mereka berpandangan sejenak lalu kembali larut dengan aktifitas mereka masing-masing. "Aku terlalu sering melihatmu kerepotan mengurusi rumah jadi biarkan aku menyewa jasa asisten rumah tangga. Semenjak nenek kembali ke rumah lama, kau terlalu sibuk mengurus rumah sebesar ini seorang diri."

"Tapi aku masih kuat, Sayang. Aku bisa kerjakan sendirian kok," gerutu Deya sembari membalik telur dadar yang berada di atas penggorengan.

Dhante menggeleng, ia meletakkan tekonya lalu duduk di kursi makan dengan tenang. Bola mata pria itu kembali menatap punggung istrinya yang ramping. Beruntung kedua anak mereka jam segini belum bangun tidur dan tidak memiliki keributan. "Rumah ini terlalu besar untuk diurusi seorang diri jadi mulai sekarang tolong menurutlah padaku. Ini semua demi kebaikan dan juga kesehatan kamu."

Deya menoleh sejenak, ia lantas mematikan nyala api di kompor gas. Berjalan menuju ke meja makan, Deya membawa piring berisi telur dadar kesukaan Dhante. "Terima kasih untuk perhatiannya. Aku begitu menghargai usahamu untuk memberikan aku seorang asisten rumah tangga yang baru. Baiklah, kali ini aku akan menurut padamu. Mungkin pergi ke salon sejenak bisa mengembalikan kecantikanku."

Ucapan Deya yang begitu lugas membuat Dhante melempar senyum, ia menggelengkan kepala. "Kamu sudah cantik, tak perlu perawatan lagi."

"Terus aku harus gimana dong? Jika seluruh pekerjaan rumah tangga diberikan pada asisten rumah tangga dan aku sama sekali tidak boleh melakukan perawatan, aku harus mengerjakan apa?" protes Deya dengan nada suara sedikit meninggi. Ia lantas duduk di samping Dhante, menatap suaminya dengan tatapan tak mengerti.

Dhante hanya tersenyum, ia membalas tatapan tajam bola mata Deya lalu mencubit hidung itu dengan perasaan gemas. "Ya kamu mainlah sama anak-anak. Tugasmu 'kan dekat sama mereka."

Deya tak menjawab, ia hanya mengerucutkan bibirnya karena kurang setuju dengan ucapan Dhante. Pria di hadapannya lalu terkekeh, tahu betul jika apa yang ia ucapkan sama sekali tidak membuat hati Deya menjadi lega.

"Kenapa cemberut? Kamu gak suka ya pas aku bilang gak boleh perawatan?" tebak Dhante dengan menelisik. Ia lalu meraih tangan Deya dan menggenggamnya dengan erat. "Sebenarnya boleh-boleh aja sih kamu perawatan hanya saja aku takut kalo misal kadar kecantikanmu bertambah, nanti ada yang naksir sama kamu. Aku 'kan terlalu tua kalo disuruh bersaing sama yang mudaan. Ya, kamu ngerti 'kan maksud aku apa."

Keduanya kembali saling tatap dengan jemari saling bertaut. Deya akhirnya tersenyun, ia lalu mencubit pipi Dhante dengan gemas. "Duh yang merasa cemburu takut tersaingi nih?! Masak sih kecantikanku mau aku obralin di jalan, ya nggaklah Mas. Aku ini udah bersuami masak iya aku mau kek gitu."

"Ya siapa tahu. Kamu memang gak gitu tapi kalo misal ada berondong lewat lalu kecantol, kamu bisa apa? Kamu pasti milih yang mudaan kan ketimbang yang tuaan kayak aku, iya 'kan? Jujur deh?!" ucap Dhante menatap Deya dengan dalam.

"Kok gitu sih? Suami aku tuh cuma kamu, aku cintanya juga

sama kamu. Gak mungkinlah aku seperti itu, lagi pula kita 'kan sudah punya baby kembar," jelas Deya dengan tenang. Senyumnya yang merekah bak bunga mawar merah sejenak mampu menenangkan hati Dhante yang sedikit kepikiran dengan apa yang ia katakan barusan.

Keduanya saling bertukar senyum hingga kedatangan Laura dan Papa Chris tidak sempat mereka perhatikan. Sebuah dehaman berhasil lolos dari bibir Laura, menbuat pasangan serasi itu tersadar lalu berdiri menyambut kedua tamunya yang nampak menghampiri mereka di ruang makan.

"Wah, pagi-pagi udah ada yang tebar madu nih?!" celus Laura dengan wajah setengah kesal. Ia berjalan menghampiri sang tuan rumah lalu duduk di salah satu kursi di ruang makan.

"Selamat pagi Dhante, Deya." Papa Chris menyapa dengan senyum tipis, ia turut duduk di kursi makan. Pria tua itu terlihat tampan dengan kemeja putih yang ia pakai, terlihat bersih dan cukup menawan.

"Pagi," jawab Dhante dengan dingin, ia membenarkan letak duduknya dengan wajah yang terlihat agak masam. Deya melirik suaminya, sejenak merasa ganjil dengan perubahan sikap yang ditunjukkan Dhante pada papa tirinya. Kenapa pria satu ini terlihat kurang suka dengan papanya? Apakah ada sesuatu yang disembunyikan Dhante darinya?

"Apa menu sarapan pagi ini?" tanya Laura seraya menatap satu per satu makanan yang terhidang di atas meja makan.

"Maaf Tuan Putri, di sini menu sarapan kami sangat sederhana. Jika kau menginginkan menu sarapan ala Amerika, jujur kami tidak menyediakannya," sergah Dhante dengan tatapan yang begitu menusuk ke arah Laura.

Deya terdiam namun dalam hatinya ia nyaris bersorak dengan ucapan yang Dhante lontarkan pada Laura. Sudah sepatutnya pria

ini bersikap tegas dengan tamunya yang terkesan begitu sangat sombong.

Laura yang mendapatkan jawaban pahit dari bibir Dhante terlihat kecewa, namun ia memilih untuk diam dan tak membalas ucapan itu karena tahu bahwa Dhante tidak main-main dengan apa saja yang keluar dari bibirnya.

"Dhante, dimana cucuku? Sejak kemarin sore, aku tidak melihatnya sama sekali," ucap Papa Chris mencoba mencairkan ketegangan yang terjadi akibat ucapan Dhante yang sedikit terasa begitu nyelekit.

"Ah, mereka masih tidur, Pah." Deya menjawab ketika Dhante enggan untuk berbicara kali ini. Suasana kembali sepi hingga membuat Deya merasa kebingungan harus berkata apa. "Ehm, baiklah, mari kita sarapan pagi ini. Maaf menu sarapan pagi ini hanya roti bakar dan telur dadar. Semoga tidak mengurangi selera sarapan kalian."

Hati Deya terasa nyeri karena tak ada satupun dari mulut tamunya yang menjawab ucapannya. Sungguh terlalu sombong tapi Deya lagi-lagi mencoba untuk bersikap sabar dan menerima.

Suasana pagi di ruang tamu kini terasa sepi, hanya alat makan yang terkadang terdengar bergesekan tanpa sengaja. Deya mengambil roti bakar, meraih selai kacang dan mengolesnya dengan teliti. Wanita itu meletakkan roti bakar dengan selai kacang ke piring Dhante dengan hati-hati hingga akhirnya celetukan Laura membuat Deya sempat tercengang beberapa saat.

"Tunggu! Kamu memberikan selai kacang pada roti bakar Dhante? Deya, apa kamu tidak salah?" Laura mencebik, alis matanya tiba-tiba bertaut satu sama lain.

"Kenapa? Aku memang memberinya selai kacang. Apanya salah?" Deya mendadak bingung dengan ucapan Laura yang tiba-tiba panik tersebut.

"Apa kau gila?! Dhante tidak bisa makan sesuatu yang berbau kacang sedari kecil. Ia alergi kacang tanah, apa kau tidak tahu hal sepele itu?!" tegas Laura dengan keras, ia seperti seorang ibu yang memaki-maki musuh anaknya dengan begitu tegas.

"Tapi-tapi aku—"

"Harusnya kamu tahu hal sepele ini. Kamu melakukan hal fatal, Deya. Aku sangat mengenal Dhante sejak kecil, ia tidak bisa makan kacang. Tiap kali makan kacang dia akan mual dan muntah, selain itu ia akan mengalami biduran yang hebat. Apakah kau pernah melihat Dhante makan kacang hah?!" Laura kembali memarahi Deya, sangat kasar dan tidak berperikemanusiaan. "Apa kau mau membunug Dhante dengan kacang, hah?!"

"Laura, apa yang kau katakan?!" bela Dhante dengan mimik wajah canggung, ia berseru berharap Laura tidak lagi menyalahkan Deya seperti itu.

"Kenapa? Kamu masih mau bela dia, begitu?! Aku heran dengan dirimu, Dhante. Kenapa masih saja membela orang yang begitu jelas ingin menjatuhkanmu. Jika kamu mati, kamu senang begitu?! Heran aku!" Laura terus saja bercakap dengan penuh emosi. Suasana ruang makan yang semula hening kini menjadi adu pertengkaran yang begitu hebat.

Deya merasa kaget, sakit, sekaligus tak berdaya. Benarkah Dhante alergi kacang? Jika memang begitu, dikemanakan kue-kue kacang buatan nenek yang selama ini ia berikan pada Dhante? Apakah benar dimakan? Jika ya, berarti Deya turut andil dalam membuat Dhante susah dan harus melawan alerginya.

"Laura, hentikan! Aku tidak apa-apa ketika aku mengonsumsi kacang. Aku sudah sembuh dari alergi kacang itu, percayalah!" Dhante buka suara, ia melirik ke arah istrinya sejenak saat ia bisa menangkap betapa sedihnya Deya ketika Laura mengatakan satu-satunya kelemahannya terhadap kacang tanah.

"Sembuh? Apa kau yakin?! Kau sedang tidak berusaha untuk membela dan menyenangkan istrimu bukan?!" Laura lagi-lagi kembali menuduh dengan keras.

Deya tercabik hatinya, sungguh tidak mengira jika kesalahannya membuat suasana ruang makan yang tenang menjadi seramai ini. Berdiri dari duduknya, Deya lalu beranjak bangun dari kursi yang ia duduki. "Maaf, aku tidak bisa melanjutkan sarapan. Silakan kalian sarapan terlebih dahulu."

Wanita itu lantas melesat meninggalkan ruang makan, merasa tidak enak dengan pertengkaran yang tengah terjadi sekarang. Dhante menatap punggung istrinya yang berlalu sedemikian cepat, ada rasa sesal yang mencuat dari dalam hatinya kini.

"Kau tidak perlu menyerangnya seperti itu, harusnya kau menghargai jerih payah istriku. Apa salahnya jika ia melayaniku dengan selai kacang?! Meskipun aku alergi, aku tidak pernah keberatan dengan apa yang aku makan dari tangan istriku. Setidaknya aku menghargai jerih payahnya dan tidak sembarangan mencercanya. Laura, aku tidak percaya jika semakin dewasa, kau semakin kekanak-kanakkan dan tidak bisa menjaga lisanmu. Sungguh aku tidak percaya jika mulutmu sangatlah berbisa," tandas Dhante dengan wajah kesal. Pria itu beranjak bangun, berbalik badan lalu meninggalkan meja makan.

Dhante terlihat mengikuti kemana langkah Deya saat itu, menimbulkan sisi kesal dalam diri Laura. Papa Chris yang hanya diam tatkala melihat tragedi itu kini berani berkomentar. "Jika kau ingin mengambil ikan, jangan sampai memperkeruh kolamnya. Apa kau tahu makna peribahasa itu, Laura?!"

Keduanya saling tatap, kekesalan Laura memuncak dan ia sengaja membanting garpu pada piring yang tersaji di hadapannya. "Aku sangat kesal dengan mereka, saling membela satu sama lain. Apa aku salah jika aku berusaha untuk menyelamatkan hidup

Dhante, hah?! Pria itu bisa mati sewaktu-waktu hanya karena selai kacang dan dia—dia justru membela istrinya seperti itu."

Papa Chris terkekeh, ia menggigit roti bakarnya dengan mimik tenang. "Kau terlihat terburu-buru Laura. Jika kau mempercayaiku dan menerapkan apa yang menjadi saranku maka kejadiannya tidak akan seperti ini."

"Apa maksudmu, Pah?" Laura menatap Papa Chris tak mengerti, ia menjauhkan piring itu dari hadapannya.

Papa Chris balas menatap Laura dengan senyum misteriusnya. "Bersabarlah, sudah berulang kali aku menekankan hal ini padamu. Bersabarlah, lakukan semuanya dengan hati-hati dan jangan sampai memperkeruh keadaan. Jika kau mau bersabar, kau akan mendapatkan segalanya. Laura, tahan emosimu dan kau akan memenangkan permainan ini. Apakah kau percaya padaku?!"

****

Jangan lupa tap love bagi yang belum simpan cerita ini dalam pustaka ya. Pastikan kalian follow akun ini dan selalu mengikuti update-an cerita dari aku.

Terima kasih.

103. Season 3—Berkeluh Kesah

****

Kejadian pagi tadi memang membuat Dhante merasakan pening luar biasa. Drama-drama mengejutkan pasti akan terjadi selama kedua tamu tak diundang tersebut masih singgah di dalam rumahnya. Ia sempat mengelus d**a, ia tidak bisa serta merta mengusir papa angkatnya dan juga Laura begitu saja mengingat mereka sudah jauh-jauh hari datang ke Indonesia hanya untuk menjenguk keadaannya.

Pagi ini Dhante terpaksa pergi ke kantor dengan hati berat. Pikiran pria itu tentu saja selalu tertuju pada Deya yang berada di rumah bersama tamu mereka. Lihat saja kejadian pagi tadi, betapa susah payahnya Dhante harus menghibur Deya karena ulah tamunya.

Karena pikiran yang tak bisa berkonsentrasi dengan baik, Dhante akhirnya pulang menjelang tengah hari. Sebelum benar benar pulang, ia menyempatkan diri untuk datang cafe dimana ia bisa berkeluh kesah secara bebas dengan Dory, sahabat terbaik dalam hidup seorang Dhante Shie Widjaya.

Mobil Lamborgini itu dengan setia melaju di atas jalanan aspal hitam yang panjang, sudah seminggu ini ia tidak mengecek keadaan cafe dan juga Dorry. Dhante juga ingin menanyakan keadaan Cecillia, gadis cantik yang mungkin sudah bersiap untuk mengenyam bangku sekolah Taman Kanak-Kanak.

Setelah berhasil memarkir mobil dengan baik, Dhante

memasuki cafe dengan langkah gusar. Diedarkannya pandangan ke seluruh ruangan, mencari keberadaan Dhante di tempat biasa ia duduk dan melayani para tamu. Tatapannya sejenak melunak saat ia menemukan Dory tengah mencatat beberapa pesanan tamu.

Melihat kedatangan Dhante, seperti biasa ia akan menyelesaikan pekerjaannya lalu menghampiri Dhante guna menanyakan maksud dan tujuannya datang ke cafe. Dhante menarik napas, memasuki ruangan tempat ia sering berkeluh kesah, kini ia merasa sedikit aman. Tak lama kemudian Dory datang menghampiri, di tangannya terdapat Vanilla Latte, kopi kesukaan yang mempertemukan dirinya dengan Anandeya Permana dulu.

"Tuan, ada apa? Bagaimana kabarmu?" tanya Dory seraya meletakkan cangkir kopi tepat di depan meja Dhante. Pria yang duduk dengan gusar itu menatap bola mata Dory, memperhatikan Dory dimana sahabatnya tersebut menarik kursi lalu duduk di hadapannya dengan setia. Kini Dory telah siap untuk menerima segala keluh kesah yang akan Dhante sampaikan.

"Aku kedatangan tamu dan ini sungguh sangat merepotkan," ucap Dhante memulai sesi curhatnya. Napas Dhante mendesah, mencerminkan betapa susahnya perasaannya kali ini.

"Kenapa dengan tamumu? Apakah mereka membuatmu kesal? Jika ya, kenapa tidak usir saja dia dari rumah toh pemilik rumah itu kan kamu," saran Dory dengan alis bertaut. Merasa heran karena masalah sepele seperti ini aja Dhante harus berpusing-pusing ria.

“Ini bukan masalah mengusir atau apa, ini mengenai kenyamanan Deya di rumah,” sanggah Dhante mencoba menjelakan duduk persoalannya. Dory semakin tak mengerti, kerutan di dahinya kini terlihat jelas, ia tidak bisa mengerti kemana arah bicara Dhante kali ini.

“Sebenarnya apa maksudmu, Tuan?’ Dory mengusap dahinya dengan sedikit perasaan aneh. Ia tahu bahwa Dhante memang kurang bisa menyampaikan duduk persoalan dengan lebih jelas dan detail.

“Tamu ini adalah papa tiriku dari Amerika. Ia datang bersama Laura,” ucap Dhante memberitahu. Dengan wajah gusar yang tercipta, Dhante lantas menyambar kopi yang tersuguh di mejanya lalu menyeruputnya dengan kasar. Seolah kopi itu adalah candu, Dhante berharap melalui kopi itu ia bisa menemukan sedikit ketenangan yang tak bisa ia dapatkan di rumah.

“Lalu siapa itu Laura? Tidak mungkin kan jika papa angkatmu datang dan itu membuatmu pening?!” Dory menebak, sungguh pikiran jenius yang tak bisa disangkal oleh seorang Dhante Shie Widjaya.

Dhante menatap Dory sekejap, ia memalingkan muka dengan wajah tidak suka. “Dia gadis pilihan papa sewaktu aku masih kecil. Mereka menjodohkan kami ketika kami masih sama-sama duduk di bangku sekolah dasar, hal yang aku benci sampai sekarang. Karena perjodohan yang begitu memberatkan itu, aku akhirnya memilih pulang ke Indonesia dan tinggal bersama keluarga Pamanku. Kau mungkin hanya mengenalku sepintas lalu, tapi masih banyak rahasia gelap dalam hidupku yang tak bisa aku ceritakan satu per satu termasuk pernikahan mama dan juga papa

angkatku itu."

Dory terdiam, ia mencoba mencerna apa yang diceritakan Dhante kali ini. Tak berniat untuk mengulik lebih dalam karena hal itu tentu saja akan menimbulkan luka yang tak diinginkan, Dory menarik napas sebelum akhirnya ia bisa memberi kesimpulan. "Lalu apa hubungannya mereka dengan Deya? Apakah sikap mereka sungguh sangat tidak mengenakkan?"

"Ya, Deya merasa tidak tenang oleh sikap mereka yang terlalu angkuh dan mengintimidasi. Bagaimanapun keadaan itu sungguh membuatku tidak tenang, aku tidak bisa bekerja karena pikiranku selalu tertuju pada Deya dan kedua buah hati kami," jelas Dhante lalu mengusap kepalanya dengan kasar, rasa frustrasi itu benar-benar mengikis perasaannya kali ini.

"Satu-satunya cara adalah kamu harus memberi perigatan pada tamumu, Tuan. Di sini kamu adalah sang tuan rumah, kamu tidak bisa membiarkan apapun mengusik ketenangan rumahmu bukan?! Meskipun mereka ada hubungan denganmu, kenyamanan anak dan istrimu jauh lebih penting. Kau tidak bisa membuat sumber kebahagiaanmu menderita hanya karena beberapa orang tamu yang singgah sementara di rumahmu. Bersikaplah tegas, Deya mungkin membutuhkan pertolonganmu sekarang."

Dhante menatap Dory sedikit lama, tak percaya jika pria satu ini memang cocok sekali ketika ia andalkan. Setiap saran yang keluar dari bibirnya bak petuah orang bijak. Sungguh hal yang begitu ia sukai dari kepribadian Dory.

"Kenapa masih diam Tuan? Kenapa tidak bergegas untuk pulang dan menemui sumber kebahagiaanmu di rumah?! Semakin

cepat kau pulang, mereka akan merasa aman dari tamu yang mengusik." Dory kembali mengingatkan Dhante untuk segera lekas pulang dan menemui istri dan buah hati mereka di rumah.

Dhante menarik napas, ia kembali menyeruput kopi kesukaannya. Rasa yang ditawarkan kopi itu sejenak menghanyutkna perasaannya. Ketenangan yang ia rasakan membuat otaknya sedikit merasa rileks dan terasa mulai menemukan titik terang. Meletakkan cangkir di atas meja dengan hati-hati, Dhante kembali menatap keberadaan Dory yang masih setia duduk di hadapannya. Seperti seorang pasien, Dory dengan setia menunggu Dhante selesai menumpahkan segala keluh kesahnya.

"Aku membutuhkan jasa asisten rumah tangga," tandas Dhante kemudian, ia menatap Dory cukup lama lalu kembali menyambung ucapannya. "Carikan aku asisten rumah tangga yang bisa diandalkan, Dory. Ingat, jangan sampai salah lagi, aku tidak ingin kejadian lalu terulang kembali."

Dory menatap Dhante sejenak, namun akhirnya ia menganggukkan kepala tanda mengerti. "Baiklah, aku akan mencarikanmu asisten rumah tangga yang berpengalaman. Aku pastikan kali ini aku benar-benar bisa membantu kesulitanmu Tuan."

Pria berwajah tampan itu menganggukkan wajah, ia kembali pada kopinya dan meneguknya hingga habis. Tak mau mencuri waktu berharga Dory, Dhante akhirnya beranjak bangun dan meletakkan cangkir kosong itu sekali lagi di atas meja. "Terima kasih untuk waktumu, Dory. Aku merasa lega karena sudah menemukan titik terang, aku rasa aku perlu menyampaikan

keresahanku ini pada tamuku. Bagaimanapun keluargaku jauh lebih penting dari apapun."

Senyum Dory mengakhiri sesi curhat yang ia gelar siang ini, pasien utamanya telah tercerahkan dan Dory merasa senang sekali karena nasihatnya mampu menyadarkan Dhante agar bisa bersikap jauh lebih tegas lagi. Mengantarkan Dhante keluar dari ruangan dan menuju ke tempat parkiran, Dory sebagai bawahan tetap bersikap sopan pada Dhante.

"Oh ya bagaimana kabar dari Cecillia? Apakah dia telah bersekolah tahun ini?" Dhante teringat akan Cecillia, gadis cantik milik Dory dengan mendiang mantan kekasihnya tersebut.

"Ya, tahun ini ia bersiap untuk duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Dia tumbuh menjadi gadis centil dan aku sedikit merasa khwatir dengan pertumbuhannya tersebut." Dory menyugar rambutnya, terlihat jelas kekhwatiran itu membayang di wajahnya.

"Kalau begitu kenapa kau tidak mencari pendamping yang baru saja?! Putrimu mungkin membutuhkan sosok ibu, ia akan tumbuh dewasa dan membutuhkan seorang wanita yang berfrekuensi sama dengannya. Kau tidak harus sendiri dalam merawatnya, Dory. Kau harus ingat, kau masih muda dan kau layak mendapatkan pendamping yang baru."

Dhante menghentikan langkah ketika ia sampai di samping mobil mewahnya. Pria itu berbalik badan, menatap Dory yang kini giliran terpaku dengan segala nasihat yang dilontarkan Dhante barusan. Haruskah ia mencari pendamping demi pertumbuhan Cecillia? Kenapa ia baru memikirkannya sekarang?!

Dhante mengulas senyum, merasa bahwa apa yang ia ucapkan sekarang mungkin telah menebarkan racun dalam otak syaraf Dory yang jenius. Ya, bisa saja Dory memiliki otak yang jenius tapi soal pasangan Dory memang tidak ingin gegabah, mungkin berdasarkan pertimbangan itulah Dory memilih untuk sendiri setelah sekian lama.

"Kenapa tidak kau nikahi saja si Clara, bukankah babysittermu itu sudah terlalu lama mengenal putrimu? Mereka sudah sangat akrab dan aku yakin Cecillia tidak akan keberatan untuk memanggil mama pada Clara," ucap Dhante seraya menyeringai, pria itu berceletuk dan menyinggung mengenai Clara yang sudah hampir tiga tahun ini menemani keseharian Cecillia dari pagi hingga pagi lagi.

Dory tak menjawab namun semu wajah merah merona kini terlihat jelas di wajahnya, Dhante tentu saja tersenyum melihat perubahan tersebut. Dory bukanlah pria yang mudah untuk jatuh cinta, tentu saja saran yang dibuat Dhante baru saja mencuri perhatian Dory.

"Kenapa diam? Apakah ucapanku tadi cukup masuk akal? Atau kau tengah memikirkan sesuatu untuk melamar Clara? Percayalah, aku mendukungmu seratus persen kawan." Dhante kembali mencandai Dory, menambah semu merah itu terlihat semakin jelas.

"Kau ini bicara apa sih?! Cepat masuk ke dalam mobil, ada p*******n yang butuh diperhatikan," ujar Dory mencoba mengalihkan perhatian Dhante kali ini. Dhante tergelak, merasa lucu dengan mimik wajah Dory kali ini.

Dhante menggelengkan kepala, ia lalu membuka pintu mobil bersiap untuk pulang ke rumah. "Dory, jangan lupa salamku bua Cecill ya, akhir pekan mungkin aku akan datang ke rumahmu."

Dory tersenyum lalu menganggukkan kepala. Pria itu tetap berdiri di posisinya, menunggu hingga mobil Dhante benar-benar meninggalkan cafe tempat ia bekerja kali ini. Mobil lamborghini itu perlahan berlalu, keluar dari area cafe dan meninggalkan Dor seorang diri.

Pria tampan berkaca mata itu tak kunjung masuk ke dalan cafe, kini pikirannya justru tertuju pada Clara yang berada d rumah dan mungkin tengah bersama Cecillia, putrinya. Benarka ia harus menemukan pasangan baru lagi demi pertumbuha Cecill? Apakah hal itu perlu? Clara, mungkinkah Clara m menerima duda seperti dirinya?

Pikiran demi pikran itu kini menghantui otak jenius Dory, a rasa takut yang kini menghunjam batinnya. Mungkinkah waktu telah tiba? Waktu untuk menjalin hubungan yang serius lagi ut seperti dulu kala. Dory menghela napas, ia menyadari pikiran kali ini. Kenapa ia mendadak memikirkan Clara hanya kar candaan Dhante barusan?! Dory mencoba menepis pikiran pikiran yang membuat suhu tubuhnya naik menjadi panas karuan.

Dering ponsel Dory berbunyi, menghentikan langkah kaki itu memasuki cafe. Dory merogoh saku celana dan menatap la ponsel. Wajah tampannya kini bersemu merah tatkala nama C terpampang jelas di sana. Mendadak Dory salah tingkah dan m tersenyum tak jelas. Apakah ia harus mengangkat telepon i Kenapa mendadak jantungnya berdebaran seperti ini? Ah

semua gara-gara Dhante.

“Ya, ha-hallo, ada apa Clara?” Dory memberanikan diri untuk mengangkat telepon itu dengan detak jantung yang berdebaran tidak karuan.

“Tuan, apakah Anda bisa pulang sekarang?” Suara Clara terdengar begitu merdu, entahlah! Dory tertegun sesaat dan terus mendengarkan suara itu cukup lama dan dalam. “Nona Cecillia ingin Anda pulang sekarang. Maaf Tuan saya tidak bisa menenangkan hatinya. Jadi, apakah Anda bisa menemui~”

“Ya, aku akan segera pulang. Aku akan segera menemui kalian. Tunggu aku, aku akan segera pulang.”

*****

Jangan lupa untuk tetap tinggalkan jejak kalian berupa tap love dan follow ya. Terima kasih banyak, Dear.

104. Season 3—Pengaruh Buruk

****

Tak ada yang tahu bagaimana perasaan Deya semenjak Dhante berangkat bekerja pagi itu, terlebih ia harus tinggal serumah dengan tamu-tamu yang sama sekali tidak ia sukai. Perasaan tidak enak, tidak nyaman terus saja menghinggapi benaknya hingga ia berpikir bahwa bertahan di rumah sendir seolah sebuah perjuangan yang teramat sangat berat.

Dhante selalu pergi bekerja setiap pagi, kali ini tidak ada wajah ceria di wajah Deya. Ya, kedua tamunya seperti ular yang mungkin setiap saat bisa saja menggigitnya dan menebarkan racun yang sangat berbisa.

Meskipun tak suka dengan keadaan yang tengah dilalui saat ini, Deya mencoba menepis perasaannya. Ia bersikap biasa terlebih di depan putra-putri kembarnya. Seperti biasa ia akan menemani Zhio dan Zeya bermain setelah berhasil memandikannya dan memberinya sebuah sarapan yang berkualitas. Seorang ibu harus pandai berbohong bukan?!

“Jadi seperti ini kerjaanmu setiap hari?” tukas Laura seraya menghampiri Deya yang tengah menemani anak kembar mereka bermain di ruang tengah. Laura bersedekap, bertingkah menyebalkan layaknya sang nyonya besar.

“Memangnya kenapa?” gumam Deya lirih, measa tak betah dengan tatapan dan nada suara yang begitu mengintimidasi.

Laura menyeringai, meremehkan dengan apa yang dilakukan Deya saat ini. “Mempunyai anak itu menyenangkan tapi kau juga harus tahu posisimu. Kau sama sekali tak memiliki aset yang bisa mendukung suamimu, tega sekali kau duduk di atas punggung suamimu dan membiarkannya bekerja seharian penuh. Kau bisa menyewa babbysitter untuk anak kembarmu dan kau bisa pergi bekerja untuk membantu suamimu. Kehidupan modern tapi kau sama sekali tak memiliki simpati untuk suamimu.”

Jujur telinga Deya panas ketika mendengarnya, tak yakin dengan apa yang akan ia ucapkan setelahnya. Menatap anak-anak yang masih sibuk bermain, tak etis rasanya jika ia tiba-tiba marah dan mengejutkan bayi-bayi mungil tak berdosa tersebut. Bangkit dari jongkoknya, Deya menatap Laura dengan tatapan begitu berani. “Dhante sama sekali tidak mempermasalahkan jika aku merawat putra-putrinya di rumah, ia juga tidak keberatan jika aku nganggur dan berleha-leha di punggungnya lalu siapa kamu? Kamu bukan siapa-siapa bagi Dhante tapi kau begitu peduli pada suami orang. Sayang sekali, apakah hatimu tidak merasa sakit saat tahu Dhante sama sekali tidak memikirkan perjuangan kerasmu?!”

“Aku memang bukan siapa-siapanya Dhante, aku justru merasa kasihan sama Dhante harus berjodoh dengan perempuan sepertimu. Wanita yang ideal untuknya itu adalah wanita yang bisa mendukungnya dari segi penampilan dan juga finansial. Suamimu sudah capek bekerja dan kamu justru enak-enakan di rumah bermain dengan anak-anakmu. Sadar diri dong Deya, pria itu tidak pernah menyukai wanita yang bermalas-malasan seperti ini. Lambat laun kau akan ditinggalkan Dhante dan kau akan

menyesal kemudian." Laura membalas perkataan Deya dengan angkuh, ia sama sekali tak mau menurunkan dagunya yang ia angkat tinggi-tinggi di hadapan Deya.

Wanita berwajah ayu itu terdiam dan terpaku di tempat. Betapa kejam ungkapan Laura yang ditujukan kepadanya, rasa terbakar kini memenuhi isi hatinya, entah ia harus bagaimana sekarang. Deya tak punya lagi ungkapan yang bisa ia gunakan untuk membalas ucapan Laura, sejenak ia merasa bahwa apa yang dikatakan wanita ular itu benar adanya. Dhante mungkin akan berada di fase itu suatu saat, sebuah ketakutan yang kini membayang dalam benak seorang Anandeya Permana.

"Kenapa diam? Kau merasa apa yang aku katakan benar bukan?! Dhante adalah pria modern, ia membutuhkan pendamping yang cerdas lagi cekatan. Bandingkan dengan dirimu, apakah kau memiliki kriteria keduanya, hah? Jika tidak maka selamat tinggal, lambat laun Dhante akan bosan padamu." Laura lantas kembali menyeringai, ia berbalik badan meninggalkan Deya seorang diri di ruang tengah.

Laura pergi menaiki anak tangga, menyempatkan diri menatap Deya ia pun tersenyum meremehkan lantas pergi. Deya mulai muak dengan keadaan ini, emosinya memuncak dengan segala pengaruh yang ditebarkan Laura kepadanya. Deya menata napas, mencoba menyeimbangkan perasaan kesal, penuh amarah, dan juga emosi yang kini membayang dalam benak seorang Deya. Menatap kedua anaknya yang masih bermain dengan seru, Deya mencoba mengambil sisi positif. Ya, ia harus bersikap baik dengan mereka. Jangan sampai emosi sesaat yang kini tengah dirasakannya mempengaruhi hubungannya dengan Zhio dan Zeya.

“Mama, ayo main!” Suara mungil dari baby Zeya menyadarkan lamunan Deya. Gadis kecil itu mendongak, menatap wajah mamanya dengan bola mata yang polos. Ia mengacungkan boneka beruang cokelat ke arah Deya, meminta sang mama untuk menemaninya bermain.

“Ya Sayang, Mama akan kembali bermain dengan Zeya.” Deya menjawab panggilan Zeya, menepis perasaan buruk yang kini menggelayuti benaknya. Ia berjalan mendekat ke arah Zeya lalu bermain dengannya hingga jam tidur siang tiba.

****

Dhante merasa lega karena rumah terlihat biasa-biasa saja saat ia kembali dari kantor. Apa yang ia takutkan benar-benar tak terjadi, ia bisa melihat bagaimana Deya menidurkan putra-putri mereka di kamar siang itu. Seulas senyum ia tebar sejenak, ia keluar kamar dan kembali ke ruang kamarnya sendiri untuk menaruh tas dan berganti pakaian. Sembari menunggu Deya menidurkan anak-anak, Dhante turun menuju ke dapur untuk mencari minum.

Melihat kedatangan Dhante dari kantor, Laura tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia segera keluar dari kamar, menuruni tangga lalu menyusul ke arah dapur dimana Dhante terlihat sibuk mencari sesuatu.

“Sudah pulang? Sedang mencari apa?” tanya Laura dengan wajah semringah, ia mendekat ke arah Dhante yang sedang memegang gelas. Dhante tak bereaksi, ia hanya menatap Laura sepintas lalu. “Mau minum ya? Aku ambilkan sini. Mau minum apa? Siang begini bikin jus pasti enak. Aku bikinkan jus ya?!”

“Terserah kau saja,” ucap Dhante menyerah, ia mundur dari sisi Laura lalu duduk di kursi makan. Laura tersenyum manis, lalu dengan cekatan ia segera mengusai isi dapur dan membuat jus jambu yang nikmat untuk Dhante.

“Kenapa sudah pulang? Di kantor tidak ada masalah ‘kan?!” Laura bertanya diantara kebisingan suara blender buah di dapur tersebut. Dhante tak menjawab, merasa enggan dengan perbincangan yang kini tengah ditawarkan kepadanya. “Coba kalau kamu kerja di Amerika, kamu pasti bisa lebih produktif lagi. Ehm, pasti Deya ya yang telah menyuruhmu pulang? Memang ya wanita Indonesia itu manja sekali, ia tidak bisa melihat suaminya bekerja dan fokus dengan pekerjaannya.”

Laura mematikan blender, menuangkan isi jus ke dalam gelas lalu membawanya ke hadapan Dhante yang terlihat kesal dan bete dengan apa yang dikatakan wanita berambut pirang tersebut. “Harusnya Deya itu bisa dukung kamu kerja seratus persen, tidak seperti ini. Mana bisa kamu kerja optimal jika bentar-bentar kamu disuruh pulang. Lagipula kenapa sih gak kamu suruh dia bekerja aja, kalau dia bekerja kan kamu bisa~”

“Sudah cukup belum ngomongnya?!” tukas Dhante menghentikan ucapan Laura yang nerocos bak kereta api dengan dua puluh gerbong di belakangnya. Keduanya saling bertatapan, menebar aura tak suka yang kini terpancar dari wajah masing-masing. “Aku tidak suka kamu menjelek-jelekkan istriku di depanku."

Laura sejenak terpaku, ia menatap Dhante dengan awas lalu menyeringai kemudian. Perlahan ia duduk di sebelah Dhante, mengusap tangan pria itu dengan lembut meskipun pada

akhirnya ia mendapat tepisan kasar dari Dhante. “Aku tidak menjelek-jelekkan istrimu, aku hanya berbicara mengenai realita. Deya itu tidak pantas bersanding denganmu, Dhante. Lihatlah betapa keras kamu berjuang untuknya tapi dirinya justru enak-enakan di rumah. Coba tanyakan dan berkeluh kesahlah padanya mengenai pekerjaanmu dan juga masalahmu di kantor, apakah dia bisa memberikanmu solusi, hah?! Ini tentang realita, bahwasanya kau membutuhkan wanita yang pintar untuk menenangkan hatimu.”

Percakapan serius antara Laura dan Dhante tanpa sengaja tertangkap oleh indra pendengaran Deya, ia baru saja selesai menidurkan anak-anak dan berniat untuk menemui Dhante di bawah namun apa yang ia temui dari atas tangga membuat hatinya hancur. Terlebih terdengar jelas bagaimana Laura mencoba mempengaruhi Dhante dengan segala idealisme yang dianut wanita berwajah bule tersebut.

Deya terus mematung, meski perasaannya tercabik ia ingin sekali mendengar apa yang akan dikatakan Dhante setelahnya. Sungguh sangat ingin.

“Deya memang berbeda denganmu, Laura. Aku akui kau adalah gadis yang berpikiran luas dan juga pintar, jauh lebih hebat dari seorang Deya,” ucap Dhante dengan tatapan serius. Laura tersenyum, berbunga tatkala Dhante memuji pesona yang ada di dalam dirinya kini.

“Tapi aku menemukan kelembutan itu dalam diri Deya, kelembutan dan ketenangan yang menenggelamkan. Aku selalu damai dan tenang jika bersamanya, itulah kenapa aku memilih dirinya dan bukan dirimu."

Senyum bahagia Laura kini terbang tersapu angin, rasa kecewa kini menghampiri benaknya. “Kenapa? Berani sekali kau membandingkan diriku dengannya. Dhante, bahkan sebelum bertemu dengannya, kau ini adalah jodohku.”

“Ya itu dulu, aku dulu memang dijodohkan denganmu tapi sekarang aku telah berjodoh dengan wanita lain. Kau mau apa sekarang? Laura, sudah lupakan masa lalu kita. Semua itu hanyalah perjodohan waktu kecil, aku tidak berminat untuk membahasnya kali ini.” Dhante berkata tegas, ia lalu beranjak bangun dari kursi. Laura turut berdiri, tangannya tiba-tiba saja mencekal pergelangan tangan Dhante dengan erat.

“Perjodohan waktu kecil maksudmu?! Kenapa kau tidak bisa memandangku sebentar saja, hah?! Kau menganggapnya sebagai perjodohan kecil padahal mamamu dan mamaku sudah setuju dengan perjodohan itu. Kau bahkan sudah berjanji akan menikahiku kelak jika kau telah lulus sekolah. Dhante, aku telah setia menunggumu sampai sekarang. Jadi, menurutmu siapa diantara kita yang tak setia dengan janji, hah?!”

“Aku hanya berusaha untuk menyenangkan hati mamaku kala itu hingga aku mengiyakan segala ucapannya. Tapi apa kau tahu, aku sebenarnya tidak pernah menyukaimu. Aku tidak pernah menginginkanmu, jangankan menginginkan bahkan membayangkanmu saja tidak.” Dhante kembali berkata tegas, ia menepis tangan yang mencekal pergelangan tangan kanannya sedikit keras.

Laura terpana, ia menatap bola mata Dhante dengan tatapan penuh luka. “Tega kamu bilang seperti itu, Dhante."

“Mamaku sedang sakit keras, aku tidak punya pilihan lain selain mengiyakan segala permintaannya. Aku mengira jika aku menyenangkan hati mamaku maka ia akan segera sembuh dan bisa beraktifitas seperti sediakala tapi apa?! Nyatanya ia meninggalkanku seorang diri bersama pria tua yang terpaksa harus aku panggil dengan sebutan papa.” Suara Dhante melunak, ada serpihan rasa perih yang tercermin dari nada bicaranya kali ini.

“Tapi permintaan orang yang sudah meninggal wajib untuk dilaksanakan Dhante, kenapa kau tidak mengerti akan hal ini?! Karena perjanjian itu sampai sekarang aku memilih untuk setia dan mencarimu hingga kemari. Tidakkah kau bisa melihat bagimana aku berjuang untuk kisah kita ini, hah?! Dhante Sayang, lihat aku!”

“Cukup Laura, cukup! Aku tidak ingin membicarakan masalah ini berlarut-larut. Aku tidak ingin istriku sedih dan mengira bahwa kita memiliki hubungan istimewa. Aku sudah berbaik hati menampungmu di sini bersama Papa, jangan membuatku berubah pikiran lalu mengusirmu dari rumah ini,” tegas Dhante dengan tatapan tajam. Pria berwajah tampan itu lantas meninggalkan Laura di ruang dapur, enggan untuk berbincang berlama-lama terlebih membahas masa lalu yang tidak ada artinya lagi bagi Dhante Shie Widjaya.

“Aku ingin kau menikahiku Dhante,” tegas Laura dengan nada setengah berteriak, membuat Dhante menghentikan langkah lalu menoleh ke arahnya. “Aku ingin kau menepati janjimu, aku ingin kau menikahiku Dhante. Bahkan jika kau tidak mau melakukannya maka aku sendiri yang akan membuat hal itu terjadi. Dhante, aku serius dengan ucapanku. Aku ingin kau benar-benar menikahiku

sekarang.”

****

Tap love-nya masih ditunggu ya Sayang. Terima kasih karena sudah buka kunci dan memberi koin. Semoga Tuhan selalu membeikan kita kemudahan dan rejeki yang lancar. Aamiin.

105. Season 3—Canggung

****

Tak bisa dipungkiri bagaimana perasaan Deya setelah mendengarkan pembicaraan mereka di dapur. Sebuah rahasia besar yang sengaja ditutup-tutupi darinya. Dhante sendiri seolah tak ingin menceritakan perihal perjodohan wasiat itu kepadanya dan Deya merasa seolah tidak dianggap sama sekali.

Melihat pertengkaran mereka telah usai, Deya segera melesat masuk ke dalam kamar. Ia ingin berpura-pura saja tidak melihat pertengkaran antara Dhante dan juga Laura. Ia hanya ingin Dhante sendiri yang menceritakan semuanya pada dirinya suatu hari nanti. Meskipun terasa sesak di d**a, Deya mencoba menetralkan perasaan yang kini tinggal puing-puing sehabis dihancurkan.

Dhante membuka pintu kamar, wajahnya terlihat masam setelah bertengkar dengan Laura. Pria tampan itu terkejut saat mendapati istrinya telah berada di kamar dan tengah membereskan beberapa barang Dhante yang berserakan di atas ranjang.

Melihat suaminya datang, Deya menoleh lalu menebar senyum. Kedua tangannya masih dengan cekatan membereskan beberapa helai pakaian kantor Dhante yang kotor dan membawanya ke keranjang cucian. "Kamu sudah pulang ya? Maaf aku baru saja menidurkan Zhio dan Zeya."

"Tak apa," jawab Dhante singkat. Suaranya terdengar serak

namun lembut, pria itu lantas melangkah masuk. Duduk di sisi ranjang, Dhante menatap kesibukan istrinya yang kini tengah memilah baju kotor untuk segera dicuci. "Apa kamu tidak capek?"

"Jika aku capek maka tidak ada kehidupan di rumah ini. Beberapa pekerjaan belum sempat dikerjakan, aku masih menunggu Zhio dan Zeya tidur. Kamu sudah makan?" tanya Deya lalu menoleh ke arah Dhante, ia menghentikan aktifitasnya sejenak guna memastikan jawaban apa yang keluar dari bibir suaminya.

Pria itu menatap Deya dengan lesu, ia hanya sanggup menganggukkan kepala tanpa bersuara. Deya mengulas senyum lalu melanjutkan kembali aktifitasnya. "Baiklah, aku harus mencuci sekarang."

Dhante tak menjawab, ia terus mengamati istrinya dengan seksama. Ketika wanita itu mengangkat keranjang kotor, Dhante merasakan rasa bersalah yang luar biasa sekali. "Deya, lupakan soal mencuci itu. Aku ingin kita duduk berdua saja di sini."

Deya menghentikan aktifitasnya, ia menoleh dan menatap suaminya cukup lama. Mungkinkah Dhante akan bercerita panjang lebar mengenai perjodohan itu ya?! Deya berharap sekali bisa mendengarkan kisah itu dari bibir Dhante, bagaimanapun akan menjadi fatal jika orang lain yang menjelaskan hal rumit ini pada dirinya. "Ada apa? Apakah kamu sedang tidak enak badan?"

"Tidak, hanya saja aku ingin dekat denganmu siang ini." Dhante menggeleng pelan, bola matanya tertuju penuh pada istrinya yang masih bergelung dengan keranjang kotor. Terdiam agak lama Deya akhirnya meninggalkan keranjang itu dan

menghampiri suaminya. Dalam hati, ia masih berharap Dhante mau menjelaskan tentang apa yang ia dengar tadi tanpa sedikitpun diminta oleh Deya.

"Ada apa?" tanya Deya seraya duduk di sisi Dhante, menatap pria itu dengan tatapan lembut yang ia punya.

Dhante tak kunjung bicara, tarikan napasnya yang berat mampu mencerminkan bagaimana pria itu tengah menahan sebuah beban besar di atas pundaknya. Perlahan Dhante meraih tangan Deya, menggenggamnya dengan erat dan penuh rasa cinta. "Sayang, bagaimana keadaanmu hari ini? Apakah kau baik-baik saja?"

Jantung Deya terasa seperti tertikam, sakit namun sama sekali tidak berdarah. Ia terbungkam, tak mampu menceritakan apapun kisah luka yang ditorehkan Laura pagi tadi. Keduanya terdiam, larut dalam pikiran masing-masing hingga akhirnya Deya memaksakan wajahnya untuk menganggukkan kepala. "Ya, aku baik-baik saja. Ada apa? Apakah kamu merasa kurang baik?"

Dhante menggeleng, ia masih tertunduk dan berusaha untuk menetralkan perasaan berat yang menggelayut dalam d**a. "Apapun, jika Laura mengatakan sesuatu padamu, aku berpesan jangan sekali-kali mempercayainya ya?!"

"Kenapa?" tanya Deya heran, pertanyaan yang tiba-tiba keluar dari bibirnya tanpa kontrol dan juga kendali.

Dhante menatapnya sekali lagi, kali ini pria itu tak kunjung menjawab akan pertanyaan istrinya yang terdengar begitu menuntut dan juga menggebu. "Apapun yang ia katakan sudah pasti akan menyakitimu, ada baiknya jika kamu tidak perlu

mendengarkan segala ucapannya."

Wanita itu terlihat murung, apa yang ia ingin dengar nyatanya Dhante tak sanggup untuk menjelaskan. Menelan ludah dengan susah payah, Deya hanya bisa mengakhiri perbincangan itu dengan menganggukkan kepala. Dhante tersenyum, ia meraih kepala Deya lalu melayangkan ciuman di kening wanita tersebut. "Aku menyayangimu, aku tidak ingin ada perkataan orang lain yang merusak kepercayaanmu kepadaku, Sayang."

Deya menjerit dalam hati, sungguh tapi ia ingin sekali mendengarkan penjelasan itu. Haruskah ia mengatakan hal itu terlebih dahulu?!

Sejenak Deya menatap Dhante, ada hal yang harus ia tanyakan sebelum akhirnya pikiran-pikiran aneh itu menggerogoti hati dan pikirannya. Ya, sepertinya ia memang harus menyinggung hal itu dan meminta Dhante untuk menjelaskannya lebih detail.

"Ehm, Sayang, aku tadi tidak sengaja mendengarkan pertengkaranmu dengan Laura," ucap Deya lirih dan tertunduk. Wajahnya mendadak murung, ia sedang menghindari kontak mata dengan Dhante.

Suasana mendadak tegang, Dhante menyorot wajah Deya cukup lama. Jantungnya berdegup kencang, sejauh mana Deya mendengarkan? Apakah wanita ini telah tahu semuanya? Lalu, haruskah ia menjelaskannya secara terperinci?!

"Tidak banyak yang aku dengar, hanya saja pertengkaran kalian sungguh sangat mengganggu pikiranku. Sayang, apakah kau bisa menjelaskannya padaku? Katamu aku harus mempercayaimu, bukan?!" Deya menatap suaminya sekali lagi. Sama dengan

Dhante, jantungnya juga berdebar-debar tatkala menjelaskan apa yang ingin ia dengarkan kali ini. Ia hanya takut jika Dhante akan berubah frontal dan marah dengan pertanyaan ini.

"Apa saja yang kau dengar? Lalu apa yang ingin kau tanyakan dari apa yang kau dengar tadi?" Dhante mengundang Deya untuk menjelaskan apa saja yang ia dengar, jangan sampai apa yang ditangkap indra pendengaran istrinya justru memperkeruh keadaan saat ini.

"Aku mendengar tentang perjodohan kalian," jawab Deya memberanikan diri, ia melirik sejenak ke wajah suaminya, memastikan apakah pria itu terlihat marah atau sebaliknya. "Aku ingin mendengarnya langsung darimu tapi jika kau keberatan untuk bercerita maka aku tidak bisa memaksamu untuk—"

"Ya, kami memang dijodohkan sedari kecil," aku Dhante seraya menatap Deya. Keduanya kini saling pandang, ada rasa kecewa yang menyusup dalam hati Deya ketika mendengarkan pengakuan tersebut. "Kami selalu bersama sedari kecil, hingga orang-orang menyebut kami jodoh dari lahir."

Jeda sesaat, nyeri dalam hati Deya sama sekali tidak bisa dihindarkan. Ia tertunduk, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Wanita itu kini terpuruk dengan apa yang ia dengarkan, sepertinya ia telah salah karena memilih menuruti egonya untuk mendengarkan kisah romantis mereka sewaktu kecil.

Dhante menarik napas, melonggarkan rasa sesak yang kini menghimpit dadanya. Digenggamnya tangan Deya dengan kuat, ia menatap genggaman tangan itu dengan perasaan yakin. "Tapi aku sama sekali tidak menyukainya. Aku hanya menyukaimu dan

itu aku lakukan secara sadar. Deya, orangtuaku memang memilih dia tapi yakinlah bahwa aku sepenuhnya hanya memilihmu sebagai istriku yang sebenarnya. Kamu bisa mempercayaiku kali ini, aku tidak pernah main-main dengan perasaanku."

Wanita yang duduk di sebelah Dhante menatap pria itu dengan segenap keyakinan yang ia punya. Meski sama-sama terasa sesak, Deya mencoba mengambil sisi positif dari kisah yang dituturkan pria tersebut. Kini ia mencintai Dhante, tidak ada keraguan sedikitpun mengenai perasaan itu. Mendengarkan penjelasannya dan cara ia menenangkan cukup membuat kesusahan yang diderita Deya berkurang dan Deya merasa lega karenanya.

"Aku juga mempercayaimu, jangan meragukannya sedikitpun. Sayang, kau telah memiliki aku, aku sudah berjanji akan selalu tinggal di sampingmu apapun keadaannya. Sayang, kita bisa menghadapi ini bersama-sama." Deya berbisik pelan, menatap bola mata suaminya yang terlihat lelah.

Keduanya terlibat adu pandang hingga akhirnya Deya memutuskan untuk mengecup bibir kenyal milik suaminya secara perlahan. Rasa cinta yang tumbuh dalam hatinya kini tak bisa dianggap main-main. Masih terngiang di otaknya bagaimana Laura berteriak menginginkan agar Dhante segera menikahi perempuan itu. Tidak! Tentu saja Deya akan maju untuk mempertahankan suaminya. Ia sangat mencintai Dhante, sangat dalam dan tak mampu untuk diukur lagi.

Kecupan yang dalam kini menaut kedua insan itu di sisi ranjang, ciuman yang dalam dan semakin mesra tatkala Deya merangkul leher Dhante dengan kedua tangannya. Rasa cinta

yang menaut keduanya kini menghanyutkan dua insan itu hingga perlahan merebah di atas ranjang. Tangan yang bergerilya, perasaan yang meluap lalu memuncak hingga ke ujung bukit perasaan. Keduanya terlena, terhanyut hingga tak terasa mereka kembali mereguk manisnya madu cinta sebuah hubungan percintaan dalam biduk rumah tangga.

Siang itu tanpa memperdulikan apapun, tak peduli pintu yang tak terkunci, tak peduli dengan sekeranjang pakaian kotor, tak peduli dengan pakaian yang berceceran karena tertanggal, keduanya melangsungkan percintaan yang hebat. Ya, tidak ada yang hebat selain perasaan mereka yang meluap hingga percintaan yang menggairahkan itu terjadi.

Diantara hentakan demi hentakan yang menggetarkan jiwa, Deya memeluk tubuh kekar suaminya yang bersimbah keringat. Ia tidak peduli, ia berusaha menguatkan hatinya lebih kuat lagi. "Ini suamiku, aku tidak akan menyerahkannya pada siapapun. Meskipun Laura akan memintanya, aku tetap tidak akan merelakannya."

****

Tinggalkan komentar kalian ya. Tap love, follow, dan komentar kalian adalah semangatku...

106. Season 3—Salah Tingkah

****

Setelah mendapatkan telepon dari rumah, Dory segera menyelesaikan segala tugas yang tertunda dan bergegas pulang. Kini pikirannya hanya tertuju pada Cecillia, putri semata wayang yang sangat ia cintai dan juga sayangi. Bagi Dory, Cecillia adalah karunia Tuhan satu-satunya yang ia miliki sepeninggal Monita, ibu kandung Cecillia.

Mengendarai mobil dan membelah jalanan aspal di bawah terik sinar matahari, Dory bergegas pulang dan menjumpai Cecillia. Rumah yang asri dan dipenuhi tanaman hijau menyambut kedatangan Dory, rumah itu memang tidak terlalu besar mengingat Dory hanya tinggal seorang diri dan hanya ditemani putri kecilnya. Sesekali Carla menginap di sana, itupun jika Cecillia yang meminta.

Perlahan mobil yang dikendarai Dory memasuki halaman rumah, memarkirnya dengan hati-hati pria itu lantas mematikan mesin mobil.

"Papa—" teriak Cecillia keluar dari dalam rumah sambil berlari tatkala ia melihat Dory keluar dari dalam mobil. Gadis cilik itu terlihat semringah saat papanya datang tepat waktu, terlebih Dory datang membawa pizza topping jamur kesukaannya. Melihat Cecillia keluar dari dalam rumah, Dory menebar senyum hangat. Ia berjongkok lalu memeluk Cecillia begitu erat dengan kedua tangannya.

"Anak Papa, ada apa Sayang? Kenapa minta Papa segera balik, padahal kan Papa masih kerja Sayang," ucap Dory lalu melepas pelukan Cecillia yang hangat.

Gadis mungil itu mengerucutkan bibir, ia menatap papanya dengan tatapan penuh protes. "Papa sibuk bekerja terus, gak ada waktu buat main sama Cecill."

Protes itu didengar dengan seksama oleh Dory, mendengarnya saja membuat hati Dory terasa begitu teriris. Andai saja Monita memiliki kelakuan baik dan berumur panjang mungkin saat ini Dory tidak akan kesusahan dalam menjawab setiap protes yang Cecillia tujukan kepadanya. "Ya udah, Papa minta maaf ya. Nih, pizza topping jamur kesukaan Cecillia, buruan di makan ya?! Jangan lupa Kak Carlanya dikasih ya."

Dory menyodorkan plastik putih berisi bungkusan pizza pada Cecillia, gadis cilik itu menerimanya dengan senang hati lalu membawanya berlari ke arah Carla yang memilih mematung diambang pintu rumah. "Kak, Papa bawain aku pizza lagi. Ayo kita makan sama-sama, Kak."

Carla tersenyum, ia mengusap kepala Cecillia dengan penuh sayang. Sikap Carla yang penuh pengasih itu tertangkap oleh indra penglihatan Dory. Entah kenapa ketika ia melihat Carla bersikap demikian, ia merasa tenang sekaligus bahagia. Sikap keibuan Carla tentu saja membuat putrinya betah berlama-lama tinggal di sisi Carla selama hampir lima tahun ini.

"Iya Sayang, Cecill bawa makanannya ke dalam rumah ya. Sebelum makan berdoa dulu, jangan lupa kalau makan harus duduk ya biar apa Sayang?" tanya Carla lalu berjongkok di hadapan Cecill

seraya mengusap rambut panjang Cecillia yang indah.

"Biar makanannya bisa jadi berkah, iya 'kan Kak?" jawab Cecillia dengan wajah riang. Anggukan Carla membuat Cecillia merasa semakin senang, ia lalu berlari masuk ke dalam rumah membawa makanan kesukaannya.

Kini di luar rumah hanya tinggal Carla dan juga Dory, keduanya terdiam cukup lama. Carla perlahan menghampiri Dory, wajahnya terlihat sesal atas apa yang terjadi pada Cecillia kali ini. "Tuan, maafkan saya, saya tidak bisa menghibur Cecillia agar mau menunggu Tuan hingga pulang sore nanti."

"Tak apa, namanya juga anak-anak. Mereka sudah pasti ingin mendapatkan perhatian lebih," ucap Dory pelan seraya memasukkan kedua tangannya yang dingin ke dalam saku celana.

Hening sejenak, kini keduanya saling terdiam dan berusaha untuk mencari bahan pembicaraan. Dory melirik Carla sejenak, ada rasa canggung sekaligus salah tingkah yang kini bersemayam dalam dirinya.

"Carla," panggil Dory setelah sekian lama diam. Pria berkacamata itu kembali melirik pada gadis yang berdiri tak jauh darinya.

"Iya Tuan," jawab Carla seraya menatap bola mata Dory. Tatapan penuh rasa ingin tahu itu menikam jantung Dory, menciptakan sebuah debaran yang tidak teratur dan juga memabukkan.

"Ehm, apakah kamu sudah punya—"

"Papa—" Cecillia tiba-tiba muncul diambang pintu seraya memanggil Dory. Hal itu membuat sang tuan rumah mau tidak

mau menghentikan ucapan yang nyaris terucap dengan jelas.

Wajah Dory memerah, untung saja ia tidak melanjutkan ucapannya jika iya maka sudah bisa dipastikan jika ia akan malu seumur hidup pada Carla. "Iya Sayang, ada apa?"

Senyum Cecillia merekah, ia berlari ke arah Dory dengan cepat. "Ayo Pah kita makan pizza sama-sama. Kak Carla, ayo makan pizza."

Kedua orang dewasa itu saling beradu pandang hingga akhirnya mereka salah tingkah sendiri-sendiri. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing, yang jelas keduanya menyimpan sebuah rahasia yang hanya mereka sendiri yang tahu.

"Ayo Pa!" ajak Cecillia seraya menarik tangan papanya. Dory tersadar, ia tersenyum lalu mengelus pucuk kepala Cecill dengan sayang.

"Iya Sayang, mari kita makan pizza sama-sama ya." Dory menurut ketika putri kecilnya menarik tangannya untuk masuk ke dalam rumah. Yang tak habis pikir, Cecillia pun turut menarik tangan Carla bersamanya. Anak kecil itu menggandeng keduanya untuk segera masuk dan menghabiskan pizza yang baru saja dibeli Dory sepulang kerja tadi.

Di dalam rumah, Dory dan Carla duduk bersimpuh di atas karpet merah yang digelar di depan televisi berukuran 42 inch. Di hadapan kedua orang itu ada sebuah pizza berukuran besar bertopingkan jamur kesukaan Cecill.

Mereka semua diam, hanya Cecill yang terlihat semringah dengan pizza tersebut. Setelah memotongnya menjadi beberapa bagian, Cecill mengambil bagian untuk Dory. "Ini pizza

untuk Papa."

Dory tersenyum, ia pura-pura terkejut saat putri tersayangnya menawarkan pizza kepadanya. "Wah, besar sekali. Terima kasih Tuan Putri."

Pria berkacamata itu menerima pemberian pizza dari Cecill, tawa kecilnya terdengar renyah menandakan jika saat ini ia tengah bahagia bersama papa dan juga Kak Carla, sosok bidadari yang merawatnya sedari kecil.

Cecill lalu mengambil potongan lain, ia tak lupa menyodorkan potongan itu pada Carla. "Ini untuk Kak Carla, ayo dimakan Kak nanti dihabisin loh sama Papa."

Dory yang tengah menggigit kecil potongan Pizza hampir tersedak saat putrinya berkata demikian. "Eh, kamu bicara apa tadi? Enak aja Papa yang habiskan. Adanya kamu nih yang habisin pizza ukuran jumbo."

Cecillia terkikik, ia merasa geli saat papanya menggelitik pinggangnya dengan gelitikan ringan. Keduanya kini tengah asyik bercanda membuat suasana rumah yang sepi menjadi ramai dan juga hidup. Setelah puas bercanda, ketiganya menikmati pizza tanpa banyak bicara hingga akhirnya Cecillia menggumam lirih. "Pah—"

"Iya," jawab Dory seraya menggigit pizzanya yang tinggal beberapa gigitan lagi.

"Andai Mama masih ada ya Pah, mungkin kita bisa makan pizza bareng-bareng seperti ini." Cecillia bergumam, ia menunduk seraya menatap potongan pizza yang ia pegang.

Pertanyaan Cecillia sontak saja membuat Dory berhenti

mengunyah, ada gurat sedih yang tak sanggup untuk ia hindari. Melihat ekspresi anak dan bapak itu, Carla dengan cepat mengambil keadaan. Ia tersenyum, menyentuh pucuk kepala Cecillia lalu mengelusnya dengan lembut. "Cecill Sayang, Mama Cecil sudah bahagia di Surga, Cecill gak boleh sedih dong. Mama Cecill ikut sedih kalo anak cantiknya bersedih kayak gini. Apa kata kakak waktu itu? Cecill harus rajin berdoa, doakan mama dan juga papa. Cecill anak baik, Mama pasti bangga melihat Cecill tumbuh seperti ini."

"Kak Carla, apa Mama juga sebaik kakak?" tanya Cecillia dengan polos. Gadis cilik itu menyorot mata Carla seolah ingin tahu.

Menatap tatapan Cecill, Carla mengalihkan pandangan sejenak pada Dory yang turut menatapnya dengan tegang. Carla lalu tersenyum, ia mencubit pipi Cecill dengan gemas. "Dia malah jauh lebih baik dari kakak, kalau nggak baik mana mungkin papamu cinta sama Mama. Iya nggak?!"

Cecillia tersenyum menyeringai, ia menatap Dory sejenak lalu kembali menatap Carla. "Iya juga ya. Mamaku pasti cantik, secantik kakak. Kak Carla, kalau aku lihat kakak aku seperti melihat mama. Kak Carla, mau nggak jadi mamanya Cecill?"

Senyum Carla yang mengembang kini perlahan menjadi hampa, ia tak tahu harus menjawab apa. Mendadak wajah gadis itu memerah bak tomat, terlebih saat ia mencuri pandang ke arah Dory, pria itu tanda sadar juga menatapnya dengan tatapan tajam. "Aku-aku—"

"Cecill, pizzanya enak banget nih apalagi yang ada banyak

jamurnya. Nih buat Cecill yang topingnya banyak jamurnya nih!" Dory menyela, ia mencomot pizza lalu menyodorkannya pada Cecill.

"Wah, topingnya banyak banget Pah." Cecill terkecoh, ia menerima pizza dari tangan papanya lalu melahapnya dengan senang hati. Pria itu mengelus pucuk kepala Cecill lalu tersenyum bahagia.

"Ayo pizzanya dihabiskan. Besok mau pizza rasa apalagi? Tapi janji ya, gak boleh nyuruh papa pulang siang lagi. Soalnya nanti papa dimarahin sama Papa Dhante kalo pulang siang terus," ujar Dory lalu pura-pura cemberut di hadapan Cecill.

"Iya deh Pah. Pah, besok beliin pizza lagi ya," pinta Cecill lalu menggigit pizzanya dengan lahap.

"Oke siap, Tuan Putri." Dory mengangguk, ia mengacungkan jempol ke arah Cecillia. Gadis itu terkekeh lalu menikmati kembali pizza kesukaannya, sejenak ia lupa dengan apa yang ia katakan barusan pada Carla.

Dory menarik napas, ia menatap Carla yang masih bersemu merah. Keduanya tanpa sengaja bersitatap hingga merasa canggung dan juga salah tingkah.

Oh cinta, seperti inikah kelakuannya?! Sungguh memalukan tapi juga mengesankan.

****

Sementara itu di bandara besar terlihat seseorang tengah menarik koper merah yang ia bawa dengan langkah tenang. Perjalanan jauh yang ia tempuh menyisakan wajah lelah, perjalanannya sungguh tidak main-main. Sudah selama hampir

tiga tahun merintis kembali usahanya, Daniel kini kembali ke tanah air seorang diri. Sepeninggal Monita Sastra dan dibantu uluran tangan Dhante, Daniel akhirnya bisa mendapatkan kehidupannya kembali. Bersyukur Dhante adalah rekan yang baik, setelah bekerja sama lebih dari dua tahun, akhirnya Daniel menemukan kembali kepandaiannya dalam berbisnis.

Tanpa ada seseorang yang menemani, Daniel menyewa taksi online untuk pergi ke tujuan awalnya. Saat ini Daniel tidak memiliki tempat tinggal di Indonesia, ia telah lama bermukim di kota Singapura dan melewati banyak jam terbang ke negara-negara di Eropa. Setelah menyewa hotel untuk tempat tinggal sementara via online, Daniel bergegas menuju ke rumah Dhante Shie Widjaya.

Pria yang masih berstatus single itu ingin sekali berkunjung ke rumah Dhante dan mengucapkan terima kasih. Di dalam koper, ia pun telah menyiapkan kado spesial untuk kawan sekaligus rekan kerjanya tersebut.

"Pak, bisa antar saya ke alamat ini?" Daniel menunjukkan alamat Dhante ke sopir yang mengemudi di depan. Ia menunjukkan ponsel canggih itu pada sang sopir.

"Bisa Pak." Sang sopir mengangguk setelah membaca alamat yang disodorkan Daniel. Pria paruh baya itu bersiap untuk menyalakan mesin dan melajukan mobilnya ke alamat yang dituju.

Daniel tersenyum, ia menyimpan ponselnya kembali ke saku celana. Kedatangannya kali ini tentu saja dirahasiakan, ia ingin memberikan kejutan istimewa untuk rekan kerja yang telah memberikan ia kepercayaan dan juga semangat yang tinggi

tatkala ia jatuh miskin dulu.

Menatap jalanan yang padat oleh kendaraan lain, Daniel merasa sabar dengan perjalanannya kali ini. Siang yang terik dan membakar tidak mengurungkan niatnya untuk berkunjung ke rumah sahabat lama. Daniel hanya berpikir, apakah ia akan suka dengan hadiahnya ini?! Membayangkan ekspresi Dhante, Daniel merasa geli dan tak tahan untuk tertawa.

"Pak, kita sudah sampai." Sang sopir menghentikan mobilnya tepat di sebuah rumah besar bak istana mewah. Daniel menatap ke rumah itu sejenak, ia tersenyum tipis dan percaya jika rumah itu sudah pasti rumah Dhante Shie Widjaya.

Setelah membayar sopir dengan uang tunai, Daniel turun dari dalam mobil dan berjalan masuk ke halaman rumah. Sayang sekali, rumah yang besar sama sekali tidak ada penjagaan.

Daniel mendekat ke arah pintu, ia menekan tombol bel dengan perasaan berdebar. Pria itu sengaja tidak menelpon Dhante karena ia yakin Dhante pasti berada di rumahnya saat ini. Bukankah pasif income-nya berada dimana-mana?!

Pintu perlahan dibuka, Daniel sejenak terkejut saat melihat Deya dengan mata berkaca-kaca tengah membukakan pintu. Keduanya terpana hingga akhirnya Daniel kembali meraih kesadarannya dan mulai bertanya-tanya. "Deya, ada apa? Kenapa matamu? Apakah kau sedang menangis?"

"Da-Daniel, kamu baru saja datang?" Deya tergagap, ia buru-buru menyeka air mata yang bergulir jatuh di pipi kirinya.

"Ya, aku baru saja dari Singapura. Deya, ada apa? Kenapa matamu berkaca-kaca? Apakah ada sesuatu yang menimpamu?

Katakan, apakah ada sesuatu?"

****

107. Season 3—Kecurigaan Daniel

****

"Aku tidak apa-apa, ada yang bisa aku bantu? Jam segini Dhante belum pulang," ucap Deya menjawab sekenanya. Ia berpura-pura menatap ke arah jam dinding yang terpajang sempurna di area ruang tamu, hatinya yang bergemuruh tidak bisa disangkal hanya saja ia harus pandai dalam menutup perasaannya sekarang.

Daniel terbungkam, ia terus memperhatikan gelagat Deya yang berbeda dari sebelumnya. Selama ini Daniel tidak pernah memperhatikan seorang wanita, hanya saja karena Deya adalah keponakan Monita—wanita yang pernah ia cintai di dunia ini, maka perhatian itu tanda sengaja mengalir begitu saja dalam relung hati Daniel.

Perlahan Daniel menyentuh pergelangan tangan Deya, ia benar-benar tidak tahan dengan segala kepura-puraan yang telah Deya ciptakan kali ini. "Sudah jangan membohongiku, ada apa dengan dirimu? Kenapa kau menangis? Apakah Dhante bersikap kasar padamu?"

Sekali lagi Daniel tidak percaya akan isi hatinya, hanya saja perhatian itu tiba-tiba saja ia curahkan pada Deya yang notabene adalah istri atasan sekaligus rekan kerjanya.

Deya terbungkam, ia memperhatikan tautan tangan Daniel yang ia yakini bahwa si empunya tangan pasti tidak sengaja menyentuh tangannya. Namun belum juga Deya menjawab segala

kecurigaan Daniel, Laura memergoki mereka tengah saling berbincang dengan pose tangan yang mencurigakan.

"Apa ini? Kalian bermain mata di belakang Dhante, hah?! Oh, aku tahu sekarang. Kalian akan kulaporkan pada Dhante!" ancam Laura sembari turun dari tangga. Tatapan Laura sangat mematikan, diikuti oleh Papa Chris keduanya secara langsung melihat adegan tak sengaja itu.

Deya menoleh ke arah para tamu julid tersebut, ia lantas mengempaskan tangan Daniel agar berhenti menyentuh tangannya. Tak hanya Deya, Daniel pun terkejut dengan orang-orang asing yang kini tinggal di rumah Deya. Perlahan Daniel pun sadar bahwa kedua orang inilah yang membuat Deya merasa tertekan di rumahnya sendiri selepas Dhante pergi bekerja. Pantas saja Deya terlihat sedih dan menangis, rupanya dua orang asing inilah penyebab penderitaan Deya—keponakan mantan kekasihnya dulu.

"Anda siapa? Kenapa menghuni rumah ini?" Daniel tak kalah bersuara dengan lantang. Pria ini telah tobat dari masa lalunya yang kejam namun bukan berarti hatinya lantas lembek dengan segala kejahatan dan penindasan yang terjadi di depan matanya.

"Ah, Deya, kamu ini apa-apaan sih?! Sudah tahu salah malah menyalak seperti anjing kesetanan. Kasih tahu pacarmu, kalau salah tetap saja salah. Kasihan Dhante yang selama ini mempertahankanmu, rupanya Dhante telah dibohongi." Laura terus saja menuduh hal yang bukan-bukan, menambah permasalahan menjadi semakin runyam. Wanita itu mendekat ke arah Deya, bersedekap dengan angkuh dan menatap Deya dengan tatapan begitu menuduh.

"Laura, kamu salah lihat. Dia ini Daniel, rekan kerja Dhante selama beberapa tahun ini. Dia datang untuk mengunjungi Dhante, hanya saja ia tidak tahu bahwa Dhante baru pulang nanti sore." Deya berusaha menjelaskan sekuat tenaga, ia tidak mau wanita ular ini menyerang mentalnya terus menerus dan membuatnya tidak betah berada di rumahnya sendiri. Tatapan panik Deya kini tertuju pada Papa Chris yang berdiri tak jauh dari belakang Laura, hanya pria tua inilah alasan terakhir Deya untuk memperoleh kepercayaan. "Papa Chris, aku tidak seperti yang dituduhkan Laura kepadaku. Papa—"

"Sudah jangan mengelak lagi! Aku benci wanita sepertimu," serang Laura lantas meraih rahang Deya dan menekannya dengan sangat kuat. Deya mundur sesaat karena serangan fisik tersebut, rahang di pipinya terasa sangat ngilu tatkala Laura menekannya begitu keras seolah ingin menghancurkan tulang di tubuhnya. "Aku akan melaporkan hal ini pada Dhante biar kamu segera diceraikan dan disingkirkan dari rumah ini!"

"Hei jangan kasar kamu ya?!" tegas Daniel berteriak. Ia menatap tajam ke arah Laura lantas meraih tangan Laura yang terus saja menyakiti Deya. Laura terbelalak, ia tak percaya jika pria ini justru melindungi Deya dan kini justru ingin meremukkan tulang pergelangan tangannya. "Aku tidak mengijinkan kamu menyentuh Deya seperti itu. Aku memang tidak mengenalmu tapi perbuatanmu ini jauh lebih buruk dan diambang batas. Ingat posisimu bahwa kamu mungkin hanya tamu di rumah ini. Jangan ngadi-ngadi atau aku bisa memanggilkan polisi untukmu."

"Lepaskan tanganku!" tegas Laura seraya mengempaskan tangan Daniel yang nyaris meremukkan tulang tangannya. Wanita

itu menatap tajam ke arah Daniel, seperti wanita ular pada umumnya, ia sama sekali tidak suka ada orang yang berusaha mematahkan rencana liciknya. "Aku tidak tahu kamu siapa tapi aku pastikan bahwa hal ini akan kusampaikan pada Dhante. Biar saja kalian diciduk, aku tidak peduli."

Laura lantas berbalik badan, ia pergi meninggalkan Deya dan pria itu. Wajah Laura terlihat kesal dan ditekuk, beberapa kali ia terlihat mengelus pergelangan tangannya yang memerah akibat cengkeraman tangan pria itu. Kini tinggallah Papa Chris yang menatap Deya dan Daniel dengan tatapan kurang suka. "Aku tidak tahu apa yang ingin aku sampaikan. Hanya saja aku berdoa semoga kau selamat untuk hal ini."

"Tapi Pah—" Deya tertahan ketika Papa Chris mengangkat tangan dan mencoba membuat isyarat agar Deya berhenti bicara. Keduanya kini saling tatap cukup lama, Papa Chris menatap Deya dan Daniel bergantian sedangkan Deya berusaha untuk menahan tangisnya.

"Simpan saja pembelaanmu di depan Dhante, semoga dia memakhlumi. Aku tidak ingin bicara apa-apa lagi," ucap Papa Chris lalu berbalik badan dan kembali menaiki tangga.

Perasaan kesal bercampur marah kini menggumpal dalam hati Deya. Entah kenapa kedua tamunya itu seakan kompak untuk mendorongnya ke dasar jurang. Terlebih Papa Chris, pria tua itu meskipun jarang bicara ia justru paling mengerikan ketimbang Laura.

Daniel menarik napas, ia menatap Deya dengan tatapan kasihan. "Maaf, mungkin kedatanganku tidak tepat. Aku tidak

tahu bahwa kau memiliki masalah-masalah dengan orang-orang asing ini."

Deya menggeleng, air matanya menitik beberapa kali di atas pipinya yang halus. Kesedihan itu tidak bisa ia bendung, ia hanya butuh dikuatkan agar tetap tegar di hadapan anak-anaknya. Meskipun ia berusaha bertahan tapi biarkan dirinya untuk menangis sejenak. Berpura-pura bahagia dan biasa saja sungguh sangat melelahkan bagi otak dan juga fisiknya.

Daniel merasa sungkan, ia terus melihat bagaimana wanita itu menangis di hadapannya. Perlahan secara tidak sadar Daniel pun mencoba menghapus air mata Deya yang bercucuran tanpa permisi namun ketika tangan itu sampai di depan wajah Deya, wanita berparas ayu nan alami itu segera menepis tangan Daniel dengan tepisan lembut. "Maaf, sebaiknya kamu pulang. Jika ingin bertemu dengan Dhante, silakan hubungi via telepon atau kunjungi saja kantornya. Maaf, aku sangat lelah, aku harus istirahat lalu mengurusi anak-anakku."

Daniel menurunkan tangannya, tak percaya jika tangannya bisa begitu lancang ingin menyentuh wanita yang pada dasarnya bukan miliknya. Daniel mengangguk pelan, ia tak berucap apa-apa lantas mundur keluar dari pintu. Keduanya saling tatap sejenak sebelum akhirnya Deya menutup pintu kembali. Kedatangannya ke rumah Dhante pun dianggapnya sia-sia.

Perasaan Daniel memuncak, ia hanya bisa menandai wajah Laura dalam benaknya. Jika benar wanita itu telah menindas Deya maka ia siap bersaksi di depan Dhante dan bersiap untuk melindungi Deya dari marabahaya apapun. Menarik napas dalam-dalam, Daniel menatap langit cerah di atas kepalanya.

Awan putih terlihat berarak, bergerak perlahan menuju arah timur. Daniel terus saja mengamati langit biru lalu bergumam pelan, "Monita, seperti janji yang sudah aku ucapkan, aku berjanji akan melindungi keponakan dan juga keluargamu dari marabahaya. Tenanglah kau di sana, aku pasti akan melakukan yang terbaik untuk dirimu, keluargamu, dan juga keponakanmu."

****

Laura terlihat sangat kesal dengan kejadian hari ini. Ia menatap pergelangan tangannya yang mulai gosong karena cengkeraman pria sialan yang sok-sokan membela Deya tadi. Ia mengentakkan kakinya di lantai, merasa marah luar biasa.

"Lihat saja nanti, aku pasti adukan hal ini pada Dhante." Laura bergumam dengan kesal, ia kembali mengelus tangannya yang mulai terasa nyeri. "Sialan! Tanganku jadi sakit lagi. Siapa sih dia, suka banget ikut campur urusan orang lain."

Laura mendengkus kesal, ia berjalan menuju ke kotak P3K yang tersedia di dalam kamarnya untuk mencari obat oles. Kekesalannya semakin mendera ketika tidak dijumpainya obat yang ia maksud. Nyeri di pergelangan tangannya terasa semakin menjadi, mengharuskannya untuk turun dan meminta obat pada Deya namun—

"Gak mau ah! Enak aja turun minta obat. Aku gak mau menjilat ludahku sendiri, pokoknya hari ini aku harus lapor pada Dhante," gumam Laura dengan alis bertaut.

Perempuan berpakaian seksi dengan batasan rok setinggi lutut itu segera menghampiri ponselnya yang tergeletak di atas meja rias. Ia terlihat antusias sekali untuk membakar hati Dhante,

dengan begitu ia akan segera menguasai rumah dan hati Dhante.

"Iya, ini siapa ya?" Suara Dhante terdengar dengan begitu jelas saat telepon Laura tersambung.

"Dhante, kamu harus bersikap tegas pada istrimu. Aku tadi melihatnya bermesraan dengan pria lain di rumah, apakah kau tahu bagaimana kelakuan istrimu ketika kau berada di luar rumah hah?! Aku sebal melihatnya, sangat-sangat sebal." Laura lantas mengadu dengan napas begitu memburu.

"Benarkah? Jangan coba untuk memfitnahnya, Laura. Dia itu istriku," jawab Dhante dengan tenang dan dingin.

Laura memutar bola mata dengan tatapan tambah kesal. "Siapa yang memfitnahnya, hah?! Jika kau tak percaya, silakan tanya pada Papa. Beliau juga melihat bagaimana kelakuan istrimu di rumah. Kami melihat bagaimana pria itu memegang tangan Deya dengan tatapan lembut. Jangan kau kira Deya adalah wanita polos sesungguhnya, ia bahkan lebih licik dari apa yang kau lihat. Dhante, kau harus bertindak. Jangan sampai wanita itu mengotori rumahmu dan juga mengajarkan hal tidak baik pada putra dan putrimu. Dhante, kau mendengarkan aku bukan?!"

****

Jangan lupa tap lovenya ditunggu ya Dear. Terima kasih banyak untuk semangat dan juga follownya. Semoga Tuhan mempermudah urusan kita dan melancarkan rejeki kita. Aamiin.

Selamat membaca dan menunggu chapter berikutnya. Kira-kira apa yang akan diperbuat Dhante selanjutnya ya?!

108. Season 3—Cuma Dhante Yang Memutuskan

****

Dhante segera menutup telepon saat Laura tengah berusaha membujuk dirinya untuk memarahi Deya siang itu. Dhante sendiri tak tahu pasti dengan keputusan yang harus ia jatuhkan saat ini. Jujur semenjak Laura datang ke rumah selalu saja ada kejadian ganjil yang terjadi. Entah karena Laura atau memang semua ini murni memang kejadian yang sudah dirancang oleh Tuhan.

Bangkit dari kursi kerjanya di kantor, Dhante berjalan menuju ke jendela kaca yang berada di ruangannya. Jendela yang terbuat dari kaca sepenuhnya itu memperlihatkan pemandangan kota Jakarta yang indah dari balik lantai dua belas dimana ruang kerja Dhante berada. Kali ini perasaan Dhante campur aduk, apapun yang dilakukan Laura begitu sangat mengganggu dirinya maupun Deya. Namun pria dewasa dengan segala kewibawaan yang ia punya, Dhante tidak bisa serta merta mengusir papa angkatnya dan juga Laura tanpa alasan yang kuat. Seperti yang ia tekankan pada Deya, mereka harus kuat dengan segala cobaan yang tengah menimpa mereka saat ini.

Di saat Dhante tengah melamun di samping jendela kaca, ponsel pria berjas hitam itu kembali berbunyi. Pria itu menoleh ke arah meja dengan enggan. Jujur ia merasa takut kalau-kalau itu adalah Laura yang tengah mempersiapkan hal licik lainnya guna melemahkan kepercayaannya terhadap Deya. Pada awalnya Dhante mengabaikan namun pada dering yang kedua, ponsel itu terdengar begitu nyaring dan mengusik, membuat Dhante merasa sangat kesal. Tak ingin mendengar kerasnya dering ponsel, Dhante berjalan mendekat ke meja lalu melongok ke arah ponsel dimana

benda itu bergetar tiada henti. Pria itu lantas mengangkat telepon tatkala layar ponsel tersebut menampilkan nama Daniel di sana.

"Daniel, apa kabar?" Dhante memberi sapaan, sejenak melupakan problem yang baru saja ia dapat dari Laura.

"Kabarku baik Dhante, bagaimana dirimu? Kau sangat sibuk hingga aku hanya menemukan istrimu di rumah saja," ucap Daniel dengan tenang. Suaranya terdengar ramah dan juga hangat, maklum mereka telah melupakan persaingan sengit dulu dan kini mereka berkawan dan memulai bisnis baru.

"Apa? Kau datang ke rumah?" Dhante mengulang ucapannya, merasa tak yakin dengan apa yang baru saja ia dengar via telepon.

Daniel terbahak, ia yakin betul jika Dhante sudah pasti shock dengan kehadirannya saat ini. "Ya, aku datang ke rumahmu siang ini dan aku hanya menjumpai istrimu. Dhante, bersikap baiklah dengan Deya, kalau kau terus membuatnya menangis maka hati-hati saja jika nanti aku akan mencuri istrimu dan menyembunyikannya di banker bawah tanah kepunyaanku."

Dhante turut tertawa dengan candaan Daniel, sungguh sama sekali tidak merasa curiga dengan segala omong kosong yang ditebarkan pria itu dalam percakapan mereka.

"Kau ini, jangan ambil istriku. Di luaran sana masih banyak gadis bohay dan seksi yang bisa kau tiduri atau kau bayar untuk menjadi teman ranjangmu," tandas Dhante dengan lelucon tak kalah seru.

"Oh ya? Bagaimana jika aku hanya tertarik pada Deya? Apakah kamu sama sekali tidak merasa rugi?" goda Daniel diantara tawanya yang lantang.

Dhante masih tergelak, sesaat ia merasa lega karena tuduhan Laura tadi tidak terbukti adanya. Yang ada hanyalah Daniel yang berkunjung ke rumah dan tidak menemuinya sama sekali.

Syukurlah bahwa Tuhan masih mencintai dan merestui hubungan mereka sebagai suami istri sehingga godaan dan tuduhan macam apapun bisa menepi dengan sendirinya.

“Kamu ini bicara apa, hah? Oh ya ada keperluan apa kau datang ke rumah? Apakah kau sedang libur kerja sehingga kamu bisa pergi keluyuran jauh dari tempatmu tinggal?” tanya Dhante mulai bertanya dengan wajah serius. Pria itu lantas duduk di kursi dan menikmati percakapan mereka siang itu.

“Aku hanya ingin menemuimu saja, Teman. Aku rasa aku perlu memberikanmu hadiah atas apa yang sudah kauberikan padaku dulu. Dhante, terima kasih sudah memberikan suntikan semangat dan juga uluran tangan, aku rasa aku benar-benar tidak bisa tinggal di posisi saat ini tanpa bantuan dan juga uluran tanganmu. Dhante, apakah aku bisa berkunjung ke rumahmu nanti malam? Akan kubawakan hadiah itu untukmu nanti,” ucap Daniel tak kalah serius. Pria itu tengah berada di dalam taksi online dan sedang menuju ke hotel yang sudah ia booking via aplikasi online di dalam ponselnya.

“Tentu saja Daniel, datanglah ke rumah aku pasti akan menjamumu dengan baik. Datanglah, kalau bisa bawa juga pasanganmu kemari. Aku sungguh ingin melihatmu segera menikah dan merasakan bagaimana asyiknya memiliki anak kembar sepertiku,” ucap Dhante lalu kembali tergelak tertawa.

“Ya, kalau aku menemukan wanita di pinggir jalan maka akan kubawa dia ke rumahmu, ya?!’ Daniel berkata dengan santai, sungguh kelakaran yang membuat tawa Dhante kembali meledak luar biasa.

“Sialan kamu! Itu anak orang bukan anak kucing.” Dhante menggeleng tak mengerti. Keduanya lalu tertawa bersama-sama. Percakapan hangat itu terputus tatkala Daniel telah sampai di hotel yang ia booking untuk menginap di Jakarta beberapa hari ini.

"Baiklah, aku telah sampai di hotel saat ini. Aku ingin mandi dan istirahat sebentar. Jangan lupa, nanti malam aku akan kembali datang ke rumahmu. Sampai jumpa nanti."

Daniel lantas pamit dan menutup telepon, kali ini tinggallah Dhante seorang diri yang tengah memikirkan Daniel dan Deya secara bergantian. Perlahan senyum Dhante merekah, sejenak ia bersyukur pada Tuhan karena telah dikelilingi orang-orang yang baik dan setia kepadanya.

Setelah melalui percakapan yang panjang dan melepas rindu pada sahabat lama, Dhante kembali pada tugas utamanya. Ya, ia harus segera menyelesaikan tugasnya lantas bergegas pulang. Sungguh tidak sabar lagi untuk memesan makanan dan menjamu teman sekaligus rekan lamanya yang akan berkunjung malam ini.

****

Deru mobil Lamborghini kuning milik Dhante terdengar telah sampai di halaman rumah. Seperti biasa Deya yang tengah menggendong baby Zhio dan Zeya di pinggang kanan dan kiri turun ke bawah guna menjemput kedatangan sang pemilik rumah. Karena berat yang ia bawa maka kegesitannya dalam menjumpai Dhante kalah jauh dari Laura.

Wanita itu menerobos jalan Deya, berlari setengah kencang guna membukakan pintu untuk Dhante. Deya merasa kesal tapi ia tidak perlu marah-marah toh di sebelah kanan dan kirinya terdapat bocah yang memorinya masih polos dan belum ternoda oleh apapun. Deya tidak ingin kemarahannya pada Laura membuat kedua bayinya berpikir bahwa ibu mereka adalah sosok pemarah dan juga jahat.

"Dhante," Laura membuka pintu dengan wajah semringah, merasa bahwa kali ini Dhante bakal tersenyum ke arahnya dan tentu saja akan berubah jadi ramah seperti perkiraannya.

Bukankah tadi ia sudah melaporkan hal yang begitu penting tentang Deya?!

Berbeda dari anggapan Laura sebelumnya, jangankan tersenyum atau bersikap ramah, Dhante bahkan tidak melihatnya dan terus berjalan masuk lalu menyapa Deya dan juga kedua buah hati mereka. “Zhio, Zeya, kesayangan Papa, sudah mandi belum nih? Yuk Zeya, sini gendong Papa ya?!”

Dhante lalu meraih putri kecil mereka yang lucu, meraih gadis kecil itu dari pinggang kiri Deya. Mencium putri kecil mereka, Zeya tertawa kecil saat jambang rapi milik papanya menggelitik leher sang bayi. Mungkin Zeya merasa geli sehingga ia terkikik tiada henti. “Duh, wanginya anak Papa. Sudah mandi semua ya?! Trus Mama, Mama udah mandi belum nih? Test dulu, ya?!”

Dhante mencondongkan tubuhnya, mencium kening Deya dengan penuh sayang di hadapan Laura yang ia anggap tidak ada sama sekali. Wajah Deya memerah, meskipun ciuman ini bukanlah yang pertama kali tapi mendapatkan ciuman langsung dari sang suami tepat di hadapan wanita yang mengejar-ngejarnya membuat hati Deya berkembang indah dan ia merasa bahwa ia menang kali ini.

Laura yang melihat adegan berlebihan itu merasa tersakiti hatinya. Sungguh burik hati yang ia miliki sekarang, bagaimana bisa ia menginginkan pria yang jelas-jelas tak menginginkan kehadirannya. Karena emosi yang meledak-ledak dan tak karuan, Laura menghampiri Dhante yang sibuk menimang Zeya dengan manja. Ia marah lantas berteriak dengan keras. “Dhante, cukup! Tidakkah kau memikirkan perasaanku sekarang, hah?! Aku mencintaimu tapi kau sama sekali tidak mau memikirkan perasaanku. Apakah kau tidak ingat wasiat ibumu untuk menikahiku segera setelah kau lulus sekolah? Apa kau berpura-pura lupa hah?”

Dhante merasa terganggu akan kehadiran dan juga teriakan Laura kali ini, ia lantas menyerahkan Zeya pada Deya lalu mengisyaratkan pada wanita itu untuk masuk ke dalam kamar bersama anak-anak mereka. Sadar bahwa Dhante akan melindungi Deya, Laura lantas menarik baju Deya dan menahan istri Dhante tersebut untuk tidak segera pergi dari hadapannya. “Deya, jangan pergi dulu! Kamu perlu tahu tentang hubunganku dengan Dhante di masa lalu. Deya, kamu ini wanita licik, berani sekali kau merebut jodohku dan kamu~”

“Cukup!” tegas Dhante berteriak seraya menarik tangan Laura agar wanita itu melepaskan Deya dan berhenti memarahinya.

“Berhenti marah-marah di depan istri dan juga anakku! Kau ini siapa? Aku sudah bilang padamu berkali-kali bahwa kau hanyalah bagian dari masa laluku. Berhentilah mempengaruhi siapapun, aku benci keadaan ini Laura. Jika kau bersikeras untuk terus menakuti dan mengancam Deya maka jangan salahkan jika aku memutuskan untuk mengusirmu lebih cepat dari dalam rumah ini.”

Ancaman serta teriakan Dhante rupanya mampu membuat Laura menghentikan kegilaan yang tengah merundungnya. Wanita berwajah bule dengan rambut berwarna pirang itu terdiam cukup lama, ia sadar bahwa ancaman Dhante seperti bom waktu yang bisa saja menyerang dan meledakkannya kapanpun jika Dhante mau.

“Aku ingin kamu menghentikan kegilaanmu jika kamu memang masih ingin dianggap sebagai manusia di rumah ini. Berhentilah menyerang keluargaku dengan segala fitnah yang sama sekali tidak pernah dilakukan oleh istriku. Menjauhlah, aku tidak mau kau mendekati keluargaku dan menebar pengaruh buruk pada siapapun,” imbuh Dhante dengan manik mata yang menghunjam dengan tajam ke arah Laura.

Laura terbelalak, merasa tak adil dengan perlakuan Dhante

kali ini. Kenapa pria ini bisa berubah seperti ini? Kenapa? Benarkah sudah tidak ada lagi cinta yang tersisa untuknya? Kemana Dhante-nya yang dahulu?

Pria yang berdiri di hadapan Laura terlihat payah, ia menata napas atas kemarahan yang tiba-tiba saja meledak dari bibirnya barusan. Sebagai seorang pimpinan rumah tangga, Dhante merasa terdesak dan tidak suka dengan apa yang sudah diperbuat Laura terhadap istri dan juga anaknya. Perlahan Dhante menatap wajah Laura, kali ini tatapan itu lebih lembut dari biasanya. “Laura, aku mohon hentikan drama ini. Aku hanya ingin hidup damai dengan keluarga kecilku, jangan biarkan perjodohan masa kecil itu merusak moment indah antara aku, Deya, dan juga kedua anak-anakku. Laura, jika kau masih memiliki hati maka dengarkan ucapanku kali ini. Aku mohon, biarkan kami bahagia untuk saat ini dan juga nanti. Laura, bisakah kau mendengarkan permintaanku? Bisakah?!”

****

Jangan lupa untuk tap love, follow, dan juga komentar ya. Jejak kalian membuat semangatku naik.

Terima kasih.

109. Season 3—Tidak Puas

****

Apa yang dikatakan Dhante jauh dari ekspetasi yang diinginkan Laura. Bagaimana bisa Dhante memohon sesuatu yang sungguh-sungguh tidak diharapkan gadis itu? Bagaimana bisa Laura akan mengabulkannya sedangkan dia sendiri tidak pernah menginginkan Dhante bahagia bersama Deya atau wanita manapun?!

Laura tak menjawab atas permohonan Dhante yang dilontarkan kepadanya, mimik wajah Dhante terlihat bersungguh-sungguh, di wajah pria itu ada keinginan yang tulus, yang berharap Laura akan mengerti, mundur lalu pergi dari kehidupannya. Tapi bukan Laura namanya jika ia bisa bertindak seperti itu. Bagi Laura sendiri, kebahagiaannya adalah menyanding Dhante dan bagi Dhante kebahagiaannya adalah menyanding Deya. Lalu dimana letak keadilannya saat ini?

Jauh dari dalam hati Laura merasa tidak puas dengan segala takdir yang dijalaninya saat ini. Bagi dirinya, ia telah menggunakan hampir separuh waktunya untuk hidup melajang dan berharap Dhante akan menikahinya suatu saat. Kini harapan indah bak surga itu terbang pergi meninggalkannya, semakin jauh dan semakin tak mampu digapai. Laura menjerit dalam hati kendati ia terlihat baik-baik saja di depan Dhante. Apapun, apapun itu, ia sama sekali tidak akan mengubah pendirian serta jalan pikirannya.

"Maaf Dhante, aku tetap pada pendirianku. Aku tidak bisa meluluskan permintaanmu," tandas Laura dengan bola mata menyorot tajam. Pria itu terpaku, tak bisa mencegah saat Laura memilih menghindar dan pergi dari hadapannya.

Keputusan Laura sudah bulat, ia akan tetap memperjuangkan cintanya meskipun Dhante berusaha mati-matian untuk menghindari dirinya atau berubah menjadi semakin benci kepadanya. Sudah menjadi hak bagi Laura jika ia berhak memperjuangkan cintanya hingga napasnya berhenti di kemudian hari.

Dengan perasaan teramat sangat kecewa, Laura pergi menaiki tangga menuju ke dalam kamar. Ia berjalan begitu terburu, sebagai wanita tidak mungkin perasaannya tidak hancur. Dhante sudah memutuskan dan dirinya juga sudah memilih, biarkan saja waktu yang menjawab segala pertanyaan rumit.

Dhante menarik napas, perlahan menaikkan kedua tangan di atas pinggang. Pria itu berkacak pinggang sesaat sembari menggelengkan kepala, rasa pusing kini menjalar di kepalanya.

Membiarkan Laura pergi adalah tindakan baik, Dhante tidak ingin perdebatan kali ini menjadi bumerang yang tiada habis untuk disorot. Biarkan saja semuanya sama seperti semula, bagi Dhante yang terpenting adalah bagaimana ia memberitahu Laura tentang perasaannya saat ini.

Tak ingin berlama-lama di ruang tengah, Dhante lalu menaiki anak tangga dan menyusul anak serta istrinya.

Memasuki kamar dimana Deya tengah bermain dengan anak-anaknya, Dhante tersenyum kecut. Ia tidak berhasil mengendalikan Laura tapi setidaknya ia bisa melindungi istri dan juga anaknya.

"Bagaimana? Apakah kau sudah menjelaskan semuanya pada Laura?" Deya bertanya, ia berdiri dari lantai dan meninggalkan Zeya yang tengah bermain boneka seorang diri.

Dhante mengangguk pelan, menatap kekhawatiran di wajah istrinya. "Ya, tapi seperti dugaanku dia tidak akan menerima begitu saja."

Deya belum berkata, ia membalikkan badan lantas berjalan menuju ke jendela kaca. Ada resah yang menggelayut dalam hati Deya, semakin ia menepis perasaan ganjil itu terus saja menyerangnya siang dan malam. "Janji itu harusnya ditepati, Mas. Tapi aku, aku sama sekali tidak ikhlas jika sampai kau menikahi dirinya."

"Sayang, siapa yang akan menikahi dia? Kumohon, jangan salah anggapan seperti itu." Dhante menyela, ia maju dan mendekat ke arah Deya. Perlahan ditariknya lengan Deya hingga sang wanita berbalik badan dan menatap bola matanya. "Aku hanya mencintaimu, sumpah dari dalam hatiku. Aku sama sekali tidak ada niat untuk menikahinya."

Ya, Deya percaya dengan ucapan Dhante. Tanpa pria itu bersumpah pun, Deya percaya bahwasanya perasaan Dhante hanya tercipta untuk dirinya. Namun keraguan yang terus menyerang membuat Deya seolah berdiri di ambang jurang yang sangat dalam. "Aku percaya padamu Mas, sangat percaya."

Dhante menarik napas, ia lalu merengkuh tubuh Deya dengan erat. Perasaan yang tercabik membuat keduanya sadar bahwasanya mereka tidak mudah untuk saling melepaskan satu sama lain. "Sayang, apapun yang terjadi, jangan pernah meragukan perasaanmu kepadaku. Aku benar-benar mencintaimu dan aku memilih dirimu karena aku memang benar-benar membutuhkanmu. Tepi semua keraguan itu, perlahan kita akan bahagia untuk selamanya."

****

Napas Laura naik turun, sesampainya ia di dalam kamar ia bergegas mengunci pintu kamar dengan perasaan begitu kesal. Berjalan cepat, ia mengempaskan b****g seksinya di pinggir ranjang dengan kasar. Wanita itu memukul ranjang, meremas sprei motif mawar yang kini tengah ia duduki dengan perasaan kesal.

"Tidak bisa, aku tidak bisa menerima hal ini. Aku bisa gila jika terus-terusan seperti ini," gumam Laura pelan, ia lalu menjambak rambutnya sendiri dan mengacak-acaknya seperti orang gila.

Wanita itu bangkit dari duduknya, perlahan mondar-mandir dengan tangan terangkat di atas pinggang. "Aku harus menemukan cara, aku tidak bisa mengalah seperti ini terus menerus. Aku harus menemui Papa Chris, dia harus bertanggungjawab atas kelakuan putranya padaku. Ya, harus!"

Berangkat dari keputusannya tersebut, Laura lantas berjalan menuju keluar kamar. Langkah kaki wanita berpostur tinggi dan berambut pirang itu terlihat sangat cepat, dalam hitungan detik ia berpindah dari dalam kamar menuju ke kamar Papa Chris.

"Aku mau Papa berbuat sesuatu," tandas Laura dengan kesal seraya membuka pintu kamar pria paruh baya tersebut. Ia memasuki kamar tanpa mengetuk pintu atau bersikap sopan, tak peduli dengan si empunya kamar yang tengah merebahkan diri di atas ranjang seraya menyetel musik era delapan puluhan.

Mendapati Laura masuk tanpa ketuk pintu, wajah pria tua itu sedikit kesal namun ia memilih diam dan tak mengumbar kata-kata emosi yang menyulut perasaan dan juga jiwa gelap.

"Ayolah Pak Tua, jangan rebahan saja. Bantu aku mendapatkan putramu itu," tegas Laura semakin berang saat melihat Papa Chris beranjak bangun dari rebahannya di atas ranjang.

"Lalu kau mau aku bagaimana, hah? Perlukah aku bersujud di hadapan Dhante dan memohon agar dia mau menikahimu, begitu?" timpal Papa Chris dengan alis bertaut. Rasa kesal kini menghuni hatinya, bagaimana bisa ia menerima kekurangajaran Laura saat ini dimana ia hendak beristirahat tapi wanita ini datang membawa kekacauan.

"Jika itu bisa membuat Dhante luluh kepadaku, kenapa

tidak?!" Laura menjawab dengan ketus, ia bersedekap dengan angkuh di hadapan Papa Chris seolah apapun argumen yang ia sampaikan adalah benar dan mutlak adanya. "Aku hanya ingin Dhante menikahiku dan meninggalkan wanita kampungan itu. Papa, lakukan sesuatu atau aku akan mencabut seluruh saham yang ditanam kedua orangtuaku di perusahaanmu."

Jantung Papa Chris sejenak merasa dibanting, wajahnya mendadak masam oleh ancaman yang dilontarkan Laura kepadanya. Bagaimanapun tidak baik menakut-nakuti orangtua dengan hal-hal yang begitu dikhawatirkannya. Papa Chris menarik napas, ia bangun dari ranjang lalu berdiri dengan santai di hadapan Laura. "Kenapa kau berkata begitu, apakah kau sedang mengancamku?"

"Jika menurutmu begitu, ya, aku sedang mengancammu. Kau sangat bergerak lambat, sama sekali tidak bisa membantuku dalam hal ini." Laura bersungut, kesal karena pria tua ini sama sekali tak berguna untuknya.

Papa Chris menarik napas, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan wajah gusar. Ancaman Laura kini terdengar mematikan, jika benar ia mencabut seluruh saham yang ditanam kedua orangtuanya di perusahaan miliknya maka cepat atau lambat ia akan bangkrut dan jatuh miskin.

"Baiklah, aku akan membujuk Dhante untukmu tapi tolong jangan pernah mencabut saham itu dari perusahaanku. Saham yang ditanam kedua orangtuamu sangatlah berarti bagiku dan seluruh karyawan yang bernaung disana. Apakah kau sama sekali tidak merasa kasihan pada mereka?!" tegas Papa Chris, menatap Laura dan berharap mendapatkan simpati dari wanita berambut pirang tersebut.

Mendengar ucapan Papa Chris yang sedemikian memelas membuat Laura tersenyum lucu, ia menyeringai tanpa rasa

berdosa sedikitpun. "Kenapa aku harus kasihan? Kenapa aku harus menyaksikan orang lain bahagia sedangkan aku sendiri tidak bahagia, kenapa? Jika aku tidak bahagia maka orang lain juga tidak boleh bahagia. Ingat Pak tua, aku hanya ingin melihatmu bertindak dan bukan omong kosong saja. Lakukan porsimu dan aku pantas menilai hasilnya, jika aku merasa tidak puas ya sudah, siap-siap saja untuk bangkrut dan mati dalam keadaan miskin."

****

Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya bahwa Daniel akan berkunjung ke rumah Dhante dan mengikuti perjamuan makan malam yang digelar Dhante malam itu. Sebuah mobil mewah berwarna merah terlihat masuk ke dalam halaman rumah, kedatangannya disambut ramah oleh Dhante dan juga Deya beserta kedua anak kembar mereka yang lucu-lucu.

Setelah memarkir mobil di garasi, Daniel keluar dari dalam mobil dan menghampiri keluarga hangat tersebut. Senyum Daniel yang khas menyapa Dhante, mereka saling bertukar senyum dan berjabat tangan.

"Hai papa muda, apa kabar?" sapa Daniel mendekat, meraih jabatan tangan Dhante lalu memeluknya sejenak.

"Tentu saja baik wahai pria lajang," jawab Dhante tak kalah dalam melucu. Keduanya tertawa bersama sesaat setelah melepaskan pelukan hangat mereka.

"Ini siapa ini? Lucu sekali. Aku bawa pulang satu aja ya, Dhante. " Daniel menggoda saat melihat Baby Zhio yang berdiri di samping Deya seraya memegang sebuah mainan berbentuk mobil ambulans berwarna putih. Pria berjas putih itu berjongkok di hadapan Zhio, menyentuh pipinya yang lembut dan kenyal dengan perasaan gemas.

"Daripada kau membawanya pulang, lebih baik kau segera memiliki istri dan membuat bayi." Dhante berkata terus terang,

membuat wajah Daniel memerah seketika. Ia lalu berdiri dari jongkoknya lalu mengelus dahinya yang sama sekali tidak berkeringat.

"Aku baru saja kembali dari Singapura, mana ada wanita yang mau menjadi istriku dalam semalam terlebih mau diajak membuat bayi tanpa mengeluh. Kalau begitu, aku ambil istrimu aja ya?!" goda Daniel sekali lagi, kali ini Dhante tergelak ketika mendengarnya.

"Lakukan saja, aku akan melaporkanmu pada polisi dan mendendamu dengan ratusan milyar," kelakar Dhante dan diikuti tawa Daniel yang lepas. "Sudah ah bercandanya, ayo masuk ke dalam rumah. Aku sudah menyiapkan jamuan makan malam untukmu."

Daniel mengangguk, ia lantas masuk ke dalam rumah bersama Dhante dan juga Deya yang tengah menggendong Baby Zeya dan Zhio. Wajah semringah Daniel berubah masam saat melihat wanita bule bergaun seksi tengah menuruni tangga dan menghampiri dirinya. Sungguh, ia bahkan merasa risih dengan tampilan wanita itu, wanita yang telah menyakiti Deya siang tadi.

"Dhante, siapa dia? Apakah kamu tahu siapa dia?" lontar Laura ketika ia sampai di hadapan Dhante dan juga Daniel. Tatapan wanita itu sejenak beralih ke arah Daniel dengan sengit, ia bersedekap dengan wajah angkuh khas milik Laura.

"Kenalkan dia Daniel, rekan kerjaku yang—"

"Apa kau tahu bahwa inilah orang yang aku katakan tadi siang kepadamu, hah?! Dia orang yang telah memegang tangan istrimu dengan mesra, dengan tatapan lembut seorang pria pada seorang wanita. Aku rasa rekan kerjamu ini memiliki perasaan pada istrimu, kau harus waspada dan percaya padaku," jelas Laura dengan menggebu-gebu.

Dhante menatap Daniel sekilas, ada keraguan yang terpancar

dari sorot matanya namun Dhante segera menepis perasaan itu toh ia sendiri tidak pernah melihat Daniel berlaku tak senonoh seperti itu.

"Laura, berhentilah membual, aku tidak suka kau memfitnah tamuku. Mari menuju ke meja makan, kita makan sama-sama malam ini." Dhante menepis ucapan Laura, menutupi keraguan akibat ucapan Laura yang begitu tajam bak sembilu.

Dhante lalu melenggang menuju ke ruang makan bersama Deya, menyisakan Daniel yang tengah berhadapan dengan Laura di ruang tengah. Keduanya saling beradu tatap, ada perasaan benci yang terlihat jelas dari bola mata Laura. Menanggapi hal itu, Daniel lalu menyeringai seolah mencibir wanita tersebut.

Daniel maju beberapa langkah, menyamai tubuh tinggi berbalut busana seksi itu lalu membisikinya sesuatu sebelum akhirnya ia menyusul Dhante ke ruang makan. "Jangan main-main denganku, siapa yang memulai maka dia yang harus mengakhiri. Aku tahu kau sangat membenci Deya hingga apapun akan kau lakukan untuk menyingkirkannya. Tapi perlu kau tahu Nona Laura yang manis, aku adalah orang yang tidak akan membiarkan Deya menangis. Jadi, berhati-hatilah denganku. Sekali terluka maka nyawa tebusannya."

****

Terus tungguin kelanjutan cerita ini ya. Terima kasih sudah rela membeli koin dan membaca cerita receh ini.

Semoga terhibur.

110. Season 3—Cari Muka

****

Perjamuan makan malam diadakan tepat pukul delapan malam, semua bersiap di meja makan dengan perasaan suka cita. Keluarga Dhante menyambut tamunya yang baru saja tiba dari Singapura dengan wajah bahagia dan semringah. Bagi Dhante, Daniel sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Dulu mereka adalah rival dalam berbisnis namun keberadaan mendiang Monita di tengah-tengah mereka, siapa sangka jika hubungan berat penuh persaingan dan permusuhan kini berganti menjadi persahabatan yang akrab dan tak lekang oleh waktu.

Daniel terlihat bahagia, kedatangannya di Indonesia disambut dengan begitu baik. Perasaan tak memiliki keluarga berganti menjadi perasaan hangat. Baginya, apa yang telah disiapkan Dhante untuknya sudah lebih dari kata cukup.

Berbeda dengan Dhante dan Deya yang tampak bahagia dengan kedatangan Daniel dari Singapura, Laura dan Papa Chris terlihat kurang senang dengan tamu istimewa Dhante tersebut. Wajar jika mereka tidak senang, kedatangan orang lain disambut dengan meriah sedang mereka—jangankan disambut, bahkan Dhante pun bersikap dingin pada papa dan mantan kekasihnya tersebut.

Di area meja makan mungkin hanya Laura dan Papa Chris yang tidak banyak bicara. Mereka memilih diam dan terus memasang telinga kalau-kalau ada kabar penting yang bisa dijadikan senjata baru untuk Laura dan Papa Chris menjatuhkan keluarga Dhante.

"Seperti yang kujanjikan padamu tadi siang, aku akan

memberikan hadiah untuk kalian." Daniel membuka suara, ia terlihat bahagia diantara perjamuan makan malam tersebut.

"Kenapa harus repot-repot, kau tak harus memberi kami hadiah." Dhante menjawab, wajahnya terlihat sungkan saat Daniel mengeluarkan sebuah kotak berbentuk balok dari dalam jas putih yang ia pakai.

Kotak itu berukuran sedang, dibalut kertas kado berwarna silver dan ditali dengan pita warna emas. Sungguh paduan warna yang elegan tapi tidak mengurangi nilai kemewahannya. Daniel mengulas senyum, mendorong kado yang ia letakkan di atas meja ke arah Dhante.

Pria bersweater merah hati terlihat ragu untuk menerima, bukannya tidak suka, ia hanya tidak ingin mendapatkan hadiah mewah karena merasa berhutang budi saja. Jujur, ia membantu Dhante karena ia merasa simpati dengan pengorbanan pria itu pada Monita dan khususnya mengenai keselamatan Cecillia waktu itu. Jika Daniel tak membebaskan Monita dengan segala kenekatan yang ia punya, mustahil jika saat ini Cecillia masih hidup dan dapat mengecap bagaimana nikmatnya duduk di bangku sekolah.

"Ayo terima saja, aku ikhlas memberikan hadiah itu untuk kalian." Daniel bersikap tenang, ia bisa melihat bagaimana keraguan Dhante ketika menatap hadiah itu. "Percayalah, isinya bukan bom kok. Kamu tak perlu takut."

Kelakaran Daniel membuat ketegangan di meja makan sedikit berkurang, Dhante terkekeh pelan seraya menggosok dahinya yang sedikit berkeringat. Ia menyentuh hadiah itu dengan perasaan penuh haru. "Sebenarnya kau tak perlu seformal ini padaku, Daniel. Kau datang ke rumah dan masih mengingatku saja itu sudah lebih dari cukup. Tapi karena kau sudah repot membuatnya, aku ucapkan banyak terima kasih untuk hadiahnya."

Daniel mengangguk, ia mengulas senyum sekali lagi. "Kalau

begitu buka saja, aku ingin melihat kau membukanya."

Dhante mengendikkan bahu, menatap Deya sejenak lalu mengalihkan pandangan ke arah Daniel. "Baiklah, aku buka ya?!"

Pria tampan dengan jambang tipis itu tersenyum, kini antusias dalam membuka kado berbalut kertas mewah tersebut. Semua orang di meja makan tengah fokus pada Dhante yang kini menyobek kertas kado tersebut. Semuanya penasaran dengan hadiah apa yang berada di dalam kotak tersebut.

Dhante membuka kotak itu perlahan, ia mengintip dan sedikit menegang saat tahu apa isi di dalam kotak berbentuk balok tersebut. Sebelum semuanya tahu, Dhante menutup kembali kotak itu dengan perasaan aneh. Ia menatap Daniel dengan tajam seolah meminta sebuah kepastian. "Kau yakin memberi kami hadiah seperti ini?"

"Ya, tentu saja. Aku sudah bilang 'kan jika aku benar-benar tulus dalam memberikannya padamu." Sikap tenang Daniel membuat Dhante menggeleng pelan. Seluruh anggota keluarga yang tinggal di meja makan saling pandang, mereka menerka-nerka kira-kira apa hadiah di dalam kotak itu.

"Sebenarnya apa sih hadiahnya? Kenapa kamu begitu berlebihan sekali, Dhante?!" tukas Laura dengan mimik wajah kesal. Tentu saja ia kesal, ia sudah lapar dan harus menunggu drama itu berlanjut hingga entah sampai jam berapa. "Buka saja dan tunjukkan pada kami."

Rasa penasaran Laura memuncak, ia ingin sekali mengakhiri sesi perbincangan tak penting itu lalu makan dan pergi ke kamarnya lagi. Sungguh, membosankan sekali hidup di keluarga Dhante ini.

Daniel melirik ke arah Laura, ia bisa membaca rasa sewot dan kekesalan yang tercetak begitu jelas di wajah Laura. Pria itu tersenyum, menatap Dhante dengan perasaan yakin. "Benar apa

yang dikatakan nona ini, buka saja isi kadonya. Aku ingin kau menunjukkan hadiah itu agar rasa penasaran diantara kita bisa tuntas."

Dhante menatap Daniel, ia lalu menganggukkan kepala tanda setuju. Perlahan Dhante membuka kotak itu lagi, dengan perasaan hati-hati ia pun mengeluarkan sebuah perhiasan berupa kalung dan sebuah cincin bermatakan berlian swarovsky warna biru cerah.

Semua orang di area meja makan terbelalak tak percaya. Mereka menatap satu set perhiasan itu hampir tak berkedip. Selain Daniel, semuanya terpukau akan keindahan berlian tersebut. Ya, tentu saja terpukau, perhiasan itu adalah perhiasan langka yang hanya dibuat sebanyak sepuluh buah di dunia ini. Siapapun yang memilikinya pastilah orang-orang yang beruntung.

"Wow, indah sekali." Laura menyeletuk, menatap untaian berlian itu dengan bola mata membesar dan nyaris tak berkedip.

Daniel mengurai senyum, ia melirik ke arah Laura dengan tatapan sedikit menyindir. "Tentu saja indah, aku membelinya dengan uang hasil usahaku."

"Nak Daniel, kalau boleh tahu apa usahamu di dunia ini?" Papa Chris yang semula tak tertarik dengan tema perbincangan malam itu kini turut andil bersuara. Di dalam kacamata tebalnya, Papa Chris mulai paham jika Daniel bukanlah orang sembarangan. Siapa tahu pemuda ini bisa menjadi rekan bisnis dan syukur-syukur bisa menjadi anggota keluarga juga.

"Saya bekerja di perusahaan Dhante, Tuan. Saya hanya anak buah saja," ucap Daniel merendah. Pria itu tersenyum seraya melirik ke arah Dhante yang meletakkan hadiahnya kembali ke dalam kotak.

"Dia berbohong, Pah. Dia memang bekerja di kantor cabang milikku, tapi usaha sampingan dia di bidang otomotif memang perlu diacungi jempol. Bayangkan saja, dalam setahun ia bisa

menjual puluhan ribu mobil jenis sport. Apa itu tidak hebat namanya?!" Dhante mengutarakan identitas Daniel yang sesungguhnya, membuat wajah pria itu memerah karena merasa malu.

Kini Laura dan Papa Chris menatap Daniel nyaris tak berkedip. Di dalam otak mereka, mereka telah berkalkulasi ria dengan pundi-pundi uang yang dihasilkan kantor dan usaha sampingan Daniel yang aduhai begitu menggiurkan. Dalam sekejap anggapan dan ujaran kebencian Laura pada pria itu berubah menjadi rasa kagum.

"Dhante, aku ingin kau memakaikan perhiasan itu pada Deya. Warna biru muda sangat cocok untuk kulit Deya yang bersih, anggap saja ini hadiah kecil untuk persahabatan kita." Daniel menatap Dhante, memohon agar sahabatnya itu mengenakan kalung berlian itu di leher Deya yang jenjang.

"Baiklah, demi kepuasanmu Tuan Daniel. "Dhante menurut, ia hanya mendengar bagaimana Daniel terkekeh oleh ucapannya tersebut.

Dhante meraih kalung itu dan memakaikannya di leher Deya. Benar dugaan Daniel, warna biru muda sangat elegan dan cantik jika dikenakan oleh Deya.

Menatap bagaimana Dhante memperlakukan Deya dengan begitu spesial, rasa iri kembali menyelimuti hati Laura. Ia mendengkus pelan, merasa sebal dengan segala keberuntungan yang didapatkan wanita kampung tersebut.

"Daniel, terima kasih ya untuk satu set perhiasannya. Seperti yang dikatakan Mas Dhante tadi, kamu seharusnya tak perlu memberikan hadiah semewah ini." Deya membuka suara, merasa berterima kasih sekali dengan apa yang sudah diberikan Daniel kepadanya.

"Itu hanya hadiah kecil, jangan terlalu dihiraukan." Daniel menggeleng, merasa tak keberatan jika memilih satu set perhiasan

sebagai hadiah untuk mereka.

"Halah, bilang aja kamu suka sama Deya 'kan?! Kalau nggak suka mana mungkin kamu memilih perhiasan sebagai hadiahnya. Di dunia ini hadiah bermacam jenis bentuknya tapi kenapa kamu memilih perhiasan? Aku yakin, kamu pasti menyukai Deya. Dhante, lihatlah kelakuan temanmu ini. Kau harus berhati-hati padanya, dia hanya ingin mempermalukanmu di depan orang-orang bahwa kamu sebagai orang kaya tidak mampu membeli perhiasan edisi terbatas." Laura berpendapat, membakar seluruh emosi orang-orang yang duduk di ruang makan.

"Nona, kenapa kau berpikiran seperti itu? Itukah caramu melihat ketulusan seseorang?! Pantas saja kau tidak terpilih sebagai wanita idaman, karena mainmu tidak jauh dari lumpur." Daniel tak kalah dalam mendebat. Ia masih bersikap tenang, pura-pura menjawab tanpa harus menatap wajahnya.

"Apa kau bilang?!" Laura naik pitam, ia menggebrak meja lalu berdiri dengan sigap. Karena keteledorannya, air putih yang tersuguh di dalam gelas tersenggol tangannya dan menumpahi gaun seksi yang ia pakai.

Wanita itu memekik, memundurkan kursi dengan perasaan panik. Daniel menatapnya dengan geli, tingakh laku si pirang ini mirip sekali seperti cacing yang digarami di bawah terik sinar matahari.

"Sialan kamu, Daniel?!" Laura mengumpat dengan wajah memerah karena malu, ia mengibas-ngibas gaunnya yang basah oleh air.

"Laura cukup! Kau tidak pantas berkata begitu pada tamuku. Sopanlah sedikit pada Daniel?!" Dhante berkata tegas, ia masih duduk di kursinya dengan tatapan tajam bak burung elang di angkasa.

"Sopan katamu?! Kamu hanya belum merasa saja, lambat

laun ia akan mencuri istrimu, mencuri rumahmu, dan mencuri semua apa yang kau miliki. Dhante, jangan bodoh! Kau pantas curiga dengan sahabat yang kau anggap baik ini. Dia hanya berpura-pura untuk mendapatkan—"

"Cukup! Cukup Laura, berhenti!" Papa Chris kini bersuara, merasa tak nyaman dengan segala kebisingan yang diciptakan Laura di meja makan. Seluruh anggota keluarga kini menatap ke arah Papa Chris, menantikan apa yang akan dikatakan pria tua itu pada sang wanita bengal. "Jangan membuat keributan di sini, apa yang kau curigai itu sama sekali tidak beralasan. Kau hanya merasa tersaingi bukan?! Laura, mintalah maaf pada Nak Daniel, setelah itu mari kita mulai makan bersama-sama."

Napas Laura yang naik turun kini tercekat, ia tidak setuju dengan ucapan pria tua ini. Emosinya bergemuruh, merasa benci pada keputusan Papa Chris. Bukannya membelanya, si pria tua bau tanah ini justru merendahkan harga dirinya.

"Tidak mau!" Laura menjawab dengan keras dan mantap, ia lalu berbalik badan dan meninggalkan ruang makan secepat kilat.

Suasana ruang makan kini menjadi canggung, Papa Chris menghela napas dengan wajah sesal. "Nak Daniel maafkan Laura ya. Dia wanita yang manja dan keras, orangtuanya terlalu sering memanjakannya jadi seperti itulah sifatnya. Aku harap Nak Daniel tidak mempermasalahkan hal ini. Jadi, bisakah kita memulai acara makan malam ini sekarang? Aku rasa kau perlu mencicipi hidangan kami ini dengan perasaan tenang."

Daniel mengulas senyum cemerlang, ia menganggukkan kepala tanda tak keberatan. "Tentu saja, aku tidak akan mempermasalahkan hal ini. Aku sudah terbiasa dihina dimanapun aku berada. Namun ketahuilah Tuan, aku bisa menandai siapa saja yang mengoyak hatiku dan aku sama sekali tidak bisa meloloskannya. Aku bukanlah tipe pendendam tapi aku adalah

tipe pengingat. Kau mengerti maksudku, bukan?! Jadi, berhati-hatilah bila berdekatan denganku karena aku telah menandai orang, sikap, dan juga perbuatannya."

****

Masih ditunggu tap love dan follownya. Terima kasih sudah membuka kuncinya, semoga Tuhan yang balas kebaikan hati reader semua. Aamiin.

Readers also enjoyed:

Billionaire Quadruplet Alp...

1.7M Read

TAGS billionaire alpha curse luna mystery

111. Season 3—Siasat

****

Tentu saja dipermalukan seperti itu membuar Laura naik pitam, ia tidak akan mengampuni siapa-siapa yang telah membuatnya merasa sakit hati terutama Daniel, pria yang baru saja ia kenal tapi sudah ikut andil dalam menyakiti hatinya.

Masuk ke dalam kamar dengan wajah masam, Laura segera menghampiri meja rias dan mengambil beberapa tisu untuk membasuh gaunnya yang basah. Gaun itu ia dapatkan karena edisi terbatas, jarang ada yang memilikinya maka tak pelak jika Laura sangat menyayangi gaun itu bagaikan harta yang berharga.

Laura duduk perlahan di depan meja rias, menatap wajahnya yang terpantul di depan kaca. Ia terus menatap wajahnya, memastikan bahwa ia tetap cantik seperti biasanya. Hanya saja, mendadak Laura merasa sebal saat mengingat bagaimana Daniel dan juga Dhante begitu mencurahkan kebaikan serta sanjungan terhadap Deya. Entah apa yang merasuki mereka hingga tidak ada wanita lain di mata mereka selain Deya kampungan itu.

Memukul meja dengan kepalan tangannya, Laura mendengkus kasar. Percuma ia marah, semua orang saat ini tidak berpihak padanya. Di saat berada dalam kekecewaan yang mendalam, ponsel pintar Laura berbunyi. Ponsel itu menginstruksi agar sang pemilik bergegas datang dan mengangkat telepon.

Laura menoleh ke arah meja yang terletak di samping ranjang, dengan perasaan malas ia pun segera beranjak dan menghampiri ponselnya. "Hallo!"

"Hallo, Laura, bagaimana kabarmu? Setelah sampai di Indo kenapa tidak mengabariku?" Suara wanita terdengar nyaring dari

dalam ponsel, membuat kekesalan Laura semakin menumpuk tidak jelas.

"Memangnya ada apa Stevie?" tanggap Laura dengan bola mata berputar dengan perasaan kesal. Wanita itu lalu duduk di sisi ranjang, sedikit terempas hingga kasur sejenak bergoyang karena tertimpa berat badannya yang terasa begitu lumayan.

"Kenapa terdengar sewot sekali? Apakah kau memiliki masalah?" tanya Stevie dengan perasaan khawatir. Stevie adalah kawan baik Laura di Amerika, ia juga memiliki paman di Indonesia. Hal ini membuat gadis berwajah bule itu tidak kesulitan dalam bercakap menggunakan bahasa indonesia dengan benar.

Laura tak menjawab, ia mendengkus dengan kesal sesaat setelah membayangkan apa yang ia terima dari perjamuan makan malam barusan. Jangankan makanan dan minuman enak, obrolan yang mereka tawarkan justru menyulut pertikaian.

"Aku sangat kesal karena pria yang aku inginkan sama sekali tidak menurut padaku. Dia pria yang keras, selalu ingin menang sendiri dan mengabaikanku," terang Laura seraya menatap ke sisi jendela yang lupa ia tutup tirainya. "Padahal aku sudah mencoba memahami perbuatannya karena aku sangat menyayanginya. Apakah kau punya solusi, bagaimana caranya aku bisa menaklukkan pemikirannya hingga ia mulai menurut padaku?"

Laura beranjak bangun, ia berjalan menuju ke jendela dan bergegas untuk menutup tirai dengan tangan kirinya. Wanita licik itu memang sengaja berbohong pada kenyataan yang ada. Ia sengaja memanipulasi keadaan agar Stevie percaya padanya. Stevie adalah gadis baik, ia memiliki hati yang emas dan tidak suka dengan perusak hubungan orang lain. Tentu saja Stevie akan marah jika Laura mengatakan yang sesungguhnya.

"Kasihan sekali dirimu, aku mengerti keadaanmu saat ini. Kamu pasti sangat menderita hidup dengan pria seperti itu,"

dalam ponsel, membuat kekesalan Laura semakin menumpuk tidak jelas.

"Memangnya ada apa Stevie?" tanggap Laura dengan bola mata berputar dengan perasaan kesal. Wanita itu lalu duduk di sisi ranjang, sedikit terempas hingga kasur sejenak bergoyang karena tertimpa berat badannya yang terasa begitu lumayan.

"Kenapa terdengar sewot sekali? Apakah kau memiliki masalah?" tanya Stevie dengan perasaan khawatir. Stevie adalah kawan baik Laura di Amerika, ia juga memiliki paman di Indonesia. Hal ini membuat gadis berwajah bule itu tidak kesulitan dalam bercakap menggunakan bahasa indonesia dengan benar.

Laura tak menjawab, ia mendengkus dengan kesal sesaat setelah membayangkan apa yang ia terima dari perjamuan makan malam barusan. Jangankan makanan dan minuman enak, obrolan yang mereka tawarkan justru menyulut pertikaian.

"Aku sangat kesal karena pria yang aku inginkan sama sekali tidak menurut padaku. Dia pria yang keras, selalu ingin menang sendiri dan mengabaikanku," terang Laura seraya menatap ke sisi jendela yang lupa ia tutup tirainya. "Padahal aku sudah mencoba memahami perbuatannya karena aku sangat menyayanginya. Apakah kau punya solusi, bagaimana caranya aku bisa menaklukkan pemikirannya hingga ia mulai menurut padaku?"

Laura beranjak bangun, ia berjalan menuju ke jendela dan bergegas untuk menutup tirai dengan tangan kirinya. Wanita licik itu memang sengaja berbohong pada kenyataan yang ada. Ia sengaja memanipulasi keadaan agar Stevie percaya padanya. Stevie adalah gadis baik, ia memiliki hati yang emas dan tidak suka dengan perusak hubungan orang lain. Tentu saja Stevie akan marah jika Laura mengatakan yang sesungguhnya.

"Kasihan sekali dirimu, aku mengerti keadaanmu saat ini. Kamu pasti sangat menderita hidup dengan pria seperti itu,"

gumam Stevie terdengar begitu simpati. "Kenapa kau tidak membeli obat pencuci otak saja agar pacarmu itu sedikit demi sedikit mulai luluh padamu dan mau menuruti kata-katamu?! Aku rasa tidak ada salahnya melakukan hal terlarang itu, 'kan demi kebaikan dia juga."

Laura tercekat, ia bungkam sesaat setelah mendengar penuturan Stevie. Betul juga saran gadis bule itu, kenapa ia tidak mencoba obat itu saja?! Dengan begitu Dhante akan menuruti keinginannya dan tidak lagi memperhatikan Deya sialan itu.

"Bagaimana—Bagaimana aku bisa mendapatkan obat itu?" Laura bertanya dengan penuh minat, ia memerhatikan percakapan itu dengan mimik wajah serius.

"Tapi kau yakin akan menggunakannya, Laura?! Obat itu biasanya dijual di pasar gelap dalam situs online. Aku mengetahui hal ini karena teman priaku juga menggunakan obat itu untuk mengendalikan istrinya yang tukang selingkuh. Jika kau benar-benar membutuhkan alamat websitenya, aku akan mengirimi alamatnya via pesan singkat saja nanti."

"Tentu, tentu saja aku membutuhkan alamat website itu. Tolong kirimi aku alamatnya ya, soal harga aku tidak mempermasalahkan asal pacarku bisa berubah menjadi pria baik seperti dulu kala." Laura merendahkan suara, merengek supaya Stevie makin percaya dengan penderitaan yang ia punya.

"Baiklah, aku akan mengirim alamatnya sesaat lagi. Tunggu dulu, aku harus menanyakan alamat itu pada teman priaku. Oke, aku tutup dulu sambungan teleponnya ya?! Semoga harimu menyenangkan Laura, bye." Stevie memutus sambungan telepon malam itu. Menelepon ke luar negeri membutuhkan biaya yang tak sedikit, beruntung Laura memiliki sahabat sebaik Stevie, sahabat yang selalu ia manfaatkan kebaikannya.

Laura tersenyum simpul, ada harapan besar yang kini

menghampiri dirinya. Wanita itu kembali mengempaskan diri di sisi ranjang, memantul pelan seiring busa kasur yang bergoyang pelan. Mendadak wajah bule itu berseri, ia mendapatkan sebuah pencerahan luar biasa.

Beberapa menit kemudian ponselnya berdenting, sebuah pesan singkat dari Stevie masuk, menambah rasa girang yang kini tertanam dalam diri Laura. Membuka pesan dengan semringah, alamat website obat terkutuk itu terpampang jelas di ponselnya. Laura bahagia, sangat-sangat bahagia.

Wanita berpostur tinggi semampai itu bergegas membuka laptop yang tersedia di dalam kamarnya, mengakses pasar gelap untuk mendapatkan obat yang ia cari. Dahinya mengernyit, ia harus berusaha ekstra keras untuk masuk ke dalam website itu. Bukan Laura jika tidak nekat, setelah hampir satu jam dan mulai putus asa akhirnya ia bisa masuk ke dalam situs itu dan memesan obat yang dimaksud Stevie.

Kini perasaan Laura lega, berapapun harga obat itu ia akan tetap membelinya. Terima kasih untuk kepolosan Stevie, berkat info darinya kini Laura bisa tidur dengan nyenyak sembari menunggu paketan haram itu datang.

"Dhante, beberapa hari lagi kau akan menjadi milikku sepenuhnya. Puaskan saja kau menyanjungi istrimu dan anakmu yang tak berguna itu, perlahan kau pasti akan menikahiku dan menjadi milikku selamanya," gumam Laura dengan penuh yakin dan ambisi. Wanita itu terkekeh, merasa menang atas apa yang akan terjadi kelak di kemudian hari. Laura menjadi satu-satunya wanita yang bahagia hari ini, ya, ia akan segera menyongsong kemenangannya kali ini.

****

Dhante terus mengamati layar laptop di ruangan besar yang kini menjadi tempatnya bekerja di kantor. Beberapa tugas dan

dokumen belum sempat ia sentuh saking banyaknya. Pria itu terlalu fokus dengan dokumen yang disediakan sekretarisnya saat ini mengingat tiga puluh menit kedepan ia harus menjalani rapat dengan klien baru dari Thailand.

Konsentrasi Dhante buyar saat ponselnya berdering, ia melirik sepintas dan mendapati telepon dari Dory. Ada apakah hingga pria itu menelponnya di jam-jam sibuk seperti ini?

"Dory, ada apa?" Dhante mengangkat telepon, menyapa Dory dengan singkat dan jelas. Dhante benar-benar tidak bisa diganggu jika tidak mengingat persahabatan mereka yang kental melebihi air.

"Aku sudah mendapatkan seorang assisten rumah tangga, ia sudah berumur tapi kegesitannya bisa diacungi jempol. Dia ibu beranak dua, usianya empat puluh lima tahun, memang agak tua tapi aku pastikan ia akan membantu istrimu tanpa banyak mengeluh. Wanita ini sudah berpengalaman, ia sudah menjadi asisten rumah tangga hampir lima belas tahun. Jadi bagaimana? Apakah kau tidak mempermasalahkan usianya yang sudah tua ini? Jika kau merasa cocok maka datanglah ke cafe seusai bekerja nanti dan kita bisa tanda tangan kontrak." Dory menjelaskan panjang kali lebar pada Dhante, ia tahu bahwa jam-jam segini Dhante sudah pasti sagat sibuk.

"Baiklah, aku akan datang ke cafe setelah rapatku selesai. Kita bicara lagi nanti karena aku masih sibuk," ucap Dhante serius. Pria itu lalu mematikan sambungan telepon, sesaat ia memikirkan tawaran Dory barusan.

Membayangkan betapa lelahnya Deya dalam mengurus rumah dan anak-anak mereka, Dhante sejenak merasa iba. Ia tentu saja tidak tega melihat istri kesayangannya itu terlihat letih dan capek. Menyandarkan punggungnya di kursi, Dhante mencoba istirahat dari kerjaannya. Ia menatap sisi meja lain dan tersenyum saat

melihat foto Deya yang tersenyum dipajang di sana.

Dhante meraih foto itu dan menatap gambar Deya dengan lekat, ia kembali tersenyum. "Tak percaya jika aku jatuh cinta pada gadis yang baru saja lulus SMA sepertimu Deya. Aku sama sekali tak percaya kenapa aku bisa mengejarmu setengah mati bahkan harus rela mengantri dan menunggumu di depan pintu gerbang sekolah hampir setiap hari. Deya, aku mencintaimu, benar-benar tulus dari dalam hatiku. Sayang, jangan pernah berubah ya?! Kita akan mengarungi hidup ini bersama-sama meskipun kita berada di usia yang berbeda. Deya, I Love You!"

*****

Nantikan kisah selanjutnya ya, jangan bosan.

112. Season 3—Asisten Baru, Keahlian Baru

****

Sore itu tepat pukul lima kurang sepuluh menit Dhante telah tiba di cafe, dimana ia telah membuat janji dengan Dory mengenai asisten baru yang telah mereka obrolkan tadi siang. Seakan tidak ingin kecewa seperti masa yang sudah-sudah, Dhante lebih teliti dan selektif lagi dalam memilih asisten. Meskipun calon asistennya kali ini lebih tua dan pantas dipanggil ibu tapi Dhante yakin jika kedua bola matanya kali ini tidak salah bidik lagi.

Memasuki ruangan khusus tempat biasa ia mampir dan beristirahat, Dhante lantas meminta Dory untuk membawa asisten yang mereka bicarakan. Dhante tidak sabar untuk bertemu dan segera membawanya pulang agar Deya tidak lagi kecapekan mengurus rumah seorang diri. Tak bisa terbayangkan bagaimana perasaan Deya saat ini, ia pasti capek ditambah lagi dengan kehadiran dua tamu yang mungkin bisa saja menambah rasa capek yang dideritanya.

"Dory, mana asisten yang kaubicarakan? Aku ingin mengobrol berdua saja dengannya," ujar Dhante setibanya di cafe, ia duduk di kursi sudut dimana biasanya ia menikmati vanilla late ketika sedang merasa susah.

Dory menatap Dhante sejenak, ia tengah menyuguhkan kopi kesayangan pria itu di atas meja. "Aku akan memanggilnya sebentar lagi, istirahatlah dulu dan minum kopimu."

Pria berkacamata dan memiliki daya tarik tersendiri itu berbalik badan meninggalkan Dhante sendiri. Sembari menunggu kedatangan calon asisten baru, Dhante meraih cangkir di meja dan menyeruputnya dengan santai.

Tak butuh waktu lama Dory akhirnya datang membawa seorang wanita di belakangnya. Tatapan Dhante terlihat tajam, ia melihat wanita itu memiliki sisi tegas di wajahnya. Tak terlihat ramah tapi Dhante bisa melihat jika calon asistennya ini memiliki sikap hormat yang tinggi, hal itu terlihat saat sang wanita membungkukkan badan ke arahnya.

"Tuan, ini asisten yang aku ajukan. Silakan jika kau ingin berbincang berdua dengannya," ucap Dory seraya menoleh sejenak ke arah wanita itu.

Dhante mengangguk dan Dory undur diri dari ruangan tersebut, menyisakan mereka berdua untuk saling bercakap bersama.

"Duduklah dulu, aku ingin mengobrol denganmu. Sebelumnya bisakah kau memperkenalkan siapa dirimu?" pinta Dhante dengan suara tenang.

Wanita berpenampilan rapi itu mengangguk, ia duduk di hadapan Dhante dengan sopan lalu mulai memperkenalkan diri. "Terima kasih Tuan, sebelumnya nama saya adalah Wilda. Saya sudah bekerja di bidang ini hampir beberapa tahun. Saya bisa membantu mencuci, membersihkan rumah, berkebun, hingga mengurus bayi."

Dhante terdiam sejenak, ia menatap asistennya dengan mata tajam. Sebenarnya bukan ini yang ia cari, ia ingin sekali melindungi istrinya dari serangan papa angkat dan juga Laura yang terus saja memojokkan istrinya. Ia tidak tenang meninggalkan Deya di rumah bersama orang asing yang memiliki kepribadian keras seperti Laura dan Papa Chris.

"Ehm, aku panggil mbak Wilda aja ya, biar kita bisa lebih akrab ngobrolnya." Dhante mengusir rasa canggung yang terjadi, ia tidak bisa mengutarakan niatnya dengan mudah jika rasa canggung itu menguasai dirinya. Wilda pun mengangguk, ia tidak keberatan jika

calon tuannya memanggilnya demikian toh umurnya juga sudah tua bahkan lebih tua beberapa tahun dari umur calon tuannya ini.

"Mbak, sebenarnya aku mencari asisten untuk istriku, namanya Deya. Istriku adalah wanita yang lembut, dia seorang yang penyabar dan murah hati. Aku sangat mencintainya dan kami memiliki dua anak kembar laki dan perempuan yang lucu berusia tiga tahun. Tapi, inti dari semua ini adalah apakah Mbak bisa turut menjaga istri dan anakku di rumah? Rumah kami besar, aku kasihan melihatnya bekerja keras seorang diri di rumah. Terlebih saat ini ada dua tamu dari pihak keluargaku yang menginap di sana. Jujur tabiat mereka kurang baik, mereka sepertinya kurang menyukai istriku. Mbak, apakah kau bisa turut menjaga istriku dari ancaman dua tamuku ini? Dibandingkan dengan tamuku ini, istriku yang lembut sudah pasti terpojok dan menderita. Aku selalu memikirkannya ketika pergi ke kantor, merasa bersalah karena meninggalkannya seorang diri bersama keluargaku yang bertabiat seperti ular. Mbak Wilda, aku membutuhkan jasa lebih darimu."

Wilda terlihat menyimak setiap curhatan Dhante sore itu, sedikit banyak ia mengerti mengenai kehidupan rumah tangga calon majikannya itu. Ia tidak keberatan jika harus menjaga calon nyonyanya dari orang-orang yang jahil dan berhati jahat. "Tuan, Anda tak perlu khawatir, saya bisa menjaga nyonya dengan baik. Saya pernah melakukan hal ini beberapa kali dalam sebuah keluarga dan saya selalu berusaha untuk memegang amanat yang diberikan kepada saya."

Dhante menganggukkan kepala, hatinya memiliki keyakinan jika Wilda tidak mungkin membohonginya. Ia bisa melihat sisi tegas itu, sisi yang mana Dhante bisa mengandalkan asistennya untuk menjaga keluarga kecilnya. "Baiklah, aku berterima kasih sekali atas perhatian dan juga kesediaanmu dalam melakukan hal ini. Untuk setiap bulannya aku akan membayarmu lebih, ada

beberapa bonus yang bisa kaudapatkan. Karena kau juga memiliki keluarga, aku mengijinkanmu libur setiap akhir pekan. Bagaimana, apakah kau setuju menjadi asistenku?"

Wilda tersenyum tipis, ia mengangguk tanda setuju. "Ya Tuan, saya setuju bekerja di rumah Anda."

****

Sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama, Dhante membawa Mbak Wilda ke rumah. Kedatangan pria itu bersama wanita yang lebih tua membuat Laura dan Papa Chris yang tengah bersantai di teras depan sembari minum teh lemon dan makan kudapan kue ternganga heran. Untuk apa Dhante membawa orang asing lagi?!

"Dhante, siapa ini? Kenapa kau membawa wanita asing kemari?" Laura beranjak dari kursi teras, meletakkan majalah di meja dengan sedikit terburu-buru.

Dhante tak menjawab, alih-alih menjawab, ia lebih memilih bercakap dengan Mbak Wilda. "Mbak perkenalkan dua orang ini adalah tamuku, namanya Laura dan pria itu adalah papa angkatku, Papa Chris."

Mbak Wilda mengangguk, ia membungkukkan badan tanda hormat pada dua orang tamu berwajah bule tersebut. Inikah tamu yang diceritakan tuannya tadi? Pantas saja terlihat galak dan jahat, kalau begitu ia memang harus waspada terhadap dua orang ini.

"Dhante, apa-apaan ini?!" Laura semakin tak mengerti. Ia menarik lengan Dhante, meminta kejelasan dari pria tampan tersebut.

Belum sempat Dhante menjawab, dari dalam rumah datang Deya bersama dua anak kembar mereka. Senyum Dhante merekah, ia lalu menyambut Deya dengan sebuah ciuman hangat di dahi. Pemandangan yang sangat dibenci oleh Laura, wanita itu

melengos lalu bersedekap dengan angkuh. Sikap yang mencolok ini tertangkap oleh Wilda, menambah kewaspadaannya terhadap wanita bule tersebut.

"Deya, perkenalkan ini Mbak Wilda, asisten baru kita. Mulai sekarang mbak Wilda akan tinggal bersama kita kecuali akhir pekan, ia memiliki keluarga juga jadi wajar jika ia butuh waktu untuk bersama keluarganya. Apakah kau tidak keberatan jika aku mempekerjakan asisten baru untuk meringankan pekerjaanmu?" tanya Dhante dengan suara yang lembut. Pria itu sejenak mengalihkan tatap pada putranya Zhio, yang berdiri di samping mamanya. Tanpa pikir panjang Dhante lantas menggendong putra tercintanya.

"Hai mbak Wilda, aku Deya. Semoga mbak betah di sini ya." Deya menyapa Mbak Wilda sambil tersenyum ramah, ia lantas menatap mata suaminya tak kalah lembut. "Nggak papa Mas, Mbak Wilda boleh kok libur tiap akhir pekan. Oh ya Mas, kamar belakang belum aku bersihkan jadi sementara waktu biar Mbak Wilda tidur di kamar tamu aja ya. Kamar belakang masih berantakan, AC-nya rusak dan aku belum memanggil tukang servis."

"Oh, No! Deya, kamu ini apa-apaan sih?! Dia ini cuma pembantu, kenapa harus tidur di ruang tamu. Terlalu mewah gak sih buat dia?!" Laura mencebik, mengutarakan ketidaksukaannya atas kehadiran sang asisten baru. "Lagipula kenapa harus ada asisten baru?! Bukankah kamu masih kuat bersihin seluruh rumah, kamu masih sehat 'kan?! Boros-borosin uang aja sih?!"

"Laura, jaga ucapanmu! Aku yang berinisiatif mencarikan asisten untuk Deya, aku tidak bisa melihat istriku bersusah-susah mengerjakan isi rumah seorang diri. Deya itu istriku, nyonya di rumah ini dan dia bukanlah pembantu seperti yang kau tegaskan tadi." Dhante membela, dia menatap mata Laura tak kalah tajam.

Wilda yang menyaksikan perdebatan itu kini bisa memahami

situasi. Sedikit banyak ia mulai tahu bahwa Laura-lah yang patut untuk ia waspadai. Ucapan yang buruk, tingkah yang sombong, semua hal jahat terdapat pada diri Laura. Pantas saja tuannya ini memintanya untuk menjaga sang nyonya!

Laura membungkam mulut, ia tidak berani lagi berkomentar meskipun sebenarnya ia keberatan dengan adanya asisten tersebut. Dhante lalu mengalihkan tatap ke arah Deya, ia mengelus rambut istrinya dengan sayang. "Mulai sekarang kamu tidak perlu lagi berkutat dengan isi dapur, kamu tidak perlu lagi mengepel seluruh isi rumah. Kamu hanya perlu berdandan dan fokus dalam mengurus anak-anak kita. Mbak Wilda akan senantiasa membantumu, Deya."

Deya menatap suaminya dengan perasaan haru. Ia tak percaya jika suaminya akhirnya memilih mencarikan asisten baru untuk membantunya mengurus rumah. Berbeda dari perasaan sebelumnya, setelah melihat Mbak Wilda yang berusia cukup tua itu, Deya tidak berkomentar apapun. Hatinya merasa nyaman dengan adanya mbak Wilda, tidak ada firasat buruk dan keraguan yang tinggal di dalam hatinya. Perlahan Deya mengangguk, mengiyakan setiap ucapan suaminya.

Deya lantas menatap Mbak Wilda lalu tersenyum manis, " Mbak, anggap seperti rumah sendiri aja ya. Jangan sungkan kalau butuh sesuatu, mulai hari ini kita akan menjadi satu keluarga."

"Iya, Nyonya. Terima kasih," jawab Mbak Wilda lalu membungkukkan badan, memberi hormat pada calon nyonyanya yang baik hati tersebut.

Ketidaksukaan Laura memuncak, ia tak bersuara namun dengan kesal ia lantas meninggalkan teras depan begitu saja. Sifat tidak sopan Laura terekam jelas dalam benak Wilda, wanita itu menandai setiap gerak-gerik sang tamu yang tak tahu diri. *"Lihat saja nanti, aku pasti akan membalas ketidaksopananmu pada tuan*

dan juga nyonyaku."

****

Dukung terus kisah ini ya dengan menekan tanda love dan juga vote. Terima kasih banyak.

113. Season 3—Sangat Darurat

Siapkan mental kalian ya, karena seperti judulnya ini benar benar darurat.

Eits, jangan lupa tap love dan dukung terus cerita ini ya.

Happy reading, all.

****

Mbak Wilda rupanya tidak sekaku penampilannya, bahka Deya sendiri justru banyak belajar dari asisten barunya tersebut. Selain mengurus bayi, Deya bahkan belajar bagaimana membuat hidangan makanan menjadi lebih enak dan variatif, tentunya dengan adanya bumbu rahasia milik Mbak Wilda.

Dalam hitungan hari keduanya bertambah akrab saja tatkala mereka bahu membahu mengerjakan tugas membersihkan rumah bersama-sama. Meskipun status Mbak Wilda adalah asisten rumah tangga tapi itu tidak lantas membuat Deya pintar menyuruh-nyuruh ini dan itu. Sang nyonya besar tahu rasanya letih ketika harus mengerjakan semuanya di rumah besar tersebut. Sebuah rumah dengan luas yang tak dapat dihitung itu cukup membuat dua orang keletihan setiap hari.

Begitu pun dengan Mbak Wilda, beberapa hari tinggal di rumah mewah dengan bangunan tinggi tersebut membuatnya langsung betah dan jatuh hati dengan sang nyonya. Selain perlakuan sang majikan yang begitu baik, Mbak Wilda pun suda bebas tugas selepas maghrib. Namun begitu ia tetap setia dan

sedia jika dibutuhkan sewaktu-waktu oleh majikannya tersebut.

Sayangnya, Mbak Wilda kurang suka dengan dua tamu yang menghuni rumah besar tersebut. Si tamu perempuan bernama Laura, selain pemalas ia juga gemar meremehkan pekerjaan orang lain. Wanita itu tidak hanya sekali dua kali membuatnya kesal dengan cara mengotori lantai atau pura-pura menumpahkan minuman di lantai, alhasil ia harus membersihkannya kembali dari awal. Tak hanya tamu perempuan, tamu laki-laki dan bau tanah itu juga turut andil dalam membuatnya kesal. Selain meminta kudapan yang aneh-aneh, ia pun tak jarang meminta kopi seenak jidatnya sendiri padahal kopi itu adalah stok kopi kesukaan tuan rumahnya.

Mbak Wilda sendiri tidak pernah menyerah, ia tetap berpegang teguh dengan komitmen yang ia buat dengan sang majikan pria. Apapun yang terjadi, ia akan tetap berada di sisi nyonya besar dan mengawasinya. Toh kalau dia pergi lalu bagaimana nasib nyonya besar?! Selama ia tinggal beberapa hari saja, ia kerap memergoki si tamu pemalas itu memarahi nyonyanya dengan kasar, tak segan memaki, bahkan mencari gara-gara dengan mengerjai anak kecil seperti Zhio dan Zeya. Dasar wanita s***n!

Siang ini setelah membuat manisan dari jahe, mbak Wilda dan juga Deya menemani Zhio dan Zeya bermain di ruang tengah. Keduanya tampak kompak dalam mengasuh bocah kembar tersebut. Deya sendiri merasa bersyukur menemukan teman baik dan teman curhat seperti Mbak Wilda, wanita itu memang bijak dan sering memberi nasehat kehidupan kepadanya.

Ketika keduanya asyik bermain dengan bocah kembar itu,

suara bel rumah berbunyi. Keduanya saling bertatapan sejenak hingga akhirnya Mbak Wilda memohon ijin untuk membukakan pintu.

Tak lama setelah kepergian Mbak Wilda dalam membukakan pintu, sosok Dhante memasuki ruang tengah. Pria itu menyapa putra-putri mereka dengan lembut dan sayang. Seperti itulah Dhante, jika pekerjaannya di kantor telah usai maka ia akan bergegas pulang dan segera berkumpul dengan keluarga.

"Sayangnya Papa, lagi apa nih?!" Dhante menyapa, berjongkok lalu memeluk putra-putrinya secara bergantian. Pria itu mencium babynya dengan perasaan penuh cinta.

Mbak Wilda pun turut bahagia dengan keluarga yang telah mempekerjakannya tersebut. Lambat laun mereka menjadi keluarga yang sempurna dan bahagia.

"Mbak, aku titip anak-anak dulu ya." Deya berucap seraya meraih tas kerja milik suaminya yang tergeletak di lantai. Wanita itu tersenyum manis, meminta tolong pada Mbak Wilda yang terlihat terpukau dengan kasih sayang yang tersuguhkan di hadapannya.

"Iya Nyonya," jawab Mbak Wilda mengangguk, ia lalu berjongkok dan mengajak baby Zhio dan Zeya bermain kembali.

"Mbak titip mereka dulu ya," Dhante pun turut meminta tolong dengan suara lembut. Tuan dan nyonyanya tersebut selalu meminta keikhlasan Mbak Wilda sebelum pergi atau melakukan hal lain, sesuatu yang membuat siapapun tak mampu menolak apalagi mengeluh tentang keduanya.

Setelah memastikan baby Zhio dan Zeya tidak menangis di

tangan Mbak Wilda, sepasang suami istri itu menaiki tangga dan berjalan menuju ke kamar mereka. Seperti biasa jika Dhante pulang dari kantor maka Deya akan membantunya melepas dasi, mencuci pakaian atau sekadar mencarikan baju ganti untuk suaminya tersebut.

Setibanya di kamar, Deya lalu meletakkan tas itu di atas meja dengan hati-hati. Berbalik badan, ia mengamati wajah suaminya yang lelah lalu membantunya melepaskan dasi yang sedari pagi telah mengikat lehernya. "Capek ya Mas?!"

Dhante tersenyum, ia menatap wajah Deya dengan tatapan lembut. Pria itu sama sekali tidak menolak saat Deya meraih dasi di lehernya dan melepaskannya dengan hati-hati. "Wajar dong capek, aku 'kan nyari uang buat jajan kalian."

Deya membalas ucapan Dhante dengan senyuman, ia menarik dasi warna abu-abu tua itu dari leher suaminya lalu berbalik. "Kalau begitu makasih ya udah capek kerja cari uang buat jajan kita."

Deya berjalan menuju ke keranjang kotor, menaruh dasi suaminya di sana. Wanita berparas ayu itu lalu berjalan menuju ke lemari pakaian, mengambil beberapa helai kain sebagai ganti pakaian formal suaminya. Dhante mecoba melepas jas kebesarannya dan menanggalkannya di gantungan baju.

Melihat istrinya yang tengah memilah baju untuk dirinya, Dhante berjalan mendekat ke arah Deya lalu memeluknya dengan hangat dari arah belakang. Aroma sampo yang tertinggal di ujung rambut Deya sejenak menenangkan saraf Dhante, aroma stroberi yang lembut memang sangat disukai Dhante.

"Sayang, main bentaran yuk!" Dhante berbisik di telinga Deya, terdengar lirih dan menggoda.

Deya menghentikan aktifitasnya mengambil baju, tiba-tiba saja bulu kuduknya merinding setelah mendengar ajakan suaminya yang mendadak itu. "Mas, tapi ini masih siang. Kasihan anak-anak nanti nyariin."

"Kan ada Mbak Wilda, yuk bentaran aja yuk." Dhante terus membujuk, ia melayangkan ciuman singkat di leher Deya. Darah wanita itu berdesir terlebih pelukan Dhante terasa semakin erat dalam mengikat perutnya. "Lagipula kita udah lama loh gak main bareng. Kamu gak kangen sama aku, Sayang?"

Bujukan Dhante memang seperti candu, Deya sendiri bahkan tidak bisa menolaknya lama-lama. "Aku rasa baru tiga hari yang lalu kita main, Mas."

"Itu 'kan tiga hari yang lalu, sekarang pengen lagi. Zhio dan Zeya kan udah ada Mbak Wilda, gak papalah ditinggal lamaan dikit, beliau pasti paham kalo papa mamanya lagi bikin dedek lagi." Dhante berkata lirih, mempererat lingkaran tangannya di perut sang istri.

Wajah Deya memerah, ia sering tergoda dengan segala bujuk rayu yang dilontarkan kepadanya. Meskipun sudah lama menikah, Deya sering merasa malu dengan ajakan suaminya tersebut. Karena tak kunjung menjawab, Dhante melepas pelukannya lalu membalik tubuh Deya dengan sedikit memaksa. "Udah ayo, nunggu apalagi?! Udah tegangan tinggi ini."

Deya menahan senyum, wajahnya makin memerah dengan pengakuan Dhante barusan. Sesaat ia terkesiap saat pria itu

memojokkannya hingga menempel di lemari, seperti cicak Deya bahkan tidak bisa apa-apa saat suaminya tersebut menyerbu karcing baju yang ia pakai. "Aku lepas kancingnya ya, pengen segera ketemu sama yang ada di dalam."

Duh, godaan apa ini siang-siang begini?!

Wajah Dhante terlihat serius, kedua tangannya dengan lihai melucuti atasan yang dikenakan istrinya. Sebagai pria yang profesional dalam menebar benih, Dhante tak merasa canggung ketika memperlakukan istrinya seperti itu. Bahkan ketika ia menemui dua bukit indah lagi kenyal itu, tanpa babibu ia pun mengecupnya layaknya seorang bayi yang kehausan.

Darah Deya lagi-lagi berdesir, ia mencengkeram pundak suaminya seraya menahan gejolak dan indikasi yang timbul akibat perlakuan suaminya tersebut. "Mas, kamu lupa kunci pintunya. Nanti kalo Mbak Wilda masuk gimana?!"

Dhante menghentikan aktifitasnya, ia menatap istrinya sejenak. "Mbak Wilda gak mungkin masuk, dia paham kok kalo kita ngamarnya lama itu ngapain."

Pria itu kembali lagi ke aktifitas semula, mengecup bahkan sesekali menggigit bukit indah yang ia temui. Deya memekik lirih, bertemu pria profesional seperti Dhante membuatnya gila sebelum bertanding. Deya kembali terkesiap saat Dhante melepaskan bukit indahnya dan kini mulai meraba arah perutnya. "Tunggu Mas!"

"Kenapa lagi?" Dhante menghentikan arah tangannya, merasa heran dengan peringatan suaminya. Deya mengusap peluhnya pelan, wajahnya memerah karena menahan gejolak.

"Aku tutup dulu pintunya ya, aku khawatir kalo ada yang masuk." Deya menggigit bibir, perkataan yang membuat Dhante kesal bukan main.

Pria itu lalu menggendong istrinya dengan refleks, Deya nyaris menjerit karena perlakuan suaminya tersebut. "Nggak usah, aku aja yang kunci."

Dhante lalu melemparkan Deya ke atas ranjang, cukup lembut hingga wanita itu mendarat dengan mulus di sana. Seperti permintaan Deya, akhirnya Dhante mengunci pintu kamar mereka. "Kamu memintaku mengunci pintu, baiklah akan aku lakukan. Tapi durasinya lebih lama ya?!"

"Loh, kok bisa sih Mas? Gimana anak-anak nanti?" Deya terkejut, merasa seperti dicurangi oleh suaminya sendiri. Dhante belum menjawab, ia tengah mengunci pintu lalu berbalik badan.

Dhante menyeringai, ia lalu membuka satu per satu kancing kemeja yang ia pakai. Tubuh Dhante yang berotot bagus kini terpampang jelas di depan Deya, pemandangan yang membuat wanita itu memiliki hasrat lebih pada suaminya. "Kan aku udah bilang ada Mbak Wilda, kamu tenang aja ya. Kalo kamu pengen sesi mainnya segera selesai, ya udah kamu nurut aja di bawah lalu puasin aku. Udah itu aja, gak repot-repot kok."

Deya ternganga, ia menyaksikan suaminya kini datang mendekatinya. Pria itu meraih dagunya lalu melumat bibir merah muda milik Deya dengan panas. Kedua jarinya pun tak berhenti bekerja, meremas bukit indah milik istrinya hingga sensasi itu berhasil membuat Deya melayang.

Siang yang panas karena musim kemarau yang melanda

membuat keduanya bermandi peluh di atas ranjang. Tak bisa malam, ya siang hari, itulah prinsip Dhante dalam mengolah sebidang tanah miliknya tersebut.

Desahan dan erangan nikmat keduanya bersatu menjadi satu, seolah berpacu dengan waktu, keduanya saling menyalurkan hasrat yang terpendam satu sama lain. Tak hanya Dhante, Deya pun harus terengah-engah mengimbangi permainan bola sodok yang dimainkan Dhante kepadanya. Keduanya mereguk madu surga, tak peduli lagi bahwa siang itu terlalu panas untuk bermain bersama.

"Sayang, nambah lagi nggak?" bisik Dhante setelah babak pertama selesai. Tubuh pria itu mengilat karena peluh yang bercucuran cukup deras. Deya menata napas, nasibnya tak kalah tragis seperti Dhante. Ia mencoba bangun dari rebahannya, menata rambut yang berantakan dengan jari-jari tangannya.

"Terserah Mas aja." Deya pasrah, tak mampu memberi kepastian. Seperti yang diduga Dhante, istrinya pasti akan menjawab demikian.

"Sekali lagi ya, nanggung nih dedeknya belum mau bobok." Dhante berkata manja, menebar senyum maut seraya menggoyang-goyangkan tongkat ajaib yang ia punya di hadapan Deya.

Deya meliriknya sejenak, benar saja bahkan tongkat itu masih terlihat basah dan kokoh tak tertandingi. "Mas nih kebiasaan, ini siang Mas bukan malam. Kalo ada tamu atau apa gimana?!"

"Udah ah, biarin aja. Kita lanjut aja yuk, " ajak Dhante lalu merengkuh kembali istrinya. Pria itu menciumi istrinya dengan

perasaan berbunga dan penuh cinta.

"Mas, suruh tuh dedeknya tidur. Masak sih siang-siang mau nambah?!" Deya berkata pelan, namun tak menolak ketika suaminya membalik tubuhnya hingga tengkurap. Dhante menjamahnya dari belakang, menyusup seperti penyamun dan memanahnya dengan lihai.

"Habisnya enak sih, kamu bikin aku ketagihan." Dhante berbisik di telinga Deya dengan mesra, sesuatu yang membuat wajah Deya kembali memerah bersamaan dengan desiran darah yang memuncak.

Deya mencengkeram seprei yang basah oleh cairan air keringat. Siang itu keduanya kembali bekerja keras, mengabaikan Mbak Wilda yang terus bermain dengan kedua baby-nya. Permainan belum usai, menunggu hingga tongkat ajaib itu tertidur dan menyatakan deklarasi kepuasannya.

****

114. Season 3—Paket Misterius Datang

****

Baby Zhio dan Zeya masih asyik dengan berpuluh-puluh mainan yang digelar mamanya di ruang tengah. Suasana ruang tengah menjadi ramai dan penuh oleh mainan beraneka ragam jenisnya. Mulai dari satu set mainan alat memasak hingga mobil remote yang bisa berubah menjadi robot.

Mbak Wilda tidak jenuh dalam menemani si kembar bermain ia tetap sabar saat satu per satu bocah itu bergantian menanyakan keberadaan mamanya yang tiba-tiba saja lenyap dari samping mereka.

"Bu, Bu Wilda, dimana Mama?" Zhio bertanya dengan wajah polos, pipinya yang tembam menggoda siapa saja untuk menoel dan mencubitnya karena gemas.

Mbak Wilda selaku pengasuh lalu tersenyum manis, ia mengusap rambut ikal halus milik bocah itu dengan sayang "Mama masih sibuk di belakang Sayang. Nanti juga ke sini kok."

"Mama, lama?" Zhio berusaha berkomunikasi sebisanya, i menggunakan kosa kata yang ia tahu meskipun hanya setengah-setengah. Mbak Wilda kembali tersenyum, kali ini ia mulai kebingungan harus menjawab apa. Pasalnya nyonya besarnya itu belum juga kembali bersama sang tuan setelah satu setengah jam berlalu.

Melirik sekilas ke atas tangga dimana kamar sang majikan

berada, Mbak Wilda berharap pintu itu segera terbuka dan ia tidak perlu lagi repot-repot berbohong mengenai aktifitas yang mungkin dilakukan keduanya di dalam sana.

"Mama lama?" Zhio kembali bertanya, rasa tidak sabar kini terlihat di wajahnya yang polos. Bocah kecil ini berdiri tepat di hadapan Mbak Wilda, berdiri sambil membawa mobil-mobilan truk di tangan kirinya.

Mbak Wilda menyentuh pundak mungil itu lalu mengelusnya dengan lembut. "Nggak kok Sayang, bentar lagi Mama ke sini. Anak ganteng main lagi yuk!"

Mbak Wilda lantas meraih mobil polisi yang teronggok di sampingnya, berpura-pura memainkannya hingga Baby Zhio kembali antusias dengan mainan yang ada di tangannya.

Sementara itu di dalam kamar yang luas dan bercat biru cerah, Deya beringsut turun dari ranjang. Ia memegangi selimut basah yang kini membungkus tubuh mungilnya yang tidak memakai kain sehelaipun. Wanita itu memerhatikan Dhante, suaminya tersebut turut turun dari ranjang dan berusaha memakai kembali pakaiannya.

"Mas, aku mandi dulu ya. Gerah nih! Nanti anak-anak pasti nyariin." Deya berjalan menuju ke kamar mandi lengkap dengan atribut selimut yang membungkus tubuhnya. Dhante menoleh ke arah istrinya, tersenyum puas karena hasratnya siang itu terpuaskan sudah.

"Perlu aku temani? Mungkin kamu butuh bantuanku untuk menggosok punggungmu misal." Dhante menawarkan diri, ia menggunakan kemejanya dengan asal. Pria itu menatap wajah

istrinya dengan bola mata bersinar nakal.

Deya menoleh sejenak lalu dengan cepat menggeleng, ia menawarkan senyum dan berusaha menolak niat baik suaminya dengan perkataan halus. "Gak usah Mas, nanti mandinya makin lama lagi."

Dhante terkekeh, ia menggelengkan kepala berulang setelah mendengar jawaban yang muncul dari bibir istrinya. Benar sekali dugaan Deya, mungkin jika ia membantu istrinya mandi, rencana mandi lima belas menit bisa jadi setengah atau satu jam lebih. Ya itulah Dhante, setiap kali berdekatan dengan wanitanya tersebut, juniornya selalu minta disetrum dan dicolokkan. Ah, resiko pria perkasa memang begini?!

Dhante akhirnya memilih untuk bersantai sejenak sambil menunggu gilirannya mandi siang itu.

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih dua puluh menit, akhirnya Deya keluar dari kamar mandi. Ia telah memakai baju ganti dengan rambut yang ditutupi oleh sehelai handuk. Melihat suaminya yang duduk sambil bersandar pada kepala ranjang, senyumnya kembali merekah. "Mas mandi dulu ya, handuk udah ada di dalam. Pakaian kotornya tolong masukin langsung ke ranjang ya biar nanti aku cuci setelah kasih minum Zhio dan Zeya."

Alis Dhante mengerut, merasa heran dengan ucapan istrinya. Ia beringsut bangun dan berdiri di sisi ranjang. "Kenapa kamu yang haris cuci? Kan ada Mbak Wilda?!"

Deya tertunduk sejenak, wajahnya memerah karena pertanyaan Dhante barusan. "Mas lupa ya kita baru saja ngapain?! Malulah sama Mbak Wilda, masak dia harus cuci baju kita yang baru

habis—Udah ah, aku mau keluar dulu, mau ketemu sama anak-anak."

Wajah Deya benar-benar memerah, rasanya tak pantas menyuruh asistennya itu mencucikan pakaian kotor mereka sehabis bernana-nina. Dhante mengukir senyum, sejenak merasa kagum dengan kepribadian Deya yang begitu tidak ingin memanfaatkan tugas Mbak Wilda sebagai asisten di dalam rumahnya.

Langkah Deya terhenti tepat di depan pintu, ia teringat oleh sesuatu. "Oh ya Mas, siang ini mau makan apa? Aku siapin di meja makan ya?!"

Dhante yang berjalan menuju ke kamar mandi berhenti sejenak lalu menatap istrinya dengan tatapan lembut, ia menggeleng pelan. "Gak usah Sayang, aku tadi udah makan siang sama klien. Setelah mandi aku mau tidur aja, biasalah memulihkan energi. Biar nanti malam bisa tempur lagi?"

Dhante tersenyum, ia menggoda istrinya dengan mengerlingkan sebelah matanya. Deya hanya tersipu, ia tersenyum tipis lalu pergi keluar dari dalam kamar dengan hati berbunga-bunga.

Daun pintu itu diputar pelan, Deya keluar dari kamar dan melongok sejenak ke arah ruang tengah dimana Mbak Wilda belum juga beranjak bersama putra dan putrinya. Ada rasa tak enak hati tapi Deya harus menemui anak-anaknya sekarang.

Perlahan Deya menuruni tangga dengan perasaan agak sungkan. Bagaimana tidak sungkan, ia berpamitan untuk sebentar ke atas dan lihat sekarang, setelah satu setengah jam ia

baru keluar dari kamar dalam keadaan rambut yang basah habis keramas. Oh, betapa malunya dirinya sekarang.

Tatapan Mbak Wilda sejenak tertuju pada Deya yang menuruni tangga. Kini argumentasi dalam benaknya benar adanya, rambut yang basah dan baju yang telah berganti seolah menjawab apa yang dipertanyakan oleh otaknya sekarang.

Perhatian Mbak Wilda pecah saat bel di rumah besar tersebut berbunyi. Baik dirinya maupun Deya sama-sama mengarahkan pandangan menuju ke arah pintu. Saat Mbak Wilda beranjak bangun, Deya lantas mencegahnya. "Biar aku aja Mbak."

Mbak Wilda mengangguk, ia mengurungkan niatnya untuk bangun dan membukakan pintu. Bel kembali berbunyi, membuat Deya mempercepat langkahnya untuk membukakan pintu.

Saat pintu itu terbuka, dahi Deya sedikit mengernyit. Ia melihat seorang pria berpakaian kurir berseragam hitam membawa sebuah kotak berbungkus kertas cokelat tengah tersenyum ramah kepadanya. Deya merasa heran karena selama ini ia sama sekali tidak belanja online atau memesan sesuatu.

"Maaf apakah benar ini rumah Nyonya Laura. Ada paketan untuk Anda," ucap Pak Kurir dengan ramah seraya menyerahkan kotak tersebut pada Deya.

Ah, ini paketan si bule itu. Enak sekali dia menggunakan alamat rumahnya untuk memesan sesuatu tanpa konfirmasi dulu dengan si empunya rumah. Deya menarik napas, mencoba menerima keadaan yang menyebalkan ini. Dengan ragu Deya menerima paketan itu lalu tanda tangan serah terima.

"Baik, terima kasih Nyonya." Pak Kurir masih tersenyum

ramah, ia memasukkan kertas catatannya ke dalam tas pinggang yang ia pakai lalu berpamitan pergi.

"Paket apa Nyonya?" Mbak Wilda turut waspada, ia menghampiri Deya yang tengah membolak-balik kotak itu dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Nggak tahu ini Mbak paketan apa, cuma ini miliknya si Laura sih?! Tapi kok gak ada alamat pengirim ya?!" Deya masih bertanya-tanya, terus membolak-balik kotak berharap menemukan petunjuk tentang siapa yang mengirim paketan tersebut.

"Hei, itu paketanku!" Laura berteriak dari atas tangga. Dengan cepat Laura menuruni anak tangga lalu menghampiri Deya yang memegang paketan misterius itu.

"Ini punyaku, jangan disentuh apalagi dibolak-balik. Dasar tidak sopan!" Laura merebut kotak itu dari tangan Deya dengan kasar.

"Iya itu paketan kamu tapi apa sih isinya? Kenapa ringan sekali?! Ohya, tidak ada petunjuk siapa yang mengirim. Apakah kamu kenal siapa yang telah mengirim paketan itu?" Deya mencoba bertanya dengan sabar, tidak etis rasanya jika ia turut beremosi dengan tingkah Laura yang begitu kasar.

"Tentu saja aku kenal, kamu nggak usah tanya-tanya siapa pengirimnya dan apa isinya. Jangan suka penasaran sama paketannya orang!" tegas Laura ketus lalu pergi meninggalkan Deya seorang diri bersama asistennya.

Deya kembali menarik napas, ia hanya memiliki stock sabar yang lebih untuk menghadapi tamunya yang kurang ajar ini. Melihat nyonyanya tersakiti oleh perkataan si bule, lambat laun

Mbak Wilda merasa gemas dengan Laura.

"Nyonya, apakah Nyonya akan diam saja dengan perlakuannya yang semena-mena terhadap Anda? Aku rasa ia sama sekali tidak menaruh hormat pada Anda sebagai nyonya besar di rumah ini," ucap Mbak Wilda dengan mimik serius. Ia menatap wajah Deya seolah meminta kepastian.

"Biarkan saja dulu, aku rasa aku tak perlu melawannya sebelum ia benar-benar mengusikku." Deya berkata pelan, ia lalu menutup pintu rumahnya seperti semula.

Mbak Wilda menggeleng, ia tak yakin ingin menawarkan diri untuk membalas semua perlakuan Laura terhadap nyonyanya. Ia sendiri tak habis pikir dengan apa hati nyonyanya ini dibuat, kepribadian yang begitu sabar, yang membuat hatinya merasa gemas dan ingin diam-diam membantunya.

"Nyonya, apakah kau ingin aku melakukan sesuatu untukmu?" Mbak Wilda mengutarakan isi hatinya yang paling dalam, ia berjalan mengekor di belakang Deya.

Wanita yang bermahkotakan handuk setengah basah itu berhenti sesaat dari langkahnya, ia pun berbalik badan dan menatap Mbak Wilda cukup lama. "Melakukan apa? Oh ya, aku lupa, tolong cucikan botol minum Zhio dan Zeya ya Mbak, aku mau nyuci tadi lupa karena mereka buru-buru ngajak main. Tolong ya Mbak?!"

Deya tersenyum manis, ia lalu berbalik badan dan menyapa putra-putri mereka yang masih anteng dengan mainan yang digelar di ruang tengah. "Hai Sayang, asyik banget ya sama mainannya?! Mama ikutan ah!"

Deya lantas berjongkok, bermain dengan Zeya yang kini sibuk

bermain dokter-dokteran dengan Zhio. Mbak Wilda mendadak mati kutu, ia tak percaya jika nyonyanya memiliki pikiran sepolos itu. Bahkan ketika ia menawarkan jasa plus yang ia punya, Deya sama sekali tidak mengerti kemana arah bicara Mbak Wilda saat ini.

Asisten itu menggelengkan kepala, menggosok dahinya dengan pikiran tak mengerti. Sepertinya ia memang harus bertindak seorang diri.

****

Laura buru-buru menutup pintu kamar setelah berhasil merebut paket itu dari tangan Deya. Ia tidak ingin rencana busuknya dicium oleh Deya atau siapapun yang mengetahui akal busuknya. Setelah memastikan pintu kamar terkunci dengan rapat, Laura duduk di kursi depan meja rias lalu membuka paketan tersebut dengan perasaan tidak sabar.

Bola mata wanita berambut pirang itu berbinar cerah saat menemukan botol spray berukuran 10 ml dari dalam kotak tersebut. Ia menatap botol itu dengan bahagia, apa yang menjadi impiannya kini akan terwujud sesegera mungkin.

Laura terkekeh, ia mengangkat botol itu ke udara dan menatapnya penuh yakin. Seringaian terukir jelas di wajah wanita berhati iblis tersebut. "Dengan cairan ini, hati dan pikiran Dhante akan segera hancur. Lambat laun aku pasti bisa menyingkirkan wanita kampungan itu dari dalam diri Dhante dan aku—aku pasti akan menjadi nyonya yang sebenarnya di rumah ini. Deya, tunggu saja hari itu. Kau pasti akan mendapatkan apa yang menjadi jatahmu."

Perhatian Laura kembali pecah saat ponselnya berdering, ia tersenyum saat sahabatnya Stevie menelpon dirinya via videocall. Meletakkan paketannya di atas meja, Laura lantas mengangkat panggilan teman terbaiknya itu.

"Hai sayang, apakah paketanmu sudah datang?" Stevie bertanya dengan wajah berbinar, terlihat ia tengah menyeruput sebuah minuman dari cangkir berwarna kuning di hadapannya.

"Baru saja sampai, terima kasih atas petunjukmu Stevie. Dengan barang ini kekasihku pasti akan menuruti kata-kataku, aku harap dia berubah menjadi pria penurut dan tidak doyan selingkuh lagi," ucap Laura dengan berbinar, ia berpura-pura mengusap mata seolah ia tengah menangis karena terharu.

"Oh Sayang, jangan menangis. Kebahagiaan itu sudah pasti akan menjadi milikmu, bahagialah mulai dari sekarang. Oke, aku harus kembali pada pekerjaanku, semoga kau berhasil dengan obat itu." Stevie tersenyum, ia melambaikan tangan sebelum akhirnya mematikan sambungan videocall.

Laura tersenyum licik, ia meletakkan ponselnya di meja lalu kembali meraih botol spray berisikan cairan bening tersebut dalam genggaman tangannya. Perlahan ia bergumam lirih pada dirinya sendiri. "Dengan benda ini aku bisa meraih apa yang menjadi mimpiku mulai sekarang. Siapapun tidak boleh tahu apa alasanku yang sebenarnya dalam melakukan hal ini. Tidak Deya, tidak Papa, bahkan tidak juga untuk Stevie. Aku akan segera melakukannya ketika kesempatan itu ada. Dhante, takhluklah kau dalam genggamanku mulai saat ini, jangan main-main denganku atau kau akan kehilangan akal untuk selamanya."

****

Yang merasa gemas dengan Laura, tinggalkan jejakmu dalam kolom komentar yuk.

Mari kita mendemo authornya hihihi.....

115. Season 3—Tersentuh

««Sebelum baca berdoa dulu ya, karena mungkin efek tiap orang beda-beda setelah membacanya. Aku takut ntar kalian kesurupan setelah baca hehe .....

Selamat membaca.««

****

Tak biasanya papa Chris duduk santai di teras dengan membaca koran. Pria berusia enam puluh tahun itu menikmat liburannya di Jakarta dengan elegan. Meskipun ia tidak menyuka hubungan Dhante dan Deya, hanya dialah pria yang begitu panda menyembunyikan perasaan tidak sukanya.

Atas desakan Laura, ia akan membicarakan hal penting pada Dhante mengenai bisnisnya yang mungkin akan pailit jika Laur sampai menarik semua saham yang ditanam orangtuanya di sana. Berbeda dengan Laura, ia tidak grusa-grusu ataupun bertindak ceroboh hingga semua orang menaruh curiga dan kebenciar terhadapnya.

Sore itu dengan ditemani secangkir lemon tea, Papa Chris menikmati bacaan dengan begitu santai. Pria itu fokus pada koran yang ia genggam hingga akhirnya sebuah bola menggelinding dan mengenai tetap di kakinya. Papa Chris menoleh, ia mendapati baby Zhio tertegun agak jauh darinya. Bocah kecil itu menatapnya, merasa ragu apakah ia harus mengambil bolanya dari pria asing yang tinggal di rumahnya itu atau tidak.

Papa Chris menutup koran, meletakkannya di meja lalu mengambil bola plastik itu dari samping kakinya. "Kamu mau bola ini? Kemarilah!"

Baby Zhio berbinar, ia berlari mendekat ke arah pria tua yang kini menggoyang-goyangkan bola itu di tangannya dengan wajah tak kalah semringah. Zhio tahu bahwa itu adalah pria tua yang harus ia panggil dengan sebut kakek atau opa.

"Opa—" Zhio mengeja ucapannya, menatap papa Chris dengan sorot mata polos sembari menerima bola plastik dari tangan papa Chris.

Pria paruh baya itu beranjak dari kursi lalu duduk berjongkok, mendengar bocah cilik berambut kriwil itu memanggilnya dengan sebutan opa, hati Papa Chris bergetar. Rasa hangat menjalar dari dalam hatinya, ada getaran halus yang ia terima dari tangan bocah tersebut. Rasa welas asih yang mendalam kini perlahan dirasakan oleh Papa Chris melalui bocah tersebut.

"Opa—" Zhio lagi-lagi memanggil Papa Chris dengan sebutan opa, rasa rindu mendadak mencuat dalam diri pria tua berwajah bule tersebut.

Deya yang mencari keberadaan Zhio cukup terkejut manakala melihat putra kesayangannya itu tengah mengganggu sang papa dalam membaca koran. Ia berlari menghampiri Zhio, khawatir jika anak itu menimbulkan masalah pada papa Chris. "Zhio, kemari Nak. Jangan mengganggu, ya?!"

Zhio berbalik, menatap mamanya yang tergopoh ke arahnya dengan cepat. "Opa—"

Jantung Deya seolah berhenti saat mendengar Zhio

memanggil pria itu dengan sebutan opa. Perasaannya semakin khawatir saat bocahnya memanggil pria itu seperti itu, ia takut jika Papa Chris tidak berkenan dan marah pada Zhio. "Sayang, jangan ganggu Opa ya. Yuk main sama Mama aja."

"Tak apa kok, saya tidak keberatan jika memanggil opa. Bukankah saya juga opanya?" Papa Chris menyela ucapan Deya, pria tua itu menatap Deya dengan tatapan lembut lalu memalingkan wajah ke arah Zhio yang kini menatapnya dengan bingung. "Zhio mau main dengan Opa tidak? Yuk main bola sama Opa."

Baby Zhio terlihat berbinar, ia menyerahkan bola plastik yang ia genggam pada Papa Chris tanpa keberatan. Papa Chris mengumbar senyum, ia lalu meraih baby Zhio dalam pelukan lalu menggendongnya dengan erat. "Saya akan bermain dengannya di halaman rumah."

Deya mengangguk, masih tak percaya bahwa pria yang tidak menyetujui hubungannya dengan putra angkatnya itu bisa menempatkan diri sebagai opa yang baik dimata Zhio. Semoga semua ini bukanlah rekayasa saja, semoga semua ini benar-benar tulus adanya.

"Nyonya, Anda yakin jika Baby Zhio main sama Opanya?" Mbak Wilda bertanya pelan, ia menyamai posisi berdiri majikannya dengan mimik wajah cemas.

Deya menoleh sejenak, ia tersenyum manis lalu menatap keceriaan Zhio saat bermain dengan Papa Chris dari kejauhan. "Entahlah, tapi melihat putraku menikmati kebersamaannya dengan sang kakek, aku sedikit merasa lega. Aku harap Papa Chris

benar-benar tulus dan tidak membohongi perasaan Zhio. Bagaimanapun Zhio pantas mendapatkan kasih sayang dari kakeknya, bukan?!"

"Tapi Papa Zhio itu terlihat misterius Nyonya, kadang saya khawatir dengan gerak-gerik beliau." Mbak Wilda mencoba mengutarakan ketidaknyamanan yang terdapat dalam pikirannya.

Deya tersenyum, ia berbalik badan lalu menatap Mbak Wilda dengan tatapan lembut. "Jangan berprasangka buruk dulu, setiap cover orang itu berbeda-beda. Siapa tahu, meskipun Papa Chris terlihat misterius nyatanya ia bisa mengakrabkan diri dengan baby Zhio 'kan?! Mbak, jangan terlalu banyak mencurigai orang. Waspada boleh tapi gak boleh berlebihan, gak baik untuk hati."

Mbak Wilda terdiam, ia mati kutu dengan ceramahan nyonyanya kali ini. Deya terlalu baik, hal yang membuat Mbak Wilda semakin semangat untuk menjadi tameng terdepan untuk nyonyanya ini.

Melihat Mbak Wilda tak berbicara apapun, Deya terkekeh pelan lalu menyentuh tangan asistennya tersebut. "Udah ah, yuk kita bikin dimsum. Bukankah sore ini Mbak mau ngajarin aku bikin dimsum?!"

Mbak Wilda tersenyum canggung, ia menganggukkan kepala lalu mengikuti langkah Deya menuju ke dapur. Sebelum ia benar-benar pergi, Mbak Wilda menyempatkan diri menatap pria tua yang tengah bermain dengan momongannya tersebut dengan awas. "Lihat saja, aku tidak akan berhenti kahwatir sebelum aku melihat kepastiannya. Aku akan tetap mengawasimu, Pria Tua!"

****

Pekerjaan yang padat akhir-akhir ini membuat seorang Dhante Shie Widjaya terpaksa membawa beberapa laporan dan dokumen ke rumah. Ia terpaksa melakukannya karena beberapa proyek akan diselenggarakan dalam waktu dekat, hal ini sungguh membuat Dhante yang biasa bekerja dengan santai menjadi super sibuk.

Tepat pukul satu dini hari, pria itu masih berkutat dengan beberapa laporan yang tak kunjung selesai. Setelah berhasil menidurkan istrinya yang manja, Dhante bergegas keluar dari kamar dan menuju ke ruang kerjanya yang terletak beda kamar.

Laura yang malam itu merasa kehausan keluar dari kamar, bergegas ke dapur untuk mencari air minum. Bola matanya yang terasa pedih mendadak berbinar saat tahu ruang kerja Dhante terlihat terang benderang, itu artinya Dhante masih bekerja di dalam sana.

Senyum wanita licik itu merekah, akhirnya ia punya waktu berduaan saja dengan Dhante. Tak lupa dengan botol spray berisi obat terlarang yang ia kantongi setiap waktu, Laura berniat untuk melancarkan aksinya malam itu.

Berjalan dengan langkah ringan, Laura bergegas membuat secangkir kopi hitam untuk Dhante. Kepulan asap dari cangkir menguar ke seluruh ruangan, bau kopi yang diseduh tercium begitu nikmat. Laura merogoh saku celana piyama yang ia pakai, senyuman wanita itu lagi-lagi merekah. Sembari mengamati botol ajaib tersenyum, Laura bergumam lirih bernada yakin. "Dengan ini kamu akan jatuh dalam perangkapku, Dhante."

Laura dengan yakin membuka botol spray, ia

menyemprotkan cairan itu ke dalam cangkir kopi yang akan ia suguhkan pada Dhante. Setelah berhasil mencampur cairan terkutuk itu, Laura bergegas menaiki tangga dan memasuki ruangan dimana Dhante tengah berkutat dengan beberapa laporan dan dokumen penting lainnya.

Kehadiran Laura di dalam ruangan membuat Dhante tercengang, ia mengerutkan dahi saat wanita itu masuk ke dalam ruangannya tanpa permisi dan sambil membawa secangkir kopi. "Maaf, aku mengejutkanmu. Apa boleh aku berbincang sebentar denganmu?"

Dhante menatap Laura dengan penuh awas, rasa tidak suka di dalam diri Dhante muncul secara tiba-tiba. "Kenapa kau belum tidur?"

Laura tersenyum, ia melangkah maju lalu meletakkan cangkir kopi itu di meja. "Untukmu." Wanita itu lalu menarik kursi di hadapan Dhante, duduk dengan manis seraya menatap sang tuan rumah. "Aku kehausan dan keluar dari kamar, melihat ruangan ini masih menyala, aku mengartikan bahwa kamu masih bekerja malam ini. Minumlah kopinya, aku membuatkannya tulus untukmu."

Dhante terdiam, ia mengangguk perlahan lalu kembali menekuni pekerjaannya. Laura menggigit bibir, nyatanya kehadirannya malam itu sama sekali tidak merubah sikap dingin Dhante terhadapnya. "Dhante, mungkin sebentar lagi aku dan papa akan kembali ke Amerika. Waktu kunjungku hampir habis, apakah setelah kami kembali, kamu tidak akan mengunjungi kami di Amerika?"

Mendapatkan pertanyaan tersebut, Dhante menghentikan pekerjaannya. Pria itu menatap Laura cukup lama hingga akhirnya ia menarik napas lalu menyandarkan punggungnya di kursi putar yang ia duduki dengan nyaman. "Tentu saja, aku pasti berkunjung ke sana dengan anak dan istriku jika ada waktu. Pastikan kau akan menyambut kami dengan baik."

Lagi-lagi Laura terpaksa menggigit bibir bawahnya dengan sakit, meskipun begitu ia menyamarkannya dengan sebuah senyuman tak kalah manis. "Tentu saja, tapi aku tidak yakin bisa menyambut istrimu dengan manis. Dhante, apa kau yakin bahwa kau saat ini sama sekali sudah tidak memiliki rasa untukku?"

Keduanya bertatapan cukup lama, Dhante terus menyorot kedua mata wanita itu dengan tajam. "Harus berapa kali lagi aku harus mengatakannya padamu, Laura?! Kondisi saat ini kau sendiri sudah tahu. Aku sudah memiliki bidadari yang aku cintai dan dua anak kembar yang begitu lucu dan manis. Hidupku telah sempurna, untuk apa aku mencari cinta yang lain?!"

Laura bergeming, ia tertunduk dengan wajah terlihat sedih. Jari-jarinya menggenggam erat, ada emosi yang berontak dalam jiwa namun wanita itu mencoba menahannya sekuat tenaga. "Aku tahu, kau memang tidak pernah mencintaiku."

Kini keadaan ruangan kembali sepi, Dhante lekas kembali pada pekerjaan yang beberapa saat lalu ia tinggalkan. "Sekarang pergilah tidur, tidak baik wanita begadang malam-malam."

Laura mendongak, ia menatap mimik dingin dari wajah Dhante. Dari dalam hatinya, ia sungguh ingin menampar wajah itu dengan sangat keras. "Baiklah, tapi minum dulu kopinya. Tidak

enak rasanya jika kopi dinikmati dalam keadaan dingin."

Dhante melirik Laura, ada perasaan ragu. Namun ketika ia melihat ada ketulusan yang terpancar dari dua bola mata wanita itu, Dhante pasrah lalu meraih cangkir kopi yang disuguhkan di hadapannya. "Terima kasih."

Dhante mengangkat cangkir tersebut, bersiap untuk menyesap kopi hitam yang disuguhkan Laura malam itu. Dhante sejenak terkejut saat mendengar benda jatuh dari saku celana piyama Laura, sebuah botol spray jatuh menggelinding di lantai. "Botol apa itu?"

Laura menatap ke lantai, ia buru-buru memungutnya lalu memasukkannya ke dalam saku kembali. Batinnya bergejolak, ia mengumpat dalam hati sekeras-kerasnya. "Ah, ini botol spray untuk perawatan wajahku di kala malam. Aku menggunakannya agar wajahku terlihat kencang."

Dhante percaya, ia menganggukkan kepala lalu menyeruput kopi tersebut tanpa ragu. Senyum tipis tergambar di wajah Laura, merasa yakin saat cairan itu berpindah dari cangkir ke mulut Dhante. Ia hanya menunggu reaksi apa yang terjadi pada Dhante kali ini.

"Oh ya, aku lupa, apakah kau tahu toko souvenir terdekat dari sini? Sebelum pulang aku akan memborong beberapa souvenir untuk teman-temanku di Amerika." Laura mencoba mengulur waktu, ia penasaran reaksi apa yang akan ia lihat kali ini.

Dhante meletakkan cangkir, ia belum menjawab pertanyaan Laura. Perlahan kabut putih meliputi kepalanya, ada rasa pusing yang kini mulai mengganggu. Ah, mungkin karena ia tidak terbiasa

begadang jadi rasa pusing itu datang.

"Ada, nanti kapan-kapan aku akan mengantarmu ke sana." Dhante menjawab sekenanya. Ia menggelengkan kepala saat rasa pusing yang menyerangnya semakin menyiksa.

Laura menyipitkan mata, menangkap tanda-tanda bahwa obat yang ia campurkan mulai bereaksi. Hati Laura menjerit bahagia, ia telah berhasil meracuni diri Dhante saat ini. "Dhante, ada apa? Apakah kau baik-baik saja?"

"Entahlah, aku mendadak merasa pusing. Mungkin karena aku jarang bekerja malam hari jadi tubuhku sedikit kaget menanggapinya." Dhante memukul kepalanya yang mulai sakit, ia menggelengkan kepala guna mengurangi nyeri yang kini melanda. Pria itu kembali pada laptopnya, memaksakan diri untuk tetap bekerja.

"Jika kamu pusing, pergi beristirahatlah. Jangan terlalu memaksa dalam bekerja," ucap Laura pura-pura berkata bijak, wajahnya terlihat khawatir oleh keadaan itu.

"Ada laporan dan dokumen yang harus aku periksa malam ini," jawab Dhante dengan ragu, ia terlihat makin tak nyaman dengan keadaan yang kini menimpanya.

"Kau bisa mengerjakannya besok pagi, sekarang istirahatlah. Aku khawatir dengan keadaanmu, mari aku bantu kamu untuk istirahat di kamar." Laura beranjak bangun, memberanikan diri untuk pergi menyanding Dhante dan mengait lengannya dengan lembut.

Ajaibnya Dhante hanya menurut, pria itu segera menyimpan file di laptop lalu mematikannya. Tanpa banyak bicara, Dhante

mengikuti saja instruksi yang diarahkan Laura kepadanya.

Berjalan pelan, Laura menuntun Dhante menuju ke kamar yang bukan kamar miliknya. Karena rasa pusing yang mendera, ia sama sekali tidak curiga saat Laura membawa pria tampan bertubuh kekar itu ke dalam kamar Laura.

Hati Laura tentu saja berbunga-bunga, sekian tahun ia hanya memimpikan pria itu dan akhirnya malam ini ia bisa menyandingnya dengan begitu dekat. Setelah mendudukkan Dhante di sisi ranjang, Laura tersenyum manis lalu menyentuh pundak pria tersebut dengan lembut. "Merebah lalu tidurlah sejenak, kau akan merasa baikan esok hari. Percayalah, aku mengatakan sesuatu yang baik untukmu. Dhante, kau harus percaya padaku."

****

116. Season 3—Kepergok Pembantu

Sebelumnya maaf ya kalo mungkin ceritaku tidak bisa memuaskan kalian, aku hanya penulis yang tidak sempurna. Jik kalian merasa bosan dan keberatan dengan alur cerita ini, silakar untuk meninggalkan cerita ini. Terima kasih.

Selamat membaca. ««

****

Rupanya gerak-gerik aneh yang dilakukan Laura tercium olel Mbak Wilda, kebetulan sang pembantu berusia paruh baya itu terjaga tengah malam karena merasa kehausan dan ia lupa membawa air minum ke dalam kamarnya, alhasil ia harus kelua dan pergi ke dapur untuk mengambil air putih.

Pada awalnya ia tidak menaruh curiga apapun, ia bahkan bis menghabiskan segelas air minum dingin yang dituangkan ke dalam gelasnya. Namun pendengarannya sejenak merasa terganggu saat ia mendengar langkah kaki manusia yang berjalan terburu melewati dapur yang kebetulan dibiarkan tetap gelap oleh Mbak Wilda.

Mbak Wilda yang masih duduk menikmati air putihnya merasa curiga dan akhirnya mendapati Laura tengah menggandeng majikan prianya untuk masuk ke dalam kamar. Kala itu entah ap yang dirasakan oleh Mbak Wilda, ia merasa cemas sekaligus takut. Namun ketika membayangkan majikan wanitanya yang polos dar baik hati maka timbul niat lain dalam diri sang asisten. Dengan segenap keberanian yang ia punya, ia membuntuti keduanya

sampai ke depan kamar Laura.

Sejenak sang asisten merasa bingung, haruskah ia mendobrak pintu itu? Jika ya, bukankah itu akan menimbulkan keributan?! Lalu jika tidak, harus bagaimanakah dirinya menyikapi hal ini?!

Setelah memikirkan dampaknya secara panjang lebar, Mbak Wilda memilih untuk menggerebek kamar itu seorang diri. Ia tidak takut pada Laura, ia hanya merasa kasihan dengan majikan wanita yang terus saja disakiti oleh tamunya ini. Mbak Wilda pun memilih untuk tidak memberitahu Deya soal ini, ia tidak ingin hal buruk ini membuat hubungan keduanya retak karena kesalahpahaman.

Mbak Wilda memutar knop pintu perlahan. Tidak dikunci. Kesempatan ini digunakan dengan baik oleh sang asisten untuk memergoki mereka berdua. Dalam hitungan ketiga Mbak Wilda merangsek masuk, matanya terbelalak saat melihat Laura tengah berusaha melepasi kancing piyama Dhante dan merebahkan pria itu di atas ranjang.

Laura tersentak, tak menyangka jika aksi nekatnya diketahui oleh sang pembantu mereka. Tentu saja ia murka karena apa yang ia bayangkan kini harus gagal sebelum akhirnya ia mendapatkan hasil.

"Pembantu kurang ajar, apa yang kaulakukan?!" Laura berteriak kesal, bangun dari rebahannya di atas ranjang dengan wajah semburat merah menahan murka.

"Kamu yang tamu kurang ajar! Apa yang kaulakukan pada majikanku hah?!" Mbak Wilda tak kalah menyentak. Ia bagaikan seekor anjing yang menyalak keras saat melihat majikannya

diganggu oleh orang lain.

"Apa pedulimu?!" Laura yang merasa kepalang tanggung dengan pakaian yang sudah sengaja ia buka untuk menggoda Dhante tak punya pilihan lain berteriak keras di tengah malam hingga membangunkan Deya yang kala itu baru saja siuman dari tidur malamnya.

Mendengarkan teriakan tersebut, Deya buru-buru bangun dan berusaha menemukan sumber suara. Kakinya berlari, bergegas menemukan apa yang baru saja terjadi.

Deya melongo, merasa kaget luar biasa saat mendapati suaminya berada satu ranjang dengan Laura dalam keadaan pakaian yang sudah morat-marit. Dhante yang setengah linglung karena pengaruh obat merasa bingung, ia beranjak bangun dari sisi ranjang namun Laura menarik tangan Dhante dengan tatapan manja. "Jangan pergi, ingat apa yang sudah kamu lakukan padaku Dhante?! Kamu harus bertanggungjawab!"

Istri mana yang tidak pilu melihat hal itu, ia tidak percaya jika Dhante bisa melangkah ke kamar lain dan berbuat seperti itu dengan Laura. Mbak Wilda adalah kunci segalanya, ia segera menarik tangan Deya, memastikan jika apa yang mereka lihat hanyalah rekayasa palsu buatan Laura. "Nyonya jangan percaya dengan semua ini. Saya melihat sendiri bagaimana tamu Anda ini membawa Tuan masuk ke dalam kamar dan melucuti pakaiannya."

Sebagai seorang majikan, Deya tentu saja tahu harus mempercayai siapa. Ia yakin Mbak Wilda tidak berbohong dan dari sorot bola mata Dhante yang bingung, Deya menaruh curiga jika Laura mungkin sudah mempengaruhinya dengan obat.

Deya hampir menangis dibuatnya, beruntung Mbak Wilda buru-buru mengatakan yang sebenarnya. Wanita itu segera menghampiri Dhante, memegang tangan pria itu dan menatapnya dengan sisi lembut. "Ayo kembali ke kamar, ini bukan kamarmu."

Dhante menatap Deya, ada tatapan bingung yang terpancar dari wajah pria tampan tersebut. Deya semakin percaya jika Laura-lah yang telah melakukan semua ini pada Dhante. Wanita itu lantas menepis tangan Laura yang menggenggam erat tangan suaminya dengan sedikit keras. "Lepaskan suamiku! Jika kau ingin mengemis cinta, keluarlah dari rumah ini dan cari cinta itu dari Club malam."

Laura tertohok, ia terbungkam seribu bahasa saat Deya menamparnya dengan kata-kata tersebut. Ia juga hanya terdiam saat Deya menggandeng Dhante pergi meninggalkan kamarnya yang berantakan. Emosi wanita itu memuncak, ia mengalihkan tatap pada Mbak Wilda yang belum juga beranjak dari kamarnya. "Semua ini salahmu! Dasar pembantu kurang ajar!"

"Kasihan sekali Anda, sudah bersusah payah tapi hasil tangkapan lari begitu saja. Seperti yang sudah dikatakan Nyonya, jika Anda mengharapkan cinta sebaiknya Anda keluar dan pergi ke club malam. Itu lebih baik daripada menggoda suami orang," timpal Mbak Wilda dengan penuh percaya diri.

"Apa katamu?! Kamu berani ya sama aku?!" Laura berteriak keras, merasa malu bercampur marah.

Mbak Wilda menyeringai, ia mencemooh wanita bule itu dengan mengangkat alisnya sebelah. "Takut? Kau salah. Anjing

yang terus menggonggong tidak akan membuat siapapun takut. Ia hanya akan terus dipermainkan oleh tindakannya sendiri."

Asisten itu tersenyum menang lalu berbalik badan meninggalkan Laura beserta kesialannya. Laura memukul sprei dengan penuh emosi, rencananya telah gagal dan ia merasa begitu marah. Tak tahan karena merasa malu, Laura pun melampiaskan kemarahannya dengan berteriak. Ya, dia sudah benar-benar gila oleh tindakannya.

Sementara itu Deya membawa Dhante ke kamar dan mendudukkan suaminya di tepi ranjang, menatapnya dengan perasaan ragu dan juga terluka. Dhante memegangi kepala, merasa tidak beres dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. "Kenapa kepalaku sakit sekali? Aku berada dimana sekarang?"

Deya terdiam, ia meraih tangan Dhante lalu menggenggamnya dengan erat. Tatapan keduanya bertemu, tanpa bicara apapun keduanya saling pandang satu sama lain. "Apa kau mengingatku?"

Dhante mengedipkan bola mata beberapa kali lalu tersenyum tipis. "Tentu saja kau istriku, ada apa? Apa yang baru saja terjadi? Aku merasa bingung, kepalaku terasa begitu pusing."

"Apakah aku perlu memanggilkanmu dokter?" Deya berusaha menekan rasa kecewa yang kini menghuni lubuk hatinya yang paling dalam.

"Tidak perlu, aku rasa aku harus tidur sekarang." Dhante menolak, ia lalu merebahkan diri di atas ranjang dan menarik selimut.

Deya terdiam, hatinya terpukul oleh tindakan tak senonoh

yang telah dilakukan oleh Laura. Keadaan suaminya yang mendadak bingung membuat Deya merasa yakin jika Laura mungkin telah mempengaruhi suaminya kali ini. Menggigit bibir bawahnya dengan perasaan sakit, Deya telah bertekat bulat untuk melakukan sesuatu esok hari. Ya, ia harus melakukannya besok.

****

Pagi itu tepat pukul setengah tujuh pagi, semua orang berkumpul di ruang makan. Seolah tak terjadi apapun, mereka terlihat santai dan menikmati menu sarapan pagi yang telah dibuat Mbak Wilda kala itu.

Dhante yang sudah terlihat segar, segera berkumpul di ruang makan untuk sarapan bersama. Menjumpai istri tercinta, ia melayangkan sebuah kecupan di kening Deya. Meskipun begitu, apapun yang terjadi tadi malam begitu membekas di jiwa seorang Anandeya Permana.

Tak ada percakapan, suasana meja makan terdengar begitu sepi. Hanya beberapa denting alat makan yang beradu satu sama lain menjadi paduan suara yang merdu pagi itu.

"Sayang, sepertinya nanti aku pulang agak larut malam. Pekerjaan di kantor akhir-akhir ini sangat padat jadi daripada mengganggu waktu tidurmu, mungkin aku akan membawa kunci cadangan untuk masuk ke dalam rumah." Dhante membuka pembicaraan setelah usai menyantap omelet buatan Mbak Wilda.

Deya hanya mengangguk, enggan berkomentar apapun. Melirik sejenap ke arah Laura yang tengah makan sarapannya tanpa rasa malu, ada kebencian yang terbersit dalam diri Deya.

Sejenak merasa heran kenapa wanita itu sama sekali tidak malu dengan apa yang telah ia lakukan tadi malam terhadap Dhante dan juga dirinya. Sebagai seorang istri sudah tentu ia merasa terluka, ia butuh pernyataan maaf dari wanita itu.

"Mas, bentar ya. Aku tinggal sebentar," ucap Deya berpamitan. Ia beranjak dari kursi dapur lalu menaiki tangga menuju ke lantai atas kamarnya. Dhante merasa heran namun ia cukup memendam rasa itu di dalam hati dan pikirannya.

Tak lama kemudian Deya datang membawa koper merah di tangan kanannya. Semua terbengong dan tersadar saat Deya membanting koper itu di lantai. Tatapan lembut seorang Deya dalam hitungan detik menjadi tatapan marah layaknya seorang iblis.

"Perutmu sudah kenyang bukan? Kau sudah mandi dan berbau wangi, aku rasa sudah cukup kamu tinggal di rumahku saat ini. Jadi, kemasi barangmu dan tinggalkan rumah ini!" instruksi Deya sembari menatap ke arah Laura yang masih memegangi sendok di tangan kanannya.

"Apa maksudmu?" Laura pura-pura bingung, ia berdiri dari duduknya dengan wajah tak bersalah.

"Sudah cukup kau bersandiwara di depanku, Laura. Aku sudah muak dengan segala tingkah lakumu yang begitu berbahaya untuk keluargaku. Sekarang pergilah dari sini," usir Deya dengan mata menyorot tajam.

Semua terbengong, terkejut dengan perubahan sikap Deya yang semula lembut menjadi beringas macam induk serigala kehilangan anak. Laura meremas jari-jarinya, ia mulai merasa

terancam oleh instruksi Deya barusan. Maka tanpa ragu lagi ia segera berlari ke sisi Dhante dan merengek pada pria itu.

"Dhante, bagaimana ini? Istrimu mengusirku. Aku harus tinggal dimana? Lagipula tadi malam kau sudah meniduriku, apa kau lupa? Dhante kau harus bicara dan memutuskan hal ini," rengek Laura dengan manja, ia menarik tangan Dhante seperti anak kecil yang menginginkan permen.

Dhante mengusap dahi dengan wajah sungkan, ia menatap istrinya dengan lembut. "Deya Sayang, kenapa harus mengusirnya? Biarkan dia tinggal di sini. Lagipula sebentar lagi ia akan kembali ke Amerika, apakah kau tidak merasa kasihan jika ia harus tinggal di jalanan?"

Hati Deya mendadak hancur ketika mendengar jawaban dan reaksi Dhante barusan. Ia tidak habis pikir kenapa pria itu tiba-tiba membela Laura dan mengesampingkan perasaannya. Deya terbengong, reaksinya bahkan lebih buruk dari sebelumnya.

"Untuk tadi malam aku minta maaf, aku tidak tahu jika aku melakukan kesalahan. Deya, maafkan kesalahanku dan juga kesalahan Laura. Kami janji tidak akan melakukannya lagi. Deya, kamu mau 'kan berbaik hati untuk menampung Laura beberapa hari lagi?"

Deya mati kutu, ia tak mampu menjawab. Wajahnya memanas dan ia ingin sekali menangis. Kenapa Dhante seperti itu? Kenapa tak seperti biasanya?

"Deya, kita sudah sama-sama dewasa, jangan kekanak-kanakan ya?! Aku tahu aku salah tapi jangan sampai emosimu itu merusak segalanya. Biarkan Laura tinggal untuk beberapa hari

lagi, tinggal di jalanan tidak aman baginya terlebih dia seorang wanita. Sebagai istri kamu pasti tahu 'kan maksud ucapanku? Deya, aku mohon biarkan dia tinggal. Aku bisa jamin, kejadian tadi malam tidak akan terulang lagi."

Deya sudah tak mampu berkata, air matanya benar-benar ingin meledak. Apakah dirinya salah jika bertindak demikian? Apakah dirinya terlalu arogan sehingga reaksinya ini dianggap begitu berlebihan? Entahlah, hanya saja Dhante menanggapinya kurang lebih seperti itu.

Wanita yang memakai blues warna biru itu menganggukkan kepala, mencoba menerima permintaan Dhante sebagai kepala rumah tangga. Ia tidak bisa mengelak karena pada dasarnya Dhante-lah hukum di dalam rumah itu. "Terserah kamu Mas, mau gimana. Maaf jika reaksiku berlebihan, aku hanya ingin menjaga keutuhan rumah tangga kita. Tapi jika kau sudah memutuskan seperti itu, apa boleh buat, aku hanya bisa menurut. Jika suatu saat nanti terjadi sesuatu, jangan tanyakan kenapa karena mungkin semuanya sudah terlambat."

Deya berbalik badan, ia berlari menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar. Dhante menarik napas berat, wajahnya terlihat linglung dan kepalanya kembali pusing. "Deya, tunggu! Kita harus bicara Deya. Deya—"

****

117. Season 3—Pertengkaran Keluarga

Pagi itu hawa dingin masih merasuk ke dalam kulit dan mampu menembus hingga ke sumsum tulang. Hanya saja pertengkaran yang terjadi cukup membuat tegang hingga hawa dingin yang menyelimuti berubah menjadi panas layaknya bara api.

Mendapati Deya tidak berkenan dengan ucapannya, Dhante bergegas menyusul istrinya ke dalam kamar. Dalam hati ia sangat menyesal karena apa yang telah ia ucapkan rupanya menjadi pangkal permasalahan yang begitu pelik. Perlahan Dhante membuka pintu kamar, benar saja dugaannya bahwa saat ini Deya tengah menangis karena ucapannya yang sama sekali tidak terkontrol.

Dhante menarik napas, seolah membuang rasa penyesalan yang kini bergelayut dalam pikiran, pria berpakaian rapi itu mendekat lalu menyentuh pundak sang istri. Deya yang menahan rasa sesak sedari tadi kini menumpahkan segala kekesalan dan amarahnya di dalam kamar.

Saat sebuah tangan berhasil menyentuh pundak kirinya, Deya menoleh lalu menatap Dhante dengan cucuran air mata. Ada perasaan menuntut dari tatapan sang wanita, ia tidak percaya jika jawaban Dhante sama sekali tidak menghargai keputusannya dan juga kepercayaannya.

Mengibaskan tangan Dhante sedikit keras, Deya beranjak bangun dari sisi ranjang. Ia melukis pertanyaan di dalam benakny

dan hendak ingin mengetahui jawabannya.

"Kenapa? Kenapa kau berkata begitu? Apa kau tengah berusaha melindungi perasaan kekasih masa kecilmu itu hah?!" Deya menumpahkan semua kekesalan yang meluap-luap dari dasar hati.

"Tidak sama sekali, aku hanya—"

"Lalu kenapa seperti itu? Apakah kau tidak bisa mendukungku kali ini, hah? Sudah sekian hari aku harus mengulur kesabaranku demi dia dan sekarang ketika kesabaranku telah benar-benar habis, kau membelanya dan membuatku malu. Mas, sebenarnya istrimu siapa? Kenapa kau tidak bisa mendukungku perasaanku sedikit saja?" Deya begitu menggebu, tak peduli dengan segala upaya yang dilakukan Dhante untuk menjelaskan.

Pria tampan di hadapannya menyugar rambut dengan wajah bingung, ia bahkan tidak tahu harus menjelaskannya dengan cara apalagi. Apakah ia salah jika kekhawatirannya ini begitu berlebihan? Ia hanya ingin Laura tidak menderita di jalanan dan menemui kesialan karena akhir-akhir ini banyak sekali tindak kejahatan.

Tatapan Dhante mengabur, ia diam seribu kata saat melihat istrinya terisak. Ia sendiri bahkan bingung kenapa mendadak ia seperti linglung dan tak bisa memikirkan solusi yang jernih. "Deya, aku hanya ingin bersikap adil antara kamu dengan keluargaku. Jangan bersikap egois hanya karena menuruti perasaan semata. Bukankah aku sudah meminta maaf padamu barusan? Tolong jangan diambil hati, manusia terkadang khilaf dengan apa yang ia lakukan."

Deya semakin terisak, jelas saja itu bukan jawaban yang ia inginkan. Ia hanya ingin Dhante memberinya kepastian tentang apa yang sudah terjadi, walau bagaimanapun hati yang tersakiti akan sulit untuk percaya lagi. Deya tak berucap saat Dhante mencoba merengkuhnya, membawanya ke dalam pelukan hangat yang sering sekali menenangkan tangisnya.

Berbeda dari sebelumnya, Deya akhirnya memilih menepis pelukan itu lalu berbalik badan. Ia enggan untuk menerima pelukan itu lebih lama. "Pergilah bekerja, kau akan telat jika terus berada di sini."

Sekali dalam seumur hidup perasaan Dhante menjadi kacau, ia tak tahu kenapa ia terlihat begitu bodoh di hadapan istrinya. Bahkan sekarang Deya tidak mau lagi menangis di pelukannya. "Deya, apa kau sudah tidak mempercayaiku?"

"Entahlah, aku bahkan tidak bisa berhenti menangis meskipun kau menawarkan pelukan kepadaku. Sebelum semuanya terlihat jelas, aku mungkin akan sulit untuk mempercayaimu. Mas, jika kau masih menginginkan aku untuk menjadi istrimu, perbaiki sikapmu. Jujur, aku kecewa dengan semua ini. Aku hanya ingin ketenangan dan juga kedamaian. Jika itu saja kau tak bisa mewujudkan maka—" Deya menjeda ucapannya, menghapus air mata yang meleleh lalu berbalik menatap suaminya. "Aku sendiri yang akan kembali ke tempat dimana aku berasal."

****

****

Sementara itu di waktu yang bersamaan, Papa Chris segera menyeret tangan Laura menuju ke dalam kamarnya. Ia tidak habis

pikir kenapa Dhante berbeda dari perilaku sebelumnya, ia juga heran kenapa Dhante berubah sifatnya seperti itu. Maka untuk menjawab segala keanehan yang terjadi, Papa Chris berusaha menginstrogasi Laura di dalam luas yang selama ini mereka tinggali beberapa hari.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada anak angkatku, hah? Kenapa Dhante terlihat berubah seperti itu?" Papa Chris menaikkan nada suara menjadi tinggi. Ia tidak yakin dengan kata hatinya, maka dari itu ia pun menanyakan perihal ini secara langsung pada Laura.

"Kenapa? Aku sendiri tidak tahu. Mungkin dia sudah sadar siapa yang pantas mendampinginya kali ini." Laura bersikap arogan, ia lantas bersedekap angkuh seperti biasa.

Papa Chris menggeleng, apa yang ia lihat berbeda dari apa yang ia rasakan. Itu semua bukan sifat Dhante, dan Laura—wanita itu seolah menyembunyikan sesuatu padanya.

"Aku tidak percaya, Laura apa yang tengah kau lakukan pada Dhante? Jangan sembarangan bertindak, aku tidak menyukai caramu seperti itu," tegas Papa Chris sambil berkacak pinggang, ia menyorot bola mata Laura seolah menuduhnya yang tidak-tidak.

Merasa tidak suka dengan sorotan itu, Laura menautkan kedua alisnya dengan kesal. Pria tua ini kenapa tumben sekali bertolak belakang dengannya? Apakah Deya telah berhasil membujuk perasaan papa mertuanya itu?!

"Lagipula kenapa Papa berubah seperti itu? Kenapa kini justru membela Deya dan juga Dhante? Apakah kau lupa Pak Tua

jika saham keluargaku adalah sumber dimana kamu sekeluarga hidup?! Jangan mentang-mentang denganku, apa yang aku lakukan jelas saja akan membuatku bahagia. Bukankah kau juga ingin menyingkirkan wanita kampungan itu dari sisi Dhante, hah?! Jika tujuan kita sama maka jangan sekali-kali mengusik apapun usaha yang aku lakukan. Aku benar-benar tidak suka jika kau usik terus-menerus, apa kau paham Pak Tua?!"

Percakapan serius penuh dengan emosi itu tertangkap jelas oleh Mbak Wilda. Semenjak pria tua berwajah bule itu menyeret Laura, ia mengendus sesuatu yang mencurigakan dari keduanya. Kali ini Mbak Wilda paham jika kedua orang tersebut selalu bekerjasama untuk menghancurkan keluarga harmonis ini. Dari balik pintu yang dikunci, Mbak Wilda menguping. Ia mencari informasi apapun untuk mengulik semua kejadian aneh yang terjadi di dalam rumahnya ini. Berbekal apa yang ia dapatkan, tekatnya untuk melindungi rumah tangga ini semakin bulat. Mbak Wilda, ia bukan asisten rumah tangga biasa, ia orang seseorang yang hebat. Dan Deya, Deya beruntung mendapatkannya.

****

****

Perasaan tak karuan dalam rumah tangga Deya membuat wanita itu tak mampu untuk berpikir jernih, maka untuk menghilangkan perasaan jenuh yang bergelayut dalam pikirannya Deya meminta ijin pada Mbak Wilda untuk berjalan-jalan sebentar di taman kota. Menitipkan anak-anak pada Mbak Wilda, Deya lantas pergi meninggalkan rumah barang sejenak.

Taman kota adalah tempat bermain dan sarana nongkrong

yang tepat untuk hati yang tengah dilanda rasa galau. Jaraknya dari rumah Deya tidaklah jauh, hanya berjalan kaki saja maka wanita berparas ayu itu bisa menikmati keindahan bunga Aster yang ditanam di sekitaran taman kota.

Setelah berjalan kurang lebih sepuluh menit, Deya akhirnya sampai di taman kota. Menatap rerumputan hijau dan bunga Aster warna-warni yang tengah bermekaran membuat perasaan Deya sedikit mulai membaik. Wanita itu lantas duduk di kursi taman bercat putih seraya menatap bunga, perasaan berat yang melandanya cukup membuat wanita itu merasa stres dan frustrasi.

Kebetulan waktu itu Daniel lewat, ia hendak ke rumah Dhante untuk berpamitan karena waktu liburnya di Indonesia sudah habis dan ia harus segera kembali ke Singapura. Melihat Deya seorang diri di taman, Daniel menyuruh sopir pribadinya untuk menepi dan menghampiri Deya.

Pemuda berwajah tampan itu segera turun, ia menghampiri Deya yang sibuk mengelus bunga Aster dan fokus terhadapnya. Benaknya pun tak luput dari pertanyaan kenapa tumben sekali Deya pergi seorang diri tanpa siapapun di sampingnya. Sebenarnya ada apa? Apakah mereka memiliki masalah berat?!

"Deya, apa yang kaulakukan disini? Tumben kau keluar rumah. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

****

118. Season 3—Bertemu Sahabat Baik

****

Deya menoleh, mengalihkan seluruh perhatiannya dari bunga bunga Aster yang bermekaran di samping dan hadapannya. Wanita itu tak segera menjawab, sebaliknya ia hanya terdiam dan terus menatap sosok Daniel yang tiba-tiba saja hadir di hadapannya. Setengah kaget karena pria itu hadir, Deya hanya bisa tertegun beberapa detik lamanya.

"Kenapa kau ada di sini siang-siang begini? Dimana Dhante? Apakah ia belum pulang ke rumah sama sekali?" Daniel terus saj melayangkan pertanyaan, tak mengerti jika saat ini wanita yang ia beri pertanyaan tengah berjuang melawan rasa kalut yang begitu dalam.

Bibir Deya masih terkunci, ia menarik napas dalam-dalam guna mengusir beban yang terus menggentayanginya. "Entahlah, mungkin dia sudah pulang. Aku di sini sedang mencari udar segar."

Jawaban yang terdengar sedikit ketus itu membuat Daniel sedikit mengerti. Perlahan ia duduk di samping Deya, menatap wanita itu lekat-lekat dengan jarak yang lumayan dekat. "Kenapa? Apa kau ada masalah dengan Dhante? Bicaralah, aku siap untu mendengarkan."

Wanita dengan tubuh mungil lagi ramping itu melayangkan tatapan pada Daniel, seolah ingin mempercayainya dan mulai mencurahkan isi hatinya. Bagaimanapun masalah yang ia hadap

terlalu berat untuk ia simpan sendiri. "Dhante telah berubah, ia lebih memilih mempertimbangkan perasaan Laura dibandingkan diriku, istrinya. Kejadian beberapa saat yang lalu masih membekas di hatiku dan kini ia kembali menoreh luka yang sama untukku."

"Kejadian apa?" Daniel mencoba mengulik titik permasalahan hingga si Deya menyebut Dhante telah berubah. Sebagai teman, Daniel mencoba menjadi seseorang yang bisa diandalkan. Dalam keadaan seperti ini Deya sudah pasti menginginkan teman untuk mencurahkan isi hati.

"Dia kepergok pergi ke kamar Laura waktu dini hari. Entahlah mana yang benar, namun setelah kejadian itu Dhante seolah berubah dan mulai membela Laura di hadapanku. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa sekarang, aku merasa kecewa dan juga tersakiti saat ini." Deya tertunduk, menyembunyikan titik air mata yang mulai mengumpul dan mendesak untuk keluar. Tidak, ia tidak boleh menangis apalagi di hadapan pria yang bukan suaminya saat ini.

Daniel terdiam sejenak, ia terus memperhatikan wanita itu dengan tatapan iba. Sebagai seorang teman, Daniel sendiri tak percaya jika Dhante bisa berbuat demikian. Kesetiaan, perhatian, dan juga cintab yang hangat, yang pernah ia tunjukkan di depan umum itu rupanya bisa luntur oleh kehadiran pihak ketiga.

Pria berwajah tampan itu tersadar saat Deya mulai sesenggukan menahan tangis. Apapun yang ia ceritakan kali ini adalah beban yang sangat berat, Deya mungkin tak sanggup memikulnya seorang diri. Perlahan Daniel memberanikan diri untuk merengkuh bahu Deya, membawa wanita itu ke dalam

pelukannya dan mengelus pucuk rambutnya. "Aku tahu kau pasti sangat mencintai Dhante, dengan adanya peristiwa itu aku yakin bahwa kamu mungkin sangat terluka oleh sikapnya. Deya, kamu harus sabar ya, mungkin ini adalah ujian terberat yang diberikan Tuhan untuk rumah tangga kamu."

Deya menggigit bibir, menumpahkan air mata dan bersandar di d**a Daniel dengan pasrah. Kekacauan yang terjadi akhir-akhir ini sungguh menguras emosi dan juga perasaan sabarnya. Jika bukan demi anak-anaknya, Deya sudah pasti akan memilih untuk pulang ke rumah nenek dan hidup damai dengan beliau di sana.

Suasana taman yang teduh karena dinaungi beberapa pohon besar menawarkan semilirnya angin yang menyejukkan jiwa. Angin yang bertiup perlahan itu menyapu tubuh mereka, mendinginkan suasana yang tidak menentu keadaannya. Tak ayal banyak orang yang pergi ke sana untuk mencari udara segar dan juga suasana baru untuk menghilangkan penat.

"Jadi apa rencanamu sekarang?" Daniel bertanya lembut, terus mengelus rambut Deya guna menenangkan hatinya. Deya menghapus air mata yang meleleh, bangun dari pelukan Daniel lalu kembali mengalihkan tatap pada bunga-bunga Aster yang tumbuh dengan lebat dan indah. Bunga itu bergoyang, sedikit menghibur lara yang kini terpapar panas dan membuatnya meradang hebat.

"Demi Zeya dan Zhio, aku tak punya pilihan lain selain bertahan. Apa dayaku saat ini, aku akan terus berjuang menyakinkan Dhante dan mendapatkan kepercayaan lagi darinya. Laura tidak pantas mendapatkan perhatian Dhante, walau bagaimanapun aku adalah istri sahnya. Dan mulai sekarang aku

akan mencoba mengokohkan hatiku untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku." Deya berkata pelan, namun di dalam ucapannya ia memiliki tekat yang pantas untuk dihargai. Tak selamanya ia harus mengalah, ia harus memperjuangkan apa yang sudah ia miliki saat ini.

Daniel mengukir senyum, ada perasaan bahagia yang menjalar dalam hatinya. Deya tidak selemah itu dan ia yakin wanita yang duduk di sampingnya ini pasti memiliki caranya sendiri untuk tetap bertahan dan tumbuh menjadi wanita kuat.

Angin kembali bertiup, kali ini sedikit kencang sehingga menggugurkan dedaunan pohon yang kering. Perhatian Daniel teralih saat sehelai daun kering jatuh ke kepala Deya. Secara refleks pria itu memungutnya dan menunjukkannya pada Deya. "Semoga kamu beruntung, itulah yang dikatakan daun kering ini padamu. Jadi, Deya, jangan patah semangat ya."

Deya tak mengerti, ia menatap Daniel dengan tatapan heran. Pria itu meraih tangan Deya, menunjukkan daun kering di atas telapak tangan Deya. "Daun kering ini telah usai di dalam tugasnya, ia perlu beristirahat setelah berjuang dengan daun-daun lain untuk membantu proses kerja si pohon. Kamu juga, jika kamu lelah kamu harus istirahat sejenak. Kamu harus terus semangat hingga akhirnya sang waktu menjemputmu dan memintamu beristirahat lebih lama. Deya, apapun keputusanmu aku hanya mendukungmu dengan doaku. Semangat ya, aku yakin Dhante akan segera kembali padamu."

Deya mengukir senyum, ia menatap daun kering itu lalu mengambilnya perlahan. Bahkan dalam keadaan seperti ini, daun kering pun mencoba menghibur hatinya yang lara. "Terima kasih

Daniel, tanpa dirimu entahlah dengan siapa aku berbagi beban ini. Aku akan selalu mengingat nasihatmu hari ini."

"Ya, kau memang harus mengingatnya Deya. Sekarang, mari kita pulang ke rumah. Aku ingin bertemu dengan keponakanku dan juga dengan Dhante." Daniel lalu beranjak bangun dari kursi taman, merapikan kembali jasnya yang sedikit lusuh karena duduk di taman barusan.

Deya mengangguk, ia pun beranjak bangun dari kursi dan mengikuti Daniel ke arah mobil yang terparkir. Ia pulang bersama Daniel sekarang, apapun yang terjadi nanti ia harus berjuang demi anak-anaknya. Seorang ibu bisa terlihat lemah jika ia dalam kesendirian dan juga kegelapan, begitu sebaliknya demi anak-anak sebesar apapun luka yang ia sandang, ia akan tetap menjadi wonder woman yang patut untuk dihargai dan patut untuk diperhitungkan.

Seberapa kasar tingkah laku Dhante padanya kelak, Deya tetap akan menghadapinya dengan berbesar hati. Ya, bukankah dia istri yang istimewa sekarang?! Demi Zhio dan Zeya, Deya rela.

*****

119. Season 3—Hasutan Laura

****

Siang itu Dhante pulang dari tempat kerja dengan wajah lusuh, tak biasanya pria itu berwajah dingin dan dilipat seperti itu. Di kantornya ada sedikit masalah, ada kebocoran rahasia perusahaan dan ia sendiri belum menemukan siapa dalang dibalik semua ini. Ketika ia pulang dan hanya mendapati Mbak Wilda dan anak-anaknya, Dhante mencoba menanyakan keberadaan Deya pada sang pembantunya tersebut.

"Dimana Deya? Kenapa rumah ini sepi sekali?" Dhante bertanya pelan setelah menciumi anak-anaknya satu per satu. Mencium bau anak-anak adalah sesuatu yang menyenangkan, hal itu selalu Dhante lakukan setiap kali ia pulang dari kantor. Entah kenapa setiap kali menjumpai anak-anak maka semangatnya kembali pulih dan ia merasa jauh lebih baik.

"Nyonya sedang keluar sebentar Tuan," jawab Mbak Wilda dengan singkat. Ia tak perlu mengatakan alasan apa yang mendasari nyonya pergi dari rumah dan mencari udara segar. Perlakuan Dhante akhir-akhir ini memang membuat nyonyanya merasa suntuk dan selalu merasa sedih.

Dhante tak menjawab, wajahnya masih saja ditekuk. Ia berbeda dari biasanya, mendengar Deya keluar dari dalam rumah ia sama sekali tidak peduli. Perlahan berjalan menaiki tangga, Dhante tidak bertanya lagi perihal Deya. Punggung pria itu lenyap di dalam ruangan yang ia jadikan ruang kerja, rupanya Dhante akan melanjutkan kerjanya di rumah saja.

Mbak Wilda menggelengkan kepala, ia lalu mengajak Zhio dan Zeya pindah dari ruang tengah menuju ke kamar mereka untuk

segera beranjak tidur siang.

Sementara itu Laura yang mengetahui Dhante sudah pulang kerja dan memasuki ruang kerja, turun ke arah dapur dan membuatkan pria itu sebuah minuman segar. Ya, ia membuat jus buah jeruk untuk Dhante.

Mengetahui Deya sedang tidak ada di rumah maka kesempatan itu sama sekali tidak disia-siakan oleh Laura untuk kembali meracuni Dhante dan membujuknya dengan perkataan-perkataan buruk tentang Deya. Seperti yang ia lakukan sekarang, ia mendapatkan foto terbaru kebersamaan Deya dan Daniel di taman. Bukan Laura jika tidak dipenuhi akal licik, tanpa sepengetahuan semua orang, Laura menyewa mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik Deya. Beruntung siang ini mata-mata suruhannya tersebut mengirim angin segar, ia pun bisa mempengaruhi Dhante dengan foto-foto tersebut.

Setelah menyemprotkan cairan laknat dari dalam botol spray, Laura beranjak menaiki tangga dan masuk ke dalam ruang kerja Dhante. Wanita itu tersenyum saat melihat Dhante tengah sibuk dengan laptop bermerk apel digigit tersebut.

"Hai Sayang, aku membuatkanmu jus jeruk yang nikmat. Kau terlihat penat maka minumlah ini dulu agar pikiranmu kembali segar ya." Laura meletakkan jus jeruk di meja, ia lalu tersenyum manis untuk Dhante.

Pria itu menutup laptop, menatap Laura dengan penuh simpati lalu meraih gelas berisi jus tersebut dan meminumnya beberapa teguk. Laura kembali tersenyum, bahagia karena akhir-akhir ini Dhante benar-benar menurut padanya dan mulai melupakan keberadaan Deya.

Laura perlahan mendekati Dhante, berdiri di sampingnya lantas menyentuh pundah kokoh pria tersebut. "Dhante terima kasih ya, kamu sudah memaafkan kejadian waktu itu dan masih

mengijinkanku tinggal di sini beberapa waktu lagi."

"Tak apa, tak perlu berterima kasih untuk itu. Kamu memang pantas tinggal di sini," jawab Dhante pelan, ia menarik dasi guna melonggarkannya.

"Deya memang terlalu pecemburu, dia mencemburuimu tapi lihatlah kelakuan dia di luar sana, dia lebih buruk dariku." Laura memulai aksinya, mempengaruhi Dhante dengan segala perkataan buruk tentang Deya. Wanita itu meraih dasi di leher Dhante, membantu pria itu melepaskannya secara perlahan.

"Apa maksudmu?" Dhante tak mengerti, ia menatap Laura dengan kening berkerut.

Laura tersenyum manis, ia lalu menunjukkan foto-foto kemesraan Deya dan Daniel di taman melalui ponsel Laura. "Coba kau lihat ini Sayang, menurutmu apa dia pantas menjadi nyonya Dhante di rumah ini? Dia mirip sekali dengan w**********n yang tinggal di klub malam. Bagaimana menurutmu?"

Dhante menatap foto-foto yang ditunjukkan Laura kepadanya, wajah pria itu semakin masam lalu tanpa sadar Dhante mengepalkan tangan dan memukul meja. Reaksi Dhante tersebut membuat Laura makin girang dalam hati. Ia yakin kali ini Dhante pasti marah dan akan segera membuang Deya.

"Ternyata Deya memang seperti tupai, pandai sekali membohongimu. Dhante kau harus bertindak tegas pada istrimu itu, kau tahu jika hal ini menyebar ke publik, bagaimana tanggapan orang-orang terhadapmu?!" Laura terus memasukkan pengaruh buruk pada pikiran Dhante yang kini mulai goyah.

"Jadi aku harus bagaimana sekarang?" Dhante mengusap dahi, merasa sedikit pusing karena minuman yang dibuat Laura. Pria itu terlihat lemah, ia membiarkan saja saat tangan Laura mengusap dadanya dengan lembut lalu menangkup wajah tampan Dhante Shie Widjaya.

"Ceraikan saja dia, buang dia dari rumah ini. Deya hanyalah wanita kampung yang tidak berguna untukmu. Dhante, menurutmu apa aku pantas menjadi nyonya di rumah ini, hah? Katakan padaku." Laura berbisik di telinga Dhante, perlahan ia memberanikan diri untuk duduk di pangkuan Dhante.

Pria itu menatap Laura cukup dalam, terpaku dengan kecantikan yang dimiliki Laura saat ini. "Ya, kau pantas menjadi nyonya di rumah ini, Laura. Siapa bilang kau tidak pantas."

Wanita berpakaian seksi itu melambung tinggi, perasaannya berbunga tatkala Dhante mengiyakan seluruh permintaannya. Laura lantas menatap Dhante dengan intens, ia menyentuh bibir Dhante yang menawan dengan ujung ibu jarinya yang lembut. "Kalau begitu kenapa kita tidak melupakan masalah dan bersenang-senang sejenak, Dhante?! Apakah aku boleh memelukmu dan menikmati bibir indahmu ini?"

Dhante terdiam, ia terhanyut dan mulai tergoda dengan bujukan yang Laura layangkan. Ketika bibirnya nyaris bersentuhan dengan bibir Laura, Deya masuk ke dalam ruang kerja. Wanita itu terkejut bukan main seolah ada sembilu yang menikam ke arah jantungnya, kedua bola mata Deya nyaris keluar dari tempatnya.

Tak hanya Deya, Daniel pun menyaksikan kekurangajaran Dhante di depan Deya. Pria itu tak percaya jika Dhante kini berani mempermainkan ikatan cinta yang terjalin antara Dhante dan juga Deya.

"Dhante, apa yang kaulakukan?" Daniel berteriak, merasa terhina karena perbuatan Dhante yang begitu buruk. Pria itu secara refleks maju menghampiri Dhante, mengangkat kerahnya lalu melayangkan sebuah tinjuan di rahang Dhante.

Perkelahian tak dapat dielakkan, Daniel menghajar Dhante habis-habisan. "Dasar lelaki pengecut! Apa yang telah merasukimu, hah? Dimana rasa kesetiaan yang selama ini kau agung-agungkan

hah? Ingat Deya Dhante, dia istrimu."

"Cukup Daniel, cukup! Kau mengataiku seolah kamu pria benar yang datang dari planet Mars, hah? Kau bahkan menikung istriku tepat di belakangku. Aku benar-benar kecewa dengan sikap kalian, beraninya membohongiku dan berkencan bersama di belakangku." Dhante berteriak tak kalah keras, ia mengutarakan rasa sakit hati yang kini menikam jantungnya.

"Apa maksudmu?" Daniel tak mengerti, mencuramkan alis dan menatap tajam.

Dhante menyeringai, ia mengelus rahangnya yang sakit akibat pukulan Daniel barusan. "Kalian berselingkuh di taman bukan? Ngaku saja, aku sama sekali tidak akan marah."

Daniel terkesiap, ia menoleh sejenak ke arah Deya yang mulai menangis dan mengucurkan air mata. Pria berjas warna krem itu tak mengerti kenapa Dhante bisa tahu kalau dirinya dan Deya berada di taman siang ini. Siapa dalangnya? Mungkinkah ini tindakan Laura lagi?!

Dhante menarik napas, ia lalu membenarkan jasnya yang lusuh dengan sedikit kasar. "Mulai sekarang, kau bukan lagi temanku Daniel. Dan kau Deya—" Dhante menatap Deya dengan tatapan tajam. "Pulanglah ke rumah nenekmu, tinggalkan anak-anak di sini. Aku sudah tidak lagi membutuhkanmu, kau bahkan wanita yang buruk untuk anak-anakku. Deya, jangan membuatku marah lagi. Sekarang pergilah! Aku tak menginginkanmu lagi dan tak ingin melihatmu lagi."

****

Readers also enjoyed:

Abused, Broken and Rejec...

235.6K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

120. Season 3— Kegelapan

****

***

Entah s***n mana yang telah merasuki jiwa Dhante saat ini. Apapun yang ia ucapkan seolah tanpa disaring dan tidak memiliki perasaan sama sekali. Deya yang mendengarkan kata-kata itu sudah pasti kaget dan merasa hancur sehancur-hancurnya. Pria yang begitu mengasihinya kini telah tega menikamnya dengan belati. Tanpa berperasaan sedikit pun, Dhante mengusirnya dari rumah. Benarkah itu Dhante Shie Widjaya? Suami yang selama ini ia sanjung karena tanggung jawabnya yang patut diacungi jempol. Deya menggeleng tak sampai hati, pengusiran itu nyata-nyata terjadi di hadapannya.

"Dhante, apa yang kau katakan?! Apa kau sadar kau sedang bicara apa? Ingat, Deya adalah istrimu. Kau tidak bisa melepasnya begitu saja hanya demi wanita licik ini," tegas Daniel berteriak, ia maju ke depan dan menjadi tameng untuk Anandeya Permana. Daniel mengerutkan dahi, melirik sekilas pada Laura dengan tatapan teramat benci.

Tangis sedih karena kehancuran kini menggegoroti jiwa Deya. Apa yang telah ia pertahankan bertahun-tahun kini hancur begitu saja dengan adanya pengusiran yang dilakukan Dhante terhadapnya. Tak terkira bagaimana perasaan wanita itu setelah ini, ia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya tanpa anak-anak. Dhante bahkan tahu bahwa Deya sendiri mana bisa hidup tanpa kedua anak di sisinya.

"Daniel, berhentilah menjadi pahlawan kesiangan. Jika kau menyukai istriku maka ambil saja, kau tidak perlu menikungku

seperti ini. Sungguh keterlaluan!" Dhante berkata tegas, menggebrak meja hingga beberapa alat tulis berlompatan. Semua orang membisu, gebrakan Dhante sungguh terasa seperti gempa bumi yang siap untuk meluluhlantahkan ruangan itu.

"Siapa yang menikung istrimu, hah? Semua ini hanya salah paham. Selamanya Deya hanya mencintaimu, apakah kau sama sekali tidak mempercayainya?" Daniel terus bersikeras, pria itu mencoba menyadarkan kekeliruan yang terjadi diantara mereka. Mata bengis menyorot tajam, tatapan yang pernah ia berikan saat mereka menjadi rival kerja dahulu.

"Tidak ada kesalahpahaman di sini, aku sudah bisa melihat dengan jelas bagaimana matamu berbicara mengenai perasaanmu. Jika kau tidak menyukainya, mustahil kau memberinya hadiah perhiasan. Jika kau tidak menyukainya, mustahil kau menyusulnya ke taman dan berbuat mesra dengan istriku. Daniel jangan mengelak lagi, aku sudah pusing memikirkan hal ini." Dhante lalu melengos, tak ingin menatap Daniel maupun Deya. Menatap kedua orang itu membuat kepala Dhante berdenyut keras, ia merasa tersakiti dengan tindakan dua orang yang sangat ia sayangi tersebut.

Deya menghapus air mata yang tertumpah, ia berjalan mendekat ke arah Dhante dan menatap pria yang begitu ia kasihani. Suara yang terpendam kini ia paksakan untuk bersuara, bagaimanapun ini adalah permasalahan antara dirinya dan juga Dhante. "Baiklah jika itu mau kamu, aku akan pergi dari rumah ini. Sekarang aku tahu seperti apa sifat aslimu Mas, jika kau tidak ingin dibenarkan ya sudah hiduplah dengan pilihanmu. Aku terima apapun yang kamu putuskan tapi jangan pernah mencoba memisahkan aku dengan anak-anak aku."

"Apa maksudmu?" gumam Dhante pelan, ia menghindari bersitatap dengan Deya. Pusing yang ia rasa benar-benar

membuatnya linglung.

"Aku akan pergi bersama anak-anakku," tandas Deya dengan sungguh-sungguh. Matanya terus mencucurkan air mata, sungguh ia merasa tidak sanggup jika harus berpisah dengan buah hatinya dalam waktu yang cukup lama.

"Deya, apa kau sadar dengan apa yang kau ucapkan?" Daniel menyela, tak percaya jika Deya menyerah begitu saja. Pria itu mencoba mengingatkan akan komitmen Deya untuk bertahan dalam rumah tangga tersebut. Daniel mendekat ke arah Deya, mencoba menyemangati wanita itu agar tidak mudah menyerah dan bisa bangkit lagi.

Deya kembali menitikkan air mata, menelan kesakitannya jauh ke dalam dasar hati. "Untuk apa aku bertahan Daniel, orang yang aku pertahankan saja berniat untuk merobohkan tiang pernikahan yang selama ini selalu dijaga. Aku tidak akan berlama-lama tinggal dengan pria seperti itu. Jika ia mau aku pergi, aku akan pergi dan lenyap dari hadapannya."

Dhante membungkam suara, tak mau lagi berkata apa-apa. Ia terus menghindari tatapan Deya, tak sudi lagi melihat Deya berlama-lama di hadapannya. Cemburu itu membakar habis hatinya saat ini, mana mungkin ia sudi menatap orang yang telah melukai hatinya dengan begitu sangat dalam. "Sekarang aku tahu alasan kenapa pria kaya raya sepertimu mengejarku habis-habisan kala itu. Kau hanya ingin menyakitiku sekarang. Ya, setelah berhasil melambungku ke tempat yang paling tinggi kini kau berhasil melesakkanku ke dalam tempat yang paling rendah dan dalam. Begitu hebatnya kau mempermainkan wanita miskin harta sepertiku Mas. Sekarang aku tahu, tahu semuanya tentang dirimu."

Deya bersusah payah mencoba menghapus air mata yang sama sekali sulit untuk berhenti, ia berbalik badan menatap Laura yang terlihat tenang, arogan, dan sangat menyebalkan. Senyum

tipis tersembul dari bibir merahnya, tersenyum seolah mencibir kondisi Deya yang begitu buruk.

Plak.

Tamparan dilayangkan begitu saja pada pipi Laura. Wanita itu tersentak, spontan memegangi pipi kirinya yang memerah sehabis ditampar oleh Deya.

"w**********n apa yang kau lakukan?" Laura beringas, ia hendak membalas tamparan itu tapi Deya dengan sigap menangkap tangannya lalu menggenggamnya erat. Keduanya saling bertatapan, bara api di bola mata masing-masing kini berkilat dan menyambar apa saja yang ia tatap.

Laura meringis kesakitan, ia tak percaya jika wanita selembut Deya bisa menampar sesakit ini di rahangnya. Wanita itu mencoba melepaskan tangannya namun tak berhasil, Deya mulai kesal hingga akhirnya melepaskan tangan Laura dengan spontan. Tindakan itu membuat Laura nyaris terjungkal, tenaga Deya ternyata boleh juga.

Wanita berambut pirang itu menggosok-gosok pergelangan tangannya, merasa sakit akibat cengkeraman tangan Deya. Sementara itu Deya terus menghunjam manik matanya dengan tatapan tajam dan menyakitkan. "Suatu hari nanti kau akan merasakan apa yang kurasakan Laura. Kau akan membayar lebih untuk hal ini."

"Apa maksudmu? Apa kau tengah menyumpahiku, wanita jalang?" tegas Laura lalu bersedekap dengan angkuh, bahkan dalam keadaan seperti ini ia masih terlihat sangat menyebalkan.

"Yang jalang itu kamu! Kamu merebut semuanya dariku. Jika kamu menyukai Dhante, ambil saja. Aku ikhlas memberikannya untukmu. Hanya sampah yang mau memungut sisa dari orang lain," tegas Deya dengan penuh kebencian.

"Jaga ucapanmu ya?!" Laura menyentak, tak terima jika Deya menghinanya seperti itu. Wanita itu maju hendak menyerang tapi Deya segera mendorongnya kuat hingga Laura tersungkur jatuh.

Deya menghapus airmata lalu tersenyum tipis, merasa sedikit puas ketika melihat Laura meringis menahan sakit. "Ya, kamu adalah sampah. Sampah yang kotor hingga tak ada satupun tempat yang mau dan pantas untuk menampungmu. Laura, kau akan mendapatkan pembalasannya kelak. Aku bersumpah, kau tidak akan pernah bahagia. Selamanya!"

****

Kasihan Deya ya? Reaksi Dhante gimana ya?

121.Season 3—Hancur Lebur

****

Siang itu juga, saat jam dinding menunjuk pukul dua siang, Deya segera mengemasi pakaiannya dengan pikiran gelap. Tak ada lagi yang akan memberati langkahnya kali ini, bertekat niat yang bulat Deya membawa dua anaknya untuk pergi meninggalkan rumah.

Dhante terus saja berdiam diri di rumah, ia sama sekali tidak meralat ucapannya atau meminta Deya agar tidak jadi meninggalkan rumah. Pria itu terus saja merestui apa yang dilakukan Deya, membawa pakaian serta anak-anaknya pergi. Perselingkuhan yang ia lihat benar-benar tak terampuni, ia turut tersakiti dengan apa yang ia lihat mengenai Deya dan juga Daniel.

Kepergian Deya disaksikan Papa Chris dan juga Mbak Wilda. Hanya Daniel dan Mbak Wilda saja yang terus membujuk agar Deya bertahan di rumah itu apapun keputusan Dhante. Mereka meyakinkan Deya jika apa yang dilakukan Dhante hanyalah salah paham saja dan Deya tidak perlu memikirkannya namun Deya tetap bersikeras pergi. Tak ada gunanya tinggal di rumah itu lagi.

Mbak Wilda menangis, rengekannya sama sekali tidak dihiraukan. Karena merasa khawatir, Daniel mengikuti langkah Deya yang tengah menggendong Zeya dengan gendongan kain dan kedua tangannya menggandeng Zhio serta menarik koper berisi pakaian mereka.

"Deya, kemana sekarang kamu akan pergi? Apa akan kembali ke rumah nenekmu?" cegah Daniel sesampainya mereka di teras rumah. Daniel merasa khawatir sekaligus iba pada wanita muda yang membawa dua anak tersebut.

Langkah Deya terhenti, terbayang wajah sedih nenek saat tahu ia dan cucunya pulang tanpa bersama Dhante. Deya takut jika neneknya akan shock dan penyakit jantungnya akan kambuh. Tentu saja pulang ke rumah nenek adalah pilihan terburuk dan ia takkan mungkin melakukannya.

"Tidak, aku tidak akan pulang ke rumah Nenek. Aku akan memikirkannya nanti setelah pergi dari rumah ini," jawab Deya mengeraskan hati lalu kembali melangkahkan kaki.

"Kalau begitu ikutlah denganku. Aku akan menyewakan apartemen untukmu, anggap saja ini adalah perlindunganku untuk Baby Zhio dan Zeya. Apa kau tidak kasihan membawanya terlunta-lunta di jalanan? Sebentar lagi cuaca akan berubah, aku takut kalian akan kehujanan bahkan sebelum menemukan tempat untuk berteduh." Daniel merasa iba, ia menatap Zeya dalam gendongan mamanya.

Keduanya saling tatap, Deya terharu karena memiliki seorang teman yang baik seperti Daniel. Jika tidak ada dia, entah bagaimana ia akan memutuskan keputusan ini dan tentu saja ia tidak akan mendapatkan solusi.

"Bagaimana, apakah kau mau? Pikiran Zhio dan Zeya, Deya. Jangan mengeraskan hati, mereka tidak pantas menderita seperti ini." Daniel terus membujuk, berharap wanita ini mau menerima uluran tangannya saat ini. Mengingat pesan Davia untuk mengasihi keponakannya itu, Daniel mempertaruhkan harga dirinya dan menyayangi Deya sepenuh hati.

Deya menatap rumah besar itu sejenak, lalu kembali menatap Daniel. "Baiklah, aku ikut denganmu kali ini."

Daniel menarik napas lega, ia lalu berlari ke arah mobilnya guna membukakan pintu. Pria itu membantu membawa koper yang dibawa Deya, menaruhnya di bagasi bagian belakang dengan langkah cepat.

Tanpa banyak bicara Daniel masuk ke dalam mobil, menginstruksi sopir pribadinya untuk pergi dari tempat itu. Kini keduanya benar-benar meninggalkan kediaman Dhante Shie Widjaya yang megah dan mewah namun tak banyak memberi kebahagiaan itu.

Sementara itu di dalam rumah, Laura kembali menghasut pikiran Dhante. Tak cukup membuatnya mengusir Deya dari rumah, Laura memiliki rencana licik yang lain yang akan ia suntikkan dalam pikiran Dhante saat ini.

"Kau lihat 'kan bagaimana Daniel memperlakukan istri kesayanganmu itu? Jika ia tidak menyukai istrimu, mustahil ia begitu perhatian kepadanya." Laura berbisik di samping Dhante yang kini berdiri di pinggir jendela dan menyaksikan kepergian keduanya.

Wajah Dhante terlihat marah, ia berbalik badan dengan cepat lalu duduk di kursi kerjanya. "Aku tidak peduli, biarkan mereka berjodoh. Wanita itu tidak pantas bersanding denganku."

Laura menyeringai, hatinya berteriak puas manakala usahanya meracuni Dhante berbuah manis. Ia akan terus mencampurkan obat itu dalam makanan atau minuman Dhante lebih banyak lagi, dengan begitu Dhante akan menuruti semua keinginannya termasuk menikahinya.

Wanita berpakaian seksi dan sedikit berani itu kembali mendekati Dhante, menggelayut manja di leher sang pria tampan. "Sebaiknya jangan pikirkan mereka lagi, Sayang. Pikirkan saja aku, aku akan selalu disampingmu kapan saja."

Dhante menoleh, menatap ke arah Laura dengan penuh simpati. "Terima kasih Laura, aku menyesal telah menyia-nyiakan wanita baik sepertimu. Aku tidak mengira jika istriku yang polos itu berani sekali bermain di belakangku. Benar-benar jalang dan kurang ajar!"

Laura tersenyum, ia membelai pipi Dhante dengan lembut. "Aku sudah pernah bilang bahwa kau salah memilih wanita kampungan itu untuk menjadi pendampingmu, Dhante. Hanya aku yang pantas mendampingimu sekarang hingga nanti."

Dhante terdiam, ia menikmati belaian Laura yang kini menggodanya dan membuat adrenalinnya naik ke puncak. Laura memberanikan diri untuk mengecup pipi tersebut, menggoda Dhante agar mau menidurinya siang itu juga. Bagi Laura yang memiliki hati licik, tentu saja ia memiliki rencana hebat yang akan ia jalankan setelah kepergian Deya dari rumah.

"Sayang, lupakan penatmu sekarang juga. Sekarang main bersamaku saja, aku janji akan membawaku melayang tinggi dan melupakan segalanya." Laura melancarkan aksinya, perlahan ia menurunkan tali dress yang ia pakai tepat di hadapan Dhante. Wanita itu menggoda, menunjukkan kulit putih di atas gundukan bukit indah nan sekal yang ia punya pada Dhante.

Pria normal itu sejenak tergoda, bukit indah yang ditawarkan kepadanya terlihat indah dan melambai-lambai minta untuk dijamah. Namun ia sadar jika masalah kantornya jauh lebih penting dibandingkan apapun. "Aku harus bekerja siang ini Laura, ada masalah di kantorku. Jika aku tidak menyelesaikannya tepat waktu maka lambat laun perusahaanku akan bangkrut. Kamu tidak mau 'kan hidup bersama pria bangkrut sepertiku."

Jawaban Dhante sontak saja membuat Laura kecewa, ia membetulkan kembali tali dressnya dengan wajah hampa lagi kecewa. "Baiklah, aku tidak akan mengganggumu tapi bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?"

"Tanya apa?" Dhante menanggapi sambil membuka laptopnya kembali dengan tatapan serius lagi sibuk. Pria itu tak menghiraukan Laura yang kini menatapnya dengan begitu intens.

"Kapan kau akan menceraikan Deya?" tanya Laura dengan

lugas. Dhante terkejut, ia mengalihkan tatap ke arah Laura dan menatapnya cukup lama. Laura kembali tersenyum lalu meraih dagu Dhante dengan jari-jari tangan kanannya. "Aku tahu ini terlalu terburu-buru tapi aku menginginkan status istri darimu, Sayang. Aku ingin menjadi nyonya Dhante, menjadi ibu untuk anak-anak kita. Sayang, segera ceraikan Deya ya?! Aku ingin kau meresmikan hubungan kita sesegera mungkin. Sayang, ceraikan Deya sekarang juga dan kita bisa hidup lebih bahagia. Apakah kau setuju denganku, Dhante?"

****

122. Season 3—Tak Semudah Itu

****

"Kenapa? Kenapa aku harus nnenceraikan Deya? Aku hanya marah dengannya dan tidak berniat untuk menceraikannya." Dhante menyanggah, merasa apa yang diperintahkan Laura benar-benar tidak masuk akal. Pria itu beranjak bangun dari duduknya, menatap Laura dengan kepala yang masih terasa berdenyut.

Laura menatap pria di hadapannya tak kalah tajam, ia lalu melipat tangan tepat di depan d**a dengan wajah angkuh lagi tidak berdosa. "Kamu tidak ingin menceraikannya? Bukankah dia sudah berselingkuh di belakangmu?"

Dhante mendadak bimbang, apa yang ia rasakan saat ini benar-benar seperti sop buah yang diaduk-aduk tak karuan. Ia memegangi kepalanya, pusing yang menyerang membuatnya tak bisa berpikir dengan jernih.

Wanita berbisa itu tersenyum tipis, mengetahui jika saat ini Dhante mulai lemah dengan obat mujarab yang telah diberikannya. Perlahan menyentuh pundak Dhante, Laura kembali meracuni pikiran pria tersebut agar tidak kembali waras. "Sudah ceraikan saja, jangan mengharapkan wanita itu kembali. Percuma kau mengampuni, dia akan tetap melakukan hal itu lagi di belakangmu."

Dhante menggenggam jemarinya kuat-kuat, kembali memikirkan solusi terbaik yang harus ia pilih siang ini. Melihat foto-foto kebersamaan Deya dan Daniel membuat hati Dhante terbakar hebat. Ia sangat mencintai Deya tapi apa yang sudah dilakukannya benar-benar membuat Dhante murka. Pria itu menyugar rambutnya dengan kasar, ia lantas menatap Laura yang terus

menyorot matanya dengan tajam. "Baiklah, akan kupertimbangkan usulanmu tersebut. Sekarang aku ingin istirahat dulu di kamar, aku mendadak pusing setelah melihat foto-foto itu."

Dhante menggelengkan kepala beberapa kali, menetralkan rasa nyeri yang kini seolah menusuk-nusuk kepalanya dengan sangat hebat. Pria itu melepas dasi yang mengikat lehernya begitu kencang sembari berjalan keluar dari ruang kerja. Dhante sendiri lupa jika ia sama sekali belum mematikan laptopnya, membuat Laura menggeleng tak mengerti lantas mematikan laptop Dhante yang masih menyala.

"Dasar Dhante ceroboh! Tapi syukurlah Dhante tak pernah curiga pada minuman yang selalu aku bawa untuknya. Ia benar-benar bodoh, ia sama sekali tidak tahu bahwa minumannya telah aku kasih racun untuk mencuci otak kecilnya itu." Laura bergumam lirih pada dirinya sendiri. Ia menyeringai, merasa bangga dengan apa yang sudah ia lakukan pada Dhante.

Setelah berhasil mematikan laptop, Laura keluar dari ruang kerja dengan langkah tenang. Ia kaget luar biasa ketika asisten rumah tangga di rumah itu tiba-tiba menarik tangannya dengan kasar. Laura berjengit, merasa seperti ditarik benda kotor iapun mengibas-ngibaskan tangannya dengan wajah jijik. "Hei asisten, ngapain kamu?! Berani ya pegang-pegang tangan majikan!"

"Sebenarnya apa yang sudah kamu lakukan pada Tuan Dhante dan juga Nyonya? Kenapa pengaruhmu hebat sekali pada Tuan?" Mbak Wilda memberondong pertanyaan pada Laura dengan tegas dan berani, tak memperdulikan lagi jabatannnya apa ia lantas mendamprat Laura dengan perkataan luar biasa pedas.

Laura terkesiap, bola matanya nyaris keluar saat mendapati asisten yang baru saja tinggal di rumah itu telah berani mengajukan pertanyaan seberat itu. Namun, guna menyamarkan rasa keterkejutannya, Laura terkekeh tanpa rasa bersalah sama

sekali. "Kenapa? Kamu penasaran ya?! Asal kamu tahu, semua masalah ini nyonyamu-lah yang memulai. Jika ia tidak bermain api di belakang Dhante, mustahil Deya akan diusir dari rumah ini."

"Kau menjebaknya bukan?" Mbak Wilda menuduh Laura dengan berani, ia terus menatap Laura dengan sorotan menantang dan ingin mencaci.

"Berani sekali ya kamu menuduhku seperti itu! Aku sudah bilang, semua ini Deyalah yang memulai, aku tidak pernah berada di balik semua ini. Dasar pembantu gila! Daripada kau membuatku kesal sebaiknya kau layani aku saja. Buatkan aku mie goreng, aku sangat lapar siang ini." Laura mencebik, ia lalu melangkahkan kaki meninggalkan Mbak Wilda seorang diri.

Tentu saja sang asisten merasa kesal luar biasa, nyonya yang ia layani kini telah pergi menyisakan seribu kejadian ganjil dan rasa tidak terima dalam diri Mbak Wilda. Menatap kepergian wanita angkuh itu, terbersit dalam benak sang asisten untuk mengerjainya.

Wajah muram karena murka perlahan berganti menjadi seringaian penuh rahasia, Mbak Wilda menyiapkan kejutan untuk sang ratu drama. Ya, tunggu saja, ia pasti akan mengerjainya.

****

Laura terlihat kesal, ia kembali ke kamarnya dengan berbagai umpatan yang sama sekali tidak enak untuk didengar. Ia mengeluh tentang pembantu yang ingin tahu segala urusan sang majikan, tidak hanya itu, ia juga kesal setengah mati saat Wilda dengan berani menyeret tangan mulusnya seperti seseorang yang buruk rupa.

Setibanya di kamar, lagi-lagi Laura dikejutkan oleh keberadaan Papa Chris yang sudah menantinya di sisi ranjang. Pria itu sengaja menunggu Laura kembali dari ruang kerja Dhante, wajahnya pun sama-sama muram dan tak enak dipandang.

"Papa, kau mengagetkan saja! Ada apa? Kenapa menungguku di kamar?" tutur Laura memberondong Papa Chris dengan beberapa pertanyaan, ia lalu mengunci pintu kamar berharap tidak ada satu orangpun yang bisa menguping pembicaraan mereka.

"Sebenarnya apa yang telah kau lakukan pada Dhante? Bukankah aku sudah bilang padamu untuk sedikit bersabar?! Kalau seperti ini kasihan Dhante, ia harus kelihatan istri dan anaknya sekalian." Papa Chris mengomel, ia beranjak berdiri dari duduknya.

Laura terdiam, ia lalu melipat tangan seraya memutar bola mata dengan kesal. "Tadi pembantu, sekarang Papa. Apa sih yang ada dibenak kalian? Kenapa tiba-tiba mengasihani wanita kampungan itu, hah?!"

"Ini bukan masalah mengasihani atau apa?! Lambat laun Dhante akan menyadari kekeliruannya dan menarik kembali Deya kemari. Laura, kalo kau hanya ingin Dhante menikahimu, jangan seperti ini caranya. Apakah kamu tidak kasihan dengan Deya dan kedua anaknya?!" Papa Chris mencuramkan alis, merasa tidak setuju dengan segala tindakan Laura.

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin menyingkirkan wanita itu secepatnya. Jika kau keberatan, ya sudah, diam saja tidak usah menghalangiku ataupun menghakimiku." Laura berkata tegas seraya berjalan menuju ke jendela kaca yang terdapat di kamar. "Jika kau ingin hidup bahagia aman sentosa, sebaiknya kau diam saja Pak Tua. Selama kau tidak bertingkah maka perusahaanmu tidak akan bangkrut semudah itu."

Papa Chris terdiam, hatinya menggumpal tak karuan. Perlahan ia mulai kesal dan tidak menyukai tindak tanduk wanita keras kepala tersebut. Sekarang ia bahkan harus berdiri dibawah kaki wanita itu hanya untuk sekadar bertahan hidup.

"Sekarang pergilah, aku ingin istirahat sebentar. Jika kau

masih ingin selamat, pastikan untuk tidak bertindak neko-neko padaku. Apa kau paham?!" Laura menoleh ke arah Papa Chris, menatapnya bengis penuh dengan kebencian.

Papa Chris menghela napas, ia mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Ia ingin melawan tapi tenaga tuanya sudah lemah, selain bertahan hidup tidak ada lagi yang bisa ia lakukan saat ini. "Laura, pikirkan lagi strategimu untuk mendapatkan Dhante. Apa yang kau lakukan saat ini tidaklah baik untuk masa depanmu. Ingat Laura, hukum alam itu selalu berlaku. Jangan sampai kau menyesal dan terlambat memperbaiki semuanya."

****

Dhante memasuki kamar dengan sempoyongan, ia lalu mengunci dan bersandar pada pintu yang kini telah menutup rapat di belakangnya. Melihat suasana kamar yang sepi tanpa ada sosok Deya, jiwa Dhante berontak.

Pria itu melepas jasnya perlahan, mengusap dahinya yang berpeluh, ada rasa penyesalan yang tak bisa terhapuskan oleh hati dan pikiran Dhante. "Maaf Deya, aku terpaksa melakukan semua ini padamu."

Dhante Shie Widjaya lantas berjalan menuju ke sisi ranjang. Suasana rapi serta ruangan yang harum cukup menenangkan pikirannya saat ini, ia kembali teringat pada sosok istrinya yang telah ia sakiti beberapa waktu lalu. Pria itu mengempaskan b****g, memukul ranjang dengan kepalan tangannya kuat-kuat. "Maafkan aku Deya, maafkan. Aku sengaja melakukan ini untuk mengungkap kebusukan Laura dan juga Papa Chris. Maafkan aku."

Mata Dhante mulai menggenang, ia menahan sakit di kepala dan juga hatinya. Ia terpaksa mengikuti segala perintah Laura dan berpura-pura bodoh supaya Laura percaya padanya dan mulai terlena. Tentu saja kepura-puraan ini menyakitkan, ia bahkan tidak tega melihat istrinya menangis dan pergi begitu saja membawa

anak-anaknya.

Beberapa waktu lalu ia tak sengaja menemukan kardus kemasan botol spray lengkap dengan plastik pembungkus khas kiriman paket. Ia membaca siapa penerima paket itu dan tanpa sengaja menbaca keterangan di kardus tersebut. Dhante sudah tahu jika Laura hendak berbuat buruk padanya dengan memberinya cairan laknat itu, tapi meskipun sudah tahu ia terpaksa meminum racun itu untuk menghapus kecurigaan Laura terhadapnya.

Rasa sakit di kepala Dhante kian mendera, beruntung ia memiliki penawar dari dokter pribadinya sehingga setiap kali mengonsumsi cairan itu ia akan segera meminum penawar tepat waktu. Berjalan menuju ke meja, ia membuka laci lalu mengambil obat penawar dan meminumnya.

Setelah merasa sedikit baikan, Dhante merogoh saku celana lalu mengambil ponsel canggihnya. Ia bergegas menekan nomor kontak seseorang di ponsel dan mulai berbicara serius.

"Dhante, ada apa?" Seseorang itu berkata pelan, tak kalah serius dari suara Dhante kali ini. Ada jeda sesaat dalam percakapan mereka, sedikit canggung setelah peristiwa itu terjadi diantara keduanya.

Dhante menarik napas, menghapus sisa air mata di sudut mata lalu berusaha bersikap tenang. "Daniel, apakah kau sudah menyewakan apartemen terbaik untuk istriku? Aku ingin kau melakukannya dengan sangat baik, aku tidak ingin Deya dan kedua anak kami kenapa-napa."

Dhante mengukir senyum tipis, ia melirik sejenak ke arah Deya yang masih membereskan beberapa baju ke dalam lemari pakaian. Mereka bercakap jauh dari jangkauan Deya sehingga tak perlu khawatir jika Deya mendengarkan percakapan rahasia mereka. "Tenang saja Dhante, sesuai instruksimu aku telah menyewakan

Deya apartemen mewah yang nyaman. Kau tak perlu khawatir, urusi saja masalahmu hingga kelar. Aku akan mengawasi anak dan istrimu dengan baik. Kupastikan mereka tetap aman dibawah perlindunganku, jadi ..... Rencana apa yang akan kaulakukan saat ini, Dhante? Aku harap semuanya segera menemukan titik terang dan kau bisa berkumpul lagi dengan keluarga kecilmu. Dhante, semangat! Aku mendukungmu dari belakang."

****

Dukung terus kisah ini dengan tap love, follow akun, dan vote cerita ini ya. Terima kasih buat kalian yang menyempatkan diri untuk mampir dan membaca kisah receh ini. Aku harap kalian tidak bosan dan setia hingga cerita ini tamat beberapa part lagi.

Semoga kalian senantiasa berada dalam lindungan Tuhan, diberkati rejeki yang melimpah berupa kesehatan, keselamatan, hingga materi yang halal lagi berkah. Aamiin.

Readers also enjoyed:

Blind Dating the Alpha Pri...

91K Read

TAGS alpha second chance playboy single mother bxg

123. Season 3—Bekerja Lebih Keras

***

Percakapan Daniel dengan Dhante via sambungan telepon harus terputus saat Deya menghampiri Daniel yang sedikit menjauh dari jangkauan Deya. Wanita itu telah selesai membereskan beberapa pakaian ke dalam lemari dan memastikan anak-anaknya bermain dengan riang.

Melihat Deya menghampirinya, Daniel buru-buru pamit lalu mematikan sambungan telepon. Tepat ketika ia berbalik, Deya sudah berada di hadapannya. "Telepon dari siapa? Apakah kedatanganku membuat percakapan kalian terganggu?"

Tentu saja Deya merasa tidak enak hati ketika pria itu buru-buru menutup teleponnya ketika Deya datang menghampiri. Daniel buru-buru menggeleng, ia melempar senyum guna menghapus jejak mencurigakan yang ia tinggalkan barusan. "Oh tidak Deya, sama sekali tidak mengganggu. Ada klien yang memintaku untuk segera kembali ke kantor."

"Oh kalau begitu silakan jika kamu ingin segera pergi, tak usah mengkhawatirkan aku dan juga anak-anak. Kau sudah menampungku di sini saja, aku sudah merasa beruntung sekali." Deya tertunduk, ada raut wajah muram yang kini terlukis di wajah ayunya.

Daniel menggeleng cepat, tak ingin melihat Deya bersedih lagi. "Jangan begitu, sudah menjadi tugasku sebagai temanmu untuk menolong. Hari ini aku akan menemanimu hingga senja tiba."

Wanita tanpa polesan wajah itu mendongak, menatap Daniel dengan tatapan heran. "Bukankah tadi klienmu menelpon agar

kamu segera kembali ke kantor? Sungguh aku tidak apa-apa ditinggal seorang diri di sini."

Daniel terbungkam, ia sedikit tergagap karena bingung harus beralasan apalagi pada wanita ini. Rupanya alasan yang ia umpankan tadi kini justru seperti senjata makan tuan baginya. Daniel menggaruk rambut, mengulur waktu sambil mencari alasan yang tepat lainnya. "Sebenarnya semua sudah teratasi, sekretaris kantor bisa menangani hal ini dengan cepat. Oh ya, kamu sudah pernah mencoba olahan perancis belum? Kebetulan hari ini ada promo makanan perancis, bagaimana jika kita menikmatinya hingga senja tiba?!"

Daniel pintar sekali mengalihkan pembicaraan, ia berbicara lancar layaknya seorang pengacara yang tengah menegaskan beberapa hal penting pada kliennya. Deya terdiam, ia melirik sekilas pada kedua anaknya yang masih bermain dengan asyik satu sama lain. Tidak mungkin baginya harus meninggalkan kamar dan juga putra-putrinya demi masakan perancis bukan?!

Seolah dapat membaca pikiran Deya, Daniel turut menatap ke arah anak-anak sejenak lalu kembali meralat ucapannya. "Kau tak perlu khawatir dengan baby tampan dan cantik milikmu karena kita akan keluar sama-sama hari ini."

Deya terlihat ragu, ia mengusap dahinya perlahan. "Apa kau yakin? Apakah anak-anakku tidak akan merepotkanmu nanti?"

Daniel kembali mengukir senyum, ia menggeleng tanda tak keberatan. "Tidak sama sekali, ayolah jangan berpikir demikian. Kita akan keluar bersama-sama hari ini, aku lihat di resto bawah ada tempat untuk permainan anak, kita bisa mengajaknya kesana nanti."

Meskipun ragu, Deya akhirnya menganggukkan kepala lalu menghampiri kedua anaknya dengan mimik wajah dibuat ceria. Beban yang ia pikul karena masalah keluarga sama sekali tidak

akan mempengaruhi kasih sayangnya pada Zhio dan Zeya. Saat ini hanya mereka berdualah sumber kekuatan Deya, bertahan dan berkorban akan senantiasa ia lakukan demi buah hatinya yang paling tercinta.

"Sayang, ayo main keluar yuk sama Om Daniel. Di kamar terus apa tidak suntuk?!" Deya menghampiri Zhio yang tengah belajar memainkan puzzle dari kayu. Beruntung Deya sempat membawa beberapa mainan dari rumah sehingga mainan itu dapat menolongnya dari kerewelan anak-anak karena tempat baru.

Baby Zhio menoleh sejenak pada Daniel, wajahnya terlihat polos lalu kembali menatap mamanya seolah ingin menanyakan sesuatu. "Bu Wilda—"

Jantung Deya seolah ingin meloncat saat bocah tampan satu ini mulai menyebut nama Wilda di hadapannya. Wanita itu menoleh sejenak ke arah Daniel, merasa bingung harus menjawab apa.

"Mama, Papa—" Kali ini Zhio mengabsen papanya. Wajah polos itu tak berhenti menatap mamanya seakan ingin tahu kenapa dua orang yang begitu dekat dengannya tiba-tiba tidak ada.

Deya tersenyum tipis, ia menyibakkan anak rambut ke belakang telinga secara perlahan. "Papa dan Bu Wilda tidak ada di sini Sayang. Mereka ada di rumah dengan pekerjaan mereka, kita di sini sama Om Daniel dalam rangka liburan. Gak papa 'kan kalo ganteng Zhio main sama Om Daniel, sama Mama juga?!"

"Kenapa tidak Papa?" Zhio masih berusaha bertanya mengenai keganjilan yang berada di hadapannya saat ini.

Deya tersenyum, hatinya kembali tersayat sama putra tercintanya mulai menanyakan keberadaan sang papa. Selama ini Dhante tidak pernah absen berada di sampingnya, dia selalu menemani sang bocah dari bermain, mandi, hingga beranjak tidur

kembali.

Daniel mengetahui kesulitan Deya kali ini, tidak mudah bagi wanita itu menjelaskan perihal pertengkaran yang terjadi diantara mereka terhadap anak-anak mereka. Bagaimanapun bocah seusia mereka sedang asyik-asyiknya mengecap kebersamaan bersama kedua orangtuanya.

"Hei pemuda ganteng, Papa sedang sibuk dengan pekerjaannya. Beliau menitipkanmu padaku supaya kamu bisa bermain sepuasnya di sini. Baby Zhio mau tidak mandi bola bersama Om? Di bagian bawah bangunan ini ada tempat bermain yang asyik untuk kita. Hayo, siapa yang mau? Mama ikut tidak ya?!" Daniel mencoba mengiming-imingi bocah tersebut agar melupakan pertanyaannya tentang sang ayah.

"Ikut!" Zhio spontan berteriak, wajahnya semringah saat mendengar Daniel mengiming-iminginya dengan mandi bola.

"Mama, aku juga ikut!" Kali ini Zeya tak mau kalah, ia mendatangi mamanya yang berjongkok di lantai lalu menarik lengan bajunya. Anak gadisnya merengek saat sang kakak hendak pergi main mandi bola bersama Daniel.

Deya tersenyum, ia menepuk pucuk kepala Zeya dengan lembut. "Tentu saja, kamu juga akan diajak Sayang."

"Ya udah, kita berangkat yuk!" Daniel lalu meraih tubuh Zhio dan menggendongnya dengan cepat. Gerak refleks yang dilakukan Daniel berhasil membuat Zhio terkekeh senang. Begitupun Deya, wanita itu lantas menggendong Zeya dalam pelukannya.

Mereka berdua dengan anak di dalam gendongan masing-masing berjalan berdampingan menuju ke resto yang terdapat di lantai paling bawah. Dalam perjalanan tak ada percakapan berarti, hanya Daniel yang terus mengajak Zhio bicara dengan berbagai macam pokok bahasan.

"Daniel, terima kasih ya. Tanpa kamu, aku tidak tahu lagi caranya menghibur anak-anakku." Deya berkata lirih, menatap sekilas ke arah Daniel yang menggendong Zhio dengan santai.

Pria itu menebar senyum lalu menggeleng. "Tidak apa-apa, aku juga menyukai anak-anak. Mereka harus bahagia di dalam masa pertumbuhan mereka. Jadi, biarkan mereka bahagia dengan cara mereka sendiri. Deya, jangan sedih ya?!"

****

Di dalam kesendirian dan kesedihan yang mendalam, Dhante berusaha bertahan dengan kondisi yang menerjang kehidupan pribadinya. Ia hanya berharap jika kekasaran tempo hari yang telah ia lakukan pada Deya bisa terampuni suatu saat nanti.

Pria berpiyama merah itu merasakan kesedihan yang begitu sangat. Malam ini ia terpaksa tidur sendiri dan jauh dari anak istri yang sangat ia sayangi. Dhante menarik napas, ia duduk di depan laptopnya dengan perasaan sendu. Mendadak ponselnya berdenting, sebuah pesan singkat ia dapatkan dari Daniel.

Mengalihkan perhatian dari dokumen yang harus ia periksa, Dhante membuka pesan tersebut. Betapa hatinya tidak pilu saat Daniel mengirimkan sebuah video kebersamaan antara Daniel dengan kedua putra-putrinya di sebuah arena permainan.

Dhante menggigit bibir, hatinya teriris saat melihat Zhio begitu bahagia di dalam gendongan Daniel. Ia merasa sangat kehilangan akan moment indah itu. Andaikan saja ia tidak mendapatkan masalah serius di kantor, andaikan saja Laura tidak bertingkah membahayakan, maka saat ini Dhante-lah yang berada di posisi Daniel.

Menarik napas, Dhante menyaksikan video itu hingga selesai. Ia bisa melihat bahwa Deya-lah yang telah mengambil gambar itu melalui ponsel Daniel. Semakin pilu rasanya saat Dhante melihat Deya tengah tersenyum dan menikmati kebahagiaan bersama.

Pikiran Dhante mulai bercabang, bagaimana jika Deya tidak mengampuninya dan mencari pendamping lain? Ah, pikiran macam apa ini?! Dhante buru-buru menutup rekaman video tersebut. Ada rasa khawatir, panas, sekaligus cemburu yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tidak! Dia tidak akan membiarkan Deya mencari suami lain selain dirinya.

Setengah membanting ponsel di meja, Dhante kembali ke dokumen yang harus ia periksa sekarang. Menepis pikiran buruk yang terus saja menyerang, Dhante berkomitmen akan menemukan bukti-bukti bahwa kecurigaan mengenai Laura benar adanya.

Belum sempat pria itu fokus pada pekerjaannya, ponsel Dhante berdering dengan sangat nyaring. Dhante mengalihkan tatap, ia lalu mengangkat telepon tersebut dengan tatapan serius. "Hallo, ada apa?"

"Tuan, kami telah menemukan bukti-bukti mencurigakan dari kantor Tuan. Kami mengira jika ada seseorang yang telah membocorkan data perusahaan pada pihak asing. Dan kabar baiknya kami berhasil menangkap sosok pria yang telah hilir mudik memasuki kantor dengan sangat mencurigakan. Untuk detail dan kejelasannya, silakan Tuan datang ke kantor saat ini juga." Seseorang dari pihak mata-mata yang telah Dhante sewa, melaporkan hal penting terhadapnya terkait bocornya data perusahaan pada pihak asing. Kebocoran data itu sudah pasti menimbulkan kerugian yang sangatlah besar.

Pria itu spontan beranjak bangun dari kursi duduknya, tentu saja kabar ini adalah kabar melegakan yang ia terima sepanjang hari ini. "Baiklah, aku akan segera datang ke kantor."

Dhante menutup telepon, ia lalu memastikan dokumennya tersimpan rapi sebelum akhirnya ia mematikan laptop dan melakukan perjalanan ke kantor.

Teriakan Laura yang melengking mengejutkan Dhante, ia terpaku saat pintu ruang kerjanya dibuka paksa dengan cukup keras. Bola matanya nyaris melotot saat melihat adegan dimana Mbak Wilda mendorong tubuh Laura masuk ke dalam ruangan dengan tangan terikat di belakang punggung.

"Wilda! Dasar asisten sialan! Lepaskan tanganku! Ini sakit, Wilda. Wilda!" Laura berteriak-teriak, merasa kesakitan karena Wilda memperlakukannya seperti seorang tahanan yang kepergok kabur dari penjara.

Untuk sejenak Dhante merasa bingung dengan pemandangan itu, saat melihat Laura kesakitan tentu saja ia tidak sampai hati. "Mbak-Mbak Wilda, ada apa ini? Kenapa tangan Laura harus diikat seperti itu?"

"Sayang, apapun yang dikatakan asisten sialan ini, kamu jangan percaya ya. Aaahhh!!" Laura kembali menjerit saat Wilda menarik tangannya dengan kasar seolah itu memang sengaja ia lakukan untuk Laura.

Teriakan Laura yang keras menimbulkan kecurigaan pada Papa Chris yang tengah beristirahat di kamarnya. Pria tua itu berjalan menuju ruang kerja Dhante lalu berkumpul di sana guna melihat apa yang sebenarnya terjadi.

"Mbak Wilda, sebenarnya apa yang terjadi?" Dhante berkacak pinggang, merasa tak sabar dengan drama yang terjadi malam ini.

Mbak Wilda menatap tuannya dengan sorot mata tegas, ada kebajikan yang harus ia tegakkan saat ini demi kembali sang nyonya ke dalam istana mewah tersebut. "Tuan, saya sengaja mengikat tangan wanita ini agar dia tidak kabur dan menghilangkan barang bukti."

"Barang bukti? Barang bukti apa?" Alis Dhante tanpa sadar menaut, tak mengerti kemana arah bicara sang asisten baru tersebut.

"Tuan, saya memergoki Laura tengah mencampurkan cairan racun ke dalam cangkir kesayangan Anda. Wanita ini bertingkah aneh, membuat minuman kopi sendirian di dapur lalu menyemprotkan cairan aneh dari dalam botol spray. Saya tentu saja tidak akan melewatkan hal ini, maka dari itu saya segera memergokinya lalu menangkapnya." Mbak Wilda menjelaskan dengan panjang lebar. Ia lalu merogoh saku celemek yang ia pakai dan mengeluarkan botol spray yang dimaksud. Wanita tersebut meletakkannya di atas meja, memastikan jika tuannya tahu obat apa itu. "Tuan, cairan ini yang saya maksud."

Dhante meraih botol spray tersebut, menatapnya dengan intens tanpa rasa terkejut sedikitpun. "Sebenarnya aku sudah tahu semua ini."

"A-apa?" Mbak Wilda dan Laura nyaris berteriak bersamaan. Dhante meletakkan botol itu kembali ke meja, ia menatap Laura dengan tatapan garang.

"Jadi benar bahwa kamu hendak meracuniku dengan cairan ini?" Dhante mencoba melayangkan pertanyaan pada Laura yang terlihat begitu kesakitan. Laura tak kunjung menjawab, ia sibuk mengeluh atas rasa sakit yang menimpanya kali ini. "Laura, jawab! Apa benar kau yang telah melakukan semua ini, hah?! Jawab pertanyaanku atau aku akan mengusirmu!"

Ancaman Dhante membuat Laura nyaris melotot, ia terkesiap saat sorot mata Dhante kini menghunjamnya seperti elang yang membidik mangsa. "Laura, jawab pertanyaanku! Apakah kau—"

"Ya, aku yang telah melakukannya." Laura menjawab dengan tegas, ia lalu menyeringai di hadapan Dhante tanpa rasa bersalah sedikit pun. Wanita itu menantang Dhante dengan tatapan tak kalah berani. "Aku yang telah melakukannya. Sekarang, apa kau sudah puas hah dengan jawabanku?! Sekarang, apa yang akan kaulakukan Dhante? Apa?!"

****

Permasalahan kian memuncak, apakah kalian tegang saat membacanya?

Aku harap kalian tetap menikmati story ini hingga final ya. Jangan lupa tinggalkan jejak berupa tap love, follow, dan juga komentar.

Terima kasih banyak.

124. Season 3—Pengakuan dan Kenyataan

****

Marah, tentu saja itu ekspresi Dhante tatkala ia mendengar pengakuan Laura yang sesungguhnya. Walau ia sudah mengetahu yang sebenarnya, hal yang paling membuatnya merasa sangat murka adalah dimana Laura sama sekali tidak memiliki ras bersalah atas apa yang sudah ia lakukan pada Dhante dan juga keluarganya.

"Aku memang melakukannya dengan sengaja, semua masalah akulah yang menyebabkannya. Sekarang apakah kau ingi marah denganku, Dhante?" Laura terus mengoceh, mengutarakar semua kebenaran di hadapan Dhante.

Pria berparas tampan dengan jambang tipis yang menawan itu hanya bisa menggeretakkan gigi menahan amarah. Ingin sekali ia mengamuk atau memukul orang-orang yang telah menginjak injak harga dirinya namun niat itu hanya bisa terpendam saat ia tahu bahwa lawannya hanyalah seorang wanita yang memiliki hat licik selicik iblis di neraka.

"Aku mencintaimu tapi kau sama sekali tidak pernah memberiku kesempatan untuk lebih dekat denganmu. Aku menginginkanmu tapi sikapmu yang dingin membuatku benar benar terluka dan menganggap aku adalah wanita yang gagal di dunia ini. Sekarang, apa yang ingin kaulakukan padaku Dhante Apakah setelah mendengar pengakuan ini, kau akan mengerti dan memberiku kesempatan seperti yang kuinginkan?"

Dhante mengepalkan tangan, meremas hingga otot-otot jarinya terlihat dan menonjol. Pria itu memalingkan wajah, tak sudi lagi menatap wanita yang telah berusaha menghancurkan rumah tangga miliknya. "Jangan harap, aku tidak akan sebaik itu padamu."

"Lalu? Sekarang apa rencanamu?" Laura kembali bertanya tanpa rasa bersalah. Wilda yang mendengar dan menghadapi Laura pun terpaksa memutar bola mata karena merasa kesal. Alih-alih menyadari kesalahannya dan menyesal, wanita bule itu justru terus bersikap seolah ia berada di jalur yang benar dan tidak ingin dipersalahkan.

Dhante menarik napas, ia tertunduk sejenak lalu meraih kunci mobil yang teronggok di atas meja kerja. Pria itu akan pergi menangani masalah yang terjadi di kantornya. "Mbak Wilda, kunci wanita ini di dalam kamar. Jangan sampai ia lepas dan berkeliaran lagi."

Setelah memberi instruksi tersebut, Dhante hendak pergi meninggalkan Laura. Wanita itu menautkan alis, merasa jika Dhante tidak pernah bersungguh-sungguh ketika berbicara dengannya. Laura mendadak kesal, ia seperti diremehkan oleh pria yang sangat ia cintai tersebut. "Aku juga yang telah menyebarkan data-data perusahaanmu pada pihak asing."

Langkah kaki Dhante terhenti saat pria itu mendengarkan pernyataan Laura barusan. Reaksi Dhante berbeda, ia kaget saat Laura tahu bahwa ia akan pergi ke kantor untuk menyelesaikan masalah yang tengah menimpa perusahaannya kali ini. Pria itu berbalik badan, menatap Laura sekali lagi.

"Ya, aku yang telah melakukannya. Kau tak perlu repot-repot lagi mencari dalang dibalik semua ini, karena orang yang kau cari, kini berada di hadapanmu sekarang. " Laura berkata dengan tenang, ia berbalik badan lalu menatap Dhante seolah ia tahu bahwa Dhante takkan bisa murka terhadapnya. "Aku mencuri data-data dari laptopmu ketika kau pergi bekerja tau pas tengah malam ketika kamu sibuk memeluk istrimu tercinta dalam tidur. Aku memasuki ruangan itu, mencari data dan menjualnya pada pihak asing. Dengan cara itu, perhatianmu pada Deya akan berkurang dan kau akan sibuk dengan masalah kantormu."

Dhante menyipitkan mata, kekesalan yang ia tahan kini tak mampu lagi bertahan. Pria itu tak habis pikir jika duri dalam rumah tangganya adalah seseorang yang begitu dekat dan belakangan tinggal bersamanya.

"Katakan kau mau apa Dhante? Apa kau bisa marah setelah mendengar ini?! Aku rasa tidak karena racun itu telah mengendalikanmu cukup lama." Laura lalu menyeringai dengan berani. Bola mata itu menyorot mata Dhante dengan tajam, menantang seakan meremehkan jika Dhante tak mampu melakukan apapun dibawah kuasa tangannya.

"Salah! Kau telah salah, Laura. Bahkan sebelum kau meracuniku, aku sudah mengendus gelagat burukmu padaku. Kau telah ceroboh karena membuang kertas serta kardus pembungkus botol spray di sembarang tempat. Aku menemukan kardus itu dan aku berpura-pura bodoh di hadapanmu. Jadi, jangan kau kira aku pandai sekali untuk dibohongi. Aku sudah mengetahui semuanya." Dhante berkata tegas, nada suaranya menaik hingga keributan itu membuat Papa Chris turut

menghamburkan diri ke dalam ruang kerja Dhante.

Laura terpana, kini ia mulai sadar bahwa rencananya telah lama gagal di hadapan Dhante. Pria itu membohonginya dengan berpura-pura menurut kepadanya. Dasar sialan!

Dhante merogoh saku celana yang ia pakai, mengeluarkan ponsel lalu membuat panggilan. Tatapan Dhante tak pernah putus dari Laura, ada dendam yang tersirat dari dalam bola mata tersebut. "Hallo kantor polisi, ada tugas baru untuk Anda. Segera datang ke alamat saya, ada tugas yang harus Anda selesaikan untuk saya."

****

Jam dinding di ruang apartemen Deya menunjuk pukul satu dini hari. Wanita itu terbaring di samping putra dan putrinya yang tertidur dengan pulas. Saat menjelang dini hari, kedua bola mata Deya sama sekali tak mampu dipejamkan. Di saat kesepian mulai merayap dan menyerang, Deya merasa menjadi wanita paling sedih sedunia.

Ia mengamati wajah Zhio dan juga Zeya bergantian, ada sedih yang tak bisa ditutup-tutupi lagi olehnya. Kebahagiaan palsu yang telah ia berikan pada kedua anaknya menjadi beban tersendiri untuk Deya. Bagaimana jika hubungan rumah tangga ini tak terselamatkan? Apa yang harus ia jelaskan pada Zhio dan Zeya mengenai papa mereka?

Beban dan segala pertanyaan kecil itu mempengaruhi hati dan pikiran Deya. Perlahan ia mengelus rambut anak-anaknya dengan sayang, jika memang apa yang ia takutkan terjadi maka ia akan tetap bersikap jujur pada anak-anak terkait hubungan rumah

tangga dan juga tentang papa mereka.

Tanpa sadar pelupuk mata Deya menggenang, ia teringat kembali awal pertemuannya dengan Dhante. Segala perjuangan yang dilakukan pria itu membuatnya luluh dan tanpa pikir panjang lagi ia menerima lamaran pria itu setelah lulus dari sekolah. Kini ia baru menyadari kenapa pria kaya yang tiba-tiba datang dalam hidupnya itu memilihnya menjadi seorang istri tanpa mengenal status, kondisi, dan juga latar belakang Deya. Mengingat semua hal itu ada rasa sesak yang coba Deya terima dengan getir. Ia hanyalah pelampiasan semata bagi Dhante.

Suara bel apartemen berbunyi, menyadarkan lamunan dan juga renungan Deya tengah malam. Wanita itu menoleh ke arah pintu, merasa ragu dengan tamu yang begitu kurang ajar bertamu selepas malam begini.

Bel kembali berbunyi, menuntun Deya untuk melangkah menghampiri. Ia menatap ke arah layar monitor dimana ia bisa melihat siapa tamunya malam itu tanpa harus membukakan pintu. Deya terperanjat saat melihat sosok Dhante berdiri tepat di depan pintu. Tubuh pria itu sedikit basah karena nyatanya diluar sedang hujan cukup deras.

Bel yang terdengar kembali menyadarkan Deya, ia sama sekali tak percaya jika sosok Dhante bisa tahu dimana ia tinggal saat ini. Dengan pikiran kacau dan juga gundah, Deya memberanikan diri untuk membukakan pintu lewat dini hari tersebut.

Saat pintu terbuka, kedua insan beda jenis itu saling pandang cukup lama. Deya tersadar ia lalu pura-pura menunduk

dan sambil bertanya. "Ada apa? Darimana kau tahu aku tinggal di sini?"

Dhante tak menjawab, separuh tubuhnya terasa dingin karena hujan yang tiba-tiba saja mengguyur di tengah perjalanan tadi. Tak mendapati jawaban dari bibir Dhante, Deya mendongak dan memastikan jika Dhante mendengarkan apa yang dikatakan wanita tersebut.

"Aku rasa sudah lewat dini hari, kau seharusnya tidur di rumah dan kau—" Deya terkesiap saat Dhante meraih tubuhnya lalu mendekap erat dengan pakaian setengah basahnya.

Deya terbungkam, ucapan yang ia susun dalam otak tiba-tiba hilang begitu saja saat pria itu menubruk tubuh mumgilnya dan membawanya dalam pelukan. "Aku suamimu, apa aku tidak boleh menjumpaimu sesuka hatiku?"

Dhante mencoba berbisik di sela pelukannya. Ucapan yang benar-benar membuat hati dan pikiran Deya dingin sekaligus melambung tinggi. Apakah ia masih bisa merasakan kehangatan Dhante seperti ini kelak?

Wanita yang memakai piyama berbahan dasar sutra terssebut kembali terkejut saat Dhante melepas pelukannya, memegang kedua lengannya , dan menatap kedua bola matanya dengan intens. "Malam ini aku ingin tidur di sini."

"A-apa? Kau tidak melakukannya, apartemen ini—"

"Apanya yang tidak bisa?" sela Dhante memotong ucapan Deya yang terlihat shock akan keputusan yang dibuat pria rupawan tersebut. Dhante lalu merangsek masuk ke dalam apartemen, ia bersikap tenang dan menghampiri ke arah ranjang

dimana kedua anaknya tengah tertidur pulas lengkap dengan dengkurannya mereka yang manis. "Aku hanya ingin menemani kedua anakku. Apa tidak boleh?"

Wajah Deya memerah tapi ekspresinya memang terasa begitu kecut. Ia tak sanggup berkata apa-apa tatkala pria itu berjalan mencari handuk dan mencoba mengeringkan rambut serta pakaiannya yang setengah basah. Setelah membersihkan diri, Dhante bahkan dengan berani merebahkan diri di samping kanan Zhio seraya menyangga kepalanya dengan tumpuan tangan. "Kenapa hanya diam? Apa kau tidak mengantuk?" Dhante mengamati Deya yang masih terpaku di depan pintu apartemen yang masih terbuka lalu menepuk ranjang secara perlahan. "Tutup pintunya lalu merebahkanlah di sini. Malam ini kita akan tidur berempat di sini. Deya, kemarilah! Aku ingin bicara serius denganmu."

Wanita itu tersadar jika ia sama sekali belum menutup pintu. Berbalik badan, Deya lalu menutup pintu dan menguncinya. Melihat Dhante berada di sini hatinya mulai menghangat, hanya saja perlakuan Dhante tadi siang menggores hatinya dan itu membuat dirinya sedikit kecewa serta merasa sakit hati yang begitu luar biasa.

"Deya, kenapa hanya diam? Kemari dan—"

"Aku keberatan kau menginap di sini," sela Deya lalu berbalik badan, menatap Dhante dengan tatapan dingin.

"Kenapa?" Dhante penasaran, ia bangun dari rebahannya dan duduk di atas ranjang. Tatapan pria itu tertuju pada istrinya yang masih mematung di depan pintu. "Kau istriku dan aku suamimu,

apanya yang salah?"

Deya menarik napas, ia berjalan menuju ke jendela kaca lalu membuka tirai sejenak. Pemandangan kota yang tak pernah mati dan lampu-lampu penerangan yang masih menyala terang membuat Deya sadar jika kehidupan yang ia jalani terus berputar tiada henti. Sakit yang ia alami masih membekas, seindah apapun kata yang diucapkan Dhante, Deya tetap saja merasa sakit hati. "Aku-aku belum bisa menerima semua ini. Kau datang ketika kau ingin tapi kau lupa bagaimana caramu memperlakukanku tadi siang. Mas, aku ingin sendiri, aku ingin merenung. Hanya saja, benarkah selama ini aku hanya pelampiasanmu saja? Aku-aku tak ingin bertanya tentang itu tapi—tapi aku harus tahu jawabannya."

Deya mendesah, napasnya terasa sangat berat. Wanita itu memberanikan diri untuk menoleh ke arah Dhante yang terus menatapnya tanpa rasa bosan. Pupil mata Deya mengecil, wajahnya menyendu sesaat. "Mas, benarkah— Benarkah seperti itu arti hadirku dalam hidupmu? Benarkah posisiku yang kecil ini hanya jadi tempat pelampiasanmu saja? Jawab aku Mas, aku ingin tahu segalanya."

****

Goes to final ya. Jangan sampai bosan untuk mengawal kisah mereka hingga ending.

125. Season 3—Tidak Mudah Menghilangkan Rasa Sakit Hati

****

Tatapan Deya yang begitu intens mengundang sebuah pertanyaan dalam benak Dhante. Pria itu tanggap jika istrinya sudah pasti takkan mungkin memaafkannya dengan mudah mengenai permasalahan yang ia torehkan kala siang tadi. Dhante beranjak bangun dari ranjang, berjalan pelan dan menghampiri Deya. Kondisi wanita itu memang perlu dipulihkan, mungkin rasa sakit yang diberikannya menembus hingga ke tulang.

"Aku minta maaf atas apa yang telah kuperbuat tadi siang." Dhante hanya mampu mengucapkan kata maaf tanpa berani untuk menyebutkan apa detail kesalahannya. Ia terlalu pengecut untuk mengakui tapi dari segenap hati yang paling dalam, Dhante menyesali perbuatannya.

Deya mengalihkan tatap, kembali menelan rasa sakitnya dan pura-pura menatap pemandangan diluar apartemen yang luar biasa begitu indah. "Aku sudah tahu kau pasti akan meminta maaf untuk hal ini. Tidak biasanya kau bersikap begitu, namun hatiku saat ini sedang tidak baik-baik saja. Mas, jika kau ingin menemani anak-anakmu silakan saja, aku tidak melarang. Kau bisa tidur dengan mereka saat ini."

Wanita itu lalu menutup tirai, beranjak pergi dari sisi kaca dan menuju ke sofa panjang yang terdapat dalam apartemen tersebut. Menyingkirkan beberapa majalah dan mainan yang berserakan, Deya menata tempat untuk ia tidur malam ini. Sikap

yang ditunjukkan Deya membuat alis Dhante berkerut, ia tidak paham kenapa Deya bersikap seperti ini.

"Sayang, apakah kau berniat untuk tidur di sofa?" Dhante menebak, masih abu-abu dengan jalan pikirannya saat ini.

Deya tak menghiraukan, ia berjalan menuju ke lemari dan mengambil stock selimut yang tersedia. Wajah murungnya masih terlihat, apa perbuatannya ini sama sekali tidak menunjukkan pada Dhante bahwa ia berhak marah atas apa yang telah terjadi.

"Deya—" Dhante menangkap pergelangan tangan Deya, menahan wanita itu agar berhenti dari gestur abstraknya. Deya tertahan, ia tertunduk sejenak tanpa berani menatap Dhante. "Kenapa Deya? Kenapa harus tinggal beda ranjang? Bukankah aku sudah meminta maaf? Apakah permintaan maafku masih kurang sehingga kamu—"

"Mas, bisa tidak kita bicara di luar kamar saja? Aku tidak ingin membuat berisik dan anak-anakku terbangun oleh karenanya." Deya melepas tangannya dari genggaman Dhante, ia membanting selimut ke sofa lalu bergegas keluar dari apartemen yang kini ia tinggali.

Dhante tertegun sejenak, hatinya mendadak resah dengan segala perubahan yang terjadi pada Deya. Apakah istrinya itu tetap masih marah terhadapnya?

Mengikuti langkah Deya, Dhante berjalan di belakang dengan wajah gusar. Mereka menuju ke ruang loby dimana disana ruangan cukup luas dan sepi kala malam hari. Deya tertahan sejenak saat mereka berpapasan dengan security yang kebetulan berjaga malam itu.

Melihat kedatangan Dhante di apartemen, sang security pria itu langsung memberi tanda hormat pada Dhante. "Malam Tuan Dhante."

"Iya, malam." Dhante menghentikan langkah, merasa sungkan jika harus meninggalkan begitu saja pada security yang berusaha untuk menyapanya dengan hangat.

"Sejak kapan Anda datang? Jika tahu Anda akan datang, kami pasti akan menyambut Anda dengan sukacita. Anda adalah pemilik apartemen ini, sejak dibangun hingga saat ini, Anda jarang sekali mampir ke sini." Petugas security berkata panjang lebar, ia tidak tanggap jika beberapa meter di depan Deya mendengarkan semua pernyataan yang ia lontarkan pada sang suami.

"Ya, saya sangat sibuk. Baiklah, lanjutkan tugasmu dengan baik." Dhante menepuk lengan sang security dengan pelan.

"Siap, laksanakan Tuan!" Security itu bersikap tegak, memberi hormat, lalu kembali melakukan tugasnya berkeliling untuk mengamankan suasana di apartemen.

Deya tertahan sejenak, pengakuan yang diberikan sang security lagi-lagi membuat wanita itu berkecil hati. Sejak kapan Dhante memiliki aset berupa apartemen? Selama ini ia sama sekali tidak pernah bercerita mengenai pembelian sebuah apartemen. Apakah karena dia hanyalah seorang istri kecil yang tidak berpendidikan tinggi sehingga Dhante tak pernah menceritakan hal ini padanya?! Ataukah, apa karena dia bodoh sehingga Dhante lebih suka memikirkan bisnisnya seorang diri tanpa melibatkan pendapat dari dirinya? Kenapa begitu sekali?!

"Deya, aku sudah meminta maaf. Aku tahu tidak mudah

bagimu untuk memaafkan segala perlakuanku tapi bisakah kau memberiku satu kesempatan lagi?" Suara Dhante yang maskulin menyadarkan lamunan Deya di ruang loby tersebut.

Deya menarik napas, ia berbalik badan lalu menatap suaminya dengan tatapan terluka. "Apa benar apartemen ini milikmu?"

Pria itu termangu sesaat, ada segan yang terlihat dari wajahnya. "Ya, tapi aku bisa jelaskan semua ini padamu."

"Cukup Mas. Selama ini banyak sekali rahasia dari dirimu yang tidak aku ketahui, sekarang aku tahu betapa bodohnya aku kala itu menerima lamaranmu begitu saja. Mas, kau adalah pria kaya, memiliki segalanya bahkan berpuluh-puluh wanita saja bisa kau beli. Tapi, tapi kenapa harus aku yang kaupilih? Apakah karena aku masih polos? Apakah karena aku masih bodoh sehingga dengan mudah kau menawar hatiku dengan hartamu? Mas, setiap apapun yang kaupunya itu adalah milikmu, aku tidak berhak memilikinya karena aku tidak memiliki harta sebanyak itu. Tapi, bisakah kau meminta pendapatku sebagai upayamu agar aku terlihat seperti istrimu? Kau bisa saja membeli apapun yang kau mau tapi, sudahkah kau meminta pendapatku?" Deya mulai meradang, tak tahan dengan perasaan sesak yang ia pendam seharian ini. Wanita itu menganggukkan kepala, sadar jika apa yang ia katakan mampu melukai hati suaminya. "Nyatanya tidak, aku hanya bertugas seperti istri pajangan buatmu. Ya, aku memang bodoh untuk membantu berbisnis, aku juga tidak tahu menahu dengan seluk beluk pekerjaanmu. Aku sadar, rupanya aku memang seperti itik buruk rupa di sampingmu."

"Deya, apa yang kau katakan? Semakin kesini, aku semakin

tak mengerti," cebik Dhante, pria itu terlihat makin frustrasi. Ia mengacak rambutnya yang rapi hingga berantakan namun hal itu justtu menambah kadar ketampanan yang ia punya.

Deya mencoba menatap Dhante, menahan air mata yang ingin meleleh sedari tadi. "Posisi kita saat ini salah, Mas. Kenapa kau keluyuran malam-malam seperti ini di sini? Oh, aku lupa, bukankah kau pemilik apartemen ini ya? Bagaimana dengan keadaan Laura, bukankah kau membelanya tadi siang? Kenapa tidak bersamanya dan justru mencariku di sini?"

"Deya—"

"Aku lelah Mas, aku mau istirahat. Pulanglah ke rumah, ada Laura yang mungkin menunggu kepulanganmu." Deya lalu berbalik badan, meninggalkan Dhante di ruang loby sendirian. Dhante terpaku, ia menatap punggung wanita itu dengan hampa. Ingin rasanya ia mengejar tapi pertengkaran ini tak bisa diselesaikan begitu saja. Dhante sendiri memilih untuk diam, berharap kemarahan Deya akan mereda lantas membaik esok hari. Mungkin ada baiknya jika ia membiarkan Deya istirahat dan tak mengganggunya.

****

Perdebatan yang terjadi tengah malam tadi benar-benar membuat kepala Deya terasa pusing. Terus memikirkan Dhante dan permasalahannya membuat wanita muda itu nyaris tidak tidur semalaman. Setelah memastikan anak-anaknya bangun dengan ceria, Deya menggiring mereka ke kamar mandi untuk melakukan ritual mandi. Hari ini jadwal mandi mereka dilakukan lebih awal, Deya sengaja melakukannya karena ia ingin sekali pergi

dari apartemen itu dan pulang ke rumah neneknya. Apapun yang terjadi nanti, Deya yakin neneknya pasti memahami masalah yang ia hadapi saat ini.

Setelah menangani berbagai rengekan dari baby Zeya dan juga kerewelan baby Zhio, akhirnya pasangan ibu anak itu telah rapi dengan pakaian mereka masing-masing. Deya adalah ibu yang baik, meskipun permasalahan berjibun di otaknya, wanita itu tak pernah melepaskan senyum palsunya untuk sang anak.

Setelah membuatkan susu di botol kesayangan masing-masing, Deya memberikan asupan minuman bergizi untuk Zhio dan juga Zeya. Kedua anaknya tersebut terlihat riang, mereka senang dengan susu varian baru yang mereka beli satu minggu yang lalu.

Memperhatikan anak-anak meminum susu dengan sangat menyenangkan membuat hati Deya sedikit terhibur. Tadi malam sembari menunggu anak-anaknya bangun, Deya sudah merapikan semua pakaian ke dalam koper dan memesan taksi online untuk menjemputnya pergi.

Terdiam sejenak, ia teringat akan sosok Daniel yang telah berbaik hati memberinya tumpangan di apartemen. Ya, meskipun itu apartemen milik suaminya sendiri.

Deya menarik napas, ia meraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang lalu menelepon Daniel guna berpamitan. Wanita itu mengempaskan bokongnya di ranjang, menunggu bunyi tut berubah sesegera mungkin.

"Hallo, Deya, ada apa?" Suara Daniel terdengar seperti orang yang baru saja bangun dari tidur.

Deya tersenyum tipis, ia tertunduk sembari memperhatikan kuku-kuku di jari tangannya yang mulai memanjang. "Daniel, maaf sudah mengganggu waktu tidurmu."

"Tak apa, ada apa? Apakah anak-anak rewel kembali?" Daniel bertanya dengan nada suara antusias.

Deya menoleh sejenak ke arah Zhio dan Zeya yang masih asyik menyusu. "Tidak, mereka tidak rewel dan tidur dengan pulas."

"Syukurlah kalau begitu. Oh ya untuk sarapan kalian nanti, kalian ke ruang bawah aja ya. Atau bisa pesan lewat resepsionis, biar diantar ke atas." Daniel berkata begitu perhatian.

"Ya, terima kasih Daniel. Tapi sepertinya pagi ini aku harus chekout deh, aku tidak betah dan aku rasa aku harus pulang ke rumah nenek." Deya berkata lirih, mimik wajahnya mulai menyendu.

"Loh, kenapa? Apa ada pelayanan yang kurang baik?" Daniel terheran-heran, ia beringsut bangun dari ranjang empuknya.

Deya terdiam sesaat, mengingat kedatangan Dhante tadi malam. "Dhante menghampiriku tadi malam, aku belum siap menerimanya setelah kejadian waktu itu. Dan aku baru tahu jika apartemen ini adalah miliknya."

"Miliknya?"

"Ya, apakah kau juga baru tahu mengenai hal itu?! Aku rasa, aku akan pulang ke rumah nenek saja bersama Zhio dan Zeya. Aku butuh ketenangan dan juga—"

"Apakah kau tidak berniat untuk memaafkan Dhante, Deya? Aku rasa dengan tindakan dia yang datang menghampirimu

malam-malam, itu sudah cukup menandakan jika ia serius untuk meminta maaf. Apakah kau tidak akan memaafkannya? Demi dirimu, demi anak-anakmu?"

Ucapan Daniel yang panjang sesaat membuat Deya termangu. Kekesalan yang tertanam dalam d**a telanjur menumpuk begitu saja. Mendadak Deya ragu namun bayangan dimana Dhante lebih membela Laura membuat keraguan itu hilang dan kini kembali menjadi amarah. "Entahlah Daniel, aku tidak tahu pasti. Hanya saja jika ia serius padaku, ia tidak mungkin melakukan hal itu padaku. Seharusnya ia tahu bahwa apa yang ia lakukan begitu menyakiti hatiku. Daniel, biarkan waktu saja yang membuktikan. Jika ia benar-benar serius, biarkan saja ia datang ke rumahku dan memintaku kembali pada nenek. Aku menyerahkan semuanya pada Tuhan, jika masih berjodoh maka kami akan segera dipersatukan apapun halangannya."

****

Kisah ini sebentar lagi ending, tetap standby dan nikmati ceritanya ya. Jangan lupa untuk tap love dan follow. Makasih.

126. Season 3—Petuah Nenek

****

Daniel tidak bisa mencegah apa yang menjadi keputusan wanita beranak dua tersebut. Ia hanya berdoa semoga apa yang dilakukan Deya sudah melalui proses pikir yang panjang. Dani sendiri tidak punya hak untuk menjelaskan duduk persoalan yan kini tengah terjadi meskipun ia tahu apa yang sebenarnya Dhante alami. Bukannya tidak mau membantu, Daniel hanya ingin Dhant sendirilah yang menjelaskan semuanya.

Pagi itu Daniel tak melewatkan sarapan roti bakarnya di apartemen yang ia sewa, memikirkan nasib Deya dan juga kedua anaknya, Daniel merasa lapar lebih awal. Sembari menggigit roti kesukaannya, Daniel menonton siaran berita yang ditayangkan setiap pukul enam pagi hingga delapan pagi tersebut. Daniel nyaris tersedak saat melihat berita mengenai perusahaan Dhante yang nyaris bangkrut karena kebocoran data.

Daniel melongo, ia tak percaya jika perusahaan Dhante yang terkenal akan keamanannya yang canggih tersebut bisa disatroli penyamun alus. Menonton berita panas tersebut, Daniel nyaris melupakan roti bakar yang sedari tadi ia gigit tanpa dikunyah. Benarkah peristiwa ini terjadi pada perusahaan Dhante? Setahu Daniel, Dhante hanya memiliki masalah rumah tangga dan tidak memiliki masalah di perusahaan.

Namun ketegangan Daniel sedikit mereda saat mendapatkan kabar jika pelaku telah berhasil di bekuk. Lagi-lag

Daniel kembali kaget ketika melihat siapa dalang dibalik semua itu, ya, kalau bukan Laura siapa lagi?! Daniel menggeleng, ia sudah tahu jika Laura bukanlah wanita yang beres semenjak ia bertemu pertama kali di rumah Dhante tersebut.

Menghabiskan sarapannya, Daniel lantas meraih ponsel dan menelpon Dhante. Rasanya sungkan jika ia mendapatkan kabar itu namun tidak memastikannya sendiri. Bagaimanapun Dhante adalah musuh yang pernah menyemangati di saat ia benar-benar terpuruk oleh keadaan. Mungkin sedikit kata semangat dan motivasi bisa membuatnya bangkit dan kembali membenahi perusahaannya tersebut.

"Dhante, aku tak percaya jika kamu masuk televisi pagi ini." Daniel membuka percakapan ketika sambungan telepon itu terhubung pada Dhante.

"Kau melihatnya di televisimu?" Dhante memastikan. Ia berjalan menuju ke jendela kaca, mengintip keluar rumah dimana banyak media mulai berjaga-jaga untuk meliput berita besar yang sedang memanas tersebut. " Ya, aku mengalami kesialan tapi aku berhasil menemukan orangnya dan mengirimnya ke penjara."

"Aku sudah menduga jika Laura akan memberikan masalah berat untukmu." Daniel menambahkan, ia beranjak berdiri dari depan tivi lalu mematikan siaran tersebut. Berjalan menuju jendela, Daniel membuka tirai jendela dengan wajah cerah.

"Ya, aku sudah melaporkannya pada yang berwajib kali ini." Dhante berkata pelan, ia kembali duduk ke sisi ranjang dengan wajah lesu dan kusam.

"Lalu bagaimana kau akan menjelaskan ini pada Deya?

Semalam kau datang ke apartemennya kan? Aku sudah bilang, jangan usik dia sementara waktu. Alhasil dia pagi ini pergi dari apartemen dan kembali ke rumah lamanya."

"A-apa? Benarkah?" Dhante tergagap, wajahnya terlihat shock setelah mendengarkan kabar buruk itu dari Daniel.

"Ya, dia semakin tak nyaman denganmu terlebih saat ia tahu bahwa kaulah yang memiliki apartemen tersebut." Daniel menjelaskan dengan sedetail-detailnya. Tak ada suara dari bibir Dhante, hal ini membuat Daniel menjadi sosok yang tak sabaran. "Jadi bagaimana? Bagaimana caramu menjelaskan semua ini padanya? Aku hanya takut jika neneknya berubah tak percaya padamu dan meminta kalian berpisah saja. Ini adalah hal yang sangat mengerikan bukan?!"

Dhante mengangguk, ia menarik napas berat lagi panjang. "Ya, aku tahu kekhawatiranmu. Rumahku saat ini tengah dikepung media massa, aku tidak bisa keluar begitu saja. Hanya saja jika ada kesempatan keluar maka aku akan segera menyusul Deya ke rumah neneknya. Daniel, tolong tetap awasi Deya dan kedua anakku ya. Aku tak bisa melakukan apapun tanpa bantuan darimu. Aku percaya, kamu pasti akan melakukan yang terbaik untukku dan juga Deya."

****

Deya menatap halaman rumah milik neneknya dengan wajah gusar, berbagai ketakutan kini bermunculan dibenaknya. Rumah itu masih sederhana, beberapa anggrek terlihat layu dan tak terurus. Mungkin karena usia nenek yang semakin menua, menjadikan wanita berusia renta tersebut tidak telaten dalam

mengurusi bunga favorit sepanjang masa tersebut.

Dengan menuntun kedua anaknya, Deya melangkah masuk ke dalam rumah. Ia hanya bisa berdoa dalam hati supaya neneknya tidak shock ataupun bersedih dengan nasib yang ia alami. Sebenarnya Deya sendiri tidak ingin membebani neneknya dengan segala macam masalah yang ia punya namun mengingat hanya rumah itulah yang menjadi satu-satunya tempat bernaung maka apalah daya, Deya harus pulang dan menuangkan segala keluh kesahnya disana.

Rumah itu terlihat sepi, perlahan Deya mendengar sedikit kegaduhan kecil dari arah dapur. Mungkin nenek tengah memasak sesuatu atau membuat sesuatu, pikir Deya. Kembali berdoa dalam hati, Deya memantapkan diri untuk mengetuk pintu tua tersebut. Terdengar sahutan suara nenek dari dalam, suara yang jujur saja menentramkan hati Deya.

"Deya—" Nenek tertegun setelah pintu itu terbuka. Ia tidak menyangka jika pagi itu ia akan mendapati anak cucu dan cicitnya datang berkunjung ke rumah. Makhlum saja, semenjak Deya pindah rumah dan anak-anak mulai besar, Nenek kembali ke rumah lama karena rindu dengan rumah kenangannya. "Jam berapa dari rumah? Dimana Dhante? Apakah kau datang sendirian?"

Pertanyaan itu mau tak mau harus dijawab, pertanyaan yang tak bisa dihindari oleh apapun. Deya terpaksa mengukir senyum, ia menatap kedua anaknya sejenak. "Zhio, Zeya, ayo salaman dulu sama Nenek."

Kedua anak Deya menurut, ia maju dan bergiliran dalam menyalami tangan si nenek. Wanita tua itu terlihat bahagia,

cicitnya telah tumbuh dan menjadi sosok-sosok yang lucu lagi menggemaskan.

"Deya, dimana Dhante?" Nenek kembali mengulang pertanyaannya. Ia pun mengalihkan tatap ke luar pagar, tak menemui mobil Dhante di sana. "Kamu datang sendirian?"

Deya tertunduk, rasanya ia ingin menangis dan tak menjawab pertanyaan itu. Guna menutupi perasaan yang berkecamuk hebat, Deya terus menunduk dengan wajah risau. Nenek menelisik, ia meraih lengan Deya dan menggenggamnya dengan erat. "Cucuku, apa kau memiliki masalah dengan Dhante?"

Lagi-lagi Deya tak mampu menjawab, hanya air mata yang tiba-tiba bergulir begitu saja di pipi kirinya. Nenek menghela napas, mencoba menerima kemungkinan buruk yang akan terjadi. "Duduklah lalu ceritakan semuanya pada Nenek. Aku tidak akan memarahimu ataupun kaget karena beritamu."

Wanita tua yang memiliki warna rambut putih tersebut segera menuntun Deya menuju ke kursi yang tersedia di teras rumah. Mendudukkan cucunya, Nenek memastikan jika cicit-cicit kecilnya bermain dengan leluasa dengan aneka pot bunga yang terhampar di halaman rumah.

"Sekarang cerita padaku, ayo cerita. Tidak ada alasan bahwa kamu tidak bisa cerita kepadaku. Deya, aku mengenalmu sedari kecil, aku selalu tahu mana wajah yang sedih karena masalah dan sedih karena suatu hal. Sayangku, jangan khawatir, aku tidak akan kaget ataupun apa. Aku memang sudah tua tapi aku yakin aku pasti bijak dalam menangani masalahmu. Ayo, ceritakan semuanya. Jangan ragu padaku, cucuku." Nenek terdengar

menggebu, ia mirip seperti seorang motivator yang menemukan calon pasien yang nyaris sekarat karena masalah pribadinya.

Deya menaikkan pandangan, ia berhenti menangis lalu menghapus air mata yang meleleh. "Nenek, apa karena kita miskin terus kita disepelekan begitu saja? Apa karena kita bodoh sehingga kita tidak pernah diikutsertakan? Kenapa—kenapa yang bodoh dan miskin selalu saja berada pada posisi paling bawah? Aku benci, benci sekali dengan keadaan ini. Nenek, apa aku salah? Apa aku ini bodoh? Kenapa Dhante seperti itu kepadaku, kenapa?"

"Memangnya kenapa dengan Dhante?" Nenek bertanya, ia menautkan alis tanpa sadar. Bola mata dengan warna yang mulai memudar itu memindai wajah cucunya dengan tenang dan sabar. "Apakah kau sudah menanyakan hal ini padanya? Aku hanya takut ada kesalahpahaman yang terjadi diantara kalian."

Deya menggeleng, air matanya kembali meleleh. "Tidak, kali ini Dhante memang melakukannya. Nenek, bagaimana jika ia benar-benar menceraikanku demi wanita lain? Atau, bagaimana jika ia memaduku dengan wanita lain? Nenek, apa yang harus aku lakukan?"

Nenek terbungkam, ada perasaan sesak yang kini menghantam dadanya. Namun seperti janjinya, wanita tua itu akan bersikap tabah dengan apa yang terjadi pada cucunya. "Aku tidak mempercayainya, cucuku. Dhante tidak terlihat seperti itu, kenapa kau sangat meragukan dirinya? Tenangkan dirimu beberapa hari di sini, aku akan menjagamu dan kedua cicitku sekuat tenagaku. Aku akan menunggu Dhante datang, ia pasti punya alasan untuk hal ini. Sayang, demi anak-anakmu, pikirkan

lagi yang terbaik untuk kalian. Nenek sayang padamu, sayang pada cicit Nenek, Nenek tidak akan membiarkan kalian sama-sama terluka. Tidak akan."

****

127. Season 3—Upaya Pembenaran

****

Apa yang dikatakan nenek pagi itu memiliki efek positif bagi diri Deya. Untuk sesaat Deya merasa tenang berada di ruang lingkup keluarganya, meskipun hanya tinggal dengan nenek dan kedua anaknya, Deya cukup merasa nyaman dengan kehidupanny saat ini. Nenek yang mampu menerima penjelasan darinya, sudah cukup membuat wanita itu merasa tenang.

Setelah menidurkan kedua anaknya di atas ranjang sedehana yang berada di dalam kamar miliknya, Deya beranjak menuju k ruang tengah untuk mencari hiburan berupa menonton televisi kesayangan. Siang itu nenek pamit untuk pergi keluar untuk membeli beberapa bahan untuk membuat kue kacang. Semenjak Deya pergi dari rumah itu, nenek mulai jarang membuat kue kacang dalam porsi besar.

Wanita muda dengan dandanan ala kadarnya tersebut mengempaskan b****g mungilnya di atas sofa yang sudah mulai usang. Beberapa bagian dari sofa tersebut sudah mulai mengelupas dan berlubang karena termakan usia, namun begitu nenek melarang siapapun untuk membuangnya. Kata beliau setiap benda yang usang selalu memiliki cerita berharga dibalik rupa dan bentuknya. Alih-alih berdebat, Deya tak keberatan jika sofa usang itu tetap menjadi sofa favorit neneknya.

Meraih remote tivi, Deya melihat tayangan televisi dengan seksama. Siang itu entah kenapa firasatnya menyuruhnya untuk

menonton siaran berita. Padahal alih-alih berita dan isu politik, sinetron saja terkadang ia malas untuk melihat. Posisinya yang begitu nikmat membuat Deya begitu nyaman menyaksikan berita terkini di salah satu saluran tivi terkenal.

Perhatian Deya teralih saat berita tersebut memberitakan mengenai perusahaan Dhante yang nyaris bangkrut karena kebocoran data. Deya sejenak melongo, tak percaya jika Dhante bisa menyembunyikan masalah sebesar itu dibalik senyumnya yang menawan.

Berita-berita yang tersiarkan lebih dari satu laporan itu semakin membuat Deya tak percaya. Perlahan ia menyalahkan dirinya sendiri atas kemalangan yang terjadi pada Dhante. Mungkinkah malam itu Dhante datang hanya ingin menumpahkan permasalahan yang ia alami kepada dirinya? Mungkinkah pria itu sedang bersedih hati sehingga ia mencarinya?

Deya mengepalkan tangan, merasa geram tatkala musibah yang mendera suaminya justru berasal dari Laura, wanita yang Dhante pilih waktu itu. Deya menggelengkan kepala, ia merasa pusing dengan segala pemberitaan mengenai suami dan juga perusahaannya. Meraih remote tivi, Deya mematikan televisi dengan gerak cepat.

Untuk sesaat Deya termenung, merasa sesal karena meninggalkan Dhante dalam keadaan seperti itu. Tanpa ia sadari air mata tiba-tiba meleleh begitu saja dari pipi lembutnya. Ia sangat mencintai pria itu, terlepas dari apa yang telah ia perbuat kepadanya. Rasa welas asih tersebut kini menguasai hati, kaki yang gemetar seolah ingin berlari ke sampingnya dan mendampinginya. Deya tahu betul bagaimana perasaan yang kini

mendiami hatinya, sekeras apapun pria itu melukainya selalu ada kata ampun untuk pria tersebut.

Benar adanya jika cinta itu buta, membutakan semuanya agar semua nampak baik-baik saja.

Deya menghapus airmata yang menetes di pipi, segera ia meraih ponsel yang tergeletak di meja. Berniat untuk menghubungi Dhante, Deya menimang-nimang kembali keputusannya. Haruskah ia menghubungi Dhante terlebih dulu? Kenapa pria itu sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya saat ini.

Setelah hampir setengah jam menimang hal sepele tersebut, Deya memutuskan untuk membuang ego dan perasaannya. Saat ini Deya masih berstatus istri dari Dhante, apapun yang menimpa suaminya ia pun berhak berada di sampingnya dan mendampingi dengan setia.

Jari Deya tampak bergetar, ia menekan nomor ponsel Dhante dengan jantung berdebar. Menempelkan layar ponsel ke telinga kirinya, Deya berharap Dhante segera mengangkat panggilannya.

"Deya~"

"Mas, kamu baik-baik saja kan?" Deya lantas menyambar ucapan Dhante dengan perasaan cemas. Wanita itu beringsut bangun, berdiri di depan televisi dengan wajah gusar. "Aku melihat pemberitaan di televisi tentangmu. Mas, kamu baik-baik saja kan?"

Pertanyaan memberondong itu membuat Dhante sejenak tertegun, tiba-tiba senyumnya mengembang. Sifat perhatian

dari sang istri nyatanya membuatnya sejenak merasa tenang. “Aku baik-baik saja, jangan khawatirkan aku. Bagaimana dengan anak-anak? Jam segini pasti mereka sedang bobok siang ya?!”

Pertanyaan Dhante sejenak membuat wanita itu merasakan haru luar biasa. Hati wanita mana yang tidak merasa hangat saat pria pujaan hatinya tiba-tiba menanyakan kabar buah hatinya padahal ia sendiri tengah remuk menahan badai. “Ya, mereka sedang tidur siang.”

Percakapan itu terjeda sesaat, tak ada pembicaraan diantara mereka. Baik Dhante maupun Deya mereka sibuk dengan pikiran masing-masing dan juga kemelut yang kini mendekam di dalam relung hati mereka yang gelap.

“Sayang, maafkan aku tentang kejadian tempo hari. Aku memang sengaja melakukan hal itu, bekerjasama dengan Mbak Wilda dan juga Daniel untuk menangkap dalang dari semua kasus yang tengah menimpaku saat ini.

Percayalah, aku hanya pura-pura waktu itu agar Laura percaya dan aku dengan mudah bisa menjebaknya. Aku tahu, meskipun hanya pura-pura tapi efeknya mungkin terasa berat bagimu. Sekali lagi maafkan aku Sayang.” Dhante mencoba menjelaskan duduk permasalahan setelah sekian lama terdiam dibalik telepon.

“Ja-jadi kau hanya berpura-pura?” Deya menautkan alis, sejenak emosinya kembali terpancing. Wanita itu berkacak pinggang tanpa disadari.

“Sekali lagi maafkan aku Deya. Aku sengaja bekerjasama dengan Daniel dan Mbak Wilda agar kalian semua percaya dengan drama yang telah aku buat. Maaf telah mengusirmu waktu itu,

maaf karena aku telah memihak Laura dibandingkan istriku sendiri. Maaf jika sifatku berubah akhir-akhir ini, aku hanya ingin menyelamatkan perusahaanku dan ribuan nyawa karyawan yang bernaung dibawah tanganku. Deya, jika kau ingin marah maka marahlah, aku tidak apa-apa karena aku sadar, akulah yang salah. Hanya saja, jangan pernah berniat untuk meninggalkan aku dan juga anak-anak. Jujur, kami masih sangat membutuhkanmu dan akan terus membutuhkanmu. Deya, kamu mau kan memaafkan aku?"

Deya menggigit bibir, rahasia demi rahasia kini telah terungkap. Mengusap peluh yang muncul di dahi, Deya mencoba mencerna segala perkataan Dhante dengan akal sehat yang ia punya.

"Kenapa? Kenapa kalian tega sekali padaku? Pertama, kau membela wanita itu. Kedua, kau memilih wanita itu, dan sekarang~sekarang kau justru jujur mengenai sikapmu itu. Kau kira aku ini apa, hah? Aku bukanlah wanita berbentuk boneka yang bisa kau mainkan sesuka hati dan kau tinggalkan ketika bosan. Sungguh, aku sama sekali tidak percaya akan hal ini." Deya menggelengkan kepala, mengusap dahinya berkali-kali.

Dhanter mengunci bibir untuk sesaat, ia sadar jika saat ini Deya sudah pasti murka terhadapnya. Andaikan membunuh adalah jalan yang pas untuk menebus segala kesalahannya maka ia akan dengan senang hati memberikan nyawanya namun tunggu~jika ia mati akankah Deya akan menikah lagi? Ah tidak, ia tidak akan membunuh dirinya demi melancarkan niat wanita itu untuk mencari suami yang lain.

"Tadi aku sudah minta maaf, apakah kau sama sekali tidak

berniat untuk memaafkanku?" dengkus Dhante, pria itu terduduk di atas ranjang sepi yang kini tengah menemaninya.

"Mas, kamu sadar nggak sih waktu kamu melakukan hal ini? Tidakkah kamu terpikir bagaimana perasaanku saat drama buatanmu dilancarkan? Tega kamu Mas sama aku." Deya berteriak, ia mengepalkan tangan kuat-kuat lalu mengacak rambutnya sendiri.

"Sayang, aku kan sudah minta maaf. Maaf jika aku telah melukaimu hingga ke sumsum tulang. Sekarang katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kamu bisa memaafkanku. Katakan, istriku?!"

Deya mengangguk, ia menggigit bibirnya sedikit keras. "Aku tidak butuh maafmu, kau sudah telanjur menyakitiku. Aku tak peduli apapun, besok kamu harus jemput aku dan anak-anak di rumah nenek. Ingat jangan sampai lupa, atau aku akan membencimu seumur hidup!"

Deya lantas buru-buru menutup telepon, tak memberikan kesempatan pada Dhante untuk menjawab setiap ucapan ataupun titah yang ia ucapkan. Seusai berkata keras seperti itu jantung Deya seolah meletup keras, seperti balon yang meletus maka perasaan Deya kurang lebih sama seperti itu. Ya, ia berdebar-debar sambil menahan senyum.

Nenek yang baru saja pulang dari belanja bahan kue, hanya terheran-heran diambang pintu ketika mendapati wajah Deya memerah seraya tersenyum seorang diri. " Deya, ada apa? Kenapa wajahmu semerah itu? Apa yang tengah kau senyumi? Kenapa? Ada apa Deya?"

****

Dhante masih tertegun dengan ponselnya, apa yang baru saja ia dengar apakah semua itu nyata? Benarkah Deya sudah memaafkannya dengan cara menyuruhnya menjemput ke rumah nenek? Jika ya, mungkin Dhante perlu berteriak keras guna mengekspresikan perasaannya saat ini. Benar kata pepatah, setelah hujan badai pasti selalu ada pelangi indah sesudahnya.

Hati Dhante mendadak berbunga-bunga, ia tersenyum seorang diri tatkala Papa Chris mengetuk pintu kamarnya. Pria tampan itu mempersilakan, menatap kedatangan Papa Chris di ambang pintu dengan tatapan dingin seolah ingin membunuh.

"Dhante, bisakah kau mengampuni Laura saat ini? Bagaimana dengan orangtuanya? Bagaimana jika mereka menanyakan keberadaan Laura kepadaku? Dua hari lagi visaku habis, aku harus kembali ke Amerika bersama Laura," ucap Papa Chris pelan, wajahnya terlihat memohon.

Dhante menarik napas, ia beranjak bangun dari sisi ranjang lalu meletakkan ponsel di atas meja. "Laura sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri sedari dulu kala tapi ambisinya terlalu berbahaya hingga membahayakan perusahaan dan juga anak istriku. Papa, bagaimana tanggapanmu jika hal ini terjadi juga terhadapmu? Kira-kira apakah kau akan mengampuni Laura?"

Papa Chris tertunduk, jelas bahwa apa yang menjadi permintaannya tidak akan mudah dikabulkan oleh Dhante. Seandainya masalah itu menimpa dirinya, ia sudah pasti akan melakukan hal yang sama seperti Dhante. Menyadari jika ia tak memiliki kesempatan lagi, Papa Chris memilih untuk bungkam dan

tak meminta lagi.

Dhante menatap Papa Chris cukup lama, dengan langkah kaki berat ia akhirnya mendekati papa angkatnya lalu menepuk bahunya. “Ini peringatan untuk siapapun agar tidak coba-coba mengusik kehidupan pribadi orang lain. Hal ini rawan dan menimbulkan banyak permasalahan. Jika kau takut biarkan aku saja yang memberikan penjelasan pada kedua orangtua Laura. Intinya, aku sama sekali tidak akan membebaskan Laura dari penjara sampai kapanpun dan kau~pulanglah ke Amerika dengan selamat. Datanglah kembali jika kau menginginkan, bagaimanapun kau masih memiliki dua cucu untuk kaulihat di sini. Jadi, apa kau paham maksudku, Papa?!”

***

128. Season 3—Pembalasan Dari Nenek

*****

Rasa rindu pada anak dan juga istri mendorong Dhante untuk pergi malam itu juga. Setelah seharian mendekam di rumah dan menghindari media massa yang terus-terusan menginginkan berita segar, Dhante akhirnya keluar juga dari sarang. Dhante adalah pribadi yang tidak suka dengan keramaian, karena usahanya berada di puncak maka wajar saja jika ada bada menerpa maka seluruh negeri akan goyah karena pemberitaannya.

Setelah menyegarkan badan, Dhante turun dari ruang kamar menuju ke ruang dapur. Perutnya telah keroncongan minta diisi cacing-cacing di perutnya seolah berdemo karena hampir seharian ini ia sama sekali tidak memasukkan makanan ke dalam perutnya.

Dhante melirik sekilas pada Mbak Wilda yang mencoba memasak menu makanan malam itu. Berbeda dari sebelumnya, kali ini porsi makanan yang dimasak jauh lebih kecil. Tanp adany nyonya di rumah, Mbak Wilda merasakan sangat kesepian.

"Rumah ini sepi sekali, Mbak." Dhante mengawali percakapan mereka, mengempaskan bokongnya di kursi makan seraya meletakkan ponsel.

"Makanya Tuan, Nyonya ajak pulang. Saya juga kesepian tanpa adanya baby Zhio dan Zeya."Mbak Wilda mencoba mengemukakan pendapatnya, berharap pria yang duduk di kursi makan itu

mendengar lalu tergerak hatinya.

Mbak Wilda menarik napas, wajahnya sedikit suram. Ia tengah membuatkan teh lemon hangat untuk sang tuan. "Lagipula permasalahan di rumah ini telah selesai, apa Tuan gak ingin berbaikan dengan Nyonya lalu membawanya pulang?"

Dhante menatap segala menu makanan yang terhampar di meja, tidak ada nafsu makan meskipub perutnya terus saja menagih makanan. "Aku juga sedang berusaha, Mbak."

Sang asisten mengangguk, ia lalu menyodorkan teh lemon itu ke hadapan Dhante dan melanjutkan kerjanya membersihkan beberapa piring kotor serta alat masak di wastafel.

Suasana kembali hening, di luar rumah itu beberapa media massa mulai membubarkan diri karena hari sudah malam dan mereka sama sekali tidak mendapatkan berita lanjutan dari kasus perusahaan Dhante ini. Tentu saja mereka kecewa, mereka telah menunggu tapi tidak mendapatkan apapun. Bagi Dhante sendiri, ia tidak akan membiarkan media massa menyorot perusahaan hingga masalah pribadinya. Bagaimanapun semua itu menyangkut privasi yang ia punya.

"Mbak, kira-kira bunga apa ya yang bagus untuk meminta maaf? Aku ingin menjemputnya ke rumah nenek malam ini juga." Dhante memecah kesunyian setelah lama hanya diam dan terus mendengar beberapa dentingan alat makannyang dicuci di wastafel oleh Mbak Wilda.

Mendengar kabar itu wajah Mbak Wilda mendadak semringah, karena Dhante mengatakannya dengan suara pelan Mbak Wilda mencoba memastikannya kembali. "Apa Tuan? Tuan

mau ajak nyonya kembali?"

"Iya, saya mau jemput dia di rumah nenek. Saya tanya bunga apa yang bagus untuk meminta maaf?!" Dhante menjelaskan niatnya dengan sungguh-sungguh, ia juga menaikkan volume suaranya agar sang pembantu mendengar dengan jelas apa yang dikatakannya.

Mbak Wilda senyum-senyum sendiri, ia mengelap piring seraya sesekali melirik ke arah Dhante yang menyesap teh lemon buatannya. "Duh Tuan, romantis sekali. Bawakan saja nyonya bunga mawar, bunga itu sangat indah dan wangi. Nyonya pasti menyukai bunganya dan langsung menerima permintamaafan Tuan."

Dhante mengangguk, cukup mengerti dengan saran yang telah dibuat sang asisten kepadanya. Pria itu meraih roti tawar, membuka tutup selai lalu mengoleskannya di atas roti.

"Tuan, kok makan roti tawar? Saya sudah memasak menu malam untuk Tuan," ucap Mbak Wilda keheranan, ia berhenti mengelap piring dan terpaku.

"Aku nggak enak makan, Mbak. Biar saja perutnya aku ganjal pakai roti, toh sama-sama makanan juga." Dhante terlihat cuek, ia menggigit rotinya dengan lahap guna melawan para cacing yang berdemo habis-habisan di perutnya.

Mbak Wilda menggeleng, ia menepis rasa herannya dan tak berani bertanya. Wanita paruh baya itu kembali menekuni aktifitasnya mengelap piring dan membersihkan meja masak. Dalam hati Wilda sendiri ingin meminta maaf pada nyonyanya terkait kejadian tempo hari. Sebenarnya ia tidak tega melihat

nyonyanya pergi dari rumah, ia juga tidak tega ketika melihat adegan nyonyanya dibentak demi wanita lain. Tapi ini adalah skenario yang telah mereka bertiga buat untuk menjebak Laura, dalang sesungguhnya yang pintar sekali menyembunyikan barang bukti.

"Aku akan pergi malam ini." Dhante memutuskan, ia beranjak bangun dari kursi lalu menyesap sisa teh lemon yang ia minum. Pria itu berbalik menatap sang pembantu dengan tatapan tenang. "Aku akan pergi, tolong jaga rumah dengan baik. Kunci semua pintu dan jendela tanpa satupun terlewat, jika kau lapar makan saja menu ini atau kau bisa membuat menu apa saja yang kau suka."

"Malam ini, Tuan?" Mbak Wilda terlihat ragu, ia melirik sejenak pada jam dinding yang terletak di atas pintu dapur. "Sudah hampir jam sembilan, apa Anda yakin?"

Dhante mengukir senyum tipis, ia membetulkan jaket yang ia pakai dengan tenang. "Jika bukan malam ini, lalu kapan? Saya sudah merindukan nyonya, apa kau sama sekali tidak merindukannya?"

Mbak Wilda terbengong, namun ia segera tersenyum lalu menganggukkan kepala berkali-kali. "Tentu saja, saya juga merindukannya. Semangat Tuan!"

Dhante mengangguk, ia lalu meraih kunci mobil dan ponselnya. Pria tampan itu berjalan keluar dari ruang dapur menuju ke garasi mobil dengan wajah semangat dan juga semringah.

Mbak Wilda menggeleng, merasa geli saat sang tuan

mengatakan bahwa ia merindukan nyonya. Ya jelas merindukan, sudah hampir tiga hari mereka pisah ranjang. Bisa saja malam ini jika nyonyanya berhasil dibawa pulang maka akan ada pertempuran dahsyat di dalam kamar. Ah, Tuan Dhante bisa saja menyamarkan niatnya seperti itu.

****

Deya menguap saat acara televisi yang ia tonton mulai membosankan, banyaknya iklan televisi di malam hari membuat keseruannya dalam menonton serial keluarga perlahan mulai memudar. Zhio dan Zeya sudah tertidur pulas sejak pukul tujuh tadi, sepertinya mereka kecapekan setelah hampir seharian membuntuti sang nenek berkebun di belakang rumah.

Lagi-lagi Deya menguap, ia menahan kantuk demi serial TV yang akhir-akhir ini booming dan menjadi trending topik. Nenek yang duduk di sofa berbeda meliriknya sekilas, ia tersenyum tipis saat ingat bagaimana ekspresi Deya tadi siang ketika menceritakan bahwa Dhante akan menjemputnya besok. "Sudah sana tidur, kamu butuh istirahat."

Deya menoleh, ia tersenyum seraya menyeka air mata yang menggenang di pelupuk mata karena menahan kantuk. "Bentar Nek, filmnya nanggung. Masih ada lima belas menit lagi."

Nenek menggeleng, ia kembali fokus pada siaran televisi yang kini tengah menayangkan sederetan iklan mulai dari kopi sachet hingga rokok sigaretek yang diputar berulang-ulang tanpa bosan. Semakin malam maka akan semakin lama iklan ditayangkan. Menyebalkan tapi memang harus sabar demi film yang ingin ditonton.

Suasana kembali sepi, hanya suara televisi yang terus saja menawarkan beraneka produk secara berulang. Nenek tetap fokus, tidak ada rasa kantuk di wajahnya. Mungkin nenek sudah terbiasa tidur larut malam, sehingga ia tidak memiliki rasa kantuk sedikitpun. Berbeda dengan Deya, wanita itu menyandarkan tubuhnya di sofa dengan pose mirip handuk basah yang baru saja dilempar. Kumal, lusuh, dan nempel seperti tokek ribuan abad. Matanya yang bersinar seperti lentera dengan api yang sewaktu-waktu ditiup langsung dead kini berusaha bertahan demi film yang mencuri perhatiannya. Ayolah TV, sudahi iklan rokokmu yang menyebalkan itu.

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian nenek, ia menatap ke arah pintu dengan heran. Setelah memastikan ada tamu, nenek menatap Deya yang tengah bersandar dengan mata nyaris tenggelam dimakan kantuk yang luar biasa. Nenek kembali menggeleng, mencondongkan tubuh guna menoel kaki Deya yang tak punya aturan tersebut. "Dey, ada tamu. Bangun!"

Deya terbangun dengan kaget, menguasai keadaan di sekitar bersamaan dengan suara ketukan kembali terngiang. "Bukakan pintunya, ya?! Mungkin Pak RT yang datang, kemarin nenek lupa mau titip arisan."

Wanita itu mengangguk, merapikan piyama kotak-kotak yang sudah ia pakai sejak SMA lalu berjalan menuju ke pintu. Mata Deya yang menahan kantuk mendadak jreng setelah mendengar ada ketukan pintu, ia berharap Pak RT segera pergi setelah mendapatkan uang titipan arisan dari nenek. Pak RT-nya tersebut memang ramah sekali, saking ramahnya jika berkunjung ke salah satu rumah ia akan kembali setelah satu jam lamanya

ngobrol ngalor ngidul. Selama acara perbincangan belum selesai maka sesajen berupa kopi dan snack harus tetap tersaji rapi di ruang tamu. Ya, begitulah Pak RT di rumah nenek.

Mata Deya nyaris melotot saat tahu siapa tamunya kali ini. Bukan Pak RT melainkan Pak suami alias Dhante Shie Widjaya. "Mas, kamu datang? Malam-malam begini? Kan aku nyuruhnya datang besok pagi?"

Dhante menautkan alis, sedikit kecewa karena istrinya sama sekali tidak bahagia ketika ia datang. Harusnya wanita itu bersorak, berjingkat, atau memeluknya tapi ini—Dhante langsung kesal dibuatnya. "Memangnya aku gak boleh jemput kamu sekarang? Apa harus nunggu besok baru boleh?!"

Deya terkatup, merasa salah karena memberondong pria itu dengan pertanyaan tak berguna bin bikin kesal. "Maaf Mas, aku kaget kamu datang malem-malem gini."

Wanita itu sejenak menatap ke arah buket bunga mawar yang dibawa oleh suaminya. Sebuah buket bunga yang lumayan segar dengan aroma yang semerbak. Wajah Deya bersemu merah, ia yakin jika bunga itu sudah pasti untuk dirinya. "Bunga itu untuk aku ya?"

Nenek yang merasakan Deya yang tak kunjung kembali segera menyusul ke arah pintu ruang tengah. "Siapa Deya?"

Dhante menatap sosok nenek yang memakai sweater merah di hadapannya. Melirik sejenak ke arah Deya, Dhante lantas menyodorkan buket bunga itu ke arah nenek. "Siapa bilang ini untukmu, ini untuk nenek."

Nenek terkejut namun ia segera menguasai keadaan lalu

menerima bunga itu dengan wajah tak kalah bersemu merah. Melirik sejenak ke arah Deya, Nenek bisa melihat rasa kesal di wajah Deya. "Terima kasih mantuku yang tampan."

Nenek mencium bunga mawar itu perlahan, ia tersenyum manis. Melihat Deya dan Dhante tak kunjung bicara, Nenek lantas memukul pundak Dhante dengan buket bunga tersebut cukup keras. Wanita tua itu merengut, pura-pura sebal pada Dhante. "Kamu ini ya, apa yang sudah kamu lakukan pada Deya? Bukankah dulu sebelum kamu nikahi dia, kamu sudah berjanji sama Nenek untuk selalu membahagiakannya, hah? Dimana janjimu itu, dimana? Ayo jawab!"

Dhante yang menerima pukulan itu hanya menghindar tanpa banyak bicara. Melihat apa yang dilakukan sang nenek, Deya menahan senyum geli. Ia tak yakin dengan guyonan saat ini, ia ingin sekali tertawa kencang dan terbahak-bahak saat melihat ekspresi Dhante yang begitu lucu.

"Maafkan aku Nenek, maafkan. Aku khilaf," ucap Dhante seraya melindungi diri dari pukulan buket bunga yang dilancarkan sang nenek untuknya.

Nenek menarik napas lalu menggeleng, ia bisa melihat kuntum bunga mulai rontok ke lantai akibat perlakuannya terhadap bunga tersebut. "Sekarang kamu harus dihukum."

"A-apa? Dihukum?" Dhante menautkan alis, ia menatap bingung ke arah Deya yang sedari tadi menahan tawa. "Kenapa harus dihukum, Nek? Aku sudah membawakanmu buket bunga. Lihatlah kelopak yang rontok ini, apa kau tidak merasa kasihan padaku?"

Nenek menepuk pundak Dhante, ia menyipitkan mata. "Aku kasihan padamu maka dari itu aku menghukummu." Wajah Dhante terlihat masam, ia kecewa namun tak bisa membantah lagi. Jika tahu Nenek akan menghukumnya, ia sudah pasti akan memberikan buket bunga itu untuk Deya. Dhante menunduk, menerima apapun hukuman yang akan diberikan Nenek kepadanya. "Malam ini tidurlah di sini. Tidurlah di kamar Nenek bersama Deya, Nenek sangat ingin tidur dengan Zhio dan Zeya."

"A-apa?" Deya kini gantian mendelik, tak percaya jika nenek tiba-tiba memerintahkan hal seperti itu pada Dhante. Kenapa sekarang imbasnya sampai pada dirinya?! "Nenek, apa yang kau katakan?"

Tak hanya Deya, Dhante pun terkejut dengan hukuman tak masuk akal yang diberikan Nenek kepadanya. Perlahan Dhante sadar jika Nenek sengaja melakukannya agar kedua pasangan itu segera berbaikan dan tak canggung lagi. Dhante akhirnya tersenyum, menyembunyikan senyum itu sambil tertunduk malu.

"Ya, ini hukuman Dhante. Dia harus melaksanakan apa yang menjadi perintahku, perintah tuan rumah di sini." Nenek tak mau kalah. Ia lalu berbalik badan meninggalkan keduanya. "Sudah ayo tidur, aku sudah lelah dan ingin tidur. Ingat, tidurlah di kamar Nenek. Jika sampai aku melihat salah satu diantara kalian tidur di ruang tengah, awas saja, aku akan menghukum kalian jauh lebih berat."

****

129. Season 3—Komitmen Ending

****

Meskipun perintah Nenek sangat menyebalkan, Deya dan Dhante tak bisa menolak lagi terlebih dengan cepat nenek melesat ke dalam kamar dimana Zhio dan Zeya tertidur pulas. Wanita tua dengan rambut putih itu sama sekali tak membiarkan Deya memiliki celah untuk tidur bersama anak-anaknya. Memang keterlaluan tapi kalau dirasa-rasa hal ini menggelikan juga.

Walau agak canggung, Deya segera mengunci pintu lalu mematikan televisi yang masih berisik. "Sudah malam, mari beristirahat."

Dhante tak menjawab, ia lantas mengikuti langkah Deya menuju ke kamar nenek yang terletak dekat dengan arah dapur. Memasuki kamar tersebut, ada aura aneh yang tak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Kamar nenek sangat luas dan rapi, berbeda dengan kamar Deya yang sedikit sempit dan bikin gerah. Mengedarkan pandang, Dhante menilai jika kamar neneknya jauh lebih nyaman dibandingkan kamar milik Deya.

"Tidurlah lebih dahulu, aku harus mengerjakan sesuatu." Dey berkata pelan seraya menuju ke lemari untuk mengambil selimut baru. Deya menelan ludah, ada rasa canggung yang membuntuti hatinya kali ini.

Dhante perlahan duduk di sisi ranjang, ia terus memperhatikan gerak-gerik Deya yang seolah mencoba untuk menghindarinya. "Duduklah kemari, aku ingin bicara seriu

denganmu."

Wanita itu menghentikan aktifitasnya mencari selimut, ia menoleh tatkala Dhante menepuk kasur di sebelahnya dengan pelan seolah mengisyaratkan agar Deya segera duduk di sampingnya. Deya tak punya alasan, ia menurut lantas duduk di samping Dhante.

"Aku benar-benar ingin mengajakmu pulang," ucap Dhante lirih, ia tertunduk sejenak sebelum akhirnya menatap kembali ke arah Deya.

"Iya, aku tahu." Deya hanya mengangguk, menjawab singkat dan sekenanya. Kedua lawan jenis itu saling pandang cukup lama hingga akhirnya Dhante kembali tertunduk.

"Maaf soal kekasaranku kemarin, aku juga minta maaf atas sandiwara yang telah aku buat. Aku tahu itu sangat menyakitimu dan mungkin kau tidak akan mudah untuk memaafkanku," sesal Dhante lirih. Pria itu menaut kedua tangannya dengan resah.

Tak ada suara dari bibir Deya, ia terus mengamati wajah sesal yang ditunjukkan sang suami di hadapannya. Perlahan Deya meraih tangan Dhante yang terlihat gemetar karena merasa cemas. Lagi-lagi pandangan keduanya bertemu, saling beradu tanpa ada suara yang terdengar melintas.

"Aku sudah memaafkanmu." Deya berbisik, matanya terus tertuju pada wajah tampan yang selalu ia rindukan siang dan malam tersebut. "Kenapa kau tak menceritakan semuanya dari awal? Jika kau bercerita, aku tidak akan sakit hati sedalam ini."

Dhante mengangguk, ia kembali tertunduk. "Ya, ini semua salahku. Aku hanya belum siap untuk menceritakan semuanya

padamu. Deya, jangan pernah berpikir bahwa kau tidak penting bagiku. Anggapan itu salah, kau dan anak-anak kita sangatlah penting di mataku. Aku membutuhkan kalian untuk menambah semangatku, membutuhkan kalian untuk menjadi warna di hidupku."

Deya tersenyum tipis, ia mengangguk lalu menangkup kedua pipi suaminya dengan penuh kasih sayang. "Iya, aku sudah memaafkan segalanya. Mari kita mulai lagi dari awal ya, asal kau mau berjanji untuk tidak menganggapku remeh lagi atau tidak pernah mengikutsertakan diriku dalam hidupmu. Mas, kita masih punya banyak kesempatan untuk berubah. Kita harus melakukan perubahan dalam diri kita masing-masing."

Pria itu mengangguk, ia menatap istrinya dengan tatapan berharga. "Ya, aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Kau adalah segalanya bagiku, kau adalah napas dan juga hidupku. Terima kasih Sayang sudah mau menerima segala kesalahanku, kekuranganku, dan juga kelemahanku. Sayang, kau benar-benar hidupku."

Tiba-tiba air mata menitik begitu saja dari pelupuk mata Dhante, ia bahagia karena segala macam kesedihan dan cobaan bisa ia lalui bersama dan nyaris kehilangan satu sama lain. Deya menghapus air mata itu, kendali bola matanya turut menggenang ia hanya bisa menahannya sekuat tenaga. "Jangan menangis, kita akan memulainya lagi bersama-sama. Kita memiliki satu sama lain, jangan pernah saling meninggalkan untuk satu tujuan yang tidak pasti. Kita keluarga Mas, kita bisa melakukannya bersama-sama. Kendati luka itu masih basah dan aku tidak bisa melupakannya dengan mudah, aku tahu aku akan sembuh seiring

waktu. Mas, berjanjilah untuk bersungguh-sungguh mulai sekarang."

Dhante mengangguk, air matanya terus saja berlinangan. Pria itu hanya mampu menangis di hadapan Deya, di hadapan wanita yang sangat ia cintai. Lagi-lagi Deya menghapus air mata suaminya, ia bisa merasakan getaran tulus itu dari dalam hati.

"Kita akan baik-baik saja Mas, percayalah. Kita tidak akan pernah terpisahkan." Deya meyakinkan. Ia menatap suaminya dengan kasih sayang yang luas, menatap bola mata yang sembab oleh air mata.

Perlahan Deya mendekatkan wajahnya, melabuhkan ciuman singkat di bibir Dhante yang lembab dan basah oleh air mata. "Tidak apa-apa, kita akan melaluinya dengan bahagia. Jangan ragu, kita pasti akan selalu bersama Mas. Selalu."

Keduanya pun berpelukan, menyesap rasa bahagia yang kini hinggap di dalam hati masing-masing. Mereka yakin bahwa esok adalah hari yang indah dan penuh bahagia. Saling memaafkan dan juga saling mengasihi.

Keluarga yang harmonis itu seperti tanaman yang tumbuh di dalam sebuah pot. Kau perlu menyiraminya, memupuk, hingga menyingkirkan beberapa ulat bulu yang meresahkan. Demi putik bunga yang indah, tanaman harus melalui proses yang sulit dan juga panjang. Bersabarlah, karena yang indah membutuhkan proses yang panjang dan juga tidak mudah.

Bahagialah selalu, jangan meninggikan ego. Saling memaafkan juga saling menghargai. Ritme kehidupan selalu bergelombang, tinggi rendahnya hanya kamu yang bisa jalani

sepenuh hati dan juga keikhlasan. Bahagia yang sesungguhnya bukan terletak dari hasil yang telah kau capai saat ini dalam rumah tangga, bahagia yang sesungguhnya adalah saat-saat dimana kau menikmati proses berkembangnya sebuah keluarga.

Yakinlah, bahagia itu ada. Hanya tinggal bagaimana cara kamu untuk mewujudkannya.

*****

Sementara itu keluarga Dory tengah merayakan ulang tahun Cecillia yang ke enam tahun. Gadis cilik itu bersiap untuk duduk di bangku taman kanak-kanak. Senyum lugasnya membuat semua orang bahagia, hanya sedikit yang tahu jika di dalam tubuh gadis cilik itu ada jantung ibunya yang terus hidup, berdenyut hampir setiap hari.

Acara ulang tahun berjalan dengan lancar, senyum ceria Cecillia bertebaran dimana-mana. Semua orang tentu saja bahagia.

"Papa, di ulangtahunku ini apakah aku boleh meminta sesuatu padamu?" Cecillia berkata dengan ceria, ia menyentuh tangan papanya dengan erat.

Dory menatap Clara sejenak, ia lalu menatap Cecillia dan tersenyum. "Tentu saja anak Papa, kamu mau minta apa?"

Cecillia kembali tersenyum, ia menggenggam tangan papanya lebih erat. "Aku ingin punya Mama. Papa, boleh ya jika Kak Clara jadi mamaku?"

Mata Dory melotot, ia tak percaya anak gadisnya bisa berkata demikian. Mendadak wajahnya memerah dan ia merasa malu dengan apa yang dikatakan Cecillia barusan. "Cecillia, kamu

bicara apa?"

"Cecill tidak bohong kok Pa, Cecill ini Kak Clara jadi Mama Cecill selamanya. Kak Clara, mau kan jadi mamaku?" Cecillia dengan berani melontarkan pertanyaan itu pada Clara yang duduk di samping Dory.

"Cecill, kamu bicara apa?" cegah Dory setengah malu pada Clara.

"Kak Clara, sebenarnya papaku menyukaimu, hanya saja ia terlalu malu untuk memulai. Jadi, apakah Kakak juga menyukai papaku?" Cecillia makin berani, ia tersenyum polos seolah apa yang ia ucapkan sama sekali tidak ada beban.

Wajah Clara memerah, ia terlihat tak bisa berkata-kata. Melihat Clara kebingungan dan tak menanggapi ucapannya, Cecillia mendadak sedih. "Ayo Pa, bilang pada kakak kalau Papa menyukainya."

Desakan Cecillia membuat Dory merasa malu setengah mati, tapi kapan lagi ia harus mengungkapkan jika bukan dari sekarang. Umur manusia tidak ada yang tahu, jujur saja Cecillia semakin dewasa dan ia membutuhkan sosok wanita untuk turut membantunya menjaga Cecillia.

"Ehm, Clara, apakah kau keberatan jika menjadi mama Cecillia? Apa-apa yang dikatakan Cecill benar adanya. Aku-aku memang menyukaimu sejak lama, hanya saja-hanya saja aku bingung harus mengatakannya bagaimana. Clara, jawab saja jika kau keberatan. Aku tidak apa-apa kalau—"

"Tidak Tuan, saya bersedia menjadi mama Cecill. Saya menyukai anak ini, menyukainya sama seperti menyukai anak

sendiri." Clara memotong ucapan Dory, membuat perasan pria berkaca mata itu ingin meledak.

Cecillia yang mendengar kesanggupan Clara bersorak bahagia, ia lalu memeluk Clara dengan erat dan juga manja.

Dory berbinar, ia turut bahagia dengan jawaban Clara yang bersedia untuk menjadi mama bagi Cecillia. "Terima kasih Clara, kau sudah mewujudkan keinginan putriku. Terima kasih."

Clara mengangguk, ia mengukir senyum lalu mengelus punggung Cecillia yang kini masih memeluknya dengan erat. "Sekarang Cecillia punya keluarga yang lengkap, punya papa dan mama. Cecillia bahagia sekali. Pa, Ma, kita akan hidup bahagia selamanya."

****

————THE END/FINAL———

Uhh, akhirnya kisah 'Sugar Daddy, Why Me? Sudah mencapai finish alias tamat.

Terima kasih untuk segenap pembaca yang mau menyisihkan koin dan menyaksikan jalan cerita hingga tamat di Season 3. Perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan.

Semoga ada hal yang bisa dipetik dari kisah Dhante-Deya ini bahwa keluarga adalah segalanya. Luangkan waktumu untuk keluarga, karena pada keluarga-lah semua kisah memiliki awal dan juga memiliki akhir.

Terima kasih untuk semuanya, waktu, pikiran, dan juga tenaga.

Sampai jumpa di kisah berikutnya yang tak kalah asyik dan juga seru.

Salam hangat,

Dacytta Peach.

END

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

Sky Light (Menikahi...

7.6K

The Cyanide King

1.6K

My Adorable Dragon, Lee...

1.7K